

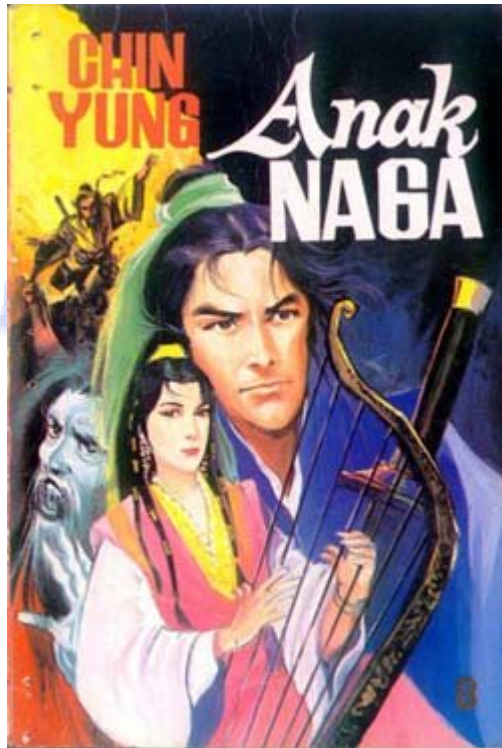
TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

Anak Naga

(Bu Lim Hong yun)

Karya : Chin yung

Ebook Dewi KZ dan "aaa"



Jilid 1

PENDAHULUAN:

Laskar-laskar Beng Kauw di bawah pimpinan Cu Goan Ciang, Ci Tat, Siang Gie Cun dan CiuSiu Wi telah berhasil menggempur pasukan-pasukan Goan (Mongol). Setelah itu, laskar-laskar tersebut juga berhasil menduduki beberapa kota penting, kemudian terus menuju Kota raja.

Akan tetapi, di saat laskar-laskar Beng Kauw memperoleh kemenangan yang gilang-gemilang itu, justru terjadi pula suatu pergolakan dalam Beng Kauw sendiri.

Ternyata Cu Goan Ciang, Ci Tat, Siang Gie Cun dan Ciu Siu Wi bersekongkol mengkhianati Thio Bu Ki ketua Beng Kauw, lantaran khawatir Thio Bu Ki akan menjadi kaisar.

Betapa kecewanya Thio Bu Ki, padahal ia sama sekali tidak berkeinginan untuk menjadi Kaisar. Tujuan perjuangan Beng Kauw yang dipimpinnya hanya mengusir penjajah, agar Dinasti Song bisa bangkit kembali.

Namun dengan adanya pengkhianatan itu, akhirnya Thio Bu Kipun menyerahkan kedudukannya kepada yoSiauw. Karena itu, maka terjadilah perpeaahan dalam Beng Kauw, banyak yang bergabung dengan Cu Goan Ciang, otomatis membuat laskarnya semakin kuat, sehingga berhasil merebut Kota raja, dan akhirnya runtuhlah Dinasti Goan (Mongol).

Pada tahun 1368, Cu Goan Ciang mengangkat dirinya sebagai Kaisar. Berhubung merasa dirinya berasal dari Beng Kauw, maka dinasti yang didirikannya dinamai pula Dinasti Beng (Ming).

seluruh rakyat di Tionggoan diberi kesempatan untuk berpesta pora atas biaya dari Kotaraja. Bayangkan Betapa gembiranya rakyat jelata, sebab kini mereka telah bebas dari jajahan Mongol.

Mulailah Cu Goan Ciang menganugerahkan pangkat dan kedudukan kepada para bawahannya yang setia serta berjasa, tentunya termasuk Ci Tat, siang Gie Cun dan ciu siu Wi,

Cu Goan Ciang memang cerdik. Ia pun membebaskan berbagai macam pajak yang menjadi beban rakyat. Karena itu, rakyat pun sangat memujanya, sejak Cu Goan Ciang menjadi kaisar, rakyat pun mulai hidup makmur pula.

Namun masih ada satu hal yang mengganjal dalam hati Cu Goan Ciang, yakni mengenai Thio Bu Ki. Ia khawatir suatu hari nanti, Thio Bu Ki akan bangkit memberontaknya.

oleh karena itu, Cu Goan Ciang mengutus pasukan pilihan untuk membasmi sisa-sisa anggota Beng Kauw yang tidak mau tunduk, bahkan ia pun menurunkan perintah membunuh Thio Bu Ki. sejak itu, Thio Bu Ki dan sisa anggota Beng Kauw jadi buronan.

Bab 1. Melepaskan Kedudukan sebagai Ketua Partai Go Bi

Tampak seekor kuda berjalan santai di tempat sepi. Yang duduk di atas punggung kuda itu adalah Thio Bu Ki dan Tio

Beng. Wajah mereka lesu tak bersemangat, bahkan sangat muram pula.

"Aaaah..."

Thio Bu Ki menghela nafas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Tak disangka sama sekali sungguh tak disangka"

"Cu Goan Ciang sangat licik" Caci Tio Beng dengan berkertak gigi.

"Engkau yang menghimpun kekuatan Beng Kauw, tapi dia malah yang memetik hasilnya Kini dia sudah menjadi kaisar, menurunkan perintah pula membunuh kita Dia bukan manusia, dia adalah binatang"

"Tapi...." Thio Bu Ki menghela nafas lagi. "setelah dia menjadi kaisar, rakyat pun mulai hidup makmur-"

"Bu Ki Koko," ujar Tio Beng dengan suara rendah,

"seandainya pada waKiu itu, engkau perintahkan segenap Beng Kauw untuk menumpasnya, mungkin kini engkau sudah menjadi kaisar."

"Beng Moay..." Thio Bu Ki menggelengkan kepala. "Pada waKiu itu memang bisa kuturunkan perintah itu, namun itu akan merugikan Beng Kauw sendiri."

"Hmm" dengus Tio Beng. "Justru itu, Gwakongmu in Thian Ceng, Wie It siauw, Po Tay Hweeshio swee Put Tek, Pheng Hweeshio dan lainnya malah menjadi korban. Mereka dibantai

oleh pasukan pilihan Cu Goan Ciang, kini hanya tersisa yo siauw."

"Itu... memang takdir."

"Itu bukan takdir, melainkan kebodohanmu. Dia menggunakan siasat licik, agar engkau menyerahkan kedudukan ketua kepada yo siauw."

"Sudahlah, Jangan diungkit lagi kejadian itu" Thio Bu Ki menggeleng-gelengkan kepala,

"sesungguhnya aku pun tidak mau menjadi kaisar. Biarlah dia yang menjadi kaisar. Bukankah kini rakyat sudah mulai hidup makmur? Hanya saja...." Thio Bu Ki berhenti sejenak, lalu melanjutkan.

"Tidak seharusnya dia mengirim pasukan pilihan untuk memburu kita."

"Hmmnn" dengus Tio Beng dengan mata berapi-api.

"Kalau bertemu pasukan Beng sekarang, aku pasti tidak akan memberi ampun"

"Beng Moay...." Thio Bu Ki menghela nafas panjang.

"Dia mampu meruntuhkan. Dinasti Goan. maka pantas menjadi kaisar mendirikan Dinasti Beng-"

"Aku...." Mendadak Tio Beng menangis terisak-isak.

"sebaliknya aku malah menjadi pengkhianat bangsaku sendiri. Padahal seharusnya aku memimpin laskar Mongol untuk menumpas Beng Kauw. Tapi...."

"Beng Moay, aku yang bersalah dalam hal ini." kata Thio Bu Ki perlahan.

"Karena...."

"Engkau tidak bersalah," potong Tio Beng cepat.

"Kita berdua sama sekali tidak bersalah, sebab... saling mencintai."

"Beng Moay Thio Bu Ki teringat sesuatu.

"Kita harus berangkat ke gunung Go Bi."

"Kenapa?" tanya Tio Beng.

"Tentunya engkau ingat, Ciu Ci Jiak menyerahkan kedudukan ketua Go Bi Pay kepadaku, tapi kini keadaan sangat tidak mengijinkan, maka aku harus menyerahkan lagi kedudukan ketua kepada pihak Go Bi Pay."

"Betul." Tio Beng manggut-manggut dan menambahkan,

"setelah itu, kita mencari suatu tempat yang sepi-"

"Ha ha" Thio Bu Ki tertawa gembira,

"itulah tujuanku, lebih baik kita hidup tenang dan bahagia di suatu tempat, tidak usah mencampuri urusan rimba persilatan maupun urusan lain,"

"Aku setuju." Tio Beng mengangguk dengan wajah ceria.

"Kalau begitu, mari kita segera berangkat ke gunung Go Bi"

"Baik-" Thio Bu Ki manggut-manggut. lalu mulai memacu kudanya menuju gunung Go Bi.

Beberapa hari kemudian, Thio Bu Ki dan Tio Beng sudah sampai di kaki gunung Go Bi.

Pendiri Go Bi Pay adalah Kwee siang, putri bungsu Kwee Ceng dan oey yong- Hingga pada Biat Coat suthay, partai tersebut tidak pernah menerima murid lelaki, semuanya terdiri dari kaum wanita.

sementara kuda tunggangan mereka terus berjalan santai mendaki, mendadak muncul beberapa biarawati menghadang. Namun ketika melihat Thio Bu Ki dan Tio Beng, terbelalakh mereka dan sebera memberi hormat.

"Ciangbunjin (Ketua), terimalah hormat kami" ucap mereka serentak.

Ternyata mereka adalah Ceng Hi, Ceng Kong, Ceng Hun dan Ceng Huisuthaw.

"Tidak usah banyak peradaban" sahut Thio Bu Ki sambil tersenyum.

"Ciangbunjin, mari ikut kami ke atas" ujar Ceng Hi suthay-

Thio Bu Ki manggut-manggut sambil memacu kudanya, sedangkan para biarawati itu mengerahkan ginkang menuju ke atas. Berselang beberapa saat kemudian, mereka semua

sudah berada di dalam kuil- Kemudian muncullah Ceng Ciauw, Ceng Hun, Ceng Hi suthay dan lainnya, dan mereka segera memberi hormat pada Thio Bu Ki.

"Ciangbunjin, terimalah hormat kami" ucap mereka serentak.

"Tidak usah banyak peradaban" sahut Thio Bu Ki sambil menatap mereka,

"oh ya, Ciu Ci Jiak pernah ke mari?"

"Tidak pernah."

Ceng Hi suthay menggelengkan kepala dengan wajah muram.

"Kami sama sekali tidak tahu sumoay berada di mana."

"Aaah..." Thio Bu Ki menghela nafas panjang.

"Ciangbunjin, Nona Tio," ucap Ceng Hi suthay.

"silakan duduk"

Thio Bu Ki dan Tio Beng duduk.

"Aku ke mari... ingin menyerahkan kembali kedudukan ketua kepada salah seorang di antara kalian." ujarnya sungguh-sungguh.

"Ciangbunjin...." Para biarawati itu tertegun. Mereka memandang Thio Bu Ki dengan tidak mengerti.

"Tentunya kalian tahu, posisiku kini sangat terpojok." kata Thio Bu Ki sambil menghela nafas,

"sebab Cu Goan Ciang...."

"Kami semua sudah tahu tentang itu."

Ceng Hi suthay menggeleng-gelengkan kepala.

"Cu Goan Ciang memang licik sekali. Dia menduduki taHia dengan suatu siasat busuk. Kenapa Ciangbunjin diam saja?"

Thio Bu Ki tersenyum getir, sejenak kemudian barulah berkata.

"Kini keadaan negeri telah aman dan rakyat pun sudah mulai hidup makmur," sahut Thio Bu Ki.

"Apakah aku harus menyundut peperangan lagi? Bukankah akan membuat rakyat sengsara lagi?"

"Ciangbunjin berjiwa besar, kami kagum dan salut sekali," ucap Ceng Hi Suthay dan melanjutkan,

"Ciangbunjin, kepandaian kami semua masih rendah, bagaimana mungkin seorang di antara kami mampu menggantikan kedudukan Ciangbunjin?"

Thio Bu Ki tersenyum.

"Aku telah menerima sebuah buku catatan mengenai semua ilmu andalan partai Go Bi dari Ciu Ci Jiak, maka aku akan menggembleng kalian berdasarkan buku catatan itu" ujarnya.

"Terima kasih, Ciangbunjin," ucap para biarawati itu sambil memberi hormat dengan wajah berseri-seri.

"Kami pasti belajar dengan tekun, agar tidak mengecewakan Ciangbunjin,"

"Bagus, bagus"

Thio Bu Ki manggut-manggut sambil tersenyum.

"Mulai besok aku akan menggembleng kalian."

"Terima kasih, Ciangbunjin," ucap mereka sekaligus memberi hormat lagi.

Keesokan harinya, mulailah Thio Bu Ki menggembleng mereka dengan sungguh hati, sedangkan para biarawati Go Bi Pay itu pun belajar dengan tekun dan tidak mengenal lelah, sehingga kepandaian mereka bertambah maju dengan pesat sekali, tentunya sangat menggembirakan Thio Bu Ki.

-ooo00000ooo-

Hari ini Thio Bu Ki memanggil para biarawati untuk berkumpul di ruang tengah, setelah mereka berkumpul, Thio Bu Ki memandang mereka satu persatu dengan penuh perhatian.

"Sudah sebulan lebih aku menggembleng kalian, maka kepandaian kalian maju pesat sekali,"

ujar Thio Bu Ki dan melanjutkan,

"oleh karena itu, aku dan Tio Beng akan berpamit. namun sebelumnya aku ingin menunjuk seseorang menggantikan kedudukanku."

Para biarawati itu saling memandang, kemudian Ceng Hi suthay bertanya

"Ciangbunjin dan Nona Tio mau ke mana?"

"Kami ingin pergi ke suatu tempat yang sepi, hidup tenang, damai dan bahagia di sana,"jawab Thio Bu Ki.

"Ciangbunjin...." Mata Ceng Hi suthay mulai basah.

"Kami...."

"Jadi aku menunjukmu menggantikan kedudukanku."

Thio Bu Ki menunjuk Ceng Hi suthay.

"Ceng Hi, mulai saat ini engkau adalah ketua partai Go Bi."

"Ciangbunjin, aku...." Ceng Hi suthay menggelengkan kepala.

"Aku sangat bodoh, bagaimana mungkin menjadi ketua? Ciangbunjin...."

"Bagus"

Thio Bu Ki tersenyum,

"sesungguhnya engkau paling cerdas, bahkan kepandaianmu lebih tinggi dari yang lain, penuh kesabaran dan berhati baik. oleh karena itu, aku yakin engkau mampu memajukan partai Go Bi."

"Ciangbunjin...."

"Bagaimana kalian?" tanya Thio Bu Kipada yang lain.

"Kalian setuju kutunjuk Ceng Hi sebagai ketua partai Go Bi?"

"setuju" sahut mereka serentak-

"Pilihan Ciangbunjin memang tepat sekali."

"sumoay sekalian, aku...."

Ceng Hi suthay menggeleng-gelengkan kepala,

"sesungguhnya aku tidak pantas menjadi ketua Go Bi Pay."

KANG ZUSI

"Hanya Suci (Kakak Seperguruan) yang pantas," ujar Ceng Hun Suthay.

"Kami semua memberi selamat kepada suci."

"Terimakasih,"

Ceng Hi suthay cepat-cepat membalas hormat mereka.

"Aku bersumpah pasti akan memajukan Go Bi Pay"

"Bagus"

Thio Bu Ki tersenyum, lalu melepaskan sebuah cincin besi Tiat Ci Goan di jarinya dan dimasukkan ke dalam jari Ceng Hi suthay seraya berkata.

"Ceng Hi, mulai sekarang engkau adalah ketua Go Bi Pay angkatan ke enam, aku Thio Bu Ki menyerahkan jabatan ketua kepadamu."

"Terima kasih," ucap Ceng Hi suthay, lalu bersujud di depan tempat abu cikal bakal go Bi Pay Kwee siang Lie Hiap dan tempat abu ketua Go Bi Pay angkatan ke tiga Biat Coat suthay. setelah itu, ia pun bersujud di hadapan Thio Bu Ki, namun Thio Bu Ki segera membangunkannya.

"Ceng Hi," ujar Thio Bu Ki sambil menyerahkan sebuah bungkusan.

"Di dalam bungkusan ini terdapat sebuah kitab yang berisi inti sari ilmu silat Go Bi Pay. Engkau harus mempelajarinya."

"Ya." Ceng Hi suthay menerima bungkusan itu dengan rasa terharu.

"Terimakasih" ucapnya.

"Di dalam bungkusan itu pun terdapat kutungan It THian Kiam, yang masih bisa disambung." Thio Bu Ki memberitahukan.

"Ya." Ceng Hi suthay mengangguk-

Thio Bu Ki menarik nafas lega, kemudian berpamit kepada Ceng Hi suthay dan lainnya.

"sampai jumpa" ucapnya sambil menarik Tio Beng meninggalkan kuil Go Bi Pay itu.

Ceng Hi suthay dan lainnya mengantar mereka sampai di luar kuil.

"selamat jalan" ujar Ceng Hi suthay.

"sampai jumpa" sahut Tio Beng sambil tersenyum.

Mereka berdua meloncat ke punggung kuda, dan tak lama kuda itu pun berjalan perlahan meninggalkan tempat tersebut.

"Aaaah..." Thio Bu Ki menarik nafas lega.

"Kini aku telah bebas dari beban itu"

"Aku tahu engkau bermaksud baik" ujar Tio Beng sambil tersenyum,

"oh, ya?"

Thio Bu Ki juga tersenyum.

"Beritahukanlah apa maksudmu itu"

"Kini kita adalah buronan, maka engkau menyerahkan jabatan ketua kepada Ceng Hi suthay itu agar tidak menyusahkan Go Bi Pay, bukan?"

"Betul." Thio Bu Ki mengangguk-

"BuKi Koko, apa rencanamu sekarang?" tanya Tio Beng perlahan.

"Mencari suatu tempat yang sepi, kita mengasingkan diri di tempat itu," sahut Thio Bu Ki.

"Bagaimana menurutmu?"

"setuju." Tio Beng mengangguk

"oh ya, ada satu tempat yang sangat cocok untuk kita, bahkan tempat itu juga merupakan tempat kenangan kita."

"Aku tahu-" Thio Bu Ki tampak gembira sekali-

"Yang engkau maksudkan itu pasti Peng Hwee To-"

"Betul." Tio Beng mengangguk-

"sekarang mari kita berangkat ke pesisir utara, kita beli sebuah perahu di sana"

"Baik-" Thio Bu Ki manggut- manggut. lalu memacu kudanya ke utara.

Tujuh delapan hari kemudian, mereka sudah tiba di pesisir utara. Tio Beng membeli sebuah kapal, kemudian mereka berdua berlayar ke Peng Hwee To-

Akan tetapi, ketika kapal tersebut berada di Pak Hat (laut utara), mendadak terjadi badai, sehingga kapal itu terdampar di sebuah pulau yang kosong.

"Beng Moay..." ujar Thio Bu Ki sambil memandang pulau itu

"Tak disangka kita malah terdampar di pulau kosong ini."

"Untung kita tidak mati di Pak Hat."

Tio Beng menggeleng-telengkan kepala.

"Kapal kita telah rusak berat, maka kita tidak bisa berlayar ke pulau Peng Hwee To-"

"Tidak apa-apa-"

Thio Bu Ki tersenyum-

"Pulau ini indah sekali. Kita tinggal di pulau ini saja-"

"Baik-"

Tio Beng mengangguk sambil menatapnya dengan mesra-

Mereka berdua meloncat ke pulau itu, lalu berjalan ke dalam. Berselang beberapa saat kemudian, mereka melihat belasan burung Hong Hoang (burung Phoenix) berterbangan tidak begitu tinggi.

"Eh?"

Thio Bu Ki terlieran-heran.

"Dipulau ini kok terdapat burung Hong Hoang yang sudah langka?"

"Wah" seru Tio Beng girang.

"Bukan main indahnya burung itu"

Tiba-tiba burung-burung Hong Hoang itu terbang merendah lalu hinggap di tanah, membuat Tio Beng gembira sekali, Ia berjalan perlahan-lahan mendekati burung-burung itu sungguh mengherankan, burung-burung itu sama sekali tidak takut kepadanya.

"Burung Hong Hong—" panggil Tio Beng sambil mendekati salah seekor burung tersebut, lalu membelai-belai kepalanya.

Burung itu mengeluarkan suara nyaring dan merdu, kelihatannya mereka girang sekali.

"Bu Ki Koko" seru Tio Beng.

"Burung-burung ini sangat jinak kemarilah"

Thio Bu Ki segera menghampirinya, dan burung-burung itu tetap berada di tempat, sambil tersenyum Thio Bu Ki membelai-belai burung-burung tersebut.

"Beng Moay, kalau kita tinggal di sini akan ditemani burung-burung ini. Ha ha sungguh menyenangkan"

"Bu Ki Koko, bagaimana kalau pulau ini kita namai pulau Hong Hoang to?"

"Tepat." Thio Bu Ki manggut-manggut.

"Kita akan hidup tenang, damai dan bahagia di pulau ini."

"Bu Ki Koko," ujar Tio Beng sambil menundukkan kepala.

"Burung-burung itu menjadi saksi pernikahan kita di pulau ini."

"Betul."

Thio Bu Ki manggut-manggut dan menambahkan,

"Juga merupakan tamu kita. Ha ha ha..."

"Kita...." Wajah Tio Beng agak memerah-

"Kita... harus sembahyang kepada Langit dan Bumi."

"Tentu." Thio Bu Ki mengangguk.

Mereka berdua lalu bersujud kepada Langit dan Bumi, setelah itu mereka pun bersumpah setia sebadai suami isteri.

sejak itu, mereka berdua hidup bahagia di pulau tersebut dan apa yang terjadi di tionggoan, mereka tidak tahu sama sekali.

Pulau itu memang subur sekali. Buah apa pun terdapat di situ sebulan kemudian, Thio Bu Kipun mulai bercocok tanam.

Bab 2 Cinta Tetap Menyala

Dijalanan gunung yang agak sempit itu, tampak seorang biarawati muda menunggang seekor keledai. Biarawati itu berusia dua puluhan. Wajahnya cantik jelita tapi tampak muram sekali.

Keledai itu mendaki jalanan gunung yang sempit itu dengan perlahan. Biarawati muda itu menghela napas panjang,

kemudian menengadahkan kepala memandang angkasa sambil bergumam.

"Habis Gelap terbitlah terang. Namun...."

Ia mengaeleng-telengkan kepala.

"Hatiku tidak pernah terang, selalu diselimuti kegelapan. Kapan hatiku akan terang? Kapan...?"

siapa biarawati muda itu? Dialah Ciu Ci Jiak. sebelum Biat Coat suthay menghembuskan nafas yang penghabisan, menyuruhnya bersumpah.

Karena sumpah itu, Ciu Ci Jiak menggunakan suatu akal licik untuk mencuri golok TO Liong TO dari tangan Kim Mo say ong-Cia sun di pulau Leng Coa TO- setelah itu, ia memfitnah Tio Beng sebagai pelakunya.

"Aaaah..."

Ciu Ci Jiak menghela nafas panjang.

"Gara-gara sumpah itu, kalau tidak, kini aku sudah menjadi isteri Thio Bu Ki.

"Bu Ki Koko, kini engkau dan Tio Beng berada di mana? Aku... aku rindu sekali kepada kalian."

sesungguhnya yang dirindukan Ciu Ci Jiak adalah Thio Bu Ki. Namun ia yakin bahwa kini Thio Bu Ki telah menikah dengan Tio Beng.

"Bu Ki Koko," gumam Ciu Ci Jiak lagi dengan mata bersimbah air.

"Aku... aku tetap mencintaimu. Aku...."

setelah bergumam, ia menangis terisak-tsaki kemudian air matanya meleleh membasahi pipinya.

"Aku masih ingat, kita sudah berpakaian pengantin. Ketika kita baru mau bersujud kepada Langit dan Bumi, mendadak muncul Tio Beng. Kemudian engkau pergi dengannya sehingga menggagalkan pernikahan kita. Aaaah..."

Ciu Ci Jiak menggeleng- Gelengkan kepala sambil melanjutkan,

"itu adalah kesalahanku, aku... aku yang bersalah."

Ciu Ci Jiak terus bergumam sambil mengenang masa lalunya, kemudian menghela nafas panjang dan bergumam lagi.

"Aku telah menyerahkan jabatan ketua kepada Bu Ki Koko- Apakah sekarang dia berada di gunung Go Bi? Aku..."

Tiba-tiba wajahnya berubah agak kemerah-merahan.

"Aku... rindu kepadanya, aku... harus ke sana menemuinya."

Karena itu, Ciu Ci Jiak mengambil keputusan untuk berangkat ke gunung Go Bi. Dalam perjalanan ia mendengar tentang Thio Bu Ki yang menjadi buronan.

"Tak disangka sama sekali" gumamnya sambil menggeleng-telengkan kepala.

"Bu Ki Koko yang berjasa meruntuhkan Dinasti Goan (Mongol), tapi Cu Goan Ctang yang memetik hasilnya dengan suatu siasat liciki sehingga dirinya menjadi kaisar, sungguh tak tahu malu Cu Goan ciang, kini bahkan menurunkan perintah membunuh Bu Ki Koko"

Ciu Ci Jiak terus melanjutkan perjalanannya menuju Go Bi. Beberapa hari kemudian, ia sudah tiba di kaki gunung tersebut. Keledai tunggangannya berjalan mendaki perlahan-lahan dan di saat itulah mendadak muncul beberapa biarawati di hadapannya.

"Haaah...?"

Para biarawati itu terbelalak, kemudian berseru serentak bernada girang,

"sumoay (Adik Perempuan seperguruan)..."

"suci (Kakak Perempuan seperguruan)" sahut Ciu Ci Jiak sambil memberi hormat.

"sumoay Ceng Hun suthay mendekatinya sambil memandangnya dengan mata basah-

"Engkau... engkau pulang ke mari, kami girang sekali"

"suci" tanya Ciu Ci Jiak dengan suara rendah-

"Bu Ki Koko berada di sini? Dia—"

"sumoay, mari kita ke atas" ajak Ceng Hun suthay.

"Lebih baik kita hercakup-cakap di dalam kuil saja."

Ciu Ci Jiak mengganggu- Kemudian Ceng Hi mendekatinya sambil tertawa.

"sumoay, engkau jangan menunggang keledai, lebih baik pergunakan ginkang agar cepat sampai di atas"

"Tapi—"

Ciu Ci Jiak memandang keledainya-

"sudah sekian lama keledai ini mengikuti aku—"

"Kalau begitu, lepaskan di sini saja" ujar Ceng Hun suthay sambil tersenyum.

"Biar dia hidup bebas di gunung Go Bi ini-"

"Baik-" Ciu Ci Jiak mengganggu lalu melepaskan keledainya.

"sumoay, mari kita ke atas" ujar Ceng Hun suthay sambil melesat ke atas menggunakan ginkang. Ciu Ci Jiak langsung mengempos semangatnya, lalu melesat ke atas mengikuti Ceng Hun sulhay dan lainnya.

Ceng Hi, Ceng Kong, Ceng Hun, Ceng Hui, Ceng Ciau Suthay dan lainnya duduk di ruang tengah. Ciu Ci Jiak memberi hormat lalu duduk.

"sumoay panggil Ceng Hi suthay dengan mata berkaca-kaca-

"Kami gembira sekali, karena sumoay pulang."

"suci" tanya Ciu Ci Jiak

"Apakah Thio Bu Ki dan Tio Beng ke mari?"

"Beberapa bulan lalu, mereka berdua memang kemari...."jawab Ceng Hi suthay,sekaligus menurut tentang itu

"oooh" Ciu Ci Jiak manggut-manggut.

"Pantas kepandaian para suci maju pesat sekali Aku memberi selamat kepada suci karena kini suci sudah menjadi ketua Go Bi Pay"

"sumoay," ujar Ceng Hi suthay sungguh-sungguh-

"Engkau sudah pulang, maka jabatan ketua harus kuserahkan kepadamu."

"suci"

Ciu Ci Jiak tersenyum.

"Aku kemari bukan karena menghendaki jabatan tersebut, melainkan karena sangat rindu kepada kalian"

"sumoay...." Ceng Hi suthay menghela nafas panjang.

"Kami harap sumoay tetap tinggal di sini, jangan berkelana lagi"

"suci" Ciu Ci Jiak tersenyum getir. «Aku akan tinggal di sini beberapa hari, setelah itu mau pergi berkelana."

"sumoay...."

Ceng Hi suthay menatapnya sambil menghela nafas.

"Kami sangat berharap sumoay..."

"suci jangan menahanku di sini" potong Ciu Ci Jiak-

"Beberapa hari kemudian, aku pasti pergi berkelana."

"Sumoaw...." Ceng Hi-suthaw menggeleng-telengkan kepala.

Malam harinya, Ciu Ci Jiak sama sekali tidak bisa pulas, sebab bayangan Thio Bu Ki selalu muncul di pelupuk matanya, ia bangun lalu duduk di pinggir tempat tidur- Di saat bersamaan, terdengarlah suara ketukan pintu,

"siapa?" tanya Ciu Ci Jiak-

"sumoay" suara sahutan.

"Aku Ceng Hi-"

Ciu Ci Jiak segera membuka pintu. Ceng Hi suthay berjalan ke dalam kemudian duduk di pinggir tempat tidur.

"Suci...." Ciu Ci Jiak mendekatinya seraya bertanya dengan heran,

"suci ke mari ada suatu penting?"

"iya" Ceng Hi suthay mengangguk.

"suci...." Ciu Ci Jiak memandangnya sambil duduk di sisinya.

"sumoay", Ceng Hi suthay menghela nafas panjang.

"Engkau sudah menjadi biarawati, namun kelihatannya hatimu masih terganjel sesuatu, ya, kan?"

"Aku...." Ciu Ci Jiak menundukkan kepala.

"sumoay", Ceng Hi suthay memegang bahunya seraya berkata,

"Aku tahu apa yang terganjel dalam hatimu, tidak lain dari cinta."

"suci...."

Wajah Ciu Ci Jiak tampak kemerah-merahan.

"Aaaah..." Ceng Hi Suthay menghela nafas panjang.

"Kini engkau sudah menjadi biarawati, tidak seharusnya masih memikirkan Bu Ki."

"Aku... aku telah berusaha melupakannya, namun...." ciu Ci Jiak mulai menangis terisak-isak dengan air mata berderai-derai-

"Cinta kepadanya tetap menyala, dan aku... aku tidak dapat memadamkannya."

"Aaaah-.." Ceng Hi suthay menghela nafas panjang lagi.

"Kalau begitu, engkau tidak bisa menjadi biarawati."

"suci, aku...."

"Aku tahu...." Ceng Hi suthay tersenyum getir.

"Tujuanmu ke mari, tidak lain hanya ingin menemui Bu Ki. ya, kan?"

"ya."

Ciu Ci Jiak mengganggu perlahan.

"Kupikir dia berada di sini, ternyata dia dan Tio Beng telah pergi- Tahukah suci mereka berdua pergi ke mana?"

"Tidak tahu."

Ceng Hi suthay menggelengkan kepala.

"Tapi Bu Ki mengatakan...."

"Dia mengatakan apa?"

"Dia mengatakan bahwa mereka berdua akan hidup mengasingkan diri di suatu tempat yang sepi, namun dia tidak memberitahukan di mana tempat itu"

"Aaaah..-" Ciu Ci Jiak menghela nafas,

"sebetulnya mereka berdua pergi ke mana?"

"sumoay...." Ceng Hi suthay tersenyum.

"Engkau berniat menyusul mereka?" tanyanya.

"Aku...." Ciu Ci Jiak menundukkan kepala.

"Aku yakin..." ujar Ceng Hi Suthay perlahan.

"Kalian bertiga bisa hidup bersama dengan penuh kebahagiaan."

"suci, aku...." wajah Ciu Ci Jiak langsung memerah-

"Aku tidak tahu mereka pergi ke mana-"

"sumoay", Ceng Hi suthay menatapnya lembut-

"Aku yakin mereka berangkat ke Peng Hwee To-"

"Peng Hwee To?" Ciu Ci Jiak tersentak-

"Betul- Mereka pasti berangkat ke pulau itu-"

"Itu dikarenakan Bu Ki tidak bisa hidup tenang di Tionggoan, sebab pasukan pilihan Cu Goan ciang terus memburunya," ujar Ceng Hi suthay melanjutkan.

"Dia mengangkatku sebagai ketua, tidak lain demi menjaga partai kita."

"Bu Ki Koko memang berhati mulia dan luhur, selalu membela orang lain mengorbankan diri sendiri."

Ciu Ci Jiak menggeleng-gelengkan kepala,

"seharusnya dia yang berhak menjadi kaisar."

"sumoay Ceng Hi suthay tersenyum.

"Bu Ki sama sekali tidak berniat menjadi kaisar. Buktinya dia tidak mau menghimpun kekuatan Beng Kauw melawan Cu Goan ciang."

"Dia memikirkan rakyat, tidak mau membuat rakyat sengsara lagi karena peperangan," ujar Ciu Ci Jiak-

"Akhirnya dia mengambil keputusan untuk hidup mengasingkan diri bersama Tio Beng di suatu tempat yang sepi, yakni di Peng Hwee TO di kutub utara."

"Sumoay" Ceng Hi suthay menatapnya seraya bertanya,

"Engkau akan berlayar ke pulau itu?"

"ya."

Ciu Ci Jiak mengangguk pasti-

"Aku harus berlayar ke sana."

"Kapan engkau akan berangkat?"

"Mungkin besok-"

"Besok?"

Ceng Hi Suthay tertegun.

"Kok begitu cepat? Bukankah engkau sudah bilang, akan tinggal di sini beberapa hari?"

"suci- aku...."

"Baiklah."

Ceng Hi suthay manggut-manggut.

"Engkau boleh berangkat besok."

"Terima kasih, suci," ucap Ciu Ci Jiak girang.

"Terima-kasih."

Ciu Ci Jiak meninggalkan gunung Go Bi- langsung berangkat menuju arah utara. Dalam perjalanan ia sering menggunakan ginkang. Ketika ia memasuki sebuah lembah, mendadak terdengar suara jeritan yang menyayat hati, kemudian tampak sosok tubuh berkelebat laksana kilat meninggalkan lembah itu

ciu Ci Jiak tersentak lalu melesat ke arah suara jeritan itu. Dilihatnya seorang Hweeshio tengah menggeliat-neliat di tanah, seakan sedang menahan rasa sakit yang luar biasa.

"Taysu" panggil ciu Ci Jiak-

"Aku... aku adalah Hweeshio siew Lim Pay," sahut Hweeshio itu terputus-putus-

"Toiong... toiong antar aku ke siew Lim sie (Kuil siew Lim)"

"Taysu," tanya Ciu Ci Jiak-

"siapa orang itu?"

"Aku... aku tidak tahu-"

Hweeshio itu menggelengkan kepala.

"Kepandaianya sangat tinggi sekali- Aku— aku terkena pukulannya-"

Ciu Ci Jiak segera memeriksa Hweeshio itu. Mendadak ia terbelalak karena melihat di dada Hweeshio itu terdapat bekas sebuah telapak tangan yang kehijau-hijauan.

"Ilmu pukulan apa ini?"

gumam Ciu Ci Jiak dengan kening berkerut. Kemudian ia memasukkan sebutir pil ke mulut Hweeshio itu

"Terima kasih," ucap Hweeshio itu sambil memandangnya.

"Engkau... engkau Ciu Ci Jiak murid Biat Coat suthay, bukan?"

"Betul." Ciu Ci Jiak mengangguk-

"Taysu, kenal aku?"

"Aku— aku pernah melihatmu," sahut Hweeshio itu dengan wajah meringis-

"Tolong— tolong antar aku ke siauw Lim sie"

Ciu Ci Jiak mengerutkan kening. "Bagaimana mungkin aku membawa Tawsu ke siauw Lim sie? Tidak mungkin aku membopong Taysu, kan?"

"Aku.."

Hweeshio itu meringis lagi.

"Aku... aku...."

Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara ringkikan kuda. Ciu Ci Jiak tertegun, dan segera ia melesat ke arah suara kuda itu.

Dilihatnya seekor kuda sedang berjalan perlahan. Kemunculan kuda itu sungguh membingungkan ciu Ci Jiak-

Tiada waKiu baginya untuk memikirkan kejadian itu la langsung menuntun kuda itu ke tempat Hweeshio siauw Lim yang terluka parah, kemudian mengangkatnya ke atas punggung kuda. setelah itu, barulah ia meloncat ke atas, dan tak lama kuda itu pun berlari meninggalkan lembah itu.

Beberapa hari kemudian, sampailah di siauw sit san di propinsi Holam. Keesokan harinya, mulai melewati jalanan gunung yang agak sempit. Berselang beberapa saat, ia melihat beberapa air terjun di seberang, setelah kuda tunggangannya menikung, terlihatlah sebuah kuil yang amat besar, yang tidak lain adalah kuil siauw Lim sie.

Di saat itulah tiba-tiba muncul beberapa Hweeshio menghadang di depannya. Namun ketika melihat Ciu Ci Jiak para Hweeshio itu terbelalak-

"Hah? Ketua Go Bi Pay?" seru salah seorang Hweeshio itu, kemudian tampak terkejut.

"Eh? Hweeshio itu... bukankah suheng?"

"Dia memang Hweeshio dari siauw Lim Pay", sahut Ciu Ci Jiak-

"Aku telah membawanya sampai di sini, maka aku harus mohon diri-"

"Maaf" ucap salah seorang Hweeshio-

"Kami harap ketua Go Bi ikut kami ke dalam kuil, kami harus lapor kepada Hong Tio (Ketua)"

Ciu Ci Jiak berpikir sejenak lalu mengangguk dan meioncat turun dari punggung kudanya, salah seorang Hweeshio segera menuntun kuda itu menuju kuil siauw Lim, dan ciu Ci Jiak berjalan perlahan mengikutinya.

Tak seberapa lama, sampailah mereka di kuil siauw Lim. salah seorang Hweeshio mempersilakannya masuk.

Ciu Ci Jiak mengangguk sekaligus berjalan ke dalam,

"silakan duduk" ucap Hweeshio itu

Hweeshio uang satu lagi langsung ke belakang. Tak lama muncullah dua Hweeshio tua, yaitu Kong Bun Hong Tio (Ketua siauw Lim Pay) dan Kong Ti seng Ceng, adik seperguruannya.

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio sambil tersenyum.

"Ternyata ketua Go Bi yang berkunjung"

"Kong Bun Hong Tio," sahut Ciu Ci Jiak-

"Cepat toiong Hweeshio itu"

Ciu Ci Jiak menunjuk Hweeshio yang terluka parah itu, yang kini telah dibaringkan di sudut kiri.

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio dan segera mendekati Hweeshio yang terluka itu

"Goan Hian....»

"suhu...." sahut Hweeshio itu dengan suara yang lemah sekali-

"omitohud" Kong Bun Hong Tio cepat-cepat memeriksa dada Goan Hian. Begitu melihat bekas tanda telapak tangan di dada Goan Hian, seketika juga wajah Kong Bun Hong Tio berubah dan berseru terkejut.

"Ceng Hwee Ciang (ilmu Pukulan Api Hijau)"

"Apa?"

Kong Ti seng Ceng juga tampak terkejut.

"Cwng Hwee Ciang?"

"Ya."

Kong Bun Hong Tio mengangguk, kemudian menghela nafas panjang seraya berkata,

"sudah lama ilmu pukulan ini lenyap dari rimba persilatan, tak dinyana kini muncul lagi-bahkan mencelakai murid kita."

"suheng, bagaimana keadaan Goan Hian? Apakah masih bisa ditolong?" tanya Kong Ti seng Ceng.

Kong Bun Hong Tio menggelengkan kepala, kemudian menjawab dengan wajah murung.

"Tidak bisa ditolong lagi. sebab ilmu pukulan ceng Hwee Ciang sangat ganas dan beracun."

Mendadak Kong Bun Hong Tio bertanya kepada Goan Hian.

"siapa yang memukulmu?"

"Ti... tidak tahu," sahut Goan Hian dengan suara semakin lemah, bahkan wajahnya mulai kehijau-hijauan.

"orang itu masih muda, dia bilang... dia bilang akan membunuh para Hweeshio siauw Lim Pay."

"oh?" Kong Bun Hong Tio mengerutkan kening.

"Guru..." Goan Hian memberitahukan.

"Kepandaian orang itu... tinggi sekali- Murid-. cuma dapat bertahan... dua puluh jurus."

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"Guru harus berhati-hati, sebab orang itu... orang itu...."

Tiba-tiba kepala Goan Hian terkulai, dan nafasnya pun putus seketika.

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio, lalu berkata kepada Kong Ti seng Ceng.

"sutee, bawa mayat Goan Hian ke dalam"

"Ya, suheng." Kong Ti seng Ceng segera membawa mayat Goan Hian ke dalam, sedangkan Kong Bun Hong Tio duduk di hadapan Ciu Ci Jiak

"omitohud...."

"Maaf, Kong Bun Hong Tio" ucap Ciu Ci Jiak dengan wajah muram.

"Aku turut berduka cita."

"Aaaah—" Kong Bun Hong Tio menghela nafas panjang.

"Tak disangka siauw Lim Pay akan dilanda bencana lagi."

"Kong Bun Hong Tio tahu mengenai ilmu pukulan itu?" tanya Ciu Ci Jiak

"sudah puluhan tahun ilmu pukulan Ceng Hwce Ctang lenyap dari rimba persilatan," jawab Kong Bun Hong Tio memberitahukan,

"ilmu pukulan itu berasal dari Persia, sangat ganas dan beracun, siapa yang terkena pukulan itu takkan dapat tertioing lagi. Ceng Hwee Ciang yang dimiliki orang itu sudah mencapai tingkat tertinggi, sebab bisa mengatur Goan Hian mati di sini."

"oh?" Ciu Ct Jiak mengerutkan kening.

Kong Bun Hong Tio menatapnya seraya bertanya.

"Dimana engkau bertemu Goan Hian?"

"Di dalam sebuah lembah—" tutur Ciu Ci Jiak

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"sungguh cerdas orang itu, bisa mengatur seekor kuda untukmu"

"Kong Bun Hong Tio tahu siapa orang itu?"

"sama sekali tidak tahu, yang jelas siauw Lim sie akan mengalami bencana, omitohud."

"Heran?"

ciu Ci Jiak sambil menggeleng-gelengkan kepala-

"siapa orang itu dan kenapa memusuhi siauw Lim?"

"Itu memang sungguh membingungkan"

Kong Bun Hong Tio menghela nafas panjang.

"Padahal sesungguhnya, kami tidak punya musuh."

"Hong Tio Hong Tio-.."

seorang Hweeshio berlari ke dalam dengan wajah pucat pias.

"Ada apa?" tanya Kong Bun Hong Tio terkejut.

"Hong Tio-..." Hweeshio itu memberitahukan.

"Goan Tek, Goan Hui dan Goan Beng...."

"Kenapa mereka?" Air muka Kong Bun Hong Tio mulai berubah.

"Mereka... mereka bertiga sudah menjadi mayat."

"Apa?"

Betapa terkejutnya Kong Bun Hong Tio-

"Di mana mayat-mayat itu?"

"Di... di luar."

Kong Bun Hong Tio segera berlarian keluar- Tampak tiga sosok mayat tergeletak di depan kuil, yakni mayat-mayat Goan Tek Goan Hui dan Goan Beng. Kong Bun Hong Tio segera memeriksa mereka, ternyata di dada mereka juga terdapat tanda telapak tangan.

"Hah? Ceng Hwee Ciang" seru Kong Bun Hong Tio tak tertahan.

"Ceng Hwee Ciang...."

Ketika itu muncullah Ciu Ci Jiak dan Kong Ti seng Ceng. Mereka memandang mayat-mayat itu dengan kening berkerut-kerut.

"suheng...." Kong Ti seng Ceng menatap Kong Bun Hong Tio.

"Mereka bertiga...."

"sudah lama mati" Kong Bun Hong Tio menggeleng-telengkan kepala.

"Kepandaian orang itu sungguh tinggi sekali- bisa membawa ketiga mayat itu ke mari, bahkan perginya tanpa kita ketahui-"

"Aaaah—" keluh Kong Ti seng Ceng.

"siapa orang itu, kenapa memusuhi kita?"

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio sambil memandang Ciu Ci Jiak-

"Berhubungan dengan adanya kejadian ini, maka—."

"Kong Bun Hong Tio" Ciu Ci Jiak memberi hormat kepada mereka berdua.

"Aku mohon diri"

"Maaf Kami—"

"sampai jumpa" ucap Ciu Ci Jiak lalu meninggalkan kuil siauw Lim sie.

sepanjang jalan ia tidak habis pikir, siapa yang membunuh para Hweeshio siauw Lim Pay itu? Kelihatannya siauw Lim Pay akan mengalami bencana besar.

Malam harinya, Ciu Ci Jiak bermalam di sebuah penginapan. Ketika ia baru mau tidur mendadak terdengar suara langkah yang nyaring sekali-

"Kami membutuhkan beberapa buah kamar"

Terdengar suara seruan.

seruan itu membuat Ciu Ci Jiak tersentak, karena ia mengenali suara itu. Ia segera membuka pintu, sekaligus melongok ke luar. yang berseru tadi ternyata In Lie Heng.

Bukan main herannya Ciu Ci Jiak dan segera merapatkan pintu itu kembali.

In Lie Heng adalah salah seorang Bu Tong Cit Hiap (Tujuh Pendekar Bu TONG), murid Thio sam Hong. Kemunculannya bersama beberapa murid Bu TONG, membuat Ciu Ci Jiak tidak habis pikir-

Ia ingin pergi menyapa In Lie Heng, tapi merasa segan karena pernah bertarung dengannya.

Ciu Ci Jiak berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya, akhirnya ia mengambil keputusan untuk menemui In Lie Heng. Ia membuka pintu kamarnya, lalu menuju ke kamar In Lie Heng, sekaligus mengetuk pintunya,

"siapa?" tanya In Lie Heng dari dalam.

"Maaf, aku... Ci Jiak datang mengganggu" sahut Ciu Ci Jiak.

Pintu kamar itu terbuka, In Lie Heng berdiri di situ sambil memandang Ciu Ci Jiak dengan penuh keheranan, sebab tidak menyangka akan keberadaannya di penginapan itu

"Ci Jiak.."

"Aku...." Ciu Ci Jiak menundukkan kepala-

"silakan masuk" ucap In Lie Heng.

"Terima kasih-" Ciu Ci Jiak melangkah ke dalam.

In Lie Heng segera mempersilakannya duduki setelah Ciu Ci Jiak duduki barulah In Lie Heng bertanya.

"Kok engkau berada di penginapan ini?"

"Aku dari siauw Lim ste," jawab Ciu Ci Jiak dan menambahkan,

"Telah terjadi sesuatu di sana."

"oh?"

In Lie Heng terkejut.

"Apa yang telah terjadi di siauw Lim ste?"

"Beberapa Hweeshio telah mati-.." ujar Ciu Ci Jiak dan kemudian menurut tentang kejadian itu

"Ceng Hwee Ciang?"

In Lie Heng tertegun.

"Jadi murid-murid Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti seng Ceng mati terkena pukulan itu?"

"Ya." Ciu Ci Jiak mengangguk-

"Menurut Kong Bun Hong Tio, ilmu pukulan itu berasal dari Persia- Tapi... sudah puluhan tahun ilmu tersebut lenyap dari rimba persilatan."

"oh?" In Lie Heng mengerutkan kening. "Apakah Kong Bun Hong Tio tahu siapa pembunuh itu?" tanyanya.

"sama sekali tidak tahu." Ciu Ci Jiak menggelengkan kepala.

"Itu betul-betul merupakan kejadian yang luar biasa siapa sangka, setelah Hun Goan Pek Lek Chiu-seng Kun buta dan punah kepandaiannya di siauw Lim sie, kini...."

"Mungkinkah pembunuh itu punya hubungan dengan seng Kun?" gumam In Lie Heng.

"sebab setahun yang lalu, seng Kun mati di siauw Lim sie-"

"Tidak mungkin pembunuh itu punya hubungan dengan seng Kun," ujar ciu Ci Jiak

"Karena sudah lama seng Kun berguru kepada Kong Kian seng Ceng, dan tinggal di siauw Lim sie dengan gelar Goan Tin Taysu, maka tidak mungkin seng Kun punya hubungan dengan orang luar."

"Kalau begitu...." In Lie Heng menggeleng-gelengkan kepala,

"siapa pembunuh itu, dia punya dendam apa dengan pihak Siauw Lim Pay?"

"Kita tidak dapat menduganya." Ciu Ci Jiak menghela nafas,

"oh ya In Tay Hiap mau ke mana?"

"Aaaah—" In Lie Heng menghela nafas panjang.

"Kami sedang mencari Thio Bu Ki. Dia terus diburu oleh pasukan pilihan Cu Goan ciang."

"oooh" Ciu Ci Jiak manggut-manggut.

"Tapi apakah In Tayhiap tahu Thio Bu Ki berada di mana?"

"Tidak tahu." sahut In Lie Heng dan menambahkan.

"Kuduga dia berada di gunung Go Bi-kami mau ke sana."

"Dia tidak ada di sana," Ciu Ci Jiak memberitahukan.

"Aku sudah ke sana. Dia memang pernah ke gunung Go Bi-menyerahkan jabatan ketua kepada Ceng Hi suci"

"oh?"

In Lie Heng memandangnya.

"Maksudmu dia sudah pergi?"

"Ya."

Ciu Ci Jiak mengangguk.

"Dia bersama Tio Beng. Ceng Hi suci memberitahukan bahwa mereka berdua ingin hidup mengasingkan diri di suatu tempat yang sepi-"

"Hidup mengasingkan diri di suatu tempat yang sepi?"

In Lie Heng mengerutkan kening.

"Di mana?"

"Entahlah." Ciu Ci Jiak menggelengkan kepala.

"Aaah—" In Lie Heng menggeleng-gelengkan kepala.

"Guru dan kami sangat memikirkannya. Padahal dia yang berjasa meruntuhkan Dinasti Mongol- namun...."

"Cu Goan ciang memang jahat dan licik" ujar Ciu Ci Jiak sengit.

"Dengan siasat busuk dia menjadi kaisar"

"Tidak seharusnya Cu Goan ciang menurunkan perintah membunuh Thio Bu Ki, sebab Thio Bu Ki sama sekali tidak berniat mengadakan pemberontakan."

"Kalau aku adalah Thio Bu Ki, aku pasti menghimpun kekuatan Beng Kauw untuk memberontak-"

"Itu justru akan membuat rakyat menderita. Bu Ki tidak menghendaki itu-"

"Bu Ki terlampau lemah-"

"Dia bukan lemah, melainkan memikirkan rakyat dan anggota Beng Kauw, maka tidak mau mengadakan pemberontakan-"

"Namanya harum selama-lamanya, sebaliknya nama Cu Goan ciang akan busuk sepanjang masa-"

"Betul-" In Lie Heng manggut-manggut-

"oh ya, engkau mau ke mana?" tanyanya-

"Berkelana," jawab Ciu Ci Jiak tidak berani berterus terang,

"In Tayhiap?"

"Kami mau pulang ke gunung Bu Tong saja."

In Lie Heng menghela nafas.

"Tidak mungkin kami bisa mencari Bu Ki, maka harus melapor kepada guru."

Keesokan harinya, Ciu Ci Jiak berpisah dengan rombongan Bu Tong Pay. Ia menuju pesisir utara, sedangkan rombongan Bu Tong Pay pulang ke gunung Bu Tong.

Bab 3 Hidup Bahagia di Pulau Hong Hoang to

Ketika Ciu Ci Jiak tiba di pesisir utara, rombongan Bu Tong Pay pun telah tiba di gunung Bu Tong. In Lie Heng menemui Jie Lian ciu, ketua partai Bu Tong, kemudian ke ruang meditasi untuk menemui Thio Sam Hong.

"Guru" panggil In Lie Heng.

"Duduklah" sahut Thio sam Hong sambil tersenyum lembut.

Jie Lian ciu, In Lie Heng dan lainnya lalu duduk di hadapan guru besar itu, kemudian In Lie Heng melapor.

"Guru, kami tidak berhasil mencari Thio Bu Ki."

"Aaaah...." Thio sam Hong menghela nafas panjang.

"Entah bagaimana nasib Bu Ki. Tak disangka pasukan pilihan Cu Goan Ciang terus memburunya."

"Guru," ujar In Lie Heng memberitahukan.

"Aku bertemu Ci Jiak di penginapan. Dia bilang. Bu Ki pernah ke gunung Go Bi menyerahkan jabatan ketua kepada Ceng Hi suthay."

Wajah Thio sam Hong agak berseri.

"Kalau begitu, dia tidak apa-apa, syukurlah"

"Bu Ki bersama Tio Beng", In Lie Heng memberitahukan lagi-

"Ceng Hi suthay memberitahukan kepada Ci Jiak bahwa Bu Ki dan Tio Beng akan hidup mengasingkan diri di tempat yang sepi-"

"oooh" Thio sam Hong manggut-manggut.

"Memang lebih baik begitu. Engkau tahu di mana tempat itu?"

"Tidak tahu." In Lie Heng menggelengkan kepala.

"Ci Jiak bertemu Bu Ki?" tanya Thio sam Hong mendadak-

"Tidak-" In Lie Heng menggelengkan kepala lagi- kemudian wajahnya berubah serius.

"Guru...."

"Ada apa?"

"siau Lim Pay mengalami suatu bencana."

"oh?"

Thio sam Hong tersentak.

"Bencana apa?"

"Beberapa Hweeshio tingkatan Goan mati dibunuh.."

In Lie Heng memberitahukan berdasarkan apa yang didengarnya dari Ciu Ci Jiak.

"Apa?" Bukan main terkejutnya Thio sam Hong mendengar berita itu-

"Ceng Hwee Ciang?"

"ya-" In Lie Heng mengangguki

"Guru tahu tentang ilmu pukulan itu?"

"Ng" Thio sam Hong manggut-manggut-

"Kira-kira lima enam puluh tahun yang lampau. rimba persilatan dikejutkan oleh semacam ilmu pukulan yang amat ganas, lihay dan beracun, siapa yang terkena pukulan itu, bagian dadanya pasti bertanda sebuah telapak tangan yang kehijau-hijauan, itu adalah ilmu pukulan Api Hijau. Banyak kaum rimba persilatan golongan putih yang berkepandaian tinggi mati terkena pukulan itu sudah barang tentu hal itu membangkitkan kemarahan kaum golongan putih, maka mereka bersatu mengeroyok pembunuh itu"

"lalu bagaimana?" tanyajie Lian ciu.

"Pembunuh itu berhasil meloloskan diri,"jawab Thio sam Hong.

"sejak itu tiada kabar beritanya lagi-"

"Guru," tanya jie Lian Ciu.

"siapa pembunuh itu?"

"Dia adalah orang Persia, namun tiada seorang pun yang tahu namanya."

Thio sam Hong menggeleng-gelengkan kepala.

"Justru sungguh mengherankan, kini muncul lagi Ceng Hwee Ciang itu Malah yang menjadi adalah Hweeshio siauw Lim ste tingkatan Goan, itu sungguh di luar dugaan."

"Guru," tanya jie Lian Ciu.

"Apakah siauw Lim Pay bermusuhan dengan orang Persta itu?"

"Entahlah-"

Thio sam Hong menggelengkan kepala.

"Namun memang mengherankan, kenapa cuma Hweeshio siauw Lim ste yang menjadi korban, sedangkan pesilat golongan putih tidak?"

"Kita harus bersiap-siap menghadapi pembunuh itu," ujar jie Lian Ciu sungguh-sungguh-

"siapa tahu dia iuoa akan ke mari-"

"Ngmmm" Thio sam Hong manggut-manggut.

Bu Tong Pay memang bersiap siaga menghadapi pembunuh itu, namun pembunuh itu justru

tidak pernah muncul di gunung Bu Tong.

-ooo00000ooo-

Thio Bu Ki dan Tio Beng hidup tenang dan bahagia di pulau Hong Hoang to, bahkan kini Tio Beng pun telah hamil tujuh bulan. Betapa gembiranya suami isteri itu.

Pagi ini, mereka berdua berjalan-jalan di dekat pantai sambil bergandeng tangan. Angin laut menerpa wajah mereka yang cerah ceria.

"Bu Ki Koko," ujar Tio Beng.

"Dua bulan lagi aku akan melahirkan. Engkau berharap anak laki-laki atau perempuan?"

"Anak laki-laki atau perempuan sama saja," sahut Thio Bu Ki sambil tersenyum.

"Kita tidak boleh membedakan anak laki-laki atau anak perempuan."

"Kalau anak laki-laki—" Tio Beng menatapnya dengan mesra.

"Harus gagah dan jujur seperti engkau."

"Apabila anak perempuan, harus secantik engkau," sambung Thio Bu Ki dan menambahkan,

"Tapi tidak boleh berhati kejam."

"Eh?" Tio Beng melotot.

"Memangnya hatiku kejam?"

"Aku tidak bilang hatimu kejam, kan?"

"Tapi engkau barusan bilang...."

"Tidak salah kan aku bilang begitu? Engkau langan tersinggung lho"

Thio Bu Ki tertawa.

"Ha ha ha..."

"Bu Ki Koko jahat" ujar Tio Beng dengan manja.

"Aku...."

"Beng moay...." Thio Bu Ki menatapnya dengan penuh cinta kasih-

"Kapan aku pernah jahat terhadapmu?"

"Bu Ki Koko" Tio Beng tersenyum-

"Kalau anak laki-laki harus diberi nama apa?"

"Belum kupikirkan." sahut Thio Bu Ki

"setelah engkau melahirkan, barulah aku pikirkan nama yang paling cocok""

Mendadak Thio Bu Ki terbelalak sambil memandang jauh ke depan, tentunya membuat Tio Beng tersentak.

"Ada apa Bu Ki Koko?" tanyanya cepat

"Ada sosok— dipantai" sahut Thio Bu Ki

"Mari kita ke sana"

Thio Bu Ki menarik Tio Beng ke pantai, sosok yang berpakaian biarawati tengkurap di situ-

"siapa biarawati itu?" Thio Bu Ki mengerutkan kening.

"Beng moay, cepatlah engkau periksa dia, mungkin dia masih hidup"

Tio Beng segera membungkukkan badannya, lalu menelentangkan biarawati itu, dan seketika juga ia menjerit kaget.

"Hah? Ciu Ci Jiak"

"Apa?" Bukan main terkejutnya Thio Bu Ki

"Ci Jiak?"

"Ya." sahut Tio Beng sambil memeriksanya.

"Dia masih hidup, tapi dalam keadaan pingsan. Bu Ki Koko, cepat selamatkan dia"

Thio Bu Ki mengangguk sekaligus mendekati Ciu Ci Jiak lalu menempelkan telapak tangannya pada punggung ciu Ci Jiak dan mengarahkan Kiu Yang sin Kang ke tubuhnya.

berselang beberapa saat kemudian, Ciu Ci Jiak membuka matanya perlahan-lahan, mulai siuman.

"Ci Jiak—" panggil Thio Bu Ki sambil berhenti mengarahkan Iweekangnya.

"Bu Ki Koko, akhirnya aku— bertemu engkau juga" ujar Ciu Ci Jiak dengan air mata bercucuran saking girangnya, kemudian memandang Tio Beng.

"Aku...."

"Ci Jiak" Tio Beng tersenyum,

"yang telah berlalu jangan diungkit lagi- Aku adalah wanita, tentunya dapat menyelami perasaanmu."

"Tio Beng.—" Ciu Ci Jiak terisak-isak-

"Bu Ki Koko, cepat papah dia ke rumah" ujar Tio Beng yang merasa iba terhadap Ciu Ci Jiak-

"Tapi?" Thio Bu Ki justru merasa tidak enak.

"Jangan khawatir" Tio Beng tersenyum-

"Aku tidak akan cemburu dan marah kepadamu-"

Karena Tio Beng berkata begitu, maka Thio Bu Ki segera memapah Ciu Ci Jiak ke tempat tinggal mereka yang merupakan sebuah gubuk. Begitu sampai di gubuk itu, Thio Bu Ki membaringkan ciu Ci Jiak ke tempat tidur, sedangkan Tio Beng cepat-cepat mengambil air minum.

"Ci Jiak minumlah"

Tio Beng menyodorkan air minum ke mulut Ciu Ci Jiak.

"Terima kasih" ucap Ciu Ci Jiak lalu meneguk air minum itu setelah itu ia bangun duduk di pinggir tempat tidur.

"Tio Beng, aku...."

"Aku tahu-" Tio Beng tersenyum.

"Engkau rindu sekali kepada Bu Ki Koko, tapi engkau kok tahu kami berada di pulau ini?"

"Sesungguhnya aku tidak tahu, namun hari itu aku ke gunung Go Bi-..." tutur ciu Ci Jiak tentang semua itu

"setelah berpisah dengan In Tayhiap di penginapan itu, aku langsung menuiui ke pesisir utara, sedangkan rombongan Bu Tong kembali ke gunung Bu Tong-"

"Ceng Hwee Ciang?" Kening Thio Bu Ki berkerut-

"Aku tidak pernah mendengar tentang ilmu pukulan itu, tak disangka beberapa Hweeshio siauw Lim sie tingkat Goan menjadi korban."

"Heran?" gumam Tio Beng-

"Kenapa Hweeshio-hweeshio siauw Lim Sie yang menjadi sasaran pukulan itu?"

"Mungkinkah si pembunuh itu punya dendam dengan siauw LtmPay?" ujar Thio Bu Ki-

"Aku sudah bertanya kepada Kong Bun Hong Tio, namun dia bilang tidakpunya musuh."

Ciu Ci Jiak memberitahukan,

"itu memang membingungkan."

"Tak disangka siauw Lim Pay akan mengalami bencana itu"

Thio Bu Ki menggeleng-gelengkan kepala, kemudian menghela nafas panjang seraya bergumam,

"Kini entah bagaimana keadaan Thay suhu Thio sam Hong?"

"Aku yakin beliau baik-baik saja," ujar ciu Ci Jiak-

"sebab beliau yang mengutus In Tayhiap mentarimu-"

"Aaaah-..." Tio Beng menghela nafas panjang.

"Gara-gara Cu Goan ciang, akhirnya kami harus meninggalkan Tionggoan"

"Padahal Cu Goan ciang adalah bawahan Bu Ki Koko, tapi malah dia yang menjadi kaisar. Aku... aku penasaran sekali." ujar ciu Ci Jiak dan menambahkan,

"rasanya aku ingin sekali pergi membunuh Cu Goan Ciang"

"Betul," sambung Tio Beng.

"Akupun berniat membunuhnya-"

"Kalian berdua—" Thio Bu Ki menggeleng-telengkan kepala,

"sudahlah Jangan terus membicarakan itu Aku sendiri tidak mau menjadi kaisar. Lebih baik hidup tenang dan bahagia di pulau ini-"

"Bu Ki Koko" Ciu Ci Jiak menatapnya dengan sorot mata penuh mengandung cinta kasih.

"Kini aku sudah merasa puas, karena sudah bertemu denganmu, maka aku harus meninggalkan pulau ini secepatnya." Thio Bu Ki tidak menyahut.

"Ci Jiak", Tio Beng menggenggam tangannya seraya berkata,

"Aku tahu apa sebabnya engkau mencari Bu Ki Koko, tidak lain disebabkan engkau sangat mencintainya, ya. kan?"

"Aku...." Ciu Ci Jiak menundukkan kepala.

"oleh karena itu, aku harus menerimamu di pulau ini-" ujar Tio Beng sungguh-sungguh.

"Maksudmu?" Ciu Ci Jiak kurang mengerti-

"Kita bertiga hidup tenang dan bahagia dipulau ini, tentunya engkau tidak berkeberatan kan?" ujar Tio Beng sambil tersenyum lembut.

"Tio Beng.—"

Ciu Ci Jiak terbelalak- Ia tampak tidak percaya akan apa yang di dengarnya.

"Kita... kita bertiga hidup tenang dan bahagia di sini?"

"ya." Tio Beng mengangguk.

"Engkau... engkau rela...."

Ciu Ci Jiak menatapnya seakan tidak percaya.

"Bu Ki Koko," ujar Tio Beng kepada suaminya.

"Dari dulu Ci Jiak sudah mencintaimu. Dia ingin berlayar ke Peng Hwee TO, tapi malah terdampar di sini- itu pertanda dia pun berjodoh denganmu-"

"Tapi-..." Thio Bu Ki tampak serba salah.

"Bu Ki Koko" Tio Beng tersenyum.

"Aku menerimanya di sini dengan setulus hati, maka engkau pun harus menerimanya sebagai isteri pula."

"Apa?"

Thio Bu Ki terbelalak.

"Maksudmu dia harus menjadi isteriku juga?"

"Ya." Tio Beng mengangguk.

"Aku tidak main-main atau bergurau, melainkan bersungguh-sungguh "

"Beng Moay, sungguh besar jiwamu"

Thio Bu Ki menghela nafas panjang.

"Baiklah, aku terima dia sebagai isteriku juga."

"Ci Jiak engkau sudah dengar kan?"

Tio Beng memandangnya sambil tersenyum-senyum.

"Aku... aku...."

saking Gembira Ciu Ci Jiak malah menangis terisak-isak.

"Ci Jiak" tanya Tio Beng.

"Kenapa engkau menangis?"

"Aku... aku gembira sekali-" sahut Ciu Ci Jiak sambil memeluk Tio Beng erat-erat.

"Terima kasih"

"sama-sama-" Tio Beng membelainya-

"Eeeh?" Mendadak Ciu Ci Jiak terbelalak sambil memandang perut Tio Beng.

"Engkau sudah hamil?"

Tio Beng mengangguki

"sudah tujuh bulan."

"Aku memberi selamat kepada kalian berdua" ucap Ciu Ci Jiak

"seharusnya bertiga" sahut Tio Beng sambil tertawa,

"sebab kini kita bertiga tinggal di pulau ini-"

"Tidak lama lagi akan menjadi empat," ujar Thio Bu Ki sambil tertawa.

"Ha ha ha..."

Thio Bu Ki- Tio Beng dan ciu Ci Jiak memang hidup dengan penuh kebahagiaan di pulau Hong Hoang TO- itu semua disebabkan Tio Beng dan Ciu Ci Jiak saling mengerti.

Di saat Tio Beng mau melahirkan, Ciu Ci Jiaklah yang paling kalut, Ia segera memasak air panas dan lain sebagainya. sedangkan Thio Bu Ki berjalan mondar-mandir dengan wajah cemas, Ciu Ci Jiak berada di dalam menemani Tio Beng. Berselang beberapa saat kemudian, terdengarlah suara tangisan bayi yang sangat nyaring. Thio Bu Ki langsung menarik nafas lega, dan wajahnya pun tampak berseri-seri. Tak lama muncullah Ciu Ci Jiak- Thio Bu Ki segera menghampirinya seraya bertanya.

"Ci Jiak anak laki-laki atau perempuan?"

"Anak laki-laki-"

Ciu Ci Jiak memberitahukan dengan wajah berseri,

"sungguh montok bayi laki-laki itu"

"Aku... aku boleh masuk?" tanya Thio Bu Ki-

"Boleh-" Ciu Ci Jiak mengangguk

Thio Bu Ki berlari ke dalam. Dilihatnya Tio Beng sedang menyusui bayi laki-laki yang baru lahir itu.

"Beng Moay" panggil Thio Bu Ki sambil membelainya,

"Engkau baik-baik saja?"

Tio Beng menganggu wajahny masih tampak agak pucat.

"syukurlah" ucap Thio Bu Ki-

"Engkau terus beristirahat di tempat tidur, biar aku yang melayanimu."

"Terima kasih. Bu Ki Koko-"

Tio Beng tersenyum, namun kemudian menghela nafas panjang.

"Lho?" Thio Bu Ki heran.

"Kenapa mendadak engkau menghela nafas?"

"Aku...." Tio Beng menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku sangat kasihan kepada Ci Jiak karena dia tidak bisa punya anak-"

"Yaah" Thio Bu Ki menghela nafas.

"Karena melakukan kekeliruan ketika belajar Kiu Im sin Kang, maka peranakannya menjadi rusak, sehingga selamanya tidak bisa punya anak,"

"Hatinya pasti terpuuk sekali melihat aku melahirkan."

"Beng Moay" Thio Bu Ki tersenyum.

"Anakmu juga adalah anaknya ya, kan?"

"Betul."

Tio Beng tertawa gembira.

"Maka biar dia yang memberikan nama kepada anak kita."

"Baik!" Thio Bu Ki manggut-manggut.

"itu pasti sangat menggembirakannya."

"Kalian sedang berbisik-bisik apa?" muncullah Ciu Ci Jiak dengan membawa secangkir air hangat.

"Kami sedang membicarakanmu," sahut Tio Beng.

"oh, ya?" Ciu Ci Jiak tersenyum.

"Memangnya kenapa aku?"

"Tidak sih." Tio Beng menatapnya lembut-

"Hanya berharap engkau sudi memberikan nama kepada anak kami, sebab anak kami juga anakmu."

"oh?" Ciu Ci Jiak girang bukan main. Ia segera menyodorkan air hangat itu ke hadapan Tio Beng.

"Minumlah"

"Terima kasih" Tio Beng meneguk air hangat itu

" Ci Jiak tentunya engkau sudi memberikan nama kepada anak kita kan?"

"A... anak kita?" Wajah Ciu Ci Jiak tampak bahagia sekali-

"Bayi itu adalah anak kita?"

"Ya." Tio Beng dan Thio Bu Ki mengangguk.

"Terimakasih, terimakasih"

Mata Ciu Ci Jiak berkaca-kaca saking gembira dan melanjutkan.

"Alangkah baiknya bayi itu diberi nama Han Liong."

"Han Liong... Thio Han Liong" Thio Bu Ki mengulanginya dengan wajah berseri-seri.

"Bagus.. Nama yang bagus"

"Kalau begitu—" sela Tio Beng.

"Bayi kita ini diberi nama Han Liong, nama yang tepat dan cocok baginya."

"Han Liong Han Liong" gumam Ciu Ci Jiak

"Kelak dia harus menjadi pendekar gagah yang berhati jujur."

"seperti ayahnya," sambung Tio Beng sambil tersenyum.

"Ha ha ha" Thio Bu Ki tertawa gembira.

"Betul Harus seperti ayahnya Ha ha ha—"

-ooo00000ooo-

Bab 4 Penyerbuan yang Tak Terduga

sang waKiu terus berlalu, tak terasa beberapa tahun telah lewat. Bayi itu bertubuh kuat dan sehat, tak pernah sakit dan dengan cepat ia sudah menjadi anak yang mungil. Di antara ke tiga orang utu, Ciu Ci Jiak yang paling memanjakannya. Apabila Thio Bu Ki atau Tio Beng mau menghukumnya karena ia terlalu nakal, maka Ciu Ci Jiaklah yang selalu membelanya, ftu membuat Thio Bu Ki dan Tio Beng menggeleng-gelengkan kepala. Namun mereka berdua bersyukur dalam hati karena Ciu Ci Jiak sangat menyayangi Han Liong.

"Bibi" panggil Thio Han Liong sambil menarik tangan Ciu Ci Jiak

"Temani Han Liong ke depan melihat bulan purnama"

"sudah malam, Han Liong tidak boleh ke luar" sahut Ciu Ci Jiak lembut.

"Bibi-..." Thio Han Liong menghempas-hempaskan kakinya.

"Kalau Bibi tidak mau menemani Han Liong melihat bulan purnama, malam ini Han Liong tidak mau tidur."

"Han Liong...."

Ciu Ci Jiak menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum lembut.

"Baiklah. Mari kita ke pekarangan melihat bulan purnama"

"Terima kasih," ucap Thio Han Liong girang.

"Bibi baik sekali"

Ciu Ci Jiak menggandeng anak itu ke pekarangan. Ternyata Thio Bu Ki dan Tio Beng yang berada di kamar sebelah masih belum tidur, maka mereka berdua tahu tentang itu

"Ci Jiak terlalu memanjakan Han Liong, aku khawatir Han Liong akan menjadi nakal sekali-" ujar Tio Beng sambil menghela nafas panjang.

"Jangan mengkhawatirkan itu" Thio Bu Ki tersenyum.

"Ci Jiak memanjakannya karena menyayanginya, otomatis juga akan mendidiknya pula."

"Han Liong memang nakal tapi cerdik" ujar Tio Beng sambil tersenyum geli-

"Kalau kita mau menghukumnya, dia langsung menangis sekeras-kerasnya agar Ci Jiak datang membelanya."

"Dia cerdik dan banyak akal nya." Thio Bu Ki menggeleng-gelengkan kepala.

"Mudah-mudahan dia tidak licik"

sementara itu, Ciu Ci Jiak dan Thio Han Liong sudah duduk di pekarangan sambil menikmati keindahan bulan purnama.

"Bibi" Thio Han Liong memandang bulan purnama seraya bertanya.

"Betulkah ada dewi di dalam bulan?"

"Betul." Ciu Ci Jiak mengangguk.

"Dewi itu disebut Dewi Bulan. Dia cantik dan lemah lembut, tapi paling tidak suka kepada anak nakal."

"Apakah Dewi Bulan akan menghukum Han Liong kalau Han Liong nakal?" tanya anak kecil itu.

"Tentu." Ciu Ci Jiak manggut-manggut-

"Maka Han Liong tidak boleh terlalu nakal, sebab Dewi Bulan pasti menghukummu. Dewi Bulan sayang kepada anak kecil?"

"Kalau begitu—" Thio Han Liong menyengir.

"Dewi Bulan pasti tidak akan menghukum Han Liong."

"Apabila cuma nakal sedikit, Dewi Bulan pasti tidak akan menghukummu," ujar Ciu Ci Jiak sambil tersenyum.

"Tapi engkau harus ingat, jadi anak baik harus berbakti kepada orangtua, tidak boleh kurang ajar."

"ya. Bibi-" Thio Han Liong mengangguk-

"Han Liong mau menjadi anak yang berbakti-"

"Anak baik Anak baik. Ciu Ci Jiak memeluknya dengan penuh cinta kasih-

"Ayahmu adalah seorang pendekar yang gagah, maka engkau harus seperti ayahmu" ujarnya.

"Ayah itu dan bibi berkepandaian tinggi?" tanya Thio Han Liong mendadak-

(Bersambung keBagian 2)

Jilid 2

Ciu Ci Jiak menganggu.

"Kepandaian ayahmu memang tinggi sekali, maka dia diangkat menjadi Bu Lim Beng Cu (Ketua Rimba Persilatan) di Tionggoan."

"Oh?" Thio Han Liong tampak bangga sekali.

"Tapi kenapa ayah, ibu dan bibi tinggal di pulau ini?"

"Karena ayahmu sudah tidak mau mencampuri urusan rimba persilatan lagi, maka tinggal di sini."

"Bibi, kalau Han Liong sudah dewasa kelak, apakah harus terus tinggal di pulau ini?"

"Itu urusan kelak."

Ciu Ci Jiak membelainya.

"Tentunya kami tidak akan membiarkanmu terus tinggal di sini, sebab engkau harus tahu dan kenal dunia luar."

"Bibi," tanya Thio Han Liong.

"Tempat lain juga seperti di pulau ini?"

"Han Liong"

Ciu Ci Jiak tersenyum lembut,

"Kelak engkau akan mengetahuinya. Sekarang sudah larut malam, mari kita tidur!!"

"Ya, Bibi."

Thio Han Liong mengangguk.

Mereka berdua masuk ke dalam gubuk. Thio Han Liong tidur bersama Ciu Ci Jiak. Itu dikarenakan Thio Bu Ki tidur bersama Tio Beng, kalau Thio Bu Ki tidur bersama Ciu Ci Jiak, maka Thio Han Liong pun harus tidur bersama Tio Beng. Tio Beng sudah mulai mengajar Thio Han Liong ilmu surat, sedangkan Thio Bu Ki mengajarnya cara-cara melatih Kiu Yang Sin Kang. Ciu Ci Jiak juga tidak tinggal diam, ia pun mulai mengajarkan teori-teori Kiu Im Pek Kut Jiauw kepada Thio Han Liong yang dilakukannya secara diam-diam.

Kini Thio Han Liong sudah berumur tujuh tahun. Anak itu tampan tapi agak nakal, ia telah memiliki dasar Kiu yang sin Kang, oleh karena itu Thio Bu Ki mulai mengajarnya Thay Kek Kun (Ilmu Pukulan Taichi) ciptaan guru besar Thio sam Hong atau Thio Kun Po (Chang KwunBo).

Di saat Thio Han Liong dan Ciu Ci Jiak pergi ke pantai, Thio Bu Ki dan Tio Beng bercakap-cakap dengan serius sekali-

"Kini Han Liong sudah berumur tujuh tahun, apakah dia harus terus tinggal dipulau ini?" tanya Tio Beng.

"Bagaimana menurutmu?" Thio Bu Ki balik bertanya.

"Menurut aku..." sahut Tio Beng setelah berpikir sejenak-

"setelah dia dewasa, kita harus membiarkannya pergi ke Tionggoan."

"Ngmm" Thio Bu Ki manggut-manggut.

"itu urusan kelak, tentunya dia harus ke gunung Bu Tong dan ke siauw Lim sie-"

"Ke siauw Lim sie?" Tio Beng heran.

"Kenapa Han Liong harus ke siauw Lim sie?"

"Beng Moay" Thio Bu Ki tersenyum.

"Engkau sudah lupa kepada Cia sun ayah angkatku?"

"oooh" Tio Beng manggut-manggut.

"Betul Han Liong memang harus ke siauw Lim sie menemui ayah angkatmu."

"Aaah—" Mendadak Thio Bu Ki menghela nafas panjang.

"Bu Ki Koko" Tio Beng memandangnya dengan heran.

"Kenapa engkau menghela nafas?"

"Aku teringat akan Thay suhu, para paman dan ayah angkatku. Entah bagaimana keadaan mereka?" sahut Thio Bu Ki sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Percayalah" Tio Beng tersenyum-

"Mereka pasti baik-baik saja-"

"Mudah-mudahan begitu" ucap Thio Bu Ki-

"Entah kapan kita akan bertemu mereka lagi?"

sementara itu, Ciu Ci Jiak dan Thio Han Liong juga sedang bercakap-cakap dengan asyik sekali. Mereka berdua duduk di atas sebuah batu.

"Han Liong" ujar ciu Ci Jiak-

"Engkau sudah ingat semua teori-teori Kiu Im Pek Kut JiauW yang kuberitahukan kepadamu?"

"Han Liong sudah ingat semua," sahut Thio Han Liong dan bertanya-

"Kenapa Han Liong tidak boleh memberitahukan kepada ayah?"

"Sebab ilmu Kiu Im Pek Kut JiauW sangat ganas, maka ayahmu pasti marah kepada kita-"

"ya. Bibi-" Thio Han Liong mengangguk.

"Bibi cuma memberitahukanmu semua gerakan Kiu Im Pek Kut JiauW, tapi tidak mengajarmu Kiu Im sin Kang," kata Ciu Ci Jiak sambil memandangnya-

"Kenapa begitu?" Thio Han Liong tampak tercengang.

"Sebab...."

Ciu Ci Jiak menjelaskan,

"Ilmu Kiu Im Pek Put JiauW sangat ganas, lihay dan hebat. Maka ayahmu pasti melarangmu belajar ilmu tersebut."

"Kalau begitu..." Thio Han Liong menatapnya seraya bertanya.

"Kenapa Bibi mengajar Han Liong teori-teori ilmu itu?"

"Agar kelak engkau dapat mempergunakannya," jawab Ciu Ci Jiak-

"Namun engkau pun harus melatihnya dengan cara mempraktekkannya."

"ya. Bibi." Thio Han Liong mengganggu.

"oh ya, apakah di Tionggoan banyak orang berkepandaian tinggi?"

"Banyak sekali." Ciu Ci Jiak memberitahukan.

"Di Tionggoan terdapat beberapa partai besar, yaitu partai siauw Lim, Bu Tong, Kun Lun, Hwa san, Khong Tong, Go Bi dan Kay Pang (Partai Pengemis)."

"Partai mana yang paling kuat?"

"Siauw Lim Pay. Namun Bu Tong Pay sudah menyamai siauw Lim Pay." Ciu Ci Jiak tersenyum.

"Pendiri Bu Tong Pay bernama Thio sam Hong, yang usianya sudah seratus lebih-"

"Pendiri Bu Tong Pay itu masih hidup?" tanya Thio Han Liong dengan mata terbelalak,

"ya." Ciu Ci Jiak mengganggu.

"Beliau adalah Thay Sucouwmu."

"Apa?" Thio Han Liong tertegun.

"Pendiri Bu Tong Pay itu adalah Thay sucouw?"

"ya." Ciu Ci Jiak menjelaskan.

"Beliau adalah guru kakekmu, kakekmu, Thio Cui san. Ayahmu adalah ketua Beng Kauw yang berhasil meruntuhkan Dinasti Goan."

Ciu Ci Jiak menurut tentang semua itu, dan Thio Han Liong mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Bibi," ujarnya seusai Ciu Ci Jiak menurut.

"Kelak Han Liong harus seperti ayah,Tapi... kenapa Cu Goan ciang bisa menjadi kaisar, sedangkan ayah malah hidup di pulau ini?"

"Cu Goan ciang bisa menjadi kaisar karena kelicikannya."

Ciu Ci Jiak memberitahukan.

"Ayahmu hidup di pulau ini lantaran tidak mau mencampuri urusan rimba persilatan lagi."

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut mengerti-

"oh ya" ciu Ci Jiak memberitahukan lagi.

" Engkau masih punya seorang kakek angkat, beliau berada di siauw Lim sie-"

"Kakek angkat?" Thio Han Liong tercengang.

"Kim Mo say ong-cia sun adalah kakek angkatmu."

Ciu Ci Jiak menjelaskan.

"sebab ayahmu mengangkatnya sebagai ayah, maka beliau adalah kakek angkatmu."

"Bibi, apakah kakek angkatku itu masih hidup?"

"Mungkin masih hidup-.-," ujar ciu Ci Jiak dan menurut riwayat Kim Mo say ong-cia sun.

"Sungguh kasihan nasib kakek angkat itu"

Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau kelak aku ke Tionggoan, pasti ke siew Lim sie menjenguk kakek-"

"Ngmm" Ciu Ci Jiak manggut-manggut.

Di saat mereka berdua sedang asyik bercakap-cakap, sebuah kapal perang berlabuh di pantai pulau itu. Mereka berdua sama sekali tidak mengetahuinya, karena saking asyiknya bercakap-cakap.

Tampak puluhan pasukan kerajaan meloncat turun dari kapal perang itu, menyusul adalah sembilan orang Hweeshio yang memakaijubah beraneka warna Ternyata mereka adalah para pengawal istana yang berkepandaian tinggi dan sembilan Dhalai Lhama dari Tibet-

Dalam beberapa tahun ini, cu Goan ciang masih tetap merasa cemas, lebih-lebih setelah Thio Bu Ki dan Tio Beng tiada kabar beritanya- Maka, ia mengutus beberapa orang kepercayaannya untuk menyelidiki jejak Thio Bu Ki-

Akhirnya Cu Goan ciang memperoleh informasi bahwa Thio Bu Ki dan Tio Beng berada di sebuah pulau di Pak Hai (Laut utara), maka ia mengutus Lie WiEkiong, pemimpin pengawal istana bersama puluhan pengawal istana ke pulau tersebut untuk menangkap Thio Bu Ki.

Akan tetapi, Lie WiEkiong menyatakan tidak sanggup menangkap Thio Bu Ki yang berkepandaian sangat tinggi itu, kemudian ia pun memberitahukan bahwa ia kenal beberapa Dhalai Lhama di Tibet yang berkepandaian tinggi, alangkah baiknya minta bantuan mereka untuk menangkap Thio Bu Ki. Cu cioan ciang setuju. Lie WiEkiong segera berangkat ke Tibet. Belasan hari kemudian, Lie WiEkiong sudah kembali ke istana bersama sembilan Dhalai Lhama, tentunya sangat menggembirakan cu Goan ciang.

setelah para Dhalai Lhama itu berbicara serius dengan cu Goan Ciang, barulah berangkat ke pulau tersebut dengan sebuah kapal perang. sementara itu, Ciu Ci Jiak masih asyik bercakap-cakap dengan Thio Han Liong. Tiba-tiba kening ciu Ci Jiak berkerut, lalu menolehkan kepalanya. Betapa terkejutnya hati Ciu Ci Jiak ketika melihat para pengawal istana dan Dhalai Lhama yang sedang menghampiri mereka.

"Han Liong, mari kita pulang"

Mereka berdua segera beranjak meninggalkan tempat itu, namun sekonyong-konyong berkelebat beberapa bayangan ke hadapan mereka, yang ternyata adalah para Dhalai Lhama itu.

"Ha ha ha" Dhalai Lhama jubah merah tertawa gelak.

"Kalian berdua mau ke mana?"

"siapa kalian?" bentak Ciu Ci Jiak.

"Mau apa kalian datang ke pulau ini?"

"Kami adalah Dhalai Lhama dari Tibet," sahut Dhalai Lhama jubah merah memberitahukan.

"Kami ke mari untuk menangkap Thio Bu Ki."

"Hm" dengus Ciu Ci Jiak dingin-

"Cepatlah kalian tinggalkan pulau ini Kalau tidak."

"Ciu Lie Hiap (Pendekar wanita Ciu)" Lie WiEkiong memberi hormat.

"Kami ke mari atas perintah kaisar untuk mengundang Thio Tayhiap ke istana."

"sungguh keterlaluan cu Goan ciang masih ingin menangkap Thio Bu Ki?"

Wajah Ciu Ci Jiak tampak gusar sekali.

"Thio Bu Ki sudah tinggal di pulau ini mengasingkan diri, namun kalian masih memburunya"

"Maaf" ujar Lie WiEkiong, pemimpin pengawal istana.

"ini adalah perintah kaisar-"

"Hm" dengus Ciu Ci Jiak dingin-

"Lebih baik kalian cepat meninggalkan pulau ini Kalau tidak, aku tidak akan berlaku sungkan kepada kalian"

"Ha ha ha" Dhalai Lhama tertawa gelak, kemudian bertanya kepada Lie WiEkiong.

"siapa wanita itu?"

"Dia bernama Ciu Ci Jiak, mantan ketua GoBi Pay,"jawab Lie WiEkiong memberitahukan.

"Kepandaiannya tinggi sekali."

"Bagus, bagus" Dhalai Lhama jubah merah tertawa lagi.

"Ha ha Aku ingin mencoba kepandaiannya"

sementara Ciu Ci Jiak memang sudah bersiap menghadapi pertarungan, sebelum Dhalai Lhama jubah merah mendekatnya, ia cepat-cepat berbisik kepada Thio Han Liong.

" Cepat pulang, memberitahukan kepada ayahmu"

Thio Han Liong mengangguk kemudian mendadak berlari pergi. Akan tetapi, di saat bersamaan berkelebat sosok bayangan ke hadapannya, yang ternyata Dhalai Lhama jubah kuning.

"Bocah Engkau tidak akan bisa kabur" ujar Dhalai Lhama jubah kuning itu sambil menjulurkan tangannya untuk menangkap Thio Han Liong.

Mendadak badan Thio Han Liong berputar, sungguh di luar dugaan karena anak kecil itu berhasil berkelit. Perlu diketahui, Thio Han Liong sering berlatih dengan ciu Ci Jiak,

"Hm" dengus Dhalai Lhama jubah kuning.

"Tak disangka engkau dapat berkelit, bocah"

Tangan Dhalai Lhama jubah kuning bergerak mencengkeram lengan Thio Han Liong. Anak kecil itu masih ingin berkelit, namun kali ini ia tidak berhasil, dan lengannya telah dicengkeram oleh Dhalai Lhama jubah kuning....

"Dasar tak tahu malu" caci Thio Han Liong.

"cuma berani terhadap anak kecil, kalau ayahku datang...."

"Ayahmu bernama Thio Bu Ki?" tanya Dhalai Lhama jubah kuning,

"ya-" Thio Han Liong mengangguk,-

"Bagus, bagus Ha ha ha" Dhalai Lhama jubah kuning tertawa gelak-

"Kami ke mari justru ingin menangkap ayahmu-"

Thio Han Liong tidak menyahut. Tapi kemudian mendadak ia menggigit tangan Dhalai Lhama jubah kuning.

"Aduh" jerit Dhalai Lhama jubah kuning kesakitan, kemudian dengan tiba-tiba ia mengayunkan tangan kirinya.

"Aduuuh..." jerit Thio Han Liong, ia kena ditampar sehingga matanya berkunang-kunang.

"Hei, Dhalai Lhama keparat" caci Ciu Ci Jiak- Jangan menyiksa anak kecil, hadapilah aku"

"Ha ha" Dhalai Lhama berjubah merah mendekatinya-

"Mari kita bertarung, aku ingin tahu berapa tinggi kepandaianmu"

"Baik" Ciu Ci Jiak mengganggu sekaligus menyerangnya.

"Bagus, bagus" Dhalai Lhama jubah merah tertawa gelak sambil mengelaki kemudian balas menyerang.

Terjadilah pertarungan yang amat sengit dan seru. sementara Dhalai Lhama jubah kuning telah menotokjalan darah Thio Han Liong, sehingga membuat anak kecil itu menjadi lumpuh.

Pertarungan itu semakin menegangkan. Mendadak Ciu Ci Jiak bersiul panjang sambil menyerang Dhalai Lhama jubah merah- Ternyata Ciu Ci Jiak mulai mengeluarkan ilmu Kiu Im Pek Kut Jiauw.Jarirjari tangannya yang menyerupai cakar mengarah ke ubun-ubun Dhalai Lhama jubah merah. Bukan main terkejutnya Dhalai Lhama jubah merah itu ia segera membentak keras sambil mengelak ke samping untuk menghindarinya. Thio Han Liong menyaksikan pertarungan itu

dengan penuh perhatian, lebih-lebih ketika Ciu Ci Jiak mengeluarkan ilmu Kiu Im Pek Kut Jiauw.

Mendadak maju empat Dhalai Lhama jubah hijau, hitam, biru danputih. Ke empat Dhalai Lhama itu pun ikut menyerang Ciu Ci Jiak-

"Tak tahu malu Tak tahu malu" seru Thio Han Liong, yang walau badannya tertotok lumpuh, namun mulutnya masih bisa bersuara-

"Kalian semua adalah Hweeshio-hweeshio yang tak tahu malu"

Plaaak. Mendadak Dhalai Lhama jubah kuning menamparnya-

"Aduuuuh—" jerit Thio Han Liong kesakitan, Ia menatap Dhalai Lhama itu dengan mata berapi-api.

"Hweeshio sialan cepat bebaskan aku, mari kita berkelahi"

"Diam" bentak Dhalai Lhama jubah kuning.

" Kalau tidak, pipimu akan kutampar sampai bengkak"

Thio Han Liong terpaksa diam, lalu menyaksikan pertarungan itu. Anak kecil itu terkejut bukan main, sebab Ciu Ci Jiak mulai terdesak- Ternyata ke lima Dhalai Lhama itu menyerang Ciu Ci Jiak dengan Hgo Heng Mle Hun Tin (Formasi Lima Elemen yang Menyesatkan sukma).

Formasi tersebut memang lihay sekali, membuat Ciu Ci Jiak terdesak dan tak mampu balas menyerang, sekonyong-

konyong Ciu Ci Jiak memekik keras, dan menyerang mereka dengan Kui Im sin Kang.

Ke lima Dhalai Lhama menangkis serangan itu serentak dengan Lweekang sepenuhnya. Dapat dibayangkan betapa dahsyatnya Lweekang gabungan mereka berlima. Blaaam... Lweekang mereka beradu dengan Kiu Im sin Kang.

Ke lima Dhalai Lhama itu terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah sedangkan ciu Ci Jiak terpentak beberapa depa dengan mulut mengeluarkan darah segar-

"Bibi..Bibi-.." seru Thio Han Liong dengan wajah pucat pias-

"Bibi—"

"Ha ha ha" Dhalai Lhama jubah merah tertawa gelak-

"Hebat juga engkau Coba sambut pukulan kami"

Tiba-tiba ke lima Dhalai Lhama itu berbaris- yang paling depan adalah Dhalai Lhama jubah merah yang dibelakangnya memegang bahunya, begitu pula yang lain. Dhalai Lhama jubah merah mulai bergerak mendekati Ciu Ci Jiak, otomatis yang lain pun ikut bergerak dan tetap memegang bahu yang di depannya. Kening ciu Ci Jiak berkerut-kerut, la menghimpun Kiu Im Sin Kang sampai pada puncaknya, siap menangkis serangan para Dhalai Lhama itu. Mendadak Dhalai Lhama jubah merah membentak keras, dan seketika juga yang paling belakang langsung menyalurkan Lweekangnya ke depan, yang di depannya menyalurkan depan dan seterusnya.

Begitu sampai pada Dhalai Lhama berjubah merahi langsung saja ia menyerang ciu Ci Jiak, tapi ciu Ci Jiak menangkis serangan itu dengan Kiu Im sin Kang. Blaaam... Terdengar suara benturan yang amat dahsyat.

"Aaaakh—" jerit ciu Ci Jiak, ia terpental belasan depa ke belakang dengan mulut menyemburkan darah segar.

"Bibi..Bibi..." teriak Thio Han Liong dengan wajah pucat pias.

Ciu Ci Jiak jatuh terkapar, ia berusaha bangun, namun tidak berhasil.

"Han... Han Liong...." ciu Ci Jiak memandang anak kecil itu.

"Bibi...."

Di saat bersamaan, berkelebat dua sosok bayangan ke tempat ciu Ci Jiak, yang tidak lain adalah Thio Bu Ki dan Tio Beng.

"Ayah Ibu..." teriak Thio Han Liong memanggil mereka.

Thio Bu Ki memandang putranya sejenak, lalu membungkukkan badannya untuk memeriksa Ciu Ci Jiak,

"Bu Ki Koko, bagaimana keadaannya?" tanya Tio Beng dengan cemas. Thio Bu Ki menggeleng-gelengkan kepala.

"Tidak bisa ditolong?" tanya Tio Beng, yang matanya sudah mulai basah-

Thio Bu Ki menggeleng-gelengkan kepala lagi, sedangkan Ciu Ci Jiak terus memandangnya dengan mata redup,

"Bu Ki Koko..." panggilnya dengan suara lemah sekali-

"Aku—"

"Engkau mau pesan apa, Ci Jiak?" tanya Thio Bu Ki dengan mata berkaca-kaca- Ia tahu bahwa tak lama lagi nyawa Ciu Ci Jiak akan melayang.

"Aku... aku cinta kepadamu...." Mendadak kepala Ciu Ci Jiak. terkulai dan nafasnya pun putus seketika.

"Ci Jiak-..." Thio Bu Ki terisak-isak- Begitu pula Tio Beng.

"Ayah, bagaimana keadaan bibi?" tanya Thio Han Liong.

"Han Liong," sahut Thio Bu Ki dengan air mata meleleh-

"Bibimu sudah tiada."

"Bibi...Bibi..." Thio Han Liong langsung menangis meraung-raung.

"Bibi..."

Thio Bu Ki dan Tio Beng memandang para Dhalai Lhama itu, kemudian Thio Bu Ki bertanya.

"Kalian yang membunuhnya?"

"Kami bertarung." sahut Dhalai Lhama jubah merah-

"Dia terkena pukulan kami."

"Apakah kalian Dhalai Lhama dari Tibet?" Thio Bu Ki menatap mereka dengan tajam sekali.

"ya." Dhalai Lhama jubah merah mengganggu-

"Kalian punya dendam kesumat dengan kami?" tanya Thio Bu Ki sepatah demi sepatah-

"Tidak-" Dhalai Lhama jubah merah menggelengkan kepala-

"Kalau begitu—" Wajah Thio Bu Ki berubah dingin sekali.

"Kenapa kalian membunuh Ciu Ci Jiak?"

"Kami bertarung. Kalau di dalam pertarungan ada yang mati, wajar kan?" sahui Dhalai Lhama berjubah merah sambil tersenyum.

"Engkau pasti Thio Bu Ki yang sangat tersohor itu, bukan?"

"Tidak salah-" Thio Bu Ki manggut-manggut.

"Kalian telah membunuh Ciu Ci Jiak, kini bagaimana tanggung-jawab kalian?"

"Ha ha ha" Dhalai Lhama jubah merah tertawa gelak-

"Terus terang, kami diutus ke mari untuk menangkapmu-
Maka lebih baik engkau ikut kami daripada melawan."

"Aku tahu siapa yang mengutus kalian ke mari." Thio Bu Ki menatap Lie WiEkiong.

"Cu Goan ciang bukan?"

"Betul." Lie WiEkiong mengangguk-

"Kami diutus ke mari untuk menangkapmu, maka—"

"Tapi kenapa para Dhalai Lhama itu membunuh Ciu Ci Jiak?" tanya Thio Bu Ki dingin-

"Dan kenapa Dhalai Lhama jubah kuning itu menawan putraku?"

"Itu...." Lie WiEkiong tergagap-gagap, lalu memandang para Dhalai Lhama-

"Wanita itu tidak kuat menahan pukulan kami, maka dia terluka parah dan akhirnya binasa," ujar Dhalai Lhama jubah merah.

"Hmm" dengus Thio BuKi dingin,

"Aku tidak pernah bermusuhan dengan pihak kalian, tapi kenapa kalian...."

"Ha ha ha"

Dhalai Lhama jubah merah tertawa gelak-

"Tentunya engkau ingin hidup, maka engkau harus menyerahkan Kiu yang dan Kiu Im Cin Keng kepada kami-Kalau tidak—"

"Kalau tidak, kalian akan membunuh kami?" tanya Thio Bu Ki dan merasa heran, bagaimana para Dhalai Lhama itu tahu tentang Kiu yang dan Kiu Im Cin Keng? Ia sungguh tak habis pikir.

"Betul." Dhalai Lhama jubah merah manggut-manggut.
"Nah, cepat serahkan kitab-kitab itu kepada kami"

"Sayang sekali" sahut Thio Bu Ki sambil menggelengkan kepala. "Kitab-kitab itu tidak berada di tanganku."

sementara Tio Beng tidak menyahut. Ternyata ia sedang mencari akal untuk menolong putranya.

"Ha ha ha" Dalai Lhama jubah merah tertawa terbahak-bahak-

"Kalau begitu, engkau lebih sayang kitab-kitab itu daripada nyawamu sendiri. Baiklah-"

Bersamaan deng«n itu, mendadak Tio Beng melesat ke arah Thio Han Liong. Akan tetapi, Dhalai Lhama jubah kuning bergerak cepat, langsung menendang anak kecil itu ke arah para pengawal istana seraya berseru.

"Jaga anak itu"

Betapa gusarnya Tio Beng. Ia langsung menyerang Dhalai Lhama jubah kuning dengan sengit sekali.

"Ha ha" Dhalai Lhama jubah kuning tertawa sambil berkelit. Di saat itu pula Tio Beng melesat kembali ke sisi Thio Bu Ki.

"Bagaimana?" tanya Tio Beng dengan cemas.

"Han Liong berada di tangan mereka."

"Tenang" sahut Thio Bu Ki.

sementara para Dhalai Lhama sudah mengepung mereka berdua, sedangkan Lie WiEkiong menjaga Thio Han Liong,

"Kalian kejam" bentak anak kecil itu.

"Kenapa kaisar mengutus kalian ke mari membunuh bibiku?"

"Sesungguhnya kaisar tidak menyuruh para Dhalai Lhama itu membunuh bibimu."

Lie WiEkiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Buktinya bibiku telah binasa ditangan para Dhalai Lhama itu, aku... aku dendam kepada kalian"

Lie WiEkiong mengerutkan kening. Dipandangnya Thio Han Liong, kemudian menghela nafas panjang. sementara suasana semakin mencekam, sebab Thio Bu Ki dan Tio Beng sudah siap bertarung dengan para Dhalai Lhama itu.

"Engkau tidak mau menyerahkan kitab-kitab itu?" tanya Dhalai Lhama jubah merah dengan suara nyaring.

"Kitab itu tak ada di tanganku," sahut Thio Bu Ki.

"Kalaupun ada, tidak akan kuserahkan kepada kalian"

"Baik," Dhalai Lhama jubah merah manggut-manggut dengan wajah gusar-

"Kalau begitu, kalian berdua cari mati"

"Kalian yang akan mampus" sahut Tio Beng sengit.

"Ha ha ha" Dhalai Lhama jubah merah tertawa g elaki kemudian berseru.

"Serang mereka"

Mulailah para Dhalai Lhama itu menyerang Thio Bu Ki dan Tio Beng dengan cara mengepung. Thio Bu Ki dan Tio Beng berkelit, kemudian ke dua-duanya balas menyerang dengan serentak. Thio Bu Ki menyerang mereka dengan ilmu Kian Kun Tay lo Ie- Mula-mula para Dhalai Lhama itu tampak kebingungan menghadapi serangan-serangan Thio Bu Ki- Di saat itulah Dhalai Lhama jubah merah berseru.

"Kiu Kiong Gan Thian (sembilan istana Memutar Langit)"

seketika sembilan Dhalai Lhama itu berputar-putar, dan makin lama makin cepat, sehingga membuat Thio Bu Ki dan Tio Beng merasa pusing sekali, otomatis membuat Ilmu Kiam Kun Taylo Ie tak berfungsi sama sekali. Ternyata Kiu Kiong Gan Thian adalah semacam formasi yang membingungkan pihak lawan.

"Pejamkan mata" ujar Thio Bu Ki kepada Tio Beng.

Tio Beng menurutjustru ia nyaris terkena pukulan yang dilancarkan salah satu Dhalai Lhama, namun ia cepat-cepat berkelit dan membuka matanya lagi. sedangkan Thio Bu Ki tetap memejamkan matanya melayani para Dhalai Lhama itu. Ia menggunakan pendengarannya yang amat tajam, dan di samping itu, ia pun mulai mengerahkan Kiu Yang sin Kang.

"serang wanita itu" seru Dhalai Lhama jubah merah.

seketika tiga Dhalai Lhama langsung menyerang Tio Beng, namun mendadak Thio Bu Ki maju sekaligus menangkis serangan-serangan itu dengan ilmu pukulan Kiu yang sin Kang.

Blaaam Terdengar suara benturan.

Ke tiga Dhalai Lhama itu terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah, sedangkan Thio Bu Ki tetap berdiri di tempat. Dhalai Lhama berjubah merah terkejut juga menyaksikannya, dan segeralah ia berseru.

"Ngo Heng GanTe (Lima Elemen Memutar Bumi)"

Dhalai Lhama jubah merahi kuning, hijau, hitam dan putih langsung bergerak cepat menyerang Thio Bu Ki dan Tio Beng. namun Thio Bu Ki menangkis dengan ilmu pukulan Kiu yang sin Kang.

Blaaam Terdengar lagi suara benturan dahsyat.

Thio Bu Ki dan Tio Beng terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah sedangkan ke lima Dhalai Lhama terpental beberapa depa, namun tidak terluka sama sekali.

"Thio Bu Ki, engkau memang hebat" ujar Dhalai Lhama jubah merah dan kemudian berseru.

"Kiu Kiong ApTe (Sembilan istana Menekan Bumi)"

Para Dhalai Lhama itu berputar-putar, lalu mendadak berbaris menyerupai seekor naga-yang paling depan adalah Dhalai Lhama jubah merah dengan sepasang tangannya

bergerak-gerak- yang di belakangnya memegang bahunya, begitu pula yang lainnya.

Menyaksikan itu, air muka Thio Bu Ki langsung berubah hebat dan ia cepat-cepat berbisik kepada Tio Beng yang berdiri di sisinya.

"Apabila Dhalai Lhama jubah merah itu menyerang, janganlah engkau menangkis serangannya"

"Ya." Tio Beng mengangguk.-

sedangkan Thio Bu Ki mulai mengerahkan Kui yang sin Kang hingga puncaknya, kelihatan ia siap menangkis kalau diserang. Di saat itulah mendadak Dhalai Lhama jubah merah membentak keras, sekaligus menyerang Thio Bu Ki. Tio Beng meloncat ke belakang, sedangkan Thio Bu Ki maju dua langkah sambil menangkis serangan itu.

DaaarBlaaam Terdengar seperti suara ledakan dahsyat-

Serangan yang menyerupai naga itu terdorong mundur tujuh delapan depa, membuat para Dhalai Lhama itu terjatuh saling menindih, dan mulut mereka pun mengeluarkan darah-

Bagaimana dengan Thio Bu Ki? Ia pun terpental hampir sepuluh depa dan mulutnya menyembur darah segar.

"Bu Ki Koko" seru Tio Beng dan langsung mendekatinya.

" Engkau terluka?"

"Aku...."

Wajah Thio Bu Ki pucat pias, kemudian menggeleng-gelengkan kepala-

"Ayah Ayah—" teriak Thio Han Liong.

sementara para Dhalai Lhama itu sudah bangkit berdiri dan secepat kilat kembali mengepung Thio Bu Ki dan Tio Beng.

"Ha ha" Dhalai Lhama jubah merah tertawa.

"Thio Bu Ki, engkau memang tidak bernama kosong."

"Terimakasih atas pujianmu," sahut Thio Bu Ki sambil menarik nafas dalam-dalam.

"Betulkah engkau tidak mau menyerahkan kitab Kiu Im dan Kiu yang cin Keng?" tanya Dhalai Lhama jubah merah-

"Tidak." sahut Thio Bu Ki tegas-

"Kalau begitu, kami terpaksa membunuh kalian berdua" ujar Dhalai Lhama jubah merah dan berseru-

"serang mereka dengan Liak Hwee Tan (Bom Api)"

seketika juga para Dhalai Lhama melempar suatu benda ke arah Thio Bu Ki dan Tio Beng.

Dar..Daar...Daaar.... Benda itu adalah Liak HweeTan, yang begitu meledak langsung pula menyala.

" Celaka" keluh Thio Bu Ki.

sementara para Dhalai Lhama itu terus melempar Liak Hwee Tan ke arah mereka berdua.

Pakaian Thio Bu Ki dan Tio Beng sudah terbakar, begitu pula badan mereka- Di saat itu, mendadak Thio Bu Ki menyambar Tio Beng, sekaligus melesat pergi-

"Ayah.. Ibu ..Ayah..." teriak Thio Han Liong memanggil ayah dan ibunya-

Akan tetapi, ke dua orangtuanya sudah tidak kelihatan, maka anak kecil itu mulai menangis-

Kenapa para Dhalai Lhama itu tidak mengejar mereka? Ternyata mereka telah terluka, lagi pula Thio Bu Ki dan Tio Beng telah terbakar, dan juga Thio Han Liong masih berada di tangan mereka- Maka Dhalai Lhama jubah merah yakin bahwa Thio Bu Ki dan Tio Beng akan kembali ke situ-

"WiEkiong," ujar Dhalai Lhama jubah merah kepada pemimpin pengawal istana.

"Suruh anak buahmu pergi mencari Thio Bu Ki dan Tio Beng Mereka telah terbakar, tidak mungkin bisa kabur jauh."

Lie WiEkiong mengangguk, lalu memberi perintah kepada para anak buahnya pergi mencari Thio Bu Ki dan Tio Beng.

Ketika hari mulai sore, barulah para anak buah Lie WiEkiong kembali, namun mereka tidak berhasil menemukan Thio Bu Ki dan Tio Beng.

"Hmm" dengus Dhalai Lhama jubah merahi lalu mendekati Thio Han Liong yang ditotok lumpuh itu seraya bertanya.

" Kedua orangtuamu bersembunyi dimana?"

"Aku berada di sini, mana tahu ke dua orangtuaku bersembunyi di mana?" sahut Thio Han Liong ketus dan dengan mata berapi-api menatapnya.

"Kalian jahat dan curang"

Plaaak Dhalai Lhama jubah merah langsung menamparnya.

Thio Han Liong sama sekali tidak menjerit, namun tidak mau bersikap lemah di hadapan para Dhalai Lhama itu.

"Selain ke gubuk itu, ke dua orangtuamu sering ke mana?" tanya Dhalai Lhama jubah kuning.

"Entahlah-" Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Setahuku, ayah dan ibuku selalu berada di rumah."

"Hm" dengus Dhalai Lhama jubah kuning.

"Engkau jangan berdusta"

"Untuk apa aku berdusta?" sahut Thio Han Liong. Padahal sesungguhnya ia tahu ke dua orangtuanya bersembunyi di mana, namun ia tidak mau memberitahukan.

Mendadak Dhalai Lhama jubah kuning menotok Giok Tiong Hiat, jalan darah di bagian dada Thio Han Liong, sehingga dada anak kecil itu terasa sakit sekali. Namun ia sama sekali tidak mengeluarkan suara jeritan, hanya keringatnya terus mengucur dari keningnya.

"Ha ha ha" Dhalai Lhama jubah kuning tertawa gelaki

"Bocah Aku ingin lihat engkau bisa bertahan berapa lama Ha ha ha..."

Thio Han Liong sama sekali tidak mengeluarkan suara, namun wajahnya sudah berubah kebiru-biruan.

"Dhalai Lhama jubah kuning" ujar Lie WiEkiong.

"Kelihatannya dia tidak tahu ke dua orangtuanya bersembunyi di mana, cepatlah bebaskan totokan itu, jangan menyiksanya"

Lie WiEkiong merasa tidak sampai hati menyaksikan penderitaan anak kecil itu. Dhalai Lhama jubah kuning tertawa lagi lalu membebaskan totokannya-

Rasa sakit di dada Thio Han Liong hilang seketika. Walau Thio Han Liong sangat membenci Lie WiEkiong, namun tetap berterima kasih kepadanya dalam hati.

"Hari sudah mulai senja, mari kita kembali kekapal" ujar Dhalai Lhama jubah merah.

Mereka segera menuju kapal perang itu. Karena Thio Han Liong tidak bisa bergerak, terpaksa Lie WiEkiong membopongnya.

sebetulnya Thio Bu Ki dan Tio Beng bersembunyi di mana? Ternyata mereka berdua bersembunyi di sebuah gua, Thio Han Liong yang menemukan gua itu, lalu memberitahukan kepada ciu Ci Jiak dan ke dua orang-tuanya.

Gua tersebut berada di balik rumput merambat yang amat lebat, maka para anak buah Lie WiEkiong tidak tahu bahwa di tempat yang mereka lewati terdapat sebuah gua.

setelah mereka pergi, barulah Thio Bu Ki menarik nafas lega. Ia memandang Tio Beng sambil menggeleng-gelengkan kepala. Begitu cula Tio Beng, ia malah menangis sedih.

"Bu Ki Koko, entah bagaimana nasib anak kita? Aku... aku...."

"Aaaah-." keluh Thio Bu Ki. Ia duduk bersandar pada dinding gua. Tubuhnya terbakar, begitu pula wajahnya.

"Aku... aku telah terluka...."

"Parah sekali?" tanya Tio Beng cemas.

"Ng" Thio Bu Ki mengangguk.

"Beng Moay, tubuh dan wajahmu terbakar-"

"Itu tidak jadi masalah" sahut Tio Beng dengan air mata meleleh.

"yang kupikirkan adalah Han Liong, yang masih berada di tangan mereka. Kita... kita harus berupaya menyelamatkannya. "

Thio Bu Ki menggelengkan kepala.

"Aku sudah terluka dalam, tak mungkin bisa menyelamatkan Han Liong," ujar Thio BuKi sambil menghela nafas panjang.

"Kalau begitu," Tio Beng mulai menangis.

"Han Liong pasti celaka di tanganpara Dhalai Lhama itu"

"Beng Moay, aku yakin tidak akan terjadi suatu apa pun atas diri Han Liong," ujar Thio Bu Ki sungguh-sungguh.

"Sebab anak kita banyak akalnya, lagi pula para Dhalai Lhama itu masih mengharapkan kitab Kiu Im dan Kiu yang cin Keng. Karena itu, mereka tidak akan mencelakai Han Liong."

"Aaaah—" keluh Tio Beng.

"sungguh jahat Cu Goan ciang sudah sekian tahun kita hidup mengasingkan diri di sini, tapi dia masih ingin membunuh kita. Aku... aku harus membunuhnya kelak"

"Beng moay..." Thio Bu Ki menggeleng-gelengkan kepala.

"Bu Ki Koko?" tanya Tio Beng sambil menangis.

"Bagaimana kita? Haruskah kita terus bersembunyi di dalam gua ini?"

"Setelah kapal perang itu pergi, barulah kita meninggalkan gua ini," sahut Thio Bu Ki

"Lalu bagaimana.... Han Liong?" Air mata Tio Beng berderai-derai.

"Kita membiarkannya dibawa pergi oleh para Dhalai Lhama itu?"

"Apa boleh buat." Thio Bu Ki menggeleng-gelengkan kepala, kemudian menambahkan.

"Kita bisa mencarinya kelak."

"Tapi belum tentu Han Liong akan selamat." Tio Beng mulai menangis lagi.

"Selama kita tidak bisa berbuat apa-apa, sebab aku terluka parah, sedangkan engkau tak mampu melawan mereka."

"Aaaah.. Han Liong Han Liong..."

"Tenanglah, Beng Moay"

"Bu Ki Koko, bagaimana mungkin aku bisa tenang, sebab Han Liong berada di tangan para Dhalai Lhama itu"

"Aku yakin Han Liong bisa meloloskan diri, sebab dia sangat cerdas dan banyak akal nya."

"Aaaah Bu Ki Koko...." Mendadak Tio Beng mendekap di dadanya.

"Auuuh" jerit Thio Bu Ki dengan wajah meringis-ringis, tak lama mulutnya menyemburkan darah segar.

"uaaakh—"

"Bu Ki Koko—" Bukan main terkejutnya Tio Beng.

"Engkau...." Thio Bu Ki diam saja, sejenak kemudian baru menyahut.

"Dadaku terluka—"

"Maaf, aku— aku tidak sengaja," ujar Tio Beng sambil memandangnya dengan cemas-

"Engkau akan sembuh?"

"Ng" Thio Bu Ki mengangguk, kemudian menghela nafas panjang.

"Mungkin membutuhkan waktu yang lama sekali, dan seandainya aku sembuh, kepandaianku akan...."

"Musnah?" tanya Tio Beng cemas-

"Ya-" Thio Bu Ki manggut-manggut-

"Aaaahhhh. Bu Ki Koko—" Tio Beng menangis terisak-isak dan bergumam-

"Entah bagaimana nasib Han Liong."

Bab 5 Meloloskan Diri

sebuah kapal perang berlabuh di pesisir utara, yang turun dari kapal perang itu adalah para Dhalai Lhama, Lie WiEkiong beserta anak buahnya. Pemimpin pengawal istana itu masih membopong Thio Han Liong, sebab Dhalai Lhama jubah merah tetap menotokjalan darah anak kecil itu agar tidak bisa bergerak, jadi tidak bisa meloloskan diri.

Dari pesisir utara mereka menuju kota raja dengan menunggang kuda. Dalam perjalanan tak henti-hentinya Thio Han Liong mengerahkan Kiu yang sin Kang untuk

membebaskan totokan itu la tahu tentang cara tersebut dari ayahnya.

Ketika rombongan itu memasuki sebuah lembah, mendadak Thio Han Liong menjerit-jerit. "Aduuuh Aduuuuh..."

"Kenapa engkau?" tanya Lie WiEkiong terkejut.

"Aku... aku...." Wajah Thio Han Liong meringis-ringis.

"Aku...."

"Beritahukan Kenapa engkau?" Lie WiEkiong mengerutkan kening.

"sakit perut Aduuuh Perutku sakit sekali" Thio Han Liong terus menjerit dengan wajah meringis-ringis.

"Aku... aku mau berak"

"Dhalai Lhama jubah merah" seru Lie WiEkiong.

"Berhenti dulu Han Liong sakit perut, dia mau berak-"

Dhalai Lhama jubah merah segera menghentikan kudanya, begitu pula yang lainnya.

"WiEkiong, bawa dia pergi berak" ujar Dhalai Lhama jubah merah-

"Jangan khawatir Jalan darahnya telah kutotok, maka dia tidak akan bisa meloloskan diri"

"ya."

Lie WiEkiong menganggu sambil meloncat turun. Kemudian ia membopong Thio Han Liong ke tempat yang agak jauh. setelah menaruh Thio Han Liong, Lie WiEkiong kembali ke tempat semula.

"Ha ha ha" Dhalai Lhama jubah merah tertawa gelak-

"Bocah itu sudah beberapa hari tidak berak, maka tidak heran kalau perutnya sakit. Tahinya pasti bau sekali, pantas engkau tidak mau tunggu di sana"

" untuk apa aku menunggu di sana? Bukankah engkau telah menotok jalan darahnya sehingga dia tidak bisa bergerak? Nah, tentunya dia tidak dapat meloloskan diri"

"Betul-"

Dhalai Lhama jubah merah tertawa terbahak-bahak-

"Ha ha ha siapa pun tidak akan mampu membebaskan totokanku, kecuali aku dan adik-adik seperguruanku."

"Ooooh" Lie WiEkiong manggut-manggut.

Cukup lama mereka menunggu di situ. setelah itu barulah Dhalai Lhama jubah merah membuka mulut.

"WiEkiong, engkau boleh ke sana sekarang." ujarnya.

"sebelum dia kau bopong kemari, pantatnya harus kau bersihkan dulu"

Lie WiEkiong menganggu lalu berjalan ke tempat itu. Sesampainya di sana, ia terbelalak dengan mulut ternganga lebar, karena Thio Han Liong tidak ada lagi di tempat itu.

"Han Liong Han Liong..." teriaknya memanggil anak kecil itu.

Teriakan itu sangat mengejutkan para Dhalai Lhama, maka segeralah mereka melesat ke sana.

"Di mana bocah itu?" tanya Dhalai Lhama jubah merah begitu melayang turun di sisi Lie WiEkiong.

"Entahlah" sahut Lie WiEkiong sambil menggelengkan kepala.

"Dia— dia tidak ada di sini."

"Heran?" kata Dhalai Lama jubah merah.

"Bagaimana mungkin dia bisa menghilang begitu saja?"

"Mungkinkah dia digondol binatang buas?" tf.V"W. Dhalai Lhama jubah kuning.

"Tidak mungkin," sahut Dhalai Lhama jubah merah sambil menengok ke sana ke mari.

"Itu jejaknya."

Ternyata di sebelah kiri terdapat bekas injakan kaki, tapi agak acak-acakan. Sungguh mengherankan

"Bekas itu kok begitu?" gumam Dhalai Lhama jubah kuning,

"sepertinya... diacak-acak binatang buas."

"Ayoh kita cari bocah itu" seru Dhalai Lhama jubah merah sambil menelusuri jejak itu. yang lainnya pun mengikutinya dari belakang.

Belasan depa kemudian, jejak itu tidak ada lagi, tentunya sangat mengherankan para Dhalai Lhama dan Lie WiEkiong.

"Heran?" gumam Dhalai Lhama jubah merah-

" Jejak itu hilang sampai di sini. Kenapa bisa begitu?"

"Mungkinkah—" Dhalai Lhama jubah kuning memandang ke angkasa seraya melanjutkan,

"Bocah itu dibawa pergi oleh burung elang perkasa?"

"Tidak mungkin-" Dhalai Lhama jubah merah menggelengkan kepala-

"Bocah itu pun tak mampu kabur, karena tidak bisa bergerak-"

"Kalau begitu—" Dhalai Lhama jubah kuning mengerutkan kening.

"Bocah itu...."

"Mari kita berpencar mencarinya" seru Dhalai Lhama jubah merah dan menambahkan.

"Nanti kita kembali ke sini lagi."

Mereka lalu berpecah mencari Thio Han Liong. Akan tetapi, ketika mereka kembali ke tempat itu, tiada seorang pun yang membawa serta Thio Han Liong.

"Heran?" gumam Lie WiEkiong.

"Bocah itu bisa hilang begitu saja."

"Mungkinkah..." Dhalai Lhama jubah kuning mengerutkan kening.

"Ada seseorang menolongnya? "

"Itu memang mungkin." Dhalai Lhama jubah merah mengangguk-

"Tapi entah siapa orangnya. Maksudku membawa bocah itu kEkota raja, tidak lain hanya ingin memancing Thio Bu Ki ke sana, menukar putranya dengan kitab Kiu Im dan Kiu yang cin Keng. Tapi kini—"

"Aku yakin Thio Bu Ki tetap akan kEkotaraja," Dhalai Lhama jubah kuning berbisik-bisik di telinga Dhalai Lhama jubah merah.

"Ngmmm" Dhalai Lhama jubah merah manggut-manggut sambil tersenyum- Kelihatan ia setuju akan apa yang dibisikkan oleh Dhalai Lhama jubah kuning itu-

"sekarang mari kita melanjutkan perjalanan kembali kEkotaraja"

sebetulnya Thio Han Liong pergi ke mana? Apakah ada seseorang yang menolongnya? Ternyata tidak, melainkan ia

membebaskan totokan itu dengan Kiu yang sin Kang, setelah itu, ia berpura-pura sakit perut lalu pergi membuang air besar-

Kebetulan Lie WiEkiong meninggalkannya. Maka, ia mengacak-acak tempat itu, dan setelah itu barulah ia mengerahkan ginkang melesat pergi.

Ia yakin bahwa para Dhalai Lhama akan mengejarnya, karena itu ia meloncat ke atas pohon dan bersembunyi di situ. Dugaannya memang tidak salah, para Dhalai Lhama langsung mengejarnya, untung ia bersembunyi di atas pohon, kalau tidak ia pasti tertangkap kembali oleh para Dhalai Lhama itu.

setelah mendengar suara derap kaki kuda meninggalkan tempat itu, barulah Thio Han Liong meloncat turun dari pohon. Ketika bersembunyi di atas pohon, anak kecil itu telah mengambil keputusan untuk berangkat ke gunung Bu Tong atau ke siauw Lim sie.

Kenapa ia tidak mau kembali ke Pulau Hong Hoang to? Itu dikarenakan ia tidak tahu jalan, lagipula tidak punya uang untuk menyewa kapal, setelah dipertimbangkan lama sekali, akhirnya ia mengambil keputusan tersebut.

Ia pun ingin menuntut ilmu, agar kelak bisa membalas dendam terhadap para Dhalai Lhama itu. Karena tidak tahu jalan, maka ia melakukan perjalanan tanpa arah.

Dalam perjalanan, ia pun tak lupa melatih Kiu yang sin Kang, Thay Kek Kun dan mulai mempraktekkan teori-teori Kiu Im Pek Kut Jiauw dengan gerakan, Thay Kek Kun (Ilmu Pukulan Taichi) menggunakan tenaga lunak, dan gerakannya

pun amat lemas sekali-Sedangkan Kiu Im Pek Kut Jiauw mengandalkan pada kegesitan, dan kecepatan bergerak-

Ketika Thio Han Liong berusia sekitar enam tahun, Thio Bu Ki sudah menyuruhnya membaca kitab Tok Keng (Kitab Mengenai Berbagai Macam Racun), bahkan juga mengajarnya teori-teori ilmu pengobatan dan cara-cara memeriksa penyakit serta nadi-

Setiap pagi Thio Bu Ki berlatih ilmu pedang, Thio Han Liong pasti menyaksikannya dengan penuh perhatian, otomatis ia ingat semua gerakan ilmu pedang tersebut, Itu tidak usah heran, sebab anak kecil itu sangat cerdas dan ingatannya pun kuat sekali.

Dalam perjalanan ini, ia mengisi perutnya hanya dengan buah-buahan hutan. Walau usianya baru tujuh tahun, tapi ia sangat berani. Ketika ia melewati sebuah hutan, mendadak muncul seekor harimau yang besar sekali, langsung menerkamnya.

Thio Han Liong bukannya takut, melainkan malah merasa girang akan kemunculan harimau itu. Ia cepat-cepat berkelit. Harimau itu menerkam lagi sambil mengaum. Tapi anak kecil itu justru malah tertawa sambil berkelit, kemudian mendadak meloncat ke atas punggung harimau itu.

sudah barang tentu harimau itu gusar sekali dan terus berloncat-loncatan agar Thio Han Liong jatuh- Akan tetapi, anak kecil itu malah merangkul leher harimau itu erat-erat, sehingga membuat harimau itu berlari ke sana ke mari-

Anak kecil itu tertawa gembira- setelah merasa puas memainkan harimau itu, barulah ia meloncat turun dari punggungnya- Nafas harimau itu memburu karena lelahnya- sedangkan anak kecil itu berdiri di depannya sambil bertolak pinggang.

"Hi hi hi" la tertawa geli-

"Nafasmu ngos-ngosan, sudah tua ya?" Harimau itu diam saja-

"Aku masih berbelas kasihan kepadamu- Kalau tidak, sudah kucungkil sepasang matamu Ayoh, cepat pergijangan ganggu aku"

Entah mengerti atau tidak, namun harimau itu melangkah pergi dengan kepala tertunduk-

"Hihihi"

Thio Han Liong tertawa-

"Harimau tua, engkau sangat menuruti perkataanku."

seusai berkata begitu, Thio Han Liong lalu duduk di bawah pohon. Tiba-tiba air matanya meleleh, ternyata ia teringat akan ciu Ci Jiak, bibinya yang mati secara mengenaskan, la pun teringat akan ke dua orang tuanya, yang terbakar oleh Liak Hwee Tan. Anak kecil itu sama sekali tidak tahu bagaimana nasib ke dua orangtuanya. Taaak.. Suatu benda jatuh menimpa kepalanya.

Betapa terkejutnya Thio Han Liong, la segera meloncat bangun lalu memeriksa benda itu, ternyata adalah sebiji buah

hutan, segeralah ia mendongakkan kepalanya memandang ke atas, tampak beberapa ekor monyet bergantung di pohon.

"sialan" caci Thio Han Liong.

"Monyet-monyet itu yang menyambit kepalaku Awas, kalian akan kubalas"

Anak kecil itu memungut sebuah batu kecil, kemudian disambitkannya ke arah monyet-monyet itu.

Monyet-monyet itu langsung berloncat-loncatan di dahan sambil bercuit-cuit- setelah itu mereka memetik buah pohon, lalu balas menyambit Thio Han Liong.

"Bagus, bagus Hihhi" Thio Han Liong tertawa gembira, sebab memperoleh buah itu

"Terima kasih, monyet-monyet tolo!"

Dipungutnya buah itu, kemudian sambil tersenyum ia memakannya. Monyet-monyet bergantung di atas bercuit-cuit lagi, kelihatan gembira sekali, setelah merasa kenyang. Thio Han Liong berseru.

"Monyet-monyet, sampai jumpa"

Thio Han Liong melanjutkan perjalanan sambil bersiul-siul. Beberapa hari kemudian sampailah ia di sebuah desa yang cukup besar. Betapa girangnya hati Thio Han Liong. Apalagi ketika ia melihat beberapa anak laki-laki dan anak perempuan sedang bermain, segeralah ia menghampiri mereka-

Anak laki-laki dan anak perempuan yang sedang bermain itu langsung memandangnya dengan mata terbelalaki sebab pakaiannya telah kumal dan tersobek sana sini.

"Maaf, bolehkah aku ikut main?" tanya Thio Han Liong sambil tersenyum.

Ternyata anak-anak itu sedang bermain loncat tali. Selama berada di pulau Hong Hoang To, Thio Han Liong tidak pernah bermain dengan anak-anak seusianya. Kini bertemu anak-anak itu, dapat dibayangkan betapa gembiranya.

"Engkau dari mana, kok kami tidak pernah melihatmu?" tanya seorang gadis kecil berusia enam tahunan.

"Aku dari tempat yang sangat jauh- Aku melihat kalian sedang bermain loncat tali, maka aku ingin ikut main," sahut Thio Han Liong.

"Aku tidak kenal denganmu." gadis kecil itu menatapnya seraya bertanya.

"Apakah engkau anak nakal?"

"Namaku Thio— Liong." Thio Han Liong tidak berani berterus terang memberitahukan namanya.

"Aku bukan anak nakal, adik manis. Bolehkah aku tahu namamu?"

"Namaku Tan Giok Cu." Gadis kecil itu tersenyum.

"Kenapa engkau memanggilku adik manis?"

"Karena— engkau cantik manis, maka aku memanggilmu adik manis," sahut Thio Han Liong.

"Oh?" Tan ciok Cu menatapnya.

"Kalau begitu, aku harus memanggilmu kakak tampan." ujarnya perlahan.

"Apa?"

Han Liong tertawa geli-

"Kenapa engkau memanggilku kakak tampan?"

"Sebab engkau sangat tampan," sahut Tan Giok Cu bersikap malu-malu.

"Maka aku memanggilmu kakak tampan."

"Terima kasih, terima kasih" ucap Thio Han Liong.

"Nah- sekarang aku boleh turut main kan?"

"Boleh-" Tan Giok Cu mengangguki lalu berkata pada yang lain.

"biar Pakaiannya kumal, kotor dan sobek, tapi sekarang dia adalah kawanku, kalian tidak boleh menghinaanya."

"Ya" sahut anak-anak itu

"Ayoh, kalian berdua mengayunkan tali, aku akan mengajari dia main loncat tali ini," ujar Tan Giok Cu.

Kedua anak itu segera mengayunkan tali, dan Tan Giok Cu mulai berloncat-loncatan.

"Nah, begini cara main loncat tali" seru gadis kecil itu.

"Kakak tampan, engkau bisa?"

"Bisa." Thio Han Liong mengangguk.

Tan Giok Cu meloncat ke samping, sedangkan Thio Han Liong meloncat ke arah tali itu, lalu berloncat-loncatan di situ. saking gembiranya, mendadak ia menggunakan ilmu ginkangnya. seketika Tan Giok Cu dan anak-anak lain terbelalak, karena Thio Han Liong berloncat begitu tinggi, bahkan kemudian berjungkir balik pula.

Tan Giok Cu bertepuk-tepuk tangan sambil bersorak-sorai dengan riang gembira, begitu pula yang lain. Berselang beberapa saat, barulah Thio Han Liong berhenti, lalu meloncat ke hadapan gadis kecil itu.

"Kakak tampan" puji Tan Glok Cu.

"Engkau hebat sekali, ayahku masih tidak mampu meloncat begitu tinggi"

"oh?" Thio Han Liong tersenyum.

"Giok Cu, kami mau pulang" ujar salah seorang anak-

"Sudah siang."

"Baiklah." Tan Giok Cu manggut-manggut.

Anak-anak itu langsung pergi, kini hanya tinggal Tan Giok Cu dan Thio Han Liong.

"Kakak tampan, engkau mau ke mana?" tanya gadis kecil itu sambil menatapnya.

"Aku...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku tidak tahu mau ke mana, sebab aku tidak punya famili."

"Kasihannya" Gadis kecil itu menatapnya lagi.

"oh ya. bagaimana kalau engkau ikut ke rumahku?"

"Ke rumahmu?"

"ya."

"Ayah dan ibumu tidak akan marah?"

Jangan khawatir" Tan Giok Cu tersenyum.

"Ayah dan ibu sangat menyayangi ku, mereka pasti tidak akan marah-"

"Tapi...."

"Ayolah" Tan Giok Cu menarik Thio Han Liong.

"Mari ikut aku sampai di rumah, engkau harus mandi lho"

"Aku...." Thio Han Liong tertawa.

"Sudah belasan hari aku tidak mandi."

"Pantas badanmu bau" ujar Tan Giok Cu sambil menutup hidungnya dengan tangannya.

"Aku jadi pusing mencium bau badanmu."

"Oh, ya?" Thio Han Liong melirikinya.

"Engkau adalah gadis cantik, tidak merasa malu berjalan bersamaku yang sangat bau ini?"

"Sekarang engkau bau, tapi setelah mandi nanti, engkau pasti tidak akan bau lagi," sahut Tan Giok Cu.

Tak seberapa lama kemudian, mereka berdua sudah sampai di sebuah rumah yang cukup besar, seorang pembantu wanita berlari-lari mendekati mereka. Ketika melihat Thio Han Liong yang pakaiannya tidak karuan itu, terbelalakah pembantu wanita itu.

"Nona, siapa dia?" tanya pembantu wanita itu dengan kening berkerut-kerut.

"Dia kawanku, namanya Thio Liong," sahut Tan Giok Cu.

"Bibi Hiang, di mana ayah dan ibuku?"

"Tuan dan nyonya besar berada di ruang tengah, cepatlah engkau ke dalam" ujar pembantu wanita itu.

Tan Giok Cu manggut-manggut, lalu menarik tangan Liong untuk diajak ke dalam. Tampak sepasang suami isteri berusia empat puluhan duduk di situ. Mereka pun tertegun ketika melihat Tan Giok Cu pulang bersama seorang anak laki-laki dekil.

"Giok Cu..." Tan Ek seng ayah Tan Giok Cu terbelalak.

"Ayahi Ibu" panggil gadis kecil itu dan memperkenalkan Thio Han Liong.

"Dia bernama Thio Liong, Giok Cu mengajaknya ke mari menemui Ayah dan Ibu."

"Lho?" Tan Ek Seng mengerutkan kening.

"Kenapa Giok Cu mengajaknya ke mari menemui ayah dan ibu?"

"Sebab...." Tan Giok Cu memberitahukan.

"Kakak tampan ini tidak punya famili dan tempat tinggal, maka Giok Cu kasihan kepadanya."

"Kakak tampan?" Nyonya Tan terbelalak-

"Giok Cu, kenapa engkau memanggilnya kakak tampan?"

"Ibu...." Tan Giok Cu tersenyum.

"Dia memanggilku adik manis, maka aku memanggilnya kakak tampan. Karena... dia memang tampan."

"Hush" Nyonya Tan melotot.

"Kecil-kecil sudah kenal tampan segala, dasar"

"Paman, Bibi" panggil Thio Han Liong sambil memberi hormat.

"Aku tidak punya famili dan tempat tinggal, bolehkah aku bekerja di sini?"

"Thio Liong" Tan Ek seng menatapnya tajam.

"Engkau berasal dari mana? Bagaimana bisa datang di desa Hok An ini?"

"Aku berasal dari Pak Hai (Laut utara)." Thio Han Liong memberitahukan, namun berdusta sedikit.

"Aku ikut perahu nelayan keTionggoan, karena ingin merantau."

"Kedua orang tuamu tahu?" tanya Nyonya Tan.

"Tahu." Thio Han Liong mengangguk-

"Aku tidak punya uang, maka ingin bekerja di sini Aku mohon Paman sudi menerimaku"

"Bagus" seru Tan Giok Cu girang.

"Aku punya kawan main, asyiiiik."

"Giok Cu" Tan Ek seng menggeleng-gelengkan kepala.

"Ayah belum menerimanya bekerja di sini lho"

"Kalau Ayah tidak menerima kakak tampan bekerja di sini, Giok Cu... pasti menangis tiga hari tiga malam," ujar gadis kecil itu.

"Wuah" Tan Ek seng tertawa.

"Kecil-kecil sudah bisa mengancam, dasar"

"Suamiku," ujar Nyonya Tan.

"Biarlah anak itu bekerja di sini, jadi putri kita punya kawan."

"Baiklah." Tan Ek seng mengganggu

"Terima kasih Paman", terima kasih Bibi." ucap Thio Han Liong gembira.

"Ngmmm" Tan Ek Seng manggut-manggut.

"Kakak tampan" Tan Giok Cu menatapnya. Jangan lupa lho"

"Apa sih?" Thio Han Liong bingung.

"TUh Sudah lupa kan?" Tan Giok Cu cemberut.

"Tadi sebelum ke mari, aku bilang apa kepadamu? Lupa ya?"

"Apa ya?" Thio Han Liong coba mengingatnya, namun sudah tidak ingat lagi, maka ia menggeleng-gelengkan kepala.

Tan Ek Seng dan isterinya saling memandang, sedangkan Tan Giok Cu terus cemberut, kemudian bersungut-sungut.

"Engkau kok begitu cepat lupa sih? Itu cuma omongan yang tak penting, kalau omongan penting...." Mendadak wajah gadis kecil itu berubah kemerah-merahan.

"Hah?" Tan Ek seng dan isterinya terbelalak, sebab perubahan wajah gadis kecil itu tidak terlepas dari mata mereka.

"oooh" Mendadak Thio Han Liong manggut-manggut.

"Adik manis, sekarang aku sudah ingat."

"oh?" Wajah Tan Giok Cu langsung berseri.

"Katakanlah"

"Mandi," sahut Thio Han Liong.

"Tadi sebelum ke mari engkau bilang kepadaku, sampai di rumahmu aku harus segera mandi."

"Betul."

Tan Giok Cu tertawa-

"Nah, selanjutnya apa yang kubilang, engkau harus ingat lho"

"Ya-" Thio Han Liong mengangguk-

"Bibi Hiang. Bibi Hiang" seru Tan Giok cu.

"Cepat ke mari"

Pembantu wanita itu berlari-lari menghampirinya, lalu memberi hormat kepada ke dua orangtua Tan Giok Cu, setelah itu barulah bertanya kepada gadis kecil itu.

"Ada apa Nona memanggilku?"

"Ah Hiang," sahut Nyonya Tan.

"Antar Thio Liong ke kamar mandi, dan pakaiannya harus diganti"

"ya. Nyonya." Ah Hiang segera mengantar Thio Han Liong ke kamar mandi. Kemudian ia pun menyediakan pakaian baru untuk anak kecil itu.

Berselang beberapa saat. Ah Hiang dan Thio Han Liong kembali ke ruang tengah seketika juga Tan Giok Cu terbelalak.

"Wuah" serunya-

"Engkau semakin tampan lho"

Thio Han Liong tersenyum-

"sekarang aku tidak bau lagi, engkau boleh coba cium."

"Huh Tak usah ya" sahut Tan Giok Cu sambil cemberut.

sementara Tan Ek seng dan isterinya juga kagum akan ketampanan anak kecil itu, bahkan mereka pun merasa suka kepadanya.

"Thio Liong," ujar Tan Ek seng.

" Engkau memang tampan, pantas Giok Cu mau mengajakmu ke mari"

"Ayah-.." Wajah Tan Giok Cu langsung memerah.

"Ha ha ha" Tan Ek seng tertawa gelak-

"Bagus, bagus"

"Suamiku" tanya Nyonya Tan berbisik-

"Apa yang bagus?"

"Mereka berdua memang cocok- Nan, bukankah bagus sekali?" sahut Tan Ek Seng dan tertawa lagi.

"Suamiku...." Nyonya Tan menggeleng-gelengkan kepala.

"Mereka berdua masih kecil lho"

"Sekarang masih kecil, tapi kelak akan dewasa nanti" seng sambil tersenyum.

"Thio Liong, duduklah"

"Terima kasih. Paman" Thio Han Liong duduk.

"Thio Liong"

Tan Ek seng menatapnya.

"Bolehkah aku tahu nama ayahmu?"

"Ayahku bernama Thio Ah Ki," jawab Thio Han Liong, ia terpaksa merahasiakan nama

"Ayahmu seorang nelayan?" tanya Nyonya Tan.

"Ya."

Thio Han Liong mengangguk.

"Engkau masih punya ibu?" tanya Nyonya Tan lagi.

"Punya." Thio Han Liong memberitahukan,

"ibuku bernama Tio Beng, pintar sekali menyulam."

Nyonya Tan manggut-manggut.

"Thio Liong, engkau harus tahu, paman adalah kepala desa Hok An ini, maka aku harap engkau bekerja dengan rajin, pokoknya kami tidak akan menyia-nyiakan tenagamu."

"Ya, Bibi." Thio Han Liong mengangguki

"Ibu mau menyuruh kakak tampan kerja apa?" tanya Tan Giok Cu mendadak-

"Jangan disuruh memikul air lho, kasihan dia"

"Giok Cur Nyonya Tan tersenyum lembut. "Bagaimana mungkin ibu menyuruh dia bekerja berat?"

"Tidak apa-apa," ujar Thio Han Liong.

"Aku memang sering memikul air di rumahi pagi dan sore."

"Apa?" Tan Giok Cu terbelalaki.

"Ayahmu kok begitu kejam?"

"Ayahku tidak kejam." Thio Han Liong tersenyum.

"Memikul air merupakan latihan fisik, memperkuat daya tahan tubuh."

"Aku tidak mau memikul air." ujar Tan Giok Cu sambil menggelengkan kepala.

"Engkau pun tidak boleh memikul air di sini."

"Adik manis" Thio Han Liong tersenyum lagi.

"Engkau adalah anak gadis, tentunya tidak boleh memikul air. Aku adalah anak laki-laki—"

"Pokoknya engkau tidak boleh memikul air di sini" tandas Tan Giok Cu dan menambahkan.

"Kalau engkau memikul air, aku... aku pasti marah."

"Kalau begitu, aku kerja apa di sini?" tanya Thio Han Liong.

"Thio Liong," sahut Tan Ek Seng.

"Engkau cukup menyapu di halaman dan membersihkan rumah, tidak usah memikul air."

"Ya, Paman" Thio Han Liong mengangguk.

"Terima-kasih." Sejak itu Thio Han Liong bekerja di rumah Tan Ek Seng.

Suami isteri itu dan Tan Giok Cu sangat baik terhadapnya, begitu pula Ah Hiang, pembantu wanita itu.

Pagi ini ketika Thio Han Liong sedang menyapu halaman, tiba-tiba muncul Tan Ek Seng dan putrinya.

"selamat pagi, Paman" ucap Thio Han Liong.

"selamat pagi, adik manis" "Pagi" sahut Tan Ek seng sambil tersenyum.

"Kakak tampan" Tan Giok Cu menghampirinya.

"Engkau berhenti menyapu, sebab ayahku akan mengajarku ilmu silat."

"Oh?" Thio Han Liong berhenti menyapu.

"Engkau mau belajar ilmu silat?"

"Ya."

Tan Giok Cu mengangguk.

"Untuk menjaga diri"

"Thio Liong" ujar Tan Ek seng.

"Engkau pun boleh ikut belajar bersama Giok Cu."

"Terima kasih, Paman. Tapi..." Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Aku tidak mau belajar ilmu silat."

"Kakak tampan" Tan Giok Cu heran.

"Kenapa engkau tidak mau belajar ilmu silat?"

"Aku—." Thio Han Liong menundukkan kepala-

"Giok cu" Tan Ek seng tersenyum-

"Jangan dipaksa, biar dia menonton saja"

Thio Han Liong menyaksikan Tan Giok Cu belajar silat dengan penuh perhatian.

"Tapi--"

"Adik manis"

Thio Han Liong tersenyum-

"Aku akan melihatmu belajar ilmu silat di sini. Engkau gembira kan?"

"gembira sekali. Tapi—"

Tan Giok Cu menatapnya.

"Engkau tidak boleh menyapu ya"

"Ya-"

Thio Han Liong mengangguk, lalu duduk di bawah pohon.

Tan Ek seng mulai mengajar putrinya pasang kuda-kuda dan lain sebagainya. Thio Han Liong menyaksikan itu dengan penuh perhatian. setelah hari mulai siang. Tan Ek seng berhenti mengajar putrinya, kemudian berkata.

"Belajar sendiri, ayah mau ke dalam"

Tan Ek seng melangkah ke rumah, sedangkan Tan Giok Cu segera mendekati Thio Han Liong, lalu duduk di sisinya.

"Kakak Tampan, bagaimana gerakanku?"

"Kaku sekali," sahut Thio Han Liong.

"Engkau harus terus berlatih siang dan malam, sebab engkau masih kurang gesit."

"ya." Tan Giok Cu manggut-manggut.

" Aku pasti menurut perkataanmu. Ayoh kita makan dulu"

Thio Han Liong mengganggu. Kemudian mereka berdua benalan ke rumah dengan wajah cerah ceria. Seusai makan. Tan Giok Cu mengajak Thio Han Liong ke ruang belajar. Ternyata Nyonya Tan yang mengajar Tan Giok Cu menulis dan membaca. Nyonya Tan tersenyum sambil memandang Thio Han Liong.

"Engkau boleh ikut belajar menulis dan membaca, bibi bersedia mengajarmu." ujar Nyonya Tan.

"Terimakasih, Bibi," ucap Thio Han Liong dan memberitahukan.

"Aku sudah bisa menulis dan membaca."

"oh?" Nyonya Tan tertegun.

"siapa yang mengajarmu?"

"Ibuku."

"Ibumu?"

"ya."

"Thio Liong" Nyonya Tan tersenyum.

"Coba engkau baca buku ini"

"ya." Thio Han Liong segera membaca buku yang disodorkan Nyonya Tan. Begitu cepat dan lancar, sehingga membuat nyonya Tan melongo-

"Sekarang engkau menulis" ujar nyonya itu-

Thio Han Liong mengangguk lalu mulai menulis. Nyonya Tan terbelalak, sebab tulisan anak itu indah sekali.

"Thio Liong," ujarinya dengan kagum.

"Tulisanmu indah sekali. Engkau menulis sebuah syair ya?"

"Ya." Thio Han Liong memberitahukan.Syair Li Pek yang amat terkenal itu.

"Bibi pasti pernah membaca syair Li Pek-"

"Betul, betul" sahut Nyonya Tan dengan wajah agak kemerah-merahan, la memang pernah membaca syair-syair LiPek namun tidak pernah menghafalnya. Berselang beberapa saat kemudian. Nyonya Tan berhenti mengajar putrinya menulis.

"Sekarang kalian boleh main, tapi tidak boleh lama," ujar Nyonya Tan.

"Ya, Ibu," sahut Tan Giok Cu sambil menarik Thio Han Liong meninggalkan ruang itu.

Nyonya Tan memandang punggung Thio Han Liong, kemudian keningnya berkerut seakan memikirkan sesuatu-

Di saat bersamaan tampak Tan Ek seng memasuki ruang itu.

(Bersambung ke Bagian 03)

Jilid 3

Bab 6 Menyalamatkan Kepala Desa

Sementara itu. Nyonya Tan masih berdiri termangu-mangu di tempat. Tan Ek Seng mandakatnya dengan penuh keheranan, lalu bertanya perlahan, "Isteriku, kenapa engkau berdiri mematung di sini?"

"Suamiku," jawab Nyonya Tan.

"Aku sedang memikirkan Thio Liong."

"Memikirkan dia?" Tan Ek Seng bingung.

"kenapa engkau memikirkan anak kecil itu?"

"Dia begitu lancar membaca, bahkan juga bisa menulis sebuah syair Li Pek."

Nyonya Tan memberitahukan.

"oh?" Tan Ek Seng memandang ke atas meja dan terbelalak,

"Itu... tulisan Thio Liong?"

"ya."

"Bukan main indahnyanya" ujar Tan Ek Seng dengan kagum.

"Aku tidak menyangka...."

"Dia mengaku berasal dari keluarga Nelayan, itu tidak mungkin."

Nyonya Tan menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku yakin anak kecil itu berasal dari keluarga terpelajar, hanya saja dia merahasiakan sesuatu dan identitas dirinya."

"Ngmm" Tan Ek Seng manggut-manggut.

"Isteriku. perlukah kita bertanya kepadanya?"

"Tidak perlu."

Nyonya Tan menggelengkan kepala.

"Tempo hari dia tidak mau memberitahukan, maka percuma kita bertanya kepadanya. Dia pasti tidak akan berterus terang."

"Tapi—" Tan Ek seng mengerutkan kening.

" Kalau dia berasal dari keluarga terpelajar, kanapa pakaiannya hari itu begitu tidak karuan?"

"Memang membingungkan."

Nyonya Tan menggeleng-gelengkan kepala lagi.

"Dia bermarga Thio, tidak mungkin anak...."

"Maksudmu anak Yap song Kang?"

"ya."

Nyonya Tan menganggu sambil menghela nafas panjang.

"Padahal kita bertiga adalah teman baik, tapi akhirnya...."

"Isteriku," ujar Tan Ek seng.

"Tidak mungkin anak kecil itu putra yap song Kang.
isteriku, sudahlah, tidak usah memikirkan anak kecil itu"

"Suamiku...."

Wajah Nyonya Tan berubah murung,

"sudah belasan tahun kita menikahi aku yakin tidak lama lagi yap song Kang akan muncul mencari kita."

"Biarlah"

Tan Ek seng menghela nafas panjang.

" Kalau dia ke mari mencari kita, aku akan menghadapinya.
Belasan tahun lalu, dia bukan tandinganku."

"Belasan tahun kemudian, kepandaianya pasti sudah tinggi. Aku-, aku khawatir...."

"Jangan khawatir isteriku"

Tan Ek seng menggenggam tangannya erat-erat-

"Aku tidak akan membiarkannya merebutmu dari sisiku."

"Suamiku...."

Nyonya Tan menghela nafas panjang.

"Aaaahhhh Belasan tahun lalu...."

"Isteriku" Tan Ek seng memeluknya.

"Kita berdua saling mencintai. Engkau memang baik terhadap yap song Kang, tapi bukan dikarenakan cinta."

"Aku menganggapnya sebagai kakaki tapi dia...."

Nyonya Tan menggeleng-gelengkan kepala.

"Aaaah—"

"Akhirnya kami berdua bertanding, dan aku berhasil mengalahkannya."

Tan Ek seng juga menggeleng-gelengkan kepala.

"Dia penasaran sekali, maka bersumpah sepuluh tahun kemudian akan ke mari mencari kita. Itu sungguh mencemaskan"

"Tidak usah cemas."

Tan Ek seng tersenyum.

"Aku masih sanggup mengalahkannya, percayalah"

"Aaaah..."

Nyonya Tan menghela nafas panjang.

"Padahal dia dan kltu adalah kawan baik, namun gara-gara cinta...."

"sudahlah jangan membicarakan itu lagi"

Tan Ek seng membelainya.

"oh ya, Thio Liong memang anak baik, bahkan sangat cocok denganputri kita."

" Engkau menyukai anak itu?"

"ya."

Tan Ek seng mengangguk-

"Karena itu, aku berniat menjodohkan mereka berdua."

"suamiku"

Nyonya Tan tertawa kecil.

"kanapa engkau begitu terburu-buru ingin punya calon menantu?"

"Tentu."

"Ingat Giok Cu masih kecil, lagipula tidak baik kita menjodohkan mereka lho"

"kanapa?"

"Bagaimana kalau mereka berdua tidak saling mencintai setelah dewasa nanti, bukankah perjodohan ini akan membuat mereka mandarita?"

"Kalau begitu...."

"Kita biarkan saja- Lagi pula, belum tentu Thio Liong akan terus tinggal di sini."

"Iya." Tan Ek seng manggut-manggut.

"Mudah-mudahan mereka berdua berjodoh kelak"

"Itu yang kita harapkan," sahut Nyonya Tan sambil tersenyum.

sang waktu terus berlalu, tak terasa sudah tiga tahun Thio Han Liong bekerja di rumah Tan Ek Seng. Kepala desa itu memang baik sekali terhadapnya, begitu pula Nyonya Tan dan putrinya.

Kini Thio Han Liong sudah berusia sepuluh tahun, dan Tan Giok Cu berusia sembilan tahun. Gadis itu bertambah cantik manis. Dalam tiga tahun ini, Thio Han Liong terus melatih Kiu yang sin Kang, Thay Kek Kun dan Kiu Im Pek Kut Jiauw secara diam-diam, sudah barang tentu mengalami kemajuan pesat sekali. Begitu pula Tan Giok Cu. Gadis kecil itu telah menguasai semua gerakan silat yang diajarkan ayahnya, bahkan sangat gesit- Kini Tan Ek Seng mulai mengajarnya ilmu pedang, yakni Hui Liong Kiam Hoat (Ilmu Pedang naga Terbang).

"Giok Cu" Tan Ek Seng memberitahukan.

"Engkau harus baik-baik berlatih ilmu pedang ini, sebab ini ilmu pedang Rahasia ayah"

"ya. Ayah" Tan Giok Cu mengangguk.

"Berlatihlah" Tan Ek seng tersenyum.

"Ayah mau ke dalam, tentunya engkau sudah ingat semua jurus ilmu pedang Hui Liong Kiam Hoat, kan?"

Gadis itu tersenyum, kemudian terus berlatih, sementara ayahnya, Ek seng, masuk ke dalam rumah, sedangkan Thio Han Liong terus memperhatikan latihan gadis itu dengan penuh perhatian.

Memang cukup dahsyat ilmu pedang itu. Namun dalam pandangan Thio Han Liong, itu bukan merupakan ilmu pedang tingkat tinggi.

Di saat Tan Giok Cu sedang asyik berlatih, tiba-tiba tampak seseorang memasuki pekarangan itu. Lelaki berusia empat puluhan, berwajah tampan tapi agak dingin. Dia berhenti sambil memperhatikan Tan Giok Cu yang sedang berlatih.

Kehadiran lelaki yang tak diundang itu sudah diketahui Thio Han Liong. Namun ia diam karena mengira lelaki itu adalah famili Tan Giok Cu.

"Hmm" dengus lelaki itu mendadak-

"Ilmu pedang Hui Liong Kiam Hoat, kini sudah tak berarti bagiku"

Tan Giok Cu langsung berhenti berlatih, ia memandang lelaki itu dengan penuh keheranan.

"Adik manis"

Thio Han Liong mandakatnya.

"siapa orang itu? Engkau kanal dia?"

Tan Giok Cu menggelengkan kepala.

Lelaki itu menghampiri mereka dengan tatapan dingin, kemudian bertanya dengan suara dingin pula.

"Kalian berdua anak Tan Ek seng?"

"Aku bukan"

sahut Thio Han Liong memberitahukan.

"Dia putri Paman Tan, namanya Giok Cu."

"sudan belasan tahun..." gumam lelaki itu.

"Mereka telah dikaruniai seorang putri, bahkan Tan Ek seng pun sudah jadi kepala desa ini."

"Paman kanal ayahku?" tanya Tan Giok Cu.

Lelaki separuh baya itu menganggukkan kepala-

"Tapi aku sangat dendam padanya"

"kanapa?" tanya Tan Giok Cu, heran.

"sebab ayahmu telah merebut kekasihku belasan tahun lalu," sahut lelaki itu memberitahukan.

"Maka hari ini aku datang untuk membuat perhitungan dengan bangsat itu"

"Paman jangan mencaci ayahku"

Tan Giok Cu tampak tidak senang, ia memandang lelaki itu dengan wajah gusar.

"Ha ha ha" Lelaki itu tertawa.

"Wajah dan sifatmu memang mirip Lim soat Hong ibumu, belasan tahun lalu dia membela Tan Ek seng, kini engkau membelanya pula- Bagus Bagus—"

"Aku putrinya, tentu saja harus membelanya" sahut Tan Giok Cu.

"Hm" dengus lelaki itu dingin-

"Cepat katakan pada ayahmu, bahwa aku yap song Kang ingin membuat perhitungan dengan dia"

Tan Giok Cu melirik Thio Han Liong seakan minta pendapat. Thio Han Liong segera manggut-manggut. Gadis itu berlari ke dalam rumahi tak lama kemudian ia sudah kembali lagi bersama ayah dan ibunya.

"Ha ha ha" yap song Kang tertawa gelak ketika melihat mereka.

"Kalian berdua sungguh bahagia sekali, sebaliknya aku...."

"saudara yap" Tan Ek seng memberi hormat.

"sudah belasan tahun kita tidak berjumpa, bagaimana engkau selama ini?"

"Hm" sahut yap song Kang dengan dengusan dingin-

"Aku menuntut ilmu di suatu tempat, kini aku ke mari mencarimu"

"Saudara yap"

Tan Ek Seng menghela nafas panjang.

"Semua itu telah berlalu, kanapa engkau..."

"Bagiku belum berlalu, maka aku ke mari untuk membuat perhitungan Ha ha ha..."

"saudara yap-..."

Tan Ek seng menggeleng-gelengkan kepala.

"Belasan tahun lalu...."

"Engkau merebut kekasihku dengan cara mengalahkanku, sekarang aku harus merebutnya kembali dengan cara yang sama pula" ujar yap song Kang sambil menatap mereka.

"Kakak yap," selak Nyonya Tan atau Lim soat Hong.

"sejak kita berkanalan, aku menganggapmu sebagai kakakku. Aku... aku sama sekali tidak pernah mencintaimu sebagai kekasihku, hanya sebagai kakak saja"

"oh?" yap song Kang tersenyum dingin.

"Itu karena kehadiran Tan Ek seng di tengah-tengah kita."

"Bukan karena itu" bantah Lim soat Hong.

"Ketika kita dikeroyok para penjahat, muncul Tan Ek seng menolong kita."

"Karena kemunculannya, maka cintamu beralih padanya Dasar wanita tak tahu malu"

yap song Kang mencaci maki-

"Apakah karena dia lebih ganteng dari aku?"

"saudara yap," Tan Ek seng tidak senang.

"Jangan sembarangan mencaci isteriku"

"Engkau tidak senang?" yap song Kang menatapnya dingin-

"saudara yap—" Tan Ek seng menggeleng-gelengkan kepala.

"Mari kita bicara baik-baik di dalam rumah saja"

"Bicara baik-baik?"

yap song Kang tertawa dingin-

"Tidak Aku datang justru ingin membuat perhitungan denganmu, kila bertanding di sini saja Kalau engkau dapat mengalahkan aku lagi, maka aku tidak akan cari kalian, sebaliknya, apabila aku dapat mengalahkanmu, aku pasti membawa pergi soat Hong"

"Tidak" teriak wanita itu cepat,

"seandainya engkau menang, aku tidak akan ikut engkau pergi"

"soat Hong, engkau sudah tidak mencintaiku?" gumam yap song Kang dengan mata terbelalak.

" Kakak yap" tegas Lim Soat Hong.

"Engkau harus tahu, aku tidak pernah mencintaimu, baik belasan tahun lalu maupun sekarang"

"Engkau... engkau." yap song Kang menudingnya dengan tangan bergemetar.

"Baik Kalau begitu, aku akan membunuh suamimu agar engkau jadi janda"

"Kakak yap...." Mata Lim soat Hong mulai basah-

"kanapa engkau begitu? selama itu aku menganggapmu sebagai kakak-"

"Hehehe Hehehe—" yap song Kang tertawa terkekeh-kekeh-

"Tan Ek seng, mari kita bertarung"

Tan Giok Cu yang berdiri di sisi ibunya, segera menggeser ke sisi Thio Han Liong.

" Kakak tampan" bisik gadis kecil itu.

"Aku... aku takut."

"Jangan takut" Thio Han Liong tersenyum sambil memegang bahunya.

"Aku akan melindungimu,"

"Engkau baik sekali padaku. Kakak tampan," ucap Tan Giok Cu sambil tersenyum manis.

"Engkau pun sangat baik padaku," bisik Thio Han Liong.

Tan Giok Cu menatapnya seraya bertanya dengan suara rendah sekali.

"Engkau akan baik padaku selamanya?"

"Tentu" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Kalau begitu, engkau harus berjanji" ujar Tan Giok Cu sungguh-sungguh.

"Baik" Thio Han Liong tersenyum sekaligus mencetuskan janjinya-

"Aku berjanji, selama-lamanya akan baik pada Tan Giok cu."

"Terimakasih atas janjimu. Kakak tampan," ucap Tan Giok Cu dengan wajah kemerahan.

semua percakapan mereka berdua itu tidak lewat dari telinga Lim soet Hong. Diam-diam ia melirik sejenak ke arah mereka, kemudian menghela nafas panjang.

"Tan Ek seng" bentak Yap song Kang.

"Jangan diam saja, cepat kau hunus pedangmu"

"saudara Yap.." Wajah Tan Ek seng tampak murung sekali.

"Kita... kita adalah kawan."

"Phui" Yap song Kang meludah-

"Engkau telah merebut kekasihku, masih berani mengaku sebagai kawan?"

"Orang she Yap" bentak Lim soat Hong, sangat gusar karena Yap song Kang meludahi suaminya.

"Engkau harus tahu, aku bukan kekasihmu. Jangan sembarangan bicara"

"Bagus Bagus" Wajah Yap Eng Kang kehijau-hijauan. Mendadak ia mencabut pedangnya yang bergantung di punggungnya.

"Tan Ek Seng, mari kita bertarung"

"Baiklah" sahut Tan Ek seng tampak terpaksa dan serba salah. Perlahan-lahan ia menghunus pedangnya.

"Hati-hati" pesan Lim soat Hong kepada suaminya.

"Ng" Tan Ek Seng mengganggu, lalu mandakati yap Song Kang seraya berkata.

"Kita cukup bertanding, tidak perlu saling melukai"

"Engkau takut soat Hong jadi janda?" sindir yap song Kang sinis,

"saudara yap..." Wajah Tan Ek seng merah padam saking gusarnya.

"Baik" yap song Kang manggut-manggut.

"Kita bertanding seperti belasan tahun lalu"

Tan Ek seng mengganggu- Bersamaan dengan itu, mendadak yap song Kang membentak sambil menyarangnya-

"Suamiku, hati-hati" teriak Lim soat Hong, tampak cemas sekali.

Tan Ek seng cepat-cepat berkelit, namun serangan susulan sudah mengarah padanya lagi. Begitu dahsyat, ganas, dan cepat sekali datangnya. Tan Ek seng terpaksa mengeluarkan Hui Liong Kiam Hoat untuk menangkis.

Trang... Terdengar suara benturan pedang, disertai bunga api berpijar.

Bukan main terkejutnya Tan Ek seng, karena merasakan telapak tangannya sakit sekali, sehingga pedangnya nyaris terlepas.

"He he he" yap song Kang tertawa terkekeh-

"Hui Liong Kiam Hoat yang engkau banggakan itu sudah tak berarti bagiku, lihat seranganku"

yap song Kang mulai menyarang lagi- Tan Ek seng menangkis dan balas menyarang dengan mati-matian.

Wajah Lim soat Hong pucat pias menyaksikan pertarungan itu, ia sangat mengkhawatirkan keselamatan sua minya-Begitu pula Tan Giok Cu- Gadis kecil itu

menyaksikan pertarungan dengan tubuh menggigil.

"Tenang" Thio Han Liong memegang bahunya.

" Kakak tampan, ayahku...." suara Tan Giok Cu bergemetar-

"Akan kalah melawan orang jahat itu?"

"Ayahmu memang akan kalah" ujar Thio Han Liong sambil terus memperhatikan ilmu pedang yap song Kang.

"Kalau ayahku kalah.—" Tan Giok Cu mulai terisak-isak-

"Adik manis" bisik Thio Han Liong.

"Engkau harus tenang, kalau engkau menangis, itu akan memecahkan perhatian ayahmu"

Tan Giok Cu langsung menghentikan tangisnya, sementara pertarungan itu bertambah seru dan menegangkan.

"Hiyaaat" teriak Yap song Kang keras sambil menyangar Tan Ek seng dengan jurus yang mematikan.

Tan Ek seng terkejut sekali, cepat-cepat ia mengeluarkan jurus sin Liong Phun sui (Naga sakli Menyam-bur Air) guna menangkis serangan itu. Pedang Tan Ek seng terpental ke udara, sedangkan ujung pedang Yap song Kang mengarah pada teng gorokan Tan Ek seng.

"Jangan bunuh dia" jerit Lim soat Hong sambil berlari ke arah suaminya.

"Kalau engkau bunuh dia, aku akan bunuh diri"

"Ha ha ha" Yap song Kang tertawa gelak sambil menurunkan pedangnya.

"Tan Ek seng, hari ini aku telah mengalahkanmu Ha ha ha-
.."

"Lalu apa maumu?" tanya Tan Ek seng.

"soat Hong harus ikut aku pergi."

"Tidak" potong Lim soat Hong cepat.

"Aku tidak akan ikut engkau. Sudan kubilang dari tadi, aku tidak mencintaimu Aku cuma mencintai Ek Seng suamiku."

"Hmm..." sepasang mata yap song Kang berapi-api.

"Kalau begitu..." Mendadak lelaki itu menatap Tan Giok Cu-

"Akan kubawa pergi putri kalian itu"

"Tidak Tidak—" teriak Lim soat Hong.

" Kalau engkau berani bawa Giok Cu pergi, aku— aku akan mengadu nyawa denganmu"

"oh ya?" yap song Kang tertawa dingin, lalu menghampiri Tan Giok Cu yang berdiri di sisi Thio Han Liong.

" Kakak tampan, tolong aku" Tan Giok Cu langsung menggeserkan dirinya ke belakang Thio Han Liong.

"Jangan khawatir. Adik manis" Thio Han Liong tersenyum.

"Aku akan melindungi, tenang saja"

mandangar ucapan itu. yap song Kang tertawa terbahak-bahak-

"Bocah- bagaimana caranya engkau melindungi g«dis kecil itu?"

"Pandakar yang gagah harus adil dan bijaksana, tidak boleh berbuat sewenang-wenang. Karena itu, Paman tidak berhak membawa Giok Cu pergi" ujar Thio Han Liong tenang, menatap yap song Kang.

"Bocah" yap song Kang menatapnya dengan kaning berkerut.

" Engkau berani kurang ajar kepadaku, sekali tangan ini kuayunkan, kepalamu pasti pecah"

"Akan kugigit tanganmu" sahut Tan Giok Cu mendadak-

"Ha ha ha" yap song Kang tertawa gelak-

"Kalian berdua masih kanak-kanak tapi— sudah saling melindungi, sungguh luar biasa"

"Tentu." ujar Tan Giok Cu.

"Kami saling menyayang, maka harus saling melindungi. Ayah dan ibumu saling mencintai, tentu mereka tidak akan berpisah"

"Engkau memang gadis kecil yang manis. Biar bagaimanapun aku harus bawa engkau pergi." yap song Kang menatapnya.

"Itu tidak adil" tukas Thio Han Liong.

"Paman bukan seorang pandakar, melainkan seorang penjahat"

"oh?" Yap song Kang melotot.

"Harus bagaimana untuk disebut adil?"

"Belasan tahun lalu, Paman Tan mengalahkanmu" ujar Thio Han Liong.

"Kini Paman mengalahkannya, itu berarti seri. Nah, kalau sekarang Paman membawa Giok Cu, apakah namanya adil?"

"Ngmmm" YaP song Kang manggut-manggut.

"Menurutmu harus bagaimana?"

"Tentunya harus bertanding sekali lagi, tapi bukan sekarang" jweb Thio Hen Liong.

"Aku tidak bise menunggu belesen teahun legi" ujar Yap song Kang. "Namun aku akan memberi wektu tige heri. Tiga hari kemudian aku akan ke Mari legi "untuk bertanding dengan Tan Ek seng. Jika dia menang berarti aku tidak akan muncul di sini lagi selamanya, aku menang berarti aku akan bawa Giok Cu pergi-"

"Nah"

Thio Hen Liong tertawa- "Ternyata Paman seorang pandakar yang gagah-"

"Tan Ek Seng." ujar yap Song Kang.

"Tiga hari lagi aku akan ke mari lagi, mulai sekarang engkau harus terus berlatih Ha ha ha..."

sambil tertawa gelak yap song Kang melesat pergi.

Tan Ek seng dan Lim soat Hong saling memandang, mereka sama sekali tidak menyangka Thio Han Liong bermulut begitu tajam, sehingga membuat yap song Kang langsung mundur.

Lim soat Hong tersenyum lembut.

"Terima kasih atas bantuanmu yang membuat orang itu pergi." ucapnya kepada Thio Liong.

"Bibi" Wajah Thio Han Liong tampak serius.

"Tiga hari kemudian dia akan ke mari lagi, Paman harus bersiap-siap menghadapinya."

"Aku tidak dapat melawannya..." ujar Tan Ek seng, putus asa.

"Paman" Thio Han Liong menatapnya.

"kanapa Paman begitu cepat putus asa? Padahal masih punya waktu untuk berpikir-"

"Eh?" Wajah Tan Ek seng langsung memerah dan panas.

"Engkau..."

"Kakak tampan benar. Ayah-" ujar Tan Giok Cu.

"Masih ada tiga hari. Ayah bisa memikirkan jalan keluarnya."

Tan Ek seng menghela nafas panjang.

"Kepandaian song Kang amat tinggi, ayah— tidak bisa mengalahkannya."

"Bukankah Ayah bisa berlatih?" lukas Tan Giok Cu.

"Itu tidak mungkin." Tan Ek Seng menggeleng-gefengkan kepala.

"Walaupun ayah berlatih lima tahun, belum tentu bisa mengalahkannya."

"Paman" sela Thio Han Liong mendadak-

"Sebetulnya tidak sulit mengalahkan orang itu.hanya saja Paman tidak tahu caranya, maka kewalahan menghadapi ilmu pedangnya."

"Eh?" Tan Ek seng menatapnya dengan kening berkerut-kerut.

" Engkau masih kecil, tidak baik bicara begitu."

"Paman, aku bicara sesungguhnya," tegas Thio Han Liong, meyakinkan.

"Ayah" sela Tan Giok Cu.

" Kakak tampan tidak pernah bohong, Giok Cu yakin dia punya suatu cara untuk mengalahkan orang jahat itu."

"Diam" bentak Tan Ek seng.

"Suamiku" Lim soat Hong memandangi suaminya.

"Tidak baik engkau membentak Giok Cu, dia belum tahu apa-apa."

"Giok Cu...." Tan Ek Seng mandakati putrinya, lalu membelainya seraya berkata.

"Maafkan ayah Karena, ayah sangat bingung."

"Ayah tidak usah bingung, tanya saja pada Kakak tampan" sahut Tan Giok Cu.

"Dia pasti bisa menemukan jalan keluarnya-"

Tan Ek seng tersenyum getir, kemudian memandang Thio Han Liong seraya bertanya-

"Aku harus bagaimana, sebab tiga hari kemudian orang itu akan ke mari lagi?"

"Tentu paman harus mengalahkannya" jawab Thio Han Liong.

"Harus bagaimana mengalahkannya?" tanya Tan Ek seng lagi- orang tua ini sebenarnya merasa lucu juga- Bagaimana mungkin dirinya bertanya kepada anak kecil yang baru berusia sepuluh tahun, sementara Lim soat Hong cuma menggeleng-gelengkan kepala.

"Paman. aku akan menjelaskan. Tapi paman tidak boleh bertanya apa-apa padaku, sebab aku tidak akan menjawab" ujar Thio Han Liong dan mulai menjelaskan sesuatu.

"Ilmu pedang orang itu memang cukup hebat dan dahsyat."

Ternyata Thio Han Liong menjelaskan tentang ilmu pedang Yap song Kang, itu sungguh membuat Tan Ek seng dan Lim soat Hong terkejut bukan main. Hal itu hampir membuatnya tak percaya.

"Hui Liong Kiam Hoat tidak dapat mengalahkannya," tambah Thio Han Liong.

"Hanya mampu bertahan, itupun cuma dalam puluhan jurus saja."

"Lalu bagaimana?" tanya Tan Ek Seng sambil menatapnya dengan penuh keheranan.

"Engkau punya suatu cara mengalahkannya?" Thio Han Liong tampak ragu.

"Kakak tampan, bantulah ayahku" desak Tan Giok Cu.

"Aku tidak akan melupakan budimu selama- lamanya"

"Adik manis...." Thio Han Liong memandangnya sejenak, setelah itu ia pergi memungut pedang Tan Ek seng yang terpendam tadi-

"Kakak tampan" Tan Giok Cu terheran-heran.

"kanapa engkau mengambil pedang itu?"

"Adik manis" ujar Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Aku ingin mempertunjukkan tiga jurus ilmu pedang pada ayahmu"

"oh?" Tan Giok Cu tertegun.

"Engkau mengerti ilmu pedang?" gumamnya.

"sedikit" Thio Han Liong tersenyum lagi, kemudian memandang Tan Ek seng seraya berkala.

"Paman, perhatikan baik-baik tiga jurus ilmu pedang ini"

Sementara Tan Ek seng dan Lim soat Hong terus saling memandang dengan penuh keheranan. Ketika Thio Han Liong berkata begitu. Tan Ek seng cun langsung bertanya.

"Thio Liong, siapa yang mengajar engkau ilmu pedang?"

Thio Han Liong tidak menyahut, melainkan mulai memperlihatkan tiga jurus ilmu pedangnya. Sejak kecil ia sering melihat Thio Bu Ki ayahnya berlatih ilmu pedang, la ingat semua jurus-jurus ilmu pedang itu.

Ketika Tan Ek seng bertarung dengan yap song Kang, ia memperhatikan dengan seksama. Di samping itu, ia pun membayangkan ilmu pedang ayahnya, sehingga ia tahu dengan jurus apa kira-kira mengalahkan yap song Kang.

"Paman" seru Thio Han Liong seusai memperlihatkan ke tiga jurus ilmu pedang itu.

"sudah ingat ke tiga jurus ilmu pedang yang kuperlihatkan barusan?"

Wajah Tan Ek seng kemerah-merahan, karena amat terkejut ketika menyaksikan ke tiga jurus ilmu pedang itu.

"Paman perhatikan baik-baik" ujar Thio Han Liong dan mulai memperlihatkan ke tiga jurus ilmu pedang itu lagi sampai beberapa kali-

"Bagaimana? Paman sudah ingat?" "Ng" Tan Ek seng manggut-manggut.

"Paman harus berlatih" ujar Thio Han Liong sungguh-sungguh-

"Sebab ke tiga jurus ilmu pedang itu pasti dapat mengalahkan Paman yap-"

Tan Ek seng mengangguk. Diambilnya pedang di tangan Thio Han Liong, kemudian mulai ia berlatih. Thio Han Liong menyaksikannya dengan penuh perhatian. Kalau Tan Ek Seng melakukan gerakan yang salah, anak kecil itu langsung memberitahukan.

Tan Ek seng semakin berlatih dengan semangat. Namun hatinya merasa heran terhadap Thio Han Liong, sebab ilmu pedang itu sungguh dahsyat dan luar biasa. Begitu pula Lim soat Hong. Nyonya itu tidak habis pikir, tapi girang sekali dalam hati. Yang paling girang adalah Tan Giok Cu, gadis kecil itu terus memandangi Thio Han Liong dengan mata berbinar-binar.

"Kakak tampan" bisik Tan Giok Cu.

"Engkau jahat sekali"

" Aku jahat?" gumam Thio Han Liong heran,

"Adik manis, kenapa engkau bilang aku jahat sekali?"

"Engkau mengerti ilmu pedang, tapi tidak pernah memberitahukan padaku. Engkau memang jahat"

Wajah Tan Giok Cu cemberut.

Thio Han Liong tersenyum.

" Aku tidak jahat, hanya saja...."

"Tidak mau orang lain tahu engkau mengerti ilmu pedang kan?"

Tan Giok Cu menatapnya. Thio Han Liong mengangguk dan berkata.

"Adik manis, maafkan aku Aku punya kesulitan, maka tidak memberitahukanmu bahwa aku mengerti ilmu pedang. Aku... aku harus melindungimu."

"Aku tahu-" Tan Giok Cu tersenyum.

"Demi melindungi diriku, maka engkau membuka rahasia sendiri dengan tiga jurus ilmu pedang itu. ya, kan?"

"Ya" Thio Han Liong mengangguk.

"Terima kasih. Kakak tampan." ucap Tan Giok Cu dengan wajah berseri-

"Terima kasihi"

Dalam tiga hari ini. Tan Ek seng tak henti-hentinya berlatih ke tiga jurus ilmu pedang tersebut- Lim soat Hong pun terus mendampinginya.

"Suamiku," tanya Lim soat Hong seusai Tan Ek Seng berhenti berlatih.

"Engkau sudah menguasai ilmu pedang itu?"

Tan Ek seng mengangguk, kemudian kaningnya berkerut seraya berkata.

"Aku tidak habis pikir, sebetulnya siapa Thio Liong itu."

"Aku yakin," ujar Lim soat Hong.

"Ke dua orang-tuanya pasti Bun Bu Gan cay (Mahir sastra Dan silat)"

"Tidak salah Tapi, kenapa anak itu meninggalkan rumah?"
Tan Ek Seng menggeleng-gelengkan kepala,

"Itu sungguh mengherankan."

"Setelah urusan ini beres, aku akan bertanya padanya."
ujar Lim soat Hong sambil tersenyum.

"Aku akan membujuknya."

"Isteriku, belum tentu dia akan berterus terang."

"Aku akan coba membujuknya." Lim Soat Hong menatapnya seraya bertanya,

"oh ya, apakah ilmu pedang itu dapat mengalahkan yap song Kang?"

"Mudah-mudahan" sahut Tan Ek seng.

Bersamaan itu muncullah Tan Giok Cu dan Thio Han Liong, menghampiri Tan Ek seng.

"Ayah sudah usai berlatih?" tanya gadis kecil itu.

"Ng" Tan Ek Seng mengangguk.

"Ayah, Ibu, Giok Cu sudah bertanya pada Kakak tampan, ilmu pedang itu dapat mengalahkan paman yap. Pasti, jawabnya."

Tan Giok Cu memberitahukan dengan wajah berseri-seri-

"Thio Liong" Lim Soat Hong menatapnya lembut.

"Bagaimana kau begitu yakin?"

"Sebab aku sudah menyaksikan ilmu pedang paman yap-
Maka aku yakin dapat mengalahkannya dengan ke tiga jurus ilmu pedang itu," jawab Thio Han Liong sungguh-sungguh.

"Thio Liong, sebetulnya itu ilmu pedang apa?" tanya Tan Ek seng.

"Maaf, Paman, aku tidak tahu. Tapi aku tahu nama jurus-jurus itu," jawab Thio Han Liong.

"Beritahukanlah" desak Tan Ek seng.

Jurus pertama adalah Hong soh yap Lok (Angin Berhembus Daun-Daun pun Rontok), jurus ke dua adalah Kiam In Ap San {Bayangan Pedang Menekan gunung}, dan jurus ke tiga adalah yun Tiong cay Hong (Pelangi Dalam Awan)"

Thio Han Liong memberitahukan.

"Siapa yang mengajarkan ilmu pedang itu?" tanya Lim soat Hong menatap Thio Liong.

"Maaf, Bibi," jawab Thio Han Liong.

"Aku tidak bisa memberitahukan, sebab aku punya kesulitan."

Lim Soat Hong tersenyum.

"Kami tidak akan bertanya lagi padamu, tapi... jadi anak baik tidak boleh berbohong, lho"

"Ya, Bibi" Thio Han Liong mengangguk-

Pagi ini ketika Thio Han Liong sedang menyapu di pekarangan, mendadak muncul yap song Kang.

"Bocah Cepat panggil Tan Ek seng untuk bertanding dengan aku, hari ini adalah pertandingan penghabisan" seru Yap Song Kang dengan suara membentak.

Thio Han Liong segera berlari ke dalam. Tak seberapa lama kemudian, Thio Han Liong sudah kembali bersama Tan Ek seng, Lim soat Hong, dan Tan Giok cu.

"Ha ha ha" yap song Kang tertawa gelak-

"Hari ini pertandingan penentuan. Engkau kalah, harus mengerahkan Giok Cu padaku Aku kalah, pergi dan selanjutnya tidak akan datang mencarimu lagi"

"Baik-" Tan Ek seng mengangguk-

"Nah Bersiap-siaplah" ujar yap song Kang sambil menghunus pedangnya- yap song Kang membentak keras, lalu mulai menyarang Tan Ek seng.

Tan Ek seng cepat-cepat berkelit, sekaligus menangkis serangan itu dengan Hui Liong Kiam Hoat.

"He he he" yap song Kang tertawa terkekeh-

"Masih menggunakan Hui Liong Kiam Hoat? Tidak ada ilmu pedang lain?"

Tan Ek Seng diam saja- sementara Lim soat Hong menyaksikan pertarungan itu dengan kening berkerut-kerut, wajahnya tampak cemas sekali- sebab, apabila suaminya kalah, tentunya ia akan kehilangan Giok Cu putrinya-

Pertarungan itu semakin seru, yap song Kang terus-menerus melakukan serangan cepat, sehingga membuat Tan Ek seng terdesak hebat-

Di saat itulah mendadak Tan Ek Seng bersiul panjang sambil balas menyarang Yap Song Kang dengan jurus Hong soh yap Lok (Angin Berhembus Daun-Daun pun Rontok)

" Hah?"

Bukan main terkejutnya Yap Song Kang ketika melihat perubahan ilmu pedang Tan Ek Seng, ketika pedang itu mengeluarkan suara mandaru-deru-

Yap Song Kang bergerak cepat meloncat ke samping, untuk mengelakkannya. Namun dengan tak kalah cepat. Tan Ek seng juga memburunya dengan jurus Kiam In Ap San (Bayangan Pedang Menakan gunung). Pedang di tangan Tan Ek seng berkelebat-kelebat secepat kilat, membuat yap song Kang terkejut bukan main.

Mati-matian yap song Kang berkelit, namun Tan Ek seng terus melanjutkan serangan dengan jurus yun Tiong cay Hong (Pelangi Dalam Awan).

Trang Terdengar suara benturan pedang yang amat nyaring. Tampak sebuah pedang terpental ke udara, yang ternyata milik yap song Kang.

"Ha a a h—" yap song Kang berdiri dengan tubuh menggigil gemetaran. Ternyata pedang Tan Ek seng telah menempel di lehernya.

"Ayah menang Ayah menang Ayah menang..." seru Tan Giok Cu kegirangan.

"Maaf" ucap Tan Ek Seng sambil menurunkan pedangnya.

"Terima kasih atas kemurahan hatimu mau mengalah padaku. Terimakasih— "

Mulut yap song Kang ternganga lebar dengan mata terbelalaki sepertinya tidak percaya akan apa yang dialaminya.

" Ilmu pedang itu," gumam Yap Song Kang tergeragap.

"Itu bukan ilmu pedang Hui Liong Kiam Hoat," ujarnya.

Tan Ek Seng memberitahukan. "

Engkau bukan dikalahkan oleh ilmu pedangku."

"Aaah—" yap song Kang menghela nafas panjang.

"Belasan tahun aku menuntut ilmu pedang, tidak disangka, tapi... kenapa tiga hari yang lalu engkau tidak mengeluarkan ilmu pedang ini mengalahkan aku?"

Tan Ek Seng tersenyum.

"Terus terang, tiga hari yang lalu aku belum belajar ilmu pedang itu."

"Hah?" Yap Song Kang tertegun.

"siapa yang mengajarkanmu ilmu pedang itu?"

"Anak kecil itu"

Tan Ek seng menunjuk Thio Han Liong.

"Apa?" Terperangah Yap song Kang, menatap Thio Han Liong dengan mata terbeliak.

"Bocah Engkau... engkau yang mengajar Ek Seng ilmu pedang itu?"

Thio Han Liong mengangguk sambil tersenyum.

" Karena paman ingin membawa Giok Cu pergi, terpaksa aku mengajar paman Tan ilmu pedang itu."

"Engkau?" Kelihatannya Yap Song Kang tidak percaya.

"Engkau masih begitu kecil, bagaimana mungkin-..."

" Kakak tampan tidak bohong, memang dia yang mengajar ayahku ilmu pedang itu," timpal Tan Giok cu mendadak-

"Penasaran Aku sungguh penasaran sekali" gerundal Yap song Kang.

"Aku ingin menantangmu, tapi... engkau masih kecil."

"Paman" Thio Han Liong tersenyum.

"Aku memang masih kecil, memang tidak pantas bertanding dengan Paman. Tetapi. aku punya cara mengalahkan paman."

kaning yap song Kang langsung berkerut.

"Bagaimana caranya engkau mengalahkan aku?"

"Aku akan memperlihatkan beberapa jurus ilmu pedang, paman harus perhatikan baik-baik, lalu berpikir memecahkan ilmu pedang itu"

"Baik. baik" Yap Song Kang tertawa.

"Cepatlah, perlihatkan ilmu pedang itu"

Thio Han Liong mengangguk, Tan Ek Seng segera menyerahkan pedangnya, setelah menerima pedang itu,

mulailah Thio Han Liong memperlihatkan beberapa jurus ilmu pedang, itulah jurus-jurus ilmu pedang yang dimainkan Thio Bu Ki ayahnya.

"sanggupkah paman memecahkan ilmu pedang itu?" tanya Thio Han Liong seusai memperlihatkan jurus-jurus ilmu pedang itu.

"Hah?" kening yap song Kang berkerut-kerut.

Tan Ek seng dan Lim soat Hong saling memandang. Kelihatannya mereka pun tidak sanggup memecahkan ilmu pedang itu. Lain halnya dengan Tan Giok Cu, gadis kecil itu terus bersorak-sorak dalam hati kegirangan.

"Kakak tampan menang, paman yang jahat itu tidak sanggup memecahkan ilmu pedangmu. Kakak tampan menang"

"Aaaah—" YaP song Kang menghela nafas panjang.

"Aku... aku tidak sanggup, percuma aku menuntut ilmu pedang belasan tahun, akhirnya malah terjungkal di tangan seorang anak kecil." gerutunya tampak kesal.

"Aku pun tidak mampu memecahkan ilmu pedang itu" ujar Tan Ek seng memandang Yap song Kang.

"Ya ai" Yap song Kang menggeleng-gelengkan kepala.

"Sudahlah Kita berdua memang seperti katak dalam sumur, Saudara Tan, aku... aku minta maaf padamu. Kini aku telah sadar, cinta tidak bisa dipaksa."

"Terima kasih, saudara Yap" ucap Tan Ek seng sambil memberi hormat.

" Kakak Yap.—" Lim soat Hong mandakatinnya. Wanita itupun memberi hormat seraya berkata.

"Terima kasih atas kemurahan hatimu. Terima kasih—"

"Paman" Tan Giok Cu segera mandakatinnya.

" Aku pun minta maaf, karena tadi telah mengatakan Paman jahat"

"Ha ha ha" yap song Kang tertawa gelak-

"Sesungguhnya paman tidak jahat, aku justru merasa sayang padamu-" Tan Giok Cu tersenyum.

"Terima kasih, Paman"

"Kakak Yap," ujar Lim soat Hong.

"Mari, ke dalam rumah, sudah belasan tahun kita tidak berkumpul."

"Terimakasih." ucap yap song Kang sambil menggelengkan kepala

"Aku tidak mau mengganggu kalian, oh ya, sebetulnya siapa bocah itu?"

"Kami... kami pun belum begitu jelas mengenai dirinya," sahut Tan Ek Seng sambil menggelengkan kepala-

"Sudah tiga tahun dia bekerja di- sini, tapi tetap merahasiakan identitasnya"

"oh?" Yap song Kang menatap Thio Han Liong.

"siauwhiap (Pandakar Kecil), aku kagum sekali pada mu. Bolehkah aku tahu namamu?"

"Namaku Thio Liong"

"Thio Liong..." gumam yap song Kang dengan kaning berkernyit.

"siapa ke dua orangtuamu?"

"Maaf, Paman" sahut Thio Han Liong.

"Aku tidak bisa memberitahukan, karena punya kesulitan."

"Baiklah" yap song Kang manggut-manggut.

"oh ya, engkau pernah bilang, seorang pandakar harus gagah, adil, dan bijaksana."

Thio Han Liong tersenyum.

"Aku tahu maksud Paman."

"Apa maksudku, coba beritahukan"

"Karena aku mengajar Paman Tan tiga jurus ilmu pedang, maka Paman menghendaki begitu Ya, kan?"

"Bukan main" yap song Kang menatapnya dalam-dalam.

"Engkau sungguh cerdas sekali."

"Paman, aku akan mengajar Paman beberapa jurus ilmu pedang yang kuperlihatkan tadi-"

"oh?" Wajah yap song Kang berseri-seri.

"Terima kasih"

Thio Hen Liong mulai mengajar yap song Kang beberapa jurus ilmu pedang itu, sekaligus menjelaskan, yap song Kang manggut-manggut, lalu mulai berlatih.

"He he he" yap song Kang tertawa gembira.

"Tak disangka aku akan memperoleh beberapa jurus ilmu pedang yang begitu hebat. He he he..."

"Paman" pesan Thio Hen Liong, "Kelau tidak dalam keadaan bahaya, janganlah mengeluarkan ilmu pedang ini. sebab, setiap jurus pasti mematikan pihak lawan"

"ya" yap song Kang mengangguk-

"Terima kasih Thio siauwhiap- Terima kasih"

"seudara yap" ujar Tan Ek seng.

"Mari ke dalam, minum teh dulu."

"Terima kasih." Yap song Kang memandang mereka, kemudian manggut-manggut seraya berkata.

" Kalian berdua memang suami isteri yang bahagia, aku turut gembira. sampai jumpa"

Mendadak yap song Kang melesat pergi. Tan Ek seng dan Lim soet Hong menggeleng-gelengkan kepala.

"Paman" seru Tan Giok Cu, namun yap song Kang sudah tidak kelihatan. Gedis itu lalu mandakati Thio Hun Liong.

"Kakak tampan, terima kasih"

Thio Han Liong tersenyum.

"Kakak tampan, aku... aku..." ujar Tan Giok Cu terputus-putus sambil menatapnya.

"Adik manis, mau apa?" tanya Thio Han Liong heran.

"Giok Cu" Lim Soat Hong tersenyum.

"Engkau ingin belajar silat pada Thio Liong?" Tan Giok Cu mengangguk-

"Thio Liong" Lim Soat Hong menatapnya lembut kepada anak itu.

"Bersediakah engkau mengajar Giok Cu ilmu silat?"

"Ya, Bibi" Thio Han Liong mengangguk-

"Terima kasih. Kakak tampan," ucap Tan Giok Cu.

"Ayo, ajarkan aku sekarang"

"Adik manis, engkau ini kan seorang gadis yang harus lemah lembut- Aku akan mengajar engkau ilmu silat yang lemas gerakannya- Itu sangat berguna bagimu-"

Tan Giok Cu tampak gembira sekali-

"Ilmu silat apa itu?" tanyanya-

"Lihatlah baik-baik,"

Thio Han Liong tampak mulai memperlihatkan Thay Kek Kun (Ilmu Pukulan Taichi), ajaran ayahnya.

Tan Ek seng, Lim soat Hong, dan Tan Giok Cu memperhatikan dengan terkagum-kagum, setelah Thio Han Liong berhenti- Tan Giok Cu bertepuk-tepuk tangan sambil bersorak-

"Kakak tampan Engkau mahir sekali menari."

"Itu ilmu silat tingkat tinggi, bukan tarian" ujar Tan Ek seng sungguh-sungguh-

"Maka engkau harus belajar dengan giat, jangan mengecewakan Kakak tampan itu"

"ya. Ayah" Tan Giok Cu mengangguk, kemudian bertanya pada Thio Han Liong.

"Kakak tampan, ilmu silat apa itu? Kok begitu lemas?"

"They Kek Kun" Thio Han Liong memberitahukan.

"Apa?" Bukan main terkejutnya Tan Ek seng dan Lim soat Hong.

"Benarkah itu Thay Kek Kun ciptaan guru besar Thio sam Hong?"

"Ya" Thio Han Liong mengangguk-

"Engkau—" Tan Ek Seng terbelalak-

"Engkau punya hubungan dengan partai Bu Tong?"

Thio Han Liong mengangguk perlahan.

Tan Ek seng dan Lim soat Hong saling memandang,

"Engkau" Lim soat Hong berkata.

"Kalian berdua main di sini saja Kami mau ke dalam."

Mereka berdua masuk ke rumahi bahkan langsung ke kamar.

"Isteriku—." Wajah Tan Ek seng tampak serius sekali.

"Mulai sekarang kita harus baik-baik memperlakukan Thio Liong itu, sebab dia punya asal-usul yang agak luar biasa."

"Aku justru masih bingung" ujar Lim soat Hong.

"sebetulnya dia anak siapa?"

"Aku yakin—." Tan Ek seng tersenyum.

"Tidak lama lagi dia akan berterus terang pada kita."

"Ngmm" Lim soat Hong manggut-manggut.

"Kelihatannya Giok Cu sangat baik padanya, mudah-mudahan mereka berdua akan saling mencintai kelak—"

"ya"

Tan Ek seng mengangguk

"Mudah-mudahan."

Bab 7 Rimba Persilatan Mulai Dilanda Badai

Dalam tiga tahun ini sudah banyak perubahan di daratan Tionggoan. sejak Cu Goan ciang jadi kaisar, rakyat bisa hidup makmur, sebab Cu Goan Ciang sangat memperhatikan nasib rakyat jelata, membuat pengairan dan lain sebagainya.

oleh karena itu, rakyat jelata amat mencintai sang kaisar, sejarah pun mencatat bahwa Cu cioan ciang merupakan kaisar yang baik, adil dan bijaksana. sebaliknya, dalam rimba persilatan justru mulai timbul suatu badai. Dalam tiga tahun ini, sudah banyak Hweeshio-hweeshio siauw Lim Pay jadi korban keganasan ilmu pukulan cing Hwee ciang.

siapa pembunuh itu? Tiada seorang pun yang tahu oleh karena itu, ketua siauw Lim Pay, Kong Bun Hong Tin mengutus belasan Hweeshio tingkatan Goan, pergi menyalidikinya. Akan tetapi, belasan Hweeshio itupun jadi korban. Bayangkan, betapa gusarnya Kong Bun Hong Tio-Akhirnya ketua siauw Lim Pay mengutus Kong Ti seng Ceng adik seperguruannya pergi menyalidiki pembunuhan itu.

Berhubung tiada seorang pun kaum rimba persilatan yang tahu siapa pembunuh itu, maka diberi julukan si Pembunuh Misterius.

Belum lama ini, dalam rimba persilatan muncul empat jago yang berkepandaian tinggi sekali. Mereka adalah Tong Koay

(siluman Dari Timur) oey suBin, si Mo (iblis Dari Barat) Buyung Hok, Lam Khie (orang Aneh Dari selatan) Toan Thian Hie dan Pak Hong (si Gila Dari utara) Lim Bun Kim.

Kemunculan ke empat jago itu sangat menggemparkan rimba persilatan. Tiada seorang pun mengetahui asal-usul mereka, bahkan Tong Koay Oey su Bin telah mengalahkan ketua Kun Lun pay dan ketua Hwa san Pay- Ini merupakan kejadian yang sangat mengejutkan rimba persilatan.

Hari ini,jie Lian ciu dan saudara-saudara seperguruannya berkumpul di ruang meditasi. Mereka menyampaikan sesuatu yang amat penting pada Thio sam Hong guru besar itu.

"Jadi belum ada yang tahu siapa pembunuh misterius itu?" tanya Thio sam Hong sambil mengerutkan kening.

"Memang belum ada yang tahu," jawab jie Lian cui, ketua Bu Tong Pay.

"sudah banyak Hweeshio-hweeshio siauw Lim Pay tingkatan Goan yang jadi korban. Dan kini Kong Ti seng Ceng telah meninggalkan siauw Lim Sie untuk menyalidiki pembunuh misterius itu."

"oh?" Thio sam Hong tampak terkejut.

"Urusan ini sudah gawat sekali. Kalau tidak, bagaimana mungkin Kong Ti seng Ceng sendiri pergi menyalidiki pembunuh misterius itu?"

"Kelihatannya memang sudah gawat sekali," timpal Jie Lian ciu.

"Bahkan belum lama ini, dalam rimba persilatan telah muncul empat jago yang berkepandaian tinggi sekali."

"siapa mereka itu?" tanya Thio sam Hong.

"Tiada seorang pun kaum rimba persilatan yang tahu asal-usul mereka." jawab jie Lian Ciu memberitahukan. Mereka berempat adalah Tong Koay-Oey su Bin, si Mo-Buyung Hok, Lam Khie-Toan Thian Ngie, dan pak Hong-Lim Bun Kim. Ke empatnya telah bertanding di puncak gunung Hwa san. Konon mereka sama kuatnya. Namun.... Tong Koay Oey Su-Bin dapat mengalahkan ketua Kun Lun Pay dan ketua Hwa san Pay.

"oh?" Thio sam Hong tampak tertegun, kemudian menggeleng-gelengkan kepala.

"Ketika guru masih kecil, guru pernah dengar ada empat jago yang berkepandaian luar biasa. Mereka berempat adalah Tong sia (si sesat Dari Timur) oey yok su, si Tok (si Racun Dari Barat) ouw yang Hong, Lam Ti (Raja Dari selatan) Toan Hong ya dan Pak Kay (si Pengemis sakti Dari utara) Ang cit Kong. Kepandaian mereka seimbang dan pernah bertanding di puncak gunung Hwa San. Kini justru muncul empat jago, kelihatannya mereka berempat ingin menyamai keempat jago masa lalu itu."

"Tong Koay She Oey, mungkinkah dia punya hubungan dengan Tong si -oey yok su?" tanya Jie Thay Giam.

"Tidak mungkin," sahut Thio sam Hong.

"sebab Tong sip-Oey yok su cuma punya seorang anak perempuan bernama oey yong yang menikah dengan Kwee

Ceng, maka guru yakin Tong Koay-oey su Bin tidak punya hubungan dengan oey yok su."

"yang paling jahat dan kejam adalah si Mo-Buyung Hok, dia sering membunuh para pesilat golongan putih" ujar jie Lian ciu.

"oh?" Thio sam Hong terkejut, kemudian menghela nafas panjang.

"Aaah Kelihatannya darah akan membanjiri rimba persilatan. Kini telah berdiri tujuh partai besar dalam rimba persilatan. Tentunya partai Kun Lun dan Hwa San tidak akan tinggal diam."

"Guru," tanya jie Lian ciu mendadak-

"Kita harus bagaimana apabila pihak Kun Lun pay dan Hwa San Pay ke mari minta bantuan?"

"Lian cu", Thio sam Hong menatapnya tajam.

"Guru sudah berada di ruang meditasi ini, aku tidak mau memusingkan urusan apa pun. Engkau adalah ketua Bu Tong Pay, berundinglah dengan saudara-saudara seperguruanmu"

"ya, Guru."Jie Lian ciu mengangguk-

"Aeeahi.." Mendadak Thio sam Hong menghela nafas panjang.

"sudah sepuluh tahun lebih tiada kabar beritanya mengenai Thio Bu Ki, dia entah berada di mana dan bagaimana keadaannya, Guru sudah tua sekali, ingin melihatnya sebelum

ajal datang menjemput guru." Wajah Jie Lian ciu berubah murung.

"Kami pun rindu sekali padanya"

"Guru" In Lie Heng memberitahukan,

"ciu Ci Jiak pun tiada kabar beritanya, murid pernah ke Go Bi San menemui Ceng Hi suthay. Ketua Go Bi Pay itu tidak tahu mengenai Ciu Ci Jiak."

"Aaah—" Thio sam Hong menghela nafas panjang lagi.

"Sebetulnya Bu Ki berada di mana?"

"Guru" ujar Jie Lian ciu.

"Kami akan berusaha mencarinya- Guru tenang saja."

"Guru berharap sebelum ajal bisa bertemu Bu Ki, guru rindu sekali padanya...."

Thio sam Hong menggeleng-gelengkan kepala dan bergumam.

"Apakah dia sudah menikah dengan Tio Beng dan sudah punya anak pula?"

"Besok murid akan pergi cari Bu Ki." ujar Jie Lian ciu.

"Lebih baik aku saja yang pergi cari Bu Ki." sela song wan Kiauw.

"Bagaimana menurut guru?"

"Baik" Thio sam Hong manggut-manggut dan berpesan.

"Namun engkau harus berhati-hati, jangan terulang lagi kejadian masa lampau itu"

"ya, Guru"

Song Wan Kiauw mengangguk- Keesokan harinya, berangkatlah song wan Kiauw pergi mencari Thio Bu Ki, ia mengambil arah utara.

Bagaimana keadaan Thio Bu Ki dan Tio Beng yang tinggal diculau Hong Hoang to? Ternyata muka mereka agak rusak seperti bekas terbakar. Bahkan Iwekang Thio Bu Kipun lenyap sebagian besar, lantaran terluka parah, tergempur oleh Iwekang gabungan dari sembilan Dhalai Lhama.

"Aaaah—" Thio Bu Ki menghela nafas panjang. "Aku tidak sangka nasib kita akanjadi begini."

"Bu Ki Koko" Tio Beng memandang bulan purnama yang bergantung di langit.

"sudah tiga tahun...."

"Beng Moay" Thio Bu Ki menatapnya.

"Wajahmu...."

"Bu Ki Koko" ujar Tio Beng dengan air mata meleleh-

"Aku tidak memikirkan wajahku, melainkan memikirkan Han Liong anak kita itu-"

"Aathh" Thio Bu Ki menghela nafas lagi-

"Sudah tiga tahun, entah bagaimana keadaannya?"

"Mungkinkah dia masih hidup?" gumam Tio Beng sambil menundukkan kepala, air matanya berderai-derai.

"Han Liong...."

"Beng Moay." ujar Thio Bu Ki sungguh-sungguh-

"Lebih baik engkau ke Tionggoan mencarinya. Aku seorang diri di pulau ini tidak apa-apa-"

Tio Beng terisak-isak

"Bagaimana mungkin aku me-ninggalkanmu seorang diri di pulau ini? Kepandaianmu telah musnah sebagian besar."

"Beng Moay..." Thio Bu Ki membelainya.

"Engkau tidak usah memikirkan diriku, lebih baik engkau ke Tionggoan mencari Han Liong. Dia— dia anak kita satu-satunya."

"Tapi—." Tio Beng menggeleng-gelengkan kepala gelisah-

"Kalau mau ke Tionggoan, mari kita pergi bersama"

"Tidak bisa"

Thio Bu Ki menghela nafas panjang,

"sebab kepandaianku—" Tio Beng terisak-isak.

"Beng Moay, sebetulnya aku rindu sekali pada Thay suhu dan paman-paman yang di gunung Bu Tong. namun keadaanku...." Thio Bu Ki menggeleng-gelengkan kepala.

"Semua ini adalah perbuatan cu Goan ciang keparat itu," ujar Tio Beng dengan mata berapi-api.

"Aku harus membunuhnya kelak"

Thio Bu Ki menggeleng-gelengkan kepala.

"Beng Moay... engkau tidak mau ke Tionggoan mencari Han Liong?"

Tio Beng menatapnya dengan air mata berlinang-linang.

"Sebetulnya aku memang ingin ke Tionggoan mencari Han Liong, tapi berat rasanya meninggalkan engkau seorang diri di sini."

"Beng Moay." Thio Bu Ki tersenyum. "Engkau boleh pergi ke Tionggoan mencari Han Liong, jangan memikirkan aku"

"Tidak" Tio Beng menggelengkan kepala.

"Aku tunggu sampai keadaanmu pulih baru kita pergi bersama."

"Tapi—" Thio Bu Ki menghela nafas panjang.

"Masih lama sekali."

"Tidak apa-apa," Thio Beng tersenyum menghiburnya.

"Lagipula aku yakin tidak akan terjadi suatu apa pun atas diri anak kita, tidak mungkin cu Goan ciang akan membunuhnya-"

"Kupikir memang begitu. Maka aku tidak terlalu mencemaskannya," ujar Thio Bu Ki.

"Tapi...."

"kanapa?"

"yang kucemaskan adalah para Dhalai Lhama itu akan membawanya ke Tibet, sebab mereka menghendaki kitab-kitab Kiu fm dan Kiu Yang cin kang."

"Bu Ki Koko," ujar Thio Beng dengan kening berkerut.

"Aku justru masih bingung, kalau para Dhalai Lhama itu menghendaki kitab-kitab tersebut, kanapa mereka tidak datang ke mari lagi?"

"Maksudmu Han Liong ditukar dengan kitab-kitab itu?"

"ya"

"Benar" Thio Bu Ki manggut-manggut.

"Memang mengherankan, tujuan mereka menangkap Han Liong cuma dijadikan sandera, itu pasti bukan perintah dari Cu Goan ciang. Tapi, kanapa para Dhalai Lhama itu tidak mengutus orang ke mari?"

"Mungkinkah...." suara Thio Beng agak bergemetar.

"Han Liong telah dibunuh mereka?"

"Itu tidak mungkin" Thio Bu Ki menggelengkan kepala.

" Aku pikir kemungkinan besar telah terjadi sesuatu di tengah jalan."

"Maksudmu Han Liong ditolong orang?"

"Kira-kira begitulah"

"Kalau Han Liong ditolong orang, kenapa dia tidak pulang?"

"Beng Moay...." Thio Bu Ki tersenyum.

"Tentunya dia tidak tahu jalan pulang, lagipula dia pasti merahasiakan identitas dirinya."

"Ngmmm" Thio Beng manggut-manggut.

"oh ya. Bu Ki Koko, kira-kira kapan keadaanmu bisa pulih seperti sedia kala?"

"Mungkin masih membutuhkan waktu beberapa tahun," Thio Bu Ki menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau aku tidak memiliki Kiu yang Sin Kang, aku pasti sudah mati."

"Bu Ki Koko" tanya Thio Beng mendadak.

"Apakah tiada cara menghancurkan formasi para Dhalai Lhama itu?"

"Menghancurkan formasi itu memang bisa, namun tidak gampang menghadapi tenaga dalam gabungan mereka, itu merupakan ilmu yang sangat istimewa, Harus ditanyakan pada

Thay Suhu Thio Sam Hong, mungkin Thay Suhu sudah mampu memecahkannya."

Thio Beng menghela nafas panjang,

"Hingga saat ini, aku belum bisa melupakan kematian ciu Ci Jiak, Aku... aku harus menuntut balas pada para Dhalai Lhama itu"

"Beng Moay...." Thio Bu Ki tersenyum getir.

"Menuntut balas pakai apa? Kepandaianmu...."

"Engkau tidak mau balas dendam?"

"Kita berdua tidak mampu melawan mereka," Thio Bu Ki menggeleng-gelengkan kepala.

"Setelah aku pulih kelak kita pergi menemui Thay Suhu untuk mohon petunjuk. Barulah kita cari para Dhalai Lhama itu."

"ya" Thio Beng mengangguk.

Sementara itu, Kong Ti Seng Ceng masih terus melakukan perjalanan untuk menyalidiki pembunuh misterius "Paderi sakti itu telah menjelajahi beberapa daerah dan berbagai kota. namun tetap tidak menemukan jejak pembunuh misterius tersebut.

Selama perjalanan ini, Kong Ti seng Ceng juga mendengar tentang kemunculan keempat jago dari timur, barat, selatan, dan utara itu- yang mengejutkannya ialah si Mo (iblis Dari

Barat), sebab si Mo masih terus membantai kaum golongan putih.

oleh karena itu, secara tidak langsung kaum golongan hitam mengangkatnya sebagai Hek To Beng Cu (Ketua golongan Hitam), sedangkan golongan sesat mengangkat Tong Keay (siluman Dari Timur) sebagai ketua golongan sesat. Lam Khie (orang Aneh Dari selatan) dan Pak Hong (si Gila Dari utara) tetap bergerak seorang diri.

"omitohud" ucap Kong Ti seng Ceng dalam hati.

"Sungguh di luar dugaan, rimba persilatan kini jadi kacau balau, bahkan dilanda banjir darah pula"

Kong Ti seng Ceng terus melanjutkan perjalanan. Ketika memasuki sebuah lembah, mendadak terdengar suara tawa yang sangat memekakkan telinga membuat tersentak kang Ti Seng Ceng. Berdasarkan suara tawanya yang sangat dahsyat dapat diketahui betapa tingginya Lweakang pemilik suara itu.

"Ha ha ha Ha ha ha...."

Tak lama muncullah seorang lelaki berusia sekitar tiga puluh lima tahun berwajah tampan dan gagah-

"Selamat bertemu Kong Ti seng Ceng, terimalah hormatku"

"omitohud" sahut Kong Ti seng Ceng sambil menatapnya tajam.

"Bolehkah aku tahu siapa engkau, orang gagah?"

Lelaki itu tertawa.

"Aku bukan orang gagah, melainkan adalah orang yang berhati kejam."

"omitohud" ucap Kong Ti Seng Ceng.

"Tahun harus berubah, lautan kesengsaraan tiada batas, cepatlah engkau bertobat"

"Aku akan bertobat setelah membunuh musuh-musuhku" sahut lelaki itu sambil tersenyum.

"siapa musuh-musuhmu itu?" tanya Kong Ti seng Ceng.

"Banyak sekali" jawab lelaki itu.

"Termasuk, siauw Lim Pay"

"omitohud" ucap Kong Ti seng ceng.

"Jadi, engkaukah pembunuh misterius itu?"

"Betul" Lelaki itu mengangguk-

"Aku yang akan membunuh para Hweeshio siauw Lim Pay tingkatan Goan."

"omitohud" Kong Ti seng Ceng terbelalak kaget.

"kanapa engkau membunuh mereka?"

"Ha ha ha" Lelaki itu tertawa gelak-

"Tentunya aku punya dendam dengan siauw Lim Pay, bahkan aku pun ingin membunuh Tiga Tetua siauw Lim Pay

pula, yaitu Touw Lan, touw ki dan touw Ciat berikut Kim Mo say ong-cia sun"

"omitohud" Kong Ti seng Ceng semakin terkejut.

"kanapa engkau ingin membunuh Tiga Tetua kami?"

"Ha ha ha"

Lelaki itu tertawa lagi.

"Karena mereka bertiga telah melindungi cia sun, maka aku harus membunuh mereka. Namun sekarang...."

"Engkau ingin bunuh aku?" tanya Kong Ti seng ceng dengan kaning berkerut,

"ya" Lelaki itu mengangguk pasti.

"omitohud Bolehkah aku tahu siapa engkau dan kanapa engkau mandandam pada siauw Lim Pay?"

"Padri tua Engkau tidak perlu tahu, bersiap-siaplah menerima pukulanku Kalau engkau mampu bertahan sampai sepuluh jurus, aku akan melepaskan engkau kembali ke siauw Lim sie."

"omitohud" kang Ti seng Ceng tersenyum.

"Baiklah, Tapi, kalau aku mampu bertahan sampai sepuluh jurus, engkau harus memberitahukan pada ku tentang dirimu."

"Baik." Lelaki itu mengangguk, lalu menarik nafas dalam-dalam sekaligus mengerahkan Lweakangnya.

kang Ti seng Ceng juga mulai mengerahkan Iweakangnya. Namun mandadak padri tua itu tersentak, ternyata ia melihat sepasang telapak tangan lelaki itu mengeluarkan cahaya agak kehijau-hijauan. Karena itu, sang padri tua pun segera menghimpun Kim kang sin kang (Tenaga sakti Arhat) untuk melindungi diri

"kong Ti seng Ceng," seru lelaki itu sambil menyerang, jurus pertama

sepasang telapak tangan lelaki itu berkelebat-kelebat mengerah pada kong Ti seng Ceng. Tapi padri tua itu tidak berkelit, malah menangkis dengan Kim kang Hok Mo cieng (Ilmu pukulan Arhat Penakluk iblis).

Ini adalah ilmu pukulan andalan siauw Lim Pay. Dapat dibayangkan, betapa hebatnya ilmu pukulan tersebut, sebab ilmu pukulan itu adalah ilmu pukulan keras, sedangkan lelaki itu menggunakan cing Hwee Cieng yang bersifat lemas dan mengandung api. suara benturan seketika terdengar dari beradunya ke dua pukulan itu. kong Ti seng Ceng dan lelaki itu sama-sama terdorong beberapa langkah-

"He he he kong Ti seng Ceng, ilmu pukulanmu hebat juga"

kong Ti seng Ceng diam saja- Wajahnya tampak pucat pias- Ternyata ketika ke dua pukulan itu beradu, Kong Ti seng ceng merasa ada tenaga yang amat dahsyat menghantam dadanya, sehingga membuat dadanya jadi panas seperti terbakar.

"omitohud" ucap Kong Tiseng ceng kemudian.

"Ilmu pukulan ceng Hwee Ciang sungguh dahsyat dan hebat. Pantas para muridku tak sanggup melawanmu."

"Ha ha ha" Lelaki itu tertawa terbahak-bahak.

"Coba sambut seranganku lagi"

Ketika lelaki itu kembali menyerang, Kong Ti seng ceng cepat mengibaskan lengan jubahnya untuk menangkis.

Blaar... Terdengar suara seperti ledakan menggelegar keras.

Kong Ti seng Ceng terlontar deras lima enam langkah, sedangkan lelaki itu cuma terdorong dua langkah- Yang mengejutkan adalah lengan jubah Kong Ti seng Ceng, hangus terbakar.

"Ha ha ha" Lelaki itu terus tertawa, kemudian menyerang lagi.

Kong Ti seng Ceng terus menangkis, pada jurus ke tujuh kelihatannya padri tua itu mulai tak sanggup menerima pukulan yang dilancarkan lawannya. "Kong Ti seng Ceng" seru lelaki itu sambil menyerang,

"Ini adalah jurus ke delapan"

Kong Ti seng Ceng menangkis dengan salah satu jurus ilmucukulan Kim Kong Hok Mo Ciang, jurus yang paling ampuh-

Glaar... Kong Ti seng Ceng kembali terdorong ke belakang, bahkan hampir sepuluh langkah. Kemudian terduduk bersila,

sementara lawannya hanya terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah-

setelah itu dia pun tertawa terbahak-bahak

"kang Tiseng Ceng, aku tidak perlu menyerang lagi, sebab engkau sudah terluka dalam, sampai jumpa Ha ha ha...."

Lelaki itu melesat pergi, sementara kang Ti seng ceng masih tetap duduk bersila-Ternyata padri tua itu menghimpun hawa murninya, agar dadanya tidak terlampau sakit.

"uaaakh—" Mendadak kang Ti seng Ceng muntah darah segar. Namun yang sungguh mengejutkan, darah itu agak kehijau-hijauan.

"omitohud"

Usai mengucap itu, kong Ti seng Ceng terkulai pingsan, sesaat kemudian muncul seseorang setengah tua yang tidak lain song wan Kiauw yang sedang mencari Thio Bu Ki. Betapa terkejutnya dia ketika melihat seorang Hweeshio tua terkapar di situ. seaereleh ia mandakatnya.

"kong Ti seng ceng..."

song Wan Kiauw bertambah terkejut melihat Hwee-shio tua itu ternyata kang Ti seng Ceng dari siauw Lim Pay. Ia cepat-cepat menyadarkannya dengan cara menyalurkan Lweakangnya ke dalam tubuh kang Ti seng ceng. Tak seberapa lama kemudian, sadarliah kang Tiseng Ceng dari pingsannya dan sekaligus duduk bersila.

"omitohud" ucap kang Ti seng Ceng.

"Terima kasih."

"siapa yang melukai seng Ceng?"

"Aaah-" kang Ti seng Ceng memperlihatkan dadanya, yang terdapat bekas agak kehijau-hijauan.

"Hah?"

Bukan main terkejutnya song Wan Kiauw.

"Cing Hwee Ciang...."

"omitohud" kong Ti seng Ceng manggut-manggut.

" Aku telah bertarung dengan pembunuh misterius itu, namun pada jurus ke delapan aku sudah terluka."

"oh?" song wan Kiauw terbelalak.

"Begitu hebat ilmu pukulan ceng Hwee Ciang itu?"

"ya"

Kong Ti seng Ceng mengangguk-

"Kalau dia menyerang lagi, aku pasti binasa."

"Kong Ti seng Ceng." song wan Kiauw agak heran.

"kenapa pembunuh misterius itu tidak menyerang lagi?"

"omitohud"

Kong Ti seng ceng menggelengkan kepala. "Aku justru tidak habis pikir tentang itu, mungkin dia menghendakiku menyampaikan kejadian ini pada ke tiga paman guruku."

"Maksud seng Ceng, ke tiga Tetua siauw Lim Pay?"

"Betul."

Kong Ti seng Ceng mengangguk sambil menghela nafas panjang.

"Pembunuh itu memberitahukan padaku, bahwa dia akan ke siauw Lim sie membunuh ke tiga paman guruku dan Cia sun."

"Hah?"

song wan Kiauw terbelalak mandangar penuturan itu.

"omitohud Ini merupakan bencana bagi siauw Lim Pay," ujar Kong Ti seng Ceng dengan wajah murung.

"Seng Ceng tahu siapa pembunuh misterius itu?"

"Dia masih muda, sekitar tiga puluh lima tahun," Kong Ti seng Ceng memberitahukan.

"Namun aku sama sekali tidak tahu siapa dia dan kanapa begitu dendam pada siauw Lim Pay."

"Kong Ti seng Ceng," song wan Kiauw menatapnya.

"Bagaimana luka di dada seng Ceng? Perlukah aku mengantar seng ceng culang ke siauw Lim sie?"

"Tidak usah-" Kong Tiseng ceng tersenyum getir.

"Aku masih kuat untuk pulang ke sana oh, ya kanapa song Tayhiap berada di lembah ini?"

"Kebetulan lewat," ujar Song Wan Kiauw memberitahukan.

"Aku sedang mencari Bu Ki, tapi... tiada hasilnya."

"Thio Bu Ki?" kang Ti seng Ceng menggeleng-gelengkan kepala.

"sudah sepuluh tahun lebih tiada kabar beritanya. Apa rencanamu sekarang?"

"Mau pulang ke Bu Tong san."

"Kalau begitu, sampaikan salamku pada gurumu Thio sam Hong"

"ya"

"omitohud Baiklah, kita berpisah di sini, aku harus segera pulang ke Siauw Lim sie-"

"selamat jalan, seng Ceng" ucap song wan Kiauw.

"omitohud" sahut kong Ti seng Ceng lalu melangkah pergi.

Song Wan Kiauw memandang punggung padri tua itu sambil menghela nafas panjang, sungguh tak disangka padri itu terluka di tangan pembunuh misterius tersebut, setelah menghela nafas panjang, song Wan Kiauw melesat pergi meninggalkan lembah itu, tujuannya kembali ke gunung Bu Tong.

(Bersambung keBagian 4)

Jilid 4

Song Wan Kiauw terus melanjutkan perjalanan menuju ke gunung Bu Tong. Sudah sekian lama ia mencari Thio Bu Ki, namun tidak juga menemukan jejaknya. Akhirnya ia mengambil keputusan pulang ke gunung Bu Tong. Namun di lembah itu ia bertemu Kong Ti Seng Ceng dalam, keadaan terluka.

Kini Song Wan Kiauw telah memasuki daerah ouw Lam. Ketika sedang melewati jalan gunung yang agak sempit, mendadak melayang turun sosok bayangan di hadapannya. Sosok bayangan itu ternyata seorang tua berusia tujuh puluhan.

"Ha ha ha" Orang tua itu tertawa gelak.

"Selamat bertemu Song Tayhiap"

"Maaf" Song Wan Kiauw tercengang karena ia tidak kenal orang tua itu.

"Siapa Cianpwee?"

"Song Tayhiap" orang tua itu menatapnya.

"Aku memang tidak pernah berkecimpung dalam rimba persilatan. Namun setelah usiaku berkepalua tujuh, aku malah tertarik terhadap rimba persilatan, itu membuat diriku terjun ke dalam rimba persilatan. Engkau adalah murid guru besar Thio Sam Hong yang di dewa-dewakan, oleh karena itu, aku ingin menjajal kepandaianmu."

"Cianpvee...."

"Jangan mengatakan tidak mau bertanding dengan aku, sebab akan mempermalukan Bu Tang Pay potong orang tua itu cepat.

"Engkau harus tahu, aku adalah Tang Koay (Siluman DariTimur) oey su Bin."

"oh?" song wan Kiauw tersentak-

"Cianpwee"

"Kita bertanding sepuluh jurus saja," ujar Tong Koay-oey Su Bin bernada memaksa. Kita cuma bertanding bukan saling membunuh"

"Baiklah" song Wan Kiauw mengangguk-

"Kita bertanding dengan tangan kosong atau bersenjata?"

"Ha ha ha" Tong Koay Oey Su Bin tertawa.

" Cukup dengan tangan kosong saja. Aku dengar Thay Kek Kun ciptaan guru besar Thio sam Hong sangat dahsyat maka aku ingin menjajalnya."

song Wan Kiauw mengangguk, lalu segera mengerahkan Lweekangnya. Tong Koay Oey Su Bin pun tak ingin kalah, segera melakukan hal yang sama.

"song Tayhiap, engkau boleh menyerang duluan"

"Maaf, Cianpwee" ucap song wan Kiauw sambil melesat menyeranginya dengan ilmu pukulan Thay Kek Kun.

"Bagus Bagus" puji Tong Koay-Oey su Bin,

" Lemas tapi cukup mengandung tenaga"

Tong Koay berkelit. Kemudian ia pun mulai balas menyerang dengan gerakan yang amat aneh. Beberapa jurus kemudian, song wan Kiauw tampak terdesak, sehingga dirinya terkejut bukan main, karena tidak menyangka orang tua itu berkepandaian begitu tinggi.

Ia mengempos semangat untuk melawan, lalu cepat mengeluarkan jurus jurus yang ampuh dari ilmu Thay Kek Kun. Pada jurus ketujuh, mendadak Tong Koay bersiul panjang sambil bergerak cepat mendadak saja muncul belasan bayangannya menyerang song wan Kiauw. Plaaak Punggung song Wan Kiauw kena pukul, sehingga membuatnya terhuyung-huyung.

Tong Koay-oey Su Bin pun menghentikan serangan. Dia berdiri di hadapan song Wan Kiauw sambil tertawa gelak.

"Ha ha ha ilmuku dapat mengalahkan Thay Kek Kun yang kesohor itu Ha ha ha..."

"Kepandaian cianpwee tinggi sekali. Aku— mengaku kalah" ujar song Wan Kiauw dengan kepala tertunduk, karena merasa malu sekali.

"Jangan merasa malu" ujar Tong Koay Oey Su Bin.

" Kalau aku tidak mengeluarkan ilmu simpananku, tentunya aku tidak mampu mengalahkanmu."

"Cianpwee menggunakan ilmu apa?"

"Itu adalah ilmu Buseng Uh In (Ilmu Tiada Suara Ada Bayangan)." Tong Koay memberitahukan.

"Ha ha ha Kalau ada waktu dan kesempatan, aku pasti akan ke gunung Bu Tong menantang gurumu itu. sampai jumpa"

Tong Koay langsung melesat pergi, sedangkan song wan Kiauw masih berdiri termangu-mangu. Dia benar-benar tidak menyangka Tong Koay berkepandaian begitu tinggi. Hanya tujuh jurus sudah mengalahkannya. Benar-benar memalukan. Lama sekali dia berdiri di situ, sebelum akhirnya melesat pergi menuju ke gunung Bu Tong dengan membawa rasa malu.

-ooo00000ooo-

Thio sam Hong duduk bersila di ruang meditasi, song wan Kiauw dan saudara seperguruannya duduk di hadapan sang guru besar dengan mulut membungkam.

Jadi--.." Thio Sam Hong mulai bersuara.

"Engkau tidak berhasil menyelidiki jejak Bu Ki?"

"ya, guru" song Wan Kiauw mengangguk-

Thio sam Hong menghela nafas panjang, kemudian bergumam- "Bu Ki, sebetulnya engkau berada di mana?"

"guru—" song Wan Kiauw memandang Thio sam Hong, kelihatannya ia ingin menyampaikan sesuatu, namun sulit dikeluarkannya-

"Engkau ingin menyampaikan sesuatu?" Thio sam Hong menatapnya.

"Katakanlah"

"Aku bertemu Kong Ti seng Ceng..." ujar song wan Kiauw.

"Apa?" Thio sam Hong tersentak-

"Engkau bertemu Kong Ti seng Ceng?"

"ya" song Wan Kiauw mengangguk, lalu menceritakan tentang kejadian itu.

Thio Sam Hong mendengar dengan mata terbelalak, begitu pula saudara seperguruan song Wan Kiauw.

"Pembunuh misterius itu dapat mengalahkan Kong Ti seng Ceng hanya dalam sepuluh jurus?" tanya Thio sam Hong kurang percaya.

"Kong Tiseng Ceng yang memberitahukan. Bahkan paderi tua itu tampak terluka berat di dadanya, karena terkena pukulan cing Hwee Ciang" ujar song wan Kiauw.

Thio sam Hong menggeleng-gelengkan kepala.

"Sungguh tak masuk akal," gumamnya dengan kening berkerut.

"Kong Ti seng Ceng juga memberitahukan, bahwa pembunuh misterius itu akan membunuh tiga Tetua siauw Lim Pay dan Kim Mo say ong-cia sun" lanjut song Wan Kiauw memberitahukan.

"Apa?" sentak Thio sam Hong terkejut bukan main.

"Pembunuh misterius itu punya dendam kesumat apa dengan pihak siauw Lim Pay dan cia sun?"

"Kong Ti seng Ceng pun tidak mengetahuinya," ujar song wan Kiauw.

"Katanya pembunuh misterius itu masih muda, berusia sekitar tiga puluh lima tahun."

"Heran?" Thio sam Hong menggeleng-gelengkan kepala.

"Sebetulnya siapa dia?"

"guru...." Mendadak song wan Kiauw menundukkan kepala.

"Murid telah mempermalukan Bu Tong Pay, harap guru menghukumku"

"Wan Kiauw" Thio sam Hong tersenyum.

"Engkau sudah tua, bukan anak kecil lagi. Kenapa masih berkata begitu?"

"guru, murid memang telah mempermalukan Bu Tong Pay." song wan Kiauw menghela nafas panjang.

"Jelaskanlah" Thio sam Hong tetap tersenyum.

"Ketika murid sampai di daerah ouw Lam, mendadak muncul seorang tua. Ternyata Tong Koay- oey su Bin."

Thio sam Hong menatapnya seraya bertanya.

"Dia menantangmu bertanding?"

"Ya" song Wan Kiauw menganggu dan menceritakan tentang pertandingan itu.

"Murid telah mempermalukan Bu Tong Pay."

Thio sam Hong tersenyum, lalu manggut-manggut sambil berkata.

"Kalau begitu, kepandaian Tong Koay memang hebat sekali. Dia dapat mengalahkanmu pada jurus ketujuh, itu pertanda kepandaiannya telah mencapai tingkat kesempurnaan. oleh karena itu. kau tak perlu merasa malu-"

"Dia juga bilang, apabila sempat akan kemari bertanding dengan guru," ujar song wan Kiauw memberitahukan.

"Bagus, bagus Ha ha ha...."

Thio sam Hong tertawa gembira.

"Kalau dia kemari, guru akan menyambutnya dengan baik. Ha ha ha..."

song wan Kiauw merasa heran.

"Kenapa guru begitu gembira?"

"Tentu" Thio sam Hong tertawa lagi.

"Karena guru akan menghadapi seorang tokoh yang berkepandaian tinggi, itu sungguh menggembirakan. Mulai sekarang, kalian semua harus memperdalam ilmu silat masing-masing, guru akan memberi petunjuk pada kalian

memecahkan ilmu Bu Seng uh In (Ilmu Tiada Suara Ada Bayangan) itu."

"Terima kasih. Guru" sahut para murid itu serentak.

sementara itu, Kong Ti seng Ceng pun sudah tiba di siauw Lim sie- Paderi tua itu langsung menemui Kong Bun Hong Tio, lalu duduk menghadap.

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio.

"Bagaimana sutee? Engkau berhasil menyelidiki pembunuh misterius itu?"

"suheng...." Kong Tiseng Ceng menghela nafas panjang.

" Aku sudah bertemu pembunuh misterius itu. Dia masih muda berusia sekitar tiga puluh lima tahun."

"oh?" Kong Bun Hong Tio tercengang. "Dia memberitahukanmu alasannya membunuh para murid kita?"

"Tidak-" Kong Ti seng Ceng menggelengkan kepala.

"sebab kami bertanding sepuluh jurus dan pada jurus ke delapan, aku terkena pukulannya."

"omitohud" Kong Bun Hong Tio terkejut bukan main.

"Engkau terluka parah?"

"Untung aku mengerahkan Kim Kong sin Kang guna melindungi diri Kalau tidak, mungkin aku sudah mati di lembah itu," Kong Ti seng ceng memberitahukan.

"Dada-ku terkena pukulan cing Hwee Ciang."

"Coba kulihat lukamu itu" Kong Bun Hong Tio tampak cemas sekali.

Kong Ti seng Ceng memperlihatkan luka di dadanya yang masih kelihatan kehijau-hijauan.

" Aku pingsan. Ketika siuman aku melihat song Wan Kiauw duduk di sisiku," ujar Kong Ti seng Ceng.

"song Tayhiap yang menyadarkanku dengan Lweekangnya."

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"Syukurlah engkau terhindar dari kematian"

"Suheng, kepandaian orang itu sungguh tinggi sekali, terutama ilmu pukulan cing Hwee ciangnya. Kelihatan-nya sudah mencapai tingkat kesempurnaan, sebab sepasang tangannya memancarkan cahaya kehijau-hijauan."

"omitohud" Kong Bun Hong Tio menggeleng-gelengkan kepala,

"sebetulnya siapa orang itu, kenapa dia memusuhi kita?"

"Suheng" Kong Ti seng Ceng memberitahukan.

" orang itu pun ingin membunuh paman-paman guru kita dan cia sun."

Kong Bun Hong Tio mengerutkan kening,

"sudah sekian lama ke tiga paman guru kita mengasingkan diri di dalam gua di belakang kuil bersama Cia sun jadi rasanya tidak mungkin punya musuh di luar- sedangkan urusan cia sun sudah beres belasan tahun lalu. tidak mungkin punya musuh di luar."

"Tapi kenapa orang itu begitu dendam pada kita?"

"omitohud" Kong Bun Hong Tio mengerutkan kening seraya berkata.

"Hun Goan Pek Lek Chiu-seng Kun mati di tangan cia sun, kita semua menyaksikan itu Mungkinkah orang itu punya hubungan dengan seng Kun?"

"Seng Kun?" Kong Ti seng ceng tersentak-

"orang itu, orang itu memang agak mirip seng Kun, jangan jangan dia anak dari seng Kun."

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"Kalau benar, itu sungguh merupakan bencana bagi kita-omitohud"

"Suheng, perlukah kita melapor pada ke tiga paman guru kita?" tanya Kong Ti seng Ceng.

"Jangan" Kong Bun Hong Tio menggelengkan kepala.

"Tidak baik kita mengganggu ke tiga paman guru."

"Bagaimana kalau orang itu kemari?" tanya Kong Ti seng Ceng bernada cemas.

"omitohud"jawab Kong Bun Hong Tio.

"Kita akan menghadapinya, oleh karena itu, mulai sekarang kita harus berlatih memperdalam kepandaian kita."

"Ya, suheng" Kong Ti seng Ceng mengganggu-

Bab 8 Pek Ho Bu Koan (Perguruan Bangau Pulih)

sang waktu berlalu dengan cepat sekali- Tak terasa kini Thio Han Liong sudah berumur sebelas tahun, sedangkan Tan Giok Cu berumur sepuluh tahun. Bertambah satu tahun Thio Han Liong bekerja di rumah Tan Ek seng. Dalam setahun ini Tan Giok Cu terus berlatih Thay Kek Kun dan beberapa jurus ilmu pedang yang diajarkan Thio Han Liong, sedangkan Thio Han Liong sendiri tak pernah berhenti melatih. Tentu saja semakin meningkat Iwee-kang gadis cilik itu. Hubungan ke dua anak kecil berlainan jenis itu bertambah akrab. Thio Han Liong tetap memanggil Tan Giok Cu "Adik Manis" gadis kecil itu pun tetap memanggilnya " Kakak Tampan", selama setahun ini Thio Han Liong sama sekali tidak pernah menceritakan tentang identitas dirinya. Tan Ek seng dan Lim soat Hong pun tidak pernah bertanya tentang itu padanya.

Pagi ini, Thio Han Liong duduk termenung di bawah pohon di pekarangan. Kelihatannya ia sedang memikirkan sesuatu.

" Kakak tampan" Tan Giok Cu mendekatinya sambil tersenyum-senyum.

"Kok duduk melamun di situ, ada apa?"

"Adik manis, aku...." Thio Han Liong menundukkan kepala.

"Kenapa?" Tan Giok Cu duduk di sisinya.

"Beritahukaniah padaku agar aku bisa bantu memikul beban pikiranmu. "

Rupanya Tan Giok Cu memang anak yang cerdas. Dia cukup tanggap melihat keadaan kawan barunya yang baik budi itu-

"sudah empat tahun aku tinggal di sini, aku pikir kini—" Thio Han Liong tidak melanjutkan, seperti bimbang untuk mengatakannya.

" Kakak tampan." Tan Giok Cu menatapnya dengan wajah murung.

"Aku tahu engkau mau bilang apa."

"Adik manis...."

"Mau berpamit kan? Karena engkau sudah tidak betah tinggal di sini, engkau ingin meninggalkan aku-"

Mata gadis kecil itu mulai basah-

"Kakak tampan...."

"Adik manis." Thio Han Liong tersenyum.

"Aku— aku harus berangkat ke gunung Bu Tong, sungguh."

"Kakak tampan...." Tan Giok Cu mulai menangis terisak-isak-

"Jangan tinggalkan aku"

"Jangan menangis, kita akan berjumpa lagi kelak" ujar Thio Han Liong.

"Aku tidak bisa tinggal terus di sini."

"Kakak tampan jahat...." Tan Giok Cu terus menangis dengan air mata berderai-derai.

"Adik manis...." Thio Han Liong terus menghiburnya.

Di saat bersamaan, muncullah Tan Ek seng dan Lim soat Hong. Ketika melihat gadis kecil itu menangis begitu sedih, mereka berdua terheran-heran.

"Nak" Lim soat Hong membelainya.

"Kenapa engkau menangis?"

"Kakak tampan jahat Kakak tampan jahat..." sahut Tan Giok Cu.

"Kenapa dia?" tanya Lim soat Hong lembut.

"Dia— dia ingin meninggalkan Giok Cu-" Gadis kecil itu memberitahukan sambil terisak-isak-

"Giok Cu jadi sedih sekali-"

"Eh?"

Lim soat Hong dan suaminya saling memandang, kemudian Tan Ek seng bertanya pada Thio Han Liong.

"Thio Liong, kenapa engkau ingin meninggalkan Giok Cu?"

"Paman, sudah empat tahun aku tinggal di sini. Kini... sudah waktunya aku pergi." jawab Thio Han Liong sungguh-sungguh.

"TUh Kakak tampan ingin meninggalkan Giok Cu kan?" gadis kecil itu menangis lagi.

"Engkau mau ke mana?" tanya Tan Ek seng, heran.

"Ke... gunung Bu Tong" jawab Thio Han Liong.

"Thio Liong...." Tan Ek seng menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau masih kecil. Tidak baik melakukan perjalanan begitu jauh."

"Paman" ujar Thio Han Liong. " Kini usiaku sudah sebelas tahun, boleh dikatakan tidak kecil lagi"

"Mau apa engkau ke gunung Bu Tong itu?" tanya Tan Giok Cu tiba-tiba.

"Aku, aku harus menemui beberapa orang di sana, ini penting sekali," sahut Thio Han Liong.

"Maka aku harus ke sana. Adik manis"

"Kakak tampan...." Air mata Tan Giok Cu mulai berderai lagi.

"Engkau begitu tega meninggalkan aku?" Ucapan itu membuat Tan Ek Seng dan isterinya terperangah, sebab seharusnya diucapkan gadis dewasa.

"Adik manis, aku bukan tega. sebab, aku memang harus pergi ke gunung Bu Tong, aku pasti kembali." Thio Han Liong coba menjelaskan kepada Tan Giok Cu.

"Kapan engkau kembali?" tanya Tan Giok Cu, sambil menatapnya dengan air mata bercucuran.

" Kalau urusanku disana sudah beres, aku pasti ke mari menengokmu," jawab Thio Han Liong sambil memegang tangannya.

sikap mereka yang bagaikan sepasang kekasih membuat Tan Ek seng dan isterinya terheran, namun mereka berdua bergembira dalam hati, karena justru inilah kasih sayang mereka yang polos.

"Kapan engkau akan berangkat ke gunung Bu Tong?" Tiba-tiba Lim soat Hong bertanya.

"Sekarang." jawab Thio Han Liong sepertinya sudah mengambil keputusan.

"Kok begitu cepat?" Tertegun Lim soat Hong.

"Kakak tampan..." Tan Giok Cu langsung menangis lagi.

"Jangan begitu cepat pergi Besok saja."

"Adik manis...."

"Kakak tampan, besok saja berangkat." Tan Giok Cu menatapnya dengan penuh harap.

Ketika melihat tatapan itu, hati Thio Han Liong merasa tidak tega, maka ia manggut- manggut.

"Baiklah."

Malam harinya, Thio Han Liong sudah mulai berkemas ditemani Tan Giok Cu. gadis kecil itu terus memandangnya, tetap tak rela kalau Thio Han Liong pergi.

"Kakak tampan, tak disangka kita akan berpisah," ujar Tan Giok Cu terisak-isak sedih.

"Berpisah sedih berkumpul gembira."

"Adik manis," Thio Han Liong tersenyum.

"Perpisahan kita cuma sementara, sebab aku pasti kemari berkumpul denganmu lagi."

"Dan..." tambah gadis itu.

"Kita tidak akan berpisah lagi selama-lamanya- Begitu, kan?"

"Ng" Thio Han Liong mengangguk-

Tan tiok Cu mendadak bertanya dengan suara rendah-

"Engkau suka aku?"

"Tentu," jawab Thio Han Liong cepat-

"Aku memang suka padamu- Tapi, bagaimana engkau, suka padaku?"

"Hm— makanya aku tak rela berpisah dengan dirimu-" ujar Tan Giok Cu sambil menatapnya.

"Kakak tampan."

"ya." Thio Han Liong memandangnya.

"Engkau mau bilang apa?"

"Engkau... engkau tidak akan suka gadis lain lagi, kan?" gadis itu tertunduk malu. saat itu wajahnya memerah.

Thio Han Liong tersenyum.

"Apakah aku tidak boleh suka gadis lain?"

"Kalau engkau suka gadis lain, aku... aku bagaimana?" Tan Giok Cu mulai menangis.

"Adik manis" Thio Han Liong memegang tangannya seraya berkata seakan berjanji.

"Jangan khawatir, aku tidak akan suka gadis lain lagi."

"Terima kasih. Kakak tampan"

Terdengar langkah Tan Ek Seng dan isterinya ke kamar Thio Han Liong. Mereka berdua tersenyum-senyum. kemudian Tan Ek seng menyerahkan sebuah bungkus kecil kepada Thio Han Liong.

"Bungkusan ini berisi uang perak untuk bekalmu dalam perjalanan menuju ke gunung Bu Tong"

"Terima kasih, Paman. Tapi... kok begitu banyak?" Thio Han Liong tampak ragu menerimanya.

"Terimalah" desak Tan Ek seng.

"Thio Liong," Lim soat Hong tersenyum.

"Terimalah saja, sebab kau akan membutuhkannya dalam perjalanan"

"Terima kasih" ucap Thio Han Liong sambil menerima bungkusan kecil itu, lalu dimasukkan kebuntalan pakaiannya.

"Thio Liong...." Lim soat Hong menatapnya lembut seraya berkata.

"Besok pagi engkau akan berangkat, maka... bolehkah engkau memberitahukan mengenai siapa dirimu?"

"Bibi...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku tidak bisa memberitahukan, sebab aku punya kesulitan."

"Thio Liong nama aslimu?" tanya Tan Ek Seng mendadak-

"sebetulnya aku bernama Thio Han Liong"

Anak kecil itu berterus terang dan melanjutkan.

"Paman dan Bibi sangat baik padaku, seharusnya aku memberitahukan mengenai identitas diriku, tapi...."

"Kalau engkau punya kesulitan, tidak usah memberitahukan pada kami," ujar Lim soat Hong.

"Kelak aku pasti memberitahukan," ujar Thio Han Liong berjanji.

"Baik" Lim soat Hong manggut-manggut.

Keesokan harinya, berangkatlah Thio Han Liong ke gunung Bu Tong. Tan Giok Cu mengantar kepergiannya dengan linangan air mata. setelah Thio Han Liong lenyap dari pandangannya, gadis kecil itu memeluk erat ibunya sambil menangis.

"Ibu. Kakak tampan pergi." Lim soat Hong membelainya.

"Dia pasti datang lagi kelaki engkau tidak boleh menangis."

"Ibu, dia... dia akan kembali?"

"Dia pasti kembali. Bukankah dia sudah berjanji padamu?"

"ya, tapi... apakah dia akan ingkar janji?"

"Tentu tidak-" Lim soat Hong membelainya lagi.

"Maka engkau harus sabar menunggunya"

"ya, Ibu" Tan Giok Cu mengangguk.

Thio Han Liong memang baik hati- selama dalam perjalanan ia sering menolong orang miskin dengan uang pemberian Tan Ek seng. Karena itu, sebelum tiba di gunung Bu Tong, uang tersebut telah habis semua.

Hari ini ia tiba di sebuah kota kecil. Karena lapar ia terus berdiri di depan sebuah rumah makan.

"Hei" bentak salah seorang pelayan, "jangan berdiri di situ, cepat pergi"

"Paman, aku... aku lapar," ujarinya pelan.

"Ayoh, cepat pergi" Pelayan itu mengusirnya.

"Kalau tidak, akan kutendang kau"

Di saat itulah seorang lelaki berusia lima puluhan menuju ke rumah makan itu. Ia memandang pelayan rumah makan dan Thio Han Liong.

"Anak kecil," lelaki itu sambil tersenyum.

"Kenapa engkau berdiri di sini?"

"Paman, aku lapar sekali," jawab Thio Han Liong memberitahukan.

"sudah dua hari aku tidak makan."

"omong kosong" bentak pelayan rumah makan.

"Bagaimana mungkin engkau kuat tidak makan dua hari?"

"Aku mengisi perut dengan buah-buahan di hutan" ujar Thio Han Liong. Lelaki itu menatapnya seraya bertanya,

" Engkau tidak punya uang?"

"Sebetulnya aku punya uang, tapi dalam perjalanan telah kuberikan pada orang miskin, bahkan pakaianku pun telah kuberikan pada anak-anak seusiaku," jawab Thio Han Liong jujur.

"Ha ha" Pelayan rumah makan tertawa.

"Kecil-kecil sudah pandai berbohong Dasar...."

"Aku tidak bohong, aku berkata sesungguhnya," ujar Thio Han Liong.

"Buat apa aku bohong?"

"Dasar...."

"Diam" bentak lelaki itu, kelihatannya ia tidak senang akan sikap pelayan rumah makan, kemudian berkata lembut pada Thio Han Liong.

"Anak kecil, mari ke dalam, makan bersamaku"

"Terima kasih, Paman" ucap Thio Han Liong.

"Guru silat Lie...." Tercengang pelayan rumah makan begitu mengetahui orang itu.

" Apa tidak boleh aku mengajak anak kecil ini makan bersama?"

Lelaki itu menatap tajam pelayan rumah makan. Ditatap tajam begitu, ciutlah nyali pelayan rumah makan itu, maka buru-buru mempersilakan mereka masuk-

"Silakan masuk silakan masuk—"

"Anak kecil-" Lelaki itu tersenyum.

"Mari kita masuk"

"ya, Paman" Thio Han Liong mengikuti lelaki itu ke dalam rumah makan.

setelah duduk, lelaki itu memesan beberapa macam hidangan dan minuman, lalu memandang Thio Han Liong.

"Namamu?"

"Thio Liong."

"Engkau dari mana?"

"Aku dari sebuah pulau."

"siapa ayahmu?"

"Ayahku bernama— Thio Ah Ki."

Thio Han Liong terpaksa berdusta demi merahasiakan identitas dirinya.

"Engkau merantau?"

"ya."

"Tadi engkau bilang punya uang dan pakaian, tapi telah diberikan pada orang miskin, betulkah itu?"

"Betul, Paman"

"Anak kecil." ujar lelaki itu sungguh-sungguh.

"Tidak baik berbohong, engkau mau jadi apa kelak? kini engkau masih kecil sudah bohong."

"Paman, aku tidak bohong"

"Tidak bohong?" Lelaki itu menatapnya dalam-dalam.

" Kalau begitu, dari mana kau memperoleh uang dan pakaian itu?"

" Empat tahun aku bekerja di rumah Paman Tan di desa Hok An. Waktu itu aku berhenti kerja, Paman Tan memberikan aku uang perak dan pakaian." Thio Han Liong memberitahukan.

"Nama Paman Tan itu?"

"Tan Ek seng kepaia desa Hok An. Paman Tan itu sangat sayang padaku, tapi aku terpaksa meninggalkan rumahnya."

"Kenapa?"

"sebab aku harus ke gunung Bu Tong."

"Apa?" Lelaki itu tercengang.

"Mau apa engkau ke gunung Bu Tong?"

"Mau menemui beberapa orang di sana."

Lelaki itu manggut-manggut.

"Ternyata engkau ingin jadi murid Bu Tong Pay. ya kan?"

Thio Han Liong mengangguk.-

"Anak kecil" Lelaki itu tersenyum-

"Dari sini ke gunung Bu Tong masih jauh sekali, bagaimana engkau bekerja di rumahku?"

Thio Han Liong tampak ragu. Lelaki itu tersenyum, lalu memperkenalkan diri-

"Namaku Lie Ceng Peng guru silat di kota Keng tu ini- Kalau engkau bekerja di rumahku, aku akan mengajar engkau ilmu silat-"

"Baiklah- Terima kasih, Paman" ucap Thio Han Liong. Dia menerima tawaran kerja Lie Ceng Peng, karena ingin cari uang untuk melanjutkan perjalanannya menuju ke gunung Bu Tong.

seusai makan, Lie Ceng Peng mengajak Thio Han Liong ke rumahnya. Di atas pintu rumah yang besar itu bergantung sebuah papan bertulisan: Pek Ho Bu Koan (Perguruan Bangau Putih).

"Inilah rumahku." Lie Ceng Peng memberitahukan sambil melangkah ke dalam halaman, Thio Han Liong mengikutinya dari belakang, sungguh luas halamannya. Tampak puluhan anak tanggung sedang mengangkat besi dan lain sebagainya.

"Ayah" seorang gadis berlari-lari menghampiri Lie Ceng Peng. Gadis itu berusia dua puluhan dan berparas cukup cantik, Ia adalah putri Lie Ceng Peng, bernama Lie Goat Hiang.

"Hiangjie (Anak Hiang)" Lie Ceng Peng tersenyum-senyum.

"Ayah—" Gadis itu tertegun ketika melihat Thio Han Liong,

"siapa anak kecil itu?"

"Namanya Thio Liong, dia akan bekerja di sini."

"oh?" Lie Goat Hiang memandang Thio Han Liong.

"Adik Liong, berapa usiamu sekarang?"

"Sebelas tahun, kakak-" jawab Thio Han Liong.

"Masih kecil kok sudah mau kerja?" Lie Goat Hiang menggeleng-gelengkan kepala-

"Di mana kedua orang-tuamu?"

"Ke dua orangtuaku tinggal dipulau, aku merantau—."

"Kecil-kecil sudah merantau." Lie Goat Hiang menggeleng-gelengkan kepala lagi.

"Kasihan"

Thio Han Liong diam saja. Lie Ceng Peng memandangnya seraya berkata.

"Mulai besok tugasmu menyapu halaman ini, juga harus membersihkan rumah-"

"ya, Paman" Thio Han Liong mengangguk,-

saat itu muncul seorang lelaki berusia empat puluhan menghampiri mereka sambil tersenyum-senyum, cukup tampan lelaki itu.

"suheng" Lelaki itu memberi hormat pada Lie Cong Peng, ternyata mereka berdua adalah saudara seperguruan. Lelaki itu bernama siang Thiam Chun adik seperguruan Lie Cong Peng. Dia pula yang mewakili suhengnya mengajar ilmu silat pada anak-anak tanggung itu.

"sutee, anak kecil ini bernama Thio Liong, dia bekerja di sini,"

Lie Cong Peng memberitahukan.

"oooh" siang Thiam Chun manggut-manggut, kemudian berkata pada Thio Han Liong,

"Engkau bekerja di sini harus rajin, tidak boleh malas"

"ya, Paman" Thio Han Liong mengangguk,

"Hiangji" ujar Lie Cong Peng.

" Antar dia ke kamar"

"ya. Ayah"

Lie Goat Hiang mengajak Thio Han Liong ke dalam rumah-

"Akan kutunjukkan kamarmu-"

"Terima kasih. Kakak-" sahut Thio Han Liong mengikutinya ke dalam rumah.

"Adik Liong," ujar Lie goat Hiang sambil menunjuk sebuah kamar,

"itu adalah kamarmu."

"ya" Thio Han Liong mengangguk,-

Lie Goat Hiang membuka pintu kamar itu, lalu melangkah ke dalam seraya berkata dan tersenyum-

"Engkau boleh beristirahat dulu."

"ya, Kakak."

"Engkau masih kecil, kok sudah merantau?"

Thio Han Liong menundukkan kepala, dia tidak tahu harus menjawab apa.

"Baiklah, aku mau pergi menemui ayahku, engkau boleh beristirahat sekarang." Lie Goat Hiang meninggalkan kamar itu.

Thio Han Liong duduk termenung di pinggir tempat tidur, ternyata ia mulai rindu kepada orangtuanya. sesungguhnya ia ingin sekali pulang ke pulau Hong Hoang to, namun ia tidak tahu harus ke mana menyewa kapal. Lagipula ia tidak punya uang.

Tujuannya ke gunung Bu Tong, tidak lain ingin minta tolong pada orang disana mengantarnya pulang ke pulau Hong Hoang to- Ia masih ingat akan kematian ciu CiJiak, juga ingat ke dua orangtuanya terbakar oleh Liak Hwee Tan. &ntah bagaimana keadaan ke dua orang tuanya sekarang. Thio Han Liong semakin merasa rindu kepada orangtuanya.

"Thio Han Liong" suara Lie Ceng Peng, ia berdiri di depan kamar itu sambil memandang Thio Han Liong.

"Kenapa engkau melamun?"

"Tidak." Thio Han Liong sebara bangkit berdiri.

"Bagaimana sekarang aku mulai membersihkan rumah?"

"Besok saja," sahut Lie Ceng Peng sambil tersenyum.

"Mari, kita makan sekarang, mungkin engkau sudah lapar-"

-ooo00000ooo-

Thio Han Liong bekerja di rumah Lie Ceng Peng dengan rajin sekali. Pagi-pagi ia sudah membersihkan rumah dan menyapu halaman tempat latihan para murid Lie Cong Peng, begitu pula sore hari. Karena itu, Lie Cong Peng dan Lie Goat Hiang sangat menyayangnya. Namun, siang Thiam Chun adik seperguruan Lie Cong Peng malah memandang rendah, bahkan sering memperbudak dirinya.

"Thio Liong" panggil siang Thiam Chun yang duduk di halaman sambil menggoyang-goyangkan kakinya.

"ya. Paman," sahut Thio Han Liong dan segera menghampirinya.

"Engkau tidak boleh panggil aku paman, harus panggil aku tuan besar" ujar siang Thiam Chun.

"ya. Tuan Besar."

"sekarang cepat ambilkan aku teh hangat"

"ya. Tuan Besar" Thio Han Liong seora berlari ke dalam rumah- Tak lama ia sudah kembali ke situ dengan membawa secangkir teh hangat-

"Nih, Tuan Besar-"

"Ngmm" siang Thiam Chun manggut-manggut sambil menerima minuman itu, lalu menghirupnya- setelah itu diserahkannya lagi cangkir itu pada Thio Han Liong.

"Mau tambah lagi tehnya?" tanya Thio Han Liong sambil menerima cangkir kosong itu.

"Tidak usah- Cepat taruh kc dalam dan engkau harus cepat ke mari lagi" sahut siang Thiam Chun.

"Iya. Tuan Besar" Thio Han Liong mengangguk, ia berlari-lari ke dalam, kemudian kembali ke tempat itu lagi.

"Thio Liong" siang Thiam Chun menatapnya.

"Ambil kipas itu" Thio Han Liong segera mengambil kipas di atas meja, diberikan pada siang Thiam Chun.

"Goblok engkau" bentak siang Thiam Chun.

"cepat kipasi aku"

"Ya, Tuan Besar" Thio Han Liong langsung mengipasinya.

siang Thiam Chun tersenyum-senyum, tidak tahu kemunculan Lie Goat Hiang. Ketika melihat Thio Han Liong mengipasi siang Thiam Chun, keningnya langsung berkerut.

"Adik Liong Kenapa engkau mengipasi Paman siang?"
tanyanya. "

"Tuan Besar yang suruh-" sahut Thio Han Liong.

"Tuan Besar? siapa Tuan Besar itu?" tanya Lie Goat Hiang heran.

Thio Han Liong menunjuk siang Thiam Chun.

"Dia yang suruh aku memanggilnya Tuan Besar"

"Gila" Lie Goat Hiang menggeleng-gelengkan kepala.

"Paman siang, kenapa dia harus memanggilmu Tuan Besar?"

"Goat Hiang" siang Thiam Chun tersenyum dibuat-buat, bahkan tampak seperti menggoda.

"Dia harus berlatih melepaskan tangannya, maka aku suruh dia mengipasi diriku."

"Yang kutanyakan kenapa engkau suruh dia panggil Tuan Besar padamu?Jawablah" desak Lie Goat Hiang.

Dengan tergagap siang Thiam Chun menjawab,

"Tidak apa-apa bukan?"

"Hm" dengus Lie Goat Hiang, kemudian berkata pada Thio Han Liong.

"Adik kecil, engkau tidak usah panggil dia tuan muda maupun mengipasinya

"Tapi-..." Thio Han Liong tampak takut-takut sambil melirik siang Thiam Chun.

"Jangan takut" ujar Lie goat Hiang.

"Kalau Paman Siang berani macam-macam, beritahukan padaku"

"ya. Kakak" Thio Han Liong mengganggu,-

Lie Goat Hiang melangkah pergi, siang Thiam Chun memandang punggung gadis itu dengan aneh sekali, semua itu tidak terlepas dari mata Thio Han Liong, walau ia masih kecil, namun tahu kalau tatapan itu mengandung niat tidak baik,

"Thio Liong" bentak siang Thiam Chun mendadak-

"ya" sahut Thio Han Liong cepat.

"Apakah aku harus mengambil teh hangat lagi?"

"sini" siang Thiam Chun menatapnya bengis.

Thio Han Liong segera mendekatinya, siang Thiam Chun menjulurkan tangannya menjewer telinga Thio Han Liong.

"Aduuuh" jerit anak kecil itu kesakitan.

"Engkau berani mengadu pada goat Hiang, sekarang akan kujewer telinga mu sampai putus"

"Aku tidak mengadu, tapi Kakak Hiang bertanya padaku... aduuuh" jerit Thio Han Liong, sehingga membuatnya nyaris melawan, namun anak kecil itu masih dapat bersabar tidak

mengeluarkan kepandaianya. Namun saat itulah muncul Lie Cong Peng. siang Thiam Chun cepat-cepat menurunkan tangannya, bahkan juga berpesan dengan suara rendah-

"Kalau berani mengadu, akan kubunuh engkau"

Thio Han Liong menganggu dengan wajah meringis-ringis, ia masih merasa telinganya sakit sekali-

"Eh?" Lie Ceng Peng menatapnya heran.

"Kenapa engkau meringis?"

"Aku— aku sakit perut." Thio Han Liong menarik nafas dalam-dalam.

"oh? Kalau begitu, cepatlah engkau pergi makan obat sakit perut" ujar Lie Ceng Peng.

"Sekarang sudah tidak sakit lagi, Paman"

"Thio Liong..." ujar siang Thiam Chun dengan lembut sekali.

"Mungkin engkau masuk angin, lebih baik engkau ke dalam saja."

"Ya, Paman siang."

Thio Han Liong segera masuk rumah- Namun dia berpapasan dengan Lie Goat Hiang di depan pintu.

"Adik kecil, engkau mau ke mana?" tanya gadis itu heran.

"Mau ke kamar. Kakak" sahut Thio Han Liong sambil terus berjalan ke kamarnya.

"Adik kecil—."

Lie Goat Hiang mengikutinya dari belakang,

"Kenapa wajahmu meringis?"

"Telingaku masih sakit," jawab Thio Han Liong sambil duduk di pinggir tempat tidur. Lie Goat Hiang mendekatinya seraya bertanya.

"Kenapa telingamu sakit?"

Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Dijewer oleh Paman siang," jawabnya kemudian.

"Dia memang keterlaluan, aku harus beritahukan pada ayah—"

"Jangan" Thio Han Liong mencegahnya—

"Kalau Kakak mengadu pada Paman, dia pasti bertambah dendam padaku—" Mendadak Lie Goat Hiang menghela nafas panjang.

"Kenapa Kakak menghela nafas?" tanya Thio Han Liong heran.

"Ada suatu masalah terganjal dalam hati Kakak?"

"Tidak-."

Lie Goat Hiang menggelengkan kepala, lalu meninggalkan kamar itu dengan kepala tertunduk-

"Heran?" gumam Thio Han Liong sambil menggaruk-garuk kepala.

"Ada apa sih? Kenapa Kakak Hiang menghela nafas panjang? sungguh mengherankan."

Pagi ini Lie Cong Peng ke kota lain karena ada urusan, maka di rumah hanya tinggal Lie Goat Hiang, siang Thiam Chun dan beberapa pelayan, seperti biasa, siang Thiam Chun mengajar para murid ilmu silat, saat itu yang diajarkannya adalah Pek Ho Kun (ilmu silat Bangau Putih)-

seusai mengajar, siang Thiam Chun lalu duduk beristirahat. Thio Han Liong sebara menyuguhkan teh hangat.

"Ngmm" siang Thiam Chun manggut-manggut.

"Mau tambah lagi tehnya?" tanya Thio Han Liong.

"Tidak usah" siang Thiam Chun menggeleng-gelengkan kepala, kemudian memandangnya.

"Aku tidak sangka, goat Hiang begitu sayang padamu."

Thio Han Liong diam, sebab ia tidak tahu tujuan ucapan siang Thiam Chun itu.

"suhengku sudah ke kota lain, akan pulang beberapa hari kemudian," lanjut siang Thiam Chun,

"maka mulai hari ini, engkau tidak usah kerja begitu keras."

"Maaf, Paman" sahut Thio Han Liong.

"Aku justru harus kerja lebih keras, itu adalah tugasku."

"Thio Liong" Siang Thiam Chun tersenyum, sikapnya yang tidak seperti biasa, sungguh mengherankan Thio Han Liong.

"Paman, biar bagaimanapun aku harus kerja keras seperti biasa. Aku tidak mau malas meskipun Paman Lie tidak berada di rumah--.."

Lie Goat Hiang berjalan perlahan menuju ke halaman. Begitu melihat gadis itu, wajah siang Thiam Chun langsung ceria.

"Adik kecil" panggil Lie Goat Hiang.

"Kakak" sahut Thio Han Liong. Ketika ia hendak menghampiri gadis itu, mendadak siang Thiam Chun mencegahnya.

"Biar aku yang menghampirinya" siang Thiam Chun segera menghampiri gadis itu.

sedangkan Thio Han Liong termangu-mangu di tempat, ia tidak habis pikir tentang itu. Karena merasa curiga, maka ia mengerahkan Iweekangnya untuk mencuri dengar pembicaraan mereka.

"Goat Hiang...." Panggil siang Thiam Chun lembut.

"Kini kita punya kesempatan."

"Jangan bicara sembarangan" tegur Lie Goat Hiang dengan suara rendah.

"Goat Hiang, tidak leluasa kita bicara di sini. Malam ini kita bertemu di sini saja," bisik siang Thiam Chun, lalu kembali ke tempat duduknya dengan wajah berseri.

"Aku sudah bilang pada Goat Hiang, engkau boleh beristirahat satu dua hari," ujarnya kemudian kepada Thio Han Liong.

"Terima kasih. Paman" sahut Thio Han Liong, apa yang mereka tadi bicarakan sudah masuk ke telinganya.

"Adik kecil," panggil Lie Goat Hiang.

"ya. Kakak-" Thio Han Liong segera mendekatinya dengan sikap wajar, bahkan tampak tersenyum-senyum-

"Engkau sudah makan belum?" tanya Lie Goat Hiang penuh perhatian.

"sudah. Kakak" Thio Han Liong mengangguk.-

"Adik kecil, mari kita membersihkan rumah" ujar Lie Goat Hiang menggandeng bocah itu.

"Engkau harus bantu membersihkan kamarku."

"Baik, Kakak-" Thio Han Liong tersenyum-

"Tapi apakah baik aku ke kamar Kakak?"

"Eeeh?" Lie Goat Hiang tertawa geli-

"Engkau masih kecil, tentunya boleh ke kamarku. Bukankah aku sering ke kamarmu?"

"Kakak." ujar Thio Han Liong sambil tertawa, " untung aku masih kecil, kalau aku sebesar Kakak, tentunya akan merepotkan Kakak,"

"Memangnya kenapa?"

" Kakak pasti terus memikirkan aku-"

"Idih" Wajah Lie Goat Hiang kemerah-merahan.

" Kecil-kecil sudah genit, apalagi setelah besar nanti?"

"Kecil genit tidak apa-apa, kalau besar genit justru celaka." sahut Thio Han Liong dan menambahkan.

" Kecil genit tapi bersih, besar genit mengandung hawa nafsu."

Lie Goat Hiang menggeleng-gelengkan kepala.

"Mari kita membersihkan rumah-"

-ooo00000ooo-

Thio Han Liong sudah bersembunyi di belakang pohon, ia ingin mengintip siang Thiam Chun dan Lie Goat Hiang.

Ketika hari mulai gelap, Thio Han Liong sudah bersembunyi di belakang pohon yang ada di halaman. Tampaknya ia ingin mengintip apa yang akan dilakukan siang Thiam Chun dan Lie goat Hiang. Beberapa saat kemudian, tampak sosok bayangan berkelebat ke halaman, tidak lain siang Thiam Chun. setelah

itu, menyusul pula sosok bayangan langsing, ternyata Lie cioat Hiang.

"Mau bicara apa, cepatlah" ujar gadis itu

"Goat Hiang..." ujar siang Thiam Chun.

"Tahukah engkau, aku... aku sungguh mencintaimu. Namun, belum lama ini, sikapmu telah berubah banyak-"

Ucapan itu bagaikan geledek menyambar telinga Thio Han Liong yang mencuri dengar pembicaraan. Dia hampir keluar mencacinya.

"Paman siang," tegur Lie tfoat Hiang dingin,

"Kini aku telah sadar, engkau jangan terus merayu aku lagi-
"

"Goat Hiang...." siang Thiam Chun memegang tangannya.

"Aku betul-betul mencintaimu."

"Lepaskan tanganmu" bentak Lie Goat Hiang. Jangan kurang ajar"

"Aku masih ingat, dulu engkau baik sekali kepadaku-
Kenapa sekarang berubah jadi begini?"

"Dulu aku belum bisa berpikir karena termakan rayuanmu-
Kini pikiranku telah terbuka, aku tersadar dari kekeliruanku"
sahut Lie goat Hiang.

"Sudahlah, jangan mengganggu aku lagi. Kalau ayah tahu, engkau pasti celaka"

"Hmm" dengus Siang Thiam Chun.

"Ayahmu berani apa terhadap diriku? Goat Hiang, betulkah engkau sudah tidak mencintai aku lagi?"

"Paman siang" Lie Goat Hiang menghela nafas panjang,

"selama ini, aku tidak pernah mencintaimu. Aku berlaku baik kepadamu lantaran menghormatimu sebagai pamanku."

"omong kosong" siang Thiam Chun tampak gusar sekali.

"Dulu engkau tidak begini—"

" sudahlah," potong Lie Goat Hiang. Jangan mengganggu aku lagi, aku tidak mau celaka di tangan ayahku."

Gadis itu melesat pergi, siang Thiam Chun berdiri mematung di tempat, sepertinya memikirkan sesuatu.

"Akan kukerjai nanti malam. He he he—" siang Thiam Chun tertawa terkekeh-kekeh.

Tersentak Thio Han Liong mendengar ucapan itu. Timbul dalam hatinya untuk menolong Lie Goat Hiang. Maka ketika siang Thiam Chun berkelebat pergi, anak kecil itu mengikutinya menggunakan ginkang. Ternyata siang Thiam Chun menuju ke samping rumah yang terdapat jendela di sana. Itu adalah jendela kamar Lie Goat Hiang. siang Thiam Chun mengintip ke dalam melalui jendela, kemudian mengeluarkan suatu benda mirip sebuah suling kecil. Thio Han Liong yang menguntitnya seara memungut beberapa batu kecil, ia tahu benda itu berisi semacam obat bius, karena pernah dengar dari Ciu Ci Jiak-

Ketika siang Thiam Chun mengarahkan benda itu ke dalam jendela, mendadak ia terpekik kaget- Tangannya dirasakan nyeri sekali- Ternyata Thio Han Liong telah menyambit dengan batu kecil, dan tepat mengenai tangannya.

Bukan main terkejutnya siang Thiam Chun, ia segera menengok ke sana ke mari, namun tidak tampak siapapun.

"Heran? Kenapa tanganku berkesemutan mendadak?" Usai bergumam, ia pun membungkukkan badannya dengan maksud memungut benda yang jatuh itu Akan tetapi, tiba-tiba.... Taaak Kepalanya tersambit sesuatu.

"Aduuuh" jeritnya kesakitan sambil mengusap kepalanya yang dirasakan benjol. Itu sudah tentu perbuatan Thio Han Liong, setelah menyambit kepala siang Thiam Chun dengan batu kecil, ia sendiri nyaris tertawa geli-

"siapa yang menyambit aku?" gumam siang Thiam Chun dengan tubuh agak menggigil. Di saat itulah ia mendengar suara tawa yang amat perlahan, namun sangat menusuk telinga dan menyeramkan,

"Iiuh Ada setan..."

siang Thiam Chun langsung kabur, perlahan-lahan Thio Han Liong meninggalkan tempat itu kembali ke kamarnya, dengan terus tersenyum geli- sebelum meninggalkan tempat itu, terlebih dahulu ia sempat memungut benda menyerupai suling milik siang Thiam Chun.

Keesokan harinya, siang Thiam Chun tidak mengajar para murid itu ilmu silat, Ia duduk di kursi dengan wajah agak pucat-

"Paman siang" tanya Thio Han Liong.

"Tidak minum teh?"

"Tidak" siang Thiam Chun menggelengkan kepala, kemudian menatapnya seraya bertanya,

"Semalam engkau mendengar suara yang mencurigakan?"

"tidak, tapi...."

"Ada apa?"

"Iiih" Thio Han Liong memperlihatkan wajahnya yang diliputi ketakutan.

"Entah melihat atau bermimpi, aku... aku melihat sosok yang menyeramkan."

"Hah?" Wajah siang Thiam Chun bertambah pucat.

"Be— betulkah itu?"

Thio Han Liong mengangguk dan nyaris tertawa geli, sebab ia yang tertawa seram semalam dengan mengerahkan Lweekang.

"Bahkan aku mendengar suara tawa seram, suara yang mencurigakan"

"oh?" Ketika siang Thiam Chun ingin mengatakan sesuatu, muncul Lie Goat Hiang.

"Adik kecil" panggilnya.

"ya" sahut Thio Han Liong sambil mendekatinya.

"Engkau sudah membersihkan rumah belum?" tanya Lie Goat Hiang.

Thio Han Liong mengangguk-

"Kalau begitu—" Lie Goat Hiang memandangnya dan tersenyum.

"Mari kita makan" Mereka berdua masuk ke rumah, sedangkan siang Thiam chun duduk tak bergerak di kursi. Lie Ceng Peng sudah pulang, Ia duduk beristirahat di ruang tengah ketika Thio Han Liong menyuguhkan teh hangat.

"Silakan minum, Paman"

Lie Ceng Peng tersenyum sambil menghirup minuman itu, kemudian memandang Thio Han Liong.

"Engkau baik-baik saja selama aku ke kota lain?"

"Aku baik-baik saja, Paman" Thio Han Liong mengangguk,

"Oh ya, aku ingin memberitahukan sesuatu. Tapi aku mohon Paman harus memaafkan Kakak Hiang, sebab kini dia telah sadar dari kekeliruannya."

"Eh?" Lie Cong Peng tertegun,

"Memangnya ada apa?"

"Paman siang dan Kakak Hiang...."

Thio Han Liong memberitahukan tentang itu. Betapa gusarnya Lie Cong Peng mendengarnya. Wajahnya berubah merah padam, karena marah

"Tenang, Paman" ujar Thio Han Liong.

"Kini Hiang telah sadar, maka Paman harus memaafkannya. Mengenai Paman siang. Paman pun tidak perlu menghajarnya."

"Tapi suteeku itu..."

Lie Cong Peng bangkit berdiri dan berjalan mondar-mandir.

"Biar bagaimanapun, aku harus menghajarnya"

"Kalau Paman menghajarnya, yang akan malu adalah Paman dan Kakak Hiang. sebab, semua orang akan mengetahui kejadian itu." bisik Thio Han Liong.

"Lebih baik Paman suruh dia pergi saja."

"Ngmm"

Lie Cong Peng manggut-manggut.

"Kalau begitu, cepatlah panggil dia"

"Ya, Paman" Thio Han Liong segera pergi memanggil siang Thiam Chun, tak lama ia sudah datang ke ruang tengah bersama orang tersebut.

"Suheng panggil aku?" tanya siang Thiam Chun dengan hati kebat-kebit, karena wajah Lie Cong Peng tampak gusar sekali-

Thio Han Liong seflera meninggalkan ruang tengah itu, siang Thiam Chun melirikinya dengan mata berapi-api-

"sutee" Lie Cong Peng menatapnya dingin-

"Apakah aku kurang baik kepadamu selama engkau tinggal di sini,?"

"Suheng sangat baik kepadaku-" siang Thiam Chun menundukkan kepala. "Memangnya ada apa?"

"Sekarang juga engkau harus meninggalkan rumahku ini" bentak Lie Ceng Peng.

"Tentu, engkau mengerti"

"suheng...."

"Aku sudah tahu urusanmu dengan putraku, cepatlah engkau enyah dari sini"

"suheng," tanya siang Thiam Chun.

"Thio Liong yang mengadu padamu?"

"Aku yang mengetahuinya, bukan dia yang mengadu padaku" sahut Lie Ceng Peng.

"Cepatlah engkau enyah dari sini, jangan sampai aku menghajarmu"

"Baik" siang Thiam Chun mengangguk, ia yakin Thio Han Liong yang mengadu pada Lie Ceng Peng, maka ia ingin menghajarnya sebelum meninggalkan rumah itu. sementara itu, Thio Han Liong berdiri di halaman sambil menonton anak-anak tanggung berlatih Pek Ho Kun.

"Adik kecil," Lie Goat Hiang mendekatinya.

"Kenapa ayah memanggil Paman siang?"

"Entahlah" Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Bagaimana sikap ayah ketika menyuruhmu memanggil Paman siang?" tanya Lie Goat Hiang lagi.

"Paman tampak gusar sekali, tapi aku tidak tahu apa sebabnya-" sahut Thio Han Liong.

"Ayahku...." ucapan Lie Goat Hiang terputus, karena melihat ayahnya berjalan keluar bersama siang Thiam Chun yang membawa sebuah buntalan. Lie Ceng Peng menghampiri mereka berdua, sedangkan Siang Thiam Chun menghampiri anak-anak tanggung yang sedang berlatih.

"Anak-anak" ujar siang Thiam Chun. "Hari ini aku akan berangkat ke kota lain, maka selanjutnya suhengku akan mengajar kalian."

"Guru mau ke mana?" tanya salah seorang anak-

"Ke tempat yang jauh sekali," sahut siang Thiam Chun sambil melirik Thio Han Liong dengan mata membara.

"Kapan guru pulang?" tanya salah seorang anak lagi.

"Guru tidak akan pulang" sahut siang Thiam Chun.

"oleh karena itu, hari ini guru akan menurunkan kalian beberapa jurus Pek Ho Kun yang paling hebat."

"Terimakasih, Guru"

"Thio Liong" Mendadak siang Thiam Chun memanggil anak kecil itu.

"Cepat ke mari"

Thio Han Liong segera mendekatinya.

"Anak-anak" ujar siang Thiam Chun. "Jurus Pek Ho Kun yang paling dahsyat adalah jurus Pek Ho Ceng Thian (Bangau Putih Menerjang ke Langit). Aku akan memberi contoh, kalian harus perhatikan baik-baik,"

Usai berkata begitu, mendadak siang Thiam Chun langsung memukul Thio Han Liong dengan jurus tersebut. Duuuk Dada Thio Han Liong terpukul, anak kecil itu termundur-mundur dua tiga langkah, namun sama sekali tidak menjerit kesakitan. Lie Ceng Peng dan putrinya terkejut bukan main Mereka berdua tidak menyangka siang Thiam Chun akan menurunkan tangan jahat terhadap Thio Han Liong itu.

"sutee" bentak Lie Cong Peng.

"Engkau...."

"suheng," sahut siang Thiam Chun sambil tertawa dingin-

"Apakah aku tidak boleh memberi contoh beberapa jurus ilmu silat pada murid-muridmu?"

"Tapi...."

"Paman" ujar Thio Han Liong pada Lie Cong Peng

"hari ini aku akan menghajar orang yang tak tahu diri itu"

"Thio Liong...." Lie Cong Peng kaget mendengar ucapan bocah kecil itu.

"Adik kecil" Wajah Lie ciaoat Hiang berubah pucat mencemaskan Thio Han Liong.

"He h e h e" siang Thiam chun tertawa terkekeh-kekeh.
"Thio Liong, engkau ingin menghajar diriku?"

"Betul" Thio Han Liong mengangguk-

"Baik," siang Thiam Chun menatapnya dengan penuh kebencian, kemudian membentak keras sambil menyerangnya dengan jurus-jurus Pek Ho Kun.

Thio Han Liong cepat-cepat berkelit ke sana ke mari, sehingga serangan-serangan siang Thiam Chun jatuh di tempat kosong. Betapa penasarannya siang Thiam Chun mendapati serangannya tak satupun mengenai sasaran. Lie Cong Peng dan putrinya sama sekali tidak menyangka Thio Han Liong mengerti ilmu silat. Kini Thio Han Liong mulai bergerak lemas, bagaikan gadis kecil yang sedang menari. Bukan main indahnya gerakannya itu, membuat Lie Cong Peng dan putrinya terperangah menyaksikannya.

siang Thiam Chun terus menyerang dengan gesit, sedangkan Thio Han Liong berkelit dengan gerakan yang lemas. Tiba-tiba siang Thiam Chun memekik keras sambil menyerang Thio Han Liong, dengan jurus Pek Ho Tok Hu (Bangau Putih Mematuk Ikan). Badan siang Thiam Chun mencelat ke atas, kemudian menukik ke bawah dan dengan dua jari tangan menyerang mata Thio Han Liong. Di saat itulah Thio Han Liong menggerakkan sepasang tangannya dengan lemas sekali membentuk dua buah lingkaran, lalu didorong ke atas.

Buuuk. Dada siang Thiam Chun terpukul, sehingga badannya terpental ke atas, kemudian terbanting keras di tanah-

"Aduuuh" siang Thiam Chun menjerit kesakitan. Tubuhnya terkapar tak mampu bangkit berdiri

"Hihihi" Thio Han Liong tertawa geli

"Paman siang, kenapa engkau terus duduk di situ? Tidak mau menghajar aku lagi?"

siang Thiam Chun diam saja, ia memandang Thio Han Liong dengan mata terbelalak, seakan tidak percaya dirinya telah dirobohkan anak kecil berusia sebelas tahun.

sementara Lie Ceng Peng dan putrinya juga tampak tidak percaya akan apa yang disaksikan. Bagaimana mungkin Thio Han Liong mampu merobohkan siang Thiam Chun? Namun nyatanya memang begitu. Kejadian itu sangat mencengangkan mereka berdua.

"Kawan-kawan" seru Thio Han Liong pada para murid Lie Ceng Peng,

"jurus yang diperlihatkan Paman siang itu namanya jurus 'Menjatuhkan Diri', kalian tidak boleh meniru gerakannya itu"

"Anak setan" bentak siang Thiam Chun gusar, mendadak ia menyerang Thio Han Liong.

"Hiaa...?"

Kali ini Thio Han Liong tidak berkelit, melainkan menyambut serangan itu sambil menggerakkan tangannya secepat kilat- Rupanya dia menggunakan jurus jurus dari Kiu Im Pek Kut Jiauw ajaran Ciu Ci Jiak.

Plaaak Tulang iga siang Thiam Chun terpukul dan patah seketika.

"Aduuuh—" siang Thiam Chun menjerit kesakitan dengan wajah meringis dan pucat pias. Dengan langkah tertatih-tatih, dia pun pergi. Thio Han Liong mendekati Lie Cong Peng. Dia memberi hormat.

"Maaf Paman, aku telah menghajar Paman siang itu"

"Ha ha ha" Lie Cong Peng tertawa gelak-

"Thio Liong, aku tidak sangka engkau berkepandaian begitu tinggi. Ternyata engkau murid Bu Tong pay, sebab yang engkau perlihatkan itu pasti ilmu silat Thay Kek Kun yang sangat terkenal itu"

"Paman...." Thio Han Liong menundukkan kepala-

"Aku— aku terpaksa menghajarnya, karena Paman siang jahat sekali."

"Dia memang jahat, harus dihajar biar kapok" sahut Lie Cong Peng.

"Adik kecil—" Lie goat Hiang menatapnya dengan kening berkerut-kerut.

"Hiang lie" Lie Cong Peng menggeleng-gelengkan kepala.

" Kalau aku tidak memandang Thio Liong, aku pasti sudah menghajarmu"

"Ayah—" gadis itu tersentak-

"Aku sudah tahu urusanmu dengan Thiam chun, Thio Liong yang memberitahukan padaku."

"Ayah—" Lie Goat Hiang menundukkan kepala.

"Maafkan aku"

"sudahlah, itu telah berlalu."

Lie ceng Peng tersenyum.

" Engkau harus berterima kasih pada Thio Liong."

"Terima kasih. Adik kecil," ucap Lie Goat Hiang.

"Kakak-..." Thio Han Liong tersenyum.

"Kakak sangat baik kepadaku, maka akupun harus melindungi Kakak"

"Terima kasih..." Lie Goat Hiang menatapnya dengan haru-

Thio Han Liong mengeluarkan suatu benda dari dalam bajunya, lalu diserahkan pada Lie Ceng Peng.

"Lihatlah benda ini" Lie Ceng Peng mengambil benda itu dan memperhatikannya, seketika itu juga air mukanya berubah hebat.

"Ini... ini adalah semacam alat yang berisi obat bius, para penjahat menggunakan alat ini. Thio Liong, dari mana engkau memperoleh alat ini?"

"Paman, malam itu..." tutur Thio Han Liong tentang kejadian malam itu.

"Maka aku menghajarnya"

"Haaahi-" Wajah Lie Ceng Peng berubah pucat.

"Thio Liong, kalau engkau tidak berada di sini, Hiangjie pasti sudah celaka."

"Adik kecil...." Lie Goat Hiang memandangnya dengan penuh rasa terima kasih.

"Engkau— engkau telah menyelamatkan diriku. Terima kasih."

"Kakak" Thio Han Liong tersenyum. "Kakak begitu cantik, kelak pasti ketemu pemuda tampan. Aku masih kecil sih. Kalau sudah dewasa, aku pasti memperisteri Kakak."

"Eh?" Wajah Lie Goat Hiang kemerah-merahan. "Engkau mulai genit, ya? Masih kecil"

"Ha ha ha" Mendadak Lie Cong Peng tertawa gelak sambil bergurau.

"Thio Liong, kalau engkau betul-betul ingin memperisteri Hiang jie, paman pasti merestuinnya."

"Ayah" Wajah Lie Goat Hiang bertambah merah.

"Hi hi hi" Thio Han Liong tertawa geli.

"Paman bisa bergurau juga, ya?"

"Tentu" Lie Cong Peng manggut-manggut. "Namun alangkah baiknya paman tidak bergurau, karena Hiang Jie memang menyukaimu."

Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Usiaku lebih kecil dari Kakak Hiang, bagaimana mungkin aku memperisterinya? Tadi itu cuma ingin menggoda Kakak Hiang."

"Adik kecil, engkau mulai nakal" tegur Lie Goat Hiang.

"Bukan mulai nakal, aku memang nakal" sahut Thio Han Liong sambil tertawa.

"Kalau tidak, bagaimana mungkin aku mencuri dengar pembicaraan paman Siang dengan Kakak?"

Gadis itu merengut menatap Thio Han Liong.

"Paman" ujar Thio Han Liong sungguh-sungguh.

"Kini urusan yang tak menyenangkan itu telah beres, maka aku mau mohon pamit"

"Apa?" Lie Cong Peng dan putrinya tertegun.

"Aku harus segera berangkat ke gunung Bu Tong, aku... aku rindu sekali pada ke dua orangtuaku." ujar Thio Han Liong.

"Ke dua orangtuamu tinggal di gunung Bu Tong?" tanya Lie Cong Peng.

"tidak," jawab Thio Han Liong memberitahukan.

"Ke dua orangtuaku tinggal di pulau yang di Pak Hai. Aku berharap pihak Bu Tong Pay bersedia mengantar aku pulang ke pulau itu"

"oooh" Lie Cong Peng manggut-manggut. "Kalau begitu... tunggu sebentar"

Lie Cong Peng masuk rumah, sedangkan Lie cioat Hiang terus menatap Thio Han Liong dengan mata tak berkedip-

Anak kecil itu tertawa geli- "Kenapa Kakak menatapku dengan cara begitu? Naksir ya padaku?"

Lie cioat Hiang menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum-

"Engkau memang nakal, tapi tidak menyebalkan."

"Kakak, aku berterima kasih sekali atas kebaikanmu," ujar Thio Han Liong setulus hati.

"Kakak sangat baik padaku, aku tidak akan lupa selamanya."

"Akupun tidak akan lupa budi baikmu menolongku dan telah menyelamatkan diriku...." Lie goat Hiang tersenyum.

"Tapi... kenapa engkau begitu cepat ingin pergi?"

"Kakak Aku... aku rindu sekali pada ke dua orangtuaku, aku harus cepat-cepat pulang ke pulau itu."

"Adik kecil...." Lie Goat Hiang menghela nafas panjang.

"entah kapan kita akan bertemu lagi?"

"Aku pasti ke mari menengok Kakak kelak" sahut Thio Han Liong berjanji.

"Sungguh?" Lie Goat Hiang kelihatan kurang percaya.

"Tentu" Thio Han Liong mengganggu,

"Aku tidak akan ingkar janji."

gadis itu tertawa gembira, bersamaan itu muncullah Lie Cong Peng dengan membawa sebuah bungkusan kecil.

"Thio Liong" Lie Ceng Peng menyerahkan bungkusan kecil itu padanya- "Ini untuk bekalmu dalam perjalanan."

"Paman...."

"Terimalah"

"Terima kasih, Paman" Thio Han Liong menerima pemberian Lie Ceng Peng, sebab ia memang membutuhkan uang.

"sebetulnya aku bernama Thio Han Liong."

"oooh" Lie Ceng Peng manggut-manggut. "Han Liong, engkau akan ke mari lagi menengok kami?"

"Pasti," sahut Thio Han Liong lalu pamit.

"selamat jalan, Han Liong"

"sampai jumpa, Paman"

Thio Han Liong berjalan pergi, Lie Goat Hiang mengantarnya sampai di depan.

"Adik kecil, jangan lupa datanglah lagi kelak" pesan gadis itu.

"ya" sahut Thio Han Liong,

"sampai jumpa. Kakak"

"selamat jalan. Adik kecil" ucap Lie Goat Hiang. setelah Thio Han Liong tidak kelihatan, gadis itu kembali ke dalam.

"Hiang jie" Lie Ceng Peng menghela nafas panjang. " Kalau Han Liong tidak berada di sini, engkau pasti sudah dinodai Thiam Chun."

"Ayah Han Liong akan ke mari lagi?"

"Itu sudah pasti, namun tidak begitu cepat. Mungkin harus beberapa tahun kemudian. Saat itu dia sudah dewasa."

Bab 9 Si Mo (iblis Dari Barat)

Kali ini dalam perjalanan menuju gunung Bu Tong, Thio Han Liong tetap menolong fakir miskin dengan uang pemberian Lie Cong Peng. Namun dia menyisakan untuk bekalnya sendiri, tidak dihabiskan seperti tempo hari.

Dua hari kemudian, ketika ia memasuki sebuah rimba, mendadak terdengar suara tawa yang menyeramkan. Betapa terkejutnya Thio Han Liong. Anak kecil itu mengira suara tawa setan atau hantu. Cepat-cepat ia bersembunyi di belakang pohon.

Thio Han Liong mengerutkan kening dan tiba-tiba ia tersenyum geli- Ternyata ia ingat akan perbuatannya terhadap siang Thiam Chun, malam itu ia juga mengeluarkan suara tawa seram menakuti lelaki itu. Oleh karena itu, ia pun yakin suara tawa seram itu bukan suara tawa setan iblis.

Timbul dalam hati keberaniannya. Dia berendap-endap mendekati suara tawa seram itu. Ternyata dia melihat beberapa orang terikat di sebuah pohon, terdapat kaum wanita pula. Seorang tua berusia tujuh puluhan duduk dekat pohon itu, ia sedang menyantap paha ayam sambil mengeluarkan tawa seram.

"He he he Hik hik hik, sesuai bersantap, aku akan membunuh mereka" gumam orangtua itu.

"Se,Mo" bentak salah seorang lelaki yang terikat di pohon.

"Kita tidak punya dendam apapun, kenapa engkau ingin membunuh kami?"

"He he he" Ternyata orangtua itu adalah se Mo ketua golongan hitam.

"Aku memang senang membantai kalian kaum golongan putih He he he—"

Bukan main terkejutnya Thio Han Liong mendengar itu. Dia memperhatikan orangtua itu. Melihat wajah seram menakutkan orangtua itu Thio Han Liong menggigil ketakutan.

(Bersambung ke Bagian 05)

Jilid 05

Si Mo (iblis Dari Barat) itu perlahan-lahan ia bangkit berdiri, kemudian mendekati orang-orang yang terikat di pohon sambil tertawa terkekeh-kekeh.

"He he he Sebelum membunuh, aku akan menyiksa kalian dulur ujar Si Mo, mendadak ia membuka baju salah seorang wanita.

"Jangan.." teriak wanita itu ketakutan, namun bajunya sudah terbuka dan tampak sepasang payudaranya yang montok.

"Wuah" Si Mo tertawa sambil memegang payudara wanita itu.

"Masih segar he he... Akan kusayat payudaramu. He he he..."

Si Mo mengeluarkan sebuah belati mengkilap. Namun ketika hendak menyayat payudara wanita itu, mendadak ia dikejutkan oleh suara bentakan yang amat nyaring.

"Berhenti" Saat itu muncul seorang anak kecil, yang tidak lain Thio Han Liong.

"Eeeh?" Si Mo kaget melihat ada bocah cilik di dalam, rimba itu.

"Paman tua" Thio Han Liong melotot.

"Kenapa Paman tua begitu kejam? Sama sekali tidak punya rasa prikemanusiaan"

"He he he" Si Mo tertawa terkekeh-kekeh.

"Anak kecil, kenapa engkau berkeliaran di sini? Kebetulan sekali, aku belum membunuh anak kecil."

"Paman tua mau membunuh aku juga?" tanya Thio Han Liong, tanpa merasa takut.

si Mo mengganggu-anggukkan kepalanya.

"Ha ha ha..."

"Hm" dengus Thio Han Liong. "Paman tua seorang Locianpwee, kalau membunuh aku seorang anak kecil, orang-

orang kaum persilatan akan menertawakan hingga rontok gigi mereka"

"Mereka mau tertawa hingga rontok gigi mereka itu urusan mereka. Aku mau membunuhmu juga urusanku" sahut si Mo sambil tertawa.

"Ha ha ha..."

"Paman tua boleh membunuh aku, tapi aku punya syarat" ujar Thio Han Liong mendadak-

"oh?" si Mo tertegun, iblis Dari Barat itu tidak menyangka Thio Han Liong begitu berani.

"Anak kecil, siapa engkau?"

"Namaku Thio Liong" sahut anak kecil itu.

"Paman tua, bagaimana mengenai syaratku?"

"Apa syaratmu?"

"Lepaskan mereka" Thio Han Liong menunjuk orang-orang yang terikat di pohon.

"Dirimu ditukar dengan mereka?"

"Ya"

"Ngmm" si Mo manggut-manggut. "Kelihatannya engkau memang lebih berharga daripada mereka. Baik-lahi aku terima syaratmu."

"Terima kasih, Paman tua," ucap Thio Han Liong.

si Mo segera memutuskan tali yang mengikat kaum rimba persilatan golongan putih itu. Begitu bebas mereka cepat-cepat memberi hormat pada Thio Han Liong.

"Terima kasih. Anak kecil," ucap mereka serentak-

"Cepatlah kalian tinggalkan tempat ini" perintah Thio Han Liong.

"Kalian memang harus cepat pergi Kalau tidak, akan kubunuh kalian" bentak si Mo dengan mata melotot tajam.

orang-orang itu pergi- sementara si Mo terus menatap Thio Han Liong dengan penuh perhatian.

"Engkau memang berbakat untuk belajar ilmu silat. Aku tidak membunuhmu, kalau engkau mau jadi muridku"

"Paman tua begitujahat, aku tidak sudi jadi muridmu," sahut Thio Han Liong sambil menggelengkan kepala.

"Apa?" si Mo langsung melotot. "Jadi engkau lebih suka mati daripada mengangkatku sebagai guru?"

Thio Han Liong mengangguk- "Tak sudi berguru kepada orang jahat"

"Bocah" bentak si Mo sambil mengangkat tangannya siap memukul anak kecil itu.

"Tunggu" seru Thio Han Liong.

"Engkau maujadi muridku?" tanya si Mo bernada girang.

"tidak," sahut Thio Han Liong. "Aku ingin bertanding denganmu, tapi cukup tiga jurus saja"

"Apa?" si Mo terbelalak. "Engkau ingin bertanding dengan aku?"

"Ya" Thio Han Liong mengangguk- "Aku pernah belajar ilmu silat. Kalau dalam tiga jurus engkau tidak mampu merobohkan diriku, maka harus membebaskan aku pergi dari sini"

"Ha ha ha" si Mo tertawa gelak "Baik, baik"

"Paman tua jangan ingkar janji" tegas Thio Han Liong.

"Jangan khawatir, bocah" sahut si Mo- "Aku tidak akan ingkar janji"

"Kalau begitu, silakan Paman tua menyerang aku"

Thio Han Liong mulai mengerahkan Kiu yang sin Kang. si Mo langsung menyerangnya seraya berseru, "jurus pertama"

Thio Han Liong bergerak cepat menghindari serangan itu dan berhasil. Hal itu membuat si Mo terbelalak.

"Eh?" si Mo menatapnya dengan mata tak berkedip. "Tak disangka engkau cukup berisi juga"

"Paman tua, silakan menyerang lagi" seru Thio Han Liong.

"jurus ke dua" seru si Mo sambil menyerang. Kali ini ia menggunakan j urus yang lebih hebat.

Akan tetapi, Thio Han Liong tetap mampu mengelak serangannya. Itu semakin membuat si Mo penasaran sekali.

"Jurus ke tiga" seru si Mo dan langsung menyerangnya.

Thio Han Liong tidak keburu berkelit, maka ia terpaksa menangkis serangan itu. Blaaam Terdengar suara benturan yang dahsyat. Thio Han Liong terpental beberapa depa dan jatuh di tanah namun tidak luka sama sekali. Terheran-heran si Mo memandangnya.

"Engkau tidak terluka?"

"Paman tua" sahut Thio Han Liong sambil bangkit berdiri
"Aku tidak terluka, kini aku bebas"

" Engkau telah roboh di tanganku, maka engkau harus jadi muridku" ujar si mo

"Kapan aku roboh di tangan Paman tua? Buktinya aku berdiri di sini" Thio Han Liong tersenyum-senyum

"Tadi engkau sudah terpental beberapa depa lalu roboh" si Mo melotot.

"Buktinya aku berdiri di hadapanmu," ujar Thio Han Liong, "sesuai dengan syarat, aku boleh meninggalkan tempat ini.. "

"Tidak bisa"

"Kenapa tidak?"

"Pokoknya engkau harus jadi muridku"

Mendadak tangan si Mo bergerak seketika juga jalan darah Thio Han Liong tertotok, sehingga sekujur badannya tak bisa bergerak-

"Paman tua curang" bentak Thio Han Liong.

"Aku iblis Dari Barat, sudah pasti selalu berlaku curang. He he he..." si Mo tertawa terkekeh-kekeh

"Bocah Kalau engkau tidak mau jadi muridku, aku akan menyiksamu"

"Pokoknya aku tidak mau jadi muridmu, tidak mau"

"Kalau begitu, setiap hari aku akan menyiksamu" ujar si Mo sungguh-sungguh. "Kalau perlu, akan kubunuh kau"

"Dasar iblis" caci Thio Han Liong.

"Engkau akan disambar geledak kelak"

"He he he" si Mo tertawa, " Geledak takut padaku bagaimana mungkin geledak akan menyambar aku?"

"Pokoknya aku tidak mau jadi muridmu" tegas Thio Han Liong.

" Lebih baik bunuh aku saja"

"He he he" si Mo tertawa terkekeh-

"Aku akan membunuh mu perlahan-lahan. Sekarang aku bertanya sekali lagi, maukah engkau jadi muridku?"

"Tidak mau"

"Kalau begitu—" Mendadak si Mo menatapnya bengis.
"Engkau akan merasakan ilmu totokanku Ban Gin Coan sim
(selaksa jarum Menembus Hati)"

si Mo menotok jalan darah Hiok Tiong Hiatt, Ci Kiong Hiatt
dan Tian Tong Hiatt yang didada Thio Han Liong, seketika anak
kecil itu menjerit jerit dengan wajah meringis-ringis. Peluh
merembes keluar dari keningnya, karena dirasakan dadanya
sakit luar biasa, seperti ditusuk-tusuk ribuan jarum.

"He he he" si Mo terus tertawa terkekeh-kekeh-
"Bagaimana? Engkau maujadi muridku?"

"Ti- tidak"

"Kalau begitu..." ujar si Mo- "Engkau akan terus
merasakan kesakitan itu- He he he-"

Pada waktu bersamaan, sayup,sayup terdengar suara
kecapi dan suling yang amat halus-Begitu mendengar suara
itu air muka si Mo mendadak berubah-

"Hah? Wanita sialan itu—" si Mo segera melesat pergi-

Tak seberapa lama kemudian, muncullah empat wanita
berpakaian putih sambil memainkan alat-alat musik itu
Kemudian datang juga wanita berbaju kuning, berusia empat
puluhan dan berparas cantik sekali- Namun wajahnya tampak
putih sekali seperti tidak pernah terkena sinar matahari-

Dengan langkah lemah gemulai wanita itu menghampiri
Thio Han Liong yang masih merintih-rintih kesakitan.

Tangannya bergerak laksana kilat ke tubuh anak kecil itu, ternyata ia membebaskan totokannya.

"Aaah—" Thio Han Liong langsung menarik nafas lega, dadanya sudah tidak sakit dan tubuhnya pun sudah bisa bergerak- Cepat-cepat ia memberi hormat.

"Terima-kasih atas pertolongan Bibi"

"Ngmm" Wanita itu manggut-manggut. "Engkau agak nakal, tapi berhati baik dan berbudi luhur. Bahkan, amat keras hati pula."

"Maaf," ucap Thio Han Liong menatap wanita itu. "Bolehkan aku tahu siapa Bibi yang cantik jelita?"

"Thio Han Liong...." Wanita itu menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum.

"Engkaupun agak genit, bagaimana kalau sudah dewasa kelak?"

"Hah?" Thio Han Liong terperanjat.

"Bibi tahu namaku?"

"Aku juga tahu nama ayah dan ibumu" ujar wanita itu.

"Ayahmu bernama Thio Bu Ki, ibumu bernama Tio Beng."

"Eh?" Makin membelalak mata Thio Han Liong. "Bibi kenal ke dua orangtuaku?"

" Kenal" Wanita itu manggut-manggut seraya berkata.
"Engkau harus ingat baik-baik syair yang akan kubacakan.
Ayahmu pasti ingat padaku apabila mendengar syairku ini."

"oh?" Thio Han Liong langsung pasang kuping-

"Di belakang Ciong Lam san, terdapat Kuburan Mayat
Hidup, Burung Rajawali dan Pasangan Pendekar, tidak muncul
lagi di dunia Kang-ouw-"

Wanita itu membacakan syair tersebut dan berpesan.
"Bertemu ayahmu, bacakanlah syair ini Dia — pasli ingat siapa
aku."

"ya. Bibi-" Thio Han Liong mengangguk-

"Han Liong" Wanita itu menatapnya tajam- " Engkau tidak
boleh terlampau nakal, juga tidak boleh genit- Itu akan
mencelakai dirimu-"

"ya. Bibi-" Thio Han Liong mengangguk lagi- " Aku pasti
menuruti nasihat Bibi."

"Bagus" Wanita itu manggut-manggut. " Dan juga engkau
tidak boleh ingkar janji- Apa yang pernah engkau janjikan,
engkau harus melaksanakannya kelak- Misalnya terhadap Tan
Giok Cu, gadis itu masih kecil, tapi dalam hatinya hanya
terdapat engkau seorang diri"

"Bibi...." Mulut Thio Han Liong ternganga lebar- "Kok Bibi
tahu itu?"

"Engkau cuma nakal dan suka menggoda, tapi tidak kurang ajar. Kalau engkau kurang ajar, tentu sudah kuhajar," ujar wanita itu tanpa menjawab pertanyaan Thio Han Liong.

"Engkau harus ingat, jangan mengingkari janjimu terhadap gadis kecil itu"

"ya." Thio Han Liong manggut-manggut. "oh ya, bolehkah aku tahu nama Bibi?"

"Aku she yo, engkau panggil aku Bibi yo saja," sahut wanita itu dan menambahkan,

"Belum waktunya engkau berkelana dalam rimba persilatan, maka engkau harus segera pulang ke tempat tinggalmu di pulau itu."

"Bibi kok tahu tempat tinggalku?" Thio Han Liong terheran-heran.

"Bahkan aku pun tahu ayahmu terluka oleh pukulan para Dhalai Lhama itu," ujar wanita itu sambil tersenyum.

"Maka engkau harus cepat-cepat pulang, setelah kepandaianmu tinggi, barulah engkau berkecimpung dalam rimba persilatan membela kebenaran dan membasmi kejahatan."

"Bibi...." Wajah Thio Han Liong agak cemas. "Bagaimana keadaan ayahku?"

"Tidak apa-apa. Engkau tidak usah cemas, yang penting engkau harus pulang untuk memperdalam kepandaianmu.

Kelak engkau dan Giok Cu harus bersatu padu membasmi kejahatan."

"Maksud Bibi...."

Thio Han Liong girang bukan main. "ingin menerima Giok Cu menjadi murid?"

"Betul."

Wanita itu manggut-manggut sambil tersenyum. "Kelak dia akan menjadi gadis yang cantik sekali, kalian berdua memang cocok dan serasi."

"Bibi...."

Thio Han Liong teringat sesuatu. "Aku memang rindu sekali kepada ke dua orangtuaku, tapi aku tidak tahu harus bagaimana pulang ke pulau itu. Lagipula aku tidak punya uang untuk menyewa perahu."

"Engkau menuju pesisir utara, sampai di sana carilah seorang lelaki bernama Kwa Kiat Lam. Beritahukanlah kepadanya siapa ayahmu, dia pasti mengantarmu pulang ke pulau itu"

"Terima kasih atas petunjuk Bibi, terima kasih."

"Uangmu tidak cukup untuk biaya ke pesisir utara, maka aku akan memberimu uang."

Wanita itu menyerahkan sebuah bungkusan kecil kepada Thio Han Liong.

"Terima kasih, Bibi," ucap Thio Han Liong sambil menerima bungkus kecil itu.

"oh ya. Bibi, kenapa si Mo begitu kejam?"

"Itu memang sifatnya, engkau harus membasminya kelak" sahut wanita itu, kemudian menghela nafas panjang.

"Aku telah bersumpah tidak akan membunuh, maka aku tidak membunuh si Mo- Kepandaian si Mo sangat tinggi sekali, dan dia pun sering menggunakan racun. Hati-hatilah kalau kelak engkau berhadapan dengannya"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk-

"Aaaah—" Mendadak wanita itu menghela nafas panjang. "Tak disangka kini begitu banyak jago berhati kejam bermunculan dalam rimba persilatan Kelak engkau dan Giok Cu harus membasmi para jago berhati jahat itu"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk lagi.

"Baiklah, kita berpisah di sini. &ngkau harus langsung menuju pesisir Utara. Agar lebih cepat sampai di sana, lebih baik engkau membeli seekor kuda." ujar wanita itu lalu melesat pergi. Ke empat pengiringnya juga melesat pergi sambil memainkan alat musik masing- masing.

Thio Han Liong berdiri termangu-mangu, setelah itu barulah ia meninggalkan tempat itu, langsung menuju arah utara.

-ooo00000ooo-

Tan Giok Cu, gadis kecil itu duduk melamun di pekarangan. Tan Ek seng dan Lim soat Hong mendekatinya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Nak," tanya Lim soat Hong lembut. "Kenapa engkau duduk melamun di sini?"

"Ibu, Giok Cu sedang memikirkan Kakak tampan. entah berada di mana dia dan bagaimana"

"Dia pasti sudah sampai di gunung Bu Tong," sahut Lim soat Hong.

"Dan dia pun pasti baik-baik saja."

"Ibu," tanya Tan Giok Cu mendadak- "Bolehkah aku menyusulnya ke gunung Bu Tong?"

Lim soat Hong tersenyum sambil menggelengkan kepala.

"Tidak boleh, sebab engkau masih kecil," jawabnya.

"Bagaimana kalau Ayah mengantarku ke gunung Bu Tong?" gadis itu memandang Tan Ek seng dengan penuh harap.

"Nak" Tan Ek seng menggelengkan kepala- "Ayah tidak sempat, lagipula belum tentu dia berada di gunung Bu Tong. Lebih baik engkau tunggu dia di rumah saja."

"Ayah," tanya Tan Giok Cu dengan mata basah- "Dia pasti ke mari menjumpaiku?"

"Dia sudah berjanji, tentunya akan ke mari menengokmu," sahut Lim soat Hong

"sungguh-sungguh Ibu- Kalau dia tidak ke mari, aku—." Air mata gadis kecil itu meleleh.

"Aku tiada gairah hidup,"

Tan Ek seng dan Lim soat Hong terkejut, kemudian mereka berdua saling memandang. Di saat itulah mendadak terdengar suara kecapi dan suling, yang makin lama makin jelas.

"Heran?" gumam Tan Ek seng. "Kok ada suara musik?"

Pada saat bersamaan, melayang turun empat wanita berpakaian putih- Tak lama kemudian melayang turun lagi seorang wanita berpakaian kuning, dan suara musik tadi berhenti-

"Maaf" ucap wanita berpakaian kuning. "Kedatangan kami telah mengganggu kalian sekeluarga."

"Tidak apa-apa" sahut Lim soat Hong dengan ramah. "Bolehkah kami tahu siapa Nona?"

"Aku she yo," jawab wanita itu.

"Nona Yo, ada keperluan apa Nona berkunjung ke mari?" tanya Tan Ek seng sopan, la tahu sedang berhadapan dengan wanita yang berkepandaian tinggi.

"Aku tertarik akan putri kalian, maka aku ke mari," sahut wanita itu sambil memandang Tan Giok Cu.

"Maksud Nona?" Lim soat Hong tidak mengerti-

"Aku berniat menerimanya menjadi murid-" Wanita itu memberitahukan.

"Tentunya kalian berdua tidak berkeberatan kan?"

Tan Ek seng dan Lim soat Hong saling memandang, kemudian Tan Ek seng bertanya,

"Nona bersedia mengajar Giok Cu di sini?"

"Kalau sudah menjadi muridku, tentunya harus ikut ke tempat tinggalku," sahut wanita itu.

"Di mana tempat tinggal Nona?" tanya Lim soat Hong.

"Di belakang Ciong Lam san" sahut wanita itu.

"Haah?" Lim soat Hong terbelalak-

"Be— begitu jauh, bagaimana mungkin Giok Cu mau ikut Nona ke sana?"

"Aku tidak akan memaksa- Apabila dia tidak mau berarti tiada jodoh dengan aku," ujar wanita itu sambil tersenyum-

" Namun, aku yakin dia mau ikut aku ke gunung ciong Lam san. yang penting kalian berdua tidak berkeberatan. Kalau kalian berkeberatan, itu akan menyia-nyiakan kesempatan ini."

"Tapi..-" Lim soat Hong tampak ragu.

"Begini saja Nona" ujar Tan Ek seng. "Bila Giok Cu bersedia ikut Nona ke gunung Ciong Lam San, kami pun tidak berkeberatan."

"Bagus" Wanita itu manggut-manggut, kemudian bertanya kepada Tan Giok Cu.

"Engkau mau belajar ilmu silat tingkat tinggi?"

"Mau. Tapi— Bibi siapa?" gadis kecil itu menatapnya.

"Namaku yo sian sian. Engkau panggil aku Bibi sian sian saja," sahut wanita bernama yo sian sian itu.

"Bibi sian sian, aku— aku tidak mau ikut ke gunung ciong Lam san, aku mau belajar di rumah saja," ujar Tan Giok Cu.

"Giok Cu" yo sian sian tersenyum. " Kalau engkau belajar di rumah, pasti tidak akan maju. Maka alangkah baiknya engkau ikut ke tempat tinggalku, lima tahun kemudian, engkau boleh pulang."

"Lima tahun?" Tan Giok Cu terbelalak. "Tidak mau ah"

"Kenapa tidak mau?" tanya yo sian sian lembut. "Karena.—"

Tan Giok Cu menundukkan kepala.

"Giok Cu" yo sian sian tersenyum. "Aku tahu, engkau sedang menunggu Kakak tampan bernama Thio Han Liong kan?"

"Kok Bibi tahu?" Tan Giok Cu menatapnya heran. " Bibi adalah familinya?"

"Kami bukan famili, tapi aku kenal ayahnya," sahut yo sian sian.

"Kini Kakak tampanmu itu sedang menuju pesisir utara, dia akan berlayar pulang ke rumahnya. Dia akan belajar ilmu silat tingkat tinggi dari ayahnya, maka engkau pun harus belajar ilmu silat tingkat tinggi dariku. Kalau tidak, bagaimana mungkin engkau menjadi pasangannya kelak?"

"Bibi-..." Tan Giok Cu berpikir sejenak, lalu mengangguk. "Aku mau ikut Bibi ke gunung Ciong Lam san."

"Bagus, bagus" yo sian sian tersenyum. "Engkau memang berjodoh menjadi muridku, pasti kuwariskan semua ilmu silatku."

"Terimakasih, Bibi," ucap Tan Giok Cu- "Apakah mulai sekarang aku harus memanggil Bibi guru?"

"Giok Cu" yo sian sian membelainya- "terserah engkau- Engkau boleh memanggilku guru, juga boleh memanggilku bibi-"

"ya. Bibi-" Tan Giok Cu mengangguk " Kapan kita berangkat ke gunung ciong Lam san?" tanyanya.

"saat ini juga" sahut yo sian sian.

"Maaf" ucap Lim soat Hong.

"Bagaimana kalau berangkat esok saja?"

"Berangkat sekarang atau esok sama saja," sahut yo sian sian sambil tersenyum.

"Lima tahun kemudian, Giok Cu pasti pulang."

"Itu." Lim soat Hong tampak berat sekali berpisah dengan putri tercintanya.-

"Ibu jangan bersedih" ujar Tan Giok Cu.

"Lima tahun kemudian aku pasti pulang dengan membawa kepandaian yang luar biasa."

"Nak,.. " Lim soat Hong memeluknya erat-erat.

"Nona, bolehkah aku bertanya sesuatu?" tanya Tan Ek seng.

"Tentu boleh." yo sian sian mengangguk.

"Silakan"

"Sebetulnya siapa orangtua Thio Han Liong?" ternyata ini yang ditanyakan Tan Ek seng.

"Engkau tidak kenal dia, tapi pasti pernah mendengar nama besarnya" sahut yo sian sian.

"Dialah yang paling berjasa meruntuhkan Dinasti Goan."

"Dia.—" Tan Ek seng terbelalak. "Thio Bu Ki?"

"Betul." yo sian sian mengangguk. "Bagaimana kepandaianya, tentunya kalian tahu. oleh karena itu, sungguh beruntung Giok Cu karena aku bersedia menerimanya menjadi murid-"

"oooooh" Tan Ek seng manggut-manggut. " Terima kasih Nona."

"Maaf" ucap Lim soat Hong. "Bolehkah kami tahu, sebetulnya siapa Nona?"

"Di belakang ciong Lam san, terdapat Kuburan Mayat Hidup, Burung Rajawali dan Pasangan Pendekar, tidak muncul lagi di dunia Kang-ouw."

yo sian sian membaca syair tersebut, kemudian mendadak menyambar Tan Giok Cu dan melesat pergi, diikuti ke empat pengiringnya.

"Giok Cu.. Giok Cu..." teriak Lim soat Hong memanggil putrinya- Namun, cuma terdengar suara kecapi dan suling.

"Aaaahi-" seru Tan Ek seng mendadak "Aku sudah tahu siapa Nona yo itu Aku sudah tahu"

"suamiku...." Lim soat Hong terisak-isaki "Giok Cu telah dibawa pergi."

"Tidak apa-apa, tidak apa-apa," sahut Tan Ek seng dengan wajah berseri.

"Sungguh beruntung putri kita, sungguh beruntung sekali"

"Suamiku...." Lim soat Hong menatapnya dengan kening berkerut-kerut. "Kenapa engkau tidak sedih? Giok cu-..."

"Isteriku, engkaupun harus bergembira," sahut Tan Ek Seng. "Tahukah engkau siapa Nona yo itu?"

Lim soat Hong menggelengkan kepala-

"isteriku" Tan Ek seng memberitahukan. "Nona yo adalah turunan sin Tiauw Tayhiap yo Ke dan siauw Liong Li"

"Apa?" Lim soat Hong tertegun. "Benarkah itu?"

"Aku yakin benar." sahut Tan Ek seng.

"Syair itu menyatakan bahwa dia adalah keturunan Pasangan Pendekar. Kita... kita juga beruntung, sebab Thio Han Liong adalah anak Thio Bu Ki, yang amat terkenal itu. Ha ha ha..."

Belasan hari kemudian, yo sian sian, Tan Giok Cu dan ke empat pengiringnya telah tiba di hadapan sebuah kuburan tua yang amat besar. Kuburan tua itu terletak di belakang gunung ciong Lam san. Begitu melihat kuburan tua tersebut, pucatlah wajah Tan Giok Cu.

"Bibi, kuburan tua itu sungguh menyeramkan" ujar gadis kecil itu ketakutan.

"Giok Cu" yo sian sian menggeleng-gelengkan kepala-

"Engkau begitu penakut, bagaimana mungkin menjadi pendekar wanita kelak? Han Liong lebih besar setahun darimu, tapi dia begitu berani."

"Aku... aku tidak takut." Tan Giok Cu membusungkan dadanya.

"Kalaupun ada setan keluar dari kuburan tua itu, aku... aku pasti mengusirnya."

"Bagus, bagus" yo Sian sian tersenyum. "Tapi di dalam kuburan tua itu tidak ada setan. Ayohi kita ke dalam"

"Ha a a h?" Tubuh Tan Giok Cu langsung menggigil. "Kita... kita akan masuk ke kuburan tua itu?"

"Ya. Engkau takut?"

"Aku— aku tidak takut" Tan Giok Cu membusungkan dadanya lagi seraya bertanya, "Kita ke dalam untuk mengusir setan?"

"Bukan." yo sian sian tersenyum. "Melainkan akan tinggal di dalam kuburan tua itu"

"Itu... itu bagaimana mungkin?"

"Giok Cu" yo sian sian memberitahukan. "Kuburan tua itu adalah tempat tinggalku. Engkau adalah muridku, maka harus tinggal di dalam kuburan tua itu juga."

"oooh" Tan Giok Cu manggut-manggut.

"Engkau takut?" yo sian sian menatapnya.

"Bibi tidak takut, maka aku pun tidak takut," sahut Tan Giok Cu sambil tertawa kecil.

"Bagus, bagus" yo sian sian membelainya, kemudian tangannya menekan sebuah tombol rahasia, setelah itu ia mendekati sebuah batu, lalu memutar batu itu ke kiri dan ke kanan beberapa kali.

Terdengarlah suara gemuruh- Ternyata mendadak tempat yang mereka injak itu bergeser menimbulkan suara itu, kemudian terlihatlah sebuah lubang di situ.

"Giok Cu, mari kita masuk"

Tan Giok Cu mengangguk, lalu mengikuti yo sian sian memasuki lubang itu melalui undakan tangga. Ke empat pengiring itu pun mengikutinya. Mendadak terdengar suara gemuruh, ternyata lubang yang di atas tadi telah tertutup kembali.

Namun sungguh mengherankan, di dalam ruangan itu tetap terang benderang. Ternyata dinding ruangan itu dibuat dari batu yang memancarkan cahaya. yo sian sian menekan sebuah tombol rahasia, tiba-tiba dinding itu bergerak dan muncul sebuah pintu rahasia- yo sian sian mengajak Tan Giok Cu masuk ke dalam. Begitu memasuki pintu itu, terbelalakah Tan Giok Cu karena dirinya berada di sebuah ruangan yang amat indah dan besar, bahkan juga terang benderang.

"Giok Cu, mulai sekarang engkau resmi menjadi muridku," ujar yo sian sian sambil menatapnya tajam.

"Guru" panggil Tan Giok Cu sekaligus bersujud di hadapannya.

"Terimalah hormat dari murid"

"Banguniah muridku" yo sian sian tersenyum lembut dan memberitahukan.

"Mereka berempat adalah pelayanku bernama siauw Cui, siauw La n, siauw Ling dan siauw Cing. Engkau boleh panggil nama mereka."

"ya." Tan Giok Cu mengangguk

"Nona Giok Cu" ucap mereka berempat serentak sambil memberi hormat.

"Terimalah hormat kami"

"sama-sama," sahut Tan Giok Cu dan segera balas memberi hormat kepada mereka itu.

"Giok Cu," ujar yo sian sian. "Mulai besok guru akan mengajarmu Giok Li sin Kang (Tenaga sakti gadis Murni), dan engkau harus rajin-rajin belajar. "

"ya, guru" Tan Giok Cu mengangguk.

"Giok Cu" yo sian sian menatapnya sambil tersenyum. "Engkau masih ingat kepada Kakak tampan itu?"

"ingat. Wajahnya selalu muncul di depan mata murid...." Tan Giok Cu memberitahukan sambil menundukkan kepala-

"Engkau menyukainya?"

"ya."

"Berapa usiamu sekarang?"

"Sepuluh tahun, Guru."

"Baru berusia sepuluh tahun, namun cintamu sudah mulai bersemi- sungguh luar biasa" yo sian sian menggeleng-gelengkan kepala, kemudian berpesan,

"Mulai besok di saat engkau berlatih Giok Li sin Kang, tidak boleh membayangkan wajah Han Liong."

"ya, guru." Tan Giok Cu mengangguk- "Guru, Kakak tampan tidak akan melupakan murid, kan?" tanyanya mendadak.

" Kalau dia berani melupakanmu, guru pasti mencabut nyawanya" sahut yo sian sian sungguh-sungguh -

"Guru—" Bukan main terkejutnya gadis kecil itu- "Guru tidak boleh begitu- Kalau Guru mencabut nyawanya, bagaimana diriku?"

"Giok Cu" yo sian sian membelainya. " Kalau dia tidak setia kepadamu, engkau harus membunuhnya. Tapi itu adalah urusan kelak, jangan dibicarakan sekarang"

"ya, Guru." Tan Giok Cu mengangguk,-

Keesokan harinya, mulailah yo sian sian mengajar Tan Giok Cu Giok Li sin Kang....

Bab 10 Kembali Ke Pulau Hong Hoang to

Setelah menempuh perjalanan hampir sepuluh hari. barulah Thio Han Liong tiba di pesisir utara. Banyak sekali perahu nelayan di sana. Thio Han Liong menuntun kudanya menghampiri seorang nelayan tua.

"Paman tua," tanya anak kecil itu. "Di mana Paman Kwa Kiat Lam?"

"Kwa Kiat Lam?" Nelayan tua itu tampak terkejut. "Anak kecil, mau apa engkau mencarinya?"

"Mau minta tolong kepadanya mengantarku ke sebuah pulau," sahut Thio Han Liong.

"Anak kecil...." Nelayan tua itu menggeleng-gelengkan kepala- "Percuma engkau mencarinya."

"Kenapa?"

"Dia tidak akan mengantarmu ke pulau itu, sebaliknya malah akan memukulmu."

"oh?" Thio Han Liong tertegun. " Paman tua, katakan dia berada di mana?"

"Anak kecil...." Nelayan tua itu menghela nafas panjang. "Kenapa engkau berkeras ingin menemuinya?"

"Paman tua...."

"Baiklah" Nelayan tua itu menunjuk ke arah kiri- "Itu adalah kapalnnya- Dia pasti berada di dalam kapalnnya itu-"

"Terima kasih, Paman tua," ucap Thio Han Liong, lalu segera menuntun kudanya ke sana. sampai di tempat itu ia berteriak-teriak

"Paman Kwa Kiat Lam, aku Han Liong ingin bertemu Paman Kwa Kiat Lam..."

Thio Han Liong terus berteriak-teriak memanggil orang tersebut- Berselang sesaat. tampak sosok bayangan melesat keluar dari kapal itu, mengarah Thio Han Liong, lalu berdiri di hadapannya.

"Paman Kwa...." Betapa girangnya Thio Han Liong.

"Bocah" bentak orang itu dengan wajah gusar, usia-nya empat puluhan bermuka hitam. "Kenapa engkau berteriak-teriak memanggil namaku? Mau cari mampus ya?"

"Paman Kwa" Thio Han Liong seaera memberi hormat. "Tolong antar aku ke pulau Hong Hoang to di Pak Hai"

"Apa?" Kwa Kiat Lam melotot. "Engkau berani menyuruhku mengantarmu ke pulau yang di Pak Hai? Hm Putra kaisar pun tidak akan kuantar ke sana, apalagi engkau"

"Paman Kwa, ayahku bernama Thio Bu Ki." Thio Han Liong memberitahukan.

"Apa?" Air muka Kwa Kiat Lam langsung berubah- "Bocah sungguh berani engkau mengaku sebagai anak Thio Kauwcu."

"Ayahku bukan Thio Kauwcu, melainkan Thio Bu Ki- ibuku bernama Tio Beng."

"Engkau sendiri bernama apa?"

"Thio Han Liong-"

"Bocah, betulkah engkau anak Thio Kauwcu?"

"Paman Kwa, aku anak Thio Bu Ki, bukan anak Thio Kauwcu," sahut Thio Han Liong dan bertanya,

"Kenapa Paman memanggil ayahku Thio Kauwcu? Kauwcu apa ayahku?"

"Bocah" Kwa Kiat Lam menatapnya tajam. "Engkau punya bukti bahwa engkau adalah anak Thio Bu Ki?"

"Bukti?" Thio Han Liong mengerutkan kening sambil berpikir. "oh ya Ayahku pernahmengajarku Thay Kek Kun, bagaimana kalau aku memperlihatkan Thay Kek Kun itu?"

"Baik" Kwa Kiat Lam mengangguk. Thio Han Liong segera mempertunjukkan ilmu silat tersebut, dan Kwa Kiat Lam menyaksikannya dengan mulut ternganga karena kagumnya.

"Bagaimana Paman Kwa?" tanya Thio Han Liong sesuai mempertunjukkan ilmu silat itu.

"Sudah percayakah kalau aku anak Thio Bu Ki?"

"Han Liong" sahut Kwa Kiat Lam sambil memberi hormat-

"Terimalah hormatku Tidak disangka aku akan bertemu anak Thio Bu Ki Ha ha ha—"

Kwa Kiat Lam memberi hormat kepada Thio Han liong, anak Thio Bu Ki-

"Paman Kwa—" Thio Han Liong cepat-cepat balas memberi hormat-

"Han Liong," tanya Kwa Kiat Lam penuh perhatian.
"Bagaimana keadaan ayah dan ibumu?"

"Ayah dan ibu—" Thio Han Liong menurut tentang kejadian itu, kemudian menurut juga mengenai dirinya yang meloloskan diri dari tangan para Dhalai Lhama.

"sungguh jahat Cu Goan Ciang" ujar Kwa Kiat Lam sambil mengepal tinju dan menambahkan,

"Aku akan membunuhnya kelak"

"Cu Goan ciang? Bukankah beliau kaisar?" Thio Han Liong tercengang. "Kenapa Paman Kwa ingin membunuh kaisar?"

"seharusnya ayahmu yang menjadi kaisar, tapi dengan cara yang licik dia menggeser ayahmu, akhirnya dia yang menjadi kaisar—"

"Paman Kwa—" Thio Han Liong terheran-heran.

"Aku— aku sama sekali tidak mengerti."

"Ayahmu tidak pernah menceritakan tentang dirinya?" Kwa Kiat Lam menatapnya.

"Tidak pernah—"

"oooh" Kwa Kiat Lam manggut-manggut. " Engkau masih kecil, tentunya ayahmu tidak menceritakan tentang kejadian itu"

" Paman Kwa. tolong antar aku pulang ke pulau Hong Hoang to"

"Pulau Hong Hoang to? Di Pak Hai tidak ada pulau Hong Hoang to," ujar Kwa Kiat Lam.

"Pulau itu adalah tempat tinggal kami-" Thio Han Liong memberitahukan.

"oooh" Kwa Kiat Lam manggut-manggut, kemudian menepuk bahu Thio Han Liong seraya berkata,

"Kebetulan aku memiliki kapal yang cukup besar- Kalau tidak, pasti tidak bisa mengantarmu ke pulau itu."

"Terima kasih, Paman" ucap Thio Han Liong, "oh ya, kudaku?"

"Berikan saja kepada nelayan tua itu" sahut Kwa Kiat Lam.
"

"Suruh dia jual kudamu, uang itu kasihkan dia saja"

"ya." Thio Han Liong segera menuntun kudanya ke tempat nelayan tua.

"Paman tua, aku sudah bertemu Paman Kwa."

"oh?" Nelayan tua itu memandang ke arah Kwa Kiat Lam.

"Dia... dia tidak memukulmu?"

"Tidak." Thio Han Liong tersenyum,

"sebaliknya malah bersedia mengantarku ke pulau yang di Pak Hai itu."

"oh? syukurlah" ucap nelayan tua itu.

"Paman tua" Thio Han Liong memberitahukan.

" Aku sudah mau berlayar, kuda ini kuberikan kepada Paman tua saja."

"Apa?" Nelayan tua itu terbelalak: "Kuda ini engkau berikan kepadaku?"

"ya." Thio Han Liong tersenyum, lalu menyerahkan tali les kuda itu kepada nelayan tua itu.

"Anak kecil" panggil nelayan tua itu.

Namun Thio Han Liong sudah berjalan pergi, kemudian bersama Kwa Kiat Lam memasuki sebuah kapal.

-ooo00000ooo-



Ketika sang surya mulai condong ke barat, pemandangan di pantai pulau Hong Hoang to sungguh indah menakjubkan. Thio Bu Ki dan Tio Beng duduk di dekat pantai sambil menikmati keindahan panorama. Berselang beberapa saat, mendadak Tio Beng menghela nafas panjang.

"sudah empat tahun..." gumam Tio Beng sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kita sama sekali tidak tahu Han Liong masih hidup atau sudah mati."

"Beng Moay," sahut Thio Bu Ki sambil memandang jauh ke depan.

"Aku yakin anak kita baik-baik saja."

"Tapi sudah empat tahun...."

"yaah" Thio Bu Ki menghela nafas panjang.

"Keadaanku belum pulih- Aku menyuruhmu ke Tionggoan mencari Han Liong, namun engkau bilang harus pergi bersamaku."

"Bu Ki Koko" Tio Beng memandangnya. "Bagaimana mungkin aku meninggalkanmu dalam keadaan belum pulih?"

"Beng Moay" Thio Bu Ki menggeleng-gelengkan kepala.
"Tak disangka nasib kita jadi begini"

"Bu Ki Koko, aku sama sekali tidak menyesal bersamamu, hanya saja... kita kehilangan Han Liong." Tio Beng mulai terisak-isak-

"Beng Moay, percayalah" ujar Thio Bu Ki yakin- "Kita tidak akan kehilangan Han Liong."

"Tapi-..." Tio Beng memandang jauh ke depan. Mendadak ia terbelalak.

"Ada sebuah kapal datang"

"oh?" Thio Bu Ki langsung memandang jauh ke depan, la menarik nafas lega seraya berkata,

"Itu bukan kapal perang, melainkan kapal biasa, mungkin kapal dagang."

"Tapi-.." Tio Beng mengerutkan kening. "Kenapa kapal itu ke mari?"

"Ya." Thio Bu Ki manggut-manggut. "Memang mengherankan. Apakah mungkin kapal itu kehabisan bahan bakar, maka terpaksa berlabuh di sini?"

"Bu Ki Koko," ujar Tio Beng berpesan. "Kita harus berhati-hati. Kalau yang datang itu adalah utusan cu Goan ciang...."

"Ngmmm" Thio Bu Ki mengangguk- "Kalau begitu, mari kita bersembunyi sambil mengintip kapal itu"

"Baik," sahut Tio Beng.

Mereka berdua segera bersembunyi di balik sebuah batu besar, lalu mengintip ke arah kapal yang sudah berlabuh itu. seorang lelaki dan seorang anak kecil meloncat turun dari kapal itu. siapa mereka? Ternyata Kwa Kiat Lam dan Thio Han Liong. Karena berada di tempat yang agak jauh, maka Thio Bu Ki dan Tio Beng tidak dapat melihat jelas anak kecil itu, lagipula kini Thio Han Liong bertambah agak besar, sehingga Thio Bu Ki dan Tio Beng tidak mengenali bentuk tubuhnya dari jauh.

"Heran?" gumam Tio Beng. "siapa mereka? Kelihatannya anak kecil itu mengenali tempat ini."

"Beng Moay" seru Thio Bu Ki mendadak- "Jangan-jangan anak kecil itu Han Liong"

"oh?" Tio Beng tampak tegang. "Mari kita sapa mereka Mudah-mudahan anak kecil itu Han Liong"

Mereka berdua segera meloncat ke luar dari balik batu, kemudian cepat-cepat menghampiri anak kecil itu. Terdengarlah suara seruan yang sangat menggembirakan. "Ayah Ibu..."

Itu adalah suara seruan Thio Han Liong.

"Han Liong Han Liong..." sahut Tio Beng dengan air mata berlinang-linang saking gembira.

"Anakku..."

"Ibu" Thio Han Liong mendekap di dada Tio Beng. fsak tangis pun meledak di saat itu.

"Nak-..." Tio Beng membelainya.

sementara Kwa Kiat Lam terus memperhatikan Thio Bu Ki, lama sekali barulah ia memberi hormat.

"Thio Kauwcu, terimalah hormatku"

"Maaf" Thio Bu Ki menatapnya, "siapa Anda?"

"Thio Kauwcu, aku adalah Kwa Kiat Lam, mantan anak buah Kauwcu."

"Kwa Kiat Lam...."

Thio Bu Ki terus berpikir, kemudian terlaw a gembira. "Aku ingat sekarang. Bukankah aku pernah-.."

"Tidak salah- Kauwcu memang pernah menyelamatkan nyawaku, setelah itu aku masuk menjadi anggota Beng Kauw," ujar Kwa Kiat Lam.

"saudara Kwa" Thio Bu Ki memegang bahunya. "Terima kasih atas kebaikanmu mengantar anakku pulang. "

"Jangan berkata begitu Kauwcu" Kwa Kiat Lam tersenyum.

"Aku gembira sekali bisa berjumpa dengan Kauwcu."

"saudara Kwa" Thio Bu Ki tersenyum getir.

"Beng Kauw sudah bubar, maka engkau jangan memanggilku Kauwcu lagi"

" Kauwcu—." Kwa Kiat Lam menggeleng-gelengkan kepala.

"Ayah" Thio Han Liong mendekatinya.

"Ayah,.."

"Nak," Thio Bu Ki membelainya dengan penuh kasih sayang.

"Engkau bertambah besar, ayah», ayah girang sekali."

"Bu Ki Koko dan saudara Kwa" ujar Tio Beng.

"Mari kita bercakap-cakap di rumah saja"

"Terima kasih. Nyonya," ucap Kwa Kiat Lam.

Mereka berempat berjalan menuju gubuk tempat tinggal Thio Bu Ki dan Tio Beng. Berselang beberapa saat kemudian,

sampailah mereka di gubuk itu. Mereka berempat duduk berhadapan di dalam gubuk itu. Thio Han Liong terus memandang wajah ke dua orangtuanya.

"Nak," ujar Thio Bu Ki sambil menghela nafas panjang.

"wajah kami telah rusak terbakar oleh Liak Hwee Tan yang beracun."

"Tidak bisa diobati lagi?" tanya Thio Han Liong."

"Bisa. Tapi--.." Thio Bu Ki menggeleng-gelengkan kepala.

"sulit sekali mencari obatnya."

"obat apa?"

"soat Lian (Teratai salju)." Thio Bu Ki memberitahukan. " Hanya tumbuh di gunung soat sat yang amat dingin, dan setiap lima ratus tahun berbunga sekali."

"oooh"

Thio Han Liong manggut-manggut dan berjanji dalam hati, kelak ia pasti ke gunung soat san mencari soat Lian.

"Nak" Tio Beng tersenyum. "Tuturkaniiah pengalamanmu selama empat tahun ini, cara bagaimana engkau meloloskan diri dari para Dhalai lama dan tinggal di mana?"

" Ya-" Thio Han Liong mengangguk, lalu menurut tentang ia meloloskan diri dari para Dhalai Lhama, kemudian bekerja di rumah Tan Ek seng dan di rumah Lie Cong Peng.

"Nak" Tio Beng manggut-manggut bangga. "Tak disangka engkau begitu tabahi bahkan mampu pula hidup mandiri, padahal engkau baru berusia tujuh tahun."

"Betul-betul luar biasa" ujar Kwa Kiat Lam.

"Aku kagum dan salut kepadanya, sungguh"

"Nak" Thio Bu Ki tersenyum. "Itu merupakan pengalaman yang amat berharga bagimu, jadi engkau tahu dalam rimba persilatan terdapat orang baik dan orang jahat."

"oh ya" Mendadak Tio Beng tertawa geli- "Nak, engkau sungguh-sungguh menyukai gadis kecil bernama Tan Giok Cu itu?"

"Ya-" Thio Han Liong mengganggu- "Dia adalah gadis kecil yang baik hati, lagipula sangat memperhatikanku."

"ohi ya?"

Thio Bu Ki tertawa. "Kalian berdua masih begitu kecil, tapi sudah saling menyukai. Bukan main itu"

"Ayah—" Wajah Thio Han Liong langsung memerah

"Nak," pesan Thio Bu Ki. "Kalau gadis kecil itu begitu baik dan menaruh perhatian kepadamu, engkau pun tidak boleh mengecewakannya."

"ya. Ayah-" Thio Han Liong mengangguki kemudian tertawa. "Aku ingat pada siang Thiam Chun."

"Kenapa?" tanya Tio Beng.

"Dia pernah kukerjai." tutur Thio Han Liong tentang kejadian itu dan menambahkan.

"Untung aku usil. Kalau tidak, kakak Hiang pasti sudah celaka di tangan siang Thiam Chun itu"

"Itu bukan usil." Tio Beng tersenyum. "Melainkan perbuatan seorang pendekar."

"Betul." Thio Bu Ki manggut-manggut. "Nak, kelak engkau harus menjadi seorang pendekar yang gagahi berhati bajik dan berbudi luhur."

"Ya, Ayah-" Thio Han Liong mengangguki

"Oh ya, aku bertemu si Mo (iblis Dari Barat), sungguh jahat si Mo itu, dia menyiksaku karena aku tidak mau menjadi muridnya."

"Si Mo?" Thio Bu Ki tertegun, kemudian memandang Kwa Kiat Lam seraya bertanya,

"Engkau tahu tentang si Mo itu?"

"Aku pernah dengar tentang si Mo dan lainnya," jawab Kwa Kiat Lam memberitahukan.

"Belum lama ini dalam rimba persilatan telah muncul empat jago dan seorang pembunuh misterius. Ke empat jago itu adalah Tong Koay.Oey su Bin, si mo-Bu yung Hok, Lam Khie-Toan Thian Ngie dan Pak Hong-Lim Bun Kim. si mo-Buyung Hok adalah ketua golongan hitam, sedangkan Tong Koay.Oey su Bin adalah ketua golongan sesat."

"oh?" Thio Bu Ki terbelalak- "Seratus tahun lalu juga terdapat empat jago dalam dunia persilatan. Mereka adalah Tong sla-Oey yok su, si Tok Ouw yang Hong, Lam Ti-Toan Hong ya dan Pak Kay-Ang cit Kong. Tong Koay-Oey suBin, apakah dia punya hubungan deng Tong sia-Oey yok su? Lam Khie-Toan Thian Ngie, mungkinkah dia berasal dari Tayli?"

"Bu Ki Koko" tanya Tio Beng.

"Engkau kok tahu tentang itu?"

"Aku mendengar dari Thay suhu." Thio Bu Ki memberitahukan, lalu bertanya lagi kepada Kwa Kiat Lam.

"Tentang si pembunuh misterius itu?"

"Dia telah membantai Hweeshio-hweeshio siauw Lim sie tingkatan Goan,"jawab Kwa Kiat Lam.

"Ha a h?" Bukan main terkejutnya Thio Bu Ki dan Tio Beng. "siapa pembunuh misterius itu?"

"Tiada seorang kaum rimba persilatan mengetahuinya. Bahkan belum lama ini tersiar suatu berita yang amat mengejutkan, yakni pembunuh misterius itu berhasil melukai Keng Ti seng Geng." ujar Kwa Kiat Lam dan menambahkan.

"saksi mata adalah— song wan Kiauw."

" Apa?" Thio Bu Ki terbelalak- "Benarkah itu?"

"Aku yakin benar" sahut Kwa Kiat Lam- "Kini dalam rimba persilatan telah timbul berbagai badai-"

"Itu—" Thio Bu Ki menggeleng-gelengkan kepala-
"Sungguh di luar dugaan, pembunuh misterius itu dapat melukai Keng Ti seng Ceng, membuktikan kepandaianya sangat tinggi sekali-"

"Kepandaian ke empat jago itu pun sangat tinggi sekali. Bahkan Tong Keay telah mengalahkan ketua Hwa san Pay dan Kun Lun Pay."

"oh?" Thio Bu Ki mengerutkan kening, kemudian memandang Thio Han Liong seraya bertanya,

"Lalu bagaimana setelah si Mo menyiksamu?"

"Mendadak terdengar suara kecapi dan suling. Begitu mendengar suara musik itu, si Mo langsung kabur," jawab Thio Han Liong memberitahukan,

"setelah itu muncul empat wanita berpakaian putih dan seorang wanita berpakaian kuning. Wanita berpakaian kuning itu sangat cantik sekali, wajahnya putih bagaikan salju, berusia empat puluhan."

"siapa wanita itu?" tanya Thio Bu Ki.

"Wanita itu kenal ayah" jawab Thio Han Liong lalu membaca sebuah syair.

"Di belakang Ciong Lam san, terdapat Kuburan Mayat Hidup, Burung Rajawali dan Pasangan Pendekar, tidak muncul lagi di dunia Kang-ouw. Wanita itu membaca syair ini, katanya ayah pasti ingat."

"Betul. Ayah sudah ingat siapa wanita itu." Thio Bu Ki manggut-manggut. "Dia yang menyelamatkan Kay Pang dan pernah pula menyelamatkan cia sun. Wanita itu she Yo-"

"Betul, wanita itu memang she Yo" ujar Thio Han Liong. "Dia juga yang memberi petunjuk ke pesisir mencari Paman Kwa."

"oooh" Kwa Kiat Lam manggut-manggut. "Pantas engkau tahu namaku, tapi sebetulnya siapa wanita she Yo itu?"

"Kemungkinan besar..." jawab Thio Bu Ki. "Dia adalah turunan sin Tiau Tayhiap Yo Ko dan siauw Liong Li. sebab, siauw Liong Li berasal dari partai KouwBok Pay (Partai Kuburan Tua) yang terletak di belakang Ciong Lam san."

"Haaah-.." Kwa Kiat Lam terbelalak. "oh ya, kepandaian para Dhalai Lhama itu..."

"Memang tinggi sekali kepandaian mereka, karena mereka memiliki semacam ilmu istimewa, yakni mampu menggabungkan Lweekang mereka untuk memukul pihak lawan. Aku terserang oleh pukulan itu, kemudian terbakar lagi oleh Liak Hwee Tan yang mereka sambitkan itu." ujar Thio Bu Ki menjelaskan. "Aku yakin tiada seorang jagopun di Tionggooan yang mampu menandingi mereka."

"Begitu tinggi kepandaian para Dhalai Lhama itu?" gumam Kwa Kiat Lam.

"Ya" Thio Bu Ki mengangguk- "Mereka berjumlah sembilan, bisa membentuk suatu formasi, itulah kehebatan mereka."

"Aku tidak pernah mendengar tentang para Dhalai Lhama itu, mungkinkah mereka sudah pulang ke Tibet?" tanya Kwa Kiat Lam.

"Menurutku..." sahut Thio Bu Ki. "Cu Goan ciang sudah mengangkat mereka jadi pengawal pribadi-"

"si keparat Cu Goan ciang itu, memang tidak tahu diri" caci Kwa Kiat Lam.

"Sudahlah" Thio Bu Ki tersenyum getir, "itu sudah takdir- Yang penting dia harus jadi kaisar yang baiki adil dan bijaksana."

Kwa Kiat Lam menghela nafas panjang. "Aku sudah mengantar Han Liong ke mari, sekarang aku harus kembali ke Tionggoan."

"saudara Kwa." ujar Tio Beng. "Bagaimana jika engkau tinggal di pulau ini? sebab kelak Han Liong masih membutuhkan bantuanmu, dia pasti akan ke Tionggoan."

"Baik" Kwa Kiat Lam mengangguk-

"Aku pun akan mengajar engkau ilmu silat tingkat tinggi." ujar Thio Bu Ki sungguh-sungguh

"oh?" Kwa Kiat Lam langsung memberi hormat. "Terima kasih, Thio Kauwcu Terima kasih—"

Thio Bu Ki tersenyum, kemudian berkata pada putranya.

"Han Liong, mulai besok engkau harus giat berlatih Kiu yang sin Kang dan Thay Kek Kun, ayah juga akan mengajar engkau Kian Kun Taylo Ie"

"ya. Ayah" Thio Han Liong mengangguk.

-ooo00000ooo-

sementara di kuil siauw Lim sie justru terjadi sesuatu. Malam hari ketika para Hweeshio sedang Liam Keng (Membaca Doa), mendadak terdengar suara tawa yang memekakkan telinga.

Bersamaan itu, melayang turun sosok bayangan di depan kuil siauw Lim sie itu, yang ternyata si Pembunuh Misterius.

"Keng Ti seng Ceng Keng Bun Hong Tio" seru si Pembunuh Misterius itu sambil mengerahkan Lweekang-nya, sehingga suara seruannya bergema ke dalam kuil. Tak lama kemudian, muncullah dua Hweeshio tua dan belasan Hweeshio lain berusia lima puluhan. Mereka adalah siauw Lim Cap Pwee Lo Han, masing-masing membawa sebatang toya. Kedua Hweeshio tua itu adalah Keng Ti seng Ceng dan Keng Bun Hong Tio (Ketua siauw Lim).

"Omitohud" ucap Kong Ti seng Ceng. " Engkau sudah ke mari"

"Ha ha ha" si Pembunuh Misterius tertawa gelak

"Malam ini aku ke mari untuk minta petunjuk pada Kong Bun Hong Tio"

"Omitohud" sahut Kong Bun Hong Tio-

"Kenapa engkau membunuh para Hweeshio di sini?"

"Karena aku sangat dendam pada siauw Lim Pay" ujar si Pembunuh Misterius.

"Oleh karena itu, malam ini aku akan mencabut nyawa kalian"

"Omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"Lebih baik engkau bertobat daripada terus berbuat dosa"

"Sudahlah. Jangan cuma omong kosong, malam ini juga aku akan menantang tiga Tetua siauw lim pay"

"Omitohud" Kong Bun Hong Tio menggeleng-gelengkan kepala.

" Kalau begitu, aku saksu harus menghadapimu"

"Ha ha ha" si Pembunuh Misterius tertawa gelak "Memang harus Kita bertanding sepuluh jurus saja. Kalau engkau sama sekali tidak terluka dalam sepuluh jurus, aku akan memberitahukan siapa diriku dan akan segera angkat kaki dari sini. namun, apabila engkau kalah atau terluka, maka harus mengantarku menemui tiga Tetua itu"

"Baik" Kong Bun Hong Tio manggut-manggut.

"Suheng" bisik Kong Ti seng Ceng, lalu mengajak belasan Hweeshio itu menyingkir. sementara si Pembunuh Misterius sudah mulai mengerahkan Iwekangnya. Begitu pula Kong Bun Hong Tio, mereka berdua saling menatap. Mendadak si Pembunuh Misterius membentak sambil menyerang.

"Jurus pertama"

Si Pembunuh Misterius langsung menyerangnya dengan ilmu Cing Hwee ciang. sepasang telapak tangannya mengeluarkan cahaya kehijau-hijauan mengarah pada Keng Bun Hong Tio. Keng Bun Hong Tio tidak berkelit, melainkan berusaha menangkis serangan itu dengan ilmu Kim Keng Hok Mo Ciang. ilmunya itu memang telah mencapai tingkat kesempurnaan, setelah menangkis, Keng Bun Hong Tio balas menyerang.

Terjadilah pertarungan yang amat menegangkan. Keng Bun Hong Tio berdiri diam sambil menggerakkan sepasang tangannya, sedangkan si Pembunuh Misterius berkelebat ke sana ke mari menyerang padri tua. Tak terasa sudah lewat delapan jurus, hanya tersisa dua jurus lagi. si Pembunuh Misterius penasaran sekali, karena belum dapat merobohkan Keng Bun Hong Tio. Tiba-tiba ia bersiul panjang, lalu menyerang Keng Bun Hong Tio dengan jurus Cing HweeBu Ceng (Api Hijau Tiada Perasaan). Tabuhnya berputar-putar ke atas, kemudian menukik turun sambil menggerakkan sepasang telapak tangannya menyerang ubun-ubun Keng Bun Hong Tio. Paderi tua itu tetap berdiri di tempat, namun mendadak ia mengangkat sepasang telapak tangan ke atas menangkis serangan itu- "

Ternyata Keng Bun Hong Tio mengeluarkan jurus Kim Keng Toh Ceng (Arhat Mengangkat Lonceng). Prakk Terdengar huura benturan dahsyat. si Pembunuh Misterius terpental ke atas, sedangkan badan Keng Bun Hong Tio berubah agak pendek karena sepasang kakinya amblas ke dalam tanah- si Pembunuh Misterius yang terpental ke atas, mendadak saja cepat berjungkir balik dan langsung menyerang Kong Bun Hong Tio dengan jurus Cing Hwee sao Te (Api Hijau Membakar Bumi).

Kong Bun Hong Tio yang tidak bergerak menyambut serangan itu dengan jurus Kim Kong Hok Mo (Arhat Menaklukkan iblis), sepasang tangan padri tua ini mengeluarkan cahaya kekuning-kuningan menangkis sepasang telapak tangan yang bersinar kehijau-hijauan itu. Daarr suara ledakan dahsyat memekakkan telinga, ketika benturan terjadi.

si Pembunuh Misterius itu terpental ke atas lagi, sedangkan sepasang kaki Kong Bun Hong Tio semakin amblas ke dalam tanah. sudah sepuluh jurus mereka berdua bertanding, si Pembunuh Misterius berjungkir balik ke bawah lalu mendekati Kong Bun Hong Tio- Kong Bun Hong Tio tersenyum sambil meloncat ke atas. Padri tua itu sama sekali tidak terluka.

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"Kita telah bertanding sepuluh jurus, aku tidak terluka maupun roboh di tanganmu"

"Hm" dengus si Pembunuh Misterius dingin-

"Engkau memang hebat, aku kagum padamu."

"Sesuai dengan janji, maka engkau harus memberitahukan tentang dirimu" ujar Kong Bun Hong Tio sambil memandangnya.

"Baik" si Pembunuh Misterius mengangguk

"Kalian dengar, aku bernama seng Hwi Hun, Goan Pek Lek-Chiu-seng Kun adalah ayahku"

"Omitohud, ternyata engkau anaknya seng Hwi, engkau harus tahu...."

"Aku memang sudah tahu" potong seng Hwi.

"Kalian semua membiarkan cia sun membutakan mata ayahku, tak lama kemudian ayahku binasa. Karena itu, aku harus balas dendam Kalian dengar baik-baik, lima tahun kemudian aku akan ke mari lagi membuat perhitungan."

seng Hwi melesat pergi, sementara Keng Bun Hong Tio masih tetap berdiri di tempat.

"suheng...." Keng Ti seng Ceng menghampirinya.

"uaaaakh—" Mendadak Keng Bun Hong Tio muntah darah segar.

"suheng"

Bukan main terkejutnya Keng Ti seng Ceng.

" Engkau terluka?"

Keng Bun Hong Tio mengangguk.

"Sungguh hebat ilmu pukulan cing Hwee Ciang itu, aku harus terus bertahan agar tidak muntah darah di hadapannya."

"suheng..." Keng Ti seng Ceng segera memapahnya ke dalam kuil, belasan Hweeshio itu pun ikut ke dalam.

"Aaaa]f\..." Keng Bun Hong Tio duduk sambil menghela nafas panjang.

"untung Kim Keng sin Kang ku telah sempurna, kalau tidak mungkin aku sudah mati di tangan seng Hwi itu"

"Bagaimana luka suheng?" Tanya Keng Ti seng Ceng cemas.

"Tidak apa-apa. Hanya saja, aku harus beristirahat beberapa bulan agar bisa pulih." jawab Keng Bun Hong Tio sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Lima tahun kemudian, dia akan ke mari lagi, entah apa yang akan terjadi-"

"suheng." ujar Keng Ti seng ceng sambil mengerutkan kening.

"Aku yakin seng Hwi itu telah salah paham terhadap kita. Aku tahu, seng Kun sangat licik, tentunya menceritakan yang bukan-bukan pada seng Hwi"

"sutee" Keng Bun Hong Tio menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku justru tidak habis pikir, kapan seng Kun beristeri?"

"Tentunya sebelum jadi murid Keng Kian suheng, sebab Seng Hwi kelihatan sudah berusia tiga puluhan." ujar Kong Ti seng Ceng.

"Tapi, dari mana dia memperoleh ilmu Cing Hwee ciang itu?"

"Memang mengherankan"

Kong Bun Hong Tio menghela nafas panjang.

"Lima tahun kemudian, kepandaianya pasti bertambah tinggi, sedangkan kita bertambah tua. Aku kuatir siauw Lim Pay akan dihancurkannya."

"suheng, menurut aku lebih baik kita mohon petunjuk pada ke tiga paman guru."

Kong Bun Hong Tio menggelengkan kepala. "Itu tidak baik, kecuali terpaksa"

Kong Ti seng Ceng manggut-manggut. "Baik, kalau begitu kita tunggu saja"

"Tapi—"

Kong Bun Hong Tio menatapnya seraya berkata. "Kita pun harus terus berlatih mempersiapkan diri untuk melawan seng Hwi lima tahun yang akan datang"

"Ya, suheng" Kong Ti seng ceng mengganggu.

-ooo00000ooo-

Bab 11 Berangkat Ke Tionggooan

Waktu terus berlalu, sementara itu Thio Han Liong terus berlatih Kiu yang sin Kang, Thay Kek Kun dan Kian Kun Taylo Ie- stanya tiba-tiba ia berlatih Kiu im Pek Kut Jiauw-Tak terasa sudah berlalu lima tahun, kini Thio Han Liong sudah berusia enam belas tahun, bertambah besar dan tampan.

"Han Liong," Thio Bu Ki mendekatinya. "Hari ini ayah akan mengajar engkau semacam ilmu pedang."

"Terima kasih. Ayah" ucap Thio Han Liong.

Thio Bu Ki mulai mengajarnya ilmu pedang, Thio Han Liong memang berotak cerdas, cuma beberapa hari ia sudah dapat menguasai ilmu pedang itu. Malam ini, Thio Bu Ki, Tio Beng, Kwa Kiat Lam dan Thio Han Liong duduk di dalam gubuki saat itu wajah Thio Bu Ki tampak agak serius.

"Han Liong." ujar Thio Bu Ki.

"Kini kepandaianmu sudah cukup tinggi, lagipula usiamu sudah enam belas tahun. Ayah harus menceritakan tentang diri ayah dan ibu kepadamu sekarang."

Thio Han Liong mendengar dengan penuh perhatian ketika Thio Bu Ki mulai menceritakan riwayat hidupnya, semakin mendengar Thio Han Liong semakin tertarik,

"setelah berhasil menguasai Kiu yang sin Kang, ayah meninggalkan lembah itu, lalu menyatukan mo Kauw yang

dalam pertikaian, sejak itu berdirilah Beng Kauw, ayah diangkat sebagai Kauwcu."

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Pantas Paman Kwa memanggil Ayah Kauwcu."

"Han Liong," Thio Bu Ki tersenyum.

"Sesungguhnya ibumu adalah orang Mongol."

"oh?" Thio Han Liong terbelalak mendengar hal itu.

"Benar" Tio Beng tersenyum.

"Ibu adalah Putri Mongol, namun karena mencintai ayahmu, maka ibu ikut ayahmu."

"Beng Kauw berhasil meruntuhkan Dinasti Goan. setelah itu secara licik sekali Cu Goan ciang mengangkat dirinya sebagai kaisar" sela Kwa Kiat Lam.

"Padahal Cu Goan ciang adalah anak buah ayahmu, seharusnya ayahmu yang jadi kaisar"

"oh?" Thio Han Liong memandang ayahnya.

"Han Liong...." Thio Bu Ki menggelengkan kepala.

"Ayah sama sekali tidak berniat jadi kaisar, ayah berjuang hanya demi membebaskan penderitaan rakyat."

"Tapi—" sela Kwa Kiat Lam lagi. "Cu Goan ciang itu memang jahat, dia mengutus pasukan pilihan untuk membunuh ayah dan ibumu."

"Cu Goan ciang kok begitu jahat?" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Han Liong," ujar Kwa Kiat Lam. "Engkau harus membunuh cu Goan ciang..."

"Jangan" potong Thio Bu Ki.

"Han Liong, kalau engkau membunuh cu Goan ciang, pasti akan terjadi peperangan lagi. Rakyatlah yang akan menderita, engkau tidak boleh membunuh Cu Goan ciang."

"Tapi Cu Goan ciang begitu jahat"

"Dia jahat karena khawatir ayah akan memberontak terhadapnya, sesungguhnya dia seorang kaisar yang baik dan sangat memperhatikan nasib rakyat"

"Tapi wajah ayah dan ibu?"

"Ini semua perbuatan para Dhalai Lhama," sahut Thio Bu Ki.

"Engkau tidak mampu melawan para Dhalai Lhama itu, maka jangan coba mencari mereka"

"ya. Ayah" Thio Han Liong mengangguk-

"Tapi, aku akan ke gunung soat san mencari soat Lian itu untuk menyembuhkan wajah ayah dan ibu-"

"Itu tidak gampang." Thio Bu Ki menggeleng-gelengkan kepala.

"Oh ya, engkau harus ke gunung Bu Tong menemui sucouw dan lainnya. Mohon petunjuk pada sucouw bagaimana mengalahkan para Dhalai Lhama itu"

"Ya, Ayah"

"Setelah itu..." tambah Thio Bu Ki,

"Engkaupun harus ke kuil siauw Lim Sie menemui Kakek Cia sun."

Thio Han Liong mengganggu- Dia merasa heran, kenapa ayahnya berpesan begitu padanya? Mungkinkah ayahnya akan menyuruhnya ke Tionggoan? Tanyanya dalam hati-

"Han Liong," Thio Bu Ki menatapnya- "Engkau boleh ke Tionggoan esok bersama Paman Kwa-"

"Ayah—"

Dugaan Thio Han Liong tidak meleset, ternyata benar Thio Bu Ki menyuruhnya ke Tionggoan.

"Nak," pesan Tio Beng. "Engkau harus berhati-hati dalam pengembaraanmu, jangan terlampau gampang mempercayai orang Lebih-febih terhadap orang yang bermulut manis."

"Ya, Ibu" Thio Han Liong mengganggu.

"sampai di Tionggoan, engkau pun harus mengunjungi Tan Ek seng dan Lie Ceng Peng yang telah berbudi padamu, jangan lupa itu" pesan Thio Bu Ki.

"Ya, Ayah"

"Nak," Tio Beng menatapnya seraya berkata. "Apabila engkau berhasil mendapatkan soat Lian itu, cepatlah engkau pulang"

"Beng Moay—" Thio Bu Ki menggeleng-gelengkan kepala. "Biarkan saja wajah kita begini, kita tetap tinggal di pulau ini. Tiada orang lain yang akan menyaksikan wajah kita."

"Bu Ki Koko," ujar Tio Beng dengan suara rendah-

"Lambat laun engkau akan merasa bosan terhadap wajahku—"

"Tentu tidak—" Thio Bu Ki tertawa.

" Mungkin engkau akan merasa sebal melihat wajahku yang telah rusak ini. ya. kan?"

"Itu tidak mungkin." Tio Beng tersenyum dan menambahkan. " Tapi alangkah baiknya wajah kita bisa sembuh."

"Ayah, Ibu" ujar Thio Han Liong berjanji, "Aku pasti ke gunung soat san untuk mencari Teratai salju itu."

" Terima kasih- Nak," ucap Tio Beng.

"Mudah-mudahan engkau berhasil mendapatkan Teratai salju itu"

"Beng Moay—," Thio Bu Kie menggeleng-gelengkan kepala.

"Han Liong, besok pagi engkau boleh berangkat ke Tionggoan bersama Paman Kwa"

"ya. Ayah" Thio Han Liong mengangguk.

sebuah kapal berlabuh di pesisir utara, kemudian tampak dua orang meloncat turun dari kapal itu. Mereka adalah Kwa Kiat Lam dan Thio Han Liong.

"Paman Kwa," ucap Thio Han Liong, "selamat tinggal"

"Han Liong" Kwa Kiat Lam tersenyum. "Selamat jalan, aku tetap berada di sini. Kapan engkau ingin pulang ke pulau Hong Hoang to- aku pasti mengantar engkau"

"Terima kasih Paman Kwa, sampai jumpa"

"sampai jumpa, Han Liong" sahut Kwa Kiat Lam.

Thio Han Liong berjalan pergi. Namun tiba-tiba ia terbelalak karena melihat seorang nelayan tua duduk takjauh dari situ.

"Paman tua Paman tua..." seru Thio Han Liong girang.

Nelayan tua itu menatapnya dengan mata terbeliak lebar.

"siapa engkau?"

"Paman tua, lima tahun lalu kita pernah bertemu di sini" sahut Thio Han Liong.

"Paman tua sudah lupa?"

"Engkau... engkaukah anak kecil itu?"

Nelayan tua itu tertawa gembira.

"Betul" Thio Han Liong mengangguk.

"Wuah" Nelayan tua itu terus menatapnya dengan penuh perhatian.

"Kini engkau sudah besar dan tampan sekali, hati-hati terhadap anak gadis lho"

"Paman tua...." Wajah Thio Han Liong kemerah-merahan.

"Oh ya" Nelayan tua itu teringat sesuatu.

"Kudamu itu bertambah gemuk aku mengurusinya dengan baik"

"Apa?" Thio Han Liong tertegun. "Paman tua tidak menjual kuda itu?"

"tidak," Nelayan tua itu menggelengkan kepala. "Walau aku miskin, tapi tidak sampai hati menjual kuda itu, dia adalah kawanku satu-satunya."

"Oooh" Thio Han Liong manggut-manggut, kemudian memberikannya puluhan tael perak-

"Eeeh? Anak muda—" Nelayan tua itu terbelalak melihat uang perak tersebut. "Be— begini banyak?"

"Paman tua" Thio Han Liong tersenyum. "untuk biaya Paman tua dan kuda itu, sampai jumpa"

Thio Han Liong melesat pergi, sehingga membuat mulut nelayan tua itu ternganga lebar.

(Bersambung keBagian 06)

Jilid 6

"Sungguh hebat kepandaian anak muda itu Ha ha ha..."

Nelayan tua itu tertawa gembira.

Beberapa hari kemudian, Thio Han Liong sudah tiba di desa Hok An. Wajahnya berseri-seri, ternyata ia teringat akan Tan Giok Cu, maka segeralah ia menuju ke rumah Tan Ek Seng, kepala desa itu.

"Anak muda"

Ah Hiang pelayan di rumah itu menatap Thio Han Liong dengan penuh keheranan.

"Engkau mau mencari siapa?"

"Bibi Hiang, aku ingin menemui Paman Tan," sahut Thio Han Liong.

"Eh?! Tercengang Ah Hiang.

"Kok engkau tahu namaku?"

"Tentu tahu."

Thio Han Liong tersenyum.

"Bibi Hiang sudah lupa kepadaku ya?"

"siapa engkau? Aku... aku sudah tidak ingat lagi," sahut Ah Hiang.

"Bibi Hiang, aku adalah Thio Liong. Masa Bibi Hiang lupa?"

Thio Han Liong tersenyum.

"Engkau... engkau adalah Thio Liong?"

Ah Hiang tertegun.

"Engkau... engkau sudah besar dan tampan sekali. Mari masuk"

"Terimakasih," ucap Thio Han Liong.

"Tuan NYonya" teriak Ah Hiang.

"Ada tamu istimewa"

Tan Ek Seng dan Lim soat Hong berhambur ke luar dari kamar menuju ruang depan. Mereka terkejut akan suc.ra teriakan Ah Hiang.

"Ah Hiang, ada apa?" tanya Lim Soat Hong.

"Ada tamu istimewa" sahut Ah Hiang sambil menunjuk Thio Han Liong.

"Tuh Tamu istimewa"

"oh?" Lim soat Hong memperhatikan Thio Han Liong yang berdiri di situ. NYonya itu merasa kenal, tapi lupa.

"suamiku, engkau kenal anak muda itu?"

"Kelihatannya memang kenal, tapi...." Tan Ek seng menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku sudah lupa siapa dia?"

"Paman, Bibi" panggil Thio Han Liong sekaligus memberi hormat.

"Aku adalah Thio Han Liong."

"Hah?" Tan Ek seng dan Lim soat Hong terbelalak-

"Engkau... engkau adalah Thio Han Liong?"

"Betul-"

"Han Liong—." Lim soat Hong membelainya.

"Engkau sudah besar, kami— kami girang sekali-"

"Bibi, di mana Adik manis?" tanya Thio Han Liong mendadak-

"Dia... dia belum pulang-" sahut Lim soat Hong.

"Dia ke mana?" Thio Han Liong heran.

"Han Liong"

Tan Ek seng tersenyum seraya berkata,

"Mari kita duduk, barulah kita bercakap- cakap"

Mereka duduk, Ah Hiang segera menyuguhkan teh lalu mengundurkan diri.

"Han Liong" Tan Ek seng menatapnya seraya bertanya.

"Engkau rindu kepada Giok Gu?"

"Ya."

Thio Han Liong mengangguk.

"Dia... dia pasti sudah besar juga-"

"Entahlah-" Tan Ek Seng menggelengkan kepala.

"Sebab sudah lima tahun dia meninggalkan rumah,"

"Apa?"

Wajah Thio Han Liong langsung berubah pucat.

"Kenapa dia meninggalkan rumah? Apa yang terjadi atas dirinya?"

"Han Liong"

Lim Soat Hong tersenyum.

"Dia tidak terjadi apa-apa, melainkan pergi bersama gurunya."

"oooh"

Thio Han Liong langsung menarik nafas lega.

"Aku tak menangka dia sudah punya guru. Di mana tempat tinggal gurunya itu?"

"Di belakang gunung Ciong Lam san" sahut Tan Ek seng.

"Apa?"

Thio Han Liong terbelalak-

"Di belakang Ciong Lam San terdapat Kuburan Mayat Hidup- Burung Rajawali dan Pasangan Pendekar tidak muncul lagi di dunia Kang-ouw."

"Tidak salah-" Tan Ek seng manggut-manggut.

"Kalau begitu...."

Wajah Thio Han Liong berseri-seri.

"Adik manis sudah jadi murid Bibi Yo-"

"Betul."

Lim soat Hong mengangguk.

"sebelum Nona Yo membawa pergi Giok Cu, dia sudah berjanji, lima tahun kemudian Giok Cu pasti pulang. Kini sudah lewat lima tahun, tapi Giok Cu masih belum pulang."

"Itu tidak apa-apa," ujar Thio Han Liong.

"Mungkin Adik manis belum menguasai semua ilmu Bibi Yo, maka Bibi Yo belum memperbolehkannya pulang."

"Itu memang mungkin."

Lim soat Hong manggut-manggut. kemudian menatapnya seraya bertanya,

"Han Liong, betulkah engkau menyukai Giok Cu?"

"Betul." Thio Han Liong mengangguk-

"Han Liong"

Lim soat Hong memberitahukan.

"Giok Cu sangat menyukaimu, maka engkau tidak boleh mengecewakannya."

"Ya, Bibi." Thio Han Liong mengangguk lagi.

"Han Liong" Tan Ek seng menatapnya sambil tersenyum.

"Kini engkau sudah besar, siapa tahu engkau sudah berubah"

"Berubah bagaimana, Paman?" tanya Thio Han Liong tidak mengerti.

"Maksudku engkau terhadap Giok Cu" sahut Tan Ek seng.

"Paman" ujar Thio Han Liong sungguh-sungguh.

"Aku tidak akan berubah terhadap Adik manis."

"Bagaimana kalau engkau bertemu anak gadis yang lebih cantik daripada Giok Cu? Apakah engkau akan terpicat?" tanya Lim soat Hong mendadak.

"Bibi, aku... aku cuma suka kepada Giok Cu," sahut Thio Han Liong sambil menundukkan kepala.

"Aku... aku tidak akan suka kepada gadis lain."

"oh, ya?" Lim soat Hong tertawa gembira, begitu pula Tan Ek seng.

"Ya" Thio Han Liong mengangguk-

"Han Liong, kini engkau sudah besar. Ketika masih kecil, engkau suka kepada Giok Cu. Kini... engkau mencintainya?"

"Aku... aku...." Wajah Thio Han Liong berubah kemerah-merahan.

"Aku memang mencintainya."

"syukurlah" ucap Lim soat Hong.

"Tapi...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Belum tentu Giok Cu mencintaiku."

"Jangan khawatir," sahut Lim soat Hong serius.

"Kami berani menjamin bahwa Giok Cu juga mencintaimu."

"Bibi," ujar Thio Han Liong sungguh-sungguh-

"Apa-bila dia tidak mencintaiku, janganlah dipaksa. Itu tidak baik, sebab cinta yang suci murni tidak bisa dipaksa."

Ucapan tersebut membuat Lim soat Hong dan Tan Ek seng saling memandang- Kemudian Tan Ek seng tertawa gelak tampak gembira sekali-

"Ha ha ha Bagus, bagus Engkau memang anak yang berpengertian, kami gembira sekali-"

Cukup menggelikan pembicaraan mereka, sebab ke dua orangtua Tan Giok Cu bertanya kepada Thio Han Liong tentang itu, padahal itu adalah urusan Thio Han Liong dengan Tan Giok Cu- Namun namanya juga orangtua, tentunya ingin

tahu mengenai itu- Memang ada baiknya bertanya secara terang-terang begitu, jadi orang pun bisa berlega hati-

"Lama sekali.." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Giok Cu belum pulang-"

"Begini saja," usul Tan Ek seng.

"Engkau tinggal di sini menunggu Giok Cu pulang. Tentunya engkau tidak akan menolak kan?"

"Paman, kalau aku tinggal di sini, bukankah aku akan merepotkan Paman dan Bibi?"

"Tentu tidak." sahut Tan Ek seng.

"sebaliknya kami malah merasa gembira sekali, sungguh"

"Terimakasih, Paman" ucap Thio Han Liong,

"oh ya- aku yakin Paman ingin tahu tentang orangtuaku."

"Kami sudah tahu." Lim soat Hong tersenyum.

"Nona . Yo telah memberitahukan kepada kami."

"Oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Aduuuh"

Mendadak Lim soat Hong menjerit dan wajahnya pun mulai memucat.

" Aduuuuuuh...."

"ISieriku" Tan Ek seng cepat-cepat memegang tangannya.

"Perutmu mulai sakit lagi?"

Lim soat Hong mengganggu sambil mendekap perutnya. Tan Ek seng segera memapahnya ke kamar. Thio Han Liong tetap duduk di situ dengan kening berkerut kerut, la tercengang karena mendadak nYonya itu sakit perut. Berselang beberapa saat kemudian, Tan Ek seng kembali ke ruang depan dengan wajah murung.

"Aaah—" Lelaki itu menghela nafas panjang sambil duduk-

"Paman, Bibi kenapa?" tanya Thio Han Liong.

"sakit perut-" Tan Ek seng memberitahukan,

"sudah setengah tahun dia begitu Entah sudah berapa banyak tabib yang ke mari mengobatinya, tapi tiada seorang pun yang dapat menyembuhkannya."

Thio Han Liong heran. "Apakah Bibi mengidap semacam penyakit aneh? Kalau tidak, bagaimana mungkin para tabib itu tak mampu mengobati Bibi?"

"Aaahhhh" Tan Ek seng menghela nafas panjang lagi.

"Itu sungguh membingungkan"

"Paman" Thio Han Liong tersenyum seraya memberitahukan.

"Aku mengerti sedikit ilmu pengobatan. Bolehkah aku memeriksa Bibi?"

"oh?" Tan Ek seng menatapnya heran.

"Engkau mengerti ilmu pengobatan? siapa yang mengajarmu?"

"Ayahku."

Tan Ek seng manggut-manggut dengan wajah agak berseri.

"Mari ikut aku ke dalam"

Thio Han Liong mengangguk. lalu mengikuti Tan Ek seng ke kamarnya. Lim soat Hong berbaring di tempat tidur, wajahnya tampak meringis seakan menahan sakit.

"ISieriku" Tan Ek seng memberitahukan.

"Han Liong juga mahir ilmu pengobatan, dia ingin memeriksa penyakitmu."

Lim soat Hong mengangguk- Thio Han Liong mendekatinya sekaligus memeriksa nadi nYonya itu dengan intensif. Berselang beberapa saat kemudian, Thio Han Liong tersenyum seraya berkata.

"Tidak apa-apa."

"Tidak apa-apa?" tanya Tan Ek Seng.

"sebetulnya iSieriku mengidap penyakit apa?"

"Penyakit wanita" Thio Han Liong memberitahukan,

"sebab Bibi datang haidnya tidak cocok, maka menimbulkan penyakit itu"

"oooh" Tan Ek seng manggut-manggut.

Thio Han Liong segera membuka resep, lalu menyerahkannya kepada Tan Ek seng.

"Beli obat ini. cukup tiga bungkus saja" ujar Thio Han Liong dan menambahkan.

"Percayalah, penyakit Bibi pasti sembuh"

"Terima kasih, Han Liong," ucap Tan Ek seng sambil menerima resep obat itu, kemudian menyuruh Ah Hiang pergi beli obat tersebut.

Beberapa hari kemudian setelah makan obat godokan itu, Lim soat Hong sembuh dari penyakit yang dideritanya. Betapa gembiranya nYonya itu, bahkan juga kagum sekali pada Thio Han Liong.

"Han Liong, engkau memang hebat sekali," ujar Lim soat Hong sambil mengacungkan jempolnya ke hadapan pemuda itu.

"Bibi...." Wajah Thio Han Liong kemerah-merahan.

"Aku... aku cuma mengerti sedikit ilmu pengobatan."

"Han Liong" Tan Ek seng menatapnya dengan kagum.

"Engkau masih kecil, namun memiliki berbadai ilmu, itu sungguh luar biasa"

"Terima kasih atas pujian Paman, tapi aku...."

"Ha ha" Tan Ek seng tertawa.

"Jangan terlampau merendahkan diri oh ya, berapa usiamu sekarang?"

"Enam belas."

"Bukan main" Tan Ek seng menggeleng-gelengkan kepala,

"usiamu baru enam belas, tapi sudah begitu hebat."

"Paman...." Thio Han Liong menundukkan kepala, karena merasa malu terus dipuji oleh Lim soat Hong dan Tan Ek seng.

"Ha ha" Tan Ek seng tertawa.

"Mau merendahkan diri merupakan sifat yang baik sekali, kami sungguh kagum kepadamu"

"Paman...." Mendadak Thio Han Liong menggeleng-telengkan kepala.

"Giok Cu masih belum pulang, sedangkan aku harus segera pergi ke gunung Bu TOnG."

"Tunggu saja di sini" ujar Lim soat Hong.

"Tidak lama lagi Giok Cu pasti pulang."

"Bibi" Thio Han Liong memberitahukan.

"Aku akan menunggu sepuluh hari, kalau Giok Cu belum pulang, aku terpaksa berangkat ke gunung Bu Tong."

"Bagaimana kalau engkau pergi dia malah pulang?" tanya Lim soat Hong.

"suruh dia tunggu, aku pasti ke mari" jawab Thio Han Liong.

"Baiklah-" Lim soat Hong manggut-manggut.

Thio Han Liong tinggal di rumah Tan Ek seng. Walau sudah lewat belasan hari, namun

Tan Giok Cu masih belum pulang, oleh karena itu, ia terpaksa berpamit.

"Han Liong, sebetulnya kami ingin menahanmu tetap tinggal di sini, tapi engkau punya urusan di gunung Bu TOnG."

Tan Ek seng menggeleng-telengkan kepala.

"Baiklah kami tidak akan menahanmu. Kalau Giok Cu pulang, kami akan menyuruhnya tunggu di rumah- Engkau harus ke mari lho"

"Ya" Thio Han Liong mengangguk- "sampai jumpa Paman, Bibi"

"selamatjalan, Han Liong" sahut Tan Ek Seng.

"Hati-hati dalam perjalanan"

"Ya" Thio Han Liong mengangguk lagi, lalu melangkah pergi meninggalkan rumah Tan Ek seng.

setelah Thio Han Liong tidak kelihatan, barulah Tan Ek seng dan Lim soat Hong masuk ke rumah.

"Sayang sekali Giok Cu belum pulang.—" Tan Ek Seng menggeleng-gelengkan kepala.

"Memang sayang sekali."

Lim soat Hong menghela nafas panjang, kemudian tersenyum seraya berkata.

"Aku tidak menyangka Han Liong sudah begitu besar, tampan, baik hati dan amat hebat pula. sungguh beruntung kita kalau dia jadi menantu kita."

"Sudah pasti dia akan jadi menantu kita," sahut Tan Ek seng sambil tertawa gembira.

"Karena dia dan Giok Cu sudah saling menyukai, begitu bertemu pasti saling mencintai. Ha ha ha..."

setelah tiba di kota Keng TU, Thio Han Liong mampir ke rumah Lie Cong Peng. Kebetulan guru silat Lie itu sedang mengajar para muridnya ilmu silat di pekarangan. Thio Han Liong berdiri di situ sambil menyaksikannya, usai mengajar, barulah Lie Cong Peng mendekati Thio Han Liong.

"Anak muda, engkau mau belajar ilmu silat di sini?" tanyanya. Ternyata Lie Cong Peng sudah tidak mengenalinya lagi.

"Tidak" Thio Han Liong tersenyum.

"Apakah Paman sudah lupa kepadaku?"

"Engkau...." Lie Cong Peng memperhatikannya.

"Engkau siapa?"

"Aku Han Liong. Apakah Paman sudah lupa?"

Thio Han Liong memberitahukan sambil tertawa kecil.

Lie Cong Peng terbelalak.

"Engkau Thio Han Liong? Cuma berpisah beberapa tahun, engkau sudah sedemikian besar?"

"Paman, di mana Kakak Hiang?"

"Ada di dalam. Mari kita ke dalam" Lie Cong Peng mengaiak Thio Han Liong ke dalam rumah. berpapasan dengan seorang wanita muda menggandeng seorang gadis kecil berusia tiga tahunan. Wanita muda itu adalah Lie Goat Hiang.

"Kakak Hiang" seru Thio Han Liong girang.

Lie Goat Hiang terbelalak-

"Engkau adalah Adik Liong?"

"Betul-" Thio Han Liong mengangguk.

"Kakak Hiang masih ingat kepadaku."

"Adik Liong...." Lie Goat Hiang langsung menggenggam tangannya erat-erat.

"Adik Liong, kini engkau sudah besar dan bertambah tampan lho"

"Kakak Hiang" Thio Han Liong tersenyum.

"Eh? siapa gadis kecil ini?"

"Ini adalah putriku" Lie Goat Hiang memberitahukan.

"Namanya Un Hui suan, ayahnya bernama un Kong Liang."

"Ternyata Kakak Hiang sudah punya suami dan anak. syukurlah"

Thio Han Liong tersenyum.

"Hui suan, cepat panggil paman kecil"

ujar Lie Goat Hiang kepada putrinya-

"Paman kecil" Gadis kecil itu langsung memanggilnya-

"Anak manis"

Thio Han Liong membelainya-

"Engkau sungguh cantik manis, kelak pasti menjadi gadis rupawan."

"Paman kecil sayang Hut suan?" tanya gadis kecil itu mendadak-

"sayang. sayang sekali-"

Thio Han Liong membelainya lagu

"Han Liong, mari kita duduk" ujar Lie Cong Peng.

Mereka duduk, dan pembantu segera menyuguhkan teh- Tak lama muncullah seorang lelaki berusia tiga puluhan yang ternyata un Kong Liang.

"Suamiku" Lie Goat Hiang memperkenalkan.

"Dia adalah Thio Han Liong yang pernah kuceritakan kepadamu."

"oooh" un Kong Liang manggut-manggut sambil tersenyum.

Thio Han Liong segera bangkit berdiri, lalu memberi hormat seraya berkata dengan sopan.

"Kakak ipar, terimalah hormatku"

"Sama-sama" sahut un Kong Liang sekaligus balas memberi hormat- kemudian mereka duduk.

"Adik Liong" Lie Goat Hiang menatapnya dengan wajah berseri-seri.

"Kini engkau sudah besar, kepandaianmu pasti bertambah tinggi, ya. kan?"

"Biasa-biasa saja."jawab Thio Han Liong merendah.

"Han Liong" un Kong Liang tersenyum.

"Terus terang, aku pun pernah belajar ilmu silat. Bagaimana kalau kita main-main beberapa jurus?"

"Itu...." Thio Han Liong tampak ragu.

"Adik Liong" Lie Goat Hiang tersenyum.

"Engkau harus tahu, kepandaian suamiku cukup tinggi lho"

"Kalau begitu, aku mengaku kalah saja" ujar Thio Han Liong sungguh-sungguh-

"Jadi tidak usah main-main beberapa jurus-"

"Han Liong" desak un Kong Liang.

"Aku mohon petunjuk."

"Kakak ipar...." Thio Han Liong menggeleng-telengkan kepala.

"Han Liong," desak un Kong Liang lagi.

"Jangan mengecewakan aku, sebab aku hobi sekali akan ilmu silat-"

"Han Liong" Lie Cong Peng tersenyum.

"Temanilah dia main-main beberapa jurus. Itu tidak apa-apa-"

"Baiklah-" Thio Han Liong mengangguk.

Waiah un Kong Liang langsung berseri- ia memang berkepandaian tinggi. Lantaran Lie Goat Hiang sering menceritakan tentang kepandaian Thio Han Liong, membuatnya penasaran. Kebetulan Thio Han Liong dalang, maka ia ingin mencoba kepandaian anak muda itu

Mereka berdiri berhadapan, setelah ke duanya saling memberi hormat un Kong Liang mulai menyerangnya. Thio Han Liong melayaninya dengan gesit, ia berkelit ke sana ke mari menghindari serangan uang bertubi-tubi itu

Un Kong Liang bertambah penasaran, maka mulailah ia mengeluarkan jurus-jurus simpanannya. serangan-serangan

yang makin dahsyat itu membuat Thio Han Liong harus mengeluarkan Thau Kek Kun. sepasang tangannya berderak lemas menangkis serangan-serangan itu, kemudian ia pun balas menyerang.

Betapa terkejutnya un Kong Liang, karena ia mulai terdesak- Mendadak ia bersiul panjang sambil menyerang. Ternyata ia mengeluarkan jurus simpanannya. Tampak badannya berputar-putar mengelilingi Thio Han Liong, itulah gerakan song Hong soh Te (Angin Puyuh Menyapu Bumi).

Thio Han Liong terperanjat juga menyaksikan serangan itu Maka cepat-cepat ia menggerakkan sepasang tangannya membentuk beberapa lingkaran, lalu menangkis serangan itu dengan Kiu Yang stn Kang.

Buuuuk un Kong Liang terpental beberapa depa-

Untung Thio Han Liong hanya menggunakan lima bagian Iweekangnya, maka un Kong Liang tidak terluka- Betapa cemasnya Lie Goat Hiang ketika melihat suaminya terpental, dan ia langsung melesat ke arahnya,

"suamiku," tanyanya cepat.

"Engkau terluka?"

"Tidak-" un Kong Liang menggelengkan kepala.

"Kemampuan Han Liong memang tinggi sekali-"

"Kakak ipar" Thio Han Liong mendekatinya-

"Maafkan aku"

"Tidak apa-apa-" un Kong Liang tersenyum-

"Kepandanganmu memang tinggi sekali. Aku mengaku kalah-
"

"Aku—" Thio Han Liong menundukkan kepala karena hatinya merasa tidak enak-

"Ha ha ha" Lie Cong Peng tertawa o elaki "Kong Liang, kini engkau tidak penasaran lagi kan?"

"Ya." un Kong Liang mengganggu. kemudian memandang Thio Han Liong seraya bertanya.

"Han Liong, bolehkah aku tahu siapa gurumu?"

"Aku belajar dari Ayah dan ibu." Thio Han Liong memberitahukan,

"siapa Ayah dan ibumu?"

"Ayahku bernama Thio Bu Ki."

"Haaah?"Betapa terkejutnya un Kong Liang, begitu pula Lie Cong Peng danputrinya. Mereka memandang Thio Han Liong dengan mata terbelalak dan mendadak un Kong Liang memberi hormat seraya berkata.

"Ternyata engkau adalah putra Thio Kauwcu, sungguh menggembirakan"

"Kakak ipar kenal ayah?"

"Aku pernah melihat ayahmu, pada waKiu itu aku masih kecil." un Kong Liang memberitahukan.

"Ayahku adalah anggota Beng Kauw, namun gugur di medan perang."

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Han Liong," tanya un Kong Liang penuh perhatian.

"Ayah dan ibumu baik-baik saja?"

"Kedua orangtuaku baik-baik saja," jawab Thio Han Liong.

"Hidup tenang di Pulau Hong Hoang to-"

"Padahal sesungguhnya, ayahmu yang harus menjadi kaisar. Tapi-..." un Kong Liang menggeleng-Gelengkan kepala-

"secara licik Cu Goan Ciang merebut kekuasaan Beng Kauw, akhirnya dia yang menjadi kaisar-"

"sebetulnya ayahku tidak berniat menjadi kaisar. Ayahku menghimpun kekuatan Beng Kauw hanya semata-mata berjuang demi rakyat. Kini rakyat sudah hidup makmur, maka ayahku sudah merasa puas."

"Ayahmu memang berjiwa besar. Padahal beliau masih bisa memberontak terhadap Cu Goan Ciang, namun justru tidak mau."

"Ayahku lebih senang hidup tenang dan damai di Pulau Hong Hoang TO, tidak mau pusing akan urusan rimba persilatan lagi-"

"Yaah" un Kong Liang menggeleng-telengkan kepala.

"Han Liong" Lie Cong Peng tertawa gembira.

"Tak disangka engkau adalah putra Thio Bu Ki yang amat terkenal. Kenapa tidak dari dulu engkau memberitahukan kepadaku?"

"Sebab aku tidak mau menyusahkan Paman" ujar Thio Han Liong, «pada waKiu itu aku termasuk buronan kerajaan."

"Pikiranmu sungguh panjang waKiu itu" Lie Cong Peng manggut-manggut.

"Padahal usiamu masih kecil sekali-"

"Paman" ujar Thio Han Liong mendadak-

"Aku... aku mau mohon diri-"

"Apa?" Lie Cong Peng tertegun. Begitu pula un Kong Liang dan Lie Goat Hiang.

"Kok begitu buru-buru?"

"Karena aku harus pergi ke gunung Bu Tong."

"Han Liong" bujuk Lie Goat Hiang.

"Telah enam tahun lebih kita berpisah- Hari ini engkau ke mari, maka kami harus menjamumu-"

"Tidak usah-"

"Han Liong" desak Lie Cong Peng.

"Biar bagaimana pun kami harus mengajakmu makan-makan malam ini- Besok pagi saja engkau berangkat."

"Baiklah-" Thio Han Liong mengangguk. Ia merasa tidak enak kalau menolak-

Malam harinya, mereka bersantap dan bersulang sambil tertawa gembira- Keesokan harinya, berangkatlah Thio Han Liong ke gunung Bu TOng.

Bab 12 Meninggalkan Kuburan Tua

Panorama di gunung Bu TOng sungguh indah meNak,ubkan. Terdengar kicauan burung dan suara aiHerjun, hawa udara di situ pun sejuk menyegarkan.

Pagi ini tampak seorang pemuda sedang mendaki gunung itu melalui jalan yang sempit.

Pemuda itu adalahThioHan Liong, telah tiba di gunung tersebut. Tiba-tiba muncul belasan orang, dan mereka menatap Thio Han Liong dengan tajam sekali-

"Anak muda" tanya salah seorang dari mereka.

"Mau apa engkau ke mari? Ini adalah tempat Bu TOng Pay"

"Maaf" ucap Thio Han Liong-

"Apakah aku berhadapan dengan murid-murid Bu Tong Pay?"

"Betul" sahut orang itu-

"Cepat katakan siapa engkau dan mau apa ke mari?"

"Namaku Thio Han Liong- Aku kemari ingin menemui guru-guru kalian." sahut Thio Han Liong.

"Thio Han Liong? Kami tidak pernah mendengar namamu. AYoh cepat pergi" bentak salah seorang yang lain dengan sikap kasar pula.

"Aku ingin menemui Kakek song. Kakek In dan lainnya" ujar Thio Han Liong dengan sabar.

"saudara-saudara sekalian, aku harap kalian sudi mengantarku ke sam Cing Koan (Kuil Bu Tong Pay) menemui beliau-beliau itu"

"Engkau punya hubungan apa dengan guru-guru kami?" tanya orang itu dengan kening berkerut.

"Hubungan kami erat sekali" sahut Thio Han liong.

"saudara-saudara sekalian, percayalah"

"suheng" ujar yang lainnya lagi.

"Lebih baik kita antar dia menemui guru."

"Bagaimana kalau dia bohong?" tanya orang yang dipanggil suheng itu.

"Engkau mau bertanggung-jawab?"

"Aku...." orang itu menundukkan kepala.

"Saudara, percayalah kepadaku" ujar Thio Han Liong, dan kemudian mendadak bergerak memperlihatkan beberapa jurus Thay Kek Kun.

"Tentunya kalian tahu ilmu silat apa yang kuperlihatkan barusan, bukan?"

"Dari mana engkau mencuri belajar Thay Kek Kun?" bentak orang uang dipanggil suheng itu.

"sudah kukatakan tadi, bahwa aku punya hubungan erat dengan Bu TOng Pay. Aku harap kalian sudi mengantarku ke sam Ctng Koan menemui guru-guru kalian"

"TOa suheng, kelihatannya dia tidak bohong, lagi pula dia bisa Thay Kek Kun pertanda dia punya hubungan dengan partai kita."

TOa suheng itu berpikir lama sekali, setelah itu barulah mengangguk-

"Baiklah- Mari ikut kami ke atas"

"Terima kasih," ucap Thio Han Liong, lalu mengikuti mereka ke atas, menuju sam Cing Koan.

sampai di depan kuil tersebut. Toa suheng menyuruh Thio Han Liong menunggu di situ, lalu ke dalam untuk melapor kepada gurunya.

Berselang beberapa saat. si Toa suheng itu sudah kembali ke situ dan berkata kepada Thio Han Liong.

"Guru sudah menunggu, mari ikut aku ke dalam"

"Terima kasih." ucan Thio Han Liong, la mengikuti orang itu ke dalam dengan wajah berseri, sebab akan bertemu sucouw Thio sam Hong dan lainnya.

Di ruang depan tampak duduk beberapa orangtua. yakni song Wan Kiauw, jie Thay Giam, Thio song Kee dan jie Lian Cu.

"Guru" orang itu memberi hormat dan melapor.

"Pemuda ini yang ingin menemui Guru. Dia pun bisa Thay Kek Kun."

song Wan Kiauw menatap Thio Han Liong dengan tajam sekali-

"Anak muda, siapa engkau dan dari mana engkau belajar Thay Kek Kun?"

"Kakek" panggil Thio Han Liong sekaligus bersujud di hadapan mereka dan memberitahukan.

"Ayah yang mengajarku Thay Kek Kun. Namaku Thio Han Liong"

"Thio Han Liong?"

song Wan Kiauw menatapnya dengan penuh perhatian,

"siapa ayahmu?"

"Ayahku bernama Thio Bu Ki."

"Apa?"

song Wan Kiauw terbelalak, begitu pula yang lain.

"Engkau... engkau adalah anak Thio Bu Ki?"

"Betul."

Thio Han Liong mengangguk.

"ibuku adalah Tio Beng."

"Tidak salah-"

song Wan Kiauw tertawa gembira.

"Nak, bangun dan duduklah Mari kita bercakap-cakap"

"Ya, Kakek-"

Thio Han Liong seaera bangun dan duduk, sedangkan song Wan Kiauw segera memperkenalkan dirinya dan yang lain.

"Han Liong, aku adalah song Wan Kiauw, mereka adalah jie Lian ciu, Thio song Kee dan Jie Thay Glam"

"Kakek song, bukankah masih ada Kakek In?" tanya Thio Han Liong.

"Di mana beliau?"

"Dia sedang pergi ke Siau Lim Sie karena ada urusan," sahut song wan Kiauw dan bertanya.

"Han Liong, bagaimana kabar ke dua orang tuamu dan tinggal di mana mereka sekarang?"

"Ke dua orangtuaku baik-baik saja-" Thio Han Liong memberitahukan. Tinggal di Pulau Hong Hoang To, di Pak Hai-
"

"Pulau Hong Hoang to?"

song Wan Kiauw mengerutkan kening.

"Di Pak Hai terdapat pulau itu?"

"Karena di pulau itu terdapat burung Hong Hoang, maka ayah menamai pulau itu Hong Hoang TO," ujar Thio Han Liong,

"oooh" song Wan Kiauw manggut-manggut.

"Kakek song, bagaimana keadaan sucouw?" tanya Thio Han Liong.

"Apakah sucouw baik-baik saja?"

"sucouwmu baik-baik saja," sahut song wan Kiauw.

"Mari ke ruang meditasi menemui beliau"

Mereka semua menuju ruang meditasi. Guru Besar Thio sam Hong sedang duduk bersila di dalam ruang itu dengan mata terpejam.

"Ada urusan apa kalian ke mari?" tanya Thio sam Hong.

"Apakah In Lie Heng sudah pulang dari Siau Lim sie?"

"In Lie Heng belum pulang. Guru," jawab song Wan Kiauw.

"Tapi ada seorang tamu istimewa ke mari."

"Tamu istimewa yang masih muda?" tanya Thio sam Hong tanpa membuka matanya, itu sungguh membuat Thio Han Liong kagum.

"Ya." song Wan Kiauw mengangguk-

"Kalian, duduklah" ujar Thio sam Hong.

Mereka segera duduk, namun Thio Han Liong justru bersujud di hadapan guru besar itu.

"Anak muda, kenapa engkau bersujud di hadapanku?" tanya Thio sam Hong.

"sucouw, terimalah sujud Han Liong" ucap Thio Han Liong.

"Engkau memanggilku sucouw?" Thio sam Hong heran dan perlahan-lahan membuka matanya, lalu menatap Thio Han Liong dengan tajam.

"Anak muda, siapa engkau dan dari mana asalmu?"

"sucouw, namaku Thio Han Liong. Aku datang dari Pulau Hong Hoang to, di Laut Utara, ayah Han Liong adalah Thio Bu Ki."

"Apa?" Thio sam Hong terbelalak,

"Engkau adalah anak Thio Bu Ki? Betulkah itu?"

"Betul, sucouw," jawab Thio Han Liong.

"Ha ha ha" Thio sam Hong tertawa gembira.

"Thio Bu Ki sudah punya anak Thio Bu Ki sudah punya anak Ha ha ha..."

Menyaksikan Thio sam Hong gembira, song Wan Kiauw dan lainnya juga turut gembira.

"Han Liong, duduklah" ujar Thio sam Hong dengan wajah berseri.

"Ya, sucouw." Thio Han Liong seaera duduk-

"Han Liong," tanya Thio sam Hong penuh perhatian.

"Bagaimana keadaan ke dua orang tuamu?"

"Ayah dan ibu baik-baik saja. Namun...."

Thio Han Liong menggeleng-telengkan kepala.

"Wajah ke dua orangtua Han Liong telah rusak"

"Kenapa wajah ke dua orangtua mu bisa rusak?" tanya song Wan Kiauw terkejut-

"Apakah telah terjadi sesuatu atas diri ke dua orangtua mu?"

Thio Han Liong mengangguk. lalu menurut tentang kejadian penyerbuan para Dhalai Lhama dan pasukan pilihan Cu Goan Ciang, kematian Ciu Ci Jiak dan ke dua orangtuanya terluka.... wajah ke dua orangtua Han Liong rusak terbakar oleh Liak Hwee Tan.

"sungguh keterlaluan Cu Goan Ciang" jie Lian ciu mengepal tinju.

"Dia sudah menjadi kaisar, namun masih tetap ingin membunuh Bu Ki Padahal Bu Ki sudah menyingkir ke pulau itu"

"Hm" dengus song Wan Kiauw dingin.

"Kita harus ke Kota raja membunuh Cu Goan Ciang yang tak kenal budi itu"

"song Wan Kiauw. engkau bukan anak kecil lagi-" tegur Thio sam Hong sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kok masih gampang emosi?"

"Maafkan aku. Guru" ucap song Wan Kiauw. "Aku...."

"Guru tahu perasaanmu, namun semua itu telah berlalu," ujar Thio sam Hong lalu memandang Thio Han Liong seraya berkata.

"Jelaskan tentang luka ayahmu"

"Tergempur oleh Iweekang gabungan para Dhalai Lhama...." Thio Han Liong menjelaskan.

"Ayah tidak sanggup melawan mereka, maka menyuruh Han Liong mohon petunjuk sucouw."

"Luar biasa sekali- ujar Thio Sam Hong sambil menggeleng-gelengkan kepala,

"itu adalah Ie Kang Tai Tik (Memindahkan Lweekang Menggempur Musuh)- ilmu tersebut sudah lama lenyap ini

rimba persilatan, tak disangka para Dhalai Lhama Tibet memiliki ilmu itu"

"Guru," tanya jie Lian Ciu.

"Adakah cara memecahkan ilmu itu?"

"Tidak ada-" Thio sam Hong menghela nafas panjang, kemudian bertanya kepada Thio Han Liong.

"apa Dhalai Lhama itu berjumlah sembilan orang?"

"Ya, sucouw." Thio Han Liong mengangguk.

"Kalau begitu, mereka pasti mengerti formasi Kiu Kiong, Pat Kwa dan Ngo Heng."

Thio sam Hong menggeleng-telengkan kepala.

"Pantas Bu Ki tidak sanggup melawan mereka. Kalau begitu, tiada seorang jagoan pun di Tionggoan sanggup melawan para Dhalai Lhama itu"

"Guru," tanya Jie Lian ciu.

"Apakah tiada cara sama sekali untuk memecahkan ilmu istimewa itu?"

"Tentu ada. Hanya saja guru belum memikirkannya."jawab Thio sam Hong dengan kening berkerut-kerut.

"Coba kalian bayangkan, betapa dahsyatnya Iweekang gabungan para Dhalai Lhama itu. siapa yang sanggup menyambut pukulannya?"

"Guru...."Jie Lian Ciu ingin menanyakan sesuatu,. tapi kemudian dibatahkannya dan dia hanya menggeleng-gelengkan kepala.

"Han Liong" Thio sam Hong menatapnya seraya bertanya.

"Apakah engkau sudah menguasai semua ilmu ayahmu?"

"sudah, sucouw," Thio Han Liong mengangguk-

"Hanya saia Iweekangku masih dangkal."

"Hmmm" Thio sam Hong manggut-mangguh

" Kalau begitu, engkau masih harus berlatih di sini, sucouw akan memberi petunjuk kepadamu."

"Terima kasih, sucouw," ucap Thio Han Liong girang.

"sekarang kalian boleh keluar dulu," ujar Thio sam Hong sambil memejamkan matanya.lie Lian Ciu dan lainnya segera keluar, lalu kembali ke ruang depan.

"Han Liong, mungkin tidak lama lagi engkau akan berkecimpung ke dalam rimba persilatan. Maka aku harus menceritakan tentang situasi rimba persilatan sekarang" kata Jie Lian ciu.

"Kakek Jie" Thio Han Liong memberitahukan.

"Aku pernah berkelana...."

Thio Han Liong menurut tentang dirinya ditangkap oleh para Dhalai Lhama, cara bagaimana meloloskan diri dan lain sebadainya. Jie Lian Ciu manggut-manggut sambil tersenyum.

"Han Liong, itu merupakan pengalaman yang amat berharga bagimu-" lalu ia menceritakan tentang situasi kondisi persilatan sekarang, juga mengenai kemunculan empat jago dan pembunuh misterius lalu menambahkan dengan wajah serius

"-- belum lama ini justru muncul lagi sebuah perkumpulan misterius-"

"oh?" Thio Han Liong tertegun,

"perkumpulan apa itu?" tanyanya-

"Hek liong pang (Perkumpulan Naga Hitam)." Jie Lian ciu memberitahukan.

"Kemunculan Hek liong pang telah menggemparkan rimba persilatan, sebab ketuanya berkepandaian sangat tinggi sekali- Tiada seorang pun tahu siapa ketua Hek liong pang itu, bahkan belum lama ini ketua Hek liong pang itu telah mengalahkan beberapa ketua partai besar, sasaran berikutnya mungkin Partai Siau Lim, maka guru mengutus In Lie Heng ke Siau Lim sie-"

"Kakek Jie, ketua Hek liong pang itu lelaki atau wanita?" tanya Thio Han Liong.

"Wanita," sahut Jie Lian Ciu.

"Berusia lima puluhan, tapi masih tampak cantik. Hek liong pang itu sudah berkembang pesat dan sering membunuh kaum rimba persilatan gojongan putih."

song Wan Kiauw menghela nafas panjang. "Tak disangka kini rimba persilatan berubah kacau tidak karuan"

"Han Liong." pesan jie Lian ciu.

"Kalau engkau sudah berkecimpung dalam rimba persilatan, harus ber-hati-hati-"

"Ya, Kakek Jie." Thio Han Liong mengangguk.

Keesokan harinya, Thio sam Hong mulai memberi petunjuk kepada Thio Han Liong mengenai ilmu silat dan lain sebagainya, terutama mengenai ilmu Iweekang.

Di dalam sebuah kuburan tua yang amat besar, tampak Tan Giok Cu dan Yo Sian Sian duduk berhadapan. Kini gadis itu telah remaja, berusia lima belasan. Parasnya cantik luar biasa dan putih bagaikan salju.

"Giok Cu" Yo sian sian menatapnya sambil tersenyum lembut,

"sudah lima tahun lebih engkau berada di sini dan kini engkau sudah berhasil menguasai ilmuku."

"semua itu adalah atas gembengan Guru," ujar Tan Giok Cu sambil tersenyum-senyum.

"selama ini. Guru sangat baik sekali padaku."

"Giok Cu" Yo Sian Sian tersenyum lembut.

"Engkau adalah muridku, tentunya aku harus baik dan menyayangimu."

"Guru...." Tan Giok Cu menatapnya, kemudian menundukkan kepala.

"Aku tahu." Yo Sian Sian manggut-manggut.

"Engkau rindu sekali kepada Thio Han Liong kan?"

"Ya." Tan Giok Cu mengangguk.

"Giok Cu" Yo Sian Sian menatapnya dalam-dalam seraya berkata.

"Hari ini engkau boleh pulang ke rumahmu, tapi sebelumnya aku harus menceritakan tentang rimba persilatan kepadamu, itu agar engkau tahu."

"Guru...." Tan Giok Cu tertegun, "hari ini aku boleh pulang?"

"ya-" Yo sian Sian mengangguk. kemudian menceritakan tentang rimba persilatan dan lain sebagainya.

"..... si Mo (iblis DariBarat) amat jahat dan licik, maka kalau bertemu dia, engkau harus berhati hati"

"Ya, Guru."

"Giok Cu...." Mendadak Yo sian sian menghela nafas panjang,

"sebetulnya peraturan KouwBok Pay (Partai Kuburan Tua) sangat ketat sekali. Anak maupun murid dilarang meninggalkan kuburan tua ini, kecuali ada urusan penting."

"oh?"

"Tapi sejak murid ayahku diusir, maka ayahku menghapus peraturan tersebut."

"Kalau begitu, aku masih punya seorang bibi guru?"

"Betul." Yo sian Sian mengangguk-

"Bibi gurumu bernama Kwee In Loan, kini sudah berusia lima puluhan."

"Guru, kenapa bibi guru diusir?"

"Karena dia sangat jahat, lagipula sering meninggalkan kuburan tua ini secara diam-diam maka ayahku mengusirnya, sebetulnya ayahku sangat menyayangnya, namun kelakuannya...." Yo Sian sian menggeleng-gelengkan kepala.

"Ketika dia diusir, dia pun mencuri sebuah kitab salinan Kiu Im Cin Keng."

"Kitab salinan Kiu Im Cin Keng?"

"ya- Itu adalah kitab salinan peninggalan kakek moyangku, sin Tiauw Tayhiap Yo Ko-"

"Kalau begitu kepandaian bibi guru...."

"Aku yakin kepandaianya sudah tinggi sekali- sebab hingga kini sudah dua puluh lima tahun tiada kabar beritanya, mungkin dia bersembunyi di suatu tempat untuk mempelajari Kiu Im Cin Keng itu"

"Guru-..." Tan Giok Cu menatapnya seraya bertanya-

"Kenapa Guru tidak mau menikah?"

"Kini usiaku sudah empat puluh lebih, tentunya tidak akan menikah lagi-" sahut Yo Sian Sian sambil tersenyum getir,

"sudah tua, lagi pula aku tidak pernah mencintai lelaki yang mana pun."

"Dari muda hingga sekarang Guru tidak pernah mencintai kaum lelaki?" tanya Tan Giok Cu heran.

Yo sian sian menghela nafas panjang.

"Belasan tahun lalu, aku pernah jatuh cinta. Tapi pemuda itu sudah punya pacar, karena itu aku harus menjauhinya."

"siapa dia?"

"Dia adalah Thio Bu Ki-"

"Apa?" Tan Giok Cu terbelalak.

"Ayah Thio Han Liong?" Yo Sian Sian mengangguk.

"Pada waKiu itu aku menyelamatkan putri ketua Kay Pang bernama su Hong se ki kemudian bertemu Thio Bu Ki. Namun dia sudah punya kekasih bernama Tio Beng. setelah itu kami bertemu lagi di kuil Siauw Lim sie."

Tan Giok Cu manggut-manggut.

"Guru, apakah Han Liong akan setia terhadapku?"

"Anak itu memang tampan dan baik hati- tentunya banyak anak gadis yang akan jatuh cinta kepadanya," sahut Yo Sian Sian.

"Kalau dia mencintaimu dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati- tentunya dia akan setia terhadapmu. Akan tetapi- engkau harus ingat satu hal"

"Hal apa?"

"Engkau tidak boleh cemburu buta. seandainya dia berjalan bersama gadis lain, janganlah engkau langsung cemburu atau curiga, tanyakan dulu sejelas-jelasnya- Engkau harus ingat itu"

"Ya, Guru-"

"oh ya" Yo Sian Sian tersenyum-

"Aku akan menghadiahkan kepadamu sebilah pedang pusaka yakni Pek Kong Kiam (Pedang ca\flai^R Putih)-"

"Terima kasih. Guru-"

"Giok Cu" Yo Sian sian menatapnya lembut-

"Engkau boleh berkemas sekarang, dan meninggalkan kuburan tua ini-"

"Guru—" Mata Tan Giok Cu mulai berkaca-kaca.

"Bolehkah aku ke mari menengok Guru kelak?"

Yo Sian sian menggelengkan kepala.

"Tidak usah- Apabila perlu, aku akan mencarimu dalam rimba persilatan."

"Guru...."

"Cepatlah engkau berkemas" Mata Yo Sian Sian juga sudah basah-

"Sudah lima tahun lebih, engkau harus pulang."

Tan Giok Cu sudah meninggalkan kuburan tua itu dan langsung menuju desa Hok An. Ia merupakan gadis remaja yang cantik jelita, maka sangat menarik perhatian kaum lelaki. Namun ada sebilah pedang bergantung di punggungnya, maka kaum lelaki tidak berani sembarang menggodanya, karena tahu gadis remaja itu mengerti ilmu silat.

Ketika melewati sebuah rimba, mendadak muncul belasan orang yang bertampang seram dan bersenjata tajam. Mereka itu ternyata para perampok-

"Ha ha ha" Kepala perampok itu tertawa gelak-

"Tak disangka sama sekali- hari ini kedatangan seorang gaudis remaja yang cantik jelita Kita sungguh beruntung lho"

Para perampok itu langsung mengepung Tan Giok Cu. Gagis itu mengerutkan kening, ia sudah tahu bahwa mereka adalah para penjahat.

"Kalian mau apa?" bentak Tan Giok Cu-

"He he he" Kepala perampok tertawa terkekeh-

"Gadis cantik, kenapa engkau galak?"

Kepala perampok itu menjulurkan tangannya untuk menowel pipi Tan Giok Cu, namun gadis itu cepat menghindar.

"Jangan kurang ajar" bentak Tan Giok Cu lagi-

"Kalau kalian berani kurang ajar, aku tidak akan memberi ampun kepada kalian."

"He he he" Kepala perampok itu tertawa terkekeh-kekeh lagi.

"Gadis cantik yang galak lebih baik engkau menemani aku bersenang-senang. Kalau tidak, engkau akan kami cincang"

"Hm" dengus Tan Giok Cu sambil menghunus pedang pusaknya.

Kepala perampok itu terkejut ketika melihat pedang yang memancarkan cahaya putih. Namun Tan Giok Cu baru berusia belasan, maka perampok itu meremehkannya.

"Gadis cantiki lebih baik engkau menemani aku bersenang-senang," ujar kepala perampok itu sambil menatapnya dengan penuh nafsu btrahi-"Diam" bentak Tan Giok Cu. "Cepatlah kalian pergi- kalau tidak—."

"Hm" dengus kepala perampok itu, kemudian berseru kepada anak buahnya,

"tangkap dia"

Para anak buah kepala perampok itu langsung menyerang Tan Giok Cu dengan senjata masing-masing. Gadis itu menangkis dengan pedang pusaknya, kemudian balas menyerang dengan Giok Li Kiam Hoat (Ilmu Pedang Gadis Murni).

Belasan jurus kemudian, sudah ada empat di antara para penjahat itu terluka. Menyaksikan kejadian itu, kepala perampok tampak tersentak kaget akan kelihayan Tan Giok Cu.

"Berhenti- bentaknya mendadak, lalu mendekati gadis itu dengan golok di tangan.

"Gadis cantik, ternyata kepandatanmu cukup tinggi- sekarang aku yang turun tangan. Maka daripada engkau terluka, lebih baik menyerah sekarang saja"

"Hai- perampok Aku harus membasmi" sahut Tan Giok Cu sengit.

"He he he" Kepala perampok itu tertawa terkekeh-kekeh, kemudian mendadak menyerang Tan Giok Cu.

Gadis itu memang sudah siap, maka langsung berkelit dengan gesit sekali- sehingga golok kepala perampok itu menyerang tempat kosong. Di saat itulah Tan Giok Cu mengayunkan pedangnya menyerang kepala perampok itu. Kepala perampok itu terkejut sekali- tapi secepat kilat ta meioncat ke belakang kemudian menyabetkan goloknya.

Tan Giok Cu tersenyum dingin, dan mendadak badannya mencelat ke atas, lalu menggerakkan pedangnya untuk menangkis golok itu. Ternyata Tan Giok Cu mengeluarkan jurus Giok Li Kiam Hoa (Gadis Murni Menabur Bunga). Trang Terdengar suara benturan pedang dengan golok.

Golok di tangan kepala perampok itu tinggal sepotong, telah kutung oleh pedang pusaka Tan Giok Cu.

"Haaah?" Wajah kepala perampok itu berubah pucat pias.

"Lihiap, ampunilah aku"

"Hm" Tan Giok Cu mendengus dingin dan mendadak menggerakkan pedangnya-Crasss

"Aduuuh..."Jerit kepala perampok itu kesakitan. Lengan kanannya telah kutung sebatas bahu, dan darah segarnya langsung mengucur deras.

Tan Giok Cu menatapnya dingin sejeNak, kemudian melesat pergi- sedangkan para anak buah kepala perampok itu masih berdiri di tempat dengan tubuh menggigil.

Ketika hari mulai gelap, Tan Ek seng dan Lim soat Hong duduk di ruang depan dengan wajah murung, bahkan nYonya itu pun sering menghela nafas panjang.

"Isteriku...." Tan Ek seng menggeleng-gelengkan kepala,

"sudahlah jangan terus menerus menghela nafas panjang, itu tidak baik-"

Lim soat Hong menghela nafas panjang lagi seraya berkata-

"Aku tidak habis pikir, kenapa Giok Cu masih belum pulang?"

"Mungkin...." sahut Tan Ek Seng menghibur.

"Giok Cu sedang berada dalam perjalanan ke mari-"

"suamiku...." Lim soat Hong menggeleng-gelengkan kepala-

"Aku mulai mencemaskannya-"

"Tidak usah mencemaskannya, dia pasti pulang."

"sudah lima tahun lebih, seharusnya dia sudah pulang.
Tapi—"

Ketika itu, mendadak berkelebat sesosok bayangan ke dalam- Betapa terkejutnya Tan Ek seng dan Lim soat Hong, sehingga mereka berdua serentak membentak-

"siapa?"

"Ayah, ibu" terdengar suara sahutan dari seorang gadis remaja yang berdiri di hadapan mereka dengan wajah berseri-seri-

"Giok Cu" Lim soat Hong dan Tan Ek seng terbelalak-

"Nak—"

Lim soat Hong langsung bangkit berdiri, dan Tan Giok Cu menghampirinya dengan mata bersimbah air. "ibu...."

"Nak-..." Lim soat Hong membelainya. "Engkau... engkau sudah pulang" "ibu...."

Tan Ek seng juga mendekati putrinya, kemudian membelainya dengan penuh kasih sayang.

"Nak-..." Wajah Tan Ek seng tampak berseri-seri. "Engkau sudah besar, ayah nyaris tidak mengenalimu lagu"

"Ayah-..." Tan Giok Cu tersenyum-

"oh ya, di mana Bibi Ah Hiang?"

"Ada, ada di dalam" sahut Lim soat Hong dan menambahkan.

"AYoh, mari kita duduk saja"

Mereka bertiga lalu duduk, dandisaat itulah muncul Ah Hiang. Begitu melihat Tan Giok Cu, Ah Hiang pun terbelalak-

"Bibi Ah Hiang" panggil Tan Giok Cu.

"Engkau... engkau adalah nona kecil?" tanya Ah Hiang seakan tidak percaya sebab kini Tan Giok Cu sudah besar.

"Betul, Bibi Ah Hiang" sahut Tan Giok Cu.

"sekarang aku sudah besar."

"Nona...." Ah Hiang menghampirinya, kemudian membelainya dengan gembira sekali.

"Engkau... engkau sudah kembali."

setelah mencurahkan rasa rindunya, barulah Ah Hiang ke belakang untuk mengambil minuman.

"Nak," ujar Tan Ek Seng sambil menatap putrinya dengan penuh perhatian.

"Ayah Gembira sekali- karena kini engkau sudah kembali."

"Ayah-" tanya Tan Giok Cu mendadak-

"Apakah Han Liong sudah ke mari?"

"Dia sudah ke mari, tapi ketika itu engkau belum pulang" sahut Tan Ek seng.

"Maka dia berangkat ke gunung Bu TOnG. Dia berpesan agar engkau tunggu di rumah. sebab dia akan ke mari lagi"

"oh?" Wajah Tan Giok Cu ceria.

"Dia juga sudah besar?"

"Dia pun sudah besar, bahkan...." Lim soat Hong tersenyum,

"...bertambah tampan lho"

"oh ya?" Wajah Tan Giok Cu agak merah-

"Dia bilang apa saja?"

"Nak," Tan Ek seng tersenyum-

"Kami sudah bertanya kepadanya-"

"Ayah dan ibu bertanya apa kepadanya?"

"Kami bertanya kepadanya cinta atau tidak terhadapmu, dia jawab...."

Tan Ek Seng sengaja tidak melanjutkan ucapannya karena ingin membuat putrinya tegang.

"Dia menjawab apa?" tanya Tan Giok Cu dengan hati berdebar-debar tegang.

"Dia menjawab-..." Tan Ek seng tersenyum.

"Cinta kepadamu. Namun dia...."

"oh?" Tan Giok Cu girang bukan main.

"Kenapa dia?"

"Dia bilang engkau cinta atau tidak kepadanya. Kami memberitahukan bahwa engkau mencintainya, namun dia kelihatan kurang percaya."

"Aku, aku sangat cinta kepadanya. Dia, dia kok tidak tahu?" Tan Giok Cu menggeleng-telengkan kepala.

"Bagaimana mungkin dia tahu?" Lim soat Hong tertawa.

"Kalian belum bertemu untuk mencurahkan perasaan masing-masing, tentunya dia tidak tahu engkau mencintainya."

"Ketika kami masih kecil, aku... aku sudah menyukainya," ujar Tan Giok Cu dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Itu adalah urusan ketika kalian masih kecil. Tapi kini kalian sudah besar, tentunya tidak seperti dulu lagi."

Tan Ek seng tersenyum dan menambahkan,

"syukurlah kalau engkau pun mencintainya"

"Nak," Lim soat Hong menatapnya seraya berkata.

"TUTurkanlah keadaanmu sejak ikut gurumu itu"

"Aku langsung dibawa ke belakang gunung Ciong Lam san. Ternyata di situ terdapat sebuah kuburan tua yang amat besar, itulah tempat tinggal guruku dan para pengiringnya."

"Dalam kurun waktu lima tahun lebih, engkau terus berdiam di dalam kuburan tua itu?" tanya Lim soat Hong.

"Ya-" Tan Giok Cu mengangguk.

"Pantas wajahmu menjadi seputih salju"

Lim soat Hong manggut-manggut-

"oh ya, engkau sudah menguasai seluruh ilmu gurumu?"

"Ya. Aku tidak menyangka sama sekali- ternyata guruku adalah keturunan sin Tiau Tay hiap Yo Ko dan Siau Li-"
KANG ZUSI

Tan Giok Cu memberitahukan.

"Ayah sudah menduga itu," ujar Tan Ek seng sambil tersenyum.

"Giok Cu," tanya Lim soat Hong mendadak-

"Guru tidak punya suami?"

"Guru tidak mau menikah, sebab tidak bertemu lelaki idaman hatinya," jawab Tan Giok Cu memberitahukan.

"Belasan tahun lalu, guruku pernah jatuh cinta kepada seorang pemuda, namun pemuda itu sudah punya kekasih, maka guruku terpaksa menjauhinya." "siapa pemuda itu?" tanya Lim soat Hong.

"Ternyata adalah Thio Bu Ki, ayah Thio Han Liong," jawab Tan Giok Cu.

"Itu sungguh di luar dugaan" Tan Ek seng menggeleng-Gelengkan kepala.

"Kini gurumu tetap tinggal di dalam kuburan tua itu?"

"ya." Tan Giok Cu mengangguk dan menambahkan.

"Guru sangat baik dan amat menyayangi. "

"syukurlah" ucap Lim soat Hong.

"oh ya" Tan Giok Cu teringat sesuatu.

"Ketika dalam perjalanan kesini, aku dihadap para perampok-"

"oh?" Lim soat Hong tersentak-

"Lalu bagaimana?"

"Kepala perampok itu berniat tidak baik terhadap diriku. Dia menyuruh pada anak buahnya menangkapku tapi aku berhasil melukai mereka dengan pedang pusaka Pek Kong Kiam."

"setelah itu bagaimana kepala perampok itu?" tanya Tan Giok Cu tertarik-

"Kepala perampok itu langsung menyerangku dengan golok, namun aku berhasil mengutungkan goloknya, kemudian aku pun mengutungkan sebuah lengannya."

"Ngmmm" Tan Ek seng manggut-manggut.

"Kepala perampok itu memang harus dihukum"

"Ayah, ibu." ujar Tan Giok Cu mendadak bernada dengan serius.

"Aku akan menunggu Han Liong di rumah sebulan. Kalau dia belum ke mari, aku akan menyusulnya ke gunung Bu TOng."

"Nak," Lim soat Hong menggelengkan kepala.

"Itu mana boleh?"

"ibu, jangan melarangku," sahut Tan Giok Cu.

"Kini aku sudah besar, lagi pula kepandaianku sudah tinggi- dan aku sudah bisa menjaga diri."

"Nak," Tan Ek seng menatapnya.

"Kini engkau memang sudah besar dan berkepandaian tinggi- tapi tidak baik engkau berkecimpung dalam rimba persilatan."

"Ayah" Tan Giok Cu memberitahukan.

"Guruku telah berpesan, aku harus menjadi pendekar wanita yang membela kebenaran dalam rimba persilatan."

"Hmmm" Tan Ek seng mangmit-manggut.

"Baiklah. Namun engkau harus berhati-hati sebab dalam rimba persilatan penuh diliputi berbagai kejahatan dan kelicikan"

"Ya- Ayah-" Tan Giok Cu mengangguk-

"Nak," pesan Lim soat Hong.

"setelah bertemu Han Liong, engkau harus pulang bersamanya"

"Ya, ibu." Tan Giok Cu tersenyum.

"Giok Cu" Tan Giok Cu menatap putrinya sambil tersenyum.

"Engkau dan Han Liong memang merupakan pasangan yang serasi- Engkau cantik jelita, dan dia tampan, gagah serta baik hati- Ha ha ha..."

Bab 13 Berangkat Ke Kuil siauw Lim sie

Thio Han Liong dan Thio sam Hong duduk di ruang meditasi. Kini kepandaian pemuda itu bertambah tinggi- karena mendapat petunjuk dari Thio sam Hong.

"Han Liong" Thio sam Hong tersenyum.

"Kepandatanmu sudah tinggi- hanya saja Iweekangmu belum mencapai tingkat kesempurnaan."

"sucouw, kalau begitu aku harus terus berlatih Iwee-kang?" tanya Thio Han Liong.

"Itu tergantung dari keberuntunganmu," sahut Thio sam Hong memberitahukan.

"Ketika kecil, ayahmu terpukul oleh ilmu Hian Bong Sian ciang yang amat beracun. Pukulan itu membuat ayahmu kedinginan...." Thio sam Hong menutur tentang kejadian tersebut, kemudian mena mbahkan.

"Namun sungguh di luar dugaan, di dalam sebuah lembah, ayahmu makan kodok api yang mengandung hawa panas, setelah itu ayahmu pun menemukan kitab Kiu yang Cin Keng."

"Karena makan kodok api itu, maka ayahku berhasil melatih Iweekangnya hingga mencapai tingkat yang begitu tinggi?"

"ya. Tapi—" Thio sam Hong menggeleng-gelengkan kepala.

"Masih tidak sanggup menahan ilmu pukulan para Dhalai Lhama itu."

"sucouw," tanya Thio Han Liong.

"Apakah tiada cara untuk memecahkan ilmu pukulan itu?"

"Memang tidak ada." Thio sam Hong menghela nafas panjang,

"sebab Iweekang gabungan para Dhalai Lhama itu amat dahsyat. Di koiong langit ini tiada seorang jago pun yang sanggup menahan ilmu pukulan itu"

"Kalau begitu..."

"Hanya ada satu jalan." Thio sam Hong memberitahukan.

"Jangan menyambut pukulannya. Hadapi para Dhalai Lhama itu dengan menggunakan kegesitan untuk menghindari pukulan Dhalai Lhama yang paling depan, dan serang yang paling belakang."

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut mengerti.

"Ternyata begitu cara memecahkan ilmu pukulan itu"

"Tapi engkau masih harus ingat satu hal" ujar Thio sam Hong mengingatkan,

"Para Dhalai Lhama itu memiliki Liak Hwee Tan. Kalau menghadapi mereka, engkau harus menghindari Liak Hwee Tan itu."

"Terima kasih atas petunjuk sucouw" ucap Thio Han Liong.

"Aaaah—"" Mendadak Thio sam Hong menghela nafas panjang,

"setelah ayahmu hidup mengasingkan diri di Pulau Hong Hoang to, rimba persilatan mulai dilanda bencana. Perlu engkau ketahui- ayahmu adalah Bu Lim Beng Cu (Ketua "Rimba Persilatan). Kini banyak jago yang berhati jahat ingin merebut kedudukan Bu Lim Beng Cu, otomatis menimbulkan berbagai macam badai dalam rimba persilatan."

"sucouw...." Thio Han Liong ingin menghiburnya, namun merasa tidak eNak,

"In Lie Heng sudah sekian lama pergi ke siauw Lim sie, tapi hingga kini belum juga pulang. Apakah telah terjadi sesuatu atas dirinya?"

"sucouw tidak usah cemas," ujar Thio Han Liong menghiburnya.

"Kakek In tidak akan menemui suatu apa pun."

"Aaaah—" Thio sam Hong menghela nafas lagi.

"Engkau tidak tahu, In Lie Heng hidup menderita belasan tahun."

"oh?" Thio Han Liong tersentak.

"Kenapa Kakek In hidup menderita belasan tahun?"

"Belasan tahun lalu, iSierinya yang bernama Yo Put Hwi mati karena melahirkan." Thio sam Hong memberitahukan.

"Beberapa bulan kemudian, anaknya pun mati karena sakit."

"Haaah...?" Thio Han Liong terkejut, ia tidak menyangka nasib In Lie Heng begitu malang.

"sudah lama dia pergi ke siauw Lim sie, namun masih belum pulang. Aku khawatir telah terjadi sesuatu atas dirinya." Thio sam Hong menggeleng-gelengkan kepala.

"Han Liong...."

"ya, sucouw."

"Ayahmu pernah menceritakan tentang Kim Mo say ong-cia sun?"

"Pernah-" Thio Han Liong mengangguk.

"Kim Mo sau ong-cia sun adalah ayah angkat orangtua ku-"

"Tidak salah" Thio sam Hong manggut-manggut-

"Cia sun tinggul bersama Tiga Tetua siauw Lim di belakang kuil Siauw Lim sie- Engkau harus ke sana menemuinya-"

"ya, sucouw-" Thio Han Liong mengangguk.

"Engkau boleh berangkat esok pagi-" ujar Thio sam Hong sambil memejamkan matanya,

"ya, sucouw." Thio Han Liong mengangguk lagi- lalu meninggalkan ruang meditasi menuju ruang depan.

Kebetulan song wan Kiauw dan lainnya sedang berkumpul di situ Mereka menyuruh Thio Han Liong duduk-

"Han Liong," ujar song Wan Kiauw kemudian.

"Kepandaianmu semakin tinggi- kini kami sudah bukan tandinganmu lagi"

"Kakek song" Thio Han Liong tersenyum dan memberitahukan,

"sucouw menyuruhku berangkat ke kuil siauw Lim sie esok pagi-"

"oh?" song Wan Kiauw menatapnya.

"Untuk menjenguk Cia sun?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Itu memang ada baiknya juga" ujar Jie Lian ciu.

"sebab Cia sun adalah ayah angkat orangtua mu, lagipula engkau akan bertemu In Lie Heng di sana."

"Kakek Jie," ujar Thio Han Liong,

"sucouw sangat mencemaskan Kakek In."

"oh?" Jie Lian ciu mengerutkan kening.

"Apakah disebabkan In Lie Heng belum pulang?"

"Ya. Maka sucouw khawatir telah terjadi sesuatu atas diri Kakek In."

"Itu..." Jie Lian ciu tersenyum.

"Itu tidak mungkin. Aku yakin In Lie Heng masih berada di kuil siauw Lim sie."

"Kakek Jie," kata Han Liong.

"Kenapa Kakek In pergi ke kuil siauw Lim sie?"

"Kong Bun Hong Tio mengutus Goan Liang ke mari untuk mengundang guru ke sana guna merundingkan sesuatu. Namun guru menolak karena sudah tua sekali maka mengutus In Lie Heng ke sana."

"Kenapa Kong Bun Hong Tio siauw Lim Pay mengutus Goan Liang ke mari mengundang sucouw?" tanya Thio Han Liong heran.

"Apakah di Kuil siauw Lim sie telah terjadi sesuatu?"

"Itu memang merupakan kejadian yang sungguh di luar dugaan," jawab Jie Lian ciu dan menutur tentang kejadian beberapa tahun lalu.

"... ternyata si pembunuh misterius itu bernama seng Hwi-anak Hun Goan Pek Lek Chiu-seng Kun. Kong Bun Hong Tio bertanding sepuluh jurus dengannya dapat bertahan, maka seng Hwi pergi- Tapi dia masih sempat mencetuskan janji-bahwa lima tahun kemudian dia akan kembali lagi memusnahkan siauw lim pay."

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Kong Bun Hong Tio siauw Lim Pay ingin berunding dengan sucouw?"

"Betul." lie Lian Ciu mengangguk-

"seng Kun begitu jahat dan licik, maka anaknya itu pasti sama-"

"Han Liong," pesan song Wan Kiauw-

"Engkau harus membantu siauw lim pay, sebab sucouwmu masih terhitung murid siauw Lim Pay lho"

"oh?" Thio Han Liong tertegun-

"Guru sucouwmu adalah Kak Wan Taysu dari siauw Lim sie—" song wan Kiauw menceritakan tentang itu-

"oleh karena itu, engkau harus membantu mereka."

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Kakek song, aku pasti membantu pihak siauw Lim Pay."

-ooo00000ooo-

Keesokan harinya, Thio Han Liong berpamit kepada Thio sam Hong dan lainnya, setelah itu, barulah ia meninggalkan Bu TONG san menuju kuil siauw Lim sie- Dalam perjalanan, ia terus memikirkan Tan Giok Cu, apakah gadis itu sudah pulang ke rumah atau belum?

Enam tujuh hari kemudian, Thio Han Liong sudah memasuki propinsi Holam- Karena merasa haus, ia lalu mampir di sebuah kedai araki Begitu duduk, pelayan langsung menghampirinya sambil tersenyum-senyum.

"Tuan Muda mau pesan arak apa? Kedai kami menyediakan berbagai macam arak wangi-"

"Maaf," sahut Thio Han Liong.

"Aku mau minum teh saja-"

"Baik," Pelayan segera menyuguh minuman tersebut, kemudian pergi melayani tamu lain.

Di saat itu, masuk ke dalam seorang tamu lelaki berusia sekitar tiga puluh lima tahun, dan langsung duduk di sebelah Thio Han Liong.

"Maaf, saudara kecil" ucap lelaki itu sambil tersenyum.

"Karena tiada meja kosong, maka aku terpaksa duduk di sini. Engkau tidak berkeberatan kan?"

"Tentu tidak," sahut Thio Han Liong.

"Terima kasih," ucap lelaki itu, lalu memesan arak wangi-pelayan segera menyajikannya. Lelaki itu mulai meneguk minumannya lalu memandang Thio Han Liong seraya bertanya.

"Engkau tidak minum arak?"

"Aku tidak pernah minum arak." sahut Thio Han Liong.

"saudara kecil" Lelaki itu tertawa aelaki

"Engkau harus tahu, lelaki harus minum arak, Kalau tidak, seperti banci lho"

Thio Han Liong tersenyum.

"Aku masih kecil, tidak pantas minum arak- Aku minum teh saja."

"Ha ha ha" Lelaki itu tertawa lagi-

"Berapa usiamu sekarang?"

"Enam belas."

"saudara kecil, tahukah engkau? Aku mulai minum arak sejak berusia sepuluh tahun."

"Paman tergoiong setan arak.-"

Thio Han Liong tersenyum.

"Kalau begitu, Paman pasti tidak akan mabuk"

"Tentu." Lelaki itu manggut-manggut-

"saudara kecil, kita bertemu di sini, maka kita harus bersulang-"

"Paman, aku—"

"Engkau maujadt banci?"

"Baiklah- Tapi aku minum seteguk saja-"

"Ha ha ha" Lelaki itu tertawa, lalu menuang arak wangi ke dalam cangkir Thio Han Liong-

"saudara kecil, mari kita bersulang"

Thio Han Liong mengangkat cangkirnya, lalu bersulang dengan lelaki itu

"Ha ha ha" Lelaki itu terus tertawa, kelihatannya gembira sekali-

"Aku tidak punya teman, namun hari ini aku bertemu denganmu- Bagaimana kalau kita berteman? Engkau tidak akan menolak kan?"

"Baik, Aku senang berteman dengan Paman" sahut Thio Han Liong-

"saudara kecil, engkau jangan memanggilku Paman, panggil saja saudara tua"

"ya, saudara tua-"

"Ha ha ha" Lelaki itu tertawa oembira-

"Hari ini aku gembira sekali. Ha ha ha"

Lelaki itu bangkit berdiri seraya berkata,

"saudara kecil, tolong bayar minumanku sampai jumpa lagi-biar aku yang traktir"

"Terima kasih Lain kali saja" sahut lelaki itu sambil berjalan pergi dengan agak sempoyongan.

Thio Han Liong menggeleng-Gelengkan kepala. Namun ia yakin bahwa lelaki itu bukan orang jahat, setelah membayar semua minuman itu, ia meninggalkan kedai arak tersebut,

(bersambung keBagian 7)

Jilid 7

Sore harinya, Thio Han Liong memasuki sebuah lembah. Mendadak terdengar suara jeritan yang menyayat hati. Betapa terkejutnya Thio Han Liong, ia langsung melesat ke tempat suara jeritan itu. Dilihatnya, seorang tua sedang menyiksa beberapa orang yang terikat di sebuah pohon. Thio Han Liong terbelalak, karena orang tua itu berwajah seram, yang tidak lain adalah Si Mo (iblis Dari Barat) Bu yung Hok yang pernah menyiksanya.

"Berhenti" bentak Thio Han Liong sambil melesat ke hadapannya.

"Eeeh?" Si Mo tersentak ketika melihat seorang pemuda muncul di hadapannya.

"Anak muda, siapa engkau?"

"Si Mo" sahut Thio Han Liong dengan kening berkerut.

"Cepatlah melepaskan mereka"

"He he he He he he..." Si mo tertawa terkekeh-kekeh.

"Anak muda, berdasarkan apa engkau menyuruhku melepaskan orang-orang ini?"

"Berdasarkan kebenaran-" sahut Thio Han Liong.

"Anak muda" Si Mo menatapnya tajam.

"Engkau berdasarkan kebenaran, aku berdasarkan hukum rimba persilatan, siapa kuat dan berkepandaian tinggi, dialah yang berkuasa"

"Si Mo" sahut Thio Han Liong dingin.

"Cepatlah engkau melepaskan mereka"

"Anak muda" Si Mo tertawa.

"Kelihatannya engkau berbakat dalam hal ilmu silat Walau aku sudah punya seorang murid, tapi aku masih bersedia menerimamu sebagai murid"

"Aku tidak sudi menjadi muridmu"

"Kenapa?"

"Karena hatimu jahat sekali siapa sudi menjadi muridmu?"

"Anak muda" sepasang mata si Mo membara- la mendadak memekik keras sambil menyerang Thio Han Liong.

Thio Han Liong memang sudah siap dari tadi, maka begitu si Mo menverang, ia berkelit menghindari serangan itu sekaligus mengerahkan Kiu yang sin Kang,

"He he he" si mo tertawa terkekeh-kekeh.

"Anak muda Tak disangka engkau berisi juga Nah, sambutlah serangan berikutnya"

si Mo mulai menyeranginya lagi. Thio Han Liong berkelit dan kini mulai balas menyerang dengan ilmu Thay Kek Kun yang lemas itu.

"Ternyata engkau murid Bu Tong Pay" ujar si Mo dingin-

"Bagus sudah lama aku ingin mencoba kepandaian Bu Tong Pay, dan hari ini adalah kesempatanku"

si Mo mulai mengeluarkan ilmu andalannya, sedangkan Thio Han Liong mengeluarkan ilmu Thay Kek Kun bercampur dengan ilmu Kian Kun Taylo Ie- oleh karena itu, ia dapat bertahan dan menyerang pula.

Itu membuat si Mo penasaran sekali- sekonyong-konyong ia memekik keras sambil menjongkokkan badannya, ternyata ia ingin mengeluarkan ilmu simpanannya yang paling lihay dan hebat, yaitu Ha Mo Kang (Ilmu Kodok). Krok Krok Krok si Mo mengeluarkan suara kodok-

Itu membuat Thio Han Liong tercengang. Di saat itu si Mo meloncat menyerang Thio Han Liong.

Tiada pilihan lain bagi pemuda itu, karena sudah tidak sempat berkelit, maka terpaksa menangkis ilmu Kiu Im Pek

Kut Jiauw. Blaaam Thio Han Liong terpental beberapa depa, sedangkan si Mo termundur-mundur beberapa langkah.

"He he he" si mo tertawa terkekeh-kekeh.

"Pantas engkau bertingkah di hadapanku, ternyata engkau memiliki kepandaian tinggi Bagus Bagus"

si Mo mulai menyerangnya lagi- Thio Han Liong melawannya dengan ilmu Thay Kek Kun, Kian Kun Taylo Ie dan Kiu Im Pek Kut Jiaw- Akan tetapi, Thio Han Liong kurang berpengalaman dan Iweekangnya masih betum begitu tinggi, sehingga terdesak sesudah puluhan jurus kemudian.

"He he he Anak muda, aku harus membunuhmu" seru si Mo sambil mempergencar serangannya.

Kini Thio Han Liong cuma mampu menangkis dan mengelak, sama sekali tidak mampu balas menyerang. Pada saat bersamaan, terdengarlah suara tawa yang amat keras.

"Ha ha ha si Mo yang amat terkenal hanya berani menghina anak muda, itu sungguh membuat aku kagum dan salut" terdengar pula ucapan yang menyindir, dan tak lama muncullah seorang tua berpakaian sastrawan.

Ketika melihat kehadiran sastrawan itu, si Mo berhenti menyerang Thio Han Liong. Maka pemuda itu langsung menarik nafas lega.

"Lam Khie (orang Aneh Dari selatan)" si Mo menatapnya tidak senang.

"Engkau ingin mencampuri urusanku?"

"Hua ha ha ha" Ternyata sastrawan tua itu adalah Lam Khie.

"Kita memang ada perjanjian, selama sepuluh tahun ini dilarang saling mengganggu. Akan tetapi, saat ini tanganku gatal karena melihat engkau menghina anak muda itu. Kalau engkau melepaskannya, tentunya aku pun tidak akan turut campur lagi."

"Hm" dengus si Mo dingin.

"Itu sama saja engkau ingin cari gara-gara denganku."

"Baik." Lam Khie tertawa.

"Katakanlah aku memang ingin cari gara-gara dengan engkau, lalu engkau mau apa?"

"Engkau...." si Mo melotot.

"Sudahlah" ujar Lam Khie-

"Lebih baik melepaskan anak muda itu. Kalau tidak, kita terpaksa bertarung."

si Mo berpikir sejenak, kemudian memandang Thio Han Liong seraya berkata dengan dingin sekali.

"Anak muda. Aku melepaskanmu sekarang, tapi kalau bertemu kelak, engkau pasti kubunuh."

"Terima kasih atas kemurahan hatimu" sahut Thio Han Liong sambil memberi hormat.

"Tapi aku harap Locianpwee sudi melepaskan mereka juga."

"Anak muda" si Mo melotot.

"Maksudmu mereka yang terikat di pohon itu?"

"Ya" Thio Han Liong mengangguk.

"Tidak" si Mo menggelengkan kepala.

"Aku tidak akan melepaskan orang-orang itu"

"Kalau Locianpwee tidak melepaskan mereka, aku pun tidak mau pergi" ujar Thio Han Liong.

"Itu adalah urusanmu, anak muda" sahut si mo

"Eeeeh?" Lam Khie menggaruk-garuk kepala.

"Aku pun tidak bisa pergi"

"Lam Khie" Mata si Mo berapi-api.

"Engkau...."

"Matamu berapi-api, marah ya? Kalau begitu, mari kita bertarung saja" ujar Lam Khie sambil tertawa.

"Tanganku memang sudah gatal, ingin sekali bertarung denganmu"

"Kita sudah ada janji, lima tahun lagi kita akan bertanding" sahut si Mo sambil tertawa dingin.

"Baik Kalau kalian tidak mau pergi, aku yang pergi"

si Mo langsung melesat pergi. Thio Han Liong segera melepaskan tali yang mengikat beberapa orang di pohon itu.

"Terima kasih, siauwhiap," ucap mereka.

"Paman-paman, cepatlah kalian tinggalkan tempat ini" ujar Thio Han Liong.

Mereka mengganggu, segera memberi hormat kepada Lam Khie, lalu pergi tanpa menoleh lagi.

"Ha ha ha" Lam Khie tertawa gelak, kemudian menatap Thio Han Liong dengan penuh perhatian seraya berkata,

"Anak muda, kepandalanmu cukup tinggi- Bolehkah aku tahu siapa dirimu?"

"Locianpwee, namaku Thio Han Liong," jawab pemuda itu.

"Terima kasih atas pertolongan Locianpwee-"

"Ha ha" Lam Khie tertawa-

"Han Liong, mari kita duduk untuk mengobrol sebentar
Engkau tidak berkeberatan kan?"

"Ya, Locianpwee" Thio Han Liong mengganggu.

Mereka berdua lalu duduk di bawah pohon. Lam Khie terus menatapnya, lama sekali barulah membuka mulut.

"Engkau mahir ilmu silat Thay Kek Kun, apakah engkau adalah murid Bu Tong Pay?"

"secara tidak langsung aku memang murid Bu Tong Pay-"
Thio Han Liong menjelaskan.

"sebab kakekku adalah murid Bu Tong Pay."

"Siapa Kakekmu?"

"Thio cui san."

"Ternyata kakekmu adalah salah seorang Bu Tong cit Hiap. Ayahmu pasti Thio Bu Ki yang amat kesohor itu."

"ya."

"Han Liong" Lam Khie tersenyum.

"Aku tinggal di Tayli, julukanku adalah Lam Khie-Baru beberapa tahun aku berkecimpung di rimba persilatan Tionggoan, dan disaat itu pula muncul Tong Koay-Oey su Bin, si Mo-Buyung Hok dan Pak Hong-wan Bun Kim. Kepandaian kami terempat boleh dikatakan seimbang."

"ooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Tapi si Mo kelihatan agak segan pada Locianpwee."

"Bukan segan," sahut Lam Khie.

"Melainkan enggan bertarung denganku, sebab ia tidak mau ambil risiko bertarung denganku. Dia sangat licik, akal busuknya pun banyak-"

"Locianpwee," tanya Thio Han Liong mendadak-

"Bagaimana sifat Tong Koay dan pak Hong?"

"Mereka berdua tidak bersifat licik maupun jahat, namun Tong Koay agak sesat. sedangkan Pak Hong agak kegila-gilaan." LamKhie memberitahukan,

"oh ya, belum lama ini dalam rimba persilatan telah muncul sebuah perkumpulan misterius."

"Hek Liong Pang?"

"Betul." Lam Khie manggut-manggut.

"Ketua Hek Liong Pang berkepandaian sangat tinggi sekali. Dia adalah seorang wanita berusia lima puluhan. Wajahnya dingin dan hatinya jahat, siapa berani menyinggung perasaannya pasti dibunuhnya, sebulan yang lalu, ketua Hek Liong Pang itu mengundang kami bertemu di Pek Hoa Kek (Lembah Bunga Putib). Ternyata ketua Hek Liong Pang itu menghendaki kami bergabung. Aku dan Tong Koay serta Pak Hong langsung menolak, sedangkan si Mo bilang akan pikir-pikir dulu. Kelihatannya si Mo berniat bergabung dengan ketua Hek Liong Pang, kalau itu terjadi, Hek Liong Pang pasti tumbuh sayap, sebab si Mo adalah ketua golongan hitam, rimba persilatan pasti akan dilanda banjir darah—"

"Kalau begitu—" ujar Thio Han Liong setelah berpikir sejenak—

"Locianpwee, Tong Koay dan Pak Hong bergabung saja—"

"Kami bertiga bergabung Ha ha ha—" Lam Khie tertawa gelak—

"Itu merupakan hal yang tak mungkin."

"Memangnya kenapa?" Thio Han Liong heran.

"Kami bertiga sangat tinggi hati, tidak akan saling mengalahkan satu sama lain. Maka kami bertiga tidak mungkin

bisa bergabung, dan itu sangat menguntungkan Hek Liong pang. Lagipula si Mo amat licik- Dia berniat bergabung dengan Hek Liong Pang, sudah pasti punya tujuan tertentu."

"si Mo punya tujuan apa?"

"Dia ingin menjadi Bu Lim Beng Cu. Begitu pula ketua Hek Liong Pang. Dalam hal tersebut mereka pasti akan berunding lama."

"Bu Lim Beng Cu?"

"Aku sudah dengar," ujar Lam Khie sambil memandang Thio Han Liong.

"Belasan tahun lalu, ayahmu telah diangkat sebagai Bu Lim Beng Cu. Namun sudah belasan tahun pula ayahmu menghilang entah ke mana, maka banyak jago dari berbagai aliran ingin merebut kedudukan itu."

"Bu Lim Beng Cu—" gumam Thio Han Liong,

"Itu cuma merupakan sebuah nama kosong."

"Eh?" Lam Khie terbelalak- "Ayahmu adalah Bu Lim Beng Cu, kenapa engkau malah mengatakan begitu?"

"Locianpwee...." Thio Han Liong tersenyum getir.

"Lho?" Lam Khie menatapnya tidak mengerti.

"Kenapa engkau? Apakah telah terjadi sesuatu atas diri ayahmu?"

"Locianpwee, aku ingin bertanya bagaimana kepandaian Locianpwee dibandingkan dengan kepandaian ayahku?"

"Mungkin—," sahut Lam Khie jujur.

"Aku masih kalah setingkat di bandingkan dengan kepandaian ayahmu."

"Locianpwee pernah dengar tentang para Dhalai Lhama?"

"Dhalai Lhama?"

"Ya."

"Para Dijalai Lhama hanya terdapat di Tibet, mereka rata-rata berkepandaian amat tinggi," ujar Lam Khie-

"Tapi tidak pernah berkecimpung dalam rimba persilatan Tionggooan."

"Mereka tidak pernah berkecimpug dalam rimba persilatan, namun pernah bertarung dengan ayahku." Thio Han Liong memberitahukan.

"Aku menyaksikan pertarungan itu"

"oh?" Lam Khie tampak tertarik-

"Bagaimana hasil pertarungan itu?"

"Ayahku terluka, bahkan terbakar oleh Liak Hwee Tan milik para Dhalai Lhama itu," jawab Thio Han Liong dengan wajah murung,

"Itu bagaimana mungkin?" Lam Khie tidak percaya Thio Bu Ki kalah bertarung dengan para Dhalai Lhama.

"Para Dhalai Lhama itu berjumlah sembilan orang...." tutur Thio Han Liong mengenai ilmu istimewa yang dimiliki para Dhalai Lhama itu.

"Maka ayahku tidak sanggup melawan mereka."

"Bukan main" Lam Khie terbelalak-

"Itu sungguh luar biasa. Tak disangka para Dhalai Lhama itu memiliki kepandaian istimewa. Tapi aku tidak pernah mendengar tentang mereka, mungkin mereka sudah pulang ke Tibet."

"Kalau kepandaianku sudah tinggi sekali, aku pasti ke Tibet mencari mereka," ujar Thio Han Liong sungguh-sungguh-

"Engkau ingin membalas dendam?"

"Hanya ingin membuat perhitungan dengan mereka, sebab mereka membunuh Bibiku."

"oooh" Lam Khie manggut-manggut.

"Tapi engkau harus berhati-hati, karena kepandaian mereka begitu tinggi."

"Ya." Thio Han Liong mengangguk,

"Han Liong" Lam Khie memandangnya sambil tersenyum.

"Rasanya aku cocok sekali denganmu, namun kita terpaksa berpisah sekarang. Kelak kita akan berjumpa lagi."

Lam Khie melesat pergi, namun masih terdengar suara seruan sayup, sayup,

"Han Liong Hati-hati terhadap si Mo, dia sangat licik dan jahat...."

"Terima kasih atas perhatian Locianpwee" sahut Thio Han Liong dan berseru pula menggunakan Iweekang.

"Mudah-mudahan kita berjumpa lagi kelak"

-ooo00000ooo-

Thio Han Liong mulai mendaki siauw sit san. Ketika ia sedang mendaki melalui jalan gunung yang sempit, mendadak muncul beberapa Hweeshio-

"omitohud" ucap salah seorang dari mereka.

"Anak muda, engkau mau ke mana?"

"Aku mau ke kuil siauw Lim sie- Kalian adalah Hweeshio-hweeshlo siauw Lim sie?" tanya Thio Han Liong.

"Betul." Hweeshio itu mengangguk- "Anak muda, mau apa engkau ke kuil kami?"

"Aku ingin menemui Kakek In," jawab Thio Han Liong dan menambahkan. Juga ingin menemui Keng Bun Hong Tio-

"Kakek In? Maksudmu In Lie Heng?" tanya Hweeshio itu

"Anak muda, sudah belasan hari In Tayhiap meninggalkan kuil kami-" Hweeshio itu memberitahukan.

"oh?" Thio Han Liong tercengang-

"Tapi Kakek In belum tiba di gunung Bu Tong. Taysu, bolehkah aku bertemu Keng Bun Hong Tio?"

"Ada urusan apa engkau ingin bertemu Hong Tio kami dan siapa engkau?"

"Taysu, namaku Thio Han Liong." Pemuda itu memberitahukan.

"Ayahku bernama Thio Bu Ki."

"Apa?" Para Hweeshio itu tampak terkejut.

"Ayahmu adalah Thio Bu Ki?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk-

"Kalau begitu," ujar Hweeshio itu. Mari ikut kami ke kuil menemui Hong Tio kami"

"Terima kasih Taysu," ucap Thio Han Liong, lalu mengikuti para Hweeshio itu ke atas.

Tak seberapa lama kemudian, sampailah di kuil siauw Lim sie- Betapa kagumnya Thio Han Liong menyaksikan kemegahan kuil tersebut

"sutee, siapakah anak muda itu?" tanya salah seorang Hweeshio yang menjaga di depan kuil.

"Dia bernama Thio Han Liong, putra Thio Bu Ki," sahut Hweeshio yang mengantar pemuda itu.

"Dia ingin menemui Keng Bun Hong Tio, harap suheng melapor kepada Hong Tio (Ketua)"

"omitohud" sahut Hweeshio itu, kemudian segera masuk ke dalam.

"Silakan ke ruang depan" ucap Hweeshio yang mengantar Thio Han Liong.

"Terima kasih," Thio Han Liong melangkah ke ruang depan.

Tak seberapa lama kemudian, muncullah dua Hweeshio tua, yang ternyata Keng Bun Hong Tio dan Keng Ti seng Ceng. Kenapa ke dua Hweeshio tua itu sudi menyambut Thio Han Liong, Itu dikarenakan Thio Bu Ki, ayahnya pernah menyelamatkan siauw Lim Pny-

"omitohud" ucap Keng Bun Hong Tio-

"Anak muda, betulkah engkau putra Thio Bu Ki?"

"Betul, Hong Tio-" Thio Han Liong mengangguk-

"Ayahmu berada di mana dan bagaimana keadaannya?" tanya Keng Bun Hong Tio dengan penuh perhatian.

"Ayah dan ibu tinggal dipulau Hong Hoang to," jawab Thio Han Liong memberitahukan.

"Ayahku baik-baik saja. Tapi...."

Thio Han Liong menutur tentang ayahnya terluka oleh para Dhalai Lhama. Keng Bun Hong Tio dan Keng Ti seng Ceng mendengarkan dengan mata terbelalak-,

"omitohud...." ucap Keng Bun Hong Tio-

"Itu sungguh di luar dugaan, syukurlah kini ayahmu sudah mulai pulih"

"Keng Bun Hong Tio," tanya Thio Han Liong.

"Bolehkah aku menemui Kakek angkatku?"

"Maksudmu Cia sun?"

"ya."

"omitohud Tentu boleh. Tapi sepasang mata Cia sun tetah buta- Apakah ayahmu memberitahukan tentang itu?"

"Ayahku sudah memberitahukan, oh ya, Kakek In sudah kembali ke gunung Bu Tong?"

"sudah." Keng Bun Hong Tio mengganggu- Kemudian memandang Keng Tiseng Ceng seraya berkata,

"sutee, antar Han Liong menemui Cia sun"

"Ya, suheng." Keng Ti seng ceng mengganggu, lalu mengajak Thio Han Liong ke belakang.

Berselang beberapa saat, mereka sudah sampai di pintu belakang kuit. Keluar dari pintu belakang itu, Thio Han Liong melihat sebuah gunung menjulang tinggi.

"cia sun dan ke tiga paman guruku tinggal di dalam sebuah gua di gunung itu." Keng Ti seng Ceng memberitahukan.

"Mari ikut aku ke sana"

"Terima kasih, seng Ceng," ucap Thio Han Liong dan terus mengikuti padri tua itu menuju gua tersebut. Be-berapa saat kemudian, sampailah mereka di sana. Keng Ti seng Ceng tidak langsung masuki melainkan berseru di depan gua.

"Paman guru Anak Thio Bu Ki bernama Thio Han Liong ingin menjenguk Cia sun Bolehkah teecu membawanya ke dalam?"

suara Keng Ti seng Ceng bergema ke dalam gua, lama sekali barulah terdengar suara sahutan parau.

"Keng Ti suruh dia masuk, engkau boleh kembali ke kuil"

"ya, Paman guru" sahut Keng Ti seng Ceng lalu berkata kepada Thio Han Liong.

"Engkau boleh masuk. silakan"

"Terima kasih, seng Ceng," ucap Thio Han Liong, lalu melangkah memasuki gua dengan hati agak berdebar-debar.

semakin ke dalam gua itu semakin luas dan terang. Kira-kira dua tiga ratus langkah kemudian, Thio Han Liong melihat tiga padri yang sudah tua sekali dan seorang tua berambut panjang duduk di situ. segeralah pemuda itu bersujud di hadapan mereka.

"Namaku Thio Han Liong, ayahku adalah Thio Bu Ki," ujar pemuda itu.

"Kakek dan tiga Tetua siauw Lim, terimalah sujudku"

"Ha ha ha" orang tua berambut panjang itu tertawa gelak-

"Tak disangka Thio Bu Ki sudah punya anak Kemarilah"

"ya. Kakek-" Thio Han Liong merangkak mendekati orang tua berambut panjang itu-

"Han Liong...." orang tua berambut panjang dan buta itu adalah Kim Mo Say ong-cia sun. Ia meraba muka dan sekujur badan Thio Han Liong.

"Luar biasa Engkau memiliki tulang yang luar biasa"

"omitohud" ucap salah seorang Tetua siauw Lim bernama Touw ok-

"Cia sun, cucumu itu memang luar biasa, bahkan sudah memiliki kepandaian yang cukup tinggi. Hanya saja jalan darah jin Tioknya belum terbuka, maka sulit mencapai Iweekang yang tinggi.»

"Guru berniat menyempurnakannya?" tanya Cia sun mendadak-

"omitohud" sahut Touw ok-

"Itu tergantung pada jodohnya dengan kami bertiga-"

"Terima kasih Tetua siauw Lim," ucap Thio Han Liong.

"omitohud" Touw ok tertawa.

"Anak muda, engkau sungguh pintar Dengan ucapan terima kasihmu itu, justru membuat kami bertiga sutit menolak lagi."

"Terima kasih, guru," ucap Cia sun cepat.

"Ha ha ha" touw ok tertawa gelak-

"Siau Lim Pay pernah berhutang budi kepada Bu Ki. Kini anaknya ke mari, maka kami harus membalas budi itu Ha ha ha"

"Terima kasih, Tetua," ucap Thio Han Liong.

"Han Liong" touw ok menatapnya tajam.

"Duduk-lah" Thio Han Liong sebera duduk-

"Han Liong, bagaimana keadaan ayah dan ibumu?" tanya Cia sun.

"Ayah dan ibu baik-baiksaja. Tapi—" Thio Han Liong menutur tentang kejadianpara Dhalai Lhama dan pasukan pilihan Cu Goan ciang yang menyerbu ke Pulau Hong Hoang to-

"Bibi Cijiak meninggal, ayah terluka oleh pukulan Dhalai Lhama, bahkan kemudian ayah dan ibu terbakar oleh Liak Hwee Tan."

"Apa?" Cia sun terkejut bukan main.

"Begitu hebat kepandaian para Dhalai Lhama itu?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk-

"Para Dhalai Lhama itu memiliki ilmu istimewa, yaitu Ilmu Ie Kang Tai Tik (Memindahkan Iweekang Menggempur Musuh), mereka berjumlah sembilan orang."

"Ilmu Ie Kang Tai Tik?" Touw ok tampak terkejut sekali-

"Itu memang ilmu yang sangat luar biasa- Tentunya mereka juga paham akan berbagai macam formasi-"

"Han Liong, kini ayahmu sudah pulih?" tanya Cia sun.

"Sudah mulai pulih, namun wajah ayah dan ibu telah rusak-"
" Thio Han Liong memberitahukan.

"Ayahmu ahli dalam hal ilmu pengobatan, apakah tidak dapat mengobati wajahnya dan wajah ibumu?" tanya Cia sun bernada heran.

"Bisa. Tapi—" Thio Han Liong menggelengkan kepala-

"Harus dengan soat Lian (Teratai salju) yang terdapat di gunung soat San."

"Kalau begitu--" Cia sun menghela nafas panjang,

"sama juga tiada obatnya, sebab tidak gampang memperoleh Teratai salju."

"Aku tahu itu, namun aku akan ke gunung soat san mencari soat Lian," ujar Thio Han Liong sungguh-sungguh-

"Bagus, bagus Engkau memang anak baik, Cia sun tertawa gembira. "Ha ha ha..."

"omitohud Punya tekad yang Baik. pasti akan memperoleh hasil" ujar touw Giat.

"Han Liong, engkau boleh tinggal di dalam gua ini beberapa hari, kami bertiga akan memberi petunjuk kepadamu, sekaligus membuka jalan darah jin Tiokmu, agar engkau gampang melatih Terima kasih, Tetua," ucap Thio Han Liong.

"Terima kasih—"

Beberapa hari kemudian, Thio Han Liong sudah ke luar dari gua itu. Kini kepandaiannya bertambah tinggi, sebab ke tiga Tetua siauw Lim sie mengajarkannya beberapa macam ilmu silat rahasia siauw Lim Puy- Lagi-pula kini jalan darah jin Tioknya telah terbuka, maka Iweekangnya bertambah tinggi setingkat, itu dikarenakan ia memperoleh bantuan Iweekang dari ke tiga Tetua di saat membuka jalan darah jin Tioknya, sehingga mempertinggi Iweekangnya pula.

Thio Han Liong sudah berada di dalam kuil siauw Lim sie. Ia duduk di hadapan Keng Bun Hong Tio dan Keng Ti seng Ceng.

"Hong Tio" tanya Thio Han Liong.

"Bolehkah aku menanyakan sesuatu?"

"Tanyalah" sahut Keng Bun Hong Tio sambil tersenyum.

"Hong Tio dan Kakek In berunding mengenai masalah apa? Lagipula kenapa suasana dalam kuil ini agak lain, kelihatannya seakan-akan menghadapi sesuatu?"

"omitohud" sahut Keng Bun Hong Tio-

"Mungkin tidak lama lagi akan muncul seseorang menimbulkan kekacauan di kuil kami. Dia bernama seng Hwi, putra seng Kun."

"oh?" Thio Han Liong tertegun, "Kenapa dia akan menimbulkan kekacauan di sini?"

"Sebab kemungkinan besar dia telah salah paham terhadap Cia sun dan kami—." Keng Bun Hong Tio menurut tentang kejadian seng Kun bertarung dengan cia sun.

"Han Liong,apakah ayahmu menceritakan tentang urusan seng Kun dengan cia sun?"

"Ayahku sudah menceritakannya." Thio Han Liong mengangguk-

"Namun ayahku tidak tahu kalau seng Kun punya seorang putra."

"omitohud" ucap Kong Ti seng Ceng.

"Itu memang di luar dugaan. Lima tahun lalu, aku dan suhengku pernah bertarung dengan seng Hwi."

Thio Han Liong terbelalak mendengar penuturan itu, sebab seng Hwi berkepandaian begitu tinggi.

"Kini sudah waktunya dia ke mari, maka...," ucapan Kong Ti Seng Ceng terputus, karena mendadak terdengar suara tawa yang amat keras di luar kuil.

"Kong Bun Hong Tio, aku sudah ke mari. Bersiap-siaplah untuk menghadapiku Ha ha ha..."

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"sutee, seng Hwi datang. Man kita keluar"

"Baik, suheng" Kong Ti seng ceng mengangguk, lalu berkata kepada Thio Han Liong.

"Engkau di sini. Jangan keluar, sebab akan membahayakan dirimu."

"seng Ceng, aku ingin ikut keluar," sahut Thio Han Liong sungguh-sungguh,

"siapa tahu aku bisa membantu dalam hal ini."

"omitohud" Kong Ti seng ceng memandang Kong Bun Hong Tio-

"Bagaimana suheng? Bolehkah Han Liong ikut keluar?"

"Baik-" Kong Bun Hong Tio manggut-manggut.

"Terima kasih, Hong Tio," ucap Thio Han Liong, lalu ikut mereka keluar-

Begitu sampai di luar, terbelalaklah Thio Han Liong, karena melihat seorang lelaki berusia tiga puluh lebih berdiri di situ, yang tidak lain adalah lelaki yang ia temui di dalam kedai arak.

"saudara tua" panggil Thio Han Liong.

"Eeeh?" Lelaki itu terperangah ketika melihat Thio Han Liong bersama ke dua padri tua itu.

"Engkau... saudara kecil Kok berada di sini?"

"saudara tua" Thio Han Liong menatapnya.

"Engkau bernama seng Hwi?"

"Ya." Lelaki itu mengangguk-

"Engkau adalah murid siauw Lim Pay?"

"Bukan." Thio Han Liong menggelengkan kepala dan menambahkan

"Tapi aku punya hubungan dengan siauw Lim Pay."

"saudara kecil" seng Hwi menatapnya dengan wajah muram

"Itu berarti engkau akan mencampuri urusanku dengan siauw Lim Pay?"

"Bukan mencampuri, melainkan ingin menjernihkan masalahmu dengan siauw Lim Pay." sahut Thio Han Liong.

"Apa maksudmu?"

"Sebab engkau telah salah paham terhadap siauw Lim Pay- Kalau salah paham itu masih berlanjut, akhirnya korban akan terus berjatuhan."

"saudara kecil, aku memang harus membunuh para Hweeshio siauw Lim Pay dan cia sun, karena ayahku mati gara-gara mereka."

"Itulah salah pahammu." Thio Han Liong meng-geleng-gelengkan kepala.

"saudara tua, maukah engkau mendengarkan penjelasanku dulu? Kalau memang pihak siauw Lim-pay dan cia sun bersalah, engkau pun boleh membunuhku."

"Eh? saudara kecil.—" Seng Hwi mengerutkan kening.

" Ketika aku melihatmu di kedai arak, aku sudah merasa cocok denganmu, kemudian engkau pun mau mentraktirku, Itu berarti aku telah berhutang kebaikan kepadamu- Kini engkau ingin menjelaskan masalah itu padaku, tentunya aku harus mendengarnya-"

"saudara tua" Betapa girangnya Thio Han Liong.

"Man ikut aku ke dalam"

"Baik-" seng Hwi mengangguk, lalu mengikuti Thio Han Liong ke dalam kuil itu dan duduk di ruang depan. Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti seng Ceng saling memandang kemudian mereka manggut-manggut sambil menarik nafas lega.

"saudara kecil, jelaskanlah"

"saudara tua, Cia sun adalah ayah angkat orang-tuaku." Thio Han Liong memberitahukan.

"orang tuaku adalah Thio Bu Ki...." Thio Han Liong menurut tentang kejadian masa lampau kepada seng Hwi.

Thio Han Liong menurut tentang kejadian seng Kun yang memperkosa isteri Cia sun dan lain sebagainya berdasarkan

apa yang didengarnya dari Thio Bu Ki, ayahnya. seng Hwi mendengarkan dengan wajah pucat pias dan seka li-kali ia pun melirik ke arah Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti seng Ceng. Ke dua padri tua itu tampak beo itu tenang, maka ia pun yakin bahwa apa yang dituturkan Thio Han Liong itu benar.

"Kong Bun Hong Tio" tanya seng Hwi dengan kening berkerut-kerut.

"Betulkah apa yang dituturkan saudara kecil ini?"

"omitohud Itu memang betul," sahut Kong Bun Hong Tio-

"Para ketua partai besar lain pun mengetahui tentang kejadian itu. Bahkan masih ada beberapa murid kami yang dihukum, karena mereka bersekongkol dengan seng Kun."

"Tapi...." seng Hwi menggeleng-gelengkan kepala.

"Lainpula yang diceritakan ayahku, katanya Cia sun muridnya itu sangat jahat sekali. Padahal ayahku tidak pernah melakukan perbuatan terkutuk itu, namun cia sun yang memfitnahnya. Karena Cia sun terus-menerus memburunya, maka ayahku menjadi Hweeshio di siauw Lim sie- Cia sun tahu tentang itu, maka membunuh Keng Kian seng Cen. Akan tetapi, dengan licik sekali Cia sun memutar balikkan fakta itu, sehingga ayahku malah menjadi tertuduh, oleh karena itu, suatu hari ayahku berpesan kepadaku, apabila ayahku mati, aku harus menuntut balas kepada pihak siauw Lim sie dan cia sun."

"omitohud" Keng Bun Hong Tio menggeleng-gelengkan kepala.

"Itu merupakan cerita bohong, omitohud...."

"saudara tua, apa yang diceritakan ayahmu itu tidak benar," ujar Thio Han Liong.

"Kalau engkau masih tidak percaya, silakan ke gunung Bu Tong bertanya kepada sucouwku"

"sucouwmu? Maksudmu adalah guru Besar Thio sam Hong?" tanya seng Hwi.

"Ya." Thio Han Liong mengangguk-

"Itu tidak perlu-" seng Hwi menggelengkan kepala, kemudian menatap Han Liong seraya berkata,

"saudara kecil, sudikah engkau ikut ke tempat tinggalku?"

"Memangnya kenapa?" Thio Han Liong heran.

"Menemui ibuku."

Thio Han Liong berpikir sejeNak, kemudian mengangguk seraya berkata.

"Baiklah- Engkau sudi mendengar penjelasanku, maka aku pun harus ikut engkau pergi menemui ibumu-"

"Kalau begitu, mari kita berangkat sekarang" ujar seng Hwi dan sekaligus berpamit kepada Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti seng Ceng.

"omitohud" sahut Kong Bun Hong Tio-

Thio Han Liong pun berpamit kepada ke dua padri tua itu, kemudian meninggalkan kuil siauw Lim sie bersama seng Hwi.

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio setelah mereka pergi.

"Tak disangka jadi beres urusan itu. omitohud...."

"suheng" Kong Ti seng Ceng manggut-manggut.

"Kelihatannya Han Liong yang akan menyelamatkan rimba persilatan, omitohud—."

-ooo00000ooo-

Bab 14 Hek Liong Pang (Perkumpulan naga Hitam)

sudah sebulan tebih Tan Giok Cu berdiam di rumah menunggu kedatangan Thio Han Liong.

Akan tetapi, yang ditunggu justru tidak muncut, sehingga membuat gadis itu uring-uringan.

"Giok cu" Tan Ek seng menatapnya ketika duduk di ruang depan, sebab putrinya itu terus berjalan mondar-mandir.

"Kenapa engkau tidak bisa duduk diam dari tadi?"

"Ayah, aku... aku...." Tan Giok Cu menggeleng-geleng-kan kepala.

"Rindu kepada Han Liong kan?" sahut Tan Ek seng sambil menghela nafas panjang.

"Heran, Kenapa dia belum ke mari?"

"Mungkin..." ujar Lim soat Hong.

"Dia masih berada di gunung Bu Tong."

"Ibu" Tan Giok Cu menatapnya.

"Sudah sebulan lebih dia belum ke mari, maka aku harus pergi menyusulnya ke gunung Bu Tong."

"Itu...." ujar soat Hong tampak berkeberatan.

"Nak,--"

"Ibu iijinkan atau tidak, aku tetap harus pergi ke gunung Bu Tong," sahut gadis itu yang telah mengambil keputusan.

"Nak,—" Lim soat Hong menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau...."

"Giok Cu" Tan Ek seng menatapnya seraya bertanya,

"sungguhkah engkau ingin ke gunung Bu TOnG?"

"ya." Tan Giok Cu mengangguk,

"Bagaimana seandainya engkau pergi, dia justru ke mari?" tanya Tan Ek seng.

"Itu..., "jawab Tan Giok Cu.

"Suruh dia tunggu di rumah, aku pasti kembali."

"Kalau begitu...." Tan Ek seng berpikir lama sekali.

"Baiklah, Kapan engkau akan berangkat?"

"Sekarang," sahut gadis itu singkat.

"Giok Cu, ayah tidak berkeberatan." kata Tan Ek seng dan melanjutkan,

"sebab kini engkau sudah cukup besar dan berkepandaian tinggi, tentunya bisa menjaga diri, tapi ibumu...."

"Ibu, aku berangkat sekarang ya?" kata Tan Giok Cu sambil menggenggam tangan Lim soat Hong.

"Nak," Lim soat Hong membelainya.

"Engkau ingin pergi menemui jantung hatimu. bagaimana mungkin ibu melarangmu? Hanya saja engkau harus berhati-hati"

"ya. Terima kasih, Ibu," ucap Tan Giok Cu dengan girang.

"Nak," pesan Lim soat Hong. "Bertemu Han Liong atau tidak, engkau harus segera pulang."

"ya." Tan Giok Cu mengangguk,

"Ibu, aku..."

"Jangan khawatir." Lim soat Hong tersenyum lembut.

"Engkau ingin minta uang kan?"

"Untuk bekal dalam perjalanan."

"Ayah pasti berikan." Tan Ek seng tersenyum,

"Giok Cu, kini engkau sudah besar, ayah sudah tidak bisa mengekangmu lagi."

"Ayah kok omong begitu sih?" Tan Giok Cu cemberut.

"Padahal aku pergi hanya...."

" Hanya ingin mencari buah hatimu itu, bukan?" Tan Ek seng tertawa.

"Nak, mudah-mudahan engkau bertemu dia, lalu ajak dia ke mari"

"Ya, Ayah-" Tan Giok Cu mengangguk,

"Nak" Lim soat Hong menatapnya dengan penuh kasih sayang,

"sebetulnya ibu merasa berat sekali membiarkan mu pergi, tapi...."

"Ibu" Tan Giok Cu tersenyum.

"Setelah bertemu Han Liong, aku pasti pulang bersamanya."

"Nak," pesan lim soat Hong lagi.

"Kalau dia tidak berada di gunung Bu Tong engkau harus segera pulang"

"ya, Ibu." Tan Giok Cu mengangguk-

" Aku pasti pulang "

Tan Giok Cu sudah meninggalkan rumahnya. Di punggungnya bergantung sebilah pedang dan sebuah buntalan. Agar cepat tiba di gunung Bu Tong, ia membeli seekor kuda jempolan.

Beberapa hari kemudian, gadis itu telah tiba di kota Bun ciu. Kota tersebut cukup makmur dan ramai dikunjungi para pedagang dari daerah-daerah lain dan tampak pula gedung-gedung berdiri megah di kota itu. Hari ini, kota tersebut tampak lebih ramai daripada biasanya dan orang-orang yang berlalualang pun kelihatan berseri-seri. Ada apa gerangan? Ternyata hakim di kota Bun ciu merayakan ulang tahunnya-

Hakim tersebut bernama souw yam Hiong yang sangat terkenal akan kejujurannya, bahkan juga adil dan bijaksana dalam mengadili urusan apapun, tidak pernah korupsi atau menerima suap dari hartawan, siapa yang bersalah pasti dijatuhi hukuman yang setimpal, oleh karena itu, hakim tersebut sangat dicintai dan dihormati para penduduk kota Bun ciu.

Hari ini adalah hari ulang tahunnya. Maka, penduduk kota tersebut ikut merayakannya, suasana semarak di kota itu membuat Tan Giok Cu agak tercengang, gadis itu duduk di punggung kuda sambil menengok ke sana ke mari dengan penuh keheranan.

Ketika tiba di depan sebuah kuil, ia langsung menghentikan kudanya. Kuil itu sungguh besar dan indahi itu adalah kuil Hok Tek Cin sin (Dewa Keberuntungan). Padahal hari ini bukan ceh It Cap Go (Tanggal satu atau tanggal Lima belas Tionghoa), namun kuil itu ramai sekali. Tampak puluhan pengawal

berseragam kerajaan berbaris rapi di halaman kuil, sedangkan di depan kuil ramai pula dikerumuni para penduduk kota.

Menyaksikan itu, Tan Giok Cu tertarik dan langsung meloncat turun dari kudanya, kemudian menuntun kudanya ke sebuah pohon sekaligus menambatkannya di situ. setelah itu, dengan wajah berseri-seri Tan Giok Cu mendekati kuil itu.

"Paman" tanyanya kepada seorang lelaki tua.

"Kenapa begitu ramai di dalam kuil?" Lelaki tua itu menoleh, seketika juga ia terbelalak dengan mulut ternganga lebar.

"Haaah? Nona...."

"Paman" Tan Giok Cu tersenyum geli ketika menyaksikan tingkah laku lelaki tua itu.

"Beritahukanlah Jangan seperti orang linglung"

"Aduuuh Nona, aku kira engkau adalah bidadari yang baru turun dari kahyangan, maka aku jadi linglung," sahut lelaki tua itu sambil tertawa, kemudian memberitahukan.

"Hakim souw sekeluarga sedang sembahyang di dalam kuit ini, maka dijaga ketat oleh para pengawalnya."

"oooh" Tan Giok Cu manggut-manggut.

"Tapi kenapa para penduduk berkumpul di luar kuil, mereka ingin menonton apa?"

"Nona" Lelaki tua itu menatapnya dengan mata tak berkedip-

"Engkau bukan penduduk kota ini?"

"Bukan. Aku baru tiba di kota ini."

"Pantas engkau tidak tahu" Lelaki tua itu manggut-manggut.

"para penduduk kota ingin menyaksikan putri hakim souw dari dekat."

"Lho?" Tan Giok Cu heran.

"Kenapa para penduduk kota ingin menyaksikan putri hakim -Souw?"

"Karena...." lelaki itu tersenyum.

"Nona souw cantik sekali, maka penduduk kota ini ingin menyaksikannya."

"oh?" Tan Giok Cu tertarik-

"Tapi-," Lanjut lelaki tua itu.

"Nona souw masih kalah cantik dibandingkan dengan NcJna."

"Ahi masa?" Tan Giok Cu tersenyum.

"Paman tahu nama Nona souw itu?"

"Dia bernama souw Lan Ling, usianya sekitar tujuh belas tahun." Lelaki tua itu memberitahukan.

Percakapan mereka terdengar oleh beberapa orang yang berdiri tak jauh dari situ Mereka menoleh dan. seketika juga terbelalak-

"Wuah" terdengar seruan tak tertahan.

"Bukan main cantiknya nona itu, wajahnya putih mulus bagaikan salju"

"jangan-jangan dia adalah bidadari yang baru turun dari kahyangan...."

"Mungkin gadis itu cucu Dewa Keberuntungan, turun dari langit, ingin memberi keberuntungan kepada Hakim souw sekeluarga."

"Eh? Apakah Dewa Hok Tek Cin sin punya cucu? Engkau jangan omong ngawur lho Mulutmu bisa bengkak karena usil."

"Lihat tuh" bisik salah seorang,

"gadis itu melangkah maju, kelihatannya ingin masuk ke dalam. Mari kita berjalan kepadanya"

Mereka segera minggir. sudah barang tentu menyenggol orang lain yang sedang menyaksikan kecantikan souw Lan Ling, yang duduk bersama ke dua orang tuanya di pekarangan kuil.

"Hei" bentak orang yang kena senggol.

"Jangan terus mendesak, kami tidak bisa maju lagi"

"Bung Lihatlah gadis yang ingin masuk itu, bukankah lebih cantik dari Nona souw?"

orang-orang yang tersenggol itu langsung memandang ke arah Tan Giok Cu, dan kemudian terbelalak sambil bergumam.

"Bidadari baru turun dari kahyangan...."

sementara itu, souw Lan Ling merasa bangga sekali, karena dirinya menjadi pusat perhatian para penduduk- Akan tetapi, mendadak para penduduk itu telah berpaling ke belakang. Tentunya membuat gadis itu terheran-heran, maka ia pun memandang ke arah pintu kuil. Dilihatnya seorang gadis yang amat cantik sedang berjalan ke dalam, namun ditahan oleh para pengawal yang menjaga di situ.

"Nona...." Pengawal itu terbelalak ketika menyaksikan kecantikan Tan Giok Cu.

"Nona...."

"Paman, aku ingin ke dalam, tapi kenapa ditahan sih?" tanya gadis itu dengan suara merdu.

"Maaf nona" ucap pengawal itu-

"Junjungan kami. Hakim souw sedang berada di dalam kuil, maka kami menjaga di sini melarang siapa pun yang ingin masuk-"

"Aku ingin melihat-lihat ke dalam, Paman. ijinlanlah aku masuk" ujar Tan Giok Cu. Pengawal tersebut menggelengkan

kepala. Souw Lan Ling yang menyaksikan itu, segera berkata kepada Hakim souw dengan suara rendah.

"Ayah, gadis itu ingin masuk, tapi ditahan oleh kepala pengawal. Ayah, perbolehkanlah dia masuk."

Hakim souw memandang ke arah pintu kuil, dan kagum sekali akan kecantikan gadis itu.

"Biarkan gadis itu masuk" ujarinya perlahan.

"Biarkan gadis itu masuk" sambung pengawal yang berdiri di situ dengan suara keras. Kepala pengawal mendengar suara seruan itu, langsung mempersilakan Tan Giok Cu masuk.

"Terima kasih," ucap gadis itu sambil tersenyum sekaligus melangkah ke dalam dengan wajah berseri-seri.

Langkahnya lemah gemulai dan kelihatan begitu cantik. Maka tidak heran kalau souw Lan Ling memandangnya dengan mata tak berkedip, sebab cara jalannya bagaikan sang bidadari yang turun dari kahyangan.

"Adik kecil" seru souw Lan Ling memanggilnya.

"Kemarilah"

"Kakak memanggilku?" tanya Tan Giok Cu.

"ya." souw Lan Ling mengangguk, Tan Giok Cu menghampiri mereka, lalu memberi hormat.

"Ha ha ha" Hakim souw tertawa gembira,

"gadis cantik, siapa engkau dan dari mana?"

"Namaku Tan Giok Cu," jawab gadis itu memberitahukan.

"Aku dari desa Hok An."

"oooh" Hakim souw manggut-manggut

"gadis cantik, silakan duduk"

"Terima kasih-" Tan Giok Cu duduk di sebelah souw Lan Ling.

"Adik kecil" ujar souw Lan Ling sambil tersenyum.

"Engkau cantik sekali."

"Kakak pun cantik sekali" sahut Tan Giok Cu.

"Para penduduk kota ini ingin menyaksikan kecantikan Kakak-"

"Tapi kini pandangan mereka beralih kepadamu-" souw Lan Ling tersenyum.

"oh ya, berapa usiamu sekarang?"

"Lima belas tahun," sahut Tan Giok Cu dan bertanya,

"Nama Kakak?"

"Namaku Lan Ling, tujuh belas tahun." souw Lan Ling menatapnya.

"Adik Giok Cu, di punggungmu bergantung sebilah pedang, apakah engkau gadis rimba persilatan?"

"Sebetulnya aku bukan gadis rimba persilatan, hanya sedang melakukan perjalanan menuju gunung Bu Tong."

"oooh" souw Lan Ling manggut-manggut.

"Tapi aku yakin engkau mahir ilmu pedang, ya, kan?"

"Kira-kira begitulah" sahut Tan Giok Cu sambil tersenyum.

"Adik Giok Cu" souw Lan Ling menatapnya seraya berkata-

"Maukah engkau bersilat pedang sebentar?"

"Tidak-" Tan Giok Cu menggelengkan kepala-

"Aku tidak mau-"

"Kenapa?" souw Lan Ling heran.

"Kalau aku bersilat pedang di sini, berarti aku sok pamer kepandaianku," sahut Tan Giok Cu.

"Maka aku tidak mau- Kakak Lan Ling jangan gusar lho"

"Bagaimana mungkin aku gusar?" souw Lan Ling tersenyum. "Aku sungguh girang bertemu denganmu."

"ohi ya?" Tan Giok Cu tertawa kecil.

" Aku pun girang sekali bertemu Kakak, Paman dan Bibi."

"Ha ha ha" Hakim souw tertawa gelak-

"Bagus, bagus Engkau memang merupakan gadis polos-Nah, alangkah baiknya engkau bermain silat pedang sebentar untuk kami."

"Maaf, Paman Aku tidak mau, Mohon jangan mendesakku" tolak Tan Giok Cu.

"gadis cantik-..." Hakim souw tampak kecewa-

"suamiku," ujar Nyonya souw bernada menegurnya-

"Lan Ling ingin belajar ilmu silat, tapi engkau melarangnya, sekarang malah menyuruh gadis itu bersilat pedang, dasar...."

"isteriku" Hakim souw tersenyum. Tidak baik anak gadis belajar ilmu silat, sebab akan berubah kasar."

"Itu tidak mungkin," sela Tan Giok Cu.

"Hampir enam tahun aku belajar ilmu silat, buktinya aku tidak berubah kasar."

"Tuh ya, kan?" ujar Nyonya souw sambil memandang Tan Giok Cu.

"Malah tampak begitu halus dan gerak-geriknya bagaikan bidadari yang baru turun dari kahyangan."

"isteriku, anak gadis harus memegang jarum, bukan memegang pedang," ujar Hakim souw.

"Paman" Tan Giok Cu tersenyum.

"Ibu bisa memegang jarum dan memegang pedang, bahkan juga bisa memegang buku. Artinya bisa membaca dan menulis."

"gadis cantik,-" hakim Souw tertegun. "Tapi Lan Ling tidak berbakat untuk belajar ilmu silat-"

"Menurutku—" Tan Giok Cu menatap souw Lan Ling dengan penuh perhatian.

"Kakak Lan Ling justru berbakat untuk belajar ilmu silat. Aku yakin secara diam-diam dia belajar sendiri"

"oh?" Hakim souw melotot.

"Lan Ling &ngkau belajar ilmu silat secara diam-diam?"

"Ayah" souw Lan Ling tersenyum.

"Aku cuma meng-gerak-gerakkan sepasang tanganku, itu ada baiknya untuk kesehatan."

"oooh" Hakim souw menarik nafas lega.

"Aku kira engkau punya guru."

Mendadak tampak beberapa buah benda bergemerlapan meluncur cepat ke arah Hakim souw, yang ternyata adalah beberapa buah senjata rahasia. Di saat bersamaan, Tan Giok Cu menggerakkan tangannya, dan beberapa buah senjata rahasia itu dapat ditangkapnya, gadis itu masih belum berpengalaman karena langsung menangkap senjata-senjata rahasia itu. seandainya senjata-senjata rahasia itu beracun, bukankah gadis itu akan celaka?

Di saat itulah melayang turun tiga orang. Para pengawal langsung menyerang mereka, akan tetapi belasan jurus kemudian, para pengawal itu sudah roboh terkapar, begitu pula kepala pengawal.

"Hah?" Wajah Hakim souw berubah pucat pias.

" Celaka..."

"Jangan khawatir, Paman" Tan Giok Cu tersenyum sambil menghunus pedang pusaka Pek Kong Kiam (Pedang Gadis Putih) pemberian gurunya- Ia lalu melesat ke arah tiga orang itu yang berpakaian serba putih, dan di bagian dada terdapat sulaman gambar seekor naga hitam.

"Nona, siapa engkau?" bentak salah seorang dari mereka.

"Kenapa engkau mencampuri urusan kami?"

"Kalian siapa?" Tan Giok Cu balik bertanya.

"Kenapa ingin membunuh Hakim souw?"

"Nona" orang itu mengerutkan kening.

"Kami ke mari memang ingin membunuh hakim keparat itu Lebih baik Nona jangan turut campur"

"Aku justru mau turut campur, kalian mau apa?" tantang Tan Giok Cu sambil tersenyum.

"Nona" orang yang berhidung agak besar meng-geleng-gelengkan kepala.

"Terus terang, kami merasa tidak tegg melukaimu"

"Hidung besar" sahut Tan Giok Cu.

"Lebih baik kalian segera enyah, kalau aku marah, celakalah kalian bertiga"

"Nona" Wajah orang berhidung besar tampak gusar.

"Engkau memang cari penyakit"

"Jadi—" Tan Giok Cu menatap mereka dengan tajam.

"Kalian bertiga tidak mau enyah?"

"Hm" dengus si Hidung Besar-

"Nona, kami terpaksa harus menangkapmu, setelah itu barulah kami membunuh Hakim souw"

"Oh?" Tan Giok Cu menatap mereka satu persatu.
Dilihatnya mereka bersenjata pedang.

"Bagus Mari kita bertarung dengan pedang"

"Mari kita serang dia" seru si Hidung Besar.

Mereka bertiga langsung menyerang Tan Giok Cu. Tiga orang itu memang mahir sekali bersilat pedang, namun yang mereka hadapi adalah murid Yo sian sian dari Kuburan Tua.

Betapa lihaynya ilmu pedang gadis itu. Maka belum sampai dua puluh jurus mereka bertarung, salah seorang teman si Hidung Besar telah roboh dengan bahu tertusuk pedang Tan Giok cu.

Betapa terkejutnya si Hidung Besar dan seorang temannya itu- Kemudian mereka saling memberi isyarat dan mendadak tangan mereka bergerak-ser ser ser seeerrr Beberapa buah senjata rahasia meluncur ke arah Tan Giok Cu-

gadis itu tersenyum dingin sambil mencelat ke atas, sehingga beberapa buah senjata itu lewat di bawah kakinya-

"Aaarrhhh"- terdengar suara jeritan yang menyayat hati- Ternyata senjata-senjata itu menembus dada orang yang terluka itu- Kebetulan ia berada dibelakang Tan Giok Cu dan berusaha bangkit berdiri, maka orang itulah menjadi korban senjata-senjata rahasia tersebut- orang itu roboh binasa dan luka di dadanya masih mengucurkan darah seaar.

Betapa terkejutnya ke dua orang itu. sebelum sepasang kaki Tan Giok Cu hinggap di tanah, ke dua orang itu sudah kabur terbirit-birit.

setelah sepasang kakinya hinggap di tanah, gadis itu tidak mengejar ke dua lawannya melainkan dengan tenang sekali menyarungkan pedangnya.

"Giok Cu" ujar Hakim souw ketika gadis itu kembali ke tempat duduk-

"Engkau telah menyelamatkan nyawaku, Mari ikut ke rumah kami, agar kita dapat bercakap-cakap lebih leluasa"

"Maaf Paman" Tan Giok Cu menggelengkan kepala-

"Aku hendak melanjutkan perjalananku, sebab aku harus cepat-cepat sampai di tempat tujuan."

"Adik Giok Cu" Souw Lan Ling tersenyum.

"Mari ikut ke rumah kami, aku... aku kagum sekali kepadamu." Tapi...."

"Aku telah menganggapmu sebagai adik, maka engkau jangan mengecewakan aku," desak souw Lan Ling.

"Giok Cu," bujuk Nyonya souw. "Aku mohon engkau sudi ikut ke rumah kami, sebab kemungkinan besar para penjahat itu akan ke rumah kami mencoba membunuh suaminya."

"Aku.—" Akhirnya Tan Giok Cu mengangguk,

"Baiklah Tapi kudaku..."

"jangan khawatir." Hakim souw tersenyum.

"Akan kusuruh salah seorang pengawalku membawa kudamu ke rumahku."

Hakim souw sekeluarga duduk di ruang depan. Tan Giok Cu duduk di hadapan mereka sambil mengagumi keindahan ruang itu, sedangkan souw Lan Ling terus menatapnya dengan mata tak berkedip.

"Eh?" Tan Giok Cu tercengang.

"Kenapa Kakak menatapku dengan cara begitu? Apakah wajahku tumbuh bulu seperti monyet?"

"Adik Giok Cu" sahut Souw Lan Ling.

"engkau selain cantik juga berkepandaian tinggi, aku ingin sekali berguru kepadamu."

"Hi hi hi" Tan Giok Cu tertawa geli-

"Bagaimana mungkin aku menjadi gurumu? Aku lebih kecil lho Lagipula aku tidak punya waktu untuk mengajarmu."

"Usia tidak menjadi masalah, yang penting engkau sudi menjadi guruku," sahut souw Lan Ling sambil tersenyum.

"Ha ha ha" Hakim souw tertawa gelak:

"Giok Cu, kalau engkau bersedia menjadi guru Lan Ling, aku tidak akan melarang lagi Lan Ling belajar ilmu silat."

"Betulkah itu. Ayah?" souw Lan Ling tampak girang sekali.

"Betul." Hakim souw manggut-manggut.

"Adik Giok Cu-" souw Lan Ling menatapnya dengan penuh harap. Akan tetapi Tan Giok Cu justru menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakak Lan Ling, aku tidak punya waktu," sahutnya dan menambahkan,

"Aku harus segera berangkat ke gunung Bu Tong."

"Adik Giok Cu, engkau murid Bu Tong pay?" tanya souw Lan Ling.

"Bukan," jawab Tan Giok Cu jujur.

"Aku ke gunung Bu Tong untuk mencari seseorang."

"Siapa orang itu?" tanya souw Lan Ling lagi.

"Dia adalah teman baikku, sudah hampir enam tahun kami tidak bertemu. Dia ke rumahku tapi aku belum pulang dari tempat guruku. Aku pulang dia justru sudah berangkat ke gunung Bu Tong."

Tan Giok Cu memberitahukan.

"Dia bernama Thio Han Liong, tapi aku panggil dia Kakak tampan."

"oh?" souw Lan Ling tersenyum.

"Dia adalah pemuda tampan?"

"Ketika masih kecil, dia tampan sekali. Maka aku memanggilnya Kakak tampan," ujar Tan Giok Cu dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Dia memanggilku adik manis."

"Bukan main" souw Lan Ling tertawa geli-

"Tak disangka engkau sudah punya kekasih"

"Kakak jangan menggodaku"

" Kalau engkau tidak mengajarku ilmu silat, aku pasti terus-menerus menggodamu-"

"Kakak—" Tan Giok Cu menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku tidak punya waktu untuk mengajarmu."

"Cukup beberapa hari saja," ujar souw Lan Ling.

"engkau memberi petunjuk kepadaku mengenai ilmu pedang, aku akan belajar sendiri"

"Baiklah" Tan Giok Cu mengangguk,

"Terima kasih, Adik Giok Cu" ucap souw Lan Ling dan menambahkan,

"Mulai malam ini aku minta petunjuk-"

"Baik." Tan Giok Cu tersenyum, kemudian memandang Hakim souw seraya bertanya,

"Paman kenal para penjahat itu?"

"Aaah—" Hakim souw menghela nafas panjang.

"Mereka adalah para anggota Hek Liong Pang yang selalu berlaku sewenang-wenang, suatu hari, kepala pengawal-ku menangkap seorang penjahat yang memperkosa seorang gadis- Aku menjatuhkan hukuman mati kepada penjahat itu, tak disangka penjahat itu adalah anggota Hek Liong Pang."

"Kalau begitu Hek liong Pang merupakan perkumpulan para penjahat?" tanya Tan Giok Cu.

"Kira-kira begitulah" sahut Hakim souw.

"Aku kurang jelas tentang perkumpulan itu. oh ya, aku yakin engkau sudah lapar, Mari kita makan dulu"

"Terima kasih,Paman" Tan Giok Cu tersenyum,

"Aku memang sudah lapar sekali, perutku sudah berbunyi dari tadi."

"Ha ha ha" Hakim souw tertawa gelak,

"Ha ha ha..."

Malam harinya, souw Lan Ling dan Tan Giok Cu duduk di pekarangan rumah- Tan Giok Cu terus memandangnya

dengan mata tak berkedip, membuat souw Lan Ling terheran-heran.

"Adik Giok Cu, kenapa engkau memandanguku dengan cara begitu?" tanya souw Lan Ling sambil tersenyum.

"Apakah kepalaku tumbuh tanduk?"

"Kakak Lan Ling," sahut Tan Giok Cu sungguh-sungguh-

"Engkau membohongi ayahmu kan?"

"Maksudmu?"

"Sudah lama engkau belajar ilmu silat secara diam-diam, namun engkau bilang tidak punya guru ketika ayahmu bertanya- Nah, bukankah engkau sudah membohongi ayahmu?"

"Aku terpaksa-" souw Lan Ling menghela nafas panjang,

"sebab ayahku melarangku belajar ilmu silat, maka aku harus mengelabui nya."

"Aku lihat kepandaianmu cukup tinggi, maka tak usah aku memberimu petunjuk lagi."

"Terus terang, kepandaianku masih rendah-" souw Lan Ling menggeleng-gelengkan kepala.

"Karena selama ini aku berlatih secara diam-diam, jadi tidak mengalami kemajuan pesat-"

"Kakak Lan Ling, bolehkah aku tahu siapa gurumu?"

"Aku akan memberitahukan, tapi engkau harus memberi petunjuk kepadaku-"

"Baik."

"guruku adalah seorang pengemis tua-"

"Seorang pengemis tua? Apakah beliau adalah anggota Kay Pang?"

"Bukan." souw Lan Ling tersenyum,

"guruku bukan anggota Kay Pang, hanya saja pakaiannya compang-camping mirip seorang pengemis."

"oooh" Tan Giok Cu manggut-manggut.

"Apa yang diajarkannya kepadamu?"

"Ilmu pukulan dan ilmu pedang. Maka aku tertarik sekali kepada ilmu pedangmu," ujar souw Lan Ling.

"gerakan ilmu pedangmu begitu lemas, namun sungguh hebat dan lihay. Adik Giok Cu, ilmu pedang apa itu?"

"Itu adalah ilmu Giok Li Kiam Hoat"

"Adik Giok Cu" souw Lan Ling menatapnya dengan penuh harap.

"Bolehkah engkau mengajarku beberapa jurus ilmu pedang itu?"

"Kakak Lan Ling...." Tan Giok Cu mengerutkan kening.

"Itu adalah ilmu pedang perguruanku, aku tidak boleh mengajarkannya kepada orang lain."

"Adik Giok Cu...." souw Lan Ling menghela nafas panjang.

"oh ya" Tan Giok Cu teringat sesuatu.

"Aku akan mengajarmu beberapa jurus ilmu pedang lain, tapi juga sangat lihay sekali."

"oh?" Wajah souw Lan Ling langsung berseri.

"Terima kasih, Adik Giok Cu."

Tan Giok Cu mulai mengajar souw Lan Ling beberapa jurus ilmu pedang itu. Ternyata ia belajar dari Thio Han Liong ketika masih kecil.

Beberapa malam kemudian, souw Lan Ling sudah berhasil menguasai ilmu pedang itu. Dapat dibayangkan, betapa girangnya souw Lan Ling. Di saat itulah mendadak kening Tan Giok Cu berkerut, lalu memandang ke arah pohon seraya berseru.

"siapa yang bersembunyi di situ? Ayoh, cepat keluar"

souw Lan Ling terkejut, sebab ia tidak mendengar suara apa pun, dan segeralah ia memandang ke arah pohon itu.

"Ha ha ha ha" Terdengar suara tawa gelak-

"gadis kecil, pendengaranmu sungguh tajam"

"Guru" panggil souw Lan Ling dengan wajah berseri-

"Guru...."

Tampak sosok bayangan melayang turun di hadapan mereka, yang ternyata seorang pengemis tua-

"gadis kecil—," Pengemis tua itu menatap Tan Giok Cu dengan mata tak berkedip-

"Engkau masih kecil, tapi pendengaranmu begitu tajam, sungguh luar biasa sekali"

"Paman tua" Tan Giok Cu cemberut-

"Aku bukan gadis kecil, usiaku sudah lima belas tahun lho"

"Walau engkau sudah berusia lima belas tahun, namun engkau tetap gadis kecil. Ha ha ha..." Pengemis tua itu tertawa.

"Dasar sudah tua jadi pikun" Tan Giok Cu bersungut-sungut.

"Ha ha Aku belum pikun," sahut pengemis tua itu-

"Lan Ling, kebetulan aku lewat di kota ini, maka aku mampir menengokmu- Tak disangka engkau sedang berlatih ilmu pedang di sini. oh ya, siapa gadis besar itu?" "gadis besar?" souw Lan Ling tertegun,

"Dipanggil gadis kecil dia tidak mau, maka aku memanggilnya gadis besar saja," ujar pengemis tua itu sambil menyengir ke arah Tan Giok Cu.

"Dia bernama Tan Giok Cu." souw Lan Ling memberitahukan.

"Dia yang menyelamatkan nyawa ayahku—."

Kemudian souw Lan Ling menutur mengenai kejadian di kuil Hok Tek Cin sin. Pengemis tua itu mendengarkan dengan mata terbelalak dan bertanya, "siapa ke tiga penjahat itu?"

"Mereka adalah anggota Hek Liong Pang."

"Aaah—" Pengemis tua itu menghela nafas panjang.

"Ayahmu menghukum mati penjahat itu, tak disangka adalah anggota Hek Liong Pang dan kini menjadi masalah—"

"Ayahku adalah seorang hakim yang sangat membenci kejahatan, tentunya menjatuhkan hukuman mati pada penjahat itu," sahut souw Lan Ling dan menambahkan.

"oh ya, ayahku sudah memperbolehkan aku belajar ilmu silat."

"Ayahmu perbolehkan atau tidak, yang jelas engkau sudah belajar ilmu silat dariku, oh ya, tadi engkau berlatih ilmu pedang apa?"

"Aku belajar dari Adik Giok Cu—" souw Lan Ling memberitahukan, lalu mempertunjukkan ilmu pedang tersebut—

" Ha a a h—" Mulut pengemis tua itu ternganga lebar.

"Itu adalah ilmu pedang tingkat tinggi, sangat hebat dan lihay sekali."

"oh?" souw Lan Ling bertambah girang mendengar ucapan itu.

"guru tidak berkeberatea aku belajar ilmu pedang ini?"

"Tentu tidak" sahut pengemis tua sambil menatap Tan Giok Cu.

"gadis cantik, siapa yang mengajarmu ilmu pedang itu?"

"Thio Han Liong."

"Locianpwee itu adalah gurumu?"

"Hi hi hi" Mendadak Tan Giok cu tertawa geli-

"Eh?" Pengemis tua tertegun.

"Gadis cantik, kenapa engkau tertawa geli, apa yang menggelikanmu?"

"Thio Han Liong bukan seorang Locianpwee. Ketika mengajarku ilmu pedang itu, dia baru berusia sepuluh tahun." Tan Giok Cu memberitahukan.

"Kini dia baru berusia enam belas tahun."

"oh?" Pengemis tua itu terbelalak.

"Sepertinya aku pernah melihat ilmu pedang itu, tapi lupa di mana aku pernah menyaksikannya."

"Bukankah barusan guru menyaksikan ilmu pedang itu?"
Souw Lan Ling tersenyum, Gadis itu mengira gurunya bergurau.

"Lan Ling" Pengemis tua itu melotot.

"Aku berkata sesungguhnya, bukan sedang bergurau"

"oh? Kalau begitu..." souw Lan Ling menatapnya.

"Cobalah Guru ingat lagi, mungkin bisa ingat"

"Sudah lupa sama sekali." Pengemis tua itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Dasar sudah tua, kalau bukan pikun pasti pelupa."

Tingkah laku pengemis tua itu membuat Tan Giok Cu nyaris tertawa geli, sedangkan souw Lan Ling meng-geleng-gelengkan kepala.

"Gadis cantik" Pengemis tua itu menatapnya.

"Kepandaianmu sangat tinggi, engkau murid siapa?"

"guruku adalah Bibi sian sian."

"siapa Bibi sian sian itu?"

"Bibi sian stan adalah guruku."

"Eeeh?" Pengemis tua itu mencak-mencak-

"gadis cantik, engkau sengaja mempermainkan aku ya?"

"Aku tidak mempermainkan, Paman Tua" sahut Tan Giok Cu.

"guruku memang Bibi sian sian. Bibi sian sian adalah guruku"

"Engkau berasal dari perguruan mana?" tanya pengemis tua sambil melotot-

"Jangan dijawab dengan putar balik lagi.. Awas"

"Perguruan Kuburan Tua-"

"Apa?" Kening pengemis tua itu berkerut-kerut

"gadis cantik, engkau berani mempermainkan orang tua?"

"Di belakang ciong Lam san, terdapat Kuburan Mayat Hidup- Burung Rajawali dan Pasangan Pendekar, tidak muncul lagi di dunia Kang-ouw-" Tan Giok Cu membaca syair tersebut.

"Kuburan Mayat Hidup,— Burung Rajawali dan Pasangan Pendekar..," gumam pengemis tua itu dengan, air muka berubah-

"Ternyata engkau adalah murid wanita baju kuning itu, sungguh di luar dugaan"

"Paman tua kenal guruku?" tanya Tan Giok Cu girang.

"Belasan tahun lalu, gurumu yang menyelamatkan Kay Pang. Kebetulan aku pun berada di tempat itu, maka aku tahu tentang kejadian itu dan melihat gurumu," sahut pengemis tua

"Kalau begitu..." Tan Giok Cu menatapnya.

"Paman Tua adalah anggota Kay Pang?"

"Dulu aku adalah Tetua Kay Pang, namun kini sudah tidak ujar pengemis tua itu.

"sebab aku sudah tidak mau pusing akan urusan perkumpulan lagi, maka mengundurkan diri untuk hidup bebas."

"Kenapa guru tidak mau mengaku kalau Guru anggota Kay Pang?" tanya souw Lan Ling bernada menegur.

"Aku sudah mengundurkan diri dari jabatanku, itu berarti aku bukan anggota Kay Pang lagi. Mengerti?" sahut pengemis tua itu melotot,

"ooh" souw Lan Ling manggut-manggut.

"Lan Ling Kini sudah waktunya engkau berterus terang kepada ayahmu- Aku pun ingin bertatap muka dengan ke dua orang tuamu," ujar pengemis tua itu sungguh-sungguh-

"ya-" souw Lan Ling mengangguk dan bertanya,

"Kapan guru mau bertemu ke dua orang tuaku?"

"Sekarang," sahut pengemis tua itu singkat.

"Sekarang?" souw Lan Ling terbelalak-

"Sudah larut malam begini?"

"Lan Ling" Pengemis tua itu tertawa-

"Bagiku tidak ada larut malam. Ayoh cepat antar aku masuk"

"Guru...." souw Lan Ling serba salah-

"Eh?" Pengemis tua itu melotot.

"Engkau berani tidak menurut padaku? Mau jadi murid murtad?"

"guru...." souw Lan Ling menundukkan kepala.

"Kakak Lan Ling, antarliah guru ke dalam" ujar Tan Giok Cu.

"Aku yakin ke dua orang tua mu tidak akan gusar."

"Baiklah" souw Lan Ling mengangguk, lalu mengajak pengemis tua itu masuk ke rumah-

"silakan duduk guru, aku mau ke dalam membangunkan ke dua orang tuaku"

"Tidak usah"

Mendadak terdengar suara sahutan dari dalam, kemudian berjalan ke luar hakim souw dan isterinya dengan wajah berseri-seri.

"Lan Ling, kami sudah bangun."

(Bersambung keBagian 08)

Jilid 8

"Ayah, ibu?" Tertegun Souw Lan Ling.

"Ha ha ha" Hakim Souw tertawa gelak.

"Setiap malam kami mengintip engkau belajar ilmu pedang pada Giok Cu, malam ini munaul Cianpwee ini yang adalah gurumu."

"Ayah sudah mendengar pembicaraan kami?" tanya Souw Lan Ling dengan air muka agak berubah.

"ya." Hakim Souw mengangguk.

"Engkau sungguh keterlaluan, sudah punya guru silat tapi tidak mau beritahukan."

"Kalau aku beritahukan. Ayah pasti marah-marah sih," sahut Souw Lan Ling.

"Sekarang sudah tidak, karena ayah sudah tahu akan kegunaan ilmu silat. Engkau memiliki kepandaian tinggi, sudah barang tentu bisa melindungi ayah."

"Ayah...." Souw Lan Ling girang bukan main.

"Hakim Souw" Pengemis tua itu tertawa. "Kalian bisa mengintip dari dalam rumah, sedangkan aku bisa mendengar dari pekarangan, maka tahu akan keberadaan kalian di dalam rumah. Ha ha ha..."

"Pantas Guru ingin ke dalam rumah" ujar Souw Lan Ling.

"Lan Ling" Pengemis tua itu menatapnya.

"Engkau harus ingat satu hal, di saat berlatih atau berada di mana pun, engkau harus selalu pasang kuping Engkau harus ingat itu"

"Ya, Guru." souw Lan Ling mengganggu.

"Cianpwee" Hakim souw tersenyum. "Bagaimana kalau malam ini kita bersulang bersama?"

"Ha ha ha" Pengemis tua itu tertawa seraya berkata,

"Itu yang kuharapkan. Cepat ambilkan arak wangi"

Nyonya souw segera ke dalam, tak lama sudah keluar lagi dengan membawa arak wangi dan dua buah cangkir. Mulailah pengemis tua itu dan Hakim souw ber-sulang sambil tertawa gembira, setelah puas bersulang, pengemis itu berpamit

"Guru menginap di sini saja" ujar souw Lan Ling-

"Ha ha" Pengemis tua itu tertawa-

"Guru tidak biasa menginap di rumah mewah, tentunya engkau tahu itu-"

"Tapi—" souw Lan Ling ingin menahannya, namun gurunya itu sudah melangkah pergi sambil tertawa-tawa- Pada waktu bersamaan, Tan Giok Cu berkata kepada Hakim souw-

"Paman, aku akan melanjutkan perjalananku esok pagi-"

"Esok pagi?" Hakim souw menatapnya.

"Kenapa begitu cepat?"

"Paman, waktuku banyak tersita di situ- Maka aku harus berangkat esok, agar bisa sampai di gunung Bu Tong selekasnya."

"Adik Giok Cu...." souw Lan Ling menghela nafas panjang.

"Engkau tidak bisa tinggal di sini beberapa hari lagi?"

"Maaf, Kakak Lan Ling," ucap Tan Giok Cu.

"Aku harus berangkat esok pagi- Tidak bisa ditunda lagi"

"Adik Giok Cu, kapan kita akan berjumpa kembali?" tanya Souw Lan Ling dengan mata agak basah.

"Kalau aku sudah bertemu Han Liong, aku pasti mengajaknya ke mari," sahut Tan Giok Cu berjanji-

"Kakak Lan Ling pasti senang bertemu dia-"

"Engkau jangan ingkar janji lho"

"Jangan khawatir Kakak Lan Ling- Aku tidak akan ingkar janji-"

"Terima kasih. Adik Giok Cu" souw Lan Ling menggenggam tangannya erat-erat-

"Mudah-Mudahan kita berjumpa kembali secepatnya"

Tan Giok Cu manggut-manggub Keesokan harinya berangkatlah gadis itu menuju gunung Bu Tong.

-ooo00000ooo-

Bab 15 Mengobati seorang Gadis Dengan Iweekang

setelah meninggalkan Kuil siauw Lim sie, seng Hwi mengajak Thio Han Liong ke sebuah lembah- Di lembah itu terdapat sebuah gubuk, yang ternyata tempat tinggal seng Hwi dan ibunya. seng Hwi mengajak Thio Han Liong ke dalam- Terlihat seorang wanita tua yang rambutnya sudah putih semua terbaring di tempat tidur,

"seng Hwi—." Wanita tua itu menatapnya-

"ibu" seng Hwi mendekatinya-

"Aku sudah pulang-"

"seng Hwi"

Wanita tua itu memandang Thio Han Liong- "siapa anak muda tampan itu?"

"Dia kawan baikku, namanya Thio Han Liong," jawab seng Hwi memberitahukan.

"Bibi Tua" panggil Thio Han Liong.

"Ngmm" Wanita tua itu manggut-manggut. kemudian bangun dan duduk di pinggir tempat tidur,

"seng Hwi, syukurlah engkau sudah punya kawan baik ibu... ibu turut gembira, oh ya, bagaimana urusanmu dengan pihak siauw Lim sie?"

"Justru itu aku ingin bertanya kepada ibu, harap ibu menjawab dengan jujur, jangan membohongiku"

"Engkau mau bertanya apa? Tanyalah"

"ibu" seng Hwi menatap ibunya seraya bertanya,

"sebetulnya ayahku orang baik atau orang jahat?"

"Ayahmu...-" Wanita tua itu tidak melanjutkan ucapannya melainkan menundukkan kepala.

"Kenapa engkau menanyakan hal itu?"

"sebab—" seng Hwi memandang Thio Han Liong, rupanya ia menghendaki pemuda itu yang memberitahukan kepada ibunya-

"Bibi tua," ujar Thio Han Liong membentahkan.

"Namaku Thio Han Liong, ayahku bernama Thio Bu Ki, Cia sun adalah ayah angkat orangtuaku...."

Kemudian Thio Han Liong menutur tentang urusan seng Kun dengan Cia sun dan lain sebagainya. Wanita tua itu mendengarkan dengan wajah murung, seusai Thio Han Liong menutur, wanita tua itu menghela nafas panjang.

"Aaah—" Wanita tua itu menggeleng-gelengkan kepala,

"seng Hwi, ayahmu memang begitu"

"Ha a a h—?" wajah Seng Hwi pucat pias.

"Kenapa selama ini ibu membohong iku, tidak mau berterus terang?"

"ibu tidak mau merusak kesan baikmu terhadap ayahmu, lagipula— ayahmu memang sangat menyayangi-mu. oleh karena itu..."

Wanita itu menghela nafas panjang,

"ibu tidak tega menceritakan tentang semua kejahatan ayahmu, sebab itu... itu akan menghancurkan hidupmu."

"ibu...." Air mata seng Hwi meleleh.

"Kini hidupku telah hancur, bahkan telah melakukan perbuatan berdosa. Aku... aku telah banyak membunuh para Hweeshio siauw Lim Pay. Aaahhh"

"saudara Tua," ujar Thio Han Liong.

"Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti seng Ceng telah memaafkanmu—"

"Tapi-, tapi—" seng Hwi terisak-isak-

"Aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri, karena aku telah membunuh begitu banyak Hweeshio yang tak berdosa—"

"saudara Tua, engkau tahu salah berarti mau bertobat seperti kakekku itu, maka alangkah baiknya engkau ke siauw Lim sie untuk memohon pengampunan kepada Kong Bun Hong Tio—" ujar Thio Han Liong sambil tersenyum-

"Saudara kecil," ucap seng Hwi girang.

"Terima kasih atas petunjukmu. Kalau tiada engkau, dosaku pasti bertambah- Aku telah berhutang budi dan kebaikanmu, mudah-mudahan aku dapat membalas kelak"

"Jangan berkata begitu, Saudara tua" Thio Han Liong tersenyum.

"Di antara kita tiada hutang budi atau kebaikan."

"saudara kecil...." seng Hwi menatapnya dengan haru.

"Terima kasih-.."

"Han Liong" Wanita tua itu memandangnya dengan mata basah-

"Kami sungguh telah berhutang budi kepadamu"

"Bibi tua jangan berkata begitu Aku dan Saudara tua adalah kawan baiki tentunya harus tolong menolong," ujar Thio Han Liong.

"Han Liong...." Air mata wanita tua itu mulai meleleh.
"Terima kasih."

"Bibi tua jangan terus mengucapkan terima kasih padaku, aku jadi malu."

Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala, kemudian memandang seng Hwi seraya bertanya,

"Saudara tua, dari mana engkau belajar ilmu pukulan cing Hwee Ciang yang amat ganas itu?"

"Aku belajar dari sebuah kitab pemberian ayahku." seng Hwi memberitahukan.

"Hampir tiga puluh tahun aku belajar ilmu pukulan itu dan beberapa bulan lalu kitab itu telah kubakar."

Thio Han Liong manggut-manggut.

"saudara tua, aku mau pamit."

"Mau berangkat sekarang?"

"ya."

"Tidak bisa" seng Hwi menggelengkan kepala.

"Biar bagaimanapun engkau harus tinggal di sini beberapa hari"

"Itu...."

"jangan menolak"

"Tapi-"

"Tidak ada tapi-tapian, pokoknya engkau harus tinggal di sini beberapa hari"

Thio Han Liong berpikir, lama sekali barulah mengganggu- Itu sangat menggirangkan Seng Hwi.

"saudara kecil, terima kasih," ucapnya dengan wajah berseri.

Thio Han Liong tinggal di gubuk itu. Beberapa hari kemudian barulah berpamitan kepada seng Hwi dan wanita tua itu. Kini ia melakukan perjalanan ke arah timur menuju desa Hok An, tempat tinggal Tan Giok Cu.

-ooo00000ooo-

Dua hari kemudian, Thio Han Liong telah tiba di sebuah kota. Ia mampir di sebuah rumah makan lalu memesan beberapa macam hidangan kepada pelayan.

Ketika ia mulai bersantap, beberapa tamu yang duduk di sebelahnya mulai bercakap-cakap dengan wajah serius.

"Aaaah" salah seorang tamu menghela nafas panjang. Tak disangka kota kita ini dilanda suatu bencana, khususnya bagi keluarga yang punya anak gadis."

"Memang mengherankan, setiap gadis pasti jatuh sakit, kemudian berubah gila dan bertenaga amat besar, setelah itu menghilang entah ke mana."

"Untung kita tidak punya anak gadis. Namun aku sangat prihatin menyaksikan para orangtua yang kehilangan anak gadisnya."

"Aaah—" Tamu itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Hartawan urn yang berhati-bajik serta sering menolong orang justru tertimpa bencana itu"

"Betul," sambung yang lain.

"Putrinya yang berusia tujuh belasan itu mulai mengidap penyakit aneh seperti anak gadis lain. Tidak lama lagi putri hartawan Lim itu pasti gila dan akan hilang seperti anak gadis lain."

"Maaf" Thio Han Liong segera menghampiri mereka.

"Bolehkah aku bertanya sesuatu kepada Paman?"

"Mau bertanya apa. Anak muda?"

"Putri hartawan Lim mengidap penyakit apa?"

"Penyakit aneh," sahut orang itu memberitahukan.

"Badannya panas, mukanya agak kehijau-hijauan dan terus-menerus mengigau."

"setelah itu, dia akan menjadi gila dan bertenaga besar?" tanya Thio Han Liong, yang tadi telah mendengar pembicaraan mereka.

"Ya."

"Orang itu mengangguk-

"Bahkan kemudian akan hilang begitu saja."

"oh?" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Paman, di mana rumah hartawan itu?"

"Tak jauh dari sini." Orang itu menunjuk ke arah kanan.

"Keluar dari rumah makan ini harus ke kanan, sampai di prapatan belok ke kiri. Nah, hanya puluhan depa lagi sampai di rumah hartawan Lim."

"Terima kasih, Paman"ucap Thio Han Liong. Kemudian ia membayar makanannya, dan meninggalkan rumah makan itu. Ia langsung menuju rumah hartawan urn, dan tak seberapa lama kemudian, sudah tiba di tempat tujuan, sebuah rumah yang amat megah dan mewah berdiri di situ dan dikelilingi tembok tinggi- Kebetulan pintu pagar luar tidak ditutup, maka Thio Han Liong mendorongnya dan sekaligus masuk ke dalam.

Pekarangan rumah itu luas sekali, dihiasi pula dengan berbagai macam tanaman dan gunung-gunungan serta air teriun buatan. Perlahan-lahan Thio Han Liong berjalan ke rumah itu. Tiba-tiba pintu rumah itu terbuka, dan tampak seorang tabib berjalan ke luar sambil menggeleng-gelengkan kepala-

"Aaah—" Tabib itu menghela nafas dan bergumam,

"Aku tidak mampu mengobatinya-"

"Tabib," tanya seorang tua berpakaian jongos-

"Apa-kah Nona kami tidak bisa diobati lagi?"

"Sudah puluhan tahun aku menjadi tabib, tapi tidak pernah menyaksikan penyakit seaneh itu- Aaah—" Tabib itu menggeleng-gelengkan kepala-

"Mungkin hanya dewa yang dapat mengobatinya-"

Tabib itu melangkah pergi, namun masih sempat melirik Thio Han Liong, yang berdiri di situ, kemudian terus berjalan pergi lagi dengan kepala tertunduk-

"Eeeh?" Jongos tua itu terbelalak ketika melihat Thio Han Liong-

"Anak muda, engkau ke mari tidak pada waktunya- saat ini hartawan Lim sedang dirundung duka, beliau tidak akan membantumu-"

"Paman tua—" Thio Han Liong ingin menjelaskan maksud tujuan kedatangannya, namun dibatakannya karena tiba-tiba berkelebat suatu ingatan lain. Kata orang hartawan Lim berhati baik dan suka menolong siapa pun, maka ia ingin mengujinya.

"Aku ingin menemui hartawan Lim."

"Anak muda" Jongos tua itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Hartawan Lim sedang cemas, bingung dan berduka sekali, sia-sialah engkau menemuinya untuk minta tolong."

"Paman tua, tolong antar aku menemui beliau" desak Thio Han Liong.

"Anak muda, engkau...." ucapan jongos tua itu terputus, karena mendadak muncul seorang lelaki berusia lima puluhan, yang wajahnya tampak diliputi kecemasan dan kegelisahan.

"Ah Liok Ada apa?" tanya lelaki itu

"Tuan besar.... jongos tua itu menundukkan kepala. "Anak muda ini-..."

"Paman" ujar Thio Han Liong cepat.

"Aku... aku sedang dalam perjalanan, tapi kehabisan bekal dan sekarang aku lapar sekali-"

"Ah Liok, cepat antar dia ke dalam dan berilah makan" pesan lelaki itu, yang ternyata hartawan Lim.

"Ya, Tuan besar."

Jongos tua itu mengangguk. lalu mengajak Thio Han Liong masuk-

"Anak muda, mari ikut aku ke dalam"

"Terima kasih," ucap Thio Han Liong lalu mengikuti jongos tua itu ke dalam-

sedangkan hartawan Lim masih berdiri di situ sambil memandang ke langit, kemudian mulutnya berkamat-kamit, sepertinya sedang berdoa. Thio Han Liong dibawa oleh Ah Liok ke ruang makan.jongos tua itu segera menyajikan berbagai macam hidangan, dan setelah itu ia menghela nafas panjang sambil bergumam.

"Tuan besar begitu baik hatinya, namun kini sedang tertimpa musibah- Lo Thian Ya (Tuhan) sungguh tidak adil"

Thio Han Liong tidak menyahut- Ia terus makan dan dalam hatinya sudah mengambil keputusan untuk menyoal putri

hartawan Lim- usai ia bersantap ketika bangkit dari duduknya. Ah Liok bertanya.

"Anak muda, kenapa makanmu hanya sedikit?"

"Paman tua, aku sudah kenyang," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

Pada saat bersamaan, muncul seorang pelayan wanita membawa sebuah bungkusan, lalu diberikan kepada Thio Han Liong.

"Ini dari tuan besar, terimalah" katanya.

Thio Han Liong ragu-ragu menerima bungkusan itu, sebab tidak tahu apa isinya.

"Bungkusan ini berisi dua puluh tael perak pemberian tuan besar untuk bekalmu dalam perjalanan." kata wanita itu memberitahukan.

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut. "sungguh baik hati hartawan urn Walau dalam keadaan cemas dan bingung, beliau masih mau menyoal orang lain. Aku harus menemui beliau."

"sudahlah" tandas jongos tua. "Anak muda, engkau terimalah pemberian tuan besar itu, lalu lanjutkanlah perjalananmu, jangan mengganggu tuan besar lagi"

"Paman tua, aku mengerti sedikit ilmu pengobatan. Aku ingin memeriksa putri hartawan Lim."

"Anak muda" jongos tua itu terbelalak, kemudian menggeleng-gelengkan kepala seraya berkata,

"Tabib yang berpengalaman puluhan tahun saja tidak sanggup mengobati nona kami-apalagi engkau. Kata tabib tadi- kecuali dewa...."

"Paman tua, toiong antar aku menemui hartawan Lim" desak Thio Han Liong.

"sudahlah" Jongos tua itu menggeleng-Gelengkan kepala.

"Jangan membuat tuan besar marah"

"seandainya aku dewa muda?" ujar Thio Han Liong mendadak sambil tertawa kecil.

"Apa?"Jongos tua itu melotot

"Anak muda, jangan bergurau"

"siapa dewa muda?" Mendadak muncul hartawan Lim. "Eh? Anak muda, kenapa engkau belum pergi?"

"Tuan besar, dia tidak mau pergi-"Jongos tua memberitahukan. "Bahkan mengaku dirinya dewa muda"

"Ah Liok" Hartawan urn mengerutkan kening, "usiamu sudah enam puluh lebih, tapi-..."

"Maaf, Tuan besar"jongos tua itu menundukkan kepala.

"Ah Lioki cepatlah engkau pergi undang tabib lain" ujar hartawan Lim.

"Tuan besar, semua tabib yang terkenal di kota ini sudah diundang ke mari, tidak ada tabib lain lagi-" sahut jongsong tua itu

"Tuan besar, anak muda ini ingin menemui Tuan besar, katanya mengerti sedikit ilmu pengobatan, maka dia belum menerima uang pemberian Tuan besar untuk bekalnya dalam perjalanan." ujar pelayan wanita itu

"oh?" Hartawan Lim menatap Thio Han Liong dalam-dalam.

"Anak muda, siapa engkau?" tanyanya.

"Namaku Thio Han Liong, Paman"

"Engkau belajar ilmu pengobatan dari siapa?"

"Dari ayahku."

"Engkau berasal dari mana?"

"Kami tinggal di sebuah pulau di Laut utara." Thio Han Liong memberitahukan,

"sejak kecil aku sudah belajar ilmu pengobatan. Aku dengar putri Paman sakit, maka aku ke mari dengan alasan minta bantuan, tapi sesungguhnya aku ingin memeriksa penyakit putri Paman itu"

"Anak muda, engkau" Hartawan Lim agak terbelalak-

"Ternyata engkau menguji hatiku dulu. Bagaimana? Apakah aku lulus?"

"Paman.—" wajah Thio Han Liong kemerah-merahan.

"Aku dengar Paman berhati baik dan suka menyoal sesama. Aku... kurang yakin itu, maka...."

"Maka engkau ke mari untuk menguji hatiku dulu. ya, kan?" Hartawan Lim menggeleng-gelengkan kepala seraya berkata,

"Anak muda, kami tiga turunan selalu berbuat kebaikan, namun setiap turunan hanya punya seorang anak. Kini putraku malah mengidap penyakit aneh yang tiada obatnya, Lo Thian ya (Tahan) sungguh tidak adil"

"Paman, mudah-mudahan aku sanggup mengobati penyakit putri Paman itu" ucap Thio Han Liong.

"Engkau masih kecil...." Hartawan Lim menghela nafas panjang, "sudahlah Engkau boleh pergi"

"Paman.—"

"Tuan besar," ujar pelayan wanita yang masih memegang bungkusan itu

"Anak muda ini telah menguji hati Tuan besar, bagaimana giliran Tuan besar menguji ilmu pengobatannya? siapa tahu justru dia yang mampu mengobati Nona."

"Itu—" Hartawan Lim masih tampak ragu.

"Tuan besar,!" sela jongos tua itu "Tadi Tuan besar menyuruh aku pergi mengundang tabib lain. Kini sudah ada tabib kecil berdiri di sini, kenapa Tuan besar tidak menyuruhnya memeriksa penyakit Nona?"

"Dasar kalian berdua sudah tua"

"Paman" Mendadak badan Thio Han Liong bergerak cepat dan dalam sekejap ia sudah menghilang.

"Eeeh?" Jongos tua menengok ke sana ke mari. "Hilang ke mana anak muda itu? Kok bisa hilang mendadak? Jangan-jangan dia siluman?"

"Paman tua, aku bukan siluman, melainkan dewa muda yang main ke mari"

terdengar suara sahutan nyaring, namun tidak kelihatan orangnya. Ternyata tadi Thio Han Liong menggunakan ilmu ginkang melesat ke belakang gorden, sekarang menyahut mengeluarkan Iweekang maka suaranya bergema dan terdengar begitu nyaring.

"Dewa muda Toiong perlihatkan dirimu dan cepatlah toiong nona kami yang sudah sekarat" ucap jongos tua itu.

"Dewa muda" sambung pelayan wanita-

"Jangan marah kepada Tuan besar kami- sebab Tuan besar kami dalam keadaan bingung, cemas dan duka"

"Ht hi hi" Thio Han Liong tertawa geli- kemudian mendadak berkelebat bayangannya di hadapan mereka-

"Dewa muda—."

Jongos tua itu terbelalak dan nyaris berlutut di hadapan Thio Han Liong-

"Paman tua, aku bukan dewa muda," ujar Thio Han Liong sambil tertawa-

"Aku anak muda-"

"Han Liong—" Hartawan Lim menatapnya dengan penuh perhatian.

"Engkau masih kecil.namun kepandaianmu sudah begitu tinggi."

"Paman, aku sudah tidak keail lagi- karena usiaku sudah enam belas." Thio Han Liong memberitahukan.

"Ngmmrn" Hartawan Lim manggut- manggut. "Ayoh-lah Mari ikut aku ke kamar putriku, mudah-mudahan engkau sanggup mengobati putriku"

Di saat bersamaan, mendadak terdengarlah jerit tangis di dalam, sebuah kamar sehingga membuat wajah hartawan Lim langsung berubah, lalu bergegas-gegas ke kamar itu.

Thio Han Liong mengikutinya dari belakang, begitu pula jongos tua dan pelayan wanita itu.

yang menangis itu ternyata nyonya hartawan Lim. Wanita itu memeluk putrinya sambil menangis gerung-gerungan.

"Kenapa Mei suan?" tanya hartawan Lim aemas.

"Suamiku, putri kita..."

Air mata nyonya hartawan Lim berlinang-linang seraya berkata dengan terputus-putus. "Putri kita... dia... dia sudah meninggal"

"Hah?" Wajah hartawan Lim puaat pias.

Thio Han Liong terus menatap gadis yang berbaring di tempat tidur, yang wajahnya tampak pucat kehijau-hijauan. Setelah menatap sejenak, ia maju menghampirinya.

"Maaf" ucapnya dan segera memeriksa gadis itu.

Berselang beberapa saat kemudian, Thio Han Liong berkata kepada jongos tua.

"Paman tua, aepat ambilkan sebuah baskom"

"ya."

Jongos tua itu segera pergi mengambil baskom. Tak lama ia sudah kembali dengan membawa sebuah baskom tembaga.

"Dewa muda, aku sudah mengambil baskom-"

"sebentar lagi nona pasti muntah, Paman tua harus cepat menyodorkan baskom itu ke mulutnya," pesan Thio Han Liong, lalu meioncat ke atas tempat tidur.

setelah itu, ia bergerak mengangkat gadis dan mendudukkannya. Kemudian di tempatkannya sepasang telapak tangannya di punggung gadis itu, sekaligus mengerahkan Ktu yang sin Kang ke dalam tubuhnya.

Tak seberapa lama, wajah gadis yang pucat kehijau-hijauan itu mulai berubah merah dan bibirnya pun bergerak-gerak lalu membuka mulutnya lebar-lebar- Di saat itulah jongos tua cepat-cepat menyodorkan baskom tembaga ke arah mulut gadis itu

"Uaaakh uaaaakh uaaaaakh—" Gadis itu memuntahkan darah kental yang kehijau-hijauan, "uaaaakh-.."

Berselang beberapa saat kemudian gadis itu berhenti memuntahkan darah- Hartawan Lim dan isterinya saling memandang, begitu pula jongsos tua dan pelayan wanita itu

Perlahan-lahan Thio Han Liong menurunkan sepasang telapak tangannya. Gadis itu menoleh kepalanya memandang ke dua orangtuanya.

"Ayah ibu" panggilnya dengan suara lemah.

"Nak—." Nyonya hartawan Lim langsung mendekatinya, lalu memeluknya erat-erat.

"oh, anaku"

"ibu...." Gadis itu menangis tersedu-sedu. "ibu, aku.» aku takut."

"Jangan takut, ibu dan ayah berada di sampingmu, Nak," sahut nyonya hartawan Lim sambil membelainya.

Thio Han Liong meloncat turun, itu sungguh mengejutkan gadis bernama Lim Mei suan itu.

"Ibu Siapa dia?"

"Dia...." Nyonya hartawan Lim memandang suaminya.

"Nak" Hartawan Lim tersenyum.

"Dia bernama Thio Han Liong, yang mengobatimu barusan."

"oh?" Lim Mei Suan memandangnya. "Engkau... engkau..."

"Jangan takut. Kakak" ujar Thio Han Liong sambil tersenyum lembut.

"Kini Kakak sudah sembuh, tapi masih harus makan obat, karena kondisi badanmu masih lemah sekali."

"Terima kasih. Adik Han Liong," uap Lim Mei Suan.

Thio Han Liong tersenyum lagi- kemudian memandang ke atas meja, yang kebetulan di sana tersedia kertas, pit dan tinta Tionghoa berwarna hitam. Thio Han Liong segera membuka resep, kemudian diberikan kepada hartawan Lim.

"Paman, suruh orang beli obat tiga bungkus Setelah Kakak makan obat ini pasti pulih kesehatannya," ucap Thio Han Liong sungguh-sungguh.

"Han Liong, terima kasih," ucap hartawan Lim sambil menerima resep obat tersebut.

"Tak disangka sama sekali- engkau mampu menyembuhkan penyakit putriku."

"Tentu," sahut jongs tua sambil tertawa gembira.

"Sebab dia Dewa muda."

"Dewa muda?" Lim Mei Suan tertegun.

"Adik Han Liong, betulkah engkau Dewa muda?"

"Kakak!" Thio Han Liong tertawa kecil.

"Bagaimana mungkin aku Dewa muda? Aku cuma seorang anak muda biasa."

"oh?" Lim Mei Suan kurang peraya. "Tapi engkau mampu menyembuhkan penyakitku."

"Dewa muda...."

Jongos tua itu ingin mengatakan sesuatu, tapi langsung dipotong oleh hartawan Lim.

"Ah Lioki cepatlah engkau pergi beli obat"

artawan Lim menyerahkan resep obat itu.

"ya. Tuan besar." jongos tua menerima resep obat tersebut, kemudian segera pergi membeli obat.

"Kakak" Thio Han Liong menatapnya,

"sejak kapan engkau menderita penyakit ini?" tanyanya.

"Belum lama, kira-kira beberapa hari lalu," jawab Lim Mei suan.

"Kakak ingat apa yang terjadi ketika Kakak mau sakit?" tanya Thio Han Liong lagi sambil menatapnya dengan penuh perhatian.

"Tidak begitu ingat." Lim Mei suan mengerutkan kening.

"Kalau tidak salah, malam itu aku mendengar suara suling yang bernada aneh, kemudian terdengar pula suara angin mendesir-destr. setelah itu, aku tidak ingat apa-apa lagi."

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Han Liong, begitu banyak anak gadis mengidap penyakit ini. sebetulnya penyakit apa?" tanya hartawan Lim.

"Bukan penyakit" Thio Han Liong menjelaskan.

"Melainkan semacam racun. Aku justru masih tidak habis pikir, siapa yang menyebarkan racun itu siapa yang terkena racun itu, akan menjadi gila. Tapi tidak mungkin hilang begitu saja, pasti ada yang menculik-"

"Kalau begitu," ujar hartawan Lim dengan kening berkerut-

"Itu pasti perbuatan penjahat-"

"Tidak salah, itu memang perbuatan kaum penjahat" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Dalam beberapa malam ini- aku yakin penjahat itu akan ke mari. oleh karena itu. Kakak harus pindah ke kamar lain, aku akan menempati kamar ini"

"Han Liong..." Hartawan Lim menatapnya strata bertanya

"Perlukah aku mengundang beberapa piauwsu (Pesilat PenjualJasa) untuk membantumu?"

"Tidak perlu" Thio Han Liong menggelengkan kepala.

Sementara nyonya hartawan Lim terus mendengarkan dan memandang Thio Han Liong dengan kagum, lama sekali barulah membuka mulut.

"Han Liong, tadi engkau menggunakan cara apa untuk membuat putriku memuntahkan racun itu?"

"Aku menggunakan Iweekang, Bibi/ Thio Han Liong memberitahukan.

"Sebab kalau aku tidak menggunakana Iweekang, Kakak Mei Suan pasti tidak tertolong lagi"

Nyonya hartawan Lim manggut- manggut. "

"Apakah tiada obat penawar racun itu?"

"Ada" Thio Han Liong mengangguk.

"Tapi begitu terkena raaun itu, harus segera diberikan obat penawarnya. Kalau sudah lewat beberapa hari, tiada gunanya. Maka tadi aku menggunakan Iweekang untuk mendesak raaun itu keluar dari mulut Kakak Mei Suan"

"Adik Han Liong," ucap urn Mei Suan.

"Terima kasih atas pertolonganmu yang telah menyelamatkan nyawaku, aku... aku telah berhutang budi kepadamu"

"Jangan berkata begitu, Kakak" Thio Han Liong tersenyum.

"Ayahmu orang yang baik hati- tentunya kalian pasti dilindungi Thian yang Maha Kuasa"

Di saat mereka sedang bercakap-cakap, muncullah jongos tua membawa tiga bungkus obat.

"Dewa muda, bagaimana cara menggodok obat ini?"
tanyanya-

"Paman tua" Wajah Thio Han Liong kemerah-merahan.

"Jangan memanggilku dengan Dewa muda, namaku Thio Han Liong, panggil saja namaku"

"Ya." Jongos tua itu mengganggu.

Thio Han Liong memberitahukan cara-cara menggodok obat itu

"dimasak sampai kering obat itu, harus ditunggu"
pesannya,

"ya." Jongos tua segera pergi untuk menggodok obat itu

"Han Liong" Hartawan Lim memegang bahunya seraya berkata.

"Kami berhutang budi kepadamu."

"Sudah impas," sahut Thio Han Liong sambil tertawa-

"Sudah impas?" Hartawan Lim tercengang-

"Apakah yang sudah impas?"

"Tadi aku makan di sini, kemudian aku menolong Kakak Mei suan. Nah, bukankah sudah impas?"

"Han Liong...." Hartawan Lim menggeleng-geleng-kan kepala,

"oh ya, lebih baik kita mengobrol di ruang tengah-"

Mereka menuju ruang tengah, lalu mulai mengobrol lagi. Nyonya hartawan Lim memandang Thio Han Liong seraya bertanya.

"Engkau berasal dari kota mana dan siapa ke dua orangtuamu?"

"Aku berasal dari sebuah pulau di Laut utara, ke dua orangtuaku melarangku menyebut nama mereka," jawab Thio Han Liong.

"Engkau belajar ilmu pengobatan itu dari siapa?" tanya nyonya hartawan urn lagi.

"Aku belajar dari ayahku. Sejak kecil aku sudah mulai belajar ilmu pengobatan dan mengenai racun."

"oooh" Nyonya hartawan Lim manggut- manggut.

"Pantas engkau begitu hebat"

"Adik Han Liong" Lim Mei Suan menatapnya dengan tersenyum.

"Kalau begitu engkau pasti mengerti ilmu silat, ya, kan?"

Thio Han Liong mengangguk.

"Bolehkah engkau mengajarku ilmu silat?" tanya Lim Mei suan mendadak.

"Kakak Mei suan," sahut Thio Han Liong sambil menggelengkan kepala.

"Tidak gampang belajar ilmu silat, lagipula membutuhkan waktu."

"Itu tidak apa-apa. Engkau boleh tinggal di sini," ujar Lim Mei suan sungguh-sungguh.

"Betul," sela hartawan um.

"Han Liong, engkau boleh tinggal di sini mengajar Mei suan ilmu silat."

"Paman, aku masih harus melanjutkan perjalanan."

Thio rtan Liong memberitahukan.

"Tinggal di sini beberapa bulan, tidak akan mengganggu perjalananmu kan?" ujar Ltm Mei suan sambil tersenyum.

"Itu...." Thio Han liong tampak ragu.

"Han Liong, aku tidak punya adik, maka alangkah menggembirakan kalau engkau tinggal di sini beberapa bulan sebagai adikku."

"Kakak Mei Suan-, padahal ibumu masih muda dan bisa punya anak lagi lho. Kenapa ibumu tidak mau punya . anak lagi?"

"Han Liong...." wajah nyonya hartawan Lim agak kemerah-merahan,

"usiaku sudah hampir empat puluh tahun lagipula...."

"Kenapa?" Thio Han Liong heran.

"Aku tidak bisa punya anak lagi. Kata tabib, peranakanku tidak kuat, maka akan menyebabkan keguguran apabila aku hamil lagi." Nyonya hartawan Lim memberitahukan,

"oh?" Thio Han Liong menatapnya.

"Bibi, bolehkah aku periksa nadimu? "

"silakan" sahut nyonya hartawan Lim.

Thio Han Liong segera memeriksa nadi wanita itu Berselang beberapa saat kemudian ia manggut-manggut seraya berkata,

"Kata tabib memang tidak salah, peranakan Bibi tidak kuat, bahkan terganggu pula oleh datangnya haid yang tidak cocok."

"Han Liong," tanya nyonya hartawan Lim penuh harap.

"Apakah aku masih bisa punya anak?"

"Mudah-mudahan"jawab Thio Han Liong.

"Aku akan coba mengobati Bibi- mudah-mudahan Babi bisa punya anak lelaki"

"oh?" Wajah nyonya hartawan Lim langsung berseri.

Thio Han Liong segera membuka resep obat, lalu diberikan kepada hartawan Lim. Hartawan Lim langsung menyuruh salah seorang pelayannya untuk pergi membeli obat

"Han Liong, kalau isteriku bisa hamil lagi- aku... aku,.."
Hartawan Lim memandangnya.

"Paman,jangan bilang berhutang budi lagi" ujar Thio Han Liong.

"Aku mahir ilmu pengobatan, maka harus kugunakan untuk menolong sesama."

"Han Liong" Hartawan urn tampak terharu sekali-

"Engkau memang anak baik-"

-ooo00000ooo-

Malam harinya, Thio Han Liong menempati kamar Lim Mei suan. Pemuda itu tidak tidur, melainkan duduk bersila di tempat tidur. Ketika mulai larut malam, sayup-sayup didengarnya suara sultng yang bernada aneh, membuat kepalanya terasa pusing sekali, segeralah ia mengerahkan Kiu yang sin Kang dan setelah itu rasa pusing di kepalanya mulai hilang.

Kemudian ia mendengar suara desiran angin, bahkan terdengar pula suara ioiongan anjing, itu membuat sekujur badannya merinding. Kreeeeek Daun jendela di kamar itu terbuka perlahan- lahan.,

Thio Han Liong cepat-cepat membaringkan dirinya, namun matanya mengarah ke jendela-itu. setelah daun jendela itu terbuka, tampak dua sosok bayangan berkelebat ke dalam dan langsung menuju tempat tidur. Di saat itulah secara mendadak Thio Han Liong meioncat bangun.

Ke dua orang itu terkejut. Mereka mengenakan pakaian serba merah, wajah mereka pun merah menyramkan,

"siapa kalian?» bentak Thio Han Liong.

"Di mana gadis itu?" tanya salah seorang dari mereka.

"Di mana gadis itu?"

Thio Han Liong memperhatikan mereka, ia terheran-heran, karena ke dua orang itu tampak tak berperasaan dan tatapan mata mereka kosong seakan terpengaruh semacam ilmu hitam.

"siapa kalian?" Thio Han Liong mencoba bertanya lagi.

"Di mana gadis itu? Kami harus membawanya pergi Di mana gadis itu?" yang satunya mendekati Thio Han Liong.

Thio Han Liong terpaksa mundur selangkah sambil mengerahkan Kiu yang sin Kang. Di saat bersamaan, terdengar lagi suara suling yang bernada aneh itu. Begitu suara suling mengalun, mendadak ke dua orang itu berubah beringas dan sekonyong-konyong mereka menyerang Thio Han Liong dengan pukulan yang mematikan.

Thio Han Liong berkelit ke sana ke mari, kemudian balas menyerang dengan Kian Kun Taylo le- Ke dua orang itu bertambah ganas menyerang Thio Han Liong, kelihatannya sama sekali tidak menghiraukan nyawa sendiri. Berselang beberapa saat kemudian, nada suling itu berubah, ke dua orang itu melesat pergi melalui jendela. Thio Han Liong pun melesat pergi untuk menyusul mereka, namun begitu sampai di luar, ke dua orang itu telah lenyap ditelan kegelapan malam.

Thio Han Liong berdiri termangu-mangu di situ ia tidak habis pikir, siapa ke dua orang itu dan siapa peniup suling, yang suaranya mempengaruhi ke dua orang tersebut. Cukup lama Thio Han uong berdiri, lalu kembali ke dalam kamar melalui jendela itu Akan tetapi, tiada seorang pun berada di kamar itu Padahal tadi ketika bertarung dengan ke dua orang itu, telah menimbulkan suara hiruk pikuk, tapi kenapa tiada seorang pun yang bangun? Mendadak Thio Han liong tersentak karena teringat akan satu hal, yakni suara suling itu Mungkin seisi rumah itu telah terpengaruh oleh suara suling itu, sehingga lelap semua dalam tidur.

Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala, ia duduk dipinggir tempat tidur dan terus berpikir mengenai ke dua orang itu serta suara suling tersebut. Tak lama kemudian, hari pun mulai terang. Tok Tok Tok Terdengar suara ketukan pintu,

"siapa?" Kata Thio Han Liong.

"Aku"

"oh. Kakak Mei suan" Thio Han Liong segera membuka pintu kamar itu

"selamat pagi-Kakak Mei suan"

"Pagi- Adik Han Liong" sahut Lim Mei suan sambil tersenyum lembut. Kemudian ia terbelalak karena melihat kamar itu berantakan tidak karuan.

"Ah? Kenapa kamar ini berantakan?"

"semalam aku bertarung dengan dua orang...." Thio Han Liong memberitahukan tentang kejadian itu

"Haah?" Wajah LimMeisuan berubah pucat

"Kalau aku yang berada di dalam kamar ini, tentunya aku sudah diculik"

Thio Han Liong tersenyum. "Kakak Mei suan, ke dua orangtuamu sudah bangun?" tanyanya.

"sudah" Gadis itu mengangguk.

"Mereka sedang duduk di ruang tengah. Mari kita ke sana"

"Baik-" ujar Thio Han Liong kemudian mengikuti Lim Mei suan ke ruang tersebut. Begitu melihat Thio Han Liong, ke dua orangtua Lim Mei suan langsung tersenyum.

"Han Liong, bagaimana tidurmu semalam? Bisa pulaskah?" tanya hartawan Urn.

"Kamar itu berantakan" sahut Lim Mei suan memberitahukan.

"Karena semalam Adik Han Liong bertarung dengan dua orang...."

"oh?" Air muka hartawan Lim berubah-

"Ke dua penjahat itu bermaksud menculik Mei suan?"

"Ya-" Thio Han Liong mengangguk-

"Ke dua penjahat itu berpakaian serba merah dan wajah mereka tampak merah sekali, kelihatannya mereka dikendalikan oleh suara suling. Aku justru tidak habis pikir, siapa ke dua penjahat dan siapa peniup suling itu"

"Heran?" gumam hartawan Lim.

"Kenapa kami sama sekali tidak mendengar suara apa pun?"

"Karena terpengaruh oleh suara suling itu, sehingga semuanya menjadi pulas sekali, maka tidak mendengar suara apa pun," ujar Thio Han Liong.

"Han Liong...." Hartawan Lim menatapnya dengan penuh rasa terima kasih-

"Engkau sungguh pintar, menyuruh Mei suan pindah ke kamar lain, engkau yang menempati kamar itu"

"Aku sudah menduga akan hal ini, Paman" Thio Han Liong tersenyum.

"Maka menyuruh Kakak Mei sudah pindah ke kamar lain."

"Han Liong...." Hartawan Lim menatapnya dengan penuh harap.

"Engkau tinggal di sini beberapa bulan, sekaligus mengajar Mei suan ilmu silat"

"Itu...."

"Adik Han Liong, engkau jangan menolak" ujar Lim Mei suan.

"Kalau engkau menolak, kami sekeluarga pasti kecewa sekali."

"Baiklah-" Thio Han Liong mengangguk-

"Terima kasih. Adik Han Liong," ucap Lim Mei suan sambil tersenyum.

Dua bulan lamanya Thio Han Liong tinggal di rumah hartawan, selama itu, urn Mei suan telah berhasil menguasai ilmu silat yang diajarkan Thio Han Liong. Ternyata Thio Han Liong mengajarnya Kiu Im Pek Kut jiauw.

Hari itu, usai makan mereka duduk di ruang tengah sambil bercakap-cakap- Tiba-tiba nyonya hartawan Lim berkata dengan suara rendah-

"Aku- aku sudah dua bulan tidak datang.—"

"Tidak datang apa?" tanya hartawan Lim heran sambil memandangnya.

"Dasar goblok" Nyonya hartawan Lim melotot- "Tentunya tidak datang bulan-"

"oh? Apakah»,-" Wajah hartawan Lim, berseri-

"Bibi- biar aku periksa sebentar," ujar Thio Han Liong, lalu memeriksa nyonya hartawan Lim dengan teliti sekali- Kemudian ia manggut-manggut seraya berkata sambil tersenyum.

"Kuucapkan selamat kepada Paman dan Bibi"

"Han Liong" tanya hartawan Lim kurang percaya.

"Apakah isteriku telah hamil?"

"Betul." Thio Han Liong manggut-manggut

"Bibi sudah hamil dua bulan. Aku akan membuka resep obat, untuk memperkuat kandungan Bibi."

"Ha ha ha" Hartawan Lim tertawa gembira.

"Mudah-mudahan anak lelaki Ha ha ha»."

"Adik Han Liong" Lim Mei suan tertawa.

"Engkau boleh menjadi tabib khusus kandungan lho-"

"Kakak Mei suan...." Wajah Thio Han Liong agak kemerah-merahan.

"Han Liong, terima kasih," ucap nyonya hartawan urn.

"Kami sangat berterima kasih kepadamu."

"Bibi-..." Thio Han Liong tersenyum, lalu memandang Lim Mei suan seraya berkata,

"Ilmu silat yang kuajarkan itu sangat lihay dan dahsyat-
setiap jurusnya pasti mematikan pihak lawan, oleh karena itu,
kalau engkau tidak terpaksa janganlah mengeluarkan ilmu silat
itu"

"Ya." Lim Mei suan mengangguk-

"Kini Bibi sudah hamil, Kakak. Mei Suanpun sudah menguasai ilmu silat yang kuajarkan, maka...."

"Adik Han Liong" Lim Mei suan menatapnya dalam-dalam.

"Engkau ingin berpamit kan?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk-

"Kapan engkau akan melanjutkan perjalananmu?"

"sekarang."

"Apa?" Lim Mei suan terbelalak-

"sekarang? Kenapa begitu cepat? Adik Han Liong, jangan begitu cepat"

"Kakak Mei suan, sudah dua bulan lebih aku tinggal di sini," ujar Thio Han Liong.

"Kini sudah waktunya aku melanjutkan perjalananku, tidak boleh ditunda-tunda lagi."

"Begini," ujar Hartawan Lim mengusulkan.

"Lusa saja engkau melanjutkan perjalananmu, ini permintaan kami."

"Baiklah." Thio Han Liong mengangguk-

Dua hari kemudian, Thio Han Liong berpamit Hartawan Lim masih berusaha menahannya. begitu pula Lim Mei suan. Akan tetapi- Thio Han Liong terus menolak secara halus.

Hartawan Lim memberikannya beberapa ratus taelperaki sedangkan urn Mei suan mengantarnya sampai di luar rumah.

"Adik Han Liong, kapan engkau akan ke mari menengokku lagi?" tanya Lim Mei suan dengan mata basah.

"Kakak Mei suan" Thio Han Liong tersenyum.

"Aku pasti ke mari menengokmu kelak-"

"Jangan bohong ya?"

"Ya" Thio Han Liong mengangguk-

"Kakak Mei suan, sampai jumpa"

"Adik Han Liong, selamat jalan" ucap urn Mei suan dengan air mata meleleh deras-

"Jangan lupa ke mari lagi menengokku"

"ya-" Thio Han wong tersenyum, lalu melangkah pergi.

setelah Thio Han Liong tidak kelihatan, barulah oadis itu kembali masuk ke rumah-

"ibu—" Lim Mei suan memeluk ibunya sambil menangis-

"Dia— dia sudah pergi-entah kapan dia akan ke mari menengokku?"

-ooo00000ooo-

Bab 16 Tewas Terkena Pukulan Aneh

setelah meninggalkan rumah Hakim souw, Tan Giok Cu terus melanjutkan perjalanannya menuju ke gunung Bu Tong dengan menunggang kudanya. Ketika berada di tempat sepi-mendadak muncul belasan orang berpakaian serba putih, yang bagian dada terdapat sulaman gambar seekor naga hitam. Ternyata mereka para anggota He Liong Pang. Dua orang di antara mereka pernah akan membunuh Hakim souw.

"Tuh" Salah seorang dari mereka menunjuk Tan Giok Cu.

"Gadis itu mengalahkan kami bertioa-"

"oh?" Pemimpin mereka terbelalak- "Gadis itu baru berusia belasan, bagaimana mungkin dapat mengalahkan kalian bertiga?"

"Dia lihay sekali," bisik si Hidung Besar itu

"Ilmu pedangnya sangat hebat-"

"Ngmm" Pemimpin itu manggut-manggut lalu berseru,

"Kepung gadis itu"

Para anak buahnya langsung mengepung Tan Giok Cu, dan gadis itu segera meloncat turun dari punggung kudanya-

"Hmm" dengusnya dingin. "Mau apa kalian?"

"Ha ha ha" Pemimpin itu tertawa gelak- "Gadis cantik, aku dengar kepandaianmu lihay sekali Karena itu, aku ingin mencobanya"

"Lebih baik kalian pergi, jangan mengganggu" ujaHan Giok Cu-

"Aku tidak mau melukai kalian"

"Gadis cantik" Pemimpin itu menatapnya dengan penuh hawa nafsu.

"Dari pada engkau mati di ujung pedangku, bukankah lebih baik engkau bersenang-senang denganku? ya, kan?"

"Diam" bentak Tan Giok Cu gusar sambil menghunus pedangnya.

"Kalian sungguh jahat ini aku terpaksa membunuh kalian"

"Ha ha ha" Pemimpin itu tertawa gelak- "serang dia"

Para anak buahnya langsung menyerang Tan Giok Cu dengan berbagai macam senjata, tapi gadis itu menangkis dengan pedang pusaknya, sehingga terdengarlah suara benturan senjata yang amat nyaring. Teang Teang... setelah itu, terjadilah pertempuran yang amat dahsyat. Para anggota Hek Liong pang itu berkepandaian cukup tinggi- maka Tan Giok Cu agak kewalahan.

"Ha ha ha" Pemimpin itu tertawa terbahak-bahak- "Gadis cantik lebih baik engkau menyerah Kalau tidak, tubuhmu yang mulus itu pasti terluka"

"Hmm" dengan Tan Giok Cu. Mulailah ia mengeluarkan ilmu pedang Giok Li Kiam Hoat.

Di saat bersamaan, mendadak berkelebat sosok bayangan ke arena pertempuran itu, yang ternyata seorang pemuda- Tanpa berkata sepatah katapun, ia langsung menyerang para anggota Hek Liong Pang itu dengan sengitnya-

"Nona" seru pemuda itu-"Jangan khawatir, aku datang membantumu"

"Terima kasih" sahut Tan Giok Cu-

Pedang di tangan pemuda itu berkelebat ke sana ke mari, kemudian terdengarlah suara jeritan di sana sini pula dan tampak beberapa anggota Hek Liong Pang terkapar bermandi darah.

"Ha a a h—?" Betapa terkejutnya pemimpin itu Kemudian ia memekik keras sambil menyerang pemuda itu dengan pedangnya-

"Bagus" Pemuda itu tertawa sambil berkelit, kemudian balas menyerang dengan sengit.

Terjadilah pertempuran yang amat seru dan tegang di antara mereka berdua- Berselang beberapa saat, kemudian terdengarlah suara jeritan yang menyayat hati-

"Aaakhi." Pemimpin itu menjerit kesakitan, ternyata sebelah lengannya telah kutung dan darah

bCQar,v""[ja pun mengucur deras.

Begitu melihat pemimpinnya terluka, mereka langsung berhenti menyerang Tan Giok Cu, dan berdiri mematung di tempat.

"Cepatlah kalian enyah dari sini" bentak pemuda itu

"sebutkan namamu, sobat" sahut pemimpin itu dengan wajah pucat pias dan meringis-ringis menahan sakit.

"Aku bernama ouw yang Bun."

"Bagus Kelak kita akan berjumpa lagi" ujar pemimpin itu, lalu berjalan pergi dengan badan agak sempoyongan dan ditikutipara anak buahnya dari belakang.

"Ha ha ha" Pemuda itu tertawa gelak lalu memandang Tan Giok Cu seraya bertanya,

"Nona, siapa engkau dan kenapa bertempur dengan para anggota Hek Liong Pang itu?"

"Namaku Tan Giok Cu. Mereka menghadangku di sini, akhirnya terjadi pertarungan." Tan Giok Cu memberitahukan.

"Belum lama ini ada tiga anggota Hek Liong Pang ingin membunuh Hakim souw, tapi aku berhasil menyelamatkannya...."

"oooh" Pemuda itu manggut-manggut. Ternyata begitu, secara tidak langsung kini pihak Hek Liong Pang telah memusuhimu. Nona, engkau harus berhati-hati"

"ya" Tan Giok Cu mengangguk-

"Eh?" Pemuda itu terbelalak.

"Aku telah menolongmu, kenapa engkau tidak menanyakan namaku?"

"Kenapa aku harus menanyakan namamu?" Tan Giok Cu balik bertanya dengan nada heran.

"Lho?" Pemuda itu tertegun. "Aku telah menolongmu, jadi kita pun sudah menjadi teman. Maka seharusnya engkau menanyakan namaku."

"Kalau begitu, siapa namamu?"

"Kenapa seperti dipaksa sih?" Pemuda itu menggaruk-garuk kepala, kemudian memberitahukan,

"Namaku ouw yang Bun, guruku adalah Tong Koay-Oey su Bin. usiaku delapan belas tahun, sudah yatim piatu."

"ooh" Tan Giok Cu manggut-manggut.

"Nona Giok Cu" Ouw yang Bun menatapnya sambil tersenyum.

"Bagaimana kalau kita mengobrol sebentar di bawah pohon?"

"Baiklah-" Tan Giok Cu mengangguk. Ia merasa tidak enak kalau menolaki karena pemuda itu telah membantunya-

Mereka berdua duduk di bawah pohon, ouw yang Bun memandangnya seraya bertanya,

"Nona Giok Cu, siapa gurumu?"

"Guruku Bibi sian sian."

"Engkau fAariyicrp,\Ar\A.a.\fl" mana?"

"Wauruav^ Kuburan Tua."

"Hah?" ouw yang Bun terbelalak. "Aku tidak pernah mendengar tentang perguruan itu Kuburan Tua... jangan-jangan auruvAU mayat hidup?"

"Betul. Guruku memang mayat hidup," sahut Tan Cu dan menambahkan,

"sebab guruku tinggal di dalam kuburan tua."

"Iiih" ouw yang Bun tampak merinding.

"Engkau juga pernah tinggal di dalam kuburan tua?"

"Ya." Tan Giok Cu mengangguk,-

"Hah?" ouw yang Bun tersentak-

"jangan-jangan engkau juga mayat hidup?"

"Hi hi hi" Tan Giok Cu tertawa cekikikan saking geli-

"Aku memang mayat hidup. Engkau takut?"

"Mayat hidup yang cantik jelita, tentunya aku tidak takut-" ouw yang Bun tertawa.

"Ha ha ha—"

"Ha ha ha Hu hu hu Htk hik hik" Terdengar suara tawa yang aneh-

"He he he—"

"siapa?" Bentak Tan Giok Cu sambil bangkit dari tempat duduknya lalu menengok ke sana ke mari sekaligus meraba gagang pedang pusaknya.

"Jangan takut. Nona Dia adalah guruku yang suka menakuti anak kecil- Itu memang kebiasaan buruk guruku."

"siauw Koay (siluman Kecil), engkau berani mencela gurumu?" Mendadak muncul seorang tua, yang tidak lain adalah TONG Koay-Oey su Bin.

"Guru" panggil ouw yang Bun sambil tertawa.

"Aku siluman Kecil, Guru adalah siluman besar- sedangkan nona ini adalah mayat hidup- Ternyata kita satu keluarga Ha ha ha..."

"Hei Murid kurang ajar" bentak TONG Koay.

"setengah mati aku mencarimu, engkau malah berduaan dengan gadis itu di sini"

"Guru...." ouw yang Bun mcnyengir.

"Cengar-cengir" TONG Koaw melotot. "Engkau pemuda bloon. Mana ada gadis yang akan jatuh cinta kepadamu? Gadis itu begitu cantik dan lemah gemulai, engkau malah bilang dia adalah mayat hidup Dasar-.."

"Dia mengaku sendiri, katanya gurunya adalah Bibi Sian Sian yang tinggal di dalam kuburan tua."

"Apa?" Tong Koay terbelalak. "Kuburan tua?"

"Ya." ouw Yang Bun mengangguk-

"Gadis cantik" Tong Koay menatapnya dengan penuh perhatian. "Gurumu berbaju kuning dan selalu didampingi para pengiringnya?"

"ya, Cianpwee-" Tan Giok Cu mengangguk.

"ya ampun" Tong Koay menepuk keningnya sendiri

"Aku tidak takut menghadapi siapa pun, namun justru paling takut menghadapi gurumu, oh ya, gurumu berada di sekitar sini?"

"Guruku tidak meninggalkan kuburan tua," sahut Tan Giok Cu-

"ooooh" Tong Koay menarik nafas lega-

"Terus terang, kalau aku melihat gurumu, kepalaku langsung pusing tujuh keliling-"

"Memangnya kenapa?" tanya Tan Giok Cu heran.

"Entahlah-" Tong Koay menggelengkan kepala, dan itu membuat Tan Giok Cu tertawa geli-

"Guru" ouw Yang Bu memberitahukan. "Tadi aku bertarung dengan para anggota Hek Liong Pang."

"oh?" Tong Koay mengerutkan kening.

"Kenapa engkau bertarung dengan mereka?"

"sebab mereka mengeroyok nona ini, maka aku turun tangan menioingnya" sahut ouw Yang Bu sambil tertawa.

"Kalau para anggota Hek Liong Pang itu mengeroyok seorang neneki tentunya engkau akan berpeluk tangan. Ya, kan?"

"Aku pasti berpeluk tangan, sebab guru pasti turun tangan menolong nenek itu," jawab ouw yang Bu, lalu berlari ke belakang Tan Giok Cu.

"Engkau...." TOnG Koay melotot.

"Hm Cuma berani bersembunyi di belakang kaum wanita, dasar tidak jantan"

"Guru," tanya ouw yang Bu-

"Ada urusan apa sehingga membuat guru rhati-matian mencariku?"

"Mau mengajakmu pergi makan enak" sahut TOnG Koay-

"Ke dapur istana menyantap hidangan-hidangan kaisar?" tanya ouw yang Bun.

"Betul," sahut TOnG Koay sambil tertawa gelak-

"Ha ha ha hidangan di sana lezat-lezat. Ayoh kita ke Kota-raja"

"Tidak mau ah" ouw yang Bun menggelengkan kepala.

"Apa?" TOnG Koay melotot.

"Engkau berani tidak menuruti perkataanku? ingat, aku adalah gurumu"

"Aku ingat. Guru, tapi...." ouw yang Bun melirik Tan Giok Cu.

"Aku... aku merasa berat berpisah dengan dia."

"Yah, ampun Baru berkenalan sudah begitu macam, apalagi sudah lama" Tong Koay menggeleng-telengkan kepala.

"saudara ouw yang," ujar Tak Giok Cu sungguh-sungguh-

"Engkau harus menuruti perkataan gurumu, jadi murid tidak boleh melawan guru- Itu tidak baik-"

"Betul.. betul-"

ouw yang Bun manggut-manggut

"Kalau begitu, aku harus ikut guruku ke Kota raja?"

"ya."

"Tapi kita akan berpisah kan?« "

"Kelak kita akan berjumpa lagi-"

"Baiklah-" ouw Yang Bun mengganggu-

"Nona Giok Cu, kita akan berjumpa kembali kelak. Jangan melupakan aku lho"

"Ha ha ha" Tong Koay tertawa terbahak-bahak-

"Itu pesan yang amat menyentuh hati Ha ha ha-"

Tong Koay melesat pergi- dan ouw YRng Bun langsung mengikutinya- Tan Giok Cu berdiri termangu-ma-ngu di tempat- Mendadak ia tersentak lalu bergumam-

"sebetulnya aku tidak boleh berjanji kepadanya berjumpa kembali kelak, sebab dalam hatiku hanya terdapat Thio Han Liong seorang. Tidak apa-apa, akan kujelaskan kepada ouw Yang Bun lelaki bahwa aku sudah punya kekasih-"

Usai bergumam begitu, barulah Tan Giok Cu meninggalkan tempat itu sambil tersenyum-senyum. Ternyata ia teringat akan tingkah laku guru dan murid itu. Tan Giok Cu melanjutkan perjalanannya menuju gunung Bu Tong. Kini ia sudah memasuki sebuah lembah- Kudanya tidak berani berlari kencang, karena banyak batu curam di lembah itu.

Mendadak kening gadis itu berkerut, lalu menoleh ke kiri sambil pasang kuping-Ternyata barusan ia mendengar suara rintihan di balik sebuah batu- setelah pasang kuping mendengarkan dengan penuh perhatian, ia mendengar lagi suara rintihan itu-

Segeralah ia meloncat turun dari punggung kudanya dan cepat-cepat melesat ke tempat itu. Dilihatnya lelaki tua terkapar di situ sedang merintih-rintih.

"Paman kenapa?" tanya Tan Giok Cu.

"Nona kecil," sahut lelaki tua itu

"Tolong-- tolong antar aku"

"Paman mau ke mana?" Tan Giok Cu menatapnya.

"Namaku In... In Lie Heng. Dadaku... dadaku terpukul."

Ternyata lelaki tua itu In Lie Heng, salah seorang murid guru besar Thio sam Hong.

"Nona kecil, tolong... tolong antar aku ke gunung...."

"Ke gunung apa?"

"Ke gunung Bu TOnG. Aku... aku adalah murid Thio sam Hong."

"Apa?" Tan Giok Cu terbelalak.

"Paman adalah murid Guru Besar Thio sam Hong?"

"Ya." In Lie Heng mengangguk.

"sungguh kebetulan sekali" ujaHan Giok Cu memberitahukan.

"Aku memang ingin kegunung Bu TOnG."

"oooh" In Lie Heng manggut-manggut. Ia tidak banyak bertanya karena kondisi badannya lemah sekali.

Tan Giok Cu segera memapahnya ke tempat kudanya, lalu mengangkatnya ke punggung kuda itu setelah itu, barulah ia meloncat ke atas dan kuda itu pun berjalan perlahan meninggalkan tempat tersebut.

Dua hari kemudian, sampailah mereka di kaki gunung Bu TOnG. Mendadak muncul belasan orang, yang begitu melihat In Lie Heng, langsung terbelalak.

"Guru Guru..."

"Paman guru Paman guru-.."

Ternyata mereka para murid In Lie Heng dan murid saudara seperguruannya- Keadaan In Lie Heng membuat mereka cemas sekali-

"Nona, biar kami yang membopong guru ke atas," ujar beberapa orang itu.

"Iya" Tan Giok Cu mengangguk-

salah seorang yang bertubuh kekar langsung membopong In Lie Heng- Kuda itu pun mengikuti mereka dari belakang. Para murid Bu Tong sama sekali tidak bertanya apa pun kepada Tan Giok Cu, sebab mereka sangat mencemaskan In Lie Heng.

Beberapa murid Bu Tong itu langsung mengerahkan ginkang melesat ke atas, begitu pula Tan Giok Cu dan lainnya, sampai di depan siang Cing Koan (Kuil Bu Tong Pay), tampak beberapa orang tua berdiri di sana.

"sutee" panggil mereka serentak-

"Kenapa engkau?"

"suheng, aku—" In Lie Heng menyahut

"Cepat bopong dia ke dalam" seru Jie Lian Ciu.

In Lie Heng langsung dibopong ke sebuah kamar, diikuti song wan Kiauw dan lainnya, sedangkan Tan Giok Cu tidak ikut mereka masuk- Ia berjalan mondar-mandir di depan kuil.

"Nona, masuk saja ke dalam" ujar seorang murid Bu Tong.

"Terima kasih," ucap Tan Giok Cu, lalu melangkah ke dalam dan langsung duduk di ruang depan.

Berselang beberapa saat, muncullah song Wan KiauwJie Lian ciu danjie Thay Giam. sedangkan Thio song Kee masih berada di dalam kamar itu

"Nona, bagaimana sutee kami terluka? Di mana Nona bertemu dia dan siapa yang melukainya?" tanya song Wan Kiauw-

"Ketika aku melewati sebuah lembah, aku mendengar suara rintihan, maka aku mendekati suara rintihan itu—"jawab Tan Giok Cu memberitahukan dan menambahkan

"siapa yang melukainya, aku sama sekati tidak tahu."

"oooh" song Wan Kiauw manggut-manggut-

"Terima kasih atas kebaikan Nona mengantarnya pulang-"

"Tidak usah berterima kasih, sebab kebetulan aku memang ingin ke mari," ujar aadis itu.

"oh?" song Wan Kiauw menatapnya dalam-dalam.

"Nona ke mari ada urusan penting?" tanyanya.

"Aku ke mari ingin mencari Thio Han Liong. Bu-kankah dia berada di sini?" sahut Tan Giok Cu sambil menengok ke sana ke mari.

"Apakah engkau temannya?" tanya Jie Lian ciu.

"Ya." Tan Giok Cu mengangguk.

"Kami adalah kawan baik"

"Nona" Jie Thay Giam menatapnya tajam.

"engkau kau murid siapa, bolehkah memberitahukan kepada kami?"

"Guruku adalah Bibi sian sian."

"siapa Bibi sian sian itu?" tanya Jie Thay Giam.

"Paman Bu Ki kenal guruku," jawab Tan Giok Cu.

"Guruku yang memberitahukan kepadaku."

"Gurumu berasal dari perguruan mana?" tanya Jie Lian ciu.

"Perguruan Kuburan Tua," jawab Tan Giok Cu jujur-

"Perguruan Kuburan Tua?" Jie Lian ciu mengerutkan kening.

"Nona, engkau jangan mempermainkan kami Dalam rimba persilatan tiada perguruan tersebut-"

"Di belakang Ciong Lam san, terdapat Kuburan Mayat Hidup, Burung Rajawali dan Pasangan Pendekar, tidak

muncul lagi di dunia Kang-ouw-" Tan Giok Cu membaca syair tersebut.

"Apa?" song Wan Kiauw tampak terkejut-

"Kuburan Mayat Hidup, Burung Kajawali dan Pasangan Pendekar—"

"Ya-" Tan Giok Cu mengangguk-

" Mereka adalah kakek dan nenek moyang guruku-"

"ooooh" song Wan Kiauw manggut-manggut-

"Aku sudah tahu-"

"Nona," sela jie Lian ciu. "Harap engkau tunggu sebentar, sebab kami harus berusaha menioing In lie Heng"

"Ya" Tan Giok Cu mengangguk-

"oh ya, di mana Han Liong? Aku ingin menemuinya-"

"Akan kami memberitahukan nanti-" sahut Jie Lian ciu-

"SdR.fiyfi.V" Oj kami harus ke dalam lagi- engkau tunggu saja di sini"

"Ya" Tan Giok Cu mengangguk lagi. Jie Lian ciu dan lainnya segera masuk ke dalam- Thio song Kee masih duduk di pinggir tempat tidur menjaga In Lie Heng-

"Bagaimana?" tanya Jie Lian ciu-

"In Lie Heng sudah siuman?"

"Belum." Thio Song Kee menggelengkan kepala-

"Lebih baik kita beritahukan kepada guru."

Biar aku yang beritahukan kepada guru," sahut song wan Kiauw dan segera berjalan ke ruang meditasi-

Berselang beberapa saat kemudian, song Wan Kiauw sudah kembali ke kamar itu bersama Thio sam Hong-

"Guru" Jie Lian Ciu dan lainnya langsung memberi hormat.

"Dari tadi ini Lie Heng belum sadar?" tanya Thio sam Hong sambil menatap In Lie Heng yang terbaring di tempat tidur dalam keadaan pingsan dan wajahnya tampak merah sekali-

Thio sam Hong mendekatinya, lalu membuka bajunya-seketika juga mereka terbelalak,karena melihat ada tanda merah di dada In Lie Heng, kelihatannya seperti bekas terpukul-

"Aaah—" Thio sam Hong menghela nafas panjang.

"Pukulan apa yang mengenai dada In Lie Heng?"

"Bekas itu merah bagaikan darah," ujar song wan Kiauw.

"Apakah Guru pernah mendengar tentang ilmu pukulan itu?"

Thio sam Hong menggeleng-gelengkan kepala, kemudian mulai memeriksa In Lie Heng dengan cermat sekali, setelah itu, Thio sam Hong menghela nafas panjang lagi.

"Guru, bagaimana keadaan Sutee?" tanya song Wan Kiauw cemas.

"sulit ditolong. Guru cuma mampu menyadarkannya dengan Iweekang, sama sekali tidak mampu mengobatinya," sahut Thio sam Hong dengan wajah murung, lalu sepasang telapak tangannya ditempelkan di dada In Lie Heng.

Lama sekali Thio Sam Hong menyalurkan Iweekangnya ke dalam tubuh In Lie Heng. Ketika In Lie Heng mulai membuka matanya, Thio sam Hong berhenti menyalur Iweekangnya lagi

"In Lie Heng," tanya Thio sam Hong lembut,

"siapa yang melukaimu?"

"Guru.... Guru..." sahut In Lie Heng terputus-putus dan suaranya pun lemah sekali.

"Htat... Htat..."

"Htat (Darah) apa?" tanya Thio sam Hong cepat.

"Htat.... Htat...." Mendadak kepala In Lie Heng terkulai dan nafasnya pun putus seketika.

"sutee sutee" teriak song Wan Kiauw dengan air mata bercucuran,

"satee—"

"Aaaah—" Thio sam Hong menghela nafas panjang.

"Bu Tong Cit Hiap kini cuma tertinggal empat orang. Thio Cut san mati bunuh diri, Goh seng Kok mati di tangan song

Ceng su, dan kini In Lie Heng mati terkena pukulan aneh- oh ya, siapa yang mengantarkan Lie Heng pulang?"

"seorang gadis remaja bernama Tan Giok Cu" sahut Jie Lian ciu memberitahukan.

"Dia masih berada di ruang depan. Guru mau menemuinya?"

"Ng" Thio sam Hong mengangguk, lalu berjalan ke luar menuju ruang depan.

Walau Tan Giok Cu tidak kenal Thio sam Hong, namun begitu melihat guru besar itu, ia langsung bersujud di hadapannya.

"Thay suhu, terimalah hormatku" ucapnya.

"Gadis kecil, bangunlah" ujar Thio sam Hong sambil duduk-

Tan Giok Cu segera bangkit berdiri- Thio Sam Hong menatapnya tajam, kemudian mempersilakan nya duduk-

"Terima kasih," ucap Tan Giok Cu lalu duduk-

"Gadis kecil, engkau yang membawa In Lie Heng pulang?" tanya Thio sam Hong lembut-

"Ya-" Tan Giok Cu mengangguk-

"Di mana engkau melihat In Lie Heng?" tanya Thio sam Hong lagi

"Di sebuah lembah—" jawab Tan Giok Cu dan menurut tentang itu

"Kebetulan aku memang ingin ke mari-"

"oh? Apa ada sesuatu penting engkau ke mari?"

"Aku ke mari ingin menemui Han Liong."

"Hmmm" Thio sam Hong manggut-manggut.

"Tapi— dia sudah berangkat ke kuil siauw Lim sie-"

Tan Giok Cu tampak kecewa sekali- "Aku terlambat ke mari Kalau tidak, aku pasti bertemu dia."

"Gadis kecil" Thio sam Hong menatapnya seraya bertanya,

"Engkau punya hubungan apa dengan Han Liong?"

"Kami adalah kawan baik. Ketika masih kecil, dia pernah tinggal di rumahku. Dia baik sekali kepadaku dan aku pun baik kepadanya," sahut Tan Giok Cu dengan jujur dan menambahkan.

"Tapi sudah lama kami tidak bertemu. Belum lama ini dia ke rumahku, namun aku belum pulang. Ketika aku pulang, dia justru sudah berangkat ke mari, maka aku menyusulnya ke mari."

"ooh" Thio sam Hong manggut-manggut.

"Gadis kecil, engkau murid siapa?"

"Bibi sian sian adalah guruku," jawab Tan Giok Cu, kemudian membaca syair.

"Di belakang Ciong Lam san, terdapat Kuburan Mayat Hidup, Burung Rajawali dan pasangan Pendekar, tidak muncul lagi di dunia Kang-ouw."

Ternyata gurumu keturunan sin Tiauw Tayhiap dan siauw Liong Li. Ini sungguh di luar dugaan" ujar Thio sam Hong dan menambahkan,

"sin Tiauw Tayhiap Yo Ko pernah mengajarku beberapa jurus ilmu pukulan, itu... itu sudah seratus tahun lebih. Aku masih hidup, namun tiga muridku telah meninggal duluan."

(bersambung keBagian 09)

Jilid 9

"Thay Suhu," tanya Tan Giok Cu. "Bagaimana keadaan Paman tua itu?"

"Dia sudah meninggal," sahut Thio Sam Hong singkat.

"Haaah?" Tan Giok Cu terbelalak. "Paman tua itu sudah meninggal?"

"ya." Thio Sam Hong mengangguk dengan wajah murung.

"Dadanya terpukul oleh semacam ilmu pukulan anehi entah ilmu pukulan apa itu?"

Thay Suhu, aku terlambat membawa Paman tua itu ke mari, sehingga...." Tan Giok Cu menundukkan kepala.

"Gadis kecil" Thio Sam Hong menghela nafas.

"Engkau tidak terlambat membawanya pulang, sebab muridku itu masih sempat mengucapkan beberapa patah kata."

"Paman tua itu mengucapkan apa?" tanya Tan Giok Cu.

"Dia mau memberitahukan tentang orang yang melukainya, namun sudah tidak keburu, hanya mengucapkan Hiatt saja," jawab Thio Sam Hong sambil menggeleng-gelengkan kepala,

"Hiatt?" Tan Giok Cu bingung. "Thay Suhu tahu apa artinya?"

Thio Sam Hong tersenyum getir.

"Aku sama sekali tidak tahu apa artinya. Aaahhhh..." Thio Sam Hong menghela nafas panjang,

"Itu merupakan suatu teka-teki. Aku justru tidak habis pikir, bagaimana In Lie Heng bisa bentrok dengan orang itu. Mungkinkah In Lie Heng mengetahui rahasia orang itu, maka In Lie Heng dibunuh untuk menutup mulutnya?"

"Itu memang mungkin," sahut Jie Lian ciu.

"guru, perlukah kami pergi menyelidikinya?"

"Akan dirundingkan nanti," ujar Thio sam Hong, kemudian memandang Tan Giok Cu seraya bertanya.

"gadis kecil, apa rencanamu sekarang?"

"Thay suhu, aku mau berangkat ke kuil siauw Lim sie menyusul Kakak Han Liong," jawab Tan Giok Cu sambil menundukkan kepala.

"Aku..- aku rindu sekali kepadanya."

"Ngmmm" Thio sam Hong manggut-manggut.

"Baik-lah- Apabila engkau berjumpa Han Liong, beritahukan kepadanya bahwa kami di sini sangat rindu kepadanya."

" ya." Tan Giok Cu mengangguk sekaligus berpamit.

Bab 17 Berjumpa Dan Mencerahkan isi Hati

Dijalanan gunung siauw sit san, tampak seekor kuda berjalan santai- seorang gadis remaja duduk di punggungnya sambil menengok ke sana ke mari menikmati keindahan alam di gunung itu. Bukan main cantiknya gadis remaja itu siapa dia? Tidak lain adalah Tan Giok Cu. Berselang beberapa saat, terdengarlah suara gemuruh air terjun. Tampak beberapa buah air terjun di gunung seberang, sedangkan kuda itu terus mendaki- setelah melewati beberapa tikungan, tampak sebuah kuil yang amat megahi itulah kuil siauw Lim sie.

"Mudah-mudahan Kakak Han Liong masih berada di dalam kuil itu" ucap Tan Giok Cu dalam hati, lalu ia meloncat turun dari punggung kudanya. Ia menambatkan kudanya di sebuah pohon, setelah itu barulah mendekati pintu kuil itu.

"omitohud" ucap salah seorang Hweeshio yang sedang menyapu di situ.

"Nona...."

"Taysu" Tan Giok Cu tersenyum.

"Aku ingin bertanya, apakah Thio Han Liong berada di dalam kuil?"

"Maaf, aku tidak tahu," jawab Hweeshio itu.

"Kalau begitu—." Tan Giok Cu melangkah ke arah pintu kuil itu.

"Aku akan ke dalam untuk menemui Hong Tio (Ketua)."

"Nona" Hweeshio itu segera menghadangnya.

"omitohud Kaum wanita dilarang masuk di kuil kami."

"Apa?" Tan Giok Cu tertegun. "Kenapa kaum wanita dilarang masuk?"

"Ini adalah peraturan kuil siauw Lim sie, turun-temurun sudah hampir seribu tahun." Hweeshio itu memberitahukan.

"Aku tidak peduli peraturan itu," ujar Tan Giok Cu.

"Pokoknya aku harus masuk-"

"Nona-..."

"Engkau berani menghadangku?" Tan Giok Cu melotot.

"omitohud Aku... aku...." Hweeshio itu berdiri mematung di tempat-

Tan Giok Cu melangkah ke dalam pintu itu- sayup,sayup didengarnya suara Liam Keng (Membaca doa) dan disaat itu pula muncul beberapa Hweeshio tingkatan Goan, yang semuanya menatapnya dengan tajam.

"omitohud" ucap salah seorang Hweeshio yang bergelar Goan Liang.

"Kenapa Nona begitu lancang memasuki kuil kami? Ayoh cepat keluar"

"Aku ingin menemui Hong Tio," sahut Tan Giok Cu.

"Kalau begitu, silakan Nona menunggu di luar saja" ujar Goan Liang Hweeshio menegaskan.

"Jika Nona tidak mau keluar, kami terpaksa.."

"Kuil siauw Lim sie sangat terkenal di kolong langit, tapi para Hweeshionya justru tidak tahu aturan. Kalau kalian berani mengusirku, aku pun terpaksa melawan."

"omitohud" ucap Goan Liang Hweeshio-

" Harap Nona mentaati peraturan kuil kami"

"Aku ingin bertanya, kenapa kaum wanita dilarang masuk di kuil siauw Lim sie?" tanya Tan Giok Cu mendadak-

"sebab kuil siauw Lim sie adalah tempat tinggal para Hweeshio," jawab Goan Liang Hweeshio-

"Kalau ada kaum wanita memasuki kuil siauw Lim sie, berarti godaan bagi kami-"

"Hi hi hi" Tan Giok Cu tertawa geli-

"Lucu sekali, sebetulnya godaan tersebut timbul dari dalam hati kalian. seandainya tiada kaum wanita ke mari, namun kalian membayangkan kaum wanita, itu pun sudah merupakan suatu godaan, bahkan juga merupakan dosa bagi kalian."

"omitohud—" Goan Liang Hweeshio menundukkan kepala.

Di saat bersamaan, muncullah Kong Ti Seng Ceng. Begitu melihat Tan Giok Cu, padri tua itu terbelalak-

"omitohud" ucapnya sambil mengerutkan kening.

"Nona kecil, kenapa engkau memasuki kuil kami?"

"Tidak boleh ya?" sahut Tan Giok Cu.

"Memang tidak boleh-" Kong Ti Seng Ceng tersenyum-

"Peraturan di sini, kaum wanita dilarang masuk"

"Kalau begitu, peraturan itu harus dihapus," ujar Tan Giok Cu.

"Lho?" Kong Ti Seng Ceng menatapnya.

"Kenapa peraturan itu harus dihapus?"

"Peraturan yang tak masuk akal, maka harus dihapus," sahut Tan Giok Cu dan bertanya,

"Paderi tua, aku ingin bertanya. Para Hweeshio menyembahyangi apa di dalam kuil ini?"

"Sang Buddha."

"Apakah kaum wanita tidak boleh menyembahyangi sang Buddha?"

"Tentu boleh—"

"Kalau begitu—" Tan Giok Cu tertawa kecil.

"Kenapa kaum wanita dilarang memasuki kuil ini?"

"Itu—." Kong Ti Seng Ceng terbungkam.

"Tadi Hweeshio itu bilang—." Tan Giok Cu menunjuk Goan Liang.

"Kaum wanita memasuki kuil ini merupakan godaan bagi mereka, maka kaum wanita dilarang masuk—"

"Betul, betul—" Kong Ti Seng ceng mengangguk

"Padri tua, apakah para Hweeshio siauw Lim Sie tidak pernah membayangkan kaum wanita? Kalau pernah, itu merupakan suatu dosa lho Maka percuma melarang kaum wanita memasuki kuil ini."

"omitohud" ucap Kong Ti Seng Ceng sambil menatapnya-

"gadis kecil, siapa engkau dan mau apa engkau ke mari?"

"Namaku Tan Giok Cu- Aku ke mari ingin menemui Kakak Han Liong—" gadis itu memberitahukan.

"Aku sudah ke gunung Bu Tong, namun Thay suhu bilang Kakak Han Liong pergi kemari."

"omitohud" Kong Ti Seng Ceng tersenyum.

"Ternyata engkau ingin menemui Han Liong. Namun sayang sekali, dia sudah pergi bersama Seng Hwi."

"Seng Hwi? siapa dia?"

"Dia adalah—" Ketika Kong Ti Seng Ceng mau menjelaskan, mendadak terdengar suara seruan.

"Kong Ti Seng Ceng Seng Hwi datang menghadap" Air muka Kong Ti Seng Ceng langsung berubah- Di saat bersamaan berkelebat sosok bayangan ke hadapan Kong Ti Seng Ceng, kemudian berlutut di situ.

"omitohud—" Kong Ti Seng Ceng tercengang.

"Seng Hwi—"

"Kong Ti Seng Ceng, aku ke mari mohon pengampunan," ujar Seng Hwi sambil menangis terisak-isak-

"Aku telah salah membunuh para Hweeshio siauw Lim sie, aku minta dihukum-"

"omitohud" ucap Kong Ti Seng Ceng.

"Kini engkau telah sadar akan kesalahanmu, maka aku harus mengampunimu, omitohud Seng Hwi, bangunlah"

Terima kasih. Seng Ceng." Seng Hwi bangkit berdiri,

"Paman" panggil Tan Giok Cu mendadak- "Di mana Kakak Han Liong? Padri tua itu bilang Kakak Han Liong pergi bersamamu. Dia berada di mana sekarang?"

"Nona kecil—." Seng Hwi terbelalak, "siapa engkau?"

"Namaku Tan Giok Cu." gadis itu memberitahukan.

"Kakak Han Liong adalah kawan baikku."

"oooh" Seng Hwi manggut-manggut

"Dia lelah meninggalkan tempat tinggalku, katanya mau ke desa—."

"Ke desa mana?"

"Kedesa Hok An."

"oh" Wajah Tan Giok Cu langsung berseri.

"Dia menuju ke rumahku, aku harus segera pulang."

Tan Giok Cu membalikkan badannya, lalu melangkah pergi.

"Nona kecil, siapa gurumu?" tanyanya.

"Di balik Ciong Lam san, terdapat Kuburan Mayat Hidup, Burung Rajawali dan Pasangan Pendekar, tidak muncul lagi di dunia Kang-ouw" sahut Tan Giok Cu membaca syair tersebut.

"omitohud" ucap Kong Ti Seng Ceng sambil manggut-manggut- Itu sungguh di luar dugaan omitohud"

-ooo00000ooo-

Tan Giok Cu memacu kudanya sekencang-kencang-nya. gadis itu tidak membuang waktu, karena ingin cepat-cepat

sampai di rumah- Begitu terbayang Thio Han Liong, gadis itu tersenyum-senyum sendiri

"Kakak tampan, kita akan bertemu Kita akan bertemu"

Berselang beberapa saat kemudian, kuda itu mulai memasuki sebuah rimba, sudah barang tentu larinya agak perlahan. Tiba-tiba berkelebat belasan bayangan ke arah Tan Giok Cu, kemudian melayang turun di hadapan kudanya. Tan Giok Cu terkejut dan cepat-cepat ia menghentikan kudanya. Tampak belasan orang berpakaian serba putih, dibagian dada terdapat sulaman gambar seekor naga hitam.

"Hek Liong Pang lagi Hek Liong Pang lagi" Tan Giok Cu menggeleng-gelengkan kepala.

"Nona" salah seorang berusia empat puluhan memberi hormat.

"Namaku Lie Bun yaww, pemimpin regu Angin dari perkumpulan Hek Liong pang"

"Jadi kenapa?" tanya Tan Giok Cu dingin.

"Ketua kami mengutus kami mengundang Nona ke markas," sahut Lie Bun yaww-

"Harap Nona sudi ikut kami"

"Kalau aku tidak mau ikut?"

"Nona" Lie Bun yaww menatapnya-

" Kami terpaksa akan menggunakan kekerasan terhadap Nona"

"oh?" Tan Giok Cu segera meloncat turun dari punggung kudanya kemudian menatap Lie Bun yaww seraya berkata,

"Aku tidak pernah bermusuhan dengan pihak Hek Liong Pang, tapi kenapa kalian selalu mencari gara-gara denganku?"

"Bukankah Nona telah melukai beberapa anggota Hek Liong pang?" sahut Lie Bun yaww-

"Itu dikarenakan mereka ingin membunuh Hakim souw," ujar Tan Giok Cu dan menambahkan,

"Engkau adalah pemimpin regu Angin, seharusnya engkau menghukum anggota yang bertindak sewenang-wenang."

"Justru itu, ketua ingin bertemu dengan nona"

"Maaf," ucap Tan Giok Cu.

"Aku tidak punya waktu karena aku harus segera pulang- Tidak bisa ikut kalian ke markas"

" Kalau begitu—" Kening Lie Bun yaww berkerut-

" Kami terpaksa menggunakan kekerasan untuk menangkapmu"

"Apa boleh buat" sahut Tan Giok Cu sambil menghunus pedang pusaknya-

"Aku terpaksa melawan"

"Baik" Lie Bun yaww manggut-manggut, lalu berseru kepada para anak buahnya.

"Tangkap dia"

Para anak buah Lie Bun yaww langsung menyerang Tan Giok Cu dengan berbagai macam senjata- gadis itu bersiul panjang sekaligus berkelit dan menangkis, sehingga terjadilah pertarungan yang amat seru dan tegang. Lie Bun yaww menyaksikan pertarungan itu dengan mata tak berkedip- Perlu diketahui, para anak buahnya rata-rata berkepandaian tinggi, sebab mereka adalah regu Angin.

Akan tetapi, Tan Giok Cu adalah murid kesayangan yo sian sian, yang berkepandaian amat tinggi. Maka walau dikeroyok belasan orang, ia masih dapat bergerak gesit dan balas menyerang.

Namun puluhan jurus kemudian, Tan Giok Cu tampak mulai kewalahan, Itu dikarenakan ia kurang berpengalaman, lagipula mulai lelah.

"Ha ha ha" Lie Bun yaww tertawa gelak-

"Nona, lebih baik engkau menyerah"

" omong kosong" sahut Tan Giok Cu dan terus mengadakan perlawanan.

Mendadak terdengar suara bentakan keras yang memecakkan telinga, sehingga mengejutkan semua orang yang ada d i situ.

"Berhenti" Tampak sosok bayangan melayang turun di hadapan Tan Giok Cu. Ternyata seorang pemuda berwajah sangat tampan, berusia tujuh belasan tahun.

"Kenapa kalian mengeroyok seorang gadis?" tanya pemuda itu sambil menuding para anggota Hek Liong pang.

"Anak muda" bentak Lie Bun yaww-

"siapa engkau? Kenapa engkau mencampuri urusan kami?"

"Kalian mengeroyok seorang anak gadis, maka aku harus turut campur" sahut pemuda itu. Ia berdiri membelakangi Tan Giok Cu, jadi tidak begitu memperhatikan gadis itu. Akan tetapi, ketika mendengar suara bentakan itu, hati Tan Giok Cu tersentak karena merasa kenal akan suara itu. otomatis ia terus memperhatikan pemuda tersebut.

"HiA" dengus Lie Bun yaww-

"Anak muda Mungkin engkau belum tahu siapa kami, maka engkau berani bertingkah di hadapan kami"

"Tentunya kalian dari perkumpulan golongan hitam Kalau tidaki bagaimana mungkin mengeroyok seorang gadis?" sahut Thio Han Liong dingin.

"Anak muda siapa namamu?" Lie Bun yaww menatapnya tajam.

"Namaku Thio Han Liong"

Di saat itulah terdengar suara seruan girang. Ternyata Tan Giok Cu yang berseru sambil mendekati Thio Han Liong.

"Kakak tampan Kakak tampan"

"Hah?" Thio Han Liong tertegun dan langsung membalikkan badannya, terus memperhatikan gadis yang di depannya.

"Engkau...."

"Kakak tampan Aku adalah adik manismu, engkau sudah lupa ya?" Tan Giok Cu tersenyum.

"Adik manis Adik manis-..." Thio Han Liong tertawa gembira-

"Engkau sudah besar dan cantik sekali"

"Kakak tampan" Tan Giok Cu tersenyum manis.

"Engkaupun sudah besar dan bertambah tampan, aku... aku...."

"Hei" bentak Lie Bun yawu.

"Kalau mau berpacaran,jangan di sini Kalian...."

"Adik manis," tanya Thio Han Liong,

"siapa mereka, kenapa mereka mengganggu?"

"Mereka adalah para anggota Hek Liong Pang. mereka terus memusuhi..." jawab Tan c-iok Cu dan menurut tentang kejadian di kuil Hok Tek Cin sin. "Maka hingga sekarang pihak Hek Liong Pang terus memusuhi."

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Adik manis, engkau jangan khawatir Aku akan membantumu mengusir mereka."

"Anak muda" ujar Lie Bun yaww sambil mengerutkan kening.

"Lebih baik engkau jangan turut campur urusan ini, sebab ketua yang mengutus kami mengundang nona itu ke markas"

"Pokoknya kalian tidak boleh mengganggunya" tegas Thio Han Liong.

"Ayoh, cepatlah kalian enyah dari sini"

"Ha ha ha" Lie Bun yaww tertawa gelak.

"Anak muda, engkau memang ingin cari penyakit"

Pemimpin regu Angin itu lalu memberi aba-aba kepada para anak buahnya, dan seketika juga mereka menyerang.

"Kakak tampan, engkau tidak pakai senjata?" tanya Tan Giok Cu sambil mengayunkan pedang pusaknya menangkis serangan-serangan itu.

"Cukup dengan tangan kosong saja," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum, sekaligus menggunakan ilmu Kian Kun Taylo Ie-

Kini Tan Giok Cu tampak bersemangat sekali, sehingga Giok Li Kiam Hoat yang dikeluarkannya itu bertambah lihay dan dahsyat. Kira-kira puluhan jurus kemudian, belasan anggota Hek Liong Pang mulai terdesak-

"Berhenti" seru Lie Bun yauw mendadak- Ia tahu kalau pertempuran itu dilanjutkan, para anak buahnya pasti celaka, oleh karena itu, ia menyuruh mereka berhenti, kemudian mendekati Thio Han Liong sambil memberi hormat.

"Kepandaianmu sungguh mengagumkan. Kami tidak sanggup melawan kalian berdua, maka akan kulaporkan kepada ketua, sampai jumpa"

Lie Bun yauw dan para anak buahnya segera meninggalkan tempat itu, sedangkan Thio Han Liong dan Tan Giok Cu masih berdiri di situ, lalu saling memandang.

"Kakak tampan" panggil Tan Giok Cu dengan suara rendah dan mesra.

"Adik manis" sahut Thio Han Liong sambil menatap lembut. Tak disangka kita bertemu di sini."

"Kakak tampan, kini kita sudah besar. Betutkah engkau tetap menyukaiku?"

"Tentu." Thio Han Liong mengangguk-

"Bagaimana engkau terhadapku?" tanyanya.

"Aku— aku menyukaimu melebihi dulu," sahut Tan Giok Cu perlahan sambil menundukkan kepala.

"Dulu aku menyukaimu, kini—justru mencintaimu-"

"Adik manis" Thio Han Liong menggenggam tangannya-

" Aku pun mencintaimu- Ke dua orang tuamu sudah tahu itu"

"oh?" Tan Giok Cu tersenyum gembira-

" Kakak tampan, kepandaianmu bertambah tinggi lho"

"Adik manis" Thio Han Liong tersenyum-

"Ilmu pedangmu sungguh lihay dan hebat- Aku kagum sekali-"

"oh?" Tan Giok Cu tertawa dan memberitahukan,

" Kakak tampan, aku menyusulmu ke gunung Bu Tong dan siauw Lim sie-"

"Adik manis" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala-

"Kenapa engkau tidak menunggu di rumah saja?"

"Aku— aku rindu sekali kepadamu, maka—."

"Adik manis, aku pun rindu sekali kepadamu, syukurlah kita berjumpa di sini"

"oh ya" Tan Giok Cu memberitahukan.

"Paman tua bernama In Lie Heng telah meninggal."

"Apa?" Bukan main terkejutnya Thio Han Liong.

" Kakek In telah meninggal?"

" ya." Tan Giok Cu mengangguk dan menutur tentang kejadian itu.

"Siapa yang melukai Kakek In?" Mata Thio Han Liong mulai basah.

"Entahlah-" Tan Giok Cu menggelengkan kepala.

"sucouwmu bilang, sebelum menghembuskan nafas penghabisan. Kakek In menyebut 'Hiat', entah apa artinya?"

"sucouwku juga tidak tahu apa artinya?"

"ya. sucouwmu tidak tahu sama sekali. Menurut aku..." ujar Tan Giok Cu.

"Itu mungkin julukan orang yang melukai Kakek In, Sayang Kakek In keburu menghembuskan nafas penghabisan, maka tiada waktu untuk menyebut lengkap julukan itu"

"Ngmm" Thio Han Liong manggut-manggut-

" orang itu pasti berkepandaian tinggi sekali-Kalau tidak, bagaimana mungkin bisa melukai Kakek In? sebab Kakek In berkepandaian tinggi sekali-"

"Benar." Tan Giok Cu mengangguk-

"Kita harus menyelidikinya kelak- sekarang kita harus pulang."

"Ha ha ha" Mendadak terdengar suara tawa, kemudian muncul seorang pemuda yang ternyata ouw yang Bun, murid kesayangan Tong Koay-Oey sun-Bin.

"Nona kecil, tak disangka kita bertemu di sini."

"saudara ouw yang" Tan Giok Cu tersenyum.

"Mari kuperkenalkan, dia adalah Kakak Han Liong."

"Oh?" ouw yang Bun menatap Thio Han Liong dengan penuh perhatian, lama sekali barulah ia memberi hormat.

"saudara Han Liong, selamat bertemu Namaku ouw yang Bun."

"saudara ouw yang," sahut Thio Han Liong sekaligus balas memberi hormat.

"Selamat bertemu"

"saudara ouw yang" tanya Tan Giok Cu.

"Bukankah engkau pergi ke Kota raja bersama gurumu?"

"Di tengah jalan aku kabur." ouw yang Bun tersenyum.

"Sebab aku... aku ingin menemuimu."

"Kenapa engkau ingin menemuiku?" tanya Tan Giok Cu heran.

"Karena...." Wajah ouw yang Bun agak kemerah-merahan.

"Aku... aku rindu sekali kepadamu."

"Eh?" Tan Giok Cu mengerutkan kening.

"Engkau...." sementara Thio Han Liong diam saja.

"Nona kecil." ujar ouw yang Bun berterus terang.

"sejak pertama kali bertemu denganmu, aku... aku sudah suka kepadamu. Wajahmu terus muncul di pelupuk mataku, maka aku...."

"Saudara ouw yang...." Tan Giok Cu menggeleng-gelengkan kepala-

"Terima kasih atas perhatianmu, tapi aku sudah punya kekasih."

"Nona, engkau sudah punya kekasih?" Wajah ouw yang Bun berubah pucat.

"Pemuda inilah kekasihmu?"

"ya-" Tan Giok Cu mengangguk.-

"Dia memang lebih tampan dariku, kalian berdua merupakan pasangan yang serasi-Tapi...." ouw yang Bun menatap Thio Han Liong dalam-dalam-

"Belum tentu kepandaianya lebih tinggi dariku, aku ingin menguji kepandaianya-"

"saudara ouw yang...." Tan Giok Cu menghela nafas panjang.

"saudara Han Liong" tanya ouw yang Bun bernada menantang.

"Beranikah engkau bertanding denganku?"

"saudara ouw yang" Thio Han Liong tersenyum lembut.

"Engkau harus tahu, sejak kecil aku dan Giok Cu sudah merupakan kawan baik, sedangkan engkau baru kenal dia—"

"Walau aku baru kenal dia, namun aku sudah jatuh cinta kepadanya," sahut ouw yang Bun.

"Karena dia bilang engkau adalah kekasihnya, maka aku ingin menguji mu—"

"saudara ouw yang—" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Tiada artinya kita bertanding."

"Ha ha ha ha" Terdengar suara tawa yang memekakkan telinga, mendadak muncul seorang tua, yang tidak lain Tong Koay-oey Su Bin.

"Muridku, kenapa engkau tidak mau ikut guru ke Kota raja?"

"Guru—." Wajah ouw yang Bun tak sedap dipandang.

"Aku—."

"Kini engkau sudah bertemu gadis cantik itu, tapi kenapa wajahmu masih masam begitu?" Tong Koay "Wng garuki Garuk kepala.

"Guru, jangan terus bergurau Aku lagi kesal nih," sahut ouw yang Bun.

"Kesal?" Tong Koay tampak bingung.

"gadis cantik itu sudah berada di hadapanmu, tapi kenapa engkau masih kesal?"

"Dia sudah punya kekasih-" ouw yang Bun memberitahukan,

"Itu membuat hatiku terasa sakit sekali."

"Pemuda itukah kekasihnya?" tanya Tong Koay sam-bil menatap Thio Han Liong dengan penuh perhatian.

"ya." ouw yang Bun mengangguk-

"oleh karena itu, aku ingin bertanding dengan pemuda itu"

"Bagus, bagus" Tong Koay tertawa gembira.

"Pemuda itu kelihatan berisi juga. Engkau memang harus bertanding dengan dia"

"Ha ha ha..."

"Paman Tua" Tan Giok Cu mengerutkan kening,

"seharusnya Paman Tua mencegah, tapi sebaliknya malah setuju. Bagaimana sih?"

"Itu cuma bertanding, bukan bertarung mati-matian," sahut Tong Koay.

"Lagipula belum tentu kekasihmu itu akan kalah, jadi engkau tidak perlu cemas."

"Tapi—" Tan Giok Cu menggeleng-gelengkan kepala.

"Anak muda" Tong Koay menatap Thio Han Liong dengan mata tak berkedip-

"Engkau memang tampan, Sayang kenapa agak pengecut?"

"Cianpwee" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Kenapa Cianpwee bilang aku agak pengecut?"

"sebab...." Tong Koay tertawa. "Engkau tidak berani bertanding dengan muridku. Nah, bukankah engkau agak pengecut?"

"Cianpwee jangan salah paham. Aku bukan pengecut," ujar Thio Han Liong memberitahukan.

"Melainkan aku tidak mau bertanding dengan murid Cianpwee, sebab tiada gunanya kami bertanding."

"Menguji kepandaian masing-masing," sahut Tong Koay dan melanjutkan.

"Juga menambah pengalaman kalian, Itu sangat bermanfaat bagi kalian berdua. Aku akan jadi wasit pokoknya tidak akan berat sebelah-"

"Cianpwee-." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku...."

"Anak muda," potong Tong Koay cepat.

"Kalau engkau tidak mau bertanding dengan muridku, berarti engkau pengecut. Ha ha ha..."

"Cianpwee" Hati Thio Han Liong mulai panas.

"Baiklah aku akan bertanding dengan muridmu, tapi hanya menggunakan tangan kosong saja."

"Bagus, bagus" Tong Koay manggut-manggut.

"Kalian bertanding cukup dengan tangan kosong saja. Ayoh, kalian cepat mulai"

Thio Han Liong dan ouw Yang Bun berdiri berhadapan, kemudian mulai mengerahkan Lweekang masing-masing.

"Anak muda, engkau boleh menyerang duluan" seru Tong Koay.

"sebab engkau lebih muda dari muridku"

"Maaf!" ucap Thio Han Liong pada ouw yang Bun, lalu mulai menyerangnya dengan ilmu Thay Kek Run.

"Anak muda" Tong Koay tertawa.

"Ha ha Ternyata engkau murid Bu Tong Pay"

sementara ouw yang Bun yang diserang itu berkelit dengan cepat sekali, kemudian mulai balas menyerang, maka pertandingan itu menjadi seru menegangkan.

Tan Giok Cu menyaksikan pertandingan itu dengan penuh perhatian, gadis itu yakin Thio Han Liong akan menang.

Tak terasa pertandingan itu sudah lewat puluhan jurus, namun mereka berdua terus bertanding seimbang. Tong Koay

kelihatan penasaran sekali karena muridnya masih belum dapat mengalahkan Thio Han Liong.

"Muridku" serunya memberitahukan,

"gunakan ilmu Bu seng uh In (Tiada suara Ada Bayangan)"

Kenapa Tong Koay menyuruh muridnya mengeluarkan ilmu tersebut? Ternyata dengan ilmu itu. Tong Koay telah mengalahkan song wan Kiauw. ouw yang Bun segera mengeluarkan ilmu tersebut menyerang Thio Han Liong, itu membuat Thio Han Liong mulai terdesak-

"Ha ha ha" Tong Koay tertawa gembira, namun kemudian justru terbelalak- Itu dikarenakan mendadak ouw Yang Bun balik terdesak oleh tangkisan dan serangan Thio Han Liong, wajah Tong seketika berubah agak pucat dan segera berseru,

"Berhenti"

Thio Han Liong dan ouw yang Bun langsung berhenti- Mereka tidak mengerti kenapa Tong Koay menyuruh mereka berhenti bertanding.

"Anak muda" Tong Koay menatap Thio Han Liong dengan tajam sekali.

"Engkau adalah kakak seperguruan gadis itu?"

"Bukan." Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Anak muda" Tong Koay tampak tidak senang.

"Engkau jangan membohongi aku, sebab aku mengenali ilmu silatmu itu."

"cianpwee" Thio Han Liong tersenyum.

"Bukankah tadi Cianpwee juga mengatakan aku adalah murid Bu Tong Pay?"

"Karena engkau menggunakan ilmu Thay Kek Kun. Namun barusan engkau mengeluarkan ilmu Kiu Im Pek Kut Jiauw, itu adalah ilmu rahasia Nona Yo sian sian atau guru gadis cantik ini."

"Cianpwee, barusan aku memang mengeluarkan ilmu tersebut," sahut Thio Han Liong jujur.

"Tapi aku bukan kakak seperguruan Giok Cu. Kalau Cianpwee tidak percaya, silakan bertanya kepadanya"

"Paman Tua" ujar untuk Tan Giok Cu.

" Kakak Han Liong memang bukan kakak seperguruanku. Aku sendiri pun bingung, bagaimana dia bisa ilmu rahasia perguruanku."

"oh?" Tong Koay terbelalaki kemudian menatap Thio Han Liong seraya bertanya,

"Anak muda, siapa yang mengajarmu ilmu Kiu Im Pek Kut Jiauw itu?"

"Bibi ci jiak"

"Ci Jiak? siapa dia?" gumam Tong Koay lalu bertanya,

"Anak muda, siapa ayahmu?"

"Ayahku adalah Thio Bu Ki"

"Ha a a h—?" Mulut Tong Koay ternganga lebar.

"Pantas kepandaianmu begitu tinggi. sudahlah Muridku kalah-.."

"Guru" ouw yang Bun tampak tidak senang.

"Aku belum kalah-"

"Muridku," ujar Tong Koay sungguh-sungguh-

"Kalau pertandingan itu dilanjutkan, engkau pasti kalah -"

"Kenapa?" tanya ouw yang Bun penasaran.

"Sebab engkau tidak akan sanggup menghadapi ilmu Kiu Im Pek Kut Jiauw itu."

"guru...."

"Sudahlah" tandas Tong Koay lalu berkata kepada Thio Han Liong.

"Anak muda, pertandingan barusan itu akan dilanjutkan kelak Ha ha ha"

"Cianpwee>..""

"Muridku" Tong Koay menarik ouw yang Bun,. kemudian melesat pergi seraya tertawa gelaki

"Ha ha ha Anak muda, muridku akan bertanding denganmu lagi kelak Ha ha ha..."

Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala, sedangkan Tan Giok Cu menatapnya dengan penuh rasa heran.

"Kakak tampan," tanyanya dengan suara rendah-

"Siapa yang mengajarmu Kiu Im Pek Kut Jiau?"

"Bibi Ci Jiak"

"Bibi Ci Jiak?" Tan Giok Cu kelihatan kurang percaya-

"Mungkin Ci Jiak bukan nama asli bibimu itu-"

"Bibiku itu memang bernama Ciu Ci Jiak Dia juga tinggal di Pulau Hong Hoang to-" Thio Han Liong memberitahukan.

"Berapa usianya sekarang?"

"Empat puluhan."

"Kalau begitu...." Tan Giok Cu menggelengkan kepala.

"Dia bukan Kwee In Loan, bibi guruku."

"Adik manis" Thio Han Liong tertegun.

"Engkau masih punya bibi guru?"

"Ya." Tan Giok Cu mengangguk. Kemudian menceritakan juga tentang Kwee In Loan, berdasarkan apa yang didengarnya dari gurunya.

"Bibi guruku berusia lima puluhan."

"ooohi Thio Han Liong manggut-manggut.

"Adik manis, gurumu kenal ayahku."

"guruku sudah memberitahukan." Tan Giok Cu tersenyum.

"Sesungguhnya guru mencintai ayahmu, tapi pada waktu itu ayahmu sudah punya kekasih.-.."

"Ternyata begitu" Thio Han Liong juga tersenyum.

"Tapi ayahku tidak menceritakan tentang itu"

"Mungkin ayahmu tidak tahu, sebab guruku mencintainya secara diam-diam," ujar Tan Giok Cu dan menambahkan,

"karena ayahmu sudah punya kekasih, maka guruku menjauhinya-"

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut-

"Kakak tampan, mari kita berangkat" ajak Tan Giok cu-

"Baik"" Thio Han Liong mengangguk. Kemudian mereka meloncat ke atas punggung kuda-

-ooo00000ooo-

Beberapa hari kemudian, Thio Han Liong dan Tan Giok Cu sudah memasuki desa Hok An. Betapa gembiranya gadis itu, karena sebentar lagi akan bertemu ke dua orang tuanya.

Tan Giok Cu membelokkan kudanya memasuki pekarangan, setelah itu barulah mereka meloncat turun dari punggung kuda itu.

"Ayah.. Ibu Ayah Ibu..." serunya sambil berlari ke dalam rumah. Sedangkan Thio Han Liong mengikutinya dari belakang dengan wajah ceria-

Tan Ek seng dan Lim soat Hong menghambur keluar. Begitu melihat Tan Giok Cu. berserilah wajah mereka.

"Nak" panggil Lim soat Hong.

"Ibu" Tan Giok Cu langsung mendekap di dada Lim soat Hong.

"Nak" Lim soat Hong membelainya dengan penuh kasih sayang.

"Engkau sudah pulang bersama Han Liong."

"Paman, Bibi" panggil pemuda itu sambil memberi hormat.

"Han Liong...." Tan Ek seng memandangnya dengan penuh kegembiraan, kemudian tertawa gelak-

"Ha ha ha, kalian berdua,..."

"Duduklah, Nak" bisik Lim soat Hong.

Tan Giok Cu mengangguk. lalu memandang Tiiio Han uong seraya berkata.

"Kakak tampan, silakan duduk"

"Terima kasih. Adik manis" Thio Han Liong tersenyum sambil duduk.

"Syukurlah kalian telah datang" ujar Tan Ek seng.

"Giok Cu, ibumu terus memikirkan kalian."

"Nak" Lim soat Hong tersenyum.

"Engkau bertemu Han Liong di gunung Bu Tong ya?"

"Bukan." Tan Giok Cu menggelengkan kepala.

"Kami bertemu di tengah jalan, sedang sama-sama menuju ke mari"

"oooh" Lim soat Hong manggut-manggut.

"Kini kalian sudah berkumpul dan kalian pun sudah dewasa. Nah, bagaimana perasaan kalian berdua?"

"Maksud Ibu?" Tan Giok Cu tidak mengerti.

"Perasaan apa?"

"Apakah kalian... saling mencintai?" sahut Lim soat Hong sambil menatap mereka dengan penuh perhatian.

"Ibu...." Wajah Tan Giok Cu langsung memerah.

"Jawablah dengan jujur Aku adalah ibumu, maka engkau tidak usah malu-malu," ujar Lim soat Hong.

"Ibu, kami... kami memang saling mencintai." Tan Giok Cu menundukkan kepala dalam-dalam.

"Bagus, bagus" Lim soat Hong gembira sekali-

"Itu yang kami harapkan. Bagus, bagus"

"Ha ha ha" Tan Ek seng tertawa gembira-

"Giok Cu, ceritakan pengalamanmu ketika pergi mencari Han Liong"

"Ayah, aku—" Tan Giok Cu memberitahukan,

" Aku telah bentrok dengan pihak Hek Liong Pang."

"oh?" Tan Ek seng mengerutkan kening.

"Kenapa engkau bentrok dengan para anggota perkumpulan itu?"

"Karena..." tutur Tan Giok Cu mengenai semua kejadian itu, bahkan juga tentang ouw yang Bun.

"yaaah" Tan Ek seng menghela nafas panjang.

"Berkecimpung dalam rimba persilatan, tentunya tidak akan terluput dari berbagai kejadian, yang penting kalian berdua harus berhati-hati. urusan besar kalian perkecil, dan urusan kecil kalian tiadakan saja"

"ya" sahut Tan Giok Cu dan Thio Han Liong serentak.

"Han Liong," tanya Tan Ek seng.

"Apa rencanamu selanjutnya, apakah engkau akan kembali ke pulau Hong Hoang To?"

"Mungkin belum," jawab Thio Han Liong, "sebab aku masih harus pergi ke gunung soat san untuk mencari Teratai saiju."

"Untuk apa Teratai saiju itu?" tanya Lim soat Hong heran.

"Untuk mengobati wajah ke dua orang tua ku" jawab Thio Han Liong dan menutur tentang kejadian yang menimpa orang tua nya.

"oooooh" Tan Ek seng dan Lim soat Hong manggut-manggut.

"Kakak tampan," ujar Tan Giok Cu.

"Kalau engkau berangkat ke gunung soat san, aku harus ikut."

"Adik manis...." Thio Han Liong memandang ke dua orang tua gadis itu seraya bertanya,

"Bagaimana menurut Paman dan Bibi?"

"Kini Giok Cu telah besar, tentunya kami tidak bisa mengekang kebebasannya," ujar Tan Ek seng dan menambahkan,

"Lagipula kalian sudah saling mencinta, itu membuat kami tidak bisa melarangnya."

"Ayah" Wajah Tan Giok Cu langsung berseri.

"Ayah dan Ibu memperbolehkan aku ikut Kakak tampan ke gunung Soat san?"

"yaah" Lim soat Hong tersenyum.

"Seandainya kami melarang, bagaimana engkau?"

"Aku tetap ikut," sahut Tan Giok Cu jujur.

"Nah" Lim soat Hong menghela nafas panjang.

"Bagaimana mungkin kami melarangmu? percuma kan?"

"Ibu—" Tan Giok Cu menundukkan kepala.

"Nak," Lim soat Hong tersenyum lembut.

"Dulu ibu pun pernah ikut ayahmu berkelana, akhirnya menetap di desa ini."

"Giok Cu" Tan Ek seng menatapnya dengan penuh kasih sayang.

"yang penting, kalian jangan berbuat yang bukan-bukan, setelah berhasil memperoleh Teratai salju, kalian berdua harus segera pulang."

"ya." Tan Giok Cu dan Thio Han Liong mengangguk.

"sekarang...." Lim soat Hong tersenyum.

"Mari kita makan dulu, sebab perut kalian terus berbunyi dari tadi"

"Ibu, kami sudah lapar sekali," ujar Tan Giok Cu sambil tertawa kecil.

"Dari kemarin perut kami belum diisi dengan makanan apa pun."

"oh?" Tan Ek seng tertawa gelak-

"Ha ha ha..."

Hampir dua bulan Thio Han Liong tinggal di rumah Tan Giok Cu. selama itu mereka berdua terus berlatih, terutama ilmu Kiu Im Pek Kut Jiauw. Maka tidak heran, kalau ilmu yang mereka miliki mengalami kemajuan pesat.

"Adik manis," ujar Thio Han Liong seusai berlatih-

"sudah hampir dua bulan aku tinggal di sini- sekarang sudah waktunya kita berangkat ke gunung soat san."

" Kalau begitu, kita harus memberitahukan kepada ke dua orang tuaku," sahut Tan Giok Cu.

"Ngmm" Thio Han Liong manggut-manggut

"Adik manis, bagaimana kalau kita memberitahukan sekarang?"

"Baik-" Tan Giok Cu mengangguk,-

Mereka masuk ke rumah- Kebetulan Tan Ek seng dan Lim soat Hong sedang duduk di ruang tengah-

"Kalian sudah usai berlatih?" tanya Lim soat Hong lembut-

"Ya-" Thio Han Liong dan Tan Giok Cu mengangguk. kemudian gadis itu berkata,

"Ayah. Ibu...."

"Mau bilang apa. Nak?" tanya Lim soat Hong.

"Kakak Han Liong memberitahukan kepadaku, bahwa dia akan berangkat ke gunung soat san." Tan Giok Cu memberitahukan.

"sudah hampir dua bulan dia tinggal di sini."

"Ngmmm" Lim soat Hong manggut-manggut sambil memandang suaminya.

"Jadi-..." Tan Ek seng menatap putrinya.

"Engkau juga mau ikut ke gunung soat san kan?"

"Ya, Ayah-" Tan Giok Cu mengangguk-

"Han Liong" Tan Ek seng memandangnya seraya bertanya,

"Kapan engkau akan berangkat?"

"Besok-"

"Besok?" Tan Ek seng dan isterinya sating memandang, lama sekali barulah Tan Ek seng manggut-manggut.

"Baiklah-"

"Terima kasih, Paman" ucap Thio Han Liong.

"Tapi kalian harus ingat" pesan Tan Ek seng sambil memandang mereka.

"Setelah memperoleh Teratai salju, kalian harus segera pulang"

"Ya-" Thio Han Liong dan Tan Giok Cu mengangguk.

"Dan juga—" tambah Lim soat Hong.

"Han Liong, engkau harus baik-baik menjaga Giok Cu"

"ya,Bibi."

"Kalian sudah saling mencintai, tentunya juga harus saling mengerti dan saling melindungi. Tidak boleh terjadi cemburu buta, dan ada apa-apa harus sating menjelaskan. Tidak boleh diam dan disimpan dalam hati, sebab itu akan menghancurkan cinta kasih kalian. Mengerti?" ujar Lim soat Hong.

"Mengerti." Thlo Han Liong dan Tan Giok Cu mengangguk.

Tan Ek seng dan Lim soat Hong memberi nasehat dan pengertian kepada mereka berdua, keesokan harinya berangkatlah mereka menuju gunung soat san dengan menunggang kuda.

Bab 18 Perundingan Di Markas Hek Liong Pang

sebetulnya siapa ketua Hek Liong? Ternyata seorang wanita berusia lima puluhan yang masih tampak cantik tapi dingin sekali, Ia adalah Kwee In Loan atau kakak seperguruan yo sian sian. Namun kira-kira dua puluh lima tahun lalu, ia telah diusir oleh kedua orang tua yo sian sian, karena sering melakukan kejahatan. Dalam kurun waktu selama itu, sama sekali tiada kabar beritanya.

"Lie Bun yauw, kenapa engkau tidak dapat membawa Tan Giok Cu ke mari?" tanya Kwee In Loan sambil menatapnya dingin-

"Maaf Ketua" jawab Lie Bun yaww.

"Kami berusaha menangkap gadis itu, tapi mendadak muncul seorang pemuda membantunya."

"oh?" Kwee In Loan mengerutkan kening.

"siapa pemuda itu?"

"Dia bernama Thio Han Liong. Kepandaiannya tinggi sekali, maka kami tidak sanggup melawannya." Lie Bun yaww memberitahukan dengan kepala tertunduk-

"Hmm" dengus Kwee In Loan dingin-

"oh ya, bagaimana dengan tugasmu mengundang Si Mo-Buyung Hok ke mari?"

"Dia menyatakan pasti memenuhi undangan Ketua," jawab Lie Bun yaww-

"Dia akan datang secepatnya."

"Bagus, bagus" Kwee In Loan tertawa gembira.

"Kalau Si Mo bersedia bergabung dengan kita, berarti Hek Liong Pang bertambah kuat."

"Betul, Ketua." Lie Bun yaww mengangguk.

"Juga berarti secara resmi Hek Liong Pang berdiri dalam rimba persilatan" ujar Kwee In Loan.

"Nama Hek Liong Pang harus sejajar dengan siauw Lim Pay, Bu Tonng Pay atau Kay Pang. Pokoknya Hek Liong Pang harus menguasai seluruh golongan hitam."

"Ketua" tanya Lie Bun yaww mendadak,

"Bagaimana seandainya Si Mo tidak mau bergabung dengan kita?"

"Berarti dia musuh kita" sahut Kwee In Loan singkat.

"oh ya, engkau harus menyelidiki siapa Tan Giok Cu dan Thio Han Liong."

"ya. Ketua." Lie Bun yaww mengganggu.

Di saat bersamaan, terdengarlah suara seruan di luar yang saling menyusul bergema ke dalam markas Hek Liong Pang.

"Si Mo dan muridnya sudah datang"

"Si Mo dan muridnya sudah datang..."

Wajah Kwee In Loan langsung berseri. Kemudian ia bangkit dari tempat duduknya dan terdengarlah suara tawa yang memekakkan telinga.

"Ha ha ha Ketua Hek Liong Pang, aku ke mari memenuhi undanganmu"

Tampak Si Mo berjalan ke dalam bersama seorang pemuda berusia delapan belasan. pemuda itu cukup tampan, tapi wajahnya pucat pias dan tak berperasaan.

"selamat datang, Si Mo" ucap Kwee In Loan sambil tertawa gembira.

"Silakan duduk"

"Terima kasihi terima kasih—" ucap Si Mo sambil duduk lalu memperkenalkan.

"Ketua Hek Liong Pang, ini adalah murid kesayanganku, namanya Kwan Pek Him,"

"oooh" Kwee In Loan manggut-manggut.

"Ketua Hek Liong Pang, terimalah hormatku" ucap Kwan Pek Him sambil memberi hormat.

"Duduklah" sahut Kwee In Loan.

"Terima kasih" ucap Kwan Pek Him lalu duduk.

"Si Mo" Kwee In Loan menatapnya.

"Bagaimana keputusanmu tentang usulku? Bukankah engkau bilang akan dipikirkan?"

"Ha ha ha" Si Mo tertawa gelak.

"Memang sudah kupikirkan sekaligus kupertimbangkan."

"Jadi bagaimana keputusanmu?"

"Ketua Hek Liong Pang," sahut Si Mo serius.

"Tentunya engkau tahu, aku adakah ketua golongan hitam, seandainya aku bersedia gabung dengan Hek Liong pang, lalu siapa yang menjadi ketua?"

"Akan kita rundingkan bersama," sahut Kwee In Loan sambil tersenyum, kemudian menyuruh Lie Bun yauw menyajikan makanan dan minuman untuk menjamu Si Mo dan muridnya itu. setelah semua makanan dan minuman disajikan, mulailah mereka bersantap sambil bersulang.

"Ha ha ha" Si Mo tertawa seraya berkata.

"Terus terang aku sangat menyukai Pek yun Kok (Lemhah Awan putih) ini, sebab tempat ini tenang dan amat rahasia pula- Markas Hek Liong sungguh aman berada di lembah ini"

"Benar." Kwee In Loan juga tertawa, kemudian mereka bersulang lagi.

"Si Mo siapa yang akan menjadi ketua, engkau atau aku?"

"Begitu—" Si Mo mulai serius.

"Kita berdua ternaksa harus bertanding untuk menentukan kepandaian siapa yang lebih tinggi."

"oooh" Kwee In Loan manggut-manggut.

"Aku mengerti maksudmu, siapa yang lebih tinggi kepandaianya, dialah berhak jadi ketua, bukan?"

"ya." Si Mo mengangguk-

"yang lebih rendah kepandaianya tentunya menjadi wakil ketua. Engkau setuju?"

"Itu cara yang paling adil."

Kwee In Loan mengangguk dan bertanya,

"Kita menggunakan senjata atau tangan kosong untuk bertanding?"

"Cukup dengan tangan kosong saja," sahut Si Mo-

"Baik"" Kwee In Loan manggut-manggut-

"Bagaimana kalau kita mulai bertanding sekarang?"

"Tidak usah terburu-buru." Si Mo tertawa-

"Perut kita masih kenyang, tidak baik bertanding sekarang. Kita harus duduk beristirahat sejenak, setelah itu barulah kita mulai bertanding."

Kwee In Loan tersenyum- sejenak kemudian, mereka saling memandang dan manggut- manggut.

"Nah," ujar Si Mo sambil bangkit berdiri-

"Sekarang kita boleh mulai bertanding."

"Baik." Kwee In Loan juga bangkit berdiri. Mereka berjalan ke tengah-tengah ruangan itu, lalu berdiri berhadapan dan saling memberi hormat.

"Si Mo" ujar Kwee In Loan sambil tersenyum.

"saat ini aku adalah tuan rumahi maka engkau boleh menyerang duluan."

"Baik." Si Mo mengangguk. lalu mulai menyerang dengan jurus jurus biasa. Kwee In Loan berkelit dengan santai, sementara Kwan Pek Him dan Lie Bun yauw menonton dengan penuh perhatian. Lewat dua puluh jurus, pertandingan itu mulai seru menegangkan, karena Si Mo mengeluarkan ilmu andalannya, begitu pula Kwee In Loan. Tampak badan mereka berkelebatan laksana kilat. Kini mereka bertanding dengan sungguh-sungguh.

"Puluhan jurus kemudian, Si Mo mulai mengeluarkan ilmu Ha Ho Kang, sedangkan Kwee In Loan mengeluarkan ilmu Kiu Im Pek Kut Jiau. Si Mo menjongkokkan badannya, kemudian mendadak meloncat ke arah Kwee In Loan. Ketua Hek Liong Pang itu tertawa panjang, dan seketika badannya mencelat ke atas. Di saat bersamaan, ia pun menjulurkan jari tangannya ke arah ubun-ubun Si Mo-

Betapa terkejutnya Si Mo- ia tidak sempat berkelit, maka terpaksa mengangkat sepasang tangannya untuk menangkis-Plaaak Terdengar suara benturan.

Si Mo berhasil menangkis serangan itu, namun jari tangan Kwee In Loan berhasil menyentuh ubun-ubunnya, Itu pertanda kepandaian Kwee In Loan lebih tinggi.

"Ketua Hek Liong Pang" ujar Si Mo sambil memberi hormat.

"Kepandaianmu lebih tinggi dariku, engkau berhak menjadi ketua."

"Si Mo" sahut Kwee In Loan.

"Terima kasih atas kemurahan hatimu, engkau menjadi wakil ketua."

"Terima kasih," ucap Si Mo-

"Mereka kembali ke tempat duduk masing-masing, kemudian ke duanya mulai bersulang lagi sambil tertawa gembira-

"Si Mo, kapan engkau akan bergabung di sini?" tanya Kwee In Loan sambil menatapnya.

"Ha ha ha" Si Mo tertawa gelak-

"Tentunya sekarang. Bukankah tadi engkau sudah bilang aku adalah wakil ketua?"

"Bagus, bagus" Kwee In Loan tertawa gembira.

"Mulai saat ini, Hek Liong Pang akan menguasai seluruh golongan hitam. Perkumpulan kita akan bersaing dengan siauw Lim dan Bu Tong Pay."

"Betul." Si Mo manggut-manggut.

"Kalau begitu, kita harus meresmikan berdirinya Hek Liong Pang dalam rimba persilatan."

"setuju." Kwee In Loan mengangguk.

"Pokonya kita harus mengembangkan Hek Liong Pang."

-ooo00000ooo-

Di saat mereka berdua sedang bercakap-cakap sambil bersulang, mendadak terdengar suara terikan di luar-

"Ada musuh datang Ada musuh datang..."

suara seruan itu membuat Kwee In Loan dan Si Mo saling memandang dengan penuh keheranan, bagaimana mungkin Pek yun Kek kedatangan musuh?

sekonyong-konyong berkelebat sosok bayangan merah, disusul pula dengan suara tawa cekikikan.

"Hi hi hi Asyik, ada arak wangi"

Kemudian muncul seorang gadis berusia lima belasan berpakaian merah- gadis itu cantik jelita, namun kelihatan agak liar.

"Eeeh?" Kwee In Loan terbelalak-

"gadis liar, siapa engkau dan mau apa engkau ke mari?"

"Hi hi hi" gadis berpakaian merah itu tertawa nyaring.

"Engkau adalah ketua Hek Liong Pang?"

"Betul" Kwee In Loan mengangguk sambil menatapnya dengan penuh perhatian, la yakin, gadis remaja itu berkepandaian tinggi.

"Engkau..." gadis berpakaian merah itu menunjuk Si Mo seraya berkata.

"Tampangmu begitu seram, engkau pasti Si Mo yang amat jahat itu"

"He he he" Si Mo tertawa terkekeh-kekehi

"Tidak salah, aku memang Si Mo yang amat jahat, gadis kecil, mau apa engkau ke mari?"

"Jalan-jalan," sahut gadis berpakaian merah itu sambil tersenyum, kemudian duduk di kursi yang kosong.

"Eh? Kenapa aku tidak disuguhi arak wangi? Aku ini tamu lho"

"Lie Bun yaww" seru Kwee In Loan.

"cepat suguhkan arak wangi untuk gadis itu"

"ya, ketua" Lie Bun yaww segera menyuguhkan arak wangi untuk gadis berpakaian merah itu.

"Terima kasih," ucapnya dan langsung meneguk arak wangi itu.

"Wuah sungguh wangi sekali arak ini"

"gadis liar" Kwee In Loan menatapnya seraya bertanya,

"Sebetulnya siapa engkau?"

"Aku bernama Ciu Lan Hio, usiaku enam belas tahun" sahut gadis berpakaian merah.

sementara itu, Kwan Pek Him, murid Si Mo itu terus memandang gadis tersebut dengan mata tak berkedip, bahkan sepasang matanya menyorotkan sinar aneh.

"Hi hi hi" Ciu Lan Hio tertawa cekikikan.

"Pemuda muka pucat, kenapa engkau memandangu dengan cara begitu? Engkau harus tahu lho Aku ini bukan anak domba atau anak kelinci, melainkan bunga yang berduri."

"Aku.." Kwan Pek Him tergagap-gagap-

"Nona, namaku Kwan Pek Him, murid kesayangan Si Mo-"

"Aku tidak tanya" sahut ciu Lan Hio.

"Nona, aku...." Kwan Pek Him menundukkan kepala. Ternyata ia sangat tertarik pada gadis itu.

"Hi hi hi" Ciu Lan Nio tertawa cekikikan lagi.

"Dasar pemuda pingitan gurunya jahat muridnya pasti begitu"

"Hei gadis liar" bentak Si Mo dengan wajah merah padam karena gusar-

"siapa gurumu? Kenapa engkau berani kurang ajar terhadapku?"

"Si Mo" sahut Ciu Lan Hio.

" orang lain memang takut kepadamu, namun aku tidak- Terus terang, kepandaianku tidak berada di bawah kepandaianmu-"

"Engkau—" Si Mo menudingnya dengan tangan agak bergemetar karena emosi sekali.

"Aku harus menghajarmu"

"Tenang Si Mo" -ujar Kwee In Loan. Ternyata diam-diam ketua Hek Liong Pang itu sangat menyukai Ciu Lan Nio.

"Dia adalah gadis kecil, tidak perlu diladeni."

"Ketua Hek Liong Pang, engkau bernama Kwee In Loan kan?" tanya Ciu Lan Nio mendadak-

"Kok—" Ketua Hek Liong Pang terbelalak-

"Engkau tahu namaku?"

"Merah membara, muncul cari korban," ujar Ciu Lan Nio-

"Tentunya engkau tahu siapa guruku, bukan?"

"Haaah?" Wajah Kwee In Loan langsung berubah hebat-

"Engkau datang dari Kwan c\wr (Luar Perbatasan)?"

"Ya" Ciu Lan Nio mengangguk.

"Engkau adalah muridnya?" tanya Kwee In Loan lagi.

"Betul." Ciu Lan Hio tersenyum.

"Ingat Engkau tidak boleh menyebut nama guruku"

"Ya." Kwee In Loan mengangguk.

"Oh ya, gurumu berada di Tionggooan?"

"Tidak salah-" Ciu Lan Hio manggut-manggut.

"guru-ku memang berada di Tionggooan, aku disuruh ke mari untuk melihat-lihat."

"Lan Nio," ujar Kwee In Loan sungguh-sungguh-

"Kalau gurumu mau menjadi ketua Hek Liong Pang, aku bersedia menyerahkan jabatanku kepadanya."

"guruku sama sekali tidak berniat mau menjadi ketua Hek Liong Pang, namun berniat menjadi Bu Lim Beng Cu (Ketua Rimba Persilatan)."

Ciu Lan Hio memberitahukan sambil tersenyum-

"oleh karena itu, guruku akan menundukkan ketua siauw Lim dan Bu Tong Pay, sebab siauw Lim dan Bu Tong Pay sangat terkenal dalam rimba persilatan."

"oooh" Kwee In Loan manggut-manggut.

"Lan Hio, kalau engkau bertemu gurumu, tolong sampaikan salamku kepadanya"

"Baik" Ciu Lan Hio mengangguk. kemudian memandang Si Mo seraya bertanya,

"Kenapa engkau dari tadi terus melototi aku? Tidak senang aku duduk di sini? Mau bertarung dengan aku?"

"Dasar gadis liar tak tahu diri Engkau berani kurang ajar terhadapku?"

Kelihatannya kegusaran Si Mo sudah memuncak-

"Biar bagaimanapun aku harus menghajarmu"

"Tenang Si Mo" ujar Kwee In Loan.

"jangan menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan"

"Tapi—"

"Tenanglah" Kwee In Loan memberi isyarat kepadanya, agar tidak sembarangan bertindak-

"guru," ujar Kwan Pek Him.

"gadis itu masih kecil, guru tidak usah meladeninya."

"Eh?" Si Mo terbelalak-

"Tumben engkau membelanya? Tentu ada apa-apa. ya kan?"

"guru, aku...." Kwan Pek Him menundukkan kepala,

"oooh" Si Mo manggut-manggut.

"guru tahu, guru tahu Ha ha ha--."

"Hei" bentak Ciu Lan Hio.

"Pemuda muka pucat, engkau jangan bilang jatuh hati kepadaku lho"

"Nona Ciu...." Kwan Pek Him menatapnya dengan -mata berbinar-binar-

"Aku memang sudah jatuh hati kepadamu."

"Hi hi hi" Ciu Lan Hio tertawa cekikikan.

"Hatimu mau jatuh dimana terserah, pokoknya aku tidak akan menerima hatimu itu"

"Nona Ciu...." Kwan Pek Him tampak kecewa sekali.

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita berteman?"

"Tak usah ya" sahut Ciu Lan Hio, kemudian bangkit dari tempat duduknya.

"Ketua Hek Liong Pang, terima-kasih untuk arak wangi itu
Aku mau pergi, sampai jumpa kelak"

"Lan Hio," pesan Kwee In Loan.

"Jangan lupa sampaikan salamku kepada gurumu"

"Cerewet amat sih" sahut Ciu Lan Hio, lalu melesat pergi
laksana kilat.

"Nona Ciu..." seru Kwan Pek Him memanggilnya. "Jangan
melupakan aku..."

"Murid gendeng" Si Mo menggeleng-gelengkan kepala,

"gadis itu sudah jauh, percuma engkau berseru
memanggilnya, dia tidak akan, dengar."

"Aaaah?" Kwan Pek Him menghela nafas panjang,

"guru, aku sudah jatuh hati kepadanya"

"Dasar murid gendeng" Si Mo menggeleng-gelengkan
kepala lagi.

"gadis itu tidak mau memungut hatimu, itu berarti dia tidak
akan mencintaimu."

"Aku punya cara..." ujar Kwan Pek Him,

"Si Mo," ujar Kwee In Loan serius.

"Jangan memikirkan yang bukan-bukan terhadap" gadis itu"

"Kenapa?" Si Mo heran.

"Si Mo—" Kwee In Loan menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau tidak tahu siapa guru gadis itu. Kalau engkau tahu, pasti akan melarang muridmu mendekatinya."

"siapa guru gadis itu?"

"Aku tidak berani menjwbut nama maupun julukannya," sahut Kwee In Loan memberitahukan.

"MEkipun kita berdua bergabung, mungkin masih tidak sanggup melawannya."

"Apa?" Si Mo terbelalak.

"Itu bagaimana mungkin?"

"Pernahkah engkau mendengar tentang Kwan Gwa (Luar Perbatasan)?" tanya Kwee In Loan mendadak-

"Luar Perbatasan?" Si Mo mengerutkan kening, kemudian mendadak air mukanya tampak berubah hebat.

"Merah membara, muncul mencari korban. Apakah dia?"

"Benar." Kwee In Loan manggut-manggut.

"Haaah..?" Si Mo kelihatan terkejut sekali, kemudian memandang muridnya seraya berkata,

"Pek Him, pokoknya engkau tidak boleh mendekati gadis berpakaian merah itu"

"Kenapa?" tanya Kwan Pek Him.

"Kalau engkau sudah tidak menyayangi batok kepalamu, silakan mendekatinya" sahut Si Mo.

"guru...."

"Diam" Si Mo menatapnya tajam. "Jangan cari penyakit, lebih baik engkau jauhi gadis itu"

"ya, guru." Kwan Pek Him mengangguk.

sekonyong-konyong terdengar suara tawa yang agak keras bergema ke dalam rumah itu, kemudian terdengar pula Stupyp seruan.

"Ketua Hek Liong Pang, bolehkah kami masuk?"

"Ha ha ha" Si Mo tertawa gelak-

"Tong Koay, Lam Khie silakan masuk"

"Wuah Bukan main" Terdengar suara seruan lagi-

"Kim Si Mo sudah menjadi setengah tuan rumah di sini Ha ha ha..."

"Maka aku berani mempersilakan kalian masuk" sahut Si Mo-

"Ayoh masuk. jangan malu-malu"

Berkelebat tiga sosok bayangan ke dalam, ternyata adalah

Tong Koay Oey Su Bin, Lam Khie-Toan Thian Hie dan ouw yang Bun murid Tong Koay-

"silakan duduk" ucap Kwee In Loan sambil menatap mereka-

"Terima kasih." ucap Tong Koay dan Lam Khie- Kemudian mereka bertiga duduk.

" Lie Bun yauw, cepat suguhkan arak wangi untuk mereka" ujar Kwee In Loan.

"ya. Ketua." Lie Bun yauw segera menyuguhkan arak wangi untuk mereka.

"Ha ha ha" Lam Khie tertawa gelak-

"Terima kasih, Terima kasih sungguh menggembirakan hari ini, perutku akan diisi dengan arak wangi Ha ha ha—"

"Kalian berdua berjanji untuk ke mari?" tanya Kwee In Loan sambil tersenyum.

"Tentunya kalian ingin bergabung dengan kami, bukan?"

" Ketua Hek Liong Pang," sahut Tong Koay setelah meneguk arak wangi yang disuguhkan Lie Bun yauw-

"Aku dan Lam Khie tidak berjanji ke mari, hanya kebetulan bertemu di mulut Lembah Awan putin, maka kami bersama ke mari"

"ooooh" Kwee In Loan manggut-manggut.

"Kalian berdua mau bergabung dengan kami?" tanyanya.

"seandainya kami mau bergabung, lalu apa jabatan kami?"
Tong Koay balik bertanya sambil tersenyum.

"Kini Si Mo adalah wakil ketua" sahut Kwee In Loan memberitahukan.

" Kalau kalian mau bergabung dengan kami, otomatis kalian sebagai Pelindung Hukum dan Pelaksana Hukum."

" Cukup tinggi jabatan itu," Tong Koay manggut-manggut.

"Tapi kami ke sini hanya ingin melihat-lihat saja, tidak berniat mau bergabung, harap kalian maklum"

"Hmm" dengus Si Mo dingin-

" Jadi kalian ke mari ingin mengacau?"

"Lho?" Lam Khie tertawa.

"Kami ke mari secara baik-Baik. kenapa engkau malah bilang kami mau mengacau? Kalau bicara yang benar, jangan asal bicara"

"Lam Khie" Si Mo melotot.

" Walau engkau keturunan Lam Ti-Toan Hong ya, tapi aku tidak takut kepadamu lho"

"Aku tidak suruh engkau harus takut kepadaku, namun kalau engkau ingin bertarung denganku tentu aku bersedia"

ujar Lam Khie dan menambahkan, "Engkau jangan terus melotot, nanti sepasang biji matamu akan meloncat ke luar"

"Engkau—." Si Mo berkertak gigi.

"Ha ha ha" Lam Khie tertawa gelak,

"Bagaimana? Engkau mau bertarung sekarang atau tunggu beberapa tahun- lagi sesuai dengan perjanjian kita?"

"Terserah" sahut Si Mo-

"Baik" Lam Khie manggut-manggut.

"Kita tunggu beberapa tahun lagi, barulah kita berempat bertanding di puncak gunung Heng san"

"Hmm" dengus Si Mo dingin-

"Aku pasti akan merobohkan kalian semua, lihat saja nanti"

"Eeeeh?" Mendadak Tong Koay menengok ke sana ke mari.

"siapa yang kentut barusan?" "gurau ouw yang Bun mengendus.

"Kok bau sekali, itu adalah kentut yang luar biasa."

"Ha ha ha" Tong Koay tertawa gelak-

"Biasanya orang kentut melalui pantat, tapi kentut yang barusan itu melalui mulut, maka lebih bau-"

"Tong Koay" bentak Si Mo yang kena sindir.

"Engkau—."

"He he he" Tong Koay tertawa terkekeh-kekeh-

"Mau menantangku berkelahi ya?"

"Baik" Si Mo manggut-manggut

"Karena kita sudah ada perjanjian, maka lebih baik yang maju sekarang murid kita—"

"setuju—" Tong Koay memandang muridnya-

"Murid-ku, beranikah engkau bertarung dengan pemuda muka pucat itu?"

"Kenapa tidak?" sahut ouw yang Bun sambil tertawa-

"Belum bertarung mukanya sudah begitu pucat, apalagi sudah bertarung."

"Hmmm" dengus Kwan Pek Him dingin dan sekaligus bangkit berdiri-

"Jangan banyak bacot, mari kita bertarung saja"

"Ha ha" ouw yang Bun tertawa.

"Aku memang lagi kesal, maka engkau akan kuhajar"

"oh?" Kwan Pek Him menatapnya dingin-

"Aku pun lagi kesal, maka akan kulampiaskan padamu"

"Bagus, bagus" ouw yang Bun tertawa lagi-

"Ayoh, mari kita berkelahi sampai oenjol-benjol"

"Hmm" dengus Kwan Pek Him dingin-

Mereka berdua saling memandang, lalu berjalan ke tengah-tengah ruangan tersebut dan berdiri berhadapan, setelah itu mendadak mereka saling menyerang dan memukul dengan tidak karuan.

Buuuk Duuuk Plaaak Mereka berkelahi mirip anak kecil, tentunya membuat tercengang semua orang.

"Murid gendeng" tegur Tong Koay sambil meng-garuki Garuk kepala. "Kenapa kalian berkelahi dengan cara begitu?"

"Pek Him" seru Si Mo dengan wajah padam.

"Kenapa engkau? Kek begitu caramu bertarung?"

"guru...." ouw yang Bun menggeleng-gelengkan kepala, begitu pula Kwan Pek Him. Mereka saling memandang.

"Kenapa engkau?" tanya Kwan Pek Bun.

"Aku sedang kesal gara-gara seorang gadis," sahut ouw yang Bun memberitahukan.

"sama," ujar Kwan Pek Him. "Tadi ada seorang gadis berpakaian merah ke mari. Aku tertarik dan sekaligus jatuh hati. Tapi dia tidak mau menerima hatiku."

"sama," sahut ouw yang Bun.

"Belum lama ini aku jatuh cinta kepada seorang gadis, namun dia sudah punya kekasih."

"Kita senasib, sudahlah, kita tidak perlu bertarung lagi" ujar Kwan Pek Him.

"Baik" ouw yang Bun mengganggu-

Mereka berdua kembali ke tempat duduk- Tong Koay dan Si Mo menatap murid masing-masing dengan mata melotot.

"Murid gendeng" Tong Koay menggeleng-geleng-kan kepala.

"Engkau telah mempermalukan guru Tahu?"

"guru, aku...." ouw yang Bun menundukkan kepala, sementara Si Mo juga menegur dan mencaci muridnya.

"Engkau adalah murid Si Mo, tapi justru tak berguna" Si Mo menudingnya,

"gara-gara gadis berpakaian merah itu, engkau tak bersemangat mengangkat nama gurumu Engkau berkelahi dengan cara tidak karuan, sehingga mukamu benjol-benjol begitu macam Huh sungguh memalukan"

"guru...." Kwan Pek Him menundukkan kepala-

"Ha ha ha" Mendadak Lam Khie tertawa gelaki

"Pertandingan tadi telah berakhir dengan seri- Murid Si Mo bonyok-bonyok, sedangkan murid Tong Koay pun benjol-benjol- Ha ha ha Pertandingan tadi akan dilanjutkan kelak-sekarang kami mohon diri- Ha ha ha—"

Tong Koay dan muridnya langsung melesat pergi- Lam Khie pun ikut melesat pergi sambil berseru-

"sampai jumpa"

Kwee In Loan dan Si Mo tetap duduk di tempat setelah Lam Khie, Tong Koay dan muridnya melesat pergi, mereka berdua pun saling memandang.

"Sayang sekali" ujar Kwee In Loan menghela nafas panjang.

"Mereka tidak mau bergabung dengan kita"

" Kalau mereka bergabung dengan kita, Hek Liong Pang pasti jaya," sambung Si Mo-

"oh ya, sudikah engkau mengajar muridku beberapa macam ilmu pukulan?"

"Baik." Kwee In Loan manggut-manggut.

"Sebab kelak dia harus mengalahkan murid Tong Koay itu."

"Terima kasih." ucap Si Mo sambil memberi hormat.

"sama-sama." Kwee In Loan tersenyum.

"Muridmu juga boleh dikatakan muridku juga, sebab kita sudah dalam satu perkumpulan, begitu pula muridku."

"Betul." Si Mo mengangguk sambil tertawa gelak-

"Ha ha ha..."

"Terima kasih, Ketua," ucap Kwan Pek Him kepada Kwee In Loan.

"Pek Him" Kwee In Loan menatapnya dalam-dalam.

"Lebih baik engkau jangan memikirkan gadis berpakaian merah itu, sebab gurunya...."

"Kenapa gurunya?" tanya Kwan Pek Hun cepat.

"Muridku" Si Mo menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau jangan bertanya sekarang, kelak akan mengetahuinya."

"Guru-""

"Kalau kami memberitahumu sekarang, itu malah akan membahayakan dirimu, oleh karena itu, lebih baik engkau jangan tahu," ujar Si Mo sungguh-sungguh.

"Aah—" Kwan Pek Him menghela nafas panjang. Kelihatannya hatinya memang telah tercuri oleh gadis berpakaian merah itu.

(Bersambung keBagian 10)

Jilid 10

Setelah meninggalkan markas Hek Liong Pang, Teng Koay, Lam Khie dan Ouw Yang Bun duduk beristirahat juga di bawah sebuah pohon.

"Tak disangka Si Mo telah bergabung dengan Pek Liong Pang," ujar Teng Koay sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kini Hek Liong Pang bertambah kuat, entah apa yang akan terjadi?"

"Kelihatannya Hek Liong Pang ingin menguasai rimba persilatan. Kalau benar begitu, Siau Lim dan Bu Teng Pay pasti dalam bahaya," sahut Lam Khie.

"Lam Khie" Teng Koay menatapnya.

"Bagaimana kalau engkau bergabung dengan aku, agar kita lebih kuat menghadapi Hek Liong Pang?"

"Aku bersedia bergabung denganmu, tapi harus ada syaratnya," sahut Lam Khie.

"Apa syaratmu?"

"Engkau harus mengaku kalah kepadaku, barulah aku mau bergabung denganmu."

"oh?" Teng Koay melotot.

"Kalau begitu, lebih baik kita bergabung saja."

"Ha ha" Lam Khie tertawa. "Kita berempat memang sudah ada janji, tiga tahun lagi akan bertanding di puncak gunung Heng San."

"Kalau begitu, kita tunggu tiga tahun lagi" ujar Teng Koay, kemudian memandang muridnya yang duduk melamun itu.

"Murid gendeng Ken apa engkau terus melamun seperti kehilangan sukma?"

"guru...." Ouw Yang Bun menundukkan wajahnya dalam-dalam.

"Engkau memang sudah gila" tegur Tong Koay dengan mata melotot-

"gadis itu sudah punya kekasih, tapi engkau masih terus memikirkannya Dasar..."

"Celaka" seru Lam Khie.

"Tak disangka murid mu jatuh cinta kepada gadis yang sudah punya kekasih Itu betul-betul celaka"

"Muridku memang gendeng dan sialan." caci Tong Koay.

"Masih begitu banyak gadis di kolong langit. Mau yang mana tinggal sabet, tapi dia— dia justru jatuh cinta pada gadis yang sudah punya kekasih."

"Ha ha ha" Lam Khie tertawa gelak-

"Untung aku belum punya murid- Kalau aku punya murid seperti muridmu, aku pasti mati muntah darah-"

"Jangan menyindir" Tong Koay melotot.

"Aku lagi kesal nih-"

"oh?" Lam Khie tertawa lagi-

" Kalau begitu, perlukah kita berkelahi sampai benjol-benjol seperti muridmu dan murid si Mo itu?"

"Sudahlah Lebih baik engkau diam," ujar Tong Koay dingin,

"jangan bikin aku naik darah-"

"Ha ha" Lam Khie menatapnya- "Begitu tampangmu sedang naik darah? Itu sih bukan naik darah, melainkan masuk angin."

"Engkau...." Tong Koay langsung mengayunkan tangannya memukul Lam Khie-

Lam Khie cepat-cepat meloncat ke belakang, tapi justru punggungnya terbentur pohon, membuatnya menjerit kesakitan.

"Aduuuh Punggungku...."

"Ha ha ha" Tong Koay tertawa terpingkal-pingkal.

"Belum terpukul sudah menjerit kesakitan"

"Pohon sialan" caci Lam Khie dan mendadak mengerahkan Iweekangnya sambil mendorongkan sepasang telapak tangannya ke arah pohon itu. Braaaaak Pohon itu roboh seketika.

"Cukup lumayan Iweekangmu, tapi cuma dapat merobohkan pohon," ujar Tong Koay dan menambahkan,

"Jangan harap dapat merobohkan diriku Ha ha ha..."

"Hmm" dengus Lam Khie, lalu melesat pergi seraya berseru,

"Tong Koay, kelak aku pasti merobohkanmu"

"Ha ha ha" Teng Koay tertawa terbahak-bahak

"yang akan roboh kelak justru adalah engkau" katanya.

Bab 19 An Lok Kong Cu (Putri yang Tenang Dan gembira)

Di halaman istana Cu Goan ciang yang amat indah dan luas tampak seorang gadis remaja duduk termenung dekat taman bunga, dan beberapa dayang berdiri di belakangnya.

siapa gadis remaja yang cantik manis itu? Ternyata adalah putri kesayangan Kaisar Cu Goan ciang yang bernama Cu Ay Ceng dengan gelar An Lok Kong cu (Putri yang Tenang Dan gembira).

"Aaaah..." An Lok Kong Cu-Cu Ay Ceng menghela nafas panjang.

"Kenapa Tuan Putri menghela nafas?" tanya salah seorang dayang yang bernama Lan Lan.

"Lan Lan" sahut An Lok Kong Cu-Cu Ay Ceng.

"Kini usiaku sudah lima belas tahun. tapi dalam kurun waktu selama ini, aku sama sekali tidak pernah bermain ke luar. Aku bagaikan seekor burung di kurung di dalam sangkar emas."

"Jangan berkata begitu. Tuan Putri" ujar Lan Lan.

"Engkau adalah Tuan Putri, tentunya tidak boleh main di luar."

"Aaaah—"" An Lok Kong cu menghela nafas panjang lagi.

"Alangkah bahagianya aku kalau dilahirkan di keluarga biasa, jadi lebih bebas...."

"Tuan putri," Lan Lan memandangnya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Terus terang. Tuan putri sangat beruntung dilahirkan sebagai putri kaisar. Seharusnya Tuan Putri bersyukur, tidak boleh menyesali apa pun."

"Tapi-..." An Lok Kong cu menghela nafas panjang.

"Kebebasanku terkekang sekali, tidak bisa ke mana-mana."

"Tuan putri" Lan Lan tersenyum.

"Kini Taan Putri baru berusia lima belas tahun, tentunya belum boleh ke mana-mana. Bila nanti Putri sudah dewasa kelak, sudah pasti boleh ke luar istana."

"Itu tidak mungkin," An Lok Kong cu menggelengkan kepala.

"Ayahku pasti tidak akan mengijinkannya."

"Tuan Putri" bisik Lan Lan,

"Bukankah Tuan Putri boleh meninggalkan istana secara diam-diam?"

"oooh" An Lok Kong cu manggut- manggut dan wajahnya pun tampak cerah-

"Engkau benar, terima-kasih-"

"Tuan putri—" Mendadak dayang itu memberi isyarat, ternyata muncul beberapa Dhalai Lhama.

"Guru" panggil An Lok Kong cu-

"Ngmm" Dhalai Lhama jubah merah manggut-mang-gut sambil tersenyum.

"Sudah usaiakah engkau berlatih?"

"ya, Guru." An Lok Kong cu mengangguk-

"Tuan putri" Dhalai Lhama jubah merah menatapnya.

"Sudah hampir delapan tahun engkau belajar ilmu silat pada kami, kini kepandaianmu sudah lumayan. Tapi engkau harus terus berlatih, sebab Iweekangmu masih kurang."

"Guru...." An Lok Kong Cu tersenyum.

"Kapan Guru akan mengajarkan ilmu Ie Kang tu Tik (Memindahkan Iweekang Menggempur Musuh)?"

"Tuan putri...." Dhalai Lhama jubah merah memberitahukan.

"Guru tidak bisa mengajarkan ilmu itu kepadamu."

"Kenapa?"

"Sebab ilmu itu harus bekerja sama satu dengan yang lain, paling sedikit harus lima orang. Kalau cuma seorang diri, sudah barang tentu tidak bisa."

"guru, bagaimana kehebatan Ilmu itu?"

"sangat hebat sekali" ujar Dhalai Lhama jubah merah.

"Kami berjumlah sembilan orang, coba engkau bayangkan betapa dahsyatnya Iweekang kami kalau digabungkan. Di kolong langit ini tiada seorang jago pun yang mampu menangkis pukulan itu. Buktinya Thio Bu Ki masih terluka parah terkena pukulan itu."

"Guru," tanya An Lok Kong cu mendadak-

"Kenapa ayahku mengutus guru pergi melukai Thio Bu Ki? Apakah Thio Bu Ki adalah orang jahat?"

Dhalai Lhama jubah merah menghela nafas panjang.

"Itu adalah urusan pribadi ayahmu, guru tidak tahu apa-apa."

"guru...." An Lok Kong cu ingin menanyakan sesuatu, tapi kemudian dibatalkan lalu ia menundukkan kepala.

"Tuan putri" Dhalai Lhama jubah merah tersenyum.

"Ada sesuatu yang terganjel dalam hatimu?"

"Tidak guru." Ay Lok Kong cu menggelengkan kepala.

"Kalau tidak, kenapa wajahmu tampak agak murung?"

Dhalai Lhama jubah merah memandangnya dengan penuh perhatian.

"Guru, aku...." An Lok Kong cu menundukkan wajahnya dalam-dalam.

"Aku lagi kesal.",

" Kesal kenapa?"

"Aku sama sekali tidak boleh main di luar, hanya hidup dalam istana saja," sahut An Lok Kong cu mengeluh-

"Aku sudah bosan terus begini, bosan sekali-"

"Tuan Putri" Dhalai Lhama jubah merah menggeleng-gelengkan kepala-

"Engkau adalah Tuan putri, tentu tidak boleh sembarangan main di luar."

"Tapi aku bagaikan seekor burung yang terkurung di dalam sangkar, tiada kebebasan sama sekali."

An Lok Kong cu menghela nafas panjang.

"Aku ingin tahu, bagaimana keadaan di luar-"

"Tuan putri" Wajah Dhalai Lhama jubah merah berubah serius.

"Engkau harus tahu, keadaan di luar sangat bahaya-"

"Bahaya bagaimana?"

"Banyak penjahat dan orang licik, maka lebih baik engkau tetap diam di dalam istana saja."

"guru, aku justru sudah merasa bosan."

"Begini," ujar Dhalai Lhama dengan suara rendah.

"Mulai besok guru akan mengajarmu Cai Hong Kiam Hoat (Ilmu Pedang Pelangi). Engkau harus belajar dengan rajin dan sungguh-sungguh, sebab ilmu pedang tersebut sangat lihay dan hebat, setelah engkau menguasai ilmu pedang itu, engkau boleh pergi berkelana."

"oh? sungguhkah?" tanya An Lok Kong cu dengan wajah berseri.

"sungguh" Dhalai Lhama jubah merah mengangguk-

"Tapi engkau harus ingat, setelah kami pulang ke Tibet, barulah engkau boleh meninggalkan istana dengan cara menyamar sebagai pemuda sastrawan."

"ya, guru." An Lok Kong cu girang sekali.

"Terima kasih" ucapnya.

sementara itu, Thio Han Liong dan Tan Giok Cu terus melanjutkan perjalanan menuju gunung soat san. Dalam perjalanan ini, hati mereka penuh diliputi kegembiraan dan kadang-kadang mereka juga bercanda ria.

Hari itu mereka beristirahat di bawah sebuah pohon, sedangkan kuda mereka dibiarkan bebas makan rumput di sekitarnya.

"Kakak tampan, apa rencanamu setelah memperoleh Teratai salju?" tanya Tan Giok Cu.

"Tentunya harus cepat-cepat pulang ke rumahmu," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Jangan lupa akan pesan ke dua orang tuamu lho"

"Aku tidak akan lupa. Lalu setelah itu?"

"Kita ke pulau Hong Hoang To, karena engkau harus bertatap muka dengan ke dua orang tuaku"

"Kita akan tetap tinggal di pulau itu?" tanya Tan Giok. Cu dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Itu... bagaimana nanti saja" sahut Thio Han Liong dan menambahkan,

"Kita belum cukup dewasa, tentu belum bisa menikah- ya, kan?"

"Memangnya aku ingin cepat-cepat menikah?" Tan Giok Cu cemberut-

"Huh Tak usah ya"

"Adik manis" Thio Han Liong tersenyum-

"Maafkan aku karena tidak sengaja menyinggung perasaanmu- Engkau tidak marah kan?"

"Kakak tampan," sahut Tan Giok Cu setengah berbisik-

"Bagaimana mungkin aku marah, engkau benar kok, Kita masih belum cukup dewasa, tentu belum boleh menikah-"

"Adik manis" Thio Han Liong memegang tangannya-

"Setelah kita berusia dua puluh lebih, barulah kita menikah-
"

"ya-" Tan Giok Cu mengangguk-

"Pulau Hong Hoang to, tempat tinggal kami itu sangat indah sekali. Kita ajak ke dua orang tuamu tinggal di sana. Bagaimana menurutmu?"

"Itu usul yang baik sekali. Ke dua orang tuaku pasti mau, percayalah"

Tan Giok Cu tersenyum, kemudian bertanya perlahan,

"oh ya, setelah kita menikah nanti, engkau ingin punya anak berapa?"

"Harus lebih dari sepuluh, sebab kata orang tua, banyak anak banyak rejeki lho" ujar Thio Han Liong sambil tertawa.

"Apa?" Tan Giok Cu cemberut.

" Engkau anggap aku ini apa? Bisa melahirkan begitu banyak anak? Dasar..."

"Engkau harus tahu, di pulau Hong Hoang To cuma ada ke dua orang tuaku."

Thio Han Liong memberitahukan,

"sedangkan pulau itu amat besar. Kalau cuma kita beberapa orang, tentu sepi sekali, oleh karena itu, kita harus punya anak sebanyak-banyaknya."

" Kalau begitu," ujar Tan Giok Cu sambil tertawa kecil.

"setiap tahun aku akan melahirkan satu anak selama lima belas tahun aku akan terus menerus melahirkan."

"Hah?" Thio Han Liong terbelalak.

"Yang benar?"

"Tentu benar." Tan Giok Cu manggut-manggut.

"Aku ingin bikin ramai pulau Hong Hoang Te-"

"Adik manis, engkau sungguh baik sekali"

Thio Han Liong memeluknya erat-

"Eeeh---" Wajah Tan Giok Cu kemerah-merahan,

"Engkau...."

Di saat itulah mendadak terdengar suara tawa cekikikan, kemudian melayang turun sosok bayangan merah-

"Hi hi hi" seorang gadis berpakaian serba merah berdiri di hadapan mereka sambil tertawa- gadis itu ternyata Ciu Lan Hio.

" Asyik deh mesra-mesraan"

"Eh?" Thio Han Liong dan Tan Giok cu terperanjat. Mereka tidak menyangka mendadak muncul seorang gadis berpakaian merah yang begitu cantik,

"Kalian terkejut ya?"

Ciu Lan Nio memandang mereka.

"Maaf, maaf Aku telah mengganggu keasyikkan kalian. Maaf...."

"Siapa engkau?" tanya Tan Giok Cu sambil bangkit berdiri dengan wajah tidak senang.

"Mau apa engkau ke mari?"

"Namaku Ciu Lan Nio," sahut gadis berpakaian merah itu sambil tersenyum.

"Aku ke mari karena ingin menyaksikan kalian bermesra-mesraan."

"Engkau...." Tan Giok Cu menatapnya dengan mulut cemberut.

"Engkau kok tidak tahu diri?"

"Hi hi hi" ciu Lan Hio tertawa cekikikan.

"Aku yang tidak tahu diri atau engkau yang tidak tahu malu?"

"Engkau...." Tan Giok Cu membanting-banting kaki saking gusarnya.

"Engkau...."

"Kenapa aku?" Ciu Lan Nio tersenyum.

"Hi hi hi Marah ya"

"Engkau mau pergi tidak? Jangan mengganggu kami"
bentak Tan Giok Cu sambil melotot.

"Engkau sungguh galak, tapi memang cantik sekali," ujar
Ciu Lan Nio dan menambahkan,

" Kalau aku tidak mau pergi, engkau mau apa?"

"Engkau-.." Dada Tan Giok Cu turun naik saking marahnya.
"Kakak tampan, dia— dia menghinaku Cepatlah usir dia"

"Adik manis," ujar Thio Han Liong lembut.

"Tempat ini bukan milik kita, maka kita tidak berhak
mengusirnya."

"Tapi dia—" Tan Giok Cu membanting-banting kaki-

"Dia tidak menghinamu. Biar dia berdiri di situ. Tidak
mengganggu kita kan?" sahut Thio Han Liong, kemudian
memandang Ciu Lan Hio dan memberi hormat.

"Namaku Thio Han Liong."

"Ngmmm" Ciu Lan Nio manggut-manggut.

"Engkau sungguh tampan dan lemah lembut, tapi
kekasihmu itu galak sekali, oh ya, bolehkah aku tahu
namanya?"

"Dia bernama Tan Giok Cu." Thio Han Liong memberitahukan.

"Nona, kalau ucapannya tadi menyinggung perasaanmu, aku harap engkau sudi memaafkannya"

"Hi hi hi" Ciu Lan Hio tertawa nyaring.

"Engkau sopan sekali, aku jadi suka padamu. Hi hi hi-"

"Hmm" dengus Tan Giok Cu.

"Dasar tak tahu malu, berani omong begitu"

"gadis galaki ada hubungan apa engkau dengan pemuda ini?" tanya Cu Lan Hio mendadak.

"Dia dan aku adalah—" Tan Giok Cu tidak melanjutkan ucapannya, melainkan menundukkan kepala dengan wajah kemerah-merahan.

"Ayoh lanjutkan" desak Ciu Lan Hio.

"Jangan malu-malu"

"Dia kekasihku. Engkau sudah dengar? Kami adalah sepasang kekasih yang saling mencintai," ujar Tan Giok Cu setengah berteriak-

"Cepatlah engkau pergi, jangan mengganggu kami"

"Hi hi" ciu Lan Hio tertawa.

"Kalian belum menjadi suami isteri, dan belum tentu pemuda ini akan menjadi milikmu. Aku masih boleh merebutnya lho"

"Engkau...." Tan Giok Cu mclotot-

"Nona," ujar Thio Han Liong sabar.

"Aku harap nona jangan bergurau Itu tidak baik, sebab akan merendahkan diri nona sendiri, lagipula tidak pantas bagi nona bergurau begitu"

"oh?" ciu Lan Hio menatapnya dalam-dalam. "Engkau sungguh merupakan pemuda yang berpengertian, sehingga membuatku makin suka kepadamu."

"Ih Dasar tak tahu malu ujar Tan Giok Cu dingin

"Aku memang suka kepada Thio Han Liong. Engkau mau apa?" tanya Ciu Lan Nio sambil tersenyum.

"Engkau kok begitu tak tahu malu? Dia kekasihku, tapi engkau masih berani menyatakan suka kepadanya. Apakah engkau tidak merasa malu sama sekali?" Tan Giok Cu menatapnya dengan wajah gusar.

"Kenapa aku harus merasa malu? Kalian bukan suami isteri. Kalaupun dia suamimu, aku pun akan mendekatinya. Apalagi kini dia baru merupakan kekasihmu, tentunya aku boleh mendekatinya, ya, kan?"

"Engkau...." Tan tiok Cu melotot.

"Dasar gadis liar"

"Adik manis," ujar Thio Han Liong lembut.

"Engkau harus belajar sabar dan harus bisa menekan emosi. Nona itu cuma ingin memanas hatimu."

"Kakak tampan, dia.—"

"Sudahlah" Thio Han Liong tersenyum.

"Dia mau omong apa, itu adalah mulutnya, biarkan saja"

"Tapi hatiku panas sekali," ujar Tan Giok Cu.

"Hei gadis galak" Ciu Lan Nio tersenyum-senyum.

"Aku tahu engkau berkepandaian cukup tinggi, namun masih di- bawah kepandaianku. Maka engkau jangan coba-coba menantangku"

"Nona" Thio Han Liong menjura kepada Ciu Lan Nio.

"Aku mohon Nona jangan bergurau lagi, itu tidak baik."

"Tadi aku memang bergurau, tapi barusan aku berkata sesungguhnya," sahut gadis berpakaian merah-

"Engkau pun berkepandaian tinggi, namun masih di bawah kepandaianku."

" Aku percaya." Thio Han Liong mengangguk

"Aku tidak percaya" sela Tan Giok Cu sambil mendengus dingin-

"Hmm Kita boleh bertarung sekarang juga"

"Adik manis" Thio Han Liong meng geleng-geleng-kan kepala-

"Engkau jangan begitu-Dari pada kalian berdua bertarung, bukankah lebih baik berkawan?"

"Aku tidak mau berkawan dengan dia" sahut Tan Giok Cu.

"Dia gadis liar yang tak tahu malu"

"Huh" Ciu Lan Nio mengeluarkan suara hidung.

"Aku pun tidak mau berkawan denganmu kebagusan"

" Kakak tampan" Tan Giok Cu menarik tangannya.

"Mari kita pergi"

Ciu Lan Nio tersenyum, kemudian mendadak menarik tangan Thio Han Liong seraya berkata.

" Kakak tampan, aku ikut"

"Nona...." Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Hei" bentak Tan Giok Cu.

"Kenapa engkau begitu tak tahu malu, berani menarik tangannya"

"gadis galaki Ciu Lan Nio tertawa. Jangankan cuma menarik tangannya, menciumnya pun aku berani"

sekonyong-konyong Ciu Lan Nio mengecup pipi Thio Han Liong. Begitu cepat gerakannya. sehingga pemuda itu tidak sempat berkelit.

"Cuuup," sebuah kecupan yang berbunyi cukup nyaring itu mendarat ke pipi Thio Han Liong.

"Haaah—?" Pemuda itu terbelalak dengan wajah kemerah-merahan saking jengahnya.

"Engkau... engkau...." Tan Giok Cu menuding Ciu Lan Nio dengan mulut ternganga lebar.

"Hi hi hi" ciu Lan Hio tertawa cekikikan.

"Aku sudah mencium kekasihmu. Apakah engkau juga pernah menciumnya?"

"Engkau...." Tan Giok CU melotot-

"Nona" Thio Han Liong menatap Ciu Lan Hio dengan tajam sekali.

"Aku harap nona jangan keterlaluan nona adalah seorang gadis, maka harus tahu kesopanan."

"Hi hi hi" Ciu Lan Hio tertawa we.riv^o,.

"Sekarang aku ingin bertanya. Kalau engkau tidak bersama gadis galak ini, apakah engkau akan menyukaiku?"

"Karena sifatmu begitu macam, tentunya aku tidak akan menyukaimu," sahut Thio Han Liong sungguh-sungguh.

"seandainya aku tidak bersifat begitu macam, apakah engkau akan menyukaiku?"

"Aku tidak akan menyukaimu."

"Kenapa?"

"Entahlah—"

"Hi hi" Ciu Lan Nio tertawa.

"Engkau tidak berani menjawab sejujurnya karena gadis galak ini berada di sini?"

"Nona" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Aku pikir sudah cukup engkau bergurau. kalau masih dilanjutkan, aku pasti marah."

"oh?" Ciu Lan Nio menatapnya.

"Engkau berani marah padaku?"

"Kenapa tidak?" sahut Thio Han Liong.

"Hi hi hi" Ciu Lan Hio tertawa cekikikan.

" Karena masih ada urusan lain, aku harus pergi sekarang. Kita akan berjumpa lagi kelak- gadis galak, engkau harus menjaganya baik-baik, sebab aku masih akan mendekatinya- Hi hi hi—"

Gadis berpakaian merah itu melesat pergi- Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala, sedangkan Tan Giok Cu masih tampak gusar.

"Adik manis, sudahlah" ujar Thio Han Liong sambil memegang bahunya.

"Dia sudah pergi, engkau jangan gusar lagi"

"Kakak tampan...." Tan Giok Cu cemberut. Tadi gadis itu menciummu, bagaimana perasaanmu di saat itu?"

Tiada perasaan apa pun," sahut Thio Han Liong sungguh-sungguh.

"Engkau jangan memikirkan yang bukan- bukan, sebab gadis itu memang sengaja memanasi hatimu oleh karena itu, mulai sekarang engkau harus belajar sabar dan belajar menekan hawa emosi-"

"Itu bagaimana mungkin?" Tan Giok Cu menggeleng-gelengkan kepala-

"Sebab aku punya rasa cemburu-"

"Aku tahu-" Thio Han Liong manggut-manggut-

"Tapi gadis itu cuma bergurau denganmu, maka kejadian tadi jangan kau simpan dalam hati"

" ya" Tan Giok Cu mengganggu kemudian bergumam,

" Heran? entah siapa gadis itu? Mendadak muncul dan pergi begitu saja"

"Aku yakin dia adalah gadis rimba persilatan, bahkan kepandaiannya pun tinggi sekali" ujar Thio Han Liong.

"Entah murid siapa dia?"

"Gadis itu begitu liar dan tak tahu aturan, burunya pun pasti bukan orang baik-baiki" sahut Tan Giok Cu dan melanjutkan,

"Kakak tampan, aku... aku...."

"Kenapa engkau?" Thio Han Liong menatapnya lembut.

"Gadis itu begitu berani, karena itu aku khawatir kelak dia akan berhasil merebutmu dari sisiku." Tan Giok Cu menggeleng-gelengkan kepala.

"Adik manis" Thio Han Liong menggenggam tangannya.

"Engkau tidak usah mengkhawatirkan itu. Percayalah hanya engkau yang kucintai."

"Kakak tampan...." Tan Giok Cu mendekap di dadanya. Thio Han Liong segera membelainya dengan penuh kasih sayang, setelah itu, barulah mereka melanjutkan perjalanan dengan wajah cerah ceria.

seekor kuda berlari tidak begitu kencang di sebuah lembah. Yang duduk di punggung kuda itu adalah Thio Han Liong dan Tan Glik Cu. Tiba-tiba kuda itu meringkik, Thio Han Liong terkejut dan cepat-cepat menghentikan kudanya.

"Ada apa?" tanya Tan Giok Cu yang duduk di belakangnya-

"Banyak orang yang tergeletak di depan. Mari kita pergi lihat" sahut Thio Han Liong sambil meloncat turun,

Tan Giok Cujuga cepat-cepat meloncat turun, kemudian ke duanya segera melesat ke depan. Begitu sampai di tempat itu,

mereka terbelalak karena orang-orang yang tergeletak itu sudah tak bernyawa lagi dan di bagian dada mereka terdapat sebuah tanda merah darah.

"Mereka semuanya sudah mati," ujar Tan Giok Cu sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Di antaranya terdapat Hweeshio- Kelihatannya mereka semua adalah kaum rimba persilatan."

"Benar." Thio Han Liong mengangguk sambil memperhatikan mayat-mayat itu, kemudian menggeleng-gelengkan kepala.

"Mereka mati terkena semacam ilmu pukulan, entah ilmu pukulan apa itu?"

"Haaah—?" seru Tan Giok Cu mendadak.

"Kalau tidak salah Paman Tua In Lie Heng juga terkena ilmu pukulan ini."

"oh?" Thio Han Liong tersentak, lalu memeriksa dada salah seorang yang menjadi mayat itu.

"Bagaimana?" tanya Tan Giok Cu.

" Engkau tahu mereka terkena ilmu pukulan apa?"

"Aaahi-." Thio Han Liong menghela nafas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

" Aku tidak tahu sama sekali, entah ilmu pukulan apa itu?"

"Kakak tampan...." Tan Giok Cu ingin mengatakan sesuatu, tetapi mendadak terdengar suara tawa terkekeh-kekeh.

"He he he He he he..." setelah itu muncullah sosok bayangan yang ternyata seorang tua berpakaian kumal dengan muka kotor sekali, la berdiri di hadapan mayat-mayat itu.

"Mereka sudah mati semua Hweeshio siauw Lim Pay, murid Go Bi Pay dan beberapa anggota Kay Pang He he he Mereka sudah mati semua"

"Paman Tua yang membunuh mereka?" tanya Tan Giok Cu mendadak-

"Hei gadis cantik" sahut orang tua itu mendadak-

"Engkau bertanya atau menuduh?"

"Bertanya."

"Perlukah aku menjawab?"

"Memang perlu."

" Kalau aku yang membunuh mereka, lalu engkau mau apa?"

"Paman Tua...." Tan Giok Cu mengerutkan kening.

"Kenapa engkau begitu kejam, tega membunuh orang sebanyak itu?"

"He he he" orang tua itu tertawa terkekeh-kekeh.

"Engkau bisa memastikan bahwa akulah yang membunuh mereka?"

"Paman Tua...." Tan Giok Cu menggeleng-gelengkan kepala-

"Paman Tua" Thio Han Liong memberi hormat seraya bertanya,

"Apakah Paman Tua tahu siapa pembunuh mereka?"

"Anak muda" orang tua itu menatapnya tajam.

"Engkau tidak menuduhku sebagai pembunuh mereka?"

"Aku yakin Paman Tua bukan pembunuh mereka," ujar Thio Han Liong sambil tersenyum.

"oh?" orang tua itu tertawa gelak.

"Ha ha ha Kenapa engkau yakin aku bukan pembunuh mereka?"

"Kalau Paman Tua pembunuh mereka, tidak mungkin akan kembali ke mari lagi untuk melihat mayat-mayat ini. ya kan?" sahut Thio Han Liong sambil memandangnya.

"Ha ha ha" orang tua itu tertawa terbahak-bahaki

"Anak muda, engkau memang pintar siapa engkau?"

"Namaku Thio Han Liong." Pemuda itu memperkenalkan.

"Dia bernama Tan Giok Cu."

"Kekasihmu?"

"ya."

"Dia sangat galak dan cepat menuduh orang," ujar orang tua itu dan menambahkan,

"Anak muda, engkau harus baik-baik membimbingnya."

"Ya." Thio Han Liong mengangguk

"Paman Tua kok usil?" Tan Giok Cu cemberut.

"Ini adalah urusan kami berdua, kenapa Paman Tua turut campur?"

"Ha ha ha" orang tua itu tertawa sambil menyahut,

"Aku memang orang tua usil, maka sekaligus menasihati-mu. Engkau jangan galak-galak, nanti hati kekasihmu ini akan berubah terhadapmu."

" omong kosong" Tan Giok Cu melotot.

"Jangan-jangan Paman Tua sudah gila? Kalau tidak, kenapa omong sembarangan?"

"Ha ha ha" orang tua itu terus tertawa.

"Aku memang orang tua gila, sebab aku adalah Pak Hong (si ciila Dari utara) Ha ha ha..."

"oh?" Thio Han Liong dan

Tan Giok Cu terkejut. Mereka pernah mendengar nama orang tua tersebut.

"Kalian terkejut?"

"Kenapa harus terkejut?"

"Wuahh" Pak Hong tertawa lagi.

"Engkau memang gadis galak dan pemberani, orang lain begitu mendengar namaku, pasti kabur terbirit-birit dan terkencing-kencing. Tapi engkau justru tidak"

"Hmm" dengus Tan Giok Cu.

"Paman Tua tahu siapa pembunuh mereka?" tanya Thio Han Liong.

"Tidak tahu." Pak Hong menggeleng-gelengkan kepala.

"Tadi sayup,sayup aku mendengar utfYB suling yang bernada anehi maka aku segera ke mari. Tapi mereka semua sudah menjadi mayat"

"suara suling yang bernada aneh?" Kening Thio Han Liong berkerut, karena ia pun pernah mendengar suara suling bernada aneh itu, ketika berada di rumah hartawan Ltm. setelah itu muncul pula dua orang berpakaian serba merah.

"Kalian tidak mendengar suara suling itu?" tanya Thio Han Hong sambil memandang mereka.

"Tidak" Tan Giok Cu menggelengkan kepala-

"Paman Tua" Thio Han Liong memberitahukan.

"Kami dari arah kiri, sedangkan Paman tur dari arah kanan, maka mendengar suara suling itu."

"Kalau begitu," Pak Hong setelah berpikir sejenak-

"Pembunuh itu pasti lari ke arah utara-"

"Paman Tua sama sekali tidak tahu siapa pembunuh itu?" tanya Thio Han Liong lagi.

"Aku sama sekali tidak tahu," sahut Pak Hong.

"Belum lama ini, sudah banyak kaum rimba persilatan dengan dada berbekas sebuah tanda merah-"

"Seperti yang terdapat di dada mayat-mayat itu?" tanya Tan Giok Cu.

" ya." Pak Hong mengangguki

"Beberapa murid Hwa san, Kun Lun dan Khong Tong Pay juga mati dengan tara yang sama."

"oh?" Thio Han Liong tersentak dan kemudian bergumam,

"Heran? siapa pembunuh itu dan kenapa membunuh murid-murid partai besar itu?"

"Beberapa tahun lalu telah muncul empat jago yang berkepandaian tinggi, yaitu Teng Koay, si Mo, Lam Khie dan aku Pak Hong. Kami berempat pernah bertanding dan kepandaian kami berempat seimbang. Kemunculan kami dalam rimba persilatan, hanya ingin menyamai empat tokoh masa siam, yaitu Teng sia, si Tek ki Lam Ti, dan Pak Kay.

Namun kemudian muncul pula satu perkumpulan baru, yang tidak lain adalah Hek Liong Pang. - Kini si Mo sudah bergabung dengan perkumpulan itu."

"Paman Tua" Tan Giok Cu memberitahukan.

" Aku pernah bentrok dengan pihak Hek Liong Pang."

"Kalau begitu," ujar Pak Hong sungguh-sungguh.

"Kalian harus berhati-hati, sebab kini si Mo sudah menjadi wakil ketua Hek Liong Pang."

"Paman Tua tahu siapa ketua Hek Liong Pang itu?" tanya Tan Giok Cu.

"Dia seorang wanita berusia lima puluhan, namun aku tidak tahu namanya. Aku dengar kepandaianya masih di atas kepandaian si Mo, karena si Mo sudah bertanding dengan dia-"

" Kalau begitu..." Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Kini Hek Liong Pang pasti kuat sekali."

"Betul." Pak Hong mangguj-manggut.

"Kelihatannya ia ingin menyaingi perguruan siauw Lim sie. Bu Teng Pay dan Kay Pang."

"Paman Tua, mungkinkah pembunuh mereka ketua Hek Liong Pang itu?" tanya Thio Han Liong.

"Tidak mungkin" sahut Pak Hong.

"sebab kini Hek Liong pang sudah resmi berdiri di rimba persilatan, tentunya tidak akan membunuh kaum rimba persilatan dengan cara begitu"

Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"sebetulnya siapa pembunuh itu?" gumamnya.

"Pembunuh itu memiliki ilmu pukulan aneh dan istimewa, bahkan juga amat lihay, hebat dan ganas."

Pak Hong menghela nafas panjang. "Kelihatannya hanya berikutnya adalah para ketua partai."

"oh?" Thio Han Liong tersentak-

"Kok Paman Tua menduga begitu?"

"Karena kelihatannya pembunuh itu ingin menguasai rimba persilatan. Kalau ia bergabung dengan Hek Liong Pang, rimba persilatan betul-betul dilanda banjir darah-"

"Kalau begitu," ujar Thio Han Liong seakan-akan mengusulkan.

"Alangkah baiknya Tong Koay, Lam Khie dan Paman Tua bergabung untuk menghadapi pembunuh itu dan Hek Liong Pang."

"Ha ha ha" Pak Hong tertawa gelak

"Itu tidak mungkin, sama sekali tidak mungkin"

"Kenapa?" tanya Thio Han Liong.

"Karena kami berempat ingin saling mengalahkan, itu adalah gengsi kami," ujar Pak Hong memberitahukan,

"oleh karena itu, tidak mungkin kami bergabung."

"Tapi situasi rimba persilatan...."

"Ha ha ha" Pak Hong tertawa.

"Situasi rimba persilatan tiada urusan dengan kami."

"Dasar gila" ujar Thio Han Liong.

"sudah tahu rimba persilatan bakal dilanda banjir darah, tapi malah tinggal diam."

"Gadis galak" Pak Hong tertawa lagi.

"Aku memang si Gila dari utara, maka engkau tidak usah heran"

"Paman Tua memang gila," sahut Tan Giok Cu. Gila Gila Gila—"

" Eeh?" Pak Hong terbelalak,

"Gadis galaki engkau murid siapa? Kok begitu tidak karuan?"

"Bibi sian sian adalah guruku," sahut Tan Giok Cu.

"siapa Bibi sian sian itu?" tanya Pak Hong.

"Guruku." Tan Giok Cu tersenyum-senyum, gadis itu memang sengaja mempermainkan Pak Hong.

"Ha ha ha" Pak Hong tertawa terbahak-bahak.

"Bagus, Bagus Aku sangat tertarik kepada kalian. Maukah kalian menjadi muridku?"

"Terima kasih atas maksud baik Paman, tapi...." Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Engkau menolak?" Pak Hong tertegun.

"Ya." Thio Han Liong mengangguk-

" Kalau dalam sepuluh jurus Paman mampu mengalahkannya, maka kami berdua bersedia jadi muridmu," ujar Tan Giok Cu mendadak-

"Adik manis—" Thio Han Liong ingin menegurnya, namun Pak Hong sudah tertawa sambil berkata kepada Thio Han Liong.

"Baik- Mungkin kalian tidak percaya akan kehebatan kepandaianku. Kalau dalam sepuluh jurus aku tidak <sapat mengalahkanmu, aku pasti langsung pergi."

"Paman Tua—."

"Tidak apa-apa." Pak Hong tersenyum. "Kita hanya bertanding sepuluh jurus dengan tangan kosong. Bersiap-siaplah"

"Paman tua...."

" Hati-hati, aku akan mulai menyerangmu" Pak Hong dan langsung menyerangnya.

Thio Han Liong terpaksa berkelit, namun Pak Hong menyerangnya lagi. Thio Han Liong tidak keburu berkelit, maka terpaksa menangkis serangan itu dengan ilmu Thay Kek Kun.

"Thay Kek Kun" pak Hong tersenyum.

"Ternyata engkau adalah murid Bu Teng Pay sambutlah jurus ke tiga ini"

Pak Hong mulai menyerang dengan dahsyat. Thio Han Liong mengelak dan sekaligus balas menyerang dengan ilmu Liong Jiau Kang. (Ilmu Cakar Naga) yang didapatkannya dari Tiga Tetua siau Lim Pay.

"Eh?" Pak Hong tercengang.

"Engkau bisa ilmu andalan siau Lim Pay juga, sebetulnya engkau murid siapa?"

Thio Han Liong tidak menyahut, sebab Pak Hong bertanya sambil menyerangnya, maka ia harus mencurahkan perhatiannya untuk menangkis. Kini ia mengeluarkan ilmu Kiu Im Pek Kut Jiau, menangkis sekaligus balas menyerang.

"Haah?" Pak Hong tampak terkejut, karena serangan Thio Han Liong begitu hebat.

"Tak disangka engkau begitu hebat juga"

Usai berkata begitu. Pak Hong langsung menyerangnya bertubi-tubi.

"Berhenti Berhenti sudah sepuluh jurus" ujar Tan Giok Cu mendadak-

Pak Hong segera berhenti menyerang. si Gila dari utara itu berdiri termangu-raugu di tempat, lama sekali barulah membuka mulut.

"Anak muda, sebetulnya engkau murid siapa?"

"Aku belajar ilmu silat dari ayah" jawab Thio Han Liong jujur.

"Tapi juga pernah mendapat petunjuk dari sucouw Thio sam Hong dan Tiga Tetua siauw Lim Pay."

"ooooh" Pak Hong manggut-manggut.

"siapa ayahmu?"

"Ayahku adalah Thio Bu Ki."

"Hah?" Pak Hong tampak terkejut.

"Pantas engkau begitu lihay. Engkau adalah anak Thio Bu Ki, bagaimana mungkin aku dapat mengalahkanmu dalam sepuluh jurus? Ha ha ha Anak muda sampai jumpa"

Pak Hong melesat pergi, namun sayup,sayup terdengar suara tawanya- Thio Han Liong dan Tan Giok Cu menggeleng-gelengkan kepala-

"Kepandaian Pak Hong sangat tinggi," ujar Thio Han Liong sambil menghela nafas. Kalau pertandingan tadi tidak dibatasi sepuluh jurus, aku pasti kalah."

"Betul." Tan Giok Cu manggut-manggut.

"Kakak tampan, kapan kepandaian kita akan setinggi Pak Hong dan lainnya?"

"Adik manis" Thio Han Liong tersenyum.

"Kita masih kurang pengalaman dan Iweekang kita pun belum mencapai tingkat tinggi, sebab cuma beberapa tahun kita berlatih Iweekang. sedangkan mereka sudah puluhan tahun berlatih, maka Iweekang mereka tinggi sekali."

"oooh" Tan Giok Cu mengangguk "Kakak tampan, aku tidak begitu suka berkecimpung di rimba persilatan, setelah kita memperoleh Teratai salju, bagaimana kalau kita semua ke pulau Hong Hoang Te?"

"Aku sependapat denganmu," sahut Thio Han Liong.

"Dalam rimba persilatan akan sering terjadi pertikaian, sehingga menimbulkan pembunuhan. Aku memang tidak mau berkecimpung dalam rimba persilatan."

"Mari kita melanjutkan perjalanan" ajak Tan Giok Cu.

Thio Han Liong mengangguk, kemudian mereka berdua meloncat ke atas punggung kuda tunggang mereka.

-ooo00000ooo-

Bab 20 Kejadian yang Tak Terduga

sunyi sepi di dalam kuil siauw Lim sie. Tampak dua padri tua sedang duduk berhadapan di ruang meditasi. Mereka berdua saling memandang dengan kening berkerut-kerut.

"Aaaah—" Kong Bun Hong Tio menghela nafas panjang.

"sutee, situasi dalam rimba persilatan makin memburuk- Tempo hari Seng Hwi membantai para murid kita lantaran salah paham, kini muncul lagi seorang pembunuh lain."

"Suheng.—" Kong Ti seng ceng menggeleng-gelengkan kepala-

"Pembunuh itu juga membunuh para murid partai lain. entah apa tujuannya berbuat begitu?"

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"Kita sama sekali tidak tahu siapa pembunuh itu. sungguh mengherankan, setelah Thio Bu Ki hidup mengasingkan din di pulau itu, justru bermunculan jago jago berkepandaian tinggi dalam rimba persilatan."

"Seng Hwi memiliki ilmu pukulan cing Hwee Ciang. Pembunuh yang baru muncul itu entah memiliki ilmu pukulan apa, pada dada setiap korban pasti terdapat tanda merah sebesar telapak tangan."

"Itu adalah semacam ilmu pukulan." Kong Bun Hong Tio menggeleng-gelengkan kepala.

"Kita tidak tahu ilmu pukulan apa itu."

Di saat mereka sedang bercakap-cakap denganserius, tiba-tiba muncul Goan Liang.

"Hong Tio, ketua Bu Teng Pay Jit Lian ciu dan song Tayhiap datang berkunjung. Mereka sudah berada di ruang depan," ujarnya.

"omitohud" sahut Kong Bun Hong Tio-

"Goan Liang, cepat suguhkan teh wangi untuk mereka"

"ya." Goan Liang segera pergi.

"sutee" Kong Bun Hong Tio bangkit berdiri

"Mari kita pergi menemui mereka. Mungkin ada sesuatu yang penting."

"Baik suheng" Kong Ti seng Ceng mengangguk dan bangkit berdiri, kemudian mereka berdua berjalan menuju ruang depan.

"Kong Bun Hong Tio, Kong Ti seng Ceng" Lie Lian ciu dan song wan Kiauw segera memberi hormat.

"Maaf, kedatangan kami telah mengganggu ketenangan Hong Tio dan seng ceng"

"omitohud" sahut Kong Bun Hong Tio-

"Tidak "apa-apa, silakan duduk"

Jie Lian ciu dan song wan Kiauw duduki setelah itu jie Lian ciu pun bertanya dengan serius.

"Apakah siauw Lim Pay tidak mengalami sesuatu?"

"omitohud" Kong Bun Hong Tio menghela nafas panjang.

"Beberapa murid kami mati terbunuh."

"Dada mereka terdapat sebuah tanda merah?" tanya song Wan Kiauw.

"ya." Kong Bun Hong Tio mengangguk dan mem beritahukan.

"Beberapa murid partai lain juga sudah menjadi korban"

"Aaahi.." song wan Kiauw menghela nafas panjang.

"Kong Bun Hong Tio, In Lie Heng sutee kami pun mati terbunuh."

"omitohud" Kong Bun Hong Tio terkejut bukan maini

"Kapan kejadian itu?"

"Beberapa bulan yang lalu," jawabjie Lian ciu memberitahukan,

"seorang gadis remaja bernama Tan Giok Cu membawanya pulang ke gunung Bu Tong."

"Tan Giok cu?" Kong Bun Hong Tio tertegun.

"Gadis itu juga ke sini, katanya ingin menemui Thio Han Liong."

"Mereka bertemu?" tanya song wan Kiauw.

"omitohud" sahut Kong Ti seng Ceng.

"Mereka tidak bertemu, namun Thio Han Liong secara tidak langsung telah menyelamatkan siauw Lim sie-"

"oh?" Jie Lian ciu tercengang.

"Ketika Thio Han Liong berada di sini, kebetulan pembunuh misteri yang memiliki ilmu pukulan cing Hwee Ciang muncul pula. Thio Han Liong memberitahukan kepadanya tentang urusan seng Kun dengan cia sun, setelah itu seng Hwi mengajak Thio Han Liong pergi menemui ibunya."

"oooh" Jie Lian ciu manggut-manggut.

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"Hari itu In Tayhiap pulang, apakah di tengah jalan ia bertemu pembunuh itu?"

"Aku pikir memang begitu. Kebetulan gadis remaja itu melihatnya, maka membawanya pulang ke gunung Bu Tong," ujar song wan Kiauw memberitahukan, "Guru tidak mampu mengobatinya, hanya dapat menyadarkannya saja. Ketika sadar In sutee menyebut kata 'Hiat' entah apa maksudnya?"

"Hiat?" Kong Bun Hong Tio mengerutkan kening.

"Mungkin julukan si pembunuh itu"

" Kami pun menduga begitu, tapi...." song wan Kiauw menggeleng-gelengkan kepala seraya berkata,

"Seingat-ku, tiada seorang kaum rimba persilatan punva julukan Hiati-."

"Hiati—" gumam Kong Ti seng Ceng.

"Di dada setiap korban terdapat tanda merah, mungkinkah Hiati Ciang (Pukulan Berdarah)?"

"Hiati Ciang?" song Wan Kiauw dan lie Lian ciu mengerutkan kening.

"Apakah dalam rimba persilatan terdapat ilmu tersebut?"

"Tidak pernah dengar," sahut Kong Bun Hong Tio sambil menghela nafas panjang.

"Aaaahi-"

"oh ya" song Wan Kiauw memandang Kong Bun Hong Tio seraya bertanya,

"Apakah Hong Tio mendengar tentang Hek Liong Pang?"

"Sudah." Kong Bun Hong Tio mengganggu-

"Belum lama ini Hek Liong Pang berdiri dalam rimba persilatan secara resmi- Wakil ketua Hek Liong Pang adalah si Mo, namun kami tidak tahu siapa ketua Hek Liong Pang itu- Kalau tidak salah Hek Liong Pang di ketuai oleh seorang wanita yang berkepandaian tinggi sekali-"

"Kini rimba persilatan semakin kacau," ujar song wan Kiauw sambil menggeleng-gelengkan kepala,

"mungkinkah ketua Hek Liong Pang adalah pembunuh itu?"

"Entahlah," Kong Bun Hong Tio menggelengkan kepala-

"Kelihatannya kaum setan iblis ingin menguasai rimba persilatan. Dulu Thio Bu Ki berhasil menuntun mo Kauw kejatan yang benar. Kini siapa lagi yang akan menaklukkan kaum setan iblis itu? omitohud—"

Di saat bersamaan, muncul Goan Liang melapor, bahwa ketua Kay Pang dan Dua Tetua datang berkunjung.

"Cepat undang mereka masuki sahut Kong Bun Hong Tio-

Goan Liang segera pergi. Berselang sesaat tampak seorang gadis berusia dua puluhan membawa sepasang tongkat bambu berwarna hijau, berjalan ke dalam bersama dua orang pengemis tua.

Gadis itu bernama su Hong seki ketua Kay pang. sedangkan ke dua pengemis itu adalah Ci Hoat dan Coan Kang Tianglo.

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"Selamat datang Ketua dan Tetua Kay Pang"

"Ha ha ha" Ci Hoat Tiang lo tertawa gelak-

"Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti seng Ceng, sudah sekian lama kita tidak bertemu- Apa kabar selama ini?"

"omitohud Kami baik-baik saja," sahut Kong Bun Hong Tio-

"Ketua Bu Tong Pay dan song Tayhiap, apa kabar?" Coan Kang Tianglo memberi hormat.

"Kami baik-baik saja." Jie Lian ciu segera membalas memberi hormat.

"Bagaimana Gan Kang Tianglo?"

"Kami pun baik-baik saja," sahut Tianglo itu.

"Ketua Kay Pang" tanya Kong Bun Hong Tie

"Kalian ke mari secara mendadak, tentunya ada sesuatu yang penting kan?"

"Betul, Hong Tio- su Hong sek mengganggu- Belum lama ini banyak anggota kami yang terbunuh, dada mereka terdapat tanda merah."

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"Kami sudah tahu itu, sebab beberapa murid kami pun terbunuh dengan cara yang sama."

"Kong Bun Hong Tio tahu siapa pembunuh itu?" tanya su Hong sek-

"Maaf" Kong Bun Hong Tio menggelengkan kepala.

"Kami sama sekali tidak tahu, tapi...."

Kong Bun Hong Tio memandang jie Lian ciu, maka su Hong sek dan ke dua Tianglo itu langsung memandang ketua Bu Tong pay.

"In Lie Heng sutee kami itu pun terbunuh beberapa bulan lalu, dadanya juga terdapat sebuah tanda merah" ujar jie Lian ciu sambil menghela nafas panjang,

"sebelum menghembuskan nafas penghabisan, dia menyebut 'Hiat', entah apa maksudnya itu?"

"Hiat?" ci Hoat Tiang lo mengerutkan kening.

"Itu adalah julukan pembunuh atau nama ilmu pukulan?"

"Kami justru sedang membicarakan ini, tapi...." Jie Lian ciu menggeleng-gelengkan kepala.

"Kesimpulan kami memang begitu, namun tetap tidak dapat menduga siapa pembunuh itu"

"Hek Liong Pang secara resmi berdiri dalam rimba persilatan. Wakil ketua adalah si Mo-Buyung Hok. Tapi ketua Hek Liong Pang...."

Gan Kang Tianglo menggelengkan kepala

"Tiada seorang pun yang tahu siapa dia, hanya tahu dia adalah seorang wanita berusia lima puluhan. Mungkinkah ketua Hek Liong Pang adalah pembunuh itu."

"oh?" Ci Hoat Tianglo menatap song wan Kiauw seraya bertanya,

"Kenapa song Tayhiap menduga begitu?"

"Menurutku...." song Wan Kiauw menjelaskan.

"Dia menghendaki kita berkumpul semua, lalu membunuh kita semua pula."

"Mungkinkah begitu?" tanya Gan Kang Tianglo dengan kening berkerut.

"Apabila kita bergabung, sanggupkah pembunuh itu membunuh kita?"

"Kalau dia tidak yakin, tentunya dia tidak berani memancing kemarahan kita kan? sebab dia pun membunuh murid-murid GoBi, Kun Lun, Hwa san dan Khong Tong Pay."

"Bukankah pembunuh itu bisa menantang langsung kepada kita?" ujar Gan Kang Tianglo.

"Kenapa harus membunuh dengan cara sadis begitu?"

"Dia ingin memperlihatkan kelihayan ilmu pukulannya," jawab Jie Lian Ciu dan melanjutkan,

"perbuatannya itu membuktikan bahwa ia amat licik, bahkan juga pengecut."

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"Mungkinkah dia punya suatu rencana tertentu?"

"Memang mungkin." Jie Lian Ciu manggut-manggut.

"Tapi aku masih tidak habis pikir, apa sebabnya orang itu memusuhi kita? Apakah dia punya dendam kesumat pada kita?"

"Tempo hari yang membuat kami pusing adalah Seng Hwi, kini muncul lagi seorang pembunuh misteri lain memusingkan kita semua, omitohud, itu sungguh membingungkan" Kong Bun Hong Tio menggeleng-gelengkan kepala-

"Apa boleh buat" ujar Jie Lian Ciu.

"Apabila perlu, kita bergabung saja untuk melenyapkan pembunuh itu."

"Setuju," sahut Coan Kang Tianglo dan menambahkan,

"Ketua GoBi, Kun Lun, Hwa san dan ketua Khong Tong Pay juga harus bergabung dengan kita. otomatis kita akan bertambah kuat."

"selain menghadapi pembunuh itu, kita pun harus bersiap-siap menghadapi Hek Liong Pang," ujar song Wan Kiauw-

"Karena kelihatannya Hek Liong pang ingin menguasai rimba persilatan."

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio- "Untuk itu kita harus mengadakan pertemuan resmi, dan harus mengundang para ketua partai lain."

"Betul-" Ci Hoat Tianglo manggut-manggut.

"Tapi kapan pertemuan itu diadakan?"

"Bagaimana kalau tanggal lima belas bulan depan?" tanya jie Lian ciu.

"Baiki" su Hong seki ketua Kay Pang mengganggu-

"Tapi di mana tempat pertemuan kita?"

"omitohud" sahut Kong Bun Hong Tio-

"Bagaimana kalau di kuil ini saja?"

"Baiki" Coan Kang Tianglo mengganggu

"Tapi harus ada arak lho"

"omitohud Itu apa boleh buat. Asal jangan minta daging saja," ujar Kong Bun Hong Tio sambil tertawa, kemudian menambahkan.

"Jadi kita pastikan tanggal lima belas bulan depan berkumpul di sini semua."

setelah ada kepastian itu, maka pihak Kay pang berpamit, begitu pula pihak Bu Teng pay.

"oh ya Kong Bun Hong Tio, siapa yang akan pergi mengundang para ketua? Kami atau pihak siauw Lim?" tanya jie Lian ciu-

"Karena pertemuan itu diadakan di kuil kami, maka harus kami yang mengundang,"jawab Kong Bun Hong Tio-

"Baiklah" Jie Lian ciu manggut-manggut-

"Kong Bun Hong Tio, Kong Ti seng Ceng, kami mohon pamit."

sementara itu, Thio Han Liong dan Tan Giok Cu terus melakukan perjalanan menuju gunung soat san. Dalam perjalanan ini cinta kasih mereka semakin bersemi, maka tidak heran kalau Tan Giok Cu terus tersenyum bahagia-

itu, ketika mereka memasuki sebuah hutan, mendadak muncul dua orang menghadang di depan mereka- seorang lelaki tua dan seorang wanita berusia lima puluhan, namun masih tampak cantik, siapa mereka berdua itu? Tidak lain

adalah si Mo-Buyung Hok dan ketua Hek Liong Pang-Kwee In Loan.

"Ha ha ha Anak muda, kita berjumpa lagi" ujar si Mo sambil menatap Thio Han Liong dengan dingin sekali.

"Selamat berjumpa, si Mo" ucap Thio Han Liong sekaligus memberi hormat.

"Hmm" dengus si Mo memberitahukan.

"wanita itu adalah ketua Hek Liong pang. Hari ini dia akan membuat perhitungan dengan kekasihmu itu."

"oh?" Thio Han Liong menatap Kwee In Loan, kemudian memberi hormat seraya berkata,

"Ketua Hek Liong Pang, urusan Giok Cu dengan pihakmu hanya dikarenakan salah paham."

"Diam" bentak Kwee In Loan, lalu menatap Tan Giok Cu dengan tajam sekali.

"Kenapa engkau membunuh beberapa anggotaku?"

"Aku hanya menyelamatkan Hakim souw," sahut Tan Giok Cu dingin-

"Engkau adalah ketua Hek Liong Pang, kenapa barusan membentak-bentak kakak Han Liong?"

"oh?" Kwee In Loan tersenyum dingin.

"Engkau begitu menyayangnya?"

"ya." Tan Giok Cu mengangguki

"Hmm" dengus Kwee In Loan.

" Kalau tidak salah engkau bernama Tan Giok Cu. Katakan siapa gurumu?"

"Guruku adalah Bibi sian sian"

"she apa gurumu?"

"she Yo."

"Apa?" Kwee In Loan tersentak-

" Yo sian sian adalah gurumu?"

"Ya." Tan Giok Cu mengangguki

"Engkau kenal guruku?"

"He he he" Kwee In Loan tertawa terkekeh.

"Tak disangka sama sekali, ternyata engkau adalah muridnya "

" He he he,-"

"Engkau—" Tan Giok Cu mengerutkan kening dan tiba-tiba teringat sesuatu, sehingga langsung berseru tak tertahan.

"Engkau adalah Kwee In Loan Bibi guruku?"

"Betul." Kwee In Loan mengangguk

"Bibi guru" Tan Giok Cu sebera memberi hormat.

"Gurumu sudah menceritakan tentang diriku?" tanya Kwee In Loan dengan nada dingin.

"Ya." Tan Giok Cu mengangguk

" Kalau begitu...." Kwee In Loan, tertawa dingin.

" Engkau pasti tahu bagaimana sifatku."

"Bibi guru adalah tingkatan tua, aku tidak berani, berkomentar apa pun" sahut Tan Giok Cu.

"Giok Cu" ujar Kwee In Loan.

"Aku akan menangkapmu, setelah itu barulah aku akan pergi ke kuburan tua itu mencari gurumu."

"Ketua Hek Liong Pang" Thio Han Liong maju ke hadapan Kwee In Loan.

"Kalau begitu aku terpaksa harus menghadapimu"

"Ha ha ha" si Mo tertawa gelak-

"Anak muda hari ini aku akan membunuhmu Ha ha ha...."

"si Mo—" Thio Han Liong mengerutkan kening, kemudian seaera mengerahkan Kiu Yang sin Kang.

"Anak muda Bersiap-siaplah untuk mampus" bentak si Mo sambil menyerangnya. Thio Han Liong cepat berkelit, kemudian balas menyerang dengan Thay Kek Kun.. Tan Giok Cu ingin membantu Thio Han Liong, tapi mendadak dihadapang oleh Kwee In Loan, bahkan sekaligus diserangnya. Maka

terjadilah pertarungan yang amat seru, sebab mereka sama-sama mengeluarkan ilmu Kiu Im Pek Kut liauw.

sementara pertarungan antara Thio Han Liong dengan si Mo pun semakin seru dan sengit. Thio Han Liong mengeluarkan ilmu Liong jiauw Kang (ilmu Cakar Naga) untuk menangkis serangan-serangan yang dilancarkan si Mo, kemudian menyerang dengan ilmu Kiu Im Pek KutJiauw. Puluhan jurus kemudian, Thio Han Liong mulai berada di bawah angin, itu membuat si Mo tertawa gelak. suara tawa itu membuat Tan Giok Cu menoleh- Begitu melihat Thio Han Liong terdesak, cemaslah hatinya otomatis jadi lengah pula. Maka Kwee In Loan berhasil menotokjalan darah Leng Tay Hiat dupunggung gadis itu.

"Aaaakh.-" jerit Tan Giok Cu lalu roboh tak bergerak lagi-

Suara jeritannya membuat Thio Han Liong terkejut bukan main. Ia segera menoleh dan di saat bersamaan, si Mo menyerang dadanya.

Thio Han Liong tidak sempat berkelit maupun menangkis, sehingga dadanya terpukul oleh pukulan itu. Duuuk

"Aaaakh—" jerit Thio Han Liong dan terpental beberapa depa. Kemudian ia roboh dan mulutnya menyemburkan darah segar.

"uaaaakh—"

"Kakak tampan..." seru Tan Giok Cu. Walau badannya tidak bisa bergerak namun mulutnya masih bisa bersuara. sementara Thio Han Liong berusaha bangkit berdiri, tapi roboh

lagi. si Mo menatapnya sambil tertawa dingin, lalu selangkah demi selangkah mendekatinya dengan maksud menghabiskan nyawanya. Namun mendadak terdengarlah suara suling yang bernada aneh- Begitu mendengar suara suling itu, air muka Kwee In Loan langsung berubah hebat,

"si Mo" serunya cepat.

"Jangan sembarangan bertindak"

sebetulnya si Mo juga tersentak oleh suara suling itu, maka ketika Kwee In Loan berseru, ia pun langsung berdiam di tempat.

Tak lama kemudian, muncullah sosok bayangan merah-seorang tua berjubah merah berdiri di situ. Rambut, wajah, dan jenggotnya semuanya merah bahkan suling yang di tangannya berwarna merah-

"Hiat Locianpwee, terimalah hormatku" Kwee In Loan sambil memberi hormat mengangguk-

"Kwee In Loan, engkau sudah kembali di Tionggoan ini," ujar orang tua berjubah merah

"ya, Hiatt Locianpwee"jawab Kwee In Loan.

"Engkau..." Mendadak orang tua berjubah merah menuding si mo-

"Engkau adalah si mo-Buyung Hok?"

"Betul," sahut si Mo tanpa memberi hormat.

"Hmm" dengus orang tua berjubah merah-

"Engkau berani tidak memberi hormat kepadaku?" si Mo diam saja-

"si Mo" ujar Kwee In Loan sambil memberi isyarat-

" Cepat memberi hormat kepada Hiat Locianpwee"

si Mo mengerutkan kening, kemudian memberi hormat kepada orang tua berjubah merah itu-

"Ha ha ha" orang tua berjubah merah itu tertawa gelak

" Karena engkau sudah memberi hormat kepadaku, maka kuampuni."

"Terimakasih, Hiat Locianpwee," ucap Kwee (n Loan.

"Engkau telah mendirikan Hek Liong Pang, bahkan mengangkat si Mo sebagai wakil ketua," ujar orang tua berjubah merah itu sambil menatap Kwee In Loan.

"Engkau ingin menyaingi partai siauw Lim, Bu Tong dan Kay Pang?"

"ya." Kwee In Loan manggut-manggut.

"Apakah Hiat Locianpwee berniat menjadi ketua Hek Liong Pang?" tanyanya.

"Aku sama sekali tidak berniat," sahut orang tua berjubah merah, kemudian memandang Tan Giok Cu yang menggeletak di samping Kwee In Loan.

"Cepat bebaskan jalan darahnya"

"ya-" Kwee In Loan segera membebaskan jalan darah gadis itu.

Begitu bisa bergerak, Tan Giok Cu langsung berlari ke arah Thio Han Liong dengan air mata bercucuran.

"Kakak tampan, bagaimana lukamu? Apakah parah sekali?" tanya Tan Giok Cu.

"Adik manis," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Aku tidak apa-apa, engkau tidak usah khawatir."

"Tapi tadi engkau memuntahkan darah segar, apakah dadamu masih terasa sakit?"

"Sudah tidak begitu sakit lagi." Thio Han Liong tersenyum dan berbisik,

"Adik manis, entah siapa orang tua berjubah merah itu?"

"Aku justru masih merasa heran, kenapa bibi guruku kelihatan begitu takut kepadanya?" sahut Tan Giok Cu dengan suara rendah.

Di saat mereka bercakap-cakap- orang tua berjubah merah itu menghampiri mereka, dan menatap Tan Giok Cu dengan tajam sekali.

"Gadis cantik, siapa namamu?" tanya orang tua berjubah merah itu.

"Namaku Tan Giok Cu. siapa Locianpwee?" Tan Giok Cu balik bertanya sambil menatapnya.

"Aku adalah Hiatt Mo dari Kwan Gwa (iblis darah Dari Luar Perbatasan)." orang tua berjubah merah memberitahukan.

"Hiatt Mo?" Tan Giok Cu mengerutkan kening.

"Ya-" Hiatt Mo mengangguk.

"Hiatt...." gumam Thio Han Liong.

"Locianpweeakah yang membunuh Kakek In?"

"siapa Kakek In?" tanya Hiatt Mo-

"In Lie Heng dari Bu Tong Pay" sahut Thio Han Liong.

"ooh" Hiatt Mo manggut-manggut.

"Kami bertanding, dadanya terkena pukulanku sehingga terluka parah-"

" Kakek In telah meninggal." Thio Han Liong menatapnya dengan kening berkerut-kerut.

"siapa yang terkena ilmu Hiatt mo Ciang (Ilmu Pukulan iblis Darah) pasti mati," ujar Hiatt Mo, kemudian memandang Tan Giok Cu.

"Giok Cu, engkau harus ikut aku."

"Kenapa aku harus ikut?" tanya Tan Giok Cu heran.

"Pokoknya engkau harus ikut aku." tegas Hiatt Mo-

"Kalau tidak, engkau pasti kubunuh."

"Aku tidak mau ikut," Tan Giok Cu berkeras.

"Pokoknya aku tidak mau ikut engkau."

"oh?" Hiat Mo tertawa.

"Biar bagaimana pun engkau harus ikut."

"Tidak mau Tidak mau Tidak mau..." teriak Tan Giok Cu, kemudian mendadak menyerangnya dengan ilmu Kiu Im Pek Kut Jiauw.

Akan tetapi, tangan Hiat Mo bergerak cepat mencengkeram jalan darah Wan Kut Hiat yang di lengan gadis itu. Begitu jalan darahnya tercengkeram. Tan Giok Cu merasa tangannya berkesemutan dan tak bisa bergerak lagi.

"Ha ha ha" Hiat Mo tertawa gelak-

"Aku akan membawamu pergi"

"Lepaskan Lepaskan" teriak Tan Giok Cu.

"Locianpwee" Thio Han Liong menghampirinya sambil memberi hormat-

"Aku harap Locianpwee mau melepaskannya"

"Anak muda" Hiat Mo menatapnya tajam-

"Sudah kukatakan biar bagaimana pun aku akan membawanya pergi-"

"Locianpwee—" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Anak muda" ujar Hiatt Mo sungguh-sungguh-

"Kini engkau masih bukan lawanku, kelak apabila engkau mampu mengalahkanku, aku pasti mengembalikan Tan Giok Cu kepadamu."

"Locianpwe—" Wajah Thio Han Liong langsung memucat.

"Anak muda, kalau engkau tak tahu diri sekarang, aku pasti membunuhmu," ujar Hiatt Mo dingin, kemudian memandang si Mo seraya berkata,

"Engkau jangan coba-coba membunuhnya, karena kelak dia masih akan berurusan denganku"

"Kakak tampan Telong aku" teriak Tan Giok Cu

"Kakak tampan..."

"Ha ha ha" Hiatt Mo tertawa terbahak-bahak kemudian mendadak pergi laksana kilat.

"Adik manis Adik manis..." seru Thio Han Liong.

Namun Hiatt Mo dan Tan Giok Cu sudah lenyap dari pandangannya, Itu membuatnya cemas sekali.

sementara si Mo dan Kwee In Loan saling berpandangan, setelah itu si Mo mendekati Thio Han Liong

"Hmm" dengus si Mo dingin.

"Aku tidak akan membunuhmu sekarang, biar Hiat Mo yang membunuhmu kelak Ha ha ha..." Thio Han Liong diam saja.

"si Mo- mari kita pergi" ajak Kwee In Loan kemudian mereka berdua melesat pergi.

"Adik manis Adik manis..." panggil Thio Han Liong dengan suara rendah-

"Adik manis—"

Entah berapa lama kemudian, barulah Thio Han Liong meninggalkan tempat itu. Ia tidak menunggang kuda lagi. selangkah demi selangkah ia berjalan dengan kepala tertunduk.

-ooo00000ooo-

KANG ZUSI

Bab 21 Gadis Berpakaian Merah

sejak Tan Giok Cu dibawa pergi oleh Hiat Mo, Thio Han Liong tidak mengurus diri, maka tidak heran kalau pemuda itu menjadi tidak karuan. Rambut awut-awutan dan pakaiannya pun kotor sekali, ia sering duduk melamun sambil memikirkan Tan Giok Cu, itu membual badannya menjadi agak kurus. semula tujuannya ke gunung soat san untuk mencari Teratai salju- Namun kini ia malah tidak tahu harus ke mana, ia betul-betul dalam kebingungan.

"Aaaah—" Thio Han Liong menghela nafas panjang ketika duduk di bawah sebuah pohon,

"Giok Cu, Adik manis Engkau berada di mana? Aku rindu sekali kepadamu, orang tua berjubah merah itu membawamu pergi. Apakah aku mampu mengalahkannya kelak? Kepandaianya begitu tinggi."

"Hi hi hi" Mendadak terdengar suara tawa cekikikan dan tak lama kemudian muncullah seorang gadis berpakaian merah-gadis itu ternyata Ciu Lan Nio, yang pernah mengecup pipi Thio Han Liong.

"Han Liong,..."

"Engkau..." Thio Han Liong kelihatan sudah lupa kepadanya.

"Engkau siapa?"

"Lupa ya?" Ciu Lan Nio tersenyum sambil duduk di sisinya.

"Namaku Ciu Lan Nio, yang pernah mencium pipimu."

"ooohi engkau..." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala-

"Han Liong" Ciu Lan Nio menatapnya dengan kening berkerut-kerut.

"Kenapa engkau menjadi begini?"

"Aku...." Thio Han Liong menundukkan kepala.

"oh ya, di mana kekasihmu? Kenapa tidak berada di sisimu?" tanya Ciu Lan Nio mendadak-

"Dia— dia...." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Dia telah meninggalkanmu?" tanya Ciu Lan Nio dengan wajah berseri.

"Dia tidak mencintaimu lagi?"

"Dia tidak meninggalkanku bahkan juga tetap mencintai aku. Hanya saja...." Wajah Thio Han Liong murung sekali.

"seorang tua telah membawanya pergi, dan aku...."

"Engkau menjadi sedih, ya?"

"siapa orang tua itu?"

"orang tua itu mengaku dirinya Hiat Mo-"

"Hiat Mo?" Ciu Lan Nio tampak terkejut sekali.

"ya" Thio Han Liong mengangguk-

"Hiat Mo bilang, apabila aku mampu mengalahkannya kelaki barulah dia akan melepaskan Giok Cu."

"Kalau begitu, engkau tidak usah cemas," ujar ciu Lan Hio-

"Aku yakin tidak akan terjadi suatu apa pun atas diri kekasihmu itu-"

"Tapi Hiat Mo itu kelihatannya kejam sekali, bagaimana mungkin Giok Cu akan selamat?"

Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala-

"Aku berani menjamin."

"Engkau berani menjamin? Maksudmu menjamin keselamatan dirinya?"

"ya." Ciu Lan Nio mengganggu sambil tersenyum.

"Hiat Mo pasti tertarik pada Giok Cu, maka ia ingin mengambilnya sebagai murid- Oleh karena itu, aku yakin Hi MO tidak akan mencelakatnya."

(Bersambung ke Bagian 11)

Jilid 11

"ooh" Thio Han Liong menarik nafas lega.

"Tapi bagaimana mungkin kelak...."

"Kepandaian Hi MO memang tinggi sekali. Tapi kalau engkau tekun berlatih terus, kelak pasti mampu mengalahkannya"

"Itu tidak mungkin." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Kepandaian Hi MO sangat tinggi sekali. Aku... aku...."

"Han Liong" Ciu Lan Nio menatapnya dengan kening berkerut-kerut.

"Engkau kok begitu cepat putus asa? Hanya dikarenakan urusan kecil, engkau sudah menjadi begini macam. Apalagi urusan besar, engkau akan mati barangkali."

"Aku bukan putus asa, melainkan...."

Thio Han Liong menghela nafas paniang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku rindu sekali kepada Giok Cu."

"Hi hi hi" Ciu Lan Nio tertawa.

"Rindu? Kalau aku selalu berada di sisimu, apakah engkau masih akan rindu kepadanya.?"

"Walau engkau berada di sisiku, aku tetap merindukannya," sahut Thio Han Liong dengan jujur.

"Engkau...." Ciu Lan Nio cemberut,

"oh ya Engkau jangan lupa lho Aku pernah menciummu."

"Itu...." Wajah Thio Han Liong langsung memerah.

"Aku mau mencium itu dikarenakan...." Ciu Lan Nio menundukkan kepalanya sambil melanjutkan.

"Aku sung-guh-sungguh menyukaimu."

"Terima kasih" ucap Thio Han Liong. "Tapi aku sudah punya kekasih, maka tidak boleh menyukaimu."

"Engkau...."" Ciu Lan Nio melotot, kemudian tersenyum.

"Tidak apa-apa. yang penting aku menyukaimu, mungkin kelak akan mencintaimu pula."

"Aku pasti menolak-" tegas Thio Han Liong.

"Aku tidak akan mencintai gadis lain lagi."

"Seandainya Giok Cu mati?"

"Akupun tidak akan mencintai gadis lain," sahut Thio Han Liong sungguh-sungguh.

"Aku mau menjadi Hweeshio saja-"

"Engkau bodoh sekali-" Ciu Lan Nio tertawa nyaring.

"Tapi engkau begitu setia terhadap Giok Cu. Aku salut dan kagum padamu, otomatis makin membuatku makin menyukaimu."

"Lan Nio" Thio Han Liong menatapnya, kemudian menghela nafas panjang seraya berkata,

"sebaiknya engkau jangan menyukaiku, sebab itu akan membuatmu menderita."

"Memangnya kenapa?"

"Sebab aku tidak akan menyukaimu."

"Tidak apa-apa." Ciu Lan Nio tersenyum.

"Itu sudah resikoku. Aku berani menyukai harus pula berani menanggung penderitaan."

"Engkau..." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Han Liong" ciu Lan Nio menatapnya.

"Rambutmu awut-awutan, pakaianmu kotor dan... badanmu pun agak kurus. Mulai sekarang engkau harus mengurus diri, jangan dibiarkan begini"

"Aku.-" Thio Han Liong tersenyum getir.

"Han Liong" Ciu Lan Nio tersenyum manis.

"Karena Giok Cu tidak berada di sisimu, maka mulai sekarang... biar aku yang menemanimu."

"Terima kasih" ucap Thio Han Liong sekaligus menolak secara halus-

" Itu tidak perlu, terima kasih atas maksud baikmu-"

"Eh? Engkau—" Ciu Lan Nio melotot, namun setelah itu ia tersenyum lagi seraya berkata,

"Han Liong, aku senang sekali kalau engkau tersenyum-Ayolah cepat tersenyum"

"Aku.—" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala-

"Han Liong" Ciu Lan Nio memberitahukan.

"Aku pandai bernyanyi dan menari, bagaimana kalau aku bernyanyi dan menari untukmu?"

Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala lagi, namun Ciu Lan Nio sudah bangkit berdiri gadis itu memandang Thio Han Liong sambil tersenyum-senyum, kemudian mulai bernyanyi sambil menari. Bukan main merdunya suara gadis itu, tariannya pun sungguh indah gemulai. Thio Han Liong terpesona menyaksikannya, sedangkan Ciu Lan Nio sering melirikinya dengan wajah ceria.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah Ciu Lan Nio berhenti bernyanyi dan menari, lalu duduk di hadapan Thio Han Liong seraya bertanya.

"Han Liong, bagaimana suara dan tarianku?"

"suaramu merdu sekali," jawab Thio Han Liong dengan jujur.

"Tarianmu amat indah dan lemah gemulai."

"oh?" Ciu Lan Nio tersenyum gembira.

"Engkau menyukai suara dan tarianku?"

"Ng" Thio Han Liong mengangguk-

"Kalau begitu—" Ciu Lan Nio menatapnya lembut.

"setiap hari aku akan bernyanyi dan menari untukmu. Aku ingin menggembirakan hatimu"

"Lan Nio, terima kasih atas maksud baikmu, namun...."
Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau engkau begitu kepadaku, akhirnya engkau pula yang akan menderita."

"Aku menderita tidak apa-apa," ujar Ciu Lan Nio sungguh-sungguh-

"Yang penting engkau gembira-"

"Aaah" Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Engkau baik sekali terhadapku tapi aku tidak bisa membalas."

"Itu tidakjadi masalah- sungguh"

"Tapi" Thio Han Liong memandang jauh ke depan.

" Hatiku merasa tidak enak-"

"Tidak apa-apa." Ciu Lan Nio tersenyum.

"Han Liong...."

Ketika gadis itu baru mau mengatakan sesuatu, mendadak terdengar suara siulan yang amat halus. Maka air mukanya langsung berubah-

"Lan Nio, kenapa engkau?" Thio Han Liong menatapnya heran.

"Han Liong," sahut Ciu Lan Nio dengan wajah murung.

"Aku harus segera pergi, kita akan bertemu lagi kelak"

"Selamat jalan" ucap Thio Han Liong dan menambahkan.

"Terima kasih atas kebaikanmu dan terima-kasih untuk nyanyian dan tarianmu itu"

"Han Liong...." Mendadak gadis itu menciumnya, lalu melesat pergi seraya berseru.

"sampai jumpa..."

Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala. Berselang sesaat barulah ia meninggalkan tempat itu.

Ciu Lan Nio melesat ke arah suara siulan itu. Dilihatnya seorang tua berjubah merah dengan wajah dan jenggot merah pula berdiri di situ. Ia adalah Hiatt mo-

"Kakek-.." panggil gadis berpakaian merah itu.

"Lan Nio" Hiatt Mo menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau dari mana? setengah mati kakek mencarimu."

"Kakek" Ciu Lan Nio menatapnya.

"Kalau tidak salah kakek menangkap seorang gadis bernama Tan Giok Cu. ya, kan?"

"Kok tahu?" Hiatt Mo heran.

"Aku memang tahu." Ciu Lan Nio manggut-manggut.

"Mau apa Kakek tangkap gadis itu?"

"Kakek tertarik kepadanya, maka ingin mengambilnya sebagai murid," sahut Hiatt Mo-

"Tentunya engkau tidak berkeberatan, bukan?"

"Kakek tidak akan menyiksa gadis itu?"

"Tentu tidak-" Hiatt Mo tersenyum.

"Kenapa kakek harus menyiksanya? Bukankah dia akan menjadi kawanmu?"

"Belum tentu." Ciu Lan Nio menggelengkan kepala.

"Sebab dia kenal aku...."

"Apa?" Hlat Mo tertegun.

"Engkau kenal gadis itu?"

"Ya." Ciu Lan Nio mengangguk.

"Bahkan aku pun kenal kekasihnya."

"oh?" Hlat Mo terbelalak.

"Engkau pun.kenal kekasihnya?"

"Kekasihnya adalah Thio Han Liong." Ciu Lan Nio memberitahukan.

"Sejak Kakek menangkap Tan Giok Cu, Thio Han Liong berubah tidak karuan. Rambutnya awut-awutan dan pakaiannya kotor sekali. Dia tidak mengurus diri."

"oh?" Hlat Mo menatapnya tajam.

"Kok engkau tahu?"

"Tadi aku bertemu dengannya. Dia memberitahukan kepadaku bahwa Hlat Mo telah menangkap kekasihnya," sahut Ciu Lan Nio.

"Dia sedih dan cemas, maka aku terpaksa menghiburnya."

"Eh?" Hlat Mo menatapnya dengan mata tak berkedip.

"Kok engkau begitu memperhatikan Thio Han Liong?
Apakah engkau...."

"Aku memang menyukainya." Ciu Lan Nio tersenyum.

"Hari itu aku menciumnya di hadapan Tan Giok Cu."

"oh?" Hiatt Mo tertawa gelak,

"Ha ha ha Engkau memang nakal sekali oh ya, bagaimana reaksi Tan Giok Cu ketika engkau mencium kekasihnya itu?"

"Dia marah-marah sedangkan aku terus tertawa," sahut Ciu Lan Nio dan- menambahkan,

"Tadi aku pun mencuri menciumnya, setelah itu barulah aku ke mari."

"Kalau begitu..." Hiatt Mo menatapnya seraya berkata,

"Kakek yakin engkau pasti sudah jatuh cinta kepada pemuda itu."

"Kakek...." Ciu Lan Nio membanting-banting kaki.

"Thio Han Liong memang tampan dan kepandaianya pun sudah cukup tinggi. Kakek setuju apabila engkau mencintainya. Namun dia telah mencintai Tan Giok Cu, bagaimana kalau kakek bunuh gadis itu?"

"Jangan" Ciu Lan Nio menggelengkan kepala.

"Kalau Kakek membunuh Tan Giok Cu, Thio Han Liong pasti akan membenciku."

"Dia tahu engkau adalah cucuku?"

"Tidak tahu."

"Kalau begitu, biar kakek bunuh gadis itu" ujar Hiatt Mo dan melanjutkan.

"Apabila gadis itu sudah mati, sudah barang tentu Thio Han Liong akan mencintaimu"

"Pokoknya Kakek tidak boleh membunuh gadis itu" tegas Ciu Lan Nio.

" Kalau Kakek berani membunuhnya, aku pasti membenci kakek selama-lamanya"

"oh?" Hiatt Mo mengerutkan kening.

" Kakek justru tidak habis pikir, engkau sudah jatuh cinta pada Thio Han Liong, sedangkan Thio Han Liong dan Tan Giok Cu saling mencintai. Kalau engkau tidak menyayangi gadis itu, bagaimana mungkin pemuda itu akan mencintaimu? "

"Mencintai seseorang harus dengan setulus hati. Aku mencintainya harus pula melihatnya hidup bahagia, oleh karena itu, aku tidak boleh egois," sahut Ciu Lan Nio.

"Aaaah-." Mendadak Hiatt Mo menghela nafas panjang.

"Engkau benar, seorang tua terhadap anak pun tidak boleh egois."

"Kakek" tanya Ciu Lan Nio mendadak-

"Bagaimana ke dua orang tuaku meninggal?"

"Mereka—" Hiat Mo menggeleng-gelengkan kepala-

"Mereka berdua menderita semacam penyakit yang tiada obatnya, akhirnya mereka mati-"

"Benarkah begitu?"

"Memang benar begitu"

"Kakek" Ciu Lan Nio menatapnya dengan mata tak berkedip-

"Pokoknya Kakek tidak boleh membunuh Tan Giok Cu dan mengganggu Thio Han Liong"

"Jangan khawatir" Hiat Mo tersenyum.

"Kakek berjanji itu"

"Kakek," tanya Ciu Lan Nio.

"Bolehkah aku pergi menemui Han Liong lagi? Aku... aku ingin mengucapkan selamat berpisah dengan dia-"

"Kenapa engkau ingin mengucapkan selamat berpisah dengan dia?" Hiat Mo heran.

"sebab Kakek pasti akan kembali ke Kwan Gwa, maka aku akan berpisah dengan dia," ujar Ciu Lan Nio.

"ya, kan?"

"Hgmm" Hiat Mo manggut-manggut.

"Kakek harus membawa Giok Cu ke Kwan Gwa, karena kakek akan mewariskan kepandaian kakek kepadanya, setelah dia menguasai ilmu kepandaian Kakek, barulah kakek akan melepaskannya pulang ke Tionggoan."

"Kalau begitu, dia pasti akan bertemu Hai-Liong" ujar Ciu Lan Nio.

"Mereka memang akan bertemu, namun...." Hiatt Mo tertawa.

"Giok Cu tidak akan mengenalnya, sedangkan Giok Cu akan memakai cadar."

"Giok Cu tidak akan mengenal Han Liong?" Ciu Lan Nio mengerutkan kening.

"Apakah Kakek akan menggunakan ilmu hitam untuk mempengaruhi Giok Cu?"

"ya." Hiatt Mo mengangguk-

"Kakek—" Air muka Ciu Lan Nio berubah-

"Kenapa Kakek akan berbuat begitu?"

"Apabila Han Liong mampu mengalahkan kakek, barulah kakek melepaskan Giok Cu" sahut Hiatt Mo dan menambahkan,

"sedangkan engkau punya kesempatan untuk mendekati pemuda itu. Ha ha ha—"

"Kakek—" Wajah Ciu Lan Nio kemerah-merahan.

"Kakek, aku pergi sebentar ya?"

"Baik," Hiat Mo mengangguk-

"Tapi jangan lama-lama, kakek menunggumu di dalam gua itu."

"ya. Kakek- Terima kasih" ucap Ciu Lan Nio lalu melesat pergi-

"Aaaah—" Hiat Mo menghela nafas panjang.

" Cucuku, aku telah bersalah kepadamu. Aku yang membunuh ayahmu, kemudian ibumu membunuh diri setelah melahirkanmu. Aku... aku sungguh berdosa"

Usai bergumam, Hiat Mo lalu melesat pergi menuju ke sebuah gua yang disebutnya tadi-Kalau tadi Ciu Lan Nio tidak menegaskan kepadanya jangan membunuh Tan Giok Cu, Hiat Mo pasti akan membunuh gadis itu demi cucunya.

ciu Lan Nio sudah tiba di tempat tadi di mana ia bertemu Thio Han Liong, namun pemuda itu sudah tidak ada di situ. Ciu Lan Nio menengok ke sana ke mari, kemudian manggut-manggut ketika melihat rerumputan di sebelah kiri agak miring, sepertinya pernah diinjak orang, segeralah ia melesat ke sana.

Tak seberapa lama, dilihatnya seorang pemuda sedang berjalan dengan kepala tertunduk. dialah Thio Han Liong.

"Han Liong Han Liong..." seru Ciu Lan Nio memanggilnya, sekaligus melesat ke hadapannya. "Han Liong..."

"Eh?" Thio Han Liong langsung berhenti dan terperangah ketika melihat gadis itu.

"Engkau...."

"Ya, aku." Ciu Lan Nio mengangguk.

"Aku ke mari untuk menemanimu sebentar."

"Lan Nio...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa engkau menggeleng-gelengkan kepala?" Ciu Lan Nio cemberut.

"Tidak senangkah aku ke mari?"

"Lan Nio...." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Jangan terlampau baik terhadapku, sebab engkau akan menderita kelak"

"Aku sudah bilang dari tadi, itu tidak jadi masalah bagiku," sahut Ciu Lan Nio sambil tersenyum.

"Han Liong, mari kita duduk sebentar" Thio Han Liong menatapnya, lama sekali barulah mengangguk.

"Baiklah." Thio Han Liong duduk di bawah sebuah pohon dan Ciu Lan Nio segera duduk di sisinya.

"Han Liong," ujar gadis itu karena tiada pembicaraan.

"Pemandangan di sini indah sekali."

"Pemandangan di sini indah sekali?" Thio Han Liong melongo karena di tempat itu hanya terdapat rerumputan dan tanah gersang, namun Ciu Lan Nio justru mengatakan indah sekali tempat itu.

"Engkau tidak salah? Di tempat ini hanya terdapat rerumputan kering dan tanah gersang, tapi kenapa engkau bilang indah sekali?"

"Karena...." Ciu Lan Nio menundukkan kepala.

"Tiada pembicaraan, maka aku bilang begitu"

"oooh" Thio Han Liong tersenyum.

"Haaa..H?" Ciu Lan Nio terbelalak.

"Ada apa?" Thio Han Liong heran karena gadis itu menatapnya dengan mata terbelalak-

"Engkau— engkau sudah tersenyum- Engkau sudah tersenyum, maka aku gembira sekali," sahut Ciu Lan Nio sambil tertawa gembira-

"Lan Nio, engkau—" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala dan timbul rasa kasihan pula kepadanya-

"Aku—"

"Jangan berkata apa pun" Ciu Lan Nio tersenyum-

"yang penting engkau gembira, kelak aku menderita atau bagaimana, itu adalah urusanku."

"Engkau adalah gadis yang baik, aku yakin engkau akan bertemu pemuda yang baik pula kelak."

"Han Liong—." Mendadak Ciu Lan Nio tersenyum getir.

"Terus terang, aku tidak gampang jatuh cinta. Tapi—begitu bertemu denganmu—."

"Aku tahu bagaimana perasaanmu, namun...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku sudah punya kekasih, maka tidak bisa menerima cintamu. Aku—aku harap engkau maklum dan mau mengerti"

"seandainya—" tanya Ciu Lan Nio sambil menatapnya.

"Tan Giok Cu mati, bagaimana engkau?"

"Aku pun tidak bisa hidup lagi," sahut Thio Han Liong sungguh-sungguh.

"Aaah—" Ciu Lan Nio menghela nafas panjang.

"engkau begitu setia kepada Tan Giok Cu, sungguh bahagia dia"

"Lan Nio...." Ketika Thio Han Liong ingin mengatakan sesuatu, tiba-tiba sosok bayangan berkelebat ke arah mereka, sosok itu ternyata seorang pemuda berwajah pucat, yang tidak lain Kwan Pek Him, murid kesayangan si Mo-

"Eh?" Ciu Lan Nio langsung melotot.

"Mau apa engkau ke mari?"

"Nona Ciu, aku..." pemuda itu tergagap, kemudian melirik Thio Han Liong seraya bertanya,

"Nona ciu, pemuda ini kekasihmu?"

"Dia kekasih ku atau bukan adalah urusanku, engkau tidak perlu tahu dan tidak usah turut campur"

"Nona Ciu...." Kwan Pek Him menghela nafas panjang.

"saudara" ujar Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Aku bukan kekasihnya, kami hanya teman biasa."

"oooh" Kwan Pek Him menarik nafas lega.

"saudara, bolehkah aku tahu siapa engkau?"

"Namaku Thio Han Liong. Engkau?"

"Kwan Pek Him," sahut pemuda itu sambil bergumam.

"Sepertinya aku pernah mendengar namamu."

"ohi ya?" Thio Han Liong tercengang.

"oooh" Kwan Pek Him manggut-manggut.

"Aku ingat sekarang, guruku pernah menyebut namamu."

"Siapa gurumu?" tanya Thio Han Liong.

"guruku adalah si Mo-" Kwan Pek Him memberitahukan.

"Apa?" Thio Han Liong tersentak-

"gurumu adalah si Mo? Engkau... engkau adalah muridnya?"

"ya." Kwan Pek Him mengganggu dan bertanya.

"Memangnya ada apa?"

"Ti... tidak-" Thio Han Liong menggelengkan kepala-

"oh ya, sudah lama engkau kenal Lan Nio?"

"Belum begitu lama-" sahut Kwan Pek Him dengan jujur.

"Dia pernah datang di markas Hek Liong Pang, aku bertemu dia di sana."

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Lho?"sela Ciu Lan Nio mendadak-

"Kalian kok jadi mengobrol? Kwan Pek Him Cepatlah engkau enyah dari sini"

"Nona Ciu, kita adalah teman. Kenapa aku tidak boleh berada di sini?" Kwan Pek Him tampak kecewa sekali.

"Cepat pergi" bentak Ciu Lan Nio.

"Tempat ini bertambah gersang karena kehadiranmu di sini"

"Nona Ciu...." Kwan Pek Him menghela nafas panjang.

"Aku— aku—"

"Lan Nio" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Kalian sudah saling kenal, maka tidak baik engkau bersikap begitu terhadapnya."

"Han Liong" Ciu Lan Nio melotot,

"Ini adalah urusanku, engkau tidak perlu turut campur"

"Aku bermaksud baik," ujar Thio Han Liong sungguh-sungguh-

"saudara Kwan ke mari tanpa berniat jahat, kenapa engkau mengusirnya?"

"Eh?" Ciu Lan Nio terbelalak.

"Kenapa engkau membela pemuda muka pucat itu sih? Dia kan bukan temanmu, kenapa engkau membelanya?"

"Kalau sudah kenal berarti teman. Kini kita semua adakah teman," sahut Thio Han Liong dan menambahkan,

"Lagipula... dia kelihatan sangat baik kepadamu, engkau harus...."

"Diam" bentak Ciu Lan Nio.

"Aku... aku sebal kepadanya Kalau dia tetap berada di sini, rasanya aku mau muntah"

"Nona Ciu, engkau...." Wajah Kwan Pek Him yang pucat itu bertambah pucat. Betapa sakit hatinya ketika mendengar ucapan Ciu Lan Nio itu.

"Engkau menghinaku? Apakah aku bersalah padamu sehingga engkau merasa sakit hati begitu?"

"Tempo hari aku sudah bilang, aku tidak akan menyukaimu, kenapa sekarang engkau ke mari menemuiiku lagi?" sahut Ciu Lan Nio dingin.

"Aku... aku kebetulan lewat di sini. Karena melihatmu, maka aku...."

"Sudahlah" potong Ciu Lan Nio.

"Jangan banyak alasan, cepatlah engkau pergi"

"Lan Nio" Thio Han Liong tampak tidak senang.

"Engkau tidak boleh begitu, padahal...."

"Heran?" gumam Ciu Lan Nio sambil mengerutkan kening.

"Kenapa engkau terus membelanya?"

"Karena dia pemuda baik," sahut Thio Han Liong.

"Maka aku membelanya."

Ucapan ini membuat Kwan Pek Him terharu bukan main. Setahunya gurunya pernah melukainya, bahkan ingin membunuhnya pula. Namun kini Thio Han Liong justru membelanya. maka ia memandangnya dengan penuh rasa haru dan terima kasih-

"Dia pemuda baik?" tanya Ciu Lari Nio dengan suara hidung.

"Aku yakin dia pemuda baik," sahut Thio Han Liong dan menambahkan dengan suara rendah-

"Lagipula dia sangat tertarik kepadamu, jadi—."

"Diam" bentak Ciu Lan Nio.

"Aaaah—" Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Lan Hio, sudah dua kali engkau membentakku. "

"oh?" Ciu Lan Nio menundukkan kepala.

"Kalau begitu aku... aku minta maaf kepadamu."

"Engkau tidak usah minta maaf kepadaku, seharusnya engkau minta maaf kepada saudara Kwan," ujar Thio Han Liong sungguh-sungguh.

"Minta maaf kepada si Muka Pucat itu? Huh Tak usah ya" Ciu Lan Nio mencibir.

"Memangnya dia itu apa? Aku harus minta maaf kepadanya?"

"Lan Nio" Thio Han Liong tampak gusar.

"Kenapa engkau terus-menerus menghinanya? Kenapa sifatmu, begitu macam? Bagaimana ke dua orang tuamu mendidikmu?"

"Aku tidakpunya orang tua. sebelum aku lahir ayahku sudah meninggal, dan setelah aku dilahirkan, ibuku pun meninggal."

"oooh" Diam-diam Thio Han Liong menghela nafas, kemudian menatap gadis itu dengan iba.

"Lalu kini engkau bersama siapa?"

"Kakekku."

"Lan Nio, karena engkau tidak punya orang tua, maka sifatmu jadi begitu, aku harap engkau mau merubah sifat burukmu itu"

"Han Liong...." Ciu Lan Nio menggeleng-gelengkan kepala.

"Pokoknya aku tidak mau berteman dengan si Muka Pucat itu Tidak mau"

"Lan Nio" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Dia pemuda baik yang sabar, kenapa engkau tidak mau menjadi temannya?"

"Aku...." Ciu Lan Nio menundukkan kepala.

Di saat itulah mendadak Thio Han Liong melesat pergi laksana kilat. Begitu Ciu Lan Nio mendongakkan kepala, Thio Han Liong sudah tidak kelihatan. "Hah? Han Liong" teriak Ciu Lan Nio.

"Dia sudah pergi," sahut Kwan Pek Him.

"Percuma engkau berteriak memanggilnya."

"Engkau...." Ciu Lan Nio menuding nya.

"Gara-gara engkau di sini, maka dia pergi"

"Nona Ciu.." Wajah Kwan Pek Him yang pucat itu tampak murung sekali.

"Aku sangat tertarik kepadamu dan aku... aku rela berkorban demi dirimu, sungguh"

"Kalau engkau rela berkorban demi diriku, kenapa tidak dari tadi engkau meninggalkanku? Akhirnya Han Liong yang pergi..."

Tiba-tiba Ciu Lan Nio melesat pergi mengikuti arah yang dituju Thio Han. Liong.

"Nona Ciu Nona Ciu" seru Kwan Pek Him memanggilnya.

"Nona Ciu..."

Kwan Pek Him berdiri termangu-mangu di tempat, la sama sekali tidak mengerti, kenapa Ciu Lan Nio begitu membencinya? Di saat pemuda itu sedang melamun, sekonyong-konyong berkelebat sosok bayangan arahnya.

"Pek Him" seorang tua berwajah seram berdiri dihadapannya, ternyata si Mo-

"guru" Kwan Pek Him tersentak-

"Kenapa engkau berdiri melamun di sini?" Si Mo menatapnya tajam seraya bertanya,

"Engkau mengalami sesuatu di sini?"

"guru, aku...." Kwan Pek Him menundukkan kepala.

"Cepat katakan apa yang telah terjadi di sini" desak si Mo sambil mengerutkan kening.

"Tadi aku melihat Ciu Lan Nio berada di sini, maka aku ke mari menjumpainya. Tapi...."

"Kenapa? Apakah dia bersama orang lain?"

"siapa orang itu?"

"Thio Han Liong."

"Apa?" si Mo tersentak-

"Thio Han Liong?"

"ya."

"Hmm" dengus si Mo dingin-

"Thio Han Liong bersama Ciu Lan Nio, padahal pemuda itu sudah punya kekasih bernama Tan Giok Cu, hanya saja Tan Giok, Cu telah dibawa pergi oleh Hiat Locianpwee-"

"oh?" Kwan Pek Him terbelalak-

"guru, siapa Hiat Locianpwee itu?"

"Entahlah-" si Mo menggelengkan kepala-

"Yang jelas Ciu Lan Nio punya hubungan erat dengan Hiat Locianpwee itu."

"Heran?" gumam Kwan Pek Him sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Bagaimana Thio Han Liong bisa kenal gadis itu?"

"Hmmm" dengus si Mo dengan mata berapi-api.

"Kalau bukan dikarenakan Hiat Locianpwee itu, sudah kubunuh dia"

"Guru," tanya Kwan Pek Him.

"Kenapa guru ingin membunuh Thio Han Liong?"

"Sebelum bertemu denganmu, guru sudah bertemu dia-" si Mo memberitahukan,

"guru ingin mengambilnya sebagai murid, tapi dia menolak sehingga membuat guru gusar sekali."

"oooh" Kwan Pek Him manggut-manggut.

"Karena itu, guru ingin membunuhnya?"

"Ya." si Mo mengangguk kemudian menatapnya seraya bertanya,

"Engkau mencintai Ciu Lan Nio?"

"ya." Kwan Pek Him mengangguk,-

"Kalau begitu, engkau harus membunuh Thio Han Liong," ujar si Mo sungguh-sungguh-

"Kenapa?" Kwan Pek Him heran dan terkejut-

"Kalau Thio Han Liong masih hidup, engkau jangan harap bisa mendekati Ciu Lan Nio." si Mo memberitahukan. Ternyata ia ingin meminjam tangan muridnya untuk membunuh Thio Han Liong.

"Karena kelihatannya gadis itu mencintai Thio Han Liong, maka engkau harus membunuh pemuda itu agar tidak ada saingan."

"Ya" guru." Kwan Pek Him mengangguk. namun ia sama sekali tidak berniat membunuh Thio Han Liong.

"Ha ha ha" si Mo tertawa gelak-

"Pek Him, mari ikut guru"

"Ke mana?" Kwan Pek Him heran.

"Jangan banyak bertanya" sahut si Mo melotot

"Pokoknya engkau ikut saja. Aku adalah gurumu, engkau harus menurut."

"Ya" guru." Kwan Pek Him mengangguk-

Si Mo langsung melesat pergi, dan Kwan pek Him segera mengikutinya dari belakang dengan penuh keheranan, karena tidak tahu gurunya akan mengajaknya ke mana. Walau ia melakukan perjalanan bersama gurunya, namun pikirannya justru menerawang tidak karuan, lantaran wajah Ciu Lan Nio terus muncul di pelupuk matanya, dan itu membuatnya menghela nafas panjang.

-ooo00000ooo-

Bab 22 Pertemuan Para Ketua Di Kuil siauw Lim sie

Hari itu tanggal lima belas. Kuil siauw Lim sie tampak ramai sekali. Ternyata Kong Bun Hong Tio (Ketua siauw Lim Pay) menyelenggarakan suatu pertemuan. Yang diundang adalah ketua Bu Tong, GoBi, Kun Lun, Hwa san, Khong Tong Pay dan ketua Kay Pang.

Para ketua itu berkumpul di ruang Tay Hiong Po Thian (Ruang Para orang Gagah)-Beberapa Hweeshio menyuguhkan teh wangi dan arak wangi,

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"Silakan minum"

Para ketua sebera meneguk minuman masing-masing, setelah itu Kong Bun Hong Tio berkata,

"Para ketua yang kuhormati, hari ini kita berkumpul di sini demi membahas beberapa hal, yaitu mengenai situasi rimba persilatan dan lain sebagainya."

"Kong Bun Hong Tio," ujar ketua Kun Lun Pay.

"Kini situasi rimba persilatan sangat buruk, kelihatannya golongan hitam mulai menguasai rimba persilatan, oleh karena itu, kita harus cepat bertindak, sebab kalau tidaki rimba persilatan pasti akan dilanda banjir darah-"

"Betul." Ketua Hwa San Pay manggut-manggut.

"Namun kini yang amat memusingkan kita adalah Si Pembunuh Misterius itu. Kita semua sama sekali tidak tahu siapa dia, lalu kita harus bagaimana?"

Justru kita harus bersatu untuk membasmi pembunuh itu," sahut ketua Khong Tong Pay.

"Tapi tidak tahu pembunuh itu bersembunyi di mana, dan bagaimana kita membasminya?"

"Lagi pula..." ujar ketua Gobi Pay sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kini telah muncul Hek Liong Pang dalam rimba persilatan. Si Mo adalah wakil ketua, sedangkan ketua Hek Liong Pang adalah seorang wanita, tapi kita pun tidak tahu siapa dia. Kelihatannya Hek Liong Pang berambisi menguasai rimba persilatan, sedangkan kekuatan" Hek Liong Pang boleh dikatakan telah menyamai Siauw Lim Pay maupun Bu Tong Pay. oleh karena itu, kita harus waspada terhadap Hek Liong Pang."

"Benar," Ketua Bu Tong Pay manggut-manggut.

"Para anggota Hek Liong Pang sering melakukan kejahatan. Itu sungguh membahayakan Menurutku, Hek Liong Pang itu harus dibasmi."

"Setuju" Ketua Kun Lun Pay manggut-manggut.

"omitohud" ucap KongBun Hong Tio. "Terlebih dahulu kita bahas masalah pembunuh itu, sebab In tayhiap dari Bu Tong Pay sudah mati di tangan pembunuh itu."

"Haah?" Para ketua partai lain terkejut, kemudian ketua Gobi Pay bertanya.

"Kapan In tayhiap mati?"

"Beberapa bulan lalu," sahut ketua Bu Tong Pay dengan wajah murung.

"Kami merahasiakan hal itu agar tidak menggemparkan rimba persilatan. Kami telah menyelidiki jejak pembunuh itu, tapi tidak berhasil sama sekali."

"Setiap dada korban pasti terdapat sebuah tanda merah. apakah itu adalah semacam ilmu pukulan?" tanya ketua Khong Tang Pay.

"Omitohud" sahut Kong Bun Hong Tio.

"Itu memang semacam ilmu pukulan, namun aku tidak tahu ilmu pukulan apa itu."

"Heran?" gumam ketua Hwa San Pay.

"Kenapa pembunuh itu membantai para murid kita? Apakah pembunuh itu punya dendam kesumat terhadap kita?"

"Sulit diterka." Ketua Bu Tang Pay menggeleng-gelengkan kepala, lalu memberitahukan.

"Sebelum In Sutee menghembuskan nafas penghabisan, dia masih sempat menyebut 'Hiat', tapi kami tidak paham akan kata itu."

"Hiat?" Ketua Kun Lan Pay mengerutkan kening.

"Mungkin itu adalah julukan atau nama pukulan pembunuh itu."

"Kami pun menduga begitu," sahut ketua Bu Tang Pay.

"Namun..."

Hal Hilang...

"omitohud" Wajah Kong Bun Hong Tio kemerah-merahan.

"Silakan duduk"

"Terima kasih" ucap Pak Hong sambil duduki begitu pula yang lain.

"Maaf" tanya Kong Bun Hong Tio.

"Kalian mau minum teh atau arak wangi"

"Ada arak wangi ya?" Lam Khie terbelalak.

"Apakah para Hweeshio boleh minum arak?"

"Tentu tidak boleh," sahut Kong Ti Seng Ceng sambil tersenyum.

"Arak wangi khusus untuk disuguhkan kepada para tamu."

"Oooh" Lam Khie manggut-manggut.

"Kalau begitu, tolong suguhkan arak wangi saja"

Salah seorang Hweeshio segera menyuguhkan minuman keras itu. Kemudian sambil tertawa Lam Khie, Pak Hong dan Tong Koay meneguk minuman keras itu.

sementara si Mo diam saja, namun sepasang matanya menatap mereka dengan mata berapi-api.

"Ha ha ha" Lam Khie tertawa gelak-

"si Mo Kenapa engkau menatap kami dengan mata membara seperti obat peledak?"

"Kalian...." si Mo berkeretak gigi-

"Ha ha ha" Pak Hong tertawa terbahak-bahak-

"Para anggota Hek Liong Pang yang bersembunyi di bawah itu, semuanya telah kami lumpuhkan. Bahkan kami pun telah memusnahkan semua obat peledak itu. Ha ha ha..."

"Bagus" sahut si Mo dingin-

"Aku akan membuat perhitungan dengan kalian kelak"

"Tidak usah kelak." ujar pak Hong.

"sekarang pun boleh- sebab tanganku sudah gatal begitu melihatmu-"

"Kita sudah ada janji, kelak akan bertanding dipuncak gunung Hong san. Tunggu saja" sahut si Mo lalu berbisik kepada muridnya.

"Mari kita pergi"

si Mo dan muridnya segera melesat pergi, sedangkan pak Hong terus tertawa terbahak-bahak-

"Kali ini si Mo betul-betul mendapat pukulan dahsyat- sungguh menggembirakan Ha ha ha»."

"ya"

"Dia tidak menyangka kita akan muncul di sini, bahkan kita pun telah menggagalkan rencana jahatnya itu," ujar Lam Khie-

" Itu pasti membuatnya marah bukan main."

"omitohud" ucap Kong Bun HongTio-

"Kami sangat berterima kasih atas bantuan kalian. Kalau tidak, kuil Siau Lim Sie kami pasti akan berubah menjadi lautan api."

"Ha ha" Tong Koay tertawa.

"Kong Bun Hong Tio tidak usah mengucapkan terima kasih kepada kami, sebab kami menghancurkan semua obat peledak itu, tempat ibadah ini jangan sampai terbakar musnah. Kasihan para Buddha akan ikut terbakar di dalam kuil ini."

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-"Terima-kasih, terima kasih...."

"Maaf" Tong Koay tertawa strata berkata.

"Ke-datangan kami telah mengganggu pertemuan kalian, aku harap kalian jangan mencaci kami dalam hati"

"Kami sangat berterima kasih kepada kalian," ucap ketua Hwa San Pay.

"Secara tidak langsung kalian telah menyelamatkan kami dan kuil Siau Lim Sie ini."

"Menyelamatkan kuil ini memang benar," sahut Tong Koay sambil tertawa.

"Tapi menyelamatkan kalian, itu tidak benar lho. Karena kepandaian kalian sangat tinggi, tentunya tidak perlu kami yang menyelamatkan kalian."

"Tapi kami pasti terkurung dalam lautan api," ujar ketua Hwa San Pay dan menambahkan,

"Setelah kalian musnahkan obat peledak itu, maka kami pun tidak usah terkurung oleh lautan api. Secara tidak langsung kalian telah menyelamatkan kami"

"Ha ha ha" Tong Koay tertawa gelak.

"sekarang giliaran aku yang minta maaf kepada ketua Hwa San Pay. Sebab aku pernah mengalahkanmu, namun engkau sama sekali tidak membenciku. Aku sungguh kagum dan salut kepadamu"

"Kka bertanding secara jujur. Kepandaianku lebih rendah darimu. Aku... aku harus mengakui itu."

"Ha ha ha" Tong Koay tertawa lagi.

"Aku memang angin-anginan, harap ketua Hwa San sudi memaafkan"

"sama-sama," sahut ketua Hwa savn Pay sambil tertawa.

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"Bagaimana kalian tahu si Mo akan ke mari dengan membawa para anak buahnya dan obat peledak?"

"Beberapa anak buahku melihat mereka menuju ke mari, lalu segeralah melapor kepadaku. Maka, aku cepat-cepat ke mari bersama muridku. Namun di tengah jalan aku bertemu Lam Khie dan Pak Hong."

"oooh" Kong Bun Hong Tio manggut-manggut, kemudian berkata.

"Kami sedang memba beberapa masalah, yaitu mengenai Hek Liong pang dan si Pem-bunuh Misterius itu, mendadak muncul si Mo-"

"Kong Bun Hong Tio tahu siapa ketua Hek Liong pang itu?" tanya Lam Khie mendadak.

"Kami cuma tahu dia seorang wanita, namun tidak jelas mengenai identitasnya," jawab Kong Bun Hong Tio-

"Belum lama ini aku memperoleh informasi tentang ketua Hek Liong Pang." Tong Koay memberitahukan.

"Ternyata ketua Hek Liong pang itu bernama Kwee In Loan, yang kepandaiannya masih di atas si Mo."

"Kwee In Loan...." Kong Bun Hong Tio menggeleng-gelengkan kepala.

" Aku tidak pernah mendengar nama itu."

"Kami pun tidak tahu dia berasal dari perguruan mana," ujar Tong Koay dan menambahkan.

"Kelihatan-nya dia memang ingin menguasai rimba persilatan."

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"Apakah kalian bersedia bergabung dengan kami?"

"Ha ha ha" Tong Koay tertawa.

"Bagaimana mungkin kami bergabung dengan partai yang lurus dan bersih? sebab kami kaum siluman yang tak tahu aturan, tentunya kami tidak bisa bergabung."

"omitohud" Kong Bun Hong Tio tersenyum.

"Tapi selama ini kalian tidak pernah melakukan kejahatan dalam rimba persilatan, maka kalian merupakan siluman yang baik-"

"Maaf" Tong Koay menggelengkan kepala-

"Kami tidak mau terlihat di sini, sebab kami lebih senang hidup bebas-"

"omitohud" Keng Bun Hong Tio menghela nafas panjang.

"Tong Koay" Ketua Bu Tong Pay menatapnya seraya bertanya,

"Apakah engkau tahu siapa pembunuh misterius itu?"

"Pembunuh misterius?" tanya Tong Koay.

"Maksudmu orang yang membantai para murid kalian itu?"

"ya." Ketua Bu Tong Pay mengangguk-

"Maaf, ketua Bu Tong Pay" Tong Koay menggelengkan kepala- "Aku tidak tahu- Memang sudah lama aku menyelidiki itu, tapi sia-sia-"

"In Lie Heng suteeku mati terbunuh, dadanya terdapat sebuah tanda merah-" Ketua Bu Tong Pay memberitahukan,

"sebelum menghembuskan nafas penghabisan, dia sempat menyebut kata "'Hiat'. Tong Koay tahu apa artinya itu?"

"Hiat..." gumam Tong Koay sambil mengerutkan kening.

"Aku tidak tahu apa artinya."

Mendadak Pak Hong berseru kaget dan air mukanya berubah hebat.

"Mungkinkah Hiatt Mo?"

"Siapa Hiatt Mo itu?" tanya ketua Bu Tong Pay dengan kening berkerut.

"Bolehkah engkau memberitahukan kepada kami?"

"Aku pun tidak begitu jelas" sahut Pak Hong dan melanjutkan,

"guruku pernah bilang, di Kwan Gwa (Luar Perbatasan) terdapat seorang tokoh yang amat tinggi kepandaianya. Julukan tokoh itu adalah Hiatt Mo (iblis Berdarah)- Namun Hiatt Mo itu tidak pernah memasuki daerah Tionggooan, maka aku tidak yakin pembunuh misterius itu adalah Hiatt Mo-"

" Ketua Bu Tong Pay," ujar Lam Khie-

"Alangkah baiknya engkau bertanya kepada gurumu. Mungkin gurumu tahu tentang Hiat Mo tersebut-"

"ya." Ketua Bu Tong Pay mengangguk.

"Ha ha ha" Tong Koay tertawa gelak-

"Aku sudah mencicipi arak wangi dari kuil siauw Lim sie, kini aku mau mohon pamit-"

Tong Koay menarik muridnya, lalu melesat pergi sambil tertawa gelak. Begitu pula Lam Khie dan Pak Hong. Mereka berdua pun melesat pergi tanpa berpamit lagi.

"omitohud" Kong Bun Hong Tio menggeleng-gelengkan kepala.

"Kepandaian mereka sungguh tinggi"

"Kong Bun Hong Tio," tanya ketua Kun Lun Pay.

"Bagaimana pertemuan kita, perlukah dilanjutkan lagi?"

"omitohud" sahut Kong Bun Hong Tio-

"Kita masih belum memilih seorang Bu Lim Beng Cu"

"Menurut aku, seorang pendekar yang telah berjasa bagi rimba persilatan, barulah boleh dipilih sebagai Bu Lim Beng Cu. seperti halnya dengan Thio Bu Ki. Namun kini tiada seorang pendekar yang dapat menyamai Thio Bu Ki. Maka bagaimana mungkin kita sembarangan memilih seorang Bu Lim Beng Cu? ya, kan?" ujar ketua Kun Lun Pay.

"omitohud" Keng Bun Hong Tio manggut-manggut.

"Memang benar apa yang dikatakan ketua Kun Lun Pay. Karena itu, kita tidak bisa memilih seorang Bu Lim Beng Cu."

"Kalau begitu, cara bagaimana kita bergerak untuk menumpas Hek Liong Pang dan pembunuh misterius itu?"

Ketua Bu Tong Pay menggeleng-gelengkan kepala.

"Begini," sahut ketua Hwa san Pay. Prinsip kita yakni bersatu. Kalau sudah waktunya menumpas Hek Liong Pang, tentunya kita harus menyerbu ke markas Hek Liong Pang. Tapi kini pihak Hek Liong Pang masih belum mengusik kita, maka kita tidak perlu menyerbu ke sana."

"omitohud" Keng Bun HongTio manggut-manggut. "Aku yakin untuk sementara ini,, Hek Liong Pang tidak akan mengganggu kita,, sebab Hek Liong Pang harus menghadapi Tong Koay, Lam Khie dan pak Hong."

"BetuL" Ketua Bu Tong Pay manggut-manggut.

"Kalau begitu, pertemuan kita sampai di sini saja."

"omitohud" Keng Bun Hong Tio mengangguk dan menambahkan.

"Mengenai soal Bu Lim Beng Cu, akan dirundingkan kelak."

Para ketua itu setuju, lalu mulailah mereka berpamit meninggalkan kuil siauw Lim sie.

-ooo00000ooo-

Ciu Lan Nio tidak berhasil menyusul Thio Han Liong, akhirnya ia pergi menemui kakeknya yang berada di dalam sebuah gua. Wajah gadis itu masam. Begitu berada di hadapan kakeknya ia langsung membanting-banting kaki-

"Eeeh?" Hiat Mo menatapnya heran.

"Kenapa engkau? Kok pulang-pulang membanting kaki?"

"Kakek, aku sedang kesal," sahut Ciu Lan Nio.

"Kesal kenapa?" tanya Hiat Mo lembut.

"Di saat aku sedang bercakap-cakap dengan Han Liong, justru muncul Kwan Pek Him, murid si Mo-" Ciu Lan Nio memberitahukan.

"oh? kenapa tidak kau usir?"

"Sudah kuusir, namun dia tidak mau pergi," sahut Ciu Lan Nio.

"Muka pemuda itu sungguh tebal, tak tahu malu sama sekali."

"Kenapa tidak kau tendang?" Hiat Mo tersenyum.

"Yaaah--." Ciu Lan Nio menghela nafas panjang.

"Entah apa sebabnya, Han Liong malah membelanya."

"Membelanya? Cara bagaimana dia membelanya?" tanya Hiat Mo-

"Dia bilang Kwan Pek Him adalah pemuda baik. aku tidak boleh menghina dan lain sebagainya," jawab Ciu Lan Nio sambil cemberut.

"Padahal aku sebal sekali pada pemuda itu"

"Bagaimana tampang pemuda itu?"

"Seperti mayat hidup- Mukanya pucat pias tak berdarah sama sekali dan menyramkan."

"Han Liong tidak tahu bahwa dia murid si Mo?"

"Dia tahu, karena Kwan Pek Him memberitahunya-"

"Setelah tahu pemuda itu adalah murid si Mo, dia masih membelanya?"

"ya." Ciu Lan Nio mengangguk-

"Itu sungguh membuat hatiku kesal sekali, akhirnya dia pergi. Aku pergi menyusulnya, tapi dia—"

"sudah tak kelihatan?" tanya Hiat Mo-

"ya." Ciu Lan Nio mengangguk-

"Kakek, aku— aku ingin pergi mencari Han Liong."

"Jangan" Hiat Mo menggelengkan kepala-

"sebab kita harus pulang ke Kwan Gwa, lain kali saja engkau pergi mencarinya-"

"Kakek,-"

"Lan Nio, engkau jangan bandel" Hiatt Mo menatapnya.

"Dua tiga tahun kemudian, kita akan ke mari lagi."

"Begitu lama, aku....",

"Lan Nio" Hiatt Mo tersenyum.

"Dua tiga tahun kemudian, mungkin Thio Han Liang sudah melupakan Tan Giok Cu. Nah, itu kesempatanmu lho"

"oh?" Wajah Ciu Lan Nio agak berseri.

"Tapi kalau dia tidak melupakan Tan Giok Cu?"

"Apa boleh buat. Kakek terpaksa harus turun tangan" ujar Hiatt Mo sungguh-sungguh.

"Kakek akan membuatnya melupakan gadis itu, sebaliknya dia akan mencintaimu."

"Kakek akan menggunakan ilmu hitam?"

"Tentu."

"Kakek-..." Ciu Lan Nio menggeleng-gelengkan kepala.

"Itu tidak baik. lagipula aku tidak akan memperoleh cinta sejati darinya, karena dia cuma menurut dan seperti tidak punya sukma, Itu percuma."

"Yang penting engkau memilikinya. Apakah engkau tidak merasa puas?" Hiatt Mo menatapnya.

"Kakek...." Ciu Lan Nio menghela nafas panjang.

"Aku akan merasa puas, tetapi tidak akan merasa bahagia. Apa artinya aku hidup bersama orang yang telah kehilangan sukmanya? Kakek, itu tiada artinya sama sekali."

"Kalau begitu, engkau mau bagaimana?"

"Walau dia tidak menerimaku, tapi aku akan merasa bahagia bersamanya. Meskipun cuma sekejap."

"Lan Nio...." Hiat Mo menggeleng-gelengkan kepala,

"oh ya, engkau harus ingat satu hal"

"Hal apa?"

"Apabila dia tidak mampu mengalahkan Kakek, Tan Giok Cu tidak akan kembali ke sisinya, Itu berarti engkau punya kesempatan mendekatinya, hanya saja engkau harus bersikap lemah lembut kepadanya."

"Kakek...." Ciu Lan Nio ingin mengatakan sesuatu, tapi dibataalkannya, kemudian malah menghela nafas panjang.

"Aaah sudahlah"

"Kalau begitu, mari kita berangkat sekarang" ajak Hiat Mo.

"Kakek, bolehkah aku minta waktu beberapa hari?" tanya Ciu Lan Nio sambil menundukkan kepala.

"Engkau ingin pergi mencari Han Liong?" Hiat Mo mengerutkan kening,

"ya. Kakek." Ciu Lan Nio mengangguk.

"Haaaaaahhh" Hiatt Mo menghela nafas panjang.

"Baik-lah- Kakek akan menunggumu beberapa hari. Tapi bertemu dia atau tidak engkau harus kembali."

"ya. Kakek- Terima kasih," ucap Ciu Lan Nio lalu melesat pergi.

Hiatt Mo berdiri mematung, kemudian menghela nafas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Lan Nio cucuku, aku ingin membantu, namun takut melakukan kesalahan," gumam Hiatt Mo dengan wajah murung.

"Aku telah kehilangan anak dan menantu, maka tidak mau kehilangan cucu lagi."

-ooo00000ooo-

Thio Han Liong melakukan perjalanan tanpa arah tujuan, ia terus memikirkan Tan Giok Cu, dan itu membuatnya tidak makan dan tidur, sehingga badannya semakin kurus dan pakaiannya pun semakin kotor. Kini ia betul-betul kehilangan gairah hidup, lagipula ia masih memikul beban

tanggung jawab terhadap ke dua orang tua Tan Giok Cu.

"Aaah-" keluh Thio Han Liong.

"Aku harus bagaimana? Aku harus bagaimana...?"

Pemuda itu duduk di tepi sungai, kemudian memungut batu kecil dan dilemparkannya ke sungai itu.

"Bagaimana mungkin aku dapat mengalahkan orang tua berjubah merah itu? Bagaimana mungkin?" gumam Thio Han Liong.

"Kalau ke dua orang tua Giok cu tahu, aku harus bagaimana?"

"Lagipula aku tidak tahu orang tua berjubah merah itu berada di mana. Aaahi"

"Han Liong Han Liong..." Tiba-tiba terdengar suara seruan, lalu berkelebat sosok bayangan merah ke arahnya, yang ternyata Ciu Lan Nio.

"Han Liong...."

"Lan Nio?" Thio Han Liong tercengang ketika melihat kemunculannya.

"Kenapa engkau menyusulku lagi?"

"Han Liong...." Ciu Lan Nio menatapnya iba.

"Engkau semakin kurus...."

"Aku...-" Thio Han Liong memandang jauh ke depan.

"Han Liong" Ciu Lan Nio menatapnya dengan mata basah-

"Janganlah engkau menyiksa diri sendiri Percayalah, kelak engkau pasti bertemu Tan Giok cu"

"Tapi..." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Kepandaian orang tua berjubah merah itu sangat tinggi sekali, bagaimana mungkin aku dapat mengalahkannya?"

"Han Liong" Ciu Lan Nio mengerutkan kening.

"Kenapa engkau begitu cepat putus asa? Engkau harus ingat bahwa di atas gunung masih ada gunung. Kalau engkau giat berlatih, kelak pasti dapat mengalahkan orang tua berjubah merah itu"

"Aaaahi-" Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Han Liong" Ciu Lan Nio memegang tangannya.

"Menurutku, orang tua berjubah merah itu membawa pergi Tan Giok Cu dengan maksud baik. Kemungkinan besar Tan Giok Cu akan diangkat menjadi muridnya."

"oh?" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Tapi kenapa orang tua berjubah merah itu bilang, aku harus mengalahkannya kelak- Kalau tidak, dia tidak akan mengembalikan Giok Cu kepadaku?"

"Itu agar engkau giat melatih ilmu silatmu, aku pikir begitu," sahut Ciu Lan Nio.

"Tapi-..." Thio Han Liong menghela nafas seraya berkata.

"Aku tidak tahu di mana tempat tinggal orang tua berjubah merah itu."

"Kalau kepandaianmu sudah tinggi, dia pasti mencarimu. Percayalah" ujar Ciu Lan Nio sambil tersenyum, gadis itu tidak berani memberitahukan bahwa orang tua berjubah merah itu adalah kakeknya, karena ia khawatir Thio Han Liong akan membencinya,

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Han Liong, aku...." Mendadak wajah Ciu Lan Nio berubah murung.

"Ada apa, Lan Nio?" tanya Thio Han Liong sambil memandangnya.

"Kenapa wajahmu tampak murung?"

"Aku— aku harus pulang ke tempat tinggalku, maka kita akan berpisah," jawab Ciu Lan Nio dengan mata bersimbah air.

"Padahal aku tidak mau berpisah denganmu."

"oh?" Thio Han Liong tersenyum seraya bertanya.

"Di mana tempat tinggalmu?"

"Di Kwan Gwa."

"Di luar perbatasan? Begitu jauh?"

"ya." Ciu Lan Nio mengangguk.

"Han Liong, engkau merasa berduka karena akan berpisah denganku?"

"Aku"— Thio Han Liong mengangguk perlahan.

"Engkau berharap kelak kita berjumpa kembali?" tanya Ciu Lan Nio dengan suara rendah-

"Kita adalah teman, tentunya aku berharap kita berjumpa kembali kelak." sahut Thio Han Liong.

"Han Liong...." Ciu Lan Nio menatapnya seraya berbisik,

"Aku— aku sungguh menyukaimu, dan engkau merupakan segala-galanya bagiku."

"Lan Nio...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Han Liong....- Ciu Lan Nio bangkit berdiri.

"Sesungguhnyanya berat sekali aku berpisah denganmu. Tapi... aku memang harus pulang ke Kwan Gwa."

"Kwan Gwa adalah tempat tinggalmu, tentunya engkau harus pulang ke sana," ujar Thio Han Liong.

"Beberapa tahun kemudian, kita akan berjumpa lagi." Ciu Lan Nio memberitahukan.

"Engkau akan ke Tionggoan lagi?"

"Ya. Aku pasti mencarimu," ujar Ciu Lan Nio berbisik.

"Han Liong, karena kita akan berpisah, maukah engkau membelaiku?"

"Lan Nio..." Thio Han Liong tampak ragu.

"Han Liong" Ciu Lan Nio menatapnya dengan penuh harap.

Tatapan itu membuat Thio Han Liong merasa tidak tega, maka ia membelainya perlahan-lahan. Belaian itu membuat Ciu Lan Mio langsung mendekap didadanya, kemudian terisak-isak.

"Lan Nio, kenapa engkau menangis?" tanya Thio Han Liong heran.

"Aku... aku gembira sekali," jawab Ciu Lan Nio.

"Han Liong, alangkah bahagianya aku kalau selamanya bisa begini."

"Lan Nio...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku tahu...." Ciu Lan Nio mendongakkan kepala memandangnya.

"Engkau sudah punya kekasih, aku...."

"Aku yakin kelak engkau pasti bertemu pemuda baik dan tampan," ujar Thio Han Liong.

"Percayalah"

"Aaah-" Ciu Lan Nio menghela nafas panjang,

"oh ya, Han Liong...."

"Ada apa?"

"Seandainya— seandainya aku bersedia menyerahkan diriku kepadamu, apakah engkau mau menerimanya?"

"Lan Nio—" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Aku tidak mengerti maksudmu."

"Maksudku..." bisik Ciu Lan Nio.

"Kalau aku bersedia menyerahkan kesucianku kepadamu, apakah engkau mau menerimanya?"

"Tidak mungkin aku terima," jawab Thio Han Liong,

"sebab kita bukan suami isteri, itu tidak baik."

"Han Liong...." Ciu Lan Nio memandangnya dengan air mata meleleh.

"Aku harus pergi sekarang, baik-baik menjaga dirimu"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Han Liong...." Air mata gadis itu bercucuran,

"selamat tinggal"

"Selamat jalan, Lan Nio" sahut Thio Han Liong.

Ciu Lan Nio menatapnya dalam-dalam, kemudian mendadak melesat pergi seraya berseru.

"Han Liong, kelak aku pasti mencarimu"

Thio Han Liong berdiri termangu-mangu, lalu kembali duduk di tepi sungai itu sambil melamun, la juga merasa kasihan kepada Ciu Lan Nio, namun tidak mungkin mencintainya, karena ia cuma mencintai Tan Giok Cu.

Bab 23 Menantang Para Ketua

Thio Han Liong masih tetap duduk di tepi sungai sambil melamun. Sementara hari pun sudah mulai senja. Tiba-tiba terdengar suara tawa gelak. seorang tua berpakaian sastrawan muncul di belakang Thio Han Liong, orang tua berpakaian sastrawan itu adalah Lam Khie (orang Aneh Dari Selatan):

"Ha ha ha Anak muda, kenapa engkau duduk melamun di situ?" Thio Han Liong menoleh, kemudian memanggil dengan suara lemah.

"Locianpwee...."

"Eh?" Lam Khie terbelalak.

"Kenapa engkau menjadi kurus dan tidak karuan? Apa yang telah terjadi atas dirimu?" "

"Aku...." Thio Han Liong menggeleng-geicngkan kepala.

"Anak muda" Lam Khie dtidukdi sisinya.

"Beritahu-kanlah padaku apa masalahmu, mungkin aku bisa membantumu."

"Locianpwee, aku sedang melakukan perjalanan ke gunung Soat San bersama seorang gadis bernama Tan Giok Cu, tapi...."

Thio Han Liong memberitahukan tentang kejadian itu.

"Apa?" Lam Khie tampak terkejut sekali.

"orang tua berjubah merah menculik gadis itu?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"orang tua berjubah merah itu pun bilang, kalau kelak aku mampu mengalahkannya, barulah dia akan mengembalikan Giok Cu kepadaku, itu... itu bagaimana mungkin? Kepandaian orang tua berjubah merah itu sangat tinggi sekali."

"Tidak salah." Lam Khie manggut-manggut.

"Sebab orang tua beri ubah merah itu adalah Hiat Mo- Justru sungguh mengherankan, kenapa dia datang di Tionggoan dan membunuh para murid tujuh partai besar?"

"Locianpwee kenal Hiat Mo im?"

"Tidak kenal, namun pernah mendengar dari kakekku.."
Lam Khie memberitahukan.

"Tempat tinggal Hiat Mo di Kwan Gwa. Kira-kira dua ratus tahun lalu, Hiat Mo pernah datang di Tionggoan, dan membantai kaum rimba persilatan golongan putih- sudah barang tentu hal itu membuat gusar empat jago di Tionggoan. Mereka berempat adalah Tong sla-Oey yok su, si Tok ouw yang Hong, Lam Ti-Toan Hong ya dan Pak Kay Ang cit Kong.

Mereka berempat bertarung dengan Hiat Mo, namun kemudian Tokiouw yang Hong malah berbalik menyerang Pak Kay-Ang cit Kong. Maka, terjadilah pertarungan tiga lawan dua, akhirnya Hiat Mo pun jadi musuh tiga jago lain itu. Kejadian tersebut merupakan suatu rahasia bagi rimba persilatan masa itu.."

"Locianpwee," tanya Thio Han Liong.

"Hiat Mo itu adalah Hiat Mo yang sekang juga?"

"Tentunya bukan," sahut Lam Khie-

"sebab tidak mungkin Hiat Mo itu hidup sampai sekarang. Mungkin Hiat Mo sekarang adalah anak atau cucu Hiat Mo yang dulu itu-"

"Aaaah—" Thio Han Liong menghela nafas panjang.

" Kalau begitu, bagaimana mungkin aku dapat mengalahkannya kelak?"

"Anak muda" Lam Khie menatapnya tajam.

"Kenapa engkau begitu cepat putus asa? Belum apa-apa sudah menjadi begini macam. Kalau aku adalah kakekmu, engkau sudah kuhajar sampai babak belur."—

"Locianpwee»»" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Bagaimana kepandaian Locianpwee dibandingkan dengan Hiat mo itu?"

"Kepandaianku lebih rendah" jawab Lam Khie dengan jujur.

"Sebab ilmu Hiatt Mo Kangnya sangat hebat sekali."

"Locianpwee saja tidak dapat melawannya, apalagi aku kelak?" Thio Han Liong menghela nafas panjang lagi.

Mendadak Lam Khie mengayunkan tangannya, ternyata ia menampar Thio Han Liong. Plaak

"Aduuh "jerit Thio Han Liong kesakitan.

"Kenapa Locianpwee menamparku? Kenapa?"

"Ayahmu begitu gagah, mampu menghimpun kekuatan Beng Kauw untuk meruntuhkan Dinasti Goan, namun sebaliknya engkau begitu tak berguna" bentak Lam Khie gusar.

"Sikapmu ini telah mempermalukan ayahmu, maka aku mewakili ayahmu menghajarmu" Plaaak Lam Khie menampar Thio Han Liong, lagi.

Kali ini Thio Han Liong tidak berani menjerit la berdiri diam di tempat, kemudian berkata dengan terisak- isak

"Terima kasih atas kebaikan Locianpwee telah menamparku." Thio Han Liong menatapnya.

"Kini aku sudah sadar, Terima kasih Locianpwee."

"Engkau masih muda sekali, tapi menghadapi sedikit masalah sudah begini macam Dimana letak kegagalan dan

ketabahanmu? Lagi pula bukankah engkau bole berlatih, agar kelak mampu mengalahkan Hiat mo itu?"

"Ya, Locianpwee." Thio Han Liong mengangguk.

"Baiklah." Lam Khie menatapnya.

"Kini engkau telah sadar, maka aku harus pergi. Kita akan berjumpa lagi kelak-"

Lam Khie melesat pergi, dan Thio Han Liong tetap berdiri di tempat. Lama sekali ia berpikir, akhirnya mengambil keputusan untuk melanjutkan perjalanannya ke gunung soat san.

-ooo00000ooo-

Di ruang tengah di dalam markas Hek Liong Peng, tampak Kwee In Loan duduk dengan wajah dingin, sedangkan si Mo dan muridnya diam saja.

"Jadi yang menggagalkan rencana kita itu adalah Tong Koay, Lam Khie dan Pak Hong?" tanya ketua Hek Liong Pang itu.

"Ya." si Mo mengangguk"-

"Itu sungguh di luar dugaan, bukan kesalahanku."

"Aku tahu, itu memang bukan kesalahanmu." Kwee In Loan manggut-manggut.

"Tapi perbuatan mereka bertiga sungguh menjengkelkan hatiku. Rasanya aku ingin menghabiskan mereka."

"Ketua," ujar si Mo serius. "Aku punya suatu rencana lain." "Apa rencanamu itu?"

"Ketua boleh menantang para ketua tujuh partai besar untuk bertanding, siapa yang kalah, harus tunduk kepada Hek Liong pang."

(Bersambung keBagian 12)

Jilid 12

"Ngmmm" Kwee In Loan manggut-manggut. "Memang bagus rencanamu itu Aku akan bertanding dengan mereka satu persatu, tentunya mereka tidak berani mengeroyokku."

"Itu sudah pasti." Si Mo tertawa.

"Bagaimana mungkin para ketua itu berani mengeroyokmu?"

Tapi bagaimana dengan Tang Koay, Lam Khie dan Pak Hong? Mungkinkah mereka akan membantu para ketua itu?"

"Aku tidak yakin. Karena itu merupakan pertandingan yang adil, maka mereka pasti tidak akan mau turut campur."

"Ngmm" Kwee In Loan manggut-manggut gembira dan menambahkan.

"Aku pasti dapat mengalahkan para ketua itu Setelah itu, semua partai besar dalam rimba persilatan akan tunduk kepada kita. Mulai saat itu, Hek Liong Pang yang berkuasa dalam rimba persilatan."

"Ha ha ha" Si Mo tertawa gelak. "Aku yakin berhasil."

Terus terang, aku cuma takut kepada satu orang." Kwee In Loan-memberitahukan secara jujur.

"Siapa orang itu?"

"Hiat Mo," jawab Kwee In Loan. "Sebab kepandaianya tinggi sekali, bahkanjuga memiliki ilmu hitam dan sebuah suling pusaka."

"Apa kegunaannya suling pusaka itu?" tanya Si Mo.

"Apabila Hiatt Mo mengerahkan Iweekangnya meniup suling pusaka itu, maka dapat mempengaruhi pikiran orang lain. Kalau nada suara suling itu meninggi, dapat menggempur Iweekang lawan."

"ohi ya?" si Mo terbelalak.

"Kok engkau tahu begitu jelas?"

"sudah lama aku tinggal di Kwan Gwa. Ketika baru tiba di Kwan Gwa, aku pernah bertemu Hiatt Mo-..." Kwee In Loan memberitahukan.

"Kami bertanding, namun aku cuma dapat bertahan sampai seratus jurus. Dapat dibayangkan, betapa tingginya kepandaianya itu."

"Haaah.-." Mulut si Mo ternganga lebar. "Kalau begitu, dia boleh dikatakan jago yang tanpa tanding di kolong langit."

"Kira-kira begitulah," sahut Kwee In Loan.

"oh ya, kita harus segera menulis surat tantangan untuk para ketua tujuh partai besar, bukan?"

"ya." si Mo mengganggu- "Lalu kita suruh beberapa orang mengantar surat tantangan itu ke berbagai tempat."

"Ng" Kwee In Loan manggut-manggut. "Dalam surat tantangan harus dicantumkan tanggal satu bulan depan, dan para ketua itu harus berkumpul di Pek yun Kok (Lembah Awan putih) untuk bertanding melawanku."

"Baik," si Mo tersenyum, "Itu merupakan kejutan bagi para ketua itu Ha ha ha..."

"Pek Him" panggil Kwee In Loan.

"ya." Kwan Pek Him langsung memberi hormat,

"siap terima perintah-"

"TUgasmu mengantar surat tantangan ke kuil siauw Lim sie dan ke gunung Bu Tong san. Jangan lalai"

ya. Ketua." Kwan pek Him mengganggu-

"Aku pasti melaksanakah tugas itu dengan baik,"

"Bagus, bagus" Kwee In Loan tersenyum.

Di ruang meditasi sam Cing Koan, tampak Thio sam Hong, song Wan Kiauw, jie Lian ciu, jie Thay Giam dan Thio song Kee, sedang duduk bersila dengan wajah serius-

"Aaaah—" Thio sam Hong menghela nafas panjang-
Ternyata yang dimaksudkan In Lie Heng adalah Hiat Mo-"

"guru tahu tentang Hiat Mo itu?" tanya song wan Kiauw-

Tidak begitu jelas-" Thio sam Hong menggeleng-gelengkan kepala-

"Namun ketika guru masih kecil, guru pernah mendengar sedikit tentang Hiat Mo dari ketua siauw Lim Pay masa itu Kira-kira dua ratus tahun lalu, di rimba persilatan telah muncul seorang berjubah merah yang wajah dan jenggotnya pun merah semua- Dia terus membantai para kaum rimba persilatan, baik golongan putih maupun golongan hitam, sehingga memperoleh julukan Hiat Mo- Akan tetapi, setelah itu dia menghilang begitu saja, dan tiada kabar beritanya lagi-
"

"oh?" song Wan Kiuw terkejut-

"guru, Hiat Mo itu berasal dari perguruan mana?"

"Entahlah-" Thio sam Hong menggelengkan kepala-

"Kalau tidak salah dia datang dari Kwan Gwa."

"Kini muncul Hiat Mo, mungkinkah Hiat Mo yang dulu itu?"
tanya jie Lian ciu.

"Tidak mungkin," sahut Thio sam Hong.

"Guru tidak percaya Hiat Mo itu begitu panjang umur."

"Kalau begitu..." ujar song Wan Kiauw. "Mungkin anak cucu Hiat Mo yang dulu itu."

"Itu memang mungkin." Thio Sam Hong manggut-manggut.

" Kalau tidak salah, Hiat Mo memiliki ilmu Hiat Mo Kang yang amat hebat. Terus terang, guru masih tidak sanggup melawannya."

"oh?" song wan Kiauw terbelalak- "Begitu hebat ilmu Hiat Mo Kang itu? Lalu siapa yang mampu melawannya?"

"Tiada seorang jago pun yang sanggup melawannya-" Thio sam Hong menghela nafas panjang.

"Tapi kemungkinan besar sembilan Dhalai Lhama Tibet masih sanggup melawannya, sebab mereka memiliki semacam ilmu istimewa."

"Guru, apabila Hiat Mo ingin menguasai rimba persilatan Tionggoan, tentunya gampang sekali."

"Tidak salah-" Thio sam Hong manggut-manggut.

"Tapi—." ucapan Thio sam Hong terputus, karena salah seorang murid song wan Kiauw memberi laporan dari pintu ruang itu.

"Guru, ada utusan Hek Liong Pang ke mari"

"oh?" song Wan Kiauw mengerutkan kening. "siapa dia?"

"Kwan Pek Him, murid si Mo- Dia ke mari menyampaikan sepucuk surat tantangan."

"Surat tantangan?" song waa Kiauw tersentak lalu bersama jie Lian ciu berjalan ke ruang depan.

Tampak seorang pemuda bermuka pucat berdiri di situ. Begitu melihat song wan Kiauw dan jie Lian ciu, segoralah ia memberi hormat.

"Maaf" ucapnya memberitahukan. "Aku ke mari untuk menyampaikan surat tantangan."

"surat tantangan dari siapa?" tanya jie Lian ciu.

"Dari ketua Hek Liong Pang," sahut Kwan Pek Him sambil menyerahkan sepucuk surat.

"Ketua Hek Liong Pang mengundang para ketua tujuh partai besar ke Pek yun Kok"

"Ngmm" jie Lian ciu manggut-manggut. Dibacanya surat tantangan itu, kemudian diberikan kepada song wan Kiauw.

"Tanggal satu bulan depan kami para ketua tujuh partai besar harus berkumpul di Pek yun Kok untuk bertanding dengan ketua Hek Liong Pang?" tanya jie Lian ciu dengan kening berkerut-kerut.

"ya." Kwan Pek Him mengangguk- "Maka ketua Hek Liong Pang mengharap kehadiran ketua Bu Tong Pay."

"Ha ha ha" jie Lian ciu tertawa gelak.

"Beritahukan kepada ketua Hek Liong Pang, bahwa Bu Tong Pay tidak akan mundur"

"Pasti kusampaikan kepada ketua Hek Liong pang," ujar Kwan Pek Him dan setelah itu ia berpamit.

song Wan Kiauw dan jie Lian ciu berjalan masuk menuju ruang meditasi. Thio sam Hong memandang mereka seraya bertanya.

"surat tantangan apa itu?"

"Ini surat tantangan dari ketua Hek Liong Pang," jawab song Wan Kiauw sambil menyerahkan surat tersebut kepada Thio sam Hong.

seusai membaca surat tantangan itu, kening Thio sam Hong pun berkerut-kerut.

"Aaah—" Thio sam Hong menghela nafas panjang. " Ketua Hek Liong Pang berani menantang para ketua tujuh partai besar, berarti kepandaianya sudah tinggi -sekali. Kalau tidak bagaimana mungkin dia berani menyebarkan surat tantangan?"

"Guru" jie Lian ciu memberitahukan. " Ketika siauw Lim Pay menyelenggarakan pertemuan, justru muncul si Mo dengan suatu rencana busuk-"

"Engkau sudah memberitahukan tentang kejadian itu-" Thio sam Hong manggut-manggut

"Kali ini ketua Hek Liong mengundang para ketua tujuh partai besar ke Pek yun Kok untuk bertanding. Apakah

merupakan suatu rencana busuk?" tanya jie Lian ciu sambil memandang gurunya.

"Mungkin tidaki" sahut Thio sam Hong. "Hanya saja dia akan bertanding satu lawan satu. Nah, mumpung masih ada waktu, alangkah baiknya engkau terus berlatih."

"ya, guru."Jie Lian ciu mengangguk-

"Aaah—" Thio Sam Hong menghela nafas panjang. "Entah bagaimana keadaan Bu Ki dan anaknya?"

Di dalam sebuah rimba, Lam Khie tampak santai sekali, la sedang membakar seekor kelinci sambil bersenandung. Tak seberapa lama kemudian, kelinci yang dibakarnya itu sudah matang sehingga menyiarkan aroma yang harum sekali.

"Wuah" Lam Khie mengendus wangi kelinci bakar itu, lalu mengeluarkan seguci araki Akan tetapi, ketika ia baru mau makan, mendadak muncul dua orang sambil tertawa-tawa. Dua orang itu ternyata Tong Koay dan pak Hong.

"Ha ha ha" Tong Koay tertawa.

"Jangan makan sendiri, harus bagi kami"

"Kalian...." Lam Khie melotot. "Kenapa kalian muncul sekarang? Tahu saja kelinci bakarku telah matang"

"Ha ha" Pak Hong tertawa g elaki

"Sebetulnya kami sudah lama berada di tempat ini, namun...."

"Jadi kalian berdua membiarkan aku membakar kelinci ini seorang diri, setelah matang barulah muncul?" tanya Lam Khie dan melotot lagi.

"Memang begitulah," sahut Pak Hong.

"Hmm" dengus Lam Khie- "Kalau begitu, jangan harap kalian mendapatkan bagian"

"Engkau mampu menghadapi kami berdua?" tanya Pak Hong sambil tersenyum.

"Baik Hari ini aku akan menghadapi kalian berdua" ujar Lam Khie sungguh-sungguh.

"Ha ha ha" Tong Koay tertawa.

"Sudahlah Kami tidak akan minta kelinci bakar itu, silakan engkau makan sendiri"

"Ngmmm" Lam Khie manggut-manggut.

Di saat itulah mendadak Tong Koay dan Pak Hong Uakh... Uakh, sepertinya mau muntah-

Lam Khie melirik mereka, kemudian mulai menikmati daging kelinci bakar itu- Tong Koay dan Pak Hong sating memandang dan setelah itu....

"Uaaakh"

"Uaaakh"

Mereka berdua muntah-muntah di hadapan Lam Khie, dan itu sungguh membuat perut Lam Khie menjadi mual. Akhirnya

ia punjkt-ikutan muntah, sedangkan Tong Koay dan Pak Hong langsung tertawa terbahak-

"Ha ha ha Ha ha ha..."

"Kalian berdua sungguh keterlaluan" bentak Lam Khie gusar.

"Pokoknya aku tidak akan bagi kalian daging kelinci bakar ini"

Tiba-tiba ia mengayunkan tangannya yang memegang kelinci bakar itu, dan seketika itu juga kelinci bakar itu terlempar jauh.

"Haaah...?" Mulut Pak Hong ternganga lebar.

"Ke-napa kelinci bakar itu dibuang?"

"Dari pada dibagikan kepada kalian, lebih baik dibuang saja," sahut Lam Khie dengan wajah merah padam.

"Kali ini kalian btreiua mempermainkan aku, kelak aku pasti membalasnya"

"Lam Khie," ujar Tang Koay sambil tersenyum.

"Jangan gusar, kami cuma bergurau"

"Tapi tahukah kalian?" Lam Khie melotot.

"Dari semalam perutku belum diisi?"

"Tenang" Tang Koay tertawa, lalu mengeluarkan sebuah bungkus dari dalam bajunya dan diberikan kepada Lam Khie.

"Kami bawa makanan kesukaan-mu, tentunya engkau akan gembira."

"Apa ini?" tanya Lam Khie heran. "Buka saja" sahut Tang Koay.

Lam Khie membuka bungkus itu, yang ternyata berisi dua ekor ayam bakar. Seketika juga Lam Khie terbelalak.

"Ayam bakar ini...."

"Silakan menghabiskannya" sahut Tang Koay.

"Dua ekor ayam bakar itu memang untukmu."

"oh?" Lam Khie Melongo.

"Ha ha ha" Tang Koay tertawa. "Kalau kami tidak membawa ayam bakar ini, bagaimana mungkin kami berani bergurau denganmu? Ayohi makanlah"

"Terima kasih" ucap Lam Khie dan mulai menikmati ayam bakar itu sambil minum pula.

"oh ya Kenapa kalian ke mari? Tentunya ada sesuatu penting bukan?"

"Kami ke mari ingin memberitahukan, bahwa ketua Hek Liong Pang sudah menyebarkan surat tantangan kepada para ketua tujuh partai besar untuk bertanding di Pek Yun Kok-"

"Tong Koay, itu adalah urusan mereka" sahut Lam Khie.

"Betul." Tong Koay manggut-manggut.

"Itu adalah urusan ketua Hek Liong Pang dengan para ketua itu, tapi kelihatannya ketua Hek Liong pang ingin menundukkan partai-partai itu"

"Maksudmu kita harus turut campur?" tanya Lam Khie-

"Turut campur sih tidaki namun kita bisa membantu secara diam-diam" sahut Tong Koay.

"oh?" Lam Khie heran.

"Caranya?"

"Tentunya engkau tahu siapa ketua Hek Liong Pang itu." Tong Koay menatapnya.

"Maka kita segera berangkat ke Ciong Lam san."

"Aku tidak tahu siapa ketua Hek Liong Pang itu, tidak tahu...." Lam Khie menggeleng-gelengkan kepala.

"Lam Khie," ujar Pak Hong.

"Biar bagaimanapun kita harus menyelamatkan tujuh partai besar itu. sebab kalau tujuh partai besar itu dikuasai Hek Liong pang, apa jadinya rimba persilatan?"

"Tumben" Lam Khie memandang mereka dengan heran.

"Kalian memikirkan juga nasib rimba persilatan?"

"Sebab si Mo berada di pihak Hek Liong pang, sedangkan dia begitu licik dan jahat," ujar Tang Koay.

"Aku yakin dia sedang memperlalat ketua Hek Liong Pang itu"

"Lalu...." Lam Khie mengerutkan kening. "untuk apa kita ke Ciong Lam San?"

"Di belakang Ciong Lam San..." sahut Tang Koay.

"Tentunya engkau tahu maksudku."

"oooh" Lam Khie manggut-manggut.

"Maksud kalian untuk memberitahukan kepada yo Sian sian tentang kemunculan ketua Hek Liong Pang itu?"

"Ya." Tang Koay mengangguk.

"Karena ketua Hek Liong Pang itu adalah Kwee In Loan.".

"Aku sudah menduga itu Dia adalah murid murtad partai Kuburan Tua," ujar Lam Khie.

"Tapi-....-"

"Engkau kenal baik ke dua orang tua yo Sian Sian, maka kalau engkau yang berteriak di depan kuburan tua itu, yo Sian Sian pasti membukanya."

"Itu...." Lam Khie berpikir sejenaki kemudian mengangguk.

"Baiklah, mari kita berangkat sekarang juga"

Lam Khie, Tang Koay dan Pak Hong berdiri di depan sebuah kuburan tua yang amat besar, yakni tempat tinggal yo Sian Sian.

"Lam Khie," ujar Tang Koay

. "Engkau boleh mulai berteriak memanggil yo Sian Sian."

Lam Khie mengangguk, kemudian mulai berteriak menggunakan Iweekang. Maka, suaranya bergema ke dalam, kuburan tua itu

"Nonaa yo Aku Lam Khie-Toan Thian Ngie datang berkunjung, harap keluar sebentar"

Seusai berteriak, Lam Khie dan lainnya menunggu dengan sabar. Lama sekali barulah pintu rahasia kuburan, tua itu terbuka dan muncul empat wanita, setelah itu barulah muncul yo sian sian.

"cianpwee" yo sian sian memberi hormat kepada Lam Khie-

"Ada urusan apa Cianpwee datang berkunjung?"

"Nona yo" Lam Khie tersenyum. "Kami ke mari memang ingin menyampaikan sesuatu. Mereka berdua adalah Tong Koay dan Pak Hong."

"selamat bertemu Cianpwee" ucap yo sian sian sambil memberi hormat kepada mereka.

"Ha ha ha" Tong Koay tertawa gelak-

"Sungguh tak disangka. Nona yo masih sedemikian muda"

"Terima kasih atas pujian cianpwee," ucap yo sian sian dan bertanya-

"Cianpwee-cianpwee ke mari untuk menyampaikan apa?"

"Nona yo" Lam Khie memberitahukan.

"Kwee In Loan, kakak seperguruan Nona sudah muncul dalam rimba persilatan."

"oh?" yo sian sian tersentak-

"Dia sudah muncul dalam rimba persilatan?"

"Betul-" Lam Khie mengangguk.

"Bahkan dia menjadi ketua Hek Liong Pang dan mengangkat si Mo sebagai wakilnya. Kini dia—"

Lam Khie menutur tentang ketua Hek Liong Pang menyebarkan surat tantangan kepada para ketua tujuh partai besar, dan yo sian sian mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Tak disangka itu...." yo sian sian menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau begitu, aku terpaksa harus menghadapinya."

"Nona yo, itu adalah urusan perguruanmu, kami tidak akan turut campur" ujar Lam Khie dan menambahkan,

"seandainya kakak seperguruanmu tidak berambisi untuk menguasai rimba persilatan, tentunya kami pun tidak akan ke mari memberitahukan kepadamu."

"Terima kasih untuk itu," ucap yo sian sian.

"Nona yo" Lam Khie tampak serius.

"Engkau harus berhati-hati menghadapi kakak seperguruanmu itu, sebab kini kepandaianya sudah tinggi sekali. Dia mampu mengalahkan si Mo-"

"oooh" yo sian sian manggut-manggut, kemudian tersenyum seraya berkata.

"Biar bagaimanapun, aku harus dapat menaklukkannya. Kalau tidak, dia pasti akan menimbulkan bencana dalam rimba persilatan."

"Bagus, bagus" Lam Khie tertawa gelak-

"Engkau memang harus menaklukkannya."

"ohya" yo sian sian memandang mereka sambil tersenyum.

"Biasanya kalian bertiga seperti api dengan bensin, begitu ketemu pasti ribut atau bertarung. Kenapa kali ini kalian bertiga justru tampak begitu akur?"

"Ha ha ha" Pak Hong tertawa.

"Kami sudah terikat oleh suatu janji, beberapa tahun lagi kami akan bertanding di puncak gunung Heng san, maka kini adalah masa gencatan senjata."

" Kalau kalian bertanding kelak, aku ingin menyaksikannya" ujar yo sian sian.

"Sekaligus menjadi wasit kalian. Tentunya kalian tidak berkeberatan kan?"

"Kami setuju engkau menjadi wasit. Kalau begitu, engkau jangan ingkar janji lho" ujar Tong Koay.

"Baik" yo sian sian mengangguk.

" Kalau begitu...." Lam Khie menatapnya.

"Nona yo, kami mohon pamit, agar tidak mengganggu ketenanganmu-"

"Baiklah." Yo sian sian manggut-manggut.

"Nona yo," ucap Lam Khie-

"sampai jumpa kelak"

"sampai jumpa, Cianpwee" sahut yo sian sian.

setelah mereka bertiga melesat pergi, barulah yo sian sian kembali masuk kuburan-tua itu.

-ooo00000ooo-

Bab 24 Hek Liong Pang Bubar

setelah menerima surat tantangan dari ketua Hek Liong Pang, para ketua tujuh partai besar cun langsung berangkat ke kuil siauw Lim sie untuk berunding dengan Keng Bun Hong

Tio, dan mereka semua berkumpul di Tay Hiong Po Tian (Ruang Para orang Gagah)-

"omitohud" ucap Keng Bun Hong Tio-

"Hari itu kita mengadakan pertemuan di sini, namun pertemuan itu tidak membawakan hasil apa-apa. Kini ketua Hek Liong Pang justru menantang kita. Itu sungguh diluar dugaan."

"Keng Bun Hong Tio" tanya Ci Hoat Tianglo dari Kay Pang.

"Apakah ada suatu rencana busuk dibalik itu?"

"Sulit diduga, sebab kita semua akan berkumpul di Pek yun Kek untuk bertanding dengan ketua Hek Liong Pang itu. Mungkinkah pihak Hek Liong Pang akan menanam obat peledak di situ?"

"Haaahhh" Para ketua terkejut bukan main.

" Kalau begitu, kita semua pasti terkubur di Pek yun Keki"

"omitohud" ucap Keng Ti Seng Ceng.

"Menurutku ketua Hek Liong tidak akan berbuat begitu, sebab dia akan bertanding dengan kita satu persatu. Dia yakin menang, maka tidak akan merencanakan itu."

"Tapi-.-," ujar ketua Kun Lun Pay dengan kening berkerut,

"si Mo itu amat jahat dan licik- Aku khawatir dia sudah merencanakan sesuatu untuk menjebak kita semua-"

"Kalau begitu, kita tidak usah ke Pek yun Kek itu," usul ketua Hwa San Pay sungguh-sungguh -

"omitohud" sahut Keng Bun Hong Tio- "Kita adalah partai besar dalam rimba persilatan. Apabila kita tidak memenuhi tantangan ketua Hek Liong Pang, apakah kita masih punya muka untuk berdiri dalam rimba persilatan?"

"Benar." Ketua Bu Tong Pay manggut-manggut.

" Kalau kita tidak ke Pek yun Kek bertanding dengan ketua Hek Liong Pang, kita pasti ditertawakan kaum rimba persilatan, oleh karena itu, kita harus ke sana."

"Tapi bagaimana kalau Pek yun Kek itu merupakan suatu jebakan bagi kita semua?" tanya ketua Khong Tong Pay.

"yang penting kita harus berhati-hati," sahut ketua Bu Tong Pay menambahkan.

"Kita akan bertanding dengan ketua Hek Liong Pang secara adil, tapi apabila dia berani berbuat curang, kita terpaksa mengeroyoknya."

"Betul." Ketua Hwa San Pay manggut-manggut.

"Daripada menanggung malu tidak ke sana, lebih baik berkorban di tempat itu."

"Omitohud" ucap Keng Bun Hong Tio-

"Memang harus begitu- jadi nanti kita berangkat bersama dari sini-"

"Baik," sahut para ketua sambil mengganggu,-

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio lagi.

"Ada satu hal yang cukup menggembirakan, yaitu sudah sekian lama Hiat Mo tidak membantai kaum rimba persilatan lagi. Mungkin dia sudah pulang ke tempat tinggalnya."

"Tapi—" Ketua Bu Tong Pay menghela nafas panjang.

"Kini dia pulang ke tempat tinggalnya, tentunya akan muncul lagi kelak."

"Kalau dia muncul lagi kelak, mari kita tangani bersama" ujar ketua Hwa san Pay dan menambahkan.

"Apabila perlu, kita pun boleh mengeroyoknya."

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"Itu adalah urusan kelak, lebih baik dibicarakan kelak pula. sekarang pikiran kita harus dicurahkan pada tanggal satu itu."

"Kong Bun Hong Tio, kita semua tidak kenal ketua Hek Liong Pang itu- Maka, kita pun tidak tahu dia memiliki kepandaian apa. sebaliknya dia pasti tahu jelas ilmu rahasia kita- Nah, itu berarti gampang sekali baginya merobohkan kita satu persatu- ya, kan?" ujar ketua Kay Pang.

"Betul." Kong Bun Hong Tio manggut-manggut.

"Kita semua tidak tahu siapa ketua Hek Liong Pang itu."

"Ha ha ha Kami tahu." Terdengar suara sahutan dari luar, kemudian tampak tiga sosok bayangan berkelebat memasuki ruang itu.

"siapa?" Kong Bun Hong Tio langsung bangkit dari tempat duduknya.

"Ha ha ha Apa kabar Kong Bun Hong Tio dan para ketua?" Terdengar suara sahutan lagi.

lalu muncul tiga orang tua, yang tidayaiin adalah Tong Koay, Lam Khie dan Pak Hong.

"omitohud" ucap Keng Bun Hong Tio dengan wajah berseri.

"Selamat datang selamat datang"

"sedang berunding ya? Ha ha ha Tanggal satu akan bertanding dengan ketua Hek Liong Pang kan?" ujar Tong Koay sambil memandang mereka.

"Eh? Keng Bun Hong Tio, kenapa tidak persilakan kami duduk? Tidak senang kami ke mari ya? Kalau begitu, lebih baik kami pergi saja."

"omitohud" ucap Keng Bun Hong Tio-

"Tong Koay, Lam Khie dan Pak Hong, silakan duduk"

"Terima kasih" sahut Tong Koay lalu duduk, dan begitu pula Lam Khie dan Pak Hong.

salah seorang Hweeshio segera menyuguhkan arak wangi, dan itu sungguh menggembirakan Lam Khie-

"Ha ha ha Terima kasih Terima kasih" ucapnya sambil tertawa, kemudian mulai menikmati arak wangi itu-

"Maaf" ujar ketua Kun Lun Pay.

"Tadi cianpwee berseru bahwa kenal ketua Hek Liong Pang, sudikah Cianpwee memberitahukan?"

"Kalau aku memberitahukan namanya, kalian tidak akan tahu siapa wanita itu," sahut Lam Khie, kemudian memberitahukan.

"Ketua Hek Liong Pang bernama Kwee In Loan."

"omitohud" ucap Keng Bun Hong Tio-

"Dia dari perguruan mana?" tanyanya.

"sudah lama perguruanannya tidak muncul dalam rimba persilatan," sahut Lam Khie-

"Nanti tanggal satu kalian akan mengetahuinya-"

"Cianpwee?" tanya ketua Hwa San Pay mendadak-

"Apakah ketua Hek Liong pang akan menjebak kami di Pek yun Kok itu?"

"Tidak" jawab Lam Khie sambil tertawa.

"Namun yang jelas kalian semua bukan lawannya, sebab kepandaianya sangat tinggi sekali."

"omitohud" Kong Bun Hong Tio menatapnya.

"Betulkah itu?"

"Aku tidak bohong," ujar Lam Khie sambil menggeleng-gelengkan kepala-

"Terus terang, aku pun bukan tandingannya-"

" Kalau begitu—," Kening ketua Hwa san berkerut.

" Kami pasti kalah bertanding dengan dia- sudah pasti dia punya suatu tujuan tertentu."

"Tenang saja" Pak Hong tertawa.

"sampai waktunya pasti ada kejutan."

"omitohud?" tanya Kong Bun Hong Tio-

"Bolehkah kami tahu kejutan apa itu?"

"Kalau sekarang kuberitahukan, berarti bukan merupakan kejutan lagi" sahut Pak Hong serius.

"yang penting urusan itu beres, dan kalian pun pasti selamat."

"oooh" Kong Bun Hong Tio menarik nafas lega-

"omitohud Terima kasih...."

"Maaf" ucap ketua Hwa san Pay-

"Apakah Cianpwee bertiga akan turun tangan menghadapi ketua Hek Liong Pang itu?"

"Tentu tidak" sahut Lam Khie-

"Kalau kami bertiga mengeroyoknya, muka kami mau ditaruh di mana?"

"Maaf, maaf—," ucap ketua Hwa san cepat.

sementara ketua Go bi Pay diam saja, dan begitu pula ketua Bu Tong Pay. Namun mereka terus berpikir kejutan apa yang dimaksudkan pak Hong itu.

"Ha ha ha" Pak Hong tertawa gelak-

"Nan, kami ke mari cuma ingin mencicipi arak wangi sekarang kami mau pergi."

Pak Hong melesat pergi, dan begitu juga Lam Khie dan Tong Koay. Mereka bertiga datang secara mendadak dan perginya pun begitu, sehingga membuat semua orang tercengang.

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"Mudah-mudahan akan seperti apa yang dikatakan Pak Hong itu omitohud" "

-ooo00000ooo-

Pada tanggal satu, para ketua tujuh partai besar sudah tiba di Pek yun Kok. Di lembah tersebut telah dibikin sebuah panggung yang amat besar, itu adalah Pie Bu Thai (Panggung Adu silat).

yang menyambut para ketua itu adalah si Mo dan muridnya. Mereka mempersilakan para ketua berdiri dekat

panggung itu, kemudian si Mo meloncat ke atas panggung tersebut.

"Para ketua yang terhormat, ketua Hek Liong Pang mengundang kalian ke mari adalah untuk bertanding" seru si Mo dengan suara lantang.

"Ketua mana yang kalah bertanding dengan ketua Hek Liong Pang, maka partainya harus dibawah perintah Hek Liong Pang Harap kalian semua mengerti"

"omitohud" tanya Kong Bun Hong Tio-

"Bagaimana seandainya ketua Hek Liong Pang yang kalah?"

"Hek Liong Pang akan dibubarkan" sahut si Mo-

"omitohud" Kong Bun Hong Tio manggut-manggut.

" Ketua Hek Liong Pang dipersilakan naik ke panggung" seru si Mo dengan menggunakan- Iweekang.

Seketika juga tampak sosok bayangan melesat ke panggung itu, yang tidak lain adalah Kwee In Loan, ketua Hek Liong Pang. setelah-JCwee In Loan berada di atas panggung, si Mo segera meloncat turun.

"selamat datang para ketua" ucap Kwee In Loan dan memperkenalkan diri

"Aku adalah ketua Hek Liong Pang. Berhubung kini situasi rimba persilatan semakin memburuk, maka aku mengundang kalian ke mari untuk bertanding denganku, siapa yang kalah, partainya harus dibawah perintah Hek Liong Pang, secara

tidak langsung aku adalah Bu Lim Beng cu (Ketua Rimba Persitatan), ini agar rimba persilatan bisa aman, tenang dan damai."

"Ketua Hek Liong Pang, bagaimana caranya pertandingan ini?" tanya ketua Hwa san Pay-

"Cukup dengan tangan kosong," sahut Kwee In Loan.

"Bagaimana kalau engkau yang kalah?" tanya ketua Hwa san Pay lagi.

"Tentunya aku akan membubarkan Hek Liong Pang," sahut Kwee In Loan dan menambahkan.

"Kalian boleh naik ke panggung satu persatu untuk bertanding denganku, siapa yang dapat mengalahkanku, aku pasti membubarkan Hek Liong Pang. Tapi kalau tiada seorang ketua pun yang dapat mengalahkan aku, maka partai kalian harus di bawah perintah Hek Liong Pang."

Para ketua itu saling memandang, kemudian manggut-manggut, setuju dan berunding.

"siapa yang akan bertanding duluan dengan ketua Hek Liong pang itu?" tanya ketua Kun Lun Pay.

"omitohud" sahut Keng Bun Hong Tio-

"Biar aku yang duluan bertanding dengan ketua Hek Liong Pang itu"

"Keng Bun Hong Tio?" tanya ketua Bu Tong pay-

"Bagaimana kalau aku duluan yang bertanding dengan dia?"

"omitohud" sahut Kong Bun Hong Tio-

" Lebih baik aku duluan. Apabila aku kalah, barulah giliran ketua Bu Tong Pay."

Usai menyahut, Kong Bun Hong Tio langsung meloncat ke atas panggung. Kwee In Loan menyambutnya sambil tersenyum.

"Ternyata ketua siauw Lim Pay Bagus, bagus"

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio sambil menatapnya.

" Aku adalah Kong Bun Hong Tio, silakan ketua Hek Liong Pang menyerang duluan"

"Baik-" Kwee In Loan memberi hormat, lalu mulai menyerang Kong Bun Hong Tio-

semula mereka bertanding dengan jurus-jurus biasa, namun berselang beberapa saat kemudian, pertandingan itu mulai tampak seru dan menegangkan. Ternyata Kong Bun Hong Tio mengeluarkan ilmu Liong Jiauw Kang (Ilmu Cakar Naga), sedangkan ketua Hek Liong Pang mengeluarkan Kiu Im Pek Kut Jiauw untuk mengimbangi ilmu rahasia siauw Lim Pay itu.

Puluhan jurus kemudian, Kong Bun Hong Tio mulai berada di bawah angin, dan itu sungguh mencemaskan para penonton, begitu pula Kong Bun Hong Tio sendiri Di saat

itulah Kong Bun Hong Tio mengeluarkan Kim Kong Hok Mo Ciang (Ilmu Pukulan Arhat Penakluk iblis).

Ketua Hek Liong Pang tertawa panjang dan segera mengeluarkan ilmu Kiu Im Cui sim Ciang (Ilmu Pukulan sakti Penghancur Hati), sehingga pertandingan itu merupakan pertandingan adu nyawa.

Betapa cemasnya para penonton, wajah mereka tampak pucat pias, sedangkan si Mo terus tersenyum-senyum.

Blaaaam... Mendadak terdengar suara benturan.

Keng Bun Hong Tio termundur-mundur beberapa langkah dengan mulut mengeluarkan darah, sedangkan ketua Hek Liong tetap berdiri tegak di tempat. Di saat bersamaan, tampak sosok bayangan meloncat ke atas panggung, dia adalah Keng Tiseng ceng.

"suheng...."

"Tidak usah cemas, aku tidak apa-apa Hanya saja..." Keng Bun Hong Tio menghela nafas panjang.

"Mulai saat ini, siauw Lim Pay sudah berada di bawah perintah Hek Liong Pang."

"suheng...." wajah Keng Ti seng ceng tampak murung sekali.

"Sudahlah" Keng Bun Hong Tio menggeleng-ge-lengkan kepala, lalu berkata kepada ketua Hek Liong Pang.

"Kepandaianmu tinggi sekali, aku mengaku kalah."

"Terima kasih atas kemurahan hati Keng Bun Hong Tio untuk mengalah kepadaku," sahut ketua Hek Liong Pang sambil tersenyum.

Keng Ti seng Ceng memapah Keng Bun Hong Tio ke bawah, dan disaat itulah ketua Hwa san Pay meloncat ke atas.

"Ketua Hek Liong Pang" ujarnya sambil memberi hormat.

"Aku adalah ketua Hwa san pay, ingin mohon petunjuk"

"Bagus" Ketua Hek Liong Pang manggut-manggut.

"silakan menyerang duluan"

Ketua Hwa San Pay langsung menyerang, sambil tersenyum ketua Hek Liong Pang berkelit, kemudian mendadak balas menyerang. Pertandingan kali ini tidak begitu seru seperti tadi- setelah puluhan jurus, ketua Hwa san Pay roboh di tangan ketua Hek Liong Pang. Bukan main malunya ketua Hwa san Pay, dan segeralah ia meloncat turun.

"Ketua Siau Lim dan Hwa San pay telah kukalahkan, kini giliran siapa yang akan bertanding denganku?" tanya ketua Hek Liong sambil memandang ketua Bu Tong dan Gobi Pay.

Ketua Bu Tong Pay dan ketua Gobi Pay saling memandang, setelah itu, mereka berbisik-bisik,

"Ketua Gobi Pay" biar aku yang bertanding dengan dia-"

"Lebih baik aku saja," sahut ketua Gobi Pay-

"Aku duluan. Apabila aku kalah, barulah giliranmu." ujar ketua Bu Tong Pay.

Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara suling dan kecapi. Begitu mendengar iuafa musik itu, air muka ketua Hek Liong Pang langsung berubah hebat, demikian pula air muka si Mo-

Tak seberapa lama kemudian, muncullah empat wanita berpakaian putih- Ternyata merekalah yang meniup suling dan memainkan kecapi- Mereka berempat berdiri, di atas panggung, setelah itu muncul lagi seorang wanita berpakaian kuning. Wanita itu lemah lembut dan wajahnya cantik sekali putih bagaikan Salju- siapa wanita itu? Ia tidak lain yo sian sian.

"suci (Kakak seperguruan)" panggil Yo sian sian sambil memberi hormat-

"sudah hampir tiga puluh tahun kita tidak bertemu, apakah suci baik-baik saja selama ini?"

"Hm" dengus Kwee In Loan.

"Mau apa engkau ke mari?"

"suci" sahut Yo sian Sian.

"sudahlah mari ikut sumoy ke kuburan tua, jangan bikin kacau rimba persilatan"

"Engkau harus ingat, ke dua orang tuamu telah mengusirku. Maka aku bukan kakak seperguruanmu lagi, kita sudah tiada hubungan apa-apa."

"Suci...." yo Sian Sian menghela nafas panjang.

"Diam" bentak Kwee In Loan.

"Engkau jangan mencampuri urusanku, cepatlah pergi"

"Suci...." yo Sian Sian menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau begitu, aku terpaksa melawanmu."

"He he he" Kwee In Loan tertawa terkekeh-kekeh,

"yo Sian Sian, engkau harus tahu Kini kepandaianku sudah lebih tinggi darimu, lebih baik engkau pergi saja. Jangan cari penyakit di sini"

"Maaf" sahut yo Sian Sian.

"Aku harus mencegah perbuatanmu ini"

"oh?" Kwee In Loan menatapnya tajam.

"Jadi engkau ingin bertanding denganku?"

"ya." yo Sian Sian mengangguk.

"Apabila aku kalah, tentunya akan di bawah perintahmu. Namun kalau engkau yang kalah, maka harus membubarkan Hek Liong Pang"

"Baik" Kwee In Loan manggut-manggut.

Setelah yo Sian Sian muncul, barulah para ketua itu tahu akan maksud Pak Hong yang memberitahukan bahwa akan ada suatu kejutan di Pek yun Koki ternyata ini yang

dimaksudkannya. Kemunculan wanita berpakaian kuning itu memang amat mengejutkan, apalagi setelah mendengar pembicaraan mereka. Siapa pun tidak akan menyangka ketua Hek Liong Pang adalah kakak seperguruan wanita berpakaian kuning itu.

Sementara Kwee In Loan dan yo Sian Sian sudah mulai bertanding. Mereka mengeluarkan ilmu yang sama, sehingga pertandingan itu tampak aneh tapi amat menegangkan.

Tak terasa pertandingan itu sudah melewati puluhan jurus. Kwee In Loan tampak penasaran sekali karena tidak dapat merobohkan yo sian sian. oleh karena itu ia mengerahkan Iweekangnya sampai pada puncaknya.

Begitu pula yo sian sian. Kini gerakan mereka kelihatan agak lamban, sebab setiap gerakan disertai dengan Iweekang sepenuhnya, Itu sungguh mencemaskan para penonton, karena siapa yang lengah dalam pertandingan itu, pasti akan terkena pukulan yang penuh mengandung Iweekang.

Blaaaam... Mendadak terdengar suara benturan yang amat dahsyat, sehingga membuat para penonton tersentak semua.

yo sian sian term undur-mundur beberapa langkah, sedangkan Kwee In Loan terpental kira-kira enam depa, kemudian rubuh dengan mulut menyemburkan darah segar.

Wanita berbaju kuning itu menatap kakak seperguruannya dengan senyum puas, meskipun sebenarnya tubuhnya sendiri didera luka parah. seketika suasana di tempat itu berubah menjadi hening. Berselang beberapa saat, barulah Kwee In

Loan bangkit lalu menatap yo sian sian dengan penuh kebencian.

"Yo sian sian Kali ini aku mengakui keunggulanmu Mulai saat ini Hek Liong Pang telah bubar" ujar Kwee In Loan sepatah demi sepatah-

"Tapi— kita akan berjumpa lagi kelak" yo sian sian tidak menyahut.

"Aku pasti membuat perhitungan denganmu kelak" ujar Kwee In Loan dengan penuh dendam, setelah itu barulah ia melesat pergi-

sesudah Kwee In Loan melesat pergi, yo sian sian pun segera duduk bersila dikelilingi ke empat pengiringnya. Ternyata tadi yo sian sian berusaha agar tidak muntah darah, karena tergempur oleh Kwee In Loan. oleh karena itu, Kwee In Loan mengira Iweekangnya jauh lebih tinggi, sehingga membuatnya langsung kabur.

"uaaakh—" yo sian sian memuntahkan darah segar yang ditahannya dari tadi-

"Uaaaakh—"

"omitohud" ucap Keng Bun Hong Tio,

"sutee beri dia sebutir pil"

"ya, suheng." Keng Ti seng Ceng segera meloncat ke atas lalu memberikan sebutir pil kepada salah seorang pengiring itu seraya berkata,

"Tolong berikan pil ini kepada majikanmu"

"Terima kasih seng Ceng," ucap wanita berpakaian putih sambil menerima obat tersebut, lalu dimasukkan ke mulut yo sian sian.

Keng Ti seng Ceng meloncat turun, sedangkan yo sian sian masih tetap bersila. Berselang beberapa saat kemudian, barulah wanita berpakaian kuning itu bangkit berdiri, lalu memberi hormat kepada Keng Bun Hong Tio-

"Terima kasih Keng Bun Hong Tio, atas pemberian obat mujarab itu," ucap yo sian sian.

"omitohud" sahut Keng Bun Hong Tio-

"Kamilah yang harus berterima kasih karena engkau telah menyelamatkan kami."

"Aku membersihkan perguruanku, sebab Kwee In Loan adalah murid murtad dari perguruanku, maka aku sama sekali tidak menyelamatkan kalian," sahutnya sambil tersenyum.

Para ketua tahu, bahwa yo sian sian merendahkan diri, dan itu membuat mereka itu kagum bukan main.

"omitohud omitohud..." ucap Keng Bun Hong Tio-

Yo Sian Sian memberi hormat kepada para ketua itu, lalu melesat pergi dan diikuti ke empat pengiringnya. Terdengarlah suara suling dan suara kecapi makin lama makin jauh.

Para ketua itu saling memandang, kemudian mereka menggeleng-gelengkan kepala sambil menarik nafas lega,

karena kini Hek Liong Pang telah bubar. "Eeeh?" seru ketua Hwa San Pay

"Kemana si Mo pergi?"

Ternyata si Mo dan muridnya sudah tidak ada di situ. Ketika melihat Kwee In Loan terpental oleh pukulan yang dilancarkan yo sian sian, si Mo segera mengajak muridnya pergi. Para ketua sedang mencurahkan perhatiannya ke atas panggung, maka sama sekali tidak tahu kepergian si Mo bersama muridnya.

"Sudahlah" sahut ketua Kun Lun Pay.

"Biar dia pergi, lagipula kita tiada urusan dengan dia-"

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"Urusan di sini telah beres, mari kita tinggalkan tempat ini"

Para ketua itu mulai meninggalkan Pek yun Kok. Kebetulan ketua Bu Tong Pay berjalan bersama Kong Bun Hong Tio dan Kong Tt seng Ceng.

"Kong Bun Hong Tio, ketua Hek Liong pergi dengan penuh dendam. Apakah dia akan muncul lagi kelak?" tanya ketua Bu Tong Pay.

"omitohud" sahut Kong Bun Hong Tio-

"Itu sulit diduga. Namun menurutku, dia tidak akan muncul lagi, sebab kepandaianya masih setingkat di bawah kepandaian wanita berpakaian kuning itu."

"Mudah-mudahan begitu, Kong Bun Hong Tio" Ketua Bu Tong Pay menghela nafas panjang.

"omitohud" Keng Bun Hong Tio menggeleng-gelengkan kepala.

"omitohud..."

Kwee In Loan beristirahat di bawah sebuah pohon. Kemudian ia menelan tiga butir pil, dan setelah itu mulailah duduk bersila dengan mata terpejam.

Berselang beberapa saat, ia membuka matanya dan justru terbelalak, karena Si Mo dan muridnya duduk di hadapannya.

"si Mo—" Kwee In Loan menggeleng-gelengkan kepala.

"Bagaimana keadaan lukamu?" tanya si Mo sambil memandangnya dengan penuh perhatian.

"sudah membaik" sahut Kwee In Loan.

"Kini Hek Liong Pang telah bubar, namun engkau tetap sebagai ketua golongan hitam"

"Begini—," ujar si Mo seakan mengusulkan.

"Apabila engkau setuju, kedudukanku sebagai ketua golongan hitam akan kuserahkan kepadamu."

"Terima kasih" ucap Kwee In Loan sambil menggelengkan kepala.

"Aku telah dikalahkan oleh yo sian sian, maka aku harus memperdalam kepandaianku. Aku harus membuat perhitungan dengan dia kelak,"

"Jadi engkau mau ke mana? tanya Si Mo-

"Aku...." Kwee In Loan memberitahukan.

"Aku akan pergi ke Kwan Gwa menemui Hiatt Mo-"

"Engkau ingin mohon bantuannya?" si Mo agak terbelalak-

"Apakah Hiatt Mo mau membantumu?"

"Aku hanya ingin mohon petunjuk kepadanya mengenai ilmu silat. Aku akan memperdalam kepandaianku di tempat kediamannya"

"ooohi Si Mo manggut-manggut.

"Apabila kepandaianmu sudah bertambah tinggi, tentunya engkau akan kembali ke Tionggoan kan?"

"ya."

"Kalau begitu aku akan menyerahkan jabatanku kepadamu-
"

"Itu... lihat saja kelak- sekarang aku harus berangkat ke Kwan Gwa." Kwee In Loan bangkit berdiri

"si mo sampai jumpa"

Kwee In Loan melesat pergi, sedangkan si Mo masih berdiri di tempat, sementara Kwan Pek Him, muridnya terus melamun, wajahnya tampak tidak ada semangat sama sekali.

"Hei Pek Him" bentak si Mo-

"Kenapa engkau terus melamun? Apa yang engkau pikirkan?"

"Guru—" Kwan Pek Him menundukkan kepala-

"oooh" si Mo manggut-manggut sambil tertawa-

"Engkau sedang memikirkan gadis berpakaian merah ya?"

"Aku—" Kepala Kwan Pek Him semakin tertunduki sedangkan si Mo menatapnya dengan tajam.

"Gadis itu tidak akan mencintaimu, karena masih ada pemuda lain. seharusnya engkau membunuh pemuda itu, agar gadis tersebut mencintaimu."

"guru...." Kwan Pek Him menggeleng-gelengkan kepala.

"Pemuda itu sangat baik kepadaku, tidak mungkin aku membunuhnya."

"Kalau begitu...," ujar si Mo dingin-

"Jangan harap gadis itu akan jatuh cinta padamu-sudahlah..jangan terus memikirkan gadis itu, mari kita pergi"

"Ya guru." Kwan Pek Him mengangguk. kemudian mereka berdua melesat pergi-

Di saat mereka melesat pergi, justru mendadak muncul Tong Koay, Lam Khie dan pak Hong.

"Kita sudah dengar, Kwee In Loan berangkat ke Kwan Gwa menemui Hiat Mo," ujar Lam Khie dan menambahkan.

"Dia akan membuat perhitungan dengan Nona yo kelak- Itu sungguh membahayakan Nona yo dan rimba persilatan"

"Kalau begitu—," sela Pak Hong serius.

"Mumpung luka Kwee In Loan belum sembuh, bagaimana kalau sekarang kita pergi membunuhnya?"

"Tidak mungkin." Lam Khie menggelengkan kepala,

"Itu adalah perbuatan pengecut, tidak boleh kita lakukan."

"Tapi—." Pak Hong mengerutkan kening.

"Itu urusan kelak, kita tidak perlu membicarakannya sekarang." tandas Lam Khie-

"Kelihatannya Kwee In Loan akan belajar ilmu silat lagi kepada Hiat Mo," ujar Tong Koay sambil menghela nafas panjang.

"Entah apa yang akan terjadi lagi kelak?"

"Itu urusan kelak, percuma kita pikirkan sekarang," ujar Lam Khie sambil tertawa.

"Ha ha ha Perutku sudah merengek-rengak minta diisi-"

Bab 25 Gua Hangat Di Puncak Hoat San

yo sian sian dan ke empat pengiringnya tidak langsung pulang ke gunung ciong Lam san, melainkan menuju desa Hok An. Ternyata yo sian sian ingin menengok Tan Giok Cu, murid kesayangannya itu.

Kini mereka sudah memasuki desa tersebut, dan langsung menuju rumah Tan Ek seng. Kedatangan yo sian sian dan ke empat pengiringnya itu sangat menggembirakan Tan Ek seng dan Lim Soat Hong, dan mereka segera menyuguhkan teh wangi.

"Bagaimana keadaan muridku selama ini?" tanya yo Sian Sian.

"Dia baik-baik saja?"

"Giok Cu baik-baik saja," jawab Lim Soat Hong dan memberitahukan.

"Tapi kini dia tidak berada di rumah."

"oh?" yo Sian Sian tercengang.

"-Dia pergi ke mana?"

"Dia ikut Thio Han Liong ke gunung Soat San. Mereka berdua...." Lim Soat Hong tidak melanjutkan ucapannya.

"Kenapa mereka berdua?" tanya yo Sian Sian dengan kening berkerut.

"Mereka berdua sudah saling mencintai," jawab Lim Soat Hong.

"Giok Cu tidak mau berpisah dengan dia, maka dia ikut ke gunung Soat San."

"Mau apa Thio Han Liong pergi ke gunung Soat San?" tanya yo Sian sian.

"Dia mau mencari Teratai Salju di gunung itu untuk mengobati wajah ke dua orang tuanya"

"Kenapa wajah ke dua orangtuanya?" yo Sian Sian terkejut.

"Eniahlah." Lim Soat Hong menggelengkan kepala.

"Kami tidak begitu jelas mengenai itu."

"Baiklah." yo Sian Sian bangkit berdiri dan berpesan.

"Kalau Giok Cu dan Thio Han Liong pulang, suruh mereka ke tempat tinggalku"

"ya." Lim Soat Hong mengangguk.

"Aku mohon pamit," ucap yo Sian Sian lalu melesat pergi, dan ke empat pengiringnya langsung mengikutinya.

Tan Ek seng dan Lim soat Hong saling memandang, kemudian menghela nafas panjang.

"sudah sekian lama Giok Cu dan Thio Han Liong ke gunung soat san, tapi kenapa mereka belum pulang?" gumam Lim soat Hong.

"isteriku, janganlah cemas" ujar Tan Ek seng menghiburnya.

"Tidak lama lagi mereka pasti pulang."

"Aaahi.." Lim soat Hong menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku khawatir telah terjadi sesuatu atas diri mereka-"

"Itu tidak mungkin." Tan Ek seng tersenyum berusaha menghibur isterinya.

"Aku yakin mereka sudah dalam perjalanan pulang, percayalah"

"suamiku...." Lim soat Hong menatapnya seraya berkata,

"Entah apa sebabnya, akhir-akhir ini aku merasa tidak tenang."

"isteriku" Tan Ek seng tersenyum lembut dan menjelaskan,

"engkau terlampau memikirkan Giok Cu, maka timbul rasa gelisah dalam hatimu, sehingga membuatmu tidak tenang. Padahal tidak ada apa-apa, percayalah"

"Aaah—" Lim soat Hong menghela nafas panjang.

"Mudah-mudahan Giok Cu dan Han Liong tidak terjadi apa-apa"

setelah meninggalkan rumah Tan Ek seng, yo sian sian dan ke empat pengiringnya langsung pergi ke gunung ciong Lam san. Di tengah jalan, mendadak muncul Lam Khie sambil tertawa-tawa.

"Nona yo, tak disangka kita bertemu di sini." ujar Lam Khie-

"cianpwee...." yo Sian Sian dan ke empat pengiringnya segera berhenti-

"Selamat bertemu"

"Nona yo—" Wajah Lam Khie berubah serius-

"Kebetulan kita bertemu di sini, maka aku ingin menyampaikan sesuatu-"

"sesuatu apa?" tanya yo sian sian.

"Aku, Tong Koay dan Pak Hong melihat Kwee In Loan duduk di bawah sebuah pohon, kemudian muncul si Mo dan muridnya—" Lam Khie memberitahukan tentang pembicaraan itu dan menambahkan.

"Kini Kwee In Loan sudah berangkat ke Kwan Gwa untuk menemui Hiat Mo-"

"oh?" Air muka yo sian sian berubah-

"cianpwee tahu mengenai Hiat Mo itu?"

"Cuma tahu sedikit," jawab Lam Khie dan memberitahukan,

"Hiat Mo berkepandaian amat tinggi."

Lam Khie menceritakan tentang Hiat Mo, yo sian sian mendengar dengan penuh perhatian.

"Kalau begitu—" ujar yo sian sian se usai mendengar itu.

"Apabila Kwee In Loan berhasil menguasai ilmu silat Hiat Mo, tentunya dia akan mengaduk lagi dalam rimba persilatan."

"Itu sudah jelas." Lam Khie manggut-manggut.

"Dia pasti menuntut balas padamu, maka engkau harus ber-hati-hati kelak"

"Terima kasih atas. perhatian cianpwee," ucap yo sian sian.

"oh ya, Cianpwee tidak menyaksikan pertandinganku dengan Kwee In Loan?"

"Tidak- Tapi sudah mendengarnya," jawab Lam Khie-

"Kepandaianmu lebih tinggi dari Kwee In Loan."

"Aaaahi-" Yo Sian Sian menghela nafas panjang.

"Sesungguhnya kepandaian kami seimbang, hanya saja Iweekang ku lebih unggul sedikit."

"oooh" Lam Khie manggut-manggut.

"Pantas kemudian engkau muntah darah, ternyata engkau bertahan agar kelihatan kepandaianmu jauh lebih tinggi dari Kwee In Loan ya, kan?"

"ya." yo sian sian mengangguk.

"oleh karena itu, dia langsung kabur, tidak tahu hal yang sebenarnya."

"yaah" Lam Khie menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau Hiat Mo bersedia memberi petunjuk padanya mengenai ilmu silat, itu...."

"Kelak dia pasti menimbulkan bencana dalam rimba persilatan," sahut yo sian.

"Rasanya aku sudah tidak sanggup menghadapinya, sebab kepandaianya pasti bertambah tinggi."

"Nona yo" Lam Khie tersenyum.

"Bukankah engkau bisa berlatih mulai dari sekarang? Kalau Kwee In Loan muncul lagi dalam rimba persilatan, tentunya kepandaianmupun sudah bertambah tinggi."

"ya." yo sian sian mengangguk.

"oh ya Kalau tidak salah tiga tahun lagi Cianpwee dan lainnya akan bertanding dicuncak gunung Heng san. Mungkin aku tidak bisa hadir di sana sebagai saksi."

"Tidak apa-apa" sahut Lam Khie-

"yang penting engkau harus terus berlatih, agar ilmu silatmu bertambah tinggi."

"ya, cianpwee-" yo sian sian manggut-manggut.

"Baiklah!" Lam Khie menatapnya.

"Aku mau pergi, sampai jumpa kelak,"

"sampai kelak, Cianpwee" sahut yo sian sian.

"Nona yo, engkau harus terus berlatih" pesan Lam Khie lalu melesat pergi.

yo sian sian dan ke empat pengiringnya berdiri mematung di tempat. Berselang beberapa saat kemudian barulah mereka melesat pergi ke gunung ciong Lam san.

sementara itu, Thio Han Liong sudah sampai di gunung soat san. Ia menjelajahi gunung itu hingga ke puncak namun tidak menemukan Teratai Salju yang dicarinya itu, sebaliknya ia malah menemukan sebuah gua di dekat puncak gunung tersebut.

Betapa dinginnya hawa udara di gunung soat san, namun ketika memasuki gua itu, justru terasa hangat, Itu sungguh mencengangkan Thio Han Liong, bahkan dinding gua itu pun memancarkan cahaya, sehingga gua itu agak terang.

semakin ke dalam gua itu semakin luas. Tampak pula sebuah telaga kecil di situ, bahkan anehnya di dalam gua terdapat beberapa pohon, yang buahnya kemerahan-merahan.

Thio Han Liong tidak habis pikir tentang itu. Padahal di luar gua hanya terdapat salju, namun di dalam gua malah tumbuh beberapa pohon dan hangat pula hawa udaranya.

Di tengah-tengah telaga kecil itu terdapat segundukan tanah yang mengeluarkan cahaya.

Di atas gundukan tanah itu tumbuh sebatang pohon kecil, yang berdaun seperti telapak tangan dan pada pucuknya terdapat satu buah yang aneh bentuknya.

Thio Han Liong hanya memandang sekilas ke arah pohon kecil itu, talu duduk beristirahat sambit berpikir- Akhirnya ia mengambil keputusan untuk melatih ilmu silatnya di dalam gua itu.

Mulailah ia melatih Kiu yang sin Kang dan Kian Kun Taylo Ie sin Kang. Memang harus diakui, tidak begitu gampang mempelajari ke dua macam sin Kang tersebut. Thio Bu Ki bisa begitu cepat menguasai Kiu yang sin Kang, karena secara kebetulan ia memakan kodok api, maka mempercepat latihannya- setelah itu, ia pun berhasil mempelajari Kian Kun Taylo Ie sin Kang sampai tingkat ke tujuh- sebab ia telah memiliki Kiu yan sin Kang, tidak heran dalam waktu relatif singkat ia berhasil mempelajari Kian Kun Taylo Ie sin Kang.

sedangkan Kiu yang sin Kang yang dimiliki Thio Han Liong masih dangkal, maka sulit baginya untuk mempelajari Kian Kun Taylo Ie sin Kang, cuma berhasil sampai di tingkat ke dua saja. Namun, Thio Bu Ki telah mengajarnya Keuw Keat (Teori) pelajaran Kian Kun Taylo Ie hingga ke tingkat tujuh-

Thio Han Liong menghafal semua teori itu, dan kini ia mulai berlatih tingkat ke tiga. Akan tetapi, begitu mulai ia sudah merasa pusing dan darahnya bergolak- oleh karena itu, ia langsung berhenti, tidak berani me-lanjutkannya.

"Heran" gumamnya sambil mengerutkan kening.

"Kenapa setiap kali aku mulai berlatih Kian Kun Taylo Ie sin Kang tingkat ke tiga, kepalaku pasti pusing dan darahku bergolak -golak?"

Thio Han Liong tidak habis pikir, kemudian menggeleng-gelengkan kepala dan bergumam lagi.

"Kalau begitu, aku akan berlatih Kiu yang sin Kang saja."
Thio Han Liong mulai berlatih Kiu yang sin Kang. selain berlatih Iweekang tersebut, ia pun berlatih ilmu pukulan Thay Kek Kun, Kiu Im Pek Kut Jiauwan dan siauwan Lim Liong Jiauwan Kang. Ia berharap dalam waktu beberapa tahun ilmu silatnya akan maju pesat, agar dapat mengalahkan Hiat Mo-

Di Kwan Gwa (Luar Perbatasan) terdapat sebuah lembah yang amat indah- Hawa udara di lembah itu sangat sejuk menyegarkan, sehingga menciptakan suasana yang tenang, aman dan terasa damai pula.

Di lembah itu terdapat sebuah gua yang cukup besar dan indah- Penghuninya adalah Hiat Mo dan ciu Lan Nio, cucunya- Kini di dalam gua tersebut justru bertambah seorang gadis yang amat cantik, wajahnya putih bagaikan salju, yang tidak lain adalah Tan Giok Cu.

Tan Giok Cu duduk diam. Ciu Lan Hio menatapnya, kemudian menggeleng-gelengkan kepala seraya bertanya kepada Hiat Mo, yang sedang duduk bersila.

" Kakek sudah mempengaruhinya dengan ilmu sihir?"

"Ya." Hiat Mo mengangguk-

" Kakek" Ciu Lan Hio menghela nafas panjang.

"Kenapa Kakek berbuat begitu terhadapnya?"

"Ha ha ha" Hiat Mo tertawa gelak-

"Agar dia melupakan Thio Han Liong, juga menuruti semua perintahku-"

"Kenapa Kakek begitu tega?" ciu Lan Hio menggeleng-gelengkan kepala.

"Terus terang," ujar Hiat Mo-

"Kakek ingin menciptakan seorang gadis pembunuh yang berhati dingin- Tiga tahun kemudian setelah dia berkepandaian tinggi, kakek akan mengajaknya ke Tionggoan."

"Kakek, aku boleh ikut kan?" tanya Ciu Lan Hio.

"Tentu." Hiat Mo manggut-manggut.

"Sebab engkau harus menemui Thio Han Liong. Ya, kan?"

"Tapi—" Ciu Lan Hio menghela nafas panjang.

"Dia cuma mencintai Giok Cu saja. Tidak mungkin dia akan jatuh cinta padaku."

"Kalau Tan Giok Cu sudah melupakannya, lalu dia akan bagaimana?" sahut Hiat Mo sambil tersenyum.

"Bukankah dia juga harus melupakan gadis itu? Nah, itu adalah kesempatanmu untuk mendekatinya. Ha ha ha..."

"Kakek," ujar ciu Lan Nio sungguh-sungguh-

"Aku memang amat mencintainya, namun aku tidak akan memaksanya untuk mencintaiku- Lagipula... aku pun tidak mau melihatnya menderita, maka alangkah baiknya Kakek

menarik kembali ilmu sihir yang telah Kakek masukkan ke dalam dirinya jadi dia tidak di bawah perintah Kakek-

"Itu tidak bisa-" Hiat Mo menggelengkan kepala. "Kenapa tidak bisa?" tanya Ciu Lan Hio dengan kening berkerut.

" Kalau kakek menarik kembali ilmu sihir yang telah kakek masukkan itu, justru akan membuatnya gila." Hiat Mo memberitahukan.

"Maka tidak bisa ditarik lagi ilmu sihir itu"

" Kakek tidak bisa menyembuhkannya?"

"Tentu bisa. Tapi membutuhkan waktu, lagipula untuk apa menarik kembali ilmu sihir itu?"

"Kakek,.."

"sudahlah," tandas Hiat Mo-

"yang penting kelak Thio Han uong akan mencintaimu, sedangkan Giok Cu akan kuperintah agar membunuh para pesilat rimba persilatan Tionggoan."

"Kakek—." Ciu Lan Hio menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa Kakek sering membunuh kaum rimba persilatan Tionggoan?"

"Engkau tidak tahu...." Hiat Mo memandang jauh ke depan sambil memberitahukan,

" Kakek adalah Hiat Mo generasi ke tiga. Hiat Mo generasi pertama pernah ke Tionggoan, tapi dikeroyok tiga jago Tionggoan sehingga mengalami luka parah-"

"oh?" Ciu Lan Nio tertarik-

"siapa ke tiga jago Tionggoan itu?>>

"Pada masa itu di Tionggoan terdapat empat jago yang berkepandaian amat tinggi Mereka adalah Tong sia Oey yok su, sia Tok Ouwyang Hong, Lam Ti-Toan Hong ya dan Pak Kay-Ang cit Kong. Hiat Mo generasi pertama ingin menguasai rimba persilatan Tionggoan.

Begitu tiba di Tionggoan ia langsung membunuh para rimba persilatan Tionggoan, sehingga ke empat jago itu mengeroyok Hiat Mo generasi pertama. Namun mendadak si Tokiouw yang Hong membantu Hiat Mo generasi pertama, maka terjadi pertarungan tiga lawan dua, akhirnya HiatMo generasi pertama mengalami luka parah, tapi masih bisa melarikan diri"

"Ternyata begitu Lalu bagaimana?"

"setelah pulang ke mari, Hiat Mo generasi pertama menerima seorang murid yang berusia belasan. Akan tetapi, murid itu sama sekali tidak berambisi apa pun. setelah Hiat Mo generasi pertama meninggal, Hiat Mo generasi ke dua tidak pernah ke Tionggoan, hanya hidup di daerah Kwan Gwa ini."

"Hiat Mo generasi ke dua benar, memang lebih baik hidup di daerah Kwan Gwa ini, tidak usah berambisi menguasai rimba persilatan Tionggoan."

"Kalau begitu, percuma kakek memiliki kepandaian tinggi," sahut Hiat Mo-

"Lagi pula...."

"Lagipula apa?" tanya Ciu Lan Nio karena Hiat Mo tidak melanjutkan ucapannya.

"Itu telah berlalu, tidak usah diungkit lagi" Hiat Mo menggeleng-gelengkan kepala dan wajahnya tampak murung.

Ciu Lan Nio tahu bahwa Hiat Mo menyimpan suatu rahasia, namun gadis itu tidak bertanya, sebab menurut-nya Hiat Mo tidak mungkin akan memberitahukan.

"oh ya Kenapa Kakek tidak mengajarku Hiat Mo Kang?" tanya Ciu Lan Nio mendadak.

"Kalau belajar ilmu Hiat Mo Kang, engkau akan berubah jadi jelek"

"Kenapa begitu?"

"Lihatlah diri kakek" Hiat mo tersenyum.

"Rambut, muka, jenggot dan sekujur badan berubah merah- Nah, bukankah jelek sekali?"

"Itu karena Hiat Mo Kang Kakek telah mencapai kesempurnaan, maka jadi begitu," ujar Ciu Lan Nio sambil tertawa.

"Kalau belum mencapai tingkat kesempurnaan, tentunya tidak akan berubah jadi begitu ya, kan?"

"Betul." Hiatt Mo manggut-manggut.

"Kakek," tanya Ciu Lan Nio mendadak-

"Apakah Han Liong kelak mampu mengalahkan Kakek?"

"Hal yang tak mungkin" sahut Hiatt Mo sungguh-sungguh-

"sebab latihan kakek sudah hampir mencapai seratus tahun, sedangkan dia masih begitu muda. seandainya dia berlatih sepuluh tahun lagi, juga tetap tidak akan sanggup mengalahkan kakek-"

"Seandainya kelak dia mampu mengalahkan Kakek, apakah Kakek akan menepati janji?"

"Tentu." Hiatt Mo mengangguk-

"Kalau kelak dia mampu mengalahkan Kakek, tentunya kakek akan melepaskan Giok Cu- Karena kakek sudah berjanji begitu, kakek tidak boleh ingkar janji."

"Mudah-mudahan dia mampu mengalahkan Kakek" ucap Ciu Lan Hio.

"Apa?" Hiatt Mo terbelalak.

"Kenapa engkau malah berharap dia mampu mengalahkan kakek? Kalau dia mampu mengalahkan Kakek, Giok Cu akan bersamanya lho Lalu bagaimana engkau?"

"Aku— aku mau menjadi biarawati saja."

"Hah?" Hiatt Mo nyaris meloncat bangun saking kagetnya.

"Engkau... engkau mau menjadi biarawati?"

"ya." Ciu Lan Hio mengangguk pasti.

Tidak boleh Pokoknya engkau tidak boleh menjadi biarawati" bentak Hiat Mo sambil menatapnya.

"Engkau harus menikah dan punya anak sampai belasan"

"Hi hi hi" Ciu Lan Hio tertawa geli.

"Kenapa Kakek begitu kalut?"

Tentu kalut," ujar Hiat Mo-

"Engkau adalah cucu perempuanku satu-satunya, maka apabila engkau tidak menikahi putuslah keturunanku-"

" Kakek, aku cuma mencintai Han Liong. Tidak mungkin akan mencintai pemuda lain, maka aku tidak akan menikah-"

"Kalau begitu," tandas Hiat Mo-

"Kakek akan berupaya dengan cara apa pun agar engkau menikah dengan Han Liong."

"Kakek tidak boleh berbuat begitu." teaas Ciu Lan Nio mengancam.

"Kalau Kakek berbuat begitu, aku... aku akan bunuh diri"

"Haaah—?" Mulut Hiat Mo ternganga lebar.

"Lan Nio...." Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara seruan penjaga gua.

"Kwee In Loan ingin bertemu Hiat Mo Apakah Hiat Mo bersedia menemuinya?"

"suruh dia masuk" sahut Hiat Mo-

Tak seberapa lama kemudian, tampak Kwee In Loan berjalan ke dalam, lalu memberi hormat kepada Hiat mo-

"Maaf, kedatanganku telah mengganggu ketenangan Hiat Locianpwee" ucap Kwee In Loan.

"Mau apa engkau ke mari menemuiku?" Hiat Mo menatapnya tajam.

"Hiat Locianpwee," jawab Kwee In Loan dengan jujur.

"Aku ke mari ingin mohon petunjuk kepada Hiat Locianpwee mengenai ilmu silat"

"oh?" Hiat Mo tercengang.

"Kepandaianmu sudah tinggi, kenapa masih mau mohon petunjukku?"

"Kini Hek Liong Pang telah bubar." Kwee In Loan memberitahukan.

"Aku.. aku kalah bertanding."

"Apa?" Hiat Mo terbelalak. "siapa yang dapat mengalahkanmu?"

"yo sian sian," jawab Kwee In Loan sambil menundukkan kepala.

"Dia adalah adik seperguruanku. "

"oooh" Hiatt Mo manggut-manggut.

"Hiatt Locianpwee, aku mohon Loci anpwee sudi memberi petunjuk kepadaku" ujar Kwee In Loan.

"Aku ingin mengalahkan yo sian sian."

"Kecuali aku menjejarmu Hiatt Mo Kang, tapi...." Hiatt Mo menggeleng-gelengkan kepala.

"Bagaimana mungkin aku mengajarmu Hiatt Mo Kang?"

"Hiatt Locianpwee" Kwee In Loan segera berlutut di hadapannya.

"Aku mohon Locianpwee sudi mengajarku Hiatt Mo Kang"

"Engkau bukan muridku, tak mungkin aku mengajarmu Hiatt Mo Kang." Hiatt Mo menggeleng-gelengkan kepala lagi.

"Bagaimana kalau aku menjadi muridmu, Locianpwee?"

"Ha ha" Hiatt Mo tertawa.

"Itu tidak mungkin, sebab aku tidak akan menerimamu sebagai murid."

"Bagaimana kalau begini, aku akan mengajarmu Hiatt Mo Kang, tapi engkau harus mentaati semua perintahku kelak- Kalau engkau setuju, mulai besok aku akan mengajarmu Hiatt Mo Kang."

"Terima kasih, Locianpwee- Terima kasih, aku setuju-"
Kwee In Loan girang bukan main.

"Dan ingat" tambah Hiat Mo sambil menatapnya tajam.

"Engkau pun harus menuruti Lan Nio, cucuku dan Giok Cu, muridku."

"ya, Locianpwee-" Kwee In Loan mengangguk-

"Terima kasih-"

Bab 26 Meninggalkan gunung soat san

Thio Han Liong terus berlatih Kiu yang sin Kang, Thay Kek Kun, Kiu Im Pek Kut Jiau dan Siau Lim Liong Jiau Kang. Tak terasa sudah tiga tahun ia tinggal di dalam gua hangat di puncak gunung Soat San. Da lam kurun waktu tiga tahun, ia hanya makan buah pohon yang tumbuh di dalam gua itu. sementara buah yang tumbuh di tengah-tengah telaga kecil itu pun semakin besar, namun ia sama sekali tidak begitu memperhatikan buah tersebut.

Kini Kiu yang sin Kang yang dimilikinya sudah bertambah tinggi, begitu pula ilmu silatnya, oleh karena itu, ia mengambil keputusan untuk meninggalkan gunung Soat San, tujuannya ke desa Hok An menemui Tan Ek Seng.

Setelah mengambil keputusan demikian, keesokan harinya ia meninggalkan gunung Soat San. Ia berjanji dalam hati, bahwa kelak akan ke mari lagi untuk mencari Teratai Salju.

(Bersambung ke Bagian 13)

Jilid 13

Beberapa hari kemudian, Thio Han Liong sudah tiba di kota Ki Ciu. Di saat itu ia merasa lapar sekali. Namun ia tetap harus bertahan, karena tidak punya uang sama sekali. Kini usianya sudah hampir dua puluh, Badannya bertambah tinggi besar dan amat tampan.

Ia menengok ke sana ke mari. Dilihatnya seorang pedagang bakpau di pinggir jalan, dan segeralah didekatinya.

"Paman," tanyanya sopan.

"Bolehkah aku minta bakpau, aku... aku lapar sekali."

Pedagang bakpau itu tidak menyahut, hanya menatap Thio Han Liong dengan penuh perhatian. Pemuda tersebut sangat tampan dan kelihatan sopan, namun pakaiannya sudah kumal sekali.

"Anak muda, engkau dari mana?" tanyanya.

"Aku dari tempat yang jauh sekali. Aku tidak punya uang...." Thio Han Liong menundukkan kepala.

"oooh" Pedagang bakpau merasa kasihan parianya, lalu memberikannya sebuah bakpau.

"Terima kasih, Paman," ucap Thio Han Liong sambil menerima bakpau itu, kemudian disantap nya dengan lahap sekali, dan dalam waktu sekejap habislah bakpau itu.

"Makanlah lagi" Pedagang bakpau menyoriorkan sebuah bakpau lagi kepadanya.

"Cukup, Paman." ujar Thio Han Liong.

"Kalau aku makan lagi Paman akan rugi lho"

"Tidak apa-apa." Pedagang bakpau itu tersenyum.

"Makanlah satu lagi"

"Terima kasih." Thio Han Liong menerima bakpau itu, sekaligus memakannya dengan cepat sekali.

Menyaksikan cara makannya, pedagang bakpau itu tertawa- Dipandangnya Thio Han Liong seraya bertanya.

"Anak muda, sudah berapa hari engkau tidak makan?"

"Hampir lima hari," sahut Thio Han Liong dengan jujur.

"Apa?" Pedagang bakpau terbelalak-

"Hampir lima hari engkau tidak makan?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk-

"Engkau tidak apa-apa?" Pedagang bakpau bingung.

"Engkau kok begitu tahan tidak makan lima hari?"

"Aku tidak punya uang untuk membeli makanan.",

" Kalau begitu, bagaimana engkau selanjutnya?" Pedagang bakpau menggeleng-gelengkan kepala, dan kemudian teringat sesuatu,

"oh ya, besok adalah hari ulang tahun yap Khay Peng yang ke enam puluh, engkau boleh ke sana sekarang untuk makan besar."

"siapa yap Khay Peng?"

"Beliau adalah seorang tokoh rimba persilatan, tapi sudah mengundurkan diri" Pedagang bakpau memberitahukan.

"Beliau sangat baik, siapa pun yang mengalami kesulitan, beliau pasti membantu tanpa pamrih- Engkau boleh kelana minta sedikit uang kepadanya, beliau pasti berikan-"

"oh?" Wajah Thio Han Liong berseri-

"Tapi— aku tidak kenal beliau, bagaimana mungkin aku ke sana?"

"Itu tidak menjadi masalah, engkau ke sana saja."

"Di mana rumahnya?"

"Dari sini terus ke depan...." Pedagang bakpau itu menunjuk ke arah kiri-

"sampai di ujung harus membelok ke kanan, kira-kira dua ratus langkah pasti sampai di rumah beliau"

"Terima kasih, Paman" ucap Thio Han Liong.

Ia melangkah pergi mengikuti petunjuk pedagang bakpau itu. sampai di ujung ia membelok ke kanan, kemudian kira-kira dua ratus langkah, ia sudah melihat sebuah rumah yang amat besar.

Pintu Halaman terentang lebar, namun tampak dua penjaga di situ. Thio Han Liong mendekati mereka, kemudian memberi hormat seraya bertanya.

"Tuan, apakah ini adalah rumah pendekar tua yap Khay Peng?"

"Betul." salah seorang penjaga mengangguk-

"Siau-hiap (Pendekar muda) dari mana?"

"Aku datang dari tempat yang amat jauh," sahut Thio Han Liong,

"siauhiap berasal dari perguruan mana?" tanya penjaga itu.

"Aku tidak punya perguruan,"jawab Thio Han Liong.

"Aku bukan murid dari partai mana pun."

"oh?" Penjaga itu terbelalak-

"Engkau tidak mengerti ilmu silat?"

"Mengerti sedikit-"

"Kalau begitu...." Penjaga itu agak ragu mempersilahkan masuk-

Pada saat bersamaan, muncul seorang tua berusia lima puluhan, lalu menghampiri Thio Han Liong sambil tersenyum-

"Anak muda, aku adalah kepala pengurus di sini. Engkau ke mari untuk memberi selamat kepada tuan besar?"

"ya, Paman." Thio Han Liong mengganggu-

" Kalau begitu, silakan masuk" ucap kepala pengurus dengan ramah-Terima kasih, Paman." Thio Han Liong melangkah ke dalam-

"Anak muda, bolehkah aku tahu namamu?" tanya kepala pengurus sambil memandangnya.

"Namaku Thio Han. Liong."

"Ngmm" Kepala pengurus manggut-manggut.

"Engkau boleh duduk beristirahat di tempat yang di sebelah kanan itu. Tempat itu khusus untuk para pemuda."

"ya." Thio Han Liong berjalan ke tempat itu.

Tampak puluhan pemuda berpakaian mentereng sedang minum-minum di tempat itu. Begitu Thio Han Liong muncul dengan pakaian kumal, mereka menyambut dengan dingin-Thio Han Liong sama sekali tidak mempedulikan sikap mereka, dan langsung duduk-

"Ha ha ha" salah seorang pemuda tertawa.

"Ada pengemis dekil bersama kita lho Tempat ini berubah jadi bau sekali,"

"Suheng" tegur seorang pemuda,

"Tidak baik menghina orang, apalagi dia tamu yap Locianpwee"

"Engkau tahu apa?" Pemuda itu melotot.

"Dia pengemis biasa, yang ingin makan gratis di sini, mungkin juga akan minta uang kepada yap Locianpwee-"

"Suheng—" sang sutee itu menggeleng-gelengkan kepala-

Thio Han Liong diam saja, dan langsung mengambil teh wangi yang telah tersedia di atas meja lalu diteguknya.

"Ha ha ha Dasar pengemis kehausan" ejek pemuda itu- Di saat bersamaan muncul seorang gadis berusia sekitar delapan belas tahun, gadis yang berwajah cukup cantik itu, langsung menegur sang suheng-

"suheng Kenapa engkau menghina orang? Kalau ayahku tahu, engkau pasti dihukum"

"sumoy, aku.—" sang suheng menundukkan kepala.

"Aku cuma bergurau, sumoy jangan marah-"

"Hmm" dengus gadis itu, kemudian mendekati Thio Han Liong sambil memberi hormat.

"saudara, aku minta maaf" ucap gadis itu sambil menatapnya.

"Suhengku cuma bergurau-"

"Tidak apa-apa," sahut Thio Han Liong dengan tersenyum- senyumannya membuat hati gadis itu tergetar-getar dan wajahnya pun langsung memerah-

"sumoy—" sang suheng itu tampak tidak senang.

"Kita tidak kenal dia, jangan dekat dia"

"oh ya" gadis itu segera memperkenalkan.

"Dia adalah Toa suheng ku bernama Lie Teng Kim, Ji suheng ku bernama Tan Coh seng dan aku bernama— Gouw Hui Eng."

Thio Han Liong manggut-manggut dan memperkenalkan diri pula.

"Namaku Thio Han Liong."

"saudara Thio, engkau berasal dari perguruan mana?" tanya Gouw Hui Eng dengan suara rendah-

"Aku tidak punya perguruan, dan cuma mengerti sedikit ilmu silat," sahut Thio Han Liong.

"Engkau datang dari mana?"

"Dari tempat yang jauh sekali. Aku dengar besok Yap Locianpwee akan merayakan ulang tahunnya, maka aku ke mari...."

"ingin makan enak di sini" sela Lie Teng Kim mendadak-

"Mungkin mau minta ongkos juga-"

"Toa suheng" bentak Gouw Hui Eng.

"Kalau ayahku datang esok. aku akan beritahu tentang tingkahmu itu"

"sumoy...." Lie Teng Kim tersenyum dibuat-buat.

"Aku... aku cuma bergurau lho"

"Itu bukan bergurau, melainkan menghina" tandas Gouw Hui Eng sambil melotot.

Di saat itu, muncul seorang gadis berparas cantik jelita menghampiri mereka sambil tersenyum. Di punggung gadis itu tampak bergantung sebatang pedang. Begitu melihat gadis itu, Lie Teng Kim langsung pasang aksi agar tampak lebih gagah.

"Hui Eng Engkau kok marah-marah? Ada apa sih?" tanya gadis itu.

"Toa suhengku sungguh keterlaluan" Gouw Hui Eng memberitahukan.

"Dia menghina pemuda itu."

"oh?" gadis itu langsung memandang Thio Han Liong, dan seketika juga hatinya berdebar-debar aneh-

"Maaf, saudara siapa?"

"Namaku Thio Han Liong."

"Engkau dari perguruan mana?"

"Aku tidak punya perguruan, namun pernah belajar sedikit ilmu silat dari ayahku."

"oooh" gadis itu manggut-manggut.

"Namaku yap Ceng Ceng, ayahku adalah Yap Khay Peng."

"Nona Ceng Ceng, sebetulnya aku tidak kenal ayahmu."

"Tidak apa-apa." yap Ceng Ceng tersenyum.

"Kamu girang sekali alas kehadiranmu, oh ya, tentunya engkau belum makan, aku akan menyuruh pelayan menyajikan hidangan-hidangan lezat untukmu."

"Tidak usah. Nona" tolak Thio Han Liong.

Akan tetapi, yap Ceng Ceng sudah melambaikan tangannya, dan seketika itu juga seorang pelayan menghampirinya.

"Nona mau pesan apa?" tanya pelayan itu hormat.

"sajikan beberapa macam hidangan istimewa dan arak wangi, aku mau menjamu tamu ini" sahut yap Ceng ceng.

"ya. Nona" kata pelayan itu dan segera pergi.

Ketika menyaksikan sikap yap Ceng Ceng begitu ramah terhadap Thio Han Liong, wajah Lie Teng Kim langsung berubah tak sedap dipandang dan pemuda itu mencaci Thio Han Liong dalam hati.

"Hui Eng Mari kita duduk di sini" ajak yap ceng ceng.

"Baik," Gouw Hui Eng mengganggu-

Ke dua gadis itu duduk di hadapan Thio Han Liong, kemudian yap ceng ceng memandangnya seraya bertanya-

"Kok engkau tahu ayahku ulang tahun esok?"

"Pedagang bakpau yang memberitahu padaku dan menyuruhku ke mari," jawab Thio Han Liong dengan jujur.

"Katanya, yap Locianpwee sangat ramah dan baik orangnya, bahkan suka menotong orang pula. Maka aku ke mari, kebetulan aku sudah lapar sekali. Tadi pedagang bakpau memberi ku dua buah bakpau...."

"Hi hi hi" yap Ceng ceng dan Gouw Hui Eng tertawa geli-

"Engkau sungguh jujur Memang tidak salah ayahku sangat ramah dan baik hati. Nanti akan kuberitahukan kepada ayahku, engkau pasti diberikan uang untuk bekal."

"Terima kasih Nona, tapi aku tidak akan menerima pemberian ayahmu," ujar Thio Han Liong sungguh-sungguh-

"Aku... aku cuma ingin makan di sini saja."

"Jangan sungkan-sungkan, anggaplah rumah sendiri" kata yap Ceng Ceng, kemudian wajahnya tampak memerah.

Ketika itu muncullah dua pelayan membawa berbagai macam hidangan dan arak wangi kemudian ditaruh di atas meja.

"saudara Thio, silakan makan" ucap yap Ceng Ceng.

"Wuah" seru Thio Han Liong tak tertahan ketika menyaksikan hidangan-hidangan itu, lalu mulai makan bagaikan kelaparan.

Dalam waktu sekejap, habislah semua hidangan itu, yap Ceng Ceng dan Gouw Hui Eng menyaksikannya dengan mata terbelalak, sedangkan Lie Teng Kim langsung menyindir.

"Dasar setan kelaparan, jangan-jangan sudah satu tahun tidak makan"

"Betul." Thio Han Liong mengangguk-

"Sudah tiga tahun lebih aku tidak makan, hanya makan buah-buahan saja-"

"Apa?" yap Ceng Ceng tertegun.

"Kenapa engkau cuma makan buah-buahan?"

"Aku berada di gunung soat San, bagaimana mungkin menikmati hidangan-hidangan seperti ini?" sahut Thio Han Liong.

"Engkau berada di gunung Soat san?" yap ceng Ceng terbelalak-

"Tempat tinggalmu berada di gunung itu?"

"Bukan" ujar Thio Han Liong.

"Aku ke gunung Soat san untuk mencari Teratai salju, tapi akhirnya malah tinggal di dalam sebuah gua di puncak gunung soat san itu hingga tiga tahun lebih."

"oooh" yap Ceng ceng tertawa.

"Pantas"

"Pantas jadi setan kelaparan" sela Lie Teng Kim yang merasa iri karena yap Ceng Ceng sangat baik terhadap Thio Han Liong.

"Teng Kim" bentak yap Ceng Ceng.

"Kalau aku tidak memandang gurumu, sudah kuhajar mulutmu"

"Nona...." Lie Teng Kim menundukkan kepala.

"Toa suheng" ancam Gouw Hui Eng.

"Kalau engkau masih menghina saudara Thio, aku pasti beritahukan kepada ayah besok"

"Sumoy...." Lie Teng Kim melirik Thio Han Liong dengan mata berapi-api. Ia sudah mengambil keputusan dalam hati akan menghajar Thio Han Liong.

"Tidak apa-apa." Thio Han Liong tersenyum.

"Aku memang setan kelaparan, karena sudah tiga tahun lebih tidak makan."

"saudara Thio," ucap Gouw Hui Eng.

"Maafkanlah Toa suheng ku, sebab sifatnya memang begitu"

"Dia tidak menghinaku, melainkan sekedar bergurau saja" ujar Thio Han Liong.

"Aku tidak akan tersinggung maupun gusar, itu tidak apa-apa."

"saudara Thio, engkau duduk saja di sini Aku akan ke dalam sebentar." yap ceng Ceng bangkit dari tempat duduknya, lalu berjalan ke rumah sambil tersenyum-senyum.

sin Kiam Tui Hun (Pedang sakti Pengejar Roh) yap Khay Peng berada di ruang depan dan sedang bercakap-cakap dengan beberapa tamu. Ketika melihat putrinya masuk sambil tersenyum-senyum, orang tua itu tercengang.

"Ceng Ceng" serunya.

"Kenapa engkau tersenyum-senyum? Apa yang menggembirakan hatimu?"

"Tidak. Ayah," sahut yap Ceng Ceng dengan wajah agak kemerah-merahan sambil terus berjalan ke dalam.

"Ha ha ha" salah seorang tamu tertawa gelak-

"yap Loenghiong (orang Tua yang Gagah), aku juga punya anak gadis- Ketika anak gadisku bersikap seperti anak gadismu, ternyata anak gadisku mulai jatuh cinta-"

"oh?" yap Khay Peng terbelalak-

"Benarkah?"

"Hari ini banyak pemuda ke mari, jangan-jangan dia jatuh cinta pada salah seorang dari mereka-"

"Kalau begitu, aku harus bertanya kepadanya-" yap Khay Peng bangkit berdiri seraya berkata,

"Maaf, aku mau ke dalam dulu"

"silakan, silakan" ucap para tamu itu sambil tertawa-

yap Khay Peng menuju kamar yap Ceng ceng. Dilihatnya gadis itu sedang duduk di pinggir tempat tidur sambil tersenyum-senyum. Perlahan-lahan yap Khay Peng menghampirinya, kemudian duduk di sisinya.

"Ayah..."

"Ngmm" yap Khay Peng manggut-manggut.

"Ceng Ceng, kenapa hari ini engkau kelihatan agak lain? Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa," sahut yap Ceng Ceng sambil menundukkan kepala.

"Tidak ada apa-apa kok tersenyum-senyum?" yap Khay Peng menatapnya dengan penuh perhatian,

"jangan-jangan engkau tertarik kepada salah seorang pemuda yang hadir di sini"

"omong sembarangan. Ayah-" Wajah yap Ceng Ceng langsung memerah-

"Aku— aku tidak tertarik kepada pemuda yang mana pun."

"Ha ha ha" yap Khay Peng tertawa gelak-

"Tuh Wajahmu memerah, pertanda benar lho"

"Ayah—" yap Ceng ceng cemberut.

"Katakan kepada ayah, siapa pemuda yang telah mencuri hatimu?" desak yap Khay Peng.

"Ayah jangan mengada-ada saja"

"Ceng Ceng, ketika engkau berumur tujuh tahun, ibumu meninggal—." yap Khay Peng menghela nafas panjang.

"Kini engkau sudah dewasa, tentunya ayah sangat memperhatikan perjumpaanmu. Nah, katakanlah, siapa pemuda itu?"

"Dia— dia sama sekali tidak kenal Ayah- Dia tidak punya perguruan, hanya pernah belajar sedikit ilmu silat."

yap Ceng Ceng memberitahukan secara jujur.

"Dia ke mari... dia ke mari ingin makan, sebab dia tidak punya uang."

"oooh" yap Khay Peng manggut-manggut.

"Ayah yakin pemuda itu pasti tampan sekali. Kalau tidak, bagaimana mungkin engkau akan tertarik kepadanya. Lie Teng Kim dan Tan con seng tergolong pemuda yang cukup tampan, namun engkau tidak begitu menggubris mereka."

"Ayah" Yap Ceng Ceng memberitahukan.

"Lie Teng Kim sungguh keterlaluan, dia terus menghina pemuda itu."

"oh?" Yap Khay Peng tersenyum.

"Engkau tidak senang pemuda itu dihina oleh Lie Teng Kim?"

"Tentu." Yap Ceng Ceng mengangguk-

"Pemuda itu ke mari berarti adalah tamu kita."

"Ngmmm" Yap Khay Peng manggut-manggut.

"siapa pemuda itu?"

"Dia bernama Thio Han Liong."

"siapa orangtuanya?"

"Aku tidak bertanya."

"Begini," ujar Yap Khay Peng sungguh-sungguh-

"Ayah ingin bertemu dia, ajak dia ke ruang tengah, ayah tunggu di situ"

"Ayah—jangan menghina dia lho" pesan yap ceng Ceng.

"sebab pakaiannya sudah kumal sekali"

"Pakaiannya kumal?"

"Ya."

"Mungkinkah dia dari Kay Pang?"

"Tidak mungkin." Yap Ceng ceng menggelengkan kepala.

"Karena dia sudah bilang tidak punya perguruan, seandainya dia dari Kay Pang, tentunya tidak berani mengatakan begitu."

"Mungkin— dia cuma mengerti sedikit ilmu silat. Kebetulan dia tiba di kota ini. maka mampir di sini."

"Memang mungkin." Yap Ceng Ceng mengangguk, lalu pergi memanggil Thio Han Liong. Ketika sampai di halaman, dilihatnya Gouw Hui Eng sedang asyik ber-cakap-cakap dengan pemuda itu, sedangkan Lie Teng Kim dan Tan coh seng masih berdiri di situ dan wajah Lie Teng Kim tampak masam sekali.

"Han Liong" seru yap Ceng Ceng sambil mendekati mereka-

"Ayahku ingin bertemu denganmu"

"oh?" Thio Han Liong tertegun.

"Aku... aku seorang pengemis dekil, tidak pantas menemui ayahmu."

"Paman yap sangat ramah, memang ada baiknya engkau menemuinya," ujar Gouw Hui Eng dan menambahkan.

"Ceng Ceng pun ramah sekali."

"Eeeh?" Wajah yap Ceng Ceng langsung memerah-

"Hui Eng...."

"Cepatlah kalian ke dalam mungkin Paman yap sudah menunggu" Gouw Hui Eng tersenyum serius.

"Han Liong Mari kita ke dalam" ajak yap Ceng Ceng, kemudian mendadak menariknya.

"Nona...." Wajah Thio Han Liong kemerah-merahan.

"Aku tidak perlu dituntun, biar aku jalan sendiri"

"Ayolah" yap Ceng ceng terus menariknya dan tak lama mereka sudah sampai di ruang tengah-

yap Khay Peng duduk di sana. Begitu Thio Han Liong masuk, la langsung menatapnya dengan tajam. Thio Han Liong segera memberi hormat, kemudian berkata dengan sopan.

"Cianpwee, terimalah hormatku"

"Ngmmm" yap Khay Peng manggut-manggut. Ia mengakui dalam hati bahwa pemuda itu memang tampan sekali, bahkan sangat sopan dan lemah lembut. Tidak heran kalau putrinya tertarik kepadanya- Namun dia juga tidak habis pikir, kenapa pakaian pemuda itu begitu kumal?

"Namamu Thio Han Liong, ya?"

"ya-" Thio Han Liong mengganggu..

"siapa ayahmu?"

"Ayahku bernama.... Thio Ah Ki."

"Thio Ah Ki?" yap Khay Peng berpikir dengan kening berkerut-kerut.

" Apa julukan ayahmu dalam rimba persilatan?"

"Ayahku tidak punya julukan."

"oooh" yap Khay Peng manggut-manggut. Padahal sesungguhnya orangtua itu menghendaki menantu yang berasal dari keluarga terkenal. Thio Han Liong memang tampan, tapi bukan berasal keluarga terkenal. Akan tetapi, apabila putrinya mencintai pemuda itu, ia pun tidak bisa berbuat apa-apa.

"Anak muda, engkau sudah makan?" tanya yap Khay Peng kemudian dan melanjutkan,

" Kalau belum makan, makanlah Jangan malu-malu"

"Terima kasih, Cianpwee," ucap Thio Han Liong.

"Aku sudah makan tadi-"

"oh ya" yap Khay Peng menatapnya seraya berkata.

"Apabila engkau membutuhkan uang, beritahukanpadaku, aku pasti memberimu"

"Terima kasih atas kebaikan cianpwee, namun aku tidak membutuhkan uang," sahut Thio Han Liong.

"Baiklah-" Yap Khay Peng tersenyum.

"Nanti malam engkau boleh tidur di kamar belakang. pelayan di sini akan membawamu ke sana."

"Terima kasih, cianpwee," ucap Thio Han Liong. "Aku mohon diri ke depan. Maaf, aku telah mengganggu Cianpwee"

"Ha ha ha" yap Khay Peng tertawa gelak-

"Aku yang menyuruh Ceng ceng memanggilmu ke mari, maka engkau tidak mengganguku-"

Thio Han Liong berjalan ke luar, sedangkan yap ceng Ceng mengerutkan kening, gadis itu menatap ayahnya seraya bertanya.

"Ayah tidak senang kepadanya?"

"Dia memang tampan sekali, hanya saja...." yap Khay Peng menggeleng-gelengkan kepala.

"Dia bukan berasal dari keluarga terkenal. itu sungguh sayang sekali"

"Ayah memperlakukan itu?"

"Kalau engkau menyukainya, tentunya ayah juga tidak akan memperlakukan itu," sahut yap Khay Peng.

"Ceng Ceng, alangkah baiknya dia dapat mengalahkanmu."

"Ayah berharap kepandaiannya lebih tinggi daripadaku?"

"ya."

"Kalau begitu..." ujar yap ceng ceng setelah berpikir sejenak-

"Aku akan bertanding dengannya."

"Itu terserah padamu- Tapi—janganlah engkau melukainya" pesan yap Khay Peng.

"ya. Ayah-" yap Ceng Ceng tampak girang sekali, sebab ia ingin mengalah agar Thio Han Liong menang.

"Ceng Ceng, kalau kalian mau bertanding, jangan lupa beritahukan kepada ayah" Yap Khay Peng mengingatkan.

"Ayah ingin menyaksikan pertandingan kami?" tanya yap Ceng Ceng.

"Tentu." yap Khay Peng mengganggu-

"Ayah memang harus menyaksikannya."

"Ayah—" yap Ceng Ceng cemberut.

"Ayah tidak usah menyaksikan pertandingan kami."

"Engkau ingin pura-pura kalah kan? Itu tidak jadi masalah bagi ayah- sebab ayah ingin tahu, cara bagaimana engkau pura-pura kalah."

"Ayah—" Yap Ceng Ceng cemberut, kemudian berlari ke luar dan langsung menghampiri Thio Han Liong, yang duduk bersama Gouw Hui Eng.

"Ceng Ceng," tanya Gouw Hui Eng sambil tersenyum.

"Kenapa ayahmu memanggil saudara Thio?"

"Tidak ada apa-apa," sahut Yap Ceng Ceng.

"Hanya ingin bertatap muka dengan Han Liong."

"oh?" Gouw Hui Eng tersenyum serius.

"Jangan-jangan ayahmu...."

"Hui Eng" YaP Ceng Ceng cemberut-

"Jangan omong yang bukan-bukan"

"Terus terang saja" desak Gouw Hui Eng.

"setelah bertatap muka, ayahmu bilang apa?"

"Tidak bilang apa-apa," sahut Yap Ceng Ceng dan teringat sesuatu.

"oh ya, aku ingin bertanding dengan Han Liong."

"oh?" Gouw Hui Eng terbelalak-

"Engkau akan bertanding dengan Han Liong? Ayahmu yang menyuruh?"

"Kira-kira begitulah," sahut Yap ceng ceng.

"Hi hi" Gouw Hui Eng tertawa geli-

"Ayahmu menyuruhmu menguji kepandaian Han Liong Kalau dia dapat mengalahkanmu, maka Han Liong akan menjadi menantu ayahmu kan?"

"omong sembarangan" wajah Yap Ceng Ceng memerah-

sementara Thio Han Liong, Lie Teng Kim dan Tan coh seng terus mendengarkan pembicaraan ke dua gadis itu- Thio Han Liong menarik nafas, Lie Teng Kim meliriknnya dengan mata membara, sedangkan Tan coh seng bersikap biasa-biasa saja- Kenapa Lie Teng Kim begitu membenci Thio Han Liong?

Ternyata begitu bertemu Yap Ceng Ceng, ia sudah jatuh hati kepadanya- Namun gadis tersebut tidak mengacuhkannya- Ketika melihat Thio Han Liong, sikap gadis itu sedemikian baik terhadapnya, maka menimbulkan rasa iri dan cemburu dalam hati Lie Teng Kim-

"Han Liong" Kini Gouw Hui Eng pun memanggil Han Liong.

"Ceng Ceng ingin bertanding denganmu, tentunya engkau tidak berkeberatan kan?"

"Kepandaianku rendah sekali," sahut Thio Han Liong sambil menggeleng-gelengkan kepala-

"Aku pasti kalah, maka aku tidak mau bertanding. Lagi pula apa gunanya bertanding?"

"Han Liong" Gouw Hui Eng tersenyum.

"Kalau engkau menang, engkau pasti akan dipungut menjadi menantu Paman Yap-"

"Maaf" ucap Thio Han Liong.

"Aku tidak mau bertanding, karena ilmu silatku rendah sekali."

"Han Liong" Yap Ceng Ceng tersenyum.

"Engkau jangan takut, aku tidak akan melukaimu."

"Tapi—." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala-

"Ilmu silatku masih rendah sekali, aku— aku tidak mau bertanding."

" Kalau tahu kepandaianmu masih rendah, kenapa engkau ke mari?" tanya Lie Teng Kim dengan sinis.

"Kalau begitu—" Mendadak Thio Han Liong membalikkan badannya seraya berkata,

"Aku pergi saja—"

"Han Liong" seru Yap Ceng Ceng dan Gouw Hui Eng serentak—

" Engkau tidak boleh pergi, tidak boleh pergi"

"Lebih baik aku pergi saja," sahut Thio Han Liong.

"Agar tidak mengganggu kalian."

"Han Liong" Yap Ceng ceng berdiri di hadapannya.

"Pokoknya engkau tidak boleh pergi."

"Betul," sambung tiouw Hui Eng.

"seusai ayahnya merayakan ulang tahunnya, barulah engkau boleh pergi"

"Tapi—." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Han Liong" Yap Ceng Ceng menatapnya.

"Aku tidak akan mengajakmu lagi bertanding."

"Nona Ceng Ceng...." Thio Han Liong menggeleng-gelangkan kepala.

"Aku—."

"Han Liong, engkau tidak usah khawatir," ujar Gouw Hui Eng.

"Aku tidak akan memaksamu bertanding dengan ceng Ceng, percayalah"

"Terima kasih."

"Nona Ceng Ceng" ujar Lie Teng Kim mendadak dengan wajah berseri-

"Aku bersedia bertanding denganmu-"

"siapa sudi bertanding denganmu?" sahut Yap C-cng Ceng ketus-

"Berapa tinggi sih kepandaianmu? "

"Serendah-rendahnya kepandaianku, masih jauh di atas kepandaian Thio Han Liong" sahut Lie Teng Kim, yang ternyata tersinggung oleh ucapan yap ceng Ceng

"Toa suheng" bentak Gouw Hui Eng.

"jangan lancang menantang ceng Ceng bertanding, mau cari gara-gara ya?"

"Sumoy, aku...."

"Diam" Gouw Hui Eng menatapnya tidak senang.

"Engkau kok jadi- bertingkah di sini? Ayahku datang pasti kuberitahukan tentang tingkah lakumu"

"sumoy...."

"Hmm" dengus Gouw Hui Eng.

"Mulai sekarang, engkau jangan macam-macam lagi"

"ya, sumoy." Lie Teng Kim mengangguk dan semakin membenci Thio Han Liong.

"Aku tahu...." Gouw Hui Eng manggut-manggut.

"Engkau sudah mendendam pada Han Liong, maka engkau cari kesempatan untuk menghajarnya, bukan?"

"Tidak- Bagaimana mungkin aku berani berbuat begitu?" sahut Lie Teng Kim dengan kepala tertunduk-

"Toa suheng" Gouw Hui Eng menatapnya tajam.

" Kalau engkau berani berbuat begitu, engkau tahu sendiri resikonya"

"Sumoy, aku... aku berjanji tidak akan berbuat begitu"

"Baiklah-" Gouw Hui Eng manggut-manggut.

"Se-karang engkau harus minta maaf kepada Han Liong"

"Kenapa aku harus minta maaf kepadanya?" Heran Lie Teng Kim.

"Karena engkau telah menghinanya," sahut Gouw Hui Eng.

"Ayoh, cepat minta maaf kepadanya"

"Aku.-"

"Sudahlah" ujar Thio Han Liong.

"saudara Lie tidak perlu minta maaf kepadaku. Dia sama sekali tidak punya salah, sebaliknya malah aku yang bersalah."

"Eeeh?" Gouw Hui Eng terbelalak-

"Engkau yang bersalah? Kenapa begitu?"

"Karena aku hadir di sini, padahal tidak seharusnya aku ke mari" sahut Thio Han Liong sambil menghela nafas panjang dan menambahkan,

"oleh karena itu, lebih baik aku mohon diri"

"Tidak bisa" tegas yap Ceng ceng.

" Kalau Engkau pergi sekarang, itu merupakan suatu penghinaan bagi ayahku."

"Nona Ceng ceng...."

"Pokoknya engkau tidak boleh pergi" tandas yap Ceng ceng.

"Baiklah." Thio Han Liong mengangguk-

"Aku tidak akan pergi, tapi seusai ayahmu merayakan ulang tahunnya, aku— aku harus pergi-"

"Itu urusan nanti, tidak usah dibicarakan sekarang" sahut Yap Ceng Ceng, kemudian melambaikan tangannya, memanggil seorang pelayan.

"Nona mau pesan apa?" tanya seorang pelayan.

" Antar Han Liong ke kamar., biar dia beristirahat" sahut Yap Ceng Ceng.

"Ya" Nona." Pelayan itu mengangguk, lalu mengajak Thio Han Liong ke kamar belakang. setelah Thio Han Liong mengikuti pelayan itu ke dalam, Lie Teng Kim dan Tan con seng pun meninggalkan tempat itu, sedangkan yap ceng Ceng dan Gouw Hui Eng duduk berhadapan sambil mengobrol.

"Ei Ceng Ceng" bisik Gouw Hui Eng.

" Engkau tertarik pada Han Liong?"

"Aku...." yap Ceng Ceng menundukkan kepalanya.

"Kelihatannya engkau sangat tertarik kepadanya. Dia memang tampan, bahkan juga memiliki sifat sabar," ujar Gouw Hui Eng sambil tersenyum. "Buktinya Toa Suheng-ku terus menghinanya, tapi dia tetap tidak emosi."

"Benar." yap Ceng Ceng manggut-manggut.

"Hanya saja...."

"Kepandaiannya masih rendah?" tanya Gouw Hui Eng.

"Ya-" Yap Ceng ceng mengangguk-

"Itu agak mengecewakan ayahku, maka aku ingin bertanding dengannya-"

"Dia pasti kalah-"

"Tapi aku justru akan pura-pura kalah-"

"Itu—" Gouw Hui Eng menggeleng-gelengkan kepala-

"Itu tidak baik, untung dia menolak lho"

"Hui Eng, aku justru tidak habis pikir- Kenapa Toa Suhengku kelihatan sangat membencinya?" tanya Yap Ceng ceng mendadak-

"Karena Toa Suhengku sudah jatuh hati padamu-" Gouw Hui Eng memberitahukan.

"Maka dia merasa cemburu pada Han Liong."

"Gila" Yap Ceng Ceng menggeleng-gelengkan kepala-

"Padahal aku sama sekali tidak tertarik kepadanya kenapa dia malah jatuh hati kepadaku?"

"oh ya" Kening Gouw Hui Eng berkerut.

" Engkau sudah jatuh hati kepada Thio Han Liong, tapi apakah dia juga sudah jatuh hati kepadamu? Kalau cuma jatuh hati sepihak, itu...."

"Hui Eng" yap ceng Ceng tersenyum.

"Aku memang tertarik kepadanya, namun belum berani jatuh hati kepadanya. Kecuali... dia jatuh hati duluan kepadaku."

"Ngmm" Gouw Hui Eng manggut-manggut.

"Ceng Ceng, mudah-mudahan dia akan jatuh hati kepadamu"

"ya." yap Ceng Ceng mengangguk- "Mudah-mudahan"

-ooo0000ooo-

Malam semakin larut, namun Thio Han Liong masih belum bisa tidur- Ia duduk di pinggir tempat tidur sambil berpikir- sesungguhnya malam ini juga ia ingin meninggalkan rumah YaP Khay Peng, agar tidak banyak urusan, akan tetapi, apabila ia pergi begitu saja, pasti akan menyinggung perasaan Yap Ceng Ceng dan ayahnya. Akhirnya ia mengambil keputusan untuk pergi lusa saja. setelah mengambil keputusan tersebut, haiulah Thio Han Liong membaringkan dirinya di tempat tidur.

sementara Yap Khay Peng masih bercakap-cakap dengan beberapa tamunya di ruang depan, tiba-tiba berkelebat sosok bayangan ke dalam, disusul puta dengan suara tawa.

"Ha ha ha" seorang tua berusia enam puluhan berdiri di tengah-tengah ruangan itu

"sin Kiam Tin Hun dan kawan-kawan, kalian belum tidur ya?"

"Ha ha ha" sin Kiam Tui-Yap Khay Peng juga tertawa.

" Kami justru sedang menunggumu, silakan duduk"

"Terima kasih," ucap orang tua yang baru datang itu, yang ternyata Sin Kun Bu Tek (Kepalan sakti Tanpa Tanding) Gouw siang Kun, ayah Gouw Hui Eng juga guru Lie Teng Kim dan Tan coh seng.

"sin Kun Bu Tek" yap Khay Peng menatapnya seraya bertanya,

"Kenapa engkau terlambat datang? Apa-kah ada halangan?"

"sin KiamTui Hun, engkau harus berhati-hati"sahut sin Kun Bu Tek sungguh-sungguh.

"Aku terlambat datang karena pergi menyelidiki sesuatu-"

"oh?" Yap Khay Peng tertegun.

"Kenapa aku harus berhati-hati? Apa kah akan kedatangan musuh esok?"

"Tidak salah-" Gouw siang Kun manggut-manggut.

"Musuh besarmu akan ke mari esok"

"siapa dia?" tanya Yap Khay Peng dengan kening berkerut.

"Dia adalah Touw Liong Lo Koay (orang Taa Aneh Pembunuh Naga)" Gouw siang Kun memberitahukan.

"Apa?" Yap Khay Peng tersentak- "Touw Liong Lo Koay?"

"Ya-" Gouw siang Kun mengangguk"

"Maka engkau harus berhati-hati, kemungkinan besar dia akan muncul di sini."

"Aaaah..." Yap Khay Peng menghela nafas panjang.

"Tak disangka dia masih mendendam padaku, padahal kejadian itu dia yang bersalah"

"Kami tahu." Gouw siang Kun manggut-manggut.

"Belasan tahun lalu, engkau membunuh muridnya karena muridnya itu memperkosa seorang wanita, touw Liong Lo Koay tidak senang, maka mengajakmu bertarung. Dia kalah bahkan kehilangan dua jari tangannya."

"Aaah—" Yap Khay Peng menghela nafas panjang lagi.

"Aku bersalah karena menabas putus dua jari tangannya. Pada waktu itu aku pun dalam emosi."

"sin Kiam Tui Hun" Gouw siang Kun memandangnya seraya berkata,

"Biar bagaimanapun, engkau harus berhati-hati- Dia pasti ke mari, dan kini kepandaianya sudah tinggi sekali-"

"Aku sudah mengundurkan diri dari rimba persilatan, tapi kalau dia ke mari, aku terpaksa harus melawannya" ujar Yap Khay Peng tanpa merasa gentar sedikit pun.

"Ha ha ha Bagus, bagus" Gouw siang Kun tertawa gelak-

"oh ya, murid-muridku sudah ke mari?"

"sudah-" Yap Khay Peng mengangguk.-

"sin Kiam Tui Hun," ujar tiouw siang Kun serius.

"Muridku yang pertama itu cukup tampan, bahkan telah menguasai semua ilmu silatku. Bagaimana kalau kujodohkan dengan putriku?"

"Begini-" Yap Khay Peng ersenyum-

"Dalam hal jodoh, aku serahkan kepada putriku saja. Kalau dia suka kepada muridmu itu, aku pun tidak berkeberatan. Tapi apabila putriku tidak suka, aku pun tidak bisa berbuat apa-apa."

"Ha ha ha Engkau memang orangtua teladan, tidak kolot pikiranmu. Baiklah, aku tidak akan memaksa dalam hal ini, terserah putrimu saja."

"Aku akan bertanya kepada putriku," ujar Yap Khay Peng, kemudian bertanya dengan wajah serius.

"Engkau pernah mendengar seorang pendekar bernama Thio Ah Ki?"

"Thio Ah Ki?" Gouw siang Kun menggelengkan kepala.

"Kalau Thio Bu Ki, kita semua pasti telah mendengarnya. Memang ada apa?"

"Tadi siang muncul seorang pemuda, dia mengaku bernama Thio Han Liong, ayahnya bernama Thio Ah Ki." yap Khay Peng memberitahukan.

"Apakah pemuda itu mencurigakan?"

"Mencurigakan sih tidak Tapi...." yap Khay Peng menghela nafas panjang.

"Putriku justru tertarik kepadanya, sedangkan aku sama sekali tidak jelas mengenai identitas pemuda itu, aku jadi bingung."

"Kalau begitu, pemuda itu pasti tampan sekali."

"Betul. Namun pakaiannya sudah kumal. Dia ke mari hanya ingin makan."

"oh?" Gouw siang Kun terbelalak-

"Jadi dia seorang pengemis muda?"

"Kelihatannya bukan, sebab dia sangat sopan dan lemah lembut."

"Mungkinkah dia dari Kay Pang?"

"Dia bilang tidak punya perguruan, ia belajar sedikit ilmu silat dari ayahnya."

"Kalau begitu, dia bukan berasal dari keluarga terkenal," ujar Gouw siang Kun sambil tersenyum.

"Itu tidak jadi masalah kan? yang penting dia pemuda yang baik-"

"yaah" yap Khay Peng menarik nafas dalam-dalam.

"Kalau putriku menyukainya, aku tidak bisa melarangnya."

"Tapi—" Gouw siang Kun mengerutkan kening.

"Apakah pemuda itu juga menyukai putrimu?"

"Entahlah-" yap Khay Peng menggelengkan kepala-

"Aku tidak bertanya kepada putriku."

"sin Kiam tu Hun," pesan Gouw siang Kun.

"urusan ini bisa dibicarakan nanti, yang penting engkau harus berhati-hati esok Kita adalah kawan baik, kalau engkau membutuhkan bantuanku, jangan sungkan-sungkan memberitahukan padaku"

"Baik," Yap Khay Peng mengangguk-

"Terima kasih-"

Bab 27 Pertandingan Yang Menegangkan

Begitu hari mulai terang, Thio Han Liong sudah bangun, lalu menghirup udara segar di pekarangan dekat tamah bunga-

"Han Liong, selamat pagil" Terdengar suara seruan.

Thio Han Liong menoleh kepalanya- Dilihatnya Yap Ceng ceng sedang berdiri dan tersenyum-senyum-

"oh. Nona Ceng Ceng, selamat pagi"

"Han Liong" Yap Ceng Ceng cemberut-

"Kenapa engkau masih memanggilku nona sih? Aku tak enak mendengarnya-"

"Engkau memang Nona.—"

"Cukup panggil namaku saja."

"Ya" Thio Han Liong mengangguk-

"Ceng Ceng, kenapa masih pagi engkau sudah bangun?"

"Aku memang sudah biasa bangun pagi, terutama hari ini," sahut YaP Ceng Ceng dengan tersenyum-

"Eng-kau tahu kan? Hari ini adalah hari ulang tahun ayahku, maka aku harus bangun pagi-"

"oooh"

"oh ya, Han Liong" Yap Geng Ceng memberitahukan.

"Ayah Gouw Hui Eng sudah datang, beliau adalah sin Kun Bu Tek-Gouw siang Kun."

"oh? Ilmu silatnya pasti tinggi sekali."

"Benar. Ilmu silat Paman Gouw memang tinggi sekali. Dia teman baik ayahku."

"Kalau begitu, ilmu silat ayahmu pun pasti tinggi sekali."

"ya." yap Ceng Ceng mengangguk-

"Julukan ayahku adalah sin Kiam Tui Hun. Ayahku ahli bersilat pedang, sedangkan Paman Gouw ahli bersilat tangan kosong."

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut. Di saat bersamaan terdengarlah suara seruan yang merdu.

"Ceng Ceng, Han Liong selamat pagi" Muncul Gouw Hui Eng, yang, kemudian menghampiri mereka.

"Hui Eng" sahut yap Ceng Ceng.

"selamat pagi"

"selamat pagi. Nona Hui Eng" ucap Thio Han Liong.

"Hi hi hi" Mendadak Gouw Hui Eng tertawa geli-

"Han Liong, kenapa engkau masih memanggilku nona?
Panggil saja namaku"

"Tapi-"

"Tidak apa-apa-" Gouw Hui Eng tersenyum-

"Kita sudah kenal kok- Kalau engkau masih memanggilku nona, rasanya seperti kita bukan teman."

"Baiklah- Mulai sekarang aku akan memanggil namamu saja," ujar Thio Han Liong.

"oh ya" Gouw Hui Eng memberitahukan.

"semalam ayahku ke mari. Maukah engkau menemui ayahku?"

"Tidak usah-" Thio Han Liong menggelengkan kepala-

"sebab tidak pantas aku menemui ayahmu-"

"Sebetulnya tidak apa-apa—" ucapan Gouw Hui Eng terputus, ternyata muncul Gouw siang Kun dan yap Khay Peng.

"Ayah" panggil yap ceng ceng.

"Ayah" panggil Gouw Hui Eng.

"cianpwee" Thio Han Liong segera memberi hormat kepada mereka.

Gouw siang Kun menatapnya tajam, kemudian bertanya kepada yap Khay Peng.

"Pemuda inilah yang bernama Thio Han Liong?"

"Betul." yap Khay Peng mengangguk.-

"Ngmm" Gouw siang Kun manggut-manggut-

"Dia memang tampan dan lemah lembut, pantas—"

"Paman Gouw" yap Ceng Ceng cemberut-

"Jangan mangada-ada"

"Ha ha ha" Gouw siang Kun tertawa gelak-

"siapa yang mengada-ada? Bukankah memang ada?"

"Paman Gouw—" yap Ceng Ceng membanting-banting kaki-

Gouw siang Kun tertawa, lalu memandang Thio Han Liong seraya bertanya,

"Anak muda, betulkah engkau bernama Thio Han Liong?"

"Betul, Cianpwee-" Thio Han Liong mengangguk,-

"Ayahmu bernama Thio Ah Ki?" tanya Gouw siang Kun lagi.

"ya" sahut Thio Han Liong, namun tidak mengganggu, la merasa tidak enak karena membohongi orang-tua, namun apa boleh buat.

"Engkau mengerti ilmu silat?"

"Mengerti sedikit."

"Belajar dari ayahmu?"

"Ya-"

"Ngmmm" Gouw siang Kun manggut-manggut. Ke-betulan muncul Lie Teng Kim dan Tan coh seng, maka orang tua itu segera memanggil salah seorang muridnya.

"Teng Kim, ke mari"

"ya, guru." Lie Teng Kim segera menghampiri gurunya.

"Cobalah sebentar kepandaian Thio Han Liong" ujar Gouw siang Kun.

Bukan main girangnya Lie Teng Kim, karena ia memang sedang menunggu kesempatan untuk menghajar pemuda itu, malah kini gurunya menyuruhnya mencoba kepandaian pemuda yang amat dibencinya itu.

"ya, guru," sahutnya sambil mendekati Thio Han Liong.

"Cianpwee" Thio Han Liong mengerutkan kening,

"Ilmu silatku rendah sekali, aku tidak sanggup bertanding dengan murid Cianpwee- Aku... aku mengaku kalah saja."

"Jangan merendahkan diri" Gouw siang Kun tersenyum.

"Kalian berdua hanya bertanding dengan tangan kosong, lagipula tidak akan saling melukai."

"Ayah," ujar Gouw Hui Eng.

"Han Liong sudah mengaku kalah, kenapa Ayah masih memaksanya bertanding dengan Toa suheng?"

"Betul, Paman" sambung yap ceng Ceng.

"Han Liong sudah mengaku ilmu silatnya masih rendah, jadi tidak usah dipaksa bertanding dengan murid Paman"

"Itu—." Gouw siang Kun memandang Thio Han Liong sejenak, kemudian manggut-manggut.

"Sudahlah Teng Kim, engkau tidak usah mencoba kepandaianya—"

"Guru" LieTeng Kim tertawa.

"Pemuda itu pengecut dan penakut. Dia mana berani bertanding denganku?"

"Teng Kim" Gouw siang Kun melotot. Jangan berkata begitu, itu merupakan suatu penghinaan"

"ya, Guru" Lie Teng Kim segera menundukkan kepala.

"Ayah, dari kemarin Toa Suheng terus menghinanya, namun dia tetap sabar." Gouw Hui Eng memberitahukan.

"oh?" Gouw siang Kun mengerutkan kening.

"Teng Kim, betulkah begitu?"

"Aku... aku...." Wajah Lie Tang Kim mulai berubah pucat.

"cianpwee" ujar Thio Han Liong,

"saudara Teng Kim tidak menghinaku. Dia cuma bergurau dan aku pun senang bergurau dengannya."

"oooh" Gouw siang Kun manggut-manggut.

"Ter-nyata kalian cuma bergurau, Itu tidak apa-apa- Tapi kalau Teng Kim menghinamu, aku pasti menghukumnya."

"cianpwee" Thio Han Liong tersenyum,

"saudara Teng Kim memang suka bergurau."

"Ayah, Toa Suheng...."

"Hui Eng, Toa Suheng mu memang suka bergurau denganku tidak perlu diberitahukan kepada ayahmu," potong Thio Han Liong cepat.

"Han Liong...." Gouw Hui Eng terbelalak-

"Dia pun suka bergurau denganmu, bukan?" Thio Han Liong tersenyum-

"Aaaah—" Gouw Hui Eng menghela nafas panjang.

"Betul, Toa Suheng memang suka bergurau."

"oooW" Gouw Siang Kun manggut-manggut.

"Baiklah- Kalian ngobrolah di sini Kami mau ke dalam menemani para tamu"

Gouw siang Kun dan yap Khay Peng kembali ke dalam. Di saat itu Lie Teng Kim menghampiri Thio Han Liong dengan kepala tertunduk,

"saudara Han Liong, aku... aku minta maaf" ucapnya perlahan.

"saudara Teng Kim" Thio Han Liong tersenyum.

"Engkau tidak perlu minta maaf, sebab engkau tidak .bersalah- Engkau cuma bergurau, maka bagaimana mungkin aku mempersalahkanmu?"

"saudara Han Liong, kini terbukalah mataku bahwa engkau betul-betul pemuda teladan. Aku... aku merasa malu sekali kepadamu."

"saudara Teng Kim, engkau jangan berkata begitu, kita adalah teman."

"Betul, betul" Gouw Hui Eng tertawa girang.

"Kita semua adalah teman, mulai sekarang sudah tidak ada salah paham lagi."

"saudara Han Liong" Tan con seng memberi hormat kepadanya.

"Aku salut sekali kepadamu."

"saudara Conseng" Thio Han Liong tersenyum.

" Aku pun kagum kepadamu, karena engkau adalah pemuda pendiam."

"siapa bilang dia pendiam?" sela Gouw Hui Eng sambil tertawa kecil.

"Kalau Ji suheng ku sudah mulai berbicara, pasti menyerocos tak henti-hentinya."

"Ha ha ha" Tan coh seng tertawa.

"saudara Han Liong, biasanya sumoy ku ini cerewet dan bawel sekali. Tapi kini dia malah telah berubah agak pendiam, itu sungguh mengherankan"

"oh?" Thio Han Liong menatap Gouw Hui Eng, kemudian berkata,

"Kelihatannya memang agak cerewet."

"Han Liong...." Gouw Hui Eng cemberut.

Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara tawa yang amat keras, kemudian melayang turun dua orang, seorang tua dan seorang pemuda-

"HahahaHahaha—" orangtua itu menatap mereka semua-

"Di mana yap Khay Peng? Cepat suruh dia keluar"

"Cianpwee siapa?" tanya yap Ceng ceng.

"Aku Touw Liong Lo Koay, cepat beritahukan kepada ayahmu bahwa aku sudah datang"

"Touw Liong Lo Koay" Terdengar suara seruan, lalu muncul yap Khay Peng bersama Gouw siang Kun.

"Sudah belasan tahun kita tidak berjumpa, bagaimana kabarmu? Baik-baik saja selama ini?"

"Ha ha ha" touw Liong Lo Koay tertawa gelak-

"Aku baik-baik saja Kalau tidak, tentunya aku tidak bisa kemari membuat perhitungan denganmu"

"Touw Liong Lo Koay—"

"Diam" bentak Touw Liong Lo Koay-»

"Belasan tahun lalu, engkau membunuh muridku Kini aku datang untuk membuat perhitungan denganmu, bersiap-siaplah untuk mampus"

"Ha ha ha" Gouw siang Kun tertawa gelak-

"Touw Liong Lo Koay, kejadian belasan tahun lalu, itu adalah kesalahan muridmu-"

"sin Kun Bu Teks Touw Liong Lo Koay mengerutkan kening.

"Engkau mau turut campur urusanku?"

"Kalau terpaksa, apa boleh buat" sahut Gouw siang Kun.

"Hm" dengus touw Liong Lo Koay.

" Kalau engkau turut campur, berarti engkau cari mati"

"Cari mati? Ha ha ha" sin Kun bu Tek-Gouw siang Kun tertawa.

"Kepalanku masih kuat menghadapimu"

"oh ya?" Touw Liong Lo Koay tertawa dingin-

"Kalau begitu, hari ini engkau pasti mampu"

"orangtua jelek" bentak Lie Teng Kim sambil maju selangkah-

"Aku adalah murid sin Kun Bu Tek. biar aku yang melawanmu"

Lie Teng Kim menantang touw Liong Lo Koay, karena ingin memperlihatkan kegagahannya di hadapan yap ceng Ceng, tapi justru mencari penyakit-

"Ha ha ha" touw Liong Lo Koay tertawa gelak, kemudian memandang pemuda yang bersamanya seraya berkata,

"Bun Kiat, coba engkau jajal kepandaian anak murid itu"

"ya, guru-" Ternyata pemuda itu adalah murid Touw Liong Lo Koay bernama yo Bun Kiat-Pemuda itu menghampiri Lie Teng Kim, lalu memberi hormat seraya berkata,

"saudara adalah murid sin Kun Bu Tek. tentunya mahir bersilat dengan tangan kosong. Mari kita bertanding dengan tangan kosong saja"

"Hm" dengus Lie Teng Kim angkuh-

"Engkau boleh bersenjata, sedangkan aku cukup dengan tangan kosong"

"Itu tidak adil Mari kita bertanding dengan tangan kosong" sahut Yo Bun Kiat sambil tersenyum.

"Baik" Lie Teng Kim mengangguk-

Mereka berdua bersiap-siap, kemudian mendadak Lie Teng Kim menyerang Yo Bun Kiat dengan tangan kosong-

Yo Bun Kiat berkelit sekaligus balas menyerangnya- Maka, terjadilah pertandingan yang cukup seru- Lie Teng Kim bertarung dengan penuh semangat, sebab yap Ceng ceng menyaksikan pertandingan itu dengan penuh perhatian, oleh karena itu, Lie Teng Kim bertekad merobohkan Yo Bun Kiat.

Akan tetapi, sungguh tak disangka kepandaian murid Touw Liong Lo Koay Lebih tinggi. Puluhan jurus kemudian Lie Teng Kim sudah berada di bawah angin, dan itu membuat Lie Teng Kim menjadi nekad. Mendadak ia menyerang Yo Bun Kiat dengan jurus Hong soh Ngo Gak (Angin Menyapu Lima gunung), yaitu ternyata jurus andalannya. Begitu dia menyerang, terdengar suara menderu-deru yang ditimbulkan oleh sepasang kepalaLannya.

Yo Bun Kiat mengerutkan kening. Pemuda itu tidak berkelit, melainkan menyambut serangan itu dengan jurus sin Liong cut Hai (Naga sakti Keluar Dari Laut). Blaaam suara benturan kepala dengan telapak tangan.

Lie Teng Kim terpental dua tiga depa, lalu roboh dengan mulut menyemburkan darah segar, sedangkan Yo Bun Kiat hanya terhuyung-huyung ke belakang tiga empat langkah-

"Ha ha ha" Touw Liong Lo Koay tertawa terbahak-bahak-

"sin Kun Bu Tek Muridmu sudah kalah, kini giliranmu maju"
"Baiks ChOuw siang Kun mengganggu.

"Tunggu" cegah Yap Khay Peng.

"sin Kun Bu Tek, ini adalah urusanku Biar aku yang menghadapinya "

sin Kun Bu Tek-Gouw siang Kun mengganggu, lalu segera mendekati muridnya yang sudah bangkit berdiri

"Engkau terluka parah?" tanya Gouw siang Kun.

"Cuma terluka lecet saja," sahut Lie Teng Kim dengan wajah pucat pias- Ternyata pemuda itu merasa malu sekali karena roboh di tangan murid Touw Liong Lo Koay- Ia merasa dirinya diejek oleh Yap Ceng ceng lantaran kalah bertarung melawan Yo Bun Kiat itu-

sementara Yap Khay Peng sudah berdiri di hadapan touw Liong Lo Koay dan mereka saling memandang.

"Ha ha ha" touw Liong Lo Koay tertawa gelak-

"sin Kiam Tui Hun Engkau pernah membunuh muridku dan menebas putus dua jari tanganku, maka hari ini aku harus membunuhmu"

"Touw Liong Lo Koay" Yap Khay Peng menggeleng-gelengkan kepala.

"Kejadian itu bukan kesalahanku"

"Pokoknya engkau harus bertanggung-jawab" bentak Touw Liong Lo Koay sambil perlahan-lahan menghunus goloknya.

"Mari kita bertarung dengan senjata Hunus pedangmu"

"Touw Liong Lo Koay" Yap Khay Peng menghela nafas panjang.

"Belasan tahun lalu, muridmu memperkosa seorang wanita, maka aku terpaksa membunuh muridmu itu setelah itu kita pun bertanding dengan adil"

"hari ini justru harus bertarung nyawa" sahut Touw Liong Lo Koay.

"Ayoh, cepat hunus pedangmu"

Yap Khay Peng trieng geleng- geleng kan kepala, la kelihatan terpaksa menghunuskan pedangnya.

"Baiklah" Yap Khay Peng manggut-manggut.

"Mari kita bertarung dengan bertaruh nyawa"

"He he he" Touw Liong Lo Koay tertawa terkekeh-kekeh.

"Bagus, bagus"

"Ayah" seru Yap Ceng Ceng cemas.

" Hati-hati"

Yap Khay Peng mengangguk- Di saat bersamaan touw Liong Lo Koay sudah mulai menyerangnya dengan golok- Yap Khay Peng menangkis dengan pedangnya, lalu balas menyerangnya -

Terjadilah pertarungan dengan mati-matian. Yap Khay Peng menggunakan Tui Hun Kiam Hoat (Ilmu Pedang Pengejar Roh), sementara touw Liong Lo Koay menggunakan Toat Beng to Hoat (Ilmu Golok Pemutus Nyawa).

Puluhan jurus kemudian, Yap Khay Peng mulai berada di bawah angin, sedangkan touw Liong Lo Koay terus menyerangnya bertubi-tubi.

Traangg Terdengar suara benturan senjata dan bunga api pun berpijar ke mana-mana.

Benturan itu membuat pedang Yap Khay Peng terpental ke udara. Kesempatan itu tidak disia-siakan touw Liong Lo Koay.

"Aaakh—"Jerit Yap Khay Peng, ternyata kakinya telah tersabet golok Touw Liong Lo Koay sehingga darahnya bercucuran,

"Ayah—" teriak Yap Ceng Ceng.

Yap Khay Peng roboh, di dekat Thio Han Liong, sedangkan touw Liong Lo Koay terus tertawa.

"Ha ha ha Sin Kiam tui Hun, Hari ini engkau pasti mampus" Touw Liong Lo Koay mengayunkan goloknya ke leher yap Khay Peng.

Betapa terkejutnya sin Kun Bu Tek- la ingin menolong tapi tidak mungkin keburu. Di saat itulah mendadak Thio Han Liong menggerakkan-sepasang tangannya, gerakannya tampak begitu lemas, namun berhasil membuat golok itu miring ke samping, sehingga leher yap Khay Peng selamat dari sabetan golok itu.

"Haah?" Bukan main terkejutnya Touw Liong Lo Koay. la memandang Thio Han Liong dengan mata terbelalak-

"cianpwee" Thio Han Liong segera memberi hormat-

"cianpwee sudah menang tapi, kenapa masih ingin menghabiskan nyawa orang?"

"Anak muda, siapa engkau?" tanya touw Liong Lo Koay.

"Namaku Thio Han Liong"

"Engkaupunya hubungan apa dengan sin Kiam Tui Hun?"

"Tidak punya hubungan apa pun, tapi aku telah berhutang budi kepadanya" sahut Thio Han Liong.

"Ka-rena aku makan di sini, kalau tidak, aku pasti kelaparan di luar"

"Anak muda, lebih baik engkau jangan mencampuri urusan ini" touw Liong Lo Koay menatapnya tajam.

sementara yap Ceng Ceng dan sin Kun Bu Tek telah mendekati yap Khay Peng. yap Ceng Ceng segera membalut luka di kaki ayahnya, lalu memandang Thio Han Liong yang berdiri di hadapan touw Liong Lo Koay.

"Cianpwee, aku terpaksa turut campur" tegas Thio Han Liong.

"Tidak mungkin aku membiarkan cianpwee membunuh sin Kiam Tui Hun"

"oh?" Touw Liong Lo Koay melotot.

"Jadi engkau ingin bertarung denganku?"

"Benar" Thio Han Liong mengganggu.

"Kita bertanding secara adil Kalau aku kalah, tentunya aku tidak akan mencampuri urusan ini lagi Namun apabila Cianpwee kalah, Cianpwee harus menghabiskan urusan ini sampai di sini saja Bagaimana?"

"He he he" Touw Liong Lo Koay tertawa terkekeh-kekeh.

"Anak muda, siapa gurumu?Katakan siapa tahu aku kenal gurumu"

"Aku tidak punya guru" sahut Thio Han Liong jujur.

"Aku cuma belajar sendiri ilmu silat dari ayahku"

"siapa ayahmu?"

"Ayahku bernama Thio Ah Ki"

Touw Liong Lo Koay mengerutkan kening, sebab ia tidak pernah mendengar nama tersebut dalam rimba persilatan.

"Anak muda, betulkah engkau ingin bertanding denganku?"

"ya"

"Baiklah" Touw Liong Lo Koay mengangguk-

"Mari kita bertanding sepuluh jurus saja Kalau engkau tidak kalah dalam sepuluh jurus, maka selanjutnya aku tidak akan cari sin Kiam Tui Hun lagi Tapi sebaliknya apabila engkau kalah dalam sepuluh jurus—"

"Cianpwee boleh membunuh sin Kiam Tui Hun" sambung Thio Han Liong cepat-

Itu membuat wajah sin Kun Bu Tek langsung memucat, begitu pula wajah Yap Khay Peng dan putrinya.

"Han Liong Nyawa ayahku..." seru Yap Ceng Ceng tak tertahan.

"Tenang" sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

sementara touw Liong Lo Koay sudah menyarungkan goloknya. Ditatapnya Thio Han Liong dengan tajam sekali.

"Anak muda, hati-hatilah Aku akan mulai menyerangmu"

"Silakan, cianpwee" sahut Thio Han Liong sambil mengerahkan Kiu yang sin Kang.

sementara yap Khay Peng, Gouw siang Kun, yap Ceng Ceng, Gouw Hui Eng, Lie Teng Kim dan Tan coh seng memandangnya dengan mulut ternganga lebar. Mereka sama sekali tidak menyangka Thio Han Liong berani bertanding dengan touw Liong Lo Koay.

"Jurus pertama" seru touw Liong Lo Koay sambil menyerang, la mengguna kan jurus biasa karena meremehkan Thio Han Liong.

Thio Han Liong tersenyum, langsung berkelit dengan ilmu Thay Kek Kun. Maka, badannya bergerak lemas sekali seperti anak gadis yang sedang menari. Menyak-sikan itu, yap Ceng Ceng dan Gouw Hui Eng nyaris tertawa geli-

sebaliknya touw Liong Lo Koay, yap Khay Peng dan Gouw siang Kun malah terkejut bukan main. Terutama touw Liong Lo Koay, sebab serangannya tertahan seketika.

"Thay Kek Kun" seru touw Liong Lo Koay tak tertahan.

"Engkau pasti murid Bu Tong Pay"

"Bukan" Thio Han Liong menggelengkan kepala sambil tersenyum, secara tidak langsung ia memang murid Bu Tong Pay, namun secara langsung justru bukan.

"Kenapa engkau mahir ilmu Thay Kek Kun?" tanya touw Liong Lo Koay.

"Itu bukan Thay Kek Kun" jawab Thio Han Liong membuat bingung touw Liong Lo Koay.

"Melainkan ilmu Kian Kun Taylo Ie"

"Kian Kun Taylo Ie?" Touw Liong Lo Koay mengerutkan kening, sebab ia tidak pernah mendengar tentang ilmu tersebut.

"Ya" Thio Han Liong mengangguk-

"Tak kusangka engkau berisi juga Baik, hati-hati terhadap jurus ke dua Aku tidak akan main-main lagi" ujar touw Liong Lo Koay sambil menyerang. Kini ia mulai mengeluarkan jurus-jurus andalannya.

Akan tetapi, Thio Han Liong tetap dapat berkelit, bahkan mulai balas menyerang dengan ilmu siauw Lim Liong liauw Kang.

Betapa terkejutnya touw Liong Lo Koay. Walau ia menyerang bertubi-tubi, tapi tetap tidak bisa merobohkan Thio Han Liong.

Yap Khay Peng dan Gouw siang Kun menyaksikan pertandingan itu dengan mata terbelalak- Mereka tidak menyangka Thio Han Liong berkepandaian begitu tinggi. Yang paling gembira adalah YaP Geng Ceng. Dia menyaksikan pertandingan itu dengan mata berbinar-binar. Begitupula Gouw Hui Eng. sedangkan Lie Teng Kim justru merasa malu terhadap Thio Han Liong.

"Cianpwee" Thio Han Liong memberitahukan.

"Kini tinggal satu jurus"

Wajah Touw Liong Lo Koay merah padam saking penasaran, sebab tidak mampu merobohkan Thio Han Liong. Padahal kini tinggal satu jurus, bagaimana mungkin merobohkannya? Pikirnya sambil mengerutkan kening.

"Anak muda, engkau memang hebat sekali Kita bertanding cukup sampai di sini saja,"

ujar Taouw Liong Lo Koay dan menambahkan,

"Aku menepati janji, mulai sekarang aku tidak akan ke mari menuntut balas lagi kepada sin Kiam Tui Hun"

"Terima kasih, Cianpwee" ucap Thio Han Liong sambil menarik nafas lega.

"Tapi..." lanjut touw Liong Lo koay.

"Kita berdua harus bertarung, karena aku amat penasaran cuma bertanding sepuluh jurus"

"cianpwee" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Tiada artinya kita bertarung. Bagaimana kalau aku mengaku kalah?"

"Mengaku kalah?"

"Tidak bisa" touw Liong Lo Koay menggeleng-gelengkan kepala.

"Pokoknya kita harus bertarung Kalau tidak, aku tidak akan menyudahi urusanku dengan sin Kiam Tui Hun"

"Cianpwee...." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

" Kalau begitu, aku mohon kemurahan hati Cianpwee"

"Ha ha ha" touw Liong Lo Koay tertawa gelak-

"Anak muda, engkau sungguh sopan sekali Ayoh, mari kita mulai"

"Baik" Thio Han Liong mengangguk dan sekaligus mengerahkan Kiu Yang sin Kang.

" Hati-hati" Touw Liong Lo Koay mengingatkannya, lalu menyerangnya dengan dahsyat sekali.

Thio Han Liong mengelak menggunakan Tay Kek Kun, yang telah dicampur dengan ilmu Kian Kun Taulo Ie- Maka, sepasang tangan Thio Han Liong membuat beberapa lingkaran.

"Sin Kun Bu Tek," bisik yap Khay Peng.

"Apakah itu adalah ilmu Thay Kek kun dari Bu Tong Pay."

"Memang mirip, tapi...." Gouw Siang Kun mengerutkan kening,

"agaknya berbeda. Lagipula dia telah mengaku tidak punya perguruan, maka tidak mungkin dia adalah murid Bu Tong Pay."

"Heran?" gumam yap Khay Peng.

"Sebetulnya siapa ayahnya?"

"Ayah" yap Ceng Ceng menghampiri yap Khay Peng. Wajah gadis itu tampak agak pucat.

"Apakah Han Liong akan menang?"

"Entahlah." yap Khay Peng menggelengkan kepala. Touw Liong Lo Koay berkepandaian tinggi sekali, sulit sekali bagi Han Liong memenangkan pertarungan itu."

"Kalau begitu...." yap Ceng Ceng sangat mencemaskan Thio Han Liong.

"Apakah Touw Liong Lo Koay akan melukainya"

"Mudah-mudahan tidak" sahut yap Khay Peng.

"Menurutku..." sela gouw Siang Kun mengemukakan pendapatnya,

"Han Liong bisa bertahan, tidak akan kalah."

"Kenapa engkau berpedapat begitu?" tanya yap Khay Peng.

"Sebab aku yakin,"Jawab gouw Siang Kun dengan suara rendah,

"Han Liong masih belum mengeluarkan seluruh kepandaianya."

"Tapi," yap Khay Peng menggeleng-gelengkan kepala.

"Kepandaian touw Liong Lo Koay tinggi sekali."

"Sin Kiam Tui Hun" gouw Siang Kun tersenyum.

"Mari kita saksikan pertarungan itu. Sudah lewat puluhan jurus, tapi touw Liong Lo Koay masih tidak dapat merobohkannya."

Memang sudah lewat puluhan jurus, namun touw Liong Lo Koay masih tidak mampu merobohkan Thio Han Liong. Itu sungguh membuatnya penasaran dan terkejut.

Ternyata Thio Han Liong mengeluarkan ilmu siauw im liong jiauw Kang untuk mengimbangi serangan-serangan yang dilancarkan touw Liong Lo Koay, Ilmu tersebut adalah ilmu andalan siauw um Pay, tentunya membuat touw Liong Lo Koay agak kewalahan.

"Anak muda" tanya touw Liong Lo Koay.

"Engkau menggunakan ilmu apa?"

"siauw Lim Liong jiauw Kang" sahut Thio Han Liong dengan jujur.

"Apa?" Touw Liong Lo Koay terkejut.

" Engkau pasti murid siauw Lim Pay?"

"Cianpwee" Thio Han Liong tersenyum.

"Aku bukan Hweeshlo, bagaimana mungkin aku murid siauw Lim Pay?"

" Kalau begitu, siapa yang mengajarmu ilmu itu?" tanya Touw Liong Lo Koay sambil menyerang.

"siauw Lim sam Tiang lo" sahut Thio Han Liong sekaligus berkelit, kemudian mendadak balas menyerang dengan ilmu Kiu Im Pek Kut Jiauw.

"Haah—?" Bukan main terkejutnya touw Liong Lo Koay.

"siauw Lim sam Tiang lo yang mengajarmu Liong liauw Kang?"

" ya" Thio Han Liong mengganggu, lalu menyerang dengan ilmu pukulan Kiu Im Pek Kut Jiau.

Touw Liong Lo Koay tidak sempat mengelak, maka terpaksa menangkis dengan jurus sin Liong cut Hai (Naga sakti Keluar Dari Laut).

Blaam... Terjadilah benturan dahsyat.

Touw Liong Lo Koay terpental ke belakang beberapa langkah, sedangkan Thio Han Liong tetap berdiri tak bergeming dari tempat- Itu membuat para penonton terbelalak kagum, terutama yap Ceng ceng. gadis itu pun bertepuk sorak dengan penuh kegembiraan.

"guru...." Yo Bun Liat segera menghampiri touw Liong Lo Koay-

"guru terluka?"

"Tidak-" sahut touw Liong Lo Koay sambil tersenyum getir.

" Hati pemuda itu baik, dia tidak melanjutkan jurus andalannya. Kalau dia melanjutkan, guru pasti sudah terluka parah-"

Yo Bun Kiat tidak menyahut.

Touw Liong Lo Koay menghampiri Thio Han Liong. Ditatapnya pemuda itu dengan penuh perhatian talu bertanya.

"Anak muda, siapa ayahmu?"

(Bersambung keBagian 14)

Jilid 14

"Cianpwee..." sahut Thio Han Liong menggunakan ilmu menyampaikan suara, Itu agar yang lain tidak mendengarnya.

"Ayahku adalah Thio Bu Ki."

"Haaah...?" Wajah Touw Liong Lo Koay langsung berubah pucat, kemudian memberi hormat.

"Maaf, maaf Bun Kiat, mari kita pergi"

Touw Liong Lo Koay langsung melesat pergi dan Yo Bun Kiat terpaksa mengikutinya. Namun pemuda itu masih sempat berseru.

"Han Liong, aku kagum padamu Semoga kita berjumpa lagi kelak..."

"ya" sahut Thio Han Liong sambil tersenyum..

"Ha ha ha Ha ha ha..." yap Khay Peng tertawa terbahak-bahak,

"Han Liong, engkau sungguh keterlaluan-"

"Cianpwee..." Thio Han Liong tercengang.

"-Ba... bagaimana aku keterlaluan?"

"Engkau tidak boleh memanggilku cianpwee lagi, harus memanggilku paman" sahut yap Khay Peng.

"ya, Paman." Thio Han Liong mengangguk.

"Han Liong, engkau..." yap Khay Peng menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau membohongi kami semua. ternyata engkau berkepandaian tinggi sekali."

"Paman, aku.., aku cuma belajar sedikit ilmu silat dari ayahku," ujar pemuda itu sambil menundukkan kepala.

"Cuma belajar sedikit? Engkau mampu mengalahkan touw Liong Lo Koay. Apalagi belajar banyak, mungkin tiada seorang pun yang mampu menandingimu;"

yap Khay Peng menghela nafas panjang.

"Han Liong, engkau pandai menyembunyikan kepandaianmu."

"Paman, aku-.,."

"Han Liong" Gouw siang Kun mendekatinya.;

"Kalau tidak salah, engkau juga menggunakan ilmu Thay Kek Kun, bukan?"

"Ya," Thio Han Liong memberitahukan.

"Tapi sudah dicampur dengan ilmu Kian Kun Taylo le, maka berbeda dengan Thay Kek Kun asli."

"oohh" Gouw siang Kun manggut-manggut.

"Ke-mudian engkaujuga menggunakan siauw Lim Liong jiauw Kang, ilmu rahasia bagi siauw Lim Pay. Engkau bukan

Hweeshio siauw Lim Pay tingkatan tinggi, tapi kenapa mahir ilmu itu?"

"siauw Lim sam Tiang lo yahg mengajarku ilmu itu," jawab Thio Han Liong dengan jujur.

"oh?" Gouw siang Kun terbelalak-

"Ayahmu kenal baik dengan siauw Lim sam Tiang lo?"

" ya." Thio Han liong mengangguk.

"setelah itu engkau menggunakan ilmu apa sehingga membuat touw Liong Lo Koay terpentak begitu jauh?" tanya Gouw siang Kun lagi-

"Aku menggunakan ilmu Kiu Im Pek Kut Jiauw-"

" Haaah—" Mulut Gouw siang Kun ternganga lebar.

"Kiu Im Pek Kut Jiauw?"

"ya." Thio Han Liong manggut-manggut.

" Aku pernah dengar, Ciu Ci Jiak. mantan ketua GoBiPay memiliki ilmu tersebut Engkau pun mahir ilmu itu, jadi engkau punya hubungan apa dengan ciu Ci Jiak?" Gouw siang Kun menatapnya tajam.

"Aku memanggilnya Bibi," sahut Thio Han Liong jujur.

"Ha ha ha" Mendadak Gouw siang Kun tertawa gelak-

"Han Liong, kini aku sudah tahu siapa ayahmu"

"oh?" Thio Han Liong tersentak-

"Ayahmu pasti Thio Bu Ki- ya, kan?" tanya Gouw siang Kun sambil tersenyum.

"ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Apa?" yap Khay Peng terbelalak.

"Ayahmu adalah Thio Bu Ki yang amat terkenal itu?"

"Betul, Paman"jawab Thio Han Liong.

"Ha ha ha" yap Khay Peng tertawa gembira.

"Putra Thio Bu Ki berada di rumahku, ini sungguh diluar dugaan Ha ha ha..:"

"Tidak heran kalau tadi Touw Liong Lo Koay memberi hormat kepadamu- Engkau pasti memberitahukan kepadanya siapa ayahmu, bukan?" tanya Gouw siang Kun.

"ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Tentunya engkau tidak tahu, sesungguhnya touw Liong Lo Koay adalah mantan anggota Beng Kauw."

"oooh" Thio Han uong manggut-manggut.

"Han Liong" Wajah yap Khay Peng cerah ceria-

"Mari kita ke dalam, jangan terus berdiri di sini"

"Baik, Paman." Thio Han Liong mengangguk.

Mereka segera masuk ke rumah, lalu duduk di ruang tengah, yap Khay Peng langsung menyuruh beberapa pelayan menyajikan berbagai macam hidangan dan arak wangi.

"Ha ha ha" yap Khay Peng tertawa gelak kemudian berkata setelah para pelayan menyajikan semua hidangan itu.

"Han Liong, hari ini aku menjamumu makan sebab engkau telah menyelamatkan nyawaku"

"Paman jangan berkata begitu, aku... aku cuma membalas budi kebaikan Paman saja," ujar Thio Han Liong...

"Ayoh, mari kita bersulang" seru yap Khay Peng sambil mengangkat minumannya.

Mulailah mereka bersulang sambil tertawa gembira, dan itu membuat Thio Han Liong merasa tidak enak dalam hati. Apalagi Yap Ceng Ceng dan Gouw Hui Eng terus memandangnya dengan mata berbinar-binar, oleh karena itu, ia mengambil keputusan untuk pergi secara diam-diam malam itu. Akan tetapi, perbuatannya itu pasti akan menyinggung perasaan yap Khay Peng, akhirnya ia membatalkan keputusannya, sebaliknya akan mohon pamit esok pagi-

-ooo00000ooo-

Keesokkan harinya, pagi-pagi Thio Han Liong langsung mohon pamit kepada yap Khay Peng dan Gouw siang Kun dan itu amat mengejutkan ke dua orang tua tersebut.

"Han Liong, lebih baik engkau tinggal di sini beberapa hari, setelah itu barulah engkau melanjutkan perjalananmu." yap Khay Peng berusaha menahannya.

"Paman, aku harus segera berangkat ke desa Hok An." Thio Han Liong memberitahukan.

"Setelah itu, aku masih harus pergi ke gunung Bu Tong."

"Han Liong...." yap Khay Peng menghela nafas panjang.

"Maafkan aku, Paman" ucap Thio Han Liong.

"Aku harus berangkat hari ini."

"Baiklah-" Yap Khay Peng mengangguk-

"Tapi engkau harus berpamit dulu kepada Ceng Ceng."

"Juga harus berpamit kepada Hui Eng, putriku," seia Gouw siang-Kun.

"Ya" Paman." Thio Han Liong mengangguk, kemudian pergi menemui ke dua gadis itu, yang kebetulan mereka berdua sedang berada di pekarangan.

"Han Liong" seru ke dua gadis itu girang.

"Selamat pagi"

"selamat pagi" sahut Thio Han Liong sambil menghampiri mereka.

"Ceng Ceng, Hui Eng, aku... aku...."

"Kenapa engkau?" tanya Yap Ceng Ceng heran.

"Aku mau mohon pamit kepada kain karena hari ini aku harus berangkat ke desa Hok An." Thio Han Liong memberitahukan.

"Apa?" Wajah Yap Ceng Ceng langsung berubah pucat.

" Eng kau... engkau mau pergi hari ini?"

"Ya-" Thio Han Liong mengangguk-

"Han Liong...." Yap Ceng Ceng memandangnya dengan mata basah-

"Kok begitu cepat?"

"Ceng Ceng" ujar Thio Han Liong.

"Aku harus segera berangkat ke desa Hok An, sebab ada urusan penting di sana."

"Tidak bisa besok lusa baru berangkat?" tanya Yap Ceng Ceng dengan penuh harap.

"Maaf" Thio Han Liong menggelengkan kepala-

"Memang tidak bisa di tunda lagi, aku harus berangkat sekarang."

"Han Liong...." Yap Ceng Ceng terisak-isak.

"Kapan engkau akan ke mari menengokku?"

" Kapan aku sempat, pasti ke mari menengokmu," sahut Thio Han Liong berjanji.

"Han Liong..." sela Gouw Hui Eng.

"jangan melupakan aku lho"

"Tentu." Thio Han Liong mengangguk-

" Aku pasti tidak akan melupakan kalian berdua, sebab kalian adalah temanku-"

"Terima kasih," ucap Gouw Hui Eng.

"Han Liong...." Ait-mata Ceng Ceng berderai-derai.

Di saat itulah muncul yap Khay Peng dengan sebuah bungkusan kecil di tangannya.

"Han Liong" yap Khay Peng menyodorkan bungkusan itu kepada Thio Han Liong seraya berkata,

"Ini untuk bekal dalam perjalananmu, jangan ditolak Kalau ditolak, aku pasti gusar."

"Paman...." Karena yap Khay Peng telah menegaskan begitu, maka Thio Han Liong tidak berani menolak, pemberian itu

"Terima kasih, Paman"

"Ha ha ha" Mendadak muncul Gouw siang Kun sambil tertawa gelak- "Han Liong, klta akan berjumpa dalam rimba persilatan kelak"

"oh?" Thio Han Liong tertegun, kemudian tersenyum.

"Han Liong" pesan Gouw siang Kun.

"Engkau tidak boleh melupakan putriku lho"

"ya, Paman." Thio Han Liong mengangguk-

"Han Liong" yap Khay Peng memandangnya seraya berkata,

"Kapan engkau akan ke mari lagi?"

"Apabila aku sempat, pasti ke mari," sahut Thio Han Liong, lalu berpamit- yap Ceng Ceng dan Gouw Hui Eng mengantarnya sampai di luar pintu pekarangan, setelah Thio Han Liong lenyap dari pandangan mereka, barulah ke dua gadis itu kembali masuk ke rumah dengan wajah murung.

Yap Khay Peng dan Gouw siang Kun saling memandang, kemudian menggeleng-gelengkan kepala sambil menghela nafas panjang- Ke dua orang tua itu tahu, bagaimana perasaan putri mereka-

Bab 28 Pertarungan Di Kuburan Tua

Beberapa hari kemudian, Thio Han Liong sudah sampai di desa Hok An, dan langsung menuju rumah Tan Ek seng. Kedatangannya yang hanya seorang diri itu sangat mengejutkan Tan Ek seng dan Lim soat Hong.

"Paman, Bibi" panggil Thio Han Liong.

"Han Liong," sahut Tan Ek seng dan Lim soat Hong serentak-

"Kenapa engkau datang seorang diri? Di mana Giok Cu?"

"jadi— Giok Cu belum pulang?" Thio Han Liong balik bertanya.

"Lho?" Tan Ek seng mengerutkan kening.

"Apa yang telah terjadi? Cepatlah jelaskan"

"Begini," Thio Han Liong memberitahukan.

"Giok Cu sudah punya guru baru. Guru baru itu mengajaknya ke suatu tempat untuk menggembleng dirinya. Kini sudah tiga tahun lebih, kupikir Giok Cu sudah pulang, ternyata belum."

"Hang Liong" Lim soat Hong menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa baru sekarang engkau ke mari memberitahukan kepada kami?"

"sebab aku langsung pergi ke gunung soat san. Aku tidak menemukan Teratai saiju.namun menemukan sebuah gua, dan aku berlatih ilmu silatku di dalam gua itu." Thio Han Liong menjelaskan.

"oooh" Lim soat Hong manggut-manggut

"Jadi Giok Cu akan pulang ke mari?"

"ya." Thio Han Liong terpaksa berbohong agar ke dua orang tua Giok Cu tidak mencemaskannya.

"oh ya" Tan Ek seng teringat sesuatu.

"Tiga tahun lalu, guru Giok Cu ke mari. Dia berpesan, kalau kalian pulang harus segera ke gunung ciong Lam san ke tempat tinggalnya."

"oh?" Thio Han Liong mengerutkan kening.

" Kalau begitu, pasti ada suatu yang penting- Aku... aku harus segera berangkat ke sana."

"Han Liong" Tan Ek seng menatapnya.

"Engkau tidak mau menunggu Giok Cu?"

"Begini," sahut Thio Han Liong.

"Aku akan berangkat duluan ke gunung ciong Lam san, kalau Giok Cu pulang, suruh dia menyusul ke sana"

"Baiklah-" Tan Ek seng manggut-manggut dan bertanya,

"Kapan engkau akan berangkat?"

"sekarang," jawab Thio Han Liong,

"sebab lebih cepat lebih baik, jadi aku bisa tiba di gunung ciong Lam san selekasnya."

"Han Liong, lebih baik engkau bermalam di sini saja," ujar Lim soat Hong.

"Terima kasih, Bibi," ucap Thio Han Liong.

"Lebih baik aku berangkat sekarang saja. siapa tahu Giok Cu sudah berada di tempat tinggal gurunya."

"Itu memang mungkin-" Tan Ek seng manggut-mang-gut.

"Baiklah- Engkau boleh berangkat sekarang."

"Terima kasih, Paman"

"oh ya" tanya Lim soat Hong.

"Engkau masih punya bekal?"

"Masih." Thio Han Liong mengangguk, lalu berpamit kepada mereka.

"Han Liong," pesan Lim soat Hong,

"setelah berjumpa Giok Cu, kalian harus segera pulang ke mari"

" ya." Thio Han Liong mengangguk-

"sampai jumpa Paman, Bibi"

"Hati-hati dalam perjalanan" pesan Tan Ek seng.

Thlo Han Liong mengangguk, lalu meninggalkan rumah itu dengan kepala tertunduk. Ternyata pemuda itu merasa tidak enak telah membohongi ke dua orang tua Tan Giok Cu.

-ooo00000ooo-

Di saat Thio Han Liong berangkat ke gunung ciong Lam san, di gunung itu justru terjadi sesuatu.

seorang wanita berusia lima puluhan berdiri di depan kuburan tua tempat tinggal yo sian sian. siapa wanita itu? Ternyata Kwee In Loan, yang kini ia telah menguasai ilmu Hiat Mo Kang. setelah meninggalkan Kwan Gwa, ia langsung menuju ke gunung ciong Lak tujuannya membuat perhitungan dengan yo sian sian. Lama sekali ia berdiri di situ, kemudian mendadak berteriak menggunakan Lweekang.

"yo sian sian cepatlah engkau keluar"

Berselang beberapa saat kemudian kuburan tua itu terbuka, dan melesat keluar yo sian sian bersama ke empat pengiringnya.

"Hmm" dengus yo sian sian.

"Kwee In Loan, mau apa engkau ke mari?"

"He he he" Kwee In Loan tertawa terkekeh-kekeh.

"Aku ke mari ingin membuat perhitungan denganmu"

"oh?" yo sian sian menatapnya dingin-

"Apakah kepandaianmu sudah bertambah tinggi, maka engkau berani ke mari mencariku?"

"Tidak salah"

"Aku tahu, engkau pasti sudah berhasil menguasai Hiat Mo Kang Kalau tidak, tentunya engkau tidak berani ke mari"

"Betul" Kwee In Loan manggut-manggut.

"Kini aku memang sudah menguasai ilmu Hiat Mo Kang Nah, bersiap-siaplah engkau untuk mampus"

"Kwee In Loan" yo sian sian tertawa dingin-

"Engkau kira gampang membunuhku dengan Hiat Mo Kang? Tahukah engkau, dalam kurun waktu tiga tahun ini, aku pun terus berlatih untuk menghadapimu"

"Engkau tahu aku pergi menemui Hiat Mo?" tanya Kwee In Loan heran.

"Aku memang tahu, maka aku pun terus melatih ilmu silatku untuk menghadapimu" sahut yo sian sian dan menambahkan,

"Mengingat engkau adalah mantan kakak seperguruanku, aku masih bersedia mengampunimu Ayoh, cepatlah engkau enyah dari sini"

"He he he" Kwee In Loan tertawa terkekeh-kekeh-

"Jangan omong besar, ajalmu sudah berada di depan mata"

yo sian sian tertawa dingin-

" Kalau begitu, hari ini aku pun terpaksa harus membunuh mu"

"Engkau yang akan mampus" bentak Kwee In Loan dan langsung menyerangnya dengan ilmu Kui Im Pek Kut Jiauw dan cui sim Ciang-

Yo Sian Sian juga mengeluarkan ilmu tersebut untuk melawannya, maka terjadilah pertarungan yang amat seru dan sengit.

Ke pandai an mereka memang seimbang, maka puluhan jurus kemudian, mereka berdua masih bertarung seimbang. Di saat itulah mendadak Kwee In Loan tertawa terkekeh-kekeh. Wajahnya berubah merah, begitu pula rambut dan sepasang tangannya- Ternyata ia mulai mengerahkan Hiat Mo Kang.

Hati yo sian sian tersentak menyaksikannya, la pun segera mengerahkan Kiu Im sin Kang hingga ke puncaknya.

"Hiyaaa" pekik Kwee In Loan sambil menyerang.

Yo sian sian tidak berkelit, tapi menangkis serangan itu dengan Kiu Im sin Kang, Maka, terdengarlah suara benturan keras yang memekakkan telinga.

Yo sian sian terpental beberapa depa, sedangkan Kwee In Loan hanya termundur-mundur beberapa langkah saja.

"Nona..." teriak ke empat pengiring sambil mendekati Yo sian sian.

"Cepat kalian hadang dia Aku... aku sudah terluka parah, harus segera ke dalam," ujar Yo sian sian lemah-

"Ya-" Ke empat pengiringnya mengangguk, lalu berdiri di hadapan Kwee In Loan.

"Hm" dengus Kwee In Loan dingin.

"Kalian berempat ingin cari mati?"

"Engkau yang harus mampus" bentak ke empat pengiring itu sambil menyerangnya dengan serentak.

"He he he" Kwee In Loan tertawa terkekeh-kekeh.

"Kalian berempat memang ingin cari mati, baiklah""

Di saat ke empat pengiring itu menyerang Kwee In Loan, yo sian sian tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Ia langsung meloncat ke dalam kuburan tua tersebut.

"Mau kabur ke dalam?" bentak Kwee In Loan. Ketika ia ingin meloncat ke dalam, ke empat pengiring itu menyerangnya dengan gencar sekali, sehingga membuatnya gusar bukan main.

Ia segera mengerahkan Hiat Mo Kang menyerang mereka. Beberapa saat kemudian, ke empat pengiring itu terkapar tak bernafas lagi. Mereka semuanya binasa terkena ilmu pukulan Hiat Mo Ciang. Ketika Kwee In Loan menoleh kuburan tua itu sudah tertutup kembali.

"sialan" cacinya- Ternyata ia tidak tahu rahasia kuburan tua itu- Kemudian ia berteriak menggunakan Lwccakang."

"Yo sian Sian engkau tidak akan bisa lolos dari tanganku engkau boleh bersembunyi di dalam kuburan tua ini, tapi aku bisa menghancurkannya dengan alat peledak"

yo sian sian mendengar teriakan itu, namun tidak menyahut, ia sudah makan obat, sekarang ia sedang duduk bersila mengatur pernafasannya-

"Engkau jangan diam saja" Terdengar suara Kwee In Loan.

"Aku pasti akan menghancurkan kuburan tua ini dengan obat peledak"

yo sian sian tetap tidak menyahut. Kemudian ia bangkit berdiri mendekati sebuah lubang rahasia, lalu mengintip ke luar. Dilihatnya Kwee In Loan masih berdiri di situ.

Mendadak yo sian sian menangis sedih, karena ia melihat ke empat pengiringnya yang amat setia itu sudah tergeletak tak bernyawa lagi.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah Kwee In Loan melesat pergi, yo sian sian tetap mengintip ke luar. Walau ia melihat Kwee In Loan sudah melesat pergi, tapi masih tidak berani meninggalkan Kuburan tua itu, sebab khawatir Kwee In Loan akan kembali lagi.

Dugaannya memang tidak melesat. Tiba-tiba berkelebat sosok bayangan, yang ternyata Kwee In Loan.

"Hmm" dengusnya dingini

"Dia pasti sudah terluka parah, maka tidak bisa keluar Aku akan pergi ambi) obat peledak- kuburan tua ini akan kuhancurkan"

Kwee In Loan tertawa terkekeh-kekeh- setelah itu barulah melesat pergi- Kali ini yo sian sian tidak ragu lagi- la cepat-cepat menekan sebuah tombol rahasia, dan seketika terbukalah kuburan tua itu.

yo sian sian melesat ke luar, lalu menutup kembali kuburan tua itu- Cukup lama ia berdiri di sana sambil memandang

kuburan tua itu dan ke empat mayat pengiringnya-setelah itu, barulah ia melesat pergi mengambil arah yang berlawanan dengan Kwee In Loan.

Dua hari kemudian, Kwee In Loan muncul lagi dikuburan tua itu dengan membawa obat peledak- Dipasangkannya di depan kuburan tua itu semua obat peledak yang dibawanya, lalu disundutnya sumbunya, sesudah itu segera la h ia melesat pergi-

Tak seberapa lama kemudian, terdengarlah suara ledakan dahsyat dan kuburan tua itu hancur berantakan. Menyaksikan kejadian itu, Kwee In Loan tertawa terkekeh-kekeh. "He he he He he he he»."

-ooo00000oooo-

sudah beberapa hari yo sian sian melakukan perjalanan ke arah selatan. Kini luka dalamnya sudah agak membaik, ia beristirahat di bawah sebuah pohon. Ketika ia baru mau memejamkan matanya, sekonyong-konyong berkelebat sosok bayangan ke hadapannya. Begitu melihat yo sian sian, orang itu tampak terperanjat.

"Nona yo" panggilnya.

yo sian sian tersentak, dan buru-buru ia membuka matanya. Ketika melihat orang itu, ia menarik nafas lega, karena orang itu ternyata Lam Khie. "Cianpwee.."

"Nona yo" Lam Khie duduk di hadapannya-

"Bagaimana engkau berada di sini? Apa yang telah terjadi?"

"Aaaah—" yo sian sian menghela nafas panjang.

"Apa yang Cianpwee katakan tiga tahun lalu, tidak meleset sama sekali."

"oh?" Air muka Lam Khie tampak berubah-

"Maksudmu Kwee In Loan sudah muncul dalam rimba persilatan?"

"Ya"" Yo sian sian mengganggu.

"Dia ke gunung ciong Lam san."

"Dia ke tempat tinggalmu itu?"

"ya, dia menantang aku bertarung. Aku menghadapinya, tapi...." yo sian sian menggeleng-gelengkan kepala.

"Dia melukaiku dengan ilmu Hiatt Mo Ciang. sungguh lihay dan hebat ilmu pukulannya itu"

"oh?" Bukan main terkejutnya Lam Khie.

"Dia— dia sudah berhasil menguasai ilmu Hiatt Mo Kang?"

" Kalau tidak, bagaimana mungkin dia mampu melukaiku?" sahut yo sian sian sambil menghela nafas panjang.

" Celaka" Lam Khie menggeleng-gelengkan kepala-

"Dia pasti menimbulkan bencana lagi dalam rimba persilatan."

"Dia mendapat dukungan dari Hiat Mo, tentunya akan berbuat sewenang-wenang terhadap kaum rimba persilatan," ujar yo sian sian.

" Kalau cuma dia sendiri, aku yakin Cianpwee, Tong Koay dan Pak Hong masih dapat mengatasinya. Tapi kini dia didukung oleh Hiat Mo-..."

"Aaaai—" Lam Khie menghela nafas panjang.

"Tidak lama lagi kami berempat akan bertanding di puncak gunung Heng san. Aku yakin Kwee In Loan pasti muncul di sana membuat kekacauan, sebab si Mo berpihak padanya."

" Cianpwee harus berunding dengan Tong Koay dan pak Hong. Mungkin masih ada jalan lain untuk mengatasi itu."

"Benar." Lam Khie mengangguk-

"Aku akan coba mencari Tong Koay dan Pak Hong. oh ya, apa rencanamu sekarang?"

"Aku mau pergi ke Lam Hai (Laut selatan)."

"Ke Lam Hai? Mau apa engkau ke sana?"

"Menemui Lam Hai Lo Ni (Biarawati Tua Laut selatan)."

"Lam Hai Lo Ni?" Lam Khie tersentak-

"Engkau kenal Lam Hai lo Ni?"

"Kenal." yo sian sian mengangguk-

"Lam Hai Lo Ni adalah nenek dari ibuku. Aku ke sana dengan maksud memperdalam ilmu silatku."

"oooh" Lam Khie manggut-manggut.

"Syukurlah kalau begitu, mudah-mudahan engkau berhasil memperdalam ilmu silatmu"

"Cianpwee, aku harus berangkat sekarang."

"Baiklah-"

Di saat yo sian sian baru mau melesat pergi, mendadak suara tawa yang amat keras, lalu muncul dua orang yang ternyata Tong Koay dan Pak Hong.

"Ha ha ha..." Tong Koay dan pak Hong terbelalak ketika melihat yo sian sian.

"eh? Kenapa Nona yo berada di sini?"

"Kwe In Loan berhasil mengalahkannya, maka dia kabur dari kuburan tua itu," sahut Lam Khie memberitahukan.

"Apa?" Tong Koay tersentak.

"Kwee In Loan berhasil mengalahkan Nona yo?"

"Kepandaiannya sudah begitu tinggi?"

"ya;" yo sian sian menganggguk-

"Aaah—" Tong Koay menghela nafas panjang.

" Aku justru memperoleh informasi, bahwa Kwee In Loan sudah muncul dalam-rimba persilatan. Kebetulan aku berjumpa Pak Hong, maka kami berusaha mencarimu, Lam Khie>"

" Aku pun baru mau pergi mencari kalian. Maka sungguh kebetulan kalian muncul di sini" ujar Lam Khie-

"Mari kita berunding bersama"

Tong Koay dan Pak Hong mengganggu- Mereka berdua lalu duduk dan Lam Khie memandang mereka seraya bertanya-

"Kini Kwee In Loan telah muncul dengan kepandaianya yang begitu tinggi, lalu bagaimana menurut kalian?"

"Kami-..." Tong Koay malah memandang Pak Hong, sedangkan Pak Hong justru memandang yo sian sian.

"Aku mau ke Lam Hai untuk memperdalam ilmu silatku," ujar yo sian sian memberitahukan.

" Ke Lam Hai memperdalam ilmu silatmu?" Tong Koay tercengang.

"Ada siapa di Lam Hai?"

"Lam Hai Lo Ni," sahut yo sian sian dan menambahkan.

"Biarawati tua itu adalah nenek dari ibuku."

"Haaah?" Tong Koay dan Pak Hong tampak terperanjat.

"Lam Hai Lo Ni adalah nenekmu?"

"ya." yo sian sian mengangguk-

"Kepandaian nenekku itu amat tinggi sekali, namun sudah lama nenekku tidak mencampuri urusan rimba persilatan."

"oooh" Tong Koay dan Pak Hong manggut-manggut.

"Tapi itu masih membutuhkan waktu, lalu kita harus bagaimana?"

"Begini saja," ujar Lam Khie mengusulkan.

"Pertandingan kita di puncak gunung Heng san dibatalkan saja. Kalau tidak, kita bertiga pasti celaka."

"Celaka di tangan siapa?" tanya Pak Hong.

"si Mo pernah bekerja sama dengan Kwee In Loan. Kini wanita itu telah muncul, maka jelas dia akan mencari si Mo," sahut Lam Khie menjelaskan.

"Di saat kita sedang bertanding, Kwee In Loan pasti akan muncul. Nah, bukankah kita akan celaka?"

"Masa kita bertiga tidak akan mampu melawan wanita itu?" Pak Hong kelihatan tidak percaya.

"Tapi jangan lupa," sahut Lam Khie-

"Si Mo pasti membantunya. Kalau kita bertiga melawan mereka berdua, rasanya kita tidak bisa bertahan lama."

" Kalau begitu..." pak Hong menggeleng-gelengkan kepala.

"Kita bertiga harus bagaimana?"

"Tetap ke puncak gunung Heng san, namun kita memberitahukan kepada si Mo, bahwa pertandingan itu dibatalkan. Tentunya dia tidak akan berani mendesak, karena kita akan menyatakan lima tahun kemudian baru diadakan pertandingan itu," ujar Lam Khie.

"oooh" Pak Hong manggut-manggut.

"Jadi kita mengulur waktu?"

"ya" Lam Khie mengangguk-

"Tiada jalan lain lagi, sebab kita harus menunggu Nona yo-
"

"Ngmm" Pak Hong memandang yo sian sian seraya bertanya.

"Lima tahun kemudian, kepandaianmu pasti sudah meningkat, ya, kan?"

"Mudah-mudahan" sahut yo sian sian.

"oh ya" "Tong Koay teringat sesuatu dan seketika juga air mukanya tampak berubah-

"Kini Kwee In Loan telah muncul dalam rimba persilatan. Mungkinkah Hiatt Mo juga sudah ada di Tionggoan?"

"Iya. Lam Khie manggut-manggut.

"Tak terpikirkan tentang itu. Kalau Hiatt Mo bersama Kwee In Loan, kita semua pasti celaka."

"cian pwee," sela yo sian sian.

"Kalian tidak usah mencemaskan itu. Hiat Mo tidak akan bersama Kwee In Loan, sebab dia termasuk tingkatan tua."

"oooh" Lam Khie dan lainnya menarik nafas lega, kemudian Tong Koay mengemukakan pendapatnya.

"Usai membatalkan pertandingan di puncak gunung Heng San, kita pun harus bersembunyi di suatu tempat untuk memperdalam ilmu silat kita. Bagaimana menurut kalian?"

"Ngmm" Pak Hong manggut-manggut.

"Memang harus begitu. Lima tahun kemudian, kita berjumpa lagi."

"Kita akan berjumpa di mana?" tanya Tong Koay.

"Berjumpa di-»-" Lam Khie memandang yo sian sian.

"Di tempat tinggalku saja. Bagaimana?" sahut yo sian sian cepat.

"Baik," Lam khie. Tong Koay dan Pak Hong mengangguk-

"Kalau begitu, lima tahun kemudian kita semua bertemu di gunung ciong Lam san, tempat tinggal. Nona yo-"

"Ngmm" yo sian sian manggut-manggut.

"Ini adalah keputusan kita bersama, sekarang aku harus berangkat ke Lam Hai. Kita berjumpa kembali lima tahun kemudian di belakang gunung ciong Lam san."

yo sian sian melesat pergi. Tong Koay, Lam Khie dan Pak Hong saling memandang. setelah itu, mereka bertiga pun melesat pergi menuju ke arah gunung Heng san.

-ooo00000ooo-

Bab 29 suatu siasat

setelah menghancurkan kuburan tua tempat tinggal yo sian sian, Kwee In Loan lalu pergi mencari si Mo- Tidak begitu sulit mencari iblis Dari Barat itu, sebab si Mo adalah ketua golongan hitam- Dua hari kemudian, Kwee In Loan dan si Mo bertemu di lembah Pek yun Kek, bekas markas Hek Liong Pang.

"Ha ha ha" si Mo tertawa gelak-sambil menatap Kwee In Loan dengan penuh perhatian.

"Tidak berjumpa tiga tahun, engkau bertambah muda dan cantik saja"

"si Mo" Kwee In Loan melotot.

"Kenapa mulutmu begitu usil? Mau kutabok ya?"

"Jangan gusar" si Mo tersenyum.

"Aku saking girang bertemu denganmu, maka bercanda sebentar. Bagaimana kabarmu selama ini? Kepandaianmu sudah bertambah tinggi?"

" Kalau tidak, tentunya aku tidak akan muncul dalam rimba persilatan," sahut Kwee In Loan.

"Bagus, bagus Ha ha ha..." si Mo tertawa gelak lagi.

"oh ya, kapan engkau akan pergi mencari yo sian sian untuk membuat perhitungan dengannya?"

"sudah tak perlu." Kwee In Loan tersenyum.

"Lho?" si Mo terbelalak.

"Kenapa sudah tidak perlu? "

"Memangnya kenapa?"

" Aku justru dari kuburan tua itu." Kwee In Loan memberitahukan sambil tersenyum dingin-

"Aku berhasil melukainya, bahkan kuburan tua itu pun telah kuhancurkan. Kemungkinan besar yo sian sian terkubur di dalamnya."

"oh?" si Mo tertegun.

" Kalau begitu engkau pasti sudah berhasil menguasai ilmu Hiat Mo Kang."

"ya."

"Bagaimana ke empat pengiring yo sian sian?"

"sudah mati duluan di tanganku. He he he.»"

"Bagus, bagus.. Ha ha ha" si Mo tertawa gembira-

"Kini sudah saatnya Hek Liong pang bangkit kembali ha Ha ha ha-"

"oh ya, si Mo" Kwee In Loan menatapnya seraya bertanya,

" Kapan engkau akan bertanding dengan Tong Koay, Lam Khie dan Pak Hong?"

"Kalau tidak salah—" sahut si Mo sambil berpikir.

"empat lima hari lagi."

"Ngmm" Kwee In Loan manggut-manggut.

" Engkau membutuhkan bantuanku?"

"Mereka bertiga selalu menentangku oleh karena itu...."

"Mereka harus dihabiskan" sambung Kwee In Loan cepat.

"Setelah menghabiskan mereka, kita pun akan menguasai golongan sesat, dan sudah barang tentu kekuatan kita bertambah-"

"Betul, betul." si mo tertawa gembira.

"Di saat aku sedang bertanding dengan mereka, engkau muncul mendadak untuk menghabiskan yang dua itu. Ha ha ha Mereka bertiga pasti tidak akan menduga itu."

"Ngmmi" Kwee In Loan manggut-manggut.

"selama ratusan tahun, riwiba persilatan selalu dikuasai golongan putih, maka kini"

"golongan hitam yang harus menguasai rimba persilatan," sambung si Mo cepat dan menambahkan,

"Kwee In Loan, jabatanku sebagai ketua golongan hitam akan kuserahkan kepadamu."

"Terima kasih, ucap Kwee In Loan.

" Kalau begitu engkau menjadi wakil ketua bagaimana?"

"Aku setuju." si Mo mengangguk-

"Kwee In Loan, kini engkau sudah muncul kembali dalam rimba persilatan, maka kita berdua harus menguasai rimba persilatan. Ha ha ha..."

"Karena itu...." Kwee In Loan tersenyum.

"Aku segera mencarimu untuk segera berunding tentang ini."

Terima kasih atas penghargaanmu," ucap si Mo dan bertanya,

"oh ya, Hiat Mojuga sudah berada di Tiongoan?"

"Belum." Kwee In Loan memberitahukan.

"Mungkin dua tiga bulan lagi dia baru ke mari, ternyata Hiat Mo sedang menciptakan seorang gadis pembunuh-"

"Apa?" si Mo terbelalak-

"Menciptakan seorang gadis pembunuh-?"

"ya-" Kwee In Loan mengangguk-

"Gadis itu adalah Tan Giok Cu, murid kesayangan yo sian sian. He he he»»"

"Bagus, bagus" si Mo tertawa gembira.

"Kelak gadis itu pasti akan membunuh kaum rimba persilatan golongan putih. Ha ha ha»."

"Betul" Kwee In Loan mengganggu-

"sebab Hiat Mo telah mempengaruhinya dengan semacam ilmu sihir-"

"oh ya?" si mo menatapnya.

"Hiat Mo tidak berbuat demikian terhadap dirimu?"

"Tidak-" Kwee In Loan memberitahukan.

"Tapi hanya satu syarat saja."

"Syarat apa itu?"

"Aku harus mematuhi semua perintahnya."

"Itu tidak jadi masalah- seandainya dia berniat menjadi ketua golongan hitam, serahkan saja jabatan itu kepadanya"

"Belum tentu dia berniat itu." Kwee In Loan menggelengkan kepala.

"Karena dia tidak mau terikat oleh suatu perkumpulan apa pun."

"Kalau begitu," bisik si Mo-

"Bagaimana kalau kita mengangkatnya sebagai pelindung?"

"Bagus Idemu ini sungguh tepat." Kwee In Loan tersenyum.

"Kalau dia bersedia menjadi pelindung golongan hitam, sudah pasti golongan hitam akan berkuasa dalam rimba persilatan."

"Ha ha ha" si Mo tertawa terbahak-bahak-

"oh ya" Kwee In Loan memberitahukan.

"Hiat Mo punya seorang cucu perempuan yang cantik jelita. Tiga tahun lalu gadis itu pernah muncul di sini. Dia berpakaian merah, tentunya engkau masih ingat, bukan?"

"Aku masih ingat." si Mo manggut-manggut.

"Jadi gadis itu adalah cucunya?"

"Betul, dia bernama Ciu Lan Hio. Kalau engkau bertemu gadis itu, haruslah mengalah terhadapnya" pesan Kwee In Loan.

"Tentu." si Mo mengangguk-

"si Mo, mari kita berangkat ke gunung Heng san sekarang Kita menggunakan ginkang agar tidak terlambat sampai di sana" ujar Kwee In Loan.

"Baik,"

"sampai di sana, aku akan langsung bersembunyi di suatu tempat Kwee In Loan memberitahukan,

"setelah kalian mulai bertanding, barulah aku muncul."

"Kita habiskan mereka bertiga Ha ha ha..." si Mo tertawa gelak, mereka berdua lalu, melesat pergi menggunakan ginkang.

Beberapa hari kemudian, mereka sudah sampai di puncak gunung Heng san. si Mo terus melesat ke tempat itu, sedangkan Kwee In Loan segera bersembunyi di suatu tempat.

Begini sampai di tempat tersebut, si Mo melihat Tong Koay, Lam Khie dan Pak Hong sudah menunggu di sana.

"si Mo" tegur Tong Koay sambil mema"ndangnya. "Kenapa engkau terlambat datang?"

"Ada sedikit halangan," sahut sj Mo sambil tertawa.

"Maka aku terlambat datang. Maaf; maaf"

"Tidak apa-apa," sahut Lam Khie- "Silakan duduk"

"Terima kasih," ucap si Mo sambil duduk, kemudian memandang mereka seraya bertanya.

"Bagaimana cara kita bertanding?"

"si Mo" Lam Khie tersenyum.

"selama ini kita selalu bertanding seri, karena itu aku punya usut. Entah kalian setuju atau tidak?"

"Usul apa?" tanya Pak Hong.

"Aku yakin kita akan bertanding seri lagi hari ini" sahut Lam Khie sambil tersenyum,

"oleh karena itu alangkah baiknya kita tunda dulu pertandingan kita, lima tahun kemudian barulah kita bertanding di sini. Bagaimana menurut kalian bertiga?"

Tong Koay, Pak Hong dan si mo saling memandang, lama sekali barulah si Mo membuka mulut.

"Menurutku lebih baik kita bertanding sekarang saja."

"Percuma." Lam Khie menggelengkan kepala.

"Hari ini aku tiada gairah untuk bertanding."

"Lho? Kenapa?" tanya TongKoay.

"Biasanya engkau paling bersemangat dalam hal pertandingan ilmu silat kenapa hari ini malah tiada gairah? Apakah hatimu terganjel sesuatu?"

"Ya." Lam Khie mengangguk-

"Apa yang terganjal dalam hatimu? Bolehkan kami tahu?" tanya Tong Koay.

"AaaW"" Lam Khie menghela nafas panjang.

"Ketika aku dalam perjalanan pulang ke mari, aku justru bertemu seseorang."

"Bertemu seseorang?" Pak Hong tercengang.

"siapa orang itu?"

"Dia adalah Yo sian sian," sahut Lam Khie

"Apa?" si Mo terbelalak.

"Engkau bertemu yo sian sian?"

"ya." Lam Khie mengganggu dan menambahkan, ,

" Bahkan kami pun bercakap-cakap-"

"Bercakap-cakap tentang apa?" si Mo kelihatan ingin mengetahuinya.

"Dia memberitahukan kepadaku, bahwa Kwee In Loan sudah muncul dalam rimba persilatan."

"oh?" si Mo pura-pura bertanya-

"Betulkah itu?"

"Betul." Lam Khie melanjutkan.

"Kwee In Loan berhasil melukainya, setelah Kwee In Loan pergi, dia pun segera meninggalkan kuburan tua itu."

"oh ya?" si Mo terbelalak dan bertanya.

"Sekarang yo sian sian berada di mana?"

"Dia sudah berangkat."

"Berangkat ke mana?"

"Ke Lam Hai-"

"Ke Lam Hai?" si Ma mengerutkan kening seraya bertanya,

"Mau apa dia ke Lam Hai?". "

"Di memberitahukan kepadaku ingin menemui Lam Hai Lo Ni," jawab Lam Khie.

"Lam Hai Lo Ni?" si Mo tersentak. Dia punya hubungan apa dengan Lam Hai Lo Ni itu?"

"Dia juga bilang...." Lam Khie memberitahukan.

"Lam Hai Lo Ni itu adalah nenek dari ibunya."

"oh?" Wajah Si Mo tampak berubah-

"itu... itu sungguh di luar dugaan Lalu kenapa engkau liada gairah untuk bertanding?"

"sebab...." Lam Khie menggeleng-gelengkan kepala.

"yo sian sian minta tolong kepadaku untuk disampaikan kepada Kwee In Loan, namun aku tidak tahu Kwee In Loan berada di mana"

"oooh" si Mo manggut-manggut.

"oleh karena itu, aku harus pergi mencari Kwee In Loan untuk menyampaikan pesan dari yo sian sian," ujar Lam Khie-

"Kalian bertiga bersedia membantuku mencari Kwee In Loan untuk menyampaikan pesan ku?"

"Baiklah-" Tong Koay mengangguk,-

" Kalau begitu—" Lam Khie bangkit berdiri-

"Aku harus pergi sekarang untuk mencari Kwee In Loan."

"Lam Khie, bagaimana pertandingan kita?" tanya si Mo-

"Ditunda saja," sahut Lam Khie-

"Lima tahun kemudian kita bertemu di sini untuk bertanding-"

Lam Khie langsung melesat pergi, sedangkan Tong Koay bersungut-sungut dan mencaci-

"sialan tuh Lam Khie seharusnya kita bertanding hari ini, malah harus menunggu lima tahun kemudian Betul-betul sialan Bahkan kita pun harus membantunya mencari Kwee In Loan Kita mana tahu wanita itu berada di mana?, pak Hong, si Mo Marl kita pergi mencari Kwee In Loan"

Tong Koay melesat pergi- seketika juga Pak Hong berseru-seru-

"Tong Koay, engkau memang sialan Tunggu..." Mendadak Pak Hong melesat pergi.

Kini cuma tertinggal si Mo- Rencananya untuk menghabiskan mereka bertiga pun menjadi sirna begitu saja. Namun ia bergirang dalam hati, karena memperoleh informasi itu. Di saat bersamaan, muncullah Kwee In Loan, yang kemudian memandang si Mo dengan tidak mengerti-

"Si Mo Kenapa mereka pergi?"

"Mereka tidak jadi bertanding hari ini. Pertandingan ditunda hingga lima tahun lagi-"

"Lho?" Kwee In Loan terperangah-

"Kenapa begitu?"

"Karena Lam Khie mendapat titipan pesan dari seseorang. Dan dia malah minta bantuanku untuk mencarimu." si Mo memberitahukan.

".Mereka bertiga pergi mencarimu pula."

"oh?" Kwee In Loan mengerutkan kening.

"Me-mangnya ada apa? Kenapa mereka mencariku?"

"Tentunya engkau tidak tahu, ternyata yo sian sian belum mati," sahut si Mo sambil memandangnya.

"Itu... itu bagaimana mungkin?" Kwee In Loan tidak percaya.

"Kuburan tua itu telah hancur berantakan, tidak mungkin yo Sian sian bisa meloloskan diri"

"Memang." si Mo manggut-manggut.

"namun ketika engkau pergi mengambil obat peledak, di saat itulah dia meninggalkan kuburan tua itu-"

"Sialan" caci Kwee In Loan.

"Tak kusangka dia masih hidup- Lalu dia titip pesan apa kepada Lam Khie?"

"titipannya yaitu dia berangkat ke Lam Hai-"

"Mau apa dia ke Lam Hai?"

"Menemui Lam Hai Lo Ni."

"Apa?" Air muka Kwee In Loan tampak berubah-

"Dia kenal Lam Hai Lo Ni itu? Ada hubungan apa dia dengan biarawati tua itu?"

"Katanya kepada Lam Khie, bahwa Lam hai Lo Ni adalah neneknya."

"Neneknya?" Kwee In Loan tertegun.

"Nenek dari ayah atau ibunya?"

"Nenek dari ibunya."

"Heran" gumam Kwee In Loan.

"Kok aku sama sekali tidak tahu kalau Lam Hai Lo Ni adalah nenek dari ibunya? Mereka tidak menceritakannya...."

"Pantas engkau tidak tahu" si Mo menghela nafas panjang lalu bertanya.

"Bagaimana kepandaian Lam Hai Lo Ni?"

"Setingkat dengan Hiat Mo," sahut Kwee In Loan.

"Tapi sudah lama ia tidak mencampuri urusan rimba persilatan." -

"Itu bukan berarti dia tidak akan memberi petunjuk kepada yo sian sian mengenai ilmu silat."

"Beberapa tahun kemudian, yo sian sian pasti akan mencarimu."

"Hmm" dengus Kwee In Loan.

"saat itu dia pasti mati di tanganku, karena dalam beberapa tahun ini, aku harus terus berlatih Hiat Mo Kang."

"Betul." si Mo mengangguk dan menambahkan,

"Aku pun harus terus berlatih agar kelak dapat membunuh Tong Koay, Lam Khie dan Pak Hong."

"Ngmm" Kwee In Loan manggut-manggut.

"Engkau memang harus terus berlatih. Kalau tidak, sulit bagimu membunuh mereka."

"ya." si Mo mengangguk.

"oh ya" Kwee In Loan teringat sesuatu.

"Si Mo, bagaimana kalau bekas markas Hek Liong Pang kita jadikan markas golongan hitam?"

"setuju." si Mo manggut-manggut

"Kalau begitu, aku akan berangkat ke Lembah Pek yun Kok" ujar Kwee In Loan.

"Engkau pergilah mengumpulkan kaum golongan hitam yang berkependaian tinggi, dan bawa mereka ke Lembah Pek yun Kok"

"Ya." si Mo mengangguk-

Kwee In Loan melesat pergi menuju Lembah Pek yun Kok-
sedangkan si Mo pergi mengumpulkan puluhan kaum
golongan hitam yang berkepandaian tinggi dan diajaknya ke
Lembah Pek yun Kok-

sementara itu, Thio Han Liong sudah sampai di puncak
gunung Ciong Lam san, dan langsung menuju ke kuburan tua,
tempat tinggal yo sian sian. Akan tetapi, begitu tiba di sana, ia
pun terbelalak karena melihat kuburan tua itu telah hancur
berantakan.

"Haaah-." Mulut Thio Han Liong ternganga lebar-

"Perbuatan siapa ini? Bagaimana nasib Bibi yo?"

Thio Han Liong berdiri termangu-mangu di depan
reruntuhan kuburan tua tersebut- Ia tak habis pikir siapa yang
melakukan itu? Akhirnya dia mengambil keputusan untuk pergi
ke gunung Bu Tong.

Dalam perjalanan, ia terus teringat kepada Tan Giok Cu,
sehingga membuatnya terus menghela nafas panjang.

"Aaaah-." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Adik manis, engkau berada di mana sekarang? Aku... aku
rindu sekali kepadamu." Usai bergumam, Thio Han Liong lalu
duduk di bawah sebuah pohon. Pada waktu bersamaan,
tampak sosok bayangan berkelebat ke arahnya.

"siapa?" bentak Thio Han Liong sambil meloncat bangun.

"Ha ha ha" Terdengar suara tawa.

"Han Liong, engkau sudah tidak mengenali aku lagi?"

seorang tua berpakaian sastrawan muncul di hadapannya. Begitu melihat orang tua itu, giranglah Thio Han Liong.

"Locianpwee" panggilnya, orang tua itu ternyata Lam Khie-

"Ha ha ha" Lam Khie tertawa gelak-

"Engkau bertambah besar dan tampan. Tentunya kepandaianmu juga bertambah tinggi, ya kan?"

"Tetap berada di bawah kepandaian Locianpwee," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

Mereka berdua duduk- Lam Khie segera mengeluarkan dua potong ayam bakar, sepotong diberikan kepada Thio Han Liong, setelah itu ia pun mengeluarkan seguci arak.

"Makanlah"

"Terima kasih." Thio Han Liong mulai menyantap ayam bakar itu.

"Han Liong" Lam Khie memandangnya.

"Kenapa engkau berada di sini? & engkau mau ke mana?"

"Aku ingin ke gunung Bu Tong san," jawab Thio Han Liong memberitahukan,

"oh ya Di gunung ciong Lam san telah terjadi sesuatu...."

"oh?" Lam Khie tertegun.

"Maksudmu kuburan tua itu?"

"ya."

"Apa yang telah terjadi?"

"Entahlah- Tapi kuburan tua itu telah hancur tidak karuan."

"Apa?" Lam Khie terkejut bukan main.

"engkau menyaksikannya?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk-

"Aku memang dari sana. Entah siapa yang menghancurkannya. "

"Pasti Kwee In Loan," sahut Lam Khie sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Tiga tahun yang lalu, yo sian sian mengalahkan Kwee In Loan. Wanita itu lalu ke Kwan Gwa (Luar Perbatasan) menemui Hiat Mo- Kini dia telah berhasil menguasai ilmu Hiat Mo Kang, maka muncul lagi dalam rimba persilatan."

"Kalau begitu Bibi yo—"

"Kwee In Loan berhasil melukainya. Ketika wanita itu pergi, yo sian sian pun segera meninggalkan kuburan tua itu. Dia yakin Kwee In Loan pasti kembali ke sana dan dugaannya itu tidak meleset. Kalau dia tidak meninggalkan kuburan tua itu, pasti mati terkubur di dalamnya."

"Kok Locianpwee tahu tentang itu?"

"Aku, Tong Koay, dan Pak Hong sudah berjumpa yo sian sian. Dia sudah berangkat ke Lam Hai, sedangkan kami ke gunung Heng san..." Lam Khie menceritakan tentang itu.

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"sungguh pintar Locianpwee, mengulur waktu sampai lima tahun kemudian Pada waktu itu, kepandaian Bibi yo pasti sudah tinggi sekali, tentunya mampu menghadapi Kwee In Loan."

"Betul." Lam Khie mengangguk.

"Kalau kami tidak mengatur siasat itu, kemungkinan besar kami sudah mati di puncak gunung Heng San. Karena Kwee In Loan bersama Si Mo, wanita itu bersembunyi di suatu tempat."

"Kok Locianpwee tahu wanita itu bersembunyi di suatu tempat" tanya Thio Han Liong.

"Pada waktu itu aku pergi duluan, kemudian menyusul Tong Loay dan Pak Hong. Namun kami tidak pergi jauh, melainkan bersembunyi di atas pohon sekaligus mengintip ke arah Si Mo. dan tak lama muncullah Kwee In Loan. Kami yakin, wanita itu akan menghabiskan kami."

"Sungguh cerdik Locianpwee"

"oh ya" Tidak lama lagi Hiatt mo pasti muncul, maka engkau harus bersiap-siap bertanding dengannya. Tapi...." Lam Khie menatapnya.

"Apakah kepandaianmu sudah tinggi sekali?"

"Entahlah." Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Han Liong" Lam Khie memandangnya seraya ber-kata,

"Bagaimana kalau aku menguji kepandaianmu sebentar?"

"Baik, Locianpwee"

"Bersiap-siaplah Aku akan mulai menyerangmu," ujar Lam Khie dan mendadak menyerangnya.

Thio Han Liong cepat-cepat berkelit. Tapi Lam Khie sudah menyerangnya lagi secara bertubi-tubi. Thio Han Liong terus berkelit ke sana ke mari.

"Engkau boleh balas menyerang, jangan cuma berkelit." ujar Lam Khie sambil menghentikan serangannya.

"Maaf" ucap Thio Han Liong dan mulai balas menyerang.

"Bagus, bagus" Lam Khie tertawa gelak karena kagum akan kemajuan Thio Han Liong.

" Ilmu silatmu sudah maju pesat. Nah, engkau harus berhati-hati, sekarang aku akan menggunakan ilmu andalanku"

Mendadak Lam Khie menyerangnya dengan gerakan aneh- Thio Han Liong tidak dapat berkelit, maka terpaksa menangkis dengan ilmu Kiu Im Pek Kut Jiau. Blaaam Terdengar suara benturan dahsyat.

Thio Han Liong termundur-mundur tujuh delapan langkah, sedangkan Lam Khie cuma termundur dua tiga langkah.

"Han Liong...." Lam Khie menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau masih bukan tandingan Hiat Mo, sebab belum mampu mengalahkanku."

"Locianpwee berkepandaian begitu tinggi, bagaimana mungkin aku dapat mengalahkan Kong Locianpwee?" ujar Thio Han Liong sambil menggeleng-gelengkan kepala-

"Engkau harus tahu, kepandaian Hiat Mojauh di atas kepandaianku," ujar Lam Khie sungguh-sungguh-

"Engkau tidak mampu mengalahkanku, bagaimana mungkin mampu mengalahkan Hiat Mo?"

"Locianpwee," sahut Thio Han Liong yang telah membulatkan tekad-

"Biar bagaimana pun aku harus -bertanding dengan Hiat Mo, mungkin aku akan mengadu nyawa dengannya."

"Han Liong" Lam Khie terwenyum.

"Engkau masih muda, berarti masih banyak kesempatan, maka engkau tidak perlu mengadu nyawa dengan Hiat Mo-
,Apabila engkau kalah nanti.

engkau masih punya banyak waktu untuk berlatih- oleh karena itu engkau jangan berlaku nekad-"

"Terima kasih atas nasehat Locianpwee."

"Baiklah- Lam Khie bangkit berdiri

"Aku harus pergi ke suatu tempat untuk berlatih, sampai berjumpa lima tahun kemudian"

"Locianpwee—"

"Ha ha ha" Lam Khie tertawa gelak, lalu melesat pergi-

Thio Han Liong termangu-mangu di tempat sambil menghela nafas panjang, lama sekali barulah ia meninggalkan tempat itu-

Beberapa hari kemudian, Thio Han Liong sudah tiba disebuah kota kecil, tapi amat ramai- ia mampir di sebuah kedai teh- seorang pelayan langsung menghampirinya sambil tersenyum-senyum-

"Tuan Muda mau pesan apa?"

"Teh wangi dan sedikit makanan ringan" sahut Thio Han Liong.

"pelayan itu mengangguk, kemudian menyajikan apa yang dipesankan Thio Han Liong. Ketika pemuda itu mulai menghirup tehnya, mendadak muncul beberapa tamu berpakaian indah-

Mereka duduk di sebelah Thio Han Liong. Pelayan segera menyajikan teh istimewa. Rupanya mereka adalah langganan kedai teh itu.

"Ha ha ha"salah seorang tamu tertawa gelak-

"sung-guh lucu dan menggelikan sekali, Guru silat Lim dan Guru silat Tan saling bermusuhan Namun putra Guru silat Lim

dan putri Guru silat Tan justru saling mencintai, seharusnya Guru silat Lim dan Guru silat Tan jadi besan, tapi malah bertambah bermusuhan. Karena itu, Guru silat Tan mendirikan sebuah panggung."

"Panggung apa?"

"Panggung adu silat. Pokoknya siapa yang dapat mengalahkan putrinya, dialah yang berhak menikahi putrinya itu."

"Itu sungguh di luar dugaan, bahkan Guru silat Tan agak keterlaluan. Puterinya sudah mencintai putra Guru silat Lim, seharusnya sepasang sejoli itu dinikahkan saja."

"Memang, tapi.... Guru silat Lim melarang putrinya berpacaran dengan putri Guru silat Tan."

"Aaaah—" salah seorang tamu menghela nafas panjang.

"Tan pit suan merupakan gadis yang cantik jelita, sedangkan Lim Peng Hie adalah pemuda tampan, mereka berdua sangat cocok dan sepadan, namun orang tua mereka justru tidak mau menjadi besan, sebaliknya malah senang bermusuhan. Percayalah Panggung adu silat itu pasti mengundang banyak masalah."

"Bagaimana seandainya seorang penjahat berhasil mengalahkan Tan pit suan?"

"Sudah barang tentu Tan pit suan harus menikah dengan penjahat itu"

"oh ya Apakah lelaki yang sudah berumur boleh ikut?"

"Tentu tidak boleh- sebab ada aturannya."

"Bagaimana aturannya?"

"Lelaki yang berusia di atas dua puluh sampai empat puluh tahun, yang boleh ikut. Tapi yang belum punya isteri-"

"oooh"

"yang kukhawatirkan apabila para penjahat mendengar berita itu. Mereka pasti muncul di kota ini untuk ikut bertanding dengan Tan pit suan."

"oh ya, Lim Peng Hie ikut bertanding juga?"

"Itu sudah pasti-"

"Di dalam kota ini tidak terdapat pemuda yang berkepandaian tinggi, kecuali Lim Peng Hie. Tapi apabila muncul penjahat yang berkepandaian tinggi, celakalah Lim Peng Hie. Dia pasti akan kehilangan jantung hatinya itu."

"Betul. Apa jadinya kalau Guru silat Tan punya menantu seorang penjahat? Bukankah kota kita ini akan berubah kacau balau dan tidak aman?"

"yaaah Kita mau bilang apa?"

Mendengar itu, Thio Han Liong tertarik, maka ia segera menyapa mereka sambil memberi hormat.

"Maaf, Paman sekalian Aku mengganggu sebentar-"

"Anak muda..-" Para tamu itu terbelalak.

"Engkau...."

"Aku bukan orang kota ini. Tadi aku mendengar tentang panggung adu ilmu silat itu, sehingga membuatku tertarik sekali."

"oh?" salah seorang tamu tertawa.

"Engkau ingin ikut bertanding dengan Nona Tan itu?"

"Tidak." Thio Han Liong menggelengkan kepala

"Aku hanya ingin menyaksikan keramaian saja-"

"Engkau tidak mengerti ilmu silat?"

"Mengerti sedikit."

"Kalau begitu, lebih baik engkau ikut bertanding saja."

"Aku tidak akan ikut bertanding, karena Nona Tan itu sudah punya kekasih" sahut Thio Han Liong.

"Guru silat Tan telah melakukan kesalahan besar, karena tidak seharusnya dia mendirikan panggung itu. seharusnya dia menyelenggarakan pesta pernikahan putrinya dengan putra Guru silat Lim itu."

"Betul, tapi...."

"sebetulnya kedua guru silat itu punya dendam apa?" tanya Thio Han Liong.

"Tidak punya dendam apa-apa, hanya saja para murid mereka sering saling mengejek, sehingga menimbulkan

perkelahian, akhirnya ke dua guru silat itu pun bermusuhan, sehingga putra-putri mereka pun terbawa dalam permusuhan itu."

"Ke dua guru sifat itu masih bersifat seperti anak kecil."
Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Tidak berpikir panjang dan jauh sama sekali dan gampang emosi."

"Anak muda...." salah seorang tamu menatapnya dengan heran, sebab Thio Han Liong masih muda, namun pikirannya sudah begitu matang.

"Engkau berasal dari mana?"

"Tempat tinggalku jauh sekali," jawab Thio Han Liong dengan jujur.

"Berada di sebuah pulau."

"oooh" Tamu itu manggut-manggut.

"Terus terang, panggung adu silat itu pasti akan mengundang banyak masalah-"

"Betul." Thio Han Liong mengangguk-

"oh ya di mana panggung itu?"

"Di depan rumah Guru silat Tan, tidak jauh dari sini. "Tamu itu memberitahukan.

"Keluar dari kedai teh ini, engkau ke kiri, kemudian membelok ke kanan. Engkau akan melihat sebuah panggung, dari situ kira-kira puluhan depa."

"Terima kasih, Paman" ucap Thio Han Liong, Ia segera membayar makanan dan minumannya, lalu pergi ke tempat itu.

Thio Han Liong mengikuti petunjuk tamu itu, dan tak lama sudah sampai di depan panggung tersebut. Walau besok baru dimulai pertandingan itu, tapi sudah banyak penonton berdiri di tempat itu

"Ha ha ha" Terdengar suara tawa.

" Entah siapa yang akan mempersunting putri guru silat Tan yang cantik jelita itu?"

" Kalau aku mengerti ilmu silat, pasti ikut bertanding esok-"

"Kasihan sekali putra guru silat Lim. Dia pun harus ikut bertanding. Padahal dia dan putri guru silat Tan sudah saling mencintai."

"Betul. yang kita khawatirkan akan muncul para penjahat Karena siapa yang dapat mempersunting putri guru silat Tan, tentu akan hidup senang, sebab guru silat Tan cukup kaya."

"Tapi dia justru tidak punya pikiran. Kalau kota kita ini kedatangan para penjahat, dia harus bertanggung-jawab penuh."

"Betul. Itu adalah risikonya."

Mendengar percakapan itu, Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala. Kebetulan di situ ada tempat duduk kosong, maka segeralah ia duduk sambil memandang panggung itu.

"Anak muda" seorang tua berusia enam puluhan mendekatinya.

"Engkau ingin ikut bertanding esok?"

"Tidak. Paman Tua," sahut Thio Han Liong sambil menggelengkan kepala.

"Aku hanya ingin menyaksikan keramaian saja."

"Anak muda" Orang tua itu tertawa.

"Itu bukan keramaian, melainkan pertandingan ilmu silat."

"ooh" Thio Han Liong manggut-manggut sambil tersenyum.

"siapa yang dapat mengalahkan Tan pit suan, dialah yang akan menjadi suaminya." Orang tua itu memberitahukan.

"yaah" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Guru silat Tan telah melakukan kesalahan, karena tidak seharusnya dia mendirikan panggung ini. seharusnya dia menikahkan putrinya dengan putra Guru silat Lim itu, sebab mereka sudah saling mencintai."

"Betul. Betul Ha ha ha..." Orang tua itu tertawa gelak-

"Aku sudah menasehatinya, tapi dia sama sekali tidak mau dengar."

"oh?" Thio Han Liong menatapnya seraya bertanya-

"Paman Tua punya hubungan dengan Guru silat Tan?"

"Dia adalah sutee ku." orang tua itu memberitahukan.

"Aku adalah suhengnya, kami adalah saudara seperguruan."

Thio Han Liong nyaris tertawa geli mendengar penjelasan yang panjang lebar itu, bahkan mengira orang tua tersebut telah pikun

"Paman Tua adalah Suhengnya, seharusnya dia mendengar nasehat Paman Tua.... Tapi kenapa dia berani tidak mendengarnya?"

"suteku itu...." orang tua itu menggeleng-gelengkan kepala.

"sejak kecil memang keras kepala. Kini dia sudah berusia lima puluh lebih, namun tetap keras kepala."

"Guru silat Tan sama sekali tidak memikirkan kebahagiaan putrinya. Dia adalah erangtua yang egois," ujar Thio Han Liong sambil menarik nafas panjang-

"Tidak salah, tidak salah. Ha ha ha—" orang tua itu tertawa gelak-

"Anak muda, bolehkah aku tahu namamu?"

"Namaku Thio Han Liong. Paman Tua pasti seorang pendekar yang amat terkenal ya kan?"

"Tidak juga," sahut orang tua itu memberitahukan.

"Aku bernama Kwee Beng Kian, julukanku adalah sin Kiam Lojin (Orang Tua Pedang sakti)."

"Kalau begitu, Paman Tua pasti mahir bersilat pedang," ujar Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Kira-kira begitulah- sin Kiam Loj ini Kwee Beng Kian Tersenyum-

"Anak muda engkau dari perguruan mana?"

"Aku tidak punya perguruan. "Jawab Thio Han Liong dengan jujur.

"Aku Kebetulan sampai di kota ini, maka ke mari ingin menyaksikan pertandingan, yang rupanya sangat menarik sekali-"

"Memang menarik, tapijuga akan menimbulkan kejadian lain." sin Kiam Lojin menggeleng-gelengkan kepala-

"Paman Tua juga tinggal di sini?"

"Tidak- Cuma kebetulan ke mari, aku tinggal di-sebuah desa."

"Paman Tua," tanya Thio Han Liong mendadak.

"Bagaimana seandainya salah seorang penjahat yang berhasil mengalahkan Nona Tan? Apakah Guru silat Tan harus menerimanya sebagai menantu?"

"Apa boleh buat Itu sudah merupakan risiko bagi suteku itu." sin Kiam Lojin menambahkan.

"Tapi mungkin tidak akan muncul para penjahat, sebab berita tentang panggung ini tidak tersebar luas."

"Mudah-mudahan begitu" ucap Thio Han Liong.

"Anak muda" sin Kiam Lojin menatapnya tajam.

"Engkau begitu memperhatikan masalah ini, jangan-jangan engkau adalah teman Lim Peng Hie?"

"Bukan." Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Aku sama sekali tidak kenal Lim Peng Hie.

"Aku sudah bilang tadi, kebetulan aku tiba di kota ini...."

"Ngmmm" sin Kiam Lojin manggut-manggut

"Aku percaya. Ha ha ha..."

"Guru.." Muncul seorang gadis cantik jelita berusia sekitar tujuh belas tahun,

"Guru sedang berbicara dengan siapa?"

"Dengan seorang pemuda tampan, cepat kemari guru akan memperkenalkan kalian berdua" sahut sin Kiam Lojin.

Gadis itu segera berlari-lari menghampiri orang tua tersebut. Ketika melihat Thio Han liong, berdebar-debarlah hati gadis itu.

"Han Liong" sin Kiam Lojin memberitahukan.

"Dia muridku, namanya Bun Gin cu."

"Nona Bun" Thio Han Liong segera memberi hormat kepada gadis itu.

"Namaku Thio Han Llong."

"Engkau... engkau ingin ikut pertandingan esok?" tanya Bun cin cu mendadak sambil memandangnya.

"Aku tidak ikut, hanya ingin menyaksikan saja," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

senyumannya membuat Bun cin Cu terpuak, sehingga memandangnya dengan mata terbelalak. Di saat itulah sin Kiam Lojin berdehem beberapa kali dan itu membuat Bun cin Cu tersentak sehingga wajahnya memerah-

"Engkau masih muda, tapi kenapa sudah linglung?"

"Cin Cu." tanya sin Kiam Lojin sambil tertawa,

"guru...." Bun cin cu cemberut,

"Guru sendiri yang linglung, aku...,"

"ooh" sin Kiam Lojin manggut-manggut.

"guru... tahu guru tahu Ternyata engkau...."

"Kenapa aku?"

"Engkau... engkau...." sin Kiam Lojin tertawa gelak.

"Ha ha ha..."

Di saat itulah muncul seorang gadis dengan wajah murung, perlahan-lahan menghampiri mereka.

"Kakak Pit suan" Panggil Bun cin cu.

"Adik Cin cu, ada apa? Kok gurumu tampak gembira sekali?" tanya Tan Pit suan. Ketika melihat Thio Han Liong, gadis itu pun tercengang,

"eh? siapa pemuda itu?"

"Dia bernama Thio Han Liong. Aku pun tidak kenal dia" sahut Bun cin cu setengah berbisik,

"Dia ke mari ingin menyaksikan pertandingan esok"

"oh?" Tan Pit suan mengerutkan kening

"Dia juga ingin ikut bertanding?"

"Katanya tidak," jawab Bun cin cu, kemudian memandang Thio Han Liong seraya berkata,

"gadis ini adalah Tan Pit suan, putri kesayangan Guru silat Tan."

"selamat bertemu Nona Tan" ucap Thio Han Liong sambil memberi hormat.

"Aku ke mari hanya ingin menyaksikan, tidak akan ikut bertanding, karena ilmu silatku amat rendah-"

"saudara Thio" Tan Pit suan tersenyum-

"Jangan merendahkan diri. Aku yakn engkau berkepandaian tinggi."

"kepandaianku tidak tinggi."

Di saat bersamaan, mendadak Bun cin cu mengayunkan kepalannya ke punggung Thio Han Liong. Pemuda itu tahu akan serangan tersebut, namun ia tetap diam karena tahu gadis itu sengaja menguji kepandaiannya. Duuuk. Punggung Thio Han Liong terpukul.

"Aduh" jerit Thio Han Liong kesakitan.

" Nona Bun, kenapa engkau memukul punggungku?"

"Maaf, maaf." ucap Bun cin cu. Tadi kakak Pit suan bilang engkau berkepandaian tinggi, maka aku ingin menguji kepandaianmu."

"Nona Bun...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Adik Cin cu" Tan pit Suan tersenyum.

"Tapi aku hanya...."

"Hanya berbasa-basi saja?" Bun cin cu melotot,

"Gara-gara kakak Pit suan berbasa-basi, aku langsung memukul punggungnya."

"Engkau...." Tan pit sun menggeleng-gelengkan kepala.

"Mungkin punggungnya masih sakit lho"

"oh?" Bun cin cu segera memandang Thio Han Liong seraya bertanya.

"Han.... Han Liong, punggungmu masih sakit?"

"Aduuuh" Thio Han Liong langsung menjerit Namun hanya untuk mempermainkan gadis itu.

"Masih sakit."

"Kalau begitu, biar kuurut" ujar Bun cin Cu tanpa berpikir lagi.

"Eeeh?" sim Kiam Lojin melotot,

" guru pernah menyuruhmu menguruti punggung guru, tapi engkau tidak mau dengan mengemukakan berbagai macam alasan, sekarang engkau ingin menguruti punggung pemuda itu? Pokoknya tidak boleh"

"Guru...." Bun cin cu membanting-banting kaki.

"Kenapa guru jahat sekali?"

"Guru jahat sekali?" sin Kam Lojin menatapnya.

"guru yang jahat atau engkau yang macam- macam? "

"Guru...." Bun cin Cu cemberut.

"Nona Bun" ujar Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Terima kasih atas maksud baik Nona, sekarang punggungku tidak sakit lagi."

"Apa?" Bun on cu terbelalak, kemudian memarahi sin Kiam Lojin.

"gara-gara guru jadi punggungnya sudah tidak sakit lagi."

(Bersambung keBagian 15)

Jilid 15

"Pukul saja lagi punggungnya biar sakit" sahut Sin Kiam Lojin menggoda muridnya.

"Bukankah engkau bisa mengurut?"

"Guru...." Wajah Bun cin Cu langsung memerah.

"Guru mengada-ada saja"

"Ha ha ha" sin Kiam Lojin tertawa gelak.

"Anak muda, muridku terlampau kumanjakan, maka menjadi tidak tahu aturan dan kesopanan."

"Paman Tua adalah guru teladan," sahut Thio Han Liong.

"Seandainya Guru Silat Tan seperti Paman Tua, aku yakin kini kita semua sedang minum arak kebahagiaan Nona Tan."

"Arak kebahagiaan apa?" Terdengar suara parau, dan seorang tua berusia lima puluhan menghampiri mereka.

"Ayah" Panggil Tan Pit Suan.

"Paman guru" Panggil Bun cian Cu sambil melelerkan lidahnya.

"Kenapa suara Paman- guru berubah parau?"

"Hm." dengus Guru Silat Tan, kemudian menatap Thio Han Liong dengan tajam sekali.

Thio Han Liong tersenyum sambil balas menatapnya, dan itu membuat Guru Silat Tan tersentak. Ternyata ia merasa tidak kuat menghadapi tatapan itu.

"Anak muda, siapa engkau?"

"Guru Silat Tan" sahut Thio Han Liong memberi hormat

"Namaku Thio Han Liong."

"Mau apa engkau ke mari?" tanya Guru Silat Tan dengan kening berkerut-kerut. Namun ia amat kagum akan ketampanan Thio Han Liong.

"Paman Guru kok bentak-bentak dia sih?" tegur Bun cin cu.

"Memangnya dia punya salah apa?"

"Eeeh?" Guru silat Tan terbelalak-

"Kenapa engkau membelanya? Dia bukan kekasihmu, bukan?"

"Paman Guru" Bun on cu tersenyum.

" Kalau dia kekasihku, aku boleh membelanya?"

"Tentu boleh." Guru silat Tan mengangguk-

" Kalau begitu, kenapa Kakak Fit Suan tidak boleh membela urn Peng Hie, kekasihnya itu?" tanya Bun cin cu mendadak-

"Engkau—" Wajah Guru silat langsung berubah menjadi tak sedap dipandang. Kalau sin Kiam Lojin tidak berada di situ, mungkin gadis itu sudah ditamparnya.

"Ha ha ha" sin Kiam Lojin tertawa gelak,

"pertanyaan yang amat bagus, muridku"

"Suheng...." Guru silat Tan melotot.

"sutee" sin Kiam Lojin tertawa-

"Usiamu sudah setengah abad lebih, tapi kenapa masih seperti anak kecil? sudahlah Batalkan saja pertandingan itu Aku bersedia ke rumah Guru silat urn untuk mendamaikan kalian."

"Tidak Pokoknya tidak" sahut Guru silat Tan.

" Guru silat Tan," ujar Thio Han Liong sambil menatapnya.

"Nona Bun masih punya ibu?"

"Kenapa engkau menanyakan itu?" Guru silat Tan mengerutkan kening.

"Kalau ibunya masih ada, tentunya tidak akan ada masalah ini," sahut Thio Han Liong.

"Aku yakin ibunya sudah tiada-"

"Diam" bentak Guru silat Tan.

"Anak muda, cepatlah engkau enyah dari tempat ini"

"Guru silat Tan...." Thio Han Liong menghela-nafas-

"Guru" seru Bun cin cu mendadak-

"Mari kita pergi"

"Lho? Kenapa?" tanya sin Kiam Lojin.

"Paman gurumu mengusir Han Liong, tapi kenapa kita yang harus pergi?"

"Paman guru mengusir Han Liong, itu sama juga mengusir kita. Ayohlah Mari kita pergi" desak Bun cin cu.

"cin Cu" Guru silat Tan menatapnya tajam.

"Kenapa engkau begitu tak tahu kesopanan?"

"Paman Guru yang tak punya kasih sayang. Kalau bibi guru masih hidup. Kakak Fit suan pasti tidak akan menjadi begini," sahut Bun cin cu dengan berani.

"Engkau...." Wajah Guru silat Tan merah padam saking gusarnya, dan akhirnya ia meninggalkan mereka.

"Huh" dengus Bun cin cu.

"Dasar orangtua tak tahu diri Kalau paman guru adalah ayahku pasti sudah ku...."

"Apakan?" tanya sin Kiam Lojin cepat-

"Aku— aku minggat dari rumah," sahut Bun cin cu dengan suara rendah dan menambahkan.

"Buat apa orangtua seperti itu...."

"Celaka" seru sin Kiam Lojin mendadak-

"Apa yang celaka, Guru?" tanya Bun cin cu kaget-

"Engkau bakal menjadi murid durhaka," jawab sin Kiam Lojin sambil menggeleng-gelengkan kepala-

" Guru" Bun cin cu tersenyum.

" Guru penuh pengertian dan kasih sayang, bagaimana mungkin aku akan menjadi murid durhaka?"

"oh, ya?" sin Kiam Lojin tertawa.

"Paman Tua" Mendadak Thio Han Liong memberi hormat.

"Aku mau mohon pamit, sampai jumpa esok pagi"

"Eh? Anak muda...." sin Kiam Lojin terbelalak- "Engkau mau ke mana?"

"Mau pergi mencari penginapan," sahut Thio Han Liong.

"saudara Thio" Tan Pit suan tersenyum-

"Rumah kami amat besar dan banyak kamarnya, bagaimana kalau engkau bermalam di rumah kami saja?"

"Maaf" ucap Thio Han Liong menolak-

"Aku tidak mau menyusahkan Nona- Lebih baik aku bermalam di penginapan."

"Ha ha ha" sin Kiam Lojin tertawa-

"Bagaimana kalau engkau tidur di kamarku, pokoknya tidak usah bayar-"

"Paman Tua—" Thio Han Liong menggelengkan kepala-

"Anak muda," tegas sin Kiam Lojin,-

"Kalau engkau tidak menurut, berarti engkau pemuda kurang ajar."

"Paman Tua—"

"Pokoknya engkau harus bermalam di kamarku- Ti-dak boleh bermalam di penginapan."

"Baiklah-" Thio Han Liong mengangguk-

"Terima kasih, Guru" ucap Bun cin cu dengan wajah berseri-seri-

"Eeeeh?" sin Kiam Lojin tercengang.

"Kenapa engkau mau mengucapkan terima kasih kepada guru?"

"Karena...." Bun cin cu tampak tersipu.

"Karena guru berhasil membujuk Han Liong bermalam di sini."

"Jadi engkau mau apa kalau dia bermalam di sini?" tanya Sin Kiam Lojin mendadak.

"Guru menghendaki aku mau apa?" sahut Cin cu.

"Eh? Engkau...." Sin Kiam Lojin melotot.

"Mulutmu tajam sekali Baik, guru akan menyuruh Han Liong bermalam di penginapan saja"

"Guru" Bun cin cu cemberut.

"Ha ha ha" sin Kiam Lojin tertawa gelak.

"Kalau engkau berani kurang ajaHerhadap guru, guru pasti menyuruh Han Liong menghajarmu Ha ha ha..."

Bab 30 Pertandingan di Atas Panggung

Bun cin cu tidur di kamaHan pit Suan. Ke dua gadis itu duduk di pinggiHempat tidur sambil mengobrol. Wajah Bun cin cu tampak cerah, tapi sebaliknya wajah Tan pit Suan justru murung sekali.

"Aaah..." Tan pit Suan menghela nafas panjang.

"Kalau sifat ayahku seperti gurumu, tentunya aku tidak akan menderita begini."

"Kakak Pit Suan," bisik Bun cin Cu sungguh-sungguh.

"Engkau dan Lim Peng Hit sudah saling mencintai, kenapa engkau tidak mau minggat bersamanya?"

"Adik Cin Su...." Tan pit Suan menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau harus tahu, Lim Peng He adalah anak yang berbakti terhadap orangtua, dia... dia tidak akan mau minggat bersamaku."

"Hmm" dengus Bun cin cu dingin-

"Kalau begitu, dia tidak bersungguh-sungguh mencintai imu- "

"Dia bersungguh-sungguh mencintaiku, bahkan dengan segenap hati pula. Tapi" Tan pit suan menghela nafas panjang.

"Dia tidak mau menjadi anak durhaka, sebab dia yakin suatu hari ayahnya pasti merestuinnya."

"Kalau begitu, mudah-mudahan" ucap Bun cin cu dan bertanya,

"Kakak Pit suan, bagaimana menurutmu mengenai Thio Han Liong?"

"Dia adalah pemuda tampan dan kelihatan amat baik pula,"jawab Tan Pit suan memberitahukan.

"Hanya saja ilmu silatnya masih rendah, lagipula...."
"Kenapa?"

"Engkau sudah jatuh hati kepadanya?"

"ya."

"Tapi bagaimana kalau dia tidak mengetahuinya?"

"Maksudmu?"

"Dia sudah jatuh hati kepadamu atau tidak, kita masih belum tahu-" Tan pit suan menatapnya.

"Maka engkau tidak boleh terlampau agresif."

"Kakak Pit suan" wajah Bun cin cu tampak murung.

"Bagaimana aku, kalau dia tidak jatuh hati kepadaku?"

"Ya, sudah Memangnya masih mau apa?"

"Aku— aku akan bersedih sekali"

"Adik Cin cu" Tan pit Suan tersenyum getir.

"Baru satu hari engkau kenal dia, bagaimana aku dengan Peng Hie? Aaaah..."

"Kakak Pit suan, cinta itu memang pahit ya?" Bun cin cu menggeleng-gelengkan kepala-

"Aku.-. aku jadi takut lho"

"Sesungguhnya cinta itu amat indah, namun harus bersungguh-sungguh dan harus dengan segenap hati pula-" Tan pit suan menjelaskan,

"Itu baru bisa membuat cinta menjadi indah dan suci murni."

"Oooh" Bun cin Cu manggut-manggut.

"Adik Cin cu, engkau harus ingat, cinta itu perlu pengorbanan" ujar Pit Suan

"Tidak bisa egois."

"Kakak Pit suan" bisik Bun cin cu.

"Terus terang, aku— aku sudah jatuh cinta kepada Thio Han Liong. Rasanya— aku tidak mau berpisah dengannya."

"Cintamu terlampau cepat bersemi, itu akan membuatmu menderita." Tan pit Suan menghela nafas.

"Pada-hal engkau dan dia baru kenal hari ini, tidak sewajarnya engkau sudah jatuh cinta kepadanya."

"Kakak Pit suan, aku.—"

"Adik Cin cu, engkau boleh tertarik kepadanya, tapi tidak boleh jatuh cinta, sebab engkau belum tahu bagaimana hatinya, bahkan engkau pun belum tahu identitasnya, oleh karena itu, engkau tidak boleh begitu cepat jatuh cinta kepadanya."

"terima kasih atas nasihat Kakak," ucap Bun cin cu.

"Adik Cin cu" Tan pit suan tersenyum.

"Mari kita tidur, sebab esok pagi aku harus bertanding"

"Kakak Pit suan, bagaimana kalau ada pemuda lain yang berhasil mengalahkanmu?" tanya Bun cin cu mendadak-

"Tentunya urn Peng Hie harus mengalahkannya pula," sahut Tan Pit suan.

"Kalau dia tidak dapat mengalahkannya, kami pasti.—"

"Pasti apa?"

Tan pit suan tersenyum getir, kemudian sepasang matanya memandang jauh sekali seraya menjawab.

"Engkau akan mengetahuinya nanti."

"Kakak Pit suan" Bun cin cu menggelengkan kepala.

"Aku tidak mengerti maksudmu—"

"Adik Cin Gu" Tan pit suan tersenyum getir lagi,

"Engkau akan mengerti nanti—"

" Aku jadi bingung."

"sudahlah" Tan Pit suan menepuk bahunya.

"Sudah larut malam, mari kita tidur"

"Baik"" Bun cin cu mengangguk, lalu merebahkan dirinya. Akan tetapi, gadis itu sama sekali tidak bisa pulas, karena wajah Thio Han Liong terus muncul menggoda, membuatnya sulit pulas.

-ooo00000ooo-

Bukan main ramainya suasana di depan rumah Guru silat Tan pagi itu. Baik yang tua maupun yang muda, semuanya sudah berkumpul di depan panggung, yang muda terus berbisik-bisik, sedangkan yang tua tertawa-tawa.

"Heran?" bisik salah seorang pemuda-

"Kenapa Lim Peng Hie masih belum kelihatan? Mungkinkah Guru silat Lim melarangnya ke mari?"

"Mungkin. Kalau tidak- dia pasti sudah berada di sini. sungguh kasihan mereka berdua, sudah saling mencintai tapi tidak bisa menikah-"

"TUh Guru silat Tan sudah naik ke atas panggung."

Tidak salah, Guru silat Tan sudah meloncat ke atas panggung itu- Ia memandang para penonton seraya berkata dengan suara lantang.

"Putriku bernama Tan Pit suan, kini sudah dewasa maka harus menikah Karena itu, aku mendirikan panggung ini untuk mengadu ilmu silat siapa yang berhasil mengalahkan putriku, dialah yang berhak menikahi putriku pula Tapi harus bujangan yang berusia dua puluh sampai empat puluh tahun setelah berhasil mengalahkan putriku, masih harus mengalahkan penantang lain, barulah resmi menjadi menantuku"

seketika juga terdengarHepuk sorak yang riuh gemuruh- Putri Guru silat Tan begitu cantik jelita, siapa yang tidak mau mempersuntingnya? "sayang sekali usiaku sudah empat puluh lebih, kalau tidak.."

"Engkau ingin ikut bertanding dengan gadis itu?"

"Ha ha Engkau mengerti ilmu silat?"

"sedikit-"

"Kalau begitu, percuma engkau ikut"

"Kenapa?"

"Ilmu silat gadis itu tinggi sekali. Engkau pasti roboh di tangannya-"

Terdengar percakapan itu, sehingga menimbulkan tawa di sana sini, sebab orang yang mengatakan ingin ikut itu sudah tua, namun mengaku baru berusia empat puluh lebih.

"Hei Engkau sudah punya cucu kok masih tidak tahu diri?" tegur seseorang sambil tertawa-

"Eeeh?" Wajah orang itu langsung memerah-

"Engkau kok usil membuka rahasiaku sih?"

"Gadis itu boleh menjadi anakmu, tapi engkau malah berpikiran yang bukan-bukan. Kalau Guru silat Tan tahu, engkau pasti dihajarnya."

" Lihat tuh Putri Guru silat Tan sudah meloncat ke atas panggung" seru seorang dengan mata terbelalak-

"Wuah Bukan main cantiknya"

Tan pit suan memang sudah meloncat ke atas panggung. Dengan wajah murung sekali, gadis itu memberi hormat ke

empat penjur, sekaligus menengok ke sana ke mari. Betapa kecewanya karena tidak melihat Lim Peng Hie, buah jantung hatinya. Kemudian ia berkata dengan suara merdu-

"siapa yang ingin bertanding denganku silakan naik"

"Nona Tan" Terdengar suara seruan, tampak seorang pemuda meloncat ke atas panggung itu.

"Aku ingm mengadu keberuntungan."

"Bukan mengadu keberuntungan, melainkan mengadu silat," sahut Tan Pit suan.

"Nona Tan" Pemuda itu memberi hormat.

"Aku mohon petunjuk"

"Silakan menyerang duluan" Tan pit suan menatapnya tajam, la mengenali pemuda itu yang sering menggodanya.

"Baik," Pemuda itu mengangguk, lalu mulai menyerangnya-

Akan tetapi, belasanjurus kemudian pemuda itu sudah tertendang ke bawah panggung, maka sudah barang tentu para penonton menertawakan nya.

" Hanya memiliki ilmu silat cakar ayam, sudah berani naik ke atas panggung DasaHak tahu diri" ejek salah seorang penonton.

Bukan main malunya pemuda itu. Tanpa menoleh lagi ia langsung meninggalkan tempat itu.

sementara Thio Han Liong menonton pertandingan itu sambil menggeleng-gelengkan kepala. Bun cin cu duduk disebelahnya, sedangkan sin Kiam Lojin duduk bersama Guru silat Tan.

"Han Liong" tanya gadis itu

"Bagaimana menurutmu mengenai ilmu silat Kakak Pit suan?"

"Cukup tinggi," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Kelihatannya tiada seorang pemuda pun yang mampu mengalahkannya, kecuali hanya kekasihnya itu."

"Betul." Bun cin cu mengangguk-

Di saat mereka bercakap-cakap, tampak seorang pemuda meloncat ke atas panggung. Tapi hanya dalam belasan jurus, pemuda itu sudah terpukul jatuh ke bawah- Di saat bersamaan, terdengarlah suara seruan yang amat menggetarkan hati Tan pit suan.

"Nona Tan, aku mohon petunjuk" seorang pemuda tampan meloncat ke atas panggung.

"Lim Peng Hie"

"Lim Peng Hie."

Terdengar suara seruan para penonton. Ternyata pemuda yang baru meloncat ke atas panggung itu adalah Lim Peng Hie, kekasih Tan pit suan. sepasang kekasih itu akan bertanding di atas panggung, dan itu sungguh merupakan

kejadian yang janggal. Karena itu, para penonton mulai berkasak-kusuk sambil tertawa-tawa.

"seharusnya mereka berdua bertanding di atas tempat tidur, bukan di atas panggung."

"Aku yakin mereka berdua tidak akan bertanding dengan sungguh-sungguh alangkah baiknya mereka berdua saling mencium di atas panggung"

"Jangan berisik Lihat tuh wajah Guru silat Tan sudah berubah tidak karuan sekali, mungkin dia akan naik ke panggung menghajar Lim Peng Hie"

sementara Lim Peng Hie sudah memberi hormat kepada Tan Pit suan, setelah itu mereka mulai bertanding. Para penonton mulai bersorak-sorai sambil ber-tepuk-tepuk tangan dan di antara penonton ada pula yang berseru-seru.

"Dari pada kalian bertanding di atas panggung, lebih baik kalian bertanding di atas tempat tidur Itu lebih asyik lho"

"Betul" sambung yang lain.

"Jangan main jotos-jotosan, alangkah baiknya main ciuman saja"

Lim Peng Hie dan Tan pit suan sama sekali tidak menghiraukan seruan-seruan konyol itu, mereka terus bertanding.

"Ha ha ha" sin Kiam Lojin tertawa gelak-

"sutee, mereka berdua merupakan pasangan yang serasi- Aku bersedia jadi mak comblang...."

" Guru adalah lelaki, bagaimana mungkin jadi mak comblang sih?" sahut Bun cin cu.

"Mungkin saja," ujar sin Kiam Lojin.

"Kalau Guru mau jadi mak comblang, siapa yang berani melarangnya?"

"Paman guru pasti berani menolak," sahut Bun cin Cu.

Sementara pertandingan di atas panggung masih terus berlangsung. Puluhan jurus kemudian, Lim Peng Hie berhasil menepuk punggung gadis itu.

"Aku mengaku kalah," ujaHan pit Suan dengan wajah kemerah-merahan.

"terima kasih," sahut Lim Peng Hie sambil tersenyum.

"Lim Peng Hie sudah menang, maka berhak menikah dengan gadis itu" terdengar Seruan para penonton.

"Guru Silat Tan tidak boleh ingkar janji"

"Sutee...." Sin Kiam Lojin memandang Guru Silat Tan.

"Tidak bisa Pokoknya tidak bisa" Guru Silat Tan tampak gusar sekali.

Di saat kesempatan, seorang pemuda meloncat ke atas panggung lalu menatap Tan Pit Suan dengan penuh perhatian, namun sikapnya agak kurang ajar.

"Ngmm" Pemuda itu manggut-manggut.

"Nona Tan, engkau memang cukup cantik. Aku ingin bertanding."

"Kawan," sahut Lim Peng He.

"Aku sudah memenangkan pertandingan ini, engkau terlambat."

"Ha ha ha" Pemuda itu tertawa gelak.

"Belum terlambat, sebab aku masih berhak bertanding denganmu."

"Peng He" Terdengar suara seruan. Tampak seorang lelaki berusia lima puluhan bergegas-gegas menuju ke panggung.

"Guru Silat Lim" seru salah seorang penonton.

"Akan bertambah ramai nih"

"Ayah—" sahut Lim Peng Hie dengan wajah murung.

"Peng Hie, cepatlah engkau turun Ayah akan menjodohkanmu dengan gadis lain yang jauh lebih cantik dari gadis itu"

"Ayah—" Lim Peng Hie menggeleng-gelengkan kepala.

"sobat" tegur pemuda itu.

"Bagaimana? Engkau tidak berani bertanding denganku?"

"Kenapa tidak?" sahut Lim Peng Hie-

"Ayoh, mari kita mulai sekarang?"

"TUnggu" ujar pemuda itu, kemudian memandang Guru silat Tan seraya berkata-

"Tan Kauwsu, kalau aku berhasil mengalahkan pemuda ini, apakah aku boleh mempersunting putrimu?"

"Tentu, tentu," sahut guru silat Tan.

" Hajar saja pemuda itu"

"Baik, Guru silat Tan" Pemuda tersebut mengangguk,-

"Anak muda" tanya sin Kiam Lojin mendadak-

"siapa engkau dan siapa gurumu?"-

"Aku bernama Losun An," sahut pemuda itu sambil membusungkan dadanya,

"Guruku adalah—"

"Ha Ha ha" Terdengar suara tawa yang parau, kemudian berkelebat sesosok bayangan ke atas panggung.

"Aku gurunya,julukanku Bu Ceng Kui (setanTanpa Perasaan)"

"Haah?" Bukan main terkejutnya sin Kiam Lojin dan Guru silat Tan. Mereka berdua sama sekali tidak menyangka tokoh golongan hitam itu akan muncul di situ bersama muridnya-

"Peng Hie" teriak Guru silat Lim, yang juga terkejut sekali ketika mengetahui tokoh golongan hitam itu.

"Cepat turun, mari kita pergi"

"Tidak, Ayah" Lim Peng Hie berkeras.

"Biar harus mati pun aku tidak akan meninggalkan pit Suan."

"Anak durhaka engkau" Guru silat Lim gusar bukan kepalang.

"Ha ha ha" Bu Ceng Kui tertawa gelak-

"Muridku, cepatlah engkau main-main dengan gadis itu siapa berani turut campur, guru pasti membunuh mereka"

"Terima kasih, Guru," ucap Lo sun An, lalu mendadak menyerang Lim Peng Hie.

"Celaka" gumam sin Kiam Lojin dengan wajah agak pucat.

"Kepandaian Bu Ceng Kui itu amat tinggi. Kita tidak sanggup melawannya."

"Suheng...." Wajah Guru silat Tan sudah mulai berubah-

"Sutee" sin Kiam Lojin menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau yang cari urusan, kini Bu Ceng Kui justru muncul di sini."

"Ahhhh" Guru silat Tan menghela nafas panjang.

sementara Thio Han Liong terus mengerutkan kening, la tidak kenal Bu Ceng Kui itu-

"Nona Bun" tanyanya dengan suara rendah-

"siapa Bu Ceng Kui itu?"

"Dia adalah tokoh golongan hitam, kepandaianya tinggi sekali," sahut Bun cin cu sambil menghela nafas panjang.

"Peng Hie pasti celaka."

"gurumu tidak sanggup melawan Bu Ceng Kui?"

"Tidak sanggup,"

Thio Han Liong mengerutkan kening, kemudian memperhatikan pertandingan itu- sudah lewat puluhan jurus, kini Lim Peng Hie mulai berada di bawah angin.

"Ha ha ha" Lo Sun An tertawa gelak, lalu berseru,

"guru Silat Tan, aku akan menghajarnya "

Duuuk Dada urn Peng Hie terpukul.

"Aaah" jerit Lim Peng Hie- Ia terhuyung-huyung ke belakang dan mulutnya mengeluarkan darah segar.

"Peng Hie" Tan pit suan segera mendekatinya.

"Nona Tan" Lo sun An mencegahnya, bahkan sekaligus memeluknya.

Betapa gusarnya Tan pit suan. Gadis itu langsung menyerangnya, akan tetapi dengan gampang sekali Lo sun An berkelit. Di saat itulah Guru sitat Lim meloncat ke atas panggung.

"Peng Hie, engkau terluka?"

"Ayah.." Mulut Lim Peng Hie masih mengeluarkan darah-

"Peng Hie, mari kita pulang" Guru silat Lim menarik putranya-

Tapi Lim Peng Hie meronta, dan setelah itu ia pun membantu Tan pit suan menyerang Lo sun An.

"Ha ha ha" Lo sun An tertawa gelak, dan mendadak badannya bergerak cepat sambil menggerakkan sepasang tangannya.

BuuukBuuuk Punggung Lim Peng Hie terpukul, sedangkan Tan pit suan terdorong ke belakang.

"uaaaakh" Mulut Lim Peng Hie menyemburkan darah segar.

"uaaakh—"

"Peng Hie" Guru silat Lim segera mendekatinya.

Di saat bersamaan, Guru silat Tan dan sin Kiam Lojin juga meloncat ke atas panggung.

"Pit suan, engkau tidak apa-apa?" tanya Guru silat Tan.

"Ayah—." Tan Pit suan menangis terisak-isak-

"gara-gara Ayah, urusan jadi begini."

"Ha ha ha" Tampak sosok bayangan berkelebat ke atas panggung, yang tidak lain adalah Bu Ceng Kui.

"Kalian bertiga ingin mengeroyok muridku? Baik, kalian bertiga boleh melawanku"

"Bu Ceng Kui" sahut Guru silat Tan.

"Kita tidak bermusuhan, maka aku harap—"

"Guru silat Tan" ujar Bu Ceng Kui.

"Muridku sudah berhasil mengalahkan pemuda itu, maka putrimu harus menikah dengan muridku Engkau jangan ingkar janji"

"Tidak" teriak Tan Pit suan.

"Aku tidak akan menikah dengan muridmu, pokoknya tidak"

"He he he" Bu Ceng Kui tertawa terkekeh-kekeh,

"Guru silat Tan, engkau berani menipu muridku? Hm Kalau begitu, engkau memang mau cari mati"

"Bu Ceng Kui" sela sin Kiam Lojin.

"Engkau jangan emosi"

"oh, engkau sin Kiam Lojin" Bu Ceng Kui mengerutkan kening.

"engkau ingin turut campur urusan ini?"

"Apa boleh buat" sahut sin Kiam Lojin.

"Bagus, bagus" Bu Ceng Kui menatap mereka dengan dingin sekali.

"Hari ini aku akan membunuh lagi He he he—"

"Celaka" seru Bun cin cu.

"Han Liong, bagaimana ini?"

"Tenang" sahut Thio Han Liong sambil memperhatikan panggung itu.

"Celaka Celaka" seru Bun cin cu lagi.

"Guruku mulai bertarung dengan Bu ceng Kui."

Tidak salah, Sin Kiam Lojin sudah mulai bertarung dengan Bu ceng Kui. Guru Silat Tan segera turun tangan membantu sin Kiam Lojin, begitu pula guru silat Lim. Mereka bertiga mengeroyok Bu Ceng Kui.

Begitu Tan pit suan memapah Lim Peng Hie, Bun cin cu dan Thio Han Liong cepat-cepat mendekatinya.

"Kakak Pit suan" tanya Bun cin cu.

"Bagaimana lukanya? Apakah parah sekali?"

"Entahlah-" Tan Pit suan menggelengkan kepala.

Thio Han Liong segera memeriksa Lim Peng Hie, kemudian tersenyum seraya berkata,

"Lukanya tidak begitu parah, tidak apa-apa."

"Han Liong...." Bun cin cu terbelalak-

"Engkau mahir ilmu pengobatan?"

"Sedikit," sahut Thio Han Liong sambil memandang ke arah panggung.

Pertarungan di atas panggung itu semakin menegangkan. Walau dikeroyok tiga orang. Bu Ceng Kui sama sekali tidak tampak terdesak- Sebaliknya malah pengeroyoknya yang kelihatan terdesak-

"He h e h e" Bu Ceng Kui tertawa terkekeh-kekeh-

"Kalian bertiga harus mampus Harus mampus"

Thio Han Liong mengerutkan kening, sebab kalau pertarungan itu diteruskan, Guru silat urn, Tan dan sin Kiam Lojin pasti celaka di tangan Bu ceng Kui- oleh karena itu, ia harus menghentikan pertarungan itu- seberalah ia melesat ke atas panggung seraya berseru-

"Berhenti Berhenti"

suara seruannya begitu keras menggetarkan jantung, maka membuat mereka berhenti bertarung. Ketika melihat Thio Han Liong, tertegunlah Guru silat Tan dan sin Kiam Lojin, begitupula Guru silat Lim dan Bu ceng Kui.

yang paling terkejut adalah Bun cin cu, sebab Thio Han Liong sekali melesat sudah sampai ke atas panggung, yang berjarak dua puluh depa lebih. Kalau pemuda itu tidak memiliki ginkang tinggi, tentunya tidak dapat melakukannya. Tan pit suan dan Lim Peng Hie juga terkejut bukan main, kemudian Lim Peng Hie bertanya.

"Pit suan, siapa pemuda itu?"

"Dia ke mari ingin menyaksikan pertandingan, aku tidak begitu mengenalnya," jawab Tan Pit suan.

"Kapan dia datang?"

"Kemarin.""

sementara Bun cin cu terus memandang ke arah panggung dengan penuh perhatian, namun hatinya ber-kebat-kebit tidak karuan.

"Maaf. Maaf" ucap Thio Han Liong setelah berada di atas panggung.

"Tidak ada gunanya kalian bertarung."

"Anak muda" bentak Bu Ceng Kui.

"Engkau berani mencampuri urusan kami?"

"Bukan mencampuri, melainkan mendamaikannya." sahut Thio Han Liong.

"Apa artinya kalian bertarung? Akhirnya pasti terluka parah-
"

"He he he" Bu Ceng Kui tertawa terkekeh.

"Anak muda, nyalimu sungguh besar berani memberi nasihat padaku- Tahukah engkau siapa aku?"

"Aku dengar cianpwee adalah Bu Ceng Kui," jawab Thio Han Liong sambil tersenyum dan menambahkan,

"cianpwee dari golongan hitam, bukan?"

"Betul Maka aku harus membunuh mereka" sahut Bu Ceng Kui dan siap menyerang mereka.

"cianpwee" ujar Thio Han Liong dengan sungguh-sungguh-

"Mereka bertiga bukan tandingan cianpwee, melainkan aku yang akan bertanding dengan cianpwee-"

"Apa?" Bu Ceng Kui terbelalak-

"Anak muda, siapa engkau?"

"Namaku Thio Han Liong."

"Siapa gurumu?"

"Aku tidak punya guru, hanya belajar sedikit ilmu silat dari ayahku."

"oh?" Bu Ceng Kui menatapnya dalam-dalam-

"siapa ayahmu?"

"Ayahku bernama Thio Ah Ki-"

"Hm" dengus Bu Ceng Kui-

"Aku tidak kenal ayahmu Kalau engkau tidak mau enyah sekarang, aku tidak akan segan membunuhmu"

"Guru," sela Lo sun An, muridnya.

"Biar aku yang menghajarnya."

"Percuma," sahut Thio Han Liong.

"Engkau bukan tandinganku. Dalam sepuluh jurus engkau pasti roboh di tanganku"

"Apa?" Betapa gusarnya Lo sun An mendengar ucapan itu.

"Hei Kalau engkau dapat merobohkanku dalam sepuluh jurus, aku pasti menyembah di hadapanmu"

"Itu tidak perlu." Thio Han Liong tersenyum.

"Muridku," ujar Bu Ceng Kui.

"Cepat hajar dia siapa berani turut campur, guru pasti membunuhnya"

"ya, Guru." Lo sun An mengganggu-

"Guru Silat Tan, Guru Silat Lim dan Paman Tua" ujar Thio Han Liong kepada mereka.

" Lebih baik kalian menonton di bawah, aku akan bertanding dengan pemuda itu"

"Han Liong, engkau...." sin Kiam Lojin terbelalak.

"Tenanglah, Paman Tua" Thio Han Liong tersenyum.

Mereka bertiga seaera meloncat turun. Bun cin cu sebara mendekati sin Kiam Lojin.

"Guru, Han Liong...."

"Tenang" sahut sin Kiam Lojin.

"Guru yakin dia tidak omong besar- Kalau dia tidak berisi, tentunya tidak akan berani omong begitu."

"o"

"Tapi..."

"Diam Mereka sudah mulai bertarung."

Benar, Lo sun An sudah mulai menyerang Thio Han Liong dengan sengit sekali. Kelihatannya pemuda itu ingin membunuh Thio Han Liong.

Dengan cepat sekali Thio Han Liong berkelit, kemudian balas menyerang seraya berseru.

"Jurus pertama" Ternyata Thio Han Liong menyerangnya dengan ilmu siauw Lim Liong Jiau Kang.

serangan itu membuat Lo sun An terpaksa meloncat ke belakang. Bu Ceng Kui terperanjat bukan main, sebab mengenali ilmu itu.

"siauw Lim Liong jiau Kang? Anak muda, engkau murid siauw Lim Pay?" tanya Bu Ceng Kui.

"Aku bukan Hweeshio, bagaimana mungkin aku murid siauw Lim Pay," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum. Tapi aku kenal Kong Bun Hong Tio, Kong Ti seng Ceng dan siauw Lim sam Tiang lo."

"Apa?" Bu Ceng Kui terbelalak-

"Ha ha ha Anak muda, ternyata engkau pembual"

"Aku bukan pembual," ujar Thio Han Liong sambil mengelak serangan yang dilancarkan Lo Sun An.

setelah itu, ia mulai balas menyerang dengan ilmu Kiu Im Pek Put Jiauw yang sangat ganas dan lihay itu.

"jurus ke dua" teriaknya.

Justru Lo sun An telah melakukan kesalahan, seha-rusnya ia berkelit, tapi malah menangkis sehingga terdengar suara benturan keras. Blaaam

Lo sun An terpentak beberapa depa, lalu roboh dengan mulut mengeluarkan darah, sedangkan Thio Han Liong tetap berdiri di tempat.

"Muridku" seru Bu Ceng Kui sambil mengham-piri-nya.

"Engkau... engkau terluka?"

" Guru, aku...." Wajah Lo sun An pucat pias.

"Tenang muridku, guru akan membunuh pemuda itu" ujar Bu Ceng Kui, kemudian mendekati Thio Han Liong selangkah demi selangkah-

Thio Han Liong segera mengerahkan Kiu yang sin Kang, karena ia tahu akan terjadi pertempuran dahsyat.

sementara yang menyaksikan pertandingan tadi terbelalak, bahkan mulut Bun cin cu ternganga lebar.

"Guru, kemarin aku memukul punggungnya, dia sama sekali tidak bisa berkelit. Kenapa hari ini dia begitu hebat? Cuma dua jurus sudah merobohkan pemuda sombong itu?"

"Guru pun tidak habis pikir," sahut sin Kiam Lojin sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Guru silat Tan, aku tidak menyangka di tempatmu ini terdapat seorang pendekar muda yang begitu lihay," ujar Guru silat Lim sambil menghela nafas panjang.

"Kalau aku tahu, tentu tidak akan mengkhawatirkan putra ku."

"Guru silat Lim," sahut Guru silat Tan jujur.

"Aku sendiri pun tidak tahu pemuda itu berkepandaian begitu tinggi."

"oh?" Guru silat Lim tercengang.

"Nanti saja kita mengobrol, karena sekarang suasana di atas panggung itu sungguh menegangkan," sela sin Kiam Lojin.

Memang. Bu Ceng Kui dan Thio Han Liong berdiri berhadapan. Bu Ceng Kui terus menatapnya dengan tajam, kemudian mendadak memekik keras sambil menyerang. "Hiyaaat" Betapa cepatnya serangan Bu Ceng Kui.

Di saat bersamaan, badan Thio Han Liong justru bergerak lemah gemulai bagaikan gadis menari, sepasang tangannya bergerak lemas sekali menangkis serangan yang dilancarkan Bu Ceng Kui.

Itu adalah gerakan ilmu Thay Kek Kun yang telah dibaurkan dengan Kian Kun Taylo Ie, maka betapa lihaynya gerakan itu serangan Bu Ceng Kui tertangkis, bahkan badannya ikut miring ke samping. Bukan main terkejutnya Bu Ceng Kui.

"Thay Kek Kun?"

"Betul." Thio Han Liong menganggu.

"Ternyata engkau murid Bu Tong Pay" ujar Bu Ceng Kui.

"Aku bukan murid Bu Tong pay," sahut Thio Han Liong.

"Tapi aku mahir ilmu Thay Kek Kun."

Jawaban yang amat membingungkan itu membuat Bu Ceng Kui, Guru silat Tan, Lim dan Kiam Lojin terheran-heran.

"Hmm" dengus Bu Ceng Kui.

"Aku tidak tahu engkau murid siapa, pokoknya aku harus membunuhmu "

"Jangankan engkau," sahut Thio Han Liong,

"si Mo sendiri masih tidak dapat membunuhku."

"Apa?" Bu Ceng Kui tersentak-

"Engkau kenal si Mo?"

"Kenal." Thio Han Liong menganggu-

"Bahkan kami pernah bertarung. Dia tidak dapat membunuhku- "

"Engkau memang pembual si Mo adalah ketua golongan hitam, bagaimana mungkin beliau akan bertarung denganmu omong kosong"

" Aku tidak omong kosong." Thio Han Liong memberitahukan,

"si Mo punya seorang murid bernama Kwan Pek Him- ya, kan?"

"ya-" Bu Ceng Kui mengangguk-

"Bah kan dia pun pernah menjadi wakil ketua Hek Liong Pang, dan kini bekerja sama lagi dengan Kwee In Loan, bukan?"

"Haaah?" Bu Ceng Kui terbelalak- Ia mulai tidak berani main-main dengan pemuda itu.

"Engkau kok tahu?"

"Aku bertemu Lam Khie, dan Locianpwee itu yang memberitahukan kepadaku," sahut Thio Han Liong.

"Apa?" Bu Ceng Kui betul-betul terkejut.

" Engkau kenal Lam Khie?"

"Kenal." Thio Han Liong menambahkan.

"Bahkan aku pun kenal Tong Koay dan pak Hong, juga pernah bertemu Kwee In Loan."

"Anak muda" Bu Ceng Kui menatapnya dengan mata tak berkedip-

"Sebetulnya siapa engkau?"

"Aku Thio Han Liong." Pemuda itu tersenyum.

"Bu Ceng Kui, pertarungan kita masih perlu dilanjutkan?"

"Itu...." Bu Ceng Kui mulai bimbang.

"Begini, kita lanjutkan kelak saja-"

"Baik-" Thio Han Liong mengangguk.

"Anak muda, sampai jumpa" ucap Bu Ceng Kui, lalu menarik muridnya meninggalkan panggung itu.

Thio Han uong tersenyum, lalu meloncat turun, segeralah Bun Cin cu menghampirinya, kemudian mendadak menjeweHelinganya.

"Aduuuh" jerit Thio Han Liong kesakitan.

"&h? Kenapa engkau menjeweHelingaku?"

"Engkau sungguh nakal sekali" sahut Bun cin cu sambil melotot.

"Engkau berani mempermainkan aku"

Thio Han Liong terperangah.

"Kapan aku mempermainkanmu?"

"Kemarin."

"Kemarin?"

"ya." Bun cin cu memberitahukan.

"Aku memukul punggungmu, tapi engkau malah diam saja. Nah, bukankah engkau sudah mempermainkan aku"

"Aku... aku tidak mempermainkanmu," sahut Thio Han Liong.

"Masih bilang tidak?" Bun cin cu cemberut.

"Aku ingin menguji kepandaianmu, namun engkau pura-pura...."

"Maaf, maaf" Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Sebetulnya aku tidak mau memamerkan kepandaianku, tapi mendadak muncul Bu Ceng Kui itu...."

"Ha ha ha" Sin Kiam Lojin tertawa gelak.

"Anak muda, engkau memang pandai menyembunyikan kepandaianmu, bahkan juga pandai membual sehingga Bu Ceng Kui kabur terbirit-birit."

"Paman Tua," sahut Thio Han Liong heran.

"Aku membual apa?"

"Ha ha" Sin Kiam Lojin tertawa.

"Tadi engkau bilang kenal Kong Bun Hong Tio, Kong Ti Seng Ceng dan Siau Lim Sam Tiang lo. Se telah itu, engkau pun mengaku pernah bertarung dengan Si Mo dan kenal Tong Koay, dan Lam Khie serta Pak Hong. Nah, bukankah engkau membual?"

"Paman Tua," ujar Thio Han Liong sungguh-sungguh,.

"Aku sama sekali tidak membual, aku memang kenal Siauw Lim Kong Bun Hong Tio, Kong Ti Seng Ceng dan ke tiga tiang lo itu."

"oh?" Sin Kiam Lojin terbelalak, begitu pula Guru Silat Lim dan Guru Silat Tan.

"Anak muda" Guru silat Lim menatapnya dalam-dalam.

"Betulkah engkau tidak bohong?"

"Aku memang tidak bohong."

"Tadi engkau menggunakan siauw Lim Liong jiauw Kang, siapa yang mengajarmu ilmu silat itu?" tanya Guru silat Lim dengan penuh perhatian.

"siauw Lim sam Tiang lo yang mengajarku ilmu itu," jawab Thio Han Liong dengan jujur.

"Ha ha ha" sin Kiam Lojin tertawa gelak-

"Biar bagaimanapun, aku tetap tidak percaya"

"Han Liong," tanya Guru silat Tan mendadak-

"siapa yang mengajarmu Thay Kek Kun?"

"Guru besar Thio sam Hong."

"Apa?" Guru silat Tan terbelalak-

"Kenapa engkau berani membual sampai begitu macam?"

"Guru silat Tan...." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Aku sama sekali tidak membual, aku berkata sesungguhnya."

"Heran" gumam Guru silat Tan.

"Aku sungguh tidak habis pikir, engkau masih begini muda, tapi kenal para tokoh tingkatan tua, lalu sebetulnya siapa engkau?"

"Aku adalah Thio Han Liong."

"Siapa ayahmu?" tanya Guru silat Lim.

"Thio Ah Ki."

"Thio Ah Ki?" gumam Guru silat Lim.

"Anak muda, aku yakin ayahmu bukan bernama Thio Ah Ki. Engkau pasti bohong, ya, kan?"

"Itu...." Thio Han Liong menundukkan kepala.

"Han Liong" desak Bun cin cu.

"Kalau engkau tidak berterus terang, aku akan menjewer telingamu lagi."

"Galak amat sih?" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau engkau galak, pemuda mana yang berani jatuh cinta kepadamu?"

"Eeeh?" Wajah Bun cin cu langsung memerah-

"Engkau kok banyak mulut? Tidak pernah ditampar anak gadis ya?"

"Memang tidak pernah-"

"Kalau begitu—" Mendadak Bun cin cu mengayunkan tangannya-

Thio Han Liong terkejut, la mengira gadis itu ingin menamparnya, tapi ternyata tidak, melainkan mengusap pipinya.

"Eh? Engkau...." Wajah Thio Han Liong kemerah-merahan.

"Hi hi hi" Bun cin cu tertawa geli, sedangkan sin Kiam Lojin, Guru silat Tan dan Guru silat Lim saling memandang. Mereka tahu Bun cin cu sangat tertarik kepada pemuda itu.

"Guru silat Tan, Guru silat Lim," ujar Thio Han Liong dengan sungguh-sungguh-

"Kini Lim Peng Hie dan Tan pit suan harus segera dinikahkan, jangan menimbulkan masalah lain lagi. Mereka berdua sudah saling mencintai, kenapa harus dipisahkan?"

"Baik," Guru silat Tan dan Guru silat Lim mengangguk,-

"Ayah—" panggil Lim Peng Hie dan Tan pit suan serentak dengan wajah cerah- Betapa gembiranya mereka mendengar ucapan itu.

"Ha ha ha" sin Kiam Lojin tertawa terbahak-bahak-

"Kalau Han Liong tidak hadir di sini, entah apa yang akan terjadi?"

"Kita bertiga pasti mati di tangan Bu Ceng Kui," sahut Guru silat Lim dan menambahkan,

"Maka kita harus berterima kasih kepada Thio Siauwhiap-"

"Jangan berkata begitu. Guru silat Lim" ujar Thio Han Liong merendah.

"Aku hanya mengerti sedikit ilmu silat."

"Han Liong" Bun Cin Cu tertawa geli-

"Engkau sama sekali tidak mengerti ilmu silat, tapi Han Liong mengalahkan Bu Ceng Kui dan muridnya."

"Aku...." Thio Han Liong menundukkan kepala.

"Han Liong" Bun Cin Cu menatapnya.

"Engkau harus mengajarku ilmu silat. Kalau tidak, aku akan menjewer telingamu."

"Cin Cu" tegur sin Kiam Lojin.

"Engkau begitu galak, Han Liong mana mau meladenimu?"

"Dia sering berbohong, maka aku harus galak terhadapnya."

"Aku tidak berbohong, aku...."

"Kami tahu-" sin Kiam Lojin manggut-manggut.

"Engkau suka merendahkan diri, itu baik sekali."

"Han Liong" Bun cin Cu menatapnya dengan mata tak berkedip.

"Engkau harus memberitahukan sekarang, sebetulnya siapa ayahmu?"

"Ayahku...." Thio Han Liong terpaksa memberitahukan.

"Ayahku bernama Thio Bu Ki."

"Haaah.?" sin Kiam Lojin, Guru silat Tan dan Guru silat Lim tersentak- Mereka memandang Thio Han Liong dengan mata terbelalak.

"Engkau adalah putra Thio Bu Ki-Bu Lim Beng Cu?"

"Ya"" Thio Han Liong mengangguk-

"Pantas engkau kenal siauw Lim Kong Bun Hong Tio, Kong Ti seng Ceng dan siauw Lim sam Tiang lo" ujar sin Kiam Lojin sambil manggut-manggut. "Engkau memang tidak bohong, kami percaya."

"Guru...." Bun cin cu melongo-

"Betulkah dia putra Thio Bu Ki yang amat terkenal itu?"

"Betul-" sin Kiam Lojin mengangguk-

"Kalau tidak, bagaimana mungkin kepandaianya begitu tinggi?"

"Bagus, bagus" Bun cin cu tampak girang sekali-

"Han Liong, engkau harus mengajarku ilmu silat tingkat tinggi."

"Aku... aku tidak punya waktu." Thio Han uong menggelengkan kepala.

"Aku tidak bisa lama-lama di sini sebab masih ada urusan lain yang harus kuselesaikan."

"Pokoknya engkau harus tinggal di sini dan mengajarku ilmu silat." tegas Bun cin cu.

"Kalau tidak, aku pasti membencimu seumur hidup."

"Eh? Engkau—" Thio Han uong terbelalak, kemudian memegang bahu gadis itu seraya berkata.

"cin cu, aku masih ada urusan lain yang harus segera diselesaikan, maka mau mohon pamit."

"Tidak Pokoknya engkau tidak boleh pergi sekarang. Kalau engkau pergi sekarang, aku pasti— pasti bunuh diri," ujar Bun cin cu sungguh-sungguh-

"Han Liong, aku tidak main-main tho"

"cin cu-" Thio Han Liong betul-betul serba salah-

Di saat itulah Tan Pit suan dan wrn Peng Hie mendekatinya-

"Han Liong, tinggallah di rumahku beberapa hari" ujar Tan Pit Suan lembut.

"Setelah itu, barulah engkau pergi menyelesaikan urusanmu."

"Tapi...." Thio Han Liong ragu.

"Han Liong" sin Kiam Lojin menatapnya seraya berkata.

"Jangan mengecewakan muridku ini, dia bisa nekad lho"

"Itu...." Thio Han Liong menghela nafas panjang, akhirnya mengangguk-

"Baiklah, aku akan tinggal di sini beberapa hari."

"Han Liong...." Betapa girangnya Bun cin cu. Wajah-nya langsung berseri-seri Namun sebaliknya sin Kiam Lojin malah menghela nafas panjang.

"Guru silat Tan, sin Kiam Lojin," ucap Guru silat Lim sambil memberi hormat.

"Aku mohon diri Mulai sekarang kita sudah jadi kawan,"

"Ha ha ha" sin Kiam Lojin tevtawa gelak.

"Bukan kawan, melainkan besan Dalam beberapa hari ini, kami pasti meminang putrimu"

"Terima kasih, terima kasih" ucap Guru silat Lim sambil tertawa gembira.

"Ha ha ha..."

Guru silat Lim dan putranya meninggalkan rumah Guru silat Tan, sedangkan Thio Han Liong tinggal di situ beberapa hari

untuk memberi petunjuk kepada Bun cin cu mengenai ilmu silat tangan kosong dan ilmu pedang. Beberapa hari kemudian, berpamitlah Thio Han Liong, dan itu membuat Bun cin cu menangis dengan air mata berderai-derai.

-ooo00000ooo-

Bab 31 Menyamar sebagai sastrawan

Di pekarangan istana yang amat indah itu, tampak seorang gadis sedang berlatih ilmu pedang. Pedang di tangan gadis itu berkelebat ke sana ke mari beraneka warna bagaikan pelangi di langit, Itu adalah cai Hong Kiam Hoat (Iimu Pedang Pelangi).

seusai latihan, gadis itu lalu duduk beristirahat sambil menghela nafas panjang, Gadis itu adalah An Lok Kong Cu-Cu Ay Ceng, putri kesayangan Kaisar cu Goan ciang.

"An Lok Kong cu" seorang dayang yang bernama Lan Lan menghampirinya.

"Kenapa Kong cu tampak murung sekali?"

" Lan Lan" An Lok Kong cu menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku sudah bosan terus berdiam dalam istana."

"Kong cu ingin pergi berkelana?" tanya Lan Lan sambil menatapnya.

"ya-" An Lok Kong cu mengganggu-

"Aku ingin meninggalkan istana, pergi pesiar ke tempat-tempat yang indah-"

"Tapi—" Lan Lan menggeleng-gelengkan kepala-

" Kalau Kong cu meninggalkan istana, tentunya akan membuat kaisar dan permaisuri jadi cemas sekali-"

"Itu tidak apa-apa," An Lok Kong cu tersenyum-

"Aku akan meninggalkan sepucuk surat."

"Tapi—" Lan Lan mengerutkan kening.

"ingat" pesan An Lok Kong cu.

"Engkau harus pura-pura tidak tahu sama sekali, agar engkau tidak dihukum."

"ya, Kong cu." Lan Lan mengangguk-

"Kong cu, di luar banyak orang jahat, maka Kong Cu harus menyamar."

"Menyamar sebagai apa?" tanya An Lok Kong cu sambil tertawa kecil-

"Tentunya tidak akan menyamar sebagai pengemis, kan?"

"Tentu tidak-" Lan Lan tersenyum.

"Menurutku, alangkah baiknya Kong cu menyamar sebagai seorang sastrawan muda, jadi tidak begitu menarik perhatian."

"Ngmml" An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Dan..." tambah Lan Lan serius.

"Kong cu tidak boleh - jatuh cinta terhadap pemuda yang mana pun."

"Lho? Kenapa?"

"sebab Kong cu putri kaisar, maka tidak boleh menikah dengan pemuda biasa, harus menikah dengan pemuda bangsawan."

" Lan Lan" An Lok Kong cu menggeleng-gelengkan kepala.

"Sebelum menjadi kaisar, bukankah yang Mulia juga rakyat biasa?"

"Tapi-."

"Dan juga—" lanjut An Lok Kong cu-

"Bukankah permaisuri berasal dari keluarga biasa?"

"Itu--"

"oleh karena itu, kita tidak boleh mempermasalah-kan tentang itu," ujar An Lok Kong Cu sungguh-sungguh.

"Terus terang, aku lebih senang menikah dengan pemuda dari keluarga biasa--"

"Lho? Kenapa?" tanya Lan Lan.

"sebab dia tidak akan bertingkah, tahu susah dan lain sebagainya. Lagi pula tidak akan punya isteri lebih dari satu," sahut An Lok Kong cu memberitahukan.

"Nah, bukankah aku akan hidup bahagia sepanjang masa?"

"Kong cu...." Lan Lan menggeleng-gelengkan kepala.

"Kini kepandaianku sudah tinggi, aku bisa menjaga diri" ujar An Lok Kong cu.

"Maka engkau tidak usah mencemaskan aku."

"Kong cu" Lan Lan menatapnya seraya berkata,

"Rasanya aku ingin sekali ikut Kong cu."

" Kalau engkau ikut aku, kepalamu pasti copot," sahut An Lok Kong cu memberitahukan.

"sebab yang Mulia pasti menghukummu."

Lan Lan diam, lama sekali barulah membuka mulut.

" Kira-kira kapan Kong cu akan pulang?"

"satu dua tahun kemudian, aku pasti pulang."

"Be— begitu lama?" pm Lan terbelalak-

"Aku yakin yang Mulia pasti akan mengutus beberapa pengawal istana untuk mencari Kong cu-"

"Kalau aku sudah berada di luar istana, para pengawal istana bisa berbuat apa terhadap diriku?" An Lok Kong cu tertawa kecil.

"ya, kan?"

"Betul." Lan Lan mengangguk-

"oh ya, Kong cu harus membawa uang secukupnya lho
Jangan sampai kehabisan uang dalam perjalanan."

"Itu tidak apa-apa. Kalau aku kehabisan uang dalam
perjalanan, bukankah aku boleh ambil uang dari pembesar
setempat?"

"Itu memang benar. Tapi.—" Lan Lan menggeleng-
gelengkan kepala,

"identitas Kong cu akan ketahuan."

"Tidak jadi masalah-" An Lok Kong cu tersenyum-

"yang tahu cuma pembesar setempat. itu tidak apa-apa."

"Kong Cu...." Lan Lan menatapnya seraya bertanya,

" Kapan Kong cu akan meninggalkan istana?"

"Besok pagi."

"Ngmmm" Lan Lan manggut-manggut

"Setelah Kong cu pergi, aku akan pura-pura panik,"

"Betul." An Lok Kong cu tersenyum.

"oh ya, aku pun akan membawa sebilah pedang pusaka."

"Kong cu," ujar Lan Lan.

"Di luar sana banyak orang berkepandaian tinggi, Kong cu
harus berhati-hati"

" Lan Lan" An Lok Kong cu tersenyum.

"Engkau tidak usah mencemaskan diriku, sebab kini kepandaianku sudah tinggi. Kalau tidak, bagaimana mungkin para guruku pulang ke Tibet?"

"Kong Cu sudah menguasai semua ilmu para Dhalai Lhama itu?"

"Tentu."

"Hi hi hi" Lan Lan tertawa geli.

"Tak disangka Kong cu akan berkelana dalam rimba persilatan. Aku yakin Kong cu akan menjadi seorang pendekar wanita. Hi hi hi-.."

"Pembesar mana yang berani bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat, pasti kuhukum." ujar An Lok Kong Cu sungguh-sungguh-

"Termasuk pembesar yang korupsi."

"Kalau begitu...." Lan Lan memandangnya.

"Kong cu harus membawa pengenal."

"Mungkin aku akan membawa tanda pengenalku."

"Kalau begitu..." Lan Lan tersenyum.

"Aku ucapkan selamat jalan kepada Kong cu. semoga Kong cu aman selalu"

"terima kasih, Lan Lan." An Lok Kong cu memegang bahunya.

"Kalau aku pulang, pasti membawa hadiah untukmu."

"Oh?" Lan Lan tampak girang bukan main.

"Terima kasih Kong cu"

-ooo00000ooo-

Lan Lan berlari-lari ke ruang tengah- Cu Goan ciang dan permaisuri sedang menikmati teh wangi di situ. Ketika melihat Lan Lan, dayang pribadi An Lok Kong cu berlari-lari ke ruang tengah, tercenganglah mereka.

"yang Mulia yang Mulia-." Lan Lan segera berlutut di hadapan cu Goan ciang.

"Ada apa?" Cu Goan ciang tersentak.

"Kong cu— Kong Cu—"

"Kenapa Kong Cu?" Wajah permaisuri langsung berubah pucat.

"Beritahukanlah Kenapa Kong cu?"

"Kong Cu— Kong cu tidak ada didalam kamar. Hamba... hamba cuma menemukan sepucuk surat."

"Mana surat itu?" tanya Cu Goan ciang.

"Ini, yang Mulia." Lan Lan menyerahkan surat tersebut.

Cu Goan ciang segera membaca surat itu, kemudian diberikan kepada permaisuri seraya berkata,

"Bacalah"

permaisuri cepat-cepat membaca surat itu, kemudian menghela nafas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Dia— dia ingin pergi pesiar, katanya bosan terus berdiam di dalam istana."

"Sungguh keterlaluan" cu Goan ciang tampak gusar sekali.

"Bagaimana kalau penjahat mengetahui identitas dirinya?"

"Aku yakin Ay Ceng tidak begitu bodoh membocorkan identitas dirinya."

"Aaaah—" Cu cioan ciang menghela nafas panjang.

"Aku khawatir akan terjadi sesuatu atas dirinya."

"Itu tidak mungkin," sahut permaisuri,

"sebab Ay Ceng sudah berkepandaian tinggi, maka bisa menjaga diri Lagipula siapa pun akan merasa bosan terus menerus berdiam di dalam istana."

"Dia boleh pergi pesiar, tapi harus dikawal."

"Dikawal? Itu justru akan membahayakan dirinya."

"Aaaah..." Cu Goan ciang menggeleng-gelengkan kepala.

"Dia pergi justru menyusahkan kita. Lan Lan, cepat panggil Lie Wie Kiong ke mari"

"ya, yang Mulia." Lan Lan segera pergi memanggil kepala pengawal istana. Berselang sesaat, Lan Lan sudah kembali bersama Lie Wie Kiong.

"Hormat kepada yang Mulia," ucap Lie Wie Kiong sambil bangkit berdiri

"Ada perintah apa untuk hamba?"

"An Lok Kong cu meninggalkan istana, maka engkau harus mengutus beberapa pengawal istana yang berkepandaian tinggi pergi menyusulnya."

"ya, yang Mulia."

"Engkau akan mengutus siapa?" tanya Cu Goan ciang.

"Ten Bun Hiong, Lie sie Beng dan Yo wie Heng." Lie Wie Kiong memberitahukan.

"Mereka bertiga berkepandaian cukup tinggi."

"Ngmm" Cu Goan ciang manggut-manggut.

"Mereka bertiga harus membawa pulang An Lok Kong cu. Kalau An Lok Kong cu belum mau pulang, mereka bertiga harus melindunginya."

"Ya, yang Mulia."

"Mereka bertiga pun harus menjaga rahasia identitas An Lok Kong cu" pesan cu Goan Ciang dan menambahkan,

"Apabila terjadi sesuatu atas diri An Lok Kong cu, mereka bertiga pasti dihukum."

"yang Mulia," tanya Lie Wie Kiong.

"Bagaimana kalau mereka tidak berhasil menemukan An Lok Kong cu?"

"Pokoknya mereka bertiga harus berhasil menemukan An Lok Kong cu," tegas Cu Goan ciang.

"Ini adalah perintahku."

"Ya, Yang Mulia."

Lie Wie Kiong segera mengundurkan diri dari ruang itu, lalu cepat-cepat memanggil Tan Bun Hiong, Lie sieBeng dan Yo Wle Heng, dan ke tiga pengawal istana itu langsung datang menghadap.

"Ada perintah apa. Pak?" tanya Tan Bun Hiong.

"Ini adalah tugas rahasia kalian bertiga," sahut Lie Wie Kiong dengan suara rendah.

"Dan ingat, kalian bertiga tidak boleh membocorkan rahasia ini."

"Ya, Pak-" Tan Bun Hiong mengangguk.

"An Lok Kong Cu meninggalkan istana pagi ini."

"Haah?" Betapa terkejutnya Tan Bun Hiong, Lie SieBeng dan yo Wie Heng.

"An Lok Kong Cu meninggalkan istana?"

"ya." Lie Wie Kiong mengangguk-

"Maka kutugas-kan kalian bertiga pergi mencarinya"

"siap. Pak," sahut Tan Bun Hiong, kemudian bertanya,

"Bagaimana seandainya kami bertiga tidak berhasil menemukan An Lok Kong cu?"

"yang Mulia pasti menghukum kalian." Lie Wie Kiong memberitahukan.

"oleh karena itu, biar bagaimanapun kalian bertiga harus berhasil menemukan An Lok Kong cu."

"ya. Pak-" Tan Bun Hiong mengangguk.-

"Kalian bertiga menyamar sebagai orang biasa dan harus merahasiakan identitas kalian pula," pesan Lie Wie Kiong.

"ya. Pak" Tan Bun Hiong mengangguk lagi.

"Sekarang kalian bertiga boleh berangkat." Lie Wie Kiong menatap mereka.

"semoga kalian bertiga berhasil menemukan An Lok Kong cu"

"Bagaimana seandainya An Lok Kong cu tidak mau ikut kami pulang?" tanya yo Wie Heng.

"Kalian bertiga harus melindunginya, sekaligus membujuknya pulang," sahut Lie Wie Kiong.

"ya. Pak- Kami pasti melaksanakan tugas ini dengan baik-" Tan Bun Hiong, Lie sie Beng dan yo wie Heng memberi hormat, lalu pergi dengan kening berkerut-kerut. Apabila

mereka bertiga tidak berhasil menemukan An Lok Kong cu, pasti mendapat hukuman berat dari kaisar, dan itu membuat mereka bertiga tak henti-henti-nya menghela nafas panjang.

-ooo00000oooo-

Setelah meninggalkan rumah Gutu Silat Tan, Thio Han Liong meneruskan perjalanannya menuju gunung Bu Tong. Ketika teringat akan tingkah laku Bun cin cu, ia langsung menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau aku terlambat meninggalkan rumah Guru silat Tan, pasti terjerat oleh gadis itu," gumam Thio Han Liong sambil menghela nafas.

"Tapi sungguh kasihan, dia menangis sampai begitu sedih. Aaah Mulai sekarang aku tidak mau mendekati anak gadis yang mana pun. Pokok-nya aku harus bersikap dingin, agar tidak didekati anak gadis."

Thio Han Liong terus melanjutkan perjalanannya. Terik matahari agak menyengat, sehingga membuat pemuda itu kepanasan dan merasa haus pula. Kebetulan ada sebuah kedai teh di pinggir jalan, maka cepat-cepatlah ia mampir untuk bcrteduh sekaligus minum teh.

Kedai itu ramai sekali dikunjungi orang. Namun masih ada beberapa meja yang kosong. Thio Han Liong duduk di situ dan pelayan segera menyuguhkan teh.

"Tuan Muda masih mau pesan makanan lain?" tanya pelayan itu dengan sopan sekali.

"Tidak-" Thio Han Liong menggelengkan kepala-

"Aku minum teh saja-"

"Silakan minum. Tuan Muda" ucap pelayan itu-

"Terima kasih," sahut Thio Han Liong dan mulai meneguk teh itu

Di saat bersamaan, tampak seorang sastrawan muda yang amat tampan berjalan memasuki kedai teh itu. sebuah buntalan dan sebilah pedang bergantung di punggungnya.

sastrawan tampan itu menengok ke sana ke mari, ternyata kedai itu telah dipenuhi para tamu. Begitu melihat sastrawan tampan itu, Thio Han Liong merasa cocok- maka segeralah ia melambatkan tangannya ke arah sastrawan tampan itu.

sambil tersenyum sastrawan tampan itu menyapa Thio Han Liong, kemudian memberi hormat. Thio Han Liong cepat-cepat bangkit berdiri, lalu balas memberi hormat

"saudara duduk di sini saja, sebab tempat lain penuh semua," ujar Thio Han Liong sambil tersenyum.

"terima kasih," ucap sastrawan tampan, ia pun tersenyum sehingga membuat Thio Han Liong terheran-heran. sastrawan itu memang betul-betul tampan sekali, terutama senyumannya, yang amat menawan hati dan mempesona.

"saudara sungguh tampan" Thio Han Liong menatapnya.

"Silakan duduk"

"Terima kasih," Dengan tersipu sastrawan itu duduk-

Thio Han Liong pun segera duduk- pelayan buru-buru menyuguhkan teh wangi seraya bertanya.

"Tuan Muda maupesana makanan lain?"

"Ada makanan apa di sini?" tanya sastrawan tampan.

"Ada bakpau dan...." Pelayan memberitahukan.

"Kalau begitu..." pesan sastrawan tampan,-

"Tolong ambikan beberapa buah bakpau"

"ya. Tuan Muda." Pelayan itu segera pergi mengambil beberapa buah bakpau, kemudian ditaruh di atas meja.

"Silakan makan. Tuan Muda"

"terima kasih," ucap sastrawan tampan, lalu memandang Thio Han Liong seraya berkata,

"saudara, mari kita makan bakpau"

"Aku masih kenyang," tolak Thio Han Liong halus.

"Eeeh? Kalau saudara tidak mau makan bakpau yang kupesan ini, maka aku pun tidak mau duduk di sini," tegas sastrawan tampan itu sambil tersenyum.

"Aku...." Akhirnya Thio Han Liong mengangguk-

Mereka berdua lalu mulai menikmati bakpau itu, dan sastrawan tampan terus memandang Thio Han Liong, kemudian berkata.

"saudara sungguh tampan sekali Bolehkah aku tahu namamu?"

"Menurut aku...." Thio Han Liong menatapnya dengan penuh perhatian.

"saudara lebih tampan dariku. oh ya, aku bernama Thio Han Liong. Nama saudara?"

"Namaku.... Cu An Lok," sahut sastrawan tampan itu, yang ternyata An Lok Kong Cu-Cu Ay Ceng yang meninggalkan istana, la pakai nama samaran Cu An Lok-

"Cu An Lok?" Thio Han Liong tersenyum.

"ya." An Lok Kong cu mengangguk-

"Apakah namaku tak sedap didengar?"

"Namamu sungguh mengesankan" sahut Thio Han Liong sambil bergumam-

"An Lok— tenang gembira-"

"saudara Thio" tanya An Lok Kong cu mendadak.

"Apakah namaku akan terukir dalam hatimu?"

"Tentu"" Thio Han Liong mengangguk-

"Aku tidak akan melupakan namamu-"

"Tapi akan melupakan diriku kan?" An Lok Kong cu menatapnya dengan mata berbinar-binar.

"Tentu tidak-" Thio Han Liong tersenyum-

"Mulai sekarang kita sudah merupakan kawan baik, bagaimana mungkin aku akan melupakan dirimu?"

"Terima kasih, saudara Thio," ucap An Lok Kong cu dengan wajah berseri-

"Oh ya. engkau berasal dari mana?"

"Tempat tinggalku jauh sekali," jawab Thio Han Liong jujur.

"Di sebuah pulau yang terletak di Laut utara."

"Begitu jauh?" An Lok Kong cu terbelalak.

"Ya." Thio Han Liong mengangguk-

"Oh ya, engkau berasal dari mana?"

"Tempat tinggalku di Kotaraja- Terus terang, aku— aku anak pembesar di Kotaraja," ujar An Lok Kong cu-

"Oh?" Thio Han Liong memandangnya.

"Pantas g-rak-gerikmu begitu halus, ternyata engkau anak pembesar Kenapa engkau meninggalkan rumah?"

"Aku ingin pesiar." An Lok Kong cu tersenyum.

"Bosan sekali terus-menenis berdiam di dalam rumah"

"Ke dua orangtuamu tahu kalau engkau pergi pesiar?"

"Tahu."

"Kira-kira engkau mau pesiar ke mana?"

"Entahlah-" An Lok Kong cu menggelengkan kepala.

"Yang penting tempat yang indah panoramanya, oh ya, engkau mau ke mana?"

"Aku mau ke gunung Bu Tong."

"Engkau murid Bu Tong Pay?"

"Bukan." Thio Han Liong memberitahukan.

"Tapi kakekku murid Bu Tong Pay. Aku ke sana ingin menemui sucouw dan para kakek lainnya sebab aku sudah rindu kepada mereka."

"Sucouwmu adalah Guru Besar Thio sam Hong?"

"BetuL" Thio Han Liong mengganggu-

"Engkau kok tahu?"

" Aku pernah mendengar."

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Aku yakin engkau pasti mendengar dari gurumu. Ya, kan?"

"Ya-" An Lok Kong cu mengganggu,-

" Kalau begitu, kepandaianmu pasti tinggi sekali." Thio Han Liong menatapnya.

"ya, kan?"

"Tidak juga." An Lok Kong Cu tersenyum.

"oh ya, engkau pernah belajar ilmu silat?"

"Pernah sedikit."

"Siapa yang mengajar mu ilmu silat?"

"Ayahku."

"Kalau begitu, ayahmu pasti sangat terkenal dalam rimba persilatan. Bolehkah aku tahu nama ayahmu?"

"Ayahku bernama Thio Ah Ki."

"saudara Thio" An Lok Kong cu memandangnya seraya berkata,

"Setahuku, pemandangan di gunung Bu Tong amat indah. Maka... aku ingin ikut engkau ke gunung Bu Tong. Engkau tidak berkeberatan kan?"

"Itu--"

"saudara Thio" desak An Lok Kong cu-

"Ajaklah aku ke sana Aku ingin menikmati keindahan alam di sana."

"Tapi--"

"jangan tolak. saudara Thio" An Lok Kong cu memandangnya sambil tersenyum lembut.

(Bersambung keBagian 16)

Jilid 16

Menyaksikan senyumannya, Thio Han Liong merasa tidak tega menolaknya, akhirnya ia manggut- manggut.

"Baiklah. Tapi dalam perjalanan engkau tidak boleh manja lho"

"Eh?" An Lok Korlg Cu cemberut.

"Memangnya aku anak manja?"

"Biasa." Thio Han Liong tertawa.

"Anak pembesar suka memanjakan diri, namun aku tidak akan memaniakanmu lho"

"Huh Siapa yang mau dimanjakan?" An Lok Kong cu cemberut lagi, dan itu membuat Thio Han Liong memandangnya dengan mata terbelalak.

"Engkau anak laki-laki kok suka cemberut?" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala,

"Itu pertanda engkau amat manja."

"yang penting aku tidak minta digendong," ujar An Lok Kong cu.

"Aku bisa berjalan sendiri."

"Nah, harus begitu" Thio Han Liong tersenyum, namun kemudian menghela nafas panjang.

"Eh?" An Lok Kong cu tercengang.

"Kenapa engkau mendadak menghela nafas sih? Apa yang terganjel dalam hatimu?"

"Saudara Cu," sahut Thio Han liong.

"Sebetulnya aku tidak menyukai kaum pembesar, begitu pula terhadap anak pembesar."

"Memangnya kenapa?"

"Itu...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala-

"Terus terang, aku pun amat membenci kaisar.."

An Lok Kong co merasa heran.

"Kenapa engkau membenci kaisar? Bukankah kaisar sangat adil dan bijaksana, bahkan amat mementingkan rakyat?" tanyanya.

"Itu memang tidak salah-.Tapi-." Kening Thio Han Liong berkerut-kerut

"Cu Goan ciang berhati licik dan jahat, mungkin kelak aku akan membunuhnya."

"oh?" Air muka An Lok Kong cu langsung berubah, namun Thio Han Liong tidak memperhatikannya.

"oh ya, margamu Cu, apakah punya hubungan dengan kaisar?" tanya Thio Han Liong mendadak.

"Tidak punya hubungan apa-apa," sahut An Lok Kong cu.

"Hanya kebetulan akupun marga Cu. Kenapa engkau begitu dendam terhadap kaisar?"

"Aaaah..." Thio Han Liong menghela nafas panjang-

"semua itu telah berlalu, tidak perlu diungkit lagi-"

"saudara Thio" An Lok Kong cu menatapnya-

"Maukah engkau menceritakannya kepadaku?"

"Lain kali saja," sahut Thio Han Liong.

"sekarang mari kita berangkat ke gunung Bu TOnG"

"Baik," An Lok Kong cu mengangguk, lalu menurunkan buntalannya, dan dibukanya dengan perlahan-lahan.

Begitu melihat isi buntalan itu, terbelaklah Thio Han Liong, karena buntalan itu berisi uang perak dan uang emas. An Lok Kong cu mengambil dua tael perak, kemudian diberikan kepada pelayan.

"Tuan Muda..." pelayan itu tertegun,

"Ini... ini masih lebih banyak-"

"LebiKnya untukmu saja" sahut An Lok Kong cu.

"Haaah?" Mulut pelayan itu ternganga lebar.

"Te... terima kasih. Tuan Muda, terima kasih."

An Lok Kong Cu tersenyum, lalu menggantung buntalan itu di punggungnya- Tanpa ia sadari, beberapa tamu terus

memandang ke oYt^n^t>., ternyata mereka kaum golongan hitam-

"Itu sasaran empuk, kita harus mengikutinya," bisik salah seorang dari mereka-

"Aku tidak sangka, dia membawa uang begitu banyak, Kalau kita berhasil merampoknya, pasti tidak akan habis dimakan tiga tahun lho"

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu meninggalkan kedai teh itu Mereka berdua tidak tahu kalau diikuti -beberapa orang golongan hitam.

"Hari sudah mulai sore, kira-kira beberapa mil terdapat sebuah kota, kita harus bermalam di dalam kota itu," ujar Tluo Han Liong.

"Kita santai saja," sahut An Lojt Kong cu.

"Kalau kemalaman sampai di kota itu juga tidak apa-apa."

"Engkau pernah bermalam di dalam hutan?"

"Tidak pernah-"

"Kalau begitu—" ucapan Thio Han Liong terputus, karena mendadak muncul beberapa orang di hadapannya.

"Ha ha ha" salah seorang dari mereka tertawa gelak- "

Kalau kalian ingin selamat. tinggalkan buntalan itu"

"siapa kalian?" tanya Thio Han uong sambil mengerutkan kening.

"Kami perampok" sahut mereka serentak-

"Maka kalau kalian sayang nyawa, tinggalkan buntalan itu"

"Hmm" dengus An Lok Kong cu.

"Kalian tidak takut kepada hukum?"

"Kami hanya kenal hukum rimba" sahut orang itu sambil membentak-

"Engkau jangan banyak omong, cepat tinggalkan buntalanmu itu?"

"oh, ya?" An Lok Kong cu tersenyum dingin- Ketika ia baru mau menghunus pedangnya, mendadak Thio Han Liong maju dua langkah seraya berkata kepadanya-

"saudara Cu, engkau diamlah Biarlah aku yang membereskan mereka."

"Terima kasih, saudara Thio," ucap An Lok Kong cu sambil tersenyum.

"Aku peringatkan kalian" Thio Han Liong menatap beberapa perampok itu dengan tajam.

"Lebih baik kalian cepat enyah dari sini, jangan cari penyakit"

"Hm" dengus orang itu lalu mengeluarkan senjatanya yang berupa sepasang kampak dan mendadak menyerang Thio Han Liong dengan sengit sekali.

Thio Han Liong bergerak cepat menghindari serangan itu, kemudian secepat kilat balas menyerang menggunakan siau Lim Liong jiau Kang. Duuuk. Dada perampok itu terpukul.

"Aaaakh—" jeritnya kesakitan, ia terpentak beberapa depa lalu roboh dan mulutnya mengeluarkan darah-

"Haah?" Yang lain terkejut bukan main. Tapi kemudian mereka menyerang Thio Han Liong serentak dengan senjata.

Pemuda itu tersenyum dingin dan sekonyong-konyong badannya bergerak cepat sambil menggerakkan sepasang tangannya. "Aaakh Aaaakh Aaaakh—" terdengar suara jeritan.

Para perampok itu sudah terkapar dengan mulut mengeluarkan darah- Ternyata Thio Han Liong menyerang mereka dengan ilmu Kiu Im Pek Kut Jiau-

"saudara Thio" An Lok Kong cu bertepuk tangan.

"Ilmu silatmu sungguh tinggi"

"Tidak juga," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum, lalu membentak para perampok itu.

"Kali ini kalian kuampuni cepatlah kalian enyah"

Para perampok itu segera pergi. Di antaranya ada yang terjatuh-jatuh, dan itu membuat An Lok Kong cu tertawa geli-

"saudara Cu," ujar Thio Han Liong sambil menggeleng-gelengkan kepala-

"Dalam rimba persilatan banyak terdapat orang licik dan jahat, maka lebih baik engkau kembali ke Kotaraja."

"Terima kasih atas nasihatmu, namun...." An Lok Kong cu tersenyum.

"Aku tidak akan pulang sekarang, sebab ingin pesiar bersamamu."

"Eeeh" Thio Han Liong menggaruk kepala.

"Kok sekarang malah dibebankan padaku?"

"sebab engkau berkepandaian tinggi, maka aku merasa aman pesiar bersamamu," sahut An Lok Kong cu sambil menatapnya dengan mata berbinar-binar.

" Celaka aku" Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"saudara Cu, engkau tidak boleh ikut aku, sebab aku masih harus menyelesaikan banyak urusan."

"Aku tidak akan mengganggu, percayalah" ujar ,^n Lok Kong cu.

"Aku,, aku hanya ingin bersamamu."

"Dasar anak manja" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

" Engkau boleh bersamaku, tapi tidak boleh nakal. Awas kalau nakal, aku... aku akan menjewer telingamu"

"Jewerlah sekarang Aku... aku senang sekali-"

"Engkau tidak punya salah, kenapa aku harus menjewermu?" Thio Han Liong tersenyum.

"Ayoh, mari kita berangkat Hari sudah mulai senja-"

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu bermalam di sebuah penginapan. Mereka duduk berhadapan di dalam kamar sambil menikmati teh wangi.

"Heran" An Lok Kong cu menatapnya.

"Kenapa engkau jarang minum arak?"

"Aku memang jarang minum arak. karena arak bisa merusak kesehatan" sahut Thio Han Liong.

"oooh" An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Han Liong, bagaimana kalau kita pergi jalan-jalan sebentar?"

"Pergi jalan-jalan?" Thio Han Liong menatapnya.

"Ya-" An Lok Kong cu mengganggu-

"Engkau tidak mau beristirahat?" tanya Thio Han Liong.

"Aku belum ng antuk, lagipula aku tidak merasa letih," sahut An Lok Kong cu.

"Maka alangkah baiknya kalau kita pergijalan-jalan.".

"Kita kurang paham akan kota Hang Ciu ini, lebih baik kita bertanya kepada pelayan dimana ada tempat yang indah untuk pesiar?"

"Baik-"

Mereka berdua meninggalkan kamar itu- buntalan yang dibawa An Lok Kong cu tetap tergantung di punggungnya- sampai di luar, kebetulan mereka berpapasan dengan seorang pelayan.

"Tuan-tuan mau ke mana?" tanya pelayan itu.

"Mau pergi jalan-jalan," sahut Thio Han Liong.

"oh ya Malam begini ke mana paling menyenangkan? "

"Kalau Tuan-tuan mau bersenang-senang, paling tepat ke Pek Hoa Louw (Rumah seratus Bunga)."

"Pek Hoa Louw?" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Tempat apa itu?"

"Tempat untuk bersenang-senang."

"Itu tempat bordil?" tanya Han Liong.

"Bukan." Pelayan itu memberitahukan.

"Itu merupakan tempat hiburan. Di sana ada hidangan yang lezat-lezat, dan juga ada gadis cantik bermain musik sambil bernyanyi dan menari, Itu adalah tempat hiburan bagi kaum hartawan dan bangsawan, tempat buang uang."

"Pelayan" Thio Han Liong tersenyum.

"Terima kasih atas penjelasanmu."

"sama-sama," ucap pelayan lalu pergi-

"Han Liong" Wajah An Lok Kong cu berseri-seri-

"Mari kita pergi ke tempat hiburan itu"

"Maaf, saudara Cu" sahut Thio Han Liong.

"Aku, bukan pemuda romantis, maka aku tidak mau ke sana. Lagipula uangku tidak cukup untuk bersenang-senang di tempat itu"

"Han Liong..." desak An Lok Kong cu.

"Temanilah aku ke sana"

"Dasar anak pembesar" Thio Han Liong bersungut-sungut.

"Tahunya cuma bersenang-senang"

"Kok sewot sih?" An Lok Kong cu tersenyum geli.

"saudara Cu...."

"Han Liong" potong An Lok Kong cu cepat.

"Jangan memanggilku saudara Cu, lebih baik panggil aku.... Adik An Lok."

"Baiklah." Thio Han Liong mengangguk-

"Adik An Lok—"

"Terima kasih, Kakak Han Liong, Terima kasih-" Betapa girangnya An Lok Kong cu.

"Ayolah Temani aku ke Pek Hoat Louw"

"Aku akan menemanimu ke tempat hiburan itu, tapi ingat..." Thio Han Liong menatapnya tajam.

"Engkau tidak boleh main perempuan di tempat itu. Kalau engkau berani main perempuan, pasti ku tinggal"

"Jangan khawatir." An Lok Kong cu tersenyum manis.

"Aku tidak akan main perempuan di tempat itu. Tapi bagaimana seandainya engkau yang main perempuan di tempat itu?"

"Adik An Lok-" Thio Han Liong memberitahukan,

"sejak aku berkelana, sama sekali tidak pernah main perempuan. "

"oh?" An Lok Kong cu tertawa kecil.

"Yang benar? Masa sih engkau tidak pernah main perempuan? Maksudku— tidak pernah tidur bersama perempuan."

"Aku memang tidak pernah tidur bersama perempuan," sahut Thio Han Liong sungguh-sungguh.

"Aku bukan pemuda hidung bCiang."

An Lok Kong cu tertawa.

"Hidungmu memang tidak bCiang kok-"

"Eeeeh?" Thio Han Liong terbelalak-

"suara tawa-mu... kok mirip sekali dengan suara tawa anak gadis?"

"Aku...." An Lok Kong cu tersentak-

"Aku— aku sengaja tertawa begitu"

"oooh" Thio Han Liong tersenyum.

"Kakak Han Liong, mari kita berangkat ke tempat hiburan itu" ajak An Lok Kong Cu-.

"Baik-" Thio Han Liong mengangguk, kemudian mereka berdua berangkat ke tempat hiburan itu sambil tertawa-tawa.

Bab 32 Pek Hoa Louw (Rumah seratus Bunga)

Pek Hoa Louw (Rumah seratus Bunga) memang merupakan tempat hiburan bagi golongan atas. Rumah tersebut dibangun dengan biaya besar, maka tidak heran kalau begitu indah dan mewah- Di dalamnya terdapat taman bunga, telaga buatan dan lain sebagainya-Lentera-lentera yang beraneka bentuk dan warna bersinar remang-remang, justru menambah keindahan tempat tersebut.

Begitu memasuki rumah hiburan itu, terbelalakh Thio Han Liong, karena ia tidak menyangka rumah hiburan itu sedemikian indah, terdengar pula suara musik yang menggetarkan kalbu-

"silakan ke dalam" ucap seorang penjaga sambil memberi hormat-

setelah melewati taman bunga dan telaga buatan, sampailah- mereka di suatu tempat yang ditata indah sekali- Di sana tampak pula sebuah panggung yang tidak begitu tinggi, tapi bukan main indahnyanya- Di atas panggung itu duduk beberapa anak gadis sedang bermain musik, juga terlihat beberapa anak gadis sedang menari sambii bernyanyi,

"silakan duduk. Tuan-tuan" ucap salah seorang gadis pelayan rumah hiburan itu.

"Terima kasih-" sahut Thio Han Liong sambil duduk.

Cukup ramai tempat itu, namun tempat yang di sebelah kanannya agak sepi tapi indah sekali, hanya tampak belasan orang duduk di sana sambil bersulang.

"Tuan-tuan mau pesan makanan dan minuman apa?" tanya gadis pelayan itu.

"sajikan hidangan-hidangan yang paling lezat" jawab An Lok Kong cu.

"Juga sajikan arak wangi"

"ya." gadis pelayan itu mengangguk-

"Hanya untuk Tuan-tuan berdua?"

"ya." sahut An Lok Kong cu-

"Permisi" ucap gadis pelayan itu sopan, lalu berjalan pergi.

"Adik An Lok" Thio Han Liong menengok ke sana ke mari seraya berkata,

"Bukan main indahna tempat ini"

"Menurutku—," sahut An Lok Kong cu sambil menggelengkan kepala-

"Masih kurang indah-"

"Apa?" Thio Han Liong terbelalak

" Tempat yang sedemikian indah, engkau malah katakan kurang indah? Kalau begitu, tempat tinggalmu di Kotaraja pasti indah sekali"

"Betul" An Lok Kong cu mengangguk-

"Jauh lebih indah dari tempat ini."

"oh?" Thio Han Liong menatapnya dengan mata tak berkedip-

"Kalau begitu ayahmu pasti pejabat tinggi dalam istana, ya kan?"

"Ya." An Lok Kong cu mengangguk sambil tersenyum.

"Kakak Han Liong, seandainya engkau mau menjadi pejabat- tinggi dalam istana, aku mampu membantumu."

"Adik An Lok- terima kasih atas maksud baikmu," ucap Thio Han Liong sambil menghela nafas panjang.

"Ayahku masih tidak mau menjadi kaisar, tentunya aku pun tidak mau menjadi pejabat tinggi di dalam istana."

"Kakak Han Liong, siapa ayahmu?" tanya An Lok Kong cu cepat.

"Ayahku...." Di saat ia baru mau memberitahukan, mendadak muncul beberapa gadis pelayan menyajikan beberapa macam hidangan dan arak wangi,

"silakan menikmati" ucap gadis pelayan tadi-

"Terima kasih," ucap Thio Han Liong.

"Permisi...."

"Tunggu" sahut An Lok Kong cu.

"Silakan duduk"

"Apa?" gadis pelayan itu terperanjat.

"Maaf tuan, aku tidak boleh duduk."

"Jangan khawatir" An Lok Kong cu tersenyum.

"Aku yang bertanggung jawab kalau majikanmu marah-"

"Ya-" gadis pelayan itu duduk-

Di saat itulah muncul dua penjaga yang langsung mendekati gadis pelayan itu dengan mata melotot.

"Engkau berani duduk di sini? Ayoh, cepat bangun" bentak salah seorang penjaga itu.

"Aku yang menyuruhnya duduk di sini- Memangnya tidak boleh?" sahut An Lok Kong cu tidak senang.

"Berdasarkan peraturan di sini memang tidak boleh, tapi...." Penjaga itu tersenyum menyengir. "Biasalah"

"Maksudmu?" An Lok Kong cu tidak mengerti.

"Tuan" Penjaga itu memberitahukan.

"Kami keamanan di sini, jadi Tuan harus mengerti."

"Apa sih?" An Lok Kong cu tetap tidak mengerti.

"Adik An Lok," bisik Thio Han Liong.

"Kelihatannya mereka minta disogok-"

"oooh" An Lok Kong cu tertawa kecil, lalu menaruh buntalannya di atas meja, sekaligus membukanya.

Begitu buntalan itu dibuka, ke dua keamanan itu terbelalak dengan mulut ternganga lebar. An Lok Kong cu mengambil dua puluh tael perak, kemudian diberikan kepada ke dua keamanan, itu seraya berkata.

"Beri tahu kan kepada majikan kalian, bahwa kami yang mengundang gadis ini duduk bersama kami, dan kami tidak mau diganggu"

"ya. Terima kasih Tuan" ucap ke dua keamanan itu serentak sambil membungkuk- bungkukkan badannya.

"Nah" An Lok Kong cu mengibaskan tangannya,

"Sekarang kalian boleh pergi memberitahukan kepada majikan kalian."

"Ya Tuan oh ya Tuan-tuan dari mana?"

"Kami dari Kotaraja."

"oohh" Ke dua keamanan itu segera pergi, dan itu membuat gadis pelayan tersebut menarik nafas lega.

"Terima kasih. Tuan" ucapnya sambil memberi hormat.

"sama-sama," ucap An Lok Kong cu sambil tersenyum lembut,

"oh ya, bolehkah kami tahu siapa namamu?"

"Namaku Hui siang."

"Hui siang?" tanya An Lok Kong cu.

"Tahukah engkau siapa lelaki gendut yang duduk di tempat sebelah kanan itu?"

"Dia adalah pembesar kota ini. Hui siang memberitahukan.

"Dia selalu bertindak sewenang-wenang terhadap penduduk kbta, bahkan sering menaikkan pajak-"

"oh" An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Pantas suara tawanya begitu keras sekali Lalu siapa yang duduk bersamanya?"

"Mereka adalah para hartawan kota ini. Mereka selalu memeras kaum petani di luar kota. sungguh kejampara hartawan itu" Hui siang memberitahukan lagi sambil menghela nafas panjang.

"Ayahku punya beberapa bidang sawah di pinggir kota. Karena kekurangan modal, maka ayahku meminjam modal kepada salah seorang hartawan itu. Akan tetapi, ketika panen, hartawan itu menyita hasil panen dengan alasan bahwa itu adalah modalnya. Tentu ayahku tidak senang dan langsung melapor kepada Lie Tayjin (Pembesar Lie) Tapi malah ayahku yang dihukum. Alasan Lie Tayjin bahwa ayahku meminjam modal tidak membayar dan harus melunasi dengan hasil panen itu. Betapa gusarnya ayahku, sehingga tanpa sadar terus mencaci hartawan itu dan Lie Tayjin- Karena itu Lie Tayjin menyita sawah ayahku-"

"Hmm" dengus An Lok Kong cu-

"Begitu kejam hartawan dan Lie Tayjin- Mereka harus memperoleh ganjarannya-"

"Tuan...." Wajah Hui siang langsung berubah-

"Ja-ngan omong sembarangan. Tuan-tuan bisa celaka"

"oh ya" tanya Thio Han Liong.

"Bagaimana keadaan ayahmu sekarang?"

"sejak itu ayahku jatuh sakit," jawab Hui siang dengan mata basah-

"Maka aku terpaksa kerja di sini."

"Engkau senang kerja di sini?" tanya An Lok Kong cu mendadak-

"sebetulnya aku ingin berhenti, tapi— ayahku membutuhkan biaya pengobatan. Hui siang terisak-isak- Padahal aku harus mengurus ayahku yang sudah tua itu."

"Hui siang, di mana rumahmu?"

"Rumahku di.-" Hui siang memberitahukan.

"Ngmm" An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Kapan engkau pulang?"

"subuh-"

"Kalau begitu, besok kami akan ke rumahmu-"

"Apa?" Hui siang terbelalak-

"Tuan-tuan mau ke rumahku?"

"ya-" An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Kenapa? Tidak boleh ya?"

"Boleh sih boleh, tapi.—" Hui siang menggeleng-gelengkan kepala-

"Rumahku tidak-karuan...."

"Tidak jadi masalah-" An Lok Kong cu tersenyum.

"Nah, sekarang engkau boleh pergi melayani tamu lain."

"ya Tuan." Hui siang segera meninggalkan mereka. Di saat itulah Thio Han Liong tersenyum-senyum.

"Eh?" An Lok Kong cu heran.

"Kenapa engkau tersenyum-senyum? Apa yang menggelikan?"

"Menggelikan sih tidak. hanya saja...." Thio Han Liong tertawa kecil.

"Kelihatannya engkau tertarik sekali pada gadis itu. Apa kah engkau berniat mengangkatnya menjadi pelayan pribadimu? "

"Tentu tidak-" An Lok Kong cu tersenyum.

"Aku hanya merasa kasihan kepadanya."

"Kalaupun engkau tertarik padanya, itu juga tidak apa-apa," ujar Thio Han Liong merendahkan suaranya.

"Biasa anak pejabat tinggi dalam istana pasti banyak simpanannya."

"simpanan apa?"

"Itu... kaum gadis simpanan."

"omong kosong" An Lok Kong cu cemberut dan wajahnya kemerah-merahan.

"Kalau engkau mengejekku lagi, aku... aku"

"Eeeh?" Thio Han Liong menatapnya dengan mata tak berkedip-

"Kenapa sikapmu seperti gadis pingitan sih?"

"Aku— aku—" An Lok Kong cu menundukkan wajahnya dalam-dalam, lama sekali barulah mendongak seraya berkata.

"Kakak Han Liong, mari kita bersulang untuk perkenalan yang amat menggembirakan"

"Baik." Thlo Han Liong mengangguk.

Mereka berdua lalu bersulang sambil tersenyum. Di saat bersamaan para penari itu berhenti, namun musik tetap mengalun.

Tiba-tiba Lie Tayjin melambaikan tangannya, kemudian salah seorang keamanan segera menghampirinya dengan sikap hormat sekali.

Lie Tayjin berbisik-bisik, dan keamanan itu manggut-manggut, lalu mendekati para penari. Ternyata Lie Tayjin menyuruh para petugas keamanan itu mengundang dua gadis penari untuk menemani mereka.

"Hmm" dengus An Lok Kong cu dingin-

"Baru jadi pembesar di kota ini sudah berlagak begitu macam"

"Adik An Lok" Thio Han Liong tersenyum-

"Ayah-mu mungkin juga begitu."

"Eh?" An Lok Kong cu melotot.

"Jangan menghina ayahku, ayahku tidak begitu macam lho"

"OH, ya?"

"Memang iya," sahut An Lok Kong cu, kemudian ia pun melambatkan tangannya, dan seketika juga ke dua petugas keamanan itu menghampirinya sambil membungkuk-bungkukkan badannya-

"Tuan Muda mau pesan apa?" tanya salah sedrang petugas keamanan itu.

"Aku mau pesan beberapa anak gadis untuk menemani kami makan dan minum," sahut An Lok Kong cu.

"Anak gadis yang mana?" tanya petugas keamanan itu dengan girang, sebab ia yakin ia akan memperoleh hadiah berupa uang perak lagi-

"Aku ingin memborong para gadis penari itu," jawab An Lok Kong cu-

"Mereka semua harus menemani kami makan dan minum-"

"Apa?" Petugas keamanan itu terbelalak-

"Para gadis itu khusus hanya melayani Lie Tayjin dan para hartawan itu-"

"oh?" An Lok Kong cu tersenyum-

"Kalian bawa para gadis penari itu ke mari, aku akan memberi kalian seorang seratus tael perak-"

"Hah? seorang seratus tael perak?" Ke dua petugas keamanan itu terperangah, namun kemudian mereka menggeleng-gelengkan kepala.

"Tapi ada LieTayjin di situ, kami pasti celaka."

"Pokoknya aku yang bertanggung jawab," tegas An Lok Kong Gu.

"Tugas kalian hanya membawa para gadis penari itu ke mari-"

"Itu...." Ke dua petugas keamanan itu saling memandang, kemudian berbisik-bisik,

"Kita memperoleh seratus tael perak seorang, sedangkan tugas kita cuma membawa para gadis penari itu ke mari- Bagaimana menurutmu? Tuan Muda itu akan bertanggung jawab, jadi tidak ada urusan dengan kita- ya, kan?"

"Benar-"

Ke dua petugas itu segera berjalan ke panggung, setelah berbisik-bisik sejenak dengan para penari, barulah mereka kembali ke tempat An Lok Kong cu bersama para gadis penari itu

"Tuan Muda," ujar salah seorang petugas keamanan itu sambil tersenyum.

"Aku sudah membawa mereka ke mari.

"Bagus, bagus" An Lok Kong cu manggut-manggut, dan segera menyerahkan dua ratus tael perak kepada ke dua petugas keamanan itu.

"Terima kasih. Tuan Muda" ucap mereka serentak, kemudian cepat-cepat pergi dengan wajah berseri-seri-

"Wuah" seru para gadis penari itu tak tertahan.

"Tuan Muda begitu royal, tentu kami pun akan memperoleh hadiah kan?"

"Tentu, tentu," An Lok Kong cu tersenyum-senyum.

"yang penting kalian mau menemani kami makan dan minum, tidak boleh pergi melayani Lie Tayjini"

"Bagaimana kalau Lie Tayjin memanggil kami?" tanya salah seorang gadis penari itu.

"Tolak saja," sahut An Lok Kong cu.

"Bagaimana mungkin kami berani menolaknya?" gadis penari itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Beliau adalah pembesar kota ini, kalau kami tolak, tentunya kami bisa celaka,"

"Aku yang bertanggung jawab," ujar An Lok Kong cu.

Tapi..." gadis penari itu menghela nafas panjang.

"Maaf, kami tidak mau menyusahkan Tuan Muda."

"Kalian jangan takut." An Lok Kong cu tersenyum.

"Walau dia pembesar kota ini, tapi dia pasti tidak berani bertingkah di hadapanku."

"oh?" Para gadis penari itu kurang percaya.

"Percayalah" An Lok Kong cu tersenyum lagi, lalu memandang Thio Han Liong seraya bertanya,

"Kok diam saja. Kakak Han Liong?"

"Aku tidak perlu turut campur kan?" sahut Thio Han Liong dengan bahu terangkat sedikit.

"Maka lebih baik, aku diam."

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu cemberut, tapi kemudian tersenyum, sesungguhnya ia memanggil para penari itu, tidak lain hanya ingin mencoba bagaimana sifat Thio Han Liong, suka main perempuan atau tidak? setelah para gadis penari itu berada di situ.

Thio Han Liong malah bersikap dingin, itu amat menggembirakan An Lok Kong cu, pertanda Thio Han Liong bukan lelaki hidung bCiang.

sementara di tempat sebelah kanan, terjadilah pembicaraan serius antara para hartawan dengan pembesar Lie.

"siapa ke dua pemuda itu? Kok mereka berani memanggil para gadis penari untuk menemani mereka makan dan minum?" bisik salah seorang hartawan.

"Padahal sesungguhnya..." sambung yang lain.

"Para gadis penari itu khusus hanya untuk melayani kita, tapi ke dua pemuda itu...."

"Hmm" dengus pembesar Lie dengan wajah merah padam saking gusarnya.

"Mungkin mereka berdua bukan penduduk kota ini, maka tidak tahu siapa aku"

Pembesar Lie melambaikan tangannya memanggil salah seorang petugas, dan segeralah petugas keamanan itu menghampirinya.

"Tayjin ada perintah apa?" tanyanya.

"Engkau ke tempat sebelah kiri itu, suruh para gadis penari itu ke mari" perintah pembesar Lie.

"Ya, Tayjin." Petugas keamanan itu cepat-cepat pergi ke tempat An Lok Kong cu.

sementara An Lok Kong cu terus bercakap-cakap dengan para gadis penari itu sambil tertawa-tawa, sedangkan Thio Han Liong diam saja dengan sikap dingin-

"Maaf" Petugas keamanan itu memberi hormat kepada Thio Han Liong dan An Lok Kong cu-

"Lie Tayjin menyuruhku membawa para gadis penari ini ke tempatnya, harap Tuan-tuan jangan tersinggung"

" Aku justru tersinggung," sahut An Lok Kong cu.

"Pokoknya aku melarang mereka ke sana."

"Tuan...." Petugas keamanan itu serba salah-

"Engkau mau uang?" tanya An Lok Kong cu mendadak-

"Tentu mau," jawab petugas keamanan itu sambil tersenyum-

"Aku akan memberimu seratus tael perak, tapi—," bisik An Lok Kong cu.

"Engkau harus berusaha agar ke dua gadis penari yang sedang menemani pembesar Lie itu ke mari menemani kami."

"Itu...." Petugas keamanan itu menggeleng-geleng-kan kepala.

"Aku tidak berani melakukan itu."

"Pokoknya aku yang bertanggung jawab," ujar An Lok Kong cu dan berbisik lagi.

"Dua ratus tael perak?"

"Dua ratus tael perak?" Petugas keamanan itu terbelalak-Lama sekali ia mempertimbangkannya, akhirnya mengangguk-

"Baiklah"

Petugas keamanan itu segera ke tempat yang di sebelah kanan itu, dan begitu sampai di sana. Lie Tayjin bertanya.

"Kok mereka tidak ikut ke mari?"

"Para gadis penari itu ingin berbicara sebentar dengan ke dua temannya yang berada di sini, setelah itu barulah mereka akan ke mari-" sahut petugas keamanan itu memberitahukan.

"Tidak bisa" Pembesar Lie mengerutkan kening.

"Pokoknya mereka harus ke mari sekarang"

"Tayjin," bisik petugas keamanan itu.

"Kedudukan dan derajat Tayjin amat tinggi, jangan mempermalukan diri sendiri karena urusan kecil."

"Betul, Tayjin," ujar salah seorang hartawan.

"Biar ke dua gadis penari ini ke sana dulu, setelah itu barulah mereka ke mari."

"Ngmm" Lie Tayjin manggut-manggut.

"Terima kasih, Tayjin," ucap petugas keamanan itu dengan wajah berseri, lalu mengajak ke dua gadis itu ke tempat An Lok Kong cu-

"Bagus, bagus" An Lok Kong cu tersenyum sambil memandang petugas keamanan.

"Engkau telah melaksanakan tugas dengan baik, maka engkau layak memperoleh hadiah dariku."

An Lok Kong cu memberikannya dua ratus tael perak- Dengan tangan agak bergemetar petugas keamanan itu menerima uang tersebut.

"Terima kasih, Tuan Muda, Terima kasih," ucapnya sambil membungkuk-bungkukkan badannya.

"Terima kasih-"

"sekarang engkau boleh pergi" ujar An Lok Kong cu-

"ya. Tuan Muda." Petugas keamanan itu segera pergi dengan wajah ceria, salah seorang rekannya cepat-cepat menghampirinya dan terbelalak begitu melihat uang itu.

"Eh? Dari mana engkau memperoleh uang itu?"

"Dari Tuan Muda itu." Petugas keamanan itu menunjuk ke arah An Lok Kong cu.

"Dia yang menghadiahkan uang ini kepadamu?" Re-kannya kurang percaya.

"Engkau jangan bohong"

"Aku tidak bohong." Petugas keamanan itu memberitahukan tentang itu.

"oooh" Re-kannya-manggut-manggut.

"Ternyata begitu- Engkau memperoleh dua ratus tael perak- Kita adalah kawan, bagi aku dikit lho"

"Beres-" Petugas keamanan itu amat solider, la langsung memberi rekannya lima puluh tael perak-

"Terima kasih," ucap rekannya itu-

"Tidak usah mengucapkan terima kasih-" Petugas keamanan itu tersenyum-

"Kita adalah kawan senasib, maka rejekiku juga adalah rejekimu-"

"Terima kasih." Rekannya berjalan pergi- Ia berpapasan dengan seorang lelaki berusia lima puluhan berpakaian mentereng, yang ternyata pemilik Pek Hoa Louw itu.

"Ah sam" Pemilik Pek Hoa Louw menatapnya-

"Eh? siapa yang memberimu uang itu?"

"Ah seng," sahut Ah sam-

"Ah seng?" Pemilik Pek Hoa Louw mengerutkan kening.

"Kok uangnya begitu banyak, siapa yang memberinya?"

"salah seorang tamu yang di tempat bagian kiri" Ah sam menunjuk ke arah An Lok Kong Cu-

" Engkau kenal tamu itu?"

"Tidak-"

"Ngmmm" Pemilik Pek Hoa Louw itu manggut-manggut, lalu berjalan ke tempat An Lok Kong cu. setelah berada di hadapan An Lok Kong cu dan Thio Han Liong, ia memberi hormat kepada mereka seraya memperkenalkan diri-

"Aku adalah pemilik Pek Hoa Louw ini, Terima kasih atas kedatangan kalian-"

"sama-sama," sahut An Lok Kong cu tanpa balas memberi hormat.

"Ha ha ha" Pemilik Pek Hoa Louw lalu tertawa gelak-

"Kalian berasal dari mana? Bolehkah aku tahu?"

"Kotaraja-"

"oh?" Pemilik Pek Hoa Louw tersentak-

"Kalian bukan penduduk kota ini, pantas tidak tahu-.."

"Tidak tahu apa?" tanya An Lok Kong cu.

"Para gadis penari ini khusus hanya melayani Lie Tayjin dan para hartawan kota ini, kalian...."

"Hmm" dengus An Lok Kong cu dingin-

"Lie Tayjin" itu apa? Aku justru senang ditemani para gadis penari ini. Aku akan memberi mereka hadiah, seorang lima tael emas."

"Apa?" Pemilik Pek Hoa Louw terbelalak-

"Engkau akan memberi mereka lima tael emas seorang?"

"Ya-" An Lok Kong cu membuka buntalannya-

"Ini uangku. Apabila perlu Pek Hoa Louw ini akan kubeli-"

"Tuan Muda—" Pemilik Pek Hoa Louw ini langsung memanggilnya demikian, dan sikapnya pun berubah hormat

sekali- buntalan itu berisi ribuan tael perak dan emas, suatu jumlah yang amat besar.

Di saat bersamaan, tampak seorang petugas keamanan menghampiri pemilik Pek Hoa Louw itu, kemudian berbisik-bisik-

"Tuan Besar dipanggil LieTayjin-"

Pemitik Pek Hoa Louw mengangguk, lalu berkata kepada An Lok Kong cu sambil tersenyum.

"Maaf, aku harus segera pergi menemui Lie Tayjin"

"Tuan" ujar An Lok Kong cu.

"Suruh dia jangan macam-macam terhadapku"

"ya. Tuan Muda." Pemilik Pek Hoa Louw segera pergi menemui Lie Tayjin

sementara Lie Tayjin tampak gusar sekali. Begitu pemilik Pek Hoa Louw mendekatinya, ia langsung me-nudingnya seraya membentak-

"Bagaimana engkau? Kenapa tidak kau suruh para gadis penari itu ke mari menemani kami?"

"Mereka... mereka sedang menemani ke dua tamu itu," sahut pemitik Pek Hoa Louw sambil memberi hormat, sesungguhnya ia amat membenci pembesar itu, karena setiap kati bersenang-senang di sana, pembesar tersebut tidak pernah membayar, bahkan juga tidak pernah memberi hadiah

kepada para gadis penari, para gadis pemain musik, dan para petugas keamanan.

"Hmm" dengus LieTayjin-

"Tentunya engkau tahu para gadis penari itu hanya boleh melayani kami, tidak boleh melayani tamu lain"

"Tapi-" Pemilik Pek Hoa Louw memberitahukan.

" Ke dua tamu itu berasal dari Kota raja, mereka membawa ribuan tael perak dan emas."

"Haaah—?" Pera hartawan itu semuanya jadi terbelalak-

"Apakah mereka hartawan dari Kota raja?"

"Mungkin-" Pemilik Pek Hoa Louw mengangguk-

"Aku tidak peduli itu" ujar Lie Tayjin bernada gusar.

"Pokoknya engkau harus menyuruh para gadis penari itu ke mari Kalau tidak, aku akan segel Pek Hoa Louw ini"

"Apa?" Wajah pemilik Pek Hoa Louw langsung berubah pucat pias.

"Itu...."

"Ayoh" bentak Lie Tayjin-

"Cepat panggil para gadis penari itu ke mari Kalau tidak».."

"Ba— baik-" Pemilik Pek Hoa Louw bvtarUla.ri ke tempat Thio Han Liong dan An Lok Kong Cu sampai di tempat itu,

nafasnya terengah-engah, sehingga membuat para gadis penari itu tertawa geli-

"Ada apa. Tuan Besar?" tanya salah seorang gadis penari itu sambil tertawa cekikikan.

"Kenapa nafas Tuan Besar ngos-ngosan sih?"

"Kalian... kalian...." Pemilik Pek Hoa Louw tidak dapat metanjutkan ucapannya karena nafasnya masih tersengal-sengal.

"Kenapa mereka?" tanya An Lok Kong cu.

Pemilik Pek Hoa Louw menarik nafas dalam-dalam, setelah itu barulah menjawab dengan setengah memohon.

"Tuan Muda, Lie Tayjin menghendaki mereka ke sana. Aku— aku harap Tuan Muda jangan menyulitkan diriku."

"Tidak bisa" sahut An Lok Kong cu.

"Aduuuh Celaka..." keluh pemilik Pek Hoa Louw.

"TuanMuda, kalau mereka tidak ke sana menemui Lie Tayjin, maka... maka beliau akan menyegel Pek Hoa Louw ini."

"oh?" An Lok Kong cu tertawa dingin-

"Engkau takut dia menyegel Pek Hoa Louw ini. tapi tidak takut aku akan menyita Pek Hoa Louw ini kalau engkau berani menyuruh para gadis penari ini ke sana?"

"Hah? Apa?" Pemilik Pek Hoa Louw terbelalak.

"Tuan Muda...."

"Hmm" dengus An Lok Kong cu dingin-

"Biar aku yang menemui bandot tua itu"

"Tuan Muda," ujar salah seorang gadis penari.

"Biar kami ke sana menemaninya, agar Tuan Muda tidak ditangkap."

"Bandot tua itu berani menangkapku? Apakah dia tidak menyayangi kepalanya lagi?" sahut An Lok Kong cu, lalu berjalan ke tempat itu.

Pemilik Pek Hoa Louw dan para gadis penari itu terbelalak, kemudian pemilik Pek Hoa Louw itu bertanya kepada Thio Han Liong.

"Tuan Muda punya hubungan apa dengan dia?"

"Kami boleh dikatakan saudara," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Tuan Muda, sebetulnya siapa dia? Bolehkah Tuan Muda memberitahukan?" tanya pemilik Pek Hoa Louw.

"Pokoknya Lie Tayjin ketemu batunya malam ini, kalian lihat saja" sahut Thio Han Liong serius dan menambahkan,

"saudaraku itu datang dari istana di Kota-raja."

"Hah?" Menggigillah pemilik Pek Hoa Louw. untung dia tidak bersikap kurang ajar terhadap pemuda itu.

sementara An Lok Kong cu sudah berada di hadapan Lie Tayjin- Namun ia tidak memberi hormat kepada pembesar itu.

"Kurang ajar" bentak Lie Tayjin gusar-

"Engkau berani tidak memberi hormat kepadaku?"

"Hmm" dengus An Lok Kong cu dingin-

"Engkau cuma pembesar di kota ini, tapi berani bertingkah di hadapanku? Ayoh, cepat berlutut"

"Apa? Engkau—" Lie Tayjin melotot, lalu berteriak memanggil para petugas keamanan.

"cepat kalian tangkap dia"

"Maaf" sahut satah seorang petugas keamanan yang telah menerima hadiah dari An Lok Kong cu.

"Kami adalah petugas keamanan di sini, bukan pengawal Tayjin, maka kami tidak berhak menangkapnya."

" Kalian...." Ketika Lie Tayjin baru mau mencaci mereka, mendadak Ah Lok Kong cu mendekatinya, sekaligus memperlihatkan sua tu benda kepadanya, yaitu sebuah giok yang berukir sepasang naga.

"Ha.a.a.H Engkau adalah-..." sejujur badan Lie Tayjin langsung menggigil dan cepat-cepat ia menjatuhkan diri berlutut di hadapan An Lok Kong cu.

"Ampunilah hamba Kong...."

"Diam" bentak An Lok Kong cu, kemudian berbisik-

"Engkau tidak boleh membocorkan identitasku, kalau kepalamu masih mau menempel di lehermu"

"ya-" Lie Tayjin manggut-manggut.

"Cepat suruh para hartawan itu berlutut" ujar An Lok Kong cu.

"Kalau mereka bertanya tentang diriku, bilang saja aku dari istana"

"Ya." Lie Tayjin manggut-manggut lagi, kemudian menyuruh para hartawan itu berlutut.

"Apa? Kami juga harus ikut berlutut?" Para hartawan itu tercengang.

"Cepat kalian berlutut" bentak Lie Tayjin dengan wajah pucat pias-

"Cepaat"

Menyaksikan air muka Lie Tayjin, segeralah para hartawan itu berlutut, sedangkan An Lok Kong cu tersenyum-senyum.

"sebelum kusuruh, kalian tidak boleh bangun" tegas An Lok Kong cu, lalu kembali ke tempatnya.

"Lie Tayjin, sebetulnya siapa pemuda itu? Kenapa kami dan Tayjin harus menuruti perintahnya?"

"Dia adalah—" Lie Tayjin menghela nafas panjang.

"Dia dari istana. Agar leher kita tidak putus, maka kita harus menuruti perintahnya."

"Hah?" Para hartawan itu terkejut bukan main.

"Dia— dia—"

sementara sambil tersenyum-senyum An Lok Kong cu duduk disisi Thio Han Liong, sedang kan pemilik, Pek Hoa Louw dan para gadis penari memandangnya dengan mata terbelalak dan mulut ternganga lebar.

"Hi hi hi" salah seorang gadis penari tertawa geli-

"Lie Tayjin dan Para hartawan itu masih berlutut di situ."

"Rasakan" sahut yang lainnya sambil tertawa cekikikan.

"Lie Tayjin sering menyiksa orang, malam ini dia dapat ganjarannya."

"Kalian jangan bicara sembarangan" tegur pemilik Pek Hoa Louw.

" Kalau sampai terdengar oleh LieTauj-jin—"

"Mau apa dia?" sahut An Lok Kong cu.

"Maaf, maaf" ucap pemilik Pek Hoa Louw sambil memberi hormat.

An Lok Kong cu tersenyum, kemudian memandang para gadis itu seraya bertanya.

"Bagaimana perlakuan pemilik Pek Hoa Louw ini terhadap kalian?"

"Cukup baik," sahut salah seorang gadis penari itu.

"Tapi— sangat pelit terhadap kami."

"oh, ya?" An Lok Kong cu langsung menatap pemilik Pek Hoa Louw-

"Betul." Pemilik Pek Hoa Louw mengangguk.

"Kadang-kadang aku memang agak pelit, sebab Lie Tayjin danpara hartawan itu sering tidak bayar, maka...."

"Oooo" An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Sekarang panggillah Lie Tayjin ke mari"

"Apa?" Air muka pemilik Pek Hoa Louw langsung berubah-

"Aku—."

"Jangan khawatir" An Lok Kong cu tersenyum.

"Dia tidak berani menghukummu, cepatlah panggil dia ke mari"

"Ya, Tuan Muda." Pemilik Pek Hoa Louw segera pergi memanggil Lie Tayjin.

"Adik An Lok.." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau...."

"Aku harus menghukum mereka agar mereka kapok." ujar An Lok Kong cu sambil tersenyum.

Thio Han Liong tidak menyahut. Di saat itu Lie Tayjin sudah datang menghadap dengan cara berlutut di hadapan An Lok Kong cu.

"Tuan Muda ada perintah apa?" tanya Lie Tayjin dengan suara bergemetar-gemetar.

"Kakak Han Liong" An Lok Kong cu memandangnya seraya bertanya.

"Lie Tayjin ini amat jahat, bagaimana kalau kau penggal kepalanya?"

"Hmm" dengus Thio Han Liong dingin.

"Akan ku-cincang dia"

"Ampun, Tuan Muda Ampun..." Lie Tayjin cepat-cepat membenturkan kepalanya di lantai beberapa kali.

"Ampunilah hamba—"

An Lok Kong cu diam saja, kemudian memanggil salah satu petugas keamanan.

"Tuan Muda, apa yang harus kuerjakan?" tanya petugas keamanan itu dengan sopan sekali.

"Panggilkan gadis penyanyi yang tadi menemani kami" sahut An Lok Kong cu.

"ya. Tuan Muda." Petugas keamanan itu segera pergi memanggil gadis tersebut.

"Tuan Muda...." Gadis itu memberi hormat.

"Hui siang," tanya An Lok Kong cu.

"Pembesar inilah yang menyita sawah ayahmu?"

"ya." Hui siang mengangguk-~

"Dongakkan kepalamu" bentak An Lok Kong cu kepada Lie Tayjin-

"Engkau kenal gadis ini?"

Lie Tayjin mendongakkan kepala, lalu memperhatikan Hui siang dan menggelengkan kepala.

"Maaf, hamba tidak mengenalnya"

"Engkau yang menyita sawah ayahnya, kok sudah lupa sekarang?"

"Hamba...." Lie Tayjin menundukkan kepala-

"Hamba akan segera mengembalikan sawah itu kepada ayahnya, hamba berjanji"

"Baik-" An Lok Kong cu manggut-manggut-

"Harus dikembalikan esok pagi, sebab esok siang kami akan ke rumahnya"

"ya-" Lie Tayjin mengangguk,-

"Mulai sekarang kalau engkau masih berani bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat, engkau pasti dipecat dan dihukum"

"Ya." Lie Tayjin mengganggu lagi.

"Sekarang engkau boleh kembali ke tempatmu, tapi suruh para hartawan itu ke mari" ujar An Lok Kong cu.

"Ya, hamba mohon diri" Lie Tayjin kembali ke tempatnya, lalu menyuruh para hartawan itu menghadap An Lok Kong Cu.

Dengan hati kebat-kebit para hartawan itu menghadap An Lok Kong cu. Sampai di hadapan An Lok Kong cu, mereka pun berlutut.

"Bangunlah" ujar An Lok Kong cu sambil menatap mereka dengan dingin.

"Terima kasih. Tuan Muda," ucap mereka serentak.

"Hmm" dengus An Lok Kong Cu.

"Kalian selalu memeras kaum petani, maka mulai sekarang, kalian harus membantu kaum petani dengan modal secukupnya tanpa harus membayar bunga Kalau kalian tidak menuruti perkataanku ini...."

"Aku pasti penggal kepala kalian dengan pedang pusaka istana" sambung Thio Han Liong.

"Ampun, Tuan Muda Ampun..." ucap para hartawan itu memohon. Bahkan ada yang langsung berlutut di hadapan Thio Han Liong.

"Tuan Muda jangan penggal kepalaku"

"Hmm" dengus Thio Han Liong.

"Siapa diantara kalian yang pernah menyita hasil panen orangtua Hui Siang?" tanya An Lok Kong Cu.

"Hamba," sahut seorang hartawan yang berperut gendut.

"Engkau harus mengganti kerugian ayah Hui Siang" tegas An Lok Kong cu.

"Esok pagi engkau harus mengantar lima ratus tael perak ke rumahnya Kalau tidak..."

"ya, ya." Hartawan gendut itu manggut-manggut. -

"Nah sekarang.—" An Lok Kong cu menatap mereka satu persatu.

"uang yang kalian bawa itu harus ditaruh di sini semua"

"ya, Tuan Muda," sahut para hartawan itu, lalu mengeluarkan uang masing-masing dan ditaruh di atas meja.

"Sekarang kalian boleh pergi-" An Lok Kong cu mengibaskan tangannya, agar para hartawan itu segera pergi-

"ya. Tuan Muda-" Para hartawan itu segera kembali ke tempatnya- Lalu duduk dan menarik nafas lega- Kemudian salah seorang dari mereka bertanya kepada Lie Tayjin.

"Sebetulnya siapa pemuda itu?"

"Aku akan beritahukan, tapi kalian harus menjaga rahasia. Kalau tidak, kepala kalian pasti terpisah dengan leher" sahut Lie Tayjin dan memberitahukan.

"Dia An Lok Kong cu, putri kesayangan kaisar."

"Haaah—?" Tara hartawan itu nyaris pingsan seketika.

sementara An Lok Kong cu memandang uang perak yang di atas meja. Ia menghitung kira-kira berjumlah seribu tael perak, kemudian memanggil pemilik Pek Hoa Louw-

"Tuan Muda ada perintah apa?" tanya pemilik Pek Hoa Louw cepat

"Bagi-bagikanlah uang ini kepada para gadis penari, pemain musik dan para gadis pelayan"

"ya. Tuan Muda" Pemilik Pek Hoa Louw mengangguk-

"baiklah-" An Lok Kong cu bangkit berdiri sambil memandang Thio Han Liong.

"AyoW, mari kita kembali ke penginapan"

"Baik," Thio Han Liong mengangguk.

"Maaf" ujar pemilik Pek Hoa Louw.

"Bagaimana kalau Tuan Muda bermalam di sini saja?"

"itu...." An Lok Kong Cu memandang Thio Han Liong.

"Bagaimana?" Terserah engkau." sahut Thio Han Liong.

"Baiklah-" An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Kami akan bermalam di sini."

" Kalau begitu, mari ikut aku ke dalam" ajak pemilik Pek Hoa Louw.

"Tuan Muda," tanya salah seorang gadis penari.

"Perlukah kami ke kamar menemani kalian?"

"Apabila perlu, pasti ada orang memanggil kalian," sahut An Lok Kong cu sambil tersenyum.

Tak lama mereka sudah sampai di depan sebuah kamar. Pemilik Pek Hoa Louw membuka pintu kamar itu seraya bertanya.

"Bagaimana kamar ini. Tuan Muda merasa cocok?"

"Boleh juga." An Lok Kong cu manggut-manggut, lalu mCiangkah ke dalam, sambil menengok ke sana kemari, kemudian berkata kepada pemilik Pek Hoa Louw.

"sekarang engkau boleh pergi."

"ya. Tuan Muda." Pemilik Pek Hoa Louw segera meninggalkan mereka.

Thio Han Liong menutup pintu kamar sambil menggeleng-geleng kan kepala.

"Adik An Lok, engkau...."

"Kenapa aku. Kakak Han Liong?" tanya An Lok Kong cu sambil duduk di hadapannya dan menatapnya dengan mata berbinar-binar.

"Engkau terlampau romantis, bahkan juga terlampau menghamburkan uang," sahut Thio Han Liong sambil mengerutkan kening.

"Engkau harus berubah, tidak baik begitu"

"ya. Kakak Han Liong." An Lok Kong cu mengangguk-

"Terus terang" kata Thio Han Liong sambil memandangnya-

"Daripada untuk berfoya-foya begitu, lebih baik penggunaan uangmu itu untuk menolong fakir miskin, itu lebih tepat-"

"Pokoknya Kakak Han Liong bilang apa, aku pasti menurut," ujar An Lok Kong cu sambil tersenyum lembut.

"Aaaah—" Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Engkau amat tampan, entah berapa banyak gadis akan tergila-gila kepadamu"

"Engkau pun amat tampan, tentunya banyak gadis yang jatuh cinta kepadamu-"

"Aku—" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala-

"Justru bersikap dingin terhadap kaum gadis, itu agar mereka tidak mendekatiku-"

"oh?" An Lok Kong cu tertawa kecil-

"Bukankah enak sekali dikerumuni kaum gadis?"

"Tapi aku bukan engkau yang senang dikerumuni kaum gadis," sahut Thio Han Liong.

"Adik An Lok- sifat burukmu itu harus dibuang jauh-jauh."

"ya. Kakak Han Liong.» An Lok Kong cu mengangguk-

"oh ya» Thio Han Liong memandangnya-

"Engkau tidurlah di tempat tidur, aku mau tidur di kursi"

"Kakak Han Liong" An Lok Kong cu tersenyum-

"Engkau tidur di ranjang , biar aku yang tidur di kursi."

"Kok bandel " Thio Han Liong melotot.

"Tadi engkau bilang mau menuruti semua perkataanku, sekarang sudah mulai membantah-"

"Lupa." An Lok Kong cu tertawa kecil, lalu membaringkan dirinya ke tempat tidur.

Thio Han Liong tersenyum-senyum, kemudian memejamkan matanya. Ah Lok Kong cu belum puas ia terus melirik ke arah Thio Han Liong dengan hati berdebar-debar aneh-

Entah berapa lama kemudian, mendadak Thio Han Liong membuka matanya., kebetulan mengarah pada An Lok Kong cu, selimut yang menutupi An Lok Kong cu itu agak merosot ke bawah-

Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala, kemudian perlahan-lahan ia mendekati An Lok Kong cu- Kebetulan An Lok Kong cu terjaga dari tidurnya, namun ia tidak berani bergerak karena tahu Thio Han Liong sedang mendekatinya.

"Dasar anak nakal" gumam Thio Han Liong sambil tersenyum-

"Dalam tidur pun tetap nakal membuat selimut merosot ke bawah-"

Thio Han Liong menarik selimut itu menutupi badan An Lok Kong cu, kemudian kembali ke tempat duduknya.

Betapa terharunya An Lok Kong cu, karena tidak menyangka Thio Han Liong begitu baik terhadapnya. Malta bersemilah cintanya terhadap pemuda itu.

Perlahan-lahan An Lok Kong cu turun dari tempat tidur, ia tidak berani menimbulkan suara, sebab Thio Han Liong masih dalam keadaan tidur di kursi-

An Lok Kong cu mendekatinya, lalu berdiri di hadapan Thio Han Liong sambil memandangnya dengan penuh perhatian, saat itulah pemuda itu mendadak membuka matan Begitu melihat An Lok Kong cu berdiri di hadapannya, segeralah Thio Han Liong bangkit berdiri

"Aku... aku bangun kesiangan...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala. An Lok Kong Cu tersenyum.

"Aku pun baru bangun, karena engkau masih pulas, maka aku tidak berani membangunkanmu."

Mendadak dari luar terdengar suara ketukan pintu,

"siapa?"

"Pelayan" Terdengar suara sahutan dari luar.

"Kami mengantar sarapan untuk Tuan Muda"

Thio Han Liong membuka pintu, tampak beberapa gadis pelayan berdiri dengan membawa berbagai macam hidangan dan arak wangi.

"Masuklah" ucap Thio Han Liong.

gadis-gadis pelayan itu masuk, menaruh semua hidangan dan arak wangi ke atas meja, kemudian mohon diri

"Hahaha" Thio Han Liong tertawa.

"Pemilik Pek Hoa Louw ini sungguh menghormati kita."

"Tentu." An Lok Kong cu tersenyum.

"Kakak Han Liong, mari kita makan."

Mereka mulai makan. Hidangan-hidangan itu tampaknya memang lezat sekali. Thio Han Liong terus memuji akan kelezatan semua hidangan tersebut

"Kakak Han Liong, hidangan di sini masih kalah hebat dibandingkan dengan yang di dalam istana." An Lok Kong cu memberitahukan.

"Bagaimana engkau ikut aku ke istana?"

"Adik An Lok- terima kasih atas ajakanmu. untuk sementara ini aku belum bisa, tapi kalau aku ke istana, berarti aku akan membunuh cu goan Ciang-" Wajah An Lok Kong cu tampak muram.

"Kenapa engkau begitu membenci kaisar?"

"Sebab—" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Ayahmu adalah pejabat tinggi dalam istana. Tentunya tahu betapa jahat dan liciknya Cu goan Dang itu, padahal... dia adalah bawahan ayahku."

"Apa?" Terbelalak An Lok Kong cu.

"Kaisar adalah mantan bawahan ayahmu? siapa ayahmu?"

"Ayahku bernama Thio Bu Ki, sesungguhnya ayahku tidak mau jadi kaisar," ujar Thio Han Liong memberitahukan.

"Tapi Cu Goan Ciang khawatir ayahku akan jadi kaisar, maka..-"

Thio Han Liong menurut kejadian itu berdasarkan apa yang di dengar dari ayahnya. An Lok Kong cu mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Kakak Han Liong..." ujar An Lok Kong cu seusai Thio Han Liong menurut.

"Aku tidak menyangka sama sekali, engkau adalah putra Thio Bu Ki yang amat kesohor itu."

"Ayahmu kenal ayahku?"

"Kenal" An Lok Kong cu mengganggu-

"Kalau ayahmu ingin menjadi pejabat tinggi di istana—"

"Ayahku tidak mau" Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Maka ayah dan ibuku meninggalkan Tionggoan."

"Ayah dan ibumu tinggal di mana sekarang?"

"Dipulau Hong Hoang to- Mereka hidup tenang, damai dan bahagia dipulau itu. Tapi Cu Goan ciang masih khawatir ayahku akan merebut tahta kerajaan, maka belasan tahun lalu, Cu Goan ciang mengutus sembilan Dhalai Lhama dan puluhan pengawal istana menyerbu kepulauan Hong Hoang to itu."

"oh?" An Lok Kong cu tersentak-

"Lalu bagaimana?"

"Ayah dan ibuku terluka, bahkan wajah mereka rusak terbakar oleh api Liak Hwee Tan."

"Haaah-..." An Lok Kong cu terkejut bukan main.

"oleh karena itu, aku benci sekali pada Cu goan ciang," ujar Thio Han Liong dan menambahkan.

"Akan tetapi ayahku melarangku membunuh cu goan ciang."

"oh?" Tercengang An Lok Kong cu.

"Kenapa ayahmu melarangmu membunuh kaisar itu?"

"Ayahku bilang, kalau aku membunuh Cu goan ciang, tentu akan membuat rakyat menderita, oleh karena itu, hingga saat ini aku belum ke istana membunuh kaisar." Thio Han Liong menjelaskan,

"selain itu, aku pun harus membuat perhitungan dengan para Dhalai Lhama itu."

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu ingin mengatakan sesuatu, namun dibatakannya, lalu menghela nafas panjang.

Berselang beberapa saat kemudian, mereka berpamit pada pemilik Pek Hoat Louw.

"Kalian sudah mau pergi?" Pemilik Pek Hoat Louw ingin menahan mereka.

"Nginap saja beberapa malam, pokoknya gratis...."

"Maaf" sahut Thio Han Liong.

"Kami harus melanjutkan perjalanan, Terima kasih atas kebaikan Tuan terhadap kami"

"Ha hal" Pemilik Pek Hoat Louw tertawa.

"Aku yang harus berterima kasih pada kalian. Kalau kalian ke mari lagi kelak, jangan lupa mampir"

" ya." Thio Han Liong mengangguk-

"sampaijumpa. Tuan"

"Selamat jalan" sahut pemilik Pek Hoat Louw- Ia mengantar Thio Han Liong dan An Lok Kong cu sampai di luar.

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu langsung menuju rumah Hui siang, yang berada di ujung kota- Tak seberapa lama kemudian, mereka sudah tiba di rumah tersebut, yang merupakan sebuah gubuk.

"Tuan Muda...." Hui siang menyambut kedatangan mereka dengan wajah berseri-seri-

"Silakan masuk"

"Terima kasih," sahut An Lok Kong cu sambil melangkah ke dalam. Thio Han Liong mengikutinya dari belakang,

"silakan duduk" ucap Hui siang.

An Lok Kong cu dan Thio Han Liong mengangguk lalu duduk- Mereka melihat seorang tua berbaring di tempat tidur.

"Tuan Muda" Hui siang memberitahukan,

"Ini adalah ayahku- Karena masih sakit, maka tidak bisa bangun untuk memberi hormat-"

"Tidak apa-apa," ujar Thio Han Liong sambil memberi hormat kepada orang tua itu.

"Terima kasih—" ujar orang tua itu dengan suara lemah-

"Terima kasih—"

"Paman" Thio Han Liong tersenyum-

"Tidak usah berterima kasih kepada kami, Hui siang memang gadis yang berbakti"

"Aaah,.. " orang tua itu menghela nafas panjang.

"Kalau tiada bantuan dari Tuan Muda, entah bagaimana nasib kami"

"Hui siang," tanya An Lok Kong cu.

"Apakah Lie Tayjin sudah mengembalikan sawah itu kepada ayahmu?"

"sudah." Hui siang mengangguk-

"Pagi-pagi sekali Lie Tayjin sudah mengutus seseorang ke mari. Begitu pula hartawan yang menyita hasil panen sawah ayahku. Dia ke mari untuk mengganti rugi. Kami... kami sungguh berterima kasih kepada Tuan Muda."

An Lok Kong Cu tersenyum, senyumannya yang amat menawan hati itu membuat wajah Hui siang langsung kemerah-merahan dan tampak tersipu.

"Lie Tayjin dan hartawan itu telah menepati janji, maka kami berpamit sekarang."

"Tuan Muda" Wajah Hui siang langsung berubah murung.

"Barang kali karena rumah ini gubuk maka Tuan Muda tidak betah di sini."

"Bukan karena itu." An Lok Kong cu tersenyum.

"Kami harus memburu waktu melanjutkan perjalanan, jadi tidak bisa lama-lama di sini. Engkau jangan salah paham"

"Tuan Muda...." Mata Hui siang tampak mulai berkaca-kaca.

"Hui siang" An Lok Kong cu memegang bahunya.

"Kapan ada kesempatan, kami akan ke mari lagi menengokmu."

"Aaaah—" Hui siang menghela nafas panjang.

"Aku tahu. Tuan Muda cuma menghibur. Bagaimana mungkin Tuan Muda akan ke mari menengok aku lagi? Itu tidak mungkin...."

"Hui siang...." An Lok Kong cu tersenyum, kemudian berpamit kepada Hui siang dan ayahnya.

"Tuan Muda, selamat jalan..." ucap Hui siang dengan air mata berderai-derai.

"sampai jumpa, Hui siang" An Lok Kong cu menatapnya sejenak, lalu mCiangkah pergi dan diikuti Thio Han Liong dari belakang.

"Aaaah--" Thio Han Liong menghela nafas panjang setelah meninggalkan rumah Hui siang.

"Kakak Han Liong" An Lok Kong cu tercengang.

"Kenapa engkau menghela nafas panjang? Apakah merasa berat berpisah dengan gadis itu?"

"Adik An Lok." sahut Thio Han Liong sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"gadis itu yang merasa berat berpisah denganmu, secara tidak langsung engkau telah membuat gadis itu patah hati."

"oh, ya?" An Lok Kong cu tersenyum seraya berkata,

"Kakak Han Liong, tak mungkin aku akan jatuh cinta kepadanya."

"Engkau adalah putra pejabat tinggi dalam istana, tentunya gadis itu tidak pantas menjadi pasanganmu," ujar Thio Han Liong dan menambahkan,

"oleh karena itu, lain kali jangan begitu baik terhadap kaum gadis"

"Harus bersikap dingin seperti engkau?" tanya An Lok Kong cu sambil tertawa kecil.

"Lebih baik bersikap dingin daripada bersikap hangat," sahut Thio Han Liong sungguh-sungguh

"Lho? Memangnya kenapa?"

"Adik An Lok" Thio Han Liong menatapnya seraya berkata,

"Sebelumnya aku pun bersikap sepertimu, dan banyak gadis mendekatiku karena mengira aku jatuh hati pada mereka, maka aku harus menjauhi mereka, otomatis membuat mereka patah hati, mungkin juga mereka merasa sakit hati padamu."

"oooh" An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Tapi engkau baik sekali terhadap diriku."

"Engkau adalah anak laki-laki seperti aku, lagi pula engkau melancong seorang diri, maka aku harus menemanimu sekalian melindungimu" ujar Thio Han Liong.

"Terima kasih, Kakak Han Liong." Wajah An Lok Kong CU berseri.

"Engkau sungguh baik hati terhadapku, aku... aku tidak akan melupakanmu selamanya."

"Aku pun tidak akan melupakanmu selamanya, sebab kita sudah seperti saudara kandung."

"Kakak Han Liong," tanya An Lok Kong cu mendadak-

"seandainya aku seorang gadis, apakah engkau akan sedemikian baik terhadapku?"

"Kalau engkau seorang gadis, tentunya aku akan menjauhimu," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Engkau... "" Tanpa sadar An Lok Kong cu mem-banting-banting kaki.

"Engkau jahat sekali"

"Ha ha ha" Thio Han Liong tertawa gelak.

"Engkau...."

"Kenapa aku?",

"Engkau sungguh mirip anak gadis, suka cemberut dan sekarang malah membanting-banting kaki."

"Aku...." An Lok Kong cu menundukkan kepala.

"Adik An Lok" Thio Han Liong tersenyum.

"Mari kita melanjutkan perjalanan ke gunung Bu Tong pemandangan di sana amat indah menakjubkan."

-ooo00000oooo-

Bab 33 Lam Hai Lo Ni (Biarawati Tua Laut selatan)

Yo Sian Sian sudah tiba di tempat tinggal Lam Hai Lo Ni yang terletak di laut selatan, la duduk di hadapan biarawati tua itu, sedangkan biarawati tua itu terus memandangnya.

"Jadi Kwee In Loan berhasil melukaimu?"

"ya. Nenek-" yo sian sian mengganggu.

"Kini kepandaianya sudah tinggi sekali, karena dia telah berhasil menguasai ilmu Hiat Mo Ciang."

"Apa?" Lam Hai Lo Ni tampak terkejut.

"Kini dia telah memiliki ilmu Hiat Mo Ciang?"

"ya. Nenek-" yo sian sian memberitahukan.

"Hiat Mo yang mengajarkannya ilmu itu."

"Hiat Mo Hiat Mo-.." gumam Lam Hai Lo Ni dengan kening berjeerut-kerut.

"Dia-..."

"nenek kenal Hiat mo itu?"

"Kenal." Lam Hai Lo Ni manggut-manggut.

"sebelum kenal kakekmu, nenek sudah kenal Hiat Mo itu"

"oh?" yo sian sian terperangah, sebab Lam Hai Lo Ni tidak pernah menceritakannya.

"Pada waktu itu nenek masih muda, baru berkelana di rimba persilatan," ujar Lam Hai Lo Ni dengan mata memandang jauh ke depan. Kelihatannya ia sedang mengenang masa lalunya.

"Ketika nenek dikeroyok para penjahat, mendadak muncul seorang pemuda berpakaian serba merah membantu nenek—
sungguh sadis pemuda berpakaian merah itu, dia membantai habis para penjahat tersebut setelah itu, kami berkenalan."

"Lalu bagaimana?" tanya yo sian sian tertarik,

"Ternyata dia berasal dari Kwan Gwa, namanya siang Koan It Hang. Nenek pun memberitahukan nama nenek, dan sejak itu kami menjadi kawan," sahut Lam Hai Lo Ni dan melanjutkan,

"Hubungan kami kian hari kian bertambah akrab, akhirnya saling mencinta."

"oh?" yo sian sian terbelalak.

"Kenapa Nenek tidak menikah dengan dia, malah menikah dengan kakek?"

"Aaaah—" Lam Hai Lo Ni menghela nafas panjang.

"Dia terlampau sadis dan berambisi menguasai rimba persilatan, akhirnya nenek ribut dengan dia dan sampai bertarung."

"Siapa yang menang, Hek?"

"Tiada yang kalah dan yang menang, sebab kepandaian kami seimbang,"jawab Lam Hai Lo Ni dan menambahkan,

"sejak itu kami berpisah- Dia pulang ke Kwan Gwa dan tiada kabar beritanya lagi. Tidak tahunya...."

"Nenek- aku justru tidak mengerti kenapa Hiat Mo bersedia mengajar Kwee In Loan ilmu Hiat Mo Kang? Apakah ada sesuatu di balik itu?"

"Hiat Mo amat licik dan banyak akal busuknya," ujar Lam Hai Lo Ni sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Dia mengajar Kwee In Loan ilmu Hiat Mo Kang, nenek yakin pasti dengan suatu syarat."

(Bersambung ke Bagian 17)

Jilid 17

"Nenek bisa menebak kira-kira apa syarat itu?"

"Kwee In Loan pasti harus mematuhi perintahnya, nenek yakin ini merupakan syaratnya."

"Kalau begitu...." yo Sian Sian mengerutkan kening.

"Kemungkinan besar dia akan menimbulkan bencana dalam rimba persilatan."

"Kira-kira memang begitu." Lam Hai Lo Ni manggut-manggut, kemudian mengeluarkan suatu benda dari dalam sebuah kotak kecil, ternyata sebuah tusuk konde.

"Nenek berikan benda ini kepadamu, siapa tahu ada gunanya kelak."

"Tusuk konde ini...." Dengan penuh keheranan yo Sian Sian menerima benda tersebut.

"Hadlah dari Hiat mo," Lam Hai Lo Ni memberitahukan.

"Apabila kelak engkau bertemu Hiat Mo, perhatikan tusuk rambut ini kepadanya Nenek yakin dia masih menghargai benda ini, dan akan menuruti satu permintaanmu."

"oh?"

"Sian Sian" Lam Hai Lo Ni menatapnya.

"Simpan baik-baik tusuk konde itu, sebab amat berguna bagimu kelak"

"ya. Nenek." yo Sian Sian mengangguk.

"Mulai besok..." ujar Lam ftai Lo Ni melanjutkan,

"Nenek akan mengajarmu Thian Sin ci (Ilmu jari Sakti Langit)"

"Terima kasih. Nenek," ucap yo Sian Sian. Ia tahu ilmu itu simpanan neneknya,

"oh ya. apakah ilmu Thian sin ci dapat mengalahkan ilmu Hiat Mo Ciang itu?"

"Ke dua ilmu itu sama lihay dan ganas, boleh dikatakan seimbang," jawab Lam Hai Lo Ni memberitahukan,

"oleh karena itu, ke dua ilmu tersebut tidak dapat saling mengalahkan."

"oooh" yo sian sian manggut-manggut.

Keesokan harinya, mulailah Lam Hai Lo Ni mengajar yo sian sian ilmu Thian sin ci-

sementara di markas golongan hitam yang terletak di Pek yun Kok, sedang berlangsung suatu pembicaraan serius di ruang dalam. Mereka adalah Kwee In, Loan, si Mo dan Kwan Pek Him, murid si Mo-

"Aku tidak habis pikir..." ujar si Mo sambil raeng-geleng-gelengkan kepala.

"T0ng Koay, Lam Khie dan Pak Hong entah hilang ke mana?"

"Hm" dengus Kwee In Loan dingin.

"Aku yakin mereka bertiga bersembunyi di suatu tempat untuk berlatih ilmu silat."

"oh?" si Mo mengerutkan kening.

" untuk menghadapi kita?"

"Kalau tidak—" sahut Kwee In Loan.

"untuk apa mereka bertiga harus bersembunyi di suatu tempat untuk berlatih ilmu silat?"

"Ngmm" si Mo manggut-manggut.

"Kita harus ber-hati-hati terhadap mereka. Perlukah kita mengutus beberapa orang untuk menyelidiki jejak mereka?"

"Itu tidak perlu." Kwee In Loan menggelengkan kepala.

"Terus terang, aku tidak takut menghadapi mereka. Namun yang kupikirkan adalah yo sian sian, sebab setahuku, Lam Hai Lo Ni berkepandaian amat tinggi. Kalau dia berhasil menguasai ilmu biarawati tua itu...."

"Engkau telah memiliki ilmu Hiat Mo Ciang, kenapa harus takut kepada yo sian sian?"

"Aku tidak merasa takut menghadapinya, hanya saja—." Kwee In Loan menggeleng-gelengkan kepala.

"Kelak dia pasti merupakan suatu halangan bagi kita."

"Bukankah tidak lama lagi Hiat Mo akan ke mari? Nah, Hiat Mo pasti akan membantu kita."

"Mudah-mudahan Hiat Mo akan membantu kita" ucap Kwee In Loan.

"Namun dia amat licik dan banyak akal busuk, aku justru khawatir...."

"Jangan khawatir" si Mo tersenyum.

"Dia licik harus dilawan dengan kelicikan, dia banyak akal busuk harus dilawan dengan akal busuk pula. ya, kan?"

"Ngmm" Kwee In Loan manggut-manggut, kemudian bertanya,

"Kini aku adalah ketua golongan hitam, lalu harus bagaimana menguasai rimba persilatan?"

"Itu...." si Mo berpikir, lama sekali barulah membuka mulut.

"Menurut aku terlebih dahulu kita harus menaklukkan Kay Pang, setelah itu barulah menaklukkan partai Bu Tong dan siauw Lim."

"si Mo" Kwee In Loan menatapnya seraya bertanya,

"Kenapa tidak menaklukkan partai Bu Tong atau siauw Lim dulu?"

"Ke dua partai itu amat kuat." si Mo menjelaskan.

"Kalau kita langsung menyerbu Bu Tong Pay atau siauw Lim Pay, tentu pihak kita juga akan berkorban banyak, otomatis kekuatan kita akan berkurang. Namun kalau kita menyerbu Kay Pang, kita pasti meraih kemenangan,"

"Betul." Kwee In Loan mengangguk.

" Kalau begitu.-."

"Aku dan Pek Him akan berangkat ke markas Kay Pang menemui su Hong sek- ketua Kay Pang. Kalau pihak Kay Pang tidak mau bergabung dengan kita, barulah kita serbu," ujar si Mo mengemukakan pendapatnya.

"Bagaimana menurutmu?"

"Baik," Kwee In Loan manggut-manggut.

" Kapan engkau dan Pek Him akan berangkat ke markas Kay Pang?"

"Esok pagi," sahut si Mo dan menambahkan,

"Aku sudah memperhitungkan kekuatan Kay Pang. Ha ha ha..."

-ooo00000ooo-

Beberapa hari kemudian, si Mo dan muridnya sudah sampai di markas Kay Pang. Betapa terkejutnya para anggota Kay Pang ketika melihat kedatangan mereka, sebab di antara mereka ada yang mengenal si Mo-.

"Ha ha ha" si Mo tertawa gelak-

"Cepat katakan kepada ketua kalian, bahwa aku dan muridku datang berkunjung"

"ya." salah seorang anggota Kay Pang langsung berlari ke dalam markas. Tak seberapa lama kemudian, ia sudah kembali lalu memberi hormat dan berkata,

" Ketua dan Tiang lo kami sudah menunggu, silakan masuk."

"Ha ha" si Mo tertawa lagi sambil melangkah ke dalam, dan Kwan Pek Him mengikutinya dari belakang.

"si Mo" sambut su Hong sek, ketua Kay Pang. Ia adalah seorang wanita muda berusia tiga puluhan, yang hingga saat ini masih belum menikah.

"Selamat datang"

"Ha ha ha" si Mo tertawa terbahak-bahak-

"Ketua dan Tianglo Kay Pang, apa kabar?"

"Ha ha ha" Ci Hoat Tianglo juga tertawa gelak-

"Kami baik-baik saja- silakan duduk"

si Mo dan muridnya duduk- salah seorang pengemis segera menyuguhkan teh, sedangkan, su Hong sek terus menatapnya kemudian berkata.

"si Mo berkunjung ke mari tentunya ada suatu kepentingan, bukan?"

"Betul, betul." si mo manggut-manggut dan memberitahukan,

"Kini aku sebagai wakil ketua golongan hitam. Ketua nya adalah Kwee In Loan. Dia mengutus kami ke mari."

"oh? Ada urusan apa ketua golongan hitam mengutus kalian ke mari?" tanya su Hong sek-

"Begini—" si Mo tersenyum-

"Kami bermaksud mengajak Kay Pang bergabung. Tentunya su Pangcu tidak berkeberatan kan?"

"Ajakan si Mo memang merupakan suatu penghargaan bagi kami, tapi...." su Hong sek menggeleng-gelengkan kepala.

"Kami merasa keberatan sekali untuk bergabung dengan golongan hitam."

"oh?" Wajah si Mo yang seram itu bertambah menyeramkan.

"Tahukah su Pangcu apa akibat penolakan ini?"

"Ha ha ha" Gan Kang Tianglo tertawa gelak- "Kami berani menolak tentunya sudah memikirkan akibatnya-"

"oh, ya?" si Mo tersenyum dingin.

"Kalau begitu, tanggunglah akibatnya"

"itu sudah pasti," sahut Ci Hoat Tianglo.

"Pokoknya kami pasti menanggung akibatnya. Ha ha ha"

"Baik," si Mo dan muridnya bangkit berdiri.

"Kami mohon diri"

"silakan, silakan" sahut su Hong sek dingin.

si Mo dan muridnya meninggalkan markas Kay Pang, sedangkan su Hong sek. Ci Hoat dan Gan Kang Tianglo langsung berunding.

"su Pangcu," ujar ci Hoat Tianglo.

"Kita harus bersiap-siap, sebab aku yakin pihak si Mo akan menyerbu ke mari."

"Betul." su Hong sek manggut-manggut.

"Maka kita semua harus bersiap siaga menghadapi penyerbuan pihak si Mo—"

"Aaaah---.." Coan Kang Tianglo menghela nafas panjang.

"Kelihatannya pertempuran besar-besaran tak terelakkan lagi, sedangkan pihak golongan hitam sudah begitu kuat Kita...."

"Gan Kang Tianglo," tegas su Hong sek—

"Biar bagaimana pun kita harus melawan mereka secara mati-matian, tidak boleh menyerah begitu saja—"

"Betul—" Ci Hoat Tianglo manggut-manggut.

"Demi nama baik Kay pang, kita harus berkorban."

"Kalau begitu—" ujar Gan Kang Tianglo—

"Mulai sekarang, penjagaan harus diperketat Kita kibarkan bendera perang terhadap golongan hitam— Hidup Kay Pang Hidup Kay Pang"

"Hidup," sambung su Hong sek dan Ci Hoat Tianglo— Para anggota yang berada di luar pun ikut berteriak—

"Hidup Kay Pang Hidup Kay Pang—"

—ooo00000ooo—

si Mo dan muridnya sudah sampai di Pek yun Kok. Mereka berdua duduk di ruang depan. Kwee In Loan terus menatap mereka dengan kening berkerut-kerut.

"Jadi ketua Kay Pang-menolak?"

"ya." si Mo mengangguk-

"Itu sudah kuduga sebelumnya, maka kita punya alasan untuk menyerbu Kay Pang."

"Ngmm" Kwee In Loan manggut-manggut.

" Kalau begitu, engkau harus segera menyusun kekuatan untuk menyerbu ke sana."

"ya. Ketua." si Mo mengangguk dan memberitahukan,

"yang berkepandaian tinggi di sana hanya su Hong sek, Ci Hoat dan Coan Kang Tianglo. oleh karena itu, aku akan mengajak Liong san sin Tang (si Tongkat sakti Dari gunung Liong san), Hek Bin Koay (siluman Muka Hitam), Pek Bin Koay (siluman Muka Putin) dan Kwan Pek Him muridku serta puluhan anggota yang berkepandaian tinggi Dengan kekuatan ini, aku yakin dapat menundukkan Kay Pang. Ha ha ha..."

"TapL". Kwee In Loan mengerutkan kening.

"Mungkinkah Kay Pang akan minta bantuan kepada partai lain?"

"Memang mungkin, namun.-." si Mo tersenyum sambil melanjutkan,

"Tidak keburu bagi Kay Pang untuk: minta bantuan kepada partai lain, karena kami akan berangkat ke sana esok pagi."

"Bagus" Kwee In Loan manggut-manggut.

"Lebih cepat lebih baik, agar partai tain tidak sempat membantu mereka."

"Ha ha ha" si Mo tertawa gelak-

"Pokoknya Kay Pang harus di bawah perintah kita Ha ha ha..."

si Mo terus tertawa gelak- Ia yakin sekali dapat menundukkan Kay Pang. Itu memang tidak salah, sebab ia telah memperhitungkan kekuatan Kay pang. Apakah Kay Pang akan ditaklukkan begitu saja? Apa pula yang akan terjadi?

sementara itu, Thio Han Liong dan An Lok Kong cu terus melanjutkan perjalanan menuju gunung Bu Tong. Mereka berdua melakukan perjalanan itu tidak begitu tergesa-gesa, maka An Lok Kong cu dapat menikmati keindahan panorama.

"Kakak Han Liong, di depan ada sebuah kedai arak-" An Lok Kong cu menunjuk ke depan.

"Bagaimana kalau kita mampir sebentar?"

"Baik-" Thio Han Liong mengangguk-

Mereka berdua segera menuju kedai arak itu- Begitu mereka duduk, pelayan kedai itu langsung menghampiri mereka-

"Tuan mau pesan arak apa?"

"Arak wangi saja," sahut Thio Han Liong.

"Tuan mau pesan makanan?"

"Baik," An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Sajikan beberapa macam makanan"

"ya. Tuan." pelayan itu mengangguk lalu pergi.

"Kakak Han Liong" ujar An Lok Kong cu sambil menengok ke sana ke mari.

" Cukup ramai kedai arak ini-"

"ya" Thio Han Liong menatapnya,

" ingat, jangan sembarangan memperlihatkan uang mu di tempat umum, sebab akan menimbulkan niat jahat orang lain"

"ya. Kakak Han Liong." An Lok Kong cu tersenyum.

pelayan mulai menyuguhkan arak wangi dan beberapa macam makanan ke atas meja-

"silakan makan. Tuan-tuan" katanya-

"Terima kasih" sahut Thio Han Liong.

Di saat mereka berdua mulai meneguk arak wangi itu, seorang lelaki masuk ke kedai arak itu Ketika melihat lelaki itu, tertegunlah Thia Han Liong, karena lelaki itu ternyata seng Hwi.

"Kakak seng Hwi Kakak seng Hwi"serunya girang.

seng Hwi menoleh kan kepalanya dan begitu melihat Thio Han Liong, wajahnya tampak berseri.

"Ha ha ha saudara kecil" seng Hwi seoera menghampirinya.

"saudara kecil"

"Kakak seng Hwi, mari kuperkenalkan Pemuda ini bernama Cu An Lok. kawan baikku." Thio Han Liong memperkenalkan mereka.

"saudara Cu, selamat bertemu" ucap Seng Hwi.

"selamat bertemu, saudara seng Hwi" sahut An Lok Kong cu sambil tersenyum dan berkata,

"Silakan duduk"

"Terima kasih-" ucap seng Hwi lalu duduk-

"Kakak seng Hwi, bagaimana keadaan ibumu?" tanya Thio Han Liong.

"ibuku baik-baik saja,"jawab seng Hwi kemudian bertanya,

"oh ya, kalian berdua mau ke mana?"

"Mau ke gunung Bu Tong," jawab Thio Han Liong.

"saudara kecil, saudara Cu ini berasal dari mana?" tanya seng Hwi mendadak sambil menatap An Lok Kong cu.

"Dari Kota raja-" Thio Han Liong memberitahukan.

"Dia adalah putra seorang pejabat tinggi dalam istana."

"oooh" seng Hwi manggut-manggut.

"saudara kecil, engkau kenal dia di mana? Apakah engkau ke Kota raja?"

"Aku tidak ke Kotaraja, aku kenal dia di dalam sebuah kedai teh" sahut Thio Han Liong memberitahukan.

"Adik An Lok ingin pesiar, maka dia ikut aku ke gunung Bu Tong."

"Pemandangan di gunung Bu Tong memang indah sekali, tidak salah saudara Cu pesiar ke sana," ujar seng Hwi.

"Kakak seng Hwi" tanya Thio Han Liong.

"Engkau mau ke mana?"

"Aku mau ke markas Kay Pang," jawab seng Hwi dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Aku,, aku mgin menemui su Hong Sek, ketua Kay Pang."

"Kakak seng Hwi kenal ketua Kay Pang itu?" tanya Thio Han Liong.

"Kami pernah bertemu, maka aku ingin pergi mengunjunginya-" seng Hwi memberitahukan,

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut

"saudara kecil," ujar seng Hwi.

"Ayahmu kenal baik dengan ketua dan Para Tianglo Kay Pang, bagaimana kalau kalianjuga ikut aku ke markas Kay Pang?"

"Aku—" Thio Han Liong memandang An Lok Kong cu.

"Bagus" An Lok Kong cu tampak gembira sekali.

"Aku dengar ketua Kay Pang seorang wanita cantik yang gagah berani, aku ingin berkenalan dengan dia—"

" Kalau begitu, mari kita berangkat sekarang" ajak seng Hwi.

"Baiklah." Thio Han Liong dan An Lok Kong cu mengangguk- Mereka bertiga lalu meninggalkan kedai arak itu, langsung berangkat ke markas Kay Pang.

-ooo00000ooo-

Dua hari kemudian, mereka bertiga sudah tiba di markas Kay Pang, Mereka tertegun karena penjagaan di sana ketat sekali.

"siapa kalian bertiga?" tanya para anggota Kay Pang yang bertugas menjaga di sana.

"Aku bernama seng Hwi, ke dua kawanku ini adalah Thio Han Liong dan cu An Lok—"

"Mau apa kalian ke mari?"

"Aku— aku ingin bertemu su Hong sek, ketua Kay Pang"

"oh?" Anggota Kay Pang itu menatapnya tajam, kemudian berkata,

"Kalian tunggu di sini, aku akan ke dalam melapar"

"Terima kasih," ucap seng Hwi.

" Heran?" Thio Han Liong mengerutkan kening,

"suasana di sini rasanya teoang mencekam, apakah akan terjadi sesuatu?"

"Memang mengherankan." seng Hwi menggeleng-gelengkan kepala.

"Para anggota Kay Pang kelihatan bersiap siaga seakan-akan menghadapi suatu penyerbuan."

"Kakak Han Liong," tanya An Lok Kong cu mendadak-

"Bagaimana kalau ketua Kay Pang tidak mau menemui kita?"

"itu...." Thio Han Liong memandang seng Hwi.

"Aku yakin—" ujar seng Hwi.

" Ketua Kay Pang pasti bersedia menemui kita."

Di saat itulah muncul anggota Kay Pang tadi- Dengan tersenyum-senyum ia menghampiri mereka lalu memberi hormat

"su Pangcu mempersilakan kalian masuk-"

"Terima kasih," ucap seng Hwi dengan wajah ceria, talu berjalan ke dalam diikuti Thio Han Liong dan an Lok Kong cu dari belakang.

su Hong sek, ci Hoat dan Gan Kang Tianglo berdiri di ruang depan menyambut kedatangan mereka.

"selamat datang, saudara seng Hwi" ucap su Hong sek dengan senyum ramah-

"Selamat bertemu, su Pangcu" sahut seng Hwi sambil tertawa gembira-

"silakan duduk silakan duduk" ucap Ci Hoat Tianglo.

Mereka duduk, dan salah seorang anggota Kay Pang seaera menyuguhkan arak wangi.

"Mari kita minum" ucap su Hong sek sambil mengangkat minumannya.

"Mari kita bersulang atas kedatangan saudara seng Hwi" sambung Gan Kang Tianglo sambil tertawa gelak.

"Ha ha ha—"

Mereka bersulang, setelah itu seng Hwi memandang su Hong sek seraya berkata.

"sudah sekian lama kita tidak bertemu, bagaimana kabarmu selama ini?"

"Aku baik-baik saja," sa hut su Hong sek sambil tersenyum.

" Engkau bagaimana? Baik-baik saja selama ini?"

"Terima kasih atas perhatian su pangcu," ucap seng Hwi dengan wajah cerah-

"Aku baik-baik saja selama ini"

"oh ya" su Hong sek memandang Thio Han Liong.

"Kalau tidak salah, engkau bernama Thio Han Liong. Tadi salah seorang anggota memberitahukan."

"Betul su Pangcu." Thio Han Liong manggut-manggut.

"su Pangcu," ujar seng Hwi serius.

"Bisakah engkau menerka siapa ayahnya?"

"Ayahnya...."Su Hong sek menatap Thio Han Liong dengan penuh perhatian lalu berkata,

"Mirip seseorang."

"Mirip siapa?" tanya seng Hwi.

"Mirip-... Thio Bu Ki, penolong kami yang pernah menyelamatkan Kay Pang," jawab su Hong sek.

"Tidak salah," seng Hwi tersenyum.

"Dia memang putra Thio Bu Ki."

"Apa?" su Hong sek, Ci Hoat dan Gan Kang Tianglo terperanjat.

"Thio Han Liong ini adalah putranya?"

"Betul." seng Hwi mengangguk dan memberitahukan,

" Aku pernah salah paham terhadap siauw Lim Pay, Adik Han Liong yang menjernihkan kesalahpahaman itu. sejak itu kami pun menjadi sahabat"

"oooh" su Hong sek tampak gembira sekali.

"oh ya, siapa pemuda ini?"

"Dia kawanku, namanya Cu An Lok dari Kotaraja." Thio Han Liong memberitahukan:

"saudara Cu" su Hong sek tersenyum.

" Engkau sungguh tampan Bahkan saking tampan justru mirip anak gadis-"

"Betul;?" sela Thio Han Liong.

"Dia memang mirip anak gadis, suka cemberut dan membanting-banting kaki. Mungkin terlampau dimanjakan oleh ke dua orang tuanya. "

"Kakak Han Liong..." An Lok Kong cu langsung cemberut.

"Tuh Lihatlah Bukankah dia sedang cemberut?" Thio Han Liong tertawa dan menggodanya-

"Ayoh, banting-banting kakijuga"

"Kakak Han Liong...." Wajah An Lok Kong cu memerah-

"Engkau jahat sekali Awas ya"

"Eeeh?" Ci Hoat dan Gan Kang Tianglo mengerutkan kening.

"saudara Cu memang mirip anak gadis. Ha ha ha..."

setelah suara tawa itu sirna, barulah su Hong sek berkata.

"Han Liong, ketika aku bertemu ayahmu, kau masih kecil-"
Ketua Kay Pang memberitahukan.

"secara tidak langsung pada waktu itu ayahmu telah menyelamatkan Kay Pang."

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"su Pangcu," tanya seng Hwi.

"kenapa penjagaan di sini kelihatan begitu ketat, bahkan para anggota bersiap-siap, kelihatan akan menghadapi suatu pertempuran?"

"Aaai—" su Hong sek menghela nafas panjang.

"Tujuh delapan hari yang lalu, si Mo dan muridnya ke mari."

"oh?" Thio Han Liong tersentak.

"Mau apa si Mo dan muridnya ke mari?"

"Kini yang menjabat ketua golongan hitam adalah Kwee In Loan, sedangkan si Mo sebagai wakilnya."

su Hong sek memberitahukan.

"si Mo dan muridnya ke mari diutus Kwee In Loan, menyuruh kami bergabung dengan mereka. Aku langsung

menolak sehingga membuat si Mo gusar sekali- Mungkin dalam waktu dekat ini mereka akan menyerbu ke mari."

"oooh" seng Hwi manggut-manggut.

"Kalau begitu, aku siap membantu."

"Aku juga," sambung Thio Han Liong.

"Kakak Han Liong," tanya An Lok Kong cu.

"Bo-lekah aku turut membantu?"

"sebaiknya engkau menjadi penonton saja.Jadi aku tidak mencemaskanmu," sahut Thio Han Liong sungguh-sungguh.

"Kakak Han Liong...." Wajah An Lok Kong cu berubah masam.

"Engkau jahat sekali"

"Apa?" Thio Han Liong tertegun,

"Itu demi keselamatanmu, kenapa engkau malah mengatakan aku jahat?"

"Aku ingin membantu."

"Terima kasih, terima kasih," ucap su Hong sek-

"Ini adalah urusan Kay Pang, kalian tidak usah bantu"

"Ini adalah urusan rimba persilatan, maka kaum rimba persilatan harus membantu," ujar seng Hwi.

"Betul." Thio Han Liong mengangguk.

"Dulu ayahku pernah menyelamatkan Kay Pang. Kini Kay Pang dalam bahaya, maka aku pun harus turun tangan membantu pula. Kalau tidak, ayahku pasti marah"

"Terima kasih," ucap su Hong sek terharu, kemudian memandang Thio Han Liong seraya bertanya,

" ibumu adalah Tio Beng yang cantik jelita itu?"

"ya."

"Ke dua orang tuamu berada di mana sekarang?"

"Berada di pulau Hong Hoang to-" Thio Han Liong memberitahukan.

"Belasan tahun lalu, Cu Goan ciang mengutus sembilan Dhalai Lhama dan pasukan pengawal istana menyerbu ke pulau Hong Hoang TO—,"

Thio Han Liong menurut tentang kejadian itu, su Hong sek dan lainnya mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Aai—" Ci Hoat Tianglo menghela nafas panjang.

"Thio Kauwcu yang berjasa menumbangkan Dinasti Goan, tapi Cu Goan ciang yang berlaku curang merebut tahta kerajaan. Karena itu, Thio Kauwcu langsung mengundurkan diri, dan menyerahkan jabatannya kepada yo siauw. Akhirnya Cu cioan ciang berhasil menjadi kaisar...."

"Setelah menjadi kaisar, cu Goan ciang masih terus menyuruh pasukan pilihan untuk membunuh ayahku." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Maka terpaksa ke dua orang tuaku kabur ke pulau Hong Hoang to di Pak Hai."

"Padahal..." ujar Gan Kang Tianglo.

"Cu Goan ciang adalah mantan anak buah ayahmu, tapi justru dia bersekongkol dengan beberapa orang mengkhianati ayahmu."

"Han Liong," tanya su Hong sek mendadak-

"Kenapa engkau tidak pergi membunuh cu Goan Ciang?"

"Kata ayah, kalau aku pergi membunuh Cu Goan ciang, malah akan membuat rakyat menderita. Kini rakyat sudah hidup tenang dan makmur, lalu untuk apa aku harus membunuh Cu Goan ciang?" jawab Thio Han Liong memberitahukan.

"Tapi mungkin aku akan menemui Cu Goan ciang kelak-"

"Kakak Han Liong, mau apa engkau menemui kaisar?" tanya An Lok Kong cu sambil menatapnya.

"Mau mencacinya, sebab Cu Goan ciang yang mengutus sembilan Dhalai Lhama dan pasukan pilihan menyerbu pulau Hong Hoang to- Bibi Ciu Cijak mati di tangan sembilan Dhalai Lhama itu dan ke dua orang tuakupun terluka, bahkan wajah mereka hangus terbakar oleh Liak Hwee Tan," sahut Thio Han Liong dan menambahkan,

"oleh karena itu, aku akan pergi mencaci Cu cioan ciang."

"yaah" seng Hwi menghela nafas panjang.

"Kini cu cioan ciang amat dicintai rakyat Tiada seorang rakyat pun tahu kelicikannya sebelum jadi kaisar."

"su Pangcu" Thio Han Liong mengalihkan pembicaraan,

"Kira-kira kapan pihak si Mo akan menyerbu ke mari?"

"Mungkin dalam sehari dua hari ini" sahut su Hong sek-
"Maka kami bersiap-siap menghadapi serbuan itu."

"Kenapa su Pangcu tidak minta bantuan kepada partai lain?" tanya seng Hwi.

"Tidak keburu." su Hong sek menggeleng-geleng kan kepala.

"Kalian kebetulan ke nari, kalau tidak...."

"Su Pangcu," ujar seng Hwi sungguh-sungguh-

"Aku bersedia berkorban demi su Pangcu, maksudku demi Kay Pang."

"Terima kasih, saudara seng Hwi," ucap su Hong sek dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Ha ha ha" Ci Hoat Tianglo tertawa gelak.

"Kalau begitu, kalian harus tinggal di sini"

"Betul." su Hong sek mengangguk-

"Mereka harus tinggal di sini. Thio Han Liong dan saudara Cu satu kamar, sedangkan saudara seng Hwi...."

"Aku tidur di mana pun tidak jadi masalah," ujar seng Hwi cepat.

"Ha ha ha" Coan Kang Tianglo tertawa-

"saudara seng Hwi, kamar di sini banyak sekali, jangan khawatir"

"Terima kasih, Tianglo," ucap seng Hwi.

"Baiklah-" su Hong sek bangkit berdiri

"Mari ku-antar kalian ke kamar"

-ooo00000ooo-

Bab 34 Pertarungan Di Markas Kay Pang

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu duduk berhadapan di dalam kamar, wajah mereka kelihatan serius sekali, bahkan kadang-kadang Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Tak disangka Kay Pang akan menghadapi serbuan daripihak golongan hitam yang dipimpin si Mo- Mudah-mudahan aku dan Kakak seng Hwi dapat membantu su Pangcu"

"Cuma engkau dan saudara seng Hwi?" tanya Lok Kong cu.

" ya-" Thio Han Liong mengangguk sambil tersenyum.

"Lalu bagaimana aku?" An Lok Kong cu cemberut.

"Engkau menjadi penonton saja," sahut Thio Han Liong sambil menatapnya dengan penuh perhatian.

"Adik An Lok, kalau engkau anak gadis, tentu cantik sekali."

"oh?" Wajah An Lok Kong cu berseri.

"Engkau senang kalau aku anak gadis?"

"Adik An Lok," ujar Thio Han Liong sungguh-sungguh.

"Engkau anak lelaki atau anak gadis, bagiku sama saja. yang penting kita adalah teman...."

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu tampak kecewa, namun Thio Han Liong tidak memperhatikannya.

"Adik An Lok," bisik Thio Han Liong.

"Kelihatannya Kakak Seng Hwijatuh hati pada Su Pangu. Mereka memang merupakan pasangan yang serasi."

"Itu adalah urusan mereka, bagaimana dengan kita?" tanya An Lok Kong cu kelepasan berbicara sehingga membuat wajahnya memerah seketika.

"Kita?" Thio Han Liong tertegun.

"Kenapa kita?"

"Tidak ada apa-apa." An Lok Kong cu cepat-cepat menundukkan kepalanya, sedangkan Thio Han Liong menggaruk-garuk kepala.

"Heran" gumamnya.

"Kenapa malam ini sikapmu agak aneh? Aku... aku menjadi bingung sekali."

"Tidak ada apa-apa." An Lok Kong Cu tersenyum.

"Jangan bingung"

" "Sungguh mengherankan" gumam Thio Han Liong lagi.

"Sikapmu membuat aku menjadi bingung sekali. Suka cemberut, kadang-kadang membanting kaki dan... sering bersikap malu-malu pula. Aku sungguh tidak mengerti, mungkin ke dua orang tuamu terlampau memanjakanmu."

"Kira-kira begitulah," sahut An Lok Kong cu lalu mengalihkan pembicaraan.

" Kelihatannya Su Pangcu juga tertarik kepada saudara Seng Hwi. Kemungkinan besar mereka akan terang kap menjadi suami isteri."

"Syukurlah kalau begitu" ucap Thio Han Liong.

"Mereka berdua pasti akan hidup bahagia."

"Kakak Han Liong, bagaimana kalau kita keluar sebentar?"

"Mau ke mana?"

"Duduk-duduk di pekarangan, Itu... sungguh mengasyikkan lho"

Thio Han Liong berpikir sejenak, setelah itu barulah mengganggu.-

"Baiklah. Mari kita ke pekarangan"

Mereka berdua segera meninggalkan kamar itu menuju pekarangan depan, sampai di sana mereka melihat dua orang sedang duduk sambil bercakap-cakap, ternyata seng Hwi dan su Hong sek-

"Kakak seng Hwi" panggil Thio Han Dong.

"saudara kecil" seng Hwi salah tingkah, dan itu membuat An Lok Kong cu tertawa geli.

"Hi hi hi sudah saling jatuh hati, kenapa harus malu-malu?" ujarnya sambil menatap mereka.

"Eh? saudara. Cu...." Wajah su Hong sek langsung memerah.

"Kalian belum tidur?"

"Kami sedang berbicara mengenai si Mo, lalu keluar untuk mencari angin sebentar " sahut Thio Han Liong.

"Tidak tahunya Kakak seng Hwi dan su Pangcu berada di sini."

" Kami pun sedang membicarakan si Mo, namun kami tidak tahu siapa Kwee In Loan dan bagaimana kepandaianya," ujar su Hong sek-

" Kepandaian Kwee In Loan jauh di atas si Mo-" Thio Han Liong memberitahukan.

"Kwee In Loan adalah mantan kakak seperguruan Bibi yo sian sian dari Ku-buran Tua."

"Hah? Apa?" su Hong sek terbelalak.

"Ia kakak seperguruan Kakak yo?"

"su Pangcu kenal Bibi yo?" Thio Han Liong heran.

"ya." su Hong sek mengangguk-

"Ayahmu dan Kakak yo berdua menyelamatkan Kay Pang."

"ooo" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Bibi Yo pernah mengalahkan Kwee In Nio, maka Kwee In Nio pergi ke Kwan Gwa menemui Hiat Mo- Kini Kwee In Hio telah menguasai ilmu Hiat Mo Ciang."

"Hiat Mo?" su Hong sek mengerutkan kening.

" ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Kepandaian Hiat Mo tinggi sekali, terutama ilmu Hiat Mo Ciangnya. Kalau Kwee In Loan juga ikut menyerbu ke mari, rasanya sulit bagi kita untuk melawannya."

"Itu...." Air muka su Hong sek tampak berubah.

"Jangan khawatir su Pangcu" ujar seng Hwi.

"Mudah-mudahan ilmu Cing Hwee Ciang ku dapat menandingi ilmu Hiat Mo Ciang itu"

Terima kasih, sa udara seng Hwi. Namun... aku merasa tidak enak menyeret dirimu," su Hong sek meng-geleng-gelengkan kepala-

"Tidak apa-apa-" seng Hwi tersenyum.

"su Pangcu," sela An Lok Kong cu sambil tertawa.

"saudara seng Hwi sudah jatuh cinta padamu, tentunya dia harus bantu."

"Eh?" Wajah su Hong sek memerah-

"Mulutmu kok usil sih? Nanti kusuruh Han Liong menghajarmu lho"

"Kakak Han Liong amat sayang kepadaku, bagaimana mungkin dia akan menghajar aku?" sahut An Lok Kong cu sambil tersenyum.

"Kalau engkau kurang ajar dan nakal, aku pasti menjewer telingamu," ujar Thio Han Liong.

"Saudara An Lok" Seng Hwi menatapnya.

"Engkau berasal dari keluarga yang berpangkat tinggi dalam istana, sebaiknya engkau jangan berkecimpung dalam rimba persilatan"

"Aku memang tidak berkecimpung dalam rimba persilatan, aku cuma ingin pesiar saja. setelah itu, aku akan pulang ke Kota raja." An Lok Kong cu memberitahukan.

"Adik An Lok, kapan engkau akan pulang ke Kotaraja?" tanya Thio Han Liong.

"Apa?" An Lok Kong cu melotot.

"Engkau meng-hendakiku cepat-cepat pulang ke Kotaraja?"

"Aku...."

"Hmm" dengus An Lok Kong cu.

"Aku justru tidak mau pulang, akan terus ikut engkau"

"Eh? Adik An Lok».."

"Pokoknya aku akan terus ikut engkau, aku tidak mau pulang" ujar An Lok Kong cu.

"Engkau bisa berbuat apa terhadap diriku? Mau mengusirku? Huh Pokoknya aku tidak mau pulang"

"Tidak mau ya sudahlah Kenapa jadi sewot?" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalian berdua...." su Hong sek tertawa geli.

"Persis seperti anak kecil lho"

Di saat itulah mendadak muncul Ci Hoat dan Gan Kang Tianglo, yang kemudian menghampiri mereka sambil tertawa.

"Ha ha Kalian belum tidur, sedang bercakap-cakap di sini" ci Hoat Tianglo memandang mereka.

"Kami sedang membicarakan ketua golongan hitam itu," sahut su Hong sek.

"Tak disangka sama sekali, ternyata dia mantan kakak seperguruan Kakak yo sian sian"

"Hah?" Hoat dan Coan Kang Tianglo terperanjat

"Dia mantan kakak seperguruan Yo sian sian, Kwee In Loan?"

"ya." su Hong sek mengangguk.

"Bahkan kini telah menguasai ilmu Hiat Mo Dang."

"Apa?" Air muka Ci Hoat dan Coan Kang Tianglo langsung berubah hebat

"Hiat Mo Ciang?"

"ya. Dia belajar dari Hiat Mo-"

"Hiat Mo?" Ci Hoat dan Gan Kang Tianglo saling memandang, kemudian menghela nafas panjang.

"Kalau Hiat Mo muncul di rimba persilatan Tionggooan, pasti akan menimbulkan bencana."

"Tianglo tahu tentang Hiat Mo?" tanya su Hong sek-

"Hanya pernah mendengar" jawab Ci Hoat Tianglo.

"Kalau tidak salah, kira-kira delapanpuluh tahun lampau, dalam rimba persilatan muncul seorang pemuda berpakaian merah, yang berkepandaian tinggi sekali. Tapi dia sering membunuh kaum pesilat, dan mengaku dirinya Hiat Mo-setelah itu, dia menghilang entah ke mana?"

"Kata Han Liong, Hiat Mo berasal dari Kwan Gwa." su Hong sek memberitahukan.

"Han Liong" ci Hoat Tianglo menatapnya.

"Engkau tahu dari mana?"

"Lam Khie Locianpwee yang menceritakan kepadaku," jawab Thio Han Liong.

" Kalau begitu pasti benar," ujar ci Hoat Tianglo.

"Tidak mungkin Lam Khie membohongimu. seandainya Kwee In Loanjuga ikut menyerbu ke mari, rasanya kita tidak dapat melawannya."

"Jangan khawatir, Tianglo".seng Hwi tersenyum.

"Aku sudah siap berkorban demi Kay Pang."

"Bagus, bagus" Ci Hoat dan Gan Kang Tianglo tertawa gelak-

"Ha ha ha..."

Wajah su Hong sek langsung memerah, dan cepat-cepat ia menundukkan wajahnya dalam-dalam- sedang-kan seng Hwi bergirang dalam hati, sebab kelihatannya ke dua Tianglo itu menyetujui hubungannya dengan su Hong sek-

"Sudah larut malam, lebih baik kita tidur," ujar su Hong sek dengan suara rendah-

"siapa tahu pihak si Mo akan menyerbu esok-"

"Betul-" Ci Hoat Tianglo manggut-manggut.

"Kita harus beristirahat sekarang, agar bersemangat esok."

Mereka kembali ke markas, namun Thio Han Liong dan An Lok Kong cu tidak langsung tidur, mereka duduk berhadapan di dalam kamar.

"Aaah-»" Mendadak Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Kakak Han Liong" An Lok Kong cu memandangnya.

"Kenapa engkau menghela nafas panjang?"

"Aku sedang berpikir, bagaimana seandainya Kwee In Loan juga ikut menyerbu ke mari? siapa yang dapat melawannya?" sahut Thio Han Liong sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kepandaianya begitu tinggi...."

"Sudahlah Kakak Han Liong" An Lok Kong cu tersenyum.

"Jangan terus memikirkan itu, lebih baik engkau beristirahat saja."

"Baiklah-" Thio Han Liong mengangguk-

"seperti biasa, engkau tidur di ranjang, aku tidur di kursi."

"Kakak Han Liong" ,An Lok Kong cu tersenyum.

"Bagaimana kalau malam ini engkau tidur di ranjang?"

"Aku lebih besar darimu, maka aku harus mengalah," sahut Thio Han Liong sungguh-sungguh !

"Ayoh, cepatlah engkau tidur"

An Lok Kong cu membaringkan dirinya ke tempat tidur, justru menghadap ke arah Thio Han Liong.

"Kakak Han Liong...."

"Kalau aku seorang gadis, apakah engkau mau tidur bersamaku?" tanya An Lok Kong cu mendadak.

"Adik An Lok" Thio Han Liong tersenyum.

"Seandainya engkau seorang gadis, aku justru akan tidur di luar."

"Engkau...." An Lok Kong cu cemberut.

"Lho? Kenapa?" Thio Han Liong heran.

"Kalau engkau seorang gadis, sedangkan aku masih tetap tidur di dalam kamar ini, bukankah aku tak tahu diri dan tak tahu malu?"

"Hmra" dengus An Lok Kong cu, lalu membalikkan badannya.

"Eeeh?" Thio Han Liong menggaruk-garuk kepala.

"Kok sikapmu begitu aneh malam ini...?"

-ooo00000ooo-

Ketika su Hong sek- ke dua Tianglo, seng Hwi, Thio Han Liong dan An Lok Kong cu duduk di ruang depan markas Kay Pang sambil bercakap-cakap, mendadak seorang pengemis berlari-lari ke ruang itu.

"Lapor pada Pangcu, golongan hitam yang dipimpin Si Mo sudah menuju ke mari"

"Ng" Su Hong Sek mengangguk.

"Cepatlah kalian bersiap untuk bertarung dengan Kay Pang"

"ya, Pangcu." Pengemis itu manggut-manggut, lalu cepat-cepat meninggalkan ruangan-itu.

"Mari kita keluar menyambut kedatangan mereka" ujar Su Hong Sek sambil bangkit eiari tempat duduknya.

"Baik." Ci Hoat dan Coan- Kang Tianglo mengangguk. Mereka semua lalu menuju

"Kakak Han Liong..." bisik An Lok Kong cu setelah berada di pekarangan-.

"Tegang juga ya"

"ingat Begitu pertarungan mulai, engkau harus bersembunyi" pesan Thio Han Liong sungguh-sungguh.

"Kakak Han Liong" An Lok Kong Cu tersenyum.

"Kepandaianku cukup tinggi, aku tidak usah bersembunyi."

"ingat" pesan Thio Han Liong lagi.

"Pokoknya engkau tidak boleh ikut bertarung, aku pasti marah"

"Ya." An Lok Kong Cu mengangguk dan bergirang dalam hati, sebab Thio Han Liong begitu memperhatikannya.

"Aku... aku pasti menurut perkataanmu."

"Bagus" Thio Han Liong memegang bahunya.

"Engkau memang harus menuruti perkataanku, sebab aku adalah saudaramu."

"Kakak Han Liong...." Ketika An Lok Kong cu ingin mengatakan sesuatu, mendadak terdengar suara tawa yang amat menyeramkan.

"Itu adalah suara tawa si Mo-" Thio Han Liong memberitahukan.

"Adik An Lok, cepatlah engkau bersembunyi di balik pohon"

"Aku... aku mau di sini saja," sahut An Lok Kong cu. Kelihatannya ia tidak mau berpisah dengan Thio Han Liong.

"Adik An Lok—." ucapan Thio Han Liong terputus, karena muncul beberapa orang, yakni si Mo, Kwan Pek Him, Liong san sin TUng (si Tongkat sakti Dari Gunung Liong san), Hek Bin Koay (siluman Mata Hkam) dan Pek Bin Koay (siluman Mata Putin).

"Ha ha ha" si Mo tertawa gelak-

"su Pangcu, berhubung engkau berani menolak ajakan kami untuk bergabung, maka hari ini kami ke mari untuk membasmi kalian semua"

"Si Mo" bentak seng Hwi dingin-

"Engkau kira gampang membasmi kami?"

"He he he" si mo menatap seng Hwi, Thio Han Liong dan An Lok Kong cu, kemudian manggut-manggutseraya berkata,

"Su Pangcu Engkau minta bantuan kepada ketiga orang itu?"

"si Mo" sahut seng Hwi dingin-

"Jangan bertingkah di hadapanku, aku sama sekali tidak takut menghadapimu"

"oh?" si Mo menatap tajam.

"siapa engkau, kenapa mencampuri urusan Kay Pang?"

"Aku adalah teman baik su pangcu, maka aku harus membantunya" seng Hwi juga menatapnya dengan dingin-

"si Mo, namaku seng Hwi"

"seng Hwi..." gumam si Mo-

"Aku tidak pernah mendengar namamu, lebih baik engkau jangan turut campur"

" Aku pasti akan melawanmu" sahut seng Hwi bernada menantang.

"He he he Bagus, bagus" si Mo tertawa terkekeh-kekeh.

"Engkau orang kecil tak bernama, berani menantangku?"

"Kenapa tidak?" tantang seng Hwi lagi.

"Aku justru ingin tahu berapa tinggi kepandaianmu, begitu berani menyerbu ke mari"

"oh?" Wajah si Mo bertambah seram.

"Aku pun berani menantangmu" ujar Thio Han Liong mendadak sambil menudingnya.

"Anak muda...." si Mo menatapnya tajam, kemudian terbelalak seraya berseru tak tertahan.

"Engkau...."

"Tidak salah" sahut pemuda itu.

"Aku Thio Han Liong, tentunya si Mo belum melupakanku, bukan?"

"Ha ha ha" si Mo tertawa gelak-

"Engkau juga ingin membantu Kay Pang?"

"Ya" Thio Han Liong mengganggu-

"Bagus, bagus" si Mo manggut-manggut.

"Muridku akan melawanmu, sedangkan aku akan membunuh orang yang tak tahu diri itu"

"Ha ha ha" seng Hwi tertawa,

"si Mo, kelihatannya engkau yang akan mampus di tanganku"

"oh, ya?" si Mo segera memberi isyarat.

Seketika juga Liong San Sin T Ung, HekBin Koay dan PekBin Koay maju ke depan, pi saat bersamaan, su Hong sek- Ci Hoat dan Gan Rang Tianglo juga melangkah maju.

su Hong sek berhadapan dengan Liong san sin T Ung, ci Hoat Tianglo berhadapan dengan Hek Bin Koay, Gan Kang Tianglo berhadapan dengan Pek Bin Koay, sedang Kwan Pek Him mendekati Thio Han Liong.

"saudara Kwan" tanya Thio Han Liong.

"engkau ingin bertarung denganku?"

"Tidak-" Kwan Pek Him menggelengkan kepala.

"Aku cuma ingin bercakap-cakap dengan engkau saja."

"oh?" Thio Han Liong menatapnya.

"Bercakap-cakap tentang apa?"

"Kalau mereka sudah mulai bertarung, barulah kita bercakap-cakap," sahut Kwan Pek Him.

"Baik," Thio Han Liong manggut-manggut.

sementara si Mo dan seng Hwi terus saling memandang, mendadak si Mo berseru,

"serang"

seketika juga para anak buahnya menyerang para anggota Kay Pang. Di saat bersamaan, si Mo pun mulai menyerang seng Hwi. Begitupula Liong san sin T Ung, HekBin Koay dan Pek Bin Koay, mereka segera menyerang su Hong sek- Ci Hoat

dan coan Kang Tianglo.. Maka terjadilah pertarungan yang amat dahsyat

Di saat pertarungan itu berlangsung, Kwan Pek Him mulai bercakap-cakap dengan Thio Han Liong.

"saudara Thio, berapa tahun kita tidak bertemu, bagaimana kabarmu?" tanya Kwan Pek Him.

"Aku baik-baik saja. Engkau?" Thio Han Liong tersenyum.

"Akupun baik-baik saja." Kwan Pek Him memberitahukan.

"Kini Pek yun Kok telah dijadikan markas golongan hitam.",

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Kalau tidak salah, Kwee In Loan yang menjadi ketua, kan?"

"ya." Kwan Pek Him mengangguk-

"oh ya, Ciu Lan Hio tidak bersamamu?"

"Tidak-" Thio Han Liong menggelengkan kepala-

"Dia sudah pulang ke tempat tinggalnya beberapa tahun lalu- Engkau tidak pernah bertemu dia?"

"yaah" Kwan Pek Him menghela nafas.

"sudah beberapa tahun aku tidak bertemu dia. Aku...."

"Engkau rindu sekali kepadanya?" tanya Thio Han Liong sambil tersenyum.

"ya." Kwan Pek Him mengangguk- sementara pertarungan berlangsung lebih seru, sengit dan dahsyat sedangkan Thio Hail Liong dan Kwan Pek Himpun terus bercakap-cakap dengan serius sekali, dan itu membuat An Lok Kong cu tidak habis pikir-

"Bagaimana kalian berdua?" tanyanya sambil mengerutkan kening.

"Mereka bertarung mati-matian, kalian berdua malah asyik mengobrol"

"Biarkan saja" sahut Thio Han Liong.

"Lho? Bukankah engkau harus membantu Kay Pang? Kenapa malah terus mengobrol dengan dia?"

"Kalau aku turut bertarung, lawanku justru dia."

"Oooh" An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Kalau mereka seperti kalian, tentunya tidak usah bertarung."

" gurunya adalah Si Mo yang amat jahat dan kejam. Ketika aku masih kecil, aku nyaris dibunuhnya." Thio Han Liong memberitahukan.

"ohr An Lok Keng cu terbelalak-

"Maaf" ucap Kwan Pek Him.

"saudara Thio, siapa saudara ini?"

"Dia adalah kawan akrabku, namanya Cu An Lok-" Thio Han Liong memberitahukan.

"oooh" Kwan Pek Him seora memberi hormat.

"Selamat bertemu saudara Cu"

"selamat bertemu saudara Kwan" An Lok Keng cu juga memberi hormat, namun ia merasa tidak senang terhadap pemuda itu.

sementara pertarungan itu semakin dahsyat, si Mo dan seng Hwi sudah bertarung puluhan jurus, tetapi, si Mo masih tidak dapat mengalahkannya, Itu membuat si Mo penasaran sekali, maka ia mulai mengerahkan Lweekangnya untuk mengeluarkan ilmu Ha Mo Kang.

si Mo menjongkokkan badannya, dan mulutnya mengeluarkan suara "Krok Krok" mirip suara kodok-

Menyaksikan itu, seng Hwi pun segera menghimpun Lweekang. Perlahan-lahan sepasang telapak tangannya berubah kehijau-hijauan.

" Ha a h?" si Mo tampak terkejut,

"IImu pukulan cing Hwee Ciang"

"Betul" seng Hwi mengangguk.

"Baik" si Mo tertawa, dingin-

"Mari kita mengadu pukulan Ha Mo Kang lebih tinggi atau Cing hwe Ciang yang lebih unggul"

Mendadak si Mo meloncat menyerang seng Hwi, namun seng Hwi menangkis dengan Ciang Hwee Ci-ang.

"Blam" Terdengar suara benturan dahsyat, yang memekakkan telinga, yang lain langsung berhenti bertarung dan mata mereka mengarah pada si Mo dan seng Hwi.

si Mo termundur-mundur beberapa langkah, sedangkan seng Hwi hanya dua langkah-Betapa penasarannya si Mo- la menjongkockah badannya lagi sambil mengerahkan Ha mo Kangnya hingga pada puncaknya, seng Hwi pun menghimpun Lweekangnya sepenuhnya-

sekonyong-konyong si Mo meloncat laksana kilat menyerang seng Hwi Di saat bersamaan, seng Hwi menggerakkan sepasang tangannya untuk menangkis serangan itu. sepasang telapak tangannya tampak kehijau-hijauan.

Blaaam Blaaam... Terdengar suara benturan yang amat dahsyat dan memekakkan telinga, si Mo terpental beberapa depa, lalu roboh dengan mulut mengeluarkan darah segar.

"Guru Guru?" Kwan Pek Him segera melesat menghampirinya.

sedangkan seng Hwi termundur-mundur beberapa langkah dengan wajah pucat pias, namun sama sekali tidak terluka.

" saudara seng Hwi...." su Hong sek segera mendekatinya.

"Engkau terluka?"

"Tidak-" seng Hwi tersenyum.

"su Pangcu, terima-kasih atas perhatianmu."

"saudara seng Hwi...." su Hong sek tersenyum sipu-

seng Hwi memandang lalu mendekati si Mo yang sudah bangkit berdiri seraya berkata,

"si Mo Cepatlah kalian enyah dari sini Kami tidak akan turun tanganjahat terhadap kalian"

"Hmm" dengus si Mo-

"suatu hari nanti, Kay Pang pasti musnah di tangan kami"

"Ha ha ha" ci Hoat Tianglo tertawa gelak-

"Engkau sudah terluka parah, tapi masih omong besar Ha ha ha—"

"Kalau seng Hwi tidak berbelas kasihan kepadamu, mungkin engkau sudah terkapar menjadi mayat" sela Gan Kang Tianglo mengejeknya-

"Kalian... kalian...." saking geramnya si Mo memuntahkan darah segar- "Uaaakh"

"Guru" Kwan Pek Him memapahnya.

"Mari kita pergi"

si Mo mengganggu, lalu memberi isyarat kepada yang lain, agar meninggalkan markas Kay Pang. setelah mereka pergi, barulah su Hong sek dan lainnya masuk ke markas.

"Ha ha ha" ci Hoat Tianglo tertawa gelak-

"Aku tak menyangka sama sekali, seng Hwi berkepandaian begitu tinggi, bahkan telah menyelamatkan Kay Pang Kami sungguh berhuta budi kepadamu"

"ci Hoat Tianglo" Wajah seng Hwi tampak agak kemerah-merahan.

"Jangan berkata begitu, aku membantu Kay Pang tanpa pamrih lho-"

"Tapi" ucap su Hong sek dengan suara rendah-

"Kami tetap berhutang budi kepadamu-"

"su Pangcu—"

"Hi hi hi" Mendadak An Lok Keng cu tertawa geli-

"sudah saling jatuh hati, namun masih begitu, sungkan, yang satu memanggil saudara seng Hwi, yang lain memanggil su Pangcu. Bukankah menggelikan, sekali?"

"Adik An Lok" tegur Thio Han liong .-

"Kenapa mulutmu usil sekali? Tidak baik engkau bersikap demikian."

"Kakak Han Liong," sahut An Lok Kong cu sambil tersenyum.

"Aku bicara sesungguhnya, saudara seng Hwi dan su Pangcu sudah saling jatuh hati maka tidak perlu berbasa-basi lagi."

"Eh? Adik An Lok-.>" Thio Han Liong melotot.

"Kakak Han Liong" An Lok Kong cu terbelalak-

"Tampangmu galak juga di saat melotot, aku takut sekali lho"

"Ha ha ha" CiHoat Tianglo tertawa gelak-

"Apa yang dikatakan An Lok memang benar. Kalau sudah saling jatuh hati, kenapa masih harus berbasa-basi?"

"Ci Hoat Tianglo...." Wajah su Hong sek langsung memerah..

"Su Pangcu" Gan Kang, Tianglo memandangnya seraya berkata,

"Usiamu sudah tiga puluhan, maka..."

"Gan Kang Tianglo...." su Hong sek membanting-bantingkan kaki, dan cemberut, Itu membuat Thio Han Liong melongo- Namun ia lalu tertawa mendadak, dan itu membuat semua orang menjadi terheran-heran.

"Kakak Hang Liong." An Lok Kong cu menatapnya, heran seraya bertanya,

"Kenapa engkau mendadak tertawa, apa yang menggelikan hatimu?"

"Su Pangcu»." sahut Thio Han Liong yang masih tertawa.

"Han Liong" tanya su Hong sek.

"Kenapa aku?"

"Barusan su Pangcu membanting-banting kaki dan cemberut, sikap su Pangcu sungguh mirip sikap Adik An Lok," sahut Thio Han Liong memberitahukan.

"Heran? Kenapa su Pangcu dan dia bisa bersikap begitu, sedangkan aku tidak?"

"Han Liong...." Su Hong Sek cemberut lagi, begitu pula An Lok Keng cu. Sudah barang tentu membuat Thio Han Liong tertawa gelak lagi.

"Ha ha ha TUuh, cemberut lagi"

"Ha ha ha Ha ha ha.-" Ci Hoat dan Gan Kang Tianglo juga tertawa gelak-aelak-

"Kaum wanita memang suka cemberut. Tapi An Lok adalah anak lelaki—"

"Dia terlalu manja" sahut Thio Han liong.

"Maka suka cemberut Ha ha ha..."

" Kakak Han Liong" Mendadak An Lok Keng cu mencubit lengannya.

"Aduuuh" jerit Thio Han Liong kesakitan.

"Kenapa engkau mencubitku?"

"siapa suruh mulutmu begitu usil?" sahut An Lok Keng cu.

"Belum pernah ditampar orang ya?"

"Adik An Lok" Thio Han Liong melotot.

"Kenapa engkau begitu galak? Lenganku masih terasa sakit lho"

"Biar tahu rasa" ujar An Lok Keng cu sambil tersenyum-senyum.

"saudara... Seng Hwi" tanya su Hong sek-

"Tadi engkau menggunakan ilmu pukulan sehingga bisa melukai si Mo?"

"Ilmu pukulan cing Hwee Ciang." seng Hwi memberitahukan.

"Aku belajar dari sebuah kitab-"

"siapa yang memberitahukanmu kitab itu?"

"Ayahku."

"saudara seng Hwi" Su Hong sek menatapnya-

"Bolehkah aku tahu siapa ayahmu?"

"Ayahku adalah Hun Goan Pek Lek Chiu-seng Run"jawab seng Hwi dengan jujur.

"Hah? Apa?" Su Hong Sek Tianglo terbelalak, Ci Hoat dan Coan Rang.

"Seng Kun adalah ayahmu?"

"Ya." seng Hwi mengangguk-

"Lalu engkau dengan Han Liong?" su Hong sek memandang mereka dengan mulut ternganga lebar.

"Kami adalah kawan baik" sahut Seng Hwi lalu menuturkan tentang semua kejadian itu, dan menambahkan,

"Kalau Han Liang tidak menjernihkan kesalah-pahamanku, aku pasti jadi orang yang paling berdosa di rimba persilatan."

"Syukurlah engkau keburu tahu tentang itu, kalau tidak» " su Hong sek menggeleng-gelengkan kepala.

"Oleh karena itu, hingga saat ini aku masih merasa berterima kasih kepada Han Liong," ujar seng Hwi.

"Seandainya tidak ada dia di saat itu, aku...."

"Kakak seng Hwi" Thio Han Liong tersenyum,

"semua itu telah berlalu, jangan diungkit lagi"

"saudara kecil»»" Seng Hwi manggut-manggut.

"saudara seng Hwi" tanya Su Hong sek mendadak-

"Menurutmu, apakah pihak golongan hitam itu akan menyerbu ke mari lagi?"

"Menurut aku tidak" sahut Seng Hwi-

"Sebab luka si Mo cukup parah, itu akan membuat nyali Kwee In Loan menjadi ciut."

"Ngmmm" su Hong sek manggut-manggut

"Oh ya, kapan kalian akan meninggalkan markas kami ini?"

"Besok," sahut Thio Han Liong dan menambahkan,

"su Pangtu, yang akan meninggalkan markas ini hanya aku dan Adik An Lok- Kakak seng Hwi tidak akan pergi, dia harus tetap di sini."

"saudara kecil..." Wajah seng Hwi agak kemerah-merahan.

"Benar kan?" Thio Han Liong memandangnya sambil tersenyum.

"Karena Kakak seng Hwi masih harus melindungi Kay Pang dari serbuan pihak golongan hitam."

"Dan juga—" sambung An Lok Keng cu.

"Harus terus mendampingi su Pangcu yang cantik jelita."

"Eh? Engkau—" su Pangcu melototi An Lok Keng cu, kemudian bertanya kepada Han Liong.

"Kalian mau pergi besok?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk-

"Kami harus melanjutkan perjalanan ke gunung Bu T'Ung."

"Han Liong, tolong sampaikan salamku kepada Guru Besar Thio sam Hong dan lainnya" pesan su Hong sek-

"Ya, pasti kusampaikan."

"Terima kasih, Han Liong," ucap su Hong sek sambil tersenyum lembut

"Terima kasih—"

Keesokan harinya, Thio Han Liong dan An Lok Keng cu meninggalkan markas Kay Pang. Mereka berdua melanjutkan perjalanan menuju gunung Bu Tong. Dalam perjalanan, An Lok Keng cu tampak gembira sekali, bahkan sering bercanda ria dengan Thio Han Liong justru Thio Han Liong sama sekali tidak tahu, bahwa An Lok Keng cu adalah seorang gadis, bahkan putri kaisar.

Bab 35 Wahuan Mulai Tertekan

si Mo dan Para anak buahnya sudah tiba di markas. Betapa terkejutnya Kwee In Loan ketika melihat si Mo terluka dalam.

"si Mo siapa yang melukaimu?" tanyanya dengan kening berkerut.

"seng Hwi," jawab si Mo sambil duduk-

"seng Hwi?" Kwee In Loan tercengang,

"siapa dia dan apa hubungannya dengan Kay Pang?"

"Aku pun tidak kenal orang itu," ujar si Mo sambil menghela nafas panjang.

"Kepandaiannya amat tinggi, lagipula memiliki pukulan cing Hwee Gang."

"Apa?" Kwee In Loan tampak terkejut.

"Ilmu pukulan cing Hwee Ciang?"

"ya." si Mo mengangguk-

"Aku terluka oleh ilmu pukulan itu. Kalau aku tidak memiliki Lweakang tinggi, pasti sudah menjadi mayat di sana."

"Heran?" gumam Kwee In Loan.

"siapa orang itu? oh ya, berapa usianya?"

"Tiga puluhan." si Mo memberitahukan,

"orang itu bersama Thio Han Liong dan seorang pemuda tampan...."

"oh? Apakah orang itu mempunyai hubungan dengan ayah Thio Han Liong?" ujar Kwee In Loan dengan kening berkerut.

"Mungkin." si Mo manggut-manggut, kemudian memandang muridnya seraya bertanya,

"Pek Him, ketika kami sedang bertarung, engkau justru asyik bercakap-cakap dengan Han Liong. Apa yang kalian bicarakan?"

"Kami...." Kwan Pek Him menundukkan kepala.

"Aku bertanya kepadanya mengenai gadis berpakaian merah itu"

"Hmm" dengus si Mo- "Engkau...."

"Pek Him," tanya Kwee In Loan.

"Engkau tidak bertanya kepada Han Liong siapa orang itu?"

"Tidak-" Kwan Pek Him menggelengkan kepala.

"cing Hwee ciang berasal dari Persia, itu merupakan ilmu pukulan yang amat dahsyat dan ganas. Aku yakin lukamu cukup parah," ujar Kwee In Loan.

"Ya." si Mo mengangguk,-

" Kalau begitu—" Kwee In Loan menatapnya.

"Engkau harus beristirahat, untung aku menyiapkan segala macam obat untuk mengobati luka dalam."

"Terima kasih. Ketua," ucap si Mo-

"oh ya, kapan Ketua akan menyerbu markas Kay Pang?"

"Kita tunggu Hiat Mo ke mari dulu, setelah itu barulah kita berunding dengan dia" sahut Kwee In Loan dan menambahkan,

"Aku yakin tidak lama lagi Hiat Mo akan ke mari-"

"Oooh" si Mo manggut-manggut.

"Si Mo" ujar Kwee In Loan.

"setelah lukamu sembuh, engkau harus pergi menyelidiki jejak Tong Koay Lam Khie beserta Pak Hong"

"Ya." si Mo mengangguk-

"Itu—."

"setelah kita tahu mereka berada di mana, tentunya kita akan berunding dengan Hiat Mo," sahut Kwee In Loan serius,

"sampai waktunya engkau akan mengetahuinya."

"Baik-" si Mo manggut-manggut.

"Setelah lukaku sembuh, aku akan pergi menyelidiki jejak mereka bertiga-"

Kini Thio Han Liong dan An Lok Kong cu sudah mulai memasuki Propinsi ouw Lam. An Lok Kong cu melakukan perjalanan dengan penuh kegembiraan. Ketika beristirahat di bawah pohon, mendadak ia menatap Thio Han Liong dengan kening berkerut-kerut.

"Lho?" Thio Han Liong tercengang.

"Adik An Lok, kenapa engkau menatapku dengan cara demikian? Apa-kah wajahku mendadak berubah menyeramkan?"

"Aku teringat sesuatu."

"Teringat apa?"

"Ketika terjadi pertempuran di markas Kay pang, engkau malah bercakap-cakap dengan Kwan Pek Him. siapa yang kalian bicarakan?"

"ooooh" Thio Hah Liong tersenyum.

"Yang kami bicarakan adalah seorang gadis berpakaian merah- gadis itu cantik, galak dan liar."

" Kwan Pek Him jatuh hati pada gadis itu?"

"Ya."

"Tapi—"" An Lok Kong cu menatapnya tajam seraya bertanya.

"Gadis itu pernah bersamamu, kan?"

"Ya." Thio Han Liong manggut-manggut

"Kami cuma berteman, sedangkan Kwan Pek Him jatuh hati kepadanya."

"Kalau dia yang jatuh hati pada gadis itu, kenapa tidak bersama gadis itu?"

Kening An Lok Kong cu berkerut.

"Sebaliknya gadis itu malah bersamamu? Itu karena apa?"

"Eeeh?" Thio Han Liong tertegun.

"Kenapa engkau bertanya sampai begitu mendetail?"

"Aku ingin tahu," sahut An Lok Keng cu sambil mengangkat bahunya.

"Apakah aku tidak boleh tahu itu?"

Tentu boleh-" Thio Han Liong tersenyum.

"Sebetulnya gadis berpakaian merah itu tertarik padaku, maka dia terus mengikutiku."

"oh?" An Lok Keng Cu tersenyum dingin.

"Engkau pasti gembira sekali bersamanya, ya, kan?"

"Aku malah pusing," sahut Thio Han Liong dengan jujur.

"Karena aku sama sekali tidak tertarik kepadanya. Beberapa tahun yang lalu, dia pulang ke tempat tinggalnya, sejak itu aku tidak pernah bertemu dia lagi."

"Dalam beberapa tahun ini, tentunya engkau sangat merindukannya, ya, kan?" An Lok Keng cu menatapnya dalam-dalam.

"Tidak juga." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala. "

Namun memang pernah teringat kepadanya, itu dikarenakan aku telah menganggapnya sebagai adik,"

"Kakak Han Liong" An Lok Keng cu tersenyum.

"Engkau tidak mencintai gadis itu?"

"Aku memang tidak mencintai gadis itu, tapi...."

Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Kwan Pek Him kelihatan amat mencintainya, namun gadis itu sama sekali tidak mengacuhkannya."

"siapa gadis itu?"

"Ciu Lan Hlo."

"Gadis itu...." An Lok Keng cu ingin menanyakan sesuatu, namun terputus karena mendadak melayang turun sosok bayangan, ternyata seorang pemuda-

"Han Liong" Panggil pemuda itu bernada agak dingin.

"Tak disangka kita bertemu di sini Apa kabar?"

"ouw yang Bu" seru Thio Han Liong girang.

"Aku baik-baik saja Bagaimana engkau?"

" Aku pun baik-baik saja." Ternyata pemuda itu adalah murid Tong Koay. sikapnya begitu dingin terhadap Thio Han Liong, karena ia pun jatuh hati kepada Tan Giok Cu.

"ouw yang Bu, mari kuperkenalkan, ini teman baikku, namanya Cu An Lok-"

"Hmm" dengus ouw yang Bu.

"Hei Han Liong, di mana Tan Giok Cu?"

Begitu ouw yang Bu menyinggung nama gadis tersebut, wajah Thio Han Liong langsung berubah murung.

"Dia—"" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa dia?" tanya ouw yang Bu dengan wajah berubah-

"Dia berada di mana? Cepat katakan"

"Hei" bentak An Lok Kong cu-

"Engkau kok tidak tahu diri? Tanya orang tapi membentak-bentak siapa engkau?"

"Namaku ouw yang Bu, murid Tong Koay"

"Huh" dengus An Lok Kong cu-

"Cuma jadi murid Tong Koay saja sudah begitu sombong? Dasar tak tahu diri"

" Apa? Engkau berani mencaciku?" ouw yang Bu melotot.

"ya, kenapa?" tantang An Lok Keng cu sambil bertolak pinggang.

"Mau bertarung? silakan"

"Engkau...." Wajah ouw yang Bu merah padam saking gusarnya.

"Adik An Lok, jangan kurang ajar" tegur Thio Han Liong.

"Apa?" An Lok Keng cu terbelalak.

"Aku kurang ajar? Aku membelamu karena dia membentak-bentak-mu, sebaliknya engkau malah bilang aku kurang ajar? Engkau...."

"Adik An Lok..."

"Engkau jahat jahat sekali" An Lok Keng cu mulai menangis terisak dengan air mata meleleh-

"Adik An Lok, aku minta maaf. Tadi— aku tidak sengaja menegurmu, sungguh tidak sengaja menegurmu" ucap Thio Han Liong.

"Maaf, maaf" ucap ouw yang Bu.

"Aku terlampau emosi, maka membentak-bentak saudara Han Liong."

"Tidak apa-apa." Thio Han liong tersenyum getir.

"Saudara ouw yang Bu, terus terang, beberapa tahun lalu Giok Cu di tangkap oleh Hiat Mo—"

"Apa? Giok Cu ditangkap oleh Hiat Mo?" ouw yang bu tampak terkejut sekali sehingga air mukanya berubah hebat-

"Itu— itu,.."

"sebelum membawa Giok Cu pergi, Hiat Mo berkata kepadaku—"

"Dia berkata apa kepadamu?"

"Dia berkata-.." Thio Han liong memberitahukan.

"Apabila aku dapat mengalahkannya, barulah dia akan melepaskan Giok Cu."

"oh?" ouw yang Bu terbelalak-

"Itu— itu bagaimana mungkin?"

"saudara ouw yang Bu," ujar Thio Han Liong dengan tegas-

"Biar bagaimanapun, aku harus mengalahkan Hiat Mo-"

"Itu tidak mungkin." ouw Yang Bu menggeleng-gelengkan kepala, kemudian menghela nafas panjang.

"Aa a a h"

"Memang tidak mungkin. Tapi aku harus mengalahkannya demi membebaskan Giok Cu."

"Saudara Han Liong...." ouw yang Bu menatapnya dalam-dalam.

"Mudah-mudahan engkau berhasil membebaskan Giok Cu sampai jumpa kelak"

ouw yang Bu melesat pergi, sedangkan Thio Han Liong termangu-mangu. An Lok Keng cu terus memandangnya.

"Aaa"i-" Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Kakak Han Liong" An Lok Keng cu memandangnya seraya bertanya,

"Kenapa ouw yang Bu menanyakan Giok Cu? Ada hubungan apa kalian dengan gadis itu?"

"Giok Cu adalah temanku dari kecil. Ketika para Dhalai Lhama dan pasukan pilihan itu menyerbu ke pulau Hong Hoang to, aku baru berusia sekitar tujuh tahun. Para Dhalai Lhama itu berhasil menangkap dan membawaku pergi. Tapi di tengah jalan, aku berhasil meloloskan diri Nah, mulailah aku mengembara..." tutur Thio Han Liong tentang kejadian itu dengan sejelas-jelasnya.

(Bersambung keBagian 18)

Jilid 18

"ooh" An Lok Kong Cu manggut-manggut dan wajahnya berubah muram.

"Jadi engkau dan dia saling mencintai?"

"iya." Thio Han Liong mengangguk.

"Kemudian Giok Cu bertemu ouw yang Bu. Ternyata ouw yang Bu jatuh hati kepada Giok Cu, tapi Giok Cu sama sekali tidak meladeninya."

"Kini Giok Cu masih berada di tangan Hiat Mo?"

"ya." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Kepandaian Hiat Mo amat tinggi, maka sulit bagiku mengalahkannya, namun aku harus mencobanya."

"Engkau tidak tahu Hiat mo tinggal di mana?"

"Kalau tidak salah, dia tinggal di Kwan Gwa," jawab Thio Han Liong dan menambahkan,

"Kwan Gwa begitu luas, tidak mungkin aku dapat mencarinya. Tapi aku yakin Hiat Mo akan muncul di rimba persilatan Tionggoan. Kini Kwee In Loan sudah muncul, berarti tidak lama lagi Hiat Mo pun akan muncul."

"Kakak Han Liong" An Lok Kong cu menatapnya dengan mata basah.

"Betulkah engkau begitu mencintai Giok Cu?-"

"Betul."

"Seandainya kini dia tidak mencintaimu lagi, engkau bagaimana?"

"Itu tidak mungkin."

"Aku bertanya seandainya."

"Aku...." Thio Han Liong memandang jauh ke depan, kemudian menggeleng-gelengkan kepala seraya melanjutkan,

"entahlah- seandainya dia tidak mencintaiku lagi, aku tidak tahu harus bagaimana."

"Kakak han Liong" ucap An Lok Kong cu dengan hati terasa sakit.

"Mudah-mudahan Giok Cu tetap mencintaimu"

"Mudah-mudahan" sahut Thio Han Liong.

"Adik An Lok, mari kita lanjutkan perjalanan kita"

"Ya-" An Lok Kong cu mengangguk, namun kini wajahnya tidak begitu ceria lagi, bahkan sering melamun.

Tempat-tempat yang dilalui Thio Han Liong dan An Lok Kong cu indah sekali, tapi An Lok Kong cu malah tidak menikmati keindahan panorama itu. Perubahan itu membuat Thio Han Liong tercengang.

"Adik Loan," tanyanya lembut.

"Kenapa dua hari ini engkau sering melamun dan tidak menikmati keindahan alam?"

"Aku...." An Lok Kong cu menggeleng-gelengkan kepala.

"Adik An Lok, katakan kepadaku" desak Thio Han Liong halus.

"Apa yang terganjel dalam hatimu?"

An Lok Kong cu diam saja.

"Adik An Lok..." Thio Han Liong memegang bahunya.

"Apa yang terganjel dalam hatimu, katakanlah kepadaku"

"Ti. tidak-" An Lok Kong cu menggelengkan kepala, kemudian mendadak berlari pergi sambil menangis terisak-isak.

"Adik An Lok" Thio Han Liong terkejut lalu buru-buru menjejarnya.

"Adik An Lok-."

An Lok Kong cu berhenti di bawah sebuah pohon, lalu duduk dan terus menangis terisak-isak.

"Adik An Lok—" Thio Han Liong duduk di sisinya.

"Kenapa engkau menangis? Apakah aku telah menyakiti hatimu?"

"Kakak Han Liong...." Mendadak An Lok Kong cu mendekap di dadanya-

"Aku sedih sekali...."

"sedih kenapa? Katakanlah kepadaku" Thio Han Liong membelainya.

Belaianya itu membuat An Lok Kong cu semakin sedih, sehingga air matanya terus berderai.

"Adik An Lok, apakah engkau rindu kepada orang-tuamu?" tanya Thio Han Liong lembut.

"Aku...."

" Kalau engkau rindu kepada orang tua mu, aku berjanji akan mengantarmu pulang ke Kotaraja."

"oh? Kapan?"

"setelah kita ke gunung bu Tong."

"sungguh?"

"Aku tidak akan membohongimu, percayalah" sahut Thio Han Liong sungguh-sungguh-

"Nah, mulai sekarang engkau jangan bersedih lagi"

"Kakak Han Liong, seandainya aku seorang gadis, apakah engkau akan mencintaiku?"

"Itu...." Thio Han Liong ragu-ragu menjawabnya,

"jawablah. Kakak Han Liong" desak An Lok Kong cu.

"seandainya engkau seorang gadis, aku... aku pasti mencintaimu," jawab Thio Han Liong menghiburnya, itu agar An Lok Kong cu tidak bersedih lagi.

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu langsung tersenyum,

"jangan lupa janjimu lho"

"Janji mengantarmu pulang ke Kotaraja?"

"ya."

"Jangna khawatir, aku tidak akan ingkar janji."

"Terima kasih. Kakak Han Liong," ucap An Lok Kong cu dengan menundukkan kepala.

"Adik An Lok, mari kita lanjutkan perjalanan kita" ajak Thio Han Liong sambil bangkit berdiri

"Baik," An Lok Kong cu mengangguk.

-ooo00000ooo-

Kini Thio Han Liong dan An Lok Kong cu telah tiba di gunung Bu Tong. pemandangan di gunung itu memang indah sekali. An Lok Kong cu mendaki sambil menikmati keindahan pemandangan disekelilingnya.

sementara mereka terus mendaki- Tiba-tiba muncul beberapa orang, yang kemudian terbelalak ketika melihat Thio Han Liong.

"saudara Thio" panggil salah seorang dari mereka.

"engkau... Thio Han Liong kan?"

"Betul." Thio Han Liong mengangguk kemudian memperkenalkan An Lok Kong cu.

"Ini teman baikku, namanya Cu An Lok-"

"saudara Cu" Mereka segera memberi hormat.

"selamat datang, selamat datang"

"Terima kasih," ucap An Lok Kong cu sekaligus balas memberi hormat kepada mereka.

"Adik An Lok" Thio Han Liong memberitahukan.

"Mereka adalah murid-murid Bu Tong Pay."

"oooh" An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Mari kita ke atas" ajak salah seorang murid Bu Tong Pay itu.

"Baik," Thio Han uong mengangguk-

Mereka segera mendaki, dan tak lama kemudian sampai di siang cing Koan. Para murid Bu Tong pay itu. segera mempersilakan mereka masuk-

"Terima kasih," ucap Thio Han Liong sambil melangkah ke dalam- An Lok Kong cu mengikutinya dari belakang- Di saat itulah terdengar suara tawa gelak, dan muncullah beberapa orang tua. Mereka adalah song wan Kiauw Jie Thay Giam,jie Lian ciu dan Thio siong Kee.

"Kakek—" Thio Han Liong langsung bersujud di hadapan mereka-

"Ha ha ha" song Wan Kiauw tertawa gembira-

"Han Liong, bangunlah"-

"Terima kasih. Kakek song." Thio Han Liong bangkit dari sujudnya, lalu memperkenalkan An Lok Kong cu.

"Dia teman baikku bernama Cu An Lok-"

"Para Locianpwee, terimalah hormatku" ucap An Lok Kong cu sambil memberi hormat.

"Ha ha" song, wan Kiauw tertawa-

"Tidak usah banyak peradaban, silakan duduk"

"Terima kasih," ucap An Lok Kong cu sambil duduk, dan Thio Han Liong duduk di sebelahnya.

""Han Liong" jie Lian ciu memandangnya seraya berkata,

"Beberapa tahun ini engkau berada di mana?"

"Aku berada di gunung soat san, "jawab Thio Han Liong dan menurut tentang kejadian itu.

"Apa?" Bukan main terkejutnya jie Lian ciu.

"Tan Giok Cu ditangkap Hiat Mo?"

" ya-" Thio Han Liong mengganggu-

"Sebelum membawa Giok Cu pergi, Hiat Mo bilang kepadaku- Kalau aku berhasil mengalahkannya, barulah dia akan melepaskan Giok Cu."

"itu...."jie Lian ciu menggeleng-gelengkan kepala.

"Bagaimana mungkin engkau dapat mengalahkannya? Aaaai—"

"Biar bagaimana pun, aku harus mengalahkannya."

"Han Liong" song Wan Kiauw menghela nafas panjang-

"Itu tidak mungkin, tidak mungkin."

"Aku tahu itu tidak mungkin, namun aku tetap harus mengalahkannya," sahut Thio Han Liong.

"Aku harus bertanggung jawab akan keselamatan Giok Cu."

"Betul. Tapi—." song Wan Kiauw menggeleng-gelengkan kepala.

"Bagaimana mungkin engkau dapat mengalahkannya?"

"Begini," usul jie Lian ciu.

"Bagaimana kalau engkau mohon petunjuk kepada Sucouwmu?";

"Betul." Thio Han Liong mengangguk-

"Aku memang harus mohon petunjuk kepada sucouw."

" Kalau begitu, mari kita ke dalam" ajak-song Wan Kiauw.

" Kakek song. Adik An Lok boleh ikut ke -dalam menemui sucouw?" tanya Thio Han Liong.

"Tentu boleh," sahut song Wan Kiauw.

"Terima kasih, Locianpwee," ucap An Lok Kong cu.

Mereka menuju ruang meditasi- Tampak Guru Besar Thio sam Hong duduk disana. Ketika melihat Thio Han Liong, wajah guru besar itu tampak berseri

"Han Liong.."

"Sucouw-..." Thio Han Liong langsung bersujud di hadapannya, begitu juga An Lok Kong Cu-

"Ngmmm" Thio sam Hong manggut-manggut, kemudian menatap An Lok Kong cu dengan tajam sekali

"siapa engkau?"

"Namaku... Cu An Lok sucouw," jawab An Lok Kong cu yang juga ikut memanggilnya sucouw kepada Thio sam Hong.

"Bangunlah kalian"

"Terima kasih, sucouw." Thio Han Liong dan An Lok Kong cu segera bangun duduk-

"Han Liong," tanya Thio sam Hong sambil tersenyum-

"Kelihatannya kepandaianmu sudah maju pesat, engkau berlatih di mana?"

"Di gunung soat san."

"Kok di sana?»

"Aku bersama Tan Giok Cu ke gunung soat san untuk mencari Teratai salju, tapi di tengah jalan...."

Thio Han Liong menutur tentang kejadian yang menimpa Tan Giok Cu-

"oh?" Bukan main terkejutnya Thio sam Hong.

"gadis itu ditangkap Hiat Mo?"

" ya." Thio Han Liong mengganggu-

"Hiat Mo bilang, kalau aku dapat mengalahkannya, dia akan melepaskan Giok Cu."

"Ngmmm" Thio sam Hong manggut-manggut.

"Maka engkau melanjutkan perjalanan ke gunung soat san, dan karena tidak menemukan Teratai salju, akhirnya engkau berlatih di dalam gua hangat itu?"

"ya, sucouw."

"Han Liong" Thio sam Hong tersenyum getir.

"Tidak gampang mengalahkan Hiat Mo, sebab ilmu pukulan Hiat Mo Gang lihay sekali. Kecuali Lweekangmu sudah mencapai tingkat kesempurnaan, barulah engkau dapat mengalahkannya dengan Kiu yang sin Kang dan Kian Kun Taylo Ie- Kalau tidak, engkau jangan harap dapat mengalahkannya."

"Sucouw," tanya Thio Han Liong.

"Aku harus berlatih berapa lama baru bisa mengalahkan Hiat Mo?"

"Ayahmu kebetulan memakan kodok api, maka Iweekangnya menjadi begitu tinggi. Kalau cuma mengandalkan latihan, tentunya sulit mencapai Lweekang yang setinggi itu" Thio sam Hong memberitahukan.

"Kalau begitu, aku...." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Tiada harapan untuk mengalahkan Hiat Mo- Aku...."

"Han Liong" Thio sam Hong tersenyum.

"Engkau masih muda, tidak baik cepat putus asa. siapa tahu kelak engkau akan menemukan suatu kemujizatan seperti apa yang dialami ayahmu."

"Sucouw," tanya Thio Han Liong.

"Kalau Hiat Mo muncul, apakah aku boleh mencoba bertarung dengan dia?"

"Tentu boleh-" Thio sam Hong manggut-manggut.

"Itu akan menambah pengalamanmu."

"Guru" ujar song Wan Kiauw-

"Bukankah itu akan membahayakan diri Han Liong?"

"Tentu tidak-" Thio sam Hong tersenyum-

"guru yakin, Hiat Mo tidak akan membunuh Han Liong."

"oooh" song Wan Kiauw menarik nafas lega.

"oh ya" Thio Han Liong teringat sesuatu dan segera memberitahuku

"Ketika kami ke mari, di tengah jalan bertemu seng Hwi."

"oh?" Thio sam Hong mengerutkan kening.

"Lalu bagaimana?"

"Seng Hwi kenal su Hong sek- ketua Kay Pang. Dia mengajak kami ke markas Kay Pang mengunjungi su Pangcu dan kami ikut ke sana Justru sungguh di luar dugaan, Kay pang sedang menghadapi serbuan golongan hitam."

"Apa?" Betapa terkejutnya song Wan Kiauw dan lainnya,

"golongan hitam akan menyerbu Kay Pang?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Kini golongan hitam diketuai oleh Kwee In Loan, dan si Mo sebagai wakilnya. Kwee In Loan mengutus si Mo ke markas Kay Pang, untuk mengajak Kay pang bergabung. Tapi su Pangcu menolak, maka menimbulkan kegusaran Kwee In Loan."

"Maka mereka lalu menyerbu Kay Pang?" tanya song Wan Kiauw.

"si Mo yang memimpin serbuan itu, tapi gagal karena seng Hwi berhasil melukainya," ujar Thio Han Liong memberitahukan.

"Ketika kami berangkat ke mari, seng Hwi masih berada di markas Kay Pang. Ternyata seng Hwi dan su pangcu sudah saling jatuh hati-"

"oooh" Thio sam Hong manggut-manggut.

"Itu baik sekali, sebab seng Hwi berkepandaian tinggi, syukurlah kalau begitu"

"guru," ujar song Wan Kiauw serius.

"Tidak lama lagi Hiatt Mo akan muncul, mungkin akan menimbulkan bencana dalam rimba persilatan, oleh karena itu, alangkah baiknya kalau kita memberitahukan kepada siauw urn Pay."

"Ngmmm" Thio sam Hong manggut-manggut, kemudian memandang Thio Han Liong seraya berkata,

"Kalian berdua boleh ke kuil siauw Lim menemui Kong Bun Hong Tio untuk memberitahukan tentang Hiatt Mo-"

"ya, sucouw-" Thio Han Liong mengangguk-

"Aaaai—" Mendadak Thio sam Hong menghela nafas panjang.

"cinta harus tumbuh dari ke dua belah pihak- Kalau hanya sepihak, tentu akan menimbulkan suatu penderiTuan. oieh karena itu, haruslah menekan cinta."

"sucouw" Thio Han Liong tercengang.

"Aku tidak mengerti maksud sucouw. Bolehkah sucouw menjelaskannya?"

"Han Liong" Thio sam Hong tersenyum.

"Kelak engkau akan mengetahuinya, mungkin kawan baikmu itu mengerti."

"Aku mengerti, sucouw." An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Heran?" gumam Thio Han Liong.

"Kok aku sama sekali tidak mengerti?"

"Han Liong" Thio sam Hong tersenyum lagi, kemudian menambahkan,

"Kalau berjodoh, tentunya jadi- Tetapi kalau tidak, sudah pasti tidak jadi jangan memaksakan diri, sebab itu akan membuat diri sendiri tersiksa."

"Terima kasih atas petunjuk, sucouw," ucap An Lok Kong cu.

"Terima kasih, aku tidak akan memaksakan diri"

"Bagus, bagus" Thio sam Hong tertawa sambil manggut-manggut.

"Nah, sekarang kalian boleh berangkat."

"Guru, kenapa begitu cepat guru suruh mereka berangkat?" tanya song Wan Kiauw.

"Bukankah lebih baik berangkat esok?"

"Jangan membuang waktu" sahut Thio sam Hong.

"Berangkat sekarang atau esok sebetulnya sama, namun alangkah baiknya kalau berangkat sekarang."

"Sucouw, kami mohon pamit" ucap Thio Han Liong sambil bersujud, begitu pula An Lok Kong cu. setelah itu, barulah mereka meninggalkan ruang meditasi itu, kemudian mereka berdua berpamitan juga kepada song wan Kiauw dan lainnya, lalu berangkat ke kuil siauw Lim sie.

-ooo00000ooo-

Dalam perjalanan menuju kuil siauw Lim sie, An Lok Kong cu diam saja, tidak pernah bercanda ria lagi seperti tempo hari, bahkan wajahnya tampak murung sekali.

"Adik An Lok." tanya Thio Han Liong.

"Kenapa engkau diam saja? Apakah engkau tidak senang berangkat ke kuil siauw Lim sie?"

"Aku...." An Lok Kong cu menundukkan kepala.

"Adik An Lok" Thio Han Liong tersenyum.

"Pemandangan di sana indah sekali lho Ada air terjun dan...."

"Kakak Han Liong, engkaujangan salah paham. Sebetulnya aku senang sekali ke kuil siauw Lim sie, tapi...."

"Kenapa?"

"Aku sedang berpikir, kalau Hiat Mo muncul, sudah barang tentu engkau akan berkumpul dengan Giok Cu...."

"Adik An Lok" Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Bagaimana mungkin aku berkumpul dengan Giok Cu? Karena aku tidak dapat mengalahkannya, tentunya dia tidak akan melepaskan Giok Cu."

"Kakak Han Liong, aku...." An Lok Kong cu ingin mengutarakan sesuatu, tapi mendadak dibatalkan.

"Adik An Lok" barusan engkau mau omong apa? Kenapa tidak dilanjutkan?" tanya Thio Han Liong lembut.

"Itu...." An Lok Kong Cu tersenyum paksa,

"jangan lupa engkau harus antar aku pulang ke Kola raja"

"Jangan khawatir, aku tidak akan lupa" Thio Han Liong tertawa.

"Ternyata engkau mengkhawatirkan itu"

"Kakak Han Liong...." ucapan An Lok Kong cu terputus, karena mendadak terdengar suara jeritan seorang wanita.

"Tolong Tolong..."

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu tersentak kaget, lalu segera melesat ke arah suara itu. Tampak beberapa lelaki sedang berusaha merobek pakaian seorang wanita- Menyaksikan kejadian itu, darah An Lok Kong cu langsung mendidih.

"Berhenti" bentaknya sambil menghunus pedang pusaknya-

Beberapa lelaki itu terperanjat- Namun ketika melihat Thio Han Liong dan An Lok Kong Cu yang masih muda itu, mereka lalu tertawa-

"Anak muda Lebih baik kalian jangan mencampuri urusan kami" bentak salah seorang dari mereka-

"Kami mau bersenang-senang dengan wanita montok ini Ha ha ha—"

"Kalian ingin memperkosa wanita itu?" tanya An Lok Kong cu dengan wajah berubah hebat.

"Betul"

" Kalau begitu, kalian pasti penjahat"

"Tidak salah"

"Hmm" dengus An Lok Kong cu, lalu perlahan-lahan menghampiri mereka dengan wajah dingin sekali-

"Tuan Tolong aku—" teriak wanita itu-

"Kalian penjahat pemerkosa kaum wanita, maka hari ini kalian semua harus mampus"

"Ha ha ha—" salah seorang penjahat itu tertawa gelak, namun sekonyong-konyong menjerit- "Aaaaakh—"

Ternyata An Lok Kong cu telah menggerakkan pedang pusaknya. Begitu cepat gerakannya, maka penjahat itu tidak sempat berkelit, sehingga dadanya tertembus pedang itu.

"Engkau... engkau...." Penjahat itu menuding An Lok Kong cu. Darah segar terus mengucur dari dadanya, kemudian roboh dan nafasnya terputus seketika-

Betapa terkejutnya yang lain. Mereka ingin kabur tapi An Lok Kong cu telah menggerakkan pedangnya- Itu adalah ilmu pedang cai Hong Kiam Hoat. Ia menggunakan jurus Cai Kong Huang Hui (Pelangi Meman-carkan cahaya) menyerang penjahat-penjahat itu. Tam-pak pedangnya berkelebatan berbentuk pelangi mengarah ke para penjahat itu.

"Aaaakh—" jerit para penjahat itu, lalu terkapar dengan tubuh bermandi darah-Ternyata dada mereka telah tertembus pedang. Tabuh mereka menggeliat-geliat, sejenak kemudian diam tak bergerak lagi, sudah binasa.

"Adik An Lok—" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala-

"Kenapa engkau membunuh mereka?"

" Kakak Han Liong" sahut An Lok Kong cu-

" Kalau mereka tidak dibunuh, tentu akan memperkosa kaum wanita lagi."

"Betul,Tuan Muda," sela wanita itu sambil merapikan pakaiannya.

"Mereka memang pantas dibunuh, karena sudah sering membunuh penduduk desa dan memperkosa kaum wanita."

"oh?" Thio Han Liong terbelalak-

"Kami sekeluarga meninggalkan desa itu, tapi—" Wanita itu mulai menangis.

"Ke dua orang tuaku dibunuh oleh para penjahat itu. Aku terus kabur, tapi sampai di sini.... Untung siauwhiap (pendekar muda) segera muncul. Kalau tidak- aku... aku pasti sudah diperkosa-"

"Kini sudah aman, engkau boleh pulang," ujar An Lok Kong cu.

"Pulang?" gumam wanita itu

"Pulang ke mana? Kini aku sudah sebatang kara, tidak punya orang tua...."

"Engkau punya famili kan?" tanya Thio Han Liong.

"ya." Wanita itu mengangguk-

"Tapi... bagaimana mungkin aku menumpang di rumah famili?"

"Begini," ujar An Lok Kong cu.

"Aku akan mem-berimu uang, tentunya engkau dapat menggunakannya sebagaimana mestinya."

"Siauwhiap—."

An Lok Kong cu memberinya seratus tael perak- Ketika melihat uang perak itu, wanita tersebut terbelalak-

"Uang perak ini untukmu, ambillah" An Lok Kong cu menyodorkan uang itu ke hadapan wanita tersebut.

"Siauwhiap, aku—" Wanita itu tidak berani menerima uang tersebut.

"Ambillah" desak An Lok Kong cu.

" untuk bekal hidupmu."

"Terima kasih, siauwhiap," ucap wanita itu sambil menerima uang perak tersebut dengan tangan agak gemetar.

"Terima kasih—"

An Lok Kong cu dan Thio Han Liong saling memandang, lalu mendadak melesat pergi-

"Haah—?" Bukan main terkejutnya wanita itu- la langsung menjatuhkan diri berlutut, karena mengira mereka adalah dewa-

-ooo00000ooo-

Bab 36 Kembali Ke Kotaraja

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu duduk beristirahat di bawah sebuah pohon. Tengah mereka bercakap-cakap, tiba-tiba An Lok Kong cu menghela nafas panjang.

" Kalau kita tidak melewati tempat itu, habislah wanita itu," ujar An Lok Kong cu.

"Aku tak menyangka begitu banyak penjahat dalam rimba persilatan. engkau berkepandaian tinggi, seharusnya engkau membasmi para penjahat itu"

"Benar." Thio Han Liong manggut-manggut.

"Tapi tidak mungkin para penjahat dapat dibasmi."

"Kenapa?"

"Kejahatan selalu tumbuh di tengah-tengah kebaikan, dan itu sudah merupakan kodrat alam," sahut Thio Han Liong dan melanjutkan,

"Di mana ada kejahatan, di situ pasti ada kebaikan. Di mana ada kebaikan, di situ pasti ada kejahatan pula."

"oh?" Bingung An Lok Kong cu mendengarnya,

"Karena kebaikan dan kejahatan merupakan saudara kembar yang tak terpisahkan, bahkan juga merupakan sebagian dari hidup kita pula-" Thio Han Liong memberitahukan.

"Kalau iman kita tidak kuat dan teguh, tentu kita akan berubah menjadi penjahat."

"oooh" An Lok Kong cu manggut-manggut, kemudian mengalihkan pembicaraan,

"oh ya, setelah kita ke kuil siauw Limsie, engkau harus mengantarku pulang ke Kota raja."

"Ya." Thio Han Liong mengangguk-

"Memang lebih baik engkau pulang, sebab amat membahayakan dirimu kalau engkau terus berkecimpung dalam rimba persilatan. Lagi pula tidak baik engkau berpisah dengan ke dua orang tuamu."

"Bilang saja engkau tidak mau diikuti Pakai seaala alasan Dasar" An Lok Kong cu cemberut.

"Adik An Lok—" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku sama sekali tidak bermaksud begitu, jangan salah paham"

"Hmmm" dengus An Lok Kong cu.

"Adik An Lok" Thio Han Liong memegang tangannya.

"engkau marah kepadaku?"

Wajah An Lok Kong cu langsung memerah dan cepat-cepat ditundukkan ketika Thio Han Liong memegang tangannya

"Kakak Han Liong, aku tidak marah, cuma... bercanda saja" ujar An Lok Kong cu dengan suara rendah.

"oooh" Thio Han Liong menarik nafas lega.

Di saat bersamaan, mendadak melayang turun beberapa orang. Thio Han Liong dan An Lok Kong cu langsung bangkit berdiri orang-orang yang baru muncul itu segera memberi hormat kepada An Lok Kong cu.

" Kalian...." An Lok Kong cu terbelalak.

"ya, kami." Ternyata mereka adalah Tan Bun Hiong, Lie sie Beng dan yo wie Heng pengawal istana.

"Mau apa kalian ke mari?" tanya An Lok Kong cu dengan ketus.

"Kami diutus untuk mencari Tuan Muda," sahut Tan Bun Hiong.

"Harap Tuan Muda ikut kami pulang ke Kotaraja"

"Aku tidak mau pulang sekarang, sebab aku dan Kakak Han Liong mau ke kuil siauw Lim sie," sahut An Lok Kong cu memberitahukan.

"Mau apa Tuan Muda ikut dia ke kuil siauw Lim sie?" tanya Tan Bun Hiong sambil memandang Thio Han Liong.

"Tidak ada urusan dengan kalian," jawab An Lok Kong cu dengan ketus.

"Ayoh, cepatlah kalian enyah dari sini"

"Tuan Muda—" keluh Tan Bun Hiong.

"Kalau Tuan Muda tidak pulang bersama kami, kami pasti dihukum penggal kepala. Tuan Muda, kasihanilah kami"

"Adik An Lok," sela Thio Han Liong sungguh-sungguh-

"Lebih baik engkau ikut paman-paman itu pulang, biar aku sendiri ke kuil siauw Lim."

"Apa?" An Lok Kong cu melotot.

"Engkau menghendaki aku pulang sekarang?"

"sudah ada yang datang menjemputmu, itu kan lebih baik," sahut Thio Han Liong.

"Tidak Pokoknya aku tidak mau pulang bersama mereka, aku cuma mau pulang bersamamu"

"Adik An Lok—" Thio Han Liong menggeleng- gelengkan kepala.

"Bukankah engkau pernah bilang, akan menuruti perkataanku? Tapi sekarang...."

"Kakak Han Liong, aku... aku masih ingin bersamamu," ujar An Lok Kong cu dengan suara rendah-

"Begini" Thio Han Liong tersenyum.

"Biar aku sendiri ke kuil siauw Lim sie, dari kuil siauw Lim sie aku akan langsung ke Kota raja menemui. Bagaimana?"

"Engkau tidak bohong?" tanya An Lok Kong cu dengan wajah berseri.

"Kalau aku bohong, aku pasti disambar petir" ujar Thio Han Liong bersumpah.

"Nah Percayakah engkau sekarang?"

"Aku sudah percaya." An Lok Kong cu manggut-manggut dan menambahkan,

"Kalau engkau tidak ke istana menemuiku, engkau—
engkau pasti disambar petir."

"Ya-" Thio Han Liong mengganggu-

Percakapan itu membuat Tan Bun Hiong, Lie Sie Beng dan
yo Wie Heng terbelalak- Walau mereka merasa heran, namun
sama sekali tidak berani bertanya apa pun.

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu mengeluarkan
sebuah Giok yang berukir sepasang naga, lalu diberikan
kepadanya seraya berpesan,

"sampai di istana, perlihatkan giok ini kepada pengawal di
sana Mereka pasti mengantarmu ke dalam menemuiku."

"Baik-" Thio Han Liong menerima giok itu, kemudian
disimpan ke dalam bajunya.

" Kakak Han Liong" An Lok Kong cu menatapnya,

"Giok itu tidak boleh hilang lho Hati-hatilah menjaganya"

" Aku pasti hati-hati menjaga giok pemberianmu itu,
percayalah" ujar Thio Han Liong sambil tersenyum.

" Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu memegang
tangannya.

"sampai berjumpa nanti Aku pasti menceritakan tentangmu
kepada ayahku."

"sampai jumpa" Thio Han Liong membelainya, kemudian
mendadak melesat pergi seraya berseru.

"Adik An Lok- aku pasti datang menemui mu"

"Kakak Han Liong Kakak Han Liong..." panggil An Lok Kong cu. Namun Thio Han Liong sudah tidak kelihatan, dan itu membuat An Lok Kong cu mem-banting-bantingkan kaki

"gara-gara kalian"

" Ampun, putri" Mereka bertiga langsung menjatuhkan diri berlutut di hadapan An Lok Kong cu.

"Sudahlah Kalian cepat bangun" ujar An Lok Kong cu.

"Terima kasih, Putri," ucap mereka serentak sambil bangkit berdiri Setelah itu Tan Bun Hiong bertanya,

"siapa pemuda itu?"

"Dia bernama Thio Han Liong."

"Mau apa dia ke kuil siauw Lim sie?"

"Itu adalah urusan rimba persilatan, kalian tidak usah tahu."

"ya, ya." Tan Bun Hiong mengangguk, lalu ber-tanya lagi.

"Dia tidak tahu kalau Putri adalah seorang gadis?"

"Dia sama sekali tidak tahu," sahut An Lok Kong cu sambil tersenyum.

"Dia masih mengira aku laki-laki-"

"oh?" Tan Bun Hiong tertawa-

"Dia memang bodoh, sama sekali tidak tahu penyamaran Putri."

"Engkau yang bodoh" bentak An Lok Kong cu.

"Dia berhati polos, maka tidak banyak bercuriga, tidak seperti kalian yang begitu licik, pakai alasan penggal kepala untuk membohongiku Kalian kira aku tidak tahu?"

"Ampun, Putri Kalau kami tidak berhasil menemukan putri, kami pasti dihukum berat." Tan Bun Hiong memberitahukan. -

"Putri, mari kita berangkat"

"Baik-" An Lok Kong cu mengganggu-

"Mari kita berangkat"

"Terima kasih, Kong cu" ucap Tan Bun Hiong sambil menarik nafas lega. Begitupula Lie Sie Beng dan yo wie Heng.

Mereka lalu meninggalkan tempat itu, menempuh jalan yang menuju kota raja. Ketika beristirahat di sebuah kedai arak. An Lok Kong cu menatap Tan Bun Hiong seraya bertanya.

"Belasan tahun lalu, apakah guru-guruku dan Lie Wie Kiong menyerbu ke pulau Hong Hoang to?"

"Kenapa Kong cu menanyakan itu?" Tan Bun Hiong batik bertanya.

"Bun Hiong" An Lok Kongcu mengerutkan kening.

"Aku yang bertanya, kenapa engkau berani balik bertanya?"

"Ampun Kongcu" Tan Bun Hiong segera menjura.

"Itu memang benar. Yang Mulia yang mengutus mereka pergi menyerbu pulau Hong Hoang to-"

"Kenapa pulau Hong Hoang to diserbu? Apakah penghuni pulau itu pemberontak?"

"Maaf, Kong cu" ucap Tan Bun Hiong.

"Kami kurang paham akan hal itu. Tapi setahu kami, Thio Bu Ki yang tinggal di pulau itu."

"oooh" An Lok Kong cu manggut-manggut. Ia tidak bertanya apa-apa lagi, namun amat kesal dalam hati akan perbuatan ayahnya itu.

-ooo00000ooo-

Enam tujuh hari kemudian, mereka sudah memasuki wilayah kotaraja dan langsung menuju istana. Begitu melihat An Lok Kong cu, para pengawal segera berlari ke dalam untuk melapor.

"Kong cu sudah pulang Kong cu sudah pulang...."

Mendengar suara seruan itu. Lie Wie Kiong, pemimpin pengawal istana berhambur ke luar.

"Lapor. Pak Kong cu sudah pulang bersama Tan Bun Hiong."

"Baik," Lie Wie Kiong segera berjalan ke luar, dan ketika melihat An Lok Kong cu. ia langsung memberi hormat.

"Kong cu...."

"Hm" dengus An Lok Kong cu sambil terus melangkah ke dalam menuju An Lok Kiong (istana Tenang gembira), yaitu tempat An Lok Kong cu.

"Bun Hiong," tanya Lie Wie Kiong berbisik-

"Kenapa Kong cu marah-marah, apa yang telah terjadi?"

"Entahlah-" Tan Bun Hiong menggelengkan kepala-

"Bun Hiong" Lie Wie Kiong tersenyum-

"Syukurlah kalian berhasil menemukan Kong cu dan mengajaknya pulang. Kalau tidak—"

"yang Mulia marah-marah?" tanya Tan Bun Hiong.

"Ya." Lie Wie Kiong manggut-manggut.

"Kalian tunggu di sini, aku akan melapor kepada Yang Mulia"

Lie Wie Kiong cepat-cepat pergi menghadap kaisar yang sedang santai di ruang istirahat.

"Yang Mulia—" Lie Wie Kiong berlutut-

"Bangunlah" ujar Cu Goan ciang.

"Terima kasih. Yang Mulia." Lie Wie Kiong bangkit berdiri-

"Maaf, hamba ingin melaporkan sesuatu yang menggembirakan."

"Cepatlah lapor"

"Yang Mulia, An Lok Kong cu sudah pulang bersama Tan Bun Hiong, Lie Sie Beng dan Yo sie Heng."

"oh?" Wajah Cu Goan ciang langsung berseri.

"Ce-pat panggil dia ke mari"

"ya, yang Mulia."

"oh ya." ujar cu Goan ciang.

"Tan Bun Hiong, Lie Sie Beng dan yo Wie Heng harus diberi hadiah, masing-masing lima ratus tael emas."

"Terima kasih, yang Mulia," ucap Lie Wie Kiong, lalu meninggalkan ruang istirahat dengan wajah berseri-seri.

Tan Bun Hiong, Lie Sie Beng dan yo wie Heng masih menunggu di tempat. Ketika melihat kemunculan Lie Wie Kiong dengan wajah berseri, gembiralah hati mereka-

"Bagaimana, Pak?" tanya Tan Bun Hiong.

"Tenang" sahut Lie Wie Kiong sambil tersenyum.

"Kaisar gembira sekali, maka kalian masing-masing diberi hadiah sebesar lima ratus tael emas."

"oh?" Wajah ke tiga pengawal istana itu langsung cerah ceria.

"Kalau begitu... kami masing-masing akan menyerahkan seratus tael emas untuk Bapak-"

"Ha ha ha" Lie Wie Kiong tertawa gelak, itu berarti ia menerima pemberian tersebut.

"oh ya, sekarang aku harus pergi memanggil An Lok Kong cu, sebab kaisar ingin menemuinya. "

Lie Wie Kiong berjalan tergesa-gesa menuju istana An Lok-
Namun ketika sampai di pintu istana itu, ia ditahan oleh dayang di sana.

"Maaf" ucap dayang itu.

"Kong cu sedang beristirahat, siapa pun tidak boleh mengganggunya."

"yang Mulia memanggil Kong cu ke ruang istirahat, harap Kong cu segera ke sana." Lie Wie Kiong memberitahukan.

"Baik, akan kusampaikan kepada Kong cu." Dayang itu berjalan masuk-

sebetulnya An Lok Kong cu tidak beristirahat, melainkan sedang bercakap-cakap dengan Lan Lan, dayang kesayangannya.-

"Kong cu," lapor dayang itu.

"yang Mulia memanggil Kong cu, ke ruang istirahat."

"Baik- Aku akan segera ke sana" sahut An Lok Kong cu.

Dayang itu segera keluar, lalu memberitahu Lie Wie Kiong, yang menunggunya di depan pintu.

"Kong cu, akan segera ke ruang istirahat. Pak Lie tidak usah menunggu di sini"

"Ya-" Lie Wie Kiong langsung meninggalkan istana An Lok itu-

Tak lama muncullah An Lok Kong cu menuju ruang istirahat- Begitu sampai di ruang itu, ia memberi hormat kepada Cu Goan ciang.

"Ananda memberi hormat kepada Ayahanda," ucapnya.

"Ay Ceng" Cu Goan ciang tersenyum lembut.

"syu-kurlah engkau sudah pulang, legalah hati ayah"

"Terima kasih atas perhatian Ayahanda."

"Duduklah"

"Ya, Ayahanda." An Lok Kong cu duduk-

"Nak" Cu Goan ciang menatapnya seraya bertanya,

"Kenapa engkau meninggalkan istana diam-diam?"

"Ananda ingin pergi pesiar seorang diri, maka tidak memberitahukan kepada Ayahanda, mohon Ayahanda sudi memaafkan ananda"

"Sudahlah" Cu Goan ciang menghela nafas panjang.

"Lain kali kalau mau pergi pesiar, harus memberitahukan ayah-"

"Ya." An Lok Kong cu mengganggu-

"Nak" Cu Goan ciang menatapnya lembut seraya bertanya,

"Apa yang engkau alami selama itu?"

"Banyak yang ananda alami," jawab An Lok Kong cu dan menurut mengenai apa yang dialaminya, kemudian menambahkan,

"Ananda pun berkenalan dengan seorang pemuda...."

"oh?" Cu Goan ciang mengerutkan kening.

"Tidak seharusnya engkau berkenalan dengan pemuda biasa."

"Dia pemuda luar biasa." An Lok Kong cu memberitahukan.

"Tampan lemah lembut dan berkepandaian tinggi."

"oh, ya? siapa pemuda itu?"

"Namanya Thio Han Liong."

"Berapa usianya?"

"Sekitar dua puluh tahun."

"Ngmmm" Cu Goan ciang manggut-manggut.

"Kenapa engkau tidak mengajaknya ke mari menemui ayah?"

"Dia ke kuil siauw Lim Sie dulu, setelah itu barulah ke mari menemui ananda."

"Kalau dia ke mari, engkau harus memberitahu ayah," pesan cu Goan ciang.

"Ayah pun ingin menemuinya."

"ya." An Lok"tong Cu mengangguk, kemudian bertanya,

"Ayahanda yang mendirikan kerajaan ini, kenapa dinamai kerajaan Beng?"

"Ha ha ha" Cu Goan ciang tertawa gelak.

"Beng berarti terang, maka kerajaan yang ayah dirikan ini pasti terang selama-lamanya."

"oooh" An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Jadi tiada kaitannya dengan suatu sejarah?"

"Eh?" Cu Goan ciang menatapnya.

"Kenapa engkau menanyakan itu?"

"Ananda dengar..." sahut An Lok Kong cu.

"Ayahanda menamai kerajaan Beng karena ada Beng Kauw—."

"Engkau dengar dari siapa?" Cu Goan ciang tampak tersentak-

"Cepat katakan siapa yang bilang itu"

"Rakyat yang bilang."

"oooh" Cu Goan ciang menghela nafas panjang.

"Kerajaan Beng yang ayah bangun ini memang ada kaitannya dengan Beng Kauw."

"Bolehkah diceritakan kepada ananda?"

"singkat saja," sahut Cu Goan ciang.

"sebab Beng Kauw yang menumbangkan Dinasti Goan (Mongol)-"

"siapa ketua Beng Kauw?"

"Ketua Beng Kauw adalah Thio Bu Ki. sudahlah Kenapa engkau banyak bertanya?"

"Kalau tidak salah—" ujar An Lok Kong Cu perlahan.

"Ayahanda adalah mantan anak buah Thio Bu Ki, kan?"

"Engkau—" Air muka Cu Goan ciang langsung berubah, kemudian ia menghela nafas panjang seraya berkata,

"Itu memang benar, ayah adalah mantan anak buah Thio Bu Ki."

"Thio Bu Ki begitu mengalah kepada Ayahanda, tapi...." An Lok Kong cu tampak emosi sekali.

"Ayahanda malah ingin membunuhnya. Bukankah Ayahanda amat kejam dan tidak menghargai kegagahan seseorang?"

"Nak—" Cu Goan ciang menghela nafas panjang.

"Itu urusan politik kerajaan, engkau tidak mengerti."

"Ananda justru mengerti," sahut An Lok Kong cu.

"Belasan tahun yang lalu. Ayahanda mengutus guru-guru ananda dan Lie Wie Kiong serta puluhan pengawal istana pilihan pergi menyerbu pulau Hong Hoang to- Kenapa Ayahanda melakukan itu? Bukankah Thio Bu Ki sekeluarga sudah hidup mengasingkan diri dipulau itu? Namun Ayahanda masih ingin membunuhnya. "

"Engkau tahu itu dari siapa?" tanya Cu Goan ciang dengan kening berkerut.

"Thlo Han Liong adalah putra Thio Bu Ki. Dia yang menceritakan kepada ananda tentang semua itu. Tapi... dia sama sekali tidak tahu kalau aku An Lok Kong cu. Putri kaisar." An Lok Kong cu memberitahukan.

"Dia—" Air muka Cu Goan ciang tampak berubah-

"Dia mau ke mari menemuimu atau ingin membunuh ayah?"

"Dia ke mari hanya ingin menemui ananda, bukan ingin membunuh Ayahanda," ujar An Lok Kong Cu sungguh-sungguh-

"oh?" Kening cu Goan ciang berkerut.

"Kok dia tidak berniat membunuh ayah? Itu sungguh mengherankan"

"Ayahnya yang melarangnya." An Lok Kong cu memberitahukan,

"Ayahnya bilang, apabila Thio Han Liong membunuh Ayahanda, maka rakyat yang, akan menderita, oleh karena itu, dia tidak akan membunuh Ayahanda."

"Aaaah—" Cu Goan ciang menghela nafas panjang,

"sesungguhnya belasan tahun lalu itu, ayah sama sekali tidak berniat membunuh Thio Bu Ki...."

"Tapi kenapa Ayahanda mengutus guru-guru ananda dan Lie Wie Kiong ke pulau Hong HoangTo membunuh Thio Bu Ki sekeluarga?"

"Ayah sama sekali tidak menyuruh mereka membunuh Thio Bu Ki sekeluarga, melainkan cuma menyuruh mereka membawa Thio Bu Ki ke mari."

"Membawa Thio Bu Ki ke mari? Itu sama juga menangkapnya- Namun tahukah Ayahanda, bibi Thio Han Liong bernama Ciu Ci Jiak justru mati di tangan guru-guru ananda, sedangkan Thio Bu Ki dan isterinya terluka, bahkan wajah mereka rusak karena terbakar oleh Liak Hwee Tan."

"yaaah—" Cu Goan ciang menggeleng-gelengkan kepala,

"Itu...."

"Thio Bu Ki yang menumbangkan Dinasti Goan, ayah yang menjadi kaisar, Itu adalah jasa Thio Bu Ki, namun Ayahanda begitu kejam...."

"Nak. sudahlah" Cu Goan ciang menghela nafas panjang.

"Kalau pada waktu itu ayah tidak merebut kekuasaan dan tahta kerajaan, apa jadinya kini? Lihatlah Bukankah rakyat sudah hidup tenang dan makmur? Lagipula Ayah..."

"Itu memang benar, tapi kesalahan Ayahanda...."

"Nak" Cu Goan ciang menatapnya dengan penuh perhatian.

"Kenapa engkau begitu membela Thio Bu Ki? Apakah dikarenakan putranya itu?"

"Angnda membela kebenaran, tidak membela siapa pun. Kalau Kakak Han Liong ke mari. Ayahanda harus minta maaf kepadanya"

"oh?" Cu Goan ciang tertawa.

"Ayah adalah seorang kaisar, pantaskah ayah minta maaf kepadanya?"

"Ayahanda yang bersalah, tentu pantas" sahut An Lok Kong cu.

"Baik, baik-" Cu Goan ciang manggut-manggut,

"Apabila dia ke mari, ayah pasti minta maaf kepadanya-"

"Terima kasih. Ayahanda" ucap An Lok Kong cu.

"Nak" Cu Goan ciang menatapnya sambil tersenyum.

"Kelihatannya engkau begitu menaruh perhatian kepada Thio Han Liong, pasti ada apa-apanya. ya, kan?"

"Ti... tidak-" An Lok Kong cu menundukkan kepala-

"Berterus teranglah" desak Cu Goan ciang halus.

"Ayah ingin mengetahuinya."

"Dia memang tampan sekali, berkepandaian tinggi dan lemah lembut. Bahkan... selalu melindungi ananda." An Lok Kong cu memberitahukan dengan sikap malu-malu.

"oh?Jadi— engkau jatuh hati kepadanya?"

"ya."

"Bagaimana dia? Apakah dia juga jatuh hati kepadamu?"

"Aaaah—" An Lok Kong Cu menghela nafas panjang.

"Dia sama sekali tidak tahu kalau ananda seorang gadis, lagi pula— dia sudah punya kekasih-"

"oh?" Cu Goan ciang mengerutkan kening.

"siapa kekasihnya?"

"Tan Giok Cu" jawab An Lok Kong cu dan menurut tentang hubungan Thio Han Liong dengan gadis tersebut dan lain sebagainya, setelah itu ia pun menambahkan,

"Kini gadis itu masih berada di tangan Hiatt Mo-"

"Nak. itu adalah kesempatanmu," ujar cu Goan ciang dengan suara rendah.

"Ananda tidak akan memaksakan diri, cinta harus tumbuh dari ke dua belah pihak-.." kata An Lok Kong cu.

"Itu adalah pesan dari guru Besar Thio sam Hong."

"Engkau bertemu guru Besar Thio sam Hong?" cu Goan ciang terbelalak.

"Ya." An Lok Kong cu mengangguk, kemudian menceritakan tentang kejadian di markas Kay Pang.

"Aaaah—" Cu Goan ciang menghela nafas panjang.

"sejak Thio Bu Ki hidup mengasingkan diri di pulau Hong Hoang to, rimba persilatan berubah menjadi tidak aman. sebetulnya Thio Bu Ki juga adalah Bu Lim Beng Cu (Ketua Rimba Persilatan) yang amat disegani kawan maupun lawan."

"oh?" An Lok Kong cu terbelalak-

"Seandainya.... Thio Han Liong ingin menjadi pejabat tinggi...."

"Ayah pasti mendukungnya," sahut Cu Goan Ciang cepat.

"Tapi-..." An Lok Kong cu menggeleng-gelengkan kepala.

"Dia sama sekali tidak berniat menjadi pejabat tinggi, oh ya, ananda dan dia pernah bertemu seorang pembesar kota Tiang ciu...."

An Lok Kong cu menutur tentang kejadian di Pek Hoa Louw (Rumah seratus Bunga), mendengar itu, Cu Goan ciang tertawa gelak-

"Ha ha ha Bagus, bagus Pembesar seperti itu memang harus dihukum," ujarnya dan mendadak muncul suatu ide-

"Thio Han Liong tidak berniat menjadi pejabat tinggi, namun ayah punya suatu akal menjadikannya sebagai petugas rahasia ayah, khusus nya menghukum para pembesar yang korup dan selalu berlaku sewenang-wenang terhadap rakyat."

"oh?" Wajah An Lok Kong cu berseri.

"Kakak Han Liong memang adil dan bijak sekali, dia pantas untuk tugas itu. Tapi... belum tentu dia bersedia menerima tugas itu."

"Ayah punya akal agar dia mau menerima tugas itu." Cu Goan ciang tersenyum serius.

"Baiklah, sekarang engkau boleh kembali ke istana An Lok untuk beristirahat."

"Terima kasih, Ayahanda," ucap An Lok Kong cu sambil memberi hormat, lalu kembali ke istana An Lok.

Begitu sampai di istananya, Lan Lan, dayang pribadi An Lok Kong cu langsung menyambutnya.

"Yang Mulia memarahi Kong cu?"

"Tidak-" An Lok Kong cu tersenyum sambil duduk-

"Banyak yang kami bicarakan."

"oh?" Lan Lan terbelalak-

"Juga membicarakan tentang Thio Han Liong?"

"Ya-" An Lok Kong cu mengganggu

"Aku berterus terang, bahwa Thio Han Liong adalah putra Thio Bu Ki-"

"Bagaimana reaksi yang Mulia?"

"Tersentak, tapi tidak marah-marah-" An Lok Kong cu memberitahukan.

"Akhirnya ayahku berjanji, apabila Kakak Han Liong ke mari, ayahku akan minta maaf kepadanya."

"oh?" Lan Lan tertawa.

"Itu sungguh luar biasa dan tak terduga sama sekali"

"Tidak salah-" An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Itu dikarenakan ayahku merasa bersalah terhadap Thio Bu Ki."

"oh ya" Lan Lan teringat sesuatu.

"Tadi Kong cu bilang.... Han Liong sudah punya kekasih, lalu bagaimana dengan Kong cu?"

"yaah" An Lok Kong cu menghela nafas panjang.

"Mau bilang apa? Aku tetap mencintainya dalam hati, walau dia tidak mencintaiku."

"Kalau begitu..." Lan Lan menggeleng-gelengkan kepala.

"Bukankah Kong cu akan menderita sekali?"

"Lebih baik aku yang menderita, asal dia hidup bahagia," ucap An Lok Kong cu dengan suara rendah-

"Kong Cu...."

"Aku tidak akan memaksanya untuk mencintaiku, yang penting dia tidak akan melupakan diriku, aku sudah merasa puas."

"Kong cu, hamba penasaran...."

"Kenapa engkau penasaran?"

"Kong cu sedemikian cantik dan lemah lembut, bagaimana mungkin dia tidak akan tertarik?-"

"Lan Lan" An Lok Kong cu tertawa geli.

"Kenapa engkau goblok? Dia kan tidak tahu kalau aku seorang gadis, jadi bagaimana mungkin dia akan tertarik kepadaku?"

"oooh" Lan Lan manggut-manggut.

"Kalau begitu, dia juga goblok sekali, sudah sekian lama bersama Kong cu, tapi tidak tahu kalau Kong cu seorang gadis."

"Dia tidak goblok, melainkan mempercayai tidak membohonginya, maka dia tidak mencurigai diriku."

"Kalau begitu...." Lan Lan tertawa-

"Dia pasti pemuda yang berhati polos-"

"Tidak salah-" An Lok Kong cu mengangguk-

"Hati-nya amat polos, seandainya dia belum punya kekasih—"

"Dia akan jatuh hati kepada Kong cu?"

"Aku yakin itu-" An Lok Kong cu tersenyum- Ter-nyata ia teringat ketika bersama Thio Han Liong.

"Kami tidur sekamar, namun dia selalu mengalah kepadaku- Dia tidur di kursi, sedangkan aku tidur di ranjang."

"Ketika Kong cu tidur, dia— dia tidak meraba-raba Kong cu?" tanya Lan Lan mendadak-

"Engkau sudah gila ya?" An Lok Kong cu melotot.

"Mau apa dia meraba-raba diriku?"

"Biasa," sahut Lan Lan sambil tertawa-

"Engkau sudah sinting barangkali" An Lok Kong cu menggeleng-gelengkan kepala dan berkata,

"Dia kan mengira aku lelaki?"

" Heran?" gumam Lan Lan.

"Dia mengira Kong cu lelaki, tapi kenapa tidak mau tidur seranjang dengan Kong cu?"

"Mungkin... dia sudah terbiasa tidur seorang diri, maka tidak mau tidur bersama siapa pun."

"Belum tentu." Lan Lan tersenyum.

"Kalau dia tahu Kong cu seorang gadis, mungkin dia akan mencari kesempatan untuk tidur bersama Kong cu."

"Itu yang kuharapkan selama itu. Namun... selama itu dia sama sekali tidak mau tidur di sisiku."

An Lok Kong cu menghela nafas panjang,

"seandainya dia tidur di sisiku, aku pasti pura-pura pulas lalu memeluknya erat-erat."

"Idiiih" Lan Lan tertawa geli-

"Mana ada anak gadis yang memeluk anak lelaki duluan? Dasar——"

"Itu kan seandainya," sahut An Lok Kong cu dengan wajah kemerah-merahan dan menambahkan.

"Tapi mau-ku memang begitu?"

"Hi hi hi" Lan Lan tertawa cekikikan.

"Kong cu sudah ngebet Hi hi hi"

"Aaaah——" sebaliknya An Lok Kong cu malah menghela nafas panjang, dan kemudian bergumam,

"Bertemu tapi harus berpisah, bertemu lagi justru untuk berpisah kembali. Hati nan duka merindukan sang kekasih di ujung langit, biarlah aku menderita asal sang kekasih hidup bahagia."

-ooo00000ooo-

sementara itu, Thio Han Liong sudah tiba di kuil siew Lim
siew- Dengan penuh kegembiraan Kong Bun Hong Tio dan Kong
It seng ceng menyambut kedatangannya-

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio dengan wajah berseri.

"selamat datang, Han Liong"

"Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti seng ccng, terimalah
hormatku" ucap Thio Han Liong sambil memberi hormat.

" omitohud" Kong Bun Hong Tio tersenyum.

"Han Liong, silakan duduk"

"Terima kasih-" Thio Han Liong duduk-

"Maaf, kedatanganku telah mengganggu ketenangan Kong
Bun Hong Tio dan Kong Ti seng Ceng"

"Jangan berkata begitu, Han Liong" ujar Kong Bun Hong
Tio-

"Kami senang sekali atas kunjunganmu.... "

"Han Liong," tanya Kong Ti seng Ccng.

"Engkau ke mari membawa suatu berita penting?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk-

"Belum lama ini, Kay Pang diserang oleh golongan hitam-"

"oh?" Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti seng Ceng terkejut bukan main.

"Engkau tahu dari siapa?"

"Aku bertemu seng Hwi, dia mengajak aku dan temanku ke markas Kay Pang." Thio Han Liong memberitahukan.

"Ketika kami sampai di sana, suasana di sana agak lain...."

"seng Hwi?" Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti seng Ceng saling memandang, air muka mereka tampak agak berubah-

"ya-" Thio Han Liong mengangguk-

"Ternyata seng Hwi kenal su Pangcu, justru kedatangan kami, maka Kay Pang terhindar dari bencana."

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"Syukurlah kalau begitu"

"Han Liong," tanya Kong Ti seng Ceng.

"Bagaimana kejadian itu?"

"si Mo yang memimpin golongan hitam menyerang Kay Pang, maka terjadilah pertarungan yang amat dahsyat...," Thio Han Liong menutur tentang pertarungan itu.

"seng Hwi berhasil melukai si Mo, sehingga membuat mereka kabur."

"oh?" Kong Bun Hong Tio terbelalak-

"Seng Hwi berhasil melukai si Mo?"

"Betul." Thio Han Liong mengganggu

"Aku menyaksikan pertarungan itu-"

"Kalau begitu, kepandaian seng Hwi sudah bertambah tinggi lagi," ujar Kong Bun Hong Tio.

"omitohud" ucap Kong Ti seng Ceng.

"Tak disangka justru seng Hwi yang menyelamatkan Kay Pang."

"Memang tak disangka sama sekali," ujar Thio Han Liong dan menambahkan,

"Bahkan kelihatan seng Hwi dan su Pangcu saling jatuh hati-"

"oh, ya?" Kong Bun Hong Tio manggut-manggut sambil tersenyum,

"Itu merupakan hal yang menggembirakan."

"Kong Bun Hong Tio sudah tahu? Kwee In Loan sudah berada di Tionggoan sekarang, bahkan dia sebagai ketua golongan hitam dan si Mo sebagai wakilnya." Thio Han Liong memberitahukan.

"Hah?" Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti seng Ceng terbelalak.

"Jadi.—"

"Kini Kwee In Loan sudah menguasai ilmu Hiat Mo Ciang. Mungkin tidak lama lagi Hiat Mo akan tiba di Tionggooan, maka sucouwku menyuruhku ke mari untuk memberitahukan."

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"Kalau begitu, akan timbul bencana lagi dalam rimba persilatan."

"suheng," ujar Kong Ti seng Ceng sambil meng-geleng-gelengkan kepala.

"Tak disangka kita akan menghadapi lawan tangguh lagi."

"omitohud Itu sudah merupakan takdir-" Kong Bun Hong Tio menggeleng-gelengkan kepala.

"Kong Bun Hong Tio, aku telah menyampaikan berita ini, sekarang aku mau mohon pamit," ujar Thio Han Liong sambil bangkit berdiri-

"Oh ya, bolehkah aku menjenguk Kakek Cia sun?"

"omitohud" jawab Kong Bun Hong Tio-

"Kini mereka tidak mau diganggu, jadi engkau tidak usah menjenguk mereka-"

"Kalau begitu, aku mohon pamit," ucap Thio Han Liong.

"omitohud selamat jalan, Han Liong" Kong Bun Hong Tio tersenyum.

Thio Han Liong memberi hormat, lalu melangkah pergi meninggalkan kuil siauw Lim sie, langsung menuju kota raja.

-ooo00000ooo-

Bab 37 Menyusun suatu Rencana

Di saat Thio Han Liong berangkat ke kotaraja, justru Hiat Mo, Ciu Lan Nio dan Tan Giok Cu tiba di Tionggoan. Mereka langsung menuju lembah Pek yun Kok- markas golongan hitam.

Betapa gembiranya Kwee In Loan dan si mo atas kedatangan mereka, dan segera menyelenggarakan pesta untuk menyambut mereka, yang paling gembira ialah Kwan Pek Him, karena tidak menyangka Ciu Lan nio adalah cucu Hiat Mo- Pemuda itu terus berusaha mendekati gadis itu, sedangkan Tan Giok Cu cuma duduk bagaikan patung, sama sekali tidak mengacuhkan siapa pun.

"Ha ha ha" si Mo tertawa gelak-

"Hiat Cianpwee, mari kita bersulang"

"Mari" sahut Hiat Mo-

Mereka mulai bersulang sambil tertawa ria, setelah itu mereka pun mulai bersantap.

"In Loan," tanya Hiat Mo-

"Bagaimana keadaan rimba persilatan baru-baru ini?"

"Biasa," sahut Kwee In Loan.

"Namun telah muncul seorang jago berkepandaian amal tinggi."

"oh?" Hiat Mo mengerutkan kening.

"siapa jago itu?"

"Dia bernama Seng Hwi,"jawab Kwee In Loan memberitahukan.

"Dia memiliki ilmu pukulan cing Hwee Ciang."

"Cing Hwee Ciang?" Hiat Mo tampak terkejut.

"Ilmu pukulan itu berasal dari Persia, namun sudah lama hilang dari rimba persilatan. Kenapa dia memiliki ilmu pukulan itu?"

"Benar." si Mo mengangguk-

"Aku pergi menyerang Kay Pang, malah terluka olehnya."

"Oh?" Kening Hiat Mo berkerut-kerut-

"Jadi kalian tidak berhasil menaklukkan Kay Pang?"

"Ya-" si Mo mengangguk,-

"si Mo" Hiat Mo menatapnya tajam.

"Kok engkau begitu tidak becus? urusan yang begitu kecil tidak dapat engkau bereskan."

"Hiat Cianpwee—" si Mo menundukkan kepala-

"Bagaimana kalau aku yang turun tangan terhadap Kay Pang?" tanya Kwee In Loan mendadak-

"Untuk sementara ini masih tidak perlu" sahut Hiat Mo-

"Yang penting kita harus menangkap Tong Koay, Lam Khie dan Pak Hong. Mereka akan kujadikan pengawal yang paling setia. Ha ha ha..."

"Tapi kita tidak tahu mereka bersembunyi di mana." ujar si Mo dan menambahkan,

"Sudah sekian lama mereka menghilang entah ke mana."

"Oh?" Hiatt Mo tercengang.

"Kenapa mereka bersembunyi?"

"Entahlah-" si Mo menggelengkan kepala-

"Kalau begitu, engkau dan muridmu harus pergi menyelidiki jejak mereka- Kalau sudah tahu mereka berada di mana, segeralah memberitahukan kepadaku."

"ya, Hiatt Cianpwee" si Mo mengangguk,-

"Hiatt cianpwee, aku mempunyai suatu usul," ujar Kwee In Loan.

"Usul apa?" tanya Hiatt Mo-

"Bagaimana kalau Hiatt Cianpwee menjadi ketua golongan hitam? Kami berdua jadi wakil saja," jawab Kwee In Loan mengemukakan usulnya. Ternyata ia ingin mengikat Hiatt Mo dengan jabatan tersebut.

"Ha ha ha" Hiatt Mo tertawa.

"Aku tidak mau jadi ketua, engkau dan si Mo saja"

"Tapi kepandaian kami berdua...." Kwee In Loan menggeleng-gelengkan kepala.

"Masih rendah, maka kami berdua tidak dapat menguasai rimba persilatan."

"Kalian berdua ingin menguasai rimba persilatan?" Hiatt Mo agak terbelalak, dan ia menatap mereka berdua dengan kening berkerut-kerut,

"ya." Kwee In Loan dan si Mo mengangguk.

"Ha ha ha" Hiatt Mo tertawa gelak-

"Kalian berdua amat berambisi- Baik, aku akan mendukung kalian."

"Terima kasih, Hiatt cianpwee," ucap Kwee In Loan dan si mo dengan wajah berseri-seri-

"Tapi kalian harus menuruti semua perintahku, termasuk perintah cucuku pula. Bagaimana?" tanya Hiatt mo sambil menatap mereka dengan tajam.

"Baik-" Kwee In Loan dan si mo mengangguk-

"Kalau begitu—" pikir Hiatt Mo sejenak, lalu melanjutkan,

"Aku dan cucuku akan melindungi golongan hitam-"

"oh?" Betapa gembiranya Kwee In Loan dan Si Mo-

"Hiatt Cianpwee dan Nona Lan Nio adalah pelindung golongan hitam, mari bersulang untuk itu"

Mereka bersulang lagi, namun ciu Lan Nio diam saja. Ternyata pikirannya sedang menerawang, memikirkan Thio Han Liong yang amat dirindukannya, oleh karena itu, pembicaraan kakeknya dengan mereka sama sekali tidak diperhatikannya.

Begitu pula Kwan Pek Him. Pemuda itu pun tidak memperhatikan pembicaraan mereka, melainkan terus memperhatikan ciu Lan Hio- sedangkan Tan Giok Cu terus duduk bagaikan patung dengan wajah dingin.

"Apakah Hiat Cianpwee mempunyai suatu rencana?" tanya Kwee In Loan.

"Sudah kukatakan tadi, si Mo dan muridnya harus pergi menyelidiki tempat persembunyian Tong Koay, Lam Khie dan Pak Hong. Setelah itu segera memberitahukan padaku, aku akan pergi menangkap mereka."

"ya." si Mo mengangguk-

"Besok kami akan pergi menyelidiki mereka."

"Bagus" Hiat Mo tertawa.

"Ha ha ha Mereka akan kupengaruhi dengan ilmu sihirku, lalu kusuruh pergi menaklukkan Kay Pang, siauw Lim dan Bu Tong Pay Ha ha ha..."

"Kalau sudah begitu, kita pasti menguasai rimba persilatan," ujar Kwee In Loan dan ikut tertawa pula.

-ooo00000ooo-

Malam harinya, Ciu Lan Nio duduk melamun di pekarangan. Matanya terus memandang bulan purnama yang bersinar terang. Tiba-tiba tampak sosok bayangan mendekatinya, yang ternyata Kwan Pek Him.

"Nona Ciu—" panggilnya dengan suara rendah.

"oh, engkau" sahut ciu Lan Nio lalu bertanya dengan nada ketus-

"Mau apa engkau ke mari menemui-ku?"

"Aku—." Kwan Pek Him menundukkan kepala-

"Jangan mengganguku, cepat pergi" bentak Ciu Lan Hio dengan wajah tidak senang.

"Nona ciu, tadi siang kita tidak punya kesempatan untuk bercakap-cakap, maka sekarang...."

"Engkau ingin bercakap-cakap denganku malam ini?"

"ya"

"Mau bercakap-cakap tentang apa?"

"Nona Ciu—" Kwan Pek Him menatapnya dengan mesra.

"Sudah sekian tahun kita berpisah, aku— aku selalu memikirkanmu."

"oh, ya?" Ciu Lan Nio tersenyum.

"Tapi sebaliknya aku sama sekali tidak memikirkanmu. "

"Itu tidak apa-apa, yang penting aku memikirkanmu."

"omongan apa itu?" Ciu Lan Hio terbelalak-

"Hei lantang-jangan engkau sudah gila"

"Aku— aku memang tergila-gila kepadaku, sungguh"

"Engkau—" Ciu Lan Hio menggeleng-gelengkan kepala-

"saudara Kwan, sejak kita bertemu, aku tidak pernah merasa suka kepadamu- Karena itu, engkau akan putus harapan kepadaku, dan itu akan membuat dirimu menderita. Maka, sebaiknya mulai sekarang jauhilah aku"

"Nona Ciu...." Kwan Pek Him tersenyum.

" Aku tidak percaya kalau hatimu begitu dingin kepadaku. Tapi aku yakin kehangatanku dapat mencairkan hatimu yang dingin itu."

"Percuma." Ciu Lan Nio menggelengkan kepala.

"Nona Ciu...."

"saudara Kwan, engkau harus tahu," ujar ciu Lan Nio dengan suara rendah-

"Cinta tidak bisa dipaksa, kalau dipaksa justru akan menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan. "

"Nona ciu...." Kwan Pek Him menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku tahu...."

"Tahu apa?"

"Engkau mencintai Thio Han Liong."

"Memang." ciu Lan Hio mengganggu-

"Itu adalah urusanku, engkau tidak usah turut campur."

"Aku tidak turut campur, hanya saja—" Kwan Pek Him menghela nafas panjang.

"Kelihatannya dia tidak mencintaimu, sebab dia— dia sudah mempunyai kekasih—"

"Tidak salah—" Ciu Lan Nio manggut-manggut.

"Ke-kasihnya bernama Tan Giok Cu, gadis itu bersama kami."

"Apa?" Kwan Pek Him terbelalak-

"gadis yang berwajah dingin itu Tan Giok Cu?"

"Betul. kakekku telah menangkapnya—" Ciu Lan Nio memberitahukan.

"Kata kakekku, kalau Han Liong dapat mengalahkannya, barulah kakekku akan melepaskan gadis itu."

"Haah?" Mulut Kwan Pek Him ternganga lebar.

"Itu... itu...."

"Han Liong masih belum tahu juga, kalau aku adalah cucu Hiatt Mo—" Ciu Lan Nio menghela nafas panjang.

"Kalau dia tahu, mungkin akan membenciku."

"Thio Han Liong tidak berhati sesempit itu," ujar Kwan Pek Him dan memberitahukan,

"Belum lama ini aku bertemu dia di markas Kay Pang, dia bersama seorang pemuda."

"oh?" Wajah Ciu Lan Nio langsung berseri,

"jadi dia berada di markas Kay Pang?"

"ya." Kwan Pek Him mengangguk-

"Aku dan guruku serta yang lain pergi menyerang Kay Pang, tapi guruku malah terluka."

"Engkau— engkau bertarung dengan Han Liong?"

"Tidak-" Kwan Pek Him menggeleng-gelengkan kepala-

"Kami berdua justru bercakap-cakap, aku bertanya kepadanya tentang dirimu."

"oh? Dia bilang apa?"

"Dia bilang engkau sudah pulang ke tempat tinggalmu, belum bertemu dengan engkau."

"Nadanya— nadanya merindukan aku?"

"Engkau adalah kawan baiknya, tentunya dia merindukanmu."

"Aaaah—" Ciu Lan Nio menghela nafas panjang.

"Giok Cu sudah di bawah pengaruh kakekku, kalau dia tahu...."

"Aku yakin dia tidak akan membencimu, hanya saja... pasti membenci kakekku, Itu kemungkinan besar akan merenggangkan hubungan kalian."

"Kakekku—" Ciu Lan Nio menggeleng-gelengkan kepala-

"Aku— aku tidak tahu harus berbuat apa."

"Nona ciu—" Kwan Pek Him menatapnya seraya berkata,

"Bukankah tadi engkau bilang, cinta jangan dipaksa? Tapi engkau—."

"Aku tahu itu, namun aku merasa puas sudah mencintainya."

"oh?" Kwan Pek Him tersenyum.

"sama."

"Apa yang sama?"

" Aku pun merasa puas karena mencintaimu. Nah, sama kan?"

"Engkau...." Ciu Lan Nio cemberut.

"Ikut-ikutan saja Dasar...."

"Haaaahh." Kwan Pek Him memandangnya dengan terbelalak, bahkan mulutnya ternganga lebar.

"Eeeh?" Ciu Lan Nio melotot.

"Kenapa engkau memandangu dengan cara begitu?
Wajahku tumbuh bulu ya?"

"Nona Ciu," sahut Kwan Pek Him sungguh-sungguh.

"Ketika engkau cemberut, wajahmu tampak bertambah cantik-"

"Huh" dengus ciu Lan Hio.

"jangan merayu, aku tidak mempan akan rayuan siapa pun"

"Aku tidak merayu, melainkan berkata sesungguhnya."

"Sudahlah" tandas Ciu Lan Hio sambil membalikkan badannya.

"Aku sudah mau tidur"

"Selamat tidur, nona Ciu" ucap Kwan Pek Him.

"sampai jumpa esok"

(Bersambung keBagian 19)

Jilid 19

Ciu Lan Nio tidak menyahut, dan langsung masuk menuju kamar Hiatt Mo. Kebetulan Hiatt Mo masih belum tidur.

"Eh?" Hiatt Mo terbelalak ketika melihat gadis itu memasuki kamarnya.

"Mau apa engkau ke mari?"

"Mau bercakap-cakap dengan Kakek," sahut Ciu Lan Nio sambil duduk,

"oh?" Hiatt Mo tertegun.

"Mau bercakap-cakap tentang apa?"

"Betulkah Kakek ingin menguasai rimba persilatan?" tanya Ciu Lan Nio mendadak.

"Kira-kira begitulah," sahut Hiatt Mo.

"Memangnya kenapa? Engkau tidak senang apabila kakek menguasai rimba persilatan?"

"Itu adalah urusan Kakek, aku tidak mau mencampurinya," ujar Ciu Lan Nio dan menambahkan,

"Tapi... alangkah baiknya Kakek jangan sembarangan membunuh orang, aku tidak senang itu."

"Baik." Hiatt Mo mengangguk.

"Kakek tidak akan sembarangan membunuh orang, legakanlah hatimu"

"Dan...." Ciu Lan Nio melanjutkan.

"Kakek pun harus melarang mereka pergi menyerbu Kay Pang."

"Lho? Kenapa?" Hiatt Mo heran.

"Karena...." Wajah Ciu Lan Nio agak kemerah-me-raham.

"Thio Han Liong berada di sana."

"oh? siapa yang, memberitahukanmu?"

"Kwan Pek Him. Belum lama ini dia bertemu Han Liong di markas Kay Pang, maka... aku mau ke sana menemuinya."

"engkau mau ke markas Kay Pang?"

" Engkau mau ke markas Kay Pang?mau ke sana menemuinya.

" Kapan?"

"Sekarang."

"sekarang?" Hiatt Mo terbelalak-

"Tidak bisa esok pagi? sekarang sudah malam."

"Tidak apa-apa."

"Engkau...." Hiatt Mo menggeleng-gelengkan kepala.

"Baiklah- Engkau boleh pergi sekarang, tapi harus pulang ke mari"

"ya. Kakek-" Wajah Ciu Lan Nio langsung berseri.

"oh jangan diberitahukan kepada Kwan Pek Him bahwa aku ke markas Kay Pang mencari Thio Han Liong"

"Lan Nio" Hiatt Mo menatapnya.

"Pemuda itu kelihatan amat tertarik kepadamu, tapi engkau...."

"Aku tidak tertarik kepadanya" sahut ciu Lan Hio.

"Kakek, aku pergi."

"Aaaah..." Hiat Mo menghela nafas panjang.

"Dia begitu mencintai Thio Han Liong, sedangkan Thio Han Liong telah mencintai Tan Giok Cu. Itu... itu— apa yang akan terjadi kelak? Aaaah»."

Beberapa hari kemudian, ciu Lan Nio sudah tiba di markas Kay Pang. Su Hong Sek. Ci Hoat dan Coan Kang Tianglo serta seng Hwi sama sekali tidak kenal gadis berpakaian merah itu. Maka kedatangannya membuat mereka terheran-heran.

"Tempat ini adalah markas Kay Pang?" tanya Ciu Lan Hio sambil menengok ke sana ke mari.

"Betul," sahut su Hong sek-

"siapa nona dan mau apa ke mari?"

"Namaku Ciu Lan Hio. siapa engkau?" tanya Ciu Lan Hio sambil menatapnya.

"Aku bernama su Hong sek, ketua Kay Pang," sahut ketua Kay Pang itu dan memberitahukan,

"Mereka adalah Ci Hoat Tiang lo, Coan Kang Tiang lo dan seng Hwi,..."

"Hi hi hi"ciu Lan Hio tertawa geli-

"Wajahmu cantik, kenapa mau menjadi ketua Kay Pang berpakaian com-pang-camping tidak karuan? Kenapa tidak boleh berpakaian indah? Kalau aku menjadi ketua Kay Pang, para anggota harus berpakaian indah-"

"Nona ciu.." suk Hong sek tersenyum.

" Kalau engkau menjadi ketuanya, Kay Pang tentu berubah nama, sebab para anggota harus berpakaian indah."

"Betul." Ciu Lan Hio tertawa.

"oh ya, aku ke mari ingin mencari seseorang, dia pasti berada di sini. su Pangcu, tolong suruh dia keluar menemuiku"

"Nona ciu, engkau ingin mencari siapa?"

"Dia adalah pemuda tampan, baik hati, berkepandaian tinggi dan lemah lembut...."

"Maksudmu Thio Han Liong?"

"Betul, betul. Aku,, aku sudah rindu sekali kepadanya, su Pangcu, cepatlah suruh dia keluar menemuiku"

"Nona Ciu" suk Hong sek menggeleng-gelengkan kepala-

"Dia tidak berada di sini, sudah pergi-"

"Jangan bohong, su Pangcu" Ciu Lan Hio melotot.

"Aku akan mengamuk di sini lho Markas Kay Pang ini pasti hancur"

"Aku tidak bohong." suk Hong sek tersenyum,

"un-tuk apa aku bohong?"

"Kalau begitu, dia pergi ke mana?" tanya Ciu Lan Hio.

"Kalau tidak salah, dia pergi ke gunung Bu Tong." suk Hong sek memberitahukan.

"yaaah" keluh ciu Lan Hio.

"Dari jauh aku ke mari, tapi dia malah sudah pergi. Baik, aku juga akan pergi kelana. Walau engkau ke ujung langit, aku tetap menyusulmu."

"Nona Ciu...." suk Hong sek terbelalak mendengar ucapannya.

"Engkau punya hubungan apa dengan Han Liong?"

"Kami kawan baik," jawab Ciu Lan Hio memberitahukan.

"Aku mencintainya, tapi dia mencintai Giok Cu. sedangkan Kwan Pek Him mencintaiku, tapi aku tidak tertarik kepadanya, hanya mencintai Han Liong. Akan tetapi, dia justru mencintai Giok Cu...."

hubungan yang kacau balau itu membuat suk Hong sek dan lainnya saling memandang, bahkan ci Hoat dan Gan Kang Tiang lo menggaruk-garuk kepala karena tidak mengerti apa yang dikatakan gadis itu.

"Nona Ciu, kami tidak mengerti" ujar suk. Hong sek-

"Kalian kok begitu goblok sih?" sahut Ciu Lan Hio.

"Aku mencintai Han Liong, tapi dia mencintai Giok Cu. Ada seorang pemuda mencintaiku, tapi aku tidak mencintainya, nah, begitu."

"oooh" suk Hong sek manggut-manggut.

"Apakah itu cinta yang berputar-putar?" tanya Ci Hoat Tiang lo sambil tertawa.

"Betul." Ciu Lan Hio manggut-manggut.

"Cinta yang berputar-putar sehingga pusing tujuh keliling-
Maka, aku harus berangkat ke gunung Bu Tong. Bukankah diriku juga ikut berputar ke sana ke mari?"

"Ha ha ha" Gan Kang Tiang lo tertawa gelak-

"Nona ciu, engkau kocak juga"

"Tapi nasibku tidak begitu beruntung," ujar ciu Lan Hio.

"Begitu bertemu pemuda tampan yang baik hati, dia justru sudah punya kekasih. Kalau aku tidak ingat dosa, aku pasti sudah membunuh kekasihnya yang bernama Giok Cu itu."

"Syukurlah kalau engkau masih ingat akan dosa" ucap Coan Kang Tiang lo.

" Kalau tidak...."

" Aku pun akan meracuni Han Liong biar dia mampus, setelah itu barulah aku bunuh diri Kami akan berkumpul di alam baka."

"Engkau pasti celaka," ujar ci Hoat Tiang lo-

"Sebab Han Liong pasti membuat perhitungan denganmu di sana-"

"Iya-" Ciu Lan Hio mengangguk

"Biarlah aku menderita, yang penting Han Liong hidup bahagia."

"Itu baru benar." suk Hong sek manggut-manggut.

"Cinta yang suci murni memang harus berkorban."

"Baiklah." Ciu Lan Hio menghela nafas panjang.

"Biarlah aku berkorban demi Han Liong, sampai jumpa"

Mendadak Ciu Lan Hio melesat pergi laksana kilat. Menyaksikan itu, suk Hong sek dan lainnya langsung terbelalak-

"Bukan main" gumam Ci Hoat Tiang lo.

"Tak disangka gadis itu berkepandaian begitu tinggi,"

"Ha ha ha" Coan Kang Tianglo tertawa.

"Kalau tadi dia mengamuk di sini, repotlah kita."

"yang paling repot bahkan Han Liong" sahut suk Hong sek-

"sebab gadis itu kelihatan agak liar, tentunya akan merepotkan Han Liong."

"Heran?" gumam seng Hwi.

"Sebetulnya siapa gadis itu? Kepandaianya juga amat tinggi."

"Mudah-mudahan dia tidak akan menyusahkan Han Liong" ucap suk Hong sek-

"Gadis itu pun tampak agak sesat-"

-ooo00000ooo-

Ciu Lan Hio terus melakukan perjalanan ke gunung Bu Tong. Beberapa hari kemudian, dia sudah sampai di gunung tersebut. Ketika ia sedang mendaki, mendadak muncul beberapa orang, yang ternyata para murid Bu Tong Pay.

"Nona" seru salah seorang dari mereka.

"Harap berhenti"

Ciu Lan Hio segera berhenti, lalu memandang mereka dengan mata melotot, karena merasa tidak senang dihadap.

"Siapa kalian? Mau apa menghadangku?" tanyanya dengan ketus.

"Kami murid-murid Bu Tong Pay, harap Nona memberitahukan nama dan ada keperluan apa ke mari."

"Namaku Ciu Lan Hio. Aku ke mari ingin menemui seseorang."

"Siapa orang itu?"

"Thio Han Liong."

"oh? Ada hubungan apa Nona dengan Thio Han Liong?"

"Kami kawan baik, aku dari markas Kay Pang- Kata su Pangcu, Han Liong sudah ke mari, maka aku ke mari- Dia masih berada di sini, kan?"

"sayang sekali" Murid Bu Tong Pay itu menggeleng-gelengkan kepala-

"saudara Han Liong sudah berangkat ke kuil siauw Lim sie-"

"Apa?" ciu Lan Nio terperangah-

"Dia— dia sudah berangkat ke kuil siauw Lim sie?"

"ya-" Murid Bu Tong Pay itu mengangguk-

"yah, ampun...." ciu Lan Nio langsung jatuh duduk di bawah pohon.

"Aduuh"

"Nona kenapa?" tanya murid Bu Tong Pay itu dengan heran.

"Apa yang sakit kok aduh-aduhan?"

"Aku dari markas Kay Pang, lalu ke mari. Tapi.— Han Liong, justru telah berangkat ke kuil siauw Lim sie—" Ciu Lan Nio menggeleng-gelengkan kepala. "Biarlah, aku akan ke kuil siauw Lim sie."

"Nona tidak mau menemui guru kami?"

"Tidak usah, aku harus memburu waktu ke kuil siauw Lim sie."

"Nona" Murid Bu Tong Pay itu memberitahukan.

"Kaum wanita dilarang masuk ke kuil siauw Lim sie-"

"Aku bukan wanita, melainkan anak gadis," sahut Ciu Lan Hio, kemudian mendadak melesat pergi-

"Dia bukan wanita, tapi anak gadis—" gumam murid Bu Tong Pay itu tidak mengerti-

"Apa bedanya wanita dengan anak gadis?"

"Wanita sudah ada umur, sedangkan anak gadis masih muda, itulah bedanya," sahut yang lain sambil tertawa.

"Ayoh, kita harus memberitahukan kepada guru"

-ooo00000ooo-

Ciu Lan Hio terus melakukan perjalanan menuju kuil siauw Lim sie- Ketika memasuki sebuah rimba, mendadak muncul belasan orang bertampang seram.

"Ha ha ha" salah seorang dari mereka tertawa gelak-

"Nona manis, tak disangka engkau muncul di sini sung-guh beruntung kami"

"siapa kalian?" bentak Ciu Lan Hio dengan melotot.

"Kami semua perampok- aku pemimpin mereka" sahut orang itu sambil tertawa-tawa.

"oh?" Ciu Lan Hio tersenyum.

"Jadi kalian golongan hitam?"

"ya" Pemimpin perampok itu mengganggu-

"Kalau begitu, cepatlah kalian bersujud di hadapanku" ujar Ciu Lan Hio.

"sebab aku moyang para perampok"

"Ha ha ha" Pemimpin perampok itu tertawa.

"Sungguh menyenangkan Kalau begitu, kita justru harus bersenang-senang Pokoknya asyik sekali, Nona pasti akan merasa puas"

"Kalian sungguh kurang ajar" ciu Lan Hio melotot.

"Kwee In Loan dan si Mo masih tidak berani bersikap kurang ajar kepadaku, sebaliknya kalian...."

"Nona kenal ketua dan wakil ketua kami?" tanya pemimpin perampok itu sambil menatapnya.

"Ya"

"Ha ha ha" Pemimpin perampok itu tertawa.

"Ter-nyata Nona tukang membual Bagaimana mungkin Nona kenal ketua dan wakil ketua kami? Ayohlah Mari kita bersenang-senang"

Plaaak Plooooook Dua kali tamparan keras mendarat di pipi pemimpin perampok itu.

"Aduuuuh" jeritnya kesakitan.

"Engkau... engkau berani tampar aku?"

"Kalau engkau masih kurang ajar, aku pasti cabut nyawamu" bentak Ciu Lan Nio sambil menudingnya.

"Engkau jangan coba-coba kurang ajar lagi"

"Engkau...." Pemimpin perampok itu tampak gusar sekali, bahkan langsung menyeranginya.

Ciu Lan Hio berkelit, kemudian mengayunkan kakinya untuk menendang selangkangan kaki pemimpin perampok itu.

"Aduuuuh"jerit pemimpin perampok itu sambil mendekap itunya.

"sakit sekali Aduuuuh..."

"Hmm" dengus ciu Lan Hio dingin, lalu melesat pergi.

"Aduuuuh" Pemimpin perampok itu masih terus merintih kesakitan, salah seorang anak buahnya mendekatinya.

"Kalau tidak salah, gadis itu adalah cucu Hiatt Mo, yang baru tiba di Tionggoan."

"goblok" Pemimpin perampok itu langsung menamparnya.

"Kenapa engkau tidak bilang dari tadi?"

"Aku baru ingat sekarang...."

"Ayoh Mmari kita pergi dasar lagi sial.."

sementara itu, Ciu Lan Hio terus melanjutkan perjalanannya. Beberapa hari kemudian gadis itu sudah memasuki propinsi Holan, dan keesokan harinya sudah tiba di gunung siauw sit san.

Ciu Lan Hio melewati sebuah jalan gunung, setelah itu melihat sebuah kuil yang amat besar berdiri di hadapannya, yaitu kuil siauw Lim sie- Terbelalak ia ketika menyaksikan kuil tersebut.

"Wanita dilarang memasuki kuil siauw Lim sie?" gumamnya, kemudian tertawa kecil.

" Aku justru ingin memasuki kuil siauw Lim sie ini-"

Ketika Ciu Lan Hio melangkah memasuki pekarangan kuil, tiba-tiba muncul beberapa Hweeshio menghadangnya.

"Nona, cepatlah berhenti" seru salah seorang Hweeshio.

"Lho?" Ciu Lan Hio menatap mereka satu persatu seraya bertanya dengan suara merdu.

"Kenapa aku harus berhenti?"

"Karena... kaum wanita dilarang masuk-"

"Kaum wanita dilarang masuk?"

"ya-"

" Kalau begitu, aku boleh masuk- sebab aku bukan wanita, melainkan seorang gadis-"

"Wanita dan gadis sama saja. Pokoknya Nona tidak boleh masuk-"

"Hei Hweeshio muda" Ciu Lan Nio tersenyum.

"Pernahkah engkau bersama kaum wanita atau anak gadis?" tanyanya.

"omitohud" ucap Hweeshio itu.

"Nona berdosa sekali berkata begitu kepadaku, omitohud.—"

"Hi hi hi" Ciu Lan Hio tertawa cekikikan.

"Karena engkau tidak pernah bersama kaum wanita dan anak gadis, maka engkau tidak dapat membedakannya."

"omitohud" ucap Hweeshio itu

"Harap Nona jangan masuk sebab kalau Nona masuk. Kong Bun Tio pasti akan marah besar-"

"Biar dia marah besar, aku tidak peduli" sahut Ciu Lan Hio sambil melangkah kakinya.

namun, ketika sebelah kakinya baru mau menginjak ke dalam pintu kuil, mendadak terdengar bentakan keras-

"Berhenti"

Ciu Lan Hio terperanjat, sehingga membuatnya meloncat ke dalam. Disaat bersamaan, muncullah dua padri tua, yang tidak lain adalah Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti seng ceng.

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"Tadi aku menyuruhmu berhenti, tapi kenapa engkau malah meloncat ke dalam?"

"Padri Tua" sahut Ciu Lan Hio.

"suara bentakanmu sangat mengejutkan, sehingga aku meloncat ke dalam tanpa sadar, Itu kesalahan Padri Tua bukan kesalahanku, maka Padri Tua jangan marah-marah"

"omitohud" Kong Bun Hong Tio menatapnya tajam.

"Nona, mulutmu sungguh lihay"

"oh, ya?" Ciu Lan Hio tersenyum.

"Nona," tanya Kong Ti seng ceng.

"siapa engkau dan mau apa engkau ke mari?"

"Aku bernama Ciu Lan Hio. Aku ke mari bukan mau sembahyang, melainkan ingin menemui seseorang. Padri Tua, engkau jangan mengatakan orang itu tidak ada lho"

"Nona ciu, engkau ke mari mau mencari siapa? Di sini cuma ada Hweeshio—"

"Buat apa aku mencari Hweeshio? Aku ke mari ingin bertemu seorang pemuda, yang bernama Thio Han Liong."

"omitohud Nona mempunyai hubungan apa dengan dia?" tanya Kong Bun Hong Tio-

"Eh?" Ciu Lan Nio melotot.

"Padri Tua, kenapa engkau usil? Itu urusanku. Padri Tua tidak usah tahu."

"Nona" Kong Bun Hong Tio tersenyum.

"Aku ketua di sini, dia adalah Kong Ti seng Ceng, suteeku."

"Aku tidak menanyakan itu, aku ke mari hanya ingin bertemu Han Liong. Aku pergi ke markas Kay Pang, su Pangcu bilang dia berangkat ke gunung Bu Tong. Aku menyusul ke sana, tapi dia sudah berangkat ke mari. Kong Bun Hong Tio, jangan bilang dia sudah pergi ya Aku... aku bisa pingsan nih."

"Han Liong justru telah pergi" ujar Kong Bun Hong Tio-

"Hah? Apa?" Mulut Ciu Lan Nio ternganga lebar, kemudian terhuyung-huyung ke belakang dan jatuh duduk di kursi.

"Kong Bun Hong Tio, betulkah Han Liong sudah pergi?"

"omitohud" sahut Kong Bun Hong Tio.

"Aku tidak bodong, dia memang sudah meninggalkan kuil ini."

"Aaaah.." keluh Ciu Lan Nio.

"Aku... aku pingsan nih."

Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti seng Ceng saling memandang, kemudian mereka menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum.

"Kong Bun Hong Tio" tegur Ciu Lan Nio.

"Aku sudah mau pingsan, kenapa engkau diam saja?"

"Apa yang harus kami lakukan?" tanya Kong Bun Hong Tio-

"Tolong ambikan teh atau air putih..."

"omitohud Itu haus, bukan mau pingsan," ujar Kong Bun Hong Tio sambil tersenyum.

Kong Ti seng Ceng sebera mengambil secangkir teh, lalu diberikan kepada ciu Lan Hio. Gadis itu menerimanya lalu diteguknya sampai habis.

"omitohud" tanya Kong Ti seng Ceng.

"Mau ditambah lagi tehnya?"

"Terimakasih, tidak usah-" Ciu Lan Hio menggelengkan kepala, kemudian menghela nafas panjang.

"Aaaah Kenapa begini sih? seperti main kejar-kejaran. Lalu sekarang aku harus ke mana mencarinya? oh ya Kong Bun Hong Tio, dia bilang mau pergi ke mana?"

"Dia tidak bilang apa-apa jadi kami tidak tahu dia pergi ke mana" sahut Kong Bun Hong Tio-

"Nona ciu" Kong Ti seng Ceng menatapnya seraya bertanya,

"sebetulnya engkau mempunyai hubungan apa dengan Han Liong?"

"Kami kawan baik-" Ciu Lan Nio memberitahukan dengan wajah murung.

"Aku mencintainya, tapi dia malah mencintai Giok Cu Aku.., aku.."

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"Lautan cinta penuh derita, janganlah membiarkan dirimu tenggelam dalam lautan cinta."

"Kong Bun Hong Tio, aku justru sudah tenggelam, maka biarlah diriku terus menderita, tapi merasa puas akan cinta itu," sahut Ciu Lan Hio.

"Itu lebih baik daripada mata kelelap. ya, kan?"

Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti Seng Ceng saling memandang, jawaban itu membuat ke dua Padri Tua tersebut terbangang-bengong.

"Kenapa melamun?" ciu Lan Hio memandang mereka.

"omitohud" sahut Kong Bun Hong Tio-

"Kami memang kebingungan akan jawabanmu tadi, maka kami melamun."

"Hi hi hi" Ciu Lan Hio tertawa, tapi kemudian menghela nafas panjang.

"Kong Bun Hong Tio, kira-kira aku harus ke mana mencari Han Liong?"

"omitohud" Kong Bun Hong Tio menggelengkan kepala.

"Kami sama sekali tidak tahu."

"yaaaah" keluh ciu Lan Hio.

"sampai di sini kehilangan jejaknya, aku... aku harus ke mana?"

"Lebih baik kembali ke tempat tinggalmu dulu. Mudah-mudahan Han Liong akan muncul di sana" ujar Kong Ti seng Ceng.

"Betul, betul." Wajah Ciu Lan Hio langsung berseri.

"siapa tahu Han Liong akan ke sana mencariku. Terimakasih Padri Tua, aku mohon pamit."

"Mudah-mudahan engkau bertemu Han Liong namun mengenai cinta, janganlah terlampau dipaksa, sebab kalau dipaksa menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan," ucap Kong Bun Hong Tio-

"Aku ingat itu, Kong Bun Hong Tio- Permisi" Ciu Lan Hio meninggalkan kuil siauw Lim sie, tujuannya pulang ke Pek yun Kok- Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti seng Ceng saling memandang, lalu menghela nafas panjang.

"omitohud Mudah-mudahan gadis itu tidak menimbulkan masalah bagi Han Liong"

Bab 38 Hal Yang Tak Terduga

Thio Han Liong telah tiba di kota raja. Namun ia tidak menikmati keindahan Kota raja, melainkan langsung menuju istana, sampai di depan istana, beberapa pengawal segera menghadangnya.

"Maaf" ucap Thio Han Liong.

"Paman-paman, aku ingin bertemu Cu An Lok- Tolong beritahukan kepadanya, bahwa aku sudah ke mari"

"Cu An Lok?" Para pengawal itu tercengang.

Thio Han Liong segera memperlihatkan giok berukir sepasang naga pemberian An Lok Kong cu.

"Cu An Lok memberikan ini kepadaku...."

"Haaahhh" Para pengawal itu terkejut ketika melihat tanda pengenalan An Lok Kong cu itu, dan mereka langsung memberi hormat-

"Silakan masuk"

"Terima kasih," ucap Thio Han Liong sambil melangkah ke dalam-

Di saat bersamaan, muncul Tan Bun Hiong. Begitu melihat Thio Han Liong, wakil pemimpin pengawal istana itu langsung terbelalak-

"saudara Thio—"

"oh Engkau berada di sini" Thio Han Liong girang sekali-

"Cu An Lok berada di mana?"

"saudara Thio tunggu sebentar di sini, aku akan ke dalam memberitahukan kepadanya"

"Terima kasih," ucap Thio Han Liong.

Tan Bun Hiong bergegas-gegas ke dalam, namun tak lama kemudian sudah kembali lagi.

"saudara Thio, mari ikut aku ke dalam" ujarinya sambit tersenyum.

"Cu An Lok gembira sekali atas kedatangan saudara-"

Thio Han Liong manggut-manggut, lalu ikut Tan Bun Hiong ke dalam- Keindahan istana itu membuat Thio Han Liong kagum sekali, apalagi ketika memasuki pekarangan istana An

"Kakak Han Liong Kakak Han Liong...." Terdengar suara merdu.

"Adik An Lok" sahut Thio Han Liong, yang melihat An Lok Kong cu berlari-lari menghampirinya

"Kakak Han Liong" An Lok Kong cu mendekap di dadanya.

"Adik An Lok" Thio Han Liong membelainya.

Menyaksikan kejadian itu. Tan Bun Hiong segera meninggalkan tempat tersebut, namun justru muncul LanLan, dayang pribadi An Lok Kong cu.

"Asyiiik" seru Lan Lan menggoda An Lok Kong cu.

"Lan Lan" An Lok Kong cu melotot. Cepat-cepat ia melepaskan dekapannya dengan wajah memerah.

"oooh" Lan Lan manggut-manggut.

"Tuan Muda Thio, memang tampan sekali"

"Lan-Lan" bentak An Lok Kong cu. Jangan omong sembarangan, tutup mulutmu"

"gara-gara ada Tuan Muda Thio di sini, maka menjadi begitu galak." ujar Lan Lan sambil tertawa.

"Hi hi hi.»"

" Kakak Han Liong" An Lok Kong cu memberitahukan.

"Dia pelayanku, agak nakal.."

"Tidak apa-apa." Thio Han Liong tersenyum.

"Adik An Lok, aku tidak ingkar janji kan?"

" Kakak Han Liong" ucap An Lok Kong cu dengan suara rendah-

"Terima kasih atas kedatanganmu. Terima kasih—"

"Adik An Lok, tidak usah mengucapkan terima kasih-" Thio Han Liong menatapnya lembut.

"Aku berjanji akan ke mari, maka harus ke mari. Kalau tidak, bukankah aku akan disambar petir?"

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu tersenyum,

"oh ya, bagaimana keadaan di sini? Lebih indah dari pada di Pek Hoa Louw, kan?"

"Benar." Thio Han Liong mengangguk.

"Ketika berada di Pek Hoa Louw, pantas engkau mengatakan keindahan disana tidak dapat dibandingkan dengan keindahan di sini. Kini aku baru percaya."

"Engkau menyukai tempat ini?"

"ya."

"Kalau begitu...." ujar An Lok Kong cu malu-malu.

"Engkau boleh tinggal di sini."

"Itu tidak mungkin." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Sebab masih banyak urusan yang harus kuselesaikan."

"oh ya Engkau sudah ke kuil siauw Lim sie?"

"Aku justru dari sana," ujar Thio Han Liong.

"Tentang Hiat Mo itu sudah kusampaikan kepada ketua siauw Lim Pay."

" Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu menatapnya seraya berkata.

"Apabila aku pernah membohongimu, apakah engkau akan gusar kepadaku?"

"Adik An Lok" Thio Han Liong tersenyum.

"Setahuku, engkau tidak pernah membohongiku."

" Kalau aku pernah membohongimu, engkau... engkau akan marah kepadaku?" tanya An Lok Kong cu lagi.

"Aku tidak akan marah," jawab Thio Han Liong sungguh-sungguh.

" Kakak Han Liong, engkau baik sekali." An Lok Kong cu menatapnya lembut sekali.

"Tunggu di sini sebentar, aku mau ke dalam"

"ya." Thio Han Liong mengangguk, lalu duduk di dekat taman bunga sambil menikmati keindahan bunga yang beraneka warna.

Berselang beberapa saat kemudian. An Lok Kong cu berjalan lemah gemulai bersama Lan Lan mendekatnya. Thio Han Liong terbelalak ketika melihat An Lok Kong cu. Ia sama sekali tidak tahu bahwa itu Cu An Lok yang dikenalnya.

"Kakak Han Liong...." panggil An Lok Kong cu dengan suara rendah dan sikap malu-malu.

" Eh?" Thio Han Liong tersentak, karena mengenali huara itu.

"Nona... siapa? Maaf, aku sedang menunggu Adik An Lok-"

"Hi hi hi" Lan Lan tertawa geli.

"Hi hi hi»."

"Kakak Han Liong" An Lok Kong cu tersenyum.

"Engkau sudah tidak mengenaliku lagi?"

"Nona.." Thio Han Liong terperangah-

"Suaramu mirip suara Adik An Lok, tapi dia anak lelaki, sedangkan Nona anak gadis, oh ya, apakah kalian saudara kembar? sebab Nona sungguh mirip Adik An Lok."

"Kakak Han Liong...." ,An Lok Kong cu duduk di hadapannya dengan wajah ditundukkan dalam-dalam.

"Aku». aku Cun An Lok- Maaf, aku tidak berterus terang kepadamu, bahwa sesungguhnya aku anak gadis."

"Haaah—?" Mulut Thio Han Liong ternganga lebar.

"Aku... engkau...."

"Hi hi" Lan La n tertawa, lalu meninggalkan mereka seraya berkata.

" Lebih baik aku pergi dari pada mengganggu di sini. Kalian akan bertambah asyik kan?"

"Lan Lan...." An Lok Kong cu melotot.

"Adik An Lok" Thio Han Liong menatapnya dengan mata tak berkedip-

"Jadi engkau anak gadis?"

"Ya-" An Lok Kong cu mengganggu-

"ya, ampun" Thio Han Liong menepuk keningnya sendiri-

"Selama itu kita selalu tidur sekamar, bahkan aku juga pernah memegang tangan dan membelaimu- Aduuuuh Itu—"

"Tidak apa-apa. Aku sama sekali tidak marah," ujar An Lok Kong cu setengah berbisik,

"Tapi aku justru marah kepada diriku sendiri" Thio Han Liong tampak marah-marah terhadap dirinya sendiri.

"Lho?" An Lok Keng Cu heran.

"Kenapa?"

"Kenapa aku begitu goblok?" sahut Thio Han Liong sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Disaat engkau mendekap di dadaku, aku sudah merasakan kelainan pada dadamu, namun aku sama sekali tidak mencurigaimu-..."

"Kakak Han Liong" ujar An Lok Kong cu agak kemerah-merahan,

"Itu di karena kan engkau berhati polos, maka tidak banyak bercuriga terhadap orang lain."

"Engkau...." Thio Han Liong menatapnya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau sungguh— nakal"

"Kakak Han Liong" An Lok Kong cu tersenyum.

"Engkau tidak marah kan?"

"Sesungguhnya... aku ingin menjewer telingamu- Tapi— engkau anak gadis, tidak pantas aku menjewer telingamu-"

"Tidak apa-apa. Aku senang kok"

"Lho? Kok senang?"

"sebab—" An Lok Kong cu menundukkan kepala

"Jeweranmu pasti penuh dengan perasaan."

"yah, ampun" Thio Han Liong menghela nafas, kemudian berkata.

"Pantas di saat kita bersama, engkau sering cemberut dan membanting-banting kaki, ternyata engkau anak gadis, oh ya Cu An Lok adalah nama aslimu?"

"Namaku Cu Ay Ceng." An Lok Kong cu memberitahukan dengan suara lembut.

"An Lok adalah gelar-ku."

"Engkau punya gelar?" Thio Han Uong heran.

"Ya. Karena— aku An Lok Kong cu, maka tinggai di istana ini—"

"Engkau adalah An Lok Kong cu, she Cu nama Ay Ceng—"
"gumam Thio Han Liong dan kemudian tersentak-

"Engkau— engkau putri kaisar Cu Goan ciang?"

"ya—"

"Engkau—" Thio Han Liong melotot, tapi setelah itu ia malah menghela nafas panjang dan berkata.

"Engkau gadis yang baik, aku tidak mempersalahkanmu."

"Tapi aku justru telah memarahi ayahku." An Lok Kong cu memberitahukan.

"Ayahku amat menyesal atas perbuatannya itu."

"Menyesal?" Thio Han Liong lampak gusar.

"Ayahku terluka, bahkan wajah ayah dan ibu rusak berat gara-gara perbuatan ayahmu. Kini... ayahmu bilang menyesal?"

"Kakak Han Liong" An Lok Kong Cu menggeleng-gelengkan kepala.

"Ayahku memang mengutus para Dhalai Lhama, Lie Wie Kiong dan puluhan pengawal istana ke pulau Hong Hoang To, sesungguhnya ayahku bermaksud menjemput ke dua orangtuamu ke istana...."

"Omong kosong" potong Thio Han Liong.

"Buktinya para Dijalai Lhama membunuh Bibi Ci Jiak dan melukai ayahku...."

"Kakak Han Liong, aku justru masih merasa heran kenapa para Dhalai Lhama itu membunuh Bibi CiJiak dan melukai ayahmu."

"Tidak usah heran, itu pasti perintah dari ayahmu," sahut Thio Han Liong dengan wajah merah padam.

"Tidak" bantah An Lok Kong cu.

"Ayahku tidak memberi perintah itu Kakak Han Liong, percayalah"

"Ayahmu begitu licik, tentunya bisa membohongimu. Tapi... aku tetap tidak akan menyalahkanmu."

"Kakak Han Liong" An Lok Kong Cu memberitahukan.

"Ayahku bersedia minta maaf kepadamu."

"Apa?" Thio Han Liong tertegun.

"Ayahmu seorang kaisar, mau minta maaf kepadaku?"

"Pertanda ayahku sungguh-sungguh menyesal atas perbuatannya yang sudah sudah terhadap ayahmu. Ayahku sudah berpesan, kalau engkau ke mari, aku harus membawamu menemuinya."

"Aku...."

"Jangan menolak Kakak Han Liong"

"Adik An Lok—" Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Baiklah- Karena memandang mukamu aku bersedia menemui ayahmu-"

"Terimakasih, Kakak Han Liong, engkau— engkau baik sekali padaku," ucap An Lok Kong Cu sambil tersenyum manis.

"Kalau aku membunuh ayahmu, tentu engkau tidak akan bilang aku baik lagi kan?"

"Aku yakin engkau tidak akan membunuh ayahku."

"Adik An Lok, jangan terlampau yakin itu."

" Kakak Han Liong, aku tahu jelas bagaimana hatimu. Maka aku yakin terhadapmu," ujar An Lok Kong cu.

"Ayoh, Mari ikut aku ke istana ayahku"

Thio Han Liong mengangguk, lalu mengikuti An Lok Kong cu pergi menemui Cu Goan ciang dengan hati agak berdebar-debar.

-ooo00000ooo-

An Lok Kong cu mengajak Thio Han Liong ke ruang istirahat yang di dalam istana Cu Goan Ciang. Di sana tampak berdiri beberapa orang, yaitu Lie Wie Kong, Tan Bun Hiong, Lie sieBeng dan yo Wie Heng. sedangkan cu Goan ciang duduk di kursi berukir sepasang naga.

"Hormat ananda kepada Ayahanda" ucap An Lok Kong cu sambil memberi hormat- Thio Han Liong juga memberi hormat, namun tidak mengucapkan apa pun.

Cu Goan Ciang terus memandang Thio Han Liong d eng a n penuh perhatian, kemudian manggut- manggut seraya bertanya.

"Engkau adalah Thio Han Liong, putra kesayangan Thio Bu Ki?"

" ya." Thio Han Liong mengangguk, lalu menatap Cu Goan Ciang dengan tajam sekali.

Hati Cu Goan Ciang tersentak, sebab sepasang mata Thio Han Liong memancarkan cahaya yang begitu terang. Namun cu Goan Ciang juga bergirang dalam hati, sebab cahaya yang terang itu pertanda pemuda tersebut berhati polos dan jujur.

"Ha ha ha" Cu Goan Ciang tertawa getak-

"Kalian duduklah"

"Terima kasih. Ayahanda," ucap An Lok Kong cu sekaligus menarik Thio Han Liong duduk.

"Han Liong" cu Goan Ciang memandangnya seraya berkata-

"Walau aku seorang kaisar tetap minta maaf kepadamu, karena pernah berupaya membunuh ayahmu—"

"Kini ke dua orangtuaku masih hidup segar bugar di pulau Hong Hoang to, maka aku tidak begitu mempermasalahkan itu," sahut Thio Han Liong.

"Kakak Han Liong—." Wajah An Lok Kong cu langsung berseri-

"Terus terang" ujar Thio Han Liong sungguh-sungguh-

"Adik An Lok berhati beo itu baik dan lembut, aku tidak tega menyakiti hatinya cuma demi menuntut balas, akupunya perasaan dan nurani. Tapi— kenapa para Dhalai Lhama begitu tega membunuh Bibi Cijiak. melukai ayah bahkanjuga wajah ayah dan ibuku rusak berat karenanya?"

"Han Liong" cu Goan Ciang menghela nafas panjang.

"Sesungguhnya aku mengutus mereka untuk menjemput ke dua orangtuamu. Kalau engkau tidak percaya, silakan bertanya kepada orang itu"

Cu Goan Ciang menunjuk Lie Wie Kiong. Thio Han Liong segera memandangnya dan mendadak keningnya berkerut.

"Aku ingat, orang itu dan para Dhalai Lhama yang menyerbu ke pulau Hong Hoang to," ujar Thio Han Liong.

"Tidak salah," sahut Lie Wie Kiong.

"Thio siauhiap masih ingat kepadaku, namaku Lie Wie Kiong, pemimpin pengawal istana."

"Hm" dengus Thio Han Liong,

"jelaskan kejadian belasan tahun itu, aku harap Paman Lie tidak membohongiku"

"Belasan tahun lalu, memang benar yang Mulia mengutus kami ke pulau Hong Hoang TO, tapi tidak perintah kan kami membunuh, melainkan hanya menjemput saja." Lie Wie Kiong menjelaskan.

"Bibimu mati karena pertarungan, tapi aku justru tak menyangka, sembilan Dhalai Lhama itu menghendaki kitab pusaka Kiu Im dan Kiu yang Cin Keng. Mereka memaksa ayahmu harus menyerahkan ke dua kitab pusaka tersebut, akhirnya terjadilah pertarungan jadi, itu bukan atas perintah yang Mulia. Kalau yang Mulia ingin membunuh ke dua orangtuamu, bukankah aku dan para Dhalai Lhama itu masih

bisa kembali ke pulau Hong Hoang to? Buktinya tidak- ya, kan?"

"Baik, aku percaya. Lalu di mana sembilan Dhalai Lhama itu?" tanya Thio Han Liong.

"sudah pulang ke Tibet," sahut An Lok Kong cu.

"Kok engkau tahu?" Thio Han Liong heran.

" Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu memberitahukan.

"sembilan Dhalai Lhama itu adalah guru-guru-ku."

"oooh Pantas kepandaianmu begitu tinggi" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Adik An Lok, kalau aku ingin menuntut balas kepada guru-gurumu itu, apakah engkau akan menghalangiku? "

" Aku pasti menghalangimu," sahut An Lok Kong cu dengan tegas.

"Adik An Lok.." Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Engkau.."

"Kakak Han Liong, aku menghalangimu demi keselamatanmu." An Lok Kong cu memberitahukan.

"Kepandaian yang engkau miliki sekarang, masih tidak dapat melawan guru-guruku itu."

"Terima kasih atas perhatianmu. Adik An Lok," ucap Thio Han Liong.

"Tapi kelak kalau kepandaianku sudah tinggi sekali?"

"Kakak Han Liong" An Lok Kong cu tersenyum,

"Itu urusan pribadi kalian, aku tidak mau turut campur. Tapi aku ingatkan, sebelum engkau berkepandaian tinggi sekali, janganlah coba-coba mencari mereka"

"Ya." Thio Han Liong manggut-manggut.

Cu Goan Ciang terus mendengarkan, kemudian memberi isyarat kepada Lie Wie Kiong dan lainnya untuk meninggalkan ruang itu.

"Yang Mulia.." Lie Wie Kiong tampak ragu.

"Kalian boleh meninggalkan ruang ini," ujar An Lok Kong cu dan menambahkan sambil tersenyum.

"Kalau Kakak Han Liong ingin membunuh ayahku, kalian semua pun tidak akan bisa berbuat apa-apa"

"Baik," Lie Wie Kiong mengangguk-

"Yang Mulia, kami mohon diri"

"Silakan" sahut Cu Goan ciang.

Lie-Wie Kiong dan lainnya seaera keluar ruang itu, sehingga kini cuma tinggal Cu Goan ciang, An Lok Kong cu dan Thio Han Liong.

"Han Liong, aku amat berterima kasih sekali kepadamu," ucap Cu Goan Ciang.

"Ketika putriku pergi pesiar, engkau yang melindunginya."

"sama-sama." Thio Han Liong menggeleng-geleng-kan kepala.

"selama itu aku tidak tahu kalau Adik An Lok anak aadis, bahkan juga tidak tahu kalau dia adalah An Lok Kong Cu—"

"sekarang engkau sudah tahu kan?" cu Goan Ciang tersenyum.

"Ketika menginap, kalian tidur sekamar ya?"

"ya." Thio Han Liong mengangguk dengan wajah agak merah-

"Tapi aku tidur di kursi. Adik An Lok tidur di ranjang."

"selalu begitu?" Cu Goan Ciang kurang percaya.

"Ya." Thio Han Liong mengangguk-

"Kakak Han Liong memang selalu tidur di kursi, aku yang tak tahu diri tidur di ranjang" ujar An Lok Kong cu-

"Han Liong," tanya Cu Goan Ciang mendadak-

"se-andainya engkau tahu An Lok adalah seorang gadis, bagaimana engkau?"

"Aku pasti tidak berani sekamar dengan dia," sahut Thio Han Liong dengan sungguh-sungguh dan menambahkan.

"juga tidak berani membelainya...."

"oh?" Cu Goan Ciang tertawa.

"Jadi engkau pernah membelainya?"

"ya-"Thio Han Liong memberitahukan dengan jujur.

"Ketika dia mendekap di dadaku, maka aku pun membelainya.justru aku merasa ada kelainan pada dadanya di saat dia mendekap di dadaku, tapi... aku tidak bercuriga bahwa dia anak gadis."

"Ha ha ha" Cu Goan Ciang tertawa gelak-

"Ayahmu berjiwa besar, maka aku pun harus menjadi kaisar yang baik, adil dan bijaksana. Harus pula memperhatikan nasib rakyat, agar rakyat bisa hidup makmur. Tapi tentunya masih banyak pembesar korup yang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat, seperti apa yang kalian alami di kota Tiang Ciu, bukankah pembesar kota itu berlaku sewenang-wenang terhadap rakyat?" katanya dengan serius.

"Adik An Lok telah menghukum pembesar Lie itu." Thio Han Liong memberitahukan sambil tersenyum geli akan kejadian itu- Begitu pula An Lok Kong cu, putri itu pun tertawa geli-

"Hi hi hi Aku menyuruh pembesar Lie dan para hartawan itu berlutut, sungguh lucu sekali"

"Ngmm" Cu Goan Ciang manggut-manggut.

"Oleh karena itu, aku ingin mohon bantuanmu."

"Mohon bantuanku?" Thio Han Liong tertegun.

"Apa yang dapat kubantu?"

"Engkau akan kuangkat sebagai petugas rahasiaku," sahut Cu Goan Ciang sungguh-sungguh-

"Engkau berhak menghukum pembesar yang manapun, kalau pembesar itu melakukan tindak korup atau menindas rakyat. Aku percayakan tugas ini padamu."

"yang Mulia...."

"Kakak Han Liong, jangan menolak" ujar An Lok Kong cu cepat,

"Itu demi rakyat, juga merupakan tugas mulia bagimu."

"Adik An Lok, aku... aku tidak mau terikat. Lagi pula... aku tidak mau menjadi pejabat tinggi istana." Thio Han Liong memberitahukan.

"Ha ha ha" Cu Goan Ciang tertawa.

"Engkau tidak akan terikat dan engkau pun bukan pejabat tinggi istana. Tapi engkau adalah petugas khusus menghukum para pembesar yang korup dan menindas rakyat, oleh karena itu, aku akan memberimu sebuah medali emas tanda pengenalku. Para pembesar maupun menteri yang mana pun harus memberi hormat kepadamu jika melihat tanda pengenalku."

"seandainya medali emas itu hilang dan dipungut orang lain, bukankah orang itu juga bisa bertindak seperti aku?"

"Han Liong" cu Goan Ciang manggut-manggut.

"Engkau memang teliti, aku kagum kepadamu. Namun orang lain tidak bisa menggunakan medali emas tanda pengenalku."

"Kenapa?" Thio Han Liong heran.

"Engkau harus tahu, para pejabat tinggi harus apel setiap pagi di istana. Tentunya aku akan mengumumkan tentang dirimu, maka orang lain tidak bisa menggunakan medali emas tanda pengenalku itu."

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut mengerti, kemudian bertanya.

"Seandainya aku menyalah gunakan tanda pengenal itu, siapa yang akan menghukum diriku?"

"Aku." sahut An Lok Kong cu mendadak-

"sebab aku tahu engkau tidak akan menyalahgunakan tanda pengenal ayahku-"

"Adik An Lok—" Thio Han Liong tersenyum-

"Eh? Han Liong" cu Goan Ciang memandangnya.

"Seharusnya engkau memanggilnya Adik Ay Ceng, bukan Adik An Lok-"

"Maaf, Aku sudah biasa memanggilnya Adik An Lok> kalau aku memanggilnya Adik Ay Ceng, rasanyaa agak jauh-"

"Kakak Han Liong," ujar An Lok Kong cu cepat.

"Kalau begitu, engkau terus panggil aku Adik An Lok saja agar dekat denganmu"

"Baik," Thio Han Liong mengangguk-

"Ha ha ha" Cu goan ciang tertawa terbahak-bahak, kemudian mengeluarkan sebuah medali emas berukiran sepasang naga, sebelahnya berukiran beberapa huruf berbunyi demikian "Tanda perintah Kalbar".

"Hab Liong terimalah tanda perintahku"

"ya, yang Mulia." Thio Han Liong segera bangkit berdiri Kemudian setelah memberi hormat, barulah ia menerima Tanda pengenalan Kaisar tersebut seraya berkata.

"Hamba pasti melaksanakan tugas ini dengan baik. Apabila hamba menyalahgunakan Tanda Pengenal Kaisar ini, maka hamba siap di hukum."

"Bagus, bagus" Cu Goan Ciang gembira sekali-

"Ha ha ha Han Liong, kelak kalau engkau bertemu ke dua orangtuamu, sampaikan salamku kepada mereka"

"ya, yang Mulia-" Thio Han Liong mengangguk-

"Han Liong" cu Goan Ciang menatapnya dalam-dalam-

"Aku gembira sekali bertemu engkau, namun... sayang sekali engkau sudah mempunyai kekasih. Kalau tidak, aku pasti menjodohkan putriku kepadamu."

"Terima kasih, yang Mulia," ucap Thio Han Liong.

"Aku memang sudah punya kekasih, tapi aku tetap menganggap Adik An Lok seperti adikku sendiri"

"Bagus, bagus" Cu tioan Ciang memandang mereka.

"Sekarang kalian boleh kembali ke istana An Lok-"

"Ya, Ayahanda."

"ya, yang Mulia."

Mereka berdua segera menuju istana An Lok- kemudian duduk di taman bunga dan Lan Lan cepat-cepat menyuguhkan teh wangi

"Silakan minum, Kong cu dan Tuan Muda" ucap Lan Lan lalu meninggalkan tempat itu.

"Kakak Han Liong, kini legalah hatiku" ujar An Lok Kong cu sambil tersenyum.

"Kesalahpahaman ayahku dengan ayahmu telah dijernihkan, lagipula kini engkau boleh dikatakan sebagai wakil ayahku"

"Demi rakyat," sahut Thio Han Liong.

"Kalau tidak aku tidak akan menerima Tanda Pengenal Kaisar itu"

"Ayahku pun memikirkan nasib rakyat, maka mengutusmu untuk menghukum para pembesar korup yang menindas rakyat. Tugas itu memang cocok bagimu. Rakyat yang tertindas pasti senang sekali akan kehadiranmu."

"Adik An Lok.." ucap Thio Han Liong sungguh-sungguh-

"Aku pasti melaksanakan tugasku itu sebaik mungkin, tidak akan mengecewakan rakyat."

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu tersenyum gembira.

"oh ya, aku harap engkau sudi tinggal di sini beberapa hari."

"Tinggal di sini beberapa hari?"

"ya."

"Baiklah." Thio Han Liong tersenyum.

"Aku akan menikmati kesenangan di istana An Lok ini. Betul-betul di luar dugaanku oh ya, aku harus mengembalikan giok titipanmu itu."

"Kakak Han Liong, giok itu kuberikan kepadamu," ujar An Lok Kong cu dan menambahkan.

"Dengan menambahkan giok itu pada dirimu, maka engkau tidak akan melupakan diriku."

"Adik An Lok" Thio Han Liong memandangnya.

"Aku tidak akan melupakanmu selama-lamanya, percayalah"

"Tapi..." Wajah An Lok Kong cu tampak murung.

"setelah bertemu Giok Cu, engkau pasti melupakanku."

"Tidak-" Thio Han Liong tersenyum.

"Pokoknya aku tidak akan melupakanmu selama- lamanya."

"Kakak Han Liong, rasanya aku ingin bersamamu selama- lamanya," bisik An Lok Kong cu.

"Tapi— engkau sudah punya kekasih, aku...."

"Adik An Lok" Mendadak Thio Han Liong memegang tangannya.

"Aku tetap baik kepadamu. Terus terang aku... aku pun mencintaimu, tapi aku tidak mau mengkhianati cintaku terhadap Giok Cu. Aku harap engkau maklum dalam hal ini"

"Justru itu, aku semakin kagum padamu." An Lok Kong cu memandangnya dengan penuh rasa kasih sayang.

"Aku harap... suatu hari nanti kita akan berkumpul dan selama-lamanya tidak akan berpisah-"

"Adik An Lok--"

"Kakak Han Liong, setelah engkau pergi nanti, jangan lupa ke mari lagi menengokku-Kalau engkau tidak ke mari, aku pasti pergi mencarimu dalam rimba persilatan."

"Adik An Lok-" ujar Thio Han Liong berjanji-

"Kelak aku pasti ke mari lagi menengokmu, percayalah"

" Aku percaya, aku percaya sepenuhnya." An Lok Kong cu menatapnya dengan mesra-

"Kakak Han Liong, aku— aku cinta kepadamu- Aku--- pasti menunggu kedatanganmu—"

"Adik An Lok,— " Thio Han Liong menggenggam tangannya erat-erat-

"Aku pasti ke mari lagi kelak untuk menengokmu—"

"Terima kasih. Kakak Han Liong, terima kasih—"

Beberapa hari kemudian, Thio Han Liong berpamit kepada Cu Goan ciang dan An Lok Kong Cu- setelah itu barulah ia meninggalkan istana An Lok, An Lok Kong cu mengantar kepergiannya dengan air mata berderai-derai.

Thio Han Liong melakukan perja Lan ke arah timur, dan tiga hari kemudian ia sudah tiba di kota Gin Lam. Kota tersebut cukup besar, namun tampak agak sepi- Tidak begitu banyak para pedagang, tapi begitu banyak gembel di pinggir jalan. Betapa herannya Thio Han Liong menyaksikan itu, maka ia mampir di sebuah kedai teh yang amat sepi itu

"Tuan mau minum arak apa?" tanya seorang lelaki berusia lima puluhan.

"Arak wangi," sahut Thio Han Liong. Kemudian ia menengok ke sana ke mari, tapi tidak tampak tamu lain, bahkan tidak tampak pelayan pula.

"Tuan, ini arak wangi simpananku, silakan mencicipinya" ucap lelaki itu

"Terima kasih—" Thio Han Liong meneguk arak wangi itu, lalu bertanya,

"Paman, kenapa kedai ini sepi sekali?"

"Lima tahun lalu, kedai arakku ini ramai sekali." Lelaki itu memberitahukan.

"Namun sekarang sepi sekali bahkan seluruh kota pun sepi sekali."

"Kenapa begitu?" tanya Thio Han Liong.

"Lima tahun lalu, pembesar di kota ini amat adil dan bijak-" Lelaki itu memberitahukan.

"Maka penduduk di kota ini hidup makmur, tapi kemudian pembesar itu pensiun, yang menggantikan beliau adalah pembesar Liok, Tak disangka sama sekali, pembesar Liok menerima sogokan para hartawan di kota ini. setelah itu. pajak apa pun dinaikkan. Banyak yang tidak mampu membayar pajak, sehingga rumah mereka disita, akhirnya mereka menjadi gelandangan di pinggir jalan dan hidup mereka terlunta-lunta."

"oh?" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Maaf, Paman adalah pemilik kedai arak ini?"

"ya." Lelaki itu mengangguk.

"sudah tiga turunan kami tinggal di kota ini dan mengelola kedai arak ini-"

" Kalau begitu, Paman pasti kenal mereka yang tersita rumahnya?" tanya Thio Han Liong.

"Aku kenal mereka semua, bahkan aku sering memberi mereka makanan. Namun...." Pemilik kedai arak menggeleng-gelengkan kepala.

"Kini aku sudah mulai miskin, tidak mampu membantu mereka lagi."

"Paman tidak punya anak?"

"Punya anak lelaki satu, tapi...." Ia menghela nafas panjang.

"Beberapa tahun lalu, anakku itu pernah ikut ujian di Kota raja, namun gagal meraih gelar ceng Goan (sarjana), sehingga membuatnya putus asa, maka dia hidup menyendiri di pinggir kota."

"ooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Anak Paman itu sudah berkeluarga?"

"Belum."

"Paman" Thio Han Liong menatapnya.

"Bisakah Paman pergi memanggilnya ke mari?"

"Tentu bisa, tapi...." Pemilik kedai arak mengerutkan kening.

" untuk apa dia dipanggil ke mari?"

"Aku ingin minta bantuannya" sahut Thio Han Liong.

"Tuan...." Pemilik kedai arak menggeleng-gelengkan kepala.

"Anakku itu tidak bisa membantu apa-apa, sebab dia siu cay (sastrawan) miskin—"

"Paman" Thio Han Liong tersenyum seraya bertanya,

"Apa cita-citanya kalau dia berhasil meraih gelar sarjana beberapa tahun lalu?"

"Terus terang, dia— dia bercita-cita menjadi pembesar kota ini, agar penduduk kota ini terlepas dari kemiskinan."

"oleh karena itu, Paman harus segera pergi memanggilnya," ujar Thio Han Liong dengan serius.

"Itu—." Pemilik kedai arak tampak ragu.

"Paman" desak Thio Han Liong.

"Biar bagaimanapun, Paman harus segera pergi memanggilnya kemari"

"Itu—." Pemilik kedai arak memandang ke langit.

"Kalau aku pergi sekarang, harus sore baru bisa kembali. Bagaimana dengan kedai arakku ini?"

"Aku akan menjaga di sini," sahut Thio Han Liong.

Pemilik kedai arak menatapnya, sejenak kemudian barulah mengangguk seraya berkata dengan sungguh-sungguh-

"Anak muda, aku harap engkau tidak mempermainkan diriku yang sudah cukup tua ini"

"Jangan khawatir" Thio Han Liong tersenyum-

"Aku tidak akan mempermainkan paman."

"Baiklah, engkau boleh tunggu di sini, aku berangkat sekarang." Pemitik kedai arak itu langsung pergi.

sedangkan Thio Han Liong terus duduk di tempat sambil menikmati arak wanginya. Berselang beberapa saat kemudian, tampak seorang gadis berusia dua puluhan memasuki kedai arak itu. Gadis itu berparas cantik dan berpakaian sederhana. Ketika melihat Thio Han Liong duduk seorang diri, terbelalakah gadis itu.

"Maaf." ucapnya.

"Di mana Paman Lo?"

"Paman Lo?" Thio Han Liong tertegun.

"Maksud Nona pemilik kedai arak ini?"

"ya."

"Paman Lo sedang pergi memanggil putranya ke mari."

"oh?" Gadis itu mengerutkan kening dan tampak tercengang.

"Kenapa Paman Lo pergi memanggilnya? "

"Karena aku ingin minta bantuannya"jawab Thio Han Liong.

"oh ya, bolehkah aku tahu siapa Nona?"

"Namaku sui Ing." Gadis itu memberitahukan.

"Ayahku kawan baik Paman Lo- Ayahku menyuruhku ke mari beli arak"

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Nona sui Ing, silakan duduk, aku ingin bercakap-cakap sebentar."

"Tapi...." sui Ing tampak ragu, namun kemudian duduk juga di hadapan Thio Han Liong.

"Maaf aku belum tahu nama Anda-"

"Namaku Thio Han Liong."

Jadi Anda menunggu Paman Lo?"

"ya. Nona sui Ing kenal putranya?"

"Tentu kenal, bahkan kami berteman sejak kecil." sui Ing memberitahukan.

"sejak dia gagal meraih gelar sarjana, maka dia pun jarang ke rumah menemui lagi. Padahal ayahku tidak mempermasalahkannya itu, namun dia yang merasa malu kepada ayahku."

"Nona sui Ing, apa pekerjaan ayahmu?"

" Ayahku pedagang besar di kota ini, tergolong hartawan juga. Tapi—" sui Ing menghela nafas panjang.

"Kini ayahku sudah bangkrut, maka jatuh miskin- Itu pun dikarenakan sering membantu para gelandangan. Tapi ayahku sama sekali tidak menyesal."

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Bagus Itu bagus sekali oh ya, kelihatannya Nona mempunyai hubungan istimewa dengan putra Paman Lo itu"

"ya." sui Ing mengangguk perlahan.

"Kami berdua merupakan sepasang kekasih, namun sejak dia gagal ujian di Kotaraja, sejak itu pula dia jarang ke rumah, bahkan pindah ke pinggir kota...."

"Nona sui Ing" tanya Thio Han Liong.

"Bolehkah aku tahu siapa namanya?"

"Dia bernama Lo Tek Huang."

"Nona sui Ing," ujar Thio Han Liong sungguh-sungguh-

"Aku pasti membantu kalian, percayalah-"

"Membantu kami? Maksudmu?" sui Ing heran.

"Membantu kalian terangkap menjadi suami isteri yang hidup bahagia," jawab Thio Han Liong sambil tersenyum dan menambahkan.

"Bahkan kota ini pun akan terlepas dari kemiskinan dan tindak korup dari pembesar itu."

"oh?" sui Ing menatapnya, kemudian menggeleng-gelengkan kepala sambil bergumam.

"Itu... itu bagaimana mungkin?"

"Percayalah kepadaku"

"Engkau...." sui Ing bangkit berdiri

"Oh ya, kalau Tek Huang ke mari, tolong beritahukan kepadanya bahwa aku ke mari"

"Baik," Thio Han Liong mengangguk-

"Aku mohon diri," ucap sui Ing lalu meninggalkan kedai arak itu.

sedangkan Thio Han Liong tetap duduk di tempat-Berselang beberapa saat kemudian, muncul seorang tua bersama sui Ing ke kedai arak itu-

Thio Han Liong segera bangkit berdiri, sedangkan orangtua dan sui Ing menghampirinya-

"Anak Muda" orangtua itu menatapnya seraya memperkenalkan diri

"Aku adalah Thio yaww song, dia putriku."

"Paman Thio" panggil Thio Han Liong.

"silakan duduk"

"Ngmm" Thio yaww song manggut-manggut sambil duduk-

"Kita sama-sama marga Thio, maka engkau tak perlu sungkan-sungkan."

"Terima kasih, Paman"

"Anak Muda, ada apa Lotua itu pergi memanggil putranya?"

"Aku ingin minta bantuan kepada putranya."

"oh?" Thio yauw song menatapnya dalam-dalam.

"Dia seorang sastrawan, apa yang dapat dia bantu?"

"Daya pikirannya," sahut Thio Han Liong.

"Dia harus memikirkan apa untukmu?" tanya Thio yauw song heran.

"Kalau dia sudah ke mari, Paman akan mengetahuinya," jawab Thio Han Liong agak misterius.

"Aku...." Thio yauw song menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku tidak habis pikir-"

"Paman" Thio Han Liong tersenyum.

"Tadi Nona sui Ing bilang. Paman adalah mantan pedagang besar dan tergolong hartawan."

" ya." Thio yauw song mengangguk sambil menghela nafas panjang.

"Tapi kini aku sudah bangkrut, boleh dikatakan aku sudah jatuh miskin, tidak lama lagi rumahku pasti disita oleh pembesar Liok yang kejam itu."

"oohh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Anak Muda," tanya Thio yauw song mendadak-

"sebetulnya engkau berasal dari mana?"

"Paman" Thio Han Liong tersenyum-

"Nanti Paman akan mengetahuinya-"

"Kok.." Thio yauw song menggeleng-gelengkan kepala-

"Engkau misterius sekali, namun aku yakin engkau bukan orang jahat-"

"Paman, aku bukan orang jahat- Aku justru ingin menolong para penduduk di kota ini."

"Apa?" Thio yauw song terbelalak-

"Anak Muda jangan main-main Kalau pembesar Liok mendengarnya, engkau pasti dihukum-"

Thio Han Liong cuma tersenyum- Di saat bersamaan muncullah Lo Ah sam bersama putranya, Lo Tek Huang. Begitu melihat Thio yauw song dan putrinya berada di situ, Lo Ah sam tertawa gelak-

"Ha ha ha Angin apa yang membawamu ke mari?"

"Tadi aku menyuruh putriku ke mari membeli arak. tapi engkau tidak ada," sahut Thio yauw song sambil melirik Thio Han Liong.

"yang ada di sini pemuda itu, putriku memberitahukan, maka aku ke mari bersamanya."

"oooh" Lo Ah sam duduk, lalu memperkenalkan putranya.

" Anak Muda, ini putraku, Lo Tek Huang.»

"saudara Lo, selamat bertemu" ucap Thio Han Liong sambil memberi hormat.

"saudara—" LoTek Huang menatapnya dengan penuh perhatian,

"Ada urusan apa engkau menyuruh ayahku memanggilku ke mari?"

"Aku ingin minta bantuanmu," sahut Thio Han Liong.

"Kalian duduklah, Janganlah bercakap-cakap sambil berdiri" ujar Lo Ah sam.

Lo Tek Huang dan Thio Han Liong segera duduk- usia Lo Tek Huang lebih tua beberapa tahun dari Thio Han Liong, namun Thio Han Liong lebih tampan,

"saudara" tanya Lo Tek Huang.

"Apa yang dapat kubantu?"

"Tadi dia sudah bilang," sahut Thio yauw song.

"Dia membutuhkan daya pikirmu."

"Daya pikirku?" Lo Tek Huang tercengang.

"Saudara Lo sekolah begitu tinggi, tentunya daya pikirmu amat luar biasa. Maka alangkah baiknya diterapkan demi menegakkan keadilan" sahut Thio Han Liong.

"Bukankah saudara Lo ingin menjadi pembesar di kota ini?"

"Aduh saudara.—" Wajah Lo Tek Huang langsung berubah pucat pias, lalu menengok ke sana ke mari, seakan khawatir ucapan Thio Han Liong tadi terdengar oleh orang lain.

"Lho?" Thio Han Liong terheran-heran. -

"Ada apa?"

"Saudara, jaga mulutmu baik-baik" tegur Lo Tek Huang.

"Kalau sampai para pengawal pembesar Liok mendengar, engkau pasti celaka."

"Saudara Lo" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Kenapa kalian begitu takut kepada pembesar lalim itu?"

"Kami...." Lo Tek Huang menggeleng-gelengkan kepala.

"Pembesar Liok amat berkuasa di kota ini, dan para pengawalnya pun sering bertindak sewenang-wenang, oleh karena itu...."

"Sebetulnya kalian tidak usah takut," potong Thio Han Liong,

"oh ya, kenapa kalian tidak mengadu kepada atasan pembesar Liok?"

"Itu berarti kami cari mati." Lo Tek Huang menarik nafas panjang.

"Aaahhh Siapa yang berani melawan pembesar Liok?"

"Begini," ujar Thio Han Liong dengan suara rendah.

"Paman Lo dan Paman Thio mengumpulkan semua gelandangan, setelah itu saudara Lo membawa mereka ke tempat sidang pembesar Liok untuk unjuk rasa."

"Hah...?" Mulut Lo Tek Huang ternganga lebar, begitu pula yang lain, kemudian memandang Thio Han Liong dengan mata terbeliak lebar,

"Itu berarti cari mati."

"Saudara Lo" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau sama sekali tidak punya keberanian."

"Bukan tidak punya keberanian, melainkan kami akan mati sia-sia," sahut Lo Tek Huang dan menambahkan.

"Karena para pengawal itu akan membunuh kami. Bagaimana mungkin kami dapat melawan mereka?"

"Aku bersedia membantu kalian" ujar Thio Han Liong.

"Percayalah"

"Engkau—" Lo Tek Huang menatapnya.

"Bagaimana mungkin kami dapat mempercayaimu?"

"Anak Muda" tegur Lo Ah sam pemilik kedai arak itu.

"Kami semua sudah hidup tertekan, engkau jangan menambah masalah lagi untuk kami"

"Paman Lo, aku...."

"Anak Muda" Thio yauw song menatapnya seraya bertanya,

"Berdasarkan apa engkau menyuruh kami melakukan itu?"

"Tentunya berdasarkan kebenaran dan keadilan" jawab Thio Han Liong dan melanjutkan.

"Juga berdasarkan ilmu silatku. Kalau tidak, bagaimana mungkin aku berani menyuruh Paman Lo dan Paman Thio melakukan itu?"

"Engkau mahir ilmu silat?" tanya Thio yauw song.

"Ya." Thio Han Liong mengangguk-

"Dapatkah engkau mengalah kan para pembesar Liok?" tanya Thio yauw song lagi.

"Itu sudah pasti. Kalau tidak aku pun tidak akan berani membicarakan itu," sahut Thio Han Liong.

"Adik Han Liong..." Panggil Thlo sui Ing.

"Marga kita sama, aku lebih besar darimu. Pantas aku memanggilmu adik kan?"

"Ya, Kakak sui Ing." Thio Han Liong manggut-manggut.

"Baik, aku mempercayaimu," ujar Thio sui Ing.

"Ha ha ha" Thio yauw song tertawa gelak-

"Putriku saja mempercayainya, apalagi aku. tentunya lebih mempercayainya"

"Ha ha ha" Lo Ah sam tertawa terbahak-bahak-

"Kalau begitu akupun- tidak mau ketinggalan"

"Adik sui Ing...." Lo Tek Huang menatapnya dengan mesra-

"Engkau berani mempercayainya,- kenapa aku tidak?"

"Kakak Tek Huang...." Wajah Thio sui Ing berseri.

"Terima kasih..-"

"Han Liong" tanya Thio yauw song.

"Apa rencanamu sekarang?"

"Mulai sekarang Paman Thio dan Paman Lo mengumpulkan para gelandangan, besok pagi bersama saudara Lo menuju tempat sidang pembesar Liok- Kalian semua harus berteriak-teriak memprotes tindakan pembesar Liok- Kalau para pengawalnya berani main senjata, barulah aku muncul-"

"Baik," Thio yauw song mengangguk-

"Han Liong, mati hidupnya kami esok pagi berada di tanganmu- Mudah-mudahan engkau tidak cuma omong kosong"

"Aku belum sinting atau gila," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum-

"Pokoknya ada kejutan untuk kalian esok""

"Kakak Tek Huang" ujar Thio sui Ing mendadak

"Aku ikutjuga esok pagi."

"Adik sui Ing...." Lo Tek Huang mengerutkan kening.

"Tidak apa-apa," ujar Thio Han Liong.

"Biar dia ikut esok pagi, sebab merupakan suatu pengalaman baginya."

"Itu...." Akhirnya Lo Tek Huang mengangguk.

"Baik-lah-"

"Terima kasih. Kakak Tek Huang" ucap Thio sui Ing dengan wajah berseri-

"Terima kasih.—"

-ooo00000ooo-

Pagi itu tampak para gelandangan yang dipimpin Lo Ah sam, Thio yauw song, Lo Tek Huang, dan Thio sui Ing berbaris rapi menuju kantor sidang pembesar Liok- Kejadian tersebut tentunya amat menggemparkan warga kota itu, bahkan

diantaranya ada yang bertanya langsung kepada Lo Ah sam dan Thio yaww song.

"Ada apa Lo tua?"

"Mau unjuk rasa di kantor sidang Liok Tayjin" jawab Lo Ah sam memberitahukan,

"sudah sekian tahun kita hidup tertekan, maka kini sudah saatnya kita bangkit untuk melawan kelaliman Liok Tayjin"

"Lo tua Engkau... mau cari mati?"

" Lebih baik mati daripada hidup tertekan Lihatlah mereka" Lo Ah sam menunjuk para gelandangan,

"sebelumnya mereka bukan gelandangan, karena tidak mampu membayar pajak yang begitu tinggi, akhirnya rumah mereka disita oleh Liok Tayjin, lalu dijual kepada para hartawan, sehingga mereka menjadi gelandangan"

"Betul" teriak warga kota itu penuh semangat.

"Kawan-kawan mari kita bergabung dengan mereka"

Warga kota golongan menengah mulai bergabung dengan Lo Ah sam. Mereka menuju kantor sidang Liok Tayjin sambil berteriak-teriak memprotes tindakan pembesar itu.

sampai di depan kantor sidang itu, tampak puluhan pengawal Liok Tayjin sudah menjaga ketat.

"Kalian semua ingin memberontak?" bentak pemimpin pengawal.

"Tidak takut akan dihukum?"

"Sesungguhnya pajak untuk kota ini tidak begitu tinggi, tapi Liok Tayjin telah menaikkan demi memperkaya diri sendiri" sahut Lo Tek Huang dengan berani.

"Dia telah menyalah gunakan wewenangnya...."

"Diam" bentak pemimpin pengawal.

"Ayoh- cepat bubar Kalau tidak, kami akan tangkap kalian"

"Kami ingin menemui Liok Tayjin- seru Lo Tek Huang."

"sebelum menemui Liok Tayjin, kami tidak akan bubar"

"Mau apa kalian menemui Liok Tayjin?" tanya pemimpin pengawal sambil mengerutkan kening.

"Menuntut keadilan" sahut Lo Tek Huang.

Di saat bersamaan, dari dalam kantor sidang itu berjalan keluar Liok Tayjin, lalu bertanya kepada pemimpin pengawalnya.

"Mau apa mereka?"

"Mereka sedang unjuk rasa,"jawab pemimpin pengawal sambil memberi hormat.

"Tayjin, apa yang harus kuperbuat terhadap mereka?"

(Bersambung keBagian 20)

Jilid 20

"Hmm" dengus Liok Tayjin dingin.

"Kalau begitu, bunuh saja mereka kalau tidak mau bubar"

"Baik Tayjin." Pemimpin pengawal mendekati Lo Tek Huang dan lainnya.

"Cepatlah kalian bubar, kalau tidak kami terpaksa membunuh kalian, itu perintah dari Liok Tayjin"

"Sebelum Liok Tayjin memberi kebijaksanaan kepada kami, kami tidak akan bubar" sahut Lo Tek Huang.

"Kalau begitu...." Pemimpin pengawal itu masih ragu melaksanakan perintah Liok Tayjin, namun pembesar Liok justru berseru.

"Bunuh saja mereka"

"ya, Tayjin" sahut pemimpin pengawal, tapi masih berkata kepada Lo Tek Huang dan lainnya.

"Lebih baik kalian bubar Biar aku yang berunding dengan Liok Tayjin mengenai tuntutan kalian-"

"Cepat bunuh mereka!teriak Liok Tayjin gusar.

"Cepaaat"

"Tayjin ini menyangkut hukum, Hamba tidak berani sembarangan membunuh mereka," ujar pemimpin pengawal itu.

"Bagus" Betapa gusarnya Liok Tayjin.

"Sekarang juga engkau kupecat. Sim Huai Beng, mulai saat ini kuangkat engkau menjadi pemimpin pengawal"

"Terima kasih, Tayjin," ucap Sim Huai Beng.

"Nah, cepatlah perintahkan para anak buahmu membunuh mereka" seru Liok Tayjin.

"Baik, Tayjin," Sim Huai Beng memberi hormat, lalu memberi perintah kepada anak buahnya.

"Harus kalian bunuh para pengacau itu. Pokoknya kalian akan memperoleh hadiah"

"ya" Para pengawal itu mulai menghunus senjata masing-masing.

"Tahan" bentak pemimpin pengawal yang baru dipecat itu.

"Sim Huai Beng, apakah engkau akan melaksanakan perintah itu untuk membunuh mereka?"

"Ha ha ha" sim Huai Beng tertawa gelak-

"Liu Teng san, lebih baik engkau cepat menyingkir Kalau tidak, aku pun akan membunuhmu"

"Hmm" dengus Liu Teng san dingin,

"Baik, kalau begitu mari kita bertempur"

"TUnggu" Mendadak terdengar seruan yang amal memekakkan telinga, kemudian melaya turun seorang pemuda, yang tidak lain Thio Han Liong.

"siapa engkau?" bentak sim Huai Beng.

"Mau mengacau di sini juga?"

"Engkau baru diangkat menjadi pemimpin pengawal, namun sudah mulai bertindak di luar prikemanusiaan Hmm Engkau tidak terluput dari hukum yang berlaku"

"Ha ha" Sim Huai Beng tertawa.

"Anak Muda, engkau berani berkata begitu di hadapanku?"

"Kenapa tidak?" sahut Thio Han Liong sambil menatapnya tajam.

"Sim Huai Beng" teriak Liok Tayjin,

"Cepat tang kap pemuda itu, aku akan menghukumnya"

"ya, Tayjin," sahut sim Huai Beng, lalu mendadak mengayunkan senjatanya menyerang Thio Han Liong.

"Hmm" dengus Thio Han Liong dingin,

"engkau memang ingin cari penyakit"

Tiba-tiba Thio Han Liong mengibaskan tangannya. Seketika itu juga Sim Huai Beng terpental beberapa depa, kemudian roboh dengan mulut mengeluarkan darah- Betapa terkejutnya Liu Teng san. Ia tidak menyangka Thio Han Liong berkepandaian begitu tinggi, sementara Lo Tek Huang, Thio sui Ing dan lainnya bertepuk sorak penuh kegembiraan.

"Liu Teng San" kata Thio Han Liong.

"seret Liok Tayjin itu kemari"

Thio Han Liong mengibaskan tangannya, seketika itu juga sim Huai Beng terpendak beberapa depa, dan roboh dengan mulut mengeluarkan darah-

"ya-" Liu Teng san mengganggu- Lalu segera masuk dan diseretnya Liok Tayjin ke hadapan Thio Han Liong.

Para pengawal diam saja, sama sekali tidak berani bertindak apa pun karena telah menyaksikan kepandaian Thio Han Liong, lagi pula banyak yang tidak senang terhadap pembesar Liok-

"Anak Muda, engkau—" Betapa gusarnya Liok Tayjin,

"Diam" bentak Thio Han Liong.

"engkau pembesar lalim, bahkan tidak mematuhi peraturan-peraturan yang dikeluarkan dari istana, oleh karena itu, hari ini engkau harus dihukum"

"siapa engkau?" Liok Tayjin mulai ketakutan.

"Cepatlah engkau berlutut" bentak Thio Han Liong sambil memperlihatkan Medali Emas Tanda Pengenal Kaisar.

"Haahhh" Menggigillah sekujur badan Liok Tayjin,

"Hamba Liok Tung Hang memberi hormat kepada yang Mulia, ampunilah hamba"

Liok Tayjin langsung berlutut di hadapan Thio Han Liong dan tentunya sangat mengejutkan Liu Teng san, Lo Tek

Huang, Thio sui Ing, Lo Ah sam, Thio yauw song dan lainnya serta para pengawal. Liu Teng san beserta para pengawal langsung berlutut, begitu pula Sim Huai Beng yang terluka itu.

"Hamba memberi hormat kepada yang Mulia" ucap mereka.

"Kalian bangunlah" Thio Han Liong menyimpan Medali Emas itu.

"Terima kasih yang Mulia," ucap mereka sambil bangkit berdiri-

Thio Han Liong menatap Liok Tayjin dengan dingin sekali, sedangkan badan Liok Tayjin terus bergemetar dalam keadaan berlutut-

"Liok Tung Hang Engkau telah menyalah gunakan wewenangmu di kota ini, maka mulai hari ini engkau kupecat dari jabatanmu"

"Terima kasih yang Mulia-" Liok Tayjin menarik nafas lega, karena Thio Han Liong tidak menghukum mati dirinya-

"Liu Teng san, lepaskan topi dan pakaian dinasnya" Thio Han Liong memberi perintah kepada mantan pemimpin pengawal itu.

"ya, yang Mulia." Liu Teng san segera melepaskan topi dan pakaian dinas pembesar Liok- seketika juga Lo Tek Hang dan lainnya bersorak sorai penuh kegembiraan.

"Liok Tung Hang, sekarang engkau boleh bangun" ujar Thio Han Liong.

"Terima kasih yang Mulia," ucap Liok Tung Hang sambil bangkit berdiri dengan wajah pucat pias.

"Liok Tung Hang, cepat ambil semua surat-surat penting dari istana maupun surat-surat penting rumah para penduduk kota ini, yang telah disita semua surat-surat harus ditaruh di atas meja sidang"

"ya, yang Mulia."

"Setelah itu, engkau ke mari menghadapku lagi"

"ya, yang Mulia-" Liok Tung Hang segera melaksanakan perintah itu, setelah itu, ia kembali menghadap Thio Han Liong.

"yang Mulia, semua surat-surat penting itu sudah berada di atas meja sidang."

"Ng" Thio Han Liong mengangguk-

"Liok Tung Hang, sekarang engkau harus membawa keluargamu pulang ke kampung halaman, semua hasil korupsimu harus dibawa ke mari Kalau tidak- engkau pasti dihukum penggal kepala"

"ya, yang Mulia," ucap Liok Tung Hang lalu segera meninggalkan tempat itu dengan kepala tertunduk.

"sim Huai Beng" seru Thio Han Liong.

"Hamba menghadap yang Mulia-" sim Huai Beng segera berlutut di hadapan Thio Han Liong.

"seharusnya engkau kuhukum, tapi mengingat engkau cuma melaksanakan perintah Liok Tung Hang, maka kubebaskan engkau dari hukuman."

"Terima kasih, yang Mulia," ucap sim Huai Beng terharu atas kebaikan Thio Han Liong.

"Bangunlah"

"Terima kasih, yang Mulia." Sim Huai Beng segera bangkit berdiri

"Liu Teng san" panggil Thio Han Liong.

" Hamba siap menerima perintah, yang Mulia." Liu Teng san berlutut.

"Engkau tetap sebagai pemimpin para pengawal di sini, sim Huai Beng termasuk bawahanmu," ujar Thio Han Liong.

"Terima kasih, yang Mulia," ucap Liu Teng san.

"Bangunlah" Thio Han Liong tersenyum.

"Terima kasih, yang Mulia." Liu Teng san segera bangkit berdiri, lalu mundur, sim Huai Beng cepat-cepat mendekatinya, ternyata ia minta maaf kepada Liu Teng san.

"Lo Tek Huang" panggil Thio Han Liong.

" Hamba menghadap, yang Mulia," ucap Lo Tek Huang sambil berlutut.

" Hamba...."

"Lo Tek Huang, hari ini engkau kulantik menggantikan kedudukan Liok Tung Hang."

"Hah? Apa?" Mulut Lo Tek Huang ternganga lebar-

"Hamba...-"

"Lo Tek Huang, engkau harus menerima jabatan itu." tegas Thio Han Liong.

" Kalau Liok Tung Hang membawa hasil korupsinya ke mari, sebagian dikembalikan kepada penduduk kota ini, sebagian dimasukkan ke kas kerajaan. Aku yakin engkau dapat melaksanakan tugas ini dengan baik-"

"ya, yang Mulia-"

"Thio Sui Ing" panggil Thio Han Liong.

"Hamba datang menghadap-" Thio sui Ing juga berlutut di sisi Lo Tek Huang~

"Apa yang harus kulakukan yang Mulia?"

"Engkau dan Lo Tek huang harus segera menikah" sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Rumah Liok Tung Hang kusita untuk dihadiahkan kepada kalian."

"Terima kasih, yang Mulia," ucap Lo Tek Huang dan Thio Sui Ing serentak dengan wajah berseri-seri.

"semua rumah yang telah disita itu harus dikembalikan kepada pemiliknya, hartawan mana yang berani melawan, tangkap saja dan hukum mereka"

"ya, yang Mulia."

"Buatkan laporan secara terperinci untuk diserahkan ke istana" pesan Thio Han Liong.

"ya, yang Mulia."

"Nah, kalian boleh bangun sekarang."

"Terima kasih, yang Mulia." Lo Tek Huang dan Thio sui Ing bangkit berdiri dengan wajah berseri-seri-

"Liu Teng san" panggil Thio Han Liong.

"Hamba menghadap yang Mulia." Liu Teng san segera berlutut.

"Pakaikan topi dan pakaian dinas kepada Lo Tek Huang" perintah Thio Han Liong.

"ya, yang Mulia." Liu Teng san segera melaksanakan perintah itu.

Kini Lo Tek Huang sudah mengenakan topi dan pakaian dinas, namun wajahnya agak tampak kemerah-merahan.

"Lo Tek Huang," ujar Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Mulai sekarang engkau adalah Lo Tayjin,"

"Terima kasih, yang Mulia," ucap Lo Tek Huang sambil berlutut.

"Banguniah"

"Terima kasih, yang Mulia-" Lo Tek Huang bangkit berdiri-

"Liu Teng San, engkau harus baik-baik menjaga Lo Tayjin"
-Pesan Thio Han Liong.

"Jangan melalaikan tugasmu itu"

"ya, yang Mulia."

"Nan urusan sudah beres." Thio Han Liong tersenyum.

"Paman Lo, Paman Thio, kelak kita akan minum bersama lagi."

Mendadak Thio Han Liong melesat pergi, begitu cepat laksana kilat sehingga membuat mereka terbelalak semua.

"Lo Tek Huang..." sayup-sayup masih terdengar suara serumannya,

"jadilah pembesar yang adil dan bijaksana..."

"ya, yang Mulia" Lo Tek Huang segera menjatuhkan diri berlutut, begitu pula Thio sui Ing, Liu Teng san, sim Huai Beng dan para pengawal.

"Ha ha ha Ha ha ha..." Lo Ah sam dan Thio yauw song tertawa terbahak-bahak-

"Tak disangka pemuda itu adalah wakil kaisar...."

"Bahkan..." tambah Thio yauw song sambil tertawa gembira.

"Dia semarga dengan aku."

"Betul" Lo Ah sam tertawa gelak- "Ha ha ha—"

-ooo00000ooo-

Bab 39 Pertandingan yang Tak seimbang

Thio Han Liong melakukan perjalanan sambil tertawa geli- Ternyata ia teringat akan kejadian di kota Ciri- Lam.

"Tak disangka sama sekali, begitu besar pengaruh Medali Emas Tanda Pengenal Kaisar itu. secara tidak langsung aku adalah wakil kaisar- Kalau tahu itu apakah ayah akan marah? Itu tidak mungkin, sebab aku bertindak demi keadilan dan kebenaran, maka aku yakin ayah tidak akan memarahiku," gumam Thio Han Liong.

Tak seberapa lama kemudian, ia melihat sebuah kedai teh di pinggir jalan, dan ia cepat-cepat mampir. Pemilik kedai teh langsung menyuguhkan teh wangi, kemudianjuga bertanya.

"Tuan mau pesan makanan lain?"

"Terima kasih, tidak usah," sahut Thio Han Liong.

Ketika ia mulai meneguk teh wanginya mendadak muncullah seorang pemuda berwajah agak pucat ke dalam kedai teh itu Begitu melihat pemuda itu, Thio Han Liong langsung berseru.

"Paman Kwan Paman Kwan, mari duduk di sini"

Pemuda itu ternyata Kwan Pek Him, murid si Mo- Ketika melihat Thio Han Liong, Kwan Pek Him tampak tercengang, tapi kemudian tersenyum sambil menghampirinya.

"saudara Thio-..." Ia duduk di hadapan -Thio Han Liong.

"Tak disangka kita bertemu di sini."

"Betul." Thio Han Liong manggut- manggut.

"Me-mang tak disangka sama sekali, namun sungguh menggembirakan"

"Tidak salah-" Kwan Pek Him tersenyum.

Pemilik. kedai itu segera menyuguhkan teh wangi, dan Kwan Pek Him memesan sedikit makanan ringan.

"saudara Kwan," tanya Thio Han Liong.

"engkau mau ke mana?"

"Aku...", bisik Kwan Pek Him.

"Aku sedang melaksanakan perintah Kwce In Loan untuk mencari Tong Koay, Lam Khie dan Pak Hong."

"oh?" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Mau apa Kwee In Loan perintahkan engkau mencari ketiga Locianpwee itu?"

"Aaaah.—" Kwan Pek Him menghela nafas panjang.

"guruku pun sedang menyelidiki jejak mereka bertiga...."

"saudara Kwan, bolehkah engkau menjelaskan padaku?"

"Kita adalah kawan baik, tentunya aku akan menceritakan kepadamu," sahut pemuda itu.

"Hiat Mo sudah berada di Tionggoan...."

"Apa?" Thio Han Liong terbelalak.

"Hiat Mo sudah berada di Tionggoan?"

"ya." Kwan Pek Him mengangguk-

"Memang sungguh di luar dugaan, ciu Lan Nio ternyata cucunya. Mereka tinggal di lembah Pek yun Kok-"

"Oh?" Thio Han Liong terperangah-

"Dia cucu Hiatt Mo itu?"

"ya-" Kwan Pek Him memberitahukan.

"Kekasihmu bernama Tan Giok Cu bersama Hiatt Mo-"

"Oh?" Air muka Thio Han Liong tampak berubah-

"Bagaimana keadaannya?"

"Dia—" Kwan Pek Him menggeleng-gelengkan kepala-

"Dia telah di bawah pengaruh Hiatt Mo—"

"Di bawah pengaruh Hiatt Mo? Maksudmu?"

"Dia selalu menuruti perintah Hiatt Mo, sama sekali tidak mengacuhkan yang lain," tambah Kwan Pek Him-

"Bahkan kelihatan seperti kehilangan sukma- Kalau tidak salah, Hiatt Mo telah mempengaruhinya dengan semacam ilmu sihir-"

"Aaaah—" keluh Thio Han Liong, kemudian bertanya-

"Di mana letak lembah Pek yun Kok itu?"

"Aku pasti memberitahukan, tapi...." Kwan Pek Him merendahkan suaranya.

"Engkau harus ingat, jangan bilang aku yang memberitahukan Kalau guruku tahu, celakalah diriku."

"saudara Kwan, aku berjanji"

"Lembah Pek yun Kok berada di—." Kwan Pek Him memberitahukan dan menambahkan.

"Kita pun jangan terlampau akrab di hadapan mereka. Danjuga kalau engkau bertemu Tong Koay, Lam Khie atau Pak Hong, suruh mereka pindah ke tempat yang lebih aman, agar guruku tidak dapat menemukan mereka."

"Baik," Thio Han Liong mengangguk.

"oh ya" tanya Kwan Pek Him.

"Engkau bertemu Ciu Lan Hio?"

"Tidak-" Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Dia tidak bersama kakeknya?"

"Dia telah meninggalkan lembah Pek yun Kok- Kalau tidak salah, dia sedang mencarimu."

"Oh?" Thio Han Liong mengerutkan kening,

"Saudara Kwan, engkau harus tahu lho Aku tidak akan mencintai Ciu Lan Nio, hanya menganggapnya sebagai adik saja. Dalam hal ini, aku harap engkau mengerti"

"Aku mengerti." Kwan Pek Him tersenyum.

"Namun aku menyesal sekali, karena tidak bisa membantumu."

"yaah" Thio Han Liong menghela nafas panjang,

"oh ya Kalau aku bertemu Ciu Lan Hio, aku pasti menasehatinya agar dia mencintaimu."

"Terima kasih, saudara Thio."

"Tapi— engkau jangan terlampau memaksakan diri dan mendesaknya untuk mencintaimu" Pesan Thio Han Liong.

" yang penting engkau harus sabar dan bersungguh hati terhadapnya, aku yakin suatu hari nanti, dia pasti jatuh cinta kepadamu."

"oh?" Wajah Kwan Pek Him berseri.

"saudara Thio, terima kasih atas petunjukmu."

"sama-sama." Thio Han Liong tersenyum.

"oh ya saudara Thio, engkau akan pergi mencari Hiat Mo?" tanya Kwan Pek Him mendadak sambil menatapnya.

"ya." Thio Han Liong mengangguk-

"saudara Thio...." Kwan Pek Him menggeleng-gelengkan kepala.

"Kepandaian Hiat Mo sangat tinggi sekali, engkau"

"Aku memang bukan lawannya, namun... biar bagaimana pun aku harus bertanding dengan dia."

"saudara Thio, engkau harus berhati-hati" Pesan Kwan Pek Him dan melanjutkan.

"Aku yakin Hiat Mo tidak akan membunuhmu, lagi pula Ciu Lan Nio pasti membelamu."

"Aaaah—" Thio Han Liong menghela nafas panjang,

"sungguh kasihan Giok Cu...."

"saudara Thio—" Kwan Pek Him menatapnya seraya bertanya.

"Engkau mau ke mana sekarang?"

"Aku akan langsung berangkat ke lembah Pek yun Kok-Engkau?"

"Aku... aku ingin mencari Ciu Lan Nio,"jawab Kwan Pek Him dengan jujur.

"Sesungguhnya aku tidak mencari Tong Koay, Lam Khie atau Pak Hong, aku cuma keluyuran ke sana ke mari berharap bertemu Ciu Lan Nio."

"saudara Pek Him" Thio Han Liong tersenyum..

"Apabila engkau bersungguh hati terhadap gadis itu, aku yakin suatu hari nanti dia pasti mencintaimu. "

"Mudah-mudahan" ucap Kwan Pek Him menambahkan,

"Itupun harus ada dukungan darimu-"

"saudara Kwan...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala, kemudian bangkit berdiri-

"Aku mau berangkat duluan, sampai jumpa"

Thio Han Liong meninggalkan kedai teh itu, dan mulai menempuh perjalanan menuju Lembah Pek yun Kok-

-ooo00000ooo-

Dua tiga hari kemudian, ketika Thio Han Liong memasuki sebuah rimba, mendadak terdengar suara tawa gelak-

"Ha ha ha" setelah itu, melayang turun sosok bayangan di hadapannya, ternyata Lam Khie-

"Lam Khie Locianpwee" seru Thio Han Liong girang.

"sungguh kebetulan kita bertemu di sini"

"Ha ha ha" Lam Khie tertawa terbahak-bahak-

"Han Liong, apa kabar?"

"Aku baik-baik saja" sahut Thio Han Liong dan memberitahukan,

"oh ya Hiatt Mo sudah berada di Tionggoan."

"Apa?" Lam Khie tampak terperanjat.

"Siapa yang memberitahukan kepadamu?"

"Aku bertemu Kwan Pek Him, dia yang memberitahukan kepadaku," jawab Thio Han Liong dengan jujur.

"Kwan Pek Him..." gumam Lam Khie dengan kening berkerut-kerut.

"siapa orang itu?"

"Dia— dia murid si Mo"

"oh? Tak disangka murid si Mo itu begitu baik terhadapmu," ujar Lam Khie sambil tersenyum.

"Jadi— engkau mau pergi bertanding dengan HiattMo?"

"Ya." Thin Han Liong mengangguk-

"Tapi— tidak mungkin aku bisa menang."

"Anggaplah sebagai suatu latihan bagimu" kata Lam Khie sambil memandangnya.

"sebab engkau masih punya banyak waktu untuk mengalahkannya, engkau masih muda...."

"Locianpwee»., " bisik Thio Han Liong.

" Lebih baik Locianpwee bersembunyi di tempat yang aman."

"Lho?" Lam Khie heran.

"Kenapa?"

"si Mo sedang menyelidiki tempat Locianpwee- Kalau tidak salah Hiatt Mo berniat menangkap Locianpwee- Tong Koay dan Pak Hong."

"oh?" Kening Lam Khie berkerut.

" Kalau begitu gawatjuga ya? Ngmm Baiklah aku akan ke tempat yang aman, agar terhindar dari incaran Hiatt Mo-

"Locianpwee," pesan Thio Han Liong.

"Kalau bertemu Tong Koay dan Pak Hong...."

" Aku pasti menyuruh mereka bersembunyi di tempat yang aman," sahut Lam Khie cepat, kemudian menghela nafas panjang.

"Aaah Entah apa yang akan terjadi dalam rimba persilatan, sebab kini Hiatt Mo sudah muncul"

"Locianpwee." tanya Thio Han Liong mendadak-

"Apakah tiada jago lain yang dapat mengalahkan Hiatt Mo?"

"Tidak ada-" jawab Lam Khie dan menambahkan.

"Mungkin hanya ayahmu yang setanding dengan dia-"

"Aafo—" Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Kalau kali ini aku kalah, aku... aku pasti akan ke suatu tempat akan melatih lagi."

"Memang harus begitu." Lam Khie manggut-mang-gut.

"Kali ini anggaplah sebadai suatu latihan, karena engkau tidak mungkin dapat melawannya, ingat, jangan cepat putus asa"

"ya, Locianpwee-" Thio Han Liong mengangguk,-

"Han Liong" Lam Khie tersenyum-

"Aku akan pulang keTayli, entah kapan kita baru berjumpa kembali-"

"Locianpwee berasal dari Tayli?"

"ya." Lam Khie tertawa.

"Namaku Toan Thian Ngie, raja Tayli adalah adik kandungku."

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Ternyata Locianpwee jago dari Tayli"

"Baiklah- Kita berpisah di sini, sampai jumpa" ujar Lam Khie lalu melesat pergi.

Thio Han Liong pun melanjutkan perjalanan ke lembah Pek yun Kok- Walau ia tahu dirinya tidak mungkin dapat menandingi Hiatt Mo, tapi ia tetap girang, karena akan bertemu Tan Giok Cu yang amat dirindukannya.

-ooo00000ooo-

sudah beberapa hari Ciu Lan Hio sampai di lembah Pek yun Kek- namun gadis itu sering uring-uringan dan marah-marah, karena tidak berhasil mencari Thio Han Liong.

Ketika ia sedang berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya, mendadak muncul Hiatt Mo, yang kemudian ikut berjalan mondar-mandir di belakangnya.

"Kakek" Ciu Lan Hio cemberut sambil berhenti-

"Apa-apaan sih kakek ikut berjalan mondar-mandir? "

"Ha ha" Hiatt Mo tertawa gelak-

"Kakek kira engkau sedang bergerak jalan, maka kakek pun ikut."

"Dasar sudah tua" Ciu Lan Nio melotot.

"Makin tua makin tak tahu diri dan makin seperti anak kecil"

"Lan Nio" Hiatt Mo menatapnya-

"Kenapa engkau terus berjalan mondar-mandir di dalam kamar."

"Aku sedang memikirkan sesuatu-"

"Memikirkan apa?"

"Kakak Han Liong menghilang ke mana? Kenapa aku tidak berhasil menemukannya?"

"Ha ha ha"

"Aku sedang kesal, tapi kakek malah tertawa Kakek senang melihat aku kesal ya?"

"Kakek tertawa karena punya cucu bodoh," sahut Hiatt Mo-

"Tionggooan sedemikian luas, bagaimana mungkin engkau akan berhasil menemukan Thio Han Liong?"

"Aah—" keluh Ciu Lan Nio.

"Kakak Han Liong entah berada di mana sekarang, aku—aku rindu sekali padanya."

"Lan Nio.—" Hiatt Mo menggeleng-gelengkan kepala.

"engkau jangan terus memikirkan pemuda itu. kakek khawatir engkau akan sakit rindu."

"Sekarang aku sudah sakit rindu kok."

"oh, ya?" Hiatt Mo tersenyum.

"Lan Nio, engkau harus ingat Thio Han Liong sudah punya kekasih"

"Aku tahu itu, Kek—"

"Lan Nio," ujar Hiatt Mo sungguh-sungguh.

"Lebih baik aku membunuh Tan Giok Cu...."

"Kalau Kakek berani membunuhnya, aku juga tak mau hidup lagi," sahut Ciu Lan Nio.

"Sebab Kakak Han Liong pasti akan membenciku sampai ke tulang sumsumnya."

"oh?" Hiatt Mo menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau begitu mencintai Thio Han Liong, namun Thio Han Liong justru mencintai Tan Giok Cu. Sebaliknya... Kwan Pek Him kelihatan amat tertarik kepadamu, tapi...."

"Kakek...." Ciu Lan Nio menghela nafas panjang,

"oh ya Kakek harus ingat lho Tidak boleh sembarangan membunuh orang. Kalau kakek berbuat begitu, aku pasti membenci kakek selama-lamanya."

"Jangan khawatir" Hiatt Mo tersenyum.

"Kakek tidak akan sembarangan membunuh orang, percayalah"

"Dan..." tambah Ciu Lan Nio.

"Kakek pun tidak boleh melukai kakak Han Liong, apabila dia ke mari bertanding dengan kakek."

"Ha ha ha" Hiatt Mo tertawa gelak.

"Bagaimana mungkin kakek akan melukainya? Engkau tidak usah mencemaskan itu."

"Kakek...." Ciu Lan Nio menatapnya.

"Apakah kakak Han Liong akan mengalahkan kakek?"

"Itu merupakan hal yang tak mungkin, kakek cuma menghendaknya terus berlatih."

"Kalau begitu...." Ciu Lan Nio mengerutkan kening.

"Apakah Tan Giok Cu akan begitu selamanya?"

"Ya." Hiat Mo mengangguk.

"Kakek...." Ciu Lan Nio menghela nafas strata berkata.

"Bebaskanlah dia, aku tidak tega menyaksikannya begitu, dia sama seperti sebuah boneka."

"Itu tidak bisa-" Hiat Mo menggelengkan kepala-

"sebab sudah terlampau dalam dia terkena ilmu sihir kakek—"

"Aaaah—" Ciu Lan Nio menghela nafas panjang.

"Kalau kakak Han Liong tahu tentang ini, dia... dia pasti membenciku"

"Lan Nio...." Hiat Mo menatapnya, kemudian meninggalkan kamar cucunya itu dengan wajah muram, sesungguhnya ia amat setuju cucunya menikah dengan Thio Han Liong, tapi Thio Han Liong telah mencintai Tan Giok Cu. Itu membuat Hiat Mo serba salah, ia ingin membunuh Tan ciok Cu demi cucunya, namun cucunya justru melarangnya membunuh gadis itu.

-ooo00000ooo-

Pagi ini ciu Lan Nio duduk melamun di belakang, tiba-tiba berlari kesitu seorang anggota golongan hitam.

"Hei" bentak Ciu Lan Hio yang sedang kesal itu.

"Kenapa engkau berlari-lari ke mari? Bikin aku kaget saja"

"Aku harus melapor kepada kelua...."

"Mau melapor apa?"

"seseorang sedang menuju ke mari. Kami hanya menahannya sehingga terjadi pertarungan, dia— dia telah melukai beberapa orang."

"oh?" Ciu Lan Hio mengerutkan kening.

"siapa orang itu?"

"Dia bernama Thio Han Liong."

" Hah? Thio Han Liong?" ciu Lan Hio langsung meloncat bangun.

"Aku akan pergi menemuinya. "

ciu Lan Hio segera melesat pergi, sedangkan orang itu berlari melesat ke dalam untuk melapor.

Memang Thio Han Liong yang datang. Belasan anggota golongan hitam terus menyerang. Di saat itulah terdengar suara bentakan, lalu muncul Ciu Lan Hio.

"Kakak Han Liong Kakak Han Liong...."

"Adik Lan Hio...." Thio Han Liong memandangnya.

"Ternyata engkau berada di sini"

"Kakak Han Liong" cium Lan Hio langsung mendekap dadanya.

"Akhirnya engkau ke mari juga."

"Adik Lan Hio...." Thio Han Liong membelainya seraya bertanya.

"Bagaimana kabarmu selama ini?"

"Aku baik-baik saja" sahut Cium Lan Hio dengan hup.rah rendah.

"Engkau?"

"Aku pun baik-baik saja." Thio Han Liong menatapnya.

"Aku ke mari mencari Hiat Mo, tak disangka engkau justru berada di sini."

sementara para anggota golongan hitam terus saling memandang dengan mata terbelalak-

Mereka tidak menyangka pemuda itu kenal baik dengan cium Lan Hio yang amat mereka takuti itu-

"Kakak Han Liong, aku.—" Cium Lan Hio menundukkan kepala.

"Aku tidak memberitahukan kepadamu, sesungguhnya a...aku... aku...."

"Kenapa engkau?"

"Aku adalah cucu Hiat Mo-"

"oh?Jadi Hiat Mo itu adalah kakekmu?"

"ya."

"Adik Lan Hio, kenapa engkau tidak memberitahukanku dari dulu?" Thio Han Liong menggeleng-geleng-kan kepala-

"Aku khawatir engkau akan meninggalkanku dan membenciku pula, maka aku tidak berani memberitahukan kepadamu," sahut Ciu Lan Hio dengan mata ber-simbah air.

"sebetulnya tidak apa-apa," ujar Thio Han Liong lembut.

"sebab engkau berbeda dengan Hiat Mo, kakekmu. Engkau tidak kejam dan berhati jahat, maka ku-anggap engkau sebagai adik-"

"Kakak Han Liong...." ciu Lan Hio mulai terisak-isak-

"Lebih baik engkau pergi saja-Engkau— engkau masih bukan tandingan kakekku-"

"Adik Lan Hio," ucap Thio Han Liong.

"Terima kasih atas perhatianmu. Tapi biar bagaimana pun, aku harus bertanding dengan kakekmu."

"Kakak Han Liong...."

"Adik Lan Hio, aku harap engkau jangan menghalangiku menemui kakekmu, sebaliknya engkau harus mengantarku ke lembah ini-"

"Baiklah-" Ciu Lan Hio mengangguk-

"Mari ikut aku ke dalam"

"Terima kasih, Adik Lan Nio" ucap Thio Han Liong.

Ciu Lan Hio melesat ke dalam lembah dan Thio Han Liong seaera mengikutinya. Tak seberapa lama kemudian, mereka sudah sampai di markas itu. Tampak beberapa orang berdiri di situ, mereka adalah Hiat Mo, Kwee In Loan dan Tan Giok Cu.

"Adik Manis Adik Manis..." seru Thio Han Liong girang. Cepat-cepat ia mendekatinya.

Akan tetapi, Tan Giok Cu diam saja, kelihatannya sama sekali tidak kenal Thio Han Liong.

"Adik Manis, aku Han Liong..." panggil Han Liong dengan air mata meleleh.

"Adik Manis...."

"Anak Muda" Hiat Mo tertawa.

"Ha ha ha Dia sudah tidak mengenalmu, percuma engkau memanggilnya. "

"Hiat Mo" bentak Thio Han Liong.

"Kenapa engkau menyihirnya menjadi begini?"

"Ha ha ha" Hiat Mo tertawa gelak-

"Kalau engkau dapat mengalahkan aku, otomatis aku akan menyembuhkannya. Kalau engkau tidak dapat mengalahkan aku, selamanya dia akan begini- Ha ha ha..."

"Hiat Mo," sahut Thio Han Liong.

"Mari kita bertanding, jangan membuang-buang waktu"

"Baik, baik," Hiat Mo manggut-manggut seraya berkata.

"Mari kita bertanding dengan tangan kosong"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk sambil mengerahkan Kiu Yang sin Kang, kemudian mulai menyerang Hiat Mo-

"Ha ha ha" Hiat Mo tertawa gelak sambil berkelit, lalu balas menyerang pula, terjadilah pertandingan yang cukup seru.

Thio Han Liong mengeluarkan ilmu Thay Kek Kun, siauw Lim. Akan tetapi, semua serangan itu dapat diklit oleh Hiat Mo Liongjauw Kang dan Kiu Im Pek Kut Jiauw menyerang Hiat Mo dengan gampang sekali. Pu-luhan jurus kemudian, Hiat Mo berhasil merobohkan Thio Han Liong.

"Kakak Han Liong..." seru Ciu Lan Nio segera mendekatinya.

"Engkau... engkau terluka?"

"Aku.—" Thio Han Liong bangkit berdiri

"Aku— aku tidak apa-apa."

"Ha ha ha" Hiat Mo tertawa gelak-

"Anak Muda, engkau harus berlatih lagi-, engkau boleh mencariku lagi kelak""

"Hiat Mo" ujar Thio Han Liong.

"Bolehkah aku meraba wajah Giok Cu sebentar?"

"Boleh-" Hiat Mo mengangguk-

Thio Han Liong mendekati Tan Giok Cu, kemudian meraba gadis itu seraya berkata.

"Adik Manis, kali ini aku gagal menolongmu, tapi aku pasti akan berusaha menolongmu," ujar Thio Han Liong dengan air mata meleleh.

"Aku pasti kemari lagi kelak-"

Usai berkata begitu, Thio Han Liong segera melesat pergi dan itu membuat Ciu Lan Nio langsung berteriak-

"Kakak Han Liong Kakak Han Liong..." ciu Lan Hio pun segera pergi mengejar Thio Han Liong.

"Lan Hlo Lan Hlo..." seru Hiat Mo memanggilnya, namun gadis itu sudah tidak kelihatan.

"Hiat Locianpwee," bisik Kwee In Loan.

"Bukankah lebih baik pemuda itu dibunuh saja?"

"Tidak bisa." Hiat Mo menggelengkan kepala.

"Aku sudah berjanji kepada cucuku, bahwa aku tidak akan melukai maupun membunuhnya."

"oooh" Kwee In Loan manggut-manggut.

"Kalau begitu, biar aku pergi menyusul Loan Nlo."

"Tidak usah, dia akan kembali ke sini Biar dia menemui pemuda itu, agar hatinya bisa tenang."

"ya." Kwee In Loan mengangguk-

Ciu Lan Hio melesat laksana kilat, bahkan gadis itu pun terus berteriak-teriak memanggil pemuda itu.

"Kakak Han Liong Kakak Han Liong..."

Thio Han Liong tahu gadis itu menyusulnya, setelah berada di luar lembah Pek Yan Kok, barulah ia berhenti menunggu gadis itu

"Kakak Han Liong..." panggil ciu Lan Hio.

"Kenapa engkau pergi begitu saja, tidak berpamit padaku?"

"Aku, Lan Hio...." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Aku telah gagal menyelamatkan Giok Cu. Aku telah gagal—^

"Kakak Han Liong" ciu Lan Hio menatapnya dengan mata basah-

"Masih ada aku yang mencintaimu dengan segenap hati, aku—."

"Adik Lan Hio" Thio Han Liong tersenyum getir.

"Aku cuma mencintaimu sebagai adik. Dalam hal ini harap engkau maklum, agar kelak engkau tidak menderita."

"Kakak Han Liong—" ciu Lan Hio terisak-isak-

"Adik Lan Hio" Thio Han Liong membelainya-

"Terus terang, aku merasa bahagia sekali karena engkau mencintaiku- siapa yang dicintai pasti akan bahagia, namun akan menderita sekali apabila cuma mencintai, seperti halnya Kwan Pek Him...."

Ketika Thio Han Liong menyinggung pemuda tersebut, justru tampak sosok bayangan melesat ke balik sebuah pohon, yakni Kwan Pek Him, yang segera pasang kuping-

"Dia mencintaimu dengan segenap hati, tapi engkau malah tidak memperdulikannya- Coba engkau bayangkan, betapa sedih dan tersiksa hatinya-" Lanjut Thio Han Liong.

"Dia seorang pemuda yang baik, penuh pengertian, perasaan dan amat solider, bahkan penuh perhatian padamu- Nah, pemuda yang begitu harus engkau cintai-"

"Tapi--"

"Engkau harus tahu, yang kucintai adalah Giok Cu." Thio Han Liong memberitahukan dengan jujur,

"selain Giok Cu, aku pun mencintai An Lok Kong cu- Tapi aku tidak bisa memperisteri An Lok Kong cu, karena aku harus menikah dengan Tan Giok Cu."

"Jadi— engkau tidak mencintaiku?" tanya Ciu Lan Nio dengan air mata berderai-derai-

" Aku pun mencintaimu, hanya saja mencintaimu, sebagai adik, oleh karena itu, kalau engkau menganggapku sebagai kakakmu, engkau harus menaruh perhatian kepada Kwan Pek Him- Walau wajahnya agak pucat dan tampak dingin, namun dalam hatinya penuh perasaan dan cinta kepadamu- Kalau engkau menikah dengannya kelak, engkau pasti hidup bahagia-"

"oh?"

"Dia pun tergolong pemuda yang sabar, sulit dicari bandingannya-"

"Kakak Han Liong...."

"Adik Lan Hio" Thio Han Liong tersenyum.

"Turutilah perkataanku, sebab aku mau pergi ke suatu tempat untuk melatih ilmu silatku Kita akan berpisah cukup lama."

"Engkau mau pergi ke mana?"

"Entahlah."

"oh ya" Ciu Lan Nio menatapnya seraya bertanya,

"Tadi engkau bilang juga mencintai An Lok Kong cu, siapa gadis itu?"

"Dia putri kaisar cu cioan ciang." Thio Han Liong memberitahukan, kemudian menurut tentang perkenalannya dengan An Lok Kong cu.

"oooh" Ciu Lan Nio manggut-manggut, lalu bertanya,

"Kakak Han Liong, kapan engkau akan ke mari lagi?"

"Entahlah-" Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Sebelum ilmu silatku mencapai tingkat tertinggi, aku tidak akan ke mari bertanding dengan kakekmu, setelah aku yakin dapat mengalahkan kakekmu, barulah aku akan ke mari mencarinya."

"Kakak Han Liong...."

"Adik Lan Hio" Thio Han Liong membelainya lagi.

"Turutilah perkataanku, dan coba menaruhlah sedikit perhatian pada Kwan Pek Him"

Betapa terharunya hati Kwan Pek Him mendengar ucapan itu. Ia sama sekali tidak menyangka Thio Han Liong begitu baik kepadanya, sekaligus menasihati Ciu Lan Hio agar menaruh perhatian kepadanya pula.

"Kakak Han Liong, aku...."

"Adik Lan Hio, aku harap kita bertemu kelak, engkau sudah menikah dengan Kwan Pek Him" ucap Thio Han Liong dengan tersenyum-

"Adik Lan Hio, sampai jumpa—"

Mendadak Thio Han Liong melesat pergi dan seketika juga ciu Lan Hio berteriak-teriak memanggilny a -

"Kakak Han Liong Kakak Han Liong..." ciu Lan Hio mulai terisak-isak dengan air mata berderai-derai.

Di saat bersamaan, muncullah Kwan Pek Him dari balik pohon lalu dengan perlahan-lahan mendekati gadis itu.

"Lan Hio Lan Hio...", panggilnya lembut.

Ciu Lan Hio menolehkan kepalanya. Begitu melihat Kwan Pek Him, ia langsung membanting-banting kaki-

"Mau apa engkau muncul di sini? Mau apa?" bentaknya.

"Lan Hio...."

"Kakak Han Liong sudah datang, tapi pergi lagi." Ciu Lan Hio memberitahukan sambil menangis terisak-isak-

"oh, ya?" Kwan Pek Him pura-pura tidak tahu apa-apa.

"Dia— dia sudah bertanding dengan kakekmu?"

"ya." Ciu Lan Hio mengangguk-

"Tapi— kakak Han Liong kalah, maka dia pergi. Entah kapan dia akan kemari lagi..."

"Sudahlah" ujar Kwan Pek Him menghiburnya-

"Jangan menangis, kelak dia pasti ke mari-"

"Dia— dia begitu baik sekali kepadamu, dan menyuruhku menaruh perhatian padamu-Katanya engkau pemuda yang baik, penuh perasaan, pengertian dan penyabar."

"oh?"

"Kakak Kwan...," panggil cium Lan Hio mendadak-

"Lan Nio...." Kwan Pek Him terbelalak dan hatinya berbunga-bunga.

"Engkau memanggilku Kakak Kwan?"

"ya, kenapa? Tidak boleh ya?"

"Tentu boleh," sahut Kwan Pek Him cepat dengan wajah berseri-seri-

"Kakak Kwan...." cium Lan Hio menatapnya.

"Wajah-mu terlampau pucat, maka mulai sekarang engkau harus banyak berjemur di matahari pagi agar wajahmu kelihatan segar."

"ya, ya. Aku... aku pasti menuruti perkataanmu." Kwan pek Him manggut-manggut.

"Mulai besok pagi aku pasti berjemur di bawah matahari, agar wajahku tampak segar."

"Hgmm" Cium Lan Hio mengangguk-

"Lan Hio" Kwan Pek Him menatapnya dengan mata berbinar-binar.

"Apa yang harus kulakukan lagi untukmu?"

"Belum kupikirkan" sahul Ciu Lan Hio.

"setelah kupikirkan, barulah kuberitahukan."

"Baik," Kwan Pek Him tersenyum.

"Lan Hio, mari kita pulang"

Ciu Lan Hio mengangguk, kemudian mereka berdua melesat ke dalam lembah menuju markas itu, untuk menghadap Hiat Mo dan Kwee In Loan.

"Ketua," ujar Kwan Pek Him.

"Aku tidak berhasil menyelidiki jejak Tong Koay, Lam Khie maupun Pak Hong."

"oh?" Wajah Kwee In Loan langsung berubah menjadi tak sedap dipandang.

"Dasar bodoh Tugas yang begitu kecil tidak dapat engkau laksanakan, apalagi tugas besar?"

"Ketua" bentak Ciu Lan Hio.

"Kenapa engkau mem-bentak-bentak dan mencaci Kakak Kwan? Engkau yang goblok tahu"

"Eeeh?" Kwee In Loan terbelalak-

"Lan Hio, engkau...."

"Ha ha ha" Hiat Mo tertawa gelak-

"Lan Hio, kenapa mendadak engkau membela Kwan Pek Him?"

"Kakek, kalau tidak ada apa-apanya, apakah aku tidak boleh membelanya?"

"Tentu boleh Ha ha ha..." Hiat Mo tertawa gelak-

"oh ya, engkau berhasil menyusul Thio Han Liong?"

"ya-" Ciu Lan Hio menundukkan kepala-

"Dia bilang apa kepadamu?" tanya Hiat Mo sambil menatap cucunya itu-

"Dia bilang...." ciu Lan Hio memberitahukan,

"se-belum ilmu silatnya mencapai tingkat tertinggi, dia tidak akan ke mari mencari Kakek""

"oh, ya? Bagus, bagus" Hiat Mo tertawa gelak-

"Ha ha ha Kakek harus hidup lebih lama untuk menunggunya Ha ha ha—"

" Kalau kelak dia muncul di sini menantang Kakek- berarti dia pasti dapat mengalahkan Kakek-"

"oh?" Hiat Mo tertawa lagi.

"Ha ha ha—"

"sekarang Kakek boleh terus tertawa, tapi kelak baru tahu rasa" ujar Ciu Lan Hio, lalu mendadak menarik Kwan Pek Him untuk diajak ke pekarangan.

"Hiat Locianpwee," Kwec In Loan tersenyum.

"Kelihatannya Lan Hio mulai menaruh perhatian pada Kwan Pek Him."

"Itu lebih baik," Hiatt Mo manggut-manggut.

"Lagi aku tidak usah terlampau pusing."

"Tapi—" Kwee In Loan menggeleng-gelengkan kepala.

"Kepandaian Kwan Pek Him belum begitu tinggi."

"Kalau cucuku mencintainya, aku pun bersedia menggemblengnya," sahut Hiatt Mo dengan sungguh-sungguh,

"Itu agar kepandaianya tidak berada di bawah cucuku."

"Kalau begitu..," ujar Kwee In Loan sambil tertawa.

"Aku boleh membunuh Thio Han Liong jika aku bertemu dia."

"Lebih baik jangan, sebab kalau cucuku tahu pasti akan jadi masalah yang besar sekali," sahut Hiatt Mo-

"Lagi pula untuk apa engkau membunuhnya? Bukankah aku dan dia masih terikat suatu janji?"

"ya." Kwee In Loan manggut-manggut.

"Maaf, aku lupa...."

sementara itu, Ciu Lan Hio dan Kwan Pek Him sudah duduk di bawah sebuah pohon di pekarangan. Pemuda itu terus memandangnya dengan wajah berseri-seri-

"Eh?" Ciu Lan Hio melotot.

"Kenapa engkau memandanku dengan cara begitu? Apakah di kepalaku tumbuh tanduk?"

"Lan Hio...," sahut Kwan Pek Him dengan suara rendah.

"Semakin kupandang wajahmu tampak semakin cantik,"

"Wuah" Ciu Lan Hio tertawa geli-

"Baru aku menaruh sedikit perhatian pada mu, mulai pula engkau merayuku-"

"Aku tidak merayumu, melainkan berkata sesungguhnya-Wajahmu memang cantik-"

"Juga galak dan liar. Apa engkau akan tahan?"

"Aku pasti bisa tahan."

"Aaah—" Ciu Lan Hio menghela nafas panjang.

"Memang benar apa yang dikatakan Kakak Han Liong."

"Dia mengatakan apa?"

"Dia mengatakan pasti bahagia dicintai, tapi akan menderita kalau mencintai," sahut Ciu Lan Hio memberitahukan.

"Kini aku merasakan itu"

"Tapi aku lebih bahagia lagi apabila saling mencintai," ujar Kwan Pek Him lembut.

"Memangnya aku goblok, tidak tahu tentang itu" sahut Ciu Lan Hio cemberut dan melotot.

"Aku.. aku...." Kwan Pek Him langsung menundukkan kepalanya.

"Hi hi hi" Ciu Lan Hio tertawa geli-

"Begitu aku cemberut dan melotot, nyalimu langsung ciut sungguh menggelikan"

"Lan Hio, aku memang takut padamu."

"Kenapa takut?" Ciu Lan Hio mengerutkan kening.

"Memangnya aku ini macan betina yang akan memangsamu?"

"Aku takut...," bisik Kwan Pek Him.

"Aku takut... engkau tidak akan mencintaiku."

"Aku memang tidak akan mencintaimu," sahut Ciu Lan Hio sambil tertawa.

"Ha ha ha Tunggulah sampai kucing bertanduk, barulah aku akan mencintaimu."

"Engkau tidak bohong?" tanya Kwan Pek Him sungguh-sungguh.

"Pokoknya kalau di kepala kucing tumbuh tanduk, aku pasti mencintaimu," sahut Ciu Lan Hio sambil tertawa geli.

"Hi hi hi—"

-ooo00000ooo-

Bab 40 BuBeng sian su (Padri Tua Tanpa Hama)

Setelah meninggalkan lembah Pek Yun Kok, Thio Han Liong lalu beristirahat di tepi sungai, Ia duduk melamun kemudian bergumam sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Bagaimana mungkin aku dapat mengalahkan Hiat Mo-
Kalaupun aku terus berlatih sepuluh tahun lagi, belum tentu dapat mengalahkannya. Aaaah—"

Thio Han Liong mengambil sebuah batu kecil, dilemparkannya ke dalam sungai itu. setelah itu, ia menundukkan kepala lalu terbelalak- Ternyata ia melihat seekor semut sedang menarik bangkai seekor capung, capung itu begitu besar, sebaliknya semut itu kecil sekali.

Akan tetapi, semut itu terus menariknya dan berhasil meskipun sedikit demi sedikit.

Thio Han Liong menyaksikannya dengan penuh perhatian. Tak seberapa lama kemudian, semut itu beristirahat, setelah itu, mulai lagi menarik bangkai capung itu.

"Semut," ujar Thio Han Liong sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"sampai kapan engkau akan berhasil menyeret bangkai capung itu ke tempatmu? Tidak mungkin engkau akan berhasil menyeret bangkai capung itu ke tempatmu."

Namun semut itu terus menyeret bangkai capung tersebut. Tiba-tiba Thio Han Liong tersentak-

"semut merupakan binatang yang begitu kecil, tapi kelihatan tidak putus asa sama sekali. Aku adalah manusia yang berakal budi, kenapa begitu cepat putus asa? Aaaah... aku sungguh malu kepada semut kecil itu"

Usai bergumam, Thio Han Liong lalu mengangkat bangkai capung berikut semut itu untuk didekatkan dengan sarang semut tersebut.

"Aku tidak boleh putus asa Aku tidak boleh putus asa" ujar Thio Han Liong dan mulai bersemangat.

"Aku harus ke gunung soat san untuk melatih ilmu silatku, setelah itu aku harus mencari Teratai saiju."

Thio Han Liong mulai melakukan perjalanan menuju gunung soat soRV"- Tujuh delapan hari kemudian, sampailah ia di gunung itu dan langsung menuju gua hangat.

Begitu memasuki gua hangat tersebut, diciumnya semacam aroma yang amat wangi, yang sudah barang tentu membuat perutnya menjadi lapar sekali.

Thio Han Liong menengok ke sana ke mari. Dilihat-nya sebuah tumbuhan di tengah-tengah telaga kecil. Tumbuhan

itu agak pendek dan hanya berbuah satu yang tampak merah tua. Ternyata buah itulah yang menyiarkan aroma harum.

Takayal lagi Thio Han Liong sebera meloncat ke tengah-tengah telaga yang merupakan sebidang tanah itu. Disaat sepasang kakinya menginjak tanah, di saat itu pun buah tersebut jatuh.

Thio Han Liong bergerak secara reflek menangkap buah itu, maka buah itu tidak jatuh ke tanah- Aroma harum dari buah itu membuat Thio Han Liong semakin merasa lapar, maka tanpa banyak berpikir lagi ia langsung memakan buah tersebut- Dalam sekejap, buah yang lembek dan bukan main manisnya itu telah habis dimakannya-

Karena yakin bahwa itu buah mujizat, maka dicabutnya pohon kecil itu berikut akarnya, lalu meloncat ke tempat lain.

Justru terjadi hal yang aneh, tanah yang di tengah-tengah telaga itu mendadak tenggelam. Thio Han Liong terbelalak menyaksikannya. Di saat bersamaan sekujur badannya terasa panas sekali.

sekonyong-konyong tampak sosok bayangan berkelebat ke dalam gua itu Thio Han Liong terkejut bukan kepalang, setelah ditegasinya, bayangan itu ternyata seorang tua berpakaian serba putih Jenggotnya putih panjang sebatas dada dan kepalanya digulung- gulung dengan kain putih pula.

"Amitaba" ucap orang tua itu sambil memandang pohon pendek yang berada di tangan Thio Han Liong.

"Anak muda, engkau telah makan buah itu?"

"ya," sahut Thio Han Liong, yang kini merasa mukanya pun panas sekali.

"Amitaba" orang tua itu menghela nafas panjang.

"engkau telah memakannya pertanda engkau yang berjodoh- Baiklah, aku akan memeriksa badanmu."

orangtua itu memeriksa nadi tangan Thio Han Liong, kemudian manggut-manggut seraya berkata.

"Engkau pernah belajar Kiu yang sin Kang dan Kiam Kun Taylo Ie sin Rang, bahkan juga pernah belajar Kiu Im sin Kang, tapi belum dalam."

orangtua itu tersenyum lembut. Jalan darah jin tokmu sudah terbuka, kini engkau pun sudah makan buah itu, maka Iweekangmu akan mencapai tingkat yang amat tinggi."

"Locianpwee—." Thio Han Liong memberitahukan.

"sekujur badanku terasa seperti terbakar."

"Itu tidak apa-apa," sahut orangtua itu dan menambahkan.

"Aku akan membantu, cepatlah engkau duduk bersila"

Thio Han Liong menurut dan segera duduk bersila, orangtua itu menempelkan sepasang telapak tangannya pada punggung Thio Han Liong dan berkata.

"Kerahkanlah Kiu yang sin Kang mu dan jangan berhenti sebelum kusuruh"

Thio Han Liong mengganggu lalu mulai mengerahkan Kiu Yang sin Kang. Di saat bersamaan, ia merasa ada semacam tenaga mengalir ke dalam tubuhnya melalui punggungnya. Berselang beberapa saat kemudian, orangtua itu berkata.

"Sekarang engkau boleh mengerahkan Kian Kun Taylo Ie sin Kang.«

Thio Han Liong seora mengerahkan sin Kang tersebut dan tak seberapa lama kemudian orangtua itu berkata lagi.

"Cukup,"

orangtua itu menurunkan sepasang telapak tangannya dari punggung Thio Han Liong. Kini pemuda itu tidak merasa panas lagi sekujur badannya, sebaliknya malah merasa segar sekali-

"Terima kasih atas bantuan Locianpwee," ucapnya sambil memberi hormat.

"Amitaba" orangtua itu tersenyum.

"Bagus. bagus, hatimu memang bersih"

"Locianpwee berasal dari mana?"

"Aku berasal dari Thian Tok (India)."

"Maaf, bolehkah aku tahu siapa Locianpwee?"

"Ha ha ha" orangtua itu tertawa.

"Aku sendiri pun sudah lupa siapa diriku, mungkin karena aku sudah pikun. Tapi engkau boleh memanggilku Bu Beng sian su (Padri Tua Tanpa Nama)"

"BuBeng sian su?"

"ya." BuBeng Siansu manggut-manggut.

"Anak muda, siapa engkau dan kenapa berada di dalam gua hangat ini?"

"sian su, namaku Thio Han Liong. Berapa tahun lalu aku kc mari mencari Teratai saiju, tidak berhasil malah menemukan gua ini." Thio Han Liong memberitahukan.

"Aku berlatih ilmu silatku, beberapa tahun kemudian barulah aku meninggalkan gua ini."

"oooh" BuBeng sian su manggut-manggut dan tersenyum lembut.

"Belasan tahun lalu, aku yang menemukan gua ini. Aku membersihkannya lalu tinggal di sini. Tapi beberapa tahun lalu, aku meninggalkan gua ini kembali ke Thian Tok (India)."

"oh?" Thio Han Liong tercengang.

"sian su adalah orang Thian Tok?"

"Ya." BuBeng sian su mengangguk-

"Aku padri dari Thian Tok, namun sering mengunjungi Tionggoan, maka fasih berbahasa Han."

"oh ya" tanya Thio Han Liong.

"Kenapa sian su tinggal di dalam gua ini? Apakah sian su sedang bertapa?"

"Boleh dikatakan begitu, tapi tujuanku adalah menunggu buah yang tumbuh di pohon pendek yang di tengah-tengah telaga itu." BuBeng sian su menunjuk ke tengah telaga, yang tanahnya telah tenggelam itu.

"sian su, aku mohon maaf karena telah makan buah itu" ucap Thio Han Liong.

"Aku sudah tahu." Bu Beng sian su manggut-manggut.

"Engkau yang berjodoh dengan buah itu, sedangkan aku cuma berjodoh melihatnya."

"Sian su...."

"Itu memang sudah merupakan suatu takdir, sebab engkau dapat menyambut buah itu tepat pada waktunya dan memakannya. Apabila buah itu jatuh ke tanah maka akan lumer dalam waktu sekejap- Engkau sungguh beruntung berhasil memakannya"

"oh?" tanya Tio Han Liong,

"sian su tahu buah apa itu?"

"Itu buah mujizat, khasiatnya mempertinggi Lweekangmu," jawab Bu Beng Sian Su menjelaskan.

"Tadi aku telah membantumu dengan Iweekang ku, namun itu bukan berarti engkau telah memiliki Iweekang yang linggi sekali, sebab aku masih harus membantumu empat puluh

sembilan hari. setelah itu, engkau pun masih harus terus berlatih."

"Kira-kira aku harus berlatih beberapa lama?"

"sekitar lima tahun. Pada waktu itu, Iweekang mu sudah mencapai taraf yang amat tinggi."

"oh?" Thio Han Liong girang bukan main.

"Maaf, sian su, bolehkah aku bertanya sesuatu kepada sian su?"

"silakan" Bu Beng sian su tersenyum lembut.

"Kita memang berjodoh, maka engkau boleh bertanya apa pun."

"Sian su mahir ilmu silat?"

"Bukan cuma mahir, bahkan aku ahli dalam bidang silat dan Iweekang." Bu Beng sian su memberitahukan

"Akan tetapi, namaku sama sekali tidak tersohor."

"Kenapa begitu?" tanya Thio Han Liong dengan rasa heran.

"Sebab aku tidak pernah memamerkan ilmu silatku," sahut Bu Beng sian su dengan tersenyum.

"Aku pernah mengunjungi Persia, Nepal, Tibet, Tayli, sin Kiang, Miauw dan Turki. Karena itu, aku fasih beberapa bahasa."

"oh?" Bukan main kagumnya Thio Han Liong.

"Kalau begitu, Sian Su pasti kenal Guru Besar Thio sam Hong."

"Ha ha ha" BuBeng sian su tertawa gelak-

"Aku memang kenal Tiiio sam Hong, Kwee siang, yo Ko, siauw Liong Nie, Kwee Ceng dan oey yong. Tapi justru mereka tidak mengenalku."

"Lho?" Thio Han Liong heran.

"Kenapa begitu?"

"sebab aku tidak pernah memperkenalkan diri, lagi pula aku pun tidak pernah memamerkan ilmu silatku, maka aku dianggap sebagai padri biasa." BuBeng sian su memberitahukan.

Thio Han Liong terbelalak mendengar ucapan itu.

" Kalau begitu, kini sian su sudah berusia berapa?"

"Sudah lupa," sahut BuBeng sian su sambil tersenyum.

"Aku yakin-..." Thio Han Liong menatapnya dengan penuh perhatian.

"siansu pasti lebih tua dari Guru Besar sam Hong. ya, kan?"

"Ketika aku bertemu Thio sam Hong dan Kwee siang, mereka berdua masih kecil, sedangkan aku sudah berusia lima puluhan. Kini berapa usiaku, aku sudah tak bisa menghitungnya."

"Haaah—?" Thio Han Liong terbelalak-

Bu Beng sian su menatapnya lembut seraya berkata.

"Engkau memang ditakdirkan menjadi eorang pendekar besar, lagi pula engkau berhati baik dan berjodoh denganku, oleh karena itu, aku harus menyempurnakan dirimu. Tapi engkau harus ingat, jangan angkuh dan suka menyombongkan diri"

"Ya, sian su." Thio Han Liong mengangguk-

"Engkau sudah memiliki dasar-dasar Iweekang Kiu yang sin Kang, Kian Kun Taylo le sin Kang dan Kiu Im sin Kang yang amat kuat- Tapi engkau belum mencapai pada tingkat puncaknya," ujar Bu Beng siansu memberitahukan.

"Kiu yang dan Kiu yang Gin Keng berasal dari Thian Tok, namun telah diubah oleh Tatmo Couwsu. sedangkan Kian Kun Taylo le Cin Keng berasal dari Persia, itu sebagai ilmu pelindung agama Terang. engkau memiliki ilmu Kian Kun Taylo le sin Kang, pertanda engkau adalah anak Thio Bu Ki. ya, kan?"

"Betul, siansu-"

"Ayahmu berjiwa besar dan tergolong pahlawan, karena dia yang menggulingkan Dinasti Goan (Mongol), yang menjajah daratan Tionggoan," ujar Bu Beng siansu dan melanjutkan.

"Kita bertemu di dalam gua ini, berarti kita memang berjodoh. Maka aku harus menyempurnakan ilmu silatmu agar kelak engkau dapat membasmi kaum setan iblis dalam rimba persilatan."

"Terima kasih, sian su." Thio Han Liong segera bersujud di hadapan Bu Beng sian su.

"Banguniah" Bu Beng sian su tersenyum lembut.

"ya, sian su." Thio Han Liong bangun, lalu duduk di hadapannya, setelah itu ia pun bertanya.

"sian su pernah ke Tibet, tentunya tahu sembilan Dhalai Lhama yang berkepandaian tinggi itu."

"Ngmm" Bu Beng sian su manggut-manggut.

"Aku memang tahu tentang mereka. Kenapa engkau menanyakan itu?"

"Karena bibiku mati di tangan mereka dan kedua orangtua ku pun nyaris mati di tangan mereka pula...."

Thio Han Liong menurut tentang kejadian itu.

"Amitaba" ucap Bu Beng sian su-

"Para Dhalai Lhama itu amat dihormati di daerah Tibet, namun mereka masih berhati tamak, sehingga melakukan perbuatan itu. Mereka memang berkepandaian tinggi sekali, terutama ilmu le Kang Tui Tik (Memindahkan Iweekang Menggempur Musuh)- Itu merupakan ilmu yang sangat lihay dan dahsyat. Ayahmu pasti terluka oleh ilmu itu."

"Betul, sian su." Thio Han Liong mengangguk dan bertanya.

"Sian su, harus dengan ilmu apa memecahkan ilmu le Kang Tui Tik itu?"

"Cukup dengan ilmu Kiu yang sin Kang dan Kian Kun Taylo Ie sin Kang" jawab BuBeng sian su memberitahukan.

"sebab setelah engkau makan buah itu Iweekang mu bertambah tinggi, lagi pula akan kubantu engkau empat puluh sembilan hari dengan Iweekang ku. Maka Iweekangmu akan mencapai taraf yang tertinggi. Tapi itu bukan berarti engkau dapat menyambut serangan Ie Kang Tai Tik itu, karena Iweekang sembilan Dhalai Lhama itu bergabung untuk menyerang. Bayangkan betapa dahsyatnya serangan itu, mampukah engkau menyambut serangannya itu?"

"Kalau begitu..." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"walau aku sudah makan buah itu, tapi... juga percuma."

"Tidak percuma. sebab engkau akan memiliki Lweekang yang amat tinggi. Aku pun akan memberi petunjuk kepadamu cara memecahkan ilmu Ie Kang Tui Tik itu"

"oh"-"" Wajah Thio Han Liong langsung berseri.

"Terima kasih, sian su."

"Lewat empat puluh sembilan hari, engkau harus berlatih sendiri di sini," ujar Bu Beng sian su sambil menunjuk telaga itu.

"Air telaga itu dingin bukan main. Lewat empat puluh sembilan hari, engkau harus berlatih sendiri di dalam telaga itu dalam keadaan telanjang."

"Kenapa aku harus berlatih di dalam telaga itu?" tanya Thio Han Liong heran.,

"Engkau harus tahu, air telaga bersumber pada air inti es yang di dalam perut gunung soan san ini, maka dingin luar biasa. Kalau engkau sudah tidak merasa dingin di dalam telaga itu, pertanda Iweekang mu sudah tinggi." Bu Beng Sian Su memberitahukan,

"setelah itu, engkau harus mulai menyelam. Dt dasar telaga itu terdapat arus yang amat deras. Engkau harus bertahan di situ agar tidak terdorong oleh arus itu Kalau engkau berhasil menahan arus yang didasar telaga itu, maka engkau boleh meninggalkan gua ini."

"Berarti Iweekang ku sudah mencapai taraf yang amat tinggi?"

"ya." Bu Beng sian su manggut-manggut dan menambahkan,

"itulah saatnya bagimu membasmi setan iblis dalam rimba persilatan."

"oh ya" Thio Han Liong teringat sesuatu dan langsung bertanya.

"sian su kenal Hiat MO?"

"Aku kenal Hiat Mo generasi kedua, juga tahu tentang Hiat Mo generasi perlama dan Hiat Mo generasi yang ketiga," jawab Bu Beng sian su.

"Hiat Mo generasi pertama amal berambisi, HiatMo generasi kedua berhati penuh welas asih, HiatMo generasi keliga persis seperti HiatMo generasi pertama, berhati kejam dan amat

berambisi pula, ilmu yang diandalkan adalah ilmu Hiat Mo Kang."

"sian su. bagaimana cara memecahkan ilmu Hiat Mo Kang?" tanya Thio Han Liong.

"Kenapa engkau menanyakan itu?"

"sebab...." Thio Han Liong menutur tentang Tan Giok Cu yang ditangkap dan lain sebagainya, lalu menambahkan.

"sian su, biar bagaimanapun aku harus dapat mengalahkannya. Kalau tidak. Tan Giok Cu pasti tidak bisa selamat."

"Beberapa tahun kemudian, engkau pasti dapat mengalahkannya," sahut BuBeng siansu dengan sungguh-sungguh-

"Hanya saja...."

"Hanya saja apa?"

"Hiat Mo memiliki ilmu sesat dan ilmu sihir- sungguh hebat kedua macam ilmunya itu, terus terang...."BuBeng siansu menatapnya seraya berkata.

"Engkau masih belum mampu menghadapi kedua macam ilmunya itu."

"Siansu, aku mohon petunjuk-"

"Ngmm" BuBeng sian su manggut-manggut dan berkata.

"Hiat Mo pun memiliki sebuah suling ajaib, orang yang di bawah pengaruh ilmunya, pasti akan menuruti irama sulungnya itu untuk membunuh."

"oh?" Thio Han Liong terbelalak-

"Engkau tidak usah cemas." BuBeng sian su tersenyum.

"untuk mengatasi ilmu sesat dan ilmu sihir Hiatt Mo, aku akan mengajarmu ilmu Hok Mo sin Kang (Ilmu Penakluk iblis), Ilmu tersebut khusus untuk menghadapi berbagai macam ilmu sesat, ilmu hitam dan ilmu sihir-"

"Terima kasih, sian su."

"Han Liong" BuBeng sian su tersenyum.

"Akupun akan menghadiahkan sebuah lonceng kecil yang sakti kepadamu."

BuBeng Sian Su mengeluarkan sebuah lonceng kecil, lalu diberikan kepada Thio Han Liong.

"Terima kasih, sian su," ucap Thio Han Liong dan bertanya.

"Apa kegunaan lonceng kecil ini?"

"Untuk melawan suara sulungnya, sekaligus membuyarkan ilmu sihirnya yang telah mempengaruhi orang-orang tertentu."

"Kalau begitu... Giok Cu...."

"siapa yang telah terpengaruh oleh ilmu sesat atau ilmu sihir Hiatt Mo, otomatis akan buyar dengan sendirinya, apabila mendengar suara lonceng kecil ini."

"oh?" Thio Han Liong girang bukan main.

"sebelum membunyikan lonceng kecil ini, engkau harus mengerahkan Hok Mo Sin kang." BuBeng sian su memberitahukan.

"Akupun akan mengajarmu cara membunyikan iramanya."

"Terima kasih, sian su," ucap Thio Han Liong.

"oh ya, sian su tahu buah apa yang kumakan tadi?"

"Itu adalah buah soat san Ling che (Buah Mujizat gunung soat san)." BuBeng sian su memberitahukan,

"soat san Ling che hanya berbuah lima ratus tahun sekali. Aku yang menunggu buah itu, tapi engkau yang memakannya, bahkan mencabut pohonnya." "Maaf, sian SU"

"Amitaba" ucap BuBeng siansu.

"Buah itu memang telah ditakdirkan untukmu, begitu pula pohonnya. Kini engkau sudah kebal terhadap racun apa pun, sungguh beruntung engkau"

"oh ya, sian su," tanya Thio Han Liong mendadak-

"Teratai saiju berada di mana?"

"Engkau tidak usah mencari Teratai saiju lagi," sahut Bu Beng sian su dengan tersenyum-

"Kalau begitu—" Wajah Thio Han Liong berubah murung.

"wajah kedua orangtuaku—."

"Jangan khawatir" Bu Beng sian su memandang seraya berkata.

"Daun pohon soat san Ling che dapat menyembuhkan wajah kedua orang tuamu, sedangkan akarnya akan kuramu menjadi obat penawar racun, setelah itu akan kuberikan kepadamu."

"Terima kasih, sian su," ucap Thio Han Liong dan memberitahukan.

"Terus terang, aku mengerti sedikit ilmu pengobatan."

"Ayah mu yang mengajarmu, kan?"

"Betul, sian su."

"Ngmm" Bu Beng siansu manggut-manggut.

"Kalau begitu, aku pun akan memberi petunjuk tentang ilmu pengobatan, agai engkau bisa mengamalkannya."

"Terima kasih, sian su" ucap Thio Han Liong.

"Terima kasih—"

sejak itu Bu Beng siansu menggembelngnya dengan sungguh-sungguh, bahkan juga menyempurnakan Iweekangnya. sebulan kemudian, mulailah Bu Beng sian su mengajar Thio Han Liong ilmu Penakluk iblis, juga mengajarnya cara membunyikan lonceng sakti berikut iramanya, setelah Thio Han Liong menguasai ilmu tersebut. Bu Beng sian supun memberi petunjuk mengenai ilmu pengobatan.

"Han Liong...", ujar Bu Beng sian su sambil memandangnya lembut.

"Mulai hari ini aku akan mengajarmu semacam ilmu yang ada hubungannya dengan ilmu Kian Kun Taylo Ie atau ilmu Thay Kek Kun. namun ilmu yang akan kuajarkan kepadamu itu lebih lihay dan dahsyat dari kedua ilmu itu."

"oh?" Thio Han Liong terbelalak-

"Itu adalah ilmu Kian Kun Taylo sin Kang (Tenaga sakti Alam semesta)." BuBeng sian su memberitahukan.

"Ilmu tersebut dapat menyambut Iweekang pihak lawan sekaligus menyerang pihak lawan dengan Iweekangnya itu Ilmu tersebut terdiri dari tiga jurus, yakni Kian Kun Taylo Bu Pien (Alam semesta Tiada Batas), Kian Kun Taylo Hap it (segala-galanya Menyatu Di Alam semesta) dan jurus ke tiga adalah Kiau Kun Taylo Kwi Cong (segala-galanya Kembali Ke Alam semesta) Kalau tidak terpaksa, janganlah engkau mengeluarkan ilmu itu."

(Bersambung keBagian- 21)

Jilid 21

"Ya, Sian Su." Thio Han Liong mengangguk.

"Sebelum mengerahkan Kian Kun Taylo Sin Kang, terlebih dahulu engkau harus menghimpun Kiu Yang Sin Kang untuk melindungi diri, agar jantungmu tidak tergetar oleh gempuran Iweekang pihak lawan."

"Ya, Sian Su."

"ingat, engkau tidak boleh melatih Kiu Im Sin Kang" ujar Bu Beng Sian Su mengingatkannya.

"Apabila engkau juga melatih Sin Kang itu, sudah barang tentu akan membuat putus seluruh urat nadimu."

"Kenapa begitu?" tanya Thio Han Liong terkejut.

"Engkau telah memiliki Kiu Yang Sin Kang dan Kian Kun Taylo Sin Kang, Kian Kun Taylo Sin Kang dan Kian Kun Taylo Ie Sin Kang yang boleh dikatakan merupakan saudara kandung, itu tidak jadi masalah. Tapi kalau engkau juga melatih Kiu Im Sin Kang, akan terjadi pergolakan Iweekang dalam dirimu sendiri, akhirnya semua urat nadimu akan putus."

"Aku pasti menuruti nasihat Sian Su," ujar Thio Han Liong sambil mengangguk.

"terima kasih, Sian su."

Bu Beng sian Su mulai mengajar Thio Han Liong, Kian Kun Taylo Sin Kang. Belasan hari kemudian, Thio Han Liong telah menguasai ilmu tersebut, hanya tinggal melatihnya. oleh karena itu. Bu Beng sian su berkata.

"Han Liong, hari ini saatnya kita berpisah-"

"sian su mau pergi ke mana?" tanya Thio Han Liong dengan mata basah-

"Aku mau pergi ke gunung Thian san, " jawab Bu Beng sian su memberitahukan.

" gunung Thian san ditutupi saiju sepanjang tahun, namun pemandangan di sana sungguh indah menakjubkan, maka aku ingin menetap di sana."

"Sian su," tanya Thio Han Liong.

"Bolehkah aku kc sana kelak?"

"itu terserah engkau." Bu Beng sian su tersenyum.

"Namun belum tentu kita akan berjumpa."

"Kenapa?"

"Jodoh kita sudah habis, maka sulit bagi kita berjumpa kembali."

"sian su...." Thio Han Liong bersujud dihadapannya.

"Terimalah sujudku ini"

Bu Beng sian su membelainya seraya berkata.

"Jangan lupa, engkau harus terus berlatih di dalam telaga itu setelah engkau merasa tidak dingin, engkau pun harus menyelam berlatih di dasar telaga untuk melawan arus. Kerahkanlah Kian Kun Taylo sin Kang Apabila sudah kuat menahan arus ang ada di dasar telaga itu, barulah engkau boleh meninggalkan gua ini."

"ya, siansu." Thio Han Liong mengganggu.

Di saat itulah Bu Beng sian su melesat pergi laksana kilat, sayup,sayup terdengar suara seruannya yang amat halus.

"Han Liong, bangunlah"

Thio Han Liong mendongakkan kepala. Betapa terkejutnya karena Bu Beng sian su sudah tidak berada di hadapannya.

"sian su sian su..." teriak Thio Han Liong sambil berlari ke luar. namun yang dilihatnya hanya salju belaka, tiada tampak bayangan Bu Beng siansu. Thio Han Liong bersujud lagi di luar gua, lama sekali barulah ia kembali ke dalam.

Ia mendekati telaga itu, lalu melepaskan semua pukaianya. setelah itu perlahan-lahan dimasukkannya sebelah kakinya ke dalam telaga. Begitu ujung kakinya menyentuh air, langsung saja ditariknya kembali kakinya itu ke atas.

"Haaah—?" Thio Han Liong tampak terkejut sekali.

"Kenapa air telaga ini sedemikian dingin? Bagaimana mungkin aku berlatih di dalam telaga ini?"

Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala kemudian terus menatap air telaga itu dengan mata tak berkedip-

"Menghadapi air telaga saja aku sudah takut, apalagi menghadapi musuh tangguh? sungguh tak berguna diriku ini Dasar... pengecut" gumamnya dan melanjutkan.

"Tidak Aku tidak boleh menjadi pengecut Biar bagaimanapun aku harus berlatih di dalam telaga ini"

Perlahan-lahan Thio Han Liong masuk ke dalam telaga itu. Belumjuga seluruh tubuhnya terendam, bibirnya sudah bergemetar saking kedinginan, ia cepat-cepat mengerahkan

Kiu yang sin Kang, namun badannya tetap menggigil kedinginan. Tidak sampai sepeminum teh, ia sudah meloncat ke atas lalu duduk di tepi telaga dengan sekujur tubuh menggigil kedinginan. Berselang sesaat ia turun lagi ke dalam telaga sekaligus mengerahkan Kiu yang sin Kang. Begitulah ia terus melatih Kiu yang sin Kang di dalam telaga yang airnya amat dingin itu.

-ooo00000ooo-

Bab 41 Tong Koay Dan Pak Hong Ditangkap

Di saat Thio Han Liong sedang berlatih Kiu yang sin Kang di dalam telaga itu, si Mo kembali ke Pek yun Kok dan langsung melapor.

"Ketua dan Hiap cianpwee, aku telah berhasil menyelidiki tempat persembunyian Tong Koay dan Pak Hong."

"oh?" Wajah Kwee In Loan langsung berseri.

"Mereka berdua bersembunyi di mana?"

"Tong Koay bersembunyi di Cian Hoa Kok (Lembah seribu Bunga), sedangkan Pak Hong bersembunyi di Bu Im Tong (Gua Tanpa Suara)." si Mo memberitahukan.

"Bagaimana Lam Khie? Apakah engkau tak berhasil menyelidiki tempat persembunyiannya?" tanya Kwee In Loan.

"ya." si Mo mengangguk.

"Sayang sekali" Kwee In Loan menggeleng-geleng-kan kepala.

"Itu sudah cukup," ujar Hiatt Mo sambil tertawa.

"Ha ha ha Aku akan menjadikan mereka sebagai pembunuh berdarah dingin. Ha ha ha..."

"Kapan Hiatt Locianpwee akan pergi menangkap mereka?" tanya Kwee In Loan.

"Besok pagi," sahut Hiatt Mo-

"siapa, Mo harus menyertaku sebagai petunjuk jalan."

"Ya, Hiatt cianpwee-" si Mo mengangguk.

"Oh ya" si Mo menengok ke sana ke mari seraya bertanya-

"Apakah muridku sudah pulang?"

"Sudah," sahut Kwee In Loan.

"Tapi dia tidak berhasil menyelidiki jejak Tong Koay, Lam Khie maupun Pak Hong."

"Memang tidak gampang menyelidiki jejak mereka," ujar si Mo-

"Oh ya, di mana muridku sekarang?"

"Sedang berdua dengan Lan Nio di halaman belakang." Kwee In Loan memberitahukan.

"Oh?" Wajah si Mo langsung berseri.

"Syukurlah"

"si Mo," ujar Hiatt Mo dengan sungguh-sungguh.

"Setelah menangkap Tong Koay dan Pak Hong, aku akan mulai menggembeleng muridmu itu."

"Terima kasih, Hiatt Cianpwee," ucap si Mo girang.

"Terima kasih—"

"si Mo" Hiatt Mo menatapnya tajam.

"Besok engkau harus ikut aku pergi menangkap Tong Koay dan Pak Hong"

"ya, Hiatt Cianpwee—" si Mo mengangguk-
sementara itu, di halaman belakang markas tersebut
tampak Kwan Pek Him dan Ciu Lan Nio sedang duduk
bercakap-cakap

"Lan Nio, Han Liong adalah pemuda gagah yang solider
pula- Maka alangkah baiknya kita berusaha menolong Giok
Cu" bisik Kwan Pek Him.

"Bagaimana menurutmu?"

"Aku sudah memikirkan itu, tapi...." Ciu Lan Nio
menggeleng-gelengkan kepala.

"Percuma."

"Kenapa percuma?"

"Kita tidak mampu menolongnya, sebab ia telah terpengaruh ilmu sihir kakekku maka selalu menuruti perkataan kakekku—"

"Kalau begitu—," Kwan Pek Him menghela nafas panjang.

"Kecuali kakekmu, orang lain tidak dapat menolongnya?"

"Kira-kira begitulah—" Ciu Lan Nio manggut-manggut dan menambahkan,

"seandainya kelak Kakak Han Liong berhasil mengalahkan kakekku, itu pun percuma karena Giok Cu tidak dapat disembuhkan lagi."

"Maksudmu?" Kwan Pek Him tersentak mendengar ucapan itu

"Kakekku telah mempengaruhinya dengan ilmu sihir, sehingga membuat syaraf di otaknya terganggu. Maka walau kakekku menarik kembali ilmu sihirnya, Giok Cu tetap akan menjadi gadis gila."

"Oh?" Kwan Pek Him terbelalak-

"Kakekmu—"

"sangat kejam, kan?"

"ya—"

"Aaaah—" Ciu Lan Nio menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakekku...."

Ucapan gadis itu terputus karena mendadak muncul si Mo sambil tersenyum-senyum.

"Guru Guru..." seru Kwan Pek Him.

"Pek Him" si Mo memandangnya sambil manggut-manggut.

"Kalian sedang berduaan Maaf, aku telah mengganggu kalian"

"Guru—" Wajah Kwan Pek Him memerah-

"Guru berhasil menyelidiki jejak Tong Koay, Lam Khie dan Pak Hong?" tanyanya-

"Ha ha" si Mo tertawa.

"Guru telah berhasil menyelidiki jejak Tong Koay dan pak Hong, hanya tidak berhasil menyelidiki jejak Lam Khie-"

"Oh?"

"Besok pagi aku akan pergi bersama Hiat Cian-pwee-.."

"Guru dan Hiat Locianpwee mau ke mana?" tanya Kwan Pek Him dengan rasa heran.

"Mau pergi menangkap Tong Koay dan Pak Hong." si Mo memberitahukan, lalu tersenyum seraya berkata.

"Pek Him, engkau sungguh beruntung sebab Hiat cian-pwee ingin menggembeleng mu"

"Menggembeleng ku? "

"ya. Hiati Cianpwee ingin mengajarmu ilmu silat, agar kepandaianmu bertambah tinggi."

"ooooh"

"Baiklah—" si Mo memandang mereka berdua, kemudian melangkah pergi sambil tertawa-tawa.

"Lan Nio...", ujar Kwan Pek Him dengan suara rendah-

"Besok pagi guruku dan kakekmu akan pergi menangkap Tong Koay dan Pak Hong, bagaimana menurutmu?"

"Aaaah—" Ciu Lan Nio menggelengkan kepala.

"Aku tidak bisa mencegah Kakekku—"

"Lan Nio, biar bagaimanapun engkau harus mencegah kakekmu membunuh Tong Koay dan Pak Hong."

"ya." Ciu Lan Nio mengangguk-

"Aku pasti mencegah kakekku membunuh mereka itu harus kulakukan."

"Lan Nio.—" Kwan Pek Him menatapnya dengan tersenyum.

"Aku tidak habis pikir, kenapa engkau berbeda dengan kakekmu?"

"Maksudmu?"

"Kakekmu begitu kejam dan jahat, tapi sebaliknya engkau begitu baik hati. Aku— sungguh tak habis pikir."

"Sama." Ciu Lan Nio tersenyum.

" Aku pun tak habis pikir, gurumu berhati kejam dan jahat, tapi engkau tidak seperti gurumu itu."

"oooh" Kwan Pek Him manggut-manggut, kemudian tersenyum dan mendadak memegang tangannya.

"Lan Nio...."

"Engkau...."

"Lan Nio" Kwan Pek Him menatapnya dengan penuh cinta kasih-

"Aku— aku sungguh mencintaimu"

"Aku tahu-" Ciu Lan Nio tersenyum-

"engkau memang mencintaiku dengan segenap hati, aku amat terharu sekali-"

"Bagaimana engkau, mencintaiku juga?"

" Kakak Kwan...." ciu Lan Nio memandangnya dengan penuh perhatian, talu berbisik,

"Kini wajahmu sudah tidak begitu pucat lagi, aku mulai menyukai wajahmu."

Kwan Pek Him girang bukan main.

"Itu— itu berarti engkau mulai memperhatikan ku."

"Kira-kira. begitulah," sahut Ciu Lan Nio.

"Lan Nio" Kwan Pek Him menatapnya dengan mata berbinar-binar.

"Aku harus berterima kasih kepada Han Liong...."

"Lho?" Ciu Lan Nio heran.

"kenapa engkau harus berterima kasih kepadanya?"

"Dia pernah menyuruhku dan harus mencintaimu dengan segenap hati." kwan Pek Him memberitahukan,

"sebab dia yakin suatu hari nanti engkau pasti mencintaiku. Apa yang dikatakannya memang benar, buktinya sekarang engkau mulai mencintaiku."

"Aaaah-.." Ciu lan Nio membela nafas panjang-

"Kita berdua bersuka-sukaan di sini, sedangkan dia..."

"Mudah-mudahan dia telah dapat melatih ilmu silatnya" ujar Kwan Pek Him.

"ya." Ciu Lan Nio manggut-manggut.

"Mudah-mudahan begitu"

Walau malam sudah semakin larut, Ciu Lan Nio sama sekali tidak bisa pulas. Ternyata ia sedang memikirkan kakeknya ang akan pergi menangkap Tong Koay dan pak Hong. Apabila Tong Koay dan Pak Hong mengadakan perlawanan, sudah pasti kakeknya akan membunuh mereka, itulah yang mencemaskan hati gadis tersebut, oleh karena iiu, ia berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya. Akhirnya ia membuka

pintu kamarnya, langsung menuju kamar kakeknya. Ketika ia baru mau mengetuk pintu kamar im mendadak dari dalam terdengar suara seruan.

"Lan Nio, masuklah Pintu tidak dikunci"

ciu Lan Nio, tersentak karena ia lidak menyangka kakeknya sudah tahu akan kehadirannya, la membuka pintu kamar itu, lalu perlahan lahan berjalan ke dalam. Hiatt Mo duduk bersila di tempat tidur, menatapnya dengan wajah penuh keheranan.

"Kakek—" Ciu Lan Nio berdiri di hadapannya.

"Lan Nio, duduklah" ujar Hiatt Mo lembut, setelah gadis itu duduk di kursi, dia bertanya.

"Ada apa engkau malam-malam begini ke mari?"

"Apakah besok pagi Kakek dan si Mo mau pergi menangkap Tong Koay dan Pak Hong?" ciu Lan Nio balik bertanya.

"Ya."

"Bukankah Kakek sudah berjanji kepadaku tidak akan sembarangan membunuh orang? Tapi Kakek-..."

" Kakek cuma pergi untuk menangkap, bukan untuk membunuh mereka berdua."

"Apa gunanya Kakek menangkap mereka?"

"Tentu ada gunanya," sahut Hiatt Mo-

"Sebab kakek ingin menguasai rimba persilatan. Mereka berdua akan kakek jadikan sebagai pembantu yang paling setia."

"seperti Giok cu?"

"ya."

"Kakek—" ciu Lan Nio menggeleng-gelengkan kepala-

"Apa gunanya Kakek menguasai rimba persilatan?"

"Ha ha ha" Hiatt Mo tertawa gelak-

"Apabila kakek berhasil menguasai rimba persilatan, sungguh merupakan suatu kebanggaan bagi kakek, karena kakek akan menjadi Bu LimBeng Cu (ketua Rimba-Persilatan)"

"Kakek-.." Ciu Lan Nio menghela napas panjang.

"Sudahlah, Kakek jangan meributkan itu, lebih baik kita pulang ke Kwan Gwa"

"Lan Nio" Hiatt Mo menatapnya tajam.

"Lebih baik engkau jangan mencampuri urusan kakek-lagipula kakek telah berjanji tidak akan sembarangan membunuh, kakek pasti menepati janji itu."

"Kakek sudah tua sekali, kenapa masih begitu berambisi ingin menguasai rimba persilatan? Kakek telah membuat Kakak Han Liong menderita, apakah itu belum cukup?"

"Lan Nio-..." Hiatt Mo mengerutkan kening.

"Kakek- kalau ke dua orangtuaku belum meninggal, tentu aku tidak akan begini—" ujar ciu Lan Nio mendadak dengan mata bersimbah air.

"Apa?" Air muka Hiat Mo langsung berubah hebat, kemudian tampak murung sekali-

"Aaaah— kakek sudah tua sekali Maka sebelum mati, kakek ingin melakukan sesuatu yang menggemparkan rimba persilatan."

"Kakek-..." ciu Lan Nio mulai terisak-isak-

"Giok cu sudah menjadi begitu, apakah Kakek tega melihatnya?"

"Lan Nio—" Hiat Mo menggeleng-gelengkan kepala-

"seandainya kakek sekarang membuyarkan ilmu sihir yang ada di dalam diri Giok £u, itu pun percuma, karena dia akan gila."

"Tiada cara apa pun untuk menyembuhkannya?"

"Tidak ada." Hiat Mo menggelengkan kepala-

"oleh karena itu».."

"Kakek sungguh kejam,tahu akan menjadi begini tapi Kakek masih mempengaruhinya dengan ilmu sihir" Ciu Lan Nio menudingnya.

"Kakek sungguh jahat sekali"

Hiat Mo tidak menyahut.

"Aku... aku mulai membenci Kakek" ujar ciu Lan Nio, lalu mendadak berlari ke kamarnya.

"Lan Nio Lan Nio—" seru Hiat Mo memanggilnya, namun gadis itu sama sekali tidak menghiraukannya, terus berlari ke kamarnya.

Keesokan harinya ketika ia terjaga dari tidurnya, hari sudah mulai siang. Cepat-cepat ia berlari ke luar, justru berpapasan dengan Kwan Pek Him.

"Lan Nio" panggil pemuda itu.

"Kakak Kwan...." ciu Lan Nio menundukkan kepala.

"Aku... aku bangun kesiangan."

"Tidak apa-apa." Kwan Pek Him tersenyum lembut.

"Mari kita ke pekarangan, kita bercakap-cakap di sana"

Ciu Lan Nio mengangguk- Kemudian mereka berdua berjalan ke pekarangan depan, lalu duduk di bawah pohon.

"Lan Nio—" Kwan Pek Him memandangnya-

"se-malam engkau ribut dengan kakekmu?"

"Kok tahu?"

"Guruku yang memberitahukan."

"Aaah-»" Ciu Lan Nio menghela nafas panjang.

"Aku tidak ribut dengan kakekku, hanya terjadi perdebatan."

"Aku sudah tahu itu." Kwan Pek Him memegang tangannya

"Engkau sudah berusaha mencegah kakekmu pergi menangkap Tong Koay dan Pak Hong, tapi kakekmu...."

"Tidak mau dengar sama sekali," sahut Ciu Lan Nio kesal.

"Terus terang, aku mulai membenci kakekku."

"Lan Nio" Kwan Pek Him menghela nafas panjang.

"Biar bagaimanapun dia tetap kakekmu, engkau tidak boleh membencinya-"

"Aaah»." Ciu Lan Nio menghela nafas panjang.

"Tiada harapan untuk menolong Giok Cu. semalam kakekku masih bilang, apabila dia membuyarkan sihirnya yang mempengaruhi Giok Cu, maka gadis itu pasti gila, tiada cara apapun untuk menyembuhkannya-"

"oh?" Kening Kwan Pek Him berkerut-

"Kalau begitu Han Liong»»"

"Entah apa yang akan terjadi atas diri Kakak Han Liong kelak?" ujar Ciu Lan Nio cemas.

"Kalau Giok Cu tidak dapat disembuhkan, aku khawatir Kakak Han Liong akan jadi gila."

"Itu...." Kwan Pek Him pun tampak cemas sekali.

"Aaah..." Ciu Lan Nio menghela nafas panjang lagi.

"Sungguh malang nasib Kakak Han Liong, gara-gara perbuatan kakekku"

"oh ya" bisik Kwan Pek Him.

"Mari kita ke kamar Tan Giok Cu, kita coba bercakap-cakap dengan dia"

"Baik." Ciu Lan Nio mengangguk.

Mereka berdua segera berjalan ke kamar Tan Giok Cu. Kebetulan pintu kamar gadis itu tidak ditutup, maka tampak Tan Giok Cu sedang duduk sambil minum teh. Kwan Pek Him dan Ciu Lan Nio memasuki kamar itu perlahan-lahan. Tan Giok Cu langsung memandang mereka, kemudian menundukkan kepala untuk menghirup tehnya.

"Giok Cu" panggil ciu Lan Nio.

"Mau apa kalian ke mari?- tanya Tan Giok Cu dingin.

"Giok Cu" Ciu Lan Nio duduk di hadapannya.

"Engkau pasti masih ingat aku kan?"

"Siapa engkau?" tanya Tan Giok Cu dengan wajah dingin.

"Aku Ciu Lan Nio. Engkau ingat kan?"

"Aku tidak ingat."

"Giok Cu...." Ciu Lan Nio menatapnya seraya bertanya lagi,

"Engkau ingat Kakak Han Liong?"

"Kakak Han Liong....-" Kening Tan Giok Cu berkerut-kerut.

"Aku tidak ingat dan tidak kenal Kakak Han Liong itu"

"Bukankah engkau amat mencintainya? Kenapa sudah lupa?" Ciu Lan Nio menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalian berdua jangan mengganguku, cepat keluar" bentak Tan Giok Cu dengan tatapan dingin. Bahkan tangannya mulai meraba gagang pedangnya yang tergantung di punggungnya.

"Baik, baik!" Ciu Lan Nio segera menarik Kwan Pek Him keluar, sampai diluar barulah gadis itu menghela nafas panjang. "Aaaah Dia... dia tidak ingat siapa pun, sungguh kasihan dia"

"Itu...." Kwan Pek Him menggeleng-gelengkan kepala serada berbisik,

"Kalau kakekmu mempengaruhi dengan ilmu sihirnya, celakalah aku"

" Kalau kakekku berani mempengaruhi mu dengan ilmu sihirnya, aku pasti membelamu mati-matian," ujar ciu Lan Nio dengan sungguh-sungguh.

" Lan Nio" Kwan Pek Him menatapnya dengan mesra.

"Terima kasih—"

"Kakak Kwan, kini kakekku dan gurumu sudah pergi untuk menangkap Tong Koay dan Pak Hong, apa pula yang akan terjadi dengan ke dua Locianpwee itu?" ujar ciu Lan Nio sambil menggeleng-gelengkan kepala,

"Ka-kekku berambisi sekali menguasai rimba persilatan. Aku yakin tidak lama lagi akan timbul bencana dalam rimba persilatan."

"Lan Nio, sudahlah, jangan memikirkan hal itu, kita tidak bisa berkomentar apa pun" bisik Kwan Pek Him.

"Aaaah--." Ciu Lan Nio menghela nafas panjang lagi.

"Kita ingin menolong Tan Giok Cu, tapi tiada jalan. Aku... aku tak tega menyaksikannya begitu...."

"Aku pun tidak tega, namun apa yang bisa kita perbuat? Aku tidak mungkin membawanya pergi, sebab salah-salah dia bisa membunuh kita. Lan Nio, aku jadi bingung sekali-" Kwan Pek Him menggeleng-gelengkan kepala-

"Aaaah—"

Belasan hari kemudian, Hiatt Mo dan si Mo pulang dengan membawa Tong Koay, Pak Hong dan ouw yang Bun murid Tong Koay. Pak Hong dan Tong Koay dalam keadaan tertotok jalan darahnya, sedangkan ouw yang Bun kelihatan biasa.

Betapa girangnya Kwee In Nio- Wanita itu menyambut Hiatt Mo dan si Mo dengan wajah berseri-seri-

"Hiat Locianpwee berhasil menangkap mereka, ini sungguh menggirangkan" ucap Kwee In Loan sambil memberi hormat kepada Hiat Mo-

"Ha ha ha" Hiat Mo tertawa gelak-

"Bagaimana mungkin mereka melawan? Kepandaian mereka masih jauh di bawah kepandaianku Ha ha ha—"

"Kepandaian Hiat Mo memang hebat sekali," ujar si Mo memberitahukan.

"Tidak sampai seratus jurus. Pak Hong sudah dilumpuhkan. Begitu pula Tong Koay. Aku yang menangkap ouw yang Bun, murid Tong Koay."

"oooh" Kwee In Loan manggut-manggut.

"ouw yang Bun" bentak si Mo-

"Engkau jangan macam-macam di sini Kalau engkau berani macam-macam, nyawamu pasti melayang"

"ya, cianpwee-" ouw yang Bun mengganggu- Di saat itulah muncul Kwan Pek Him dan ciu Lan Nio- Mereka berdua terkejut sekali ketika melihat Tong Koay dan Pak Hong dalam keadaan tertotok-

"Kakek—" panggil ciu Lan Nio.

"Ha ha ha" Hiat Mo tertawa.

"Lihatlah Kakek tidak membunuh mereka kan?"

"Kakek-.»" ciu Lan Nio menggeleng-gelengkan kepala.

sedangkan Kwan Pek Him memandang ouw yang Bun, lalu menyapanya sambil memberi hormat,

"saudara ouw yang, tak disangka kita berjumpa disini"

"Hmm" dengus ouw yang Bun dingin-

"Memang tak disangka sama sekali, gurumu yang menangkap kami-"

"Bukan guruku, melainkan Hiat Locianpwee yang menangkap kalian," ujar Kwan Pek Him.

"Hmm" dengus ouw yang Bun lagi-

"Hei" bentak Ciu Lan Nio.

"Dia bicara baik-baik, kenapa engkau malah mendengus dua kali? Engkau menghinanya sama juga menghinaku, tahu"

"Nona...." ouw yang Bun terkejut.

"Aku...."

"Kalau engkau masih berani mendengus dingin lagi terhadap Kakak Kwan, pasti ku tampar mulutmu"

ouw yang Bun diam, sedangkan ciu Lan Nio masih melotot-
Di saat bersamaan Hiat Mo berkata kepada si Mo

"Kurung mereka di ruang yang terpisah"

"ya, Hiat cianpwee." si Mo mengganggu-

"Oh ya, bagaimana dengan murid Tong Koay ini?"

"Biarkan saja" sahut Hiatt Mo-

"Dia tidak bisa berbuat apa-apa di sini..."

Pada waktu bersamaan, tak disangka muncul Tan Giok Cu-Begitu melihat gadis itu, terbelalakah ouw yang Bun.

"Giok Cu Giok Gu" seru ouw yang Bun tak tertahan.

Akan tetapi, gadis itu diam saja, sama sekali tidak menggubrisnya, dan itu membuat ouw yang Bun ter-heran-heran.

"Giok Cu, aku adalah ouw yang Bun, engkau sudah lupa ya?"

Gadis itu menatapnya dingin, lalu melangkah pergi, ouw yang Bun berdiri termangu-mangu, sedangkan si Mo sudah membawa Tong Koay dan Pak Hong ke dalam,

"saudara ouw yang" tanya Kwan Pek Him.

"Engkau kenal Nona Giok Cu?"

"Kenal." ouw yang Bun mengangguk dan bertanya.

"Kok dia tidak kenal aku dan kelihatannya begitu dingin tak berperasaan? Kenapa dia begitu?"

"Dia di bawah pengaruh ilmu sihir Hiatt Mo-" Kwan Pek Him memberitahukan.

"Maka menjadi begitu dan tidak kenal siapa pun, hanya menurut kepada Hiatt Mo saja."

"Oh? sungguh mengherankan" mendadak wajah ouw yang Bun tampak berseri.

"Kalau begitu, dia juga tidak kenal Thio Han Liong?"

"ya." Kwan Pek Him manggut-manggut.

"Hei" bentak Ciu Lan Nio.

"Kenapa engkau begitu banyak bertanya?"

"Karena... karena aku kenal Tan Giok Cu dan Thio Han Liong" sahut ouw yang Bun dengan terbata-bata.

"Maka... aku banyak bertanya"

"Oooh" Kwan Pek Him manggut-manggut.

sikap yang diperlihatkan ouw yang Bun tadi, tidak terlepas dari mata Kwee In Loan. Maka diam-diam wanita itu manggut-manggut. setelah semua orang pergi, ia langsung mendekati pemuda itu sambil tersenyum.

"Anak muda, kalau tidak salah engkau bernama ouw yang Bun, bukan?" tanya Kwee In Loan.

"ya." ouw yang Bun mengangguk.-

"Engkau kenal Tan Giok cu?"

"ya-"

"Aku yakin—" Kwee In Loan menatapnya dalam-dalam seraya berkata,

"Engkau pasti mencintai gadis itu, tidak salah kan?"

"Itu— itu memang benar." ouw yang Bun mengangguk perlahan.

Kwee In Loan tersenyum.

"Gurumu adalah ketua golongan sesat, lalu apa jabatanmu di golongan itu?"

" Wakil ketua."

"Bagus, bagus" Kwee In Loan tertawa.

"ouw yang Bun, aku bersedia membantumu."

"Membantuku?" ouw yang Bun tercengang.

"ya." Kwee In Loan manggut-manggut.

"Dalam hal apa?" tanya ouw yang Bun heran.

"Engkau amat mencintai Tan Giok Cu, maka akan kubicarakan dengan Hiat Mo- Tapi—" Kwee In Loan menatapnya dan melanjutkan,

"engkau harus berbuat jasa dulu-"

"Berbuatjasa apa?"

"Bawa kaum golongan sesat ke mari bergabung dengan kami, maka aku bersedia membantumu agar engkau dapat mempersunting gadis itu"

"Oh?" Wajah ouw yang Bun berseri. Pemuda itu memang amat mencintai Tan Giok Cu, maka sudah barang tentu usul Kwee In Loan sangat menarik hatinya.

"Bagaimana? Engkau setuju?"

"Aku..- aku setuju."

"Baiklah-" Kwee In Loan tersenyum.

" Kalau demikian, engkau harus pergi sekarang untuk mengumpulkan kaum golongan sesat."

" Ketua Kwee tidak membohongi aku kan?" tanya ouw yang Bun.

"Tentu tidak- Nah, sekarang engkau boleh pergi. Kalau engkau berhasil membawa kaum golongan sesat ke mari bergabung dengan kami, aku berani menjamin engkau pasti dapat mempersunting Tan Giok Cu."

"Baik, Ketua Kwee-" ouw yang Bun memberi hormat, lalu pergi dengan wajah cerah ceria. Ternyata cintanya telah membutakan mata dan pikirannya- Padahal Tong Koay gurunya berada di tangan Hiat Mo, namun ia sama sekali tidak memikirkannya, sebaliknya malah pergi mengerjakan sesuatu yang merupakan syarat dari Kwee In Loan.

setelah ouw yang Bun pergi, Kwee In Loan segera berjalan ke ruang tengah- Dengan tersenyum ia menghampiri Hiat Mo dan si mo yang kebetulan sedang berada di situ.

"Eh?" Hiat Mo heran.

"Kenapa wajahmu berseri-seri? Apa yang menggembirakan mu?"

"Hiat Locianpwee, kaum golongan sesat akan bergabung dengan kita," ujar Kwee In Loan.

"oh, ya?" si Mo menatapnya. "Jelaskanlah"

"ouw yang Bun, murid Tong Koay itu...." Kwee In Loan menjelaskan tentang itu.

"Dia sudah pergi mengumpulkan kaum golongan sesat."

"Bagus, bagus Ha ha ha..." si Mo tertawa gelak-

"Aku dan Hiatt Cianpwee justru sedang membicarakan itu, ternyata engkau telah mengambil inisiatif"

Hiatt Mo manggut-manggut.

"Jadi maksudmu cuma memancing saja?"

"Agar ouw yang Bun tetap setia kepada kita, alangkah baiknya Tan Giok Cu dinikahkan saja dengan ouw yang Bun," sahut Kwee In Loan.

"Benar, tapi...." Hiatt Mo mengerutkan kening.

"Kalau cucuku tahu, dia pasti marah-marah-"

"Sebetulnya tiada urusan dengan cucumu, oh ya, bukankah Hiatt Locianpwee bisa mengemukakan suatu alasan?" ujar Kwee In Loan.

"Alasan apa?" Hiatt Mo menggeleng-gelengkan kepala.

"Begini—" tawar Kwee In Loan.

"Bilang kepada Lan Nio bahwa Hiatt Locianpwee membantu Tan Giok Cu. sebab dia tidak bisa sembuh, maka dia harus mempunyai keturunan. Lagipula Tan Giok Cu memang kenal ouw yang Bun, sedangkan ouw yang Bun amat mencintainya. Nah, beres kan?"

Hiatt Mo manggut-manggut.

"Tapi lebih baik dia tidak tahu sebelumnya. Kalau Tan Giok Cu sudah menikah dengan ouw yang Bun, dia pun tidak bisa apa-apa lagi."

"Betul" Kwee In Loan mengangguk-

"Kalau begitu... kita suruh Kwan Pek Him dan Tan Giok Cu pergi mengantarkan surat kepada para ketua. Bagaimana?"

"Baik-" Hiatt Mo manggut-manggut.

"Di saat mereka pergi, di saat itulah kita menikahkan Tan Giok Cu dengan ouw yang Bun."

"Bagus" si Mo tertawa.

"Ha ha ha setelah mereka berdua pulang, Tan Giok Cu sudah menjadi isteri ouw yang Bun Mereka berdua sudah tidak bisa apa-apa lagi Ha ha ha..."

"oh ya" Kwee In Loan memandang Hiatt Mo seraya bertanya,

"Apa kah Hiatt Locianpwee sudah mulai menyihir Tong Koay dan Pak Hong?"

"sudah-" Hiatt Mo mengangguk-

" Kira-kira kapan mereka berdua akan terpengaruh oleh ilmu sihir Hiatt Locianpwee?"

"Tujuh hari-"

"Kalau begitu, tujuh hari kemudian kita suruh Kwan Pek Him dan Tan Giok Cu pergi mengantar surat," ujar Kwee In Loan dan menambahkan.

"setelah mereka berdua pergi, kita menikahkan Tan Giok Cu dengan ouw Yang Bun."

Hiatt Mo manggut-manggut.

" Kalau kaum golongan sesat bergabung dengan kita, berarti sudah waktunya kita berkuasa dalam rimba persilatan Ha ha ha..."

"Betul" Hiatt Mojuga tertawa gelak-

"Ha ha ha..."

"Hiatt Locianpwee," tanya Kwee In Loan.

"Bagaimana bunyi surat itu?"

"Begini," ujar Hiatt Mo mengusulkan,

"setelah kaum golongan sesat bergabung dengan kita, maka secara resmi kita mendirikan Hiat Mo Pang (perkumpulan Iblis Ber-darah)-Bagaimana menurut kalian?"

"Kami setuju," sahut Kwee In Loan dan si Mo serentak.

"Nah" lanjut Hiat Mo-

"surat itu menyuruh para ketua harus tunduk kepada Hiat Mo Pang, dan mengakui Hiat Mo Pang sebagai pemimpin rimba persilatan. Partai mana berani melawan, pasti dibasmi."

"Bagus, bagus Ha ha ha" Hiat Mo tertawa gembira.

"Tong Koay, Pak Hong dan Tan Giok Cu yang akan membasmi partai pembangkang ya, kan?"

"Tidak salah" Hiat Mo manggut-manggut, kemudian tertawa terbahak-bahak-

"Ha ha ha Ha ha ha—"

-ooo00000ooo-

Bab 42 Tan Giok Cu Menikah Dengan ouw yang Bun

Beberapa hari kemudian, ouw yang Bun sudah kembali ke lembah Pek yun Kek dengan membawa puluhan kaum golongan sesat yang berkepandaian tinggi. Betajsa gembiranya Hiat Mo, Kwee In Loan dan si mo, mereka bertiga terus tertawa.

"Ketua Kwee, aku telah mengajak mereka ke mari untuk bergabung." ouw yang Bun memberitahukan.

"Bagus, bagus" Kwee In Loan manggut-manggut, lalu bertanya kepada orang-orang golongan sesat itu.

"Kalian semua bersedia bergabung dengan kami?"

"Bersedia" sahut orang-orang itu serentak.

"Tanpa tekanan paksaan dari siapa pun?"

"ya" sahut mereka serentak dengan suara lantang.

"Kami mau bergabung atas kemauan sendiri, tanpa tekanan maupun paksaan dari pihak mana pun Kami bergabung dengan sungguh hati, dan setia selama lamanya"

"Bagus" Kwee In Loan tertawa.

"Beberapa hari lagi Hiat Mo Pang akan berdiri dalam rimba persilatan secara resmi, partai besar dalam rimba persilatan harus takluk kepada Hiat Mo Pang"

"Hidup Hiat Mo Pang Hidup Hiat Mo Pang" teriak orang-orang golongan sesat dengan penuh semangat.

"Nah Sekarang kalian boleh pergi bergabung dengan kawan-kawan yang di luar itu" ujar Kwee In Loan.

"Terima kasih. Ketua" ucap mereka talu meninggalkan ruang itu.

" Ketua Kwee," bisik ouw yang Bun.

"Aku telah melaksanakan tugas itu dengan baik, bagaimana janji Ketua?"

"Jangan khawatir" Kwee In Loan tersenyum.

"Kapan aku akan menikah dengan Tan Giok Cu?" tanya ouw yang Bun.

"ouw yang Bun" Hiat Mo menatapnya tajam.

"Eng-kau akan setia selamanya kepada kami?"

"Kalau Tan Giok Cu dinikahkan dengan aku, aku pasti setia selama-lamanya," sahut ouw yang Bun.

Hiat Mo manggut-manggut.

"Tapi engkau harus tahu, Tan Giok Cu telah terpengaruh oleh ilmu sihirku. Dia cuma menuruti perintahku, lagipula ilmu sihir itu tidak bisa dihilangkan."

"Kenapa begitu?" ouw yang Bun heran.

"Kalau ilmu sihir itu dihilangkan, dia akan gila," Hiat Mo memberitahukan.

" Kalau begitu..." ouw yang Bun mengerutkan kening.

"Bagaimana mungkin dia akan menikah denganku?"

"Kalau aku menyuruhnya menikah denganmu dia pasti menurut," sahut Hiat Mo dengan tersenyum.

"Tapi ingat, engkau harus setia kepada kami Kalau tidak, aku pun bisa menyuruhnya meninggalkanmu."

"ya." ouw yang Bun mengangguk.

"Dan ingat" tambah Hiatt Mo-

"Urusan ini tidak boleh diberitahukan kepada cucuku maupun Kwan Pek Him"

"ya."

"Beberapa hari lagi, aku akan menyuruh mereka berdua pergi mengantar surat, nah, setelah mereka berdua berangkat, aku pasti menyuruh Tan Giok Cu menikah denganmu."

"Terima kasih, Hiatt Locianpwee, " ucap ouw yang Bun dengan wajah berseri-seri-

"Terima kasih"

Kwan Pek Him dan ciu Lan Nio duduk di pekarangan belakang. Kelihatannya mereka sedang membicarakan sesuatu dengan serius sekali.

"Heran?" gumam Ciu Lan Nio.

"Kenapa ouw yang Bun mengajak kaum golongan sesat bergabung di sini? Apakah ada sesuatu di balik itu?"

"Entahlah-" Kwan Pek Him menggeleng-gelengkan kepala-

"Gurunya telah disihir oleh kakekmu, tapi— dia tampak tenang saja. Itu— sungguh mengherankan"

"Memang mengherankan." ciu Lan Nio manggut-manggut.

"Lagitula kakekku, gurumu dan Ketua Kwee sering berkasak-kusuk dengan ouw yang Bun, entah apa yang mereka bicarakan?"

"Kalau tidak salah, mereka akan mendirikan Hiatt Mo Pang."

"Hiatt Mo Pang?" ciu Lan Nio tertegun.

"Kalau begitu, kakekku sungguh ingin menguasai rimba persilatan, Itu—."

"Lan Nio" Kwan Pek Him menatapnya seraya berkata lembut.

"Engkau tidak usah mencampuri urusan kakekmu, kalau kakekmu gusar, kita bisa celaka."

"Aaahhh" Ciu Lan Nio menghela nafas panjang.

"Tidak campur salah, campur pun salah. Aku tidak tahu harus bagaimana?"

"Lan Nio," bisik Kwan Pek Him.

"Lebih baik kita diamjadi tidak akan menimbulkan masalah apa pun."

" Aku penasaran."

"jangan penasaran Kalau engkau merasa penasaran, tentu akan menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan."

"Aaah—" Ciu Lan Nio menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku tidak tahu, apa pula yang akan terjadi?"

"Lan Nio, yang penting kita tidak berpisah, urusan lain tidak perlu kita pusingkan," ujar Kwan Pek Him perlahan.

"Itu pertanda engkau egois-"

"Aku tidak egois, melainkan...." Kwan Pek Him menghela nafas panjang.

"Percuma kita memusingkan urusan lain, sebab kita tidak bisa turut campur maupun membantu, ya, kan?"

"Kakak Kwan..." ujar Ciu Lan Nio dengan suara rendah-

"Kalau bukan karena Kakak Han Liong, tentu aku tidak akan menaruh perhatian pada mu- Karena dia, akhirnya aku jatuh cinta padamu- Tapi— kita sama sekali tidak bisa membantunya apa-apa-"

"Itu—" Kwan Pek Him menggeleng-gelengkan kepala-

"Kita memang tidak membantunya-"

Di saat mereka sedang bercakap-cakap, tiba-tiba muncul ouw yang Bun menyapa mereka-

"Maaf, aku mengganggu kalian sebentar" ucapnya.

"Ada apa?" tanya Ciu Lan Nio bernada agak dingin-

"Hiat Locianpwee memanggil kalian ke ruang tengah," jawab ouw yang Bun memberitahukan.

"Hmm" dengus ciu Lan Nio dingin, lalu berjalan pergi.

"Maaf saudara ouw yang Bun" ucap Kwan Pek Him.

"sifat nya memang begitu, jangan disimpan dalam hati"

"Tidak apa-apa, tidak apa-apa...." ouw yang Bun tersenyum.

Kwan Pek Him sebera mengikuti ciu Lan Nio ke ruang tengah- Mereka melihat Hiat Mo, Kwee In Loan dan si Mo duduk di situ.

"Ada apa Kakek panggil kami ke mari?" tanya Ciu Lan Nio.

"Kalian duduklah" sahut Hiat Mo dengan tersenyum.

Ciu Lan Nio dan Kwan Pek Him duduk- Mereka yakin pasti ada sesuatu yang akan dibicarakan Hiat Mo-

"Tentunya kalian sudah tahu, kini Hiat Mo Pang sudah berdiri dalam rimba persilatan, oleh karena itu, kakek akan menyuruh kalian melaksanakan suatu tugas."

"Tugas apa?" tanya Ciu Lan Nio dan menambahkan,

"Pokoknya kami tidak mau membunuh orang."

"Jangan khawatir" Hiat Mo tersenyum.

"Kakek tidak akan menugaskan kalian untuk membunuh orang, percayalah"

"Kalau begitu, apa tugas kami?" tanya Ciu Lan Nio dengan kening berkerut.

"Mengantar surat kepada para ketua," sahut Hiat Mo memberitahukan.

"Ketua siauw Lim, Bu Tong, go Bi, Run Lun, Hwa san, Khong Tong Pay dan Kay Pang."

"Surat apa?" tanya Ciu Lan Nio dengan rasa heran.

"Bacalah" Hiatt Mo menyerahkan sepucuk surat kepada Ciu Lan Nio. Gadis itu menerima surat tersebut, lalu membacanya. Bunyi surat itu menyuruh para ketua harus tunduk kepada Hiatt Mo Pang, harus pula mengakui Hiatt Mo Pang sebagai pemimpin rimba persilatan.

"Semua surat itu sama?" tanya Ciu Lan Nio se usai membaca.

"Sama," sahut Hiatt Mo.

"Nah, ringan sekali kan tugas kalian itu? Bahkan kalian pun bisa pesiar."

"Kakek...." Ciu Lan Nio menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau cukup melaksanakan tugas itu, tidak perlu berkomentar apa pun Tahu?" bentak Hiatt Mo.

Ciu Lan Nio diam, kemudian mendadak berlari pergi. sedangkan Kwan Pek Him masih duduk di tempatnya.

"Pek Him," ujar Si Mo.

"Engkau menemani Lan Nio pergi mengantar surat-surat itu"

"ya. Guru." Kwan Pek Htm mengangguk.

"Dan jangan lupa," tambah Si Mo mengingatkan.

"Bagi ketua yang bersedia takluk, harus membuat surat takluk. Setelah itu mengutus seseorang ke mari untuk menyampaikan surat takluk tersebut."

"Ya, Guru." Kwan Pek Htm mengangguk lagi.

"Nah Kalian boleh berangkat sekarang" ujar Si Mo dan berpesan,

"Dalam waktu sebulan, kalian berdua harus sudah pulang ke mari"

"Ya, guru." Kwan Pek Him meninggalkan ruang itu, langsung menyusul Ciu Lan Nio yang berada di pekarangan belakang.

Gadis itu duduk di bangku dengan wajah cemberut kelihatan kesal sekali.

"Lan Nio...." Pemuda itu mendekatinya lalu duduk di sebelahnya.

" Kapan kita berangkat?" tanya Ciu Lan Nio mendadak-

"Kita disuruh berangkat sekarang" sahut Kwan Pek Him.

"Itu juga merupakan suatu peluang bagi kita untuk pesiar di luar."

"Betul." Wajah Ciu Lan Nio mulai berseri.

"Aku memang sudah merasa bosan di sini, ada baiknya juga kita pergi."

"Tapi dalam waktu sebulan, kita sudah harus berada di sini lagi," ujar Kwan Pek Him.

"Masa bodoh" sahut Ciu Lan Nio.

"Lan Nio...." Kwan Pek Him menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau sudah mengambil semua surat itu?" tanya Ciu Lan Nio sambil bangkit berdiri

"Sudah" jawab Kwan Pek Him.

"Kalau begitu, mari kita berangkat sekarang" ajak Ciu Lan Nio sambil menarik tangannya.

"Baik," Kwan Pek Him tersenyum.

"Lan Nio, anggaplah kita pergi pesiar"

Dua hari kemudian setelah Kwan Pek Him dan Ciu Lan Nio pergi, Ouw yang Bun bertanya kepada Kwee In Loan.

"Ketua Kwee, kapan aku akan menikah dengan Tan Giok Cu?"

"Tenang" sahut Kwee In Loan sambil tersenyum.

"Kami justru sedang mengatur masalah itu."

"Oh?" Wajah Ouw yang Bun berseri, pemuda itu kelihatannya sama sekali tidak memikirkan gurunya yang telah terpengaruh oleh ilmu sihir-

"Ha ha ha" Muncul Hihi Mo-

"ouw yang Bun, engkau menagih janji ya?"

"Hiat Locianpwee—" ouw yang Bun menundukkan kepala-

"Aku—."

"Tenanglah" Hiatt Mo duduk sambil menatapnya- Kemudian ia mengeluarkan sebatang suling lalu ditiup-nya, dan terdengarlah suara suling yang bernada agak aneh- seketika juga tampak sosok bayangan berkelebat, kemudian tampak seorang gadis berwajah dingin berdiri di hadapan Hiatt Mo-

"Ha ha ha" Hiatt Mo tertawa gelak-

"Giok Cu, hari ini engkau akan menikah-"

"Ya-" Tan Giok Cu mengangguk-

"Engkau akan menikah dengan ouw yang Bun, dan selanjutnya dia menjadi suamimu. Engkau harus tidur bersamanya dan tidak boleh membantah perkataannya-" ujar Hiatt Mo-

"ya-" Tan Giok Cu mengangguk lagi-

"Pemuda itu adalah ouw yang Bun, engkau harus mencintainya" Hiatt Mo menunjuk ouw yang Bun.

"ce-pat bilang kepadanya, engkau mencintainya dan bersedia menikah dengannya"

"ya." Tan Giok Cu mendekati ouw yang Bun.

"ouw yang Bun, aku mencintaimu dan bersedia menikah denganmu." katanya.

"Ha ha ha" Hiat Mo tertawa gelak-

"ouw yang Bun, engkau sudah mendengar kan? Dia mencintaimu dan bersedia menikah denganmu Ha ha ha—"

"Tapi—"" ouw yang Bun mengerutkan kening.

"Dia— dia seperti tidak memiliki sukma."

"Kalau dia memiliki sukma, tentunya tidak akan mencintaimu," sahut Hiat Mo sungguh-sungguh-

"Dia pasti akan menikah dengan Thio Han Liong."

"oooh" ouw yang Bun manggut-manggut.

"Hiat Locianpwee, kapan kami menikah?" tanyanya.

"Kami telah merestui kalian. Nah, mulai hari ini kalian resmi menjadi suami isteri," ujar Hiat Mo sambil tertawa gelak-

"Sekarang engkau boleh membawanya ke kamarmu."

"oh?" Wajah ouw yang Bun agak memerah-

"Terima kasih Hiat Locianpwee.—" ouw yang Bun melangkah ke kamarnya, tapi Tan Giok Cu masih berdiri diam di tempatnya.

"Giok Cu, dia suamimu," ujar Hiat Mo-

".Maka engkau harus menuruti perkataannya."

"ya." Tan Giok Cu mengganggu, lalu ikut ouw yang Bun ke kamarnya.

Hiat Mo, Kwee In Loan dan si mo tertawa gelak, kemudian mereka bertiga mulai bersulang.

"Ha ha ha" Kwee In Loan tertawa gembira.

"Tidak lama lagi kita akan menguasai rimba persilatan, siauw Lim dan Bu Tong Pay akan takluk kepada kita Ha ha ha—"

"Hiat Locianpwee," tanya Kwee In Loan

"Bagaimana seandainya mereka bergabung untuk menyerbu ke mari?"

"Itu berarti mereka can mati," sahut Hiatt Mo-

"sebab kini kita telah mempunyai dua orang jago, yakni Tong Koay dan Pak Hong. Lagipula ketua partai mana yang sanggup melawanku?"

"Betul" si Mo tertawa.

"Ha ha ha Kalau mereka bergabung menyerbu ke mari, kita habiskan saja mereka"

"Bagus, bagus" Kwee In Loan tertawa gembira, karena ia telah menghancurkan murid kesayangan yo sian sian.

sementara itu, ouw yang Bun dan Tan Giok Cu sudah berada di dalam kamar- Mereka berdua duduk dipinggir tempat tidur.

"Giok Cu," ujar pemuda itu sambil tersenyum.

"Akhir-nya aku menjadi suamimu juga, ini... ini sungguh di luar dugaan" Tan Giok Cu tidak menyahut.

"Giok Cu, kenapa engkau diam saja? Tidak senang menikah dengan aku?" ouw yang Bun menatapnya.

Akan tetapi, Tan Giok Cu tetap diam, membuat ouw yang Bun menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau kenal aku?" tanya ouw yang Bun lagi.

Pertanyaan tersebut membuat Tan Giok perlahan-lahan memandangnya, kemudian menjawab.

"Engkau ouw yang Bun, suamiku."

"Giok Cu" ouw yang Bun tertawa gembira-

"Ternyata engkau masih ingat kepadaku Aku gembira sekali"

Sesungguhnya Tan Giok Cu sama sekali tidak ingat kepada ouw yang Bun, namun tadi Hiat Mo mengatakan begitu, maka ia menurut saja.

"Engkau ouw yang Bun, suamiku," ujar Tan Giok Cu lagi sambil menatapnya dengan tatapan kosong.

"Engkau mencintaiku?" tanya ouw yang Bun mendadak.

"Engkau suamiku, aku harus mencintaimu," sahut Tan Giok Cu.

"Kalau begitu...." ouw yang Bun memegang lengannya seraya berbisik,

"Engkau hams memelukku-"

"Bagaimana aku memelukmu?"

"Engkau tidak mengerti itu?"

"Hiat Mo tidak memberitahukan kepadaku, maka aku tidak mengerti-"

"Oh?" ouw yang Bun terbelalak, kemudian bertanya,

"Engkau akan mengerti kalau aku memberitahukan-kepadamu?"

"Engkau suamiku, aku harus menuruti perkataanmu," sahut Tan Giok Cu memberitahukan.

"Hiat Mo yang menyuruh, aku harus menurut."

"jadi—" ouw yang Bun mengerutkan kening.

"Engkau hanya menurut kepada Hiatt Mo?"

"ya-" Tan Giok Cu mengangguk,-

" Kalau dia menyuruhmu tidur dengan lelaki lain, engkau menurut juga?" tanya ouw yang Bun.

" Aku pasti menurut."

"Aaah—" ouw yang Bun menghela nafas panjang.

"Aku menikah dengan sebuah patung, tapi biarlah- Aku memang amat mencintai patung ini."

"Engkau suaminya, aku harus tidur bersamamu," ujar Tan Giok Cu mendadak-

"Kalau begitu—." ouw yang Bun menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau berbaringlah"

Tan Giok Cu langsung berbaring, ouw yang Bun terus memandangnya, kemudian mengusap-usap pipinya.

"Aku mengusap pipimu, apakah engkau merasakan sesuatu lain?" tanya ouw yang Bun.

"Aku tidak merasa apa-apa," sahut Tan Giok Cu.

"Aaaah—" keluh ouw yang Bun. Lama sekali ia menatap gadis itu, kemudian bertanya,

"Giok Cu, engkau masih ingat kepada Thio Han Liong?"

"Aku tidak ingat siapa Thio Han Liong."

"Dia memanggilmu Adik manis dan engkau memanggilnya Kakak tampan. engkau ingat sekarang?"

"Adik manis... Kakak tampan..." gumam Tan Giok. Cu

. "Kakak tampan Kakak tampan"

"Engkau ingat siapa Kakak tampan itu?" tanya ouw yang Bun lagi.

"Tidak ingat, aku cuma ingat ouw yang Bun adalah suaminya," sahut Tan Giok Cu.

"Aku harus menurut kepadanya dan mencintainya."

"Cara bagaimana engkau mencintaiku?"

"Aku tidak tahu."

"ya, ampun" ouw yang Bun menepuk keningnya sendiri

"Betul-betul engkau tidak punya sukma dan perasaan"

Kini Kwan Pek Him dan ciu Lan Nio sudah berada dalam perjalanan. Mereka pun sudah berunding di tengah jalan, menuju gunung Bu Tong dulu, baru kemudian ke kuil siauw Lim sie-

"Kakak Kwan, kita harus menceritakan segalanya kepada ketua Bu Tong Pay. sebab Bu Tong Pay punya hubungan dengan Kakak Han Liong."

"ya." Kwan Pek Him mengangguk-

"Lan Nio, Han Liong pun punya hubungan dengan Siauw Lim Pay-"

"Betul-" Ciu Lan Nio manggut-manggut-

"oleh karena itu, kita pun harus menceritakan hal yang sebenarnya kepada ketua siauw Lim Pay-"

"ya-" Kemudian Kwan Pek Him menghela nafas panjang.

"dulu Kwee In Loan mendirikan Hek Liong Pang, akhirnya bubar. Kini berdiri lagi Hiatt Mo Pang, kakekmu justru sebagai pelindungnya. Apa yang akan terjadi kalau ada partai yang tidak mau takluk kepada Hiatt Mo Pang?"

"Pasti akan timbul bencana," sahut Ciu Lan Nio sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Lan Nio...." Kwan Pek Him menatapnya.

"Entah berada di mana Han Liong sekarang?"

"Mudah-mudahan dia berada di suatu tempat dan sedang memperdalam ilmu silatnya" ujar Ciu Lan Nio.

"Kepandaian kakekmu begitu tinggi, dia— dia mana punya harapan untuk mengalahkan kakekmu?" Kwan Pek Him menggeleng-gelengkan kepala.

"Itu..." wajah Ciu Lan Nio berubah murung.

"Kalau dipikir-pikir, memang tiada harapan baginya untuk mengalahkan kakekku, namun siapa tahu dia akan menemukan suatu kemujizatan, sehingga kepandaiannya menjadi tinggi sekali."

"Mudah-mudahan begitu" ucap Kwan Pek Him.

Mereka berdua terus melakukan perjalanan menuju gunung Bu Tong. Beberapa hari kemudian, sampailah mereka di gunung itu. Ketika sedang melewati sebuah jalanan gunung, mendadak muncul beberapa murid Bu Tong Pay.

"Maaf" ucap salah seorang murid Bu Tong Pay.

"Siapa kalian berdua dan mau apa ke mari?"

"Namaku Kwan Pek Him dan dia bernama Ciu Lan Nio" jawab Kwan Pek Him memberitahukan.

"Kami ke mari atas perintah Hiatt Mo untuk mengantar surat kepada ketua Bu Tong Pay."

"Hiatt Mo?" Murid-murid Bu Tong Pay itu saling memandang, karena mereka sama sekali tidak tahu tentang Hiatt Mo- namun tiba-tiba salah seorang murid berseru sambil memandang Cui Lan Nio.

"Bukankah nona pernah ke mari mencari Thio Han Liong?"

"Betul." Cui Lan Nio mengangguk-

" Kalau begitu, mari ikut kami menemui ketua" ujar murid Bu Tong Pay itu.

"terima kasih" ucap mereka berdua- -. Mereka berdua mengikuti murid-murid Bu Tong Pay itu ke atas. Tak seberapa lama kemudian mereka sudah sampai di siang cing Kean, kuil Bu Tong Pay.

"Silakan duduk" ucap murid Bu Tong Pay itu.

"Aku akan melapor pada ketua."

"Terima kasih-" Kwan Pek Him dan Cui Lan Nio duduk-

Murid Bu Tong Pay itu masuk ke dalam, berselang beberapa saat, dia sudah kembali bersama beberapa orangtua, yaitu song wan Kiauw, Jie Thay Gian jie Lian Cui dan Thio siong Kee-

"Ketua Bu Tong, terimalah hormat kami" ucap Kwan Pek Him sambil memberi hormat-

"siapa kalian berdua dan ada urusan apa kalian ke mari?" tanya jie Lian ciu selaku ketua Bu Tong Pay.

"Aku bernama Kwan Pek Him dan dia bernama Ciu Lan Nio." Kwan Pek Him memberitahukan.

"Kami ke mari atas perintah Hiat Mo untuk mengantar surat kepada ketua Bu Tong Pay."

"Hiat Mo?" jie Lian ciu dan lainnya saling memandang dengan air muka berubah hebat.

"Ciu Lan Nio adalah cucu Hiat Mo, aku adalah murid si Mo" ujar Kwan Pek Him dan menambahkan,

"Thio Han Liong adalah kawan baik kami-"

"Oh?" jie Lian ciu menatapnya tajam seraya bertanya,

"Berada di mana sekarang Thio Han Liong?"

"Kami tidak tahu-" Kwan Pek Him menggelengkan kepala-

"Aku ketua Bu Tong Pay, mana surat itu?" ujar jie Lian ciu-

Kwan Pek Him segera menyerahkan sepucuk surat kepada jie Lian ciu- setelah menerima surat tersebut, cepat-cepatlah jie Lian ciu membacanya- usai membaca surat itu, kening jie Lian ciu tampak berkerut-kerut.

"Bagaimana bunyi surat itu?" tanya song Wan Kiauw.

jie Lian ciu langsung memberikan surat itu kepada song wan Kiauw, dan song wan Kiauw lalu membacanya-

"Hiat Mo Pang? Hiatt Mo—" seru song wan Kiauw tak tertahan.

"Hiatt Mo menghendaki partai kita takluk kepada Hiatt Mo Pang, itu... itu sungguh merupakan suatu penghinaan bagi Bu Tong Pay"

"Partai lain pun akan menerima surat yang serupa ini." ciu Lan Nio memberitahukan.

"Terlebih dahulu kami ke mari, karena kami tahu Kakak Han Liong punya hubungan erat dengan Bu Tong Pay."

"oh?" jie Lian ciu menatapnya.

"Kalianpun ingin menyampaikan sesuatu secara pribadi?"

"Ya." Ciu Lan Nio dan Kwan Pek Him mengangguk-

"Apa yang akan kalian sampaikan kepada kami?" tanya song wan Kiauw-

"Kepandaian kakekku amat tinggi sekali, maka aku harap ketua Bu Tong Jangan berniat melawannya" jawab Ciu Lan Nio memberitahukan.

"Lagipula kini Tong Koay dan pak Hong telah disihir oleh kakekku, sehingga berada di bawah pengaruh kakekku, oleh karena itu...."

"Apa?" Betapa kagetnya song wan Kiauw dan lainnya.

"Kakekmu telah berhasil menangkap Tong Koay dan Pak Hong?"

"Ya." Ciu Lan Nio mengangguk dan menambahkan,

"Belum lama ini. Kakak Han Liong telah ke lembah Pek yun Kek..."

"Mau apa dia ke sana?" tanya jie Lian ciu dengan kening berkerut-kerut.

"Bertanding dengan kakekku—"

"Hah? Apa?" jie Lian ciu dan lainnya terbelalak-

"Dia— dia bertanding dengan Hiatt Mo?"

"Ya. Itu demi menolong Tan Giok Cu, namun..." ciu Lan Nio menggeleng-gelengkan kepala seraya melanjutkan,

"Kakak Han Liong kalah, lalu pergi."

"Dia pergi ke mana?"

"Katanya mau pergi ke suatu tempat untuk melatih ilmu silatnya."

"ooohh" jie Lian ciu manggut-manggut sambil menarik nafas lega, namun bertanya juga,

"Han Liong tidak terluka?"

"sama sekali tidak-"

"Syukurlah" ucap jie Lian ciu-

"Nona Ciu, terima-kasih untuk itu"

"Maaf" ucap Kwan Pek Him-

"Aku harap ketua Bu Tong bersabar, sebab kata guruku, Yo sian sian sedang memperdalam ilmu silatnya di Lam Hai (Laut selatan), setelah dia kembali ke Tionggoan, barulah ketua Bu Tong bergabung dengan ketua lain untuk menghancurkan Hiat Mo Pang."

"Yo sian sian ke Lam Hai memperdalam ilmu silatnya?" jie Lian ciu tertegun.

"engkau tahu jelas tentang itu?" tanyanya.

"Tidak begitu jelas, namun aku pernah mendengar darl guruku bahwa yo sian sian berada di Lam Hai memperdalam ilmu silatnya."

"oooh" jie Lian ciu manggut-manggut, kemudian menatap Kwan Pek Him seraya bertanya,

"Kenapa engkau memberitahukan itu kepada kami?"

"Sebab... aku pernah berhutang budi kepada Han Liong," jawab Kwan Pek Him.

"Kakak Han Liong amat menyayangi ku, maka kami harus memberitahukan semua itu kepada ketua Bu Tong," sambung Ciu Lan Hio.

"Tapi kamijuga mohon ketua Bu Tong jangan bilang kepada ketua lain, bahwa kami yang memberitahukan tentang itu"

"Hgmm" jie Lian ciu manggut-manggut.

"Kami pun akan memberitahukan kepada ketua siauw Lim Pay, karena Kakak Han Liong juga punya hubungan erat dengan partai itu" ujar ciu Lan Nio.

"Kalian berdua...." jie Lian ciu menghela nafas panjang.

"Nona ciu, engkau berbeda dengan Hiatt Mo- Anak muda, engkau tidak seperti gurumu."

"Kami-..." Ciu Lan Nio dan Kwan Pek Him saling memandang.

"Kami berhutang budi kepada Kakak Han Liong, sebaliknya kami malah tidak bisa membantunya menolong Tan Giok Cu...."

"Rencana kalian mau ke mana dari sini?" tanya jie Lian ciu.

"Ke kuil siauw Lim sie," jawab Kwan Pek Him.

"Lalu ke partai lain...."

"Hgmm" jie Lian ciu manggut-manggut.

"Kalau begitu, kalian bermalam di sini saja"

"Terima kasih," ucap Kwan Pek Him.

"Lebih baik kami berangkat sekarang saja, jadi kami tidak membuang waktu, juga tidak mengganggu ketenangan ketua Bu Tong."

"Sebetulnya tidak apa-apa. namun kalau kalian berkeras mau berangkat sekarang, kami pun tidak bisa menahan kalian." ujar jie Lian ciu.

"selamat jalan dan terima kasih atas kebaikan kalian menyampaikan masalah itu pada kami."

"sampai jumpa" Kwan Pek Him dan ciu Lan Nio memberi hormat kepada mereka, lalu pergi.

setelah Kwan Pek Him dan ciu Lan Nio meninggalkan siang cing Kean, kuil Bu Tong Pay, Jie Liang ciu dan lainnya segera ke ruang meditasi untuk menemui Thio sam Hong.

"Guru..." panggil jie Lian ciu, kemudian mereka semua duduk di hadapan cikal bakal Bu Tong Pay itu.

"Ada sesuatu penting?" tanya Thio sam Hong sambil memandang mereka-

"ya, Guru. jie Lian ciu mengangguk lalu memberitahukan tentang kedatangan Kwan Pek Him dan ciu Lan Nio.

"... bagaimana menurut Guru?"

"Hiat Mo—" gumam Thio Sam Hong sambil menggeleng-gelengkan kepala.

" Kalau guru belum setua ini, guru pasti pergi bertarung dengan Hiatt Mo itu."

"guru," tanya song Wan Kiauw.

"Kami telah menerima surat itu, apa yang harus kami perbuat?"

" Harus bersabar," jawab "rhio sam Hong.

"Apa ruginya kita membuat surat takluk kepada Hiat Mo Pang? Tidak rugi sama sekali kan?"

"Tapi—" jie Lian ciu menghela nafas panjang,

"Itu menyangkut nama baik Bu Tong Pay. Lagi pula partai lain pasti akan mencap Bu Tong Pay pengecut."

"Ha ha ha" Thio sam Hong tertawa.

"Menghadapi suatu masalah harus dengan perhitungan matang, jangan terbawa emosi atau bertindak tanpa dipikirkan dulu. ingat, tiada artinya melawannya"

"Guru" jie Lian ciu memberitahukan,

"yo Sian sian berada di Lam Hai sedang memperdalam ilmu silatnya, bagaimana kalau kita bersabar hingga yo sian sian kembali di Tionggoan?"

Thio sam Hong manggut-manggut.

"Memang harus begitu, oh ya Kwan Pek Him dan ciu Lan Nio adalah kawan baik Han Liong, mereka membawa kabar berita tentang Han Liong?"

"Ada." Jie Lian ciu mengangguk sekaligus memberitahukan tentang itu

"Kini Han Liong berada di suatu tempat sedang berlatih ilmu silatnya."

"Bagus" Thio sam Hong tertawa gembira.

"Dia memang anak berani, persis seperti ayahnya Ha ha ha..."

"Guru" song Wan Kiauw memberitahukan.

"Ketika Kwan Pek Him dan ciu Lan Nio berpamit. aku berpesan pada mereka."

"Engkau pesan apa kepada mereka?"

"Aku berpesan kepada mereka, agar memberitahukan kepada para ketua partai lain berkumpul di kuil siauw Lim sie untuk berunding."

"Ngmrn" Thio sam Hong manggut-manggut.

"Memang ada baiknya begitu. Kalian dan ketua siauw Lim Pay harus memberi pengertian kepada ketua partai lain, agar tidak menyerbu ke lembah Pek yun Kok."

"ya, Gutu." song Wan Kiauw mengangguk-

"Mudah-mudahan umur guru masih panjang, bisa melihat Han Liong menjadi pendekar besar dalam rimba persilatan" ucap Thio sam Hong. Lalu memejamkan matanya, pertanda ia tidak mau diganggu lagi. Maka, song wan Kiauw dan lainnya segera meninggalkan ruang meditasi itu.

Kwan Pek Him dan ciu Lan Nio sudah sampai di kuil siauw Lim sie- Namun gadis itu tidak langsung memasuki pekarangan, malah berdiri termangu-mangu di depan pintu.

" Lan Hio" Kwan Pek Him heran.

"Kenapa engkau berdiri termangu di situ? Ayolah Mari kita masuk"

"Kakak Kwan" ciu Lan Nio memberitahukan.

"Kuil siauw Lim sie melarang kaum wanita masuk- Aku... aku harus mentaati peraturan itu."

"oh?" Kwan Pek Him tersenyum.

"Biasanya engkau...."

"Amat bandel kan?"

"ya."

"Kini aku justru tidak mau bandel lagi," ujar ciu Lan Nio sungguh-sungguh.

"Sebab kebandelan akan menimbulkan banyak masalah, sedangkan aku tidak mau menimbulkan masalah-"

"Bagus" Kwan Pek Him manggut-manggut.

"Tapi tidak apa-apa kita memasuki pintu pekarangan, asal jangan memasuki pintu kuil."

"Baiklah-" Ciu Lan Nio mengganggu,-

Mereka berdua berjalan memasuki pintu pekarangan, lalu berdiri di tengah-tengah pekarangan itu sambil menengok ke sana ke mari.

Pintu kuil itu terbuka, tampak beberapa biksu berjalan ke luar menghampiri mereka.

"omitohud" ucap salah seorang biksu.

"siapa kalian dan mau apa datang di kuil siauw Lim sie?"

"Aku bernama Kwan Pek Him, dia bernama Ciu Lan Nio-
Kami ke mari ingin menemui Kong Bun Hong Tio-"

"Menemifi Kong Bun Hong Tio?"

"ya."

"Tapi—"

"Kami ingin menyampaikan sepucuk surat-"

" Kalau begitu, serahkan &aja surat itu" ujar biksu itu-

"Akan kubawa masuk untuk Hong Tio-"

"Baik," Kwan Pek Him mengangguk, lalu diserahkan-kannya surat tersebut kepada biksu itu

"omitohud" ucap biksu itu sambil menerima surat tersebut lalu berjalan masuk ke kuil. Beberapa biksu lain masih tetap berdiri di situ.

Beberapa saat kemudian, tampak Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti Seng Cong berjalan ke luar dengan wajah serius.

"Omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio sambil memandang Ciu Lan Nio.

"Engkau ternyata cucu Hiat Mo, sungguh di luar dugaan omitohud.—"

"Kong Bun Hong Tio" Ciu Lan Nio tersenyum.

"Aku ke mari dengan tujuan baik, sama sekali tidak akan membuat onar. Maka, aku mentaati peraturan yang berlaku di sini."

"omitohud" Kong Bun Hong Tio tersenyum.

"Te-rimakasih. Namun mengenai surat itu...."

"Tiada urusan dengan kami berdua," sahut Ciu Lan Nio.

"Itu semuanya urusan Hiat Mo Pang."

"omitohud" Kong Ti Seng Ceng menatapnya tajam.

"Lalu apa tindakan kami, tentunya engkau sudi memberi sedikit petunjuk-"

"Kenapa Seng Ceng bertanya kepadaku?" tanya Ciu Lan Nio.

"Seng Cenglah yang harus berpikir."

"Benar, tapi...." Kong Ti Seng Ceng tersenyum.

"Aku yakin kalian pasti sudah ke gunung Bu Tong."

"Dugaan Seng Ceng tidak melesat," sahut Ciu Lan Nio dan memberitahukan.

"Aku menyarankan kepada ketua Bu Tong Pay agar bersabar, sebab kini yo Sian Sian sedang berada di Lam Hai memperdalam ilmu silatnya."

"omitohud" ucap Kong Ti Seng Ceng.

"Hati kalian memang baik, kami berterima kasih kepada kalian."

"Seng Ceng" ciu Lan Nio tertawa kecil.

"Kakak Han Liong mempunyai hubungan dengan Bu Tong Pay dan siauw Lim Pay, sedangkan kami berdua berhutang budi kepadanya, maka kami harus berbuat baik kepada Bu Tong Pay dan siauw Lim Pay."

"oooh" Kong Ti seng Ceng manggut- manggut.

"Kong Bun Hong Tio" Kwan Pek Him memberitahukan.

"Ketika kami mau meninggalkan Kuil siang cing Koan, song Tayhiap berpesan kepada kami, memberitahukan kepada ketua partai lain agar berkumpul di kuil ini untuk berunding."

(Bersambung ke Bagian 22)

Jilid 22

"Omitohud Itu memang baik." Kong Bung Hong Tio manggut-manggut.

"Terima kasih untuk itu."

"Kong Bun Hong Tio," bisik Ciu Lan Nio.

"Apabila partai lain ingin menyerbu ke lembah Pek yun Kok, Kong Bun Hong Tio harus mencegahnya."

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio.

"Aku pasti mencegahnya."

"Kenapa kami harus mencegah partai lain yang akan menyerbu ke lembah Pek yun Kok?" tanya Kong Ti Seng Ceng.

"Sebab kepandaian kakekku amat tinggi, lagipula...." Ciu Lan Nio merendahkan suaranya.

"Tong Koay dan Pak Hong sudah dibawah pengaruh ilmu sihir kakekku."

"omitohud" Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti seng Ceng terkejut.

"Mereka berdua di lembah Pek yun Kok?"

"ya." Ciu Lan Nio mengangguk dan berpesan,

"Aku mohon Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti Seng Ceng jangan bilang kepada ketua partai lain, bahwa kami yang menceritakan ini"

"omitohud" Kong Bun Hong Tio tersenyum.

"Kami tidak akan membocorkannya. Terima kasih atas kebaikan kalian berdua."

"Kong Bun Hong Tio, Kong Ti Seng Ceng, kami mohon pamit," ujar Ciu Lan Nio sambil memberi hormat.

"Selamat jalan" sahut Kong Bun Hong Tio dengan senyum.

Kwan Pek Him juga memberi hormat, lalu melangkah pergi bersama Ciu Lan Nio. Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti seng

Ceng saling memandang, kemudian mereka berdua menghela nafas panjang.

"omitohud Kita memang harus bersabar, kalau tidak siauw Lim Pay pasti akan hancur," ujar Kong Bun Hong Tio-

"sutee, kita pun harus menasihati ketua partai lain agar bersabar."

"ya, suheng" Kong Ti seng Ceng manggut-manggut.

setelah meninggalkan Kuil siauw Lim sie, Kwan Pek Him dan ciu Lan Nio langsung menuju GoBi Pay, Hwa san Pay, Kun Lun Pay, Khong Tong Pay dan terakhir ke Kay Pang-Tugas mereka telah usai, maka mereka pulang ke lembah Pek yun Kok-

sebulan kemudian, mereka sudah sampai di lembah Pek yun Kok- Ketika memasuki lembah itu, mereka mendengar percakapan beberapa anggota Hiat Mo Pang.

"Tak disangka sama sekali, Tan Giok Cu menikah dengan ouw yang Bu. Pemuda itu pun tak tahu diri- Guru nya terkena ilmu sihir Hiat Mo, dia malah menikah dengan Tan Giok Cu...."

"Hiat Mo yang menghendaki begitu, tentunya ouw yang Bu harus menurut."

" Kalau tidak salah, ouw yang Bu memang mencintai Tan Giok Cu- Karena membawa golongan sesat bergabung ke sini, maka ketua membantunya agar dia bisa memperisteri Tan Giok Cu-"

Mendengar percakapan itu, wajah Kwan Pek Him dan Ciu Lan Nio berubah menjadi pucat pias- Mereka segera mendekati beberapa anggota Hiatt Mo Pang yang sedang bercakap-cakap itu.

"Apakah betul Tan Giok Cu menikah dengan ouw yang Bu?" tanya Ciu Lan Nio.

"Be... betul Nona," sahut salah seorang dari mereka.

"Kapan mereka menikah?"

"Dua hari setelah Nona dan Tuan Muda Kwan pergi."

Kwan Pek Him dan Ciu Lan Nio saling memandang, kemudian keduanya melesat ke markas. Kwan Pek Him pergi menemui si Mo gurunya, sedangkan Ciu Lan Nio menemui kakeknya-

"Kakek Kakek" seru Ciu Lan Hio sambil berlari ke kamar Hiatt Mo-

"Lan Hio" sahut Hiatt Mo dari dalam kamar-

"Engkau sudah pulang?"

Ciu Lan Hio menerobos ke dalam dengan wajah memucat saking gusarnya lalu menghampiri Hiatt Mo, yang sedang duduk di kursi.

"Kenapa Kakek menikahkan Tan Giok Cu dengan ouw yang Bu? Itu karena apa?" tanya Ciu Lan Hio dengan mata berapi-api-

"Lan Hio...." Hiati Hio mengerutkan kening.

"Jelaskan" bentak Ciu Lan Hio.

"Lan Hio...." Hiati Mo menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau harus tenang, jangan emosi"

"Kakek sungguh keterlaluan sungguh keterlaluan" Mata Ciu Lan Hio mulai basah-

"Perbuatan Kakek itu justru akan membuat Kakak Han Liong menderita sekali"

"Lan Hio" ujar Hiati Mo-

"Kakek berbuat begitu demi Giok Cu, kakek telah salah menyihirnya—"

"omong kosong" sergah Ciu Lan Hio cepat.

"Itu cuma suatu alasan belaka Padahal Kakek hanya mementingkan diri sendiri..."

"Engkau harus tahu. Giok- Cu sudah tidak dapat disembuhkan, oleh karena itu kakek pikir dia harus mempunyai keturunan. Lagi pula ouw yang Bu memang amat mencintainya, maka kakek nikahkan mereka."

"Kakek sama sekali tidak memikirkan Kakak Han Liong, apa yang akan terjadi atas dirinya, apabila kelak dia ke mari?"

"Kakek juga memikirkan itu," ujar Hiati Mo-

"Tan Giok Cu tidak akan bisa baik dari pengaruh ilmu sihir kakek, maka...."

"Kakek tak punya perasaan sama sekali, aku benci Kakek Aku benci Kakek" teriak Cun Lan Hio dengan air mata berderai-derai-

"Aku benci Kakek—"

"Lan Hio—" panggil Hiatt Mo-

namun gadis itu tidak menggubrisnya, malah langsung berlari pergi kepekarangan belakang, lalu duduk di bawah pohon sambil menangis terisak-isak.

"Lan Hio" panggil Kwan Pek Him sambil mendekatinya-

"Lan Hio—"

"Kakak Kwan...." Ciu Lan Nio menatapnya dengan air mata berlinang-linang.

"Apa yang harus kita lakukan?"

"yaaah" Kwan Pek Him menghela nafas panjang, lalu duduk di sisinya seraya berkata,

"Tiada yang harus kita lakukan, sebab kini Tan Giok Cu sudah sah menjadi isteri ouw yang Bun."

"Kalau begitu, bagaimana dengan Kakak Han Liong?"

"Kita harus berusaha menghiburnya kelak- Kalau tidak—."

" Kakak Kwan, aku khawatir.—"

"Aku pun khawatir." Kwan pek Him menggeleng-gelengkan kepala.

"Han Liong begitu mencintai Tan Giok Cu, namun gadis itu malah menikah dengan ouw yang Bun...."

"Aku tidak habis pikir, kenapa kakekku mau menikahkan mereka?" Ciu Lan Nio menghela nafas panjang-

"Aku sudah bertanya kepada guruku—"

"Apa jawab gurumu?"

"Aku disuruh jangan mencampuri urusan itu- Kata guruku, itu adalah urusan ketua Kwee dan kakekmu-"

"Kakekku bilang. Giok Cu harus mempunyai keturunan. Maka dia dinikahkan dengan ouw yang Bu, lagipula pemuda itu amat mencintainya."

"Itu cuma alasan kakekmu." Kwan Pek Him meng-geleng-gelengkan kepala.

"Padahal bisa juga Tan Giok Cu dinikahkan dengan Han Liong, ya, kan?"

"Benar. Tapi kakekku bilang tidak tahu Han Liong berada di mana, maka Giok Cu dinikahkan dengan ouw yang Bu"

Mendadak muncul pemuda tersebut, Ia menghampiri mereka dengan kepala tunduk-

"Mau apa engkau ke mari?" bentak Ciu Lan Nio.

"Engkau bukan pemuda yang gagah Engkau pengecut, tak berperasaan dan cuma mementingkan diri sendiri"

"Nona Ciu...." ouw yang Bu menghela nafas panjang.

"Engkau bukan manusia" bentak Ciu Lan Hio lagi dengan mata berapi-api.

"Engkau binatang Engkau mencari kesempatan dalam kesempatan engkau lebih rendah daripada binatang"

"Aku...." ouw yang Bu menundukkan wajahnya dalam-dalam.

"Saudara ouw yang" Kwan Pek Him menatapnya-

"Engkau sudah tahu Han Liong dan Giok Cu saling mencinta, tapi engkau—"

"Beberapa tahun lalu, aku bertemu Giok Cu. sejak itu aku tidak bisa melupakannya. Aku— aku amat mencintainya—" ujar ouw yang Bu.

"Kini dia dalam keadaan terpengaruh oleh ilmu sihir, namun aku tetap bersedia memper isterinya dan mencintainya dengan segenap hati. Bahkan aku pun bersedia hidup di suatu tempat bersamanya. Aku... aku...."

"Aku tahu engkau amat mencintai Giok Cu, namun Giok Cu justru dalam keadaan begitu."

Kwan Pek Him menggeleng-gelengkan kepala-

"Tidak seharusnya engkau menikahi nya dalam keadaan begitu."

"Saudara Kwan...." ouw yang Bu tersenyum getir.

"Aku mencintainya, justru bersedia berkorban pula-
Tahukah kalian? Aku punya isteri bagaikan sebuah patung.
Namun walau begitu, aku tetap mencintainya."

"sudahlah" tandas Ciu Lan Hio.

"Itu cuma alasanmu, tidak perlu banyak bicara di sini Lebih baik engkau enyah dari sini Aku muak melihatnya"

"Baik," ouw yang Bu manggut-manggut, lalu meninggalkan mereka.

"Hmm" dengus Ciu Lan Nio dingin.

"Lan Hio.—" Kwan Pek Him menghela nafas panjang.

"Kelihatannya dia memang sungguh-sungguh mencintai
Tan Giok Cu, kita tidak bisa menyalahkannya—"

"oh?" Ciu Lan Nio tertawa dingin-

"Kalau begitu, aku akan menyuruh kakekku menyihir Kakak
Han Liong, kemudian aku menikah dengan dia- Engkau tidak akan menyalahkan diriku kan?"

" Haaah—?" mulut Kwan Pek Him ternganga lebar.

"Lan Nio..—"

"ouw yang Bu egois, tidak seperti Kakak Han Liong" ujar Ciu Lan Nio dan menghela nafas panjang.

"Kini yang kucemaskan adalah Kakak Han Liong. Kelak kalau dia ke mari dan tahu Tan Giok Cu sudah menikah dengan ouw yang Bu, apa yang akan terjadi atas dirinya?"

"Mudah-mudahan Han Liong tabah" ucap Kwan Pek Him.

"ya." sahut Ciu Lan Nio.

"Mudah-mudahan Han Liong bisa tabah"

Bab 43 Ketua Kun Lun Pay dan Ketua Khong Tong Pay tewas

ini di dalam kuil siauw Lim sie tampak ramai sekali. Para ketua partai berkumpul di ruang Tay Hiong Po Tian (Ruang Para Orang Gagah) membahas surat dari Hiat Mo Pang.

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"Hiat Mo berkepandaian tinggi sekali, ditambah Kwee In Loan, si Mo, Tong Koay dan pak Hong, maka kita tidak dapat melawan mereka- oleh karena itu, lebih baik kita bersabar."

"Bersabar dalam arti kita harus takluk kepada Hiat Mo Pang?" tanya ketua Kun Lun pay.

"omitohud Memang cuma ada jalan itu." Kong Bun Hong Tio manggut-manggut.

"Kong Bun Hong Tio," ujar ketua Kun Lun Pay menyindir.

"siau Lim Pay amat terkenal dalam rimba persilatan, tapi kenapa mendadak menjadi pengecut?"

"omitohud" sahut Kong Ti seng Ceng.

"siau Lim sie bukan pengecut, melainkan berpikir panjang. Kalau, kita tahu kematian berada di depan kita, kenapa masih menerobos ke sana? Bukankah lebih baik bersabar untuk menunggu?"

"Bersabar untuk menunggu?" tanya ketua Khong Tong Pay-

"Bersabar sampai kapan dan menunggu apa?"

"Bersabar beberapa tahun dan menunggu kemunculan yo sian sian" sahut ketua Bu Tong

"oh?" Ketua Khong Tong Pay tertawa.

"Tak disangka Bu Tong Pay yang amat tersohor itu, kini malah mengandalkan orang lain."

"Ketua Khong Tong," ujar jie Lian ciu, ketua Bu Tong Pay dengan kening berkerut.

"Kita berkumpul di sini untuk berunding, bukan untuk berdebat maupun saling menyindir. Maka kuharap jangan bicara sembarangan, agar tidak merusak suasana dan persahabatan."

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"Memang benar apa yang dikatakan ketua Bu Tong. Kita harus berunding secara baik-baik."

"Menurutku..." ujar ketua Kun Lun.

"Alangkah baiknya kita bergabung untuk menyerang ke lembah Pek yun Kok."

"Aku setuju," sahut ketua Khong Tong Pay dan menambahkan,

"sebab kami tidak mau menjadi pengecut."

"omitohud" Kong Bun Hong Tio menggeleng-gelengkan kepala.

"Ketua Kun Lun dan ketua Khong Tong harus tahu, kini golongan sesat pun telah bergabung dengan Hiat Mo Pang, sehingga membuat Hiat Mo Pang amat kuat sekali, tidak gampang bagi kita melawannya."

"Lalu maksud Kong Bun Hong Tio?" tanya ketua Kun Lun Pay.

"Tiada jalan lain kecuali bersabar dan menunggu," sahut Kong Bun Hong Tio dengan sungguh-sungguh.

"Kalau gunung masih menghijau, jangan takut tiada kayu bakar. Kita harus ingat akan pepatah ini-"

"Jadi maksud Kong Bun Hong Tio bersabar untuk dihina, menunggu mengandalkan orang lain?" tanya ketua Khong Tong Pay.

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"Kita harus berpikir panjang, jangan cuma menuruti hawa emosi."

"Maaf" Ketua Khong Tong Pay bangkit berdiri

"Aku tidak sependapat, maka lebih baik aku pamit."

"omitohud" Kong Bun Hong Tio menghela nafas panjang.

"Kong Bun Hong Tio" Ketua Kun Lun Pay juga bangkit berdiri

"Aku pun mau pamit."

"omitohud" ucap Kong Ti seng Ceng.

"Pikirkanlah baik-baik, jangan bertindak ceroboh"

"Permisi" ucap ketua Kun Lun dan ketua Khong Tong Pay, lalu meninggalkan ruang Tay Hiong Po Tian itu.

"omitohud" Kong Bun Hong Tio menggeleng-gelengkan kepala.

" Kong Bun Hong Tio," ujar ketua GoBi.

"Mereka berdua mau pergi cari mati, itu terserah mereka."

"Tak disangka pertemuan ini membuahkan kerenggangan."
Kong Bun Hong Tio menggeleng-gelengkan kepala,

"omitohud...."

"Kong Bun Hong Tio," tanya Su Hong Sek- ketua Kay pang.

"Menurut Hong Tio, kita harus bagaimana?"

"Bersabar untuk menunggu kemunculan yo sian sian, sebab kini dia sedang berada di Lam Hai memperdalam ilmu silatnya, setelah dia muncul, kita akan berunding lagi," jawab Kong Bun Hong Tio-

"Betul." Ketua Kay Pang manggut-manggut.

"Kakak yo yang berkepandaian begitu tinggi, masih tidak dapat melawan Kwee In Loan. Apalagi kita? Bahkan kini didukung Hiat Mo, Tong Koay, Pak Hong dan si Mo, maka kita...."

"yaah" Ketua GoBiPay menghela nafas panjang.

"Apa boleh buat, kita terpaksa harus bersabar."

"Tidak salah" ujar ketua Hwa san Pay sambil manggut-manggut.

"Bersabar untuk menang, bukan bersabar karena takut mati."

"Kalau begitu..." ujar ketua Bu Tong Pay.

"Tentunya kita harus membuat surat takluk untuk Hiat Mo Pang."

"omitohud" Kong Bun Hong Tio mengangguk-

"Itu memang harus. Kita cukup mengutus orang menyerahkan surat takluk ke lembah Pek yun Kok."

"Setelah itu...." Ketua GoBi mengerutkan kening.

"Mungkinkah Hiatt Mo akan perintah kita melakukan hal-hal yang di luar prikemusiaan?"

"Aku yakin tidak," sahut ketua Bu Tong Pay.

"Kecuali kita mengadakan perlawanan."

"Tapi-..." Ketua GoBi menggeleng-gelengkan kepala.

"Mungkinkah yo sian sian mampu melawan Hiatt Mo?"

"Itu urusan kelak- Yang penting kini kita harus bersabar" sahut ketua Bu Tong Pay.

"Tentunya kita tidak akan kalah dengan seorang pemuda, kan?"

"Maksud ketua Bu Tong?" Ketua GoBiPay tercengang mendengar ucapan itu.

"Thio Han Liong, putra Thio Bu Ki pernah bertanding dengan Hiatt Mo—" Ketua Bu Tong Pay memberitahukan tentang itu.

"Kini Thio Han Liong pun sedang berada di suatu tempat berlatih ilmu silatnya, usianya baru dua puluhan, namun begitu bersemangat dan tak kenal putus asa. Nah, kita pun harus begitu"

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"Jadi keputusan kita adalah Bersabarkan?"

"ya." sahut yang lain,

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio lagi.

"Kini yang kucemaskan adalah partai Kun Lun dan Khong Tong."

"Kalau ke dua partai yang bersepakat untuk pergi menyerbu Hiat Mo Pang, itu urusan mereka," ujar ketua GoBi Pay.

"Mereka mau cari mati, itu terserah mereka."

"Aaaah.--" Ketua Bu Tong Pay menghela nafas panjang.

"Entah apa yang akan terjadi dengan ke dua partai itu? Apabila ke dua partai itu bersepakat untuk pergi menyerbu Hiat Mo Pang, apakah kita tinggal diam?"

"Pokoknya kami GoBi Pay tidak mau turut campur," sahut ketua GoBi Pay dengan tegas.

"omitohud" Kong Bun Hong Tio menggeleng-gelengkan kepala.

"Mudah-mudahan ke dua partai itu tidak pergi menyerbu Hiat Mo Pang"

"Mudah-mudahan begitu" ucap ketua Bu Tong Pay.

Pertemuan itu berakhir sampai di situ. Ketua Bu Tong Pay dan ketua lain mulai berpamit kepada Kong Bun Hong Tio serta Kong Ti seng ceng.

Ketua Kun Lun Pay dan ketua Khong Tong Pay yang pergi duluan itu, di tengah jalan berunding.

"Ketua Kun Lun," tanya ketua Khong Tong Pay-

"Bagaimana kita, apakah harus bersabar juga?"

"Ketua Khong Tong" sahut ketua Kun Lun Pay.

"Kalau kita harus bersabar, tentunya kita tidak akan meninggalkan kuil siauw Lim sie duluan. ya, kan?"

"Jadi maksudmu?" tanya ketua Khong Tong Pay.

"Kita tidak sependapat dengan mereka, namun kita berdua pasti sependapat." jawab ketua Kun Lun dan menambahkan,

"selama ini siauw Lim Pay dan Bu Tong Pay selalu meremehkan partai lain, menganggap partainya paling tinggi dalam rimba persilatan. Hmm..."

"Tidak salah," sambung ketua Khong Tong Pay.

"Kita tak dipandang sama sekali, maka kita harus memperlihatkan kegagahan kita, bahwa Kun Lun pay dan Khong Tong pay berani pergi menyerbu Hiat Mo Pang."

"Ha ha ha" Ketua Kun Lun Pay tertawa gelak-

" Aku pun berpikir begitu Baiklah, mari kita menyerbu ke sana"

"Begini saja" usul ketua Khong Tong Pay.

"Kita pulang dulu, setelah itu barulah berangkat ke lembah Pek yun Kok- Bagaimana?"

"Ngmm" Ketua Kun Lunpay manggut-manggut.

"siapa duluan, harus menunggu di luar lembah."

"Baik-" Ketua Khong Tong Pay mengangguk, kemudian mereka berdua berpisah-

Kira-kira belasan hari kemudian, partai Kun Lun sudah tiba di mulut lembah Pek yun Kok- sore harinya, muncullah rombongan partai Khong Tong Pay. Ke dua ketua itu saling memberi hormat, kemudian tertawa dan tampak bersemangat sekali.

Para murid mereka pun tampak bersemangat, setelah ke dua ketua itu berunding sejenak, barulah memasuki lembah itu.

sementara itu, di dalam markas Hiat Mo Pang tampak Hiat Mo, Kwee In Loan dan si mo, sedang bercakap-cakap sambil tertawa, dan kadang-kadang mereka bertiga pun bersulang. Mendadak berlari ke dalam seorang anggota Hiat Mo Pang, lalu melapor.

"Ketua, partai Kun Lun dan Khong Tong sedang memasuki lembah menuju ke mari."

"oh?" Kwee In Loan mengerutkan kening.

"Tak disangka ke dua partai itu berani menyerbu ke mari"

"Ha ha ha" Hiat Mo tertawa gelak-

"Baik Aku akan membawa Tong Koay dan Pak Hong ke sana"

"Hiat Locianpwee, perlukah kami ikut?" tanya Kwee In Loan.

"Tidak perlu," sahut Hiatt mo sambil bangkit berdiri, kemudian menunjukkan Tong Koay dan Pak Hong yang berdiri di situ.

"Kalian berdua ikut aku"

"ya." Tong Koay dan Pak Hong mengangguk-

Hiatt Mo melesat pergi, diikuti Tong Koay dan Pak Hong. Beberapa lama kemudian mereka sampai di mulut lembah- Tampak rombongan Kun Lun Pay dan Khong Tong Pay sedang berjalan menuju lembah itu.

"Ha ha ha" Hiatt Mo tertawa gelak- Ia bersama Tong Koay dan Pak Hong menghadang di depan.

"siapa engkau?" tanya ketua Kun Lun Pay.

"Aku Hiatt Mo" sahut Hiatt Mo dingin.

"Kalian berani menyerbu ke mari aku tidak akan mengampuni kalian"

Hiatt Mo mengeluarkan sebatang suling dan meniupnya. Kemudian terdengarlah suara suling yang berbunyi aneh- Begitu mendengar suara suling itu, wajah Tong Koay dan Pak Hong langsung berubah menjadi beringas- Mereka langsung menyerang ketua Kun Lunpay dan Khong Tong Pay.

Betapa terkejutnya ke dua ketua itu. Mereka berdua segera berkelit dan sekaligus balas menyerang. Terjadilah

pertarungan yang amat seru dan dahsyat, sedangkan para murid Kun Lun Pay dan Khong Tong Pay cuma menonton saja.

Puluhan jurus kemudian, ketua Kun Lun Pay dan ketua Khong Tong Pay sudah mulai terdesak- Lewat seratus jurus, mendadak mendengar suara jeritan ketua Kun Lun Pay dan ketua Khong Tong Pay. Ternyata kedua ketua itu terkena pukulan yang dilancarkan Tong Koay dan Pak Hong.

Ke dua ketua itu terpental tujuh delapan depa, kemudian terkapar dengan mulut mengeluarkan darah.

"Guru Guru..." teriak murid Kun Lun Pay dan Khong Tong Pay menghampiri ke dua ketua itu.

sementara Hiatt Mo tersenyum-senyum. Ia telah berhenti meniup sulingnya, sedangkan Tong Koay dan Pak Hong berdiri mematung di tempat.

"Guru Gueu" " teriak para murid Kun Lun Pay dan Khong Tong Pay. Ternyata ke dua ketua itu telah binasa.

"Ha ha ha" Hiatt Mo tertawa gelak-

"Kalian boleh bawa pulang ke dua mayat itu Ha ha ha..."

Hiatt Mo melesat pergi. Tong Koay dan Pak Hong juga mengikutinya, sementara para murid Kun Lun Pay dan Khong Tong pay masih terus berteriak-teriak memanggil guru mereka.

-ooo00000ooo-

Hiat Mo sudah di dalam markas, la duduk di kursinya, sedangkan Tong Koay dan Pak Hong berdiri mematung di hadapannya.

"Bagaimana Hiat Locianpwee?" tanya Kwee In Loan.

"sudah dibereskan Tong Koay dan Pak Hong" sahut Hiat Mo sambil tertawa gelak-

"Ha ha ha-"

"Maksud Hiat cianpwee ke dua ketua itu telah binasa di tangan Tong Koay dan pak Hong?" tanya si Mo-

"Betul." Hiat Mo manggut-manggut.

"Partai lain pasti akan mengetahuinya, maka mereka pasti segera membuat surat takluk untuk kita Ha ha ha..."

"Hiat Locianpwee," tanya Kwee In Loan.

"Mungkinkah partai lain akan bergabung untuk menyerbu ke mari?"

"Itu tidak mungkin," sahut Hiat Mo-

" Kalau mereka mau bergabung, maka tidak mungkin cuma partai Kun Lun dan partai Khong Tong yang ke mari. ya, kan?"

"Masuk akal." Kwee In Loan manggut-manggut.

" Kalau begitu, tidak lama lagi Hiat Mo Pang pasti berkuasa dalam rimba persilatan."

"Itu sudah pasti." Hiat Mo tertawa gelak-

"Ha ha ha Bahkan Hiat Mo Pang pun akan memimpin rimba persilatan."

"Ha ha ha" si Mojuga ikut tertawa gelak-

"Kali ini siauw Lim Pay dan Bu Tong Pay pasti kehilangan muka- Thio sam Hong yang sudah tua itu pun pasti mencak-mencak saking gusarnya. Ha ha ha—"

"Baiklah-" Hiat Mo bangkit berdiri.

"Aku mau ke kamar beristirahat dulu, kalian ngobrollah"

Kwee In Loan dan si Mo manggut-manggut, sedangkan Hiat Mo berjalan ke kamarnya. Begitu membuka pintu kamarnya, ia terbelalak, ternyata Ciu Lan Hio duduk di situ.

"Lan Hio, kenapa engkau berada di datam kamar kakek?" tanya Hiat Mo dengan rasa heran.

"Kakek," sahut Ciu Lan Hio dengan wajah dingin.

"Kenapa Kakek ingkar janji?"

"ingkar janji?"

"Kakek mengajak Tong Koay dan Pak Hong pergi membunuh ketua Kun Lun Pay dan ketua Khong Tong Pay. nah, bukankah Kakek sudah ingkar janji?"

"Kakek tidak ingkar janji," ujar Hiat Mo dengan kening berkerut.

"Ke dua partai itu menyerbu ke mari, maka ke dua ketua itu harus dibunuh-"

"Kakek—" Mata Ciu Lan Hio berapi-api.

"Lan Hio" Hiatt Mo menghela nafas panjang.

"Kalau ke dua ketua itu tidak dibunuh, berarti Hiatt mo Pang tidak punya kewibawaan lagi."

"Bukankah mereka cukup dilukai, tidak usah dibunuh? Tapi... Kakek justru menyuruh Tong Koay dan Pak Hong membunuh mereka. Kakek sungguh kejam, aku bertambah benci pada Kakek"

"Lan Hio" Hiatt Mo tampak mulai gusar.

"Kenapa..engkau selalu menentang Kakek?"

"Kakek terlampau kejam...." Ciu Lan Hio menghela nafas panjang.

"Kakek. lebih baik kita pulang ke Kwan Gwa."

"Pulang ke Kwan Gwa?" Hiatt Mo mengerutkan kening.

"Ya." Ciu Lan Hio mengangguk-

" Kakek sudah hampir menguasai rimba persilatan, engkau malah mengajak Kakek pulang Itu tidak mungkin"

Kakek..."

"Diam" bentak Hiatt mo-

" Kakek jahat Kakek kejam Aku benci Kakek Benci Kakek—" teriak ciu Lan nio.

"Engkau berani kurang ajar?" Hiatt Mo melotot dan perlahan-lahan mengangkat sebelah tangannya siap menampar gadis itu

"Kakek mau menamparku? Ayoh Tamparlah" tantang ciu Lan Hio sambil menatapnya. Begitu melihat wajah cucunya yang penuh kegusaran itu, temaslah hati Hiatt Mo-Ternyata ia teringat pada putri kesayangannya yang sudah tiada, ia menghela nafas panjang, kemudian menurunkan tangannya.

"Lan Nio Lan Nio" Terdengar suara panggilan di luar, ternyata suara Kwan Pek Him.

"Kakak Kwan" sahut Ciu Lan Hio dan langsung berhamburan ke luar.

"Kakak Kwan"

"Lan Nio"

"Kakak Kwan...." ciu Lan Hio mendekap di dada pemuda itu.

"Lan Hio" Kwan Pek Him membelainya-

"Mari kita ke pekarangan belakang, kita mengobrol di sana"

Ciu Lan Hio mengangguk, mereka berdua menuju pekarangan belakang, lalu duduk di bawah pohon.

"Lan Hio" tanya Kwan Pek Him.

"Apa yang telah terjadi?"

"Kakekku ingkar janji." Ciu Lan Hio memberitahukan.

"Dia membawa Tong Koay dan Pak Hong pergi membunuh ketua Kun Lun Pay dan ketua Khong Tong Pay"

"Lan Hio, aku sudah tahu itu," ujar Kwan pek Him sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Tentang itu, kita tidak bisa menyalahkan kakekmu."

"Memangnya kenapa?"

" Kalau ke dua ketua itu tidak menyerbu ke mari, tentunya kakekmu tidak akan membawa Tong Koay dan Pak Hong pergi membunuh mereka- ya, kan?"

"Itu-..." Ciu Lan Nio mengerutkan kening.

"Bukankah Kakekku boleh melukai mereka, tidak usah menyuruh Tong Koay dan pak Hong membunuh ke dua ketua itu kan?"

"Tidak salah, namun kakekmu sudah berbaik hati, tidak membunuh para murid mereka." Kwan Pek Him memberitahukan.

"Maka dalam hal ini, aku tidak begitu menyalahkan kakekmu."

"Aaah-." Ciu Lan Nio menghela nafas panjang.

"Kakak Kwan, aku... aku sudah mulai merasa bosan berkecimpung dalam rimba persilatan."

"Lan Nio" Kwan Pek Him menatapnya dengan mesra-

"Kalau engkau mau hidup tenang di suatu tempat yang sepi, aku bersedia mendampingiimu-"

"Terima kasih, Kakak Kwan" ucap Ciu Lan Nio dengan suara rendah-

"Kita masih harus menunggu kemunculan kakak Han Liong, setelah itu barulah kita hidup tenang di suatu tempat- Bagaimana?"

"Setuju-" Kwan Pek Him mengangguk, kemudian mendadak memeluknya erat-erat seraya berbisik

"Kita pun akan hidup bahagia di tempat yang sepi itu."

Berita tentang tewasnya ketua Kun Lun Pay dan ketua Khong Tong Pay, sungguh menggemparkan rimba persilatan, siauw Lim Pay dan partai lain segera mengutus murid tertua pergi melawat ke Kun Lun pay dan Khong Tong Pay.

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio menyambut kedatangan song Wan Kiauw dan jie Lian Cu.

"Selamat datang song Tayhiap dan ketua Bu Tong silakan duduk"

"Terima kasih-" song wan Kiauw dan lie Lian ciu duduk, kemudian mereka berdua menghela nafas panjang.

"Aaaah Ketua Kun Lun Pay dan ketua Khong Tong Pay tidak mau mendengar nasihat kita, akhirnya binasa di tangan Tong Keay dan Pak Hong"

"omitohud Mungkin itu sudah merupakan takdir bagi mereka berdua." Keng Bun Hong Tio menggeleng-gelengkan kepala,

"oh ya, kalian sudah mengutus orang pergi melawat?"

"Sudah." Jie Lian ciu mengangguk-

"Kami ke kemari ingin berunding...."

Di saat bersamaan, terdengarlah suara langkah tergesa-gesa dan tak lama muncullah ketua GoBi Pay, Hwa san Pay dan ketua Kay Pang.

"omitohud" ucap Keng Bun Hong Tio-

"silakan duduk"

Para ketua itu segera duduk, kemudian bersama pula menghela nafas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Tak disangka sama sekali." ujar ketua Hwa san Pay.

"Ketua Kun Lun dan ketika Khong Tong Pay memang keras kepala, akhirnya...."

"Itu bukan keras kepala," sahut ketua Gobi Pay.

"Melainkan sokjago, maka jadi korban."

"omitohud" tanya Keng Bun Hong Tio-

"Kalian sudah mengutus orang pergi melawat?"

"Sudah" sahut mereka-

"omitohud" ucap Keng Ti seng Ceng sambil menggeleng-gelengkan kepala-

"Melakukan sesuatu tanpa perhitungan matang, itulah akibatnya- Mati secara sia-sia—."

"Keng Bun Hong Tio" tanya ketua Hwa San Pay

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Bersabar dan menunggu," sahut Keng Bun Hong Tio-

"Namun kita harus membuat surat takluk untuk Hiat Mo Pang. Kalau tidak, kemungkinan besar Hiat Mo dan yang lain akan mencari kita."

"Menurutku..." ujar ketua Bu Tong Pay.

"Setelah mengutus orang menyerahkan surat takluk, kita harus melarang murid-murid kita berkeluyuran dalam rimba persilatan, Itu agar tidak menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan."

"Betul." Ketua Kay Pang manggut-manggut.

"Akupun akan melarang para anggotaku bentrok dengan para anggota Kay Pang. sebab pada waktu itu, para anggota Hiat Mo Pang pasti berkeliaran dalam rimba persilatan."

"Aaah-.." Ketua Bu Tong Pay menghela nafas panjang.

"Entah akan menjadi bagaimana rimba persilatan selanjutnya?"

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio-

"Mudah-mudahan yo sian sian cepat muncul"

"oh ya" Ketua Hwa san Pay memandangnya.

"Kong Bun Hong Tio, bagaimana kalau kita minta bantuan kepada siauw Lim sam Tianglo?"

"omitohud" sahut Kong Bun Hong Tio-

"Ke tiga paman guru kami sudah berpesan, ada urusan penting apa pun, jangan mengganggu mereka-"

"oooh" Ketua Hwa san Pay manggut-manggut, kemudian menatap ketua Bu Tong pay seraya bertanya,

"Bagaimana pendapat Guru Besar Thio sam Hong tentang kejadian ini?"

"Guru kami sudah tua sekali," jawab ketua Bu Tong Pay.

"Kalau tidak, beliau pasti sudah pergi bertarung dengan Hiat Mo-"

"Kalau begitu—" Ketua Hwa san Pay menghela nafas panjang.

"Harapan kita hanya pada yo sian sian?"

"ya." Ketua Bu Tong Pay mengangguk dan menambahkan,

"setelah yo sian sian muncul, barulah kita semua berunding dengannya."

"Tapi...." Ketua Hwa san pay mengerutkan kening.

"Apakah kepandaianya dapat melawan Hiat Mo?"

" Kalau dia tidak mampu melawan Hiat Mo, selamanya kita pasti di bawah perintah Hiat Mo Pang," sahut ketua GoBi Pay.

"Tapi mulai sekarang kita harus memperdalam ilmu silat kita, sebab kelak kita pasti akan bertarung mati-matian dengan Hiat mo Pang."

"Betul." Ketua Hwa San Pay manggut-manggut.

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio.

"Dalam beberapa tahun ini kita semua harus bersabar, jangan bertindak ceroboh seperti ketua Kun Lun Pay dan ketua Khong Tong Pay Mereka mati dengan sia-sia, suatu pengorbanan yang tiada artinya,"

"omitohud...."

"Itu kesalahan mereka berdua," ujar ketua GoBi Pay.

"Sebelumnya kita sudah menasihati mereka berdua, tapi...."

"omitohud" Kong Bun Hong Tio menggeleng-ge-lengkan kepala.

"Mereka htreiua telah mati, tidak baik kita masih menyalahkan orang yang telah mati."

"Kematian yang dicari," sahut ketua GoBi Pay dingin.

"Aku tahu kenapa mereka htreiua pergi menyerbu Hiat mo Pang, itu dikarenakan ingin menjatuhkan kita semua. Namun mereka justru tidak mau berpikir panjang sama sekali, sehingga mati sia-sia."

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio.

"Mereka telah tiada, jangan terus disalahkan omitohud...."

Betapa gembiranya Hiat Mo, Kwee In Loan dan si Mo setelah menerima surat-surat takluk dari Siau Lim, Bu Tong, Go bi, Hwa dan Kay Pang, termasuk Kun Lun dan Khong Tong pay-

"Ha ha ha" Hiat Mo tertawa gelak.

"Ini merupakan sejarah baru dalam rimba persilatan, Hiat Mo pang berhasil menaklukkan partai-partai itu dan menjadi pemimpin rimba persilatan Ha ha ha..."

"oleh karena itu..." ujar Kwee In Loan.

"Malam ini kita harus mengadakan pesta merayakan ini."

"Betul" si Mo tertawa gelak-

"Ha ha ha Malam ini seluruh anggota Hiat Mo Pang harus ikut berpesta Ha ha ha—"

"Ha ha ha" Hiat Mo tertawa terbahak-bahak-

"siau Lim dan Bu Tong pay yang amat tersohor itu, akhirnya harus takluk pada Hiat Mo Pang Ini sungguh merupakan suatu kejutan"

"Tidak salah Ini memang merupakan suatu kejutan Ha ha ha—" Si Mo tertawa gembira-

Malam harinya, di dalam maupun di luar markas Hiat Mo Pang, terdengar suara yang penuh kegembiraan. Para anggota Hiat Mo berpesta pora. Begitupula Hiat Mo, Kwee In Loan dan si mo, mereka bertiga terus bersulang sambit tertawa-tawa.

sementara Kwan Pek Him dan ciu Lan Nio malah duduk di bawah pohon, tidak ikut berpesta. Begitu pula ouw yang Bu dan Tan Giok Cu, mereka berdua duduk di dalam kamar.

"Giok Cu—" ouw yang Bu menatapnya dengan penuh cinta kasih.

"Kini engkau sudah hamil, maka engkau tidak boleh banyak bergerak."

"Hamil? Apa itu hamil?" tanya Tan Giok Cu.

"Artinya kita akan mempunyai anak." sahut ouw yang Bu sambil tersenyum.

"Tentu engkau senang sekali, bukan?"

"Aku tidak tahu." Tan Giok Cu menggelengkan kepala.

"Giok Cu, rambutmu agak awut-awutan. Bagaimana kalau aku menyisir rambutmu?" tanya ouw yang Bu lembut.

"Aku tidak tahu." Tan Giok Cu menggelengkan kepala lagi-

ouw yang Bu tersenyum, lalu mengambil sisir dan mulailah menyisir rambut isterinya-

"Setelah rambutmu disisir, maka engkau akan tampak lebih cantik," ujar ouw yang Bu-Tan Giok Cu tidak menyahut.

"Giok Cu, engkau mau anak laki-laki atau anak perempuan?" tanya ouw yang Bu sambil tersenyum.

"Tidak tahu," sahut Tan Giok Cu.

"Giok Cu" ouw yang Bu terus menyisir rambutnya-

" Walau engkau begini, aku tetap mencintaimu. Mungkin engkau tidak bisa merawat anak. tapi aku akan merawat anak—"

sementara itu, Kwan Pek Him dan cium Lan Nio sedang bercakap-cakap dengan serius sekali.

"Kakak Kwan, kini Giok Cu sudah hamil," ujar cium Lan Nio sambil menghela nafas panjang-

"Sekarang aku baru tahu, ouw yang Bu betul-betul mencintainya-"

" Hanya saja—" Kwan Pek Him menggeleng-gelengkan kepala-

"Giok Cu sama sekali tidak tahu itu, aku iba sekali menyaksikannya- Dia hidup dalam keadaan tak sadar-"

"Kakekku sungguh kejam, maka aku jarang bicara lagi dengannya," ujar cium Lan Nio dan menambahkan,

"Mudah-mudahan Kakak Han Liong cepat ke mari setelah bertemu dia, aku ingin meninggalkan tempat ini."

"Apa?" Kwan Pek Him tersentak.

"Lalu bagaimana aku?"

"Tentunya ikut aku meninggalkan tempat ini," sahut Ciu Lan Nio sambil tertawa kecil.

"Bagaimana mungkin aku meninggalkanmu?"

"Lan Nio...." Kwan Pek Him menggenggam tangannya.

"Kapan engkau akan menikah denganku?" tanyanya.

"Seratus tahun kemudian" sahut Ciu Lan Nio bergurau.

"seratus tahun kemudian?" Kwan Pek Him tertawa.

"Pada waktu itu kita sudah menjadi kakek tua dan nenek tua, namun aku tetap mencintaimu."

"Hi hi hi" Ciu Lan Nio tertawa geli.

"Kalau kita sudah menjadi kakek dan nenek, tentu lucu sekali. Muka kita keriput, mulut ompong dan rambut kita putih semua. Nah, bukankah lucu sekali?"

"Dan..." tambah Kwan Pek Him.

"Cucu-cucu kita pasti terus menggoda kita. Ha ha ha..."

"Kakak Kwan" Ciu Lan Nio menghela nafas panjang.

"Kita berkhayal terlampau jauh. Kini kita belum menjadi suami isteri."

"Maka aku bertanya padamu, kapan kita menikah?" Kwan Pek Him menatapnya dengan mesra.

"Jawablah"

"Menurutku setelah kita bertemu Kakak Han Liong, barulah kita menikah. Bagaimana menurutmu?"

"Aku setuju." Kwan Pek Him manggut-manggut, kemudian menghela nafas panjang.

"Aku sungguh mencemaskan Han Liong Mudah-mudahan dia tabah menghadapi kejadian itu"

"Kakak Kwan" tanya Ciu Lan Nio.

"Apakah Kakak Han Liong akan mempersalahkan kita, karena tidak berusaha menolong Giok cu?"

"Aku yakin tidak, sebab Han Liong bukan pemuda yang berhati sempit. Dia tidak akan menyalahkan kita."

"Syukurlah kalau begitu Namun begitu dia melihat Giok Cu sudah mempunyai suami dan anak. apakah dia tahan akan pukulan itu?"

"itulah yang kukhawatirkan." Kwan Pek Him menghela nafas panjang.

"Sebab dia amat mencintai Giok Cu. Giok Cu merupakan segala-galanya bagi Han Liong, tapi justru menikah dengan ouw yang Bu dan mempunyai anak-"

"Dia pasti dendam sekali kepada kakekku. Aku tidak tahu harus bagaimana?"

"Itu urusan kelak, tidak usah dipikirkan sekarang, sebab akan mengganggu kesehatanmu," ujar Kwan Pek Him lembut sambil membelai dengan penuh kasih sayang.

"ya." Ciu Lan Nio mengangguk perlahan.

"Terima-kasih atas perhatianmu. Kakak Kwan. Terima kasih.—"

-ooo00000ooo-

Bab 44 Menyelamatkan Keluarga Hartawan

sang waktu terus berjalan, tak terasa setahun telah berlalu. Kini ouw yang Bun dan Tan Giok Cu sudah punya satu bayi perempuan. Walau Tan Giok Cu yang melahirkan bayi perempuan itu, namun ia sama sekali tidak pernah mengurusinya, maupun menggendongnya, hanya menyusuinya saja. yang mengurus bayi perempuan itu adalah ouw yang Bun, dan kadang-kadang Ciu Lan Nio.

setelah Hiatt Mo Pang berkuasa dalam rimba persilatan, kejahatan semakin meningkat karena perbuatan para anggota Hiatt Mo Pang pula. sedangkan partai-partai besar dalam rimba persilatan sudah tidak bisa berbuat apa-apa, sebab telah membuat surat takluk kepada Hiatt Mo Pang.

sementara yo Sian Sian yang berada di Lam Hai, terus berlatih Thian Sin ci (Ilmu Jari sakti Langit). Lam Hai Lo N i menyaksikan latihannya sambil manggut-manggut.

"sian sian," ujarnya seusai yo sian sian berlatih.

"Mungkin engkau masih harus berlatih tiga tahun lagi, barulah boleh kembali ke Tionggooan."

"Nenek," tanya yo sian sian.

"setelah aku menguasai ilmu Thian sin Ci, apakah aku akan berhasil mengalahkan Hiat Mo?"

"Sian sian...." Lam Hai Lo Ni menggeleng-gelengkan kepala,

"Itu tidak mungkin, sebab Hiat Mo berkepandaian tinggi sekali. Namun nenek yakin, engkau pasti dapat mengalahkan Kwee In Loan."

"Nenek- aku harus bagaimana kalau Hiat Mo membantu Kwee In Loan?"

"Apabila Hiat Mo berada di pihak Kwee In Loan, maka engkau harus segera memperlihatkan tusuk konde yang nenek berikan padamu itu Ajukan satu permintaan, dia pasti menurut akan permintaanmu itu."

"Nenek- aku harus mengajukan permintaan apa?"

"Itu terserah engkau."

"Menurut aku..-," ujar yo sian sian setelah berpikir sejenak-

"Lebih baik aku menyuruhnya kembali ke Kwan Gwa-"

"Ngmmm" Lam Hai Lo Ni manggut-manggut.

"Betul. setelah itu barulah engkau bertarung dengan Kwee In Loan,"

"ya. Nenek-" yo sian sian mengganggu, kemudian menghela nafas panjang.

"Aaaah Entah bagaimana keadaan rimba persilatan sekarang?"

"Sian Sian" Lam Hai Lo Ni tersenyum.

"Engkau tidak perlu memikirkan itu. yang penting engkau harus terus berlatih, jangan memecahkan perhatianmu sendiri, sebab itu akan menghambat latihanmu."

"ya. Nenek-"

"Sian sian," pesan Lam Hai Lo Ni.

"Setelah urusanmu selesai kelak, lebih baik engkau kembali ke sini saja"

"Akan kupikirkan kelak, Nek," sahut yo sian sian.

"Sian sian...." Lam Hai Lo Ni menatapnya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa hingga saat ini engkau masih tidak mau menikah?"

yo sian sian tersenyum getir.

"Kelak aku mau menjadi biarawati seperti Nenek-"

"Sian sian...." Lam Hai Lo Ni menghela nafas panjang.

"Mungkin itu sudah merupakan takdirmu...."

-ooo00000ooo-

sementara itu, Thio Han Liong yang berada di dalam gua, terus-menerus melatih Kiu yang sin Kang di dalam telaga. Kini ia sudah tidak merasa dingin lagi, pertanda Lweekangnya sudah meningkat pesat.

oleh karena itu, sesuai dengan pesan Bu Beng siansu, mulailah ia menyelam ke dasar telaga, sebab ia harus berlatih Kian Kun Taylo sin Kang di dasar telaga itu. Begitu sepasang kakinya menyentuh dasar telaga, seketika juga ia merasakan adanya arus yang amat kuat menerjang ke arah dirinya.

Ia segera mengerahkan Kian Kun Taylo sin Kang ajaran Bu Beng sian su untuk menyambut terjangan arus itu. Namun ia tetap terdorong ke belakang, akhirnya terpaksa meluncur ke atas untuk mengambil nafas-

Thio Han Liong tidak habis pikir, kenapa arus di dasar telaga itu begitu kuat bagaikan serangan Lweekang lawan. Ternyata pada dinding telaga yang dekat di dasar itu terdapat sebuah lubang, dan air inti es dari dalam perut gunung soat san terus menerjang ke luar dari lubang itu, sehingga menimbulkan suatu arus yang amat dahsyat.

setelah mengambil nafas, Thio Han Liong menyelam lagi ke dasar telaga. Kali ini ia mengerahkan Kiu yang sin Kang untuk melindungi jantung dan paru-parunya dari tekanan arus di dasar telaga, setelah berdiri di dasar telaga, barulah ia

mengerahkan Kian Kun Taylo sin Kang untuk menyambut terjangan arus itu. Begitulah ia terus berlatih di dasar telaga dengan penuh semangat, seandainya ia tidak makan buah soat san Ling che, tentu ia sudah mati beku di dasar telaga itu.

Tak terasa tiga tahun telah berlalu lagi. Kini Thio Han Liong telah berhasil menyambut terjangan arus yang di dasar telaga, bahkan mampu pula melangkah maju.

Mulailah ia melatih ke tiga jurus Kian Kun Taylo ciang Hoat, kemudian ia pun melatih Thay Kek Kun, Kian Kun Taylo Ie, Siauw Lim Liong jiauw Kang dan Kiu Im Pek KutJiauw di dasar telaga itu.

Betapa gembiranya Thio Han Liong, sebab kini ia telah berhasil menguasai ilmu Kian Kun Taylo sin Kang ajaran Bu Beng sian su. Maka ia pun mengambil keputusan untuk meninggalkan gua itu.

Keesokan harinya, Thio Han Liong meninggalkan gua tersebut. Kini usianya sudah hampir dua puluh lima tahun, tampan, gagah tampak berwibawa pula. Hanya saja pakaiannya telah kumal, bahkan juga tidak punya uang sama sekali.

Dalam perjalanan, ia mengisi perutnya dengan buah-buahan hutan. Beberapa hari kemudian, ia tiba di kota Ling Lam. Karena merasa haus, ia mampir ke sebuah kedai teh.

"Silakan duduk- silakan duduk- Tuan" ucap pelayan kedai teh.

"Maaf" sahut Thio Han Liong dengan tersenyum.

"Aku... aku mau minta secangkir teh, aku haus sekali."

"Mau minta secangkir teh?" Pelayan itu terbelalak-

"ya." Thio Han Liong mengangguk-

"Tidak bisa-" Pelayan menggelengkan kepala.

"Kalau kuberikan secangkir teh padamu, otomatis gajiiku dipotong. Maaf...."

"Anak muda" panggil seorang yang sedang duduk menikmati teh-

"Engkau haus ya?"

"ya Paman Tua" sahut Thio Han Liong.

"Mari duduk di sini, kita minum teh bersama" ujar orangtua itu sambil tersenyum.

"Terima kasih, Paman Tua." Thio Han Liong segera duduk di hadapannya.

"Pelayan" seru orangtua itu.

"Cepat suguhkan teh wangi dan makanan enak, aku yang bayar"

"ya." sahut pelayan dan cepat-cepat menyuguhkan teh wangi serta makanan ringan untuk Thio Han Liong.

"Paman Tua, terima kasih," ucap Thio Han Liong.

"Ha ha ha" orang itu tertawa.

"Anak muda, engkau bukan penduduk kota King Lam?"

"Bukan, aku berasal dari tempat lain."

"oooh" orangtua itu manggut-manggut.

"Bolehkah aku tahu namamu?"

"Namaku Thio Han Liong, Paman Tua?"

"Namaku Liu Ah Gu-" orangtua itu memberitahukan.

"Aku adalah Kepala Pengurus di rumah hartawan sim."

"Kok Paman Tua di sini seorang diri?"

"Aku...." orangtua itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku pusing, maka keluar ebentar untuk minum teh di sini."

"Paman Tua memusingkan apa?"

"Pusing memikirkan hartawan sim dan puterinya."

"Kenapa mereka?"

"Majikanku adalah orang yang amat baik dan berhati baik, sering menolong fakir miskin- Tapi...."

"Apa yang terjadi?"

"Beberapa hari yang lalu, pembesar setempat mengutus seseorang melamar puteri hartawan sim untuk dijadikan isteri

ke empat." Liu Ah Gu memberitahukan sambil menghela nafas panjang.

"Tentunya amat mengejutkan hartawan sim, sekaligus membuat beliau tercekam.

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut, kemudian berbisik,

"Paman Tua, aku kehabisan uang, bolehkah aku menemui hartawan sim untuk minta bantuan?"

"Itu...." Liu Ah Gu menggeleng-gelengkan kepala.

"Kini beliau sedang pusing, maka aku khawatir...."

"Paman Tua, tolonglah bawa aku ke sana, siapa tahu hartawan sim bersedia membantuku" desak Thio Han Liong dengan tersenyum.

"Itu...." Kening orangtua itu berkerut-kerut, sejenak kemudian barulah ia mengangguk seraya berkata,

" Kalau hartawan sim mencaci maki dirimu, jangan menyalahkan aku lho"

"Tentu tidak." Thio Han Liong tersenyum.

"Baiklah." orangtua itu manggut-manggut. Ia segera membayar makanan dan minumannya, lalu mengajak Thio Han Liong ke rumah hartawan sim.

sungguh besar dan mewah rumah hartawan sim. Ketika memasuki halaman rumah itu, Thio Han Liong kagum menyaksikannya.

"Mari ikut aku masuk" ajak Liu Ah G u.

Terima kasih, Paman Tua" sahut Thio Han Liong lalu mengikuti orangtua itu.

Memang kebetulan sekali, hartawan sim dan puterinya sedang duduk di ruang depan membicarakan sesuatu- Hartawan sim tertegun ketika melihat Liu Ah Gu masuk bersama seorang pemuda, sehingga keningnya tampak berkerut.

"Ah G u" tanya hartawan sim-

"siapa pemuda itu?"

"Tuan Besar, dia bernama Thio Han Liong." Liu Ah GU. memberitahukan.

"Aku bertemu dia di kedai teh».."

"Lalu kenapa engkau membawanya ke mari?"

"Dia— dia kehabisan uang, maka...."

"Ah G u" bentak hartawan sim.

"Aku sedang pusing, tapi engkau justru menambah kepusinganku"

"Tuan Besar...." Liu Ah Gu menundukkan kepala.

"Paman" ujar Thio Han Liong sambil memberi hormat.

"Jangan memarahi paman tua ini, sebab aku yang memaksanya membawa ke mari"

Hartawan sim menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau ke mari tidak tepat pada waktunya, karena saat ini aku...."

"Ayah, bantulah dia" ujar puteri hartawan sim yang bernama sim sok Im.

"Kita membantu orang yang dalam kesulitan, siapa tahu kesulitan kita dapat teratasi."

"Aaah—" Hartawan sim menghela nafas panjang.

"Baiklah- Ayah pasti membantunya."

"Terima kasih, Paman. Terima kasih, Nona," ucap Thio Han Liong.

"Anak muda, duduklah"

"ya, paman." Thio Han Liong segera duduk-

"Anak muda, siapa engkau dan mau ke mana?" tanya hartawan sim sambil memandangnya dalam-dalam-

"Namaku Thio Han Liong, aku sedang mengembara."

Hartawan sim manggut-manggut.

"oh ya, engkau sudah makan apa belum?"

"Tuan Besar," sahut Liu Ah Gw c-cpat-

"Dia belum makan. Tadi dia ke kedai teh hanya minta air minum."

"Kalau begitu, cepatlah suruh beberapa pelayan menyiapkan hidangan" pesan hartawan sim.

"ya. Tuan Besar-" Kepala Pengurus itu langsung ke dalam.

"Paman, tidak usah repot-repot" ucap Thio Han Liong.

"Tadi aku sudah makan sedikit."

"Makan sedikit mana bisa kenyang? Ha ha ha Han Liong, jangan sungkan-sungkan" Hartawan sim tertawa-

"oh ya, kuperkenalkan Ini putriku bernama sim sok Im."

"Nona sim" panggil Thio Han Liong.

"Jangan memanggilku nona, usiaku lebih kecil..." sahut sim sok Im dengan wajah ahlak kemerah-merahan.

"Panggil saja Adik,"

"Ya, Adik sok Im" Thio Han Liong tersenyum.

senyumannya membuat hati gadis itu berdebar-debar aneh, dan la langsung menundukkan wajahnya dalam-dalam.

"Ha ha ha" Hartawan sim tertawa gelak, tapi kemudian menghela nafas panjang.

"Aaah»."

"Ayah—" sim sok Im memandang hartawan sim.

"Nak" Hartawan sim menggeleng-gelengkan kepala.

"Besok pagi utusan pembesar Tan akan ke mari, kita...."

"Ayah" Wajah sim sok Im murung sekali.

"Kalau terpaksa, itu apa boleh buat."

"Maksudmu?"

"Aku terpaksa harus menikah dengan pembesar itu."

"Nak, itu... itu mana boleh?"

"Ayah" sim sok Im menghela nafas panjang.

"Kita tidak bisa berbuat apa-apa, sebab kalau kita melawan. Ayah pasti dihukum berat."

"Aaaah..." Hartawan sim menghela nafas panjang tak henti-hentinya.

"Pembesar Tan sungguh keterlaluan, bahkan sering berbuat sewenang-wenang pula"

"Maaf, Paman sebetulnya apa gerangan yang terjadi?" tanya Thio Han Liong.

"Bolehkah aku mengetahuinya?"

"Pembesar Tan adalah pembesar baru di kota Ling Lam ini. isterinya sudah tiga, tapi masih mengutus orang kepercayaan ke mari untuk melamar putriku. Kalau aku

menolak dia pasti akan memfitnahku, sehingga aku dihukum berat. Besok pagi utusan itu akan ke mari dan aku harus memberi keputusan."

Thio Han Liong tersenyum dan bertanya,

"Kenapa Paman tidak melaporkan kepada atasan pembesar itu?"

"Kalau aku melapor, justru bertambah celaka."

"Kenapa begitu?"

"salah seorang menteri di dalam istana adalah famili pembesar Tan, maka apabila aku melapor kepada atasannya, tentunya atasannya akan berpihak kepadanya dan akulah yang akan celaka."

Thio Han Liong manggut-manggut.

"Ternyata begitu—."

Di saat itu kepala pengurus muncul lalu memberi hormat kepada hartawan sim seraya melapor, bahwa semua hidangan telah disajikan di atas meja-

"Han Liong," ujar hartawan sim.

"Silakan makan, usai makan mandilah agar badanmu seoar"

"Ya, Paman" Thio Han Liong mengangguk-

"Han Liong" Liu Ah Gu tersenyum.

"Mari ikut aku ke ruang makan"

"Terima kasih, Paman Tua" ucap Thio Han Liong lalu mengikuti orangtua itu ke ruang makan.

"Ayah," ujar sim sok Im.

"Pakaian Han Liong sudah kumal...."

"Baik," Hartawan sim manggut-manggut karena tahu akan maksud putrinya.

"Ambilkan pakaian baru untuk pemuda itu"

"ya. Ayah-" sim sok Im mengangguk dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Nak" Hartawan sim menatapnya dengan penuh perhatian.

"Entah sudah berapa banyak pemuda dari keluarga kaya ke mari melamarmu, tapi engkau tolak satu per satu. Kini... kelihatannya engkau begitu menaruh perhatian pada Thio Han Liong, apakah— engkau tertarik padanya? "

"Ayah—." sim sok Im cemberut, lalu berlari ke kamar ayahnya untuk mengambil pakaian.

setelah itu, ia ke ruang makan. Tampak Thio Han Liong sedang bersantap dengan lahap sekali.

"Kakak—" sim sok Im mendekatinya.

"Pakaian ini untukmu, pakailah seussai mandi"

"Terima kasih. Adik sok Im," ucap Thio Han Liong.

Gadis itu tersenyum, kemudian meninggalkan ruang makan dengan sikap malu-malu dan itu membuat Liu Ah Gu tertawa gelak-

"Ha ha ha Pura-pura malu"

Wajah sim sok Im memerah, ia mempercepat langkahnya kembali ke ruang depan.

"Lho?" Hartawan sim terbelalak-

"Kenapa wajahmu kemerah-merahan? Ada apa sih?"

"Tidak ada apa-apa. Ayah," sahut gadis itu sambil duduk.

"Engkau sudah berikan pakaian kepada Han Liong?"

"sudah-"

"Nak- engkau».." Hartawan sim memandangnya, kemudian menggeleng-gelengkan kepala.

"Bagaimana menurutmu mengenai urusan besok?" sim sok Im menghela nafas.

" Aku pasrah saja"

"Begini-..." Mendadak muncul suatu ide dalam benak hartawan sim, sehingga wajahnya tampak berseri.

"Ayah akan menikahkanmu dengan Thio Han Liong ini, jadi pembesar Tan tidak bisa apa-apa."

Wajah sim sok Im memerah tampak tersipu.

"Itu... itu terlampau mendadak, lagipula kita sama sekali belum tahu jelas pemuda itu."

"Itu tidak jadi masalah, yang penting engkau jangan menjadi isteri ke empat pembesar Tan," ujar hartawan sim.

"Ayah akan berunding dengan Thio Han Liong, mudah-mudahan dia tidak akan berkeberatan memper-isterimu"

"Ayah—" sim sok Im bergirang dalam hati.

Berselang beberapa saat kemudian, tampak Thio Han Liong berjalan perlahan menuju ruang depan dengan pakaian barunya.

" Haaah?" Hartawan sim dan putrinya terbelalak, karena Thio Han Liong begitu tampan seusai mandi dan mengenakan pakaian baru itu

"Han Liong...."

Thio Han Liong memberi hormat.

"Terima kasih atas kebaikan Paman menghadiahkan pakaian ini untukku. Terima kasih.."

"Ha ha ha" Hartawan sim tertawa gelak-

"Han Liong, duduklah"

"ya, Paman" Thio Han Liong duduk-

Hartawan sim memandangnya seraya berkata,

"Puteriku sudah berusia dua puluh tahun, justru tak disangka muncul urusan yang mencemaskan itu. Maka aku... aku mau mohon bantuanmu"

"Apa yang dapat kubantu, Paman" tanya Thio Han Liong.

"Besok pagi utusan pembesar Tan akan ke mari, oleh karena itu..." ujar hartawan sim dengan suara rendah.

"Malam ini aku akan menikahkan putriku denganmu, tentu engkau tidak akan menolak kan?"

Thio Han Liong tersenyum, sama sekali tidak tampak terkejut akan pembicaraan itu.

"Terima kasih atas kepercayaan Paman pada diriku, namun Paman terlampau tergesa-gesa mengambil keputusan ini. sebab Paman sama sekali belum tahu identitas diriku, lagipula baru setengah hari Adik sok Im kenal aku. Maka tidak baik Paman memutuskan demikian."

Hartawan sim terbelalak mendengar penolakan itu, kemudian menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku amat pusing dan cemas, besok pagi utusan pembesar Tan akan ke mari...."

"Paman" ujar Thio Han Liong.

"Menurut aku, lebih baik hadapi saja utusan itu"

"Cara bagaimana aku menghadapi utusan itu?" keluh hartawan sim.

" Kalau aku menolak kemungkinan pembesar Tan akan menfitnahku agar dihukum mati, sedangkan putriku tetap menjadi isteri mudanya."

"Paman" Thio Han Liong tersenyum.

"Tolak saja"

"Itu...." Hartawan sim menggeleng-gelengkan kepala.

"Ayah," sela Sim Sok Im.

"Memang lebih baik kita tolak. Kalau Ayah dihukum mati, aku... aku pun akan bunuh diri"

"Nak—"" Mata hartawan sim mulai basah-

"Kenapa urusan itu menimpa kita, padahal ayah tidak pernah berbuat jahat terhadap siapa pun. Aaaah Kenapa Thian (Tuhan) berkehendak beo itu?"

"Ayah, jangan menyalahkan Thian"

"Betul," sahut Thio Han Liong.

"Thian justru punya mata dan Maha Adil Bijaksana, percayalah Pembesar Tan pasti memperoleh ganjarannya-"

"Itu— itu bagaimana mungkin?" Hartawan sim menggeleng-gelengkan kepala-

"yakinlah" Thio Han Liong tersenyum sambil bangkit berdiri-

"Paman, aku mohon pamit"

"Apa? Engkau mau pergi?" Hartawan sim tertegun.

"Ya-" Thio Han Liong mengganggu-

"Baiklah-" Hartawan sim manggut-manggut.

"sok Im, ambilkan lima ratus tael perak di kamar ayah untuk Han Liong"

"Tidak usah, Paman" tolak Thio Han Liong.

"Engkau akan melanjutkan pengembaraanmu, tentunya membutuhkan uang," ujar hartawan sim.

sedangkan sim sok Im sudah masuk ke dalam. Tak lama kemudian gadis itu sudah kembali dengan membawa sebuah bungkusan kecil berisi lima ratus tael perak-

"Kakak, terimalah" Sim sok Im menyodorkan bungkusan itu dengan mata bersimbah air.

"Adik sok Im-." Thio Han Liong menerima bungkusan itu dengan terharu sekali.

Padahal hartawan sim sedang menghadapi masalah, namun masih memperhatikan orang lain. Betapa kagum dan salutnya Thio Han Liong terhadap hartawan itu, juga amat berterima kasih kepada sim sok Im.

"Kakak, selamat jalan" ucap gadis itu

"sampai jumpa. Adik sok Im" Thio Han Liong tersenyum, lalu memberi hormat kepada hartawan sim.

"Paman, terima kasih atas kebaikan Paman."

"Han Liong...." Hartawan sim menghela nafas panjang.

"Aku ingin menahanmu di sini, tapi aku justru sedang menghadapi masalah itu"

"Paman, sampai jumpa" ucap Thio Han Liong, lalu melangkah pergi.

sim sok Im mengantarnya sampai di luar rumah- Thio Han Liong berhenti di situ seraya berpesan,

"Adik sok Im, jangan khawatir mengenai urusan esok hari Tolak saja lamaran pembesar Tan Kalau mereka membawa kalian ke kantor pembesar Tan, kalian ikut saja"

"ya-" sim sok Im mengangguk-

"Kakak, kapan akan berjumpa lagi?"

"Dalam waktu dekat kita pasti berjumpa lagi," sahut Thio Han Liong, setelah itu barulah ia berjalan pergi-

sim sok Im kembali ke dalam rumah- Hartawan sim masih duduk di ruang depan itu dengan wajah murung-

"Ayah—" panggil sim sok Im dengan air mata meleleh

"Han Liong sudah pergi?" tanya hartawan sim-

"ya-" sim sok Im mengangguk sambil duduk-

"En-tah— kapan dia akan ke mari lagi?"

"Nak-..." Hartawan Sim menghela nafas.

"Kita harus menghadapi urusan esok pagi, maka engkau jangan memikirkan pemuda itu"

"Ayah, lebih baik kita menolak lamaran pembesar Tan. Apa yang akan terjadi biarlah terjadi."

"Baik," Hartawan sim manggut-manggut.

"Mari kita hadapi bersama urusan esok itu"

"Ayah..." sim sok Im menangis terisak-isak-

"Jangan menangis. Nak" ujar hartawan sim lembut.

"Asal ayah dapat menyelamatkanmu, mati pun ayah rela...."

-ooo00000ooo-

Pagi itu utusan pembesar Tan beserta para pengawal berangkat ke rumah hartawan sim. Utusan itu adalah penasihat pembesar Tan, yang amat licik dan banyak akal busuk- Kenapa pembesar Tan mengutusny melamar sim sok Im? Ternyata ketika pembesar Tan pergi bersembahyang di sebuah kuil, kebetulan sim sok Im juga sedang bersembahyang di kuil itu Begitu melihat gadis itu, pembesar Tan langsung tertarik, maka mengutus penasihat-nya untuk melamar sim sok Im.

Para pengawal pembesar Tan berdiri di depan rumah hartawan sim, sedangkan utusan itu berlelenggang ke dalam dengan tersenyum-senyum.

Hartawan sim dan putrinya sedang duduk di ruang depan. Dengan sikap dingin mereka menyambut kedatangan utusan itu.

"Ha ha ha" utusan itu tertawa gelak-

"Selamat pagi selamat pagi—"

"Hmm" dengus hartawan sim-

"Mau apa engkau ke mari?"

"Mau bertanya kepada hartawan Sim, apakah sudah siap menerima lamaran Tan Tayjin?" sahut utusan itu.

"Kami menolak lamaran itu," ujar hartawan sim.

"Apa?" Air muka utusan itu langsung berubah-

"Hartawan sim, engkau berani menolak lamaran Tan Tayjin?"

"Kenapa tidak?" sahut hartawan sim.

"Bagus, bagus" utusan itu menatap sim sok Im dan bertanya,

"Bagaimana Nona sim? Engkau menerima, lamaran Tan Tayjin?"

"Menolak" sahut sim sok Im dengan ketus dan dingin.

"Bagus, bagus Kalian berdua betul-betul cari penyakit" ujar utusan itu lalu berseru,

"Pengawal, bawa mereka ke kantor Tan Tayjin"

"ya," sahut beberapa pengawal yang di luar. Mereka segera masuk sekaligus menangkap hartawan sim dan putrinya.

"He he he" Utusan itu tertawa terkekeh-kekeh-

"Betulkah kalian menolak lamaran Tan Tayjin?"

"Betul" sahut hartawan sim dan putrinya serentak-

"Baik" Utusan itu manggut-manggut.

"Pengawal, seret mereka ke kantor Tan Tayjin"

"ya" sahut para pengawal itu, yang kemudian menyeret hartawan sim dan putrinya ke kantor pembesar Tan.

Para penduduk hanya menggeleng-gelengkan kepala. Tiada seorang pun berani bersuara.

"Tak disangka hartawan sim yang baik hati itu akan mengalami musibah ini," bisik seseorang kepada temannya.

"Aaaah—" Temannya menghela nafas panjang.

" orang baik malah tertimpa musibah, Lo Thian ya (Tuhan) sungguh tidak adil"

Hartawan sim dan putrinya diseret sampai di kantor pembesar Tan. Para pengawal mendorong mereka agar berlutut di tengah-tengah ruang itu. sedangkan utusan itu langsung ke dalam, dan tak lama ia sudah bersama pembesar Tan yang berusia lima puluhan itu. Pembesar Tan duduk- Utusan yang juga penasihat segera berbisik-bisik di telinganya.

"oh?" Pembesar Tan mengerutkan kening.

Penasihat itu berbisik-bisik lagi. Pembesar Tan manggut-manggut lalu mendadak memukul meja.

"Hartawan sim" bentak pembesar Tan.

"sungguh berani engkau menghina pembesar, maka engkau harus dibuang ke kota lain"

"Tan Tayjin, aku hanya menolak lamaran Tayjin- Itu bukan berarti menghina pembesar-Kenapa aku harus dibuang ke kota lain?"

"Masih berani banyak bicara?" bentak pembesar Tan.

"Pengawal, cepat pukul pantatnya seratus kali"

"Tan Tayjin" ujar sim sok Im.

"Aku yang menolak lamaran Tayjin. silakan Tayjin menghukumku, jangan menghukum ayahku"

"Ayahmu yang bersalah, bukan engkau," sahut pembesar Tan sambil memandangnya, kemudian tersenyum-senyum.

sementara para penduduk sudah berkumpul di luar kantor pembesar Tan, namun tiada seorang pun yang berani bersuara.

"Tan Tayjin jangan memfitnah ayahku" ujar sim sok Im dengan berani.

"Tan Tayjin sudah beristeri tiga, tapi masih ingin melamarku Tentu aku menolak-..."

"Diam" bentak pembesar Tan berang.

"Pengawal, cepat pukul hartawan sim"

"ya" sahut beberapa pengawal, dan mereka langsung menekan punggung hartawan sim agar hartawan itu tengkurap.

(Bersambung keBagian 23)

Jilid 23

"Jangan memukul ayahku Jangan memukul ayahku..."
teriak Sim Sok Im.

"Cepat pukul hartawan itu seratus kali" bentak pembesar Tan.

"Cepat"

"ya" sahut para pengawal sambil mengangkat pemukul yang menyerupai pengayuh sampan.

Ketika salah seorang pengawa baru mau mengayunkan pemukulnya, mendadak terdengar suara bentakan keras.

"Berhenti"

Suara bentakan itu memekakkan telinga, dan sudah barang tentu mengejutkan para pengawal, begitu pula pembesar Tan dan penasihat itu.

Tampak seorang pemuda berusia sekitar dua puluh lima tahun berjalan memasuki kantor itu Dia tampan, gagah dan

berwibawa. Siapa pemuda itu, tidak lain adalah Thio Han Liong.

"Kakak..." seru Sim Sok Im.

"Han Liong?" Hartawan Sim terbelalak yang sudah bangkit berdiri.

Thio Han Liong berdiri di pembesar Tan dengan wajah dingin, sedangkan pembesar Tan dan penasihatnya tampak tercengang akan kemunculan Thio Han Liong.

"Siapa engkau?" tanya pembesar Tan sambil mengerutkan kening.

"Sungguh berani engkau mengacau sidangku"

"Hmm" dengus Thio Han Liong dingin.

"Engkau pembesar kota ini, seharusnya melindungi penduduk kota ini Tapi... sebaliknya engkau malah bertindak sewenang-wenang Engkau sudah beristeri tiga, tapi masih ingin melamar anak gadis orang Karena ditolak, engkau memfitnah orang itu menghina pembesar jangan mentang-mentang mempunyai famili seorang menteri di istana lalu engkau bertindak semaunya"

"Pengawal Cepat tangkap dia dan hukum dengan lima ratus kali pukulan" bentak pembesar Tan.

pengawal langsung mendekati Thio Han Liong. Mendadak Thio Han Liong mengibaskan tangannya, dan seketika para pengawal itu terpental membentur dinding.

"Aduuuuh Aduuuuh..." jerit para pengawal itu kesakitan.

"Aduuuuh—"

"Haah—?" Terkejutlah pembesar Tan dan penasihat-nya. Cepat-cepat penasihat itu berbisik-bisik di telinga pembesar Tan.

"Tayjin, kelihatannya dia seorang pendekar, maka kita harus berhati-hati menghadapinya. Kalau tidak, kita akan celaka."

"ya-" Pembesar Tan manggut-manggut, talu berkata kepada Thio Han Liong,

"siauhiap, ini... ini cuma salah-paham—."

"Hmm" dengus Thio Han Liong dingin, kemudian merogohkan tangan ke dalam bajunya. Dikeluarkannya sesuatu lalu diperlihatkan kepada pembesar Tan dan penasihat itu.terkejut Begitu melihat benda yang di tangan Thio Han Liong, menggigillah sekujur tubuh pembesar Tan dan penasihat itu.

Mereka berdua cepat-cepat menghampiri Thio Han Liong, lalu berlutut di hadapannya.

"Hamba memberi hormat kepada yang Mulia" ucap mereka serentak-

"Kalian berdua harus terus berlutut di situ" sahut Thio Han Liong lalu duduk di kursi kebesaran pembesar Tan.

"Pengawal"

"ya" sahut para pengawal itu.

" Hukum mereka seorang seratus kali pukulan" perintah Thio Han Liong.

"Pukulan dengan sekuat tenaga"

"ya" Beberapa pengawal langsung menekan punggung pembesar Tan dan penasihat itu agar tengkurap.

"Ampun Ampun yang Mulia..." ujar pembesar Tan.

"Pukul" perintah Thio Han Liong.

Plak Plak Plak-.. Para pengawal mulai memukul pantat pembesar Tan dan penasihat itu dengan sekuat tenaga.

"Aduuuh Aduuuh—" jerit pembesar Tan dan penasihat itu kesakitan.

"Aduuuh..."

Belum sampai seratus kali, pembesar Tan dan penasihat itu telah pingsan, maka para pengawal terpaksa berhenti memukul mereka.

"siram dengan air" ujar Thio Han Liong.

salah seorang pengawal langsung pergi mengambil air, dan lalu disiramkan ke wajah pembesar Tan dan penasihat itu. Tersadarlah mereka berdua dan mulai merintih.

"Pukul lagi" perintah Thio Han Liong.

Para pengawal mulai memukul pantat mereka berdua lagi, dan seketika juga mereka berdua menjerit-jerit kesakitan.

sementara hartawan sim dan putrinya terus memandang Thio Han Liong dengan mata terbelalak- Mereka terbungong-bungong karena pembesar Tan memanggil Thio Han Liong yang Mulia- sebetulnya siapa pemuda itu? Hartawan sim dan putrinya tidak habis pikir-

Para pengawal sudah berhenti memukul pantat pembesar Tan dan penasihat itu, karena sudah seratus kati.

"Aduuh Aduuuh..." Pembesar Tan dan penasihat itu masih merintih-rintih kesakitan.

"Aduuuh..."

"Aku dengar kalian juga sering memaksa kaum gadis kota ini untuk dijadikan pelayan di rumah, benarkah itu?" tanya Thio Han Liong. "Itu... itu..." sahut pembesar Tan terputus-putus.

"Benar" Terdengar suara sahutan di luar-

"Putriku dipaksa menjadipelayan di rumah pembesar Tan"

"Baik" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Pembesar Tan, dengarlah baik-baik Lepaskan kaum gadis yang tidak mau menjadi pelayan di rumahmu"

"ya, yang Mulia." Pembesar Tan mengangguk-

"Mulai sekarang, apabila kalian berdua masih berani berbuat sewenang-wenang lagi, kalian berdua berikut keluarga dan menteri yang di dalam istana itu pasti dihukum penggal kepala"

"hamba tidak berani. Hamba tidak berani...." Betapa terkejutnya pembesar Tan dan penasihat itu.

"sekarang kalian berdua harus minta maaf kepada hartawan sim dan putrinya" ujar Thio Han Liong dan menambahkan,

"Tahukah kalian, hartawan sim adalah familiku Aku baru tiba kemarin di kota ini dari Kotaraja dan kenalkah kalian dengan benda ini?"

Thio Han Liong memperlihatkan sebuah giok yang berukir sepasang naga, yakni giok pemberian An Lok Kong cu.

"Hah? An Lok Kong cu" wajah pembesar Tan dan penasihat itu berubah pucat pias.

"Aku mewakili kaisar untuk memeriksa semua pembesar-seharusnya kalian berdua kuhukum...."

"Ampuni hamba, yang Mulia Ampuni hamba..."

"Baiklah Aku mengampuni kalian berdua, tapi mulai sekarang kalian harus berlaku adil dan bijaksana terhadap penduduk kota ini"

"ya, yang Mulia-" Pembesar Tan dan penasihat itu bangkit berdiri dengan kaki bergemetaran, lalu perlahan-lahan menyapa hartawan sim dan putrinya-

"Hartawan sim, kami— kami minta maaf atas semua perbuatan kami"

"Ha ha ha" Hartawan sim tertawa-

"Aku tahu Tan Tayjin hanya bergurau dengan kami-
Bagaimana mungkin Tan Tayjin akan melamar putriku- ya,
kan?"

"ya, ya-" Pembesar Tan manggut-manggut dan amat
berterima kasih kepada hartawa yang masih menjaga
namanya.

"Nona sim—" Penasihat itu memberi hormat-

"Maaf-kan aku"

"Sudahlah" sim sok Im menghela nafas panjang-

"Itu telah berlalu, jangan diungkit lagi"

"Paman, Adik sok Im" Thio Han Liong mendekati mereka-

"Mari kita pulang"

"Baik," Hartawan sim mengganggu-

"Tunggu" seru pembesar Tan.

"yang Mulia, hamba akan menyiapkan tandu"

" Cukup untuk hartawan Sim dan Nona Sim saja" sahut
Thio Han Liong, lalu mendadak badannya bergerak- tahu-tahu
sudah hilang begitu saja.

Ternyata Thio Han Liong menggunakan ginkang melesat pergi, tentunya membuat pembesar Tan dan lainnya melongo- Kemudian pembesar Tan menyuruh orangnya mengantar hartawan sim dan putrinya pulang dengan tandu.

-ooo00000ooo-

setelah masuk ke tandu, hartawan sim tertawa gelak, sedangkan sim sok Im diam saja.

"Ha ha ha" Hartawan sim memandang putrinya.

"Nak. kenapa engkau diam saja? sedang memikirkan apa?"

"Ayah, kenapa Kakak Han Liong pergi tanpa pamit?" sahut sim sok Im sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Nak, kita sama sekali tidak tahu bahwa dia wakil kaisar. Kedudukannya amat tinggi, sedangkan kita...." Hartawan sim menghela nafas panjang.

"Ayah, aku memang jatuh hati kepadanya. Tapi aku tidak berani berharap dia juga jatuh hati kepadaku. Aku hanya berharap... dia berpamit kepadaku, namun dia—" sim sok Im menggeleng-gelengkan kepala lagi.

Tak seberapa lama kemudian, sampailah mereka di rumah hartawan sim. Tandu itu berhenti, dan hartawan sim serta putrinya melangkah turun lalu berjalan memasuki halaman.

Mendadak mereka berdua terbelalak, ternyata mereka melihat Thio Han Liong berdiri di sana.

"Kakak Han Liong Kakak Han Liong—" seru sim sok Im sambil berlari-fari menghampirinya.

"Kakak Han Liong...."

"Adik sok Im" sahut Thio Han Liong dan tersenyum.

"Kakak Han Liong...." sekonyong-konyong sim sok Im mendekap di dadanya.

"Adik sok Im" Thio Han Liong membelainya.

"Kini engkau sudah aman, pembesar Tan tidak akan berani mengganggu lagi."

Terima kasih. Kakak Han Liong," ucap sim sok Im dengan air mata berderai-derai.

"Adik sok Im" Thio Han Liong heran.

"Kenapa engkau menangis?"

"Kakak Han Liong, aku... aku gembira sekali."

"Ha ha ha" Hartawan sim tertawa gelak-

"Han Liong, perlukah aku berlutut di hadapanmu?"

"Aku bukan pembesar, tentunya tidak perlu," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Sebaliknya aku yang harus berterima kasih kepada Paman, karena aku sudah makan di sini, diberi pakaian baru dan uang lima ratus tael perak-

"Ha ha ha" Hartawan sim tertawa-

" Aku jadi malu hati, tak disangka engkau wakil kaisar"

"Paman" pesan Thio Han Liong.

"Kalau pembesar Tan masih berani berbuat sewenang-wenang, Paman boleh langsung ke Kota raja menemui An Lok Kong cu. Laporkan kepadanya"

"Baik," Hartawan sim manggut-manggut-

"Adik sok Im," ujar Thio Han Liong dengan senyum lembut.

"Engkau adalah gadis yang baik, aku yakin engkau akan bertemu pemuda yang baik pula."

"Terima kasih. Kakak Han Liong" ucap sim sok Im.

"Adik sok Im" Thio Han Liong menggenggam tangannya.

"Aku mohon pamit"

"Kok cepat sudah mau pergi?" sim sok Im tampak kecewa sekali.

"Masih ada tugas lain yang harus kuselesaikan. sampai jumpa" ucap Thio Han Liong.

"Paman, sampai jumpa"

"Han Liong," ucap hartawan sim.

"Selamat jalan"

Mendadak Thio Han Liong melesat pergi, dan seketika juga ia lenyap dari hadapan hartawan sim dan putrinya.

"Kakak Han Liong Kakak Han Liong..." seru sim sok Im.

"Kakak Han Liong..."

"Nak, dia sudah pergi-" Hartawan sim menghela nafas panjang, namun kemudian tertawa gembira.

"Ha ha ha..."

"Kenapa Ayah tertawa gembira? Aku... aku sedang berduka." sim sok Im menggeleng-gelengkan kepala.

"Nak, apakah engkau lupa?"

"Ada apa?"

"pakaian baru yang engkau berikan kepada Han Liong, bukankah engkau yang menjahit untuk dihadiahkan kepada ayah?"

"Betul."

"Kini malah Han Liong yang memakainya, Itu sungguh menggemirakan" Hartawan sim Tertawa.

"Ha ha ha—"

"oooh" Wajah sim sok Im tampak berseri-

"Ayah, terhiburlah hatiku sekarang. Karena ia mengenakan pakaian yang kujahit sendiri Aku... aku gembira sekali-"

"Nak," Hartawan sim memegang bahu putrinya seraya tersenyum lembut-

"Kita memang harus bergembira-"

Bab 45 Timbul Hawa Membunuh

setelah meninggalkan rumah hartawan sim, Thio Han Liong lalu duduk beristirahat sejenak di bawah sebuah pohon. Di saat itulah tiba-tiba ia teringat kepada ke dua orangtua Tan Giok Cu. Berhubung perjalanan ke Pek yun Kok harus melalui desa Hok An, maka ia mengambil keputusan untuk singgah ke rumah orangtua Tan Giok Cu-

Keputusan itu membuat Thio Han Liong segera melanjutkan perjalanannya- Betapa terkejutnya pemuda itu ketika mendengar suara kabar berita, bahwa tujuh partai besar dalam rimba persilatan telah takluk kepada Hiat Mo Pang, dan kini perkumpulan tersebut yang berkuasa dalam rimba persilatan.

" Hiat Mo Pang—" gumamnya-

" Kalau begitu, Hiat Mo pasti masih berada di Pek yun Kok- setelah mengunjungi ke dua orangtua Giok Cu, aku harus segera berangkat ke Pek yun Kok-"

ini Thio Han Liong singgah di sebuah kedai teh di pinggir jalan. Pemilik kedai teh segera menyuguhkan secangkir teh wangi.

"Tuan masih mau pesan makanan lain?" tanya pemilik kedai teh yang berusia enam puluhan.

Tidak. Paman Tua," sahut Thio Han Liong sambil menghirup teh wangi itu.

"Aaaah—" Tiba-tiba pemilik kedai teh menghela nafas panjang.

"Kenapa Paman Tua menghela nafas panjang?" tanya Thio Han Liong heran.

Pemilik kedai teh memberitahukan.

"sejak Hiat Mo Pang berkuasa dalam rimba persilatan, kaum golongan putih menyembunyikan diri Maka, kedai tehku ini menjadi sepi sekali. Para anggota Hiat Mo Pang sungguh kejam, mereka sering merampok dan memperkosa.... "

"Paman Tua, betulkah tujuh partai besar telah takluk kepada Hiat Mo Pang?"

"Betul. Bahkan ketua Run Lun dan ketua Khong Tong telah binasa di tangan Tong Koay dan Pak Hong."

"Apa?" Thio Han Liong terbelalak.

"Bagaimana mungkin Tong Koay dan pak Hong membunuh ke dua ketua itu?"

"Itu kudengar sendiri dari murid-murid Kun Lun dan Khong Tong Pay, ternyata Tong Koay dan Pak Hong berada dipihak Hiat Mo Pang."

"Itu tidak mungkin. Tidak mungkin..." gumam Thio Han Liong sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku dengar, kalau tidak salah Tong Koay dan Pak Hong telah terpengaruh oleh ilmu sihir Hiat Mo, maka ke dua jago tua itu menuruti semua perintah Hiat Mo-"

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut, kemudian bertanya,

"Paman Tua sudah berusia lanjut, kenapa masih membuka kedai teh?"

"yaaah—" Pemilik kedai teh menghela nafas panjang.

"Karena cucu-cucuku masih kecil...."

"Di mana orangtua mereka?"

"Beberapa tahun lalu, anak dan menantuku meninggal di bunuh para anggota Hiat Mo Pang...."

"Kenapa para anggota Hiat Mo Pang membunuh anak dan menantu Pa man Tua?"

"Mereka ingin memperkosa menantuku, maka anakku melawan. Akhirnya ia meninggal di tangan anggota Hiat Mo Pang. Begitu melihat anakku meninggal, menantuku langsung membunuh diri sejak itu aku harus mengurus cucu-cucuku."

"oh?" Thio Han Liong menatap pemilik kedai teh itu dengan iba.

"sekarang siapa yang menjaga cucu-cucu Paman Tua?"

"Seorang janda tua, dia tidak punya anak- Kalau aku ke mari membuka kedai teh, janda tua itu ke rumahku untuk menjaga cucu-cucuku."

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut, kemudian memberi pemilik kedai teh itu tiga ratus tael perak-

"Paman Tua, uang ini untuk biaya hidup cucu-cucu Paman Tua. sekolahkan mereka agar kelak bisa ikut ujian di Kotaraja"

"Tuan...." Pemilik kedai teh memandang Thio Han Liong dengan mata basah-

"Terimalah" desak Thio Han Liong.

"Terima kasih" ucap pemilik kedai teh sambil menerima uang perak itu.

"Terima kasih, Tuan."

"Paman Tua," pesan Tiiio Han Liong.

" Hati-hatilah menyimpan uang ini, jangan sampai orang lain tahu Paman Tua punya uang sebanyak itu"

" ya-" Pemilik kedai teh cepat-cepat menyimpan uang itu ke dalam bajunya.

"Paman tua, aku mohon pamit," ucap Thio Han Liong lalu melangkah pergi. Begitu sampai di luar, ia langsung melesat pergi.

"Haaahhh" Mulut pemilik kedai teh ternganga lebar.

"Tak disangka pemuda itu berkepandaian begitu tinggi."

-ooo0000ooo-

Beberapa hari kemudian, Thio Han Liong sudah tiba di desa Hok An, dan langsung menuju rumah Tan Ek seng.

Perlahan-lahan Thio Han Liong memasuki halaman rumah itu la menengok ke sana ke mari dengan kening berkerut-kerut, karena rumah itu tampak tidak diurus sama sekali. Di saat itulah mendadak muncul seorang wanita, ialah Ah Hiang, pembantu di rumah itu.

"Bibi Hiang Bibi Hiang..." panggil Thio Han Liong.

"Hah? Han Liong...." Ah Hiang langsung menangis sedih.

"Di mana Nona? Kenapa tidak ikut ke mari?"

"Dia— dia masih berada di Pek yun Kok- Aku ke mari duluan mengunjungi paman dan bibi- Di mana mereka?"

"Ayoh ikut aku ke halaman belakang" Ah Hiang menarik Thio Han Liong ke halaman belakang.

"Bibi Hiang, ada apa?" tanya Thio Han Liong heran.

Ah Hiang tidak menyahut, melainkan terus menarik Thio Han Liong ke halaman belakang, sampai di halaman belakang, Thio Han Liong terbelalak dan wajahnya pucat pias.

Ternyata di halaman belakang terdapat sebuah makam. Begitu membaca tulisan yang ada pada batu nisan itu Thio Han Liong langsung menjatuhkan diri di hadapan makam itu dan menangis sedih.

"Paman, Bibi—" Air mata Thio Han Liong berderai-derai, Itu adalah makam Tan Ek seng dan Lim soat Hong. Lama sekali Thio Han Liong menangis dengan air mata berlinang-linang, setelah itu barulah bertanya,

"Kenapa Paman dan bibi meninggal? Apa yang terjadi di sini?"

"Han Liong—" sahut Ah Hiang terisak-isak-

"Setahun yang lalu, muncul para anggota Hiat Mo Pang merampok desa ini. Tuan dan nyonya pergi melawan mereka, tapi akhirnya meninggal di tangan para anggota Hiat Mo Pang itu."

"Hiat Mo Pang lagi Aku bersumpah akan membunuh para anggota Hiat Mo Pang itu" Thio Han Liong mencetuskan sumpahnya itu.

"Han Liong, kalau engkau bertemu nona, bawalah dia ke mari menyembayangi ke dua orangtuanya" pesan Ah Hiang.

"Ya-" Thio Han Liong mengangguk- "Ah Hiang, aku harus segera berangkat ke Pek yun Kok menjemput Giok Cu ke mari-"

"Baik-" Ah Hiang mengangguk-

"Aku tetap menjaga rumah ini sampai Nona Giok Cu pulang."

"Terima kasih," ucap Thio Han Liong lalu melesat pergi.

Hari itu Thio Han Liong sampai di sebuah kota, lalu mampir di sebuah rumah makan,

"silakan duduk. Tuan" ucap seorang pelayan.

Thio Han Liong duduk, kemudian pelayan itu bertanya lagi.

"Tuan mau pesan makanan dan minuman apa?"

"sop sapi dan nasi," sahut Thio Han Liong dan menambahkan,

"satu guci arak wangi."

"ya. Tuan." Pelayan itu segera menyajikan apa yang dipesan Thio Han Liong.

Di saat Thio Han Liong sedang bersantap, mendadak terdengar suara jeritan di luar kedai.

"Jangan ganggu putriku Jangan ganggu putriku"

Thio Han Liong memandang ke luar. Dilihatnya belasan orang berpakaian merah sedang menyeret seorang lelaki tua. Lelaki tua itu meronta-ronta sambil berteriak-teriak.

"Aku mohon, kalian jangan ganggu putriku Jangan ganggu putriku"

"Pelayan.." panggil Thio Han Liong.

"ya. Tuan." Pelayan itu segera mendekatinya.

"Mau pesan apa, Tuan?"

"siapa orang-orang berpakaian merah itu?" tanya Thio Han Liong.

"Mereka...." Pelayan merendahkan suaranya.

"Mereka para anggota Hiat Mo Pang. Mungkin mereka mau memperkosa putri orangtua itu."

"Apa?" Mata Thio Han Liong langsung membara-

"Mereka para anggota Hiat Mo Pang? Tengah hari bolong begini mereka berani melakukan pemerkosaan?"

"Aaaah—" Pelayan itu menghela nafas panjang,

"siapa yang berani melawan mereka?"

"Pelayan, aku mau ke sana sebentar"

"Tuan" Pelayan itu menggeleng kepala.

"Jangan campuri urusan itu. Tuan akan celaka"

"Mereka yang akan celaka" sahut Thio Han Liong sambil berjalan ke luar, sedangkan pelayan itu segera memberitahukan kepada majikannya.

"Apa? Pemuda itu pasti celaka" Majikan itu menghela nafas panjang.

"Kenapa engkau tidak mencegahnya?"

"Aku sudah mencegahnya, tapi dia tetap berjalan ke luar...."

sementara Thio Han Liong sudah berada di hadapan para anggota Hiat Mo Pang, sedangkan lelaki tua itu telah dibanting kejalan.

"Tuan-tuan" ujar lelaki tua itu.

"Jangan ganggu putriku...Jangan ganggu putriku...."

"Hmm" dengus salah seorang anggota Hiat Mo Pang, lalu memasuki rumah lelaki tua itu,

dan yang lain segera mengikutinya.

Akan tetapi, mendadak berkelebat sosok bayangan menghadang di depan mereka, yang tidak fain adalah Thio Han Liong.

"Mau apa kalian masuk ke rumah ini,?" tanya Thio Han Liong dingin.

"Tuan" Terdengar suara sahutan dari dalam rumah.

"Tolonglah aku, mereka mau memperkosa aku Tuan, tolonglah aku"

"Tenang Nona" sahut Thio Han Liong, kemudian bertanya kepada belasan orang itu.

"Kalian anggota Hiat Mo Pang?"

"Betul" jawab salah seorang anggota Hiat Mo Pang sambil mengangkat dadanya

"Kini Hiat Mo Pang berkuasa di rimba persilatan, siapa pun tidak berani melawan kami"

"oh?" Thio Han Liong tertawa dingin-

" Aku justru akan membunuh kalian semua"

"Apa?" Anggota Hiat Mo Pang itu melotot.

"siapa engkau dan berasal dari perguruan mana?"

"Engkau tidak perlu bertanya, yang jelas hari ini kalian harus mampus" sahut Thio Han Liong.

"serang dia" seru anggota Hiat Mo Pang itu

seketika juga para anggota Hiat Mo Pang menyerang Thio Han Liong dengan berbagai macam senjata.

Thio Han Liong bersiul panjang. Tiba-tiba badannya bergerak ke sana ke mari sambil mengeluarkan ilmu Kiu Im Pek Kut Jiauw.

"Aaaah Aaaakh—" Terdengar suara jeritan yang menyayat hati. Belasan anggota Hiat Mo Pang itu terkapar dengan mulut mengucurkan darah kemudian putuslah nafas mereka.

"Terima kasih. Tuan" ucap wanita muda yang di dalam rumah itu.

Thio Han Liong menolehkan kepalanya sambil tersenyum, lalu berjalan pergi menuju rumah makan. Para tamu dan pemilik rumah makan itu memandangnya dengan mata terbelalak lebar, begitu pula si pelayan.

"Tuan..."panggil pelayan, kemudian mengacungkan jempolnya.

"Tuan sungguh hebat"

Thio Han Liong nanya tersenyum. Ketika ia baru mau bersantap, pemilik rumah makan itu mendekatinya dengan wajah serius.

"Anak muda" ujarinya dengan suara rendah-

"Lebih baik engkau segera meninggalkan kota ini."

"Kenapa?" tanya Thio Han Liong.

"Engkau telah membunuh para anggota Hiat Mo Pang itu, maka pemimpin Hiat Mo Pang di kota ini pasti akan ke mari. Pemimpin itu berkepandaian amat tinggi, maka lebih baik engkau segera pergi."

Terima kasih atas perhatian Paman" ucap Thio Han Liong.

" Aku justru menghendaki kemunculan pemimpin itu."

"Anak muda" Pemilik rumah makan memberitahukan.

"Pemimpin itu adalah mantan penjahat dari golongan hitam, kepandaianya sungguh tinggi sekali. Engkau...."

"Terima kasih atas kebaikan Paman memberitahukan itu. Tapi aku tidak mau pergi, karena aku harus membasmi mereka, setelah itu, aku akan berangkat ke Pek yun Kok, markas pusat Hiat Mo Pang."

"Anak muda...." Ketika pemilik rumah makan mau mengatakan sesuatu, mendadak pelayan berbisik,

"Pemimpin itu telah datang bersama para anak buahnya."

"Haaah—?" Pemilik rumah makan seaera meninggalkan Thio Han Liong.

Thio Han Liong tersenyum dingin, lalu bangkit berdiri dan berjalan ke luar untuk menghampiri pemimpin cabang Hiat Mo Pang itu.

"Siapa engkau?" bentak pemimpin itu.

"Aku yang membunuh para anak buahmu itu" sahut Thio Han Liong.

"Mereka memang harus mampus, termasuk engkau yang lainnya"

"Engkau...." Pemimpin itu mengerutkan kening, kemudian berseru.

"Serang dia"

Para anak buahnya langsung menyerang Thio Han Liong dengan berbagai macam senjata, sedangkan Thio Han Liong cuma bertangan kosong. Justru secara reflek ia mengibaskan tangannya. Betapa dahsyat kibasan tangannya, sebab bertahun-tahun ia berlatih di dasar telaga melawan terangan arus.

"Aaaakh—" Terdengar jeritan menyayat hati- Tujuh delapan anggota Hiat Mo Pang terkapar dan binasa seketika.

Thio Han Liong tidak berhenti sampai di situ. Mendadak badannya berkelebat ke sana ke mari, kemudian terdengar lagi suara jeritan dan sisa anggota Hiat Mo Pang itu pun terkapar semua dalam keadaan tak bernyawa.

"Haaah-..?" Betapa terkejutnya pemimpin itu, wajahnya pucat pias.

"Kini saatnya giliranmu" ujar Thio Han Liong sambil menghampirinya selangkah demi selangkah-

"siapa sebenarnya engkau? Ada permusuhan apa engkau dengan Hiat Mo Pang?" tanya pemimpin itu dengan suara bergemetar.

"Aku pembantai Hiat Mo Pang" sahut Thio Han Liong.

"Bersiap-siaplah engkau berangkat ke neraka"

"Hiyaaah" pekik pemimpin itu sambil menyerangnya.

Thio Han Liong tidak berkelit, melainkan menyambut serangan itu dengan Kian Kun Taylo sin Kang.

"Aaaakh—" jerit pemimpin itu- Ternyata ia telah terserang oleh Iweekangnya sendiri, sehingga badannya terpental beberapa depa, lalu roboh dengan mulut mengeluarkan darah-

"si— siapa engkau?"

"Aku Thio Han Liong"

" Haaah—" sepasang mata pemimpin itu mendelik dan nafasnya putus seketika.

Thio Han Liong memandang mayat-mayat yang bergelimpangan itu, kemudian menghela nafas panjang sambil melangkah untuk kembali ke rumah makan.

"Tuan...." Pelayan segera menghampirinya.

"Bukan main...."

Thio Han Liong tersenyum, dan ketika melihat sop sapi nya, ia terbelalak karena sop sapi itu tampak mengebul.

"Eh? sop sapi ini?"

"Aku ganti yang baru matang." Pelayan memberitahukan.

"Terima kasih," ucap Thio Han Liong, ia mulai bersantap.

Di saat bersamaan, muncul pemilik rumah makan mendekatinya dengan wajah berseri-seri, lalu duduk di hadapan Thio Han Liong.

"Engkau masih muda, tapi kepandaianmu sungguh bukan main" ujarnya.

"Mulai sekarang, kota ini pasti aman."

"Paman" tanya Thio Han Liong.

"Apakah kota ini sudah bersih dari anggota Hiat Mo Pang?"

"sudah bersih sekali," sahut pemilik rumah makan.

"Kami sebagai penduduk kota ini amat berterimakasih kepadamu."

"oh ya, bagaimana pembesar di kota ini?" tanya Thio Han Liong mendadak-

"Pembesar di kota ini cukup baik dan adil, tapi— tidak bisa berbuat apa-apa terhadap para anggota Hiat Mo Pang" jawab pemilik rumah makan memberitahukan.

"Pernah sekali pengawalnya berhasil menangkap salah seorang anggota Hiatt Mo Pang, tapi ketika pembesar itu mau menjatuhkan hukuman berat kepada anggota Hiatt Mo Pang itu, justru muncul pemimpinnya, dan langsung memukul pembesar itu sampai muntah darah- Kami dengar, pembesar itu masih dalam keadaan luka—."

"Di mana rumah pembesar itu?"

"Tak jauh dari sini." Pemilik rumah makan memberitahukan.

"Dari sini menuju ke kiri, kemudian membelok ke kanan. Kira-kira seratus depa sudah tampak rumah pembesar itu."

"Terima kasih, Paman" ucap Thio Han Liong. Ketika ia baru merogohkan tangannya ke dalam bajunya, pemilik rumah makan itu berkata.

"Tidak usah membayar. Kalau engkau membayar, sama juga menghinaku."

"Baiklah." Thio Han Liong manggut-manggut.

"Paman. aku mohon pamit"

"selamatjalan, siauhiap" ucap pemilik rumah makan.

Thio Han Liong tersenyum, lalu meninggalkan rumah makan itu menuju rumah pembesar kota tersebut. Tak seberapa lama kemudian, ia sudah tiba di depan rumah pembesar itu. Tampak beberapa pengawal menjaga di sana. Begitu melihat Thio Han Liong, salah seorang penjaga segera menghampirinya sambil memberi hormat.

"siauhiap ingin bertemu siapa?"

"Aku ingin bertemu pembesar kota ini."

"Maaf, siauhiap" Pengawal itu menggeleng-geleng-kan kepala.

"Lie Tayjin dalam keadaan sakit, tidak bisa menemui siapa pun."

"Saudara, aku ke mari justru ingin mengobati Lie Tayjin-"

"oh?" Wajah pengawal itu langsung berseri-

"Kalau begitu, silakan masuk"

"Terima kasih," ucap Thio Han Liong.

"Siauhiap, mari ikut aku ke dalam" Pengawal itu berjalan ke dalam, dan Thio Han Liong mengikutinya dari belakang.

"Kepandaian siauhiap sungguh tinggi sekali" bisiknya.

"Engkau menyaksikan kejadian tadi?" tanya Thio Han Liong.

"ya." Pengawal itu mengangguk-

"Kebetulan aku pergi membeli obat untuk Lie Taujin-"

"Oooh" Thio Han Liong manggut-manggut-

Ketika hampir sampai di depan pintu rumah, mendadak melesat ke luar sosok bayangan, yang ternyata seorang pemuda tampan.

"Tuan muda siauhiap ini kemari ingin mengobati Lie Taujin"
Pengawal itu memberitahukan.

"Dia pula yang membunuh pemimpin dan para anggota
Hiat Mo Pang itu"

"oh?" Pemuda itu menatap Thio Han Liong dengan penuh
perhatian, kemudian memberi hormat seraya berkata,

"Selamat datang, siauhiap"

"Selamat bertemu, saudara" sahut Thio Han Liong.

"Silakan masuk" ucap pemuda itu.

"Terima kasih-" Thio Han Liong berjalan memasuki rumah
itu, sedang kan pengawal telah kembali ke tempat
penjagaannya-

"Silakan duduk siauhiap" ucap pemuda itu sambil
tersenyum ramah-

"Terima kasih-" Thio Han Liong duduk.

seorang pelayan segera menyuguhkan teh, lalu
mengundurkan diri dari situ, tapi matanya masih sempat
melirik Thio Han Liong dan bibirnya mengembangkan seulas
senyuman.

"Silakan minum, siauhiap" ucap pemuda itu.

"Terima kasih-" Thio Han Liong menghirup teh itu.

"siauhiap" Pemuda itu menatapnya.

"Bolehkah aku tahu siapa siauhiap?" tanyanya.

"Namaku Thio Han Liong."

"oooh" Pemuda itu manggut-manggut.

"Kok Thio siauhiap tidak menanyakan namaku?"

"oh ya, nama saudara?"

"Aku bernama Lie yen Huang," sahut pemuda itu sambil tersenyum lembut dan menambahkan,

"Putra Lie Tayjin-"

"Aku dengar Lie Taujin terpukul oleh pemimpin cabang Hiat Mo Pang itu, hingga kini masih belum sembuh- Benar kah itu?"

"Benar." Lie yen Huang menghela nafas panjang.

"Ayahku terluka dalam, tabib biasa tidak mampu mengobatinya. Namun aku yakin Thio siauhiap mampu mengobati ayahku."

"Kok saudara Lie begitu yakin kepadaku?" tanya Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Thio siauhiap berkepandaian tinggi, tentunya juga mahir ilmu pengobatan. Kalau tidak. Thio siauhiap pasti tidak akan ke mari," sahut Lie yen Huang dan menambahkan,

"Thio siauhiap sungguh tampan, pasti banyak gadis jatuh cinta kepada siauhiap."

"saudara Lie pun tampan sekali," ujar Thio Han Liong dan melanjutkan,

"Mudah-mudahan aku bisa menyembuhkan luka dalam yang diderita ayahmu."

"Thio siauhiap, sebelumnya aku mengucapkan terima kasih-"

"saudara Lie jangan sungkan-sungkan" ucap Thio Han Liong.

"Thio siauhiap, Mari ikut aku ke kamar ayahku" ajak Lie yen Huang.

"Ayahku belum bisa bangun dari tempat tidur."

Thio Han Liong mengangguk, lalu mengikuti Lie yen Huang menuju kamar pembesar Lie-

Tampak seorang tua berbaring di tempat tidur- Ba-dannya kurus dan wajahnya tampak pucat kehijau-hijauan.

"Ayah, saudara Thio ini mahir ilmu pengobatan. Dia ke mari ingin mengobati Ayah-" ujar Lie yen Huang.

"oooh" Pembesar Lie manggut-manggut.

"Terima-kasih."

Thio Han Liong memberi hormat seraya berkata,

"Lie Tayjin, perkenankanlah aku memeriksa Tayjin"

"Silakan" sahut Pembesar Lie.

"Maaf" ucap Thio Han Liong dan mulai memeriksa nadi pembesar Lie. cukup lama barulah ia berhenti memeriksa nadi pembesar Lie seraya berkata,

"Ternyata Tayjin terkena pukulan yang mengandung racun, untung sudah makan semacam obat mujarab, maka jantung Tayjin terlindung. Kalau tidak. Tayjin pasti sudah meninggal."

"oh?" Pembesar Lie tampak terkejut.

"Tayjin," tanya Thio Han Liong.

"Tabib manakah yang memberikan obat mujarab itu?"

"Bukan tabib, melainkan putra ku sendiri." Pembesar Lie memberitahukan?

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut, kemudian berkata kepada Lie yen Huang.

"saudara Lie, obat itu memang dapat menyembuhkan luka dalam, namun tidak bisa memunahkan racun, Itu sayang sekali, yang membuat obat itu harus mencampuri dua macam bahan obat-obatan, maka obat itu dapat menyembuhkan luka dalam, dan sekaligus dapat pula memunahkan racun."

"Thio siauhiap, aku mohon petunjuk" ujar Lie yen Huang sambil memberi hormat.

Thio Han Liong tersenyum, lalu memberitahukan mengenai ke dua macam bahan obat-obatan itu.

"Terima kasih, Thio siauhiap," ucap Lie yen Huang dengan wajah berseri-

"sekarang aku akan mendesak keluar racun yang bersarang di dalam tubuh ayahmu dengan Iweekangku- Tolong ambilkan sebuah baskom" ujar Thio Han Liong.

"ya." Lie yen Huang segera pergi mengambil baskom, tak lama ia sudah kembali dengan membawa sebuah baskom tembaga.

"Apabila ayahmu mau muntah, cepat sodorkan baskom itu ke mulut ayahmu" pesan Thio Han Liong, lalu menurunkan pembesar Lie itu ke lantai, kemudian ia duduk di belakangnya, sepasang telapak tangannya ditempelkan di punggung pembesar Lie, lalu mengerahkan Kiu yang sin Kangnya.

Tak seberapa lama kemudian, pembesar Lie tampak sudah mau muntah- Lie yen Huang cepat-cepat menyodorkan baskom tembaga itu ke mulutnya.

"uaaakh" Pembesar Lie mulai muntah- "uaaaakh—"

yang dimuntahkannya adalah cairan kehijau-hijauan. Berselang sesaat barulah ia berhenti muntah- Thio Han Liong pun berhenti mengerahkan Kiu yang sin Rang. Kini wajah pembesar Lie sudah tampak kemerah-merahan, ia langsung bangkit berdiri lalu duduk di pinggir tempat tidur.

"Thio siauhiap," ucap pembesar Lie-

"Terima kasih, kini dadaku tidak terasa sakit lagi."

Thio Han Liong tersenyum.

"Tayjin, kini Tayjin sudah sembuh, boleh mulai berjalan."

"Terima kasih, Thio Siauhiap," ucap Lie Yen Huang sambil memandangnya dengan kagum.

"Aku tak menyangka sama sekali kalau Iweekang Thio siauhiap begitu tinggi. Pantas pemimpin cabang Hiatt Mo Pang dan para anak buahnya tidak sanggup melawan Thio siauhiap."

"Apa?" Pembesar Lie terkejut.

"Thio siauhiap bertarung dengan mereka?"

"Betul, Ayah-" Lie Yen Huang memberitahukan dengan wajah berseri-seri-

"Ayah, Thio siauhiap telah membunuh mereka semua-"

Pembesar Lie terbelalak-

"Kalau begitu, kepandaian Thio siauhiap pasti tinggi sekali-Nak. engkau harus mohon petunjuk kepada Thio siauhiap-"

"ya. Ayah-" Lie Yen Huang manggut-manggut.

Thio Han Liong tersenyum-

"saudara Lie, kepandaianmu cukup tinggi, hanya saja jalan darah jintokmu belum terbuka, maka sulit bagimu untuk mencapai Iweekang tinggi."

"Betul, Thio siauhiap-" Lie Yen Huang mengangguk.

"guruku tidak mampu membantuku membuka jalan darah jintok. maka aku tidak berhasil mencapai Iweekang tingkat tinggi."

"saudara Lie, aku bersedia membantumu membuka jalan darahjintokmu," ujar Thio Han Liong sungguh-sungguh.

"Apa?" Lie yen Huang terbelalak-

"Thio siauhiap sanggup melakukan itu?"

Thio Han Liong mengangguk-

"Silakan duduk bersila di lantai sekarang juga aku akan membantumu membuka jalan darah itu-"

Lie yen Huang kurang percaya, namun ia tetap duduk bersila di lantai,

"saudara Thio, sebelum dan sesudahnya kuucapkan banyak-banyak Terima kasih."

"Saudara Lie, engkau tidak usah sungkan-sungkan" Thio Han Liong tersenyum, lalu duduk di belakang Lie yen Huang. Ia menempelkan sepasang telapak tangannya ke punggung pemuda itu, kemudian mengerahkan Kiu yang sin Kang.

seketika juga Lie yen Huang merasakan adanya aliran hangat menerobos ke dalam tubuhnya melalui sepasang telapak tangan Thio Han Liong, segeralah ia menghimpun Iweekangnya untuk menerima aliran hangat kiriman Thio Han Liong itu.

setelah Iweekangnya membaaur dengan hawa hangat itu, mulailah hawa hangat itu menerobos kejalan darah jintoknya. Kira-kira sepeminum teh kemudian, terbukalah jalan darah tersebut, otomatis Iweekang Lie yen Huang bertambah tinggi, karena memperoleh Kiu yang sin Kang.

Thio Han Liong berhenti mengerahkan Kiu yang sin Kang, lalu bangkit berdiri sambil tersenyum. Lie yen Huang juga bangkit berdiri, lalu memandang Thio Han Liong dengan mata berbinar-binar.

"Terima kasih, Thio siauhiap," ucapnya dengan suara rendah.

"saudara Lie," sahut Thio Han Liong.

"Jangan berlaku sungkan-sungkan"

"Ha ha ha" Pembesar Lie tertawa gelak-

"Lebih baik kalian bercakap-cakap di ruang depan."

"ya. Ayah-" Lie yen Huang manggut-manggut.

"Ayah beristirahat saja."

"Jangan khawatir" Pembesar Lie tersenyum.

"Ayah tidak akan menggangumu yang ingin bercakap-cakap dengan Thio siauhiap""

"Ayah—"" sungguh membingungkan, mendadak wajah Lie yen Huang tampak kemerah-merahan.

"Thio siauhiap, mari kita duduk di ruang depan saja"

"Baik-" Thio Han Liong mengangguk.

Mereka berdua menuju ruang depan, kemudian duduk berhadapan dan Lie yen Huang terus memandangnya dengan mata tak berkedip-

"Thio siauhiap, aku sungguh kagum kepadamu Bolehkah aku mohon petunjuk mengenai ilmu silat?"

"saudara Lie—"

"Thio siauhiap, aku mohon petunjuk" desak Lie yen Huang.

"Kalau Thio siauhiap tidak sudi memberi petunjuk kepadaku, aku— aku akan marah—"

"Baiklah"" Thio Han Liong mengangguk-

"Coba engkau perlihatkan ilmu silat tangan kosong"

" y a-" Lie yen Huang segera berjalan ke tengah-tengah ruang itu, setelah itu mulailah ia bersilat tangan kosong.

Thio Han Liong menyaksikannya dengan penuh perhatian, berselang sesaat barulah Lie yen Huang berhenti-

"Thio siauhiap, bagaimana ilmu silatku?" tanyanya.

"Cukup lihay dan dahsyat," jawab Thio Han Liong.

"Tapi banyak kekurangannya."

Lie yen Huang tercengang, sebab gurunya selalu memujinya, tapi kini Thio Han Liong mencela ilmu silatnya masih terdapat banyak kekurangan.

"saudara Lie" Thio Han Liong tersenyum.

"Keli-hatannya engkau kurang percaya akan apa yang kukatakan barusan."

"Ya." Lie Yen Huang mengangguk.-

"Begini—" Thio Han Liong menghampirinya seraya berkata,

"Engkau boleh menyerangku terus-menerus, aku tidak akan membalas-" Lie Yen Huang mengerutkan kening.

"Baiklah- Hati-hati"

Lie yen Huang mulai menyerang. Thio Han Liong tersenyum sambil berkelit ke sana ke mari. Lie yen Huang terus menyerangnya, tapi pukulannya selalu meleset, Itu membuatnya penasaran sekali, maka ia menyerang dengan sengit.

"saudara Lie," ujar Thio Han Liong.

"Hati-hati, aku akan balas menyerangmu"

Mendadak Thio Han Liong menyerangnya dengan Kiu ImPek Kut Jiau. Badannya mencelat ke atas, kemudian berjungkir balik dan sebelah tangannya menyentuh kepala Lie yen Huang lalu meloncat turun.

"Haaah—?" Betapa terkejut Lie yen Huang, karena hanya satu jurus, Thio Han Lionsudah mengalahkannya.

"Thio siauhiap.—"

"saudara. Lie, kini engkau sudah percaya?" tanya Thio Han Liong sambil tersenyum.

" Aku percaya." Lie yen Huang tertawa kecil.

"sebetulnya bukan ilmu silatku yang terdapat banyak kekurangan, melainkan Thio siauhiap berkepandaian amat tinggi, maka gampang sekali mengalahkannya."

"Terus terang," ujar Thio Han Liong dengan sungguh-sungguh-

"Ilmu silatmu cukup tinggi, namun engkau memiliki sifat penasaran, yang akan mengacau konsentrasimu- sungguh membahayakan dirimu kalau berhadapan dengan lawan tangguh"

" Kalau begitu—" Lie yen Huang memandangnya dengan penuh harap.

"Tentunya Thio siauhiap sudi mengajarku beberapa jurus ilmu silat tingkat tinggi, ya, kan?"

"saudara Lie, ayahmu seorang pembesar yang baik dan adil, engkau memang harus memiliki ilmu silat tingkat tinggi untuk melindungi ayahmu. Baiklah, aku akan mengajarmu beberapa jurus ilmu silat tingkat tinggi."

"Terima kasih, TTiio siauhiap." Lie yen Huang langsung memberi hormat.

"Terima kasih...."

Di saat bersamaan, muncul pembesar Lie dengan tersenyum-senyum. Ia memandang mereka berdua dan manggut-manggut.

"Bagus, bagus" ucapnya sambil duduk.

"Kenapa Ayah tidak beristirahat di dalam kamar?" tanya Lie yen Huang dengan wajah tidak senang.

"Ayah mengganggu kalian berdua?" Pembesar Lie balik bertanya sambil tersenyum.

"Tidak, Tayjin" sahut Thio Han Liong.

"Thio siauhiap, engkau jangan memanggilku Tayjin, panggil saja aku paman"

"ya. Tapi Paman juga jangan memanggilku Thio siauhiap, panggil saja namaku"

"Namamu?"

"Aku bernama Han Liong, Paman"

Pembesar Lie manggut-manggut.

"Kalau tidak salah, engkau akan mengajar putriku ilmu silat tingkat tinggi?"

"Paman...." Thio Han Liong terbelalak-

"saudara Lie... adalah anak gadis?"

"ya-" Pembesar Lie mengganggu-

"Karena engkau telah menyembuhkan aku, rasanya tidak baik kalau aku masih membohongimu."

Thio Han Liong tersenyum.

"saudara Lie, ternyata engkau anak gadis. Aku... aku sama sekali tidak tahu."

"Kini engkau sudah tahu kan?" Mendadak Lie Yen Huang berlari ke dalam, dan itu membuat Thio Han Liong tertegun.

"Paman, dia... dia marah kepadaku?"

"Ha ha ha" Pembesar Lie tertawa.

"Bagaimana mungkin dia marah kepadamu? Mungkin dia ke kamar untuk berganti pakaian."

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

Tak lama kemudian, Lie Yen Huang sudah kembali dengan pakaian wanita yang ringkas, Gadis itu memang cantik sekali.

"saudara Lie, tak kusangka engkau begitu cantik," ujar Thio Han Liong memujinya.

"Kenapa engkau masih memanggilku saudara?" sahut Lie Yen Huang dengan malu-malu.

"Lebih baik panggil aku adik,"

"Adik Yen Huang..." panggil Thio Han Liong.

"Kakak Han Liong..." sahut Lie Yen Huang dengan kepala tertunduk-

"Ha ha ha" Pembesar Lie tertawa gelak-

"Han Liong, engkau boleh mulai mengajarnya ilmu silat tingkat tinggi, aku ingin menyaksikannya sekarang."

"Baik-" Thio Han Liong mulai mengajarkan beberapa jurus ilmu silat tingkat tinggi kepada Lie Yen Huang, dan gadis itu belajar dengan sungguh-sungguh- ia memang cerdas, dalam waktu singkat ia sudah menguasai ilmu silat itu, maka ia terus berlatih di situ-

Thio Han Liong menyaksikannya dengan penuh perhatian. Kalau Lie yen Huang melakukan kesalahan, ia langsung memberi petunjuk kepadanya.

"Adik yen Huang" pesan Thio Han Liong.

"Kalau tidak menghadapi bahaya, janganlah engkau mengeluarkan jurus jurus ilmu silat yang kuajarkan kepadamu"

"Kenapa?"

"Sebab jurus-jurus ilmu silat yang kuajarkan padamu itu amat lihay dan ganas, setiap jurus pasti mematikan lawan. Engkau pun harus terus berlatih, karena jurus jurus ilmu silat itu dapat melindungi dirimu."

"oh?" Lie yen Huang girang bukan main.

"Kakak Han Liong, ilmu silat apa itu?"

"Kiu Im Pek Kut Jiauw."

"Ha h? Apa?" Mulut Lie yen Huang ternganga lebar,

"Itu ilmu Kiu Im Pek Kut Jiauw?"

"ya." Thio Han Liong mengangguk-

"Maka engkau tidak boleh sembarangan mengeluarkan ilmu silat itu-"

"Aaaah..." Lie yen Huang menghela nafas panjang.

"Aku tak menyangka akan memiliki Kiu Im Pek Kut Jiau." "

"Adik yen Hung, coba ulangi lagi ilmu silat itu"

"ya." Lie yen Huang mulai berlatih lagi.

Thio Han Liong memperhatikan dengan cermat sekali, dan kemudian mendadak berseru.

"Adik yen Huang, berhenti dulu"

Lie yen Huang langsung menghentikan gerakannya. Thio Han Liong mendekatinya, ternyata gerakan tadi terdapat sedikit kesalahan.

"Ketika mencelat ke atas dan berjungkir balik, engkau telah melakukan sedikit kesalahan, yakni tanganmu agak miring ke kiri"

Thio Han Liong memberitahukan, lalu memainkan jurus tersebut. Di saat ia jungkir balik, justru tampak sebuah benda terjatuh di lantai, tring

Benda yang jatuh itu adalah sebuah medali emas- Tanda perintah Kaisar. Begitu melihat benda itu, pembesar Lie langsung berlutut. " Hamba memberi hormat kepada yang Mulia"

Lie yen Huang terbangang-bengong, berdiri mematung di tempat-

"Bangunlah Paman" Thio Han Liong cepat-cepat membangunkan pembesar Lie-

"Terima kasih, yang Mulia," ucap pembesar Lie-

Thio Han Liong memungut medali emas itu, lalu dimasukkannya ke dalam bajunya-

"Kakak Han Liong" tanya Lie yen Huang.

"Benda apa itu?"

"Anak goblok" sahut pembesar Lie-

"Itu medali emas Tanda Pengenal Kaisar."

"Haaah—?" Lie yen Huang terperanjat.

"Kalau begitu, aku... aku juga harus berlutut?"

"Tidak usah. Adik yen Huang." sahut Thio Han Liong cepat sambil tersenyum lembut.

"Aku tidak sengaja menjatuhkan medali emas itu."

"Han Liong...." Pembesar Lie menatapnya.

"Aku sama sekali tidak menyangka engkau utusan kaisar."

"Paman...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakak Han Liong, belum lama ini muncul seorang pemuda yang sering menghukum pembesar korup dan pembesar yang berlaku sewenang-wenang adalah engkau?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk-

"Kakak Han Liong" Lie yen Huang menghela nafas panjang,

"Ini sungguh di luar dugaan, sebetulnya engkau punya hubungan apa dengan kaisar, maka engkau diangkat sebagai wakil atau utusan kaisar?"

"Sesungguhnya aku tidak mau menerima jabatan itu, namun kaisar terus mendesak membuat aku merasa tidak enak menolaknya." Thio Han Liong memberitahukan.

"Kaisar dan ayahku adalah kawan baik—"

"Kakak Han Liong, bolehkah aku tahu siapa ayahmu?"

"Ayahku adalah Thio Bu Ki—"

"Haaah—?" Lie yen Huang dan ayahnya terbelalak-

"Engkau putra Thio Bu Ki?"

"Pantas kaisar mempercayaimu" ujar pembesar Lie.

"Karena kaisar adalah mantan bawahan ayahmu ketika melawan pasukan.Mongol."

"Tak disangka sama sekali Tak disangka sama sekali..." gumam Lie yen Huang.

"guruku juga mantan anak buah ayahmu, guruku sering bercerita tentang ayahmu yang amat gagah itu, namun akhirnya malah dikhianati Cu Goan ciang—."

"Itu telah berlalu," ujar Thio Han Liong.

"Cu Goan ciang telah menjelaskan kepadaku."

"oooh" Lie yen t-fuav-oi manggut-manggut.

"Paman, kini Paman sudah sehat, maka aku mohon pamit," ucap Thio Han Liong.

"Han Liong...." Pembesar Lie memandangnya.

"Kakak Han Liong...." Lie yen Huang menghela nafas panjang.

"engkau tidak mau bermalam di sini?"

"Terima kasih. Adik yen Huang" sahut Thio Han Liong.

"Aku harus seora berangkat ke Pek yun Kok untuk bertanding dengan Hiat Mo—"

"Kakak Han Liong...." Mata Lie yen Huang mulai basah.

"Kapan kita akan berjumpa lagi?"

"Kalau aku sempat, aku pasti ke mari mengunjungimu,"jawab Thio Han Liong.

"Paman, Adik yen Huang sampai jumpa"

Mendadak Thio Han Liong melesat pergi. Begitu cepat laksana kilat sehingga Lie yen Huang tidak sempat menahannya.

"Kakak Han Liong Kakak Han Liong..."

Namun pemuda itu sudah tidak kelihatan. Maka meledaklah isak tangis gadis itu dengan air mata berderai-derai, sedangkan ayahnya cuma menghela nafas panjang.

-ooo00000ooo-

Bab 46 Kesedihan yang Memuncak

sementara itu, yo sian Sian juga telah meninggalkan Lam Hai menuju lembah Pek yun Kok- Kini ia telah menguasai ilmu Thian sin ci (Ilmu Jari sakti Langit), maka ia langsung menuju lembah Pek yun Kok mencari Kwee In Loan.

Dalam perjalanan menuju lembah itu, ia pun mendengar tentang Hiat Mo Pang. Tersentak hatinya, sebab Hiat Mo Pang telah berdiri dalam rimba persilatan, itu berarti Hiat Mo juga berada di lembah Pek yun Kok.

yo sian sianpun terkejut sekali, karena tujuh partai besar telah takluk kepada Hiat Mo Pang, juga mendengar bahwa Tong Koay dan Pak Hong terpengaruh oleh ilmu sihir Hiat Mo- Namun ia sama sekali tidak tahu murid kesayangannya pun berada di lembah Pek yun Kok, bahkan sudah menikah dan mempunyai anak-

Tujuh delapan hari kemudian, yo sian sian sudah tiba di mulut lembah Pek yun Kok- Ia tidak langsung memasuki mulut lembah itu, sebab dia yakin Hiat Mo dan lainnya akan muncul.

Dugaannya memang tidak meleset, tak lama kemudian, muncullah Hiatt Mo, Kwee In Loan, si Mo, Tong Koay dan pak Hong.

"He he he" Kwee In Loan tertawa terkekeh-kekeh-

"Akhirnya engkau ke mari juga mencari aku"

"Betul" yo sian sian manggut-manggut.

"Aku ke mari untuk membuat perhitungan denganmu"

"Bagus, bagus" Kwee In Loan tertawa dingin-

"Hari ini engkau pasti mampus di lembah ini"

"oh?" yo sian sian menatap mereka-

"Kalian ingin mengeroyok ku?"

"Ha ha ha" Hiatt Mo tertawa gelak

"Aku seorang diri sudah cukup membunuhmu, bersiap-siaplah engkau untuk mampus"

"Hiatt Mo" yo sian sian menatapnya tajam.

"Lebih baik engkau jangan mencampuri urusan pribadi kami"

"Biar bagaimanapun, aku harus turut campur" sahut Hiatt Mo sambil tertawa.

"Ha ha ha..."

Di saat bersamaan, muncul Ciu La n Hio bersama Kwan Pek Him. Gadis itu langsung menegur Hiatt Mo-

" Kakek Itu urusan perguruan mereka. Kakek tidak boleh mencampuri urusan itu"

"Lan Nio...." Hiatt Mo mengerutkan kening.

"Kakek" Ciu Lan Hio memberitahukan.

"Bibi sian sian adalah guru Tan Giok Cu...."

"Engkau kenal Giok Cu?" tanya yo sian sian cepat.

"ya." Ciu Lan Hio mengangguk.-

"Di mana Giok cu dan Han Liong?" tanya yo sian sian dan menambahkan,

" Cepat katakan"

"Giok Cu...." Ciu Lan Hio melirik Hiatt mo-

" Kalian... kalian menangkapnya?" yo sian sian tampak cemas sekali-

" Kalian... kalian...."

"Hiatt Locianpwee" tanya Kwee In Loan.

"Belum mau turun tangan membunuh wanita itu?"

"Baik" Hiatt Mo mengangguk-

"Aku akan sebera membunuhnya"

" Kalau Kakek berani membunuh Bibi sian sian, aku pun akan mati di sini" ancam Ciu Lan Hio dengan sungguh-sungguh-

"Apa?" Hiat Mo terperanjat.

"Lan Nio...."

"Kakek, aku tidak main-main..." ujar ciu Lan Hio.

"Hiat Mo" Mendadak yo sian sian memperlihatkan sebuah benda, ternyata sebuah tusuk konde pemberian Lam Hai Lo Ni.

"Engkau kenal benda ini?"

Begitu melihat tusuk konde itu, mata Hiat Mo langsung terbelalak dan tampak terkejut.

"siapa— siapa yang berikan benda itu kepadamu?" tanya Hiat Mo dengan suara bergemetar.

"Lam Hai Lo Ni"

"siapa Lam Hai Lo Ni?"

"Nenek dari ibuku" sahut yo sian sian.

"Bukankah Hiat Mo hutang satu permintaan?"

"Aaaah—" Hiat Mo menghela nafas panjang.

"Aku pernah bersalah terhadap nenekmu, maka berjanji akan mengabdikan satu permintaannya. Baiklah, aku menepati janjiku itu. Apa permintaanmu?"

"Permintaanku yakni Hiatt Mo harus segera kembali ke Kwan Gwa, tidak boleh memasuki Tionggooan lagi" yo sian sian mengajukan permintaan tersebut.

"Baik," Hiatt Mo manggut-manggut, kemudian memandang Ciu Lan Nio seraya bertanya-

"Engkau mau ikut Kakek pulang ke Kwan Gwa?"

"Kakek," sahut Ciu Lan Nio-

"Aku dan kakak Kwan ingin menunggu Kakak Han Liong-"

"Baiklah-" Hiatt Mo manggut-manggut-

" Kalau begitu, kakek pulang duluan ke Kwan Gwa."

Hiatt Mo melesat pergi, yo sian sian langsung menarik nafas lega- Kini ia menatap Kwee In Loan dengan dingin sekali, lalu berkata-

"Sekarang saatnya aku membuat perhitungan denganmu"

"Baik" Kwee In Loan mengangguk, kemudian dengan tiba-tiba membentak keras sambil menyerangnya

yo sian sian yang sudah bersiap langsung berkelit, sekaligus balas menyerang. Mereka sama-sama mengeluarkan ilmu silat perguruan Kouw Bok Pay (Kuburan Tua).

Ciu Lan Nio dan Kwan Pek Him menyaksikan pertarungan itu dengan penuh perhatian. Tong Koay dan Pak Hong tetap berdiri mematung di tempat, sedangkan si Mo terus mengerutkan kening.

Mendadak si Mo melesat ke arah yo sian sian, sekaligus menyerangnya dengan Ha mo Kang.

"Guru—" teriak Kwan Pek Him.

"Jangan mencampuri urusan itu"

Akan tetapi, si Mo sama sekali tidak menggubris seruan muridnya, la terus menyerang yo sian sian dengan ilmu Ha Mo Kang.

Begitu melihat si Mo turun tangan membantu, Kwee In Loan mempergencar serangannya.

Karena dikeroyok, maka yo sian sian segera mengeluarkan ilmu Thian sin ci (Ilmu jari sakti Langit). Betapa terkejutnya Kwee In Loan menyaksikan ilmu tersebut. Ketika ia baru mau menyuruh si Mo mundur, justru di saat itu terdengar suara jeritan yang menyayat hati.

"Aaaakh—" Itu adalah suara jeritan si Mo, yang kemudian terkapar dengan dada berlubang tertembus oleh ilmu Thian sin ci.

"Guru Guru—" Kwan Pek Him segera mendekatinya,

"Guru—"

"Pek Him..." sahut si Mo lemah-

"Engkau... engkau murid baik, guru... guru merasa bangga sekali... karena engkau tidak berhati kejam seperti gurumu ini...." "Guru Guru...." Kwan pek Him memeluk si Mo erat-erat-

"Guru—"

"Muridku... muridku—"

Mendadak sepasang mata si mo mendelik dan kepala terkulai-

"Guru...." Kwan Pek Him menangis terisak-isak, ternyata si Mo telah mati-

"Kakak Kwan, jangan berduka" Ciu Lan Nio memegang bahunya.

"Nanti kesehatanmu akan terganggu."

Kwan Pek Him menganguk dan berhenti menangis, lalu menaruh mayat gurunya ke bawah- sementara pertarungan itu semakin seru dan dahsyat, ternyata Kwee In Loan juga mengeluarkan Hiat Mo Kang untuk melawan Thian sin ci-

Blam Terdengar suara benturan. yo sian sian terdorong ke belakang beberapa langkah, sedangkan Kwee In Loan hanya dua tiga depa. Betapa terkejutnya Kwee In Loan, maka ia mengempas semangatnya untuk menghimpun Hiat Mo Kang hingga ke puncaknya.

Justru ia sama sekali tidak tahu, bahwa di belakangnya terdapat sebuah jurang yang amat dalam. Mendadak ia memekik keras sambil menyerang yo sian sian, sedangkan yo sian sian pun sudah mengerahkan Lwee-kangnya hingga ke puncaknya, la menangkis serangan itu dengan Thian sin ci.

Blaaam Terdengar suara benturan yang amat memekakkan telinga.

yo sian sian terpental beberapa depa, sedangkan Kwee In Loan belasan depa dan meluncur ke bawah jurang yang ribuan kaki dalamnya. "Aaaakh—" sayup,sayup masih terdengar suara jeritannya, yo sian sian kembali berdiri tegak, namun mulutnya mengeluarkan darah-

"Bibi sian sian...." ciu Lan Nio mendekatinya.

"Bagaimana lukamu?"

"Tidak apa-apa." yo sian sian tersenyum.

"Kok engkau kenal aku?"

"Aku dengar dari Kakak Han Liong." ciu Lan Nio memberitahukan.

"Akupun kenal Tan Giok cu."

"Di mana muridku itu?"

"Dia berada di—" Di saat Ciu Lan Hio baru mau memberitahukan, mendadak melayang turun sosok bayangan, ternyata Thio Han Liong.

"Kakak Han Liong Kakak Han Liong..." seru Ciu Lan Hio girang.

"Kakak Han Liong...."

"Adik Lan Hio" Thio Han uong tersenyum.

"saudara. Han Liong" panggil Kwan Pek Him.

"saudara Kwan, engkau dan Adik Lan Hio sudah saling mencintai?" tanya Thio Han Liong sambil memandang mereka.

"ya." Kwan Pek Him mengangguk-

"syukurlah" ucap Thio Han Liong, lalu memandang yo sian sian sambil memberi hormat.

"Bibi sian sian...."

"Han Liong" yo sian sian terbelalak-

"Engkau bertambah besar lho oh ya, di mana Giok Cu?"

"Dia berada di markas Hiat mo Pang." Thio Han Liong memberitahukan dan bertanya,

"Bibi sian sian berhasil mengalahkan Kwee In Loan?"

"ya." yo sian sian mengangguk-

"Dia terpukul jatuh ke dalam jurang, si Mo pun telah binasa-"

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut, kemudian memandang ciu Lan Hio seraya bertanya,

"Di mana kakekmu?"

"Tadi— tadi kakekku pulang ke Kwan Gwa," jawab Ciu Lan Hio.

"Benarkah?" Thio Han Liong kurang percaya.

"Memang benar," sahut yo sian sian.

"Aku yang menyuruhnya pulang ke Kwan Gwa."

"oh?" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Tahu-kah Bibi sian sian apa yang telah terjadi atas diri Giok Cu?"

"Apa yang telah terjadi atas dirinya?" tanya yo sian sian cemas.

"Dia terkena ilmu sihir Hiat Mo, keadaannya persis seperti Tong Koay dan Pak hong." Thio Han Liong menunjuk ke dua jago yang berdiri mematung di tempat.

"Haaah—?" Betapa terperanjatnya yo sian sian.

"Kalau begitu, hanya Hiat Mo yang dapat menyembuhkannya?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk-

" Kalau begitu, kita harus segera pergi menyusul" ujar yo sian sian.

"Tidak usah" sahut Thio Han Liong.

"Kemungkinan besar aku dapat menyembuhkannya."

"oh?" yo sian sian tampak tertegun.

"engkau dapat menyembuhkan Giok Cu?"

"Mudah-mudahan" Thio Han Liong mengangguk.

"Kakak Han Liong" ujar ciu Lan Hio terputus-putus.

"Giok cu.dia—."

"Kenapa dia?" tanya Thio Han Liong dengan wajah berubah-

"Apakah kakekmu telah membunuhnya?"

" Ti— tidak- Tapi—"

Di saat bersamaan, tampak seorang gadis berjalan santai menghampiri mereka, gadis itu adalah Tan Giok Cu-

"Giok Cu Giok cu..." seru yo sian sian memanggilnya.

"Giok Cu..."

"Bibi sian sian, percuma memanggilnya, sebab dia tidak kenal kita," ujar Thio Han Liong sambil mengeluarkan lonceng sakti pemberian Bu Beng sian su.

Di saat bersamaan, tampak pula ouw yang Bun mengikuti Tan Giok Cu sambil menuntun putrinya bernama ouw yang Hui siam.

Ciu Lan Nio dan Kwan Pek Him memandang, mereka tidak tahu harus berbuat apa? Di saat itulah terdengar suara lonceng yang amat merdu dan menggetarkan hati, ternyata Thio Han Liong sudah mulai membunyikan lonceng saktinya sambil mengerahkan ilmu Penakluk iblis.

Begitu mendengar suara lonceng sakti itu. Tong Koay, Pak Hong dan Tan Giok Cu langsung jatuh terduduk-

sedangkan Thio Han Liong terus membunyikan lonceng saktinya berdasarkan irama yang diajarkan Bu Beng siansu-

Air muka Tong Koay, Pak Hong dan Tan Giok Cu mulai berubah, dan keringat mereka pun terus mengucur dari kening, sementara yo sian sian, Ciu Lan Hio, Kwan Pek Him dan ouw yang Bun memandang mereka dengan hati berdebar-debar terbang.

Berselang beberapa saat kemudian, wajah mereka bertiga mulai berubah pucat pias, tak lama berubah lagi jadi merah padam- setelah itu, barulah kembali normal seperti biasa-

Di saat itulah mendadak mereka bertiga memuntahkan cairan yang agak kehijau-hijauan, lalu menarik nafas dalam-dalam-

"Aaahhh" Mereka bertiga menengok ke sana ke mari, seakan baru tersadar dari tidur-Begitu melihat Thio Han Liong, Tan Giok Cu berseru-seru.

" Kakak tampan Kakak tampan...."

"Adik manis Adik manis..." sahut Thio Han Liong dan berhenti membunyikan lonceng saktinya, lalu dimasukkan nya ke dalam bajunya. "Kakak tampan...." Tan Giok Cu mendekap di dadanya.

"Adik manis" Thio Han Liong tersenyum sambil membelainya.

"Akhirnya engkau sembuh juga."

"Sembuh?" Tan Giok Cu tampak tercengang.

"memang nya aku sakit?"

"Akan kujelaskan nanti," jawab Thio Han Liong dan berbisik,

"Engkau belum memberi hormat kepada gurumu lho"

"oh?" Cepat-cepat Tan Giok Cu bersujud di hadapan yo sian sian.

"guru...."

"Giok Cu" yo sian sian memandangnya dengan mata basah-

"Syukurlah engkau bisa sadar"

"Guru," tanya Tan Giok Cu.

"Sebetulnya kenapa aku?"

"Adik manis" Thio Han Liong memberitahukan,

"sudah beberapa tahun engkau disihir oleh Hiatt Mo, sehingga pikiranmu di bawah pengaruhnya. Begitu pula Tong Koay dan Pak Hong. Tadi kubuyarkan ilmu sihir itu dengan lonceng sakti, maka kalian bertiga tersadar dari sihir itu."

"oooh" Tan Giok Cu manggut-manggut.

"Kakak tampan, mulai sekarang kita tidak akan berpisah lagi. Aku... aku ingin menjadi isterimu, agar bisa mendampingiimu selama- lamanya. "

"Baik, baik," Thio Han Liong mengangguk,-

"Kakak tampan...." Di saat Tan Giok Cu baru mau mengatakan sesuatu, mendadak ouw yang Hui siam yang berusia hampir empat tahun itu berlari-lari mendekatinya seraya berseru-seru-

"Ibu Ibu Ibu...." Gadis kecil itu memeluk Tan Giok Cu erat-erat.

(Bersambung keBagian 24)

Jilid 24

"Eh?" Tan Giok Cu terbelalak.

"Anak siapa ini kok memanggilku ibu?"

"Dia anak kita," sahut ouw Yang Bun.

"Namanya.... ouw Yang Hut Siam, berusia hampir empat tahun."

"Anak kita?" Tan Giok Cu terbelalak.

"Apa maksudmu?"

"Giok Cu" ouw Yang Bun memberitahukan.

"Kita berdua adalah suami isteri, ouw Yang Hut Siam adalah putri kiYa."

"Omong kosong Itu omong kosong" bentak Tan Giok Cu.

"Dia bukan anakku dan kltu bukan suami isteri"

"Giok Cu, aku tidak bohong," ujar ouw Yang Bun.

"Kalau engkau tidak percaya, tanyalah kepada Kwan Pek Him dan ciu Lan Nio."

Tan Giok Cu tidak bertanya kepada mereka, hanya menatap mereka dengan kening berkerut-kerut. Sementara wajah Thio Han Liong tampak pucat sekali. Lamemandang Ciu Lan Nio seraya bertanya.

"Adik Lan Nio, apa yang telah terjadi atas diri Giok Cu?"

"Itu... itu...." Ciu Lan Nio menundukkan kepala.

"Aku...."

"Adik Lan Nio," desak Thio Han Liong.

"Katakanlah"

"Kakak Han Liong, itu...." Ciu Lan Nio tampak sulit memberitahukan, kemudian malah terisak-isak.

"Adik Lan Nio" bentak Thio Han Liong.

"cepat ceritakan apa yang telah terjadi atas diri Giok Cu. Be-narkah ouw Yang Bun adalah suaminya dan gadis kecil itu anak mereka?"

"Saudara Han Liong," sahut Kwan Pek sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Beberapa tahun lalu, ketika aku dan Lan Nio pergi menyampaikan surat kepada para ketua, di saat itu Hiat Mo, Kwee In Loan dan guruku menikahkan Giok Cu dengan ouw Yang Bun...."

"Haaah...?" Wajah Thio Han uong pucat pias.

"Mereka menikahkan Giok Cu yang sedang dalam keadaan terpengaruh oleh ilmu sihir?"

"Ya." Kwan Pek Him mengangguk dan menambahkan,

"Kata Hiat Mo, selamanya Giok Cu tidak akan normal, maka Giok Cu harus punya keturunan...."

"Jadi.... Giok Cu dinikahkan dengan ouw Yang Bun?" tanya Thio Han Liong dengan suara bergemetar.

"Ya." Kwan Pek Him mengangguk.

"Aaaah..." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

sementara Tan Giok Cu berdiri mematung di tempat, sekujur badannya terus menggigil seperti kedinginan, kemudian bergumam.

"Aku sudah punya suami dan anak? Aku sudah punya suami dan anak? Tidak mungkin Tidak mungkin Kakak tampan, itu tidak mungkin"

"Ibu Ibu...." Mendadak ouw Yang Hut siam memanggil sambil menangis.

"Ibu Ibu...."

"Pergi" bentak Tan Giok Cu.

"Engkau bukan anak- ku Cepat pergi"

"Ibu Ibu...." Air mata ouw Yang Hut siam meleleh.

"Ibu...."

"Giok Cu," ujar ouw Yang Bun lembut.

"Dia putri kita...."

"Diam" bentak Tan Giok Cu.

" Engkau bukan suamiku, aku bukan isteri mu gadis kecil itu bukan anakku"

"Giok Cu...." Wajah ouw Yang Bun tampak murung sekali.

"ouw Yang Bun, aku tahu engkau mencinta Giok Cu. Tapi...." Thio Han Liong memandangnya dengan mata membara.

"Kenapa engkau melakukan itu? Kena-pa?"

"saudara Thio," sahut ouw Yang Bun.

"Aku mencinta Giok Cu melebihi cintamu kepadanya. Walau dia dalam keadaan terpengaruh oleh ilmu sihir Hiat Mo, aku tetap bersedia memperisterinya. Aku menikah dengan dia secara resmi, lagipula dalam kurun waktu beberapa tahun ini, aku selalu mendampinginya. Dia tidak bisa urus anak, aku yang mengurusnya...."

"Diam" bentak Thio Han Liong.

"Baik, kalian sudahjudi suami isteri dan sudah punya anak pula, maka aku harus meninggalkan kalian"

" Kakak tampan, jangan tinggalkan aku" Tan Giok Cu memeluknya erat-erat.

"Aku hanya mencinta imu. ... "

"Adik manis.." Thio Han Liong membelainya.

"Engkau sudah punya suami dan anak. maka kita...."

"Tidak Tidak" Tan ,Giok Cu menangis dengan air mata berderai-derai.

"Aku hanya mencintaimu seorang, aku...."

"Adik manis, kini engkau sudah punya suami dan anak...."

"Kakak tampan, itu bukan atas kemauanku. Aku... aku tidak punya suami dan aku pun tidak merasa pernah melahirkan anak."

"Ibu Ibu..." panggil ouw Yang Hut siam terisak-isak.

"Ibu...."

"Pergi Pergi Engkau bukan anakku Cepat pergiii" bentak Tan Giok Cu.

Tan Giok Cu tidak menyayangi putrinya itu memang harus dimaklumi, karena ketika melahirkan, ia tetap dalam keadaan tak sadar terpengaruh oleh ilmu sihir tersebut. Maka, ia sama sekali tidak merasa pernah melahirkan.

"Ibu Ibu...." Air mata ouw Yang Hut siam bercucuran.

"Kenapa Ibu tidak mau Hut siam lagi? Ibu...."

"Giok Cu" ouw Yang Bun menghela nafas panjang.

"Hut siam adalah putri kita, engkau yang melahirkan nya."

"omong kosong" bentak Tan Giok Cu, yang kemudian memandang Thio Han Liong seraya berkata,

"Kakak tampan, mereka jahat sekali, ingin memisahkan kita. Mari kita pergi"

"Adik manis...." sesungguhnya Thio Han Liong ingin memberitahukan tentang kematian ke dua orang tua Tan Giok Cu, namun dalam keadaan begitu ia tidak berani memberitahukan.

"Kakak tampan, ayolah Mari kita pergi" desak Tan Giok Cu.

"Kita mencari tempat yang sepi untuk hidup di sana."

"Adik manis" Thio Han Liong memandangnya, kemudian menggeleng-gelengkan kepala.

"Kini engkau sudah punya suami dan anak...."

sementara Yo sian sian, Tong Koay, Pak Hong, Kwan Pek Him dan ciu Lan Nio cuma berdiri mematung di tempat, mereka sama sekali tidak tahu harus berbuat apa.

"Kakak tampan...." Mendadak wajah Tan Giok Cu berubah pucat sekali, lalu terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah.

"Engkau... engkau tidak mau aku lagi?"

"Adik manis, bukan aku tidak mau engkau, melainkan engkau sudah punya suami dan anak."

"Itu tidak sah Itu tidak sah" teriak Tan Giok cu.

"Aku tidak punya suami dan anak"

"Adik manis...."

"Baik-baik" Tiba-tiba Tan ,Giok Cu tertawa ter- kekeh-kekeh.

"He he he Kakak tampan, kini engkau sudah tidak mau aku Baik Baik,..."

sekonyong-konyong Tan Giok Cu mengayunkan tangannya ke ubun-ubunnya sendiri, dan itu membuat Yo sian sian dan Thio Han Liong berteriak kaget.

"Giok Cu Jangan..."

"Adik manis...."

Akan tetapi, telapak tangan Tan Giok Cu telah menghantam ubun-ubunnya sendiri mengeluarkan suara yang mengerikan. Plaaaak

seketika juga Tan Giok Cu terkulai, kepalanya telah pecah dan otaknya berhamburan.

"Adik manis..." teriak Thio Han Liong sambil melesat ke arahnya.

"Adik manis...."

"Kakak tampan...." Tan Giok Cu memandangnya sambil tersenyum.

"Peluklah aku..."

Thio Han Liong segera memeluknya erat-erat, kemudian membelainya dengan tangan bergemetaran.

"Adik manis, kenapa engkau...."

"Kakak tampan... aku... aku...." Mendadak sepasang mata Tan Giok Cu mendelik, lalu kepala terkulai dan nafasnya putus seketika.

"Adik manis Adik manis..." jerit Thio Han Liong dengan air mata berderai-derai.

"Adik manis...."

"Ibu Ibu...." ouw Yang Hut siam juga menjerit sambil menangis meraung-raung.

"Ibu Ibu...."

"Giok Cu muridku...." Yo sian sian berdiri di tempat dengan wajah pucat sekali.

ouw Yang Bun terbelalak seakan tidak percaya apa yang telah terjadi itu. Ciu Lan Nio menangis sedih, Kwan Pek Him tak henti-hentinya menghela nafas panjang, sedangkan Tong Koay dan Pak Hong terus saling memandang.

"Adik manis...," Thio Han Liong memeluk mayat Tan Giok Cu erat-erat.

"Kenapa engkau bunuh diri? Kenapa engkau tinggalkan aku...."

"Kakak Han Liong...." ciu Lan Nio mendekatinya. gadis itu ingin menghibur Thio Han Liong, namun Thio Han Liong justru membentakinya.

"Pergi Jangan dekati aku Kakekmu... kakekmu...."

Tiba-tiba Thio Han Liong memekik keras, lalu melesat pergi sambil membopong mayat Tan Giok Cu.

"Kakak Han Liong" teriak Ciu Lan Nio.

"Han Liong" seru Yo sian sian.

"saudara Han Liong" teriak Kwan Pek Him.

"Engkau mau ke mana?"

Akan tetapi, Thio Han Liong sudah tidak kelihatan. Ketika itu kalutlah mereka yang berada di sana.

"Ibu Ibu...." ouw Yang Hut siam masih terus menangis. Di saat bersamaan sekonyong-konyong ouw Yang Bun memukul dadanya sendiri sambil berteriak-teriak.

"Aku yang bersalah Aku harus mampus Aku yang bersalah...."

Tong Koay segera mendekatinya, lalu menamparnya seraya membentak gusar.

"Kalau engkau mampus, bagaimana yang kecil ini? Bukankah dia putrimu? Engkau harus mengurusinya "

"Guru Guru...." ouw Yang Bun bersujud di hadapan Tong Koay.

"Guru...."

"sudahlah" Tong Koay menghela nafas panjang.

"urusan sudah jadi begini macam? Percuma engkau menyesal. Yang penting engkau harus mengurus putrimu ini jangan menelantarkannya "Ya ,Guru." ouw Yang Bun men angguk.

"Celaka Celaka...." Ciu Lan Nio berjalan mondar-mandir.

"Kita harus bagaimana? Kakak Hian Liong pergi ke mana?"

"Kesedihan Han Liong telah memuncak. kita tidak bisa menghiburnya," ujar Yo sian sian dengan air mata berderai-derai.

"Nona Lan Nio, aku masih kurang jelas tentang itu. Tuturkanlah sekali lagi"

"Bibi sian sian" ciu Lan Nio menutur tentang semua itu dan menambahkan.

"Justru tak disangka Kakak Han Liong dapat menyembuhkan."

"Aaaaah..." Yo sian sian menghela nafas panjang.

"Itu... itu sudah merupakan nasib Giok Cu. Kalau ke dua orangtuanya tahu...."

"Giok Cu sudah mati bunuh diri, kini Kakak Han Liong....",ciu Lan Nio terisak-isak.

"Aku khawatir dia...."

"Aaaah..." Yo Sian Sian menghela nafas panjang lagi.

"Kita semua tidak dapat menghiburnya . "

Pak Hong menghampiri Yo sian sian, kemudian menggeleng-gelengkan kepala seraya berkata,

"Aku masih seperti dalam mimpi, dan tidak mengerti apa yang terjadi ini. Aku dan Tong Koay diselamatkan Han Liong, tapi dia...."

"semua itu gara-gara Hiat Mo," sela Tong Koay.

"sebab dia yang menyihir Giok Cu, kemudian menikahkannya dengan muridku...."

" Kakekku bersalah karena menyihir Giok Cu, tapi yang mau menikah dengan Giok Cu adalah muridmu yang tak tahu diri itu. Dia yang menimbulkan kejadian tragis ini," sahut Ciu Lan Nio.

"sudah tahu Giok Cu dan Kakak Han Liong saling mencintai, namun masih mau kawin dengan Giok Cu."

"Nona Lan Nio" ucapan itu amat menyinggung perasaan Tong Koay.

"Kalau bukan dikarenakan gadis kecil itu, aku pasti sudah membunuh muridku itu."

"sudahlah, Tong Koay," ujar Pak Hong.

"sudah terjadi, mau menyalahkan apa dan siapa?"

"Aaaah..." Mendadak Tong Koay membentak.

"ouw Yang Bun, bawa putrimu dan ikut guru pergi"

"Ya, Guru" ouw YangBun mengangguk sambil menarik tangan putrinya.

"Nak. mari ikut ayah"

"Hut siam mau ibu Hut siam mau ibu...." gadis kecil itu mulai menangis lagi.

"Ibu...."

"Cepat gendong dia" bentak Tong Koay, lalu melesat pergi.

ouw Yang Bun segera menggendong putrinya, setelah itu ia pun melesat pergi sambil menggendong putrinya.

"Baiklah." Pak Hong manggut-manggut.

"Aku pun mau pergi. Kini rimba persilatan sudah aman, Kwee In Loan jatuh kejurang, si Mo pun telah binasa. sampai jumpa"

Pak Hong melesat pergi. Kini di sana hanya tinggal Yo sian sian, ciu Lan Nio dan Kwan Pek Him .

"Bibi sian sian," tanya Ciu Lan Nio.

"sebetulnya Kakak Han Liong pergi ke mana?"

"Dia membopong mayat Giok Cu, dia...." Yo sian sian teringat sesuatu.

"Aku yakin dia pasti ke desa Hok An tempat tinggal orangtua Giok Cu."

"Kalau begitu, mari kita susul ke desa Hok An itu" Ajak Ciu Lan Nio.

"Tapi...." Yo sian sian mengerutkan kening.

"Kita ke sana juga percuma, sebab tidak bisa menghiburnya. Aaaah siapa yang bisa menghiburnya agar dia tidak menempuh jalan pendek?"

"Aku ingat," ujar ciu Lan Nio tak tertahan.

"Ada seorang yang mungkin bisa menghiburnya."

"siapa orang itu?" tanya Yo sian sian dan Kwan Pek Him serentak.

"An Lok Kong cu." Ciu Lan Nio memberitahukan.

"Mungkin dia bisa menghibur Kakak Han Liong."

"siapa An Lok Kong cu?" tanya Yo sian sian heran.

"An Lok Kong cu adalah putri kaisar." Ciu Lan Nio menjelaskan.

"Dia pernah bersama Kakak Han Liong."

Ciu Lan Nio menurut tentang itu berdasarkan apa yang didengarnya dari Thio Han Liong. Yo sian sian manggut-manggut mendengarnya.

"Tapi belum tentu An Lok Kong cu bisa menghiburnya."

"Mungkin bisa," sahut Ciu Lan Nio.

"Karena Kakak Han Liong pernah bilang kepadaku, dia juga mencintai An Lok Kong cu, tapi tidak akan memperisterinya, sebab dia harus menikah dengan Giok Cu. oleh karena itu, kemungkinan besar An Lok Kong cu bisa menghiburnya."

"Kalau begitu...," ujar Yo sian sian setelah berpikir sejenak.

"Aku akan segera berangkat ke desa Hok An, kalian berdua harus membubarkan Hiat Mo Pang, lalu berangkat ke Kota raja menemui An Lok Kong cu"

"Ya, Bibi sian sian." ciu Lan Nio mengangguk.

"Baiklah." Yo sian sian memandang mereka.

"Aku berangkat duluan."

Yo sian sian melesat pergi, sedangkan ciu Lan Nio dan Kwan Pek Him segera membubarkan Hiat Mo Pang. setelah itu, barulah mereka berangkat ke Kotaraja.

Apa yang terjadi di lembah Pek Yun Kok telah tersirat di dalam rimba persilatan. Mengenai bubarnya Hiat Mo Pang, tentunya sangat menggembirakan tujuh partai besar dalam rimba persilatan. Tapi rimba persilatanjuga berduka cita atas

kematian Tan Giok Cu, sekaligus mencemaskan Thio Han Liong.

Bab 47 Banjir Air Mata

Kwan Pek Him dan Ciu Lan Nio telah tiba di Kotaraja. Mereka berdua langsung menuju istana. Para pengawal menjaga di pintu istana, namun tanpa permisi lagi Ciu Lan Nio menerobos ke dalam.

"Hei" bentak para pengawal.

"Tidak boleh masuk"

"Maaf, maaf" ucap Ciu Lan Nio sambil menghentikan langkahnya.

"Aku lupa bahwa ini ke istana. Maaf...."

"Mau apa Nona ke mari?" tanya salah seorang pengawal, ternyata Yo Wie Heng.

"Kami mau bertemu An Lok Keng cu," sahut Ciu Lan Nio.

"Kalian teman An Lok Kong cu?" tanya Yo Wie Heng sambil memandang mereka dengan tajam.

"Kami tidak kenal An Lok Kong cu, namun kami boleh dikatakan temannya," sahut Ciu Lan Nio.

"Kalian tidak kenal An Lok Kong Cu, tapi boleh dikatakan temannya." gumam Yo Wie Heng sambil menggaruk-ggruk kemala. ucapan gadis itu amat membingungkannya.

"Tuan" Kwan Pek Him segera menjelaskan.

"Kami berdua teman baik Han Liong, ada urusan penting yang harus kami sampaikan kepada An Lok Kong cu. Harap Tuan memperbolehkan kami menemui An Lok Kong cu"

"Maaf, maaf" Yo Wie Heng tersenyum.

"Ternyata kalian berdua adalah teman Han Liong, mari ikut aku ke dalam"

"Terima kasih," ucap Ciu Lan Nio dan Kwan Pek Him sambil mengikut Ho Wie Heng ke dalam.

Tak seberapa lama kemudian, mereka sudah sampai di pekarangan istana An Lok. Yo Wie Heng berhenti seraya berkata.

"Kalian tunggu dulu di sini, aku akan ke dalam melapor"

"Ya." Kwan Pek Him dan Cu Lan Nio mengangguk.

Yo Wie Heng melangkah ke dalam istana itu, sedangkan Kwan Pek Him dan ciu Lan Nio menengok ke sana ke mari dengan mata terbelalak.

"sungguh indah istana ini" ujar ciu Lan Nio kagum.

"Rasanya aku ingin tinggal di sini beberapa hari."

"oh, ya?" Kwan Pek Him tersenyum.

"Engkau ingin tinggal disini beberapa hari?"

"Kakak Kwan" ciu Lan Nio menatapnya.

"Aku hanya bergurau. Bagaimana mungkin aku tinggal di sini beberapa hari?"

Di saat bersamaan, tampak Yo Wie Heng berjalan ke luar bersama seorang gadis yang amat cantik, dia adalah An Lok Kong cu.

"Kong cu" Yo Wie Heng memberitahukan.

"Itu mereka."

"Baik," An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Engkau boleh pergi sekarang."

"Ya, Kong cu." Yo Wie Heng memberi hormat, lalu meninggalkan tempat itu.

An Lok Kong cu menghampiri mereka, sedangkan ciu Lan Nio terus menatapnya dengan mata tak berkedip.

"Engkau An Lok Kong cu?" tanyanya.

"Ya." An Lok Kong cu mengangguk.

"Kalian berdua teman Han Liong?"

"Betul," Ciu Lan Nio manggut-manggut.

"Kong cu, engkau memang cantik sekali. pantas Kakak Han Liong mencintaimu."

"siapa bilang dia mencintaiku?" tanya An Lok Kong cu dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Kakak Han Liong yang bilang kepadaku."

"oh ya" Hati An Lok Kong cu langsung berbunga-bunga.

" Kalian berdua ke mari ingin menyampaikan sesuatu mengenai dirinya?"

"Ya." Ciu Lan Nio mengangguk.

"Dia... dia...."

" Kenapa dia?" Wajah An Lok Kong cu langsung berubah.

"Apa yang telah terjadi atas dirinya?"

"Kong cu," Ciu Lan Nio mulai terisak-isak.

"Kakak Han Liong...."

"Kenapa dia?" An Lok Kong cu cemas sekali.

" Cepat katakan"

"Celaka, Kong cu," sahut Ciu Lan Nio.

"Dia... meninggal."

"Apa?" An Lok Kong cu nyaris pingsan seketika.

" Kakak Han Liong meninggal? Dia... meninggal?"

"Kong cu," Kwan Pek Him memberi hormat.

" Ke- kasihnya yang meninggal, bukan Han Liong, harap Kong cu tenang"

"ooooh" An Lok Kong cu menarik napas lega.

"Maksud kalian Tan ,Giok Cu meninggal?"

"Ya." Kwan Pek Him mengganggu. lalu menurut tentang kejadian yang menimpa Tan Giok Cu.

"Han Liong tampak sedih sekali, dia... dia pergi membopong mayat Giok Cu."

"Haaah...?" Wajah An Lok Kong Cu pucat pias.

"Kakak Han Liong....^

"Kami tidak bisa menghiburnya. Kata guru Giok Cu, kemungkinan besar Kakak Han Liong pergi ke desa Hok An."

"Mau apa dia membopong mayat Giok Cu ke desa Hok An?" tanya An Lok Kong cu.

"Ke tempat tinggal orangtua Giok Cu." Ciu Lan Nio memberitahukan.

"orangtua Giok Cu tinggal di desa itu"

"oooh" An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Bagaimana keadaan Kakak Han Liong?" tanyanya.

"Dia... dia...." Ciu Lan Nio terisak-isak lagi.

"Aku khawatir... dia akan bunuh diri juga."

"Haaah...?" Mata An Lok Kong cu mulai basah.

"Dia... dia...."

"Guru Giok Cu bilang, kemungkinan besar Kakak Han Liong ke desa Hok An. Kami ingin menyusul ke sana, namun guru Giok Cu bilang percuma" ujar ciu Lan Nio.

" Karena kami tidak bisa menghiburnya. Di saat itulah mendadak aku teringat kepada Kong cu..."

"Engkau kok teringat kepadaku?"

"sebab Kakak Han Liong pernah memberitahukan kepadaku, bahwa dia juga mencintai Kong Cu. Karena itu, aku pun teringat kepada Kong cu. Hanya Kong cu yang bisa menghibur Kakak Han Liong, itu agar dia tidak turut bunuh diri"

"Baik," An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Aku akan sebera menyusul ke desa Hok An."

"Kong Cu, biar bagaimanapun Kong cu harus menghiburnya. Kalau dia juga turut bunuh diri, akupun merasa berdosa terhadapnya," ujar ciu Lan Nio.

"Timbulnya kejadian tragis itu dikarenakan ulah kakekku, aku...."

"Nona" An Lok Kong cu menepuk bahunya.

"Eng-kau berhati baik, tidak seperti kakekmu itu."

"Aah..." Ciu Lan Nio menghela nafas panjang.

"Kong Cu, cepatlah berangkat ke desa Hok An"

"Baik," An Lok Kong cu mengangguk-

" Kalian mau ikut aku ke sana?"

"Tidak." Ciu Lan Nio menggelengkan kepala.

" Kalau melihat aku, Kakak Han Liong pasti fngatpada kakekku, tentunya akan membuatnya marah besar. Aku dan Kakak Kwan akan berangkat ke Kwan Gwa."

"Kalau begitu, aku harus segera menemui ayahku," ujar An Lok Kong cu.

"Kalian tunggu di sini sebentar"

"Kong Cu, kami mau mohon pamit saja," sahut Ciu Lan Nio dan menambahkan,

"Tolong hibur Kakak Han Liong"

"Ya." An Lok Kong cu mengangguk.

"Kong cu," ucap Ciu Lan Nio.

"Kami mohon diri"

"Selamat jalan" sahut An Lok Kong cu.

setelah Kwan Pek Him dan ciu Lan Nio pergi, An Lok Kong cu bergegas-gegas pergi menemui Cu Goan ciang.

Kebetulan kaisar itu sedang duduk santai di ruang istirahat sambil menikmati teh. Ketika melihat An Lok Kong cu memasuki ruang itu dengan wajah pucat pias, ia terkejut.

"Ay Ceng, kenapa engkau?"

"Ayahanda, Ananda harus segera berangkat ke desa Hok An." An Lok Kong cu memberitahukan.

"Lho?" Cu Goan ciang heran.

" Kenapa?"

" Kakak Han Liong..." tutur An Lok Kong cu tentang itu.

"Ananda harus ke sana untuk menghiburnya."

Cu Goan ciang manggut-manggut.

"Baiklah. Kapan engkau akan, berangkat?"

"sekarang," sahut An Lok Kong cu dan menambahkan,

"Ananda akan menyamar sebagai pemuda, jadi tidak akan menarik perhatian orang."

"Baik," Cu Goan ciang menatapnya.

"Engkau harus membujuknya pulang ke pulau Hong Hoang To, setelah itu undang ke dua orangtuanya ke mari"

"oh?" An Lok Kong cu terbelalak.

"Itu...."

Cu Goan ciang tersenyum.

"Ayah ingin minta maaf kepada ke dua orangtuanya. Itu ada baiknya juga bagi diriku. Engkau mengerti?"

"Mengerti. Tapi... kalau ke dua orangtuanya tidak mau ke mari?"

"Yah, mau bilang apa? Engkau saja mewakili ayah minta maaf kepada mereka. Namun ayah yakin mereka pasti mau ke mari, sebab Thio Bu Ki berjiwa besar."

"ooo"

"Nak" Cu Goan ciang menatapnya seraya bertanya.

"Engkau sungguh-sungguh juga mencintai Han Liong?"

"Ya." An Lok Kong cu mengangguk.

"Han Liong memang anak baik, jujur dan gagah," ujar cu Goan ciang.

"Terus terang, ayah amat membutuhkan tenaganya."

"oh?"

"Ayah memberikannya Tanda Perintah itu, dia pun melaksanakan tugasnya dengan baik, tidak pernah menyalahgunakan Tanda Perintah itu Ayah sungguh gembira sekali"

" Kalau dia mencintai Ananda, bolehkah Ananda menikah dengan dia?"

"Ha ha ha" Cu Goan ciang tertawa gelak.

"Pertanyaan yang bodoh. Ayah justru berharap engkau menikah dengan dia. Itu akan memperbaiki hubungan ayah dengan orangtuanya."

"oooh" An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Nak" Cu Goan ,Yang menatapnya.

"Han Liong juga mencintaimu?"

"Sebelumnya Ananda tidak tahu, namun kini sudah tahu," jawab An Lok Kong cu.

"Dia memang mencintai Ananda juga."

"Syukurlah kalau begitu Nan, engkau boleh berangkat sekarang," ujar cu Goan ciang sambil tersenyum.

"Terima kasih, Ayahanda," ucap An Lok Kong cu sekaligus memberi hormat.

"Terima kasih...."

sementara itu, Yo sian Sian telah tiba di rumah Tan Ek seng di desa Hok An. Ah Hiang menyambut kedatangannya dengan linangan air mata.

"Ah Hiang, Han Liong berada di sini?"

Ah Hiang mengangguk sambil menangis sedih, kemudian berkata dengan air mata berderai-derai.

"Belum lama ke dua orangtua Giok Cu meninggal, kini Giok Cupun sudah tiada...."

"Apa?" Yo sian sian terbelalak.

" Ke dua orangtua Giok Cu sudah meninggal?"

"Ya." Ah Hiang mengangguk.

"Para anggota Hiat Mo yang membunuh mereka. Han Liong pernah ke mari, aku sudah memberitahukan kepadanya."

"Aaaah.. " To sian sian menangis terisak-isak.

"Tak disangka jadi begini sungguh kasihan nasib mereka"

"Kini aku khawatirkan Han Liong," ujar Ah Hiang memberitahukan.

"setelah menguburka mayat Giok Cu di sisi makam ke dua orangtua Giok Cu, Han Liong terus berlutut di situ siang malam tanpa makan dan minum...."

" Haaah?" Yo sian sian terkejut bukan main.

"Dia di mana sekarang?"

"Di pekarangan belakang," jawab Ah Hiang.

Yo sian sian langsung ke pekarangan belakang. Dilihatnya Thio Han Liong berlutut di hadapan makam baru itu.

"Han Liong..." panggil Yo sian sian sambil menghampirinya.

"Bibi sian sian" sahut Thio Han Liong tanpa menoleh.

"Ini makam Adik Giok Cu, yang di sebelah adalah makam ke dua orangtuanya."

"Aku sudah tahu." Yo sian sian memegang bahunya.

"Han Liong, engkau jangan terlampa duka dan menyiksa diri, jagalah kesehatanmu baik-baik"

"Bibi sian sian," ujar Thio Han Liong dengan air mata berlinang-linang.

"Adik Giok Cu merupakan segala-galanya bagiku. Kini dia sudah tiada, berarti aku telah kehilangan segala-galanya."

"Han Liong...." Yo Sian Sian terisak-isak.

"Aku tahu betapa besarnya cintamu kepadanya, dia pasti tenang di alam baka. Namun dia pasti marah melihatmu terus menyiksa diri sendiri"

Thio Han Liong tersenyum getir, kemudian meng- geleng-gelengkan kepala.

"Aku pun sudah tiada gairah hidup, aku... aku ingin menyusulnya...."

"Han Liong" bentak Yo sian sian.

"Apakah engkau sudah lupa kepada ke dua orangtua mu? Engkau ingin menjadi anak yang tak berbakti?"

"Bibi sian sian...."

"Han Liong, engkau harus makan sedikit Jangan membiarkan perutmu lapar"

"Aku tidak mau makan, perutku tidak lapar...."

"Han Liong...." Yo sian sian tampak cemas sekali. Ia tidak tahu harus bagaimana menghiburnya. Kalau Thio Han Liong terus begini, hawa murninya pasti akan buyar, itu amat

membahayakan dirinya. oleh karena itu, Yo sian sian berharap An Lok Kong cu tiba selekasnya.

Thio Han Liong terus berlutut di depan makam Tan Giok Cu tanpa makan dan minum. Air matanya tak henti-hentinya mengalir, dan itu sungguh mencemaskan-Yo sian sian yang berdiri di sisinya. sudah tiga harHo sian sian di situ, namun sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa.

Yo sian sian menghela nafas panjang, kemudian memandangnya. Pucatlah wajah wanita itu, ternyata kini yang keluar dari mata Han Liong bukan air mata lagi, melainkan darah.

"Haaah...?" Betapa terkejutnya Yo sian sian. Ia segera menotok beberapa jalan darah di tubuh Thio Han Liong, lalu mengerahkan Lweekangnya, sekaligus di salurkan ke dalam tubuh Thio Han Liong.

Di saat bersamaan, muncullah An Lok Kong cu mendekati mereka. Begitu melihat dari mata Thio Han Liong mengalir darah, pucatlah wajahnya.

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu mulai menangis.

"oooh" Yo sian sian menarik nafas lega, dan berhenti menyalurkan Lweekangnya ke dalam tubuh Thio Han Liong.

"Bibi," tanya An Lok Kong cu.

"Bagaimana keadaan Kakak Han Liong?"

"Kalau aku terlambat menyalurkan Lweekangku ke dalam tubuhnya, dia pasti lumpuh seumur hidup," sahut Yo sian sian sambil menatapnya.

"Engkau pasti An Lok Kong cu. Ya, kan?"

"Ya, Bibi." An Lok Kong cu mengangguk.

" Kenapa Kakak Han Liong belum sadar?"

"Aku sengaja menotok jalan darahnya agar dia pingsan," jawab Yo sian sian sambil menghela nafas panjang.

"Kini engkau sudah datang, maka engkau harus berusaha menghiburnya."

"sudah sekian hari dia tidak makan dan minum, maka engkau pun harus membujuknya agar mau makan."

An Lok Kong cu mengangguk sambil memandang Thio Han Liong yang dalam keadaan pingsan itu.

"Bibi, kapan dia sadar?"

"Sebentar lagi dia akan sadar. engkau harus menjaganya baik-baik," ujar Yo Sian sian.

"Aku mau pergi."

"Bibi mau pergi ke mana?"

" Kembali ke Lam Hai," sahut Yo sian sian sekaligus melesat pergi. Terdengar pula suara seruannya sayup,sayup,

"Kong Cu, jaga dia baik-baik,..."

setelah Yo sian sian pergi, An Lok Kong cu segera duduk di sisi Thio Han Liong yang telentang itu. Lamemandang Thio Han Liong dengan air mata bercucuran, lalu membelainya perlahan-lahan.

"Kakak Han Liong Kakak Han Liong...."

Berselang beberapa saat kemudian, sepasang mata Thio Han Liong terbuka perlahan-lahan.

"Kakak Han Liong Kakak Han Liong..." panggil An Lok Kong cu girang.

"Kakak Han Liong...."

"Adik An Lok..." sahut Thio Han Liong sambil bangkit duduk.

"Engkau kok berada di sini?"

"Aku ke mari menengokmu" sahut An Lok Kong cu sambil mengusap-usap wajahnya.

"Kakak Han Liong, engkau harus...."

"Adik An Lok" Thio Han Liong memberitahukan sambil terisak-isak.

"Giok Cu sudah tiada, itu makam nya."

"Aku sudah tahu, maka aku ke mari." An Lok Kong cu membelainya dengan penuh kasih sayang.

"Kakak Han Liong, jangan berduka lagi Kalau engkau mati, akupun tidak bisa hidup,"

"Adik An Lok...." Mendadak Thio Han Liong memeluknya erat-erat.

"sungguh malang nasib Giok Cu gara-gara Hiat Mo dia mati bunuh diri Aku harus menuntut balas"

" Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu berlega hati, karena kini Thio Han Liong tampak sudah tenang.

"Adik An Lok" Thio Han Liong menatapnya seraya bertanya.

"Dari mana engkau tahu aku berada di sini?"

"ciu Lan Nio dan Kwan Pek Him datang ke istana memberitahukan kepadaku, maka aku sebera ke mari."

Thio Han Liong manggut-manggut.

"Adik Lan Nio memang baik, namun kakeknya...."

" Kakak Han Liong," An Lok Kong cu menggenggam tangannya seraya berkata,

"Sudah sekian hari engkau tidak makan dan minum, mari kita makan dulu setelah itu, barulah kita bercakap- cakap. "

"Adik An Lok, aku tidak lapar."

"Tidak lapar pun harus makan sedikit, jangan bandel" ucap An Lok Kong cu sambil tersenyum.

"Kalau bandel, aku akan menjewer telingamu."

"Aku...."

"Kakak Han Liong, biar bagaimanapun engkau harus makan sedikit" desak An Lok Kong cu halus dan menambahkan,

"Kalau engkau tidak mau makan, akupun tidak mau makan."

"Adik An Lok...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Baiklah, aku akan makan sedikit, tapi... makan di sini."

"Baik," An Lok Kong cu bangkit berdiri

Justru di saat bersamaan, tampak Ah Hiang mendekati mereka dengan membawa sebuah nampan berisi beberapa macam hidangan dan dua mangkok nasi putih.

"Nona, aku membawa makanan."

"Lho?" An Lok Kong cu terbelalak.

"Bibi Ah Hiang kok tahu aku Nona?"

" Aku seorang wanita, maka aku tahu Nona menyamar sebagai pemuda" jawab Ah Hiang sambil menaruh nampan itu ke bawah.

"Aku pun tahu kalian pasti mau makan."

"Terima kasih, Bibi Ah Hiang," ucap An Lok Kong cu sambil duduk kembali, kemudian memandang Thio Han Liong seraya berkata,

"Mari kita makan" Thio Han Liong mengangguk. Mereka berdua mulai makan sambil bercakap-cakap.

"Heran" gumam Thio Han Liong.

"Kok Adik Lan Nio dan Kwan Pek Him bisa ke Kotaraja menemuimu, siapa yang menyuruh mereka ke Kotaraja?"

"Nona Lan Nio teringat kepadaku," ujar An Lok Kong cu sambil tersenyum.

"Maka dia mengajak Kwan Pek Him ke Kotaraja menemuiku."

"Adik Lan Nio tidak mengenalmu, bagaimana dia bisa teringat kepadamu? Aku sungguh tidak habis pikir" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Itu dikarenakan engkau pernah memberitahukan sesuatu kepada Nona Lan Nio, maka dia teringat kepadaku."

"oh?" Thio Han Liong tercengang.

"Aku pernah memberitahukan apa kepadanya?"

"Bukankah engkaupernah memberitahukan kepadanya, bahwa engkau... engkau juga mencintaiku?" ujar An Lok Kong cu menundukkan kepala.

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Karena tiada seorang pun yang bisa menghiburmu, maka Nona Lan Nio teringat kepadaku. Mereka khawatir engkaujuga akan ikut bunuh diri..."

"Aaaah..." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"sungguh mengenaskan nasib Giok Cu, aku...."

"Kakak Han Liong, jangan terus diingat. semua itu telah berlalu, kini harus menjaga kesehatanmu baik-baik,"

"Adik An Lok...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakak Han Liong" An Lok Kong cu mengalihkan pembicaraan.

"Beberapa tahun ini, engkau berada di mana dan apa yang engkau alami?"

"Aku kalah bertanding dengan Hiatt Mo, lalu ke gunung soat sa n... "jawab Thio Han Liong dan memberitahukan tentang apa yang dialaminya di gunung tersebut. Jadi kini kepandaianku sudah maju pesat, dan Lweekang ku pun telah mencapai taraf yang amat tinggi."

"oh?" Wajah An Lok Kong cu berseri.

"Kalau begitu, wajah ke dua orangtua mu pasti bisa pulih. Ya, kan?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Setelah meninggalkan gunung soat san, aku ke mari mengunjungi ke dua orangtua Giok Cu. Tapi... tak disangka mereka berdua telah meninggal di bunuh para anggota Hiatt Mo Pang."

"Begitu jahat para anggota Hiatt Mo Pang" An Lok Kong cu menggeleng-gelengkan kepala.

"sejak itu aku pun mulai membantai para anggota Hiat Mo Pang." Thio Han Liong memberitahukan.

"Dan menuju lembah Pek Yun Kok, tak diduga Bibi sian sian sudah berada di sana. Ia berhasil membunuh si Mo dan memukul Kwee In Loan jatuh kejurang, tapi aku...."

"Kakak Han Liong, sudahlah Jangan diungkit lagi kejadian itu"

"Sebelumnya aku ingin memberitahukan Giok Cu tentang kematian ke dua orangtuanya, dia malah bunuh diri" Thio Han Liong menghela nafas dan air matanya pun mulai meleleh.

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu terkejut ketika melihat air mata Thio Han Liong mulai meleleh.

"Jangan menangis lagi Tadi... tadi engkau menangis hingga mengeluarkan darah, untung Bibi sian sian cepat-cepat menotok jalan darahmu agar pingsan, kemudian menyalurkan Lweekangnya ke dalam tubuhmu."

"oh?" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Adik An Lok, coba bayangkan betapa malangnya nasib Giok Cu Padahal dia seorang gadis yang baik, tapi.."

Mendadak sepasang mata Thio Han Liong berapi-api. An Lok Kong cu terperanjat menyaksikannya .

"Aku harus membunuh Hiat Mo" ujar Thio Han Liong sambil berkertak gigi.

"Dia yang menyebabkan semua kejadian itu, aku harus membunuhnya"

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu cepat-cepat memegang tangannya seraya berkata dengan lembut sekali,

"Jangan emosi, tenanglah"

"Hmm" dengus Thio Han Liong dingin.

"Mulai sekarang aku akan membantai para penjahat agar rimba persilatan bersih dari kejahatan"

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu memandangnya sambil tersenyum dan menambahkan,

"Bahkan engkau pun harus menghukum para pembesar yang berlaku sewenang-wenang dan korup,"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Oh ya, Kakak Han Liong," ujar An Lok Kong cu perlahan.

"Bagaimana kalau engkau mengajakku ke pulau Hong Hoang To?"

"Mau apa engkau ke sana?"

"Aku ingin mengunjungi ke dua orangtua mu, dan juga engkau boleh mengobati wajah ke dua orangtua mu."

"Aaah..." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"sudah hampir delapan tahun aku tidak pulang menengok ke dua orangtua ku...."

"oleh karena itu, engkau harus pulang," ujar An Lok Kong cu dan melanjutkan.

"Aku ikut karena ingin mengunjungi ke dua orangtua mu, juga ingin menikmati keindahan pulau itu."

"Adik An Lok...." Lama sekali Thio Han Liong berpikir, kemudian manggut-manggut.

"Baiklah, besok pagi kita berangkat ke pesisir utara menemui Kwa Kiat Lam. Dia punya kapal yang cukup besar."

"Dia bersedia mengantar kita ke pulau Hong Hoang To?"

"Tentu bersedia, sebab dia mantan anggota Beng Kauw."

"oooh" An Lok Kong cu mengangguk dan berkata,

"Terima kasih Kakak Han Liong atas kesudianmu mengajakku ke pulau itu."

"Tidak usah berTerima kasih, Adik An Lok," ujar Thio Han Liong.

"Memang ada baiknya engkau menemui ke dua orangtua ku."

"Memangnya kenapa?"

"sebab...." Thio Han Liong memandangnya.

" Engkau boleh mewakili ayahmu menjernihkan tentang kejadian penyerbuan belasan tahun silam itu."

"Kakak Han Liong," An Lok Kong cu tersenyum.

"Terus terang, Ayah yang menyuruhku bersamamu ke mlaau Hong Hoang TO menemui ke dua orangtua mu."

"oh? Kenapa?"

"Aku harus mewakili Ayahku menjernihkan kesalahpahaman itu, lalu mengundang ke dua orangtua mu ke istana."

"Adik An Lok...." Thio Han Liong menggelengkan eYala.

"Belum tentu ke dua orangtuaku akan memenuhi undangan itu."

" Kakak Han Liong," An Lok Kong cu tersenyum seraya berkata.

"Engkau harus membujuk ke dua orang- tua mu agar mau ke istana"

"Baiklah." Thio Han Liong mengangguk.

"Akan kucoba, namun aku tidak berani menjamin."

"Terima kasih, Kakak Han Liong," ucap An Lok Kong cu gembira.

"Engkau baik sekali kepadaku."

"Aaah..." Thio Han Liong menghela nafas panjang, kemudian memandang makam Tan Giok Cu.

"Adik Giok cu...."

Keesokan harinya, Thio Han Liong dan An Lok Kong cu berpamit kepada Ah Hiang, lalu berangkat ke pesisir utara.

Dalam perjalanan, Thio Han Liong tidak begitu banyak bicara, itu membuat An Lok Kong cu menghela nafas diam-diam.

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu melirikny.

"Engkau masih teringat kepada Giok Cu?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Kakak Han Liong, jangan terus diingat" ujar An Lok Kong cu lembut,

"itu akan mengganggu kesehatanmu...."

"Aaah..." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Aku kenal Giok Cu ketika berusia tujuh tahun. Kini dia sudah tiada, maka aku selalu terkenang kepadanya."

"Kakak Han Liong, kalau aku mati, engkaujuga akan sedemikian sedih?" tanya An Lok Kong cu mendadak.

"Adik An Lok," tegur Thio Han Liong.

"jangan omong yang bukan-bukan, aku tidak mau mendengar ucapan itu."

"Kakak Han Liong" An Lok Kong cu bertanya lagi.

"Kalau aku mati, engkau juga akan menangis sampai mengeluarkan air mata darah?"

"Itu...." Thio Han Liong memandangnya dan berkata tanpa sadar.

"Kalau engkau mati, aku pun pasti mati."

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu langsung mendekap di dadanya.

"Kakak Han Liong...."

Kini An Lok Kong cu meneruskan perjalanan dengan penuh kegembiraan, karena yakin Thio Han Liong mencintainya. oleh karena itu, ia terus berusaha menghibur Thio Han Liong, agar pemuda pujaan hatinya itu tidak terus dirundung duka.

"Kakak Han Liong, Ayahmu galak?" tanya An Lok Kong cu mendadak.

"Ayahku tidak galak, namun berwibawa," jawab Thio Han Liong memberitahukan.

"Tapi engkau tidak boleh berbohong, karena Ayahku paling membenci orang yang suka berbohong."

"Kakak Han Liong" An Lok Kong cu tersenyum.

"Aku bukan gadis yang suka berbohong."

"Aku tahu." Thio Han Liong manggut-manggut.

"oh ya, ibumu galak?"

"ibuku pun tidak galak. sebaliknya malah agak memanjakan aku, ketika aku masih kecil."

"oooh" Ketika An Lok Kong cu mau melanjutkan, tiba-tiba terdengar suara jeritan wanita.

"Tolong Tolong..."

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu mengerutkan kening, kemudian saling memandang.

"Mari kita ke sana" ajak Thio Han Liong.

"Baik,"

Mereka berdua melesat ke tempat suara jeritan itu. Tampak belasan orang mengerumuni seorang wanita muda, seorang lelaki bertampang seram sedang memeluk wanita itu, sekaligus berusaha membuka pakaiannya.

"Berhenti" bentak Thio Han Liong dengan wajah merah padam saking gusarnya. Belasan orang itu terkejut, begitu pula lelaki bertampang seram itu. Mereka segera memandang Thio Han Liong.

"Lepaskan wanita itu" bentak Thio Han Liong lagi sambil mendekati mereka selangkah demi selangkah.

"siapa engkau? sungguh berani mencampuri urusan kami" sahut lelaki bertampang seram.

"Hmm" dengus Thio Han Liong dingini

"Hari ini kalian bertemu aku, itu berarti ajal kalian telah tiba"

"Ha ha ha" Lelaki bertampang seram itu tertawa, lalu berseru,

"serang orang itu"

Begitu lelaki bertampang seram itu berseru, belasan orang lainnya langsung menyerang Thio Han Liong dengan berbagai macam senjata.

Thio Han Liong berkelit, kemudian badannya berkelebat ke sana ke mari. "Aaaakh Aaaakh..." Terdengar suara jeritan yang menyayat hati.

Belasan orang itu terkapar dengan mulut mengeluarkan darah, ternyata mereka semua telah binasa.

"Haah?" Betapa terkejutnya lelaki bertampang seram itu.

"siauhiap, ampunilah aku Ampunilah aku...."

"Hmm" Thio Han Liong tersenyum dingin, kemudian mendadak mengibaskan tangannya. seketika lelaki bertampang seram itu terpental belasan depa, lalu roboh tak bernyawa lagi.

"Terima kasih, Tuan," ucap wanita muda itu sambil berlutut.

"Banguniah" ujar Thio Han Liong.

"Kini sudah aman, engkau boleh pulang."

Wanita muda itu bangkit berdiri, An Lok Kong cu menghampirinya seraya bertanya,

"siapa orang-orang itu?"

"Mereka... mereka adalah perampok." Wanita muda itu memberitahukan.

"Mereka merampok di desa kami, kemudian menculikku. Kalau siauhiap tidak muncul, aku... aku pasti mereka perkosa."

"sekarang sudah aman, engkau boleh pulang," ujar An Lok Kong cu.

"Ya." Wanita itu mengangguk lalu melangkah pergi meninggalkan tempat itu.

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu saling memandang, kemudian mereka menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakak Han Liong, kenapa engkau membunuh mereka semua?"

"Adik An Lok, mereka para penjahat, maka harus dibasmi," sahut Thio Han Liong.

"Apakah engkau tidak dengar tadi, wanita muda itu bilang mereka adalah para perampok yang merampok di desanya."

"Aku dengar." An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Engkau benar, para penjahat harus dibasmi."

"Kini mereka semua telah mati, aku harus mengubur mayat-mayat itu," ujar Thio Han Liong.

"Tidak usah, Kakak Han Liong" sahut An Lok Kong cu.

"Lho? Kenapa?" Thio Han Liong heran.

"Aku yakin para penduduk desa itu akan ke mari. Biar mereka yang mengubur mayat-mayat itu."

"Baik," Thio Han Liong manggut-manggut.

Mereka berdua meninggalkan tempat itu, lalu melanjutkan perjalanan menuju pesisir utara. Tidak salah apa yang dikatakan An Lok Kong cu, tak lama setelah mereka pergi, muncullah puluhan penduduk desa. Begitu melihat mayat para perampok itu, bersoraklah mereka dengan penuh kegembiraan. setelah itu, barulah mereka bergotong-royong mengubur mayat-mayat itu.

Bab 48 Wajah Thio Bu Ki Dan Tio Beng Pulih

Enam, tujuh hari kemudian, Thio Han Liong dan An Lok Kong cu sudah tiba di pesisir utara. Di saat Thio Han Liong menengok ke sana ke mari, tiba-tiba terdengar suara seruan yang penuh kegembiraan.

"Han Liong Han Liong..."

seorang lelaki berlari-lari menghampiri mereka dengan wajah berseri-seri, ternyata Kwa Kiat Lam.

"Paman Kwa" Betapa gembiranya Thio Han Liong.

"Han Liong" Kwa Kiat Lam tertawa gembira.

"Ha ha ha Kini engkau telah dewasa, tapi... kenapa badanmu agak kurus?"

"Aku...." Thio Han Liong menghela nafas panjang, kemudian memperkenalkan An Lok Kong Cu.

"Paman Kwa, ini temanku, namanya Cu An Lok."

"Ha ha ha" Kwa Kiat Lam tertawa terbahak-bahak.

"Cu An Lok, aku senang sekali bertemu denganmu"

" Aku pun senang sekali bertemu Paman Kwa," sahut An Lok Kong cu sambil memberi hormat.

"Han Liong, sudah hampir delapan tahun engkau tidak ke pulau Hong Hoang TO. sekarang engkau dan temanmu ini mau ke pulau itu?" tanya Kwa Kiat Lam.

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Aku rindu sekali kepada ke dua orangtua ku, mari kita berlayar sekarang"

"Baik," Kwa Kiat Lam persilakan mereka naik ke kapal.

Tak seberapa lama kemudian, mereka mulai meninggalkan pesisir utara. Thio Han Liong dan An Lok Kong cu berdiri di haluan. An Lok Kong cu memandang laut nan luas itu dengan wajah berseri-seri.

"Wuah" serunya tak tertahan.

"sungguh indah pemandangan laut Aku tak menyangka pemandangan laut sedemikian indah menakjubkan"

"Apalagi disaat senja, kita akan menyaksikan sang surya tenggelam ke dalam laut." Thio Han Liong memberitahukan.

"oh?" An Lok Kong cu tersenyum.

"Kakak Han Liong, ada apa di pulau Hong Hoang To?" tanyanya.

"Ada burung-burung Hong Hoang (Phoenix)."

"Burung itu sudah langka. Aku hanya melihat burung tersebut dari gambar. Tak disangka di pulau itu terdapat burung Hong Hoang."

"Burung itu sangat jinak. engkau bisa membelainya." Thio Han Liong memberitahukan.

"Bahkan amat indah, bulunya warna-warni dan mengkilap."

An Lok Kong cu tampak gembira sekali.

"Apakah burung itu dapat ditunggangi?"

"Burung itu tidak begitu besar, bagaimana mungkin dapat ditunggangi?" Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"sayang sekali" ujar An Lok Kong cu.

"Kalau burung itu kuat dan besar, aku ingin menunggang burung itu agar bisa melihat-lihat pulau itu dari atas."

"Kalau begitu, engkau boleh duduk dipundakku," ujar Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Aku akan meloncat ke atas menggunakan ginkang. Nah, bukankah engkau bisa melihat pulau itu dari atas"

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu cemberut.

"Jangan mengada-ada"

"Aku tidak mengada-ada." Thio Han Liong tersenyum, lagi.

"Itu kalau engkau mau duduk di pundakku."

" Engkau konyol ah" An Lok Kong cu memukul dada Thio Han Liong, namun kemudian malah mendekap di situ. Thio Han Liong membelainya. An Lok Kong cu bergirang dalam hati, karena kini Thio Han Liong tampak tidak begitu berduka lagi. Wajahnya tampak mulai cerah ketika angin menerpanya.

" Kakak Han Liong, bagaimana kalau ke dua orang-tuamu tidak sudi menerimaku di pulau itu?" tanya An Lok Kong cu setengah berbisik,

Jangan khawatir" sahut Thio Han Liong.

" Ke dua orangtua ku tidak berhati sempit, percayalah"

"syukurlah kalau begitu" ujar An Lok Kong cu dan menambahkan,

"Tapi... hatiku agak kebat-kebit."

"Itu tidak apa-apa. Tenang saja." Thio Han Liong membelainya lagi, namun kemudian menghela nafas panjang.

"Aaaah..."

"Kakak Han Liong" An Lok Kong cu menatapnya seraya bertanya,

"Teringat pada Giok Cu lagi?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Aku tidak habis pikir, kenapa nasibnya begitu malang?"

"Mungkin sudah merupakan suratan takdir," ujar An Lok Kong cu sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Juga memang merupakan nasibnya...."

Beberapa hari kemudian, sampailah mereka di pulau tersebut.

"Kakak Han Liong" seru An Lok Kong cu terbelalak.

"sungguh indah pulau Hong Hoang To ini, aku... aku betah di sini"

"oh?" Thio Han Liong tersenyum, kemudian mendadak ia mengerahkan Lweekang sambil bersiul panjang.

Betapa nyaringnya suara siulan itu, bergema ke seluruh pulau tersebut. Tak lama tampak belasan burung Hong Hoang terbang ke arahnya, lalu melayang turun di hadapannya.

"Ha ha ha" Thio Han Liong tertawa gembira.

"Ka-wan-kawan, kita berjumpa lagi"

Thio Han Liong membelai burung-burung itu. Bukan main kagumnya An Lok Kong cu ketika menyaksikan keindahan burung tersebut.

"Kakak Han Liong, bolehkah aku membelainya?" tanya An Lok Kong cu sambil mendekati salah seekor dari antara burung-burung itu.

"Tentu boleh." Thio Han Liong mengangguk.

An Lok Kong cu segera menjulurkan tangannya untuk membelai salah seekor burung itu, dan burung itu terus memandangnya.

"Kakak Han Liong" An Lok Kong cu tersenyum.

"Kenapa burung ini melototi aku?"

"Dia belum mengenalmu," sahut Thio Han Liong dan menambahkan,

"Maka engkau harus memperkenalkan diri"

"oooh" An Lok Kong cu manggut-manggut.

"saudara Hong Hoang, namaku Cu An Lok...."

"Adik An Lok" Thio Han Liong tertawa.

"Itu burung Hong Hoang betina, engkau harus memanggilnya Cici (Kakak Perempuan)."

"Cici Hong Hoang" panggil An Lok Kong cu sambil tertawa kecil.

Burung itu manggut-manggut, membuat An Lok Kong cu terbelalak.

"Kakak Han Liong" serunya sambil tertawa geli.

"Burung ini manggut-manggut"

"Kalau- engkau nakal, burung itu pun akan mengomel." sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

"oh? Itu...." ucapan An Lok Kong cu tidak dilanjutkan, sebab mendadak berkelebat dua sosok bayangan di hadapan mereka.

"Ayah Ibu" seru Thio Han Liong girang.

Berdiri seorang lelaki dan seorang wanita di situ. Wajah mereka tampak menyeramkan, tidak lain adalah Thio Bu Ki dan Tio Beng.

"Han Liong...." Thio Bu Ki dan Tio Beng terbelalak.

"Engkaukah yang bersiul tadi?"

"Ayah Ibu...." Thio Han Liong segera bersujud di hadapan mereka, kemudian terisak-isak.

"Hampir delapan tahun kita tidak berjumpa, bagaimana keadaan Ayah dan Ibu?"

Thio Bu Ki membelainya dengan penuh kasih sayang.

"Ayah dan ibumu baik-baik saja." Tio Beng juga membelainya.

"Bangunlah"

Thio Han Liong bangkit berdiri. Kini giliran An Lok Kong cu bersujud di hadapan mereka.

"Paman, Bibi, terimalah hormatku"

"Banguniah" Thio Bu Ki segera membangunkannya.

"Anak muda, siapa engkau?"

"Bu Ki Koko," ujar Tio Beng sambil tersenyum.

"Dia anak gadis yang menyamar sebagai pemuda."

"oh?" Thio Bu Ki menatap An Lok Kong cu dalam-dalam.

"Engkau anak gadis?"

"Ya, Paman." An Lok Kong cu bangkit berdiri seraya memberitahukan,

"Namaku Cu Ay Ceng, gelarku An Lok Kongcu."

"An Lok Kong cu?" Thio Bu Ki mengerutkan kening.

"Engkau putri kaisar?"

"Ya, Paman." An Lok Kong cu mengangguk.

Di saat bersamaan, tampak Kwa Kiat Lam menghampiri mereka, lalu memberi hormat kepada Thio Bu Ki dan Tio Beng.

"saudara Thio, apa kabar?"

"Kami baik-baik saja," sahut Thio Bu Ki dengan tersenyum.

"Terima kasih atas kebaikanmu mengantar mereka ke mari."

"sama-sama," sahut Kwa Kiat Lam sambil tertawa.

"Mari ke gubuk kami" ajak Thio Bu Ki lalu bersama Tio Beng melangkah pergi.

Kwa Kiat Lam, Thio Han Liong dan An Lok Kong cu langsung mengikutinya. An Lok Kong Cu berjalan dengan kepala menunduk.

"Adik An Lok," tanya Thio Han Liong heran.

"Ke-apa engkau diam saja?"

"Kakak Han Liong" An Lok Kong cu menggeleng-gelengkan kemala.

"Kelihatannya ayahmu kurang senang akan kehadiranku di sini."

"Tidak mungkin^ Thio Han Liong tersenyum.

"Hanya saja merasa terkejut atas kehadiranmu."

"Kalau ayahmu memarahiku," pesan An Lok Kong cu dengan suara rendah.

"Engkau harus membelaku lho"

"Jangan khawatir" Thio Han Liong menepuk bahunya.

"Ayahku tidak akan memarahimu, percayalah"

Berselang beberapa saat kemudian, mereka sudah tiba di gubuk itu. Tio Beng segera menyuguhkan teh, lalu duduk di sisi Thio Bu Ki.

"Han Liong" Thio Bu Ki menatapnya seraya bertanya,

"Selama delapan tahun ini, apa yahg engkau lakukan dan apa pula yang engkau alami?"

"Ayah, aku mengalami banyak kejadian..." tutur Thio Han Liong mengenai semua itu.

"Tapi... Giok Cu dan ke dua orangtuanya telah meninggal."

"Sungguhi malang nasib mereka" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Tak disangka rimba persilatan telah berubah menjadi begitu. Namun syukurlah kini Hiatt Mo Pang telah bubar"

"Han Liong" Tio Beng menatapnya seraya bertanya,

"Engkau membawa daun soat san Ling Che?"

Thio Han Liong mengangguk, lalu mengeluarkan daun tersebut dan diberikan kepada ayahnya.

Thio Bu Ki menerima daun itu lalu menciumnya, sejenak kemudian barulah manggut-manggut sambil tersenyum.

"Beng Moy," ujarnya kepada Tio Beng.

"Kemung-kinan besar wajah kita akan pulih."

"oh?" Tio Beng tampak gembira sekali.

"Daun soat san Ling che itu dapat menyembuhkan wajah kita?"

"Rasanya bisa." Thio Bu Ki mengangguk.

"soat San Ling che bagaikan buah dewa dalam dongeng, tak disangka Han Liong justru telah makan buah itu. Aku yakin Lweekangnya jauh lebih tinggi dariku."

"syukurlah kalau begitu" ucap Tio Beng.

"Tapi aku tidak habis pikir, siapa sebetulnya BuBeng sian su?" ujar Thio Bu Ki sambil menghela nafas.

"usia-nya lebih tua dari Guru Besar Thio sam Hong, dan berkepandaianya pun telah mencapai kesempurnaan. Namun beliau malah tak dikenal orang, itu sungguh luar biasa"

"Ayah" Thio Han Liong memberitahukan.

"BuBeng sian su juga kenal sin Tiau Tayhiap-Yo Ko dan siauw Liong Li, bahkanjuga kenal Tong Sia, si TOk, Lam Ti dan Pak Kay. Tapi mereka justru tidak tahu BuBeng sian su kepandaianya begitu tinggi. sebab beliau tidak pernah memamerkan kepandaianya, lagi pula tidak pernah bertarung dengan siapa pun."

"Han Liong, engkau sungguh beruntung bertemu dengan beliau" ujar Thio Bu Ki.

"Bahkan beliau pun mengajarmu Kian Kun Taylo sin Kang. Ayah masih tidak mengerti, apa bedanya Kian Kun Taylo Ie sin Kang dengan Kian Kun Taylo sin Kang?"

"Kata beliau, Kian Kun Taylo sin Kang dapat mengembalikan Lweekang lawan sekaligus menyerangnya dengan Lweekangnya sendiri" Thio Han Liong memberitahukan.

"oh?" Thio Bu Ki tampak kurang percaya.

"Han Liong, mari kita ke pekarangan sebentar, ayah ingin tahu bagaimana Kian Kun Taylo sin Kang yang engkau miliki itu"

"Baik, Ayah." Thio Han Liong mengangguk.

Mereka berdua segera berjalan ke luar. Tio Beng dan lainnya juga ikut ke luar. Thio Bu Ki dan Thio Han Liong berdiri berhadapan berjarak kurang lebih tiga depa.

"Bersiap-siaplah" ujar Thio Bu Ki.

"Ayah akan menyerangmu dengan Kiu yang sin Kang, engkau harus menangkis dengan Kian Kun Taylo sin Kang Ayah cuma mengeluarkan tiga bagian Lweekang Kiu Yang sin Kang, engkau mau mengeluarkan berapa bagian Kian Kun Taylo sin Kang mu, terserah."

"Ya, Ayah." Thio Han Liong mengangguk.

"Han Liong, hati-hati" pesan Thio Bu Ki.

"Ayah mulai menyerangmu dengan Kiu Yang sin Kang."

Thio Han Liong mengangguk, sedangkan Thio Bu Ki telah menyerangnya. Thio Han Liong tidak berkelit melainkan langsung manangkis dengan Kian Kun Taylo sin Kang menggunakan jurus Kian Kun Taylo Bu Pien (Alam semesta Tiada Batas-. BLam Terdengar suara benturan.

Thio Han Liong termundur- mundur beberapa langkah, sedangkan Thio Bu Ki terpentak beberapa depa. setelah berdiri tegak, ia memandang Thio Han uong dengan mata terbelalak.

"Bu Ki Koko" Tio Beng mendekatinya seraya berkata.

" Engkau tidak terluka dalam?"

"Tidak." Thio Bu Ki menarik nafas dalam-dalam.

"Tak disangka begitu lihay ilmu Kian Kun Taylo sin Kang itu. Kalau tadi aku menyerang dengan sepenuh tenaga, saat ini aku sudah tergeletak menjadi mayat."

"Ayah...." Thio Han Liong mendekatinya.

"Maafkan aku...."

"Ha ha ha" Thio Bu Ki tertawa gelak.

"Kini legalah hati ayah, karena engkau telah memiliki kepandaian yang begitu tinggi"

"Han Liong...." Tio Beng memandangnya sambil tersenyum.

"Tak disangka kepandaianmu sudah begitu tinggi, ibu gembira sekali."

"Mari kita kembali ke dalam" ajak Thio Bu Ki.

Mereka semua masuk ke dalam rumah. sementara Kwa Kiat Lam masih memandang Thio Han Liong dengan mata tak berkedip.

"Han Liong, kepandaianmu itu...." Kwa Kiat Lam menggeleng-gelengkan kepala.

"Jauh lebih tinggi dari ayahmu."

"Paman Kwa," sahut Thio Han Liong dengan jujur.

"Itu dikarenakan aku makan soat san Ling che, kalau tidak Lweekangku tidak akan begitu tinggi. Lagi cula Bu Beng sian su mengajarku semacam ilmu, maka kepandaianku bertambah tinggi."

"oooh" Kwa Kiat Lam manggut-manggut.

"Han Liong," tanya Tio Beng mendadak.

"Bagaimana engkau bertemu An Lok Kong cu?" Thio Han Liong memberitahukan, setelah itu ia pun menambahkan.

"Ayah, Ibu, aku sudah bertemu Kaisar."

"Maksudmu Cu Goan ciang?" tanya Thio Bu Ki sambil mengerutkan kening,

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Paman cu minta maaf kepadaku karena penyerbuan belasan tahun yang lalu itu."

"Hmm" dengus Thio Bu Ki.

"Dia menyuruh para Dhalai Lhama itu ke mari untuk membunuh ayah dan ibumu, kini malah minta maaf?"

"Aya^" Thio Han Liong memberitahukan.

"Sesungguhnya Paman cu tidak menyuruh mereka membunuh ayah dan ibu, itu adalah perbuatan para Dhalai Lhama."

"Itu cuma alasan belaka" ujar Thio Bu Ki.

"Itu bukan alasan, memang begitu," ujar Thio Han Liong.

"Para Dhalai Lhama itu menghendaki kitab pusaka Kiu Yang dan Kiu In cin Keng, maka turun tangan jahat terhadap ayah."

"oh?" Kening Thio Bu Ki berkerut. Ia masih ingat belasan tahun yang lalu, para Dhalai Lhama itu memaksanya menyerahkan ke dua kitab pusaka tersebut, kemudian menangkap Thio Han Liong. Pada waktu itu pemimpin pasukan pilihan bernama Lie We Kiong sama sekali tidak membantu para Dhalai Lhama. sesungguhnya di saat itu Lie Wie Kiong bisa turun tangan membunuh Thio Han Liong, tapi tidak dilakukannya. oleh karena itu, Thio Bu Ki mulai percaya akan keterangan putranya.

"Paman" ujar An Lok Kong cu.

"Itu memang benar. sebelum para Dhalai Lhama dan Lie Wie Kiong berangkat ke mari, ayahku memang berniat membunuh Paman. Namun malam harinya, ayahku terus berpikir dan teringat akan satu hal, yakni apabila tiada Thio Bu Ki tiada dinasti Beng dan ayahku pun tidak bisa menjadi kaisar, maka... keesokan harinya, ayahku berpesan kepada Lie Wie Kiong dan para Dhalai Lhama, tidak boleh membunuh Paman, harus undang Paman ke istana secara baik-baik, Tak tak disangka para Dhalai Lhama itu justru membunuh Bibi Ci Jiak dan melukai paman, bahkan menyerang Paman dan Bibi dengan Liak Hwee Tan."

"Kong cu," tanya Tio Beng sambil menatapnya.

"Benarkah keteranganmu itu?"

"Apabila aku bohong, aku pasti disambar petir" sahut An Lok Kong cu.

"Ngmmm" Tio Beng manggut-manggut, kemudian memandang Thio Bu Ki sambil tersenyum dan berkata,

"Bu Ki Koko, An Lok Kong cu menyamar sebagai pemuda, itu membuatku teringat akan masa lalu."

"Betul." Thio Bu Ki tersenyum.

"Engkau pun pernah menyamar sebagai pemuda, sehingga aku sama sekali tidak tahu bahwa engkau anak gadis."

"Ayah" Thio Han Liong memberitahukan.

"Ketika aku bertemu Adik An Lok, aku pun tidak tahu bahwa dia anak gadis. setelah aku ke Kotaraja menemuinya di istana An Lok, barulah aku tahu bahwa dia anak gadis, juga putri kaisar."

"Han Liong." tanya Thio Bu Ki.

"Bagaimana sikap Cu Goan ciang terhadapmu?"

"Baik sekali," jawab Thio Han Liong dan menambahkan.

"Paman Cu pun menyerahkan sebuah Tanda Perintah kepadaku, agar aku menghukum pembesar korup dan pembesar yang berbuat sewenang-wenang."

Thio Han Liong memperlihatkan Tanda Perintah itu Thio Bu Ki memandang Tanda Perintah itu, kemudian menghela nafas panjang.

"Cu Goan ciang memang cerdas, Dia tahu ayah dan engkau tidak mau menjadi pejabat tinggi, maka menyerahkan Tanda Perintah Kaisar itu kepadamu. Itu berarti engkau adalah wakilnya," ujar Thio Bu Ki dan melanjutkan.

"Namun engkau harus merasa bangga, karena Cu Goan ciang mempercayaimu."

"Paman." sela An Lok Kong cu dengan wajah berseri-seri.

"Ayahku memang sangat mempercayai Kakak Han Liong, bahkan juga amat menyukainya."

"oh?" Thio Bu Ki menatapnya.

"Kong cu, kenapa ayahmu menjadi begitu baik terhadap Han Liong?"

"Paman jangan memanggilku Kong cu, panggil saja namaku" ujar An Lok Kong cu dengan sungguh-sungguh .

"Baik," Thio Bu Ki manggut-manggut.

"Han Liong memanggilmu adik An Lok, maka aku memanggilmu An Lok saja."

"Terima kasih Paman," ucap An Lok Kong cu dan memberitahukan.

"ayahku begitu baik terhadap Kakak Han Liong, itu dikarenakan ayahku pernah berbuat salah terhadap Paman, maka ayahku ingin menebus kesalahan itu.^

"Oooh" Thio Bu Ki manggut-manggut.

"Ketika aku mau berangkat ke desa Hok An untuk menghibur Kakak Han Liong, ayahku pun berpesan agar membujuk Kakak Han Liong mengajakku ke pulau ini. setelah itu aku harus mengundang Paman dan Bibi ke Kotaraja, ayahku ingin bertatap muka dengan paman dan Bibi"

"Itu...." Thio Bu Ki memandang Tio Beng.

Bagian 25

"An Lok," ujar Tio Beng sambil tersenyum.

"Kami tidak berani berjanji tentang itu, karena... lihatlah wajah kami yang telah rusak ini Bisakah kami ke Kota raja?"

"Bukahkah Kakak Han Liong membawa daun Soat San Ling. che? Daun itu dapat menyembuhkan wajah Paman dan Bibi kan?"

"Itu belum tentu," sahut Thio Bu Ki.

"Tapi kami akan mencobanya,"

"Seandainya wajah Paman dan Bibi pulih, tentunya sudi ke Kotaraja kan?" An Lok Kong cu memandang mereka dengan penuh harap.

"Itu akan kami pertimbangkan setelah wajah kami pulih," ujar Thio Bu Ki kemudian memandang Kwa Kiat Lam seraya berkata.

"Saudara Kwa tinggallah engkau di sini beberapa hari"

"Tentu." Kwa Kiat Lam tersenyum.

"Sebab aku masih harus mengantar mereka ke Tionggoan."

"Terima kasih Paman Kwa," ucap Thio Han Liong.

"Han Liong" Thio Bu Ki menatapnya tajam.

"Kapan engkau akan pergi mencari Hiat Mo untuk membuat perhitungan?"

"Itu..." pikir Thio Han Liong sejenak, lalu melanjutkan.

"Setelah Ayah dan ibu ke Kotaraja."

"Han Liong...." Thio Bu Ki tersenyum.

"Engkau juga menghendaki kami ke Kotaraja?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Sebab Adik An Lok bermaksud baiki sedangkan ayahnya juga bertujuan yang benar, yakni ingin menjernihkan kesalahpahaman belasan tahun yang lalu itu."

"oh?" Thio Bu Ki menatapnya, lama sekali barulah berkata.

"Baik, kalau wajah ayah dan ibu pulih, kita berangkat bersama ke Kotaraja."

"Terima kasih, Paman," ucapan Lok Kong cu dengan wajah berseri.

"Ngmm" Thio Bu Ki manggut-manggut, kemudian memandang Thio Han Liong seraya berkata.

"Kini kepandaianmu sudah tinggi sekali, apakah engkau berniat pergi mencari para Dhalai Lhama itu?"

"Ayah, aku memang ingin membuat perhitungan dengan mereka," sahut Thio Han Liong.

Thio Bu Ki menghela nafas panjang.

"Itu telah berlalu, engkau tidak usah mencari mereka lagi."

"Ayah..." Thio Han Liong heran.

"Ayah tahu kini Iweekangmu telah sempurna, tapi...." Thio Bu Ki menggeleng-gelengkan kepala.

"Mereka berjumlah sembilan orang, ilmu itu sungguh sulit dihadapi."

"Ayah" Thio Han Liong memberitahukan.

"Bu Beng siansu sudah memberi petunjuk kepadaku, bagaimana cara memecahkan ilmu itu. Maka aku harus mencari para Dhalaai Lhama itu."

"Kakak Han Liong," sela An Lok Kong Cu.

"Guru-guruku memiliki ilmu Ie Kang Tui Tik yang amat lihay dan dahsyat, engkau harus berhati-hati."

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"An Lok," tanya Thio Bu Ki. "Para Dhalai Lhama itu guru-gurumu?"

"Ya, Paman" An Lok Kong Cu mengangguk dan menambahkan.

"Tapi aku tidak akan membela guru-guruku itu, sebab mereka yang bersalah dalam hal itu. Tapi.... Kakak Han Liong, janganlah engkau membunuh para Dhalai Lhama itu"

"Baiklah," sahut Thio Han Liong.

"Terima kasih Kakak Han Liong," ucap An Lok Kong Cu.

"Oh ya Kalian mengobrol di sini saja" ujar Thio Bu Ki.

"Kami mau ke kamar mengobati wajah, mudah-mudahan bisa pulih"

"Ayah," tanya Thio Han Liong.

"Kapan bisa tahu hasilnya?"

"Tiga hari," sahut Thio Bu Ki.

"Kalau tidak bisa pulih, berarti tidak ada obat lain yang dapat menyembuhkannya."

"Ayah," ujar Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Bu Beng siang su yang mengatakan daun soat san Ling Che itu dapat menyembuhkan wajah Ayah dan ibu, maka aku yakin akan itu."

"Mudah-mudahan" ucap Thio Bu Ki, lalu masuk ke dalam bersama isterinya.

Tiga hari kemudian, Thio Bu Ki dan Tio Beng membersihkan muka yang ditemplei daun soat san Ling Che, setelah itu mereka saling memandang. seketika mereka berseru tak tertahan.

"Bu Ki Koko Wajahmu...."

"Beng Moy Wajahmu...."

Ternyata wajah mereka telah pulih. Dapat dibayangkan betapa gembiranya hati mereka.

Kemudian mereka berpeluk-pelukkan. Lama sekali barulah mereka berjalan keluar. Kini usia mereka sudah hampir lima puluh tahun, tapi setelah wajah mereka pulih, mereka tampak gagah dan cantik.

Thio Han Liong, An Lok Kong Cu dan Kwa Kiat Lam sedang bercakap-cakap di pekarangan. Ketika mendengar suara langkahi mereka segera menolehkan kepalanya dan terbelalak.

"Ayah, ibu...."

"Paman, Bibi...."

Sedangkan Kwa Kiat Lam terus memandang mereka dengan mata terbelalak dan mulutnya ternganga lebar.

"Wajah kami telah pulih, ini... ini sungguh diluar dugaan" ujar Tio Beng dengan suara agak bergetar-getar saking gembiranya.

"Selamat, Ayah selamat ibu" ucap Thio Han Liong.

"Paman, Bibi" ucap An Lok Kong Cu sambil tersenyum.

"Kuucapkan selamat pada Paman dan Bibi."

"Terima kasih, Terima kasih...." Thio Bu Ki dan Tio Beng tersenyum.

"Ha ha ha" Kwa Kiat Lam tertawa gelak.

"Selamat, selamat"

"Ha ha ha" Thio Bu Ki tertawa terbahak-bahak,

"Kalau Han Liong tidak memperoleh soat san Ling Che, wajah kami pasti tidak bisa pulih, selamanya kami bermuka menyeramkan bagaikan muka setan iblis."

"Ayah, ibu." ujar Thio Han Liong dengan suara rendah.

"Jangan melupakan janji itu"

"Janji apa?" tanya Thio Bu Ki

"Bukankah Ayah sudah berjanji, apabila wajah Ayah dan ibu sudah pulih, maka Ayah dan ibu akan pergi ke Kotaraja?" sahut Thio Han Liong memberitahukan.

"Tidak baik Ayah ingkar janji."

"Itu...." Thio Bu Ki memandang Tio Beng seakan minta pendapat.

"Karena engkau telah mengatakan begitu, haruslah ditepati" ujar Tio Beng dan menambahkan,

"Janganlah kita mengecewakan mereka. Mereka menghendaki kita ke Kotaraja, sudah pasti ada maksud tertentu."

"Oh?" Thio Bu Ki tercengang.

"Mereka mempunyai maksud apa?"

"Bu Ki koko" Tio Beng menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau kan pernah muda, masa sih tidak tahu maksud mereka?"

"Beng Moy, terus terang aku tidak mengerti. Jelaskanlah" desak Thio Bu Ki.

"Mereka berdua... saling mencinta, tentunya sangat berharap kita pergi menemui Cu Goan ciang."

Thio Bu Ki manggut-manggut, kemudian tertawa gelak.

"Ternyata mereka menghendaki kita dan cu Goan ciang menjodohkan mereka Ha ha ha...."

"Ayah...." wajah Thio Han Liong memerahi begitu pula wajah An lok Kong Cu, tapi mereka amat girang dalam hati.

"Baiklah." Thio Bu Ki memandang mereka.

"Besok pagi kita berangkat ke Tionggoan."

Keesokan harinya, berlayarlah mereka menuju Tionggoan. Betapa gembiranya An Lok Kong Cu. Ia tidak menyangka akan berhasil mengundang ke dua orangtua Thio Han Liong ke Kotaraja.

Beberapa hari kemudian, mereka sudah tiba di pesisir utara. Thio Bu Ki, Tio Beng, Thio Han Liong dan An Lok Kong Cu berpamit kepada Kwa Kiat Lam.

"Saudara Kwa, kami pamit dulu," ujar Thio Bu Ki.

"Ha ha ha" Kwa Kiat Lam tertawa gelak.

"Aku tidak akan pergi ke mana-mana, tetap berada di pesisir utara ini. Kapan kalian mau pulang ke pulau Hong Hoang To, aku pasti mengantar."

"Terima kasih, saudara Kwa," ucap Thio Bu Ki.

"Sampai jumpa"

"Selamat jalan" sahut Kwa Kiat Lam.

Thio Bu Ki dan lainnya meninggalkan pesisir utara. Di tengah jalan Thio Bu Ki berkata.

"Sudah lama aku tidak bertemu Thay suhu danpara supek, bagaimana kalau kita singgah ke gunung Bu Tong dulu?"

"Itu memang baik sekali," sahut Tio Beng.

"Aku pun amat rindu kepada mereka."

"Ini merupakan suatu kesempatan, kita harus mengunjungi Bu Tong Pay dulu," ujar Thio Han Liong, lalu bertanya kepada An Lok Kong cu.

"Engkau setuju?"

"Tentu setuju," sahut An Lok Kong cu cepat dengan tersenyum.

"Ha ha ha" Thio Bu Ki tertawa.

"Beng Moy, dulu engkau tidak begitu menurut seperti An Lok, amat nakal dan bandel."

"Eh? Bu Ki koko" Tio Beng cemberut.

"Aku pun menurut kepadamu, kalau tidak... bagaimana mungkin engkau dapat menumbangkan Dinasti Goan? Padahal aku adalah Putri Mongol. Demi cintaku kepadamu, maka aku mengkhianati bangsaku sendiri lho"

"Aku tahu itu Beng Moy. Karena itu, hingga saat ini dan selanjutnya, aku tetap mencintaimu. Nah, bukankah cintaku kepadamu tak pernah luntur?" ujar Thio Bu Ki sambil tersenyum.

"Bu Ki koko..." Tio Beng tersenyum bahagia.

Menyaksikan itu Thio Han Liong dan An Lok Kong Cu saling memandang, kemudian An lok Kong cu tertawa geli.

"Hi hi hi Paman dan Bibi sungguh bahagia. sudah berusia hampir setengah abad, namun masih tetap saling mencintai. Itu merupakan contoh yang baik bagi Kakak Han Liong."

"An Lok" Tio Beng tersenyum.

"Bilang saja engkau menghendaki Han Liong mencintaimu selama-lamanya Ya, kan?"

"Bibi...." wajah An Lok Kong Cu langsung memerah.

"Ha ha ha" Thio Bu Ki tertawa.

"Han Liong, engkau harus mencintai An Lok seperti ayah mencintai ibumu."

"Ya, Ayah." Thio Han Liong mengangguk.

Padahal ia masih teringat Tan Giok Cu, tapi ekspresi wajahnya tidak memperlihatkan itu, agar An Lok Kong Cu tidak tersinggung.

Beberapa hari kemudian, mereka sudah tiba di gunung Bu Tong. Mendadak muncul beberapa murid Bu Tong Pay Begitu melihat Thio Han Liong, mereka segera memberi hormat.

"Han Liong..."

"Mari kuperkenalkan" sahut Thio Han Liong.

"Ini Ayah dan ibuku"

"Apa?" Murid-murid Butong Pay itu terbelalak.

"Aku harus segera pergi melapor kepada guru"

Salah seorang murid Butong Pay langsung melesat ke atas, yang lain mempersilakan mereka ke siang cing Koan, kuil Bu Tong Pay.

Betapa gembiranya song wan Kiauw Jie Lian ciu Jie Thay Giam dan Tho siong Kee. Mereka berempat menghambur ke luar menyambut kedatangan Thio Bu Ki.

"Supek" seru Thio Bu Ki sambil bersujud, begitu pula Tio Beng, Thio Han Liong dan An Lok Kong Cu.

"Bangunlah" song Wan Kiauw membangunkan Thio Bu Ki.

"Eeeh? Kata Han Liong wajah kalian berdua rusak berat, tapi kok tidak?"

"Diobati dengan daun soat san Ling che, maka wajah kami pulih." Thio Bu Ki memberitahukan.

"Oooh" song Wan Kiauw manggut-manggut.

"Mari kita masuk"

Mereka masuk ke siang Cin Koan, lalu duduk di ruang depan jie Lian ciu memandang mereka seraya berkata.

"Tak disangka kita bertemu lagi. Dua puluh tahun lebih rasanya begitu cepat berlalu."

"Ya." Thio Bu Ki manggut-manggut.

"Supek bagaimana keadaan Thay suhu ? Beliau baik-baik saja ?"

"Suhu baik-baik saja," sahut Jie Lian ciu, lalu menatap Thio Han Liong seraya berkata.

"Kami sudah mendengar tentang kejadian di lembah Pek Yun Koki namun masih kurang jelas, lebih baik engkau tuturkan lagi."

Thio Han Liong mengangguk lalu menurut semua kejadian itu sejelas-jelasnya termasuk kejadian di gunung soat san.

"Bu Beng sian su ?" Jie Lian ciu mengerutkan kening.

"Aku sama sekali tidak pernah mendengar tentang Bu Beng sian su itu. Betulkah sian su itu begitu lihay dan tinggi kepandaianya? "

"Betul, Kakek Jie." Thio Han Liong mengangguk.

"Beliaupun mengajarku ilmu Kian Kun Taylo sin Kang."

"Oh?" terbelalak Jie Lian cu.

"Ilmu itu hebat sekali. Aku menyerang Han Liong dengan Kiu Yang sin Kang, dia menangkis dengan ilmu itu, sehingga membuat aku terpental." Thio Bu Ki memberitahukan, sekaligus menjelaskan mengenai ilmu Kian Kun Taylo sin Kang.

"Haaahi..?"Jie Lian ciu dan yang lainnya terbelalak.

"Begitu hebat ilmu Kian Kun Taylo sin Kang itu?"

"Benar." Thio Bu Ki manggut-manggut.

"Lagipula Han Liong makan buah soat san Ling Che, yang berkhasiat menambah Iweekangnya. selain itu ia pun

memperoleh petunjuk dari Bu Beng sian su. oleh karena itu, kini kepandaiannya telah jauh berada di atas kepandaianku. "

"Syukurlah" ucap Jie Lian ciu.

Setelah bercakap-cakap sejenak, barulah mereka ke ruang meditasi menemui Guru Besar Thio sam Hong. Dapat dibayangkan betapa gembiranya Guru Besar itu.

"Ha ha ha" Thio sam Hong tertawa gelak.

"Bu Ki, tak kusangka masih bisa bertemu engkau. Kini... tenanglah hatiku"

"Thay suhu...." Mata Thio Bu Ki tampak basah.

Mereka bercakap-cakap cukup lama, setelah itu barulah Thio Bu Ki dan lainnya pergi beristirahat.

Keesokan harinya, Thio Bu Ki, Tio Beng, Thio Han Liong dan An Lok Kong cu melanjutkan perjalanan menuju ke Kotaraja.

Bab 49 Membasmi Pendeta jahat

Kini mereka berempat sudah tiba di Kotaraja, langsung menemui istana kaisar. Kebetulan Lie Wie Kiong pemimpin pengawal istana, Tan Bun Hiong, Lie sieBeng dan Yo wie Heng berada di depan istana.

Begitu melihat Thio Bu Ki, terbelaklah mereka dan segera memberi hormat seraya berkata.

"Selamat datang, Thio Kauwcu"

"Ngmm" Thio Bu Ki manggut-manggut.

"Lie Wie Kiong," ujar An Lok Kong cu.

"Cepat beritahukan kepada ayahku, bahwa Paman Thio dan isterinya telah datang"

"Ya. Kong cu." Lie Wie Kiong segera berlari ke dalam.

"Paman, Bibi, Kakak Han Liong, mari kita masuk" ajak An Lok Kong cu sambil tersenyum.

Thio Bu Ki manggut-manggut, lalu mengikuti An Lok Kong cu ke dalam istana kaisar. Begitu pula Tio Beng dan Thio Han Liong. Ternyata An Lok Kong cu mengajak mereka ke sebuah aula besar. Cu Goan ciang dan Lie Wie Kiong sudah berada di sana.

Begitu melihat Thio Bu Ki dan Tio Beng, cu Goan ciang langsung bangkit berdiri sambil tertawa gembira.

"Ha ha ha Thio Kauwcu, selamat datang"

"Yang Mulia," sahut Thio Bu Ki sambil memberi hormat.

"Terimalah hormat kami"

"Thio Kauwcu, silakan duduk" ucap Cu Goan ciang.

"Terima kasih, Yang Mulia." Thio Bu Ki, Tio Beng dan Thio Han Liong duduki sedangkan An Lok Kong cu duduk di sebelah ayahnya.

"Thio Kauwcu," ujar cu Goan Ciang sungguh-sungguh.

"Jangan memanggilku Yang Mulia, panggil saja namaku"

"Engkau adalah kaisar, bagaimana mungkin aku memanggil namamu? Kalau aku memanggil namamu, kemungkinan besar leher kami akan diputus," sahut Thio Bu Ki.

"Jangan berkata begitu Thio Kauwcu, aku berkata berdasarkan persahabatan dan persaudaraan" ujar cu Goan ciang.

"Di samping itu. aku pun harus minta maaf kepadamu."

"Saudara Cu, semua itu telah berlalu." Thio Bu Ki menghela nafas panjang dan melanjutkan.

"Jangan memanggilku Kauwcu, panggil saja namaku"

"Saudara Thio" Cu Goan ciang tampak terharu.

"Terima kasih atas kebesaran jiwamu, sekali lagi kuucapkan terima kasih kepadamu."

"Saudara Cu, jangan sungkan-sungkan" Thio Bu Ki tersenyum.

"Engkau memang lebih hebat dariku, mampu mendirikan Dinasti Beng dan memerintah dengan adil bijaksana, maka rakyat hidup aman dan makmur."

"Saudara Thio" Cu Goan ciang tertawa.

"Terus terang, semua itu adalah jasmu. Tiada saudara Thio, tiada Dinasti Beng, tiada saudara Thio bagaimana mungkin aku menjadi kaisar. Dulu... aku bersalah, itu karena aku berhati sempit dan mencurigaimu, akhirnya..."

"Sudahlah, saudara Cu" Thio Bu Ki tersenyum.

"Itu telah berlalu, tidak perlu diungkit lagi."

"Terima kasih," ucap Cu Goan ciang, kemudian berkata kepada Lie Wie Kiong.

"Cepat suruh para dayang menyajikan hidangan-hidangan istimewa dan arak istimewa, aku ingin menjamu para tamu terhormat ini"

"Ya, Yang Mulia." Lie Wie Kiong sebara meninggalkan aula itu.

"Saudara Cu, jangan repot-repot" ujar Thio Bu Ki.

"Aku akan merasa tidak enak"

"Ha ha ha" Cu Goan ciang tertawa terbahak-bahak,

"Dua puluh tahun lebih kita tidak bertemu, maka hari ini kita harus makan dan minum sepuas-puasnya."

"Baiklah." Thio Bu Ki manggut-manggut, lalu memandang Tio Beng seraya bertanya.

"Beng Moy kenapa engkau diam saja dari tadi?"

"Bu Ki Koko, aku... aku teringat akan masa lalu," sahut Tio Beng sambil menghela nafas panjang.

"Aku adalah Putri Mongol, tapi...."

"Beng Moy, jangan mengungkit tentang itu lagi" ujar Thio Bu Ki sambil tersenyum lembut.

"Itu telah berlalu dan anak kita pun telah dewasa, tidak lama lagi kita akan mempunyai menantu. "

"Ya." Tio Beng mengangguk setelah itu wajahnya mulai cerah.

Tak seberapa lama kemudian, mulailah para dayang menyajikan hidangan-hidangan dan arak istimewa.

"Ha ha ha" Cu Goan ciang tertawa terbahak-bahak,

"Saudara Thio, mari kita bersulang untuk pertemuan kita yang menggembirakan ini" ujar sahut Thio Bu Ki.

Mereka mulai bersulang sambil tertawa riang gembira, setelah itu barulah mulai menikmati hidangan-hidangan istimewa.

"Saudara Thio," ujar cu Goan ciang sungguh-sungguh

"Biar bagaimanapun, kalian harus tinggal di sini beberapa hari"

"Itu akan merepotkanmu," ujar Thio Bu Ki.

"Tidak jadi masalah," Cu Goan Ciang tersenyum.

"Sebab malam ini kita harus bicara dari hati ke hati."

"Baiklah." Thio Bu Ki mengangguk

"Oh ya, saudara Cu Bukankah engkau menyerahkan sebuah Medali Emas Tanda Perintah Kaisar kepada Han Liong?"

"Betul." Cu Goan ciang manggut-manggut.

"Dia merupakan utusanku untuk menghukum pembesar korup dan para pembesar yang berlaku sewenang-wenang. saudara Thio, tentunya engkau tidak berkeberatan kan?"

"Tentu tidak." Thio Bu Ki tersenyum.

"Engkau memang cerdas, tahu kami tidak mau menjadi pejabat tinggi, namun justru engkau membebankan tugas itu kepada anaku."

"Itu dikarenakan anaku berhati jujur, adil bijaksana dan gagah. Maka hanya dia yang berderajat mewakiliku," ujar cu Goan Ciang dengan sungguh-sungguh.

"Dalam hal ini, aku harap saudara Thio maklum adanya"

"Ha ha ha" Thio Bu Ki tertawa gelak

"Saudara Cu, jangan-jangan ada sesuatu di balik itu. Ya, kan?"

"Kira-kira begitulah," sahut Cu Goan ciang sambil tertawa terbahak-bahak,

"Saudara Cu" Tio Beng tersenyum.

"Bolehkah aku bertanya?"

"Silakan nyonya Thio" Cu Goan Ciang manggut-manggut.

"Aku ingin bertanya, sesuatu yang dimaksudkan itu sebetulnya apa?" tanya Tio Beng dengan sungguh-sungguh.

"Ha ha ha" Cu Goan ciang tertawa.

"Tentunya menyangkut putriku dengan putramu. Mereka berdua...."

"Ayahanda...." wajah An Lok Kong cu langsung memerah.

"Ha ha ha" Cu Goan ciang tertawa terbahak-bahak,

"Sudah dewasa tapi masih malu-malu kucing"

An Lok Kong cu cemberut, sedangkan Tio Beng tersenyum-senyum, kemudian berkata.

"An Lok, bolehkah aku melihatmu berpakaian wanita?"

"Bibi...." An lok Kong Cu tersenyum sipu.

"Nak" ujar cu Goan Ciang.

"Cepatlah engkau berganti pakaianmu, Nyonya Thio ingin melihatmu berpakaian wanita"

An Lok Kong Cu mengangguk lalu masuk berjalan menuju istana An Lok, Cu Goan Ciang dan Thio Bu Ki terus tertawa, sehingga membuat suasana bertambah semarak.

"Han Liong" Cu Goan Ciang memandangnya.

"Ketika Kwan Pek Him dan Ciu Lan Nio ke mari memberitahukan keadaanmu kepada putriku, dia... dia amat mencemaskanmu, dan hari itu juga dia berangkat ke Hok An."

"Ya." Thio Han Liong mengangguk

"Pada waktu itu aku pingsan, dan ketika sadar kembali aku melihat Adik An Lok berada di sisiku. Dia... terus menghiburku agar aku tidak berpikir pendek"

"Yaaah" Cu Goan Ciang menghela nafas panjang.

"Aku harap engkau tidak akan menyia-nyiakan cintanya"

"Aku tidak akan menyia-nyiakan cintanya," ujar Thio Han Liong dengan sungguh-sungguh.

"Aku berjanji"

"Bagus, bagus" Cu Goan Ciang tertawa gembira.

"Ha ha ha saudara Thio, kita sebagai orangtua tentunya harus setuju, kan?"

"Ngmm" Thio Bu Ki manggut-manggut.

"Saudara Thio," tanya Cu Goan Ciang mendadak.

"Kira-kira kapan kita menikahkan mereka?"

"Menurutku lebih baik terserah mereka saja,"sahu tThio Bu Ki dan menambahkan.

"Kalau mereka menikahi tidak usah terlampau dimeriahkan."

"Baik" Cu Goan Ciang manggut-manggut, kemudian memandang Thio Han Liong seraya bertanya.

"Kira-kira kapan kalian akan menikah?"

"Harus kurundingkan dulu dengan Adik An Lok, Aku tidak bisa menjawab sekarang, Yang Mulia," jawab Thio Han Liong.

Di saat bersamaan, muncullah An Lok Kong Cu dengan berpakaian wanita. Thio Bu Ki dan Tio Beng memandangnya dengan penuh perhatian, lalu manggut-manggut dan tersenyum.

"An Lok," ujar Tio Beng sambil tersenyum.

"Engkau sungguh cantik, tapi kenapa engkau memilih Han Liong?"

"Bibi...." Wajah An Lok Kong Cu kemerah-merahan, kemudian melirik Thio Han Liong sambil tersenyum mesra.

"An Lok," ujar Tio Beng sambil tersenyum.

"Padahal engkau putri kaisar, pasanganmu harus putra pejabat tinggi."

"Ha ha ha" Cu Goan Ciang tertawa gelak.

"Nyonya Thio, putramu adalah utusan atau wakilku. Nah apakah dia tidak pantas menjadi pasangan putriku?"

"Ha ha" Thio Bu Ki tertawa.

"Saudara Cu, ternyata engkau mengatur itu dengan putrimu."

"Tidak salah." Cu Goan ciang manggut-manggut.

"Pertama kali aku melihat putramu, aku sudah menyukainya, oleh karena itu, aku menyerahkan Medali Emas Tanda Perintahku kepadanya."

"Oooh" Thio Bu Ki mengangguk

Usai makan, cu Goan ciang menyuruh seorang dayang mengantar Thio Bu Ki, Thio Beng dan Thio Han Liong ke kamar, namun An Lok Kong cu sebera berkata.

"Ayahanda, Kakak Han Liong tinggal di istana saja"

"Baik" Cu Goan ciang tersenyum.

"Tentu kalian ingin merundingkan sesuatu malam ini. Ha ha ha...."

Malam harinya, An Lok Kong cu dan Thio Han Liong duduk berdampingan di dekat taman bunga. Wajah putri kaisar itu tampak berseri-seri, sedangkan Thio Han Liong memandang ke langit.

"Kakak Han Liong, apa yang sedang engkau pikirkan?" tanya An Lok Kong cu lembut.

"Ti... tidak." Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Engkau... teringat lagi kepada Giok Cu?" An Lok Kong cu menatapnya.

"Kakak Han Liong...."

"Aku bukan teringat pada Giok Cu, melainkan sedang memikirkan sesuatu," ujar Thio Han Liong memberitahukan.

"Aku memikirkan tentang kita berdua...."

"Kenapa kita berdua?" tanya An Lok Kong cu.

"Ayahmu bertanya kepadaku, kapan kita menikah. Aku menjawab akan berunding dulu denganmu, inilah yang kupikirkan."

"Oooh" An Lok Kong cu manggut-manggut dan wajahnya tampak kemerah-merahan.

"Bagaimana keputusanmu?"

"Aku justru ingin bertanya kepadamu."

"Aku... aku terserah kepadamu, pokoknya aku menurut saja."

"Terima kasih atas pengertianmu, Adik An Lok," ucap Thio Han Liong sambil menggenggam tangannya.

"Kalau begitu, tunggu urusanku selesai barulah kita menikah."

"Urusan apa yang harus engkau selesaikan?"

"Membunuh Hiat Mo dan membuat perhitungan dengan para Dhalai Lhama itu."

"Oooh" An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Ternyata urusan itu. Bolehkah aku ikut?"

"Adik An Lok, sebaiknya engkau jangan ikut" tegas Thio Han Liong. "Sebab amat berbahaya bagi dirimu, dan secara tidak langsung engkau akan berkecimpung dalam rimba persilatan, itu tidak baik"

"Kakak Han Liong..."

"Adik An Lok, Thio Han Liong menatapnya.

"Tadi engkau bilang menurut kepadaku, sekarang..."

"Baiklah" An Lok Kong cu mengganggu

"Aku tidak akan ikut. Tapi... setelah urusan itu beres, engkau harus sebera ke mari."

"Ya." Thio Han Liong manggut-manggut dan menambahkan.

"Ayahku tadi sudah bilang kepada ayahmu, kalau kita menikah, tidak perlu terlampau dimeriahkan."

"Aku pun bermaksud begitu. Memang lebih baik hidup tenang, damai dan bahagia di pulau Hong Hoang To. Aku... akan melahirkan anak sebanyak-banyaknya. agar pulau itu menjadi ramai."

"Pokoknya engkau harus melahirkan setahun sekali, sampai lima belas tahun" ujar Thio Han Liong sambil tertawa.

"Memangnya aku apaan?" An Lok Kong cu cemberut.

"Ha ha ha" Thio Han Liong tertawa.

"Engkau sendiri yang bilang duluan, akan melahirkan anak sebanyak-banyaknya, bukan?"

"Aku cuma bergurau, engkau malah anggap bencran. Tapi... ada baiknya juga kita mempunyai banyak anaki jadi pulau itu tidak sepi."

"Kalau bisa, kita harus mempunyai anak lebih dari sepuluh, maka pulau Hong Hoang tidak akan sepi."

An Lok Kongcu manggut-manggut.

"Setiap hari kita bersenda gurau dengan anak-anak kita, itu sungguh menyenangkan"

"Adik An Lok," ujar Thio Han Liong sambil tersenyum. Tak disangka ayahmu dan ayahku akan akur kembali, itu sungguh di luar dugaan"

"Aku pun tidak menyangka, mungkin semua itu karena kita," sahut An Lok Kong cu.

"Kalau kita tidak saling mencintai, ayahmu dan ayahku tidak akan akur."

"Kira-kira begitulah" Thio Han Liong tersenyum.

"Adik An Lok, sudah larut malam, kita harus tidur."

An Lok Kong cu mengangguk kemudian mereka berjalan ke dalam istana itu, dan tak lama sudah sampai di kamar An Lok Kong cu.

"Adik An Lok, selamat tidur"

"Selamat tidur juga" sahut An Lok Kongcu.

"Sampai jumpa esok pagi"

An Lok Kong cu masuk ke kamarnya. Thio Han Liong berjalan ke kamarnya, kemudian menghela nafas panjang. Ternyata ia teringat pada Tan Giok Cu, yang sudah tiada itu.

-ooo00000ooo-

Cu Goan ciang dan An Lok Kong cu makan siang bersama Thio Bu Ki, Tio Beng dan Thio Han Liong. Tiba-tiba Cu Goan ciang memandang pemuda itu seraya bertanya.

"Han Liong, nyenyak tidurmu semalam?"

"Nyenyak sekali, Yang Mulia," jawab Thio Han Liong.

"Tentunya kalian berdua tidur agak larut malam, sebab harus merundingkan sesuatu. Ya, kan?" cu Goan ciang tersenyum.

"Merundingkan apa?" Thio Han Liong tidak mengerti.

"Lupa ya?" Cu Goan ciang menatapnya.

"Mengenai pernikahan kalian berdua kira-kira kapan?"

"Oh, itu" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Setelah urusanku selesai, barulah aku dan Adik An Lok akan melangsungkan pernikahan."

"Engkau masih punya urusan apa?" tanya Cu Goan ciang heran.

"Aku harus pergi ke Kwan Gwa membunuh Hiat Mo dan ke Tibet membuat perhitungan dengan para Dhalai Lhama itu." Thio Han Liong memberitahukan.

"Oooh" Cu Goan ciang manggut-manggut.

"Setelah urusan itu beres, engkau harus segera ke mari menikah dengan An Lok Kong cu, jangan lupa"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Ha ha ha" Cu Goan ciang tertawa gembira.

"Saudara Thio, akhirnya kita akur kembali dan akan menjadi besan pula. Ini... sungguh menggembirakan"

"Ya." Thio Bu Ki manggut-manggut.

"Memang menggembirakan sekali. Hanya saja Han Liong masih harus menyelesaikan urusannya. Kalau tidak, sekarang juga kita menikahkan mereka."

"Maksudkupun demikian, tapi...." Cu Goan ciang menggeleng-gelengkan kepala.

"Han Liong harus berangkat ke Kwan Gwa dan Tibet. Kalau mereka sudah menikah legalah hatiku."

"Bu Ki koko, bagaimana kalau Han Liong menikah dulu dengan An Lok, setelah itu barulah berangkat ke Kwan Gwa dan Tibet?" tanya Tio Beng mendadak.

"Itu terserah Han Liong," sahut Thio Bu Ki.

"Han Liong" Tio Beng menatapnya.

"Bagaimana menurutmu?"

"Ibu, lebih baik tunggu aku membereskan ke dua urusan itu. setelah itu barulah aku menikah dengan Adik An Lok," jawab Thio Han Liong.

"Itu atas persetujuan Adik An Lok,"

"Oh?" Tio Beng memandang An Lok Kong cu.

"Betulkah begitu, An Lok?"

"Betul, Bibi." An Lok Kong cu mengangguk

"Kalau begitu, baiklah." Tio Beng manggut-manggut.

"Tunggu Han Liong menyelesaikan ke dua urusan itu dulu."

"Bibi," ujar An Lok Kong cu memberitahukan, agar Tio Beng mendukungnya.

"Sebetulnya aku ingin ikut Kakak Han Liong, tapi dia tidak memperbolehkan"

"Memang engkau tidak boleh ikut, lebih baik engkau menunggu di dalam istana saja," sahut Tio Beng.

"Itu lebih aman daripada engkau ikut Han Liong ke Kwan Gwa."

"Yah Bibi...." An Lok Kong cu tampak kecewa sekali.

"Aku kira Bibi akan mendukungku, tidak tahunya malah mendukung Kakak Han Liong"

"Nak" Cu Goan ciang tersenyum.

"Ayah pun tidak mengijinkan engkau ikut Han Liong. Memang lebih baik engkau menunggu di istana."

"Aaah.." keluh An Lok Kong cu.

"Kapan Kakak Han Liong akan kembali?"

"Adik An Lok," sahut Thio Han Liong.

"Aku pasti berusaha kembali secepatnya, percayalah"

"Aku... aku mempercayaimu, Kakak Han Liong," ucap An Lok Kong cu.

"Tapi... aku merasa berat sekali berpisah denganmu."

"Legakanlah hatimu" Thio Han Liong tersenyum.

"Aku pergi tidak akan lama, percayalah"

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu menundukkan kepala.

Beberapa hari kemudian, Thio Bu Ki, Tio Beng dan Thio Han Liong berpamit kepada Cu Goan ciang. se-telah itu, barulah Thio Han Liong berpamit kepada An Lok Kong cu.

"Adik An Lok, aku mohon pamit untuk berangkat ke Kwan Gwa"

"Selamat jalan dan hati-hati, Kakak Han Liong" sahut An Lok Kong cu dengan mata basah.

"Adik An Lok, aku pasti segera kembali," ujar Thio Han Liong sambil membelainya.

"Aku pasti menunggumu" An Lok Kong cu memandangnya dengan air mata berderai.

"Aku pasti kembali selekasnya untuk menikah denganmu," bisik Thio Han Liong.

"Kakak Han Liong..." AJI Lok Kong cu menggenggam tangannya erat-erat dan berbisik,

"Aku mencintaimu."

"Aku pun mencintaimu." Thio Han Liong mengecup keningnya, setelah itu barulah berangkat menuju Kwan Gwa. sedangkan Thio Bu Ki dan Tio Beng berangkat ke pesisir utara menemui Kwa Kiat Lam. Ternyata mereka ingin pulang ke pulau Hong Hoang To.

Empat lima hari kemudian, Thio Han Liong sampai di sebuah desa. Justru membuatnya tercengang, karena desa itu tampak sepi sekali. Thio Han Liong menengok ke sana ke mari, dilihatnya pintu rumah terbuka sedikit, dan sepasang mata mengintip keluar, ke arahnya.

Thio Han Liong tersenyum, kemudian dengan perlahan-lahan didekatinya rumah itu. Namun pintu rumah itu langsung ditutup kembali. Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala, lalu mengetuk pintu rumah itu Namun karena tiada sahutan dari dalam, terpaksa Thio Han Liong yang membuka mulut.

"Tolong bukakan pintu. Aku pelancong..." ucapnya sambil mengetuk pintu rumah itu

Sejenak kemudian pintu rumah itu terbuka sedikit, seorang tua menjulurkan lehernya ke luar.

"Anak muda, siapa engkau?"

"Namaku Thio Han Liong. Kebetulan aku melancong sampai di desa ini"

"Anak muda, lebih baik engkau segera meninggalkan desa ini. Kalau tidak engkau pasti celaka."

"Oh?" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Paman, apa yang telah terjadi di desa ini?"

Jangan banyak bertanya, cepatlah engkau pergi" tandas orangtua itu sambil menutup kembali pintu rumahnya.

Akan tetapi, mendadak Thio Han Liong mendorong pintu rumah itu, kemudian melangkah masuk.

"Hah?" Mulut orangtua itu menganga lebar saking terkejutnya.

"Engkau...."

"Jangan takut, Paman" ujar Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Aku bukan orang jahat."

"Tapi...." orangtua itu menatapnya dengan wajah agak pucat.

"Kenapa engkau menerobos ke mari?"

"Paman mau menutup pintu, maka aku terpaksa menerobos ke mari," sahut Thio Han Liong dan tersenyum lagi.

"Aku ingin bertanya, apa gerangan yang terjadi di desa ini?"

"Engkau tiada hubungan dengan pendeta siluman itu?" tanya orangtua itu mendadak.

"Pendeta siluman? siapa dia?" Thio Han Liong balik bertanya dengan heran.

"Hihih" orangtua itu tampak ketakutan sekali.

"Sungguh menyeramkan, dia betul-betul pendeta siluman yang amat jahat sekali."

"Paman, tolong tuturkan apa yang telah terjadi di desa ini...."

Mendadak muncul seorang gadis berusia belasan. Begitu melihat Thio Han Liong gadis itu terbelalak.

"Kakek.."

"Ah Yun, cepat masuk"

"Kakek" tanya gadis itu

"Siapa tamu itu, kenapa Kakek tidak mau memperkenalkannya?"

"Ah Yun...." orangtua itu menggelengkan kepala.

"Dasar bandel, suruh masuk malah mau di sini"

"Adik kecil," ujar Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Aku bernama Thio Han Liong. Bolehkah aku tahu siapa namamu?"

"Namaku.... Tan Ah Yun," sahut gadis itu dengan malu-malu.

"Ah Yun" bentak orangtua itu.

"Cepat duduk. Jangan kurang ajar di hadapan tamu"

"Kakek..." Tan Ah Yun cemberut.

"Paman" Thio Han Liong.

"Ah Yun tidak kurang ajar, dia gadis yang tahu diri dan manis sekali."

"Terima kasih atas pujian Kakak" ucap Tan Ah Yun sambil tertawa gembira dan bertanya.

"Kakak bukan penjahat kan?"

"Aku bukan penjahat, melainkan pembasmi penjahat," sahut Thio Han Liong dan menambahkan.

"Maka engkau tidak usah takut kepadaku"

"Kakak begitu tampan dan lemah lembut. Begitu melihat, aku sudah tahu bahwa Kakak bukan penjahat," ujar Tan Ah Yun sambil tersenyum.

"Oh?" Thio Han Liong menatapnya, kemudian tertawa kecil seraya bertanya.

"Adik kecil, berapa usiamu?"

"Empat belas."

"Engkau sudah remaja, tidak lama lagi akan dewasa," ujar Thio Han Liong dan melanjutkan.

"Kelak engkau akan menjadi gadis yang cantik dan manis."

"Oh ya?" Tan Ah Yun menghela nafas panjang.

"Aku tidak mau menjadi gadis yang cantik manis, melainkan ingin menjadi gadis yang sederhana saja."

"Ngmmm" Thio Han Liong manggut-manggut, lalu memandang orangtua itu.

"Paman lanjutkanlah penuturan tadi"

"Pendeta jahat itu memiliki ilmu hitam. Para gadis desa kalau terkena sorotan matanya, pasti langsung mengikutinya." orangtua itu memberitahukan.

"Oh?" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Maka aku melarang cucuku keluar...." orangtua itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Belasan gadis yang mengikutinya sangat menurut kepadanya. setiap senja pendeta siluman itu pasti ke mari bersama gadis-gadis itu."

"Mau apa pendeta siluman itu ke mari setiap senja?" tanya Thio Han Liong dengan kening berkerut.

"Mencari anak gadis lagi," jawab orangtua itu sambil menghela nafas panjang.

"Maka aku khawatir sekali...."

"Menguatirkan Ah Yun akan ditangkap pendeta jahat itu?"

"Ya." orangtua itu manggut-manggut.

"Paman" Thio Han Liong tersenyum.

"Kini aku telah berada di desa ini, maka Paman tidak usah khawatir lagi. Aku akan membasmi pendeta siluman itu."

"Apa?" orangtua itu terbelalak.

"Engkau... engkau akan membasmi pendeta siluman itu?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk

"Anak muda" orangtua itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Jangan bergurau, bagaimana mungkin engkau mampu membasmi pendeta siluman itu?"

"Aku percaya Kakak mampu membasmi pendeta siluman itu," ujar Tan Ah Yun mendadak.

"Apa?" orangtua itu mengerutkan kening.

"Kok engkau percaya?"

"Kakek tidak mungkin Kakak Thio akan membohongi kita. Dia berani melakukan perjalanan seorang diri, tentu memiliki ilmu silat tinggi, kalau tidak dia pasti tidak berani melakukan perjalanan seorang diri"

"Oh?" orangtua itu mengerutkan kening lagi, lalu memandang Thio Han Liong seraya bertanya.

"Anak muda betulkah engkau memiliki ilmu silat tinggi?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk

"Aaah...." orangtua itu menghela nafas panjang.

"Seandainya engkau muncul beberapa tahun lalu, tentu kedua orangtua Ah Yun tidak akan mati."

"Ke dua orangtua Ah Yun di bunuh para penjahat?"

"Ya." orang tua itu mengangguk

"Beberapa tahun lalu, muncul segerombolan orang berpakaian merah, mereka merampok dan memperkosa, akhirnya ke dua orangtua Ah Yun mati di tangan mereka."

"Hiat Mo Pang" seru Thio Han Liong tak tertahan.

"Hiat Mo pang?" orangtua itu mengerutkan kening.

"Engkau kenal para penjahat itu?"

"Mereka anggota Hiat Mo Pang." Thio Han Liong memberitahukan.

"Namun belum lama ini, Hiat Mo Pang telah bubar."

"Oooh" orangtua itu manggut-manggut.

"Paman, betulkah pendeta siluman itu akan muncul di senja hari?" tanya Thio Han

"Ya."

"Kalau begitu, bolehkah aku menunggu di sini?"

"Boleh" sahut Tan Ah Yun cepat.

"Kakak boleh menunggu di sini."

"Ah Yun" orangtua itu melotot.

"Kalau orangtua lagi bicara, engkau tidak boleh menyelak, tahu?"

"Kakak Thio belum tua kan?" sahut Tan Ah Yun sambil tertawa.

"Jadi aku boleh menyelak."

"Ah Yun...." orangtua itu betul-betul kewalahan terhadap cucu perempuannya itu.

"Adik kecil," ujar Thio Han Liong sambil tersenyum lembut.

"Engkau tidak boleh kurang ajar terhadap kakekmu."

"Ya, Kakak Thio." Tan Ah Yun mengangguk.

"Mulai sekarang aku tidak akan mulai kurang ajar lagi terhadap Kakek."

"Nah, itu namanya gadis baik dan penurut." Thio Han Liong tersenyum lagi.

"Kakak Thio" Tan Ah Yun menatapnya seraya berkata,

"Senyuman Kakak Thio sungguh menawan hati"

"Engkau masih kecil kok sudah bisa omong begitu?" orangtua itu terbelalak.

"Kakek Tan Ah Yun tersenyum.

"Aku sudah tidak kecil lagi, sebab usiaku sudah empat belas tahun."

"Ha ha ha" orangtua itu tertawa gelak

"Betul, betul Tidak lama lagi engkau akan punya suami Ha ha ha...."

"Dasar Kakek pikun" Tan Ah Yun bersungut-sungut.

"Tadi bilang aku masih kecil, sekarang malah bilang aku akan punya suami Huuh Dasar pikun"

"Ah Yun, Cepat ambilkan arak wangi" ujar orangtua itu.

"Kakek mau minum bersama Han Liong?"

"Ya." Tan Ah Yun segera berlari ke dalam. Tak lama kemudian ia sudah kembali dengan membawa satu guci arak

dan dua buah cangkir lalu ditaruhnya di atas meja seraya berkata.

"Kakek jangan minum sampai mabok lho"

"Kakek tidak akan minum sampai mabok, sebentar lagi hari akan senja, pendeta siluman itu pasti ke mari," sahut orangtua itu, lalu menuang arak ke dalam cangkir Thio Han Liong dan cangkirnya.

"Anak muda, mari kita bersulang"

"Mari" Thio Han Liong mengangkat cangkirnya, kemudian dibenturkannya dengan cangkir orangtua itu.

"Ha ha ha" orangtua itu tertawa gelak lalu mulai minum.

Thio Han Liong cuma minum satu cangkir, orangtua itu minum dua cangkir. sementara hari pun sudah mulai senja.

"Kakek jangan ditambah lagi" Tan Ah Yun mengingatkan.

"Hari sudah mulai senja."

"Kakek tahu." orangtua itu manggut-manggut.

Di saat bersamaan, terdengarlah suara angin menderuderu. Wajah orangtua itu langsung berubah pucat, sedangkan Tan Ah Yun malah mendekati jendela, lalu mengintip ke luar melalui celah jendela itu.

"Ah Yun..." panggil orangtua itu dengan suara bergemetar.

"Jangan mengintip, cepat masuk"

"Kakek aku mau tahu pendeta siluman itu sudah datang apa belum," sahut Tan Ah Yun.

"Ah Yun...." orangtua itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Biar dia belajar berani" ujar Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Kini bukan waktunya Ah Yun belajar berani. Kalau terlihat pendeta siluman itu, Ah Yun pasti ditangkap."

"Jangan khawatir paman. Aku pasti melindunginya."

"Anak muda...." orangtua itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Terus terang aku masih ragu kepadamu. Bagaimana mungkin engkau mampu melawan pendeta siluman itu?"

"Tenang, Paman" sahut Thio Han Liong dan memberitahukan.

"Mereka mulai memasuki desa ini."

"Oh?" orangtua itu segera bertanya kepada cucu perempuannya.

"Ah Yun, engkau melihat pendeta siluman itu?"

"Aku tidak melihat apa-apa." jawab Tan Ah Yun.

"Anak muda...." orangtua itu menatapnya.

"Mereka berada satu mil dari sini, tentunya Ah Yun tidak melihat mereka." Thio Han Liong memberitahukan.

"Apa?" orangtua itu terbelalak.

"Engkau bisa mendengar sejauh itu?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk

"Anak muda" orangtua itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau jangan membual"

Mendadak terdengar lagi suara angin menderu- deru.
Justru mengherankan, karena tiba-tiba tampak kabut.

"Mereka sudah mendekat," ujar Thio Han Liong.

"Yang berjalan paling depan pasti pendeta siluman. Belasan gadis berjalan di belakangnya sambil tertawa-tawa."

"Oh?" orangtua itu kelihatan percaya.

Berselang sesaat. Tan Ah Yunpun, berkata dengan suara rendah.

"Aku sudah melihat pendeta siluman itu...."

"Ah Yun cepat masuk" seru orangtua itu.

"Biarkan saja" ujar Thio Han Liong. "Sebentar aku akan ke luar menghadapi pendeta siluman itu."

"Tapi...." orangtua itu tampak ketakutan.

"Paman" Thio Han Liong tersenyum.

"Ah Yun lebih berani dibandingkan dengan Paman."

"Aku...." orangtua itu tampak tidak senang.

"Aku pun berani mengintip ke luar." orangtua itu mendekati jendela, lalu mengintip ke luar melalui celah-celah jendela itu.

"Hah?" Betapa terkejutnya orangtua itu.

"Pendeta siluman itu makin mendekat. Kok gadis itu terus mengikuti sambil tertawa-tawa?"

"Mereka telah terkena sihir pendeta siluman itu." Thio Han Liong memberitahukan.

"Paman, Adik kecil. Kalian tetap di dalam, boleh mengintip tapi jangan ke luar"

"Ya." sahut Tan Ah Yun.

"Kakak Thio, basmilah pendeta siluman itu"

"Baik," Thio Han Liong mengangguk lalu membuka pintu sekaligus berjalan ke luar.

Ia berdiri di tengah-tengah jalanan menunggu kedatangan pendeta siluman itu. Tan Ah Yun yang sedang mengintip itu berkata kepada kakeknya.

"Kakak Thio sungguh berani. Dia berdiri di situ menghadang pendeta siluman. Mudah-mudahan Kakak Thio mampu membasmi pendeta siluman itu, agar desa kita aman kembali"

"Kalau dia tidak mampu membasmi pendeta siluman itu, desa kita ini pasti bertambah celaka." sahut orangtua itu sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakek" bisik Tan Ah Yun.

"Pendeta siluman itu sudah berdiri di hadapan Kakak Thio...."

"Jangan berisik, kakek sudah melihat" sahut orangtua itu dengan suara rendah.

Tidak salahi pendeta siluman itu memang sudah berdiri di hadapan Thio Han Liong. gadis-gadis yang berdiri di belakangnya terus tertawa cekikikan. Thio Han Liong memandang mereka, kemudian menatap pendeta siluman dengan tajam sekali.

"Engkau pendeta Taoisme yang berkepandaian tinggi, kenapa malah melakukan kejahatan?" tanya Thio Han Liong.

"Anak muda, siapa engkau?" Pendeta siluman itu balik bertanya.

"Namaku Thio Han Liong." sahut pemuda itu.

"Pendeta, lepaskan gadis-gadis itu. Aku pun akan mengampunimu, kalau tidak.."

"Hmm" dengus pendeta siluman itu.

"Anak muda, pernahkah engkau dengar Leng Leng Hoatsu?"

"Leng Leng Hoatsu?" Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Aku tidak pernah mendengar sama sekali"

"Aku adalah Leng Leng Hoatsu. Engkau masih muda, tentunya tidak pernah mendengar namaku" ujar pendeta siluman sambil menatap Thio Han Liong sekaligus mengeluarkan ilmu sihirnya untuk mempengaruhi pemuda itu.

Akan tetapi, Thio Han Liong tetap tampak tenang sekali. Itu membuat Leng Leng Hoatsu terkejut bukan main. Ternyata Thio Han Liong mengerahkan Ilmu Penakluk iblis, maka ia tidak terpengaruh ilmu sihir itu.

"Anak muda" Leng Leng Hoatsu tersenyum dingin.

"Tak kusangka engkau berisi juga, mampu menangkis ilmu sihirku sekarang cobalah kau dengar suara siulanku"

Mendadak Leng Leng Hoatsu mengeluarkan siulan aneh. Itu memang bukan suara siulan biasa, melainkan adalah Toh Hun siauw Im (suara siulan Pembetot sukma).

Ketika mendengar suara siulan itu, hati Thio Han Liong tersentak. Ia segera mengeluarkan lonceng saktinya pemberian Bu Beng siansu, lalu dibunyikannya. Begitu mendengar suara lonceng sakti itu, tergetarlah seujur badan Leng Leng Hoatsu. Pendeta siluman itu mengempos semangat sambil mengeluarkan suara siulannya, akan tetapi, suara lonceng sakti itu bertambah nyaring menusuk telinga dan hatinya.

Berselang beberapa saat kemudian, wajah Leng Leng Hoatsu berubah menjadi pucat pias dan sekujur tubuhnya menggigil seperti kedinginan dan mendadak.... "Uaaaakh...." Leng Leng hoatsu muntah darah.

Thio Han Liong berhenti membunyikan lonceng saktinya, gadis-gadis itu telah tersadar, maka mereka segera berlari ke rumah masing-masing.

"Anak muda. Tak kusangka engkau mampu melawan suara siulanku dengan lonceng kecil itu. Sekarang..." ujar Leng Leng Hoatsu dingin. "Mari kita bertarung. Aku harus membunuhmu"

"Leng Leng Hoatsu, kalau engkau masih ingin bertarung denganku itu berarti engkau cari mati" sahut Thio Han Liong.

"Lebih baik engkau segera meninggalkan desa ini"

"Hmm" dengus Leng Leng Hoatsu, kemudian mendadak menyerang Thio Han Liong dengan sengit sekali.

Thio Han Liong berkelit, tapi Leng Leng Hoatsu menyerangnya lagi. Karena itu, terpaksa Thio Han Liong menangkis dengan ilmu Thay Kek Kun.

"Ternyata engkau murid Bu Tong Pay" ujar Leng Leng Hoatsu dan mulai mengeluarkan ilmu andalannya.

Terkejut juga Thio Han Liong menyaksikan ilmu andalan Leng Leng Hoatsu itu. Ia menggeleng-gelengkan kepala seraya berkata.

"Leng Leng hoatsu, ilmu silatmu cukup tinggi, tapi justru digunakan untuk kejahatan, sungguh sayang sekali"

"Ha ha ha" Leng Leng hoatsu tertawa sambil menyeranganya bertubi-tubi. "Engkau harus mampus di tanganku"

"Leng Leng Hoatsu, lihat seranganku" Kini Thio Han Liong mulai menangkis dan balas menyerang dengan ilmu Kiu Im Pek Kut Jiauw.

"Haah..?" Betapa terkejutnya Leng Leng Hoatsu. Ia berusaha mengelak tetapi Thio Han Liong berhasil memukul dadanya, sehingga membuat Leng Leng Hoatsu menjerit dan terdorong beberapa depa.

"Aaakh..." Leng Leng Hoatsu roboh dan mulutnya mengeluarkan darah.

"Engkau... engkau...."

"Tadi aku sudah menyuruhmu pergi, tapi engkau malah menyerangku" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Akhirnya engkau terluka parah. Dalam waktu tiga jam, engkau pasti binasa "

"Thio Han Liong, suhengku pasti membalas dendamku ini" ujar Leng Leng Hoatsu. Ia berusaha bangkit berdiri, lalu berjalan pergi dengan sempoyongan.

Di saat bersamaan, Tan Ah Yun dan kakeknya menghambur ke luar menghampiri Thio Han Liong.

"Kakak Thio Kakak Thio..." panggil Tan Ah Yun dengan wajah berseri-seri.

"Dugaanku tidak meleset, engkau memang mampu membasmi pendeta siluman itu."

"Adik kecil" Thio Han Liong tersenyum sambil membelainya.

"Anak muda...." orangtua itu tertawa gelak.

"Engkau sungguh hebat, aku sama sekali tidak menyangka. Engkau telah menyelamatkan desa ini...."

Di saat itulah muncul kepala desa dan para penduduk. Kepala desa mendekati Thio Han Liong sambil memberi hormat.

"Pendekar muda, bolehkah aku tahu namamu?" tanya nya sambil memandangnya dengan kagum.

"Dia adalah Kakak Thio," sahut Tan Ah Yun cepat.

"Namanya Han Liong."

"Oooh" Kepala desa manggut-manggut.

"Thio siau-hiup, engkau telah menyelamatkan desa kami, entah bagaimana kami berterimakasih kepadamu?"

"Bapak kepala desa," sahut Thio Han Liong.

"Secara kebetulan aku lewat desa ini. Karena desa ini amat sepi, maka aku mampir di rumah Ah Yun dan bertanya kepada kakeknya, barulah kutahu desa ini diteror oleh pendeta siluman itu. Namun kini desa ini sudah aman, karena pendeta siluman itu pasti mati dalam waktu tiga jam."

"Oooh" Kepala desa manggut-manggut.

"Thio siau-hiap, aku akan menyelenggarakan pesta untuk menjamu Thio siauhiap...."

"Itu tidak perlu." Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Thio siauhiup, aku pun akan menghadiahkan sesuatu untukmu...."

"Bapak kepala desa," ujar Thio Han Liong dengan sungguh-sungguh.

"Aku lihat Kakek Ah Yun paling miskin di desa ini, maka lebih baik hadiah itu diberikan kepadanya."

"Baik" Kepala desa mengangguk

"Tapi biar bagaimanapun, aku harus mengadakan perjamuan makan-makan...."

"Maaf" ucap Thio Han Liong.

"Aku menolak."

"Thio siauhiap...." Kepala desa tampak kecewa sekali.

"Bapak kepala desa, jangan lupa berikan hadiah itu kepada Kakek Ah Yun" pesan Thio Han Liong, kemudian berkata kepada Tan Ah Yun dan kakeknya.

"Maaf, aku mau pamit"

"Han Liong, hari sudah malam," sahut orangtua itu.

"Lebih baik engkau bermalam di rumahku."

"Kakak Thio...." Tan Ah Yun mulai terisak-isak.

"Kok begitu cepat sih engkau mau pergi? Aku... aku...."

"Adik kecil, aku harus segera berangkat ke Kwan Gwa. Kelak kita akan berjumpa lagi," ujar Thio Han Liong sambil membelainya.

"Jangan menangis ya"

"Kakak Thio...." Air mata Tan Ah Yun meleleh.

"Bapak kepala desa dan paman-paman sekalian, aku mohon pamit"

Mendadak Thio Han Liong melesat pergi dan seketika juga ia melesat dari pandangan mereka. Betapa terkejutnya kepala desa dan para penduduk itu, mereka terbelalak sedangkan Tan Ah Yun berteriak-teriak

"Kakak Thio Kakak Thio...." Gadis itu mulai menangis terisak-isak.

"Ah Yun" sang kakek memeluknya erat- erat.

"jangan menangis, kelak dia pasti ke mari menengokmu, percayalah"

"Itu tidak mungkin...." Tan Ah Yun terus menangis dengan air mata berderai-derai.

"Tidak mungkin Kakak Thio akan ke mari menengokku
Tidak mungkin...."

Kepala desa menghampirinya sambil tersenyum, lalu membelainya seraya lembut sekali. Berkata.

"Ah Yun, besok aku akan ke rumahmu mengantar hadiah untukmu. sudahlah jangan menangis lagi, Thio siau hiap pasti ke mari kelak menengokmu percayalah"

"Aaah.." keluh Tan Ah Yun dan bergumam.

"Kakak Thio, kapan engkau akan ke mari menengokku? "

Bab 50 Hiat Mo Nyaris Binas

Thio Han Liong terus melanjutkan perjalanan ke Kwan Gwa. Beberapa hari kemudian, ia telah sampai di luar perbatasan. Begitu luas daerah itu sehingga membingungkannya, ia sama sekali tidak tahu harus ke mana mencari Hiat Mo. Ketika ia memasuki sebuah hutan, justru berpapasan dengan seorang tua pencari kayu.

"Paman," panggilnya dan seraya menyapanya.

"Eh?" orangtua itu terbelalak.

"Anak muda, engkau kesasar ya?"

"Paman," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Aku mencari seseorang tapi tidak tahu tempat tinggalnya."

"Engkau cari siapa?"

"Aku mencari Hiat Mo."

"Hiat Mo?" orangtua itu tampak tersentak.

"Anak muda, mau apa engkau mencari iblis itu?"

"Aku mau membunuhnya."

"Apa?" orangtua itu terkejut, lalu menatap Thio Han Liong dengan mata terbelalak.

"Engkau... engkau mau membunuhnya?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk

Orangtua itu menggeleng-geleng kepala.

"Engkau sudah tidak waras ya? Bagaimana mungkin engkau dapat membunuhnya? Tahukah engkau? Hiat Mo adalah iblis nomor wahid di Kwan Gwa ini"

"Kalau begitu, Paman pasti tahu tempat tinggalnya. Ya, kan?" tanya Thio Han Liong bernada girang.

"Aku memang tahu, tapi tidak akan memberitahukanmu."

"Paman...."

Orangtua itu menasihatinya.

"Lebih baik engkau segera pergi saja, jangan cari mati di daerah Kwan Gwa ini"

"Paman, biar bagaimanapun aku harus membunuhnya," ujar Thio Han Liong tegas.

"Walaupun Paman tidak bersedia memberitahukan tempat tinggal Hiatt Mo, aku tetap akan mencarinya."

"Anak muda...." orangtua itu menghela nafas panjang.

"Karena engkau sudah membulatkan tekad, maka aku tidak akan mengecewakan mu."

"Terima kasih, Paman," ucap Thio Han Liong sambil memberi hormat.

"Terima kasih...."

"Tempat tinggal Hiatt Mo berada di Pek Ciauw Kok (Lembah seratus Burung)." orangtua itu memberitahukan.

"Keluar dari hutan ini, engkau akan melihat sebuah gunung. Nah, lembah Pek ciauw Kok terletak di gunung itu."

"Terima kasih, Paman," ucap Thio Han Liong, lalu segera melesat ke dalam hutan itu.

Berselang beberapa saat kemudian, ia sudah keluar dari hutan tersebut. Tampak gunung menjulang tinggi di depan. Tanpa ragu lagi ia langsung melesat ke gunung itu dengan menggunakan ginkang, dan tak seberapa lama ia sudah berada di sebuah lembah.

Sungguh indah sekali lembah tersebut Burung- burung yang beraneka warna beterbangan di lembah itu.

"Inikah lembah Pek Ciauw Kok?" gumam Thio Han Liong sambil menelusuri lembah tersebut.

Mendadak ia mendengar suara tawa yang riang gembira, ia tercengang, lalu melesat ke arah suara tawa itu.

Thio Han Liong terbelalak ternyata yang sedang tertawa riang gembira itu adalah Kwan Pek Him dan Ciu Lan Nio.

Perlahan-lahan Thio Han Liong mendekati mereka. suara langkahnya membuat mereka berdua menoleh dan terbelalak.

"Kakak Han Liong" seru Ciu Lan Nio tak tertahan.

"Saudara Han Liong...." Mulut Kwan Pek Him ternganga lebar. Ia sama sekali tidak menyangka Thio Han Liong akan menemukan tempat itu.

"Adik Lan Nio, saudara Kwan" Thio Han Liong tersenyum.

"Kalian berdua baik saja?"

"Kami baik-baik saja," sahut Ciu Lan Nio.

"Engkau?"

"Aku pun baik-baik" ujar Thio Han Liong dan menambahkan,

"Terima kasih atas kebaikan kalian menemui An Lok Kong cu."

"Dia... dia pergi ke Hok An menemuimu?" tanya Ciu Lan Nio.

"Ya." Thio Han Liong mengangguk

"Bahkan kami pun sudah pergi ke pulau Hong Hoang To."

"Oh?" Ciu Lan Nio mengangguk

"Syukurlah kalau begitu"

Kwan Pek Him terus memandang Thio Han Liong, lama sekali barulah membuka mulutnya.

"Saudara Han Liong, engkau ke mari mencari Hiat Mo?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Kakak Han Liong," tanya Ciu Lan Nio dengan wajah berubah. "Engkau masih ingin bertanding dengan kakekku?"

"Tapi...." Ciu Lan Nio menghela nafas panjang.

"Giok Cu sudah tiada, untuk apa engkau masih ingin bertanding dengan kakekku?"

"Semua itu karena perbuatan kakekmu, maka aku harus membuat perhitungan dengan kakekmu" tegas Thio Han Liong.

"Kakak Han Liong...." Wajah Ciu Lan Nio tampak murung sekali.

"Aku mohon engkau jangan bertanding dengan kakekku"

"Adik Lan Nio" Thio Han Liong menatapnya.

"Engkau adalah gadis yang baik, punya nurani, perasaan dan berpri kemanusiaan. oleh karena itu, aku menganggapmu sebagai adikku. Tapi lain pula dengan kakekmu. Giok Cu bunuh diri gara-gara kakekmu, maka aku harus membuat perhitungan dengan kakekmu."

"Saudara Han Liong," ujar Kwan Pek Him.

"Tentunya engkau tahu, kepandaian Hiat Mo amat tinggi sekali."

"Aku tahu itu, namun aku tetap akan membuat perhitungan dengannya," sahut Thio Han Liong.

"Kakak Han Liong...." ciu Lan Nio menggeleng-gelengkan kepala.

"Adik Lan Nio" Thio Han Liong menatapnya seraya berkata,

"Aku harap engkau sudi membawaku pergi menemui kakekmu"

"Tapi...."

"Adik Lan Nio, bawa aku pergi menemui kakekmu" desak Thio Han uong.

"Atau aku akan pergi mencarinya seorang diri?"

Ciu Lan Nio memandang Kwan Pek Him, sedangkan pemuda itu hanya menghela nafas panjang, kemudian berkata.

"Saudara Han Liong telah sampai di lembah ini, tentunya kita harus membawanya pergi menemui kakekmu."

"Tapi...." Ciu Lan Nio menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau kita tidak membawanya pergi menemui kakekmu, dia pun bisa pergi mencarinya. Ya, kan?" ujar Kwan Pek Him.

"Baiklah." Ciu Lan Nio manggut-manggut.

"Kakak Han Liong, mari ikut kami pergi menemui kakekku"

"Terima kasih, Adik Lan Nio," ucap Thio Han Liong.

Ciu Lan Nio dan Kwan Pek Him lalu mengajak Thio Han Liong ke sebuah gua tempat tinggal Hiatt Mo.

Hiatt Mo sedang duduk bersila di dalam gua. Ciu Lan Nio berlari ke dalam seraya berteriak-teriak.

"Kakek Kakek..."

"Lan Nio, ada apa?" Hiatt Mo tercengang.

"Kakak Han Liong ke mari mencari Kakek. Dia... dia ingin membuat perhitungan dengan Kakek" Ciu Lan Nio memberitahukan dengan air mata meleleh.

"Oh?" Hiatt Mo tertawa.

"Apakah kepandaianya sudah tinggi, sehingga berani ke mari mencariku?"

"Aku tidak tahu," sahut Ciu Lan Nio.

"Kejadian itu adalah kesalahan Kakek maka Kakek tidak boleh membunuhnya."

Hiat Mo tersenyum dan memandang cucunya seraya berkata,

"Lan Nio, kalau kakek mau membunuhnya, tidak mungkin dia bisa hidup hingga sekarang."

"Aku tahu itu, Kakek. Maksudku... kini pun Kakek jangan membunuhnya," ujar cium Lan Nio.

"Dia menganggapku sebagai adiknya, bahkan juga amat menyayangi. Aku pun sudah menganggapnya sebagai kakak."

"Kakek tahu itu." Hiatt Mo tersenyum sambil bangkit berdiri.

"Mari kita ke luar menemuinya"

Mereka berjalan ke luar. Tampak Thio Han Liong sedang bercakap-cakap dengan Kwan Pek Him.

"Ha ha ha" Hiatt Mo tertawa gelak.

"Han Liong, bagaimana kabarmu selama ini?"

"Aku baik-baik saja," sahut Thio Han Liong.

"Bagaimana Locianpwee? Apakah baik-baik juga?"

"Aku pun baik-baik" Hiatt Mo menatapnya dengan penuh perhatian, kemudian manggut-manggut.

"Ngmmm. Kelihatannya kepandaianmu bertambah tinggi. Bagus, bagus sekali"

"Kalau kepandaianku tidak bertambah tinggi, tentunya aku tidak berani mencari Locianpwee," ujar Thio Han Liong dengan nada mulai dingin.

"Aku ingin bertanya, kenapa Locianpwee menikahkan Giok cu dengan Ouw Yang Bun?"

"Sebab Ouw Yang Bun mencintainya, lagipula Giok cu harus punya anak. Nah, karena itu aku menikahkan mereka."

"Hmm" dengus Thio Han Liong. Justru karena itu, Giok cu bunuh diri. Itu gara-gara ulah Locianpwee, maka Locianpwee harus bertanggung jawab."

"Tidak salah." Hiat Mo manggut-manggut.

"Aku memang harus bertanggungjawab tentang itu."

"Kalau begitu, aku akan membuat perhitungan dengan Locianpwee" Thio Han Liong menatapnya tajam.

"Oh?" Hiat Mo tersenyum.

"Cara bagaimana engkau membuat perhitungan denganku?"

"Giok Cu mati bunuh diri gara-gara Locianpwee, ke dua orangtuanya mati karena dibunuh para anggota Hiat Mo Pang. Karena itu, aku harus membunuh Locianpwee"

"Oh?" Hiat Mo tertawa gelak

"Ha ha ha..."

"Kakak Han Liong" seru Ciu Lan Nio. Betapa terkejutnya gadis itu la tidak menyangka kalau Thio Han Liong begitu dendam terhadap kakeknya.

"Adik Lan Nio" tegas Thio Han Liong.

"Ini adalah urusanku dengan kakekmu, aku harap engkau jangan turut campur"

"Kakak Han Liong...." Mata Ciu Lan Nio mulai bersimbah air.

Kwan Pek Him mendekatinya, lalu memegang bahunya seraya berbisik-bisik.

"Lan Nio, itu adalah urusan mereka, biar mereka yang menyelesaikannya"

"Tapi...."

"Jangan khawatir" Kwan Pek Him tersenyum.

"Kakekmu tidak akan membunuhnya, percayalah"

"Kalau mereka bertarung, pasti ada yang akan terluka. Aku... aku tidak menghendaki itu." Ciu Lan Nio mulai terisak-isak.

"Lan Nio" hibur Kwan Pek Him.

"Tenanglah Kalaupun mereka bertarung, mereka pasti tidak akan terluka."

"Aaaah Ciu Lan Nio menghela nafas panjang.

Sementara Thio Han Liong dan Hiat Mo saling memandang. Wajah pemuda itu tampak semakin dingin, bahkan penuh diliputi hawa membunuh. Tersentak juga hati Hiat Mo, sebab ia tidak pernah menyaksikan wajah Thio Han Liong seperti itu.

"Han Liong," ujar Hiat Mo perlahan.

"Kalau kepandaianmu memang sudah tinggi sekali, engkau boleh membunuhku,"

"Aku ke mari justru ingin membunuhmu" sahut Thio Han Liong.

"Mari kita mulai bertarung"

"Ha ha ha" Hiat Mo tertawa gelak.

"Kudengar engkau mampu menyadarkan Giok Cu, Tong Koay dan Pak Hong dengan suara lonceng, maka aku pun ingin mencobanya dengan suara sulingku"

"Baik" Thio Han Liong mengangguk.

"Boleh mulai sekarang"

Hiat Mo memandang Kwan Pek Him dan cucunya seraya mengibaskan tangannya agar mereka menjauh.

Ciu Lan Nio segera menarik tangan Kwan Pek Him menjauhi tempat itu. Tentunya hal itu membuat Kwan Pek Him terheran-heran.

"Lan Nio, kenapa kita harus menjauhi tempat itu?" tanyanya.

"Kakekku akan meniup suling pusaknya, kita tidak akan tahan." sahut Ciu Lan Nio memberitahukan.

"Darah kita akan bergolak dan kemungkinan besar kepandaian kita pun akan musnah."

"Oh?" Kwan Pek Him terbelalak.

"Begitu lihay dan hebat suara suling itu?"

"Ya." Ciu Lan Nio mengangguk

"Karena suara suling itu mengandung semacam ilmu sesat."

"Oooh" Kwan Pek Him manggut-manggut.

"Kalau begitu... bagaimana mungkin saudara Han Liong bisa bertahan?"

"Itu...." Ciu Lan Nio menggeleng-gelengkan kepala.

"Mudah-mudahan kakekku tidak memusnahkan kepandaianya"

Sementara Hiatt Mo telah mengeluarkan suling pusaknya, ia memandang Thio Han Liong seraya bertanya,

"Kenapa engkau belum mengeluarkan loncengmu?"

"Kalau sudah saatnya, aku pasti mengeluarkan lonceng saktiku"

"Kalau begitu.." ujar Hiatt Mo sambil menatapnya tajam.

"Bersiap-siaplah engkau menghadapi suara sulingku"

Thio Han Liong tersenyum dingin, lalu duduk bersila sambil mengerahkan Ilmu Penakluk iblis.

Hiat Mu mulai meniup guling pusaknya. Maka terdengarlah suara alunan suling yang bernada aneh terus meninggi dan bergelombang-gelombang. Ternyata Hiatt Mo mengeluarkan ilmu Toat Hun Mi Im (suara suling Pelenyap sukma). Dengan irama tersebut ia ingin melumpuhkan Thio Han Liong.

Akan tetapi, ia justru terbelalak karena melihat Thio Han Liong tetap duduk bersila di tempat, sama sekali tidak terpengaruh oleh suara sulingnya. Karena itu, ia meninggikan nada irama sulingnya.

Tampak keringat sebesar kacang hijau mulai merembes ke luar dari kening pemuda itu. Di saat itulah ia mengeluarkan lonceng saktinya, pemberian Bu Beng sian Su dan mulailah membunyikannya.

Hiatt Mo tersentak kaget ketika mendengar suara lonceng sakti, karena suara lonceng itu begitu nyaring lembut dan menggetarkan hati.

Setelah membunyikan lonceng saktinya hati Thio Han Liong menjadi tenang sekali dan tidak merasa bergolak lagi darahnya.

Begitu pula Kwan Pek Him dan Ciu Lan Nio. Walau mereka berada di tempat yang agak jauh, tapi ketika Hiatt Mo mulai meniup suling pusaknya, mereka harus menutup telinga.

Akan tetapi, begitu Thio Han Liong membunyikan lonceng saktinya, mereka pun merasa tenang dan lega.

Meskipun Hiatt Mo telah mengempos semangatnya untuk meniup sulungnya, namun suara lonceng itu tetap menggetarkan hatinya. Akhirnya ia berhenti meniup sulungnya dan Thio Han Liong pun berhenti membunyikan lonceng saktinya.

"Ha ha ha" Hiatt Mo tertawa gelak.

"Bukan main Tak kusangka engkau memiliki lonceng sakti, pantas engkau mampu menyadarkan Giok Cu, Tong Koay dan Pak Hong"

"Kini kita bertanding ilmu silat" tantang Thio Han Liong sambil menyimpan lonceng saktinya.

"Ngmm" Hiatt Mo manggut-manggut.

"Dengan tangan kosong atau bersenjata?"

"Cukup dengan tangan kosong saja" sahut Thio Han Liong dan menambahkan,

"Harap Locianpwee harus berhati-hati, sebab aku akan membunuhmu"

"Oh?" Hiatt Mo tertawa lagi. "Ha ha ha..."

"Locianpwee, bersiap-siaplah. Aku akan mulai menyerangnya"

"Baik"

Thio Han Liong menatapnya tajam sambil mengerahkan Kiu Yang Sin Kang, kemudian mendadak menyerangnya dengan Thay Kek Kun (Ilmu Pukulan Taichi). "Ha ha ha" Hiatt Mo tertawa sekaligus berkelit, lalu balas menyerang.

Terjadilah pertarungan yang amat seru dan sengit. Kwan Pek Him dan ciu Lan Nio menyaksikan pertarungan itu dengan hati berdebar-debar tegang.

Thio Han Liong dan Hiatt Mo saling menyerang dengan sengit sekali. Hiatt Mo tampak terkejut akan kemajuan ilmu silat Thio Han Liong.

"Ha ha" la tertawa.

"Han Liong, pantas engkau berani ke mari menantangku. Ternyata ilmu silatmu telah maju pesat, begitu pula Iweekangmu Aku kagum sekali pada mu"

"Hm" dengus Thio Han Liong dingin.

"Hari ini ajalmu telah tiba"

"Oh?" Hiatt Mo tertawa lagi.

"Kalau begitu, silakan cabut nyawaku"

Walau mereka berbicara, tapi tetap saling menyerang. Pertarungan telah melewati puluhan jurus namun mereka masih seimbang.

"Ha ha ha" Hiatt Mo tertawa gelak sambil meloncat ke belakang beberapa depa. Ia menatap Thio Han Liong seraya berkata,

"Berhati hatilah Aku akan menyerangmu dengan Hiat Mo Kang"

"Aku sudah siap menyambut ilmu itu" sahut Thio Han Liong.

Hiat Mo mulai mengerahkan Hiat Mo Kang, sedangkan Thio Han Liong mulai mengerahkan Kian Run Taylo sin Kang. Mereka terus saling menatap dengan mata tak berkedip. Namun Hiat Mo hanya mengerahkan lima bagian Iweekangnya itu, ternyata ia masih ingat akan janjinya kepada cucunya, tidak akan membunuh Hiat Mo.

Sementara Kwan Pek Him dan ciu Lan Nio menyaksikannya dengan wajah pucat pias. Mereka berdua tahu bahwa kali ini merupakan pertarungan mati hidup.

"Ha ha ha" Mendadak Hiat Mo tertawa gelak lalu mulai menyerang Thio Han Liong.

Thio Han Liong tidak berkelit. Disambutnya serangan itu dengan jurus Kian Kun Taylo Bu Pien (Alam semesta Tiada Batas), maka terdengarlah suara benturan keras.

Blaaaam.. Thio Han Liong terdorong ke belakang beberapa langkah begitu pula Hiat Mo. setelah berdiri tegak Hiat Mo menatapnya dengan mata terbelalak. Rupanya ia tidak percaya Thio Han Liong telah menyambut serangannya itu. Bahkan ia pun merasa heran, karena ada serangan balik dari Iweekangnya sendiri

"Ha ha ha" Ia tertawa gelak.

"Tak kusangka kepandaianmu sudah begitu tinggi, mampu menyambut seranganku"

"Hmm" dengus Thio Han Liong sambil menatapnya dingin.

"Hati-hati, aku sudah siap membunuhmu"

"Ha ha ha" Hiatt Mo tertawa gelak lagi.

"Kalau engkau mampu membunuhku, aku pun akan mati dengan mata meram"

Sementara Kwan Pek Him dan cium Lan Nio terperangah akan kejadian itu, sama sekali tidak menyangka Thio Han Liong mampu menyambut serangan yang dilancarkan Hiatt Mo. Mereka berdua kagum tapi juga cemas.

"Han Liong Hati-hatilah, aku akan menyerang lagi" ujar Hiatt Mo sambil mengerahkan Iweekangnya pada puncaknya.

Akan tetapi, mendadak ia teringat akan janjinya kepada cucunya. Maka seketika juga ia batal menyerang Thio Han Liong dengan sepenuh Iweekang, hanya mengerahkan tujuh bagian saja.

"Hati-hati" seru Hiatt Mo sambil menyerang.

Thio Han Liong sama sekali tidak berkelit, namun langsung menyambut serangan itu dengan jurus Kian Kun Taylo Hap It (segala galanya Menyatu Di Alam semesta).

Blaaaam... Terdengar suara benturan yang, amat dahsyat, memekakkan telinga.

Hiat Mo terpendam enam tujuh depa, sedangkan Thio Han Liong terhuyung-huyung ke belakang hampir sepuluh langkah wajahnya tampak agak pucat. Hiat Mo jatuh terkapar di tanah, mulutnya tampak mengeluarkan darah.

"Kakek Kakek..." jerit Ciu Lan Nio.

Kwan Pek Him segera memegang lengannya, agar gadis itu tidak lari mendekati Hiat Mo.

"Hiat Mo" ujar Thio Han Liong sepihak demi sepihak

"Bersiap-siaplah untuk mati"

"Han Liong...." Hiat Mo tersenyum.

"Aku merasa puas mati di tanganmu, karena kini engkau dapat mengalahkanku. Aku merasa puas sekali...."

"Hmm" dengus Thio Han Liong, lalu mendekati Hiat Mo selangkah demi selangkah.

Hiat Mo sama sekali tidak tampak takut, sebaliknya malah tampak tenang sekali. Di saat bersamaan, Ciu Lan Nio meronta sekuat-kuatnya, sehingga terlepas dari tangan Kwan Pek Him.

"Kakak Han Liong Kakak Han Liong..." Ciu Lan Nio berlari mendekatinya sambil berteriak-teriaki

"Kakak Han Liong...."

Thio Han Liong mengerutkan kening sambil berhenti, seketika Ciu Lan Nio berlutut di hadapannya.

"Kakak Han Liong" Air mata gadis itu berlinang-linang.

"Jangan kau bunuh kakekku Jangan kau bunuh kakekku" ujarnya memohon.

"Adik Lan Nio...." Kening Thio Han Liong berkerut-kerut.

"Aku...."

"Kakak Han Liong" ciu Lan Nio menatapnya.

"Kalau engkau membunuh kakekku, aku pasti bunuh diri"

"Apa?" Air muka Thio Han Liong berubah menjadi hebat.

"Saudara Han Liong" Kwan Pek Him mendekatinya seraya berkata,

"Apabila Lan Nio bunuh diri, aku pun tidak akan hidup lagi."

"Kalian...." Thio Han Liong berdiri termangu-mangu di tempat, kemudian menatap mereka dengan kening berkerut-kerut.

"Kakak Han Liong...." ciu Lan Nio berlutut di hadapannya.

"Aku mohon, jangan bunuh kakekku..."

Thio Han Liong diam saja, lama sekali barulah membuka mulut.

"Sudahlah. Aku tidak akan membunuh kakekmu."

"Terima kasih, Kakak Han Liong," ucap Ciu Lan Nio terharu.

"Terima kasih...."

"Adik Lan Nio, bangunlah. Jangan terus berlutut di situ"
Thio Han Liong membangunkannya .

"Kakak Han Liong...." ciu Lan Nio terisak-isak saking terharu.

"Kami berhutang budi kepadamu."

"Jangan berkata begitu, Adik Lan Nio"

"Terima kasih, saudara Han Liong," ucap Kwan Pek Him sambil memegang bahu Thio Han Liong.

"Aaah.." Thio Han Liong menghela nafas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepala. Ciu Lan Nio berlari mendekati Hiatt Mo, sedangkan Hiatt Mo telah bangkit berdiri

"Kakek terluka?" tanya Ciu Lan Nio dengan rasa cemas.

"Ha ha ha" Hiatt Mo tertawa.

"Kalau kakek berniat membunuh Han Liong, sekarang kakek sudah tergeletak jadi mayat."

Ciu Lan Nio terperanjat mendengar ucapan kakeknya itu.

"Kakek tidak bohong," ujar Hiatt Mo sambil menghampiri Thio Han Liong.

"Aku tak menyangka Lwee-kang mu sudah mencapai tingkat kesempurnaan. Apa yang kau alami selama beberapa tahun ini?"

"Locianpwee...." Thio Han Liong memandangnya, lama sekali barulah menurut tentang kejadian di gunung Soat San.

"Haah..?" Hiatt Mo terbelalak mendengar penuturannya.

"Syukurlah engkau makan buah soat san Ling che itu, bahkan engkau pun bertemu Bu Beng sian su"

"Locianpwee pernah bertemu Bu Beng siansu?"

"Pernah." Hiatt Mo mengangguk

"Kalau tidak salah lima puluh tahun lalu, aku tahu Bu Beng sian su memiliki sebuah lonceng sakti. Tak disangka lonceng sakti itu telah dihadiahkan kepadamu. Kalau aku tahu, tentu aku tidak akan menikahkan Giok Cu dengan ouw Yang Bun."

"Locianpwee...." Wajah Thio Han Liong langsung berubah murung.

"Aku ingin bertanya, kenapa tujuh delapan tahun lalu Locianpwee begitu tega menyihir Giok cu?"

"Aaah.." Hiatt Mo menghela nafas panjang.

"Pada waktu itu aku terlampau egois. Aku tahu Giok Cu mencintaimu, tapi cucuku ini pun mencintaimu pula. Maka aku menyihirnya agar engkau menjauhi Giok Cu, dan selanjutnya akan mencintai cucuku. Akan tetapi, ternyata engkau tetap mencintai Giok Cu. Karena itu, aku pun menyatakan apabila engkau mampu mengalahkan ku, aku pasti melepaskan Giok Cu. Aku menyatakan itu lantaran dapat memastikan tidak mungkin engkau mampu mengalahkanku, lagipula aku menghendakimu terus berlatih dengan giat. selain itu. Giok Cu pun tidak bisa disadarkan...."

"Lociancwee...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Oleh karena itu..." lanjut Hiatt Mo sambil menghela nafas panjang.

"Akupun merasa kasihan kepada Giok Cu, lagipula ouw Yang Bun amat mencintainya, maka aku menikahkan mereka, agar Giok Cu punya keturunan. Itu adalah maksud baikku dan walaupun Giok Cu masih dalam keadaan terpengaruh oleh ilmu sihirku, tapi ouw Yang Bun tetap mencintainya. setelah mereka punya anak ouw Yang Bun yang mengurus anak itu Kemudian muncul Yo sian sian. Berhubung dia memperlihatkan sebuah benda, sehingga aku harus menepati sebuah janji pula. Yo sian sian menyuruhku kembali ke Kwan Gwa. Aku menurut dan langsung kembali ke Kwan Gwa ini...."

"Oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Locianpwee, benda apa itu?" tanyanya.

"Sebuah tusuk konde," jawab Hiatt Mo dan menurut tentang itu, kemudian menghela nafas panjang. Tak kusangka Lam Hai Lo Ni adalah nenek Yo sian sian."

"Aaah.." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Yang patut dikasihani adalah Giok Cu, dia...."

"Kakak Han Liong," sela Ciu Lan Nio memberitahukan.

"Kematian Giok Cu membuat kakekku menangis tiga hari tiga malam, amat menyesali perbuatannya itu."

"Oh?" Thio Han Liong mendekati Hiat Mo.

"Betul." Hiat Mo manggut-manggut

"Sesungguhnya aku amat menyukaimu, sedangkan cucuku pun amat mencintaimu. oleh karena itu...."

"Locianpwee, semua itu telah berlalu, jangan diungkit lagi" tandas Thio Han Liong.

"Dan jangan terus bilang Adik Lan Nio amat mencintaiku, nanti saudara Kwan akan cemburu."

"Tidak" Kwan Pek Him tersenyum. "Sebab kini Lan Nio amat mencintaiku, itu berkat bantuanmu."

"Saudara Kwan...." Thio Han Liong tersenyum getir.

"Kalau aku teringat Giok Cu, rasanya aku tiada gairah hidup,..."

"Kakak Han Liong, bukankah engkau telah bertemu An Lok Keng cu? Jangan memikirkan yang tidak-tidak lagi" ujar ciu Lan Nio.

"Pada waktu itu, aku terus menangis di depan makam Giok cu." Thio Han Liong memberitahukan.

"Akhirnya matakku mengeluarkan darah lalu pingsan. Ketika siuman, aku melihat An Lok Keng cu berada di sisiku dengan wajah pucat pias.

"Dia terus menghibur sekaligus menasihati. Kalau dia tidak muncul, aku pasti sudah mati."

"Saudara Han Liong" Kwan Pek Him tersenyum.

"Aku dan Lan Nio pergi ke Kotaraja menemui An Lok Keng cu."

"Dia telah memberitahukan itu, oleh karenanya aku pun amat berterima kasih kepada kalian."

"Kakak Han Liong" ciu Lan Nio tersenyum.

"Kini engkau sudah tidak mendendam kakekku lagi kan?"

"Adik Lan Nio," sahut Thio Han Liong.

"Semua itu telah berlalu, dendamku pun sirna dengan sendirinya."

"Terima kasih, Kakak Han Liong," ucap ciu Lan Nio.

"Adik Lan Nio" Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Aku pun harus berterima kasih kepadamu."

"Kakak Han Liong...." ciu Lan Nio menundukkan kepala.

"Ha ha ha" Hiatt Mo tertawa gelak

"Kini legalah hatiku, karena Han Liong telah memiliki kepandaian yang amat tinggi Ha ha ha..."

"Locianpwee..." ujar Thio Han Liong.

"Kalau bukan dikarenakan Locianpwee, kepandaianku tidak akan mencapai tingkat yang sedemikian tinggi."

"Han Liong" Hiatt Mo menatapnya seraya bertanya,

"Engkau menggunakan ilmu apa meroboh kanku?"

"Kian Kun Taylo sin Kang." Thio Han Liong memberitahukan.

"Bu Beng sian su yang mengajarku."

"Ooh" Hiat Mo manggut-manggut.

"Tapi kenapa malah diriku terserang oleh Iweekangku sendiri?"

"Itulah keistimewaan ilmu Kian Kun Taylo sin Kang," sahut Thio Han Liong dan menambahkan,

"Maka Locianpwee terserang oleh Iweekang sendiri."

"Jadi...." Hiat Mo terbelalak.

"Kian Kun Taylo sin Kang dapat mengembalikan Iweekang lawan, sekaligus balik menyeranganya pula?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk

"Sungguh hebat ilmu itu" Hiat Mo menghela nafas panjang.

"Kalau begitu kini engkau adalah jago nomor wahid dalam rimba persilatan."

"Lociancwee...." Thio Han Liong menggeleng-ge-lengkan kepala.

"Di atas gunung masih ada gunung, di atas langit masih ada langit. Aku bukan jago nomor wahid dalam rimba persilatan."

"Ha ha ha" Hiat Mo tertawa.

"Bagus Bagus Engkau masih mau merendahkan diri, itu sungguh bagus sekali"

"Kakak Han Liong," tanya Ciu Lan Nio mendadak. "Engkau akan langsung ke Kotaraja?"

"Tidak" Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Aku masih harus berangkat ke Tibet."

"Mau apa engkau ke sana?" tanya Hiat Mo heran.

"Membuat perhitungan dengan sembilan Dhalai Lhama di sana," jawab Thio Han Liong.

"Apa?" Hiat Mo terperanjat.

"Engkau punya dendam pada Dhalai Lhama itu?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk lalu menurut tentang para Dhalai Lhama itu melukai ayahnya.

Hiat Mo manggut-manggut.

"Han Liong, sembilan Dhalai Lhama itu memiliki semacam ilmu istimewa, lagipula ketua Dhalai Lhama berkepandaian amat tinggi, maka engkau harus berhati-hati menghadapi mereka"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk

"Bagaimana kelandaian ketua Dhalai Lhama dibandingkan dengan kepandaian Locianpwee?" tanyanya kemudian.

"Kepandaian ketua Dhalai Lhama lebih tinggi," jawab Hiatt Mo dengan jujur.

"Oleh karena itu, engkau harus berhati-hati menghadapi ketua Dhalai Lhama itu. Namun setahuku, ketua Dhalai Lhama amat adil dan bijaksana."

"Syukurlah" ucap Thio Han Liong.

"Maaf, aku mau pamit"

"Han Liong" Hiatt Mo memegang bahunya sambil tersenyum.

"Kapan engkau akan ke mari lagi?"

"Entahlah" Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Mudah-mudahan kelak aku dapat ke mari mengunjungi Locianpwee, Adik Lan Nio dan saudara Kwan"

"Kakak Han Liong," pesan cium Lan Nio.

"Jangan lupa ajak An Lok Keng cium ke mari juga"

"Baik" Thio Han Liong mengangguk

"sampai jumpa"

Pemuda itu melesat pergi. Hiatt Mo menghela nafas panjang sambil bergumam,

"Kalau aku berniat membunuhnya, nyawaku pasti melayang."

"Kakek..." ciu Lan Nio tercengang.

"Kok begitu? Aku sama sekali tidak mengerti."

"Kakek tadi menyeranginya dengan tujuh bagian Iweekang, maka cuma membuat kakek terpental dan muntah darah. Kalau kakek menyeranginya dengan sepenuh tenaga kini kakek pasti sudah tergeletak menjadi mayat."

"Kenapa bisa begitu?" Ciu Lan Nio tetap tidak mengerti.

"Ternyata dia memiliki semacam ilmu yang dapat mengembalikan Iweekang lawan, dan sekaligus menyerang lawan itu pula." Hiat Mo memberitahukan.

"Oooh" Ciu Lan Nio manggut-manggut mengerti.

"Ternyata begitu..."

Bab 51 Im sie Cin Keng (Kitab Pusaka Alam Baka)

Bagaimana nasib Kwee In Loan yang terjatuh ke dalam jurang? Apakah ia akan mati dengan remuk seluruh tulangnya? Ternyata wanita itu tidak mati, karena badannya menyangkut di pohon yang tumbuh di tebing. Hanya saja kepalanya membentur dahan pohon itu, sehingga merusak urat syaraf yang di kepalanya. Karena itu, ia jadi lupa akan semua kejadiannya, bahkan juga lupa dirinya sendiri Ketika siuman, ia tampak gembira sekali, berloncat- loncatan dipohon

itu sambil tertawa cekikikan. Tak disangka sama sekali, Kwee In Loan sudah tidak waras.

"Hi hi hi Aku bisa seperti monyet, loncat ke sana kemari Hi hi hi..." ujanya sambil tertawa. Kemudian meloncat turun dan terbelalaki karena melihat sebuah gua.

"Asyiiik Ada gua, aku akan ke dalam untuk beristirahat"

Kwee In Loan memasuki gua itu. Sungguh mengherankan, gua itu terang benderang.

Ternyata ada beberapa butir mutiara menempel di dinding gua. Mutiara-mutiara itu memancarkan cahaya, sehingga membuat gua tersebut menjadi terang-benderang.

Kwee In Loan menengok ke sana ke mari. Dilihatnya sebuah batu berbentuk segi empat berwarna hijau di tengah-tengah gua, yang di atasnya terdapat sebuah botol kecil dan sebuah kitab tipis.

"Hi hi hi Ada makanan" Didekatinya batu itu sambil memandang botol kecil tersebut, ternyata berisi belasan butir obat.

"Permen Hi hi hi..."

Diambilnya botol kecil itu, lalu dibukanya tutupnya dan langsung dituang ke dalam mulutnya.

"Eeeh?" Ia terbelalak.

"Kok permen itu pahit rasanya? Tapi enak juga. Hi hi hi..."

Ia mengambil kitab itu, kemudian dibacanya dengan suara lantang, sehingga bergema di dalam gua.

"Im sie Cin Keng (Kitab Pusaka Alam Baka) Hi hi hi Ini pasti kitab dewa. Aku harus mempelajarinya agar diriku bisa menjadi dewi yang cantik Hi hi hi..."

Ternyata kitab pusaka itu berisi Im sie Hong Kang (Ilmu Tenaga Dalam Tidak Waras Alam Baka), Hong Loan Kian Hoat (Ilmu Pedang Kacau Balau) dan Hong Loan ciang Hoat (Ilmu Pukulan Kacau Balau). siapa yang mempelajari kitab tersebut, maka pasti akan menjadi gila. Namun kini Kwee In Loan memang sudah tidak waras, maka tidak sulit baginya mempelajari kitab itu.

Perlu diketahui, kitab Im sie Cin Keng sudah ratusan tahun lenyap dari rimba persilatan. Bagi orang yang waras, tentunya tidak mau mempelajari kitab tersebut. Akan tetapi, kini Kwee In Loan sudah tidak waras, gara-gara urat syarafnya telah rusak terbentur dahan, maka ia mempelajari kitab itu.

Obat ditelannya, ternyata adalah obat penambah Lwee kang. seharusnya obat itu dimakan sehari, namun ditelannya semua sehingga membuat urat syaraf di kepalanya semakin rusak dan sudah barang tentu ia pun menjadi gila total.

Walau Kwee In Loan sudah gila total, tapi kepandaianya justru terus meningkat.

"Hi hi hi" Ia terus tertawa gembira.

"Kini aku adalah Im sie Pepo (Nenek Alam Baka), Im sie Popo yang cantik jelita Hi hi hi..."

-ooo00000ooo-

Setelah meninggalkan Kwan Gwa (Luar Perbatasan), Thio Han Liong kembali ke Tionggoan dan langsung menuju Tibet. Beberapa hari kemudian, ia sudah tiba di kota Cing shia dan mampir di sebuah rumah makan.

"Tuan mau pesan makanan dan minuman apa?" tanya seorang pelayan rumah makan itu dengan ramah.

Thio Han Liong memesan beberapa macam hidangan dan arak wangi. Tak lama kemudian, pelayan itu sudah menyajikan apa yang dipesankan nya. Mulailah Thio Han Liong bersantap. Di saat itulah ia mendengar percakapan tamu lain, yang duduk di depannya.

"Pembesar Liu amat baik, adil dan bijaksana. Tapi... ia justru malah tertimpa kejadian itu."

"Aaah Kita tidak bisa berbuat apa-apa, begitu pula para pengawalnya. sungguh malang nasib Nona itu"

Thio Han Liong mengerutkan kening ketika mendengar percakapan itu. Ia lalu bangkit dari tempat duduknya dan mendekati tamu-tamu itu.

"Maaf," ucapnya sambil tersenyum.

"Aku mengganggu Paman sekalian"

"Anak muda...." salah seorang tamu memandangnya.

"Silakan duduk"

"Terima kasih," ucap Thio Han Liong lalu duduki

"Anak muda, apa yang dapat kami bantu?"

"Aku tertarik akan percakapan tadi, maka aku ingin tahu apa yang terjadi di kota ini."

"Oooh" salah seorang tamu itu manggut-manggut dan menutur.

"Beberapa hari yang lalu, kota ini didatangi beberapa perampok yang berkepandaian tinggi, langsung ke rumah pembesar Liu. Para pengawal pembesar Liu berusaha menahan perampok-perampok itu, namun malah dirobohkan secara mudah sekali. Beberapa perampok itu menemui pembesar Liu dan memberitahukan bahwa dalam waktu beberapa hari, pemimpin mereka akan datang menjemput putri pembesar Liu. Apabila pembesar Liu berani menolak maka para perampok itu akan membantai keluarga Pembesar Liu berikut para penduduk kota."

"Oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Kapan para perampok itu akan datang menjemput Nona Liu?" tanyanya.

"Kalau tidak salah esok."

"Paman," tanya Thio Han Liong.

"Di mana tempat tinggal pembesar Liu?"

Salah seorang tamu memberitahukan. Thio Han Liong segera berpamit dan langsung menuju rumah pembesar Liu. Tampak beberapa pengawal menjaga di depan rumah pembesar itu. Thio Han Liong menghampiri mereka.

"Maaf, aku ingin bertemu pembesar Liu" ujarnya.

"Oh?" Pengawal itu menatapnya.

"Siapa engkau dan ada urusan apa ingin bertemu pembesar Liu?"

"Namaku Thio Han Liong. Aku ingin bertemu pembesar Liu karena ada urusan penting."

"Tapi...." Pengawal itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Pembesar Liu tidak mau bertemu siapa pun, karena beliau sedang menghadapi suatu masalah."

"Aku ingin bertemu beliau justru berniat membantunya memecahkan masalah itu. Cepat antar aku menemui beliau" desak Thio Han Liong.

"Tapi...."

"Kalau kalian tidak mau mengantarku, aku akan masuk sendiri"

"Engkau...."

"Hm" dengus Thio Han Liong.

"Kalian semua adalah gentong nasi, cuma gagah-gagahan saja"

Thio Han Liong melangkah ke dalam. Namun salah seorang pengawal segera menahannya. Mendadak Thio Han Liong mengibaskan tangannya, seketika juga pengawal itu terpeleceh beberapa depa dan jatuh gedebuk dengan wajah meringis.

"Dia... dia adalah kawan perampok itu, cepat beritahukan kepada Tayjin" seru pengawal yang terpeleceh itu.

Dua pengawal langsung berlari ke dalam, sedangkan Thio Han Liong melangkah santai di halaman itu. Ketika sampai di depan pintu rumah tersebut, ia melihat seorang lelaki berusia lima puluhan berhambur ke luar dengan wajah pucat pias. Ke dua pengawal yang berjalan di sisinya menunjuk Thio Han Liong seraya berbisik,

"Tayjin, pemuda itu kawan para perampok."

Pembesar Liu memandang Thio Han Liong dan terbelalak. Pemuda itu begitu tampan dan tampak lemah lembut, bagaimana mungkin dia kawan para perampok? Pembesar Liu bertanya dalam hati.

"Maaf, aku telah mengganggu ketenangan Tayjin" ucap Thio Han Liong.

"Siapa engkau?" tanya pembesar Liu.

"Namaku Thio Han Liong."

"Ada urusan apa engkau ke mari menemui?"

"Tayjin, aku bukan penduduk kota ini. Kebetulan tiba di kota ini maka aku mampir di rumah makan. Aku mendengar percakapan para tamu yang makan di sana, bahwa ada suatu

kejadian menimpa keluarga Tayjin. itulah yang menyebabkan aku ke mari."

"Oh?" Pembesar Liu menatapnya dalam-dalam. "Jadi engkau bukan kawan perampok itu?"

"Bukan." Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Karena aku tidak diperbolehkan masuk menemui Tayjin, maka aku menerobos ke dalam, sehingga menimbulkan kesalahpahaman itu. Mohon Tayjin sudi memaafkan aku"

"Ha ha" Liu Tayjin tertawa.

"Anak muda, silakan masuk"

"Terima kasih." Thio Han Liong masuk ke dalam rumah.

"Silakan duduk" ujar pembesar Liu.

Thio Han Liong segera duduk dan seorang pelayan wanita langsung menyuguhkan teh. Di saat menaruh minuman ke atas meja, pelayan wanita itu melirik ke arah Thio Han Liong. setelah itu, barulah ia meninggalkan ruang depan menuju kamar putri pembesar Liu.

"Nona Nona" panggilnya.

"Masuklah Pintu tidak dikunci" sahut seorang gadis dari dalam.

Pelayan wanita itu mendorong daun pintu kamar, lalu melangkah ke dalam mendekati Nona Liu, yang sedang duduk dipinggir tempat tidur dengan murung sekali.

"Nona, ada seorang pemuda ke mari."

"Biarkan saja."

"Pemuda itu tampan sekali dan gerak-geriknya pun halus."
Pelayan wanita itu memberitahukan.

"Dia ke mari karena mendengar tentang para perampok itu.
sekarang ia sedang bercakap-cakap dengan Tayjin."

"Oh?" Nona Liu terbelalak..

"Siapa pemuda itu?"

"Entahlah." Pelayan wanita itu menggelengkan kepala.

Sementara di ruang depan, Thio Han Liong dan pembesar
Liu sedang bercakap-cakap dengan serius sekali.

"Ternyata beberapa perampok itu diutus oleh pemimpin
mereka untuk melamar putriku secara paksa," ujar pembesar
Liu memberitahukan sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Besok pemimpin perampok dan para anak buahnya akan
ke mari. Kalau aku menolak, mereka akan membantai seluruh
keluargaku dan seluruh penduduk kota ini. Nah, apa yang
dapat kuperbuat? Bukankah aku harus menyerahkan putriku
kepada pemimpin perampok itu?"

"Aku harap Tayjin tenang, itu pasti tidak akan terjadi" ujar
Thio Han Liong dengan sungguh-sungguh.

"Aku mampu membasmi pemimpin perampok itu dan para
anak buahnya."

"Anak muda...." Pembesar Liu menggeleng- gelengkan kepala.

"Para pengawalku sama sekali tidak berdaya, apalagi engkau? Aaaah.."

Tiba-tiba muncul Nona Liu. Apa yang diceritakan pelayan wanita itu membuat hatinya tertarik, maka gadis itu memberanikan diri untuk ke luar.

"Tin cu...." Pembesar Liu mengerutkan kening.

"Kenapa engkau keluar?"

"Ayah...." Liu Tin cu menundukkan kepala. Namun ia telah melihat Thio Han Liong, dan itu membuat hatinya berdebar-debar aneh. Ia tidak menyangka pemuda itu begitu tampan.

"Ayoh cepat masuk" bentak pembesar Liu.

"Ayah..."

"Tayjin, biarlah dia duduk di sini, aku ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya" ujar Thio Han Liong.

Pembesar Liu tampak tidak senang.

"Dia adalah putri seorang pembesar, sedangkan engkau... aku masih belum tahu identitasmu. Karena itu, tidak kuperbolehkan putriku duduk di sini."

Thio Han Liong tersenyum.

"Aku ke mari justru ingin menyelamatkannya, tapi Tayjin... kalau begitu, Tayjin harus punya menantu pemimpin perampok itu."

"Kurang ajar" Bukan main gusarnya pembesar Liu.

"Pengawal"

Para pengawal pembesar Liu langsung muncul menghadap pembesar itu. Mereka memberi hormat seraya bertanya,

"Ada perintah apa, Tayjin?"

"Tangkap pemuda itu" sahut pembesar Liu.

"Apa?" Para pengawal terbelalak.

"Cepat tangkap dia" bentak pembesar Liu.

"Tapi...." Para pengawal tetap berdiri di tempat, tiada seorang pun yang berani mendekati Thio Han Liong.

"Tayjin" Thio Han Liong tersenyum.

"Mereka semua adalah gentong nasi. Kalau menangkap maling biasa, mereka masih bisa. Tapi kalau menghadapi para perampok, mereka sama sekali tiada gunanya. Apalagi menghadapi aku, lebih tak berguna lagi."

Thio Han Liong bangkit dari tempat duduknya lalu menghampiri para pengawal itu dan mendadak mengibaskan ke dua tangannya. seketika terdengar suara menderu-deru, dan para pengawal itu terpental tujuh delapan depa.

"Haaah?" Betapa terkejutnya pembesar Liu, begitu pula putrinya.

"Tayjin" ucap Thio Han Liong sambil memberi hormat.

"Aku mohon pamit"

"Siauhiap. tunggu" seru pembesar Liu.

"Maafkan kekasaranku tadi, sudilah kiranya siauhiap menyelamatkan putriku"

"Tayjin...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku dengar Tayjin amat adil dan bijaksana, maka timbullah niatku untuk menyelamatkan putri Tayjin. Kalau Tayjin selalu berbuat sewenang-wenang dan korup, tentunya aku tidak mau turut campur mengenai urusan itu"

"Siauhiap. silakan duduk kembali" ucap Liu Tayjin.

"Tin cu, engkau pun boleh duduk di sini."

"Terima kasih, Ayah" ucap Liu Tin cu sambil duduk dengan kepala tertunduk. Thio Han Liong tersenyum, lalu duduk sambil memberi hormat kepada Liu Tin cu.

"Maaf Nona Liu, bolehkah aku mengajukan beberapa pertanyaan?"

"Silakan, siauhiap"

"Pernahkah Nona Liu bertemu pemimpin perampok itu?"

"Tidak pernah."

"Kalau begitu...." Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Kenapa pemimpin perampok itu tahu tentang Nona Liu?"

"Semula aku pun merasa heran, tapi setelah kupikir lebih mendalam, maka aku berkesimpulan, bahwa pemimpin perampok itu pasti pernah menyamar memasuki kota ini, dan mendengar tentang diriku."

"Ngmm" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Tidak salah memang begitu."

"Han Liong" Pembesar Liu memandangnya seraya bertanya,

"Cara bagaimana engkau menghadapi para perampok itu?"

"Dalam hal ini aku harap Tayjin tenang saja," sahut Thio Han Liong.

"Pokoknya aku dapat membasmi mereka."

"Kalau begitu...." Pembesar Liu manggut-manggut.

"Sebelumnya aku mengucapkan terima kasih kepadamu."

"Tayjin tidak usah mengucapkan terima kasih." Thio Han Liong tersenyum.

"Yang penting Tayjin menjalankan tugas sebagaimana mestinya, tentu akan mendapat penghargaan dari istana."

"Selama ini, aku sama sekali tidak pernah menyalahgunakan jabatanku. Aku selalu bertindak seadil-adilnya

dengan penuh kebijaksanaan. Namun walau demikian, aku tidak mengharapkan penghargaan apa pun dari istana."

"Bagus, bagus" Thio Han Liong tersenyum.

"Oh ya" Pembesar Liu menatapnya dalam-dalam seraya bertanya,

"Bolehkah aku tahu engkau berasal dari mana?"

"Aku berasal dari Pak Hai, kami tinggal di sebuah pulau," jawab Thio Han Liong dengan jujur.

"Kalau begitu.." ujar pembesar Liu.

"Tentu engkau berasal dari keluarga pesilat. Ya, kan?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk

"Ngmmm" Pembesar Liu manggut-manggut.

"Han Liong, malam ini engkau menginap di sini saja"

"Apakah tidak akan merepotkan Tayjin?" tanya Thio Han Liong.

"Tentu tidak." Pembesar Liu tertawa, lalu menyuruh seorang pelayan lelaki mengantar Thio Han Liong ke kamar tamu.

Setelah Thio Han Liong masuk ke dalam bersama pelayan lelaki itu, pembesar Liu menatap putrinya dalam-dalam seraya bertanya,

"Tin cu, engkau tertarik kepada pemuda itu?"

"Ayah...." Wajah gadis itu langsung memerah.

"Aaah..." Pembesar Liu menghela nafas panjang.

"Ayah tahu engkau tertarik kepadanya, tapi kita sama sekali tidak tahu jati dirinya...."

"Ayah" ujar Liu Tin cu sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku memang tertarik kepadanya, namun belum tentu dia akan tertarik kepadaku. Maka Ayah tidak perlu mencemaskan itu, aku yakin dia pasti pergi setelah menyelamatkan diriku."

"Kok engkau yakin itu?"

"Aaaah..." Liu Tin cu menghela nafas panjang.

"Dia begitu tampan dan lemah lembut, lagipula dia adalah pendekar muda yang gagah perkasa, tentu akan terus berkelana...."

Pembesar Liu mengerutkan kening.

"Begitu banyak kaum pemuda dari keluarga terkenal, tapi kenapa engkau selalu menolak lamaran mereka?"

"Aku tidak tertarik pada mereka, maka aku tolak lamaran mereka," sahut Liu Tin cu.

Liu Tayjin menggeleng-gelengkan kepala.

"Usiamu sudah dua puluh, tidak kecil lagi lho"

"Ayah..." Liu Tin cu menghela nafas panjang.

"Aku belum bertemu pemuda idaman hati, maka...."

"Engkau jatuh hati kepada Thio Han Liong?" tanya pembesar Liu mendadak sambil menatap putrinya dengan tajam sekali.

"Aku...." Liu Tin cu menundukkan kepala, kemudian kembali ke kamarnya.

"Aaah..." Pembesar Liu menghela nafas panjang. sesungguhnya ia pun menyukai pemuda tampan dan lemah lembut itu, namun ia menghendaki putrinya menikah dengan pemuda dari keluarga hartawan atau berpangkat.

-ooo00000ooo-

Pagi itu Thio Han Liong dan pembesar Liu bercakap-cakap di ruang depan, Liu Tin cu juga hadir di situ.

"Tayjin tidak usah cemas," ujar Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Percayalah, aku pasti bisa membasmi para perampok itu"

Pembesar Liu menghela nafas panjang.

"Apabila engkau tidak bisa membasmi mereka, tentu mereka akan membasmi kita dan para penduduk kota ini."

"Oleh karena itu, aku tidak mau melakukan suatu tindakan yang ragu." tegas Thio Han Liong.

Pembesar Liu menatapnya seraya bertanya,

"Apabila engkau dapat membasmi para perampok itu, aku pasti menghadiahkanmu lima ratus tael perak."

"Maaf, aku tidak membutuhkan uang" ujar Thio Han Liong.

"Oh?" Pembesar Liu mengerutkan kening.

"Lalu apa syaratmu?"

"Tidak ada syarat apa pun," sahut Thio Han Liong.

"Tidak ada syarat apa pun?" Pembesar Liu kelihatan tidak percaya, kemudian bertanya dengan suara rendah

"Han Liong, apakah engkau jatuh hati kepada putriku?" Thio Han Liong tersenyum, lalu memandang pembesar Liu sambil menjawab.

"Putri Tayjin memang cantik jelita, namun aku tidak berani sembarangan jatuh hati kepadanya, sebab dia putri Tayjin."

"Han Liong...." Ketika pembesar Liu mau mengatakan sesuatu, mendadak seorang pengawal berlari ke dalam dengan wajah pucat pias.

"Tayjin Para perampok itu sudah datang"

"Aaah..." Pembesar Liu langsung bangkit dari tempat duduknya lalu berjalan mondar-mandir di situ. sementara Liu Tin cu malah tampak tenang sekali dan terus memandang Thio Han Liong.

Tak lama kemudian terdengarlah suara derap kaki kuda. Pembesar Liu berdiri mematung, sedangkan Thio Han Liong hanya tersenyum-senyum.

"Nona Liu," ujarnya sambil memandang gadis itu

"Pemimpin perampok itu sudah datang, tapi engkau masih tampak begitu tenang?"

"Sebab aku yakin engkau pasti dapat membasmi mereka," sahut Liu Tin cu dengan tersenyum.

Thio Han Liong tertawa.

"Kalau begitu, mari ikut aku ke luar"

"Baik," Liu Tin cu mengangguk.

"Tin cu" Cegah pembesar Liu.

"Engkau tidak boleh ke luar"

"Ayah aku di dalam atau di luar sama saja. Ya, kan?" sahut Liu Tin cu.

"Aku ingin ke depan menyaksikan Thio siauhiap membasmi para perampok itu."

"Engkau...." Pembesar Liu menghela nafas panjang.

"Baiklah. Mari kita keluar bersama"

Thio Han Liong berjalan duluan, Pembesar Liu dan putrinya mengikutinya dari belakang. setelah melewati pekarangan, sampailah mereka di pintu pagar. Tampak seorang lelaki

berewok berusia empat puluhan berdiri di situ dan puluhan anak buahnya berdiri di belakangnya.

"Ha ha ha" Lelaki berewok itu tertawa gelak

"Liu Tayjin, terimalah hormat dari menantumu ini"

"Hmm" dengus Thio Han Liong.

"Engkau adalah pemimpin perampoki kok berani mengaku sebagai menantu pembesar Liu?"

"Anak muda" Pemimpin perampok itu kelihatan gusar sekali.

"Kalau aku tidak memandang muka pembesar Liu, engkau pasti sudah tergeletak menjadi mayat"

"Oh, ya?" Thio Han Liong tersenyum dingin. sedangkan pemimpin perampok itu memandang Liu Tin cu, lalu tertawa berbahak-bahak.

"Nona Liu, engkau memang cantik jelita Ha ha ha sungguh beruntung aku mempersunting mu"

"Tertawalah sepuas-puasnya" ujar Thio Han Liong.
"Sebentar lagi ajalmu pasti tiba"

"Anak muda" bentak pemimpin perampok. "Engkau betul-betul mau cari mampus barangkali"

"Engkau yang cari mampus" sahut Thio Han Liong sambil melangkah maju beberapa tindak.

Pemimpin perampok itu menatapnya dengan mata berapi-api, kemudian berseru memberi aba-aba kepada para anak buahnya.

"Cincang pemuda itu"

Seketika juga para anak buah pemimpin perampok itu menyerang Thio Han Liong dengan berbagai macam senjata.

"Kalian memang cari mati" ujar Thio Han Liong sambil mengibaskan ke dua tangannya. Terdengarlah suaranya menderu-deru, lalu disusul pula dengan suara jeritan.

"Aaaakh Aaaakh.." Tampak beberapa perampok terpental lalu roboh dengan mulut mengeluarkan darah, dan nyawa mereka pun putus seketika.

Di saat bersamaan, mendadak badan Thio Han Liong bergerak laksana kilat berkelebat ke sana ke mari, dan di saat itu pula terdengar suara jeritan. "Aaaakh Aaaaakh Aaaaakh..." Para perampok itu telah terkapar semuanya dengan mulut mengeluarkan darah. Ternyata mereka sudah binasa.

"Haah...?" Wajah pemimpin perampok pucat pias.

"Siauhiap. ampunilah aku"

"Hmm" dengus Thio Han Liong lalu mendadak mengibaskan tangannya.

"Aaaakh" Pemimpin perampok itu terpental beberapa depa, kemudian jatuh dengan mulut menyemburkan darah segar.

"Engkau... engkau...."

Pemimpin perampok itu tak bergerak lagi, ternyata sudah binasa. Thio Han Liong membalikkan badannya, lalu memandang pembesar Liu seraya berkata,

"Tayjin, suruh para pengawal mengubur mayat-mayat itu"

"Ya, ya." Pembesar Liu mengangguk lalu segera menyuruh para pengawalnya menguburkan mayat-mayat tersebut.

"Nona Liu," ujar Thio Han Liong.

"Kini sudah keadaan aman, maka aku mau mohon pamit."

"Kok begitu cepat?" Liu Tin cu tampak kecewa sekali. Thio Han Liong tersenyum.

"Kalau aku kelamaan di sini, ayahmu pasti tidak senang."

"Jangan berkata begitu, Thio siauhiap" Liu Tin cu menggeleng-gelengkan kepala.

"Ayahku...."

Thio Han Liong memandangnya.

"Engkau harus menurut kepada ayahmu, sesungguhnya dia bermaksud baik..."

"Bermaksud baik?" Liu Tin cu tercengang.

"Ayahmu menghendakimu menikah dengan pemuda dari keluarga yang kaya raya atau dari keluarga yang berpangkat," ujar Thio Han Liong.

"Oleh karena itu, engkau harus menurut kata-kata ayahmu"

"Thio siauhiap...." Liu Tin cu terbelalak. gadis itu tidak menyangka Thio Han Liong tahu akan hal itu.

Thio Han Liong tersenyum lembut.

"Mudah-mudahan kita akan berjumpa lagi kelak"

"Thio siauhiap...." Mata Liu Tin cu mulai membasah.

"Tayjin" Thio Han Liong memberi hormat. Di saat itulah ia memperlihatkan Medali Emas Tanda Perintah Kaisar.

"Aku mohon pamit"

"Selamat jalan...." Mendadak pembesar Liu terbelalak lalu segera berlutut di hadapan Thio Han Liong.

"Hamba memberi hormat kepada Yang Mulia...."

Di saat bersamaan, Thio Han Liong melesat pergi dan itu membuat Liu Tin cu berteriak-teriak

"Thio siauhiap Thio siauhiap..."

Akan tetapi, Thio Han Liong sudah tidak kelihatan. Liu Tin cu lalu mendekati ayahnya yang masih berlutut.

"Ayah...."

"Cepat berlutut" sahut pembesar Liu.

"Cepaat"

"Ayah Thio siauhiap sudah pergi."

"Apa?" Pembesar Liu mendongakkan kepalanya, lalu bangkit berdiri dengan wajah pucat pias.

"Kenapa Ayah barusan berlutut di hadapan Thio siauhiap?" tanya Liu Tin cu heran.

"Aaaah.." Pembesar Liu menghela nafas panjang.

"Ayah sudah buta...."

"Lho? Kenapa?"

"Tak disangka sama sekali, ternyata dia wakil kaisar." Pembesar Liu memberitahukan.

"Ketika dia memberi hormat kepada ayah dia pun memperlihatkan Tanda Perintah Kaisar."

"Apa?" Liu Tin cu terbelalak.

"Thio siauhiap wakil kaisar?"

"Ya." Pembesar Liu mengangguk

"Sayang sekali dia begitu cepat pergi, kalau tidak..."

"Ayah" Liu Tin cu menggeleng-gelengkan kepala.

"Dia tidak jatuh hati kepadaku, karena tadi dia menasihati agar menurut kata-kata Ayah."

"Aaaah.." Pembesar Liu menghela nafas panjang.

"Sulit ketemu pemuda seperti dia lagi"

Setelah meninggalkan rumah pembesar Liu, Thio Han Liong terus melanjutkan perjalanannya menuju Tibet.

Sepuluh hari kemudian, ia sudah memasuki daerah itu. Tidak sulit baginya mencari kuil Agung, sebab penduduk setempat tahu semua. Maka, ia langsung menuju kuil tersebut, dan di sana di sambut oleh seorang Dhalai Lhama.

"Maaf, Tuan ke mari mau bertemu siapa?" ucap Dhalai Lhama itu.

"Aku mau bertemu sembilan Dhalai Lhama," sahut Thio Han Liong.

Dhalai Lhama itu terbelalak.

"Tapi... sembilan Dhalai Lhama tidak akan bertemu siapa pun...."

"Katakan kepada mereka, bahwa aku Thio Han Liong, putra Thio Bu Ki ke mari mencari mereka" ujar Thio Han Liong dingini

Dhalai Lhama itu tampak terkejut

"Tuan tunggu sebentar, aku akan melapor"

"Terima kasih." Thio Han Liong menunggu di luar kuil.

Berselang beberapa saat kemudian, Dhalai Lhama itu telah kembali dan mempersilakan Thio Han Liong masuki

"Mari ikut aku ke dalam"

Thio Han Liong mengganggu lalu mengikuti Dhalai Lhama itu ke ruang depan. sesampai di ruang depan Dhalai Lhama itu mempersilakan nya duduk

"Terima kasih," ucap Thio Han Liong sambil duduki

Tak lama kemudian, muncullah seorang Dhalai Lhama tua, yang jenggotnya panjang putih dan mengkilap.

Thio Han Liong segera bangkit dari tempat duduknya, sekaligus memberi hormat sambil menatap Dhalai Lhama tua itu.

"Anak muda, mau apa engkau ke mari cari para muridku?" tanya Dhalai Lhama tua.

Bukan main terkejutnya Thio Han Liong, ternyata Dhalai Lama tua itu ketua para Dhalai Lhama di kuil Agung, juga guru sembilan Dhalai Lhama tersebut.

"Dhalai Lhama tua," sahutnya.

"Aku ke mari ingin membuat perhitungan dengan sembilan Dhalai Lhama itu."

Dhalai Lhama tua itu mengerutkan kening.

"Silakan duduk" ujarnya.

"Terima kasih." ucap Thio Han Liong lalu duduk kembali.

"Anak muda" Dhalai Lhama tua menatapnya tajam.

"Ada permusuhan apa engkau dengan para muridku?"

"Belasan tahun lalu, sembilan Dhalai Lhama itu menyerbu ke tempat tinggal kami. Mereka membunuh bibi, melukai dan merusak wajah ke dua orangtuaku." Thio Han Liong memberitahukan.

"Oh?" Wajah Dhalai Lhama tua tampak berubah.

"Belasan tahun lalu, Lie Wie Kiong, pemimpin pengawal istana ke mari mengundang mereka ke istana. Tapi... aku sama sekali tidak tahu akan kejadian penyerbuan itu."

"Itu memang benar." Thio Han Liong memberitahukan lagi.

"Bahkan mereka pun menangkapku, namun aku berhasil meloloskan diri"

"Oh?" Dhalai Lhama tua itu segera menyuruh salah seorang Dhalai Lhama muda untuk memanggil para Dhalai Lhama yang dimaksud. Dhalai Lhama muda itu mengangguk dan segera masuk ke dalam.

Berselang beberapa saat kemudian, Dhalai Lhama muda itu sudah kembali bersama sembilan Dhalai Lhama. Walau mereka sudah agak tua, Thio Han Liong masih mengenali mereka. Namun sebaliknya mereka sudah tidak mengenalinya lagi.

"Guru," tanya salah seorang Dhalai Lhama itu.

"Ada urusan apa Guru memanggil kami?"

"Betulkah belasan tahun lalu kalian menyerbu ke tempat tinggal pemuda itu?" tanya Dhalai Lhama tua sambil menunjuk Thio Han Liong.

"Guru...." Dhalai Lhama itu mengerutkan kening, lalu bertanya kepada Thio Han Liong.

"Anak muda, siapa engkau?"

"Kalian sudah lupa? Aku adalah Thio Han Liong, putra Thio Bu Ki. Kalian telah membunuh bibiku, bahkan juga telah melukai sekaligus membuat wajah ke dua orangtuaku menjadi rusak" sahut Thio Han Liong dingini

"Maka aku ke mari ingin membuat perhitungan dengan kalian"

"Engkau...." sembilan Dhalai Lhama itu terbelalak.

"Benar kejadian itu?" tanya Dhalai Lhama tua sambil menatap mereka dengan tajam sekali.

"Ya, Guru." sembilan Dhalai Lhama itu mengangguk.

"Kalian telah mencemarkan nama baik Dhalai Lhama Tibet, karena itu, kalian harus bertanggungjawab atas perbuatan kalian itu" tegas Dhalai Lhama tua dan menambahkan,

"Hukuman kalian adalah memusnahkan kepandaian kalian"

"Guru...." sembilan Dhalai Lhama itu segera berlutut di hadapan Dhalai Lhama tua.

"Guru Guru...."

"Kalian yang berbuat, maka kalian pula yang harus bertanggungjawab" ujar Dhalai Lhama tua.

"Dhalai Lhama tua," ujar Thio Han Liong.

"Terima-kasih atas kebijaksanaan Dhalai Lhama tua. Aku ke mari ingin bertanding dengan mereka, maka aku mohon agar Dhalai Lhama tua jangan memusnahkan kepandaian mereka"

"Oh?" Dhalai Lhama tua itu menatapnya tajam.

"Engkau ingin bertanding dengan mereka?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk

"Itu...." Dhalai Lhama tua berpikir lama sekali, setelah itu barulah manggut-manggut.

"Baiklah! Mari kita ke halaman depan"

Thio Han Liong mengangguk Mereka lalu ke halaman depan yang amat luas itu. Di saat itulah Dhalai Lhama tua berbisik kepada para muridnya.

"Kalian tidak boleh melukainya"

"Ya, Guru." Para Dhalai Lhama itu mengangguk

Sampai di halaman, sembilan Dhalai Lhama itu berdiri di hadapan Thio Han Liong dan memandangnya dalam-dalam.

"Belasan tahun lalu, kalian melukai ayahku dengan ilmu le Kang Tui Tik (Memindahkan Iweekang Menggempur Musuh), dan juga menyerang ayahku dengan Liak Hwee Tan. Nah, aku ingin mencoba ilmu le Kang Tui Tik dan Liak Hwee Tan tersebut"

"Anak muda...." salah seorang Dhalai Lhama itu menggeleng-gelengkan kemala.

"Kami menyesal sekali...."

"Menyesal sekali?" Thio Han Liong tersenyum dingin

"Hati-hati Aku mau mulai menyerang"

"Silakan" sahut Dhalai Lhama itu

Sementara Dhalai Lhama tua terus memperhatikan gerak-gerik Thio Han Liong, lalu manggut-manggut.

Di saat bersamaan, Thio Han Liong bersiul panjang sekaligus mulai menyerang para Dhalai Lhama itu dengan ilmu siauw Lim Liong Jiau Kang. setelah berlatih di dasar telaga, ilmu tersebut pun bertambah dahsyat dan lihay.

Salah seorang Dhalai Lhama menangkis serangan itu, namun terpental beberapa depa. Betapa terkejutnya Dhalai Lhama lain, begitu pula dengan Dhalai Lhama tua yang menonton pertandingan itu.

Sembilan Dhalai Lhama itu tidak dapat menangkis serangan-serangan yang dilancarkan Thio Han Liong, akhirnya mereka terpaksa membentuk suatu barisan.

Di saat mereka membentuk barisan, Thio Han Liong mengerahkan Kian Kun Taylo sin Kang. Mendadak Dhalai Lhama yang paling depan membentak keras, lalu melancarkan serangan.

Thio Han Liong segera berkelit. Ternyata ia belum mau menyambut Iweekang gabungan sembilan Dhalai Lhama itu. setelah berkelit, ia bergerak cepat melesat ke belakang

barisan itu, maksudnya ingin menyerang Dhalai Lhama yang paling belakang.

Akan tetapi, di saat bersamaan barisan itu berbalik Dhalai Lhama yang berdiri paling belakang kini berubah menjadi paling depan, bahkan sekaligus menyerang Thio Han Liong.

Pemuda itu tidak sempat lagi berkelit, maka terpaksa menyambut serangan itu. setelah itu, terdengarlah suara benturan yang amat dahsyat. Blaaam...

Thio Han Liong terpentak beberapa depa. Pada waktu itulah tiga Dhalai Lhama yang di belakang juga terpentak beberapa depa dengan mengeluarkan darah segar.

Kini barisan itu tinggal tersisa enam orang. Dapat dibayangkan betapa terkejutnya Dhalai Lhama itu.

"Lap Han CoanTe (Enam Bersatu Memutarakan Bumi)" seru Dhalai Lhama yang paling depan.

Mendadak Dhalai Lhama yang di belakang meloncat ke atas lalu berdiri di bahu Dhalai Lhama itu, begitu pula Dhalai Lhama yang lain. setelah itu, mereka pun langsung menyerang ke arah Thio Han Liong.

Pemuda itu tidak berkelit, melainkan menyambut serangan mereka dengan jurus Kian Kun Taylo Hap It (segala galanya Menyatu Di Alam semesta). Daaar... Terdengar suara ledakan dahsyat yang memekakkan telinga.

Thio Han Liong terpendak beberapa depa, sedangkan enam Dhalai Lhama itu terpendak tujuh delapan depa, kemudian roboh dengan mulut mengeluarkan darah.

Wajah Thio Han Liong tampak pucat pias. Ia menarik nafas dalam-dalam untuk mengatur pernafasannya dan menekan pergolakan darahnya. Beberapa saat kemudian, barulah wajahnya normal kembali.

Dhalai Lhama tua itu mendekatinya.

"Engkau telah menghukum mereka, maka kini urusan kalian sudah selesai."

"Dhalai Lhama tua," ucap Thio Han Liong.

"Terima kasih atas kebijaksanaanmu."

Dhalai Lhama tua menatapnya tajam.

"Engkau masih begitu muda, namun... Iweekangmu begitu tinggi. Itu.. sungguh tak masuk akal. Apakah engkau pernah makan semacam buah yang dapat menambah Iweekangmu?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk

"Aku pernah makan buah soatsan Ling che, kemudian aku pun memperoleh petunjuk dari Bu Beng sian su."

"Oooh" Dhalai Lhama tua manggut-manggut.

"Anak muda, engkau sungguh beruntung"

"Dhalai Lhama tua, aku mohon engkau jangan memusnahkan kepandaian mereka" ujar Thio Han Liong.

"Aku mau mohon pamit"

"Baiklah." Dhalai Lhama tua mengganggu

"Selamat jalan, anak muda"

"Sampai jumpa, Dhalai Lhama tua" Thio Han Liong memberi hormat, lalu melesat pergi.

Dhalai Lhama tua manggut-manggut, setelah itu barulah mendekati para muridnya yang terkapar itu

Bab 52 Dewi Kecapi

Thio Han Liong kembali ke Tionggoan dengan hati riang gembira, karena ia telah berhasil membuat perhitungan dengan para Dhalai Lhama itu.

Kini ia telah memasuki daerah Tionggoan. Ketika ia memasuki sebuah rimba, sayup, sayup terdengar alunan suara kecapi yang amat menggetarkan hati. suara kecapi itu membuatnya tertarik, maka ia melesat ke arah suara itu.

Tampak seorang gadis berpakaian aneh duduk di bawah pohon. Bukan main cantiknya gadis itu, dari berpakaianya sudah dapat diduga bahwa dia bukan gadis Tionggoan, melainkan entah gadis dari suku apa.

Suara kecapi itu memang merdu, namun bernada agak sedih. Karena tertarik, sehingga tanpa sadar Thio Han Liong

mengeluarkan lonceng saktinya, sekaligus membunyikannya mengikuti irama suara kecapi. Maka terjadilah perpaduan suara lonceng dengan suara kecapi.

Gadis itu tersentak lalu perlahan-lahan mendongakkan kepalanya. Ketika melihat seorang pemuda tampan duduk tak jauh dari tempatnya, wajahnya langsung berubah kemerah-merahan.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah gadis itu berhenti memainkan kecapinya. Thio Han Liong pun berhenti membunyikan loncengnya, lalu memandang gadis itu. Kebetulan gadis itu pun sedang memandangnya, sehingga mereka berdua beradu pandang.

Thio Han Liong tersenyum lembut, membuat hati gadis itu berdebar-debar aneh, maka cepat-cepat ia menundukkan kepalanya.

"Maaf, aku telah mengganggu Nona" ujar Thio Han Liong.

"Tidak apa-apa," sahut gadis itu lalu bertanya,

"Bolehkah aku tahu siapa saudara?"

"Namaku Thio Han Liong. Karena tertarik akan suara kecapimu, maka aku ke mari. Nona siapa? Kenapa berada di rimba seorang diri?"

"Aku Dewi Kecapi, Putri suku Hui."

"Putri suku Hui?" Thio Han Liong terbelalak.

"Tapi... kenapa berada di sini?"

"Aku baru memasuki Tionggoan." Dewi Kecapi memberitahukan.

"Aku sedang mencari seseorang."

"Engkau sedang mencari siap "

"Bu Sim Hoatsu."

"Bu sim Hoatsu?"

"Engkau kenal dia?"

"Maaf, aku tidak pernah mendengar nama orang tersebut," sahut Thio Han Liong.

"Dewi Kecapi, ada urusan apa engkau mencarinya?"

"Dia pembunuh ke dua orangtuaku." Dewi Kecapi memberitahukan.

"Kira-kira dua puluh tahun yang lalu, Bu sim Hoatsu adalah kawan baik ayahku. Akan tetapi secara tidak sengaja ayahku memperoleh sebuah kitab pusaka, karena itu, timbullah niat jahat dalam hati Bu sim Hoatsu. Dia meracuni ayahku dan membunuh ibuku, untung pamanku cepat-cepat muncul menolongku, kalau tidak aku pun pasti mati di tangannya. Pada waktu itu, aku baru berusia setahun."

"Oooh!" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Lalu apa rencanamu sekarang?"

"Aku akan berkelana dalam rimba persilatan Tionggoan untuk mencarinya," jawab Dewi Kecapi dan menambahkan,

"Dia mahir ilmu hitam, kini kepandaianya pasti sudah tinggi sekali."

"Kalau begitu, cara bagaimana engkau menghadapinya?" tanya Thio Han Liong penuh perhatian.

"Kalau kepandaianku masih rendah, tentunya aku tidak berani mencarinya." Dewi Kecapi tersenyum.

"Hampir lima belas tahun aku belajar ilmu silat...."

"Oh?" Thio Han Liong memandangnya.

"Bolehkah aku tahu siapa gurumu?"

"Beliau adalah seorang pertapa sakti di gunung Himalaya." Dewi Kecapi memberitahukan.

"Sebelum aku meninggalkan beliau, beliau pun pernah mengatakan bahwa sesampainya aku di Tionggoan, aku akan bertemu seorang pemuda tampan yang baik hati dan pemuda itu akan membantu aku...."

"oh?" Thio Han Liong tersenyum.

"Kalau begitu, gurumu pasti ahli nujum juga."

"Kira-kira begitulah." Dewi Kecapi tertawa kecil.

"Buktinya aku bertemu engkau di sini."

"Tapi belum tentu aku adalah pemuda yang dimaksud itu."

"Namun aku yakin pemuda yang dimaksud itu adalah engkau."

"Buktinya aku tidak bisa membantu apa-apa, karena aku tidak tahu tempat tinggal Bu sim Hoatsu."

"Aku yakin..." Dewi Kecapi menatapnya sambil tersenyum lembut.

"Engkau pasti membantuku kelak."

"Oh?" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Itu belum tentu, sebab sebentar lagi kita akan berpisah."

"Aku tahu." Dewi Kecapi tersenyum lagi.

"Tapi aku yakin kita pasti berjumpa kembali kelak."

"Oh, ya?" Thio Han Liong tersenyum.

"Kalau begitu, engkau pasti sudah mewarisi ilmu nujum gurumu. Ya, kan?"

"Aku tidak pernah belajar ilmu nujum, aku cuma menduga-duga saja," sahut Dewi Kecapi dan menambahkan.

"Aku tahu engkau memiliki kepandaian yang amat tinggi. oleh karena itu, aku ingin mohon petunjuk."

"Nona...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Jangan menolak" desak Dewi Kecapi.

"Biar bagaimana pun engkau harus memberi petunjuk kepadaku."

"Itu...." Thio Han Liong menarik nafas dalam-dalam.

"Saudara Thio...." Dewi Kecapi tersenyum.

"Kalau engkau menolak. aku akan marah lho"

"Nona, cara bagaimana aku memberi petunjuk kepadamu?" tanya Thio Han Liong.

"Aku akan bersilat dengan tangan kosong, engkau harus memperhatikan," sahut Dewi Kecapi.

"Setelah aku berhenti, engkau harus memberitahukan kepadaku apakah terdapat kesalahan?"

"Itu...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

Dewi Kecapi menaruh kecapinya, lalu berjalan ke depan beberapa langkah. setelah itu, mulailah ia bersilat tangan kosong. Bukan main kagumnya Thio Han Liong menyaksikan gerakan-gerakannya. Ia tidak menyangka Putri Hui itu berkepandaian begitu tinggi.

"Bagaimana?" tanya Dewi Kecapi seusai bersilat tangan kosong.

"Apakah terdapat gerakan yang salah?"

"Gerakanmu begitu cepat, sungguh menyilaukan mataku" sahut Thio Han Liong dan melanjutkan,

"Menurutku tiada kesalahan dalam gerakanmu."

"Oh, ya?" Dewi Kecapi tersenyum, lalu duduk disisi Thio Han Liong.

"Aku telah memperlihatkan ilmu silatku, kini giliranmu lho"

"Aku...." Thio Han Liong menggeleng gelengkan kemala.

"Ayolah" desak Dewi Kecapi.

"Jangan terus menolak. itu akan menyinggung perasaanku"

"Baiklah." Thio Han Liong bangkit berdiri, kemudian mulai bergerak memperlihatkan Kiu Im Pek Kut Jiau.

Menyaksikan itu, pucatlah wajah Dewi Kecapi. sebab setiap jurus yang dimainkan Thio Han Liong, justru memecahkan jurus-jurus ilmu silatnya yang diperlihatkannya tadi.

Berselang beberapa saat, barulah Thio Han Liong berhenti. Di saat bersamaan, Dewi Kecapi langsung mendekatinya dan sekaligus mengayunkan tangannya. Plaaak...

"Auuh" jerit Thio Han Liong, kemudian menatap Dewi Kecapi dengan mata terbelalak.

"Kenapa engkau menamparku?"

"Karena engkau telah menipuku," sahut Dewi Kecapi.

"Apa?" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Aku telah menipumu?"

"Ya." Dewi Kecapi manggut-manggut.

"Engkau berpura-pura memuji ilmu silatku, tapi engkau pula yang memecahkan ilmu silatku. Nah, bukankah engkau telah menipuku?"

"Nona...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Tadi engkau minta petunjuk, maka aku memberi petunjuk cara memecahkan ilmu silatmu, itu agar engkau berhati-hati menghadapi musuh tangguh. Tapi... engkau malah menampar pipiku, engkau sungguh keterlaluan"

"Jadi...." Dewi Kecapi tertegun.

"Tadi engkau memberi petunjuk kepadaku, sungguh?"

"Tentu sungguh."

"Kalau begitu, bolehkah engkau mengajarku ilmu silat yang engkau perlihatkan tadi?"

"Ilmu silat yang kuperlihatkan tadi amat ganas, engkau tidak boleh belajar ilmu silat itu," sahut Thio Han Liong sambil menggelengkan kepala.

"Lho? Memangnya kenapa?"

"Karena engkau cepat marah dan gampang emosi, buktinya tadi engkau langsung menamparku. Kalau engkau belajar ilmu silat itu, tentunya akan mencelakai orang lain."

Mendengar itu Dewi Kecapi malah tertawa, kemudian menatap Thio Han Liong dalam-dalam sambil berkata.

"Engkau memang pemuda yang jujur, tidak sia-sia kita bertemu di sini, aku suka sekali kepadamu."

"Apa?" Thio Han Liong tertegun.

"Engkau suka sekali kepadaku?"

"Ya." Dewi Kecapi mengangguk.

"Kok engkau tampak terkejut? Kenapa sih?"

"Terus terang...." Thio Han Liong memberitahukan.

"Aku sudah punya tunangan, maka engkau tidak boleh suka padaku."

"Hi hi hi" Dewi Kecapi tertawa geli.

"Seandainya engkau sudah punya isteri aku masih boleh menyukaimu."

"Eh? Engkau...."

"Engkau harus tahu, kaum lelaki Hui boleh punya isteri lebih dari satu," ujar Dewi Kecapi memberitahukan.

"Kalau aku bersedia menjadi isteri mudamu, tunanganmu itu pun tidak bisa berbuat apa-apa."

"Dewi Kecapi, engkau...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Han Liong" Dewi Kecapi tersenyum.

"Engkau harus tahu aku bukanlah gadis yang cepat marah dan gampang emosi. Tadi aku menamparmu hanya ingin menguji kesabaranmu saja."

"Tak disangka engkau begitu sabar."

"Oh?" Mulut Thio Han Liong ternganga lebar.

"Dan juga akupun tidak akan belajar ilmu silat itu. Aku berkata begitu hanya ingin menarik panjang waktu bercakap-cakap denganmu saja." Dewi Kecapi menatapnya dengan penuh perhatian.

"Engkau memang amat tampan dan lemah lembut, pokoknya aku akan bersaing dengan tunanganmu."

"Nona...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku ingin bertanya, dia atau aku yang lebih cantik?" tanya Dewi Kecapi mendadak.

"Kalian berdua sama-sama cantik," jawab Thio Han Liong dengan jujur.

"Tapi masing-masing punya keistimewaan."

"Bagaimana keistimewaan kami?"

"Engkau periang, nakal dan blak-blakan. Dia agak kalem, lembut dan anggun, itulah keistimewaan kalian."

"Oooh" Dewi Kecapi manggut-manggut.

"Han Liong, aku masih punya urusan lain, terpaksa harus pergi duluan. Kita pasti berjumpa kembali kelak."

"Nona harus ingat, aku sudah punya tunangan" ujar Thio Han Liong mengingatkan.

"Maka Nona jangan menaruh hati padaku"

"Oh?" Dewi Kecapi tersenyum.

"Karena engkau berkata demikian, justru membuatku semakin menaruh hati padamu. sampai jumpa"

Dewi Kecapi melesat pergi, sedangkan Thio Han Liong termangu-mangu berdiri di tempat, lama sekali barulah melesat pergi.

Thio Han Liong menarik nafas lega, sebab Dewi Kecapi telah meninggalkannya. Kalau tidak- tentunya ia akan kewalahan menghadapinya. Kini ia melanjutkan perjalanannya menuju Kotaraja dengan perasaan tenang. Beberapa hari kemudian ia sudah sampai di sebuah desa. Dilihatnya ada sebuah kedai teh di pinggir jalan dan ia segera mampir.

"Tuan mau minum apa?" tanya pemilik kedai.

"Teh saja," sahut Thio Han Liong.

Pemilik kedai langsung menyuguhkan teh wangi. Ketika Thio Han Liong baru menghirup tehnya, di saat bersamaan masuk ke dalam seorang pemuda, yang ternyata Ouw Yang Bun.

Wajahnya tampak murung sekali.

"Saudara Ouw Yang Bun mari duduk sini" seru Thio Han Liong sambil melambaikan tangannya.

Begitu melihat Thio Han Liong, wajah Ouw Yang Bun tampak agak berseri dan segera menyapanya.

"Saudara Thio...."

"Silakan duduk" ucap Thio Han Liong dengan ramah.

"Terima kasih," Ouw Yang Bun duduk.

Pemilik kedai langsung menyuguhkan teh wangi kepada Ouw Yang Bun. setelah menghirup teh wangi itu, Ouw Yang Bun berkata.

"Saudara Thio, apakah engkau tidak dendam padaku?"

"Kenapa aku harus dendam padamu?" sahut Thio Han Liong lalu menghela nafas panjang.

"Semua itu telah berlalu, mungkin juga merupakan suatu takdir."

"Maaf" ucap Ouw Yang Bun sambil menatapnya.

"Engkau bawa ke mana mayat Giok Cu?"

"Ke rumahnya di desa Hok An, dan ku makamkan di pekarangan belakang, di sebelah makam ke dua orangtuanya." Thio Han Liong memberitahukan.

"Nasib Giok Cu memang malang. Ke dua orangtuanya dibunuh para anggota Hiat Mo Pang, sedangkan dia malah bunuh diri Aaaah...."

"Saudara Thio" Ouw Yang Bun menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku yang bersalah dalam hal ini. Kalau aku tidak menikah dengannya, tentunya tidak ada kejadian tragis itu."

"Engkau tidak bersalah, sebaliknya aku amat kagum kepadamu," ujar Thio Han Liong sungguh-sungguh.

"Engkau mau memperisterinya yang dalam keadaan begitu, bahkan amat mencintainya. Kalau aku tahu, akupasti tidak akan menyadarkannya, agar tetap hidup berdampingan denganmu."

"Saudara Thio...." Ouw Yang Bun menggeleng-gelengkan kepala.

"Oh ya, engkau sudah pergi mencari Hiat Mo?"

"Sudah." Thio Han Liong mengangguk.

"Namun aku tidak membunuhnya, karena harus memandang Lan Nio yang baik hati itu. Lagipula.... Hiat Mo menikahkan kalian dengan maksud tujuan yang baik, maka aku tidak membunuhnya."

"Engkau...." Ouw Yang Bun terbelalak.

".... Engkau mampu mengalahkan Hiat Mo?"

"Syukurlah" ucap Ouw Yang Bun gembira.

"Saudara Ouw Yang Bun" Thio Han Liong memandangnya seraya bertanya.

"Kok engkau berada di desa ini, di mana guru dan putrimu?"

"Aaaah...." Ouw Yang Bun menghela nafas panjang.

"Guruku terluka dan Putriku diculik"

"Apa?" Thio Han Liong tersentak.

"Siapa yang melukai gurumu dan menculik putrimu?"

"Bu sim Hoatsu." Ouw Yang Bun memberitahukan.

"Hah?" Thio Han Liong terkejut.

"Bu sim Hoatsu?"

"Ya." Ouw YangBun mengangguk.

"Engkau kenal Bu sim Hoatsu?"

"Tidak kenal." Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Kok dia melukai gurumu dan menculik putrimu?"

"Guruku dan Bu sim Hoatsu adalah musuh besar, namun sudah hampir dua puluh tahun dia menghilang entah ke mana." sahut Ouw Yang Bun.

"Sebulan lalu mendadak ia muncul di tempat tinggal guru, kemudian terjadi pertarungan. guruku terluka dan kebetulan putriku ke luar. Dia tertarik pada putriku, maka menculik-nya."

"Oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Kalau begitu, putrimu tidak dalam keadaan bahaya. oh ya, bagaimana gurumu?"

"Sudah agak sembuh." sahut Ouw Yang Bun sambil menghela nafas panjang.

"Sudah belasan hari aku melakukan perjalanan. sungguh kebetulan kita bertemu di sini."

"Engkau sedang mencari Bu sim Hoatsu?"

"Ya. Ketika mau membawa pergi putriku, dia memberitahukan bahwa tempat tinggalnya di gunung oey san Gua Ceng Hong Tong. Maka aku menuju ke sana, tak disangka bertemu engkau di sini."

"Saudara Ouw Yang Bun" Thio Han Liong menatapnya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Percuma engkau ke sana mencari Bu sim Hoatsu."

"Maksudmu?"

"Bagaimana mungkin engkau dapat melawannya?"

"Aku tahu itu, tapi dia menculik putriku. Biar bagaimanapun aku harus melawannya."

"Urungkan niatmu itu, percuma engkau ke sana" ujar Thio Han Liong.

"Kalau dia tertarik pada putrimu, tentunya akan menerimanya sebagai murid. Nah, bukankah kelak engkau akan berjumpa dengan putrimu?"

"Memang. Tapi...." Ouw Yang Bun memandangnya.

"Saudara Thio, aku tahu engkau berkepandaian amat tinggi. Aku... aku ingin mohon bantuanmu."

"Maksudmu aku pergi bersamamu ke oey san?"

"Ya."

"Itu...." Thio Han Liong berpikir lama sekali, kemudian mengangguk karena teringat akan cerita Dewi Kecapi tentang Bu sim Hoatsu itu.

"Baiklah, aku akan pergi bersamamu ke gunung oey san."

"Terima kasih, saudara Thio," ucap Ouw Yang Bun.

"Terima kasih...."

"Sudahlah Tidak usah terus mengucapkan terima kasih" Thio Han Liong tersenyum.

"Kita adalah teman, bukan musuh."

"Saudara Thio...." Ouw Yang Bun menundukkan kepala.

"Saudara Ouw Yang Bun, engkau jangan merasa tidak enak terhadapku," ujar Thio Han Liong.

"Urusan itu telah berlalu, lagi pula itu bukan kesalahanmu."

"Engkau sungguh baik, aku jadi malu hati." Ouw Yang Bun menggeleng-gelengkan kepala.

"Oh ya, ketika aku mulai melakukan perjalanan, aku dengar dalam rimba persilatan telah muncul seorang nenek gila

berkepandaian amat tinggi. Dia menamai dirinya Im Sie Popo (Nenek Alam Baka). "

"Im Sie Popo?" Thio Han Liong heran.

"Siapa nenek itu?"

"Entahlah." Ouw Yang Bun menggelengkan kepala.

"Aku tidak pernah bertemu nenek gila itu, jadi tidak tahu siapa dia."

"Oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Saudara Ouw Yang, bagaimana kita berangkat sekarang?"

"Baik," Ouw Yang Bun mengangguk.

Mereka berdua langsung menuju ke gunung oey San menggunakan ilmu ginkang, agar cepat tiba di tempat tujuan.

Dua hari kemudian, Thio Han Liong dan Ouw Yang Bun sudah tiba di Gua Ceng Hong Tong di gunung oey san. Akan tetapi, gua itu kosong tiada penghuninya.

"Aaah...." keluh Ouw Yang Bun.

"Bu sim Hoatsu pasti telah membawa putriku ke tempat lain"

"Ngmm" Thio Han Liong mengangguk.

"Lalu apa rencanamu sekarang?"

"Aku tetap akan mencari putriku," sahut Ouw Yang Bun dan kemudian menghela nafas panjang.

"Tapi entah dibawa ke mana putriku? Aku...."

"Saudara Ouw Yang Bun" Thio Han Liong menatapnya seraya berkata.

"Lebih baik engkau pergi ke desa Hok An ziarah ke kuburan isterimu dan ke dua orangtuanya."

"Ya." Ouw Tang Bun mengangguk.

"Aku memang harus ke sana. Terima kasih atas peringatanmu. "

"Temui bibi Ah Hiang dan ceritakan tentang dirimu" pesan Thio Han Liong sekaligus memberitahukan.

"Bibi Ah Hiang adalah pembantu yang amat setia, dia tetap tinggal di rumah itu."

"Ya." Ouw YangBun mengangguk.

"Oh ya Kalau engkau bertemu Busim Hoatsu, haruslah berhati-hati, sebab dia mahir ilmu hitam dan ahli racun"

Thio Han uong manggut-manggut, mereka lalu berpisah. Ouw Yang Bun menuju desa Hok An, sedangkan Thio Han Liong menuju arah Kotaraja.

Ouw Yang Bun telah tiba di desa Hok An. sesuai dengan petunjuk penduduk desa ia langsung menuju rumah mendiang

isterinya. Ah Hiang, pembantu yang setia itu menyambut kedatangannya dengan penuh keheranan.

"Tuan mau mencari siapa?" tanyanya.

"Maaf" ucap Ouw Yang Bun.

"Aku ke mari mau ziarah kuburan Giok Cu dan ke dua orangtuanya."

"Oh?" Ah Hiang menatapnya.

"Tuan siapa?"

"Aku Ouw Yang Bun, suami Giok Cu."

"Oh?" Ah Hiang terbelalak.

"Ternyata Tuan adalah suami Giok Cu. Mari ikut aku ke halaman belakang"

"Terima kasih." Ouw Yang Bun mengikutinya ke halaman belakang.

"Han Liong yang membawa mayat Giok Cu ke mari, dia...."
Ah Hiang menceritakan tentang keadaan Thio Han Liong di saat itu, lalu menambahkan.

"Kalau An Lok Kong cu tidak muncul, Han Liong pasti mati...."

"Aku sudah bertemu Han Liong." Ouw Tang Bun memberitahukan.

"Dia telah menutur tentang semua itu."

"oooh" Ah Hiang manggut-manggut.

Tak lama mereka sudah sampai di halaman belakang. Begitu melihat kuburan Tan Giok Cu, Ouw Yang Bun langsung berlutut, kemudian menangis terisak-isak.

"Giok Cu Giok Cu...." Air mata Ouw Tang Bun berderai-derai.

"Semoga engkau tenang di sana, aku pasti baik-baik mengurus Hui sian Tapi... kini dia di tangan Bu sim Hoatsu, aku sedang mencarinya...."

Setelah itu, Ouw Yang Bun pun berlutut di hadapan kuburan ke dua orangtua Tan Giok Cu, lama sekali barulah ia bangkit berdiri

"Aaah...." Ouw Yang Bun menghela nafas panjang.

"semua kejadian itu bagaikan sebuah mimpi...."

"Tuan" Ah Hiang menatapnya seraya bertanya.

"Betulkah putri Tuan berada di tangan penjahat?"

"Ya." Ouw Yang Bun mengangguk.

"Aku sedang mencarinya, tapi tidak tahu dia dibawa ke mana?"

"Kalau begitu...." Ah Hiang mengerutkan kening.

"Bagaimana mungkin Tuan akan berhasil mencarinya?"

"Aku akan terus menerus mencarinya." ujar Ouw Yang Bun.

"Bibi Ah Hiang, aku mohon pamit."

"Tuan..." Ah Hiang menggelengkan kepala, kemudian mengantarnya sampai di depan rumah.

"Bibi Ah Hiang, sampai jumpa" ucap Ouw Yang Bun, lalu berjalan pergi.

-ooo000000ooo-

Thio Han Liong terus melakukan perjalanan ke Kotaraja. Hari itu dia tiba di sebuah kota, sekaligus bermalam di kota itu pula. Ia duduk di dalam kamar penginapan, pelayan segera menyuguhkan teh.

"Pelayan" panggil Thio Han Liong ketika pelayan itu mau meninggalkannya.

"Ya, Tuan." Pelayan itu berhenti dan membalikkan badannya.

"Mau pesan apa, Tuan?"

"Siapa yang tinggal di kamar sebelah?" tanya Thio Han Liong.

"Kenapa ada suara tangisan?"

"Maaf, Tuan" jawab pelayan.

"Aku pun tidak kenal mereka. Kelihatannya anak gadis itu sakit keras, maka ke dua wanita itu tampak cemas sekali."

"Oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

Pelayan itu pergi. Thio Han Liong mengerutkan kening, akhirnya ia berjalan ke luar menuju ke kamar sebelah. Perlahan-lahan diketuknya pintu kamar itu, tak lama terdengar suara sahutan dari dalam.

"Siapa?"

"Maaf, aku juga tamu" sahut Thio Han Liong.

"Bolehkah aku masuk untuk bercakap-cakap sebentar?"

Tiada sahutan dari dalam, namun kemudian pintu kamar itu terbuka. seorang wanita cantik berusia empat puluhan berdiri di situ. Ketika melihat Thio Han Liong, wanita itu tampak tertegun.

"Siapa Anda?"

"Namaku Thio Han Liong, Pelayan memberitahukan kepadaku bahwa anak gadis yang bersama kalian itu sakit keras. Aku sedikit mengerti ilmu pengobatan, bolehkah aku mencoba memeriksanya?"

"Terima kasih atas maksud baik Anda, tapi...." Wanita itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Penyakit yang diderita nona kami, bukan merupakan penyakit biasa. Kami...."

"Biar dia coba periksa penyakit siauw Cui" ujar wanita lain, yang duduk dipinggir tempat tidur.

"Ya, Kak." sahut wanita yang berdiri dekat pintu, kemudian mempersilakan Thio Han Liong masuk.

"Masuklah"

"Terima kasih," ucap Thio Han Liong sambil melangkah ke dalam mendekati anak gadis yang berbaring di tempat tidur, lalu bertanya pada wanita yang duduk di pinggir tempat tidur.

"Adik kecil ini menderita penyakit apa?"

"Kalau Anda tahu ilmu pengobatan, tentunya akan tahu setelah memeriksanya," sahut wanita itu.

"Kalau begitu, bolehkah aku memeriksanya sekarang?"

"Silakan"

Thio Han Liong mulai memeriksa anak gadis itu dengan intensif sekali. seketika wajahnya tampak serius dan kening tampak berkerut-kerut.

"Aaah...." Thio Han Liong menghela nafas panjang se usai memeriksa anak gadis itu.

"Bagaimana?" tanya wanita itu tegang.

"Anda sudah tahu nona kami menderita penyakit apa?"

"Adik kecil ini tidak sakit." sahut Thio Han Liong memberitahukan.

"Dia terkena semacam racun, namun jantungnya masih terlindung oleh semacam obat, maka racun itu belum menyerang kejantungnya. Akan tetapi... obat yang melindungi

jantungnya cuma dapat bertahan beberapa hari lagi. setelah itu, adik kecil ini tak akan tertolong."

"Aaaah...." Ke dua wanita itu menghela nafas panjang, kemudian berlutut dihadapan Thio Han Liong.

"Kami mohon Anda menyelamatkan nyawa nona kami...."

"Bangunlah" sahut Thio Han Liong sambil membangunkan ke dua wanita itu.

"Aku akan berusaha menolongnya."

"Terima kasih, Tuan." ucap ke dua wanita itu sambil bangkit berdiri

"Adik kecil ini terkena racun yang bukan berasal dari Tionggoan." ujar Thio Han Liong dan menambahkan.

"Kalau tidak salah, racun itu berasal dari perbatasan Mongolia, dan boleh dikatakan tiada obatnya."

"Betul." salah seorang wanita itu mengangguk.

"Kami memang bukan orang Tionggoan."

"Oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Kebetulan aku membawa obat penawar racun, mudah-mudahan obat itu dapat menawarkan racun yang ada di dalam tubuh adik kecil ini."

Thio Han Liong mengeluarkan sebuah botol pualam kecil, kemudian manuang dua butir obat ke tangannya. Ternyata Bu

Beng siang su yang meramu obat penawar racun itu dari akar dan daun soat san Ling Che.

Dengan hati-hati sekali ke dua butir obat itu dimasukkannya ke dalam mulut anak gadis tersebut, lalu menyuruh salah seorang wanita itu pergi mengambil sebuah baskom.

"Ya." Wanita itu segera pergi mengambil baskom, dan tak seberapa lama ia sudah kembali ke kamar itu dengan membawa sebuah baskom tembaga.

"Apabila adik kecil ini mau muntah, cepatlah sodorkan baskom itu ke mulutnya" pesan Thio Han Liong.

"Ya." Wanita itu mengangguk.

Thio Han Liong memandang wajah anak gadis itu yang semula tampak pucat pias, kini sudah agak memerah, dan itu sungguh menggirangkan Thio Han Liong. Ia segera membangunkan anak gadis itu, agar duduk dan ia pun duduk di belakangnya. sepasang telapak tangan Thio Han Liong ditempelkan di punggung anak gadis itu, lalu mengerahkan Kiu Yang sin Kang.

Berselang beberapa saat kemudian, anak gadis itu kelihatan mau muntah. Wanita yang memegang baskom langsung menyodorkan baskom itu ke mulutnya.

"uaaakh uaaakh uaaakh..." Anak gadis itu memuntahkan lendir yang agak kehijau-hijauan.

Usai muntah, anak gadis itu membuka matanya perlahan-lahan. Ternyata tadi ia dalam keadaan pingsan dan kini sudah tersadar.

"Bibi Bibi..." panggil anak gadis itu

"Siauw Cui.. siauw Cui..." sahut ke dua wanita itu dengan air mata berderai-derai saking gembiranya.

Sedangkan Thio Han Liong telah menurunkan sepasang tangannya, lalu meloncat turun sambil tersenyum.

"Bibi berdua" ujarnya memberitahukan.

"Kini adik kecil ini telah pulih, dia memiliki Iweekang yang cukup tinggi."

"Tuan...." Mendadak ke dua wanita itu berlutut di hadapan Thio Han Liong.

"Tuan telah menyelamatkan nyawa nona kami, entah harus bagaimana kami berterima kasih kepada Tuan?"

"Jangan berkata begitu" Thio Han Liong tersenyum.

"Bangunlah"

Ke dua wanita itu bangkit berdiri, sedangkan anak gadis itu terus memandang Thio Han Liong.

"Kakak yang menyelamatkan nyawaku?" tanyanya. Thio Han Liong mengangguk.

"Terima kasih, Kakak." ucap anak gadis itu.

"Aku telah berhutang budi kepada Kakak, entah bagaimana aku harus membalasnya?"

"Adik kecil" Thio Han Liong tersenyum lembut.

"Jangan berkata begitu, aku menolongmu tanpa pamrih."

"Oh?" Anak gadis itu tertawa kecil.

"Bolehkah aku tahu nama Kakak?"

"Namaku Thio Han Liong. Namamu?"

"Namaku siauw Cui."

"Nama yang indah" puji Thio Han Liong.

"Adik siauw Cui amat cantik,"

Siauw Cui tersenyum.

"Kakak sungguh tampan, sudah punya isteri belum?"

"Belum, tapi sudah punya tunangan." Thio Han Liong memberitahukan.

"Aku yakin tunangan Kakak pasti cantik sekali. Ke-napa dia tidak bersama Kakak?"

"Dia tinggal di Kotaraja, sekarang aku sedang mau ke sana"

"Hoooh "siauw Cui manggut- manggut.

"Sayang sekali kami harus segera pulang. Kalau tidak, kami ingin jalan-jalan ke Kotaraja."

"Adik kecil" Thio Han Liong membelainya.

"Ke dua orangtua mu pasti sangat mencemaskan mu, maka kalian harus cepat-cepat pulang."

"Betul." sahut salah seorang wanita itu, kemudian memandang Thio Han Liong seraya bertanya.

"Thio siau-hiup, obat penawar racunmu itu dibuat dari ramuan apa?"

"Akar dan daun soat san Ling Che." Thio Han Liong memberitahukan.

"Haah...?" Mulut ke dua wanita itu ternganga lebar.

"Pantas dapat memunahkan racun itu oh ya, tadi siauhiap menggunakan Iweekang apa membantu nona kami mendesak ke luar racun itu?"

"Kiu Yang Sin Kang."

"Oh?" Ke dua wanita itu manggut-manggut.

"Tidak disangka siauhiap telah memiliki Iweekang tingkat tinggi itu. Apakah siauhiap yang makan buah soat san Ling che itu?" "Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Siauhiap sungguh beruntung." ujar salah seorang wanita, itu.

"Siauhiap masih muda, tapi berkepandaian tinggi dan mahir ilmu pengobatan pula, itu sungguh di luar dugaan"

"Bibi berdua pun berkepandaian amat tinggi," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Siauhiap, kami berdua cuma merupakan pelayan. Kepandaian kami tidak seberapa."

"Bibi berdua terlampau merendahkan diri oh ya, bolehkah aku tahu kalian berdua dari mana?"

"Kami...." Ke dua wanita itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Maaf, kami tidak bisa memberitahukan Mudah-mudahan kelak kita akan berjumpa lagi"

"Baiklah." Thio Han Liong manggut-manggut.

"Kalau begitu aku mohon diri"

"Kakak" panggil siau Cui.

"Kakak tinggal di mana?" tanyanya.

"Aku tinggal di pulau Hong Hoang To Pak Hai." Thio Han Liong memberitahukan.

"Pulau itu jauh sekali."

"Tempat tinggal kami pun jauh sekali." siau Cui memberitahukan.

"Di puncak gunung. Kami tidak pernah berhubungan dengan orang luar."

"Oooh" Thio Han Liong tersenyum.

"Adik kecil, sampai jumpa kelak"

"Ya, Kakak" sahut siauw Cui.

"Semoga kita berjumpa kembali kelak"

Thio Han Liong menatapnya sejenak. lalu kembali ke kamarnya dan duduk. Ia tidak habis pikir, siapa sebenarnya siauw Cui dan ke dua wanita itu....

Bab 53 Bu sim Hoatsu

Seorang pendeta Taosme berwajah dingin dan kaku menuntun seorang gadis kecil memasuki sebuah lembah. Mereka berdua ternyata Bu sim Hoatsu dan Ouw Yang Hui sian, putri Ouw Yang Bun.

"Aku tidak mau ikut Aku tidak mau ikut..." gadis kecil itu berhenti.

"Paman pendeta jahat Jahat sekali Aku tidak mau ikut..."

"Hui sian" Bu sim Hoatsu mengerutkan kening.

"Kalau hari itu aku tidak tertarik padamu, mungkin Tong Koay dan ayahmu telah kubunuh"

"Aku tidak mau menjadi muridmu Aku tidak mau..." Ouw Hui sian terus menggelengkan kepala dan tak mau berjalan sama sekali.

"Aku benci engkau pendeta jahat"

"He he he" Bu sim Hoatsu tertawa terkekeh-kekeh.

"Aku justru mau mengangkatmu sebagai murid, sekaligus menjadikan dirimu pendekar wanita yang tak terkalahkan. He he he..."

"Pokoknya aku tidak mau" Ouw Yang Hui sian membanting-banting kaki.

"Tidak mau..."

"Oh?" Bu sim Hoatsu melotot, kemudian mendadak menarik lengan gadis kecil itu seraya membentak gusar.

"Ayoh, cepat jalan"

Bu Sim Hoatsu menyeretnya, namun gadis kecil itu tetap berkeras tidak mau bergerak, bahkan me ronta- ronta dan mencakar tangan Bu sim Hoatsu.

"Kurang ajar" Bu sim Hoatsu mengayunkan tangannya.

Plaaak Pipi Ouw Yang Hui sian terkena tamparan keras, membuatnya menjerit kesakitan.

"Aduuuuh..." gadis itu pun menangis dengan air mata bercucuran.

"Pendeta jahat, kenapa engkau menamparku?"

"Diam" sahut Busim Hoatsu membentakny.

"Kalau engkau masih tidak mau jalan, aku akan menyeretmu" Di saat bersamaan, muncullah seorang wanita tua berusia enam puluhan sambil bernyanyi-nyanyi kecil, lalu tertawa-tawa pula. Walau pakaiannya compang-camping, tapi kelihatannya bersih sekali.

Ketika melihat Ouw Yang Hui sian menangis, dan melihat Bu sim Hoatsu menyeret gadis kecil itu, wajahnya langsung berubah.

"Hei Pendeta busuk. kenapa engkau menyakiti gadis kecil itu?" bentak wanita tua itu sambil mendekati mereka.

Bu sim Hoatsu diam saja, namun terus menatapnya dengan penuh perhatian dan kening pun berkerut-kerut.

"Hi hi hi" Wanita tua itu tertawa.

"Pendeta busuk, ternyata engkau gagu tetapi berhati jahat"

"Popo (Nenek)" seru Ouw Yang Hui sian.

"Tolonglah aku, pendeta jahat ini mau membawa ku pergi"

"Hi hi hi" Wanita tua itu tertawa gembira.

"Betul Betul Aku adalah nenekmu, aku harus menolongmu."

Ia mendekati Ouw Yang Hui sian, namun mendadak Bu sim Hoatsu membentak.

"Diam di tempat"

"Haaah?" Wanita tua itu tampak tersentak, kemudian memandang Bu sim Hoatsu dengan mata tak berkedip.

"Engkau tidak gagu, tapi kenapa tadi tidak mau bicara?"

"Nenek gembel" Bu sim Hoatsu menatapnya tajam.

"Cepatlah tinggalkan tempat ini."

"He he he Pendeta busuk, kalau aku tidak mau meninggalkan tempat ini, mau apa engkau?"

"Nenek gembel" Bu sim Hoatsu mengerutkan kening.

"Siapa engkau?"

"Aku bukan nenek gembel" sahut wanita tua itu.

"Aku Im Sie Popo (Nenek Alam Baka) He he he..."

Wanita tua itu ternyata Kwee In Loan yang sudah tidak waras, setelah berhasil mempelajari ilmu yang tercantum di dalam kitab pusaka Im Sie Cin Keng. Maka ia pun meninggalkan goa yang di dasar jurang itu dan berkelana daiam keadaan gila.

"Im Sie Popo?" Bu sim Hoatsu tercengang. Karena tidak pernah mendengar nama julukan tersebut.

"Betul" Im Sie Popo-Kwee In Loan tertawa terkekeh-kekeh, kemudian membentak.

"Pendeta jahat, kenapa engkau menyakiti gadis kecil itu?"

"Hmm" dengus Bu sim Hoatsu dingini

"Ini adalah urusanku, engkau jangan turut campur"

"Popo Popo" seru Ouw Yang Hui sian.

"Tolong aku Tolong aku, Popo"

"Hi hi hi Cucuku yang manis, jangan takut, aku pasti menolongmu" sahut Im Sie Popo sambil tertawa cekikikan.

"Hihihi Engkau memang cucuku"

Im Sie Popo mendekati Bu Sim Hoatsu. Pendeta itu terus menatapnya dengan tajam, dan mendadak membentak dengan suara yang amat berpengaruh.

"Engkau harus menuruti semua perintahku"

Suara bentakan itu membuat Im Sie Popo tersentak. Ternyata Bu sim Hoatsu mengerahkan ilmu hitam untuk mempengaruhi Im Sie Popo. Akan tetapi, nenek itu hanya tersentak, sama sekali tidak terpengaruh dan sebaliknya malah terus tertawa terkekeh-kekeh.

"He he he He he he Aku tidak akan menuruti semua perintahmu" ujarnya.

"Hai pendeta jahat, cepat lepaskan gadis kecil itu"

"Eh?" Bu sim Hoatsu terperanjat, sebab Im Sie Popo tidak terpengaruh oleh ilmu hitamnya. Ia terus menatapnya tajam kemudian manggut-manggut.

"Engkau ternyata nenek gila, pantas begitu berani terhadapku"

"Pendeta jahat" bentak Im Sie Popo.

"Cepat lepaskan gadis kecil itu, kalau tidak...."

"Ha ha ha..." Bu sim Hoatsu tertawa gelak, akan tetapi mendadak....

"Plaaak" sebuah tamparan keras mendarat di pipinya, sehingga ia menjerit kesakitan sambil mengusap pipinya, dan tampak terbelalak pula saking terkejutnya. "Aduuuuh..."

"He h e h e" Im Sie Popo tertawa.

"Kalau engkau masih berani menyakiti gadis kecil itu, aku pasti akan menghajarmu lagi Ayoh cepat lepaskan dia"

"Hm" dengus Bu sim Hoatsu, kemudian mendadak menyerangnya dengan secepat kilat dan bertubi-tubi.

"He he he" Im Sie Popo tertawa terkekeh-kekeh.

"Asyik mari kita main-main"

Im Sie Popo berkelit ke sana ke mari. Dengan gampang sekali ia menghindari semua serangan itu. Betapa terkejutnya Bu sim Hoatsu. Ia tidak menyangka Im Sie Popo berkepandaian begitu tinggi.

Oleh karena itu, ia mulai mengeluarkan jurus-jurus andalannya untuk menyerang Im Sie Popo. Akan tetapi, nenek itu tetap dapat mengelak sambil tertawa terkekeh-kekeh.

"Popo" seru Ouw Yang Hui sian.

"Hajar pendeta jahat itu"

"Baik, cucuku," sahut Im Sie Popo, lalu balas menyerang Bu sim Hoatsu dengan jurus-jurus yang amat aneh.

Bukan main terkejutnya Bu sim Hoatsu karena serangan-serangan itu tampak kacau balau tapi cepat, lihay dan dahsyat sekali. Plak Plok Plaak Pipi Bu sim Hoatsu tertampar beberapa kali.

"Aduuh" jeritnya kesakitan. Ia terhuyung-huyung ke belakang dengan pipi membengkak.

"Hi hi hi" Im Sie Popo tertawa.

"Pendeta busuk, pipimu sudah bengkak Hi hi hi..."

"Nenek gila" Bu sim Hoatsu menatapnya dengan mata berapi api.

"Engkau..."

"Mau berkelahi lagi?" tanya Im Sie Popo sambil mendekatinya.

Di saat bersamaan, Bu sim Hoatsu merogoh ke dalam bajunya. Ketika Im Sie Popo sudah mendekat, tiba-tiba ia mengibaskan tangannya. Tampak asap yang agak ke-merah-merahan mengarah Im Sie Popo. Namun nenek itu tidak berkelit, sebaliknya malah tertawa gembira menyaksikan asap yang amat indah itu.

"Hi hi hi..." Mendadak ia terkulai.

"Ha ha ha" Bu sim Hoatsu tertawa gelak.

"Im Sie Popo, kini engkau telah terkena Mi Hun san (Racun Penyesat sukma) oleh karena itu, mulai sekarang engkau sudah dibawah pengaruhku"

Im Sie Popo diam saja.

Ouw Yang Hui sian segera mendekatinya, lalu menarik tangannya seraya berkata.

"Popo Popo Mari kita pergi"

"Cucuku...." Im Sie Popo menatapnya. Di saat itulah terdengar suara bentakan Bu sim Hoatsu.

"Im Sie Popo Cepat tangkap gadis kecil itu"

"Ya," sahut Im Sie Popo dan langsung menangkap Ouw Yang Hui sian.

"Popo Popo...." gadis kecil itu mulai menangis dengan air mata bercucuran.

"Kenapa Popo menurut padanya? Popo tidak mau menolongku lagi?"

"Cucuku...." Im Sie Popo kelihatan tidak tahu harus berbuat apa. Kemudian memegang kepalanya sendiri seraya berkata,

"Aku... aku harus menuruti semua perintahnya."

"Bagus, bagus" Bu sim Hoatsu tertawa gembira.

"Ha ha ha Mulai sekarang engkau adalah pelayanku, apa yang kukatakan engkau harus menurut"

"Ya." Im Sie Popo mengangguk.

"Gendong gadis kecil itu dan ikut aku" perintah Bu sim Hoatsu sambil melangkah pergi.

"Ya." Im Sie Popo segera menggendong Ouw Yang Hui sian, lalu mengikuti pendeta itu menuju gunung cing san.

Walau Im Sie Popo-Kwee In Loan telah terpengaruh Mi Hun san, sehingga menurut pada Bu sim Hoatsu, namun nenek itu tetap menyayangi Ouw Yang Hui sian.

"Popo jahat" ujar gadis kecil itu sambil meronta-ronta dalam gendongan Im Sie Popo.

"Cepat lepaskan aku"

"Cucuku...." Im Sie Popo tersenyum lembut.

"Popo, aku masih ingat...." Ouw Yang Hui sian memandangnya.

"Apakah Popo sudah lupa padaku?"

"Cucuku...." Im Sie Popo tampak tercengang.

"Hi hi hi Aku sama sekali tidak mengerti maksudmu, tidak mengerti."

"Popo pernah menjadi ketua Hiat Mo Pang." gadis kecil itu memberitahukan.

"Namaku Ouw Yang Hui sian, kita bersama tinggal di lembah Pek Yun Kok. Apakah Popo sudah lupa?"

"Hi hi" Im Sie Popo tertawa.

"Cucuku, aku memang sudah lupa Hi hi...."

"Popo...." bisik Ouw Yang Hui sian.

"Kita harus cepat-cepat meninggalkan pendeta jahat itu"

"Ha ha ha" Bu sim Hoatsu tertawa gelak.

"Hui sian, engkau masih kecil, tapi sudah pandai menghasut. Tapi... itu percuma. Im Sie Popo tidak akan mendengarnya sebab dia cuma mendengar perintahku saja"

"Engkau jahat "sahut Ouw Yang Hui sian

"Jahat sekali"

"Oh, ya?" Bu sim Hoatsu tertawa-tawa, tapi mendadak keningnya tampak berkerut. Ternyata ia mendengar suara yang mencurigakan-

Tak seberapa lama kemudian, muncul seseorang yang tidak lain adalah ou Yang Bun, ayah gadis kecil itu.

"Hui sian Hui sian" serunya girang.

"Hui sian"

"Ayah Ayah" sahut gadis kecil itu.

"Cepat tolong aku, Ayah"

"Jangan takut, Nak" Ouw YangBun mendekati putrinya, namun Bu sim Hoatsu langsung menghadangnya.

"Ouw Yang Bun" bentak pendeta itu dingini

"Hari itu aku tidak membunuhmu, dikarenakan aku tertarik pada putrimu. Tapi kalau hari ini engkau berani bertingkah, nyawamu pasti melayang"

"Bu sim Hoatsu...." Tiba-tiba Ouw Yang Bun terbelalak. Ternyata ia melihat Kwee In Loan yang menggendong putrinya itu.

"Ketua Kwee...."

"Hi hi hi" Im Sie Popo-Kwee In Loan cuma tertawa, sama sekali tidak mengenali Ouw yang Bun.

"Ketua Kwee? siapa dia?"

"Ketua Kwee terpukul jatuh ke dalam jurang, tapi...." Ouw Yang Bun tidak habis pikir, kemudian berkata dengan penuh harap.

"Ketua Kwee amat menyayangi Hui sian, tolong bawa dia ke mari" Im Sie Popo diam saja.

Di saat itulah Bu sim Hoatsu tertawa gelak. matanya menatap Ouw Yang Bun seraya berkata,

"Ha ha ha Nenek itu telah gila, lagipula dia terkena racun Mi Hun san, maka dia cuma menuruti perintahku saja Ha ha ha..."

"Bu sim Hoatsu, cepat kembalikan putriku" bentak Ouw Yang Bun sambil mengerahkan Iweekang. Ke-Hhatannya ia sudah siap bertarung mati matian melawan pendeta itu.

"Hm" dengus Bu Sim Hoatsu dan mendadak melesat ke sisi Im Sie Popo.

"Aku akan menjaga gadis kecil ini, cepatlah engkau pergi usir orang itu"

"Ya." Im Sie Popo meloncat ke hadapan Ouw Yang Bun.

"Pergi Cepat pergi"

"Ketua Kwee" Ouw Yang Bun memberi hormat.

"Gadis kecil itu adalah putriku, namanya Hui sian...."

"Ayoh" bentak Im Sie Popo.

"Cepat pergi"

"Aku adalah Ouw Yang Bun, apakah ketua Kwee sudah lupa?" tanyanya sambil mengerutkan kening.

"Kita tinggal di lembah Pek Yun Kok...."

"Ouw Yang Bun" bentak Bu sim Hoatsu.

"Kalau engkau tidak mau pergi, aku akan suruh dia membunuhmu"

"Pendeta jahat" sahut Ouw Yang Hui sian.

"Kalau engkau berani menyuruh Popo itu membunuh ayahku, aku... aku pasti membencimu selama-lamanya"

"Oh?" Bu sim Hoatsu mengerutkan kening, kemudian berseru.

"Im Sie Popo, totok jalan darahnya agar lumpuh"

"Ya." Im Sie Popo mengganggu, lalu bergerak laksana kilat menotok jalan darah Ouw Yang Bun.

"Ketua Kwee...." Ouw Yang Bun berkelit, namun akhirnya tertotok juga sehingga terkulai dan tak bergerak lagi.

"Ayah Ayah..." teriak Ouw Yang Hui sian.

"Nak...," sahut Ouw Yang Bun sambil memandangnya.

"Ayah...."

"Ha ha ha" Bu sim Hoatsu tertawa gelak. lalu menarik Ouw Yang Hui sian meninggalkan tempat itu sekaligus berseru.

"Im Sie Popo, mari kita pergi"

Nenek itu mengganggu. lalu segera menyusul mereka. sedangkan Ouw Yang Bun tetap tergeletak tak bergerak. Ia terus berteriak-teriak memanggil putrinya.

"Hui Sian Hui Sian..."

Im Sie Popo menggendong Ouw Yang Hui sian lagi. gadis kecil itu terus menangis dalam gendongannya. Ketika memasuki sebuah lembah, tiba-tiba tampak dua sosok bayangan berkelebat ke arah mereka.

Bu sim Hoatsu dan Im Sie Popo langsung berhenti. Di saat bersamaan melayang turun dua orang, yaitu seorang lelaki dan seorang wanita berusia empat puluhan. Rupanya mereka berdua adalah sepasang suami isteri.

"Suamiku" ujar si perempuan.

"Bagaimana kalau kita menolong gadis kecil itu? Aku suka padanya."

"Baik," sang suami manggut-manggut.

"Hm" Bu sim Hoatsu mendengus dingin.

"Siapa kalian? sungguh berani kalian menghadang kami"

"Pendeta" sahut lelaki itu.

"Aku harap engkau sudi melepaskan gadis kecil itu"

"Ha ha ha" Bu sim Hoatsu tertawa gelak. kemudian mendadak menatapnya dengan tajam, ternyata ia mengerahkan ilmu hitam.

"Engkau harus menuruti perintahku"

"Pendeta" Lelaki itu tersenyum.

"Ilmu hitammu tidak akan dapat mempengaruhi, percuma engkau mengerahkan ilmu hitam itu"

"Hah?" Bu sim Hoatsu tersentak.

Di saat bersamaan, terdengar suara jeritan Ouw Yang Hui sian.

"Paman, Bibi Tolong aku..."

"Diam" bentak Bu sim Hoatsu, lalu memandang lelaki itu seraya berkata,

"Kita bukan musuh, maka alangkah baiknya kalau kita tidak saling mengganggu"

"Hm" dengus wanita itu dingin

"Engkau menculik gadis kecil, kebetulan kita bertemu di sini, maka kami harus menyelamatkannya"

"Oh?" Bu sim Hoatsu tertawa dingin

Di saat bersamaan, Ouw Tang Hui sian berseru agak terisak.

"Bibi, tolonglah aku Pendeta itu jahat sekali. Dia... dia melukai ayahku hingga tak bergerak."

"Jangan cemas, Nak" sahut wanita itu sambil tersenyum.

"Bibi pasti menolongmu."

Mendadak wanita itu bergerak cepat sekali menyerang Bu sim Hoatsu. Itu sungguh mengejutkan pendeta tersebut, namun ia masih sempat berkelit.

Di saat Bu sim Hoatsu berkelit, di saat itu pula wanita tersebut menyerangnya lagi, membuat pendeta itu kelab akan.

"Wanita sialan" caci Bu sim Hoatsu dan berseru,

"Im Sie Popo, cepat...."

Ternyata Bu sim Hoatsu ingin minta bantuan nenek itu, namun wanita yang menyerangnya sama sekali tidak memberi kesempatan kepadanya. Ia mempercepat serangannya.

Belasan jurus kemudian, wanita tersebut berhasil menotok jalan darah Giok Tiong Hiat dan ci Kiong Hiat di dada Bu sim Hoatsu, sehingga membuat pendeta itu terkulai dan dadanya terasa sakit sekali.

"Cepat suruh nenek itu melepaskan gadis kecil yang digendongnya" bentak wanita tersebut.

"Hm" dengus Bu sim Hoatsu.

"Kalau begitu...." Wanita itu tertawa dingin.

"Aku terpaksa harus memusnahkan kepandaianmu"

"Hah?" Air muka Bu sim Hoatsu langsung berubah.

"Engkau...."

"Nan Cepatlah suruh dia melepaskan gadis kecil itu" bentak wanita tersebut.

"Kalau tidak...."

Bu sim Hoatsu menghela nafas panjang.

"Im Sie Popo, lepaskan gadis kecil itu" serunya kemudian.

Nenek itu mengangguk. sekaligus menurunkan Ouw Yang Hui siam. gadis kecil itu segera berlari menghampiri wanita tersebut.

"Terima kasih, Bibi," ucapnya.

"Ngmm" Wanita itu manggut-manggut, dan langsung menggendong Ouw Yang Hui sian.

"Suamiku, mari kita pergi" serunya kepada lelaki yang berdiri di sampingnya. Lelaki itu mengangguk. mereka lalu melesat pergi.

Bu sim Hoatsu memandang mereka dengan mata berapi-api, sedangkan Im Sie Popo malah tertawa terkekeh-kekeh.

"He he he..."

"Diam" bentak Bu sim Hoatsu.

Im Sie Popo langsung diam.

"Kini gadis kecil itu tidak bersamaku lagi, aku pun tidak usah ke gunung cing san," gumam Bu sim Hoatsu.

"Kalau begitu.. aku harus membawa Im Sie Popo pergi mencari Thio Han Liong. Dia membunuh Leng Leng Hoatsu adik seperguruanku."

Kemudian ia memandang Im Sie Popo.

"Im Sie Popo, mari ikut aku" ajaknya.

"Ya." sahut nenek itu

Bu sim Hoatsu melesat pergi. Im Sie Popo pun melesat pergi mengikutinya.

Sementara itu, sepasang suami isteri yang menyelamatkan Ouw Yang Hui sian terus melesat pergi menggunakan ginkang. selang beberapa saat, barulah mereka berhenti lalu duduk di bawah sebuah pohon.

"Anak manis," tanya wanita itu setelah menurunkan Ouw Yang Hui sian ke bawah.

"Siapa engkau dan siapa ke dua orangtuamu?"

"Namaku Ouw Yang Hui sian," jawab gadis kecil itu memberitahukan.

"Ayahku bernama Ouw Tang Bun, ibuku sudah meninggal."

"Oooh" Wanita itu manggut-manggut.

"Kenapa pendeta jahat dan nenek gila itu menculikmu? "

"Pendeta jahat itu melukai Kakek oey...." Ouw Yang Hui sian menutur tentang kejadian itu, kemudian menambahkan.

"Nenek itu terkena racun, maka menuruti semua perintah pendeta jahat itu."

"Ngmm" Wanita itu manggut-manggut dan memberitahukan.

"Sebelum terkena racun, nenek itu memang sudah gila?"

"Bibi, aku kenal nenek itu," ujar Ouw Yang Hui Sian dan memberitahukan tentang Kwee In Loan, bahkan juga memberitahukan tentang ayahnya yang gagal menyelamatkannya. Wanita itu manggut-manggut ketika mendengar penuturan Ouw TYang Hui sian.

"Kami tidak tahu ayahmu berada di mana, maka tidak bisa mengantarmu ke sana. oleh karena itu, bagaimana kalau engkau ikut kami saja?" tanyanya.

"Bibi dan Paman bukan orang jahat kan?" tanya Ouw Yang Hui sian mendadak sambil memandang mereka.

suami isteri itu saling memandang, lalu tersenyum seraya berkata dengan lembut sekali.

"Kami bukan orang jahat, percayalah" Wanita itu menambahkan.

"Kami pun punya satu anak perempuan berusia sebelas tahun."

"Oh?" Ouw Yang Hui sian tampak gembira.

"Dimana kakak itu?"

"Kami datang di Tionggoan ini justru menyusul putri kami itu," sahut wanita tersebut.

"Dua pelayan kami mendampingiya, namun... entah berada di mana mereka sekarang."

"Kenapa Bibi dan Paman tidak mendampingiya?" tanya Ouw Yang Hui sian.

"Kami pikir...," sahut wanita itu.

"Cukup ke dua pelayan kami mendampingiya. oh ya, putri kami bernama siauw Cui. Aku bernama Lie Hong suan, suamiku bernama Kam Ek Thian. Kami datang dari gunung Altai, dekat terbatasan Mongolia. siauw Cui terkena racun...."

"Kakak siauw Cui terkena racun?" Ouw Yang Hui sian terkejut.

"Kenapa Bibi tidak mengobatinya? "

"Aaaa..." Lie Hong Suan menghela nafas panjang.

"Kami tidak punya obat penawar racun itu, maka terpaksa menyuruh ke dua pelayan itu membawa siau Cui ke Tionggoan menemui tabib yang terkenal. Karena sudah hampir dua bulan mereka belum pulang, maka kami menyusul."

"Tapi kami tidak berhasil menemukan mereka," ujar Kam Ek Thian sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Mereka entah berada di mana sekarang, kami pun tidak tahu bagaimana keadaan siau Cui."

Di saat bersamaan, tampak tiga sosok bayangan berkelebat ke arah mereka. seketika juga Kam Ek Thian dan Lie Hong suan bangkit berdiri dan terdengarlah suara seruan yang riang gembira.

"Ayah Ibu..."

"Siau Cui siau Cui" Betapa gembiranya Kam Ek Thian dan Lie Hong sua n, sebab yang muncul itu ternyata putri kesayangan mereka bersama kc dua pelayan itu.

"Ayah ibu" siau Cui langsung mendekap di dada ibunya, sedangkan ke dua pelayan itu segera memberihormat kepada mereka.

"Tuan, Nyonya...."

"Yen Yen," tanya Kam Ek Thian.

"Bagaimana keadaan siauw Cui? Apakah kalian sudah berhasil menemukan tabib yang terkenal?"

"Tuan, kami tidak berhasil menemukan tabib yang terkenal, tapi kini Nona telah sembuh." Yen Yen, pelayan itu memberitahukan.

"Racun yang ada didalam tubuh Nona telah punah."

"Lho?" Kam Ek Thian heran.

"Kenapa bisa begitu?"

"Ketika kami menginap di sebuah penginapan, seorang pemuda...." Yen Yen menutur tentang Thio Han Liong yang menyembuhkan siauw Cui dan menambahkan.

"Obat itu dibuat dari daun dan akar soat san Ling che. Kemudian pemuda itu pun menyalurkan Iweekang-nya ke dalam tubuh Nona, maka Nona begitu cepat pulih."

"Oh?" Kam Ek Thian tampak tercengang.

"Siapa pemuda itu?" tanya Lie Hong suan sambil membelai-belai putrinya.

"Thio Han Liong," sahut Yen Yen memberitahukan.

"Kelihatannya dia berkepandaian tinggi, bahkan juga mahir ilmu pengobatan."

"Oooh" Lie Hong suan manggut-manggut.

"Syukurlah kini siauw Cui telah pulih. Kita segera pulang ke gunung Aitai."

Ke dua pelayan itu mengangguk. Di saat itulah Kam siauw Cui bertanya,

"Ibu, siapa adik itu?"

"Siauw Cui," Lie Hong suan sambil tersenyum.

"Dia bernama Ouw Yang Hui sian. Ibu akan mengajaknya ke tempat tinggal kita."

"Asyik" seru Kam siauw Cui gembira.

"Adik Hui sian, aku senang sekali berteman denganmu."

"Kakak," Ouw Yang Hui sian sambil tersenyum.

"Aku pun senang sekali."

"Ibu, bagaimana Adik Hui sian bisa bersama Ibu dan Ayah?" tanya Kam siauw Cui.

"Hui sian ditangkap pendeta jahat, maka ibu menolongnya," jawab Lie Hong suan.

"Karena tidak lahu di mana ayahnya, jadi dia harus ikut kita."

"Bagus" Kam siauw Cui tertawa girang.

"Aku punya teman main"

"Nak," Lie Hong suan menatapnya lembut.

"Kalau kalian tidak kebetulan bertemu Thio Han Liong, entah bagaimana nasibmu?"

"Ibu," Kam siauw Cui memberitahukan.

"Kakak Thio itu tampan sekali, aku suka sekali padanya."

"Oh?" Lie Hong suan tersenyum.

"Namun sayang, ibu dan ayahmu belum membalas budi pertolongannya itu."

"Ibu," ujar Kam siauw Cui.

"Kakak Thio tidak menghendaki kita membalas budinya. Dia seorang pendekar yang gagah dan berhati bajik,"

"Sayang sekali...." Kam Ek Thian menggeleng-gelengkan kepala.

"Entah kapan ayah dan ibumu akan bertemu Thio Han Liong?"

"Ayah, bagaimana kalau kita pergi mencari Kakak Thio?" tanya Kam siauw Cui mendadak.

"Itu tidak bisa, sebab kita harus segera pulang," jawab Kam Ek Thian dan menambahkan,

"Lagi pula aliran kita tidak pernah berkecimpung dalam rimba persilatan Tionggoan."

"Tapi kita cuma mencari Kakak Thio, bukan bermaksud berkecimpung dalam rimba persilatan Tionggoan. Itu... itu tidak melanggar peraturan, bukan?"

"Memang." Kam Ek Thian manggut-manggut.

"Namun kita tidak usah pergi mencari Thio Han Liung. Kalau berjodoh kita pasti akan berjumpa kelak."

"Yah, Ayah" Kam siauw Cui menggeleng-gelengkan kepala.

"Kita berada di gunung Aitai, bagaimana mungkin akan berjumpa kembali dengan Kakak Thio?"

Lie Hong Suan tersenyum lembut.

"Nak, kita harus segera pulang. Kini engkau sudah punya teman main, engkau masih tidak gembira?"

"Gembira sekali," ujar Kam Siauw Cui lalu bertanya kepada Ouw Yang Hui Sian.

"Adik Hui Sian, engkau senang ikut kami ke gunung Aitai?"

"Senang, tapi...." Ouw Yang Hui Sian menundukkan kepala.

"Ayahku entah berada di mana sekarang."

"Hui Sian," Lie Hong Suan memegang bahunya seraya berkata,

"Setelah engkau dewasa, engkau boleh pulang ke Tionggooan mencari ayahmu."

"Ya, Bibi." Ouw Yang Hui Sian mengangguk.

"Nah, kita berangkat sekarang" ujar Kam Ek Thian.

"Yen Yen, gendong Hui Sian"

"Ya, Tuan" Pelayan itu segera menggendong Ouw Yang Hui Sian.

Lie Hong Suan menggandeng tangan putrinya, kemudian melesat pergi diikuti Kam Ek Thian dan lainnya. Ternyata mereka menggunakan ilmu ginkang.

Bagaimana keadaan Ouw Yang Bun yang tertotok jalan darahnya? Ia masih tergeletak di tempat itu tak bergerak sama sekali, namun mulutnya dapat mengeluarkan suara rintihan.

"Aaah Aaaah Hui Sian...."

Mendadak sosok bayangan berkelebat ke arahnya. Bayangan itu ternyata seorang gadis yang cantik jelita, tangannya membawa sebuah kecap.

"Eh?" gadis yang ternyata Dewi Kecapi itu mengerutkan kening.

"Kenapa Anda merintih-rintih? Apakah Anda terluka?"

"Jalan darahku tertotok, maka aku tak bisa bergerak sama sekali." Ouw Yang Bun memberitahukan.

"Nona, tolong buka jalan darahku."

Dewi Kecapi menatapnya tajam. sejenak kemudian ia manggut-manggut... sekaligus menjulurkan tangannya untuk membebaskan jalan darah Ouw Yang Bun yang tertotok itu

"Aaah..." Ouw Yang Bun menarik nafas dalam-dalam. setelah itu badannya mulai bergerak.

"Terima-kasih, Nona," ucapnya.

"siapa Anda?" tanya Dewi Kecapi.

"Namaku Ouw Yang Bun," sahutnya lalu bertanya.

"Bolehkah aku tahu siapa Nona?"

"Aku Dewi Kecapi, juga adalah Putri suku Hui."

"Hah?" Ouw Yang Bun terkejut dan segera memberi hormat.

"Ternyata Nona Putri suku Hui. Tapi kenapa Nona berada di Tionggoan?"

"Aku mencari seseorang," sahut Dewi Kecapi sambil menatapnya.

"Kenapa engkau berada di sini dan siapa yang menotok jalan darahmu?"

"Aku mencari putriku yang diculik orang, tapi malah aku dilumpuhkan." Ouw Yang Bun menggeleng-gelengkan kepala.

"Mereka telah membawa pergi putriku. Kalau Nona tidak muncul, mungkin aku akan dimangsa binatang buas."

"Siapa yang menculik putrimu?"

"Bu sim Hoatsu."

"Apa?" Dewi Kecapi tersentak.

"Bu sim Hoatsu yang menculik putrimu?"

"Ya." Ouw Tang Bun mengangguk dengan wajah murung.

"Entah di bawa ke mana putriku...."

"Hm" dengus Dewi Kecapi.

"Busim Hoatsu, ke mana engkau pergi, aku pasti memburumu"

"Nona...." Ouw YangBun menatapnya dengan heran.

"Nona punya dendam dengan Bu sim Hoatsu itu?"

"Ya." Dewi Kecapi mengangguk.

"Dia membunuh ke dua orang tuaku, maka aku harus menuntut balas kepadanya."

"Tapi...." Ouw Yang Bun menghela nafas panjang.

"Bu sim Hoatsu berkepandaian tinggi, bahkan kini ditambah Im Sie Popo yang kepandaianya lebih tinggi. oleh karena itu, sulit bagi Nona untuk menuntut balas."

"Siapa Im Sie Popo itu?"

"Im Sie Popo bernama Kwee In Loan..." tutur Ouw Yang Bun tentang itu

"Kini dia telah gila dan dibawah pengaruh Bu sim Hoatsu."

"Ngmm" Dewi Kecapi manggut-manggut.

"Oh ya Mereka menuju ke arah mana?"

"Tuh" Ouw Yang Bun menunjuk ke arah mereka pergi.

"Nona harus berhati-hati, sebab Bu sim Hoatsu mahir ilmu hitam"

"Terima kasih," ucap Dewi Kecapi, kemudian melesat pergi.

"sampai jumpa...."

Ouw YangBun berdiri termangu- mangu, lama sekali barulah melesat pergi mengikuti arah itu pula.

Bab 54 An Lok Kong Cu Bertemu Dewi Kecapi.

An Lok Kong cu duduk melamun dekat taman bunga. Wajahnya tampak muram sekali, kelihatannya ada sesuatu yang terganjd dalam hatinya. Kemudian ia pun menghela nafas panjang.

"Kong cu" LanLan, dayang pribadinya menghampirinya.

"Kenapa Kong cu duduk melamun di sini?"

"Aaah..." An Lok Kong cu menghela nafas panjang lagi.

"Lan Lan, sudah dua bulan lebih...."

"Maksud Kong cu, Tuan Muda Thio?" tanya Lan Lan dengan suara rendah.

"Ya." An Lok Kong cu mengganggu.

"Sudah dua bulan lebih dia pergi, tapi kenapa belum kembali?"

"Kong cu harus sabar," hibur Lan Lan.

"Aku yakin tidak lama lagi Tuan Muda Thio akan kembali."

"Lan Lan...." An Lok Kong cu menggeleng- gelengkan kepala.

"Aku harus pergi mencarinya."

"Kong cu...?" Lan Lan terperanjat.

"Itu...."

"Jangan khawatir, Lan Lan" An Lok Kong cu tersenyum.

"Aku pasti akan minta ijin kepada ayah."

"Oooh" Lan Lan menarik nafas lega.

"Tadi aku kira Kong cu akan pergi begitu saja."

"Tentu tidak. Bagaimana mungkin aku membuat cemas ayahku?" sahut An Lok Kong cu.

"Tapi...." Lan Lan menatapnya seraya bertanya,

"Bagaimana kalau Yang Mulia tidak mengijinkannya? "

"Itu tidak mungkin," jawab An Lok Kong cu yakin.

"Ayah ku pasti memberi ijin, aku percaya itu."

"Mudah-mudahan begitu" ucap Lan Lan.

An Lok Kong cu bangkit berdiri, lalu pergi ke istana Cu Goan ciang. Kebetulan kaisar itu sedang duduk santai di ruang istirahat sambil menikmati teh wangi. Perlahan-lahan An Lok Kong cu mendekatinya.

"Ananda memberi hormat kepada Ayahanda," ucap An Lok Kong cu sambil memberi hormat.

"Oh, Ay Ceng" Cu Goan Ciang tersenyum.

"Duduklah"

"Terima kasih, Ayahanda." An Lok Kong cu duduk.

"Ananda...."

"Ada apa, katakanlah"

"Ananda ingin pergi mencari Han Liong, mohon Ayahanda mengijinkan Ananda" ujar An Lok Kong cu dengan kepala tertunduk.

"Kenapa engkau harus pergi mencarinya?" tanya Cu Goan Ciang.

"Bukankah dia akan kembali ke mari?"

"Sudah dua bulan lebih, tapi dia masih belum kembali. Maka... aku ingin pergi mencarinya."

"Nak" Cu goan ciang menatapnya.

"Kenapa engkau tidak bisa sabar menunggu? Lagipula engkau mau kc mana cari dia?"

"Ananda akan ke Tibet, dia pasti berada di sana."

"Nak...." Cu Goan ciang menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau pun ayah melarang, engkau juga pasti akan pergi. oleh karena itu, lebih baik ayah mengijinkanmu. Ya, kan?"

Bagian 28

"Terima kasih, Ayahanda," ucap An Lok Kong cu sambil tersenyum, sehingga wajahnya tampak berseri-seri.

"Oh ya Bagaimana setelah engkau pergi dia malah kembali?" tanya cu Goan ciang sambil memandangnya.

"Suruh dia menunggu ananda di istana An Lok, ananda pasti kembali" sahut An Lok Kong cu.

"Baiklah." cu Goan ciang manggut-manggut

"Nak, kapan engkau akan pergi?"

"Sekarang."

"Sekarang?" cu Goan ciang mengerutkan kening, kemudian menghela nafas panjang.

"Baiklah, tapi... engkau harus berhati-hati dan lebih baik menyamar sebagai sastrawan muda saja"

"Ya." An Lok Kong cu mengganggu.

"Dan..." tambah cu Goan ciang.

"Jangan lupa membawa pedang pusaka dan bekal secukupnya"

"Terima kasih, Ayahanda," ucap An Lok Kong cu sambil memberi hormat. Wajah pun tampak cerah ceria.

"Kalau bertemu Han Liong, engkau harus langsung ajak dia pulang, jangan pesiar ke mana-mana"

"Ya, Ayahanda." An Lok Kong cu mengangguk. lalu meninggalkan ruangan istirahat itu untuk kembali ke istana An Lok.

An Lok Kong cu telah berangkat ke Tibet, dengan menyamar sebagai sastrawan muda. Beberapa hari kemudian, ketika ia memasuki sebuah lembah, mendadak muncul belasan orang bertampang seram, yang ternyata para perampok.

"Ha ha ha" Kepala perampok itu tertawa gelak sambil menatap An Lok Kong Cu.

"Tak disangka ada sastrawan muda melewati lembah ini Ha ha ha..."

"Siapa kalian?" tanya An Lok Kong cu dengan kening berkerut.

"Kenapa kalian menghadangku? "

"Kami perampok yang akan merampok apa yang engkau bawa" sahut kepala perampok.

"Oh?" An Lok Kong Cu tersenyum.

"Lebih baik kalian jangan menggangguku, biarlah aku lewat."

"Boleh, asal buntalanmu itu ditinggalkan di sini kami tidak akan mengganggumu"

"Tidak bisa" An Lok Kong cu menggelengkan kepala.

"Kalian tidak boleh merampok...."

"Ha ha ha" Kepala perampok itu tertawa terbahak-bahak.

"Hei sastrawan muda, kalau engkau tidak tinggalkan buntalan itu, nyawamu pasti melayang"

"Kalian...."

Pada saat bersamaan, berkelebat sosok bayangan ke arah mereka, yang tidak lain adalah Dewi Kecapi.

"Hmm" dengus Dewi Kecapi sambil menatap kepala perampok itu.

"Aku harap kalian jangan mengganggu sastrawan muda itu"

"He he he" Kepala perampok itu tertawa terkekeh-kekeh.

"Engkau sungguh cantik, kebetulan engkau muncul, jadi aku bisa bersenang-senang denganmu He he he..."

"Diam" bentak Dewi Kecapi gusar dengan mata berapi api.

"Engkau berani kurang ajar terhadapku?"

"He he Engkau sungguh cantik dan montok sudah lama aku tidak tidur dengan kaum wanita, hari ini aku beruntung sekali" ujar kepala perampok dan menambahkan.

"Gadis cantik, mari kita bersenang-senang"

"Engkau memang harus mampus" bentak Dewi Kecapi sambil menyerang dengan kecapinya.

Serangannya membuat kepala perampok itu terkejut bukan main, karena ia tidak menyangka kalau gadis cantik itu berkepandaian begitu tinggi.

"Haaah...?" Kepala perampok itu berkelit.

Akan tetapi, Dewi Kecapi telah menyerangnya lagi. Maka membuat kepala perampok itu agak kewalahan berkelit, dan mendadak meloncat ke belakang.

"Siapa engkau?" tanyanya dengan wajah agak pucat pias.

"Dewi Kecapi"

"Dewi Kecapi?"

"Ya." Dewi Kecapi manggut-manggut.

"Engkau kepala perampok hari ini bertemu aku, maka ajalmu telah tiba."

"Serang dia" seru kepala perampok itu memberi aba-aba kepada anak buahnya.

Seketika juga para anak buahnya menyerang Dewi Kecapi. Akan tetapi mendadak Dewi Kecapi menarik tali senar kecapinya. "Ting Ting Ting..."

"Aaaakh Aaaakh Aaaakh..."Terdengar suara jeritan para perampok itu, tidak tahan akan suara yang bagaikan memukul dada mereka.

"Ting Ting Ting..."

"uaaakh uaaaakh..." Para perampok itu memuntahkan darah. sedangkan kepala perampok itu terhuyung-huyung ke belakang tujuh delapan langkah dengan wajah pucat pias.

"Ting Ting Ting..." Dewi Kecapi terus memetik tali senar kecapinya membuat para perampok itu roboh satu persatu. Akhirnya kepala perampok itu pun roboh dengan mulut mengeluarkan darah, barulah Dewi Kecapi berhenti.

Setelah itu, Dewi Kecapi menghampiri An Lok Kong cu, lalu memandangnya dengan penuh perhatian.

"Terima kasih atas pertolongan Nona," ucap An Lok Kong cu.

"Hi hi hi" Dewi Kecapi tertawa.

"Tak kusangka engkau pun berkepandaian tinggi."

"Tapi kepandaianmu jauh lebih tinggi," sahut An Lok Kong cu dengan tersenyum.

"Bahkan engkau pun cantik sekali."

"Oh ya?" Dewi Kecapi menatapnya.

"Engkau pun cantik sekali."

"Aku cantik?" An Lok Kong cu tercengang.

"Hi hi hi" Dewi Kecapi tertawa cekikikan.

"Engkau kira aku tidak tahu?"

"Maksudmu?"

"Engkau adalah gadis cantik yang menyamar sebagai sastrawan muda. Engkau dapat mengelabui mata orang lain, namun tidak bisa mengelabui mataku."

"Engkau memang hebat," ujar An Lok Kong cu.

"Oh ya bolehkah aku tahu siapa engkau?"

"Aku Putri suku Hui dengan julukan Dewi Kecapi. siapa engkau dan mau ke mana?"

"Aku sedang pesiar." sahut An Lok Kong cu.

"Aku berasal dari Kotaraja."

"Ngmmm" Dewi Kecapi manggut-manggut.

"Aku yakin engkau adalah putri pejabat tinggi di Kotaraja. Ya, kan?"

"Ya." An Lok Kong cu mengganggu.

"Engkau Putri suku Hui, tapi kenapa berada di Tionggoan?"

"Mari kita duduk di bawah pohon itu" ajak Dewi Kecapi.

"Lebih asyik kita mengobrol di sana."

An Lok Kong cu mengangguk. Mereka berdua lalu duduk di bawah sebuah pohon dan mengobrol lagi sambil tertawa-tawa.

"Aku datang di Tionggoan untuk mencari musuh besarku...." Dewi Kecapi memberitahukan tentang itu.

"Oooh" An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Ternyata engkau ingin menuntut balas kepada Bu sim Hoat-su yang membunuh ke dua orangtuamu. Tapi... apakah engkau sanggup melawannya?"

"Kalau pun tidak sanggup, aku tetap harus melawannya." sahut Dewi Kecapi yang telah membulatkan tekadnya.

"Biar bagaimanapun, aku harus membunuhnya."

"Dewi Kecapi, aku sama sekali tidak menyangka kalau engkau Putri suku Hui." An Lok Kong cu menatapnya.

"Kini suku kalian telah bebas dari kekuasaan Dinasti Mongol, sebab Tionggoan telah kembali ke tangan bangsa Han."

"Betul." Dewi Kecapi manggut-manggut dan menambahkan.

"Mungkin tidak lama lagi, kami akan mengirim upeti untuk kaisar Beng."

"Itu tidak perlu, karena kaisar Beng sama sekali tidak pernah menindas suku Hui maupun suku lain, melainkan menghendaki perdamaian."

"Justru itu, kami amat menghormati kaisar Beng dan ingin menjalin hubungan persahabatan." Dewi Kecapi memberitahukan.

"Mungkin aku akan mewakili kepala suku Hui untuk mengantar upeti ke Kotaraja. oh ya, bolehkah aku tahu siapa namamu?"

"Namaku Cu An Lok."

"Kelak kalau aku akan ke Kotaraja, aku pasti mengunjungimu," ujar Dewi Kecapi berjanji.

"Terima kasih." ucap An Lok Kong cu.

"Tapi aku tidak tahu di mana tempat tinggalmu, aku harus ke mana mencarimu?"

"Kalau engkau tiba di istana, tanyakan kepada kepala pengawal istana, dia pasti memberitahukan di mana tempat tinggalku."

"Oooh" Dewi Kecapi manggut-manggut.

"Itu pertanda ayahmu seorang pejabat tinggi dalam istana."

"Ya." An Lok Kong cu mengganggu sambil tersenyum.

"Maaf. Bolehkah aku bertanya sesuatu padamu? "

"Silakan"

"Engkau sudah punya suami?"

"Belum."

"Kekasih?"

"Juga belum."

"Engkau sedemikian cantik tapi kenapa belum punya kekasih? Apakah belum bertemu pemuda idaman hati?"

"Kira- kira begitulah" Dewi Kecapi tersenyum.

"Belum lama ini aku bertemu dengan seorang pemuda Han. Dia sungguh tampan, lemah lembut, sopan, gagah dan berhati jujur."

"Oh?" An Lok Kong cu tertawa kecil.

"Siapa pemuda itu?"

"Dia berkepandaian tinggi sekali. Aku... aku amat tertarik padanya, bahkan boleh dikatakan telah jatuh hati padanya pula. Namun...." Dewi Kecapi menggeleng-ge-lengkan kepala.

"Kenapa?"

"Dia berterus terang padaku, bahwa sudah punya tunangan."

"Siapa tunangannya?"

"Aku tidak bertanya dan dia pun tidak memberitahukan, akhirnya kami berpisah."

"Engkau rindu padanya?"

"Ya." Dewi Kecapi mengangguk, kemudian menghela nafas panjang.

"Tapi dia sudah punya tunangan, lagi pula kelihatannya amat mencintai tunangannya itu."

"Dari mana engkau tahu itu?"

"Karena di belakang tunangannya, dia sama sekali tidak mau menyeleweng. Itu pertanda dia adalah pemuda sejati, juga amat mencintai tunangannya itu."

"Oh?" An Lok Kong cu tersenyum.

"Sebetulnya siapa pemuda itu?"

"Dia bernama Thio Han Liong."

"Hah? Apa? Thio Han Liong?" An Lok Kong cu tersentak, namun bergirang dalam hati karena memperoleh kabar berita pemuda tersebut.

"Lho?" Dewi Kecapi menatapnya heran.

"Kenapa engkau tampak begitu tegang? Kenapa sih? Engkau kenal dia?"

"Aku memang kenai dia" An Lok Kong cu mengangguk.

"Ketika berpisah denganmu, dia bilang mau ke mana?"

"Mau ke Kotaraja," sahut Dewi Kecapi.

"Engkau berasal dari Kotaraja, tentunya engkau tahu siapa tunangannya"

"Aku...." An Lok Kong cu ragu menjawabnya.

"Engkau...." Dewi Kecapi tersenyum.

"Jangan-jangan engkau juga jatuh hati padanya, namun dia sudah punya tunangan maka engkau merasa kecewa sekali."

"Aku...." An Lok Kong cu menggeleng-gelengkan kepala.

"Terus terang, aku amat penasaran sekali," ujar Dewi Kecapi.

"Rasanya ingin tahu siapa tunangannya itu"

"Lho? Kenapa?"

"Memperbandingkan kecantikanku dengan kecantikan tunangannya itu. sebab aku adalah gadis yang tercantik dalam suku Hui, mungkinkah tunangannya lebih cantik dariku?"

"Oooh" An Lok Kong cu manggut-manggut sambil tersenyum.

"Pemuda itu sudah punya tunangan, tapi engkau..."

"Terus terang, aku masih ingin mencoba mendekatinya. Kalau dia tertarik padaku, aku pasti mengajaknya ke daerah kami."

"Oh?" An Lok Kong cu terperanjat.

"Kalau begitu secara tidak langsung engkau akan memisahkan pemuda itu dengan tunangannya."

"Cinta memang harus bersaing," sahut Dewi Kecapi.

"Tapi belum tentu aku akan berhasil mendekatinya mendekatinya."

"Kenapa?"

"Sebab dia bukan pemuda mata keranjang, lagi pula amat mencintai tunangannya. Aaaah-"

An Lok Kong Cu diam saja, namun terus memandang Dewi Kecapi dan bergirang dalam hati, sebab Thio Han Liong tidak menyeleweng di belakangnya.

"Pertama kali aku jatuh hati, tapijuga membuat aku kecewa." Dewi Kecapi menggeleng-gelengkan kepala.

"Dia pemuda baik, yang sulit dicari bandingannya."

"Dewi Kecapi" An Lok Kong cu tersenyum.

"Aku yakin kelak engkau pasti ketemu pemuda idaman hati, percayalah"

"Oh ya" Dewi Kecapi menatapnya seraya bertanya.

"Engkau sudah punya kekasih?"

"Aku sudah punya tunangan."

"Engkau sudah punya tunangan, tapi masih tertarik pada Thio Han Liong?" Dewi Kecapi menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau lebih sinting daripada diriku, namun dia memang merupakan pemuda yang baik dan gagah, gadis yang manapun pasti akan tertarik padanya."

"Oh ya Engkau mau ke mana?"

"Aku mau mencari Bu sim Hoatsu. Engkau?"

"Aku harus segera pulang ke Kotaraja. Dewi Kecapi aku sungguh bergembira berkenalan denganmu. Mudah-mudahan kita akan berjumpa kembali kelak"

"Ya." Dewi Kecapi tersenyum.

"Aku pun bergembira sekali berkenalan denganmu. Kalau aku mengantar upeti ke Kotaraja, pasti mengunjungimu."

"Terima kasih," ucap An Lok Kong cu sambil memberi hormat.

"Sampai jumpa"

"Selamat jalan" sahut Dewi Kecapi.

An-Lok Kong cu tersenyum, kemudian melesat pergi laksana kilat. Dewi Kecapi berdiri termangu. Ia tidak menyangka An Lok Kong cu berkepandaian begitu tinggi.

"Cu An Lok..." gumam Dewi Kecapi.

"Dia menyamar sebagai sastrawan muda sudah tampak begitu cantik, apalagi berpakaian wanita. Dia sudah punya tunangan, siapa tunangannya?"

Dewi Kecapi terus berpikir hingga keningnya berkerut-kerut. Kemudian ia menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa aku harus memikirkan hal itu?" Dewi Kecapi menghela nafas.

"Itu bukan urusanku, yang penting aku harus berhasil mencari Bu sim Hoatsu."

Usai bergumam, Dewi Kecapi melesat pergi untuk mencari Bu sim Hoatsu. sedangkan An Lok Kong Cu menuju ke Kotaraja,

Beberapa hari setelah An Lok Kong cu meninggalkan istana pergi mencari Thio Han Liong, pemuda itu justru tiba di Kotaraja dan langsung menuju ke istana menghadap Cu Goan ciang.

"Yang Mulia...." Thio Han Liong memberi hormat.

"Han Liong" cu Goan ciang tersenyum lembut.

"Duduklah"

"Terima kasih," ucap Thio Han Liong lalu duduk dan bertanya.

"Di mana Adik An Lok?"

"Dia tidak sabar menunggu." Cu Goan ciang memberitahukan.

"Beberapa hari yang lalu dia berangkat ke Tibet, katanya ingin menyusulmu."

"Oh?" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Dia...."

"Yaah" Cu Goan ciang menghela naf as panjang.

"Dia amat rindu padamu, lagipula sudah dua bulan lebih dia menunggu, namun engkau belum kembali."

"Terhalang oleh sedikit urusan, maka aku terlambat sampai di Kotaraja," ujar Thio Han Liong, kemudian menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku tidak menyangka Adik An Lok akan berangkat ke Tibet."

"Dia berpesan, apabila engkau kembali harus menunggunya di istana An Lok." Cu Goan Ciang memberitahukan.

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Engkau boleh ke istana An Lok sekarang untuk beristirahat," ujar cu Goan Ciang, sekaligus menyuruh seorang dayang mengantarnya ke istana itu.

"Terima kasih," ucap Thio Han Liong. Ia mengikuti dayang ke istana An Lok. sampai di istana itu, LanLan, dayang pribadi An Lok Kong cu menyambut kedatangannya dengan mata terbelalak.

"Tuan Muda, Kong cu...."

"Aku sudah tahu," sahut Thio Han Liong sambil duduk.

"Adik An Lok tidak sabar menungguku. "

"Kong cu amat rindu pada Tuan Muda, maka...."

"Aaaah" Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Dia pergi seorang diri Aku khawatir akan terjadi sesuatu atas dirinya."

"Kong cu menyamar sebagai sastrawan muda, lagipula Kong cu berkepandaian tinggi sekali." ujar Lan Lan dan menambahkan.

"Tentunya Kong cu tidak akan terjadi apa-apa."

"Mudah-mudahan begitu" ucap Thio Han Liong sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Adik An Lok...."

Thio Han Liong terus menunggu di istana An Lok. Tak terasa sebulan telah berlalu. Itu sungguh mencemas-kannya, akhirnya ia pergi menemui Cu Goan ciang.

"Yang Mulia...."

"Aaaah" Cu Goan ciang menghela nafas panjang.

"Aku tahu engkau amat cemas memikirkan Ay Ceng putriku, begitu pula aku. sudah sebulan lebih dia pergi, tapi kenapa belum pulang?"

"Aku khawatir telah terjadi sesuatu atas dirinya," ujar Thio Han Liong.

"Oleh karena itu aku harus menyusulnya."

"Ngmmmr cu Goan ciang manggut-manggut.

"Engkau memang harus pergi mencarinya. Kapan engkau akan berangkat?"

"Hari ini."

"Kalau dia pulang, aku pasti menyuruhnya agar menunggumu di istana An Lok." ujar cu ,Goan Ciang.

"Pokoknya dia tidak boleh pergi ke mana-mana lagi, harus diam di dalam istana An Lok."

"Dalam waktu satu bulan, aku pasti pulang." Thio Han Liong memberitahukan.

"Jika aku belum pulang dia harus tetap menunggu di dalam istana, tidak boleh meninggalkan istana lagi"

"Itu sudah pasti." Cu ,Goan Ciang manggut-manggut.

"Setelah kalian berjumpa haruslah segera pulang."

"Ya." Thio Han Liong mengangguk sekaligus ber-pamit .

"Yang Mulia, aku berangkat sekarang."

"Selamat jalan" sahut Cu Goan ciang.

"Hati-hati dalam perjalanan"

"Ya." Thio Han Liong memberi hormat, setelah itu barulah meninggalkan istana dengan hati tercekam, karena memikirkan An Lok Kong cu.

Bab 55 Terkena Racun Pelemas Tulang

Kenapa sudah sebulan lebih An Lok Kong cu belum tiba di Kotaraja? Apa yang terjadi atas dirinya? Ternyata ketika dalam perjalanan pulang, ia melihat seorang pendeta sedang menyiksa para penduduk desa, tampak pula seorang nenek tertawa terkekeh-kekeh.

"Kalian harus menyediakan makanan lezat untuk kami Kalau tidak..." ujar pendeta itu dingin.

"Aku akan membunuh kalian semua"

"Kami... kami tidak pun ya makanan lezat, kami"

Para penduduk desa menyembah dekat kaki pendeta itu.

"Bukankah kalian pelihara ayam? Nah, ayam-ayam itu harus kalian potong untuk menjamu kami Kalau tidak, nyawa kalian pasti melayang"

"Itu... itu adalah harta benda kami...."

Plak Plok Pendeta itu langsung menampar penduduk desa yang bicara itu.

"Aduuh" jerit penduduk desa itu menjerit kesakitan.

"Ampun..."

Menyaksikan itu, gusarlah An Lok Kong cu dan langsung melesat ke arah pendeta itu.

"Pendeta jahat" bentaknya.

"Jangan menyiksa penduduk desa, cepat berhenti"

"Oh?" Pendeta itu menatap An Lok Kong cu yang telah berdiri di hadapannya, kemudian tertawa dingin.

"He he he Sastrawan muda, tahukah engkau siapa diriku?"

"Katakan" sahut An Lok Kong Cu.

"Aku Bu Sim Hoat su dan nenek gila itu Im Sie Popo" Pendeta itu memberitahukan. Memang sungguh di luar dugaan, An Lok Kong Cu berjumpa mereka di desa tersebut.

"Hmm" dengus An Lok Kong Cu dingin.

"Engkau seorang pendeta, tapi kenapa begitu jahat?"

"Ha ha ha" Bu Sim Hoatsu tertawa gelak.

"Sastrawan muda, siapa engkau?"

"Namaku Cu An Lok" An Lok Kong Cu memberitahukan.

"Sebagai seorang pendeta seharusnya berhati welas asih, tapi engkau...."

"Diam" bentak Bu Sim hoatsu.

"Lebih baik engkau cepat meninggalkan tempat ini, jangan mencampuri urusanku"

"Aku akan meninggalkan tempat ini, asal engkau tidak menyiksa para penduduk desa" sahut An Lok Kong Cu.

"Ha ha ha" Bu Sim Hoatsu tertawa.

"Karena engkau begitu usil mencampuri urusanku, maka aku terpaksa menangkapmu"

"Oh?" An Lok Kong cu tertawa dingin.

"Tidak begitu gampang engkau tangkap aku"

Bu sim Hoatsu menatapnya tajam.

"Im Sie Popo, cepat tangkap sastrawan muda itu" serunya.

"Ya." Im Sie Popo mengangguk. lalu mendadak menyerang An Lok Kong Cu.

Betapa terkejutnya An Lok Kong Cu, sebab tidak menyangka kalau nenek itu akan bergerak begitu cepat.

Segeralah ia berkelit, namun Im Sie Popo menyerangnya lagi. Sementara Bu sim Hoatsu terus tertawa gelak.

"Im Sie Popo, totok jalan darahnya agar tidak bisa bergerak" serunya.

"Ya." sahut Im Sie Popo dan mulai menotok jalan darah An Lok Kong cu.

Walau terus diserang, An Lok Kong cu masih berusaha berkelit ke sana ke mari. Akan tetapi, belasan jurus kemudian, Im Sie Popo berhasil menotok jalan darahnya. Maka tak ayal lagi An Lok Kong cu langsung terkulai tak bergerak lagi.

Di saat bersamaan, berkelebat sosok bayangan ke belakang pohon, lalu mengintip ke arah Im Sie Popo, Bu sim Hoatsu dan An Lok Kong cu.

Yang bersembunyi di belakang pohon adalah seorang tua yang tidak tain adalah Pak Hong (si Gila Dari Utara-). Ia tampak terkejut sekali ketika melihat Im Sie Popo.

"Dia... dia Kwee In Loan? Dia tidak mati di dasar jurang itu?" gumannya. Ia tidak berani keluar dari tempat persembunyiannya karena tahu kepandaian Kwee In Loan amat tinggi.

"Itu.... Bu Sim Hoatsu Kenapa kelihatannya Kwee In Loan di bawah pengaruh pendeta itu?" Ia tidak habis pikir.

"Dan kenapa Kwee In Loan seperti tidak waras?"

"He he he" BU sim Hoatsu tertawa terkekeh-kekeh sambil mendekati An Lok Kong cu yang tergeletak tak bergerak itu.

"Karena engkau begitu usil, maka aku memberi pelajaran padamu"

"Hm" dengus An Lok Kong cu.

"Engkau pendeta jahat dan pengecut pula Kalau engkau berani, hadapilah seseorang"

"Oh?" Bu sim Hoatsu tersenyum sinis.

"Siapa orang itu?"

"Thio Han Liong"

"Apa?" Wajah Bu sim Hoatsu langsung berubah.

"Engkau kenal dia?"

"Kenal"

"Bagus Ha ha ha" Bu sim Hoatsu tertawa terbahak-bahak.

"Kalau begitu, engkau akan kusandera Ha ha ha...."

"Engkau...."

"Im Sie Popo, bopong dia" ujar Bu sim Hoatsu.

"Kita ke gua suan Hong Tong (Gua Angin Puyuh) di gunung cing san."

"Ya." Im Sie Popo segera membopong An Lok Kong cu.

"He he he" Bu sim Hoatsu tertawa terkekeh-kekeh, kemudian memasukkan sesuatu ke mulut An Lok Kong cu.

Yang dimasukkan ke dalam mulut An Lok Kong cu ternyata Jiu Kut Tok (Racun Pelemas Tulang). siapa yang terkena racun tersebut, kian hari tulangnya akan bertambah lemas, akhirnya akan mati lemas seperti tak bertulang sama sekali.

"Im Sie Popo, mari kita pergi" seru Bu sim Hoatsu sambil melesat pergi.

Nenek gila yang membopong An Lok Kong cupun melesat pergi mengikutinya, sedangkan Pak Hong masih tetap bersembunyi di belakang pohon.

"Siapa sastrawan muda itu?" gumamnya dengan kening berkerut-kerut.

"Karena dia menyebut nama Thio Han Liong, maka ditangkap. Kalau begitu, tentu Bu sim Hoatsu punya dendam terhadap Thio Han Liong. Aku harus berusaha mencari Thio Han Liong. Tapi pemuda itu berada di mana?"

Pak Hong menggeleng-gelengkan kepala. sejenak kemudian barulah ia pergi melesat ke arah timur untuk mencari Thio Han Liong.

Sudah tigg hari Thio Han Liong melakukan perjalanan ke arah tenggara dengan hati tercekam. Ia yakin telah terjadi sesuatu atas diri An Lok Kong cu. itulah yang menyebabkannya menjadi cemas sekali.

Hari itu ketika ia memasuki sebuah rimba, mendadak terdengar suara pertempuran. sebetulnya ia tidak mau mendekati tempat pertempuran itu, karena sedang memburu waktu ke daerah Tibet. Akan tetapi, tiba-tiba terdengar suara Ting Ting" yaitu suara kecapi.

Oleh karena itu, ia segera melesat ke arah suara pertempuran. Tampak beberapa orang mengeroyok seorang gadis bersenjata kecapi, yang tidak lain adalah Dewi Kecapi.

"Berhenti" seru Thio Han Liong.

suara seruannya yang begitu keras membuat mereka langsung berhenti bertempur. Betapa girangnya Dewi Kecapi ketika melihat pemuda itu.

"Han Llong Han Llong..."

Thio Han Liong tersenyum sambil manggut-mang-gut, kemudian memandang orang-orang yang mengeroyok Dewi Kecapi.

"Kenapa kalian mengeroyok gadis itu?" tanyanya.

"Siapa engkau?" orang yang bertubuh jangkung balik bertanya.

"Lebih baik engkau segera enyah dari sini Kaiau tidak...."

"Namaku Thio Han Liong. Aku harap kalian jangan bertempur lagi" ujarinya.

"Engkau... Thio Han Liong?" Beberapa orang itu terbelalak, kemudian memberi hormat.

"Maaf. Maaf...."

Mereka langsung melesat pergi. Itu membuat Thio Han Liong tercengang, dan Dewi Kecapi pun terheran- heran.

"Kenapa mereka pergi begitu saja?" tanya gadis itu.

"Aku pun merasa heran. Padahal aku tidak kenal mereka," jawab Thio Han Liong.

"Oh ya, kenapa engkau bertempur dengan mereka?"

"Aku sedang beristirahat di bawah pohon" Dewi Kecapi memberitahukan.

"setelah itu pun aku memetik kecapi. Tak lama kemudian mereka muncul dan marah-marah kepadaku."

"Kenapa mereka marah-marah kepadamu?"

"Mereka bilang suara kecapi ku telah mengganggu latihan mereka, maka aku disuruh pergi. Karena mereka marah-marah, maka darahku naik dan kami lalu bertempur. Tak kusangka sama sekali, kepandaian mereka begitu tinggi."

"Oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Maka lain kali jangan cepat gusar agar tidak menimbulkan masalah"

"Terima kasih atas nasihatmu," ucap Dewi Kecapi dengan wajah berseri-seri.

"oh ya, bagaimana engkau bisa muncul di sini?"

"Yaaah" Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Aku sedang menuju daerah Tibet."

"Mau apa engkau ke sana?" tanya Dewi Kecapi.

"Mencari tunanganku," sahut Thio Han Liong memberitahukan.

"Dia ke Tibet mencariku, maka aku ke sana menyusulnya."

"Oooh" Dewi Kecapi manggut-manggut dan bertanya mendadak.

"Engkau gembira bertemu aku?"

"Tentu gembira, sebab kita adalah teman," jawab Thio Han Liong.

"Kenapa engkau berada di sini?"

"Aku mencari Bu sim Hoatsu, tapi...." Dewi Kecapi menggeleng-gelengkan kepala.

"Hingga saat ini belum berhasil."

"Aku pun pernah ke gua Ceng Hong Tong di gunung oey san untuk mencari Bu sim Hoatsu, tapi pendeta itu sudah tidak tinggal di sana." Thio Han Liong memberitahukan.

"Oh?" Dewi Kecapi tertegun.

"Mau apa engkau mencarinya?"

"Dia menculik putri temanku," sahut Thio Han Liong.

"Aku bertemu temanku itu di suatu tempat. Dia minta bantuanku, maka aku pergi bersamanya."

"Oooh" Dewi Kecapi manggut-manggut.

"Siapa temanmu itu?"

"Dia bernama Ouw Yang Bun."

"Ouw Yang Bun?"

"Ya."

"Ternyata dia temanmu." ujar Dewi Kecapi dan melanjutkan.

"Aku pernah bertemu temanmu itu, dia dalam keadaan tak bergerak karena jalan darahnya tertotok."

"Oh?" Thio Han Liong terbelalak.

"Siapa yang menotok jalan darahnya?"

"Bu sim Hoatsu dan seorang nenek gila, dia yang memberitahukan," sahut Dewi Kecapi.

"Dia tidak berhasil menolong putrinya, sebaliknya malah tertotok jalan darahnya."

"Siapa nenek gila itu?"

"Katanya Im Sie Popo."

"Im Sie Popo?" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Siapa Im Sie Popo itu?"

"Ouw Yang Bun memberitahukan, bahwa Im Sie Popo itu bernama Kwee In Loan...."

"Apa?" Thio Han Liong terperangah.

"Im Sie Popo itu adalah Kwee In Loan?"

"Ya." Dewi Kecapi mengangguk.

"Engkau kenal nenek gila itu?"

"Kenal." Thio Han Liong manggut-manggut, kemudian menceritakan tentang Kwee In Loan.

"Aku justru tidak habis pikir, dia tidak mati di dalam jurang itu, hanya berubah tidak waras."

"Kata Ouw Yang Bun, kepandaian Im Sie Popo bertambah tinggi. Tapi kini dia di bawah pengaruh Bu sim Hoatsu."

"Kalau begitu..." Thio Han Liong menatapnya.

"Engkau harus hati-hati menghadapi mereka"

"Terima kasih atas perhatianmu," ucap Dewi Kecapi sambil tersenyum.

"Oh ya sebulan yang lalu aku bertemu dengan seorang gadis yang menyamar sebagai sastrawan muda."

"Oh? siapa gadis itu?"

"Dia mengaku bernama Cu An Lok...."

"Apa?" Thio Han Liong tersentak.

"Gadis yang menyamar sebagai sastrawan itu bernama Cu An Lok?"

"Engkau kenal dia?"

"Kenal. Dia ke mana?"

"Kalau tidak salah..." jawab Dewi Kecapi berpikir sejenak.
"... katanya mau pergi ke Tibet."

"Dia tahu engkau siapa?"

"Tentu tahu, sebab kami sudah berkenalan." Dewi Kecapi tersenyum.

"Aku memberitahukan bahwa aku pernah bertemu engkau, dia tampak terkejut."

"Oh?"

"Cukup lama kami mengobrol. Dia pun mengaku berasal dari Kotaraja dan sudah punya tunangan. Aku juga memberitahukan kepadanya, bahwa engkau kembali ke Kotaraja."

"Ngmmm" Thio Han Liong manggut-manggut, tapi hatinya makin cemas, karena yakin telah terjadi sesuatu atas diri An Lok Kong cu.

"Han Liong" Dewi Kecapi menatapnya seraya berkata.

"Bolehkah aku berkenalan dengan tunanganmu kelak?"

"Tentu boleh." Thio Han Liong mengangguk. "Kenapa... engkau ingin berkenalan dengan tunanganku?"

"Aku ingin tahu, dia atau aku yang lebih cantik," sahut Dewi Kecapi dan menambahkan.

"Kalau dia lebih cantik, aku tidak akan merasa penasaran. Tapi seandainya aku yang lebih cantik itu pasti membuatku penasaran sekali"

"Lho? Memangnya kenapa?"

"Jika aku lebih cantik, kenapa engkau tidak tertarik pada ku? Sudah barang tentu aku merasa penasaran sekali."

Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala, kemudian bangkit dari tempat duduknya dan berpamit.

"Maaf, aku mau pergi sekarang"

"Han Liong...." Dewi Kecapi juga bangkit dari tempat duduknya. Wajahnya tampak murung sekali. "Kapan kita akan berjumpa lagi?"

"Entahlah." Thio Han Liong menghela nafas panjang.
"Dewi Kecapi...."

Ucapannya terputus karena mendadak terdengar suara seruan, kemudian tampak sosok bayangan berkelebat ke arah mereka.

"Thio Han Liong ..Thio Han Liong..." Muncul seorang tua di hadapan mereka, yang tak tidak lain Pak Hong.

"Pak Hong Locianpwee" Thio Han Liong segera memberi hormat.

"Syukurlah aku bertemu engkau di sini" sahut Pak Hong sambil memandang Dewi Kecapi.

"Nona ini...,"

"Dia adalah Dewi Kecapi, Putri suku Hut." Thio Han Liong memperkenalkan mereka.

"Dewi Kecapi, ini adalah Pak Hong Locianpwee."

"Locianpwee" Dewi Kecapi memberi hormat.

"Ha ha ha" Pak Hong tertawa gelak.

"Dewi Kecapi, engkau sungguh cantik sekali"

"Locianpwee...." Wajah Dewi Kecapi tampak kemerah-merahan.

"Locianpwee mencari aku?" tanya Thio Han Liong sambil memandangnya.

"Apakah ada sesuatu yang penting?"

"Ya." Pak Hong manggut-manggut.

"Sudah satu bulan lebih aku mencarimu ke sana ke mari, tapi kini aku bersyukur karena kita telah bertemu."

"Locianpwee...." Thio Han Liong tercengang.

"Aku melihat Bu sim Hoatsu bersama Im Sie Popo..."

"Apa?" Dewi Kecapi tersentak.

"Di mana Bu sim Hoatsu?"

"Eh?" Pak Hong menatapnya.

"Engkau punya hubungan dengan pendeta jahat itu?"

"Aku harus membunuhnya," sahut Dewi Kecapi memberitahukan.

"Dia membunuh ke dua orangtuaku, maka kau harus batas dendam."

"Kepandaian Bu sim Hoatsu amat tinggi, apalagi Im Sie Popo," ujar Pak Hong sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Bagaimana mungkin engkau dapat membunuhnya?"

"Aku...." Dewi Kecapi menghela napas panjang.

"Walau kepandaianku lebih rendah, aku memiliki kecapi pusaka."

"Kecapi pusaka?" Pak Hong terbelalak.

"Maksudmu dengan suara kecapi membunuhnya?"

"Ya." Dewi Kecapi mengangguk.

"Itu pun tidak gampang." Pak Hong menggeleng-gelengkan kepala.

"Sebab Bu sim Hoatsu memiliki Lwee-kang yang amat tinggi, lagipula mahir ilmu hitam. sulit bagimu membunuhnya "

"Biar bagaimanapun, aku harus membunuhnya," tegas Dewi Kecapi.

"Aku khawatir engkau yang akan dibunuhnya," ujar Pak Hong.

"Tidak jadi masalah," sahut Dewi Kecapi.

"Engkau...." Pak Hong menggeleng-gelengkan kepala, kemudian mendadak wajahnya berseri-seri.

"Hanya Han Liong yang dapat menundukkan mereka, maka engkau harus minta bantuan kepadanya."

"Locianpwee, itu adalah urusanku. Bagaimana mungkin aku minta bantuannya. Ya kan?"

"Tapi...."

"Locianpwee. sebetulnya ada urusan penting apa Locianpwee mencariku?" tanya Thio Han Liong.

"Aku menyaksikan sesuatu...." jawab Pak Hong serius.

"... seorang sastrawan muda bertarung dengan Im Sie Popo, itu atas perintah Bu sim Hoatsu. sastrawan muda itu tertotok jalan darahnya. Ternyata ia kenal engkau maka ditangkap oleh Bu sim Hoatsu...."

"Sastrawan muda?" tanya Thio Han Liong tegang.

"Bagaimana rupanya?"

"Dia sangat tampan...." sahut Pak Hong memberitahukan ciri-ciri sastrawan muda tersebut.

"Hah?" teriak Thio Han Liong tak tertahan

"Dia Cu An Lok"

"Engkau kenal dia?" tanya Pak Hong.

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Kenapa Bu sim Hoatsu menangkapnya?"

"Han Liong" pak Hong menatapnya.

"Engkau kenal Bu sim Hoatsu?"

"Tidak kenal."

"Kalau begitu...." pak Hong menggeleng-gelengkan kepala.

"Itu sungguh mengherankan, karena kelihatannya Bu sim Hoatsu menaruh dendam padamu. oleh karena itu, dia menangkap sastrawan muda itu untuk dijadikan sandera."

"Locianpwee, aku sama sekali tidak kenal dan belum pernah bertemu dengan Bu sim Hoatsu," ujar Thio Han Liong.

"Kenapa dia dendam padaku?"

"Han Liong, tahukah engkau siapa Im Sie Popo itu?" tanya Pak Hong mendadak sambil memandangnya .

"Dewi Kecapi telah memberitahukan kepadaku, dia bertemu Ouw Yang Bun" Thio Han Liong memberi tahukan tentang itu

"Aku justru tidak habis pikir. Kwee In Loan tidak mati di dasar jurang itu, hanya tidak waras tapi kepandaianya justru bertambah tinggi."

"Kini dia telah di bawah pengaruh Bu sim Hoatsu, maka engkau harus hati-hati menghadapi mereka" pesan Pak Hong.

"Ya." Thio Han Liong mengangguk dan bertanya.

"Locianpwee tahu mereka pergi ke mana?"

"Kalau aku tidak salah dengar, Bu sim Hoatsu bilang mau ke Gua suan Hong Tong di gunung cing san."

"Terima kasih, Locianpwee," ucap Thio Han Liong sambil memberi hormat.

"Kalau tidak berjumpa Locianpwee, aku pasti tidak tahu jejak sastrawan muda itu. Aku... sungguh berterima kasih"

"Ha ha ha" Pak Hong tertawa gelak.

"Jangan berterima kasih , aku masih berhutang budi padamu"

"Locianpwee...." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Oh ya, Locianpwee mau ke mana?"

"Rencanaku mau ke Tayti menemui Lam Khie (orang Aneh dari Selatan)," sahut Pak Hong memberitahukan.

"Pemandangan di Tayli amat indah, aku ingin ke sana menikmatinya."

"Oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Han Liong, Dewi Kecapi" Pak Hong tersenyum.

"Sampai jumpa"

Pak Hong melesat pergi. Thio Han Liong dan Dewi Kecapi saling memandang kemudian gadis itu tersenyum.

"Han Liong, kita harus melakukan perjalanan bersama."

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Aku harus menyelamatkan cu An Lok, sedangkan engkau harus menuntut balas kepada Bu sim Hoatsu."

"Betul." Dewi Kecapi manggut-manggut.

"Engkau menghadapi Im Sie Popo, aku akan menghadapi Bu sim Hoatsu."

"Dewi Kecapi, engkau harus hati-hati menghadapi Bu sim Hoatsu" pesan Thio Han Liong,

"Ya." Dewi Kecapi tersenyum manis.

"Han Liong, terima kasih atas perhatianmu."

"Kita teman baik..."

"Hi hi hi" Dewi Kecapi tertawa cekikikan.

"Engkau takut aku akan menggodamu ya?"

"Takut sih tidak. hanya saja... aku harus menjaga jarak. sebab aku sudah punya tunangan," sahut Thio Han Liong.

"Han Liong...." Dewi Kecapi ingin mengatakan sesuatu, namun ditelan kembali, kemudian menghela nafas panjang.

"Dewi Kecapi, mari kita berangkat" ajak Thio Han Liong.

"Baik," Dewi Kecapi mengangguk.

Mereka berdua lalu melesat pergi ke gunung cing San. Dalam perjalanan, Dewi Kecapi tampak gembira sekali,

sedangkan Thio Han Liong bersikap biasa-biasa saja, dan itu membuat Dewi Kecapi agak kecewa.

Beberapa hari kemudian, ketika mereka memasuki sebuah rimba, mendadak Thio Han Liong berhenti sambil mengerutkan kening.

"Ada apa?" Dewi Kecapi berhenti di sisinya.

"Kenapa engkau berhenti?"

"Aku mendengar suara aneh" sahut Thio Han Liong memberitahukan.

"Oh?" Dewi Kecapi segera pasang kuping. Namun ia tidak mendengar suara apa pun selain suara desiran daun-daun yang terhembus angin.

"Kok aku tidak mendengar suara aneh itu?" Dewi Kecapi heran.

"Suara aneh apa yang engkau dengar itu?"

"Mirip pekikan suara lelaki, tapi juga mirip suara pekikan wanita." sahut Thio Han Liong memberitahukan.

"Aku yakin suara pekikan itu berasal dari satu orang, tapi bernada lelaki dan wanita."

"Oh?" Dewi Kecapi tertegun.

"Bagaimana kalau kita ke tempat suara pekikan itu?"

"Itu...." Thio Han Liong berpikir sejenak, kemudian baru manggul-manggut.

"Baiklah, mari kita ke sana"

Thio Han Liong melesat pergi diikuti Dewi Kecapi. selang beberapa saat barulah Dewi Kecapi mendengar suara pekikan itu. Betapa kagumnya Putri suku Hui tersebut karena dari jarak hampir satu mil Thio Han Liong dapat mendengar suara pekikan itu Dapat dibayangkan berapa tinggi Lweekangnya.

"Mari kita bersembunyi di balik pohon" bisik Thio Han Liong.

Dewi Kecapi mengangguk. Mereka berdua melesat ke balik sebuah pohon lalu mengintip. Tampak seorang pemuda tampan sedang berlatih ilmu silat. Menyaksikan itu, kening Thio Han Liong berkerut.

"Ilmu silat itu amat lihay dan dahsyat," ujarinya dengan suara rendah.

"Entah ilmu silat apa itu?"

"Gerakannya begitu aneh dan cepat laksana kilat," tambah Dewi Kecapi.

"Setiap pukulan, penuh mengandung Lweekang. itu betul-betul merupakan jurus-jurus maut."

"Benar." Thio Han Liong manggut-manggut.

"Itu baru gerakan-gerakan dasar, tapi sudah begitu hebat, apalagi sesudah mencapai tingkat ilmu tertinggi...."

"Akan berhasilkah pemuda itu?"

"Dia begitu tekun dan berkemauan keras, tentu akan berhasil."

Di saat bersamaan, pemuda itu berhenti berlatih, lalu tertawa keras, kelihatannya gembira sekali. Berselang beberapa saat, suara tawanya itu berubah menjadi suara wanita.?

"Eeeh?" Dewi Kecapi tercengang.

"Kok suara tawanya bisa berubah menjadi suara wanita?"

"Mungkinkah dia banci?"

"Dia begitu berotot, tidak mungkin banci."

"Itu...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"... sungguh mengherankan, Mungkinkah ilmu yang dilatihnya itu mempengaruhi suara tawanya?"

"Mungkin begitu." Dewi Kecapi manggut-manggut.

"Aku tidak menyangka, begitu banyak pesilat di Tionggoan."

Sementara pemuda itu mulai berlatih lagi. Di saat itulah Thio Han Liong dan Dewi Kecapi melesat pergi. Beberapa saat kemudian, barulah mereka berhenti di suatu tempat.

"Han Liong, mungkinkah itu ilmu sesat?" tanya Dewi Kecapi.

"Menurut aku, itu bukan ilmu sesat, namun ilmu itu amat hebat dan lihay sekali. Tidak lama lagi dalam rimba persilatan akan muncul seorang pendekar muda."

"Mudah-mudahan pemuda itu tidak berhati jahat" ujar Dewi Kecapi dan menambahkan.

"Kalau dia berhati lahat, pasti akan menimbulkan bencana dalam rimba persilatan."

"Benar." Thio Han Liong mengangguk.

"Mudah-mudahan pemuda itu tidak berhati jahat. Ayoh kita melanjutkan perjalanan."

Thio Han Liong dan Dewi Kecapi sedang duduk dan menikmati teh wangi di sebuah kedai. Kemudian pemuda itu memanggil pelayan.

"Ya, Tuan," sahut pelayan sambil mendekatinya.

"Mau pesan apa?"

"Aku mau bertanya, masih berapa jauh jarak gunung cing san dari sini?" tanya Thio Han Liong.

"Kalau naik kuda jempolan, kira-kira masih memakan waktu dua hari," jawab pelayan dan bertanya.

"Tuan dan Nona mau pesiar ke gunung itu?"

"Ya, "Thio Han Liong mengangguk.

"Apakah di gunung itu terdapat Gua Angin puyuh?"

"Gua Angin Puyuh?" wajah pelayan tampak memucat.

"Ya." Thio Han Liong menatapnya.

"Gua itu terletak di mana?"

"Tuan...." Pelayan rnenggeleng-gelengkan kepala.

"Lebih baik Tuan jangan pesiar ke gua itu"

"Kenapa?"

"Gua itu angker. Kata orang, gua itu merupakan tempat tinggal setan iblis, maka Tuan jangan ke gua itu"

"Oh?" Thio Han Liong tersenyum.

"Beritahukanlah pada kami, gua itu terletak di mana?"

"Tuan...." Pelayan tampak ragu memberitahukan.

"Beritahukanlah" desak Thio Han Liong sambil menyelipkan setael perak ke tangan pelayan itu.

"Tuan...." Pelayan itu tidak berani menerima uang tersebut.

"Maaf..."

"Terimalah" desak Thio Han Liong sambil berbisik

"Aku mengerti ilmu silat, maka engkau tidak usah khawatir"

"Oooh" Peiayan itu manggut-manggut.

"Gua Angin Puyuh terletak di sebelah barat gunung cing san."

"Terima kasih." ucap Thio Han Liong.

Pelayan itu segera pergi dengan wajah berseri-seri di saat bersamaan tampak belasan orang memasuki kedai teh itu. Mereka terdiri dari kaum lelaki dan wanita. Pakaian mereka agak aneh. Di antara mereka tampak seorang gadis yang cantik jelita.

Mereka duduk dan sibuklah para pelayan, namun sungguh mengherankan, tiada seorang pun yang membuka mulut.

"Sianli (Bidadari)" Salah seorang wanita berusia empat puluhan memberi hormat kepada gadis tersebut

"Mau pesan minuman apa?"

"Teh wangi saja." sahut gadis itu sambil tersenyum manis.

"Ya, sianli." Wanita itu mengangguk dan berseru

"Pelayan, suguhkan teh wangi"

"Ya." sahut pelayan mulai menyuguhkan minuman tersebut.

Kemunculan rombongan itu membuat Thio Han Liong terheran- heran.

"Dewi Kecapi, tahukan engkau mereka berasal dari mana?" bisiknya.

"Aku tidak tahu," sahut Dewi Kecapi.

"Yang jelas mereka bukan orang Tionggooan."

"Mereka memang bukan orang Tionggooan, juga bukan kaum pedagang," ujar Thio Han Liong.

"Sebab mereka rata-rata berkepandaian tinggi, terutama gadis itu."

"Oh?" Dewi Kecapi heran.

"Dari mana tahu itu?"

"Lihat Tay Yang Hiat mereka yang menonjol itu, pertanda mereka memiliki Lweekang tinggi." Thio Han Liong memberitahukan.

"Tay Yang Hiat gadis itu tidak menonjol, tapi kok engkau bilang kepandaiannya jauh lebih tinggi?"

"Lweekang gadis itu telah mencapai tingkat yang amat tinggi, maka Tay Yang Hiat tidak menonjol. Namun... sepasang matanya menyorot tajam sekali, itu berarti Lweekangnya telah mencapai tingkat yang amat tinggi."

"Oooh" Dewi Kecapi manggut-manggut.

Di saat mereka berdua berbisik-bisik, kebetulan gadis itu mengarah pada Thio Han Liong, seketika wajah gadis itu tampak berseri-seri.

"Gadis itu memperhatikan mu," bisik Dewi Kecapi sambil tersenyum.

"Jangan-jangan dia tertarik pada mu. "

"Jangan omong yang bukan-bukan" tegur Thio Han Liong.

"Ayoh, mari kita pergi"

Akan tetapi, di saat bersamaan gadis itu menyapa mereka sambil tersenyum-senyum.

"Maaf." ucapnya.

"Bolehkah aku duduk bersama kalian?"

"Silakan" sahut Dewi Kecapi ramah.

"Terima kasih," ucap gadis itu sambil duduk.

"Kalian berdua adalah... suami isteri?"

"Bukan," sahut Dewi Kecapi.

"Kami berdua teman baik,"

"Oooh" gadis itu manggut-manggut.

"Maaf, bolehkah aku tahu siapa kalian berdua?"

"Aku Dewi Kecapi dan dia bernama Thio Han Liong."

"Aku Tong Hai sianli (Bidadari Laut Timur)." gadis itu memperkenalkan diri sambil tersenyum.

"Kami datang dari Tong Hai (Laut Timur)."

"Pantas pakaian kalian agak aneh" ujar Dewi Kecapi sambil manggut-manggut dan menambahkan.

"Tong Hai sianli, engkau sungguh cantik"

"Sama-sama," sahut Tong Hai sianli.

"Engkau bukan orang Tionggoan bukan?"

"Memang bukan. Aku adalah Putri suku Hui." Dewi Kecapi memberitahukan.

"Tak disangka engkau adalah Putri suku Hui." Tong Hai sianli memandang mereka.

"Apakah kalian berdua sepasang kekasih?"

"Bukan." Dewi Kecapi menggelengkan kepala.

"Oooh" Tong Hai sianli menarik nafas lega, kemudian memandang Thio Han Liong seraya bertanya.

"Saudara Thio Han Liong kenapa engkau diam saja?"

"Aku lelaki, tentunya tidak pantas turut mengobrol. Ya kan?" sahut Thio Han Liong sungguh-sungguh .

"Hi hi hi" Tong Hai sianli tertawa geli.

"Engkau kaum rimba persilatan, tapi kenapa begitu menjaga peradaban?"

"Peradaban memang harus dijaga," sahut Thio Han Liong.

"oh ya, engkau tahu aku orang rimba persilatan?"

"Tahu. "Tong Hai sianli tersenyum.

"Bahkan aku juga tahu engkau berkepandaian tinggi."

"Oh?" Thio Han Liong juga tersenyum seraya berkata.

"Kepandaian Nona jauh lebih tinggi."

"Tidak juga." Tong Hai sianli memandang Dewi Kecapi.

"Kepandaianmu pun juga tinggi sekali."

"Tapi masih di bawah kepandaianmu," sahut Dewi Kecapi merendah, kemudian bertanya.

"Engkau berasal dari Tong Hai, ada urusan apa kalian datang ke Tionggoan?"

"Ada sedikit urusan penting," jawab Tong Hai sianli, lalu memandang Thio Han Liong.

"Kapan sempat aku ingin mohon petunjukmu."

"Maaf" ucap Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Aku tidak akan bertanding dengan siapa pun."

"Aku tidak akan bertanding denganmu, melainkan hanya ingin mohon petunjuk" ujar Tong Hai sianli sambil tersenyum.

"Tentunya engkau tidak akan berkeberatan memberi petunjuk kepadaku kan?"

"Kepandaianku tidak begitu tinggi, bagaimana mungkin aku memberi petunjuk kepadamu?"

"Hi hi hi" Tong Hai sianli tertawa cekikikan.

"Engkau memang pandai merendah, itu membuat aku semakin merasa suka padamu."

"Apa?" Wajah Thio Han Liong langsung memerah.

"Engkau...."

"Apakah aku tidak boleh merasa suka padamu?" tanya Tong Hai sianli sambil menatapnya dalam-dalam.

"Tong Hai sianli, dia tidak akan suka padamu, sebab dia sudah punya tunangan," ujar Dewi Kecapi.

"Oh?" Tong Hai sianli tersenyum.

"Itu tidak menjadi masalah. seperti engkau masih terus mendekatinya, aku pun boleh mendekatinya. Ya, kan?"

"Eeeh?" Wajah Dewi Kecapi tampak kemerah-merahan.

"Aku tahu bahwa engkau pun amat suka padanya, maka engkau masih menaruh harapan...."

"Tong Hai sianli" Dewi Kecapi mengerutkan kening.

"Mulutmu...."

"Aku berkata sesungguhnya, kenapa engkau tidak berani mengaku?" Tong Hai sianli tertawa kecil.

"Terus terang, aku sudah jatuh hati padanya." Mendengar itu Thio Han Liong menghela nafas panjang, lalu bangkit dari tempat duduknya.

"Maaf, kami harus segera melanjutkan perjalanan"

"Tidak apa-apa." Tong Hai sianli tersenyum.

"Kelak kita pasti berjumpa kembali."

"Tong Hai sianli, kami mohon pamit," ujar Thio Han Liong.

"Sampai jumpa"

"Selamat jalan" sahut Tong Hai sianli dan sekaligus memberi hormat.

"Han Liong, kelak kita pasti berjumpa kembali."

Thio Han Liong tidak menyahut, dan langsung meninggalkan kedai teh itu. Dewi Kecapi segera menaruh sepotong uang perak di atas meja, dan kemudian memberi hormat kepada Tong Hai sianli.

"Sampai jumpa" ucapnya dan cepat-cepat menyusul Thio Han Liong. Tong Hai sianli terus memandang punggung Thio Han Liong sambil tersenyum-senyum.

"Sianli..." panggil salah seorang wanita dari rombongan itu sambil mendekatinya.

"Bibi Ciu, bagaimana menurutmu mengenai pemuda itu?" tanya Tong Hai sianli.

"Aku yakin dia adalah pemuda baik yang berkepandaian tinggi," sahut Bibi Ciu sambil tersenyum.

"Pemuda itu sungguh tampan. Tapi Nona yang bersamanya mungkin itu kekasihnya."

"Bukan." ujar Tong Hai sianli.

"Mereka berdua cuma merupakan teman baik saja."

"Tapi...." Tong Hai sianli menghela nafas panjang.

"Nona itu bilang dia sudah punya tunangan."

"Punya tunangan bukanlah suatu masalah besar." Bibi Ciu tersenyum dan melanjutkan.

"Engkau sudah jatuh hati padanya?"

"Ya." Tong Hai sianli mengangguk.

"Begini," ujar Bibi Ciu seakan mengusulkan.

"Setelah urusan kami beres, kami akan pergi mencarinya."

"Terima kasih, Bibi Ciu," ucap Tong Hai sianli dengan wajah agak kemerah-merahan.

Ada urusan apa rombongan Tong Hai itu datang ke Tionggooan? Apa pula yang akan terjadi selanjutnya?

Bab 56 Bu siam Hoatsu Tewas

Thio Han Liong dan Dewi Kecapi terus melanjutkan perjalanan ke gunung cing san dengan menggunakan ilmu ginkang agur cepat tiba di tempat tujuan. Maka belum dua hari mereka sudah tiba di gunung tersebut.

"Dewi Kecapi, kita harus ke arah Barat," ujar Thlo Han Liong.

"Pelayan kedai teh itu memberitahukan, bahwa Gua Angin puyuh terletak di sebelah Barat gunung ini."

"Kalau begitu mari kita ke arah Barat" ajak Dewi Kecapi.

Mereka berdua melesat ke arah Barat, akan tetapi mereka tidak berhasil menemukan gua tersebut.

"Heran?" gumam Thio Han Liong sambil duduk di bawah sebuah pohon.

"Di mana gua yang kita cari itu?"

"Apakah pelayan kedai teh itu omong sembarangan." Dewi Kecapi menggelengkan kepala.

"Itu tidak mungkin," sahut Thio Han Liong.

"Dia tidak akan berani omong sembarangan."

"Tapi...." Dewi Kecapi yang duduk di samping Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Kita sudah mencari ke sana ke mari, tapi tidak menemukan gua itu."

"Kita beristirahat sejenak. setelah itu barulah kita mulai mencari gua itu lagi."

Dewi Kecapi manggut-manggut, lalu memandang Thio Han Liong seraya berkata dengan tersenyum.

"Tong Hai sianli sungguh cantik, bahkan dia telah jatuh hati padamu. Tentu hatimu akan tergerak bukan?"

Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku bukan pemuda semacam itu, lagi pula aku sudah punya tunangan."

"Tapi...." Ketika Dewi Kecapi hendak mengatakan sesuatu, mendadak Thio Han Liong memberi isyarat agar diam.

"Ssst" Wajah pemuda itu tampak serius.

"Ada apa?" tanya Dewi Kecapi heran.

"Aku mendengar suara tawa," jawab Thio Han Liong dengan kening berkerut.

"Bagaimana mungkin ada orang di gunung yang amat sepi ini? Lagipula suara tawa itu mirip suara tawa orang gila."

"Mungkinkah Bu sim Hoatsu?" tanya Dewi Kecapi sambil bangkit berdiri.

"Mari kita kesana "

Thio Han Liong melesat ke arah suara tawa itu dan Dewi Kecapi mengikutinya dari belakang. Sepeminum teh kemudian, barulah Dewi Kecapi mendengar suara tawa itu, sehingga membuatnya merinding.

"Han Liong, suara tawa itu mirip suara tawa setan iblis. Jangan, jangan...."

Thio Han Liong tidak menyahut melainkan melesat ke belakang pohon. Dewi Kecapi mengikutinya, lalu mereka berdua mengintip ke arah suara tawa itu.

Tampak seorang nenek sedang berjingkrak-jingkrak sambil tertawa seram. Begitu melihat nenek itu, tersentaklah Thio Han Liong.

"Dia... dia Kwee In Loan"

"Im Sie Popo?" tanya Dewi Kecapi tegang.

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Kalau begitu..." bisik Dewi Kecapi.

"Bu sim Hoatsu pasti berada di situ."

Thio Han Liong manggut-manggut.

"Disitu memang terdapat sebuah gua, itu pasti Gua Angin Puyuh."

"Mari kita ke sana" ajak Dewi Kecapi.

"Sabar" sahut Thio Han Liong.

"Kita harus mengintip dulu, setelah itu barulah kita ke sana."

"Baik," Dewi Kecapi menurut.

Mereka berdua terus mengintip ke arah Im Sie Popo-Kwee In Loan. Tak seberapa lama muncullah seorang pendeta, yang tidak lain adalah Bu sim Hoatsu. Begitu melihat pendeta itu, mata Dewi Kecapi langsung berapi-api.

"Tenang" ujar Thio Han Liong dengan suara rendah.

"Bu sim Hoatsu mahir ilmu hitam, maka kalau berhadapan dengannya janganlah engkau memandang matanya."

"Ya."

"Sekarang mari kita ke sana" ajak Thio Han Liong yang merasa yakin An Lok Kong cu berada di dalam gua itu.

Dewi Kecapi mengangguk. Mereka berdua lalu berjalan ke sana dengan langkah ringan.

Kemunculan mereka sungguh mencengangkan Bu sim Hoatsu. Ia menatap mereka dengan tajam sekali.

"Siapa kalian berdua?" tanya Bu sim Hoatsu.

"Aku ke mari untuk membunuhmu" sahut Dewi Kecapi.

"Bu sim Hoatsu, bersiap-siaplah menerima kematianmu"

"Hehe " Bu sim Hoatsu tertawa.

"Siapa engkau?"

"Aku adalah Dewi Kecapi, Putri suku Hui Engkau telah mencuri kitab pusaka milik ayahku, bahkan engkau pun membunuh ke dua orangtuaku oleh karena itu, hari ini aku akan membunuhmu juga"

"He he he" Bu sim Hoatsu tertawa terkekeh-kekeh.

"Kalau begitu justru engkau cari mati di sini"

"Bu sim Hoatsu" bentak Thio Han Liong.

"Di mana Cu An Lok? Cepat bebaskan dia"

"Siapa engkau?" Bu sim Hoatsu balik bertanya dengan kening berkerut.

"Aku.... Thio Han Liong"

"Thio Han Liong?" Air muka Bu sim Hoatsu langsung berubah, kemudian ia tertawa terkekeh-kekeh.

"He he he Aku justru sedang mencarimu, tak disangka engkau malah ke mari"

"Ada urusan apa engkau mencariku?" tanya Thio Han Liong.

"Hari ini engkau harus mampus" sahut Bu Sim Hoatsu.

"Sebab engkau membunuh adik seperguruanku"

"Aku membunuh adik seperguruanmu? Siapa adik seperguruanmu itu?"

"Leng Leng Hoatsu. Engkau belum lupa bukan?"

Thio Han Liong manggut-manggut.

"Ternyata engkau kakak seperguruan Leng Leng Hoatsu, pendeta jahat itu"

"Hm" dengus Bu sim Hoatsu.

"Im Sie Popo, cepat bunuh pemuda itu" serunya.

"Ya." Im Sie Popo mengangguk dan langsung menyerang Thio Han Liong.

Thio Han Liong tahu Im Sie Popo di bawah pengaruh Bu sim Hoatsu, maka ia tidak menangkis serangannya, melainkan cuma berkelit ke sana ke mari dan diam-diam sebelah tangannya merogoh ke dalam kantong bajunya, ternyata ia mengambil sebutir obat pemunah racun.

Sementara Bu sim Hoatsu dan Dewi Kecapi berdiri berhadapan, namun Dewi Kecapi sama sekali tidak berani memandang ke arah matanya dan itu membuat pendeta tersebut tertawa dingin.

"Walau engkau tidak memandang mataku, aku tetap bisa menundukkanmu dengan ilmu hitam" ujar Bu sim Hoatsu.

"Sebab kini engkau telah terkurung ribuan ular berbisa"

Dewi Kecapi memandang ke bawah. seketika ia menjerit karena melihat begitu banyak ular berbisa sedang merayap ke arahnya,

"Dewi Kecapi" seru Thio Han Liong.

"Jangan dengar itu. Di sekitarmu tidak ada ular berbisa"

"Oh?" Dewi Kecapi memandang ke bawah lagi. Memang benar tak ada seekor pun ular berbisa di tempat itu.

"He he he" Bu sim Hoatsu tertawa terkekeh-kekeh.

"Dewi Kecapi, hati-hatilah. Ribuan tawon beracun sedang terbang ke arahmu dan akan menyengatmu"

"Haah?" Betapa terkejutnya Dewi Kecapi, sebab ia mendengar suara ribuan tawon yang sedang terbang ke arahnya.

"Han Liong Tolong..."

"Dewi Kecapi" sahut Thio Han Liong yang sedang berkelit ke sana ke mari menghindari serangan-serangan Im Sie Popo.

"Pusatkan pikiranmu dan bunyikan kecapimu itu"

Dewi Kecapi segera memusatkan pikirannya, kemudian memetik kecapinya.

"Ting Ting Ting..." Begitu kecapinya berbunyi, suara tawon-tawon itu lenyap seketika.

"He he he" Bu sim Hoatsu tertawa terkekeh-kekeh.

"Tak disangka engkau memiliki kecapi pusaka. Tapi Lweekang ku masih bisa menahan suara kecapimu"

Usai berkata begitu, mendadak Bu sim Hoatsu menyeranginya dengan ilmu pukulan yang amat lihay dan hebat.

Dewi Kecapi mengelak sekaligus balas menyerang dengan alat kecapinya. Maka, seketika terjadilah pertarungan yang amat seru, tegang dan sengit.

Sementara Thio Han Liong terus berkelit, karena itu membuat Im Sie Popo tertawa terkekeh-kekeh. Kesempatan itu tidak disia-siakan Thio Han Liong. Ia langsung

menyentilkan obat yang di tangannya ke dalam mulut Im Sie Popo yang sedang tertawa terkekeh-kekeh itu.

Bagian 29

"Hup" obat pemunah racun itu masuk ke tenggorokan Im Sie Popo.

Thio Han Liong segera meloncat ke belakang sedangkan nenek itu berdiri diam di tempatnya.

Pertarungan Dewi Kecapi dan Bu Sim Hoatsu semakin seru. Tetapi puluhan jurus kemudian, Dewi Kecapi mulai berada di bawah angin.

"Ha ha ha" Bu Sim Hoatsu tertawa gelak. Sebentar lagi engkau akan menyusul ke dua orangtuamu ke alam baka"

"Hi hi hi" Mendadak terdengar suara tawa cekikikan

"Asyik Ada orang berkelahi. Nonton ah"

Yang tertawa cekikikan itu ternyata Im Sie Popo. obat yang masuk ke tenggorokannya telah memunahkan racun di dalam tubuhnya, maka ia bebas dari pengaruh Bu Sim Hoatsu.

"Im Sie Popo" bentak Bu Sim Hoatsu.

"Cepat bunuh pemuda itu"

"Tak usah ya Pemuda itu tidak mengganguku," sahut Im Sie Popo sambil tertawa.

"Asyik Ada tontonan yang menarik. Hi hi hi..."

Betapa terkejutnya Bu Sim Hoatsu, namun juga merasa heran karena Im Sie Popo telah bebas dari pengaruhnya.

"Berhenti" seru Thio Han Liong mendadak.

Bu Sim Hoatsu dan Dewi Kecapi segera berhenti bertarung, dan ketika itu juga Dewi Kecapi melompat ke samping Thio Han Liong.

"Dewi Kecapi, biarlah aku yang menghadapinya, engkau berdiri di sini saja."

"Ya." Dewi Kecapi mengangguk.

Thio Han Liong mendekati Bu sim Hoatsu dengan wajah dingin, sedangkan Bu sim Hoatsu menatapnya tajam sekali.

"Thio Han Liong" bentak Bu sim Hoatsu dengan suara berwibawa.

"Engkau harus berlutut di hadapanku"

"Bu sim Hoatsu Engkaulah yang harus berlutut di hadapanku" sahut Thio Han Liong sambil mengarahkan Ilmu Penakluk iblis.

"Haaah...?" Bu sim Hoatsu tersentak, karena ia nyaris berlutut di hadapan pemuda itu.

"Engkau memang hebat, mampu menangkis ilmu hitamku"

"Bu sim Hoatsu Percuma engkau mengerahkan ilmu hitam, sebab aku tidak akan terpengaruh sama sekali" sahut Thio Han Liong.

"Oh?" Bu sim Hoatsu tertawa dingin

"He he Kalau begitu cobalah nikmati suara sulingku"

Bu sim Hoatsu mengeluarkan sebatang suling pualam. Melihat suling itu, Thio Han Liong sudah tahu bahwa itu suling pusaka.

Mulailah Bu sim Hoatsu meniup suling itu dan terdengar suara suling yang amat nyaring, merdu dan menggetarkan hati. Makin lama suara suling itu makin meninggi dan tajam. Cepat-cepat Dewi Kecapi menutup telinganya sambil mengerahkan Iweekangnya untuk menahan suara suling itu. sedangkan Im Sie Popo Kwee In Loan mulai berjingkrak-jingkrak.

Thio Han Liong terus bertahan, namun Dewi Kecapi kelihatan sudah tidak bisa bertahan lagi. Wajahnya pucat pias. Di saat itulah Thio Han Liong mengeluarkan lonceng saktinya, lalu dibunyikannya.

Sungguh di luar dugaan, suara lonceng sakti itu dapat menekan suara suling pualam. Im Sie Popo sudah tidak berjingkrak-jingkrak lagi, sedangkan Dewi Kecapi mulai tenang.

Akan tetapi, Bu sim Hoatsu justru merasa darahnya mulai bergolak. Ia mengempos semangat untuk meniup suling

pualamnya, namun suara lonceng sakti itu terus menekan suara suling tersebut.

Berselang sesaat, wajah Bu sim Hoatsu tampak memucat, dan ia segera berhenti meniup suling pualamnya.

"Teng..." Lonceng sakti itu masih berbunyi.

"Aaaakh..." pekik Bu sim Hoatsu. Tanpa sadar dilemparkannya suling pualam itu dan jatuh ke dalam Gua Angin Puyuh.

Thio Han Liong pun berhenti membunyikan lonceng saktinya, lalu menyimpan lonceng itu ke dalam bajunya sambil menatap Bu Sim Hoatsu.

"Thio Han Liong Pantas adik sepeguruanku mati di tanganmu, ternyata engkau memang hebat" ujarnya.

"Bu sim Hoatsu Cepat bebaskan cu An Lok" sahut Thio Han Liong.

"He he he" Bu sim Hoatsu tertawa terkekeh-kekeh.

"Cu An Lok memang berada di dalam gua, tapi aku tidak akan membebaskannya"

"Engkau...."

"He he" Bu Sim Hoatsu mendekati Thio Han Liong, kemudian mendadak menyerangnya dengan jurus-jurus yang mematikan.

Thio Han Liong terus berkelit ke sana ke mari, namun Bu sim Hoatsu terus menyerangnya dengan gencar sekali.

Puluhan jurus kemudian, tiba-tiba Bu Sim Hoatsu berhenti menyerang. Ia berdiri diam di tempat sambil menatap Thio Han Liong dengan tajam sekali.

"Tak kusangka kepandaianmu begitu tinggi" ujarinya.

"Namun engkau pasti akan mampus, sebab aku akan mengeluarkan ilmu simpananku"

"Silakan" sahut Thio Han Liong.

Bu sim Hoatsu mulai mengerahkan Iweekangnya. Tak lama sepasang telapak tangan pendeta itu tampak berubah putih bagaikan salju.

Menyaksikan itu, Thio Han Liong segera menghimpun Kiu Yang sin Kang untuk melindungi diri, kemudian barulah mengerahkan Kian Kun Taylo sin Kang.

Mendadak Bu sim Hoatsu memekik sambil menyerangnya. Bukan main dahsyatnya serangan itu, karena mengandung hawa dingin.

Thio Han Liong berkelit, maka serangan itu mengenai rerumputan dan membuat rerumputan itu membeku bagaikan es.

Terkejut juga Thio Han Liong menyaksikan ilmu pukulan itu. Lebih-lebih Dewi Kecapi. sedangkan Im Sie Popo malah bertepuk tangan kelihatan gembira sekali.

"Han Liong, hati-hati" seru Dewi Kecapi.

Thio Han Liong manggut-manggut sambil mengelak serangan-serangan Bu sim Hoatsu dan itu membuat pendeta tersebut makin penasaran.

"Han Liong" seru Bu sim Hoatsu.

"Jurusku ini akan merenggut nyawamu"

Thio Han Liong tak menyahut.

Tiba-tiba Bu sim Hoatsu berputar mengelilingi Thio Han Liong, namun pemuda itu tetap berdiri diam di tempat.

"Hiyaaat" pekik Bu sim Hoatsu sambil menyerangnya.

Thio Han Liong tidak berkelit, namun disambutnya serangan itu dengan jurus Kian Kun Taylo Hap It (segala galanya Menyatu Di Alam semesta). Blaaam. Terdengar suara benturan yang memekakkan telinga.

Thio Han Liong terhuyung-huyung beberapa langkah, sedangkan Bu-Sim Hoatsu terpental belasan depa kearah Dewi Kecapi.

Secara reflek Dewi Kecapi menghantam punggung pendeta itu dengan kecapinya. Buuk.. Bu sim Hoatsu roboh dan mulutnya menyemburkan darah segar. "uaaakh"

Setelah itu, tubuh Bu sim Hoatsu tak bergerak lagi, ternyata pendeta itu telah binasa.

Thio Han Liong langsung melesat ke dalam Gua Angin Puyuh. Dilihatnya An Lok Kong cu sedang duduk diam di sudut gua itu.

"Adik An Lok" seru Thio Han Liong dengan girang.

"Kakak Han Liong Kakak Han Liong" sahut An Lok Kong cu dengan suara lemah dan ia sama sekali tidak bangkit menyambut buah hatinya itu.

"Adik An Lok...." Thio Han Liong heran.

Ia memegang tangan An Lok Kong cu. Maksudnya ingin membangunkan gadis itu, tapi seketika juga wajah Thio Han Liong langsung berubah pucat pias, karena sekujur badan An Lok Kong cu lemas seperti tak bertulang.

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu memberitahukan.

"Bu sim Hoatsu mencekoki aku dengan Jiu Kut Tok (Racun Pelemas Tulang)."

"Ha ah?" Betapa terkejutnya Thio Han Liong.

"Jiu Kut Tok?"

"Ya." An Lok Kong cu mengganggu.

Thio Han Liong segera mencari ke sana ke mari, namun tidak menemukan obat penawar racun itu.

"Kakak Han Liong, engkau mencari apa?" tanya An Lok Kong cu.

"Obat penawar racun itu," sahut Thio Han Liong dan terus mencari.

"Percuma." An Lok Kong cu menggeleng-gelengkan kepala.

"Bu sim Hoatsu telah memberitahukan, bahwa dia sendiri pun tidak punya obat penawar racun itu"

"Oh?" Thio Han Liong cemas sekali.

"Mungkin.. dia membohongimu. Aku tidak percaya dia tidak punya obat penawar racun itu."

"Benar. Dia memang tidak punya."

"Aaaah" keluh Thio Han Liong.

"Kalau begitu...."

Ia langsung membopong An Lok Kong cu meninggalkan gua itu. sampai di hadapan mayat Bu sim Hoatsu, An Lok Kong cu ditaruh ke bawah, ia lalu memeriksa sekujur mayat pendeta itu.

"Han Liong...." Dewi Kecapi tercengang.

"Apa yang engkau cari?"

Thio Han Liong tidak banyak. Ia terus menggeledah sekujur mayat itu, namun tidak menemukan obat penawar racun yang dicarinya.

"Aaaah..." Thio Han Liong menghela nafas panjang, kemudian jatuh terduduk di samping mayat itu.

"Kakak Han Liong, tahukah engkau siapa gadis itu?" tanya An Lok Kong cu.

"Dewi Kecapi," sahut Thio Han Liong memberitahukan.

"Dia adalah Putri suku Hui."

"oooh" An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Aku pernah bertemu dia."

"Aku tahu, dia telah menceritakan kepadaku," ujar Thio Han Liong sambil memandang An Lok Kong cu dengan wajah penuh kecemasan. "Adik An Lok."

"Ada apa?"

"Racun.. Jiu Kut Tok...."

"Jangan cemas, Kakak Han Liong" An Lok Kong cu tersenyum.

"Aku tidak akan mati...."

"Adik An Lok...." Thio Han Liong memasukkan sebutir obat ke dalam mulut An Lok Kong Cu.

"Kakak Han Liong, obat apa itu?" tanya An Lok Kong cu.

"obat penawar racun." Thio Han Liong memberitahukan.

"obat ini tidak dapat menawarkan racun Jiu Kut Tok, tapi bisa memperlambat menjalarnya racun tersebut di dalam tubuhmu."

"oooh" An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Kalau begitu aku tidak akan cepat mati."

"An Lok" Dewi Kecapi mendekatinya.

"Ternyata engkau kenal Han Liong."

"Bukankah hari itu aku telah memberitahukanmu?" sahut An Lok Kong cu sambil tersenyum.

"oh ya sebetulnya engkau terkena racun apa?" tanya Dewi Kecapi.

"Racun Jiu Kut Tok." jawab An Lok Kong cu dan menambahkan

"Tiada obat penawarnya,"

"oh?" Dewi Kecapi mengerutkan kening.

"Kalau begitu...."

Mendadak Thio Han Liong membopong An Lok Kong cu, lalu melesat pergi tanpa berpamit kepada Dewi Kecapi.

"Han Liong Han Liong..." seru Dewi Kecapi memanggilnya.

Namun Thio Han Liong sudah tidak kelihatan, dan itu membuat Dewi Kecapi termangu- mangu. Di saat itulah Im Sie Popo tertawa cekikikan dan perlahan-lahan mendekati mayat Bu sim Hoatsu.

"Hei Pendeta malas" bentaknya sambil menendang mayat Bu sim Hoatsu.

"Ayoh cepat bangun, jangan terus tidur di situ"

"Im sie Popo," ujar Dewi Kecapi.

"Bu sim Hoatsu telah binasa, dia bukan tidur."

"Binasa?" Im sie Popo terheran-heran, kemudian tertawa cekikikan.

"Hi hi hi Pendeta jahat itu telah binasa Pendeta jahat itu telah binasa...."

Dewi Kecapi menggeleng-gelengkan kepala, lalu melesat pergi. Kini Bu sim Hoatsu telah binasa, maka Putri suku Hui itu pun pulang ke daerahnya di gurun pasir. Namun gadis itu sama sekali tidak bisa melupakan Thio Han Liong.

Ternyata Thio Han Liong membopong An Lok Kong cu pulang ke Kota raja. Tujuh delapan hari kemudian, tibalah di Kota raja dan langsung membopong An Lok Kong cu ke dalam istana.

Betapa cemasnya Cu Goan ciang menerima laporan itu Kaisar itu menyambut kedatangan Thio Han Liong dengan perasaan tercekam.

"Han Liong" panggil Cu Goan ciang begitu melihat pemuda itu membopong An Lok Kong cu ke dalam ruang istirahat.

"Kenapa Putriku?"

"Yang Mulia, Adik An Lok terkena racun Jiu Kut Tok." Thio Han Liong memberitahukan sambil menaruh An Lok Kong cu di kursi.

"Apakah membahayakan dirinya?" tanya Cu Goan ciang dengan cemas.

"Memang bahaya sekali," jawab Thio Han Liong.

"Sebab racun itu tiada obat penawarnya."

"Apa?" Wajah Cu Goan ciang langsung berubah pucat.

"Betulkah itu?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Kalau begitu...." Cu Goan ciang mendekati putrinya dengan mata basah.

"Nak, engkau...."

"Ananda tidak apa-apa." An Lok Kong cu tersenyum.

"Ayahanda... tidak usah khawatir"

"Nak...." Cu Goan ciang membelainya, lama sekali barulah memandang Thio Han Liong seraya bertanya.

"Bagaimana akibat setelah terkena racun itu?"

"Seluruh tulang akan jadi lemas tak bertenaga. Kalau dalam waktu setengah tahun tidak memperoleh obat penawarnya, maka Adik An Lok akan mati lemas seperti tak bertulang." Thio Han Liong memberitahukan.

"Ha.. aah?" Wajah Cu Goan ciang bertambah pucat.

"Han Liong, biar bagaimanapun engkau harus berusaha menolongnya"

"Aaaah..." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Aku punya obat penawar racun, tapi tidak dapat menawarkan racun itu, hanya bisa dapat memperlambat menjalarnya saja."

"Engkau yang meramu obat itu?" tanya Cu Goan ciang mendadak sambil menatapnya.

"Bukan. Yang meramu obat penawar racun itu, BuBeng siansu...." Tiba-tiba Thio Han Liong berseru tak tertahan.

"BuBeng siansu pun memberitahukan kepadaku tentang racun Jiu Kut Tok"

"Ada obat penawarnya?" tanya Cu Goan ciang penuh harapan.

"Ada." Thio Han Liong mengangguk.

"obat penawar racun itu adalah Thian Ciok sin sui (Air sakti Dari Batu Langit)."

"Kalau begitu, cepatlah engkau pergi mengambil Thian ciok sin sui itu" desak Cu Goan Ciang.

"Aku...." Thio Han Liong menggelengkan- gelengkan kemala.

"Aku tidak tahu harus ke mana mencari Air sakti Dari Batu Langit itu."

"BuBeng siansu tidak memberitahukan kepadamu?"

"Aku lupa."

"Cobalah engkau ingat" desak Cu Goan ciang.

"Itu menyangkut nyawa putriku atau tunanganmu. ... "

"Ayahanda," potong An Lok Kong cu.

"Jangan terus mendesaknya, sebab akan membuatnya tidak bisa berpikir sama sekali"

"Aaah..." Cu Goan ciang menghela nafas panjang.

"Nak...."

Thio Han Liong terus mengingat sehingga keningnya berkerut-kerut. Namun tak lama kemudian, tiba-tiba ia berseru girang.

"Aku sudah ingat. Aku sudah ingat"

"Oh?" Cu Goan ciang menarik nafas lega.

"Syukurlah"

"BuBeng siansu pernah memberitahukan, bahwa Hiatt Mo tahu mengenai Thian ciok sin sui itu," ujar Thio Han Liong.

"Aku harus segera ke Kwan Gwa menemui Hiatt Mo."

"Sabar" sahut Cu Goan Ciang.

"Aku harus tahu siapa yang meracuni putriku."

"Bu sim Hoatsu." Thio Han Liong memberitahukan.

"Pendeta jahat itu telah binasa.... oh ya Dia juga menculik Ouw Yang Hui sian putri Ouw Yang Bun, tapi gadis kecil itu tidak ada di dalam gua itu."

"Kakak Han Liong, ketika aku bertemu Bu sim Hoatsu dan Im Sie Popo, aku tidak melihat mereka membawa gadis kecil," ujar An Lok Kong cu.

"oh?" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Apa-kah Bu sim Hoatsu telah membunuhnya?"

"Entahlah." An Lok Kong cu menghela nafas panjang-

"Aaah..." Keluh Thio Han Liong.

"Kenapa aku bisa lupa bertanya kepada Bu sim Hoatsu?"

"Mungkin..." ujar An Lok Kong cu menduga.

"Gadis itu telah diselamatkan orang."

"Mudah-mudahan begitu" ucap Thio Han Liong.

"Nak, kenapa Bu sim Hoatsu meracunimu?" tanya Cu Goan ciang sambil menatapnya.

"Karena ananda menyebut nama Kakak Han Liong, maka dia menangkapku sekaligus mencekoki dengan racun itu," jawab An Lok Kong cu. "Ananda tidak sengaja menyebut nama Kakak Han Llong...."

"Oh?" Cu Goan ciang mengerutkan kening.

"Kalau begitu tentu dia punya dendam terhadap Han Liong."

"Betul." Thio Han Liong mengangguk.

"Sebab aku membunuh adik seperguruannya yang juga pendeta jahat."

"Oooh" Cu Goan ciang manggut-manggut.

"Han Liong, kapan engkau akan berangkat ke Kwan Gwa?" tanyanya.

"Hari ini." jawab Thio Han Liong.

"Kakak Han Liong, engkau jangan berangkat hari ini, esok saja" potong An Lok Kong cu.

"Tapi...."

"Han Liong" cu Goan ciang tersenyum.

"Engkau berangkat esok saja. sebab engkau masih harus menemani putriku, lagi pula engkau pun harus beristirahat."

"Baiklah." Thio Han Liong mengangguk.

"Sekarang...." Cu Goan ciang memandangnya seraya berkata.

"Engkau boleh membopongnya ke istana An Lok."

"Ya." Thio Han Liong segera membopong An Lok Kong cu ke istana itu.

Lan Lan, dayang pribadi An Lok Kong cu tersentak ketika melihat Thio Han Liong membopong gadis itu.

"Tuan Muda, Kong cu kenapa?" tanyanya dengan cemas.

"Terkena racun," sahut Thio Han Liong.

"Lan Lan di mana kamar Adik An Lok? Aku harus membopongnya ke kamarnya."

"Mari ikut aku ke dalam, Tuan Muda" ujar Lan Lan sambil berjalan ke dalam.

Thio Han Liong mengikutinya dari belakang, sedangkan An Lok Kong cu tersenyum-senyum dalam bopongan pemuda itu

"Kakak Han Liong, aku telah merepotkanmu," ujarinya dengan suara rendah.

"Adik An Lok, jangan berkata begitu" Thio Han Liong tersenyum lembut. Tak seberapa lama kemudian sampailah mereka di kamar An Lok Kong cu.

"Tuan Muda, ini kamar Kong cu," ujar Lan Lan sambil membuka pintu kamar itu.

Thio Han Liong manggut-manggut, lalu melangkah ke dalam. Ia membaringkan An Lok Kong Cu ke tempat tidur, kemudian berdiri di sisi tempat tidur itu sambil memandangnya.

"Kakak Han Liong, duduklah"

"Adik An Lok, tidak baik aku berada di dalam kamarmu. Lebih baik aku menunggu di luar."

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu tersenyum.

"Kalau engkau menunggu di luar itu sama juga bohong."

"Tapi...."

"Kita adalah calon suami isteri, jadi tidak apa-apa engkau berada di dalam kamarku."

"Aku khawatir Yang Mulia akan memarahiku."

"Itu tidak mungkin." An Lok Kong cu tersenyum lembut.

"Ayahanda yang menyuruhmu menemaniku. Ya kan?"

"Tapi...."

"Kakak Han Liong, duduklah" ucap An Lok Kong cu sambil menatapnya dengan penuh harap.

Itu membuat Thio Han Liong merasa tidak tega meninggalkannya. Maka ia lalu duduk di pinggir tempat tidur An Lok Kong cu.

"Teirimakasih, Kakak Han Liong," ucap An Lok Kong cu.

"Terimakasih...."

"Adik An Lok...." Thio Han Liong membelainya dengan penuh cinta kasih.

"Jangan banyak bicara, beristirahatlah"

"Engkau akan berangkat esok, maka aku harus banyak bicara denganmu," sahut An Lok Kong Cu sungguh-sungguh.

"Kakak Han Liong...."

"Ada apa, Adik An Lok?"

"Bagaimana seandainya engkau tidak berhasil memperoleh Thian ciok sin sui itu?"

"Adik An Lok" Thio Han Liong menggenggam tangannya erat-erat.

"Yakinlah bahwa aku akan memperoleh Thian ciok sin sui itu."

"Seandainya engkau tidak berhasil, tentu aku akan mati. Ya kan?" An Lok Kong cu menatapnya dalam-dalam.

"Adik An Lok, jangan bicara yang bukan-bukan" Thio Han Liong membelainya dan menambahkan.

"Percayalah, aku pasti akan berhasil memperoleh Air sakti Dari Batu Langit itu Tenanglah"

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu menghela nafas panjang.

"Seandainya aku mati, aku pun merasa puas karena engkau amat mencintaiku."

"Adik An Lok...." Thio Han Liong memeluknya erat-erat.

"Engkau tidak akan mati, karena aku akan berupaya memperoleh Thian ciok sin sui itu."

Keesokan harinya, berangkatlah Thio Han Liong menuju Kwan Gwa (Luar Perbatasan) untuk menemui Hiatt Mo.

Bab 57 Aliran Bunga Teratai

Thio Han Liong menggunakan ginkang dalam melakukan perjalanan menuju Lembah seratus Burung, tempat tinggal Hiatt Mo di Kwan Gwa. Dalam perjalanan ini, ia sama sekali tidak pernah bermalam di penginapan, melainkan bermalam di dalam hutan rimba, lalu melanjutkan perjalanan lagi.

Kira-kira tujuh delapan hari kemudian, ia telah tiba di Kwan Gwa dan langsung menuju ke Lembah seratus Burung. Kebetulan hari baru menjelang pagi, maka tidak heran kalau terdengar kicauan burung di sana sini.

Tiba-tiba Thio Han Liong mendengar suara tawa yang riang gembira. Ia mengenali suara tawa itu, yang tidak lain adalah suara tawa Ciu Lan Nio sedang bercanda ria dengan Kwan Pek Him.

"Adik Lan Nio" panggilnya.

"Saudara Kwan"

"Haaah...?" Ciu Lan Nio dan Kwan Pek Him terbelalak ketika melihat kemunculan Thio Han Liong.

"Kakak Han Liong"

"Saudara Thio" seru Kwan Pek Him sambil menyapanya, sekaligus memberi hormat.

"Tak kusangka engkau akan ke mari."

"Saudara Kwan...." Thio Han Liong balas memberi hormat kepadanya, kemudian memandang Ciu Lan Nio sambil tersenyum lembut.

"Adik Lan Nio, bagaimana keadaanmu selama ini?"

"Aku baik-baik saja. Bagaimana keadaan Kakak Han Liong?"

"Aku pun baik-baik, tapi...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa?" tanya Ciu Lan Nio.

"Apakah telah terjadi sesuatu?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"oleh karena itu aku datang ke mari menemui Hiat Mo"

"Kalau begitu, mari kedalam gua menemui kakekku" ajak Ciu Lan Nio.

"Terimakasih," ucap Thio Han Liong.

Mereka bertiga melesat ke dalam gua. Tampak Hiat Mo duduk bersila di situ dengan mata terpejam. Begitu mendengar suara langkah ia langsung membuka matanya. Betapa gembiranya ketika melihat Thio Han Liong, dan ia langsung tertawa gelak.

"Ha ha ha" Dipandangnya Thio Han Liong,

"Tak kusangka engkau akan berkunjung ke mari. sungguh menggemirakan"

"Hiat Locianpwee" Thio Han Liong memberi hormat, lalu duduk di hadapan Hiatt Mo.

Ciu Lan Nio dan Kwan Pek Him juga duduk. Mereka berdua terus memandang Thio Han Liong, namun tidak berani bertanya apa pun.

"Han Liong, engkau datang ke mari pasti ada sesuatu yang penting. Ya kan?" tanya Hiatt Mo.

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Aku ke mari ingin memohon penjelasan mengenai Thian ciok sin sui."

"Apa?" Hiatt Mo tertegun.

"Mengenai Thian ciok sin sui?"

"Ya." Thio Han Liong manggut-manggut.

"BuBeng siansu pernah bilang, Hiatt Locianpwee tahu berada di mana Thian ciok sin sui itu."

"Aku memang tahu, tapi kenapa engkau ingin mengetahuinya?" tanya Hiatt Mo heran.

"An Lok Kong cu terkena racun Jiu Kut Tok."

"Apa?" Hiatt Mo terperanjat.

"Jiu Kut Tok?"

"Betul." Thio Han Liong menganggu.

"Than ciok sin sui memang merupakan obat penawar racun itu," ujar Hiat Mo dan bertanya.

"Bagaimana An Lok Kong cu bisa terkena racun itu?"

"Bu sim Hoatsu yang mencekoki nya..." jawab Thio Han Liong sekaligus menutur tentang kejadian itu.

"Aku telah memberikannya obat penawar buatan Bu Beng Siansu, tapi itu cuma dapat memperlambat menjalarnya racun itu"

Hiat Mo manggut-manggut. "Ternyata begitu, tapi...."

"Kenapa?"

"Tidak gampang engkau memperoleh Thian ciok sin sui itu," sahut Hiat Mo memberitahukan.

"Sebab Than ciok sin sui itu berada di gunung Altai, dekat perbatasan Mongolia."

"Itu tidak jadi masalah, aku akan segera berangkat ke sana," ujar Thio Han Liong dan menambahkan.

"Apa pun rintangannya, aku pasti menerjangnya"

"Aaaah..." Hiat Mo menghela nafas panjang.

"Engkau harus tahu, Thian ciok sin sui itu ada pemiliknya."

"Siapa pemiliknya?"

"Kam Cun Goan dan anak cucunya." Hiatt Mo memberitahukan.

"orangtua itu boleh dikatakan makhluk aneh. Ia tak berperasaan, sadis, dan tak aturan."

"Hiatt Locianpwee kenal orangtua aneh itu?"

"Kenal." Hiatt Mo manggut-manggut.

"Namun kami bukan teman baik, melainkan musuh."

"Kenapa Hiatt Locianpwee bermusuhan dengan orangtua aneh itu?" tanya Thio Han Liong.

"Puluhan tahun lalu, aku pernah datang di puncak gunung Altai menemui Kam Cun ,Goan untuk minta setetes Thian ciok sin sui. Tapi... dia menolak mentah-mentah, bahkan mengusirku."

"oh? Thio Han Liong terbelalak.

"Sungguh tak tahu aturan orangtua itu Pantas Locianpwee mengatainya sebagai makhluk aneh."

"Coba bayangkan...," lanjut Hiatt Mo.

"Betapa gusarnya aku, maka aku menantanginya bertarung. Dia menerima tantanganku, sehingga terjadilah pertarungan yang amat seru dan menegangkan. "

"Locianpwee pasti menang," tukas Thio Han Liong yakin.

"Aaaah..." Hiat Mo menghela nafas panjang.

"Justru aku yang kalah, maka kami cuma bertarung lima puluh jurus."

"Hah?" Thio Han Liong tersentak.

"orangtua itu begitu lihay?"

"Memang sungguh di luar dugaan, kepandaiannya begitu tinggi." Hiat Mo menggeleng-gelengkan kepala.

"Ilmu silat orangtua itu berasal dari aliran mana?" tanya Thio Han Liong.

"Terus terang, hingga saat ini aku masih belum tahu tentang itu" sahut Hiat Mo dan melanjutkan.

"Setelah menderita kekalahan itu, aku mulai berlatih lagi. sepuluh tahun kemudian, aku datang lagi ke sana menantanginya. Akan tetapi, kepandaiannya pun bertambah tinggi."

"Locianpwee kalah lagi?"

"Ya." Hiat Mo mengangguk.

"Sejak itu aku tidak pernah pergi menantanginya lagi."

"Orangtua itu dan keluarganya tidak pernah ke Tionggoan?"

"Setahuku memang tidak pernah. Kalau makhluk aneh itu ke Tionggoan, rimba persilatan Tionggoan pasti menjadi kacau balau."

"Locianpwee, kenapa orangtua itu begitu pelit?"

"Maksudmu?"

"Cuma setetes Thian ciok sin sui, kok orangtua itu tidak mau memberikan kepada Locianpwee?"

"Han Liong...." Hiat Mo menggeleng-gelengkan kepala.

"Konon batu itu jatuh dari langit dan kebetulan jatuh di puncak gunung Altai dekat tempat tinggal Kam Cun ,Goan. sudah barang tentu batu itu menjadi milik keluarganya. Memang mengherankan, batu itu tiap setahun dua tahun pasti mengeluarkan setetes air yang amat berkhasiat, bahkan dapat memunahkan racun Jiu Kut Tok."

"Haaah...?" Mulut Thio Han Liong ternganga lebar.

"Setahun atau dua tahun cuma mengeluarkan setetes air?"

"Ya." Hiat Mo mengangguk.

"Maka Kam Cun Goan cian tidak mau memberiku setetes air sakti itu."

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Kalau begitu...."

"Maka tadi kukatakan, tidak gampang bagimu memperoleh Thian ciok Sin Sui itu." Hiat Mo menggeleng-gelengkan kepala.

"Tapi... aku yakin engkau dapat menandingi Kam Cun ,Goan itu, bahkan apabila perlu engkau harus memaksanya."

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Kakak Han Liong..." sela Ciu Lan Nio.

"Lebih baik engkau jangan menggunakan cara paksa, tapi gunakanlah akal"

"Akal apa yang harus kugunakan?" tanya Thio Han Liong.

"Tantang orangtua itu bertanding. Kalau engkau bertanding seri dengannya, maka dia harus memberimu Thian ciok sin sui," sahut Ciu Lan Nio.

"Betul." Thio Han Liong manggut-manggut.

"Itu merupakan cara terbaik untuk memperoleh Thian ciok sin sui itu. Adik Lan Nio, terima kasih atas petunjukmu."

"Tidak usah berterimakasih kepadaku, Kakak Han Liong" sahut Ciu Lan Nio sambil tersenyum.

"Kami semua berhutang budi kepadamu."

"Adik Lan Nio" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Jangan mengungkit soal budi, sebab sesungguhnya kalian tidak berhutang budi kepadaku. sebaliknya kini aku malah berhutang budi kepada kakekmu."

"Ha ha ha" Hiatt Mo tertawa gelak.

"Han Liong, engkau tidak membunuhku, itu sudah merupakan suatu budi."

"Locianpwee," ujar Thio Han Liong sungguh-sungguh,

"Kalau waktu itu aku membunuh Locianpwee, tentu aku tidak akan tahu tentang Thian ciok sin sui. Jadi berarti An Lok Kong Cu pasti mati."

"Aaah..." Hiat Mo menghela nafas panjang.

"Segala sesuatu memang sudah merupakan takdir dan suatu sebab. Di mana kita berbuat kebaikan, di situ kita akan menerima imbalannya. Tidak salah. Di kolong langit ini hanya aku seorang yang tahu mengenai Thian ciok sin sui itu. Maka kalau waktu itu engkau membunuhku, tentu engkau tidak akan tahu mengenai air sakti tersebut."

"Oleh karena itu, kini aku malah yang berhutang budi kepada Locianpwee." ujar Thio Han Liong.

"Ha ha ha" Hiat Mo tertawa gelak.

"Han Liong, di antara kita jangan membicarakan budi"

"Locianpwee...."

"Oh ya" Hiat Mo memberitahukan.

"Aku telah merestui mereka menjadi suami isteri, itu beberapa bulan yang lalu."

"Oh?" Thio Han Liong langsung memberi selamat kepada Ciu Lan Nio dan Kwan Pek Him.

"Terimakasih," ucap Ciu Lan Nib dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Terimakasih, saudara Thio," ucap Kwan Pek Him dan memberitahukan,

"Isteriku telah hamil."

"Oh, ya?" Thio Han Liong tersenyum.

"Kalau begitu, aku harus mengucapkan selamat lagi kepada kalian."

"Terimakasih," ucap Kwan Pek Him dan cium Lan Nio.

"Locianpwee, saudara Kwan dan Adik Lan Nio," ujar Thio Han Liong.

"Aku mau mohon pamit."

"Kakak Han Liong...." Wajah Cium Lan Nio berubah muram.

"Cucuku" Hiat Mo tersenyum.

"Engkau tidak boleh menahannya, sebab dia harus segera berangkat ke gunung Altai. sedangkan dari sini ke sana membutuhkan waktu hampir sepuluh hari dan dari gunung Aitai ke Kotaraja membutuhkan waktu belasan hari. Maka, dia harus segera berangkat."

Cium Lan Nio manggut-manggut dan berpesan,

"Kakak Han Liong, kalau An Lok Kong sudah sembuh, ajak ke mari ya."

"Baik," Thio Han Liong mengangguk sambil bangkit berdiri la memberi hormat kepada mereka, lalu melesat pergi.

"Mudah-mudahan dia memperoleh Thian ciok sin sui" ucap Hiat Mo, kemudian memejamkan matanya.

"Lan Nio," bisik Kwan Pek Him. "Mari kita ke luar"

Ciu Lan Nio mengangguk. lalu ke duanya meninggalkan gua itu. sampai di luar, barulah cucu Hiat Mo itu berkata.

"Kakak Kwan, menurutmu apakah Kakak Han Liong akan memperoleh Thian ciok sin sui itu?"

"Dia berhati baik, tentu akan memperoleh Air sakti itu," sahut Kwan Pek Him.

"Ketika Tan Giok Cu meninggal, hatinya terpukul hebat," ujar ciu Lan Nio.

"Kini An Lok Kong Cu terkena racun Jiu Kut Tok. Apabila Kakak Han Liong tidak memperoleh Thian ciok sin sui, entah apa yang akan terjadi pula pada dirinya?"

"Lan Nio...." Kwan Pek Him menghela nafas panjang.

"Aku tidak berani membayangkan itu. seandainya An Lek Kong cu tidak tertolong, aku pikir... Thio Han Liong pun tidak akan hidup lagi."

"Aaaah..." keluh ciu Lan Nio.

"Kakak Han Liong begitu baik, tapi justru banyak sekali percobaannya "

"Mudah-mudahan dia memperoleh Thian ciok sin sui itu" ucap Kwan Pek Him.

"Ya." Ciu Lan Nio manggut-manggut.

"Mudah-mudahan."

Thio Han Liong terus melakukan perjalanan ke gunung Altai. Boleh dikatakan ia tidak beristirahat sama sekali, karena melakukan perjalanan siang dan malam.

Dalam perjalanan ini, ia bersyukur dalam hati, karena tempo hari tidak membunuh Hiatt Mo. Kalau pada waktu itu ia membunuh Hiatt Mo, sudah jelas ia tidak akan tahu di mana Thian ciok sin sui itu.

Tak sampai sepuluh hari, Thio Han Liong telah tiba di kaki gunung Altai. Ia menarik nafas lega sambil memandang ke atas. sungguh tinggi gunung itu dan amat indah pula.

Thio Han Liong mengerahkan ginkang untuk melesat kecuncak gunung itu Namun ketika hendak mencapai puncak gunung tersebut, mendadak muncul beberapa wanita di hadapannya.

"Berhenti" bentak salah seorang dari mereka. Thio Han Liong segera berhenti, lalu memberi hormat kepada mereka.

"Maaf...."

"Ini adalah tempat terlarang bagi siapa pun" potong wanita itu dingin

"Maka engkau harus segera meninggalkan tempat ini"

"Bibi" Thio Han Liong memberitahukan.

"Aku ke mari ingin bertemu Kam Cun Goan Locianpwee."

"Engkau kenal almarhum?" tanya wanita itu sambil mengerutkan kening.

"Aku...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku tidak kenal."

"Kalau begitu, cepatlah engkau pergi" bentak wanita itu dan menambahkan.

"jangan sampai aku turun tangan mengusirmu"

"Bibi, biar bagaimanapun aku harus ke atas. Kalau Bibi menghalangi, aku terpaksa berlaku kurang ajar." tegas Thio Han Liong.

"oh?" Wanita itu tertawa dingin.

"Kalau begitu, terimalah serganku"

Akan tetapi, mendadak terdengar suara seruan.

"Berhenti" Muncul dua wanita yang tidak lain adalah Yen Yen dan Ing Ing, yaitu pelayan Kam siew Cui.

"Eeeh?" Thio Han Liong tercengang.

"Bibi...."

"Engkau...." Yen Yen dan Ing Ing terbelalak ketika melihat Thio Han Liong.

"Thio siewhiap"

"Kak" Wanita yang membentak Thio Han Liong tertegun.

"Kalian kenal pemuda itu?"

"Kenal." Yen Yen mengangguk sekaligus memberitahukan.

"Dia yang menyelamatkan majikan kecil kita. Kalian harus segera minta maaf kepadanya"

"Ya." Wanita-wanita itu mengangguk. lalu memberi hormat kepada Thio Han Liong.

"Thio siauhiap, kami minta maaf"

"Tidak apa-apa," sahut Thio Han Liong dan cepat-cepat balas memberi hormat kepada mereka.

"Thio siauhiap...." Wajah Yen Yen berseri.

"Tak kusangka sama sekali kalau engkau akan muncul di sini. Nona siauw Cui amat rindu sekali kepadamu lho"

"Oh?" Thio Han Liong tersenyum.

"Dia baik-baik saja?"

"Ya." Yen Yen mengangguk dan bertanya.

"Oh ya, ada urusan apa Thio siauhiap datang ke mari?"

"Aku datang ke mari ingin bertemu Kam Cun Goan Locianpwee," jawab Thio Han Liong.

"Thio siauhiap kenal almarhum?" tanya Yen Yen sambil memandangnya.

"Tidak kenal, tapi Hiat Mo yang memberitahukan kepadaku, maka aku ke mari." sahut Thio Han Liong jujur.

"Thio siauhiap kenal Hiat Locianpwee?" Yen Yen agak terbelalak.

"Kenal." Thio Han Liong mengangguk.

"Thio siauhiap...." Yen Yen menatapnya dengan heran.

"Ada urusan apa engkau ingin bertemu almarhum?"

"Aku ingin minta Thian Ciok sin sui."

"oh?" Yen Yen mengerutkan kening.

"Apakah teman dekatmu terkena racun Jiu Kut Tok?^ tanyanya.

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Kalau begitu, mari ikut kami menemui majikan" ajak Yen Yen sambil tersenyum.

"Memang kebetulan sekali, majikan kami ingin bertemu Thio siauhiap."

"Terima kasih." Thio Han Liong mengikuti mereka kecuncak gunung itu.

Sampai dipuncaki tampak sebuah bangunan yang amat besar dan indah. Yen Yen dan Ing Ing mengajak Thio Han Liong ke bangunan itu Di sana tampak beberapa orang penjaga. Begitu melihat Yen Yen dan Ing Ing, para penjaga itu segera memberi hormat.

Yen Yen dan Ing Ing manggut-manggut sambil melangkah ke dalam, dan Thio Han Liong terus mengikuti mereka.

"Silakan duduk Thio siauhiap" ujar Yen Yen setelah sampai di dalam.

"Terima kasih," ucap Thio Han Liong sambil duduk.

"Harap Thio siauhiap menunggu sebentar, kami akan ke dalam melapor" ujar Yen Yen, lalu bersama Ing Ing melangkah ke dalam.

Thio Han Liong duduk diam. Ia bergirang dalam hati karena Kam siauw Cui adalah majikan kecil di tempat ini, jadi mungkin tiada masalah baginya untuk minta Thian ciok sin sui. Demikian pikirnya dan disaat bersamaan muncullah Yen Yen bersama majikannya, yang ternyata Kam Ek Thian dan Lie Hong SUang.

"Ha ha ha" Kam Ek Thian tertawa gembira.

"Thio siauhiap, selamat datang di tempat kami"

Thio Han Liong segera bangkit berdiri sambil memberi hormat.

"Jangan sungkan-sungkan, silakan duduk Thio siauhiap" ucap Kam Ek Thian ramah.

"Terima kasih, Paman," ucap Thio Han Liong sambil duduk.

Kam Ek Thian dan Lie Hong suan juga duduk. kemudian Kam Ek Thian memandangnya seraya berkata.

"Thio siauhiap, kami berhutang budi kepadamu karena engkau telah menyelamatkan nyawa putri kami."

"Paman, jangan berkata begitu Aku... aku merasa tidak enak." sahut Thio Han Liong dan menambahkan.

"Paman panggil saja namaku"

"Han Liong...." Kam Ek Thian tersenyum lembut.

"Aku dengar engkau ingin menemui kakekku, benarkah itu?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Tapi sayang sekali...." Kam Ek Thian menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakek dan ayahku sudah lama meninggal."

"Oh?"

"Han Liong, kalau tidak salah engkau mau minta Thian ciok sin sui, bukan?"

"Ya, Paman." Thio Han Liong memberitahukan.

"Tunanganku terkena racun Jiu Kut Tok, hanya Thian Ciok sin sui yang dapat memunahkan racun itu."

"Betul." Kam Ek Thiap manggut-manggut.

"Terus terang, aku tidak berkeberatan memberikan Thian ciok sin sui. Tapi...."

"Kenapa, Paman?" tanta Thio Han Liong bernada cemas.

"Engkau harus mengabulkan dua permintaanku," sahut Kam Ek Thian sungguh-sungguh.

"Apa ke dua permintaan Paman?"

"Pertama, engkau harus bertanding sepuluh jurus denganku." Kam Ek Thianii memberitahukan.

"Ke dua akan dibicarakan nanti, sebab menyangkut urusan pribadiku."

"Baiklah." Thio Han Liong manggut-manggut.

"Han Liong" Kam Ek Thian bangkit berdiri

"Mari kita ke tempat ruangan untuk bertanding"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk, lalu berjalan ke tengah-tengah ruang itu.

"Han Liong," ujar Lie Hong suang.

"Suamiku hanya ingin menguji kepandaianmu saja, maka engkau tidak usah tegang."

"Ya, Bibi." Thio Han uong tersenyum.

"Terima kasih."

Thio Han Liong dan Kam Ek Thian sudah berdiri berhadapan dengan saling memandang sambil tersenyum.

"Han Liong, bersiap-siaplah" ujar Kam Ek Thian.

"Aku akan mulai menyerangmu"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk sambil mengerahkan Kiu Yang sin Kang.

"Hati-hati" seru Kam Ek Thian sambil menyerang.

Thio Han Liong berkelit, namun serangan susulan telah mengarah kepadanya, membuatnya tidak sempat berkelit lagi. Maka ia terpaksa menangkis dengan ilmu pukulan Kiu im Pek Kut Jiauw.

"Bagus Bagus" Kam Ek Thian tertawa gembira.

"Tak kusangka kepandaianmu sedemikian tinggi."

"Kepandaian Paman pun tinggi sekali," sahut Thio Han Liong sambil mengelak serangan yang dilancarkan Kam Ek Thian.

Tak terasa sudah tujuh jurus mereka bertanding, namun masih belum tampak siapa yang unggul. Kam Ek Thian agak penasaran, kemudian mendadak meloncat ke belakang.

"Han Liong" Ia tersenyum.

"Engkau sungguh hebat, maka aku terpaksa harus mengeluarkan ilmu andalanku untuk menyerangmu. Hati-hati"

Kam Ek Thian menarik nafas dalam-dalam. Tampaknya ia sedang menghimpun Iweekangnya.

Menyaksikan itu, Thio Han Liong pun segera mengerahkan Kian Kun Taylo sin Kang, siap menangkis serangan yang akan dilancarkan Kam Ek Thian.

Tiba-tiba Kam Ek Thian berseru, lalu menyerang Thio Han Liong dengan jurus yang amat aneh tapi lihay dan dahsyat sekali.

Thio Han Liong merasa ada tenaga yang amat kuat menerjang ke arahnya dan itu membuatnya tidak sempat berkelit, sehingga secara reflek ia menangkis serangan itu dengan jurus Kian Kun Tyalo Bu Pien (Alam semesta Tiada Batas). Blaaam Terdengar suara benturan keras.

Kam Ek Thian dan Thio Han Liong terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah, kemudian mereka berdua pun saling memandang dengan penuh keheranan.

"Suamiku" seru Lie Hong suang mengingatkan.

"Kalian cuma saling menguji kepandaian masing-masing, bukan bertanding mengadu nyawa lho"

"Aku ingat itu, isteriku" sahut Kam Ek Thian.

"Maaf, Paman" ucap Thio Han Liong.

"Aku... aku terpaksa menangkis...."

"Han Liong" Kam Ek Thian menatapnya kagum.

"Engkau memang hebat sekali, sungguh di luar dugaanku"

"Paman bermurah hati kepadaku, kalau tidak, aku pasti sudah roboh," ujar Thio Han Liong.

"Ha ha ha" Kam Ek Thian tertawa gelak.

"Justru engkau yang bermurah hati, Kalau tidak, aku pasti sudah terkapar di lantai. sudahlah Tidak usah dilanjutkan lagi pertandingan kita, sebab aku sudah tahu kepandaianmu memang amat luar biasa oleh karena itu, engkau pasti bisa melaksanakan permintaanku yang ke dua itu."

"Paman...." Thio Han Liong tertegun.

"Mari kita duduk" ajak Kam Ek Thian.

Mereka kembali ke tempat duduk masing-masing. Lie Hong sung memandangnya dengan penuh kekaguman.

"Han Liong, sungguh hebat ilmu silatmu Bolehkah kami tahu siapa gurumu?"

Thio Han Liong memberitahukan.

"Yang mengajarku ilmu silat adalah ke dua orangtuaku. setelah itu aku pun mendapat petunjuk dari sucouw Thio sam Hong, Tiga Tetua siauw Lim Pay dan BuBeng siansu."

"Oooh" Lie Hong sung manggut-manggut.

"Pantas kepandaianmu begitu hebat oh ya, siapa ke dua orang-tuamu?"

"Ayah dan ibuku adalah Thio Bu Ki dan Tio Beng...."

"Thio Bu Ki?" Lie Hong sung dan Kam Ek Thian terkejut.

"Ketua Beng Kauw?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Tak terduga sama sekali. Ternyata engkau putra Thio Bu Ki. Tidak mengherankan kepandaianmu begitu hebat. Kami tahu tentang ayahmu dan Thio sam Hong, cikal bakal Bu Tong Pay itu," ujar Kam Ek Thian.

"Paman pernah keTionggoan?"

"Walau kami jarang ke Tionggoan, namun pelayan kami kadang-kadang ke Tionggoan juga, karena harus belanja ke sana." Kam Ek Thian memberitahukan.

"Maka kami tahu tentang situasi rimba persilatan Tionggoan."

"Oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Oh ya" Lie Hong suang memandangnya seraya bertanya.

"Betulkah Hiatt Mo yang memberitahukanmu mengenai tempat tinggal kami?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Engkau kenal Hiatt Mo itu?" tanya Kam Ek Thian dengan heran.

"Kenal." Thio Han Liong tersenyum lalu menurut tentang semua itu.

"Untung aku tidak jadi membunuhnya."

"Tak kusangka engkau dapat mengalahkan makhluk aneh itu," ujar Kam Ek Thian sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Hiat Mo mengatai Kam Cun Goan Locianpwee adalah makhluk aneh, tapi justru Paman mengatainya sebagai makhluk aneh pula. Itu...."

"Ha ha ha" Kam Ek Thian tertawa gelak.

"Hiat Mo dan kakekku memang merupakan makhluk aneh. sesungguhnya mereka kawan baik, tapi... gara-gara setetes Thian ciok sin sui, mereka berdua malah bertarung."

Thio Han Liong dan Kam Ek Thian saling berhadapan untuk mengadu kepandaian.

"Hiat Mo menceritakan itu kepadaku. Katanya Kam Cun Goan Locianpwee menolak dan bahkan mengusirnya."

"Terus terang, Hiat Mo juga bersalah dalam hal itu" Kam Ek Thian memberitahukan.

"Sebab Hiat Mo bersikap agak kasar. Padahal kalau Hiat Mo minta secara baik-baik, tentu kakekku memberikannya."

"Oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Paman, kini Hiat Mo telah berubah sabar dan penuh pengertian."

"Syukurlah" ucap Kam Ek Thian.

Di saat bersamaan, muncul Kam siauw Cui bersama seorang gadis kecil dan pelayannya.

"Kakak Han Liong Kakak Han Liong" seru Kam siauw Cui girang.

"Siauw Cui" Thio Han Liong tersenyum dan mendadak terbelalak seraya berseru tak tertahan.

"Hui sian"

"Paman Thio Paman Thio" panggil gadis kecil itu yang ternyata Ouw Yang Hui sian, putri Ouw Yang Bun.

"Hui sian...." Han Liong tercengang.

"Han Liong" Kam Ek Thian dan Lie Hong suan terheran-heran.

"Engkau kenal gadis kecil itu?"

"Bahkan aku kenal ke dua orangtuanya," sahut Thio Han Liong dengan wajah murung.

"Ayahnya bernama Ouw Yang Bun dan ibunya bernama Tan Giok Cu, tapi sudah meninggal."

"Oh?" Kam Ek Thian menghela nafas panjang dan memberitahukan.

"Kami yang menyelamatkannya dari tangan Bu Sim Hoatsu."

"ooooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Ternyata Paman dan Bibi yang menyelamatkannya "

"Han Liong...." Lie Hong suang memandangnya seraya bertanya.

"Bolehkah kami tahu bagaimana tunangan- mu terkena racun Jiu Kut Tok?"

"Bu Sim Hoatsu...." Thio Han Liong memberitahukan.

"Tapi Pendeta jahat itu telah binasa."

"oooh" Lie Hong suang tersenyum.

"Han Liong, kalau engkau bertemu ayah Hui sian, tolong beritahukan padanya bahwa putrinya belajar ilmu silat di sini. Kelak Hui sian akan ke Tionggoan mencarinya."

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Aku pasti menyampaikannya."

"Terima kasih." ucap Lie Hong suan.

"Hui sian memang betah tinggal di sini."

Thio Han Liong memandang gadis kecil itu, kemudian tersenyum seraya bertanya dengan lembut.

"Engkau betah di sini?"

"Betah." Ouw Yang Hui sian mengangguk.

"Paman dan Bibi amat baik kepadaku, dan Kakak siauw Cui pun amat menyayangiku."

"Maka engkau tidak boleh nakal, harus menurut kepada Paman dan Bibi" pesan Thio Han Liong.

"Ya, Paman Thio." Ouw Yang Hui sian mengganggu.

"oh ya, Paman...." Thio Han Liong menatapnya seraya bertanya.

"Apa permintaan paman yang ke dua itu?"

"Han Liong...." Kam Ek Thian menghela nafas panjang.

"Sebetulnya tidak pantas aku mengajukan permintaan yang ke dua, sebab menyangkut urusan pribadi. Tapi... berhubung aku tidak akan ke Tionggoan, maka terpaksa kumohon bantuanmu."

"Apa yang dapat kubantu, Paman?"

"Terus terang..., ujar Kam Ek Thian memberitahukan.

"Sejak leluhur kami tinggal di sini, turun temurun boleh dikatakan jarang ke Tionggoan. oleh karena itu, kami tidak dikenal dirimba persilatan Tionggoan. Lagi-pula kami pun jarang berhubungan dengan orang luar. ilmu silat kami berasal dari aliran Bunga Teratai...."

Thio Han Liong mendengarkan dengan penuh perhatian, Kam Ek Thian melanjutkan lagi.

"Ayahku mempunyai seorang murid bernama Yo Ngie Kuang, yang kini baru berusia sekitar dua puluh tahun. Dia amat cerdas dan tampan sekali. sebelum ayahku meninggal, aku diberi sebuah kitab Lian Hoa Cin Kong (Kitab Pusaka

Bunga Teratai), tapi ayahku pun berpesan jangan mempelajari kitab itu."

"Memangnya kenapa?"

"Ayahku bilang, kalau kaum lelaki yang mempelajari kitab itu, pasti akan berubah menjadi wanita." Kam Ek Thian memberitahukan.

"Kok begitu?" tanya Thio Han Liong.

"Itu memang keistimewaan kitab Lian Hoa Cin Kong. Lagipula ilmu silat yang tercantum di dalam kitab itu amat lihay dan dahsyat sekali," ujar Kam Ek Thian sambil menghela nafas panjang.

"oleh karena itu, ayahku melarangku mempelajari kitab itu."

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Bagaimana kalau kaum wanita yang mempelajari kitab itu?"

"Tentunya tidak apa-apa, namun harus gadis perawan," ujar Kam Ek Thian dan memberitahukan,

"Kini kitab pusaka itu telah hilang...."

"oh?" Thio Han Liong terkejut.

"Siapa yang mencurinya?"

"Yo Ngie Kuang, murid ayahku itu." Kam Ek Thian menghela nafas panjang.

"Ketika kami pergi ke Tionggoan menyusul siauw Cui, dia justru memanfaatkan kesempatan itu untuk mencuri kitab Lian Hoa Cin Kong."

"Paman tahu dia ke mana?"

"Aku kira... dia ke Tionggoan, sebab dia tahu aku tidak akan ke Tionggoan mencarinya. oleh karena itu, aku mohon bantuanmu." "Mencari Yo Ngie Kuang?"

"Ya." Kam Ek Thian manggut-manggut.

"Han Liong, sudikah engkau membantuku dalam itu?"

"Baik," sahut Thio Han Liong berjanji.

"Aku pasti mencarinya, tapi bagaimana rupa Yo Ngie Kuang?"

Kam Ek Thian memberitahukan rupa Yo Ngie Kuang tersebut.

"oh?" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Apakah pemuda yang berlatih di dalam rimba itu adalah Yo Ngie Kuang?"

"Bagaimana gerakannya?" tanya Kam Ek Thian.

"Kira-kira begini." Thio Han Liong menirukan gerakan pemuda itu dan seketika juga Kam Ek Thian berseru.

"Tidak salah Dia pasti Yo Ngie Kuang"

"Kalau begitu, setelah aku pulang ke Ketaraja, aku pasti pergi mencarinya."

"Terimakasih," ucap Kam Ek Thian, kemudian berkata kepada Lie Hong suan.

"isteriku, ambikkan Thian ciok sin sui yang di dalam kamar"

"Ya, suamiku." Lie Hong suan segera masuk ke dalam.

Kam Ek Thian memandang Thio Han Liong, lalu tersenyum seraya berkata sungguh-sungguh.

"Engkau beruntung, sebab Thian ciok sin sui tersisa sedikit. Namun cukup untuk menyelamatkan tunanganmu."

"Terimakasih, Paman," ucap Thio Han Liong sambil memberi hormat.

"Ha ha ha" Kam Ek Thian tertawa gelak.

"Engkau pernah menyelamatkan nyawa putriku, maka kami pun harus memberimu Thian ciok sin sui Hanya saja... aku merepotkanmu mencari Yo Ngie Kuang"

"Itu tidak menjadi masalah, Paman." Thio Han Liong tersenyum.

Lie Hong suan sudah kembali ke situ, tangannya membawa sebuah botol pualam kecil berisi Thian ciok sin sui.

"Han Liong" Lie Hong suan memberikan botol pualam itu kepada Thio Han Liong.

"Thian Ciok sin sui tersisa sebotol kecil ini, aku bagi dua, yang ini kuberikan kepadamu."

"Terima kasih, Bibi." Thio Han Liong memberi hormat, setelah itu barulah menerima botol pualam itu.

"Han Liong" Lie Hong suan tersenyum.

"Engkau memang beruntung, sebab batu yang mengeluarkan air sakti sudah tidak ada."

"Ke mana batu itu?"

"Setahun lalu, batu itu disambar petir hingga hancur berkeping-keping."

"oh?" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Bibi, betulkah batu itu dari langit?"

"Memang tidak salah," sahut Kam Ek Thian.

"Kakekku menggunakan air sakti itu untuk diramu menjadi semacam obat, khususnya menambah Iweekang orang."

"oh?" Thio Han Liong terbelalak.

"Kalau begitu kakek Paman pasti mahir ilmu pengobatan."

"Ya." Kam Ek Thian mengangguk.

"Tapi aku tidak belajar ilmu pengobatan, maka ketika siauw Cui terkena racun, aku langsung memberikannya minum Thian ciok sin SuL."

"Oooh"Thio Han Liong manggut-manggut.

"Pantas ketika aku memeriksanya, jantungnya terlindung semacam obat, ternyata Thian ciok sin sui."

"Han Liong...." Tiba-tiba Kam Ek Thian menatapnya da lam-dalam seraya bertanya.

"Tadi engkau menggunakan ilmu apa untuk menangkis seranganku?"

"Kian Kun Taylo sin Kang," jawab Thio Han Liong dengan jujur.

"Sungguh hebat ilmu itu, sebab dapat membalikkan serangan Iweekang orang. Kalau tadi aku tidak segera menarik kembali Iweekang ku, aku pasti terserang oleh Iweekang ku sendiri"

"Paman, aku... mohon maaf" ucap Thio Han Liong.

"Ha ha ha" Kam Ek Thian tertawa terbahak-bahak.

"Engkau memang berhati bajik, karena engkau tidak menangkis dengan sepenuh tenaga."

"Paman...." Wajah Thio Han Liong kemerah-me-raham.

"oh ya, bagaimana kalau Ouw Yang Bun mau ke mari menengok putrinya?"

"Itu...." Kam Ek Thian mengerutkan kening.

"Suamiku," ujar Lie Hong suan.

"Ouw Yang Bun berhak ke mari menengok putrinya. Kalau dia mau ke mari, silakan saja"

"Baiklah." Kam Ek Thian manggut-manggut, kemudian memandang Thio Han Liong seraya berkata.

"Kalau bertemu Ouw Yang Bun, beritahukan kepadanya seandainya dia mau ke mari, silakan"

"Ya." Thio Han Liong manggut-manggut.

"Paman, Bibi, aku... mau mohon pamit...."

"Besok pagi saja" sahut Kam Ek Thian.

"sebab sekarang sudah gelap, lebih baik berangkat besok saja."

"Baik," Thio Han Liong mengangguk.

Bab 58 surat undangan Dari Tong Hai sianli

Hari ini Thio Han Liong meninggalkan gunung Altai kembali ke Tionggoan. Justru sungguh di luar dugaan, di rimba persilatan Tionggoan telah terjadi sesuatu yang membingungkan.

Ternyata para ketua partai menerima surat undangan dari Tong Hai sianli (Bidadari Laut Timur), agar terkumpul di kuil siauw Lim sie pada tanggal lima belas bulan delapan.

Para ketua terheran-heran setelah menerima surat undangan itu, sebab mereka sama sekali tidak kenal Tong Hai sianli. Tak lama mulai tersebar tentang itu, maka kaum rimba persilatan terus menerus memperbincangkan surat undangan tersebut.

Yang paling bingung adalah Kong Bun Hong Tio, ketua siauw Lim Pay dan Kong Ti seng Ceng. Ke dua padri tua itu tidak habis pikir tentang itu.

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio sambil menghela nafas panjang.

"Siapa Tong Hai sianli itu dan kenapa dia mengundang para ketua berkumpul di sini?"

"Suheng " sahut Kong Ti seng Ceng.

"Aku yakin Tong Hai sianli berasal dari Tong Hai (Laut Timur), namun aku tidak tahu apa sebabnya dia mengundang para ketua untuk berkumpul di kuil kita. Itu... sungguh membingungkan"

"Mungkinkah dia berniat jahat?" tanya Kong Bun Hong Tio sambil mengerutkan kening.

"Aaaah..." Kong Ti seng Ceng menghela nafas panjang.

"Itu sulit diduga. Namun yang jelas para ketua pasti akan berkumpul di sini."

"omitohud" sahut Kong Bun Hong Tio.

Mereka meninggalkan ruang itu dan menuju ruang depan. Tampak beberapa orang berdiri di ruang itu.

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio.

"Apa pula yang akan terjadi? Rimba persilatan baru tenang, kini mulai bergelombang lagi."

Mendadak muncul Goan Hian Hweeshio, yang setelah memberi hormat lalu melapor.

"guru, di luar ada tamu"

"Siapa tamu itu?"

"Tong Hai sianli bersama beberapa orang yang terdiri dari lelaki dan wanita. Mereka menunggu di ruang depan."

"Tong Hai sianli?" Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti seng Ceng saling memandang. Mereka tidak menyangka kalau Tong Hai sianli akan berkunjung ke kuil siauw Lim.

"Ya." Goan Hian Hweeshio mengangguk.

"Baiklah." Kong Bun Hong Tio manggut-manggut.

"Kami akan sebera pergi menemui mereka."

Goan Hian Hweeshio meninggalkan ruang itu sedangkan Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti seng Ceng saling memandang sambil menggeleng-gelengkan kepala,

"Sutee," ujar Kong Bun Hong Tio.

"Mari kita temui mereka"

"suheng " Kong Tt seng Ceng mengingatkan.

"Biar bagaimanapun kita harus berhati-hati"

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio setelah berada di ruang depan. Padri tua itu memandang para tamunya dengan penuh perhatian.

"selamat bertemu, Kong Bun Hong Tio" sahut gadis cantik jelita yang tidak lain adalah Tong Hai sianli.

"Maaf, kedatangan kami telah mengganggu ketenangan Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti seng Ceng"

"omitohud Tidak apa-apa," ucap Kong Bun Hong Tio.

"silakan duduk"

Tong Hai sianli dan lainnya lalu duduk. begitu pula Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti seng ceng.

"Maaf" Tong Hai sianli tersenyum.

"Aku telah mengundang para ketua untuk berkumpul di sini pada tanggal lima belas bulan delapan, tanpa seijin Kong Bun Hong Tio"

"Kalau begitu..." Kong Ti seng Ceng menatapnya tajam.

"Nona pasti Tong Hai sianli. Ya, kan?"

"Betul." Tong Hai sianli mengangguk.

"Kami datang dari Laut Timur. Ayahku adalah Tong Hay sianjin."

"Tong Hai sianli" Kong Ti seng ceng menggeleng gelengkan kepala.

"Kenapa engkau berbuat begitu?"

"Kong Ti seng Ceng" Tong Hai sianli member, hormat.

"Tentunya mengandung suatu tujuan."

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio.

"Apa tujuan mu, Tong Hai sianli?"

"Kami ingin bertanding ilmu sastra, ilmu bahasa dan ilmu silat dengan para ketua." Tong Hai sianli mem beritahukan sambil tersenyum.

"Kami pernah dengar tentang partai siauw Lim yang merupakan gudang ilmu silat di Tionggooan. Maka aku yakin Kong Bun Hong Tip dan Kong Ti seng ceng pasti berkepandaian tinggi sekali."

"omitohud" sahut Kong Bun Hong Tio.

"Di atas langit masih ada langit...."

"Aku tahu itu." Tong Hai sianli manggut-manggut

"oleh karena itu kami diutus ke mari untuk bertanding dengan para ketua."

"Maka engkau mengundang para ketua untuk berkumpul di sini?" tanya Kong Ti seng Ceng tidak senang

"Kenapa Nona begitu tak tahu aturan?"

"Kong Ti seng Ceng," sahut Tong Hai sianli sambu tersenyum.

"Bukankah tadi aku telah minta maaf? Kenapa sekarang Kong Ti seng Ceng malah menegurku"

"omitohud" ucap Kong sun Hong Tio.

"Mulut Nona sungguh tajam ingat, tempat ini adalah kuil siauw Lim"

"Aku tahu." Tong Hai sianli tertawa.

"Hi hi hi Kelihatannya Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti seng Ceng sangat beremosi"

"omitohud" Kong Bun Hong Tio menghela nafas panjang.

"Apa keperluan kalian berkunjung ke mari?"

"Untuk minta maaf atas kelancanganku, sekaligus memberitahukan tentang tujuanku mengundang para ketua itu," sahut Tong Hai sianli dan menambahkan.

"Tentunya Kong Bun Hong Tio tidak berkeberatan mewakili kami menjadi tuan rumah."

"omitohud Tong Hai sianli...." wajah Kong Bun Hong Tio kemerah-merahan menahan kegusarannya.

"Kong Bun Hong Tio" Tong Hai sianli tersenyum manis.

"Tidak baik gusar lho"

"omitohud...." Kong Bun Hong Tio betul-betul kewalahan menghadapi Tong Hai sianli. Kemudian padri tua itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Tong Hai sianli" tanya Kong Ti seng Ceng.

"Apa tujuanmu ingin bertanding dengan para ketua?"

"Untuk menguji ilmu surat dan ilmu silat para ketua." Tong Hai sianli memberitahukan.

"siapa yang lulus, kami akan mengundangnya ke Tong Hai menemui ayahku."

Bagian 30

KANG ZUSI

"Oh?" Kong Ti Seng Ceng tercengang.

"Kenapa harus begitu?"

"Terus terang, ayahku berniat baik, Siapa yang diundang itu pasti akan memperoleh keuntungan, aku tidak bohong."

"Bagaimana seandainya para ketua itu tidak hadir?" tanya Kong Ti Seng Ceng mendadak.

"Berarti para ketua itu cari penyakit," sahut Tong Hai Sianli.

"Kami pasti menyerbu ke tempat mereka."

"Omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio.

"Kalau begitu, engkau ingin menimbulkan bencana dalam rimba persilatan Tionggoan?"

"Aku mengundang mereka secara baik- baik, Jika mereka tidak hadir, itu berarti mereka yang cari gara-gara dengan kami. Nah, apa salahnya kami menyerbu ke tempat mereka?" tegas Tong Hai Sianli dengan wajah dingin.

"Omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio dan meng- geleng- gelengkan kepala.

"Kepandaian para ketua itu amat tinggi, Nona harus tahu itu."

"Aku tahu." Tong Hai sianli manggut-manggut sambil tersenyum.

"Namun apabila kami berkepandaian rendah, tentunya tidak berani memasuki daerah Tionggoan ini. Kong Bun Hong Tio pun harus tahu itu."

"Omitohud" Kong Bun Hong Tio menghela nafas panjang.

"Nona terlampau meremehkan para ketua itu."

"Kong Bun Hong Tio jangan salah paham," ujar Tong Hai Sianli sungguh-sungguh.

"Aku justru amat menghargai para ketua partai yang di Tionggoan, maka kami ingin bertanding dengan mereka dalam hal ilmu silat dan lain sebagainya."

"omitohud" Kong Bun Hong Tio menggeleng-ge-lengkan kepala.

"Itu malah akan menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan. Harap Nona pikirkan secara baik-baik, jangan bertindak ceroboh."

"Sebelum berangkat ke Tionggoan, aku sudah memikirkannya dengan matang, barulah berangkat ke mari," sahut Tong Hai sianli sambil tersenyum.

"Kami pun mengucapkan terima kasih kepada Kong Bun Hong Tio yang bersedia menjadi tuan rumah."

"Nona." Kong Ti Seng Ceng mengerutkan kening

"Belum tentu kami bersedia menjadi tuan rumah."

"Mau tidak mau harus menjadi tuan rumahi" tegas Tong Hai sianli dan menambahkan.

"Sebab kami sudah menyebarkan surat undangan kepada para ketua partai di Tionggoan, kalau siauw lim Pay menolak, itu sungguh memalukan."

"Omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio.

"Nona terlampau mendesak dan tidak menghargai kami."

"Kong Bun Hong Tio," sahut Tong Hai sianli.

"Kami justru amat menghargai siauw Lim Pay, maka memilih pihak siauw Lim Pay sebagai tuan rumah."

"Nona...." Kong Bun Hong Tio menggeleng-geleng-kan kepala.

"Kong Bun Hong Tio merasa berkeberatan?" tanya salah seorang lelaki berusia lima puluhan dengan nada dingin.

"Omitohud" sahut Kong Bun Hong Tio.

"Kami memang merasa berkeberatan, harap kalian membataikan itu"

"Siauw Lim Pay amat terkenal di Tionggooan, itu membuat sepasang tanganku menjadi gatal," ujar lelaki itu dengan wajah dingin.

"Tentunya Kong Bun Hong Tio tahu akan maksudku."

"Omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio sambil menatapnya.

"Engkau menantang kami?"

"Kira-kira begitulah." Lelaki itu manggut-manggut.

"Bagaimana kalau begini..." ujar Kong Ti Seng Ceng seakan mengusulkan.

"Kita berdua bertanding, kalau engkau kalah harus segera kembali ke Tong Hai. Apabila aku yang kalah, maka harus menjadi tuan rumah."

"Baik," Lelaki itu mengangguk.

"Kita bertanding dengan senjata atau tangan kosong?"

"Cukup tangan kosong saja," sahut Kong Ti Seng Ceng.

"Bagus" Lelaki itu manggut-manggut, kemudian memberi hormat kepada Tong Hai sianli.

"Sianli, perbolehkanlah aku bertanding dengan Kong Ti Seng Ceng"

"Ng" Tong Hai sianli mengganggu perlahan sambil tersenyum.

"Tapi jangan melukai Kong Tiseng Ceng itu."

"Ya," sahut lelaki itu.

"Omitohud..." ucap Kong Ti Seng Ceng. Walau ia seorang padri tua, tapi tetap tersinggung oleh perkataan Tong Hai sianli tadi, yang bernada meremehkannya. Ia lalu berjalan ke tengah-tengah ruangan itu.

"Paman Lie," pesan Tong Hai sianli.

"Engkau harus mengalahkan Kong Ti Seng Ceng itu"

"Ya, sianli." Paman Lie mengganggu kemudian melangkah ke tengah-tengah ruangan itu.

"Kita bertanding sepuluh jurus saja," katanya setelah berhadapan dengan Kong Ti Seng Ceng.

"Omitohud" Kong Ti Seng Ceng manggut-manggut sambil mengerahkan Lweekangnya.

"Baik" sahutnya.

Paman Lie tersenyum sekaligus mengerahkan Lweekangnya, mereka berdua saling memandang.

"Omitohud" ucap Kong Ti Seng Ceng.

"Aku tuan rumah, engkau boleh menyerang lebih dulu."

"Kalau begitu... maaf" ucap Paman Lie dan langsung menyeringnya.

Kong Ti Seng Ceng berkelit dan sekaligus balas menyerang menggunakan Tat mo Ciang Hoat (Ilmu Pukulan Dharmo), yaitu ilmu simpanan siauw Lim sie.

"Ha ha ha" Paman Lie tertawa gelak.

"Cukup hebat pukulanmu, Kong Tiseng Ceng Cobalah tangkis sin Hwee Ciang (Ilmu Pukulan Api sakti) ini"

Mendadak Paman Lie menyerang padri tua itu dengan telapak tangan. Betapa terkejutnya Kong Tiseng Ceng, karena terasa ada hawa yang amat panas menerjang ke arahnya.

"Paman Lie" seru Tong Hai sianli mengingatkan.

"Jangan melukai Kong Ti seng Ceng"

"Ya, sianli." Paman Lie mengangguk

"Omitohud" ucap Kong Ti Seng Ceng.

"Ilmu silat aliran Tong Hai memang hebat sekali"

Tak terasa pertandingan mereka sudah melewati tujuh jurus. Kong Ti Seng Ceng tampak terdesaki namun tetap mengempos semangat untuk bertahan.

"Kong Ti Seng Ceng" ujar paman Lie sungguh-sungguh.

"Hati- hati"

Mendadak Paman Lie menyerangnya dengan jurus andalan. Sepasang telapak tangan lelaki itu kelihatan seperti mengeluarkan api.

Itu sungguh mengejutkan Kong Ti Seng Ceng. Maka padri tua itu cepat-cepat mengibaskan lengan bajunya.

Blamm.. Terdengar suara benturan. Kong Ti Seng Ceng terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah, dan lengan jubahnya hangus. sedangkan Paman Lie tetap berdiri di tempat, dan memandang Kong Ti Seng Ceng sambil tersenyum.

"Omitohud...." Wajah Kong Tiseng Ceng pucat pasi.

"Terima kasih atas kemurahan hatimu, aku mengaku kalah."

"Ha ha ha" Paman Lie tertawa.

"Kepandaian Kong Ti Seng Ceng sungguh mengagumkan, bahkan mau mengalah pula padaku."

"Omitohud" sahut Kong Bun Hong Tio.

"Kami pasti menepati janji. Baiklah kami sanggup menjadi tuan rumah."

"Terimakasih, Kong Bun Hong Tio," ucap Tong Hai sianli dan menambahkan,

"Kong Bun Hong Tio tidak usah cemas. Kami sama sekali tidak mengandung niat jahat terhadap Siau Lim Pay maupun partai lainnya. Percayalah"

"Omitohud" Kong Bun Hong Tio manggut-manggut. " Kami percaya."

"Baiklah." Tong Hai sianli bangkit berdiri

"Cukup lama kami berada di sini mengganggu Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti Seng -Ceng, sekarang kami mau mohon pamit."

"Omitohud" sahut Kong Bun Hong Tio.

"Tanggal lima belas nanti, aku harap Nona tidak menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan"

"Jangan khawatir, Kong Bun Hong Tio" Tong Hai sianli tersenyum. "sampaijumpa"

"Sampai jumpa" Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti Seng Ceng mengantar mereka sampai di depan kuil.

Setelah mereka tidak kelihatan, barulah ke dua padri tua itu kembali ke dalam kuit.

"Sutee," bisik Kong Bun Hong Tio.

"Kenapa baru delapan jurus engkau sudah mengaku kalah?"

"Suheng...." Kong Ti Seng Ceng menghela nafas panjang.

"Kalau orang itu menyerangku dengan sepenuh tenaga, mungkin aku sudah terkapar jadi mayat."

"Oh?"

"Oleh karena itu, aku harus mengaku kalah."

"Omitohud" Kong Bun Hong Tio menghela nafas panjang.

"Mudah-mudahan Tong Hai sianli itu tidak berniat jahat"

Partai Bu Tong Pay pun telah menerima surat undangan dari Tong Hai sianli. Itu amat membingungkan song Wan Kiau Jie Lian ciu Jie Thay Giam dan Thio song Kee.

"Kita sama sekali tidak pernah mendengar tentang aliran Tong Hai, tapi kini mendadak muncul aliran tersebut, bahkan mengundang para ketua untuk berkumpul di kuil Siau Lim sie. Itu... itu sungguh membingungkan" ujar song Wan Kiau sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Memang membingungkan. Jie Lian ciu ketua Bu Tong Pay menghela nafas panjang.

"Sesungguhnya apa tujuan Tong Hai sianli mengundang para ketua berkumpul di kuil siau Lim sie?"

"Bagaimana kalau kita memberitahukan kepada suhu?" tanya Jie Thay Giam.

"Mungkin suhu tahu tentang aliran Tong Hai."

"Lebih baik kita jangan memberitahukan kepada suhu, sebab suhu sudah tua sekali," sahut Jie Lian ciu.

"Tidak baik kita menggonggonya."

"Kalau begitu...." song wan Kiau mengerutkan kening.

"Kita harus ke kuil siau Lim sie tanggal lima belas nanti?"

"Kita harus ke sana," sahut Jie Lian ciu.

"Sebab kalau tidak, pihak Tong Hai pasti akan ke mari membuat kekacauan."

"Aaaah...." song wan Kiauw menghela nafas panjang.

"Rimba persilatan baru tenang, kini mulai bergelombang lagi"

"suhu kita semakin tua..." ujar Jie Thay Giam.

"Bu Ki dan putranya tidak ke mari, sedangkan suhu amat rindu kepada mereka."

"Bu Ki tinggal di pulau Hong Hoang To, tentu tidak bisa sering-sering ke mari. Jie Lian ciu menggeleng-gelengkan kepala.

"Entah bagaimana Han Liong, kenapa dia tidak pernah ke mari?"

"Mungkin dia berada dipulaU Hong Hoang To," sahut song wan Kiauw.

"Kalau dia berada di Tionggoan, pasti ke mari."

"Ngmm" Jie Lian ciu manggut-manggut.

"Terus terang, kini yang kupikirkan adalah pihak Tong Hai. Apa sebabnya Tong Hai sianli mengundang para ketua berkumpul di kuil siauw Lim sie? Apakah Tong Hai sianli punya suatu niat jahat? Lalu bagaimana dengan pihak siauw Lim Pay?"

"Aku yakin hal itu sudah mendapat persetujuan dari Kong Bun Hong Tio. Kalau tidak, tentunya Tong Hai sianli tidak berani begitu lancang menyebarkan surat undangan itu," ujar Jie Lian ciu.

"Benar." song Wan Kiauw manggut-manggut.

"Akupun yakin pihak Tong Haipasti berkepandaian tinggi. Kalau tidak, bagaimana mungkin mereka berani berbuat begitu?"

"Itulah yang mencemaskan. Jie Thay Giam menghela nafas panjang.

"Mungkinkah pihak Tong Hai berniat menundukkan semua partai besar di Tionggoan?"

"Memang mungkin." Jie Lian ciu manggut-manggut.

"Oleh- karena itu, kita harus berhati-hati sampai di siauw Lim sie nanti."

"Perlukah kita berempat ke sana?" tanya song wan Kiauw.

"Cukup bertiga saja," sahut Jie Lian ciu.

"Song Kee tidak usah ikut, karena harus melayani suhu."

"Ya." Thio song Kee mang angguk.

"Aaaah..." Jie Lian ciu menghela nafas panjang.

"Mudah-mudahan pihak Tong Hai tidak berniat jahat"

-ooo00000ooo-

Sementara itu, Thio Han Liong sudah tiba di Kotaraja, la langsung ke istana menghadap Cu Goan Ciang.

"Han Liong...." Cu Goan Ciang menatapnya seraya bertanya.

"Bagaimana? Engkau memperoleh Thian ciok sin sui itu?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Oooh" Cu Goan Ciang menarik nafas lega.

"Syukurlah Kalau begitu, mari kita ke istana An Lok"

Mereka berdua lalu menuju istana An Lok diiringi para dayang yang berjalan di depan dan di belakang.

Begitu melihat kedatangan mereka, Lan Lan segera berlari ke dalam untuk melapor kepada An Lok Kong cu.

"Kong cu Tuan Muda Thio sudah datang"

"Oh?" Wajah An Lok Kong cu yang pucat pasi itu langsung berseri, namun ia tak dapat bangun, tetap berbaring di tempat tidur.

Tak seberapa lama kemudian, muncullah Cu Goan Ciang dan Thio Han Liong. Kaisar itu tersenyum-senyum sambil mendekatinya.

"Nak, Han Liong berhasil mendapatkan Thian ciok sin sui itu"

"Ayahanda...." Mata An Lok Kong cu bersimbah air, kemudian mengarah pada pemuda pujaan hatinya.

"Kakak Han Liong... "

"Adik An Lok" Thio Han Liong tersenyum lembut sambil membelainya.

"Aku membawa Thian Ciok sin sui. Tak kusangka pemilik Thian ciok sin sui adalah orang tua siauw Cui...."

"Engkau kenal siauw Cui?" An Lok Kong cu heran.

"Kenal." Thio Han Liong manggut-manggut.

"Aku pernah mengobatinya ketika ia terkena racun."

"Dia... dia cantik sekali?"

"Cantik," Thio Han Liong mengangguk sambil tersenyum.

"Gadis itu baru berusia sekitar sebelas tahun."

"Oooh" An Lok Kong cu menarik nafas lega.

"Kukira dia sudah dewasa...."

"Adik An Lok...." Thio Han Liong tersenyum.

"Berhubung aku pernah menyelamatkan anak gadis itu, maka ke dua orangtuanya tidak begitu sulit memberiku setengah botol Thian ciok sin sui."

"Oh?"

"Tapi...." Thio Han Liong memberitahukan. "Engkau cukup minum dua tetes saja."

"Hanya dua tetes?" An Lok Kong Cu terbelalak.

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Dua tetes Thian ciok Sin sui sudah cukup memunahkan racun Jiu Kut Tok itu"

Thio Han Liong mengeluarkan sebuah botol pualam, kemudian berkata kepada An Lok Kong Cu.

"Adik An Lok buka mulutmu"

An Lok Kong cu sebera membuka mulutnya. Thio Han Liong langsung menuangkan dua tetes Thian ciok sin sui ke dalam mulut gadis itu lalu menaruh botolnya di atas meja.

"Han Liong, apakah hari ini juga putriku akan sembuh?" tanya Cu Goan Ciang.

"Maaf, aku pun tidak tahu, namun beberapa saat kemudian aku akan memeriksanya," sahut Thio Han Liong.

Cu Goan Ciang manggut-manggut.

"Mudah-mudahan putriku akan sembuh hari ini"

"Mudah-mudahan" ucap Thio Han Liong.

Beberapa saat kemudian, Thio Han Liong mulai memeriksa An Lok Kong cu. Sejenak kemudian barulah wajahnya tampak berseri-seri.

"Sungguh mujarab Thian ciok sin sui" ujarnya sambil tersenyum.

"Kini racun Jiu Kut Tok telah punah. Adik An Lok cobalah engkau bangun"

An Lok Kong cu mencoba bangun. Betapa gembiranya karena ia sudah kuat bangun dan sudah bisa berjalan.

"Aku... aku sudah sembuh" serunya girang dan langsung memeluk Thio Han Liong erat-erat.

"Kakak Han Liong...."

"Adik An Lok syukur lah engkau sudah sembuh bahkan mulai sekarang engkau kebal terhadap racun apa pun" ujar Thio Han Liong sambil membelainya.

"Oh?" An Lok Keng cu tercengang.

"Kok bisa begitu?" tanyanya.

"Karena Thian ciok sin sui memunahkan racun Jiu Kut Tok di dalam tubuhmu, lalu menyatu pula dengan obat pemunah racun yang kuberikan kepadamu. Maka membuat dirimu kebal terhadap racun apa pun."

"Oooh" Betapa girangnya An Lok Kong cu, kemudian berbisik-bisik di telinga Thio Han Liong.

"Baik." Pemuda itu manggut-manggut, kemudian berkata kepada Cu Goan Ciang dengan serius.

"Yang Mulia, siapa yang makan obat pemunah racun dan Thian ciok sin sui, maka orang itu pasti akan kebal terhadap racun."

"Oh, ya?" Cu Goan Ciang tampak tertarik.

"Adik An Lok mengusulkan agar Yang Mulia makan obat pemunah racunku dan setetes Thian ciok sin sui." Thio Han Liong memberitahukan.

"Ngmm" Cu Goan Ciang manggut-manggut.

"Agar diriku kebal terhadap racun, bukan?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Baiklah." Cu Goan Ciang tersenyum.

Thio Han Liong mengeluarkan sebutir obat pemunah racun, lalu diberikan kepada Cu Goan Ciang. setelah menerima obat itu, Cu Goan Ciang pun segera memasukkan ke dalam mulut.

Thio Han Liong mengambil botol pualam yang di atas meja, kemudian menuang setetes Thian ciok sin sui ke dalam mulut kaisar itu

"Mulai sekarang Yang Mulia sudah kebal terhadap racun apa pun." katanya.

"Terima kasih." Cu Goan Gang tersenyum.

"Kalian berdua bercakap-cakaplah, aku harus kembali ke istana ku"

Cu Goan Ciang meninggalkan istana An Lok diiringi para dayang. setelah kaisar itu pergi, Thio Han Liong dan An Lok Kong cu pergi ke taman bunga lalu duduk di situ sambil mengobrol.

"Kakak Han Liong...." An Lok Keng cu memandangnya seraya bertanya,

"Engkau rindu pada Dewi Kecapi?"

"Adik An Lok" Thio Han Liong tersenyum. "Dia kawan kita, tentunya kita rindu padanya."

"Kakak Han Liong...." An Lok Keng Cu tersenyum. "Engkau pintar menjawab."

"Adik An Lok engkau harus tahu," ujar Thio Han Liong sungguh-sungguh.

"Hanya engkau yang kucintai. Aku tidak akan mencintai gadis lain, percayalah"

"Aku percaya." An Lok Kong cu tersenyum lembut, lalu menaruh kepalanya dibahu Thio Han Liong.

"Adik An Lok...." Thio Han Liong memberitahukan.

"Aku mengabulkan satu permintaan dari pemilik Thian ciok sin sui."

"Oh?" An Lok Keng cu menatapnya.

"Permintaan apa itu?"

"Aku harus mencari Yo Ngie Kuang, murid ayahnya, karena Yo Ngie Kuang mencuri Kitab Lian Hoa cin Keng."

Kalau begitu" An Lok Keng cu mengerutkan kening.

"Engkau harus pergi lagi?"

"Ya."Thio Han Liong mengangguk.

"Sebab aku tidak boleh ingkar janji."

"Kakak Han Liong...." Wajah An Lok Keng cu langsung berubah muram.

"Engkau baru pulang, kok sudah mau pergi lagi?"

"Adik An Lok" Thio Han Liong tersenyum.

"Aku akan menemanimu beberapa hari, setelah itu barulah pergi mencari Yo Ngie Kuang."

"Tapi...."

"Kalau berhasil mencarinya, aku pasti segera kembali," ujar Thio Han Liong dan menambahkan.

"Apabila aku belum kembali, engkau tidak boleh pergi menyusulku. Engkau harus ingat itu"

"Bagaimana kalau engkau bertahun-tahun tidak kembali?" tanya An Lok Keng cu dengan wajah muram.

"Itu tidak mungkin." Thio Han Liong tersenyum.

"Percayalah aku pergi tidak akan begitu lama...."

"Tapi tidak gampang mencari seseorang, sebab Tionggoan begitu luas." An Lok Keng cu menghela nafas panjang.

"Aku khawatir,..."

"Jangan khawatir" Thio Han Liong menggenggam tangannya.

"Aku pasti kembali secepatnya."

"Kakak Han Liong...." An Lok Keng cu menundukkan kepala.

"Engkau... engkau tidak akan jatuh cinta lagi pada gadis lain, bukan?"

"Tentu." Thio Han Liong manggut-manggut

"Aku hanya mencintaimu, tentu tidak akan mencintai gadis lain lagi. Percayalah"

"Ng" An Lok Keng Cu manggut-manggut. Beberapa hari kemudian, Thio Han Liong berpamit kepada Cu Goan Ciang. Gadis itu mengantarnya sampai di luar istana. Begitu sampai di luar istana, berderailah air matanya.

"Kakak Han Liong...."

"Adik An Lok" Thio Han Liong membelainya.

"Engkau harus bersabar menunggu aku kembali, janganlah engkau pergi menyusulku"

"Ya." An Lok Keng Cu mengangguk dengan air mata bercucuran membasahi pipinya.

"Kakak Han Liong, aku harap engkau cepat kembali"

"Ya." Thio Han Liong manggut-manggut, lalu berjalan pergi selangkah demi selangkah.

An Lok Keng Cu terus memandang punggungnya dengan air mata berlinang-linang. setelah Thio Han Liong lenyap dari pandangannya, barulah ia kembali ke dalam istana.

Thio Han Liong masih ingat di mana ia dan Dewi Kecapi pernah melihat pemuda berlatih ilmu silat di dalam rimba. Karena itu ia langsung berangkat ke rimba tersebut.

Bab 59 Pertandingan Di Kuil siauw Lim sie

Beberapa hari kemudian, Thio Han Liong telah tiba di rimba itu. Akan tetapi, ia tidak melihat pemuda tersebut. oleh karena itu, ia mencari ke sana ke mari dan akhirnya menemukan sebuah gubuk kecil.

Perlahan-lahan Thio Han Liong memasuki gubuk itu, namun tidak tampak siapa pun. Di dalam, kosong sama sekali.

Thio Han Liong berdiri termangu-mangu. Ia yakin pemuda itu telah meninggalkan gubuk tersebut. Lalu ia harus ke mana mencarinya? Thio Han Liong menghela nafas panjang, akhirnya meninggalkan gubuk itu

Kini Thio Han Liong melakukan perjalanan tanpa arah tujuan. Dua hari kemudian ia tiba di sebuah kota kecil. Ia

mampir di sebuah rumah makan dan memesan beberapa macam hidangan.

Setelah hidangan-hidangan itu disajikan, ia pun mulai bersantap. Di saat bersamaan, tampak beberapa orang rimba persilatan memasuki rumah makan itu. Mereka duduk dekat meja Thio Han Liong, dan mulai bercakap-cakap sesudah memesan beberapa macam hidangan.

"Tak disangka Tong Hai sianli begitu berani mengundang para ketua untuk berkumpul di kuil siauw Lim sie, sedangkan ketua siauw Lim Pay pun bersedia menjadi tuan rumah. Bukankah itu sungguh mengherankan?"

"Betul. Lagipula... entah apa sebabnya Tong Hai sianli mengundang para ketua itu untuk berkumpul di kuil siauw Lim sie?"

"Dengar-dengar... pihak Tong Hai ingin bertanding dengan para ketua partai Bu Tong, Go Bi, Kun Lun, Hwa san dan partai Khong Tong, bahkan Kay Pang pun diundang."

"Dunia persilatan baru tenang, tapi kini justru muncul aliran Tong Hai. Jangan-jangan akan menimbulkan bencana...."

"Memang mengherankan. Bagaimana mungkin pihak Tong Hai dapat mengalahkan para ketua itu?"

"Kalau pihak Tong Hai tidak berkepandaian tinggi, tentunya tidak berani datang di Tionggoan. oh ya, aku dengar Tong Hai sianli merupakan gadis yang amat cantik jelita."

Mendengar percakapan itu, Thio Han Liong segera menghampiri mereka sambil memberi hormat.

"Maaf, aku mengganggu saudara-saudara sekalian"
"ucapnya sopan.

"Tidak apa-apa," sahut salah seorang dari mereka sambil tersenyum.

"Apakah Anda ingin menanyakan sesuatu?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk. "Betulkah Tong Hai sianli akan bertanding dengan para ketua?"

"Betul." orang itu mengangguk. "Anda belum mengetahuinya?"

Wajah Thio Han Liong tampak agak kemerah-merahan.

"Kapan pertandingan itu akan dimulai?"

"Tanggal lima belas bulan ini, masih empat hari lagi."

"Di kuil siauw Lim sie?"

"Betul. Tapi..." orang itu menatapnya.

"Mungkin Anda tidak keburu ke sana, sebab kalau Anda naik kuda jempolan, harus membutuhkan waktu sekitar enam hari baru sampai di kuil siauw Lim sie."

"Terimakasih," ucap Thio Han Liong, lalu cepat-cepat menaruh setael perak ke atas meja, dan meninggalkan rumah makan tersebut.

Sampai di tempat sepi, ia mengerahkan ilmu ginkangnya, agar cepat tiba di kuil siau Lim sie. Sementara itu, para ketua telah berkumpul di kuil siau Lim Sie, di ruang Tay Hiong PoTian (Ruang Para orang Gagah).

"Keng Bun Hong Tio, betulkah pihak Tong Hai akan bertanding ilmu silat dan ilmu surat dengan kita?" tanya ketua Kun Lun pay.

"Betul." Keng Bun Hong Tio manggut-manggut.

"Omitohud Kalian harus berhati-hati, sebab pihak Tong Hai berkepandaian amat tinggi"

"Oh?" Ketua Kun Lun Pay tidak begitu percaya.

"Omitohud" Keng Tiseng Ceng menghela nafas panjang.

"Aku pernah bertanding dengan salah seorang dari pihak Tong Hai sebanyak sepuluh jurus, namun pada jurus kedelapan, aku terpaksa mengaku kalah." katanya.

"Oh?" Para ketua terbelalak ketika mendengar pengakuan Keng Ti seng Ceng. Bahkan mulut mereka ternganga lebar. se jurus kemudian barulah ketua partai Bu Tong bertanya,

"Keng Ti seng Ceng, betulkah begitu?"

"Omitohud" Keng Ti seng ceng manggut-manggut.

"Aku berkata sesungguhnya, sama sekali tidak membohong. Kepandaian pihak Tong Hai memang tinggi sekali."

"Kong Ti seng Ceng, apakah Tong Hai sianli berniat jahat terhadap kita?" tanya ketua Hwa san Pay.

"Kelihatannya tidak," jawab Kong Ti seng Ceng dan melanjutkan.

"Kata Tong Hai sianli, siapa yang berhasil lulus dari pertandingan ilmu silat dan ilmu surat, maka akan diundang ke Tong Hai."

"Itu dikarenakan apa?" tanya ketua Khong Tong Pay heran.

"Kong Ti seng ceng mengetahuinya? "

"Omitohud" Kong Ti seng ceng menggeleng kepala.

"Kami sama sekali tidak mengetahuinya . "

"Heran..." gumam ketua Hwa san Pay.

"Apa sebab pihak Tong Hai menantang kita bertanding ilmu silat dan ilmu surat?"

"Tentunya mengandung suatu tujuan," sahut ketua Kun Lun Pay.

"Oleh karena itu, kita semua harus berhati-hati."

Pada saat bersamaan, muncullah rombongan Tong Hai, yang dipimpin Tong Hai sianli. Para Hweeshio siauw Lim sie menyambut kedatangan mereka sambil merangkapkan tangan di dada, sedangkan Tong Hai sianli tersenyum-senyum.

"Omitohud selamat datang" ucap para Hweeshio itu

"Apakah para ketua sudah berkumpul di sini?" tanya Tong Hai sianli.

"Sudah." Para Hweeshio itu mengganggu.

"Sianli dan lainnya dipersilakan masuk"

"Terima kasih," ucap Tong Hai sianli, lalu berjalan ke dalam dengan diikuti yang lainnya.

Sampai di ruang Tay Hiong Po Tian, Keng Bun Hong Tio dan Keng Ti seng Ceng langsung bangkit berdiri menyambut kedatangan mereka. Begitu pula para ketua lainnya.

"Omitohud" ucap Keng Bun Hong Tio sambil memberi hormat.

"Selamat datang, Tong Hai sianli"

"Selamat bertemu" sahut Tong Hai sianli sambil tersenyum-senyum.

"Para ketua yang terhormat, terimalah hormatku"

Tong Hai sianli memberi hormat kepada para ketua yang hadir di situ, dan para ketua itu segera membalas hormatnya.

"Silakan duduk silakan duduk" ucap Keng Bun Hong Tio.

Para ketua dan Tong Hai sianli duduki sedangkan para pengikut Tong Hai sianli tetap berdiri di belakangnya.

"Omitohud" ucap Keng Bun Hong Tio-

"Harap Tong Hai sianli memberitahukan kepada para ketua tentang tujuan pertemuan ini"

Tong Hai sianli mengangguk kemudian bangkit berdiri sambil tersenyum.

"Para ketua yang terhormat, pertemuan ini berdasarkan niat baik, oleh karena itu, aku harap para ketua jangan bercunga" katanya.

"Tong Hai sianli" Ketua Hwa san menatapnya tajam.

"Betulkah pihak kalian menantang kami bertanding ilmu silat dan ilmu surat?" tanyanya.

"Betul." Tong Hai sianli mengangguk dan menambahkan.

"Siapa yang lulus akan kami undang ke tempat tinggal kami."

"Untuk apa yang lulus diundang ke tempat tinggal kalian?" tanya ketua Kun Lun Pay.

"Menemui ayahku untuk membahas sesuatu," jawab Tong Hai sianli.

"Pembahasan itu amat bermanfaat bagi siapa pun, maka kami harap para ketua jangan bercuriga apa-apa"

"Apa yang akan dibahas di sana?" tanya ketua GoBiPay.

"Bolehkah kami tahu?"

"Ayahku amat mengagumi ilmu silat Tionggooan, itu mendorong kemauan ayahku untuk menguji ilmu silat

Tionggoan. selain itu, ayahku memperoleh sebuah kitab ilmu silat, tapi ayahku tidak mengerti tulisannya." jawab Tong Hai sianli.

"Ooh" Jie Liancu Ketua Bu Tong Pay manggut-manggut.

"Maka Nona ingin menguji ilmu surat kami. Begitu, bukan?"

"Ya." Tong Hai sianli manggut-manggut.

"Siapa yang membahas besama ayahku, sudah jelas boleh belajar bersama ayahku pula."

Para ketua amat tertarik. Mereka saling memandang, kemudian Kong Bun Hong Tio bertanya.

"Omitohud Tulisan apa yang di dalam kitab itu?"

"Ayah ku justru tidak mengerti, maka mengutusku ke Tionggoan.",

"Omitohud..." Kong Bun Hong Tio manggut-manggut.

"Tong Hai sianli, cara bagaimana engkau akan bertanding dengan para ketua?"

"Itu akan kuatur," sahut Tong Hai sianli.

"Yang penting tidak akan saling melukai."

"Omitohud" Keng Bun Hong Tio manggut-manggut.

"Kalau begitu, mari kita ke halaman"

"Baik," Tong Hai sianli mengangguk.

Mereka bangkit berdiri lalu menuju halaman kuil yang amat luas itu. Tong Hai sianli memandang para ketua, kemudian ujanya sambil tersenyum.

"Para ketua yang terhormat, pertandingan yang akan dimulai itu hanya menggunakan tangan kosong. Boleh saling menyentuh, tapi tidak boleh saling melukai."

"Omitohud" ucap Keng Bun Hong Tio.

"Para ketua pasti setuju, pertandingan boleh sebera dimulai."

"Baik." Tong Hai sianli manggut-manggut.

"Siapa yang maju lebih dulu?"

"Aku," sahut ketua Hwa san Pay sambil berjalan ke tengah-tengah halaman kuil itu, kemudian memberi hormat.

"Aku harap pihak Tong Hai sudi memberi petunjuk kepadaku"

"Paman Lie, majulah" perintah Tong Hai sianli.

"Ya, sianli." Paman Lie itu langsung menghampiri ketua Hwa san Pay. Mereka saling memberi hormat dan setelah itu mulailah bertanding dengan tangan kosong.

Kepandaian ketua Hwa san Pay memang hebat, tapi masih berada di bawah kepandaian Paman Lie. Maka puluhan jurus kemudian, ketua Hwa san Pay terpaksa mengaku kalah.

Ketua Hwa san Pay kembali ke tempatnya dengan kepala tertunduk, sedangkan Paman Lie kembali ke tempatnya dengan wajah berseri.

Setelah itu yang maju ketua Kun Lun Pay. Tong Hai sianli segera menyuruh Paman Tan menghadapi ketua Kun Lun pay itu seperti yang dialami ketua Hwa san Pay, puluhan jurus kemudian ketua Kun Lunpaypun harus mengaku kalah. Kemudian mereka kembali ke tempat masing-masing .

Kini giliran ketua Go Bi Pay. Tong Hai sianli memandang Bibi Ciu. Wanita itu mengangguk lalu melangkah ke tengah-tengah halaman. Tak lama terjadilah pertandingan yang amat seru, akan tetapi puluhan jurus kemudian, ketua Go Bi Pay tampak terpental tujuh delapan depa, sedangkan Bibi Ciu hanya terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah.

"Aku mengaku kalah," ucap ketua GoBi Pay sambil memberi hormat, lalu kembali ke tempatnya dengan wajah kemerah-merahan.

Setelah itu, ketua Khong Tong Pay maju ke depan. Yang maju dari pihak Tong Hai adalah Bibi Gouw menghadapi ketua Khong Tong Pay.setelah bertanding puluhan jurus, ketua Khong Tong Pay pun harus mengaku kalah.

Kini hanya tinggal BuTong pay dan Kay Pang. Kedua ketua itu saling memandang, setelah itu barulah ketua Bu Tong Pay berjalan ke tengah-tengah halaman.

Di saat bersamaan, tampak sosok bayangan melayang turun. Begitu enteng dan lamban, itu pertanda betapa tingginya ilmu ginkang pendarang itu.

"Han Liong.. Han Liong" seru Jie Lian ciu, ketua Bu Tong Pay dengan girang sekali.

"Han Liong"

"Omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio dengan wajah berseri-seri.

Thio Han Liong sudah berdiri di situ. Ia memberi hormat kepada para ketua, kemudian memandang Tong Hai sianli seraya menegurnya.

"Tong Hai sianli Kenapa engkau membuat onar di sini?"

"Hi hi" Tong Hai sianli tertawa kecil. "Thio Han Liong, tak disangka kita berjumpa di sini sungguh menggembirakan"

"Hmm" dengus Thio Han Liong dingin.

"Tak terduga sama sekali, kedatanganmu justru membuat kacau rimba persilatan Tionggoan"

"Eeeh?" Tong Hai Sianli tersenyum.

"Jangan menuduh sembarangan. Cobalah engkau bertanya kepada para ketua yang berada di sini"

"Baik" Thio Han Liong memandang Jie Lian Ciu.

"Kakek Jie, apakah benar apa yang dikatakan Tong Hai Sianli?"

"Benar. " Jie Lian Ciu manggut-manggut.

"Pihak Tong Hai hanya ingin menguji ilmu silat dan ilmu surat para ketua. Siapa yang lulus akan diundang ke Tong Hai menemui ayahnya untuk membahas sesuatu."

"Oh?" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Membahas apa?"

"Ayah nya memperoleh sebuah kitab, tapi tidak mengerti tulisan yang di dalamnya, maka mengutus Tong Hai sianli ke Tionggoan. " Jie Lian Ciu memberitahukan.

"Oooh" Thio Han Liong manggut-manggut dan bertanya,

"Kakek Jie, apakah sudah ada ketua yang lulus?"

"Kini hanya tinggal aku dan ketua Kay Pang, ketua lain telah kalah," sahut Jie Lian Ciu sambil menghela nafas panjang.

"Oh?" Thio Han Liong terkejut.

"Kalau begitu, biar aku yang mewakili Bu Tong Pay."

"Baiklah." Jie Lian ciu girang bukan main. Ia memandang Thio Han Liong sambil manggut-manggut, lalu kembali ke tempatnya.

"Tong Hai sianli" Thio Han Liong memberitahukan

"Aku akan mewakili Bu Tong Pay"

"Oh?" Tong Hai Sianli menatapnya dengan mata berbinar-binar.

"Baik Kalau begitu aku yang maju menghadapimu"

"Sianli...." Bibi Ciu dan Bibi Gouw terperanjat.

"Biar kami saja yang menghadapinya."

"Kalian berdua bukan tandingannya," ujar Tong Hai sianli.

"Maka harus aku yang maju."

Usai berkata begitu, Tong Hai sianli maju ke hadapan Thio Han Liong, sekaligus memberi hormat. Thio Han Liong cepat-cepat balas memberi hormat, kemudian berkata.

"Sianli. Engkau boleh menyerang lebih dulu"

"Baik" Tong Hai sianli mengangguk lalu mulai menyerangnya bertubi-tubi dengan sengit sekali.

Thio Han Liong berkelit ke sana ke mari, kemudian balas menyerang dengan ilmu Thay Kek Kun. Akan tetapi, belasan jurus kemudian mendadak Tong Hai sianli mulai mengeluarkan jurus-jurus andalannya, sehingga membuat Thio Han Liong menjadi agak kewalahan. Itu sungguh mengejutkan para ketua, karena mereka tidak menyangka Tong Hai sianli berkepandaian begitu tinggi.

"Maaf sianli" ucap Thio Han Liong.

"Aku terpaksa harus menangkis seranganmu"

"Silakan" sahut Tong Hai sianli sambil tersenyum manis.

Thio Han Liong berkelit lagi. Di saat itulah ia mengerahkan Kian Kun Taylo sin Kang. Justru di saat itu juga Tong Hai sianli

menyerangnya, oleh karena Thio Han Liong menangkis dengan jurus Kian Kun Taylo Hap It (segala Galanya Menyatu Di Alam semesta). Blaaam... Terdengar suara benturan keras.

Tong Hai sianli terpentak beberapa depa, sedangkan Thio Han Liong tetap berdiri tak bergeming.

"Sianli" Betapa kagetnya Bibi Ciu dan Bibi Gouw.

Mereka berdua langsung melesat ke arah Tong Hai sianli yang jatuh terduduk itu.

"Engkau terluka?"

"Tidak." Tong Hai sianli menggelengkan kepala sambil bangkit berdiri, lalu memandang Thio Han Liong dengan penuh kekaguman.

"Maaf" ucap Thio Han Liong sambil menghampirinya.

"Sianli tidak terluka, kan?"

"Tidak," Tong Hai sianli tersenyum.

"Terima kasih atas kemurahan hatimu tidak melukaiku."

"Sianli...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.
"Aku...."

"Kepandaianmu amat tinggi sekali, aku mengaku kalah," ucap Tong Hai sianli dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Sianli terlampau mengalah kepadaku..." sahut Thio Han Liong sambil memberi hormat.

"Padahal sianli berkepandaian tinggi sekali."

"Han Liong...." Tong Hai sianli menatapnya dengan mata berbinar-binar.

"Aku tak menyangka kepandaianmu begitu tinggi. Kini aku akan menguji ilmu suratmu."

"Ilmu surat?" Thio Han Liong tercengang mendengar ucapan itu.

"Ya." Tong Hai sianli mengangguk kemudian berkata kepada Bibi Ciu.

"Ambilkan pit (Pensil cina yang ujungnya dibuat dari semacam bulu) dan tinta hitam"

"Ya." Bibi Ciu segera mengambil pit, tinta hitam dan selembar kertas, lalu ditaruh di atas meja.

Tong Hai sianli segera menulis di kertas itu. Tak seberapa lama ia sudah usai menulis dan memperlihatkan tulisan itu kepada para ketua.

"Para ketua yang terhormat, apakah kalian tahu tulisan apa ini?" tanyanya.

Para ketua menggeleng-gelengkan kepala. Tong Hai sianli lalu memperlihatkan tulisan itu kepada Thio Han Liong.

"Engkau tahu tulisan apa ini?"

"Tahu." Thio Han Liong mengangguk

"Itu adalah tulisan Thian Tok (India)."

"Engkau tahu apa artinya?" tanya Tong Hai sianli sambil menatapnya.

"Tahu." Thio Han Liong mengangguk lagi.

"Artinya adalah Ih Kin Keng (Kitab Pusaka Pemindahan Urat Nadi). Menurutku, itu merupakan semacam pelajaran ilmu silat."

"Oh?" Tong Hai sianli semakin kagum kepadanya.

"Kalau begitu, engkaulah orangnya yang sedang dicari-cari ayahku."

"Sianli...." Thio Han Liong mengerutkan kening. "Maaf, bolehkah aku tahu siapa ayahmu?"

"Tong Hai sianjin adalah ayahku." Tong Hai sianli memberitahukan.

"Kami tidak mengerti tulisan Thian Tok maka ayahku mengutusku ke Tionggooan mencari orang yang mengerti tulisan Thian Tok."

"Oooh" Thio Han Liong manggut-manggut. "Untuk menterjemahkan kitab itu?"

"Kira-kira begitulah," sahut Tong Hai sianli sambil tersenyum.

"Siapa yang dapat menterjemahkan kitab itu, dia pun boleh belajar bersama ayahku."

"Tapi...." Thio Han Liong menatapnya tajam.

"Kenapa engkau pun bertanding dengan para ketua partai besar di Tionggoan?"

"Untuk membuktikan bahwa ilmu silat aliran Tong Hai lebih tinggi dari ilmu silat Tionggoan, namun...." Tong Hai sianli menggeleng-gelengkan kepala.

"Tak disangka engkau dapat mengalahkannya."

"Sianli, di atas langit masih ada langit. engkau...."

"Tidak salah maka aku kalah bertanding denganmu," ujar Tong Hai sianli dan melanjutkan,

"Oh ya, aku bernama Liang sok Ceng, engkau boleh memanggil namaku saja."

"Itu...." Ragu Thio Han Liong.

"Jangan ragu" desak Tong Hai sianli. "Panggillah namaku"

"baik," Thio Han Liong mengangguk

"Sok...sok Ceng"

"Terima kasih, Han Liong," ucap Tong Hai sianli dengan tersenyum manis.

"Engkau baik sekali."

"Sok Ceng..." ujar Thio Han Liong.

"Kini sudah tiada urusan di sini, kalian boleh kembali ke Tong Hai."

"Sesuai dengan pesan ayahku, kami harus mengundangmu ke Tong Hai," sahut Tong Hai sianli.

"Tentunya engkau tidak berkeberatan, bukan?"

"Sesungguhnya tidak, tapi...."

"Kenapa?"

"Aku masih harus mencari seseorang, karena itu aku tidak bisa ikut kalian ke Tong Hai, aku mohon engkau sudi memaafkanku"

"Kalau begitu..." pikir Tong Hai sianli sejenak dan melanjutkan.

"Aku beri waktu kepadamu, dalam tiga bulan ini engkau harus datang di pulau Khong Khong To, di Tong Hai"

"Itu...." Kemudian Thio Han Liong manggut-manggut.

"Baiklah dalam waktu tiga bulan, aku pasti berkunjung ke sana. Tapi aku tidak tahu jalannya."

"Engkau berangkat ke pesisir timur, di sana pasti ada orang mengantarmu ke pulau Khong Khong To," sahut Tong Hai sianli.

"Aku tunggu engkau di sana."

"Baik," Thio Han Liong mengangguk.

"Terimakasih, Han Liong," ucap Tong Hai sianli dengan wajah berseri-seri.

"Engkau tidak bohong, kan?" tanyanya.

"Aku tidak akan bohong," jawab Thio Han Liong.

"Apa yang kujanjikan, pasti kutepati."

"Bagus, bagus" Tong Hai sianli tampak girang sekali, kemudian memberi hormat kepada para ketua.

"Terimakasih atas kebaikan kalian yang telah memberi petunjuk kepada kami. Kami pun amat berterima kasih kepada Kong Bun Hong Tio atas kesudiannya membantu kami."

"omitohud" sahut Kong Bun Hong Tio sambil tersenyum lembut.

"Tong Hai sianli, terimakasih atas kemurahan hatimu terhadap para ketua."

"Sama-sama," ucap Tong Hai sianli lalu memandang Thio Han Liong.

"Aku mohon pamit, sampai jumpa "

"selamat jalan, sampai jumpa" sahut Thio Han Liong.

Tong Hai sianli menatapnya dalam-dalam, setelah itu barulah meninggalkan kuil siau Lim sie diikuti yang lain.

"Han Liong...." Jie Lian ciu, song Wan Kiauw dan Jie Thay Giam menghampirinya dengan wajah berseri-seri.

"Han Liong...."

"Kakek.." Thio Han Liong bersujud di hadapan mereka.

"Omitohud" Keng Bun Hong Tio menghampiri mereka sambil tersenyum lembut

"Han Liong, engkau telah mempertahankan nama baik rimba persilatan Tionggoan."

"Hong Tio..." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala. "Aku...."

"Omitohud" ucap Keng Bun Hong Tio.

"Aku tahu engkau merasa tidak enak terhadap para ketua, namun kalau engkau tidak muncul tepat pada waktunya, tentunya kami akan dipermalukan oleh pihak Tong Hai."

"Betul." Jie Lian ciu manggut-manggut.

"Sebab aku juga tidak sanggup mengalahkan mereka."

"Kakek Jie...." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Dalam waktu tiga bulan, aku harus pergi ke pulau Khong Khong To."

"Itu memang harus," tegas Jie Lian ciu.

"Kalau tidak, namamu pasti akan rusak."

"Ya." Thio Han Liong mengangguk

"Han Liong," ujar song Wan Kiauw.

"Sucouwmu sudah tua sekali. Beliau amat rindu padamu, maka alangkah baiknya... engkau ikut kami ke gunung Bu Tong."

"Ya." Thio Han Liong mengangguk

"Kita harus memburu waktu, maka bagaimana kalau kita berangkat sekarang?"

"Ng" Jie Lian ciu manggut-manggut. Mereka berpamit kepada para ketua, lalu meninggalkan kuil siauw Lim sie menuju gunung Bu Tong.

Beberapa hari kemudian, mereka sudah tiba di gunung Bu Tong. song wan Kiauw Jie Lian ciu Jie Thay Giam dan Thio song Kee menemani Thio Han Liong ke ruang meditasi menemui Thio sam Hong.

Begitu memasuki ruang meditasi itu, Thio Han Liong segera bersujud di hadapan guru besar tersebut.

"Sucouw...."

"Han Liong...." Betapa girangnya Thio sam Hong.

"Duduklah"

Thio Han Liong segera duduki begitu pula song wan Kiauw dan lainnya. Thio sam Hong terus memandang pemuda itu sambil tersenyum lembut, kemudian manggut-manggut seraya bertanya.

"Han Liong, bagaimana keadaan ayah dan ibumu?"

"Kedua orangtuaku baik-baik saja," jawab Thio Han Liong.

"Hanya... mereka merasa enggan meninggalkan pulau Hong Hoang To."

"Ngmm" Thio sam Hong manggut-manggut.

"Memang lebih baik Bu Ki dan isterinya hidup tenang di sana. Kini aku sudah semakin tua...."

"Sucouw...."

"Aaaah..." Thio sam Hong menghela nafas panjang.

"Setiap manusia harus mati, begitu pula aku. Paling lama aku cuma bisa bertahan beberapa tahun lagi. Tapi aku merasa puas sekali, sebab... engkau telah besar dan berkepandaian begitu tinggi. oh ya, kenapa engkau masih belum mau kawin?"

"Sucouw...." Wajah Thio Han Liong kemerah-merahan.

"Setelah tugas-tugasku selesai, barulah aku kawin."

"Apa tugas-tugasmu itu?" tanya Thio sam Hong penuh perhatian.

"Itu...." Thio Han Liong menutur tentang janjinya kepada Kam Ek Thian yang di gunung Altai dan Tong Hai sianli.

"Karena janji itu, aku harus mencari Yo Ngie Kuang dan mengunjungi pulau Khong Khong To."

"Ngmm" Thio sam Hong manggut-manggut.

"Apa yang engkau janjikan, haruslah ditepati. Jangan mencemarkan nama sendiri lantaran mengingkari janji, itu tidak baik."

"Ya, sucouw." Thio Han Liong mengangguk.

"Han Liong" Thio sam Hong tersenyum lembut.

"Setelah itu, engkau harus kawin, karena... aku ingin menyaksikan engkau berkeluarga."

"Ya, sucouw." Thio Han Liong mengangguk lagi, wajahnya tampak agak kemerah-merahan.

"Baiklah," ujar Thio sam Hong sambil memejamkan matanya.

"Kalian boleh meninggalkan ruang ini, aku mau beristirahat."

Thio Han Liong bersujud lagi, lalu bersama song Wan Kiauw dan lainnya meninggalkan ruang meditasi itu, menuju ke ruang depan.

"Aaaah..." song wan Kiauw menghela nafas panjang setelah duduk.

"Suhu sudah tua sekali...."

"Oleh karena itu..." sambung Jie Lian ciu sambil memandang Thio Han Liong.

"Setelah beres tugas-tugasmu itu, engkau harus segera kawin."

"Itu...." Thio Han Liong menundukkan kepala.

"Ya."

"Han Liong" song Wan Kiauw memandangnya seraya berkata.

"Engkau harus kawin sebelum sucouwmu wafat, beliau pasti gembira sekali menyaksikan engkau berkeluarga."

"Ya." Thio Han Liong manggut.

"Setelah semua urusan itu beres, aku... pasti kawin."

"Tentunya engkau sudah punya kekasih kan?" tanya Jie Lian ciu sambil tersenyum.

"Ya." Thio Han Liong memberitahukan.

"Dia adalah.... An Lok Keng cu, putri Cu Goan Ciang."

"Maksudmu Putri kaisar? " Jie Lian ciu terbelalak begitu pula yang lain.

"Ayahmu setuju?"

"Setuju." Thio Han Liong mengangguk

"Syukurlah " Jie Lian ciu tersenyum.

"Apabila engkau sempat, ajaklah dia ke mari menemui sucouwmu"

"Ya." Thio Han Liong manggut-manggut dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Han Liong " Jie Lian ciu menatapnya dalam-dalam.

"Tong Hai sianli kelihatannya amat menyukaimu. Kalau bertemu dia engkau harus berterus terang kepadanya, bahwa engkau sudah punya kekasih. Itu agar menghindari hal-hal yang tak diinginkan."

"Dan..." tambah song Wan Kiauw.

"Engkau jangan menyinggung perasaannya. Apabila perasaannya tersinggung, dia pasti menimbulkan bencana dalam rimba persilatan Tionggoan."

"Aku akan bicara baik-baik dengannya, sama sekali tidak akan menyinggung perasaannya," ujar Thio Han Liong.

"Bagus." song Wan Kiauw tersenyum.

"Oh ya, kenapa engkau harus mencari Yo Ngie Kuang?"

"Sebab...." Thio Han Liong menutur tentang itu.

"Maka aku harus mencarinya."

"Oooh" song Wan Kiauw manggut-manggut.

"Jadi dia mencuri kitab pusaka Lian Hoa Cin Keng milik Kam Ek Tian?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk kemudian bangkit dari tempat duduknya.

"Aku mau mohon pamit."

"Baiklah." song Wan Kiauw manggut-manggut dan berkesan.

"Begitu semua urusanmu beres, ajaklah An Lok Kong cu ke mari"

"Ya." Thio Han Liong bersujud, lalu meninggalkan gunung Bu Tong untuk mencari Yo Ngie Kuang.

Bab 60 Lam Khie Terkena Pukulan Beracun

Agak bingung juga Thio Han Liong melakukan perjalanan, karena tidak tahu harus ke mana mencari Yo Ngie Kuang. Beberapa hari kemudian, ia tiba di sebuah kota yang cukup besar. Ketika ia sedang berjalan santai, mendadak melihat seorang tua memasuki rumah makan.

Begitu melihat orangtua itu, Thio Han Liong segera mengikutinya, ke dalam rumah makan tersebut.

"Pak Hong Lociancwee" seru Thio Han Liong memanggil orangtua itu.

"Han Liong" sahut orangtua itu dan tampak girang sekali, ternyata memang Pak Hong (si Gila Dari Utara).

"Duduklah di sini"

Thio Han Liong mengangguk lalu duduk di hadapan Pak Hong, sedangkan Pak Hong langsung memesan beberapa macam hidangan dan arak wangi.

"Locianpwee...." Thio Han Liong tersenyum.

"Tak disangka kita berjumpa di sini."

"Sungguh kebetulan" pak Hong tertawa gembira.

"Oh ya, engkau dan Dewi Kecapi berhasil mencari Bu sim Hoatsu?"

Thio Han Liong mengganggu kemudian menurut tentang kejadian itu sejelas-jelasnya dan Pak Hong mendengar dengan penuh perhatian.

"Aaaah...." Pak Hong menghela nafas panjang.

"Akhirnya Bu sim Hoatsu yang jahat itu mati juga Dewi Kecapi sudah pulang ke daerahnya?"

"Dia sudah pulang ke daerahnya."

"Han Liong" Pak Hong menatapnya sambil bertanya.

"Kenapa engkau berada di kota ini? sebetulnya engkau mau ke mana?"

"Aku sedang mencari seseorang, namun tidak tahu harus ke mana mencarinya." Thio Han Liong menggeleng-
gelengkan kepala.

"Maka tanpa sengaja aku tiba di kota ini."

"Engkau mencari siapa?"

"Yo Ngie Kuang."

"Yo Ngie Kuang?" gumam Pak Hong.

"Aku tidak pernah mendengar nama tersebut. sebetulnya siapa dia?"

"Dia...." Thio Han Liong menceritakan tentang Kam Ek Thian yang tinggal di gunung Altai.

"Yo Ngie Kuang adalah murid ayah Kam Ek Thian, namun ketika Kam Ek Thian, dan isterinya ke Tionggoan menyusul siauw Cui, Yo Ngie Kuang justru mencuri sebuah kitab pusaka."

"Oh?" Pak Hong terbelalak.

"Kitab pusaka apa?"

"Lian Hoa Cin Keng."

"Lian Hoa Cin Keng?" pak Hong mengerutkan kening.

"Kalau begitu, Kam Ek Thian berasal dari aliran Lian Hoa (Bunga Teratai)?"

"Ya " Thio Han Liong mengangguk

"Kok Locian-pwee tahu?"

"Guruku yang memberitahukan kepadaku." sahut Pak Hong.

"Aliran Lian Hoa itu tidak pernah memasuki daerah Tionggoan. engkau sungguh beruntung memperoleh Thian ciok sin sui itu"

"Yaah" Thio Han Liong tersenyum.

"Kalau sebelumnya aku tidak menyelamatkan nyawa siauw Cui, putri Kam Ek Thian, mungkin agak sulit bagiku memperoleh Thian ciok sin sui"

"Ngmm" Pak Hong manggut-manggut.

"oh ya, aku dengar belum lama ini aliran Tong Hai memasuki daerah , Tionggoan, bahkan berhasil mengalahkan beberapa ketua partai besar di Tionggoan."

"Betul" Thio Han Liong mengangguk

"Engkau yang berhasil menundukkan Tong Hai sianli, maka mereka pulang ke Tong Hai. Ya, kan?" Pak Hong tersenyum.

"Ya."

"Han Liong" Pak Hong tertawa gelak.

"Secara langsung engkau telah mengharumkan rimba persilatan Tionggoan. Aku kagum dan merasa bangga sekali."

"Locianpwee...." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Karena itu, aku diundang ke pulau Khong Khong To di pulau Tong Hai. "

"oh?" Pak Hong tertegun.

"Kenapa engkau diundang ke sana?"

"Untuk menterjemahkan sebuah kitab bertulisan Thian Tok sebab ayah Tong Hai sianli tidak mengerti tulisan Thian Tok."

"Ternyata begitu" Pak Hong tertawa.

"Terus terang aku pun tidak mengerti tulisan Thian Tok. oh ya siapa yang mengajarmu tulisan India?"

"BuBeng siansu." Thio Han Liong memberitahukan.

"Maka aku mengerti tulisan Thian Tok."

"oooh" Pak Hong manggut-manggut.

"Kalau begitu, engkau juga bisa berbahasa Thian Tok?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk

"Hebat engkau" Pak Hong mengacungkan jempolnya ke hadapan Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Itu sungguh di luar dugaan, oh ya, kitab apa itu?"

"Kitab Ih Kin Keng." Thio Han Liong memberitahukan.

"Kalau tidak salah, kitab itu adalah kitab ilmu silat."

"oooh" Pak Hong manggut-manggut dan bertanya.

"Kapan engkau akan berangkat ke pulau Khong Khong To?"

"Dalam waktu tiga bulan, sebab aku masih harus mencari Yo Ngie Kuang," jawab Thio Han Liong.

"Kalau begitu..." Wajah pak Hong berseri.

"Masih keburu."

"Maksud Locianpwee?" tanya Thio Han Liong heran.

"Han Liong" pak Hong menjelaskan.

"Aku baru datang dari Tayli, tujuanku memang mencarimu."

"Kenapa Locianpwee mencariku?"

"Aku ke Tayli menemui Lam Khie, ternyata dia...."

Pak Hong menggeleng-gelengkan kepala.

"Dia berbaring di tempat tidur...."

"Lam Khie Locianpwee sakit?" tanya Thio Han Liong terkejut.

"Dia terkena pukulan beracun," jawab Pak Hong.

"Kalau dia tidak memiliki Lweekang tinggi, mungkin telah binasa."

"Oh?" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Siapa yang memukulnya?"

"Dia tidak mau memberitahukan kepadaku." Pak Hong menggeleng-gelengkan kepala.

"Katanya tiada obat yang dapat memunahkan racun itu, dan dia hanya bisa bertahan satu bulan lagi. oleh karena itu aku cepat-cepat kembali ke Tionggoan mencarimu. sebab aku tahu engkau mahir ilmu pengobatan, siapa tahu engkau dapat menyembuhkannya."

"Kalau begitu, kita masih sempat ke Tayli kan?"

"Ya."

"Baiklah." Thio Han Liong manggut-manggut.

"Usai makan kita langsung berangkat ke Tayli."

"Itu yang kuharapkan," sahut Pak Hong.

"Han Liong, engkau memang seorang pendekar muda yang berhati mulia, selalu mementingkan orang lain."

Seusai makan mereka berdua lalu meninggalkan rumah makan itu, dan langsung menuju daerah Tayli. Karena harus memburu waktu, maka mereka menggunakan ilmu ginkang, agar bisa tiba di Tayli selekasnya. Kira-kira sepuluh hari kemudian, mereka berdua sudah tiba di daerah Tayli. pak Hong mengajak Thio Han Liong ke tempat tinggal Lam Khie.

Pemandangan di tempat tinggal Lam Khie sungguh indah menakjubkan. sayup,sayup terdengar suara gemuruh air terjun bagaikan alunan musik. Tak seberapa lama kemudian, tampak sebuah gubuk di hadapan mereka.

"Itu gubuk Lam Khie." Pak Hong memberitahukan.

"Mari kita ke sana"

Thio Han Liong mengangguk dan mengikuti Pak Hong menuju gubuk itu. Perlahan-lahan Pak Hong mendorong pintu gubuk tersebut. Tampak Lam Khie berbaring di ranjang kayu.

"Lam Khie" seru Pak Hong.

"Aku membawa Han Liong ke mari, mudah-mudahan dia bisa mengobatimu"

"Pak Hong...." Lam Khie menggeleng-gelengkan kepala, kemudian memandang Thio Han Liong dengan mata redup,

"Engkau...."

"Locianpwee" Thio Han Liong mendekatinya, lalu memeriksanya dengan cermat sekali.

"Untung Locianpwee memiliki Lweekang yang amat tinggi. Kalau tidak, nyawa Locianpwee pasti sudah melayang." katanya.

"Aaaah." Lam Khie menghela nafas panjang.

"Aku... aku sudah tidak tahan lagi...."

"Han Liong, bagaimana keadaan Lam Khie, apakah masih bisa ditolong?"

"Keadaan Lam Khie Locianpwee sudah parah sekali, tapi masih bisa ditolong." sahut Thio Han Liong memberitahukan.

"Sebab aku membawa pemunah racun yang diramu dengan daun dan akar soat san Ling che. obat pemunah racun itu dapat menyembuhkan Lam Khie Locianpwee."

"Oh?" Wajah Pak Hong berseri.

"Syukurlah"

Thio Han Liong mengambil dua butir obat pemunah racun, lalu dimasukkan ke mulut Lam Khie.

"Locianpwee," ujar Thio Han Liong.

"Percayalah Locianpwee pasti bisa sembuh"

Lam Khie tersenyum getir. Mendadak Thio Han Liong membopongnya dan itu membuat pak Hong terbelalak.

"Eh? Mau dibopong ke mana?"

"Ke depan," sahut Thio Han Liong sambil membopong Lam Khie ke halaman, lalu menaruhnya ke bawah.

"Locianpwee duduk bersila, aku akan membantu Locianpwee mendesak ke luar racun yang di dalam tubuh Locianpwee."

"Han Liong...." Lam Khie menggeleng-gelengkan kepala sambil duduk bersila.

"Tidak mungkin aku akan sembuh...."

Thio Han Liong tersenyum. Ia duduk di belakang Lam Khie. sepasang telapak tangannya ditempelkan di punggung orangtua itu, kemudian mengerahkan Kiu Yang sin Kang ke dalam tubuhnya.

Seketika juga Lam Khie merasakan adanya aliran hangat menerobos ke dalam tubuhnya melalui punggungnya, karena itu, ia pun mencoba menghimpun Lwee-kangnya sambil memejamkan matanya.

Pak Hong berdiri diam di situ sambil menatap mereka dengan penuh perhatian. Berselang beberapa saat Lam Khie muntah.

"Uaaakh Uaaakh..." Lam Khie memuntahkan cairan kehijau-hijauan. setelah itu, wajahnya yang semula agak kehijau-hijauan mulai berubah kemerah-merahan.

Setelah Lam Khie muntah, tak lama Thio Han Liong berhenti mengerahkan Kiu Yang sin Kang lalu bangkit berdiri

"Bagaimana Han Liong?" tanya Pak Hong.

"Racun yang ada di dalam tubuh Lam Khie Locianpwee sudah punah," jawab Thio Han Liong memberitahukan.

"Dua hari lagi Lam Khie Locianpwee pasti pulih."

"Oooh" Pak Hong menarik nafas lega.

"Syukurlah"

Di saat bersamaan, Lam Khie bangkit berdiri, lalu memandang Thio Han Liong dengan penuh rasa haru.

"Terima kasih, Han Liong," ucapnya.

"Locianpwee" Thio Han Liong tersenyum.

"Jangan berterimakasih kepadaku, tapi terima kasihlah kepada Pak Hong Locianpwee"

"Pak Hong, terima kasih," ucap Lam Khie.

"Ha ha ha" Pak Hong tertawa.

"Syukurlah engkau tidak mampus, aku gembira sekali"

"Pak Hong, aku telah berhutang budi kepadamu. Aku...."

"Lam Khie," potong Pak Hong.

"Jangan berkata begitu, aku merasa tidak enak"

"Locianpwee," ujar Thio Han Liong mendadak.

"Aku mohon pamit."

"Han Liong" Pak Hong melotot.

"Engkau sudah gila ya? Baru datang sudah mau pulang. Jangan begitu"

"Locianpwee..." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Aku harus memburu waktu mencari Yo Ngie Kuang."

"Han Liong" Lam Khie menatapnya lembut.

"Biar bagaimanapun engkau tidak boleh begitu cepat kembali ke Tionggoan, harus tinggal di Tayli beberapa hari."

"Tapi...."

"Tidak ada tapi-tapian, pokoknya engkau harus tinggal di Tayli beberapa hari" tandas Pak Hong.

"Locianpwee...."

"Han Liong," ujar Lam Khie.

"Aku akan mengajakmu pergi menemui Raja Tayli yaitu Toan Hong Ya."

"Aku...."

"Jangan menolak Han Liong" sela Pak Hong.

"Itu tidak baik, "

"Baiklah." Thio Han Liong manggut-manggut.

"oh ya, Lam Khie Locianpwee. Siapa yang melukaimu?"

"Tan Beng Song," jawab Lam Khie sambil menarik nafas panjang.

"Adik seperguruanku."

"Oh?" Thio Han Liong dan Pak Hong tertegun.

"Kenapa dia melukai Locianpwee dengan pukulan beracun?"

"Aaaah.." Lam Khie menghela nafas panjang lagi.

"Dua puluh tahun yang lalu, aku memergokinya melakukan, suatu kejahatan, maka aku lapor kepada guru. Karena itu, dia diusir oleh guru. Sejak itu dia amat dendam padaku. Tak disangka dua puluh tahun kemudian, dia justru ke mari melukaiku."

"Kepandaiannya lebih tinggi dari Locianpwee?" tanya Thio Han Liong heran.

"Yaah" Lam Khie menggeleng-gelengkan kepala.

"Dua puluh tahun lalu kepandaiannya masih di bawahku. Namun tak disangka dua puluh tahun kemudian, kepandaiannya begitu tinggi. Aku... aku hanya dapat bertahan dua puluh jurus saja."

"Lam Khie," tanya Pak Hong.

"Tahukah engkau ilmu pukulan apa itu?"

"Aku tidak tahu. Namun yang jelas ilmu pukulan itu mengandung racun," sahut Lam Khie.

"Untung aku memiliki Lweekang sakti Hud Bun Pan Yok sin Kang, maka aku bisa bertahan hingga saat ini. Kalau tidak, aku pasti sudah binasa."

Bagian 31

"Ha ha ha" Pak Hong tertawa gelak.

"Engkau memang panjang umur. Kalau aku tidak berhasil mencari Han Liong, engkau pasti binasa."

"Betul." Lam Khie manggut-manggut sambil tersenyum.

"Ayoh, mari kita masuk ke gubuk" Pak Hong dan Thio Han Liong mengangguk, kemudian mereka bertiga masuk ke gubuk itu.

"Han Liong" Lam Khie memandangnya seraya bertanya,

"Bagaimana keadaanmu selama ini?"

"Aku...." Thio Han Liong menceritakan semua dan menambahkan.

"Kini aku harus mencari Yo Ngie Kuang dan pergi ke pulau Khong Khong To."

"Ngmm" Lam Khie manggut-manggut.

"Itu memang harus engkau laksanakan, sebab engkau telah berjanji."

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Han Liong" Lam Khie memberi usul. "Apabila dalam waktu dua bulan engkau tidak berhasil mencari Yo Ngie Kuang, maka engkau harus pergi ke pulau Khong Khong To."

"Betul." Thio Han Liong manggut-manggut.

"Terimakasih atas petunjuk Locianpwee."

Mereka bertiga terus bercakap-cakap. Tak terasa hari sudah gelap. Dua hari kemudian, Lam Khie sudah pulih. Ia mengajak Pak Hong dan Thio Han Liang ke istana Tayli menemui Toan Hong Ya.

Dengan penuh kegembiraan dan kehangatan Raja Tayli menyambut kedatangan mereka, lalu mempersilakan mereka duduk, dan para dayang segera menyuguhkan arak wangi.

"Ha ha ha" Toan Hong Ya tertawa gembira sambil mengangkat cawannya..

"Mari kita bersulang"

Mereka bersulang sambil tertawa. setelah itu Lam Khie berkata memberitahukan kepada Raja Tayli.

"Han Liong mahir ilmu pengobatan. Kalau Pak Hong tidak membawanya ke tempat tinggalku, aku... aku pasti sudah binasa."

"Lho?" Toan Hong Ya terkejut.

"Kenapa?"

"Sebab aku terkena pukulan beracun...." Lam Khie menurut tentang kejadian itu.

"Kini aku telah pulih berkat jasa Han Liong."

"Oooh" Toan Hong Ya manggut-manggut.

"Sungguh di luar dugaan, padahal Han Liong masih muda"

"Kepandaiannya amat tinggi," sambung pak Hong.

"Kami berdua bukan tandingannya."

"oh?" Toan Hong Ya tampak kurang percaya.

"Benarkah itu?"

"Benar." Lam Khie manggut-manggut.

"Kepandaiannya memang amat tinggi sekali."

"Bukan main" Toan Hong Ya semakin kagum pada Thio Han Liong.

Di saat bersamaan, tampak seorang dayang tergopoh-gopoh memasuki ruang itu dengan wajah pucat pasi.

"Hong Ya" lapor dayang itu.

"Penyakit Putra Mahkota kambuh, sekujur badannya dingin sekali"

"Cepat panggil tabib" sahut Toan Hong Ya.

"Tabib istana sedang bepergian...."

"Hah?" Wajah Toan Hong Ya langsung berubah pucat pias, kemudian bangkit berdiri dan berjalan mondar-mandir sambil bergumam.

"Celaka Betul-betul celaka"

"Hong Ya," ujar Pak Hong.

"Bagaimana kalau Han Liong yang memeriksa Putramu itu?"

"Itu...." Toan Hong Ya memandang Thio Han Liong.

"Hong Ya," ujar Thio Han Liong sungguh-sungguh.

"Aku bersedia mengobati Putra Hong Ya."

"Baik." Toan Hong Ya manggut-manggut.

"Mari ikut aku ke kamar Putraku"

Toan Hong Ya melangkah ke dalam diikuti Lam Khie, Pak Hong dan Thio Han Liong.

Tak lama kemudian, sampailah mereka di sebuah kamar. Para dayang yang berdiri di sana segera memberi hormat, Toan Hong Ya segera melangkah ke dalam dan diikuti Lam Khie, Pak Hong dan Thio Han Liong.

"Putraku...." Toan Hong Ya menghampiri Toan Chuan Ke yang berbaring di tempat tidur. Anak itu berusia sekitar dua belas tahun, badannya kurus sekali.

"Bagaimana keadaanmu?"

"Ayahanda, ananda...." Toan chuan Kie menatap Toan Hong Ya dengan mata redup,

"Hong Ya," tanya Thio Han Liong.

"Bolehkah aku mulai memeriksanya?"

"Silakan" sahut Toan Hong Ya.

Thio Han Liong mulai memeriksa nadi Toan chuai Kie. Kemudian keningnya tampak berkerut-kerut. Lama sekali barulah ia berhenti memeriksanya.

"Han Liong..." tanya Toan Hong Ya cemas.

"Bagai mana keadaan Putraku?"

"Hong Ya," Thio Han Liong memberitahukan.

"Kalau Lam Khie Locianpwee tidak mengajakku ke mari putra Hong Ya pasti tidak tertolong."

"oh?" Toan Hong Ya menatapnya.

"Kalau begitu.."

"Hong Ya tidak usah cemas." Thio Han Liong KM senyum.

"Aku sanggup menyembuhkan penyakitnya."

"Han Liong," tanya Toan Hong Ya.

"sebetulnya Putraku mengidap penyakit apa? Kenapa tabib istana dan tabib lain tidak mengetahuinya?"

"Putra Hong Ya mengidap penyakit Hian Thian pui Cok (Kekurangan Hawa Hangat) di dalam tubuhnya sehingga tubuhnya kian hari kian bertambah lemah." Thio Han Liong memberitahukan.

"itu adalah penyakit bawaan lahir, lagipula Putra Hong Ya lahir tujuh bulan. Karena itu, kondisi badannya amat lemah ketika lahir."

"Betul." Toan Hong Ya manggut-manggut.

"Karena itu, maka sejak lahir putra Hong Ya sudah diberikan obat kuat yang tidak cocok dengan tubuhnya maka membuat tubuhnya sering kedinginan ketika ia mulai tumbuh besar." Thio Han Liong menjelaskan.

"oh karena itu, tubuhnya harus diisi dengan hawa hangat"

"Han Liong..." ujar Toan Hong Ya.

"Tolonglah Putraku"

"Ng" Thio Han Liong mengangguk, lalu membuka baju Toan chuan Kie. setelah itu, sepasang telapak tangannya ditempelkan pada pusar anak itu, sekaligus mengerahkan Kiu Yang sin Kang ke dalam tubuhnya.

Toan Hong Ya, Lam Khie dan Pak Hong terus memperhatikan. Berselang beberapa saat, wajah Toan chuan Kie yang pucat pias tampak mulai memerah, bahkan tubuhnya tidak menggigil lagi.

Betapa girangnya Toan Hong Ya menyaksikan keadaan putranya begitu pula Lam Khie dan Pak Hong.

Thio Han Liong tampak tersenyum, kemudian berhenti mengerahkan Kiu Yang sin Kangnya.

"Adik kecil," ujanya lembut.

"Engkau jangan khawatir, sebab kini engkau sudah sembuh, hanya masih harus makan obat."

"Terimakasih," ucap Toan chuan Kie.

Thio Han Liong segera membuka resep. lalu diberikan kepada Toan Hong Ya.

"Beli tiga bungkus saja. setelah makan obat itu, Putra Hong Ya pasti sehat seperti anak lain." katanya.

"Terimakasih, Han Liong," ucap Toan Hong Ya sambil menerima resep itu

"Terimakasih...."

"Ayahanda" panggil Toan chuan Kie sambil bangun.

"Ananda sudah tidak merasa dingin lagi."

"Jangan bangun, Nak Tetaplah berbaring di tempat tidur saja" ujar Toan Hong Ya.

"Tidak apa-apa, Hong Ya," sela Thio Han Liong.

"Dia memang harus bergerak, tidak boleh terus berbaring di tempat tidur."

"oohh" Toan Hong Ya manggut-manggut.

"Kakak..." Toan chuan Kie mendekati Thio Han Liong.

"Kakak sungguh hebat, aku ingin seperti Kakak"

"Bagus" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Kalau begitu engkau harus berguru kepada Lam Khie Locianpwee."

"Ya." Toan chuan Kie mengangguk.

"Han Liong" Lam Khie heran.

"Kenapa engkau menyuruh dia berguru kepadaku?"

"sebab Locianpwee memiliki ilmu Hud Bun Pan Yok sin Kang, yang amat bermanfaat bagi tubuhnya."

"ooh" Lam Khie manggut-manggut.

"Ternyata begitu Baiklah aku pasti menerimanya sebagai murid."

"Ha ha ha" Toan Hong Ya tertawa gelak.

"Engkau memang saudaraku yang baik Ha ha ha..."

"Aaah..." Lam Khie menghela nafas panjang.

"Tidak percuma aku mengajak Han Liong ke mari. Dia menyelamatkan nyawaku dan nyawa Chuan Kie. Kita berhutang budi kepadanya."

"Lam Khie Locianpwee, jangan berkata begitu" ujar Thio Han Liong cepat.

"Aku... aku menjadi tidak enak"

"Ha ha ha" Toan Hong Ya tertawa terbahak-bahak

"Han Liong, kami memang berhutang budi kepadamu"

"Hong Ya" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Jangan berkata begitu. Menolong sesama manusia adalah tugas kita bersama."

"Bagus, bagus" Toan Hong Ya manggut-manggut

"Kalau aku memberimu uang emas atau uang perak tentunya engkau akan menolak. Ya kan?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Karena itu..." ujar Toan Hong Ya serius.

"Aku akan menghadihkan suatu benda kepadamu. Itu hadiah dari Raja Bhutan untukku. Namun alangkah baiknya ku hadiahkan kepadamu."

"Hong Ya...."

"Engkau jangan menolak, sebab engkau mahir ilmu pengobatan, maka benda itu amat berguna bagimu." seru Toan Hong Ya.

"Hong Ya," tanya Pak Hong.

"sebetulnya engkau ingin menghadihkan apa kepada Han Liong?"

"Im Ko (Buah Yang Mengandung Hawa Dingin" jawab Toan Hong Ya memberitahukan.

"Hadiah dari Raja Bhutan, kini akan kuhadiahkan kepada Han Liong."

"Im Ko?" Thio Han Liong terperanjat.

"Itu buah yang langka, tergolong buah ajaib pula."

"BetuL" Toan Hong Ya manggut-manggut

"Raja Bhutan pun memberitahukan kepadaku. Namun beliau sama sekali tidak tahu cara makannya, maka buah itu beliau hadiahkan kepadaku."

"ooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Akupun tidak tahu khasiat buah itu, jadi lebih baik kuhadiahkan kepadamu saja," ujar Toan Hong Ya sambil tersenyum.

"sebab engkau mahir ilmu pengobatan tentunya tahu harus diapakan buah itu."

"Tapi..." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Buah itu amat berharga, lebih baik Toan Hong Ya menyimpannya."

"Percuma." Toan Hong Ya menggeleng-gelengkan kepala.

"sudah hampir sepuluh tahun aku menyimpan buah Im Ko itu, buktinya tidak bermanfaat bagiku. oleh karena itu, alangkah baiknya kuhadiahkan kepadamu."

"Tapi...."

"Han Liong," desak Lam Khie.

"Engkau tidak boleh menolak, sebab kemungkinan besar ada gunanya engkau menyimpan buah itu."

"Baiklah." Thio Han Liong mengangguk.

"Aku akan ke kamarku mengambil buah itu," ujar Toan Hong Ya lalu berjalan ke kamarnya. Tak seberapa lama kemudian ia sudah kembali dan membawa sebuah kotak kecil.

"Han Liong, buah itu kusimpan di dalam kotak kecil ini. Terimalah"

"Terimakasih, Hong Ya," ucap Thio Han Liong sambil menerima kotak kecil itu, kemudian disimpan di dalam bajunya.

"Han Liong," tanya Pak Hong ingin mengetahuinya.

"Bolehkah engkau memberitahukan tentang khasiat obat itu?"

"Khasiatnya mempertinggi Lweekang orang yang belajar Im Kang (Tenaga Yang Mengandung Hawa Dingin)."

"Itupun harus tahu dosisnya, sebab kalau kelebihan dosis, orang tersebut akan berubah jadi banci."

"oh?" Pak Hong terbelalak.

"Bagaimana kalau wanita yang memakannya?"

"Apabila kelebihan dosis, maka seumur hidup wanita itu tidak bisa punya anak, maka harus tahu jelas mengenai itu." Thio Han Liong menjelaskan.

"Aku tahu tentang buah itu dari BuBeng siansu."

"oooh" Pak Hong manggut-manggut.

"Han Liong, sungguh luas pengetahuanmu Aku semakin kagum pada mu. "

"Locianpwee...." Wajah Thio Han Liong tampak kemerah-merahan.

"Jangan terlampau memuji diriku"

"Engkau memang luar biasa." Pak Hong menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau mahir silat, sastra dan lain sebagainya. Itu membuat kami kagum sekali."

"Betul." Toan Hong Ya manggut-manggut.

"Han Liong, boleh dikatakan engkau Pendekar sakti."

"Hong Ya...." Thio Han Liong menundukkan kepala.

"Han Liong," Lam Khie menepuk bahunya.

"Engkau memang pemuda yang baik sama sekali tidak bersifat angkuh. Aku salut kepadamu, sungguh"

"Locianpwee...." Thio Han Liong mendongakkan kepalanya, kemudian memandang Toan Hong Ya seraya berkata.

"Hong Ya, aku mau mohon pamit."

"Apa?" Toan Hong Ya terbelalak.

"Kenapa begitu cepat?"

"Sebab aku harus cepat-cepat kembali ke Tionggoan mencari seseorang. setelah itu, aku masih memburu waktu untuk ke Tong Hai." Thio Han Liong memberitahukan.

"Oleh karena itu, aku harus mohon pamit sekarang."

"Han Liong, bagaimana kalau engkau berangkat esok saja agar kita bisa mengobrol malam ini?" kata Toan Hong Ya dengan tersenyum. Thio Han Liong berpikir sejenak, kemudian mengangguk,

"Ya, Hong Ya."

"Ha ha ha" Toan Hong Ya tertawa gembira. "Pokoknya malam ini aku harus menjamu kalian Ha ha ha..."

Malam harinya, Toan Hong Ya menjamu mereka bertiga, bahkan perjamuan itu dimeriahkan pula dengan musik dan berbagai tarian. Keesokan harinya, berangkatlah Thio Han Liong kembali ke Tionggoan.

Bab 61 Berlayar Ke Pulau Khong Khong To

Begitu tiba di Tionggoan, Thio Han Liong langsung mencari Yo Ngie Kuang. Namun sudah dua bulan ia mencari ke sana ke

mari, sama sekali tidak menemukan jejak pemuda itu. Akhirnya ia mengambil keputusan untuk berangkat ke pesisir Timur, untuk berlayar ke pulau Khong Khong To.

Oleh karena itu, ia mulai melakukan perjalanan ke Timur. Justru sungguh di luar dugaan, di tengah perjalanan ia berjumpa dengan Ouw Yang Bun, yang sedang mencari putrinya.

"Saudara Han Liong...." Betapa gembiranya Ouw Yang Bun.

"Tak disangka kita berjumpa di sini"

"Saudara Ouw Yang Bun" Thio Han Liong tersenyum, kemudian memegang bahunya seraya bertanya,

"Bagaimana keadaanmu selama ini?"

"Baik-baik saja. Bagaimana keadaanmu?"

"Aku pun baik-baik saja." Thio Han Liong memandangnya seraya berkata.

"Sungguh kebetulan kita berjumpa di sini"

"oh ya, Aku...." Wajah Ouw Yang Bun tampak murung sekali.

"Belum berhasil menemukan putriku, dia entah di mana?"

"Justru aku akan katakan barusan sungguh kebetulan kita berjumpa di sini," sahut Thio Han Liong.

"Sebab aku akan menyampaikan kabar berita kepadamu mengenai putrimu itu."

"Oh? Engkau tahu dia berada di mana?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk dan memberitahukan.

"Bu sim Hoatsu telah binasa, namun putrimu tidak bersamanya...."

Thio Han Liong menurut tentang semua itu. Ouw Yang Bun mendengar dengan penuh perhatian dan wajahnya mulai tampak berseri.

"oooh" Ia menarik nafas lega.

"Jadi kini Putriku berada di gunung Altai?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Engkau boleh ke sana menengoknya."

"Saudara Han Liong...." Ouw Yang Bun menatap haru.

"Terimakasih...."

"Kalau engkau bertemu Paman Kam Ek Thian tolong memberitahukan bahwa aku masih terus mencari Yo Ngie Kuang" pesan Thio Han Liong.

"Ya." Ouw Yang Bun mengangguk.

"oh ya, kalau engkau bertemu guruku, tolong beritahukan bahwa aku sedang pergi ke gunung Altai"

"Baik," Thio Han Liong manggut-manggut.

"Maaf, aku harus melanjutkan perjalanan"

"Saudara Han Liong, aku berhutang budi kepadamu," ujar Ouw Yang Bun.

"Mudah-mudahan kelak aku dapat membalas sampai jumpa"

Ouw Yang Bun melesat pergi, sedangkan Thio Han Liong menarik nafas lega lalu melanjutkan perjalanannya .

Sementara Ouw Yang Bun terus melakukan perjalanan ke gunung Altai. Tujuh delapan hari kemudian, ia sudah tiba di kaki gunung itu Ketika ia sedang mendaki, mendadak muncul dua wanita menghadangnya. Mereka ternyata Yen Yen dan Ing Ing.

"Berhenti" bentak Yen Yen sambil menatapnya tajam.

"Siapa engkau dan ada apa datang ke mari?"

"Maaf" Ouw Yang Bun segera memberi hormat.

"Namaku Ouw Yang Bun. Kebetulan aku berjumpa Thio Han Liong. Dia menyuruhku ke mari menengok putriku."

"Oh?" Yen Yen mengerutkan kening.

"Putrimu bernama ouw Yang Hui sian?"

"Betul, betul." Wajah Ouw Yang Bun langsung berseri.

"Mari ikut kami ke puncak" ajak Yen Yen.

Mereka lalu melesat ke puncak gunung itu dan tak seberapa lama kemudian mereka sudah tiba di sana. Yen Yen dan Ing Ing mengajaknya masuk ke rumah Kam Ek Thian.

"Silakan duduk" ucap Yen Yen.

"Aku akan melapor dulu. Engkau tunggu di sini, jangan ke mana-mana"

"Ya." Ouw Yang Bun duduk,

Yen Yen masuk ke dalam, namun tidak lama kemudian sudah kembali bersama Kam Ek Thian dan Lie Hong suan.

Ouw Yang Bun segera bangkit dari tempat duduknya dan langsung memberi hormat kepada mereka.

"Silakan duduk" ucap Kam Ek Thian sambil duduk dan Lie Hong suan duduk di sisinya.

"Terimakasih," ucap Ouw Yang Bun sambil duduk,

"Engkau Ouw Yang Bun, ayah ouw Yang Hui sian?" tanya Kam Ek Thian.

"Ya." Ouw Yang Bun mengangguk.

"Aku bertemu Thio Han Liong. Dia yang memberitahukan kepadaku maka aku ke mari."

"oooh" Kam Ek Thian manggut-manggut.

"oh ya" Ouw Yang Bun memberitahukan.

"Dia menyuruhku bilang kepada Tuan bahwa dia masih terus mencari Yo Ngie Kuang."

"Ngmm" Kam Ek Thian manggut-manggut lagi, kemudian memandang Yen Yen seraya berkata,

"Bawa Hui sian ke mari"

"Ya." Yen Yen segera masuk ke dalam. Tak seberapa lama kemudian, wanita itu sudah kembali bersama ouw Yang Hui sian dan Kam siauw Cui. Begitu melihat Ouw Yang Bun, gadis kecil itu langsung berseru sambil berlari menghampirinya.

"Ayah Ayah"

"Nak" Mata Ouw Yang Bun bersimbah air. Ia memeluk putrinya erat-erat lalu membelainya dengan penuh kasih sayang.

"Nak.."

"Ayah..." seru Hui sian terisak-isak.

"Paman dan Bibi yang menyelamatkanaku dari tangan pendeta jahat itu "

"Ayah sudah tahu." Ouw Yang Bun terus membelai nya.

"Ayah gembira sekali."

"Paman mau membawa Adik Hui sian pulang ke Tionggoan?" tanya Kam siauw Cui mendadak.

"Tidak." Ouw Yang Bun menggelengkan kepala.

"Dia boleh tetap tinggal di sini menemanimu. "

"oh?" Wajah Kam siauw Cui berseri.

"Terimakasih, Paman."

"Ouw Yang Bun" Kam Ek Thian menatapnya.

"Engkau masih ingin kembali ke Tionggoan?"

"Tuan, sebetulnya aku sudah bosan berkecimpung dalam rimba persilatan, maka kalau Tuan mengijinkan, aku... aku ingin tinggal di sini," jawab Ouw Yang Bun sungguh-sungguh dan menambahkan.

"Pemandangan di sini amat indah sekali. Di sini merupakan tempat tinggal yang tenang dan damai."

"oh?" Kam Ek Thian tersenyum.

"Betulkah engkau ingin tinggal di sini?"

"Ya." Ouw Yang Bun mengangguk.

"Baiklah." Kam Ek Thian manggut-manggut.

"Engkau boleh tinggal di sini."

"Terimakasih Tuan, terimakasih," ucap Ouw Yang Bun dengan rasa haru.

"Ayah" Betapa gembiranya ouw Yang Hui sian. Kemudian gadis kecil itu pun mengucapkan terimakasih kepada Kam Ek Thian dan Lie Hong suan.

"Terima kasih, Paman, terimakasih Bibi."

"Ha ha ha" Kam Ek Thian tertawa gembira, lalu memandang Lie Hong suan seraya berkata,

"isteriku, mudah-mudahan Han Liong dapat mencari Yo Ngie Kuang secepatnya, jadi urusan itu tidak terus terganjel dalam hati kita"

"Ya." Lie Hong suan manggut-manggut.

"Aku yakin Han Liong pasti berhasil mencari Yo Ngie Kuang, aku yakin itu."

"Kalau kitab itu sudah kembali ke tangan kita, tentu kita dapat berlega hati," ujar Kam Ek Thian.

"Mudah-mudahan Han Liong dapat membujuknya mengembalikan kitab itu"

"Mudah-mudahan" sahut Lie Hong suan dan mengusulkan.

"Suamiku, setelah kitab itu dikembalikan, alangkah baiknya di bakar saja."

"Betul." Kam Ek Thian manggut-manggut.

"Aku setuju. Kitab itu memang harus dibakar, agar tidak menimbulkan masalah lagi."

Sementara itu, Thio Han Liong telah tiba di pesisir Timur. Tampak beberapa buah kapal berlabuh di sana. Thio Han Liong mendekati salah sebuah kapal tersebut. Di saat bersamaan, muncul beberapa orang menghampirinya.

"Siapa saudara, mau apa ke mari?" tanya salah seorang dari mereka sambil menatapnya dengan penuh perhatian.

"Namaku Thio Han Liong. Aku ke mari mencari orang yang bersedia mengantarku ke pulau Khong Khong To."

"ooh" Mereka segera memberi hormat.

"Ternyata Thio siauhiap Maaf, kami tidak mengetahuinya "

"Tidak apa-apa." Thio Han Liong tersenyum.

"Thio siauhiap." salah seorang memberitahukan.

"Sudan dua bulan lebih kami menunggu di sini, itu adalah perintah dari sianli."

"Ooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Saudara-saudara, apakah kalian sudi mengantarku ke pulau Khong Khong To?" tanyanya.

"Itu memang tugas kami," sahut salah seorang itu sambil tertawa.

"Thio siauhiap. mari ikut kami ke kapal."

" Ya." Thio Han Liong, mengangguk, lalu mengikuti mereka ke kapal.

Berselang beberapa saat kemudian, tampak sebuah kapal mulai meninggalkan pesisir itu. setelah berlayar dua hari, barulah kapal itu sampai di pulau Khong Khong To.

Sebelum berlabuh, salah seorang awak kapal memasang kembang api, kemudian kembang api itu meluncur ke atas. Thio Han Liong tahu itu merupakan suatu tanda untuk pihak Khong Khong To.

Ketika kapal berlabuh, Thio Han Liong melihat belasan orang berdiri di darat. Tampak pula Tong Hai sianli berdiri di sana dengan wajah cerah ceria.

"Mari kita turun" ajak salah seorang sambil tersenyum.

"Sianli sudah menunggu di sana."

Thio Han Liong mengangguk dan sekaligus meloncat turun ke hadapan Tong Hai sianli. Betapa kagumnya pihak Khong Khong To, sebab dengan jarak hampir tiga puluh depa Thio Han Liong hanya sekali meloncat sudah sampai di hadapan Tong Hai sianli.

"Han Liong...." Tong Hai sianli memandangnya dengan mata berbinar-binar.

"Sudah lama aku menunggu kedatanganmu."

"Maaf." ucap Thio Han Liong.

"Karena ada sedikit halangan, maka aku terlambat datang."

"Aku kira engkau ingkar janji," bisik Tong Hai sianli.

"Kalau dalam bulan ini engkau belum datang, aku pasti ke Tionggoan."

"Aku tidak akan ingkar janji," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum dan menambahkan.

"Apa yang telah kujanjikan, pasti kutepati."

"Bagus" Tong Hai sianli sok Ceng manggut-manggut.

"Aku paling senang pemuda yang bersifat demikian."

"Oh?" Thio Han Liong tersentak.

"Sok Ceng...."

"Eh? Aku...." Wajah Tong Hai sianli kemerah-merahan, kemudian menundukkan kepala.

"Sok Ceng," ujar Thio Han Liong.

"Tolong antar aku menemui ayahmu agar urusanku di sini cepat beres"

"Baik." Tong Hai sianli mengganggu, lalu mengantar Thio Han Liong ke tempat tinggalnya.

Gadis itu berjalan dengan santai sekali, bahkan sesekali ia pun mencuri melirikinya.

"Sungguh indah pemandangan di sini dan hawa udaranya pun amat sejuk menyegarkan" ujar Thio Han Liong sambil menarik nafas dalam-dalam menghirup udara.

"Engkau suka pulau ini?" tanya Tong Hai sianli mendadak.

"Suka." Thio Han Liong mengganggu,

"Kalau begitu...." Tong Hai sianli mengerlingnya.

"Engkau boleh tinggal di sini."

"Itu tidak mungkin, sebab aku masih ada urusan di Tionggoan." sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Han Liong...." Tong Hai sianli ingin mengatakan sesuatu, namun ditelan kembali dan wajahnya tampak kemerah-merahan.

"Ya, ada apa?" sahut Thio Han Liong.

"Ti... tidak." Tong Hai sianli agak tergagap.

"Maksudku... ayahku pasti gembira sekali atas kedatanganmu."

"oh?" Thio Han Liong tersenyum.

Berselang beberapa saat, terlihat sebuah bangunan yang amat besar dan indah sekali dan belasan penjaga berdiri di depan pintu pagar. Begitu melihat Tong Hai sianli, mereka segera memberi hormat.

"Sianli, Tocu (Majikan Pulau) sudah menunggu di ruang depan."

Tong Hai sianli manggut-manggut, kemudian memandang Thio Han Liong seraya berkata,

"Mari kita masuk."

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

Setelah melewati halaman yang amat luas, barulah sampai di depan rumahnya. sambil tersenyum Tong Hai sianli mengajak Thio Han Liong masuk. para penjaga langsung memberi hormat, lalu memandang Thio Han Liong seraya berkata.

"Silakan masuk Tuan Muda Thlo"

"Terima kasih" ucap Thio Han Liong lalu mengikuti Tong Hai sianli masuk ke dalam.

Tampak seorang lelaki berusia enam puluhan duduk di sana. Ketika melihat Thio Han Liong lelaki itu tertawa gelak.

"Locianpwee, terimalah hormatku" ucap Thio Han Liong sambil memberi hormat kepada lelaki tua itu.

"Ha ha ha" Lelaki tua itu ternyata Tong Hay sianjin, ayah Tong Hay sianli.

"Silakan duduk"

"Terimakasih" ucap Thio Han Liong sambil duduk,

"Ayah, dia adalah Thio Han Liong." Tong Hai sianli memperkenalkan.

"Han Liong, orangtua ini adalah ayahku."

Thio Han Liong manggut-manggut, sedangkan Tong Hai sianjin terus tertawa gelak.

"Ha ha ha Ayah sudah tahu Ayah sudah tahu." Tong Hai sianli memandang Thio Han Liong dengan penuh perhatian.

"Bagus, bagus Memang tampan dan sopan santun Ha ha ha..."

"Ayah...." Wajah Tong Hai sianli memerah.

"Ngmmm" Tong Hai sian jin manggut-manggut.

"Tong Hai sianli, memang aku yang mengutusny ke
Tionggoan. Tapi... dia malah membuat onar di sana."

"Ayah" Tong Hai sianli cemberut.

"Aku tidak membuat onar di sana, melainkan menurut
perintah Ayah."

"Ha ha ha" Tong Hai sianjin tertawa terbahak-bahak.

"Kalau Thio Han Liong tidak muncul menundukkanmu,
bukankah engkau akan bertambah angkuh?"

"Ayah...." Tong Hai sianli membanting-banting kaki.

"Han Liong memang berkepandaian tinggi, dia dapat
mengalahkannya."

"Ngmm" Tong Hai sianjin manggut-manggut, kemudian
menatap Thio Han Liong seraya bertanya,

"Han Liong, siapa orangtuamu?"

"Ayahku bernama Thio Bu Ki, ibuku bernama Thio Beng."

"Hah?" Tong Hai sianjin terbelalak.

"Thio Bu Ki, ketua Beng Kauw itu ayahmu?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Pantas engkau berkepandaian begitu tinggi, ternyata
engkau Putra Thio Bu Ki"

"Tocu kenal ayahku?"

"Aku tidak pernah ke Tionggoan, bagaimana mungkin aku kenal ayahmu? Tapi... aku pernah mendengar mengenai sepak terjang ayahmu. Dia seorang pahlawan yang merobohkan Dinasti Goan (Mongol). sudah lama kudengar nama besar ayahmu. Kini ayahmu berada di mana?"

"Tinggal di pulau Hong Hoang To di laut Pak Hai." .

"Ha ha ha" Tong Hai sianjin tertawa.

"Aku tinggal di pulau Khong Khong To di Tong Hai, dia tinggal di pulau Hong Hoang To di Pak Hai. Itu sungguh cocok sekali Ha ha ha..."

"Tocu...?" Thio Han Liong heran akan ucapan Tong Hay sianjin.

"Han Liong," tanya Tong Hay sianjin.

"Tahukah engkau apa sebabnya kami mengundangmu ke mari?"

"Tahu." Thio Han Liong mengangguk.

"Untuk menterjemahkan sebuah kitab yang bertulisan Thian Tok"

"Betul." Tong Hay sianjin manggut-manggut.

"Selain itu akupun ingin menguji kepandaianmu. "

"Tocu...." Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Jangan menolak" ujar Tong Hay sianjin sambil tersenyum.

"Aku akan mengujimu dengan tiga jurus pukulan, engkau boleh menangkis dan menyerangku pula."

"Tocu...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau tidak boleh menolak, sebab kalau engkau menolak, sama saja tidak menghargaiiku," tandas Tong Hai Sianjin.

"Harap engkau mengerti"

"Baiklah." Thio Han Liong mengangguk.

"Ha ha ha" Tong Hai sianjin tertawa gembira.

"Bagus, bagus. Mari kita ke tengah-tengah ruangan.

Thio Han Liong mengangguk, kemudian mereka berdua bangkit berdiri dan berjalan ke tengah-tengah ruangan.

Mereka berdua berdiri berhadap-hadapan. Kemudian Tong Hai Sianjin tersenyum seraya berkata.

"Cara kita bertanding begini saja," usul Tong Hai sianjin.

"Aku menyerangmu tiga jurus, setelah itu barulah engkau menyerangku tiga jurus juga."

"Baik" Thio Han Liong mengangguk dan bertanya.

"Bolehkah berkelit?"

"Tentu boleh." Tong Hai sianjin manggut-manggut.

"Bahkan juga boleh menangkis."

"Kalau begitu...", ujar Thio Han Liong.

"Silakan Tocu menyerang lebih dulu aku akan berusaha berkelit atau menangkis"

"Hati-hati" Tong Hai sianjin mengerahkan Lwee-kangnya, sehingga wajahnya tampak memerah.

Thio Han Liong pun segera mengerahkan Kiu Yang sin Kang. Ia tahu bahwa Tong Hat sianjin berkepandaian amat tinggi, lagiputa tidak main-main.

"Jurus pertama" seru Tong Hai sianjin sambil menyerang.

Betapa dahsyatnya serangan itu sehingga menimbulkan suara menderu- deru bagaikan ombak.

Terkejut juga Thio Han Liong akan serangan itu maka segeralah ia meloncat mundur. Akan tetapi, di saat ia meloncat mundur, di saat itu pula Tong Hai sianjin sudah menyerangnya dengan jurus ke dua, membuat Thu Han Liong tidak sempat berkelit, namun masih sempat baginya mengerahkan Kian Kun Taylo sin Kang, lalu menangkis serangan itu dengan jurus Kian Kun Taylo Bu Pien (Alam semesta Tiada Batas). Blaaam Terdengar suara benturan yang memekak kan telinga.

Tong Hai Sianjin terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah, sedangkan Thio Han Liong hanya mundur dua langkah. Itu sungguh mengejutkan para penonton. Bahkan Tong Hai sianli, nyaris menjerit saking terkejutnya.

"Bukan main" ujar Tong Hai sianjin setelah berdiri tegak.

"Han Liong, engkau sungguh hebat. Pantas putriku kalah menghadapimu Nah ini jurus ke tiga Hati-hati lah"

Thio Han Liong mengganggu, Di saat bersamaan Tong Hai sianjin menyerangnya dengan sepenuh tenaga Thio Han Liong ingin berkelit, tapi terlambat sehingga ia terpaksa menangkis serangan yang amat dahsyat itu. Menggunakan jurus Kian Kun Taylo Kwi Cong (segala Galanya Kembali Ke Alam semesta).

Blaaammm.. .Terdengar suara benturan yang amat keras, bahkan terasa bergoncang pula ruangan itu

Blaaammm Thio Han Llong terhuyung ke belakang, sedangkan Tong Hal sianjin terpental hampir tujuh depa. Namun setelah itu, ia masih dapat berdiri tegak.

"Ayah..." seru Tong Hai sianli sambil melesat ke ayahnya.

"Ayah terluka?"

"Ha ha ha" Tong Hai sianjin tertawa gelak.

"Kalau Han Liong tidak bermurah hati kepada ayah, saat ini ayah pasti sudah terkapar jadi mayat."

"Ayah...." Tong Hai sianli menarik nafas lega.

"Syukurlah Ayah tidak terluka sama sekali"

"Tocu" Thio Han Liong mendekatinya sambil memberi hormat.

"Aku... aku mohon maaf"

"Tidak apa-apa." Tong Hai sianjin tersenyum dan memandangnya dengan penuh kekaguman.

"Engkau sungguh hebat, maka engkau tidak perlu menyerangku lagi, aku pasti tak kuat menangkis seranganmu."

"Tocu...." Thio Han Liong merasa tidak enak dalam hati.

"Sekali lagi aku mohon maaf...."

"Ha ha ha" Tong Hai sianjin tertawa gelak.

"Jangan merasa tidak enak dalam hati, sebab aku yang mendesak mu bertanding tiga jurus"

"Han Liong...." wajah Tong Hai sianli berseri-seri

"Tak kusangka engkau dapat mengalahkan ayahku."

"Aku...." Thio Han Liong menundukkan kepala.

"Mari kita kembali ke tempat duduk" ajak Tong Hai sianjin.

Mereka kembali ke tempat duduk. Tong Haisianpr menatapnya dengan penuh kekaguman.

"Ilmu apa yang engkau gunakan tadi?"

"Kian Kun Taylo sin Kang."

"Siapa yang mengajarmu?"

"BuBeng siansu."

"Han Liong...." Tong Hai sianjin menghela napas panjang.

"Sungguh hebat ilmu itu. Kalau tadi engkau tidak mengurangi Lweekangmu, aku pasti sudah binasa."

"Tocu...."

"Han Liong...." Tong Hai sianjin menatapnya.

"Pantas engkau tidak mau bertanding denganku. Ternyata engkau sudah tahu aku pasti kalah."

"Tocu, jangan berkata begitu, aku... aku menjadi tidak enak." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Terus terang, ketika sok Ceng memberitahukan kepadaku, bahwa engkau berkepandaian tinggi sekali, aku sama sekali tidak percaya. Maka tadi aku... aaah Malah mempermalukan diri sendiri..."

"Tocu, aku mohon maaf"

"Tidak apa-apa." Tong Hai sianjin tertawa.

"Ha ha Aku justru merasa girang sekali. sekarang aku akan ke kamar mengambil kitab itu."

Tong Hai sianjin segera pergi ke kamarnya, sedangkan Tong Hai sianli terus menatap Thio Han Liong dengan mata tak berkedip.

"Eeeh?" Thio Han Liong tercengang.

"Kenapa engkau menatapku dengan cara begitu?"

"Aku..." sahut Tong Hai sianli sambil menundukkan kepala.

"Aku kagum sekali padamu."

"sok Ceng...." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

Di saat bersamaan, tampak Tong Hai sianjin kembali ke ruangan itu dengan membawa sebuah kitab.

"Inilah kitab yang bertulisan Thian Tok, Bisakah engkau menterjemahkannya?"

"Mudah-mudahan" jawab Thio Han Liong.

Tong Hai sianjin menyerahkan kitab itu kepada Thio Han Liong. setelah menerima kitab itu, mulailah Thio Han Liong membacanya.

"Han Liong," tanya Tong Hai sianli.

"Engkau mengerti semua tulisan itu?"

"Mengerti." Thio Han Liong mengangguk.

"Oh?" Mulut Tong Hai sianli ternganga lebar

"Engkau memang hebat sekali."

"Kalau mau belajar, engkau pun pasti mengerti." ujar Thio Han Liong.

Tong Hai sianli tidak mau menyia-nyiakan kesempatan. Maka gadis itu langsung berkata.

"Han Liong, ajarilah aku tulisan Thian Tok"

"Itu...." Thio Han Liong tertegun.

"Aku... aku tidak punya waktu."

"Apa?" Tong Hai sianli cemberut.

"Tadi engkau bilang mau mengajarku, sekarang malah bilang tidak punya waktu Bagaimana sih engkau?"

"Tadi aku bilang kalau engkau mau belajar, aku tidak bilang mau mengajarmu, lho"

"Nah" Tong Hai sianli tersenyum.

"Aku justru mau belajar, maka engkau harus mengajarku"

"Eeeh...." Thlo Han Llong terbelalak.

"Han Liong" Tong Hai sianjin tersenyum.

"Ajarilah dia agar tidak merasa kecewa"

"Tapi aku harus segera kembali ke Tionggoan"

"Tinggallah di sini beberapa hari. Tidak akan merepotkanmu kan?" ujar Tong Hai sianjin sambil tertawa kemudian bertanya.

"Sebetulnya kitab apa itu?"

"Ih Kin Keng (Kitab Pusaka Pemindahan Urat Nadi)" Thio Han Liong memberitahukan.

"Kitab ini pasti berasal dari Thian Tok, berisi semacam pelajaran ilmu Lweekang tingkat tinggi."

"Oh?" Tong Hai sianjin tampak gembira sekali

"Han Liong, kapan engkau akan mulai menterjemahkannya? "

"Sekarang."

"Kalau begitu.. aku akan menyuruh sok Ceng untuk mengantarmu ke kamar. Lebih tenang engkau menterjemahkannya di dalam kamar."

"Cukup di sini saja." Thio Han Liong tersenyum.

"Sebab aku pun akan mengajar sok Ceng tulisan Thian tok."

"Oh?" Tong Hai sianjin melirik putrinya.

"Han Liong," ujar Tong Hai sianli sambil memandangnya.

"Bukankah lebih baik di dalam kamar saja?"

"Lebih baik di sini, sebab tidak baik kita berdua berada di dalam kamar." sahut Thio Han Liong.

"Engkau...." Wajah Tong Hai sianli kemerah-merahan

"Engkau...."

"Ha ha ha" Tong Hai sianjin tertawa gelak.

"sok ceng, cepatlah siapkan kertas, pit dan tinta hitam"

"Ya." Tong Hai sianli segera menyiapkan semua itu di atas meja.

"Han Liong" Tong Hai sianjin tersenyum.

"Engkau boleh mulai menterjemahkan kitab itu."

Thio Han Liong mengangguk, lalu duduk dekat meja itu. Tong Hai sianli segera duduk di sisinya dengan wajah berseri-seri.

"Ketika berada di kuil siauw Limsie, engkau kok bisa menulis huruf Thian Tok?" tanya Thio Han Liong mendadak.

"Aku cuma meniru," sahut Tong Hai sianli sambil tersenyum.

"Tapi sama sekali tidak tahu artinya."

"Kalau begitu...." Thio Han Liong manggut-manggut.

"Aku akan mulai mengajarmu sekaligus menterjemahkan kitab ini."

"Apakah tidak akan mengganggu konsentrasimu?" tanya Tong Hai sianli lembut.

"Tentu tidak"

"Han Liong, sebetulnya aku tidak berniat belajar tulisan Thian Tok...." Tong Hai sianli merendahkan suaranya.

"Hanya saja... ingin mendekatimu."

"Aaah..." Thio Han Liong menghela nafas panjang kemudian mulai menterjemahkan kitab itu dengan tulisan Han.

"Eeeh?" Tong Hai sianli tercengang.

"Kenapa engkau menghela nafas panjang? Apakah ada sesuatu terganjal dalam hatimu?"

"Tidak." Thio Han Liong menggelengkan kepala

"sok Ceng, kalau mau mengobrol, lebih baik tunggu aku selesai menterjemahkan kitab ini."

"Ya." Tong Hai sianli mengangguk. Gadis itu terus memperhatikan Thio Han Liong yang sedang menterjemahkan kitab itu. Betapa kagumnya akan tulisan Thio Han Liong yang begitu indah, dan itu sungguh di luar dugaannya.

Kitab itu tidak begitu tebal, maka Thio Han Liong tidak begitu lama menyelesaikannya dan itu sungguh mengejutkan Tong Hai sianli.

"Ayah Ayah" seru gadis itu "Ayah...."

Tong Hai sianjin yang duduk diam dengan mata terpejamkan itu tampak tersentak.

"Ada apa, ada apa?" sahutnya.

"Ayah, Han Liong sudah usai menterjemahkan kitab itu." Tong Hai sianli memberitahukan.

"Hah? Apa?" Tong Hai sianjin terbelalak.

"Be.. begitu cepat?"

"Memang sudah selesai," sahut Thio Han Liong, lalu mengembalikan kitab itu sekaligus menyerahkan kertas kertas yang bertulisan Han.

"Harap Tocu simpan baik-baik jangan sampai terjatuh ke tangan penjahat"

Tong Hai sianjin mengangguk sambil menerima kitab dan kertas-kertas tersebut, kemudian membacanya dan tak lama wajahnya tampak berseri-seri.

"Ini... ini merupakan pelajaran Lweekang yang amat tinggi" ujanya sambil tertawa gembira.

"oleh karena itu, janganlah sampai terjatuh ke tangan penjahat" Thio Han Liong mengingatkan.

"Jangan khawatir Aku pasti menyimpannya dengan hati-hati sekali." sahut Tong Hai sianjin.

"Oh ya, bagaimana kalau kita belajar bersama?"

"Terimakasih, Tocu," ucap Thio Han Liong.

"Itu tidak perlu, sebab aku sudah menghafalnya . "

"Apa?" Tong Hai sianjin terbelalak.

"Engkau... engkau telah menghafal seluruhnya?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk dan memberitahukan.

"Apabila Tocu berhasil menguasai ilmu itu, maka Tocu pun tidak mempan ditotok, sebab Tocu dapat menggeserkan semua jalan darah di tubuh Tocu. selain itu, Lweekang Tocu pun pasti bertambah tinggi."

"oh?" Tong Hai sianjin semakin kagum pada Thio Han Liong, lalu membaca lagi dan tiba-tiba keningnya berkerut.

"Ada apa, Ayah?" tanya Tong Hai sianli.

"Ayah kurang mengerti yang ini...." Tong Hai sianjin menghela nafas panjang.

"Dalam sekali artinya."

"Yang mana?" tanya Thio Han Liong.

"Yang ini." Tong Hai sianjin memberitahukan.

Thio Han Liong segera membacanya. setelah itu ia pun memberi penjelasan kepada Tong Hai sianjin agar Tocu itu mengerti.

"Oooh" Tong Hai sianjin manggut-manggut mengerti.

Thio Han Liong terus menjelaskan seluruhnya, dan itu sungguh menggembirakan Tong Hai sianjin, maka ia terus tertawa.

"Ha ha ha" Tong Hai sianjin menatapnya.

"Han Liong, engkau betul-betul hebat seandainya aku berhasil menguasai ilmu itu, belum tentu aku dapat mengalahkanmu."

"Tocu...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala dan berkata,

"Keangkuhan justru akan menjatuhkan diri sendiri Aku harap Tocu tidak akan bersifat begitu, agar aku tidak sia-sia menterjemahkan kitab itu."

"Han Liong...." Tong Hai Sianjin menatapnya sambil tersenyum.

"Terimakasih atas nasihatmu."

"Tocu, aku mohon maaf, karena terlampau lancang...."

"Tidak apa-apa malahan aku sangat berterimakasih padamu," sahut Tong Hai sianjin, kemudian memandang putrinya seraya berkata,

"Sok Ceng, antar Han Liong ke kamar untuk beristirahat"

"Ya, Ayah." Tong Hai sianli mengangguk, kemudian segera mengantar Thio Han Liong ke kamar.

Tak seberapa lama kemudian mereka sampai di depan sebuah kamar. Tong Hai sianli membuka pintu kamar itu seraya bertanya.

"Han Liong, merasa cocokkan engkau dengan kamar ini?"

"Cocok" Thio Han Liong mengangguk, lalu melangkah memasuki kamar itu dan duduk. Tong Hai sianli mengikutinya dan lalu duduk di hadapannya. Tentunya membuat Thio Han Liong merasa tidak enak.

"sok Ceng...."

"Aku ingin bercakap-cakap sejenak denganmu, boleh kan?"

"Memang boleh. Tapi... tidak baik engkau berada di dalam kamar ini. Lebih baik kita bercakap-cakap di luar."

"Engkau...." Tong Hai sianli cemberut Kemudian dengan perlahan-lahan gadis itu bangkit berdiri

"Baiklah nanti malam kita bercakap-cakap di halaman belakang saja."

"Di halaman belakang?" tanya Thio Han Liong.

"Keluar dari kamar ini, engkau belok ke kiri" Tong Hai sianli memberitahukan.

"Sampai di ujung terdapat sebuah pintu, keluar dari pintu itu adalah halaman belakang. Di sana terdapat taman bunga yang indah."

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Baiklah malam ini aku pasti ke sana. Lebih leluasa kita bercakap-cakap di sana daripada di sini."

"Engkau...." Tong Hai sianli menggeleng-gelengkan kepala. Setelah itu barulah ia meninggalkan kamar tersebut.

Seketika juga Thio Han Liong menarik nafas lega. Ternyata ia telah mengambil keputusan, yakni malam ini ia akan berterus terang kepada Tong Hai sianli, bahwa ia sudah punya tunangan, agar gadis tersebut tidak menaruh cinta kepadanya..

Malam harinya, Thio Han Liong pergi ke halaman belakang itu. sampai di sana, ia melihat Tong Hai sianli sedang duduk sambil memandang bulan purnama.

"sok Ceng...." Thio Han Liong mendekatinya.

"oh Han Liong" Tong Hai sianli tersenyum.

"Engkau sudah ke mari"

"Ya." Thio Han Liong berdiri di sisinya.

"Aku tidak tahu bahwa malam ini ternyata malam bulan purnama."

"Bukan main indahnya malam ini..." ujar Tong Hai sianli dengan suara rendah, kemudian memandang Thio Han Liong dengan lembut sekali.

"Sungguh mengesankan malam ini"

"sok Ceng...." Thio Han Liong ingin berterus terang, namun merasa berat membuka mulut.

"Ada apa, Han Liong?" tanya Tong Hai sianli dengan suara rendah.

"Engkau mau bilang apa?"

"sok Ceng" Thio Han Liong menarik nafas dalam-dalam.

"Aku harus berterus terang agar urusan tidak berlarut."

"Urusan apa?"

"Aku tahu bagaimana perasaanmu terhadapku, tapi...."
Thio Han Liong memberanikan diri memberitahukan.

"Aku... aku sudah punya tunangan."

"oh?" Tong Hai sianli mengerutkan kening, kemudian tersenyum.

"Itu tidak jadi masalah. Walau engkau sudah punya tunangan, bukankah kita tetap boleh berteman?"

"Tentu boleh." Thio Han Liong manggut-manggut.

"Nah" Tong Hai sianli tersenyum lagi.

"Itu sudah cukup bagiku. oh ya, bolehkah aku tahu siapa tunanganmu?"

"An Lok Keng cu." Thio Han Liong memberitahukan.

"Dia adalah Putri kaisar...."

"Aku yakin dia pasti cantik sekali. Kalau tidak bagaimana mungkin engkau akan mencintainya?"

"Dia memang cantik jelita, tapi yang paling penting dia berpengertian, lemah lembut dan amat mencintaiku."

"Engkau pun amat mencintainya, bukan?"

"Ya."

"Sungguh bahagia An Lok Kong Cu itu" ujar Tong Hai sianli sambil menghela nafas panjang.

"Nasibnya amat beruntung...."

"sok Ceng" Thio Han Liong tersenyum.

"Percayalah Kelak engkau pun akan bertemu pemuda yang baik"

"Mudah-mudahan" ucap Tong Hai sianli.

"sok Ceng, aku pikir... lebih baik aku kembali ke Tionggoan esok" ujar Thio Han Liong.

"sebab masih ada urusan yang harus kuselesaikan."

"Aaaah..." Tong Hai sianli menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku ingin menahanmu di sini, tapi...."

"sok Ceng, aku masih harus mencari seseorang, maka harus segera kembali ke Tionggoan. Aku harap engkau maklum dan mengerti"

"Han Liong...." Tong Hai sianli ingin mengatakan sesuatu, namun dibatakannya, kemudian menghela nafas panjang.

"sok Ceng, aku mohon maaf karena telah menyinggung perasaanmu...."

"Engkau tidak menyinggung perasaanku." Tong Hai sianli tersenyum getir.

"Memang ada baiknya engkau berterus terang, jadi aku tidak terus mengharap."

"sok Ceng, aku akan kembali ke Tionggoan esok pagi," ujar Thio Han Liong dan menambahkan.

"semoga kita akan berjumpa kelak"

"Aaah..." Tong Hai sianli memandang ke bulan yang bersinar terang itu

"Malam purnama itu merupakan malam kenangan bagiku. setiap malam bulan purnama, aku pasti akan teringat padamu. Namun sebaliknya... engkau pasti akan melupakan diriku yang tinggal di pulau Khong Khong To ini."

"sok Ceng," sahut Thio Han Liong.

"Engkau adalah teman baikku, tentunya aku tidak akan melupakanmu."

"Aku tahu...." Mata Tong Hai sianli mulai basah.

"Engkau cuma menghibur diriku."

"Aku berkata sesungguhnya, sama sekali tidak menghiburmu. Percayalah" Thio Han Liong menatapnya.

"Aku percaya, terima kasih." ucap Tong Hai sianli.

"sok Ceng" Thio Han Liong menarik nafas dalam dalam.

"Aku mau kembali ke kamar...."

"Silakan"

"Engkau?"

"Aku mau duduk di sini."

"Maaf" ucap Thio Han Liong.

"Aku kembali ke kamar...."

Thio Han Liong melangkah pergi. Tak seberapa lam., kemudian berkelebat sosok bayangan ke hadapan Tong Hai sianli.

"sok Ceng...."

"Ayah" panggil Tong Hai sianli. Ternyata sosok bayangan itu adalah Tong Hai sianjin.

"Sudah lamakah Ayah berada di tempat ini?"

"Sebelum Thio Han Liong ke mari, ayah sudah bersembunyi di balik pohon." Tong Hai sianjin mem beritahukan.

"Ayah melihat engkau duduk seorang diri di sini. Karena ingin tahu kenapa engkau duduk seorang diri di sini, maka ayah bersembunyi di balik pohon, tak lama muncullah Thio Han Liong...."

"Ayah mendengar semua percakapan kami?"

"Ya." Tong Hai sianjin mengangguk.

"Kalau ayah datang belakangan, Thio Han Liong pasti mendengar suara langkahku."

"Ayah, dia... dia sudah punya tunangan," ujar Tong Hai sianli sambil terisak-isak dan air mata meleleh

"Nak" Tong Hai sianjin menghela nafas panjang

"Sudahlah, jangan dipikirkan lagi, biarlah dia kembali ke Tionggooan esok pagi"

"Ayah...." Tong Hai sianli mendekap di dadanya

"Nasib ku buruk sekali, bertemu pemuda idaman hati sudah punya tunangan. Aaaah..."

Keesokan harinya, Thio Han Liong berpamit kepada long Hai sianjin dan Putrinya. Tong Hai sianjin menepuk bahunya seraya berkata.

"Han Liong, kapan engkau mau ke mari? Pintu pulau ini terbuka untukmu. Hanya saja... belum tentu engkau akan ke mari."

Thio Han Liong tersenyum.

"Apabila aku sempat, aku pasti ke mari mengunjungi Tocu."

"Ha ha ha" Tong Hai sianjin tertawa gelak.

"Mudah-mudahan"

"Tocu, aku berangkat sekarang," ucap Thio Han Liong sambil memberi hormat.

"selamat jalan, Han Liong" sahut Tong Hai sianjin.

"sampai jumpa, Tocu" ucap Thio Han Liong, lalu melangkah pergi.

Tong Hai sianli mengantarnya sampai di pantai. Wajah gadis itu tampak murung sekali, maka ibalah hati Thio Han Liong melihatnya.

"Han Liong...."

"Sok Ceng" Thio Han Liong memegang bahu Tong Hai sianli.

"Engkau adalah gadis yang baik kelak pasti bertemu pemuda tampan yang baik pula."

"Han Liong...." Tong Hai sianli terisak-isak.

"Aku... aku tidak akan melupakanmu selamanya."

"sok Ceng...." Thio Han Liong terharu mendengarnya.

"Selamat tinggal"

Thio Han Liong meloncat ke kapal. Tong Hai sianli masih berdiri di tempat. Walau kapal itu sudah mulai berlayar, tak henti-hentinya gadis itu melambaikan tangannya ke arah kapal dengan air mata berderai-derai.

Bab 62 Bertemu orang Yang Dicari

Sampai di Tionggoan, Thio Han Liong mulai mencari Yo Ngie Kuang lagi. Akan tetapi ia sama sekali tidak menemukan jejak orang tersebut, sebaliknya malah muncul suatu kejadian yang amat mengejutkannya.

Ternyata ketika mencari Yo Ngie Kuang, Thio Han Liong menemukan mayat-mayat kaum rimba persilatan, yang mati karena terkena semacam pukulan beracun. setelah memeriksa mayat-mayat itu, terkejutlah Thio Han Liong.

"Locianpwee" panggil Thio Han Liong.

Tong Koay menolehkan kepalanya. Ketika melihat Thio Han Liong, ia tampak girang.

"Han Liong...."

Thio Han Liong segera memeriksanya. sejenak kemudian keningnya tampak berkerut, ternyata Tong Koay terluka karena pukulan beracun.

"Locianpwee terkena pukulan beracun," ujar Thio Han Liong sambil memasukkan sebutir obat pemunah racun ke mulut Tong Koay.

Tong Koay segera duduk bersila dan kemudian menghimpun Lweekangnya. Thio Han Liong duduk di belakangnya, sekaligus membantunya dengan Kiu Yang sin Kang.

Berselang sesaat, Tong Koay memuntahkan cairan kehijauan dan barulah Thio Han Liong berhenti mengerahkan Lweekangnya membantu Tong Koay.

"Aaah..." Tong Koay menarik nafas lega sambil bangkit berdiri.

"Han Liong, kalau tidak kebetulan engkau muncul di sini, nyawaku pasti akan melayang."

"Locianpwee, siapa yang melukaimu?"

"Aku sama sekali tidak mengenalnya," jawab Tong Koay sambil menghela nafas panjang.

"Aku melihat dia membunuh para kaum rimba persilatan, maka aku lalu bertarung dengannya. Namun... tak disangka kepandaianya begitu tinggi dan memiliki ilmu pukulan beracun. Puluhan jurus kemudian, aku terluka tapi masih sempat melarikan diri"

"ooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Han Liong...." Tong Koay memandangnya dengan penuh rasa terima kasih.

"Engkau menyelamatkan nyawaku lagi."

"Locianpwee" Thio Han Liong tersenyum.

"Jangan berkata begitu, Locianpwee harus berterima kasih kepada Thian (Tuhan)."

"Betul." Tong Koay manggut-manggut.

"oh ya, Han Liong, pernahkah engkau bertemu muridku?"

"Pernah."

"Tahukah engkau dia berada di mana?"

"Locianpwee...." Thio Han Liong menurut semua itu, kemudian menambahkan.

"Kini Ouw Yang Bun berada di gunung Altai."

"syukurlah dia berkumpul kembali dengan putrinya" ucap Tong Koay dan bertanya.

"oh ya, bolehkah aku ke sana menengok mereka?"

"Tentu boleh." Thio Han Liong mengganggu,

"silakan Lociancwee ke sana"

"Baik" Tong Koay manggut-manggut.

"Kalau begitu, aku berangkat sekarang. Han Liong sampai jumpa "

"sampai jumpa, Locianpwee" sahut Thio Han Liong.

Tong Koay melesat pergi. setelah itu barulah Thio Han Liong melanjutkan perjalanan mencari Yo Ngie Kuang.

Ia telah mengambil keputusan, apabila berhasil mencari Yo Ngie Kuang, ia akan segera kembali ke Kota raja, sebab dia harus membawa An Lok Kong cu pergi mengunjungi Thio sam Hong sucouwnya. Akan tetapi ia sama sekali tidak menemukan jejak orang yang dicarinya, dan itu sungguh nyaris membuatnya putus asa.

Ketika Thio Han Liong berada di sebuah lembah, tiba-tiba terdengar suara orang bertarung. Pemuda itu langsung melesat ke tempat tersebut. Dilihatnya dua orang sedang bertarung dengan sengit sekali. Yang seorang berusia lima puluhan, sedangkan yang satu lagi masih muda. Begitu melihat pemuda itu, Thio Han Liong hampir berseru girang, karena pemuda itu adalah orang yang dicarinya, yakni orang yang pernah dilihatnya di sebuah rimba berlatih ilmu silat.

Sementara pertarungan itu semakin sengit. Walau orangtua itu menyerangnya bertubi-tubi, namun pemuda itu tetap dapat berkelit, dan sekaligus balas menyerang.

Mendadak orangtua itu menghentikan serangannya, kemudian menatapnya dengan dingin sekali.

"Hei Banci" bentaknya.

"Bersiap-siaplah untuk mampus. Aku akan mengeluarkan pukulan beracun untuk mencabut nyawamu"

"orangtua jahat" sahut pemuda itu bernada wanita.

"Engkaulah yang akan mampus"

"Hmm" dengus pemuda itu dingin, kemudian mendadak menyerangnya.

Betapa terkejutnya Thio Han Liong. Ternyata ia melihat sepasang tangan orangtua itu agak memerah pertanda pukulan itu amat beracun. oleh karena itu ia lalu menampakkan diri, siap membantu pemuda itu.

Tiba-tiba Thio Han Liong tersentak sebab teringat akan sesuatu. Mungkinkah orangtua itu adalah Tan Beng song, mantan adik seperguruan Lam Khie? Tanyanya dalam hati.

Sementara pertarungan itu semakin seru dan sengit, boleh dikatakan mati-matian pula. Di saat orangtua itu mengeluarkan ilmu pukulan beracun, pemuda itu pun mengeluarkan ilmu simpanannya.

Kini mereka berdua berubah menjadi bayangan. Ke dua bayangan itu berkelebat ke sana ke mari laksana kilat. Namun Thio Han Liong masih dapat mengikuti pertarungan ke dua orang itu.

Puluhan jurus kemudian, mendadak terdengar suara jeritan, lalu tampak sosok bayangan terpental.

"Aaakh..." Ternyata yang menjerit orangtua tersebut.

"Hi hi hi" Pemuda itu tertawa cekikikan.

"Bagaimana? siapa yang roboh sekarang?"

"Hmm" dengus orangtua itu dingin.

"sekarang engkau menang, tapi tunggu balasanku"

Usai berkata begitu, tiba-tiba orangtua itu melesat pergi. Pemuda itu terus tertawa cekikikan, lalu memandang Thio Han Liong.

"saudara, kenapa dari tadi engkau terus berdiri di situ?"

"Aku amat kagum akan kepandaianmu," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

"oh ya, engkau kenal orangtua itu?"

"Tidak kenal." Pemuda itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Tapi tadi dia memberitahukan, bahwa dia bernama Tan Beng Song."

"ooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Ternyata memang dia"

"Engkau kenal dia?"

"Aku tidak kenal dia, tapi tahu tentang dirinya." Thio Han Liong memberitahukan.

"Dia adalah mantan adik seperguruan Lam Khie, tapi sudah lama diusir dari pintu perguruan."

"oooh" Pemuda itu manggut-manggut, kemudian memandang Thio Han Liong seraya bertanya.

"oh ya, kenapa dari tadi engkau terus menatapku? Apakah ada keanehan pada diriku?"

"Maaf Engkau bernama Yo Ngie Kuang?"

"Hah?" Pemuda itu terkejut.

"Engkau... engkau kok tahu namaku?"

"Aku pernah melihatmu berlatih ilmu silat, namun pada waktu itu aku tidak berani mengganggu. Setelah itu aku pergi ke gunung Altai...."

"Apa?" Pemuda itu tersentak.

"Mau apa engkau pergi ke gunung Altai?"

"Menemui Kam Ek Thian untuk meminta Thian Ciok Sin Sui...." Thio Han Liong menutur tentang kejadian itu dan menambahkan,

"oleh karena itu, aku menyanggupinya mencarimu."

"Aaaah..." Pemuda bernama Yo Ngie Kuang itu jatuh terduduk, kemudian menangis terisak-isak.

"Aku bersalah karena telah mencuri Lian Hoa Cin Keng itu."

"Sudahlah, jangan menangis Lebih baik engkau pulang ke gunung Altai mengembalikan kitab itu kepada Kam Ek Thian."

"Aku... aku...." Air mata Yo Ngie Kuang meleleh.

"Kini aku menyesal sekali. Walau kepandaianku tinggi, tapi apa gunanya? Aku... telah berubah menjadi banci gara-gara mempelajari Lian Hoa Cin Keng."

"saudara, bolehkah aku tahu bagaimana perubahan itu?" tanya Thio Han Liong mendadak. Yo Ngie Kuang menatapnya dalam-dalam, setelah itu barulah menjawab.

"Aku terkesan baik padamu, maka aku... aku akan memberitahukan." Yo Ngie Kuang menghela nafas panjang.

"Mulai sejak aku belajar ilmu silat yang tercantum dalam kitab itu, lambat laun suaraku mulai berubah menjadi suara wanita. setelah itu alat kelminku mulai berubah pula. Kian hari kian bertambah kecil, maka kini aku telah berubah menjadi banci."

Bagian 32

"Oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Maaf, bolehkah aku bertanya lagi sesuatu?"

"Silakan"

"Lian Hoa Sin Kang itu mengandung hawa panas atau hawa dingin?"

"Hawa dingin."

"Bolehkah aku memeriksa nadimu sebentar?"

"Engkau...." Yo Ngie Kuang menatapnya dengan penuh perhatian.

"Engkau mahir ilmu pengobatan?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Aku belum tahu namamu, bolehkah engkau memberitahukan padaku?" tanya Yo Ngie Kuang mendadak.

"Aku bernama Thio Han Liong."

"Saudara Thio" Yo Ngie Kuang tersenyum.

"Engkau sungguh baik sekali"

"Engkau pun amat ramah," sahut Thio Han Liong dan mulai memeriksa nadi Yo Ngie Kuang.

Berselang beberapa saat, barulah Thio Han Liong berhenti memeriksanya seraya berkata.

"Lweekang yang engkau pelajari itu memang mengandung semacam hawa dingin, dan itu merubah dirimu menjadi banci"

"Kalau begitu...." Yo Ngie Kuang mulai terisak-isak lagi.

"Aku harus bagaimana?"

"Engkau harus berlatih Lweekang itu hingga sempurna, agar engkau menjadi seorang gadis." Thio Han Liong memberitahukan.

"Kalau tidak engkau tetap menjadi banci."

"Aaaah..." keluh Yo Ngie Kuang.

"Bagaimana mungkin aku akan berhasil berlatih Lweekang itu?"

"saudara Yo" Thio Han Liong tersenyum.

"Aku bersedia membantumu."

"Membantuku?" Yo Ngie Kuang terbelalak.

"Bagaimana mungkin engkau dapat membantuku?"

"Mudah-mudahan aku dapat membantumu"

"Membantuku berubah menjadi seorang gadis?"

"Ya" Thio Han Liong mengangguk.

"itu lebih baik daripada engkau menjadi banci. Lagi pula engkau sudah tidak bisa berubah kembali menjadi anak lelaki."

"Kalau bisa berubah menjadi anak gadis, itu masih tidak apa-apa. Tapi... apakah engkau dapat membantuku?" Yo Ngie Kuang masih tampak ragu.

"Aku memiliki buah Im Ko, hadiah dari raja Tayli." Thio Han Liong memberitahukan.

"Kalau engkau makan buah itu, Lweekangmu pasti bertambah tinggi dan seluruh tubuhmu pasti akan mengalami perubahan."

"Maksudmu berubah menjadi tubuh anak gadis?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk sambil mengambil kotak kecil itu dari dalam bajunya.

Setelah itu, dibukanya kotak kecil tersebut. Walau buah Im Ko itu telah kering, tapi tetap menyiarkan aroma yang amat harum.

"buah Im Ko?" tanya Yo Ngie Kuang.

"Ya." Thio Han Liong menyerahkan buah tersebut kepada Yo Ngie Kuang seraya berkata,

"Makanlah buah ini, aku akan menjagamu di sini"

"Terimakasih." ucap Yo Ngie Kuang sambil menerima buah itu, dan kemudian dimakannya.

Berselang beberapa saat, Yo Ngie Kuang merasa darahnya bergolak, dan itu membuatnya terperanjat sekali.

"Han Liong, darahku bergolak."

"Tidak apa-apa," sahut Thio Han Liong.

"cepatlah engkau duduk bersila dan mengerahkan Lian Hoa sin Rang"

Yo Ngie Kuang mengangguk lalu segera duduk bersila dan mengerahkan Lian Hoa sing Kang.

Thio Han Liong duduk di hadapannya, dan terus memperhatikan Yo Ngie Kuang. sedangkan pemuda itu tampak seakan pingsan dan sepasang matanya terpejam.

Hampir dua hari satu malam keadaan Yo Ngie Kuang dalam keadaan begitu. sementara Thio Han Liong tetap duduk di hadapannya, dan memandangnya dengan perasaan takjub, karena kini kulit Yo Ngie Kuang sudah berubah begitu halus dan wajah tampak cantik sekali.

Perlahan-lahan Yo Ngie Kuang membuka matanya. Ketika melihat Thio Han Liong duduk di hadapannya ia tersenyum lembut.

"Han Liong...."

"saudara Yo" Thio Han Liong terbelalak, karena suara Yo Ngie Kuang sudah berubah menjadi suara anak gadis, bahkan dadanya pun tampak agak menonjol.

"Engkau...."

"Han Liong, terima kasih atas kebaikanmu tetap menjagaku di sini," ujar Yo Ngie Kuang sambil memandangnya.

"Sudah berapa lama engkau duduk di hadapanku?"

"Hampir dua hari satu malam," Thio Han Liong memberitahukan.

"Apa?" Yo Ngie Kuang terbelalak.

"Hampir dua hari satu malam?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk dan bertanya,

"Apakah engkau melihat ada perubahan pada dirimu?"

"Ada." Yo Ngie Kuang mengangguk.

"Kini aku merasa...."

"Merasa apa?"

"Merasa...." Yo Ngie Kuang kelihatan malu-malu, kemudian menjerit terkejut.

"Haaah...?"

"Ada apa?" Thio Han Liong tersentak.

"Dadaku...." Ternyata Yo Ngie Kuang memiliki sepasang payudara.

"Saudara Yo, kini engkau sudah berubah menjadi anak gadis." Thio Han Liong memberitahukan sambil tersenyum.

"oh?" Yo Ngie Kuang tersipu dan berkata,

"Han Liong, engkau tunggu di sini sebentar, aku mau ke belakang pohon itu. Engkau tidak boleh mengintip ya"

"Ya." Thio Han Liong manggut-manggut.

Yo Ngie Kuang segera pergi ke belakang sebuah pohon. Tak seberapa lama ia sudah kembali ke tempat itu dengan wajah kemerah-merahan.

"Han Liong," ujarnya dengan suara rendah.

"Kini aku betul-betul telah berubah menjadi anak gadis."

"Engkau yakin?"

"Tadi aku ke belakang pohon itu untuk...." Yo Ngie Kuang menundukkan kepala seraya berkata,

"Malu ah kuberitahukan."

"Untuk apa engkau tadi ke belakang pohon?" tanya Thio Han Liong.

"Aku... aku memeriksa...." Wajah Yo Ngie Kuang tampak memerah.

"Aku memeriksa alat kelaminku."

"oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Syukurlah kini engkau sudah menjadi anak gadis, aku mengucapkan selamat kepadamu."

"Terima kasih," ucap Yo Ngie Kuang sambil tersenyum.

"Kalau tanpa bantuanmu, tentunya aku tetap menjadi banci. oleh karena itu, aku... aku berhutang budi kepadamu."

"saudara Yo, engkau jangan berkata begitu"

"Hihi Hi" Yo Ngie Kuang tertawa geli.

"Aku sudah menjadi anak gadis, tapi engkau tetap memanggilku saudara Hi hi hi...."

"Kalau begitu, aku harus memanggilmu apa?" tanya Thio Han Liong sambil memandangnya.

"Apa ya?" Yo Ngie Kuang tampak bingung.

"Namaku Ngie Kuang, itu nama lelaki. Bagaimana kalau engkau memberi nama padaku?"

"Maksudmu nama Ngie Kuang diganti?"

"Ya." Yo Ngie Kuang manggut-manggut.

"Kini aku sudah berubah menjadi anak gadis, tentunya harus memakai nama gadis pula."

"Betul. Kalau begitu engkau kunamai.... Yo Pit Loan, bagaimana menurutmu?" tanya Thio Han Liong sambil memandangnya.

"Baik." Yo Ngie Kuang manggut-manggut sambil tersenyum.

"Mulai sekarang namaku Yo Pit Loan."

"Pit Loan." ujar Thio Han Liong.

"Aku harap engkau pulang ke gunung Altai saja"

"Han Liong...." Yo Pit Loan menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku sudah tidak punya muka berjumpa dengan kakak seperguruanku itu, sebab aku telah mencuri kitab Lian Hoa Cin Keng, lagi pula kini aku telah berubah menjadi anak gadis."

"Itu tidakjadi masalah."

"Han Liong" Yo Pit Loan menatapnya lembut.

"Aku amat berterima kasih atas maksud baikmu. Tapi biar bagaimana pun aku tidak akan pergi menemui kakak seperguruanku itu."

"Kalau begitu...." Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Bagaimana kitab Lin Hoa Cin Kong itu?"

"Bolehkah aku minta bantuanmu?" tanya Yo Pit Loan mendadak,

"Apa yang dapat kubantu?" Thio Han Liong balik bertanya sambil memandangnya.

"Tolong antarkan kitab Lian Hoa Cin Kong ke gunung Altai."

"Itu...." Thio Han Liong berpikir sejenak, kemudian mengangguk.

"Baiklah."

"Terimakasih, Han Liong," ucap Yo Pit Loan sambil mengeluarkan kitab tersebut dari dalam bajunya, lalu diserahkan kepada Thio Han Liong.

Thio Han Liong menerima kitab tersebut, kemudian dimasukkannya ke dalam bajunya.

"Pit Loan," ujar Thio Han Liong berjanji.

"Aku pasti mewakilimu mengembalikan kitab ini kepada Kam Ek Thian."

"Terimakasih." Yo Pit Loan menatapnya lembut.

"Han Liong, engkau sungguh baik sekali. oh ya, engkau sudah punya kekasih?"

"Aku sudah punya tunangan."

"Siapa tunanganmu?"

"An Lok Kong Cu."

"Maksudmu dia Putri Kaisar?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk dan memberitahukan.

"Aku sudah berhasil mencarimu, maka sudah waktunya aku kembali ke Kota raja menengoknya."

"Han Liong, sampaikan salamku kepadanya" pesan Yo Pit Loan.

"Baik," Thio Han Liong manggut-manggut.

"Aku pasti sampaikan kepadanya."

"Terimakasih," ucap Yo Pit Loan sambil menundukkan kepala.

"Han Liong, aku berhutang budi kepadamu, maka aku harus menjadi pelayanmu."

"Jangan berkata begitu Kita adalah teman. Lagipula engkau sama sekali tidak berhutang budi padaku."

"Han Liong...." Yo Pit Loan terharu sekali.

"Aku... aku tidak akan melupakanmu selamanya."

"Pit Loan," sahut Thio Han Liong sambil memegang bahunya.

"Akupun ingat selalu padamu."

"Han Liong..." Mata Yo Pit Loan mulai basah.

"Kalau engkau tidak memberikan buah Im Ke itu kepadaku, tentunya aku tetap menjadi banci."

"Pit Loan" Thio Han Liong menatapnya lembut

"Maaf, aku harus segera ke Kota raja Aku... mohon pamit."

"Kapan kita akan berjumpa lagi?"

"Kita pasti berjumpa kembali kelak," sahut Thio Han Liong dan menambahkan,

"setelah ke Kota raja, barulah aku ke gunung Altai mengembalikan kitab Lian Hoa Cin Keng."

"Terima kasih, Han Liong."

"Pit Loan, sampai jumpa" ucap Thio Han Liong, lalu melesat pergi.

"sampai jumpa, Han Liong" sahut Yo Pit Loan lalu menangis terisak-isak dan air matanya meleleh deras membasahi pipinya yang putih mulus itu.

Kini Thio Han Liong melakukan perjalanan menuju ke Kota raja. Begitu terbayang wajah An Lok Kong cu ia tersenyum-senyum. Justru saat itu mendengar suara rintihan-rintihan yang lirih di semak-semak. Ia mengerutkan kening dan melesat ke semak-semak itu.

Dilihatnya beberapa orang tergeletak tak bergerak. Wajah mereka kehijau-hijauan pertanda terkena pukulan beracun.

Thio Han Liong membungkukkan badannya untuk memeriksa mereka. Namun ia menggeleng-gelengkan kepala, karena mereka sudah tak bisa ditolong lagi.

"Kami... kami...." salah seorang dari mereka masih dapat mengeluarkan suara.

"Kami murid Bu Tong Pay.."

"Hah?" Thio Han Liong tersentak.

"Kalian murid Bu-Tong Pay?"

"Ya." orang itu mengangguk lemah.

"Tolong... tolong beritahukan kepada guru...."

"Baik," Thio Han Liong manggut-manggut.

"siapa yang melukai kalian? Apakah Tan Beng song?"

"orang itu.. sudah tua sekali. Dia... dia yang melukai kami...." Berkata sampai di situ, nafas orang itu putus.

"Aaaah..." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Timbul lagi suatu kejadian. Aku harus kembali ke gunung Bu Tong atau ke Kotaraja?" gumamnya.

Thio Han Liong berdiri termangu-mangu, akhirnya dia mengambil keputusan untuk kembali ke Kota raja. setelah mengambil keputusan itu, ia mengubur mayat-mayat murid Bu Tong Pay itu, lalu melanjutkan perjalanan ke Kota raja.

Beberapa hari kemudian, Thio Han Liong sudah tiba di Kotaraja. Dapat dibayangkan betapa gembiranya Cu Goan ciang.

"Yang Mulia...." Thio Han Liong memberi hormat.

"Han Liong" cu Goan ciang memegang bahunya.

"Syukurlah engkau telah kembali Putriku amat rindu padamu."

"Maafkan aku, Yang Mulia" ucap Thio Han Liong.

"Ha ha ha" Cu Goan ciang tertawa gelak.

"Han Liong, cepatlah engkau ke istana menemui Putriku Tapi... alangkah baiknya engkau membuat kejutan, sebab dia sama sekali tidak menduga engkau kembali hari ini."

"Baik." Thio Han Liong tersenyum geli sambil manggut-manggut.

"Aku akan mengejutkannya . "

"Bagus Ha ha ha..." Cu Goan ciang tertawa gelak.

Thio Han Liong segera ke istana An Lok. sampai di sana ia melihat An Lok Kong cu sedang duduk di taman ditemani Lan Lan, dayang pribadinya. Thio Han Liong tersenyum kemudian melesat ke belakang pohon, dan bersembunyi di situ sambil mengintip.

"Aaaah..." An Lok Kong cu menghela nafas panjang dan bergumam.

"Kenapa hingga saat ini Kakak Han Liong belum kembali?"

"Kong cu harus bersabar," ujar Lan Lan.

"Jangan pergi mencari Tuan Muda Thio seperti tempo hari. Yang Mulia pasti gusar sekali"

"Tapi..." An Lok Kong cu menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku rindu sekali kepadanya."

"Biar bagaimanapun, Kong Cu harus sabar menunggu." Lan Lan mengingatkan.

"Apakah Kong Cu sudah lupa, apa yang dialami Kong cu gara-gara pergi mencari Tuan Muda Thio?"

"Lan Lan, aku amat mencintainya." An Lok Kongcu memberitahukan.

"itu membuatku ingin pergi mencarinya."

"Kalau begitu, Kong Cu harus tetap berada di dalam istana menunggunya," sahut Lan Lan.

"Jangan pergi mencarinya, sebab akan membahayakan diri Kongcu Yang Mulia pun pasti gusar sekali."

"Aaaah..." An Lok Kong Cu menghela nafas.

"Kalau dia kembali, aku tidak mau berpisah dengannya lagi. Ke mana dia pergi aku pasti mendampinginya."

"Kong cu...." Lan Lan tertawa geli.

"Mudah-mudahan Tuan Muda Thio lekas kembali Kalau tidak, Kongcu pasti akan sakit rindu."

"Engkau...." An Lok Kong cu melotot.

Thio Han Liong yang bersembunyi di belakang pohon pun nyaris tertawa geli. Tapi ia juga terharu akan cinta An Lok Kong Cu kepadanya. Thio Han Liong mengerahkan Lweekang, kemudian mengirim suara ke arah An Lok Kong Cu.

"Adik An Lok Adik An Lok" suaranya amat halus lembut.

"Hah?" An Lok Kong cu tersentak dan langsung bangkit berdiri.

"Kakak Han Liong Kakak Han Liong"

"Kong cu...." Lan Lan terbelalak.

"Ada apa?"

"Barusan aku mendengar suara Kakak Han Liong, dia... dia memanggilku." An Lok Kong cu memberitahukan

"Tapi kenapa aku tidak mendengar suara apa pun?" Lan Lan mengerutkan kening.

"Mungkin Kong cu salah dengar."

"Aku tidak salah dengar, itu memang suaranya," sahut An Lok Kong cu sambil menengok ke sana ke mari.

"Adik An Lok Aku sudah kembali" suara Thio Han Liong mengalun ke dalam telinganya, dan itu sungguh membuat An Lok Kong cu terkejut sekali.

"Lan Lan, aku mendengar suaranya lagi."

"oh?" Wajah Lan Lan berubah pucat.

"Kong cu...."

"Lan Lan...." suara An Lok Kong cu bergemetar.

"Apakah... Kakak Han Liong telah terjadi sesuatu?"

"Maksud Kong cu...." Lan Lan tampak ketakutan.

"Tapi... sekarang belum malam, tidak mungkin ada arwah berkeliaran di siang hari."

"Kakak Han Liong Kakak Han Liong" Air mata An Lok Kong cu mulai meleleh.

"Engkau... engkau tidak boleh terjadi apa-apa."

"Adik An Lok Adik An Lok" suara Thio Han Liong mengalunkan lagi ke dalam telinga An Lok Kong cu.

"Aku sudah kembali"

"Kakak Han Liong Kakak Han Liong" An Lok Kong cu berlari ke sana ke mari dengan wajah pucat pias.

"Kakak Han Liong, engkau berada di mana?"

"Kong cu...." seujur tubuh Lan Lan mulai menggigil saking takutnya, namun dayang itu sama sekali tidak mendengar suara Thio Han Liong.

"Kakak Han Liong Kakak Han Liong" An Lok Kong cu jatuh terduduk, kemudian menangis terisak-isak,

Di saat bersamaan, muncullah Thio Han Liong dan belakang pohon, lalu perlahan-lahan mendekati An Lok Kong cu.

Ketika melihat kemunculan Thio Han Liong, Lan Lan berteriak-teriak ketakutan.

"Ada setan Ada setan"

Sedangkan An Lok Kong cu memandang Thio Han Liong dengan mata terbelalak, sama sekali tidak berkedip.

"Adik An Lok" panggil Thio Han Liong.

"Kakak Han Liong" An Lok Kong cu bangkit berdiri.

"Engkau... engkau... bukan arwah kan?"

"Adik An Lok" Thio Han Liong tersenyum, lalu menggenggam tangan gadis itu erat-erat.

"Aku sudah kembali."

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu langsung mendekap di dadanya.

Sementara Lan Lan masih memandang Thio Han Liong dengan ketakutan, dan itu membuat Thio Han Liong tersenyum geli. Kemudian ia membelai-belai An Lok Kong cu. Justru mendadak An Lok Kong cu terus memukul dadanya, ternyata ia mengambek,

"Kakak Han Liong Engkau jahat sekali, kenapa engkau tega menggodaku?"

"Boleh kan?" Thio Han Liong tertawa.

"Ayahmu yang menyuruhku membuat kejutan, maka aku membuat suatu kejutan untukmu."

"Engkau jahat Engkau jahat" An Lok Kong cu masih terus memukuli dada Thio Han Liong.

"Engkau membuat diriku nyaris pingsan."

"Adik An Lok," ucap Thio Han Liong.

"Aku minta maaf, jangan terus memukul dadaku"

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu berhenti memukul dadanya.

"Apakah sakit?"

"Tentu tidak," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

"sebab engkau memukul dadaku dengan penuh kasih sayang."

"oh?" An Lok Kong cu tertawa kecil.

"Kakak Han Liong, mari kita duduk"

Thio Han Liong mengangguk, mereka berdua lalu duduk, Lan Lan memandang mereka sejenak, kemudian tersenyum-senyum sambil meninggalkan taman itu.

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu memandangnya.

"Kenapa begitu lama engkau baru kembali?"

"Engkau tahu kan? Aku harus ke Tong Hai dan mencari Yo Ngie Kuang, tentunya membutuhkan waktu," sahut Thio Han Liong.

"Kini semua urusan itu sudah beres."

"oh?" Wajah An Lok Kong cu berseri.

"Jadi engkau sudah berhasil mencari orang itu?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk dan menceritakan semua kejadian itu.

"oleh karena itu, aku harus ke gunung Bu Tong.."

"Apa?" Wajah An Lok Kong Cu langsung berubah.

"Engkau mau pergi lagi?"

"Ya."

"Tidak boleh Pokoknya engkau tidak boleh pergi" tegas An Lok Kong cu.

"Aku tidak mau berpisah denganmu lagi pokoknya tidak mau"

"Adik An Lok" Thio Han Liong tersenyum.

"Maksudku kita pergi bersama. Aku pun tidak mau berpisah denganmu."

"Hoh?" Wajah An Lok Kong cu tersenyum, kemudian menatapnya dalam-dalam seraya bertanya,

"Tong Hat sianli itu cantik sekali?"

"Dia memang cantik, namun engkau jauh lebih cantik dari gadis yang mana pun," sahut Thio Han Liong sungguh-sungguh.

"Lagi pula aku hanya mencintaimu dan akupun telah memberitahunya bahwa aku sudah punya tunangan."

"Oooh" An Lok Kong cu menarik nafas lega.

"oh ya, engkau tahu siapa pembunuh murid-murid Bu Tong pay itu?"

"Semula aku mengira Tan Beng song, tapi salah seorang murid Bu Tong pay itu masih sempat memberitahukan, bahwa pembunuh itu adalah seorang yang sudah tua sekali, sedangkan Tan Beng song baru berusia lima puluhan. oleh karena itu, aku yakin bukan dia."

"oooh" An Lok Kong cu manggut-manggut, kemudian tertawa sambil bertanya,

"Kakak Han Liong, betulkah Yo Ngie Kuang itu berubah menjadi anak gadis?"

"Betul." Thio Han Liong mengganggu.

"Tapi kalau aku tidak memberikannya buah Im Ke, dia tetap menjadi banci."

"Setelah berubah menjadi anak gadis, apakah parasnya cantik?"

"Cukup cantik," Thio Han Liong memberitahukan.

"Dia kuberi nama Yo Pit Loan."

"Nama yang indah." An Lok Kong cu tersenyum.

"Sekarang dia berada di mana?"

"Entahlah." Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Adik An Lok, kita ke gunung Bu Tong sesungguhnya untuk mengunjungi sucouwku, sebab beliau ingin melihatmu."

"Malu ah"

"Apa?" Thio Han Liong terbelalaki lalu tertawa geli.

"Tumben engkau omong begitu"

"Engkau...." Wajah An Lok Kong cu kemerah-merahan.

"Kalau begitu, kita harus memberitahukan kepada ayahku."

"Tentu." Thio Han Liong mengganggu.

"selain ke gunung Bu Tong, kita pun harus ke gunung Altai."

"Mau apa ke sana?"

"Mengembalikan kitab Lian Hoa Cing Kong kepada Kam Ek Thian," sahut Thio Han Liong dan menambahkan,

"Pemandangan di sana indah sekali. Aku yakin engkau pasti menyukai tempat itu."

"oh?" An Lok Kong cu tampak girang sekali.

"Kakak Han Liong, bagaimana kalau sekarang kita pergi memberitahukan kepada ayahku?"

"Tidak usah terburu-buru," sahut Thio Han Liong.

"Tunggu beberapa hari barulah kita minta ijin untuk pergi"

"Baik." An Lok Kong cu mengangguk sambil tersenyum manis.

Beberapa hari kemudian, Thio Han Liong dan An Lok Kong cu menghadap Cu Goan ciang. Kaisar itu menyambut mereka dengan wajah berseri-seri, kelihatannya juga ingin menanyakan sesuatu.

"Yang Mulia" Thio Han Liong memberi hormat.

"Ayahanda, terimalah hormat Ananda" ucap An Lok Kong cu sambil memberi hormat.

"Ha ha ha" Cu Goan ciang tertawa.

"Kalian duduklah"

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu lalu duduk. Cu Goan ciang memandang mereka seraya bertanya.

"Kalian ke mari menghadapku, tentunya ingin menyampaikan sesuatu, bukan?"

"Ya" Thio Han Liong mengangguk.

"Ngmmm" Cu Goan ciang manggut-manggut.

"Han Liong, kini engkau sudah tiada urusan apa-apa lagi, bukan?"

"Masih ada sedikit urusan yang harus kuselesaikan, Yang Mulia," jawab Thio Han Liong.

"Urusan apa?"

"Aku harus mengajak Adik An Lok ke gunung Bu Tong untuk menemui sucouwku, lalu pergi ke gunung Altai."

"oh?" Cu Goan ciang mengerutkan kening.

"Yaaah Kukira sudah tiada urusan lagi, maka aku ingin menyuruh kalian melangsungkan pernikahan Tapi..."

"Ayahanda," ujar An Lok Kong cu dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Guru besar Thio sam Hong sudah tua sekali, beliau ingin bertemu kami, setelah itu ananda dan Kakak Han Liong ke gunung Altai untuk mengembalikan sebuah kitab pusaka."

"Ngmm" Cu Goan ciang manggut-manggut.

"Baiklah. Tapi setelah itu kalian harus segera menikah"

"Ya, Ayahanda." An Lok Kong cu mengangguk,

"Nak" Cu Goan ciang menatap putrinya.

"Engkau harus membawa pedang pusaka."

"Ya, Ayahanda." An Lok Kong cu mengangguk lagi.

"Engkau pergi bersama Han Liong, tentunya ayah berlega hati," ujar cu Goan ciang sambil tersenyum.

"Karena Han Liong pasti melindungimu, dan menjagamu baik-baik."

"Ya, Yang Mulia," ujar Thio Han Liong.

"Aku pasti melindungi dan menjaga Adik An Lok baik-baik."

"Aku mempercayaimu." Cu Goan ciang tertawa.

"Apabila semua urusan itu sudah beres, cepatlah kalian menikah dan... jangan berkecimpung di dalam rimba persilatan lagi, itu sungguh membahayakan diri kalian"

"Ya." Thio Han Liong dan An Lok Kong cu mengangguk.

"Kapan kalian akan berangkat?" tanya Cu Goan ciang.

"Besok pagi, Yang Mulia," jawab Thio Han Liong.

"Baiklah," Cu Goan ciang manggut-manggut dan berpesan,

"setelah semua urusan itu beres, kalian harus cepat-cepat pulang"

"Ya." Thio Han Liong dan An Lok Kong cu mengangguk serentak.

Bab 63 Mengunjungi Thio sam Hong Dan Mengembalikan Kitab Pusaka

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu melakukan perjalanan ke gunung Bu Tong dengan penuh kegembiraan, bahkan kadang-kadang mereka pun bercanda ria. Dalam perjalanan ini, Thio Han Liong selalu memberi petunjuk kepada gadis itu mengenai ilmu silat, sehingga ilmu silat An Lok Kong cu mengalami kemajuan pesat. Walau mereka tidur sekamar di penginapan, namun Thio Han Liong selalu menjaga tata tertib dan kesopanan, maka tidak mengherankan kalau An Lok Kong cu bertambah kagum kepadanya.

"Kakak Han Liong..." ujar An Lok Kong cu ketika mereka duduk berhadapan di dalam kamar penginapan.

"Malam ini engkau tidur di ranjang, biar aku tidur di kursi saja."

"Adik An Lok" Thio Han Liong tersenyum.

"Tidak baik engkau tidur di kursi. Kalau aku membiarkanmu tidur di kursi, berarti aku tidak menyayangi mu lho"

"Tapi...."

"Adik An Lok, turutilah perkataanku"

"Ya." An Lok Kong cu mengangguk, kemudian menatapnya lembut.

"Kakak Han Liong, kira-kira berapa hari lagi kita akan tiba ke gunung Bu Tong?"

"Empat lima hari lagi, sebab kita tidak perlu melakukan perjalanan dengan tergesa-gesa," ujar Thio Han Liong dan menambahkan,

"ini adalah kesempatan untuk pesiar."

"Terimakasih, Kakak Han Liong," ucap An Lok Kong cu.

"oh ya setelah semua urusan itu beres, engkau tidak akan berkecimpung di rimba persilatan lagi, bukan?"

"Ng" Thio Han Liong mengangguk dan melanjutkan dengan suara rendah.

"Kita harus menikah lalu hidup tenang di pulau Hong Hoang To."

Wajah An Lok Kong cu ceria.

"Itu sungguh menyenangkan, setiap hari aku akan bermain dengan bu-rung-burung Hong Hoang."

"Bagus, bagus" Thio Han Liong tertawa. "

"Burung-burung Hong Hoang itu pasti girang sekali. Aku... aku sudah rindu pada mereka."

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu bercakap-cakap hingga larut malam, setelah itu barulah mereka tidur. An Lok Kong cu tidur di ranjang, sedangkan Thio Han Liong tidur di kursi.

Keesokan harinya, mereka melanjutkan perjalanan ke gunung Bu Tong. Dua hari kemudian, mereka tiba di sebuah kota dan langsung ke rumah makan.

Di saat mereka sedang bersantap, tampak beberapa kaum rimba persilatan memasuki rumah makan itu, lalu duduk dekat meja Thio Han Liong.

Mereka bersantap sambil bercakap-cakap. Berselang sesaat salah seorang dari mereka bertanya kepada teman-temannya.

"Apakah kalian tahu, belum lama ini telah muncul seorang iblis tua dan muridnya?"

"Kami sudah mendengar tentang itu iblis tua itu... sungguh kejam dan menyeramkan. Dia memiliki ilmu pukulan beracun, bahkan sekujur badannya beracun. siapa yang menyentuh tubuhnya, pasti mati seketika."

"oh? Engkau tahu siapa dia?"

"sama sekali tidak tahu, iblis tua dan muridnya itu sering membunuh para murid partai besar. Belum lama ini, lima murid Hwa San pay mati terkena pukulan beracun, dan itu pasti perbuatan iblis tua dan muridnya."

"Mereka berasal dari mana?"

"Entahlah. Yang jelas mereka berdua bukan orang Tionggoan."

Mendengar sampai di sini, Thio Han Liong pun mengerutkan kening, kemudian berbisik.

"Adik An Lok, kini dalam, rimba persilatan timbul petaka lagi, untung engkau sudah kebal terhadap racun"

"Kakak Han Liong, tahukah engkau siapa iblis tua dan muridnya itu?" tanya An Lok Kong cu.

"Muridnya pasti Tan Beng Song. Tapi aku sama sekali tidak tahu siapa iblis tua itu," jawab Thio Han Liong sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Mungkin sucouwku tahu tentang iblis tua itu. Akan kutanyakan kepada beliau."

"Kalau begitu.." ujar An Lok Kong cu.

"Yang membunuh para murid Bu Tong Pay juga iblis tua itu?"

"Tidak salah." Thio Han Liong mengangguk.

"Nah Usai makan, kita harus melanjutkan perjalanan, jangan membuang-buang waktu lagi."

"Baik," An Lok Kong cu tersenyum.

Usai makan, mereka melanjutkan perjalanan lagi menuju gunung Bu Tong. Dua hari kemudian, mereka sudah tiba di gunung tersebut.

Betapa gembiranya Jie Lian ciu, song wan Kiauw dan lainnya. Mereka menyambut kedatangan Thio Han Liong dan An Lok Kong cu sambil tertawa.

"Han Liong,..." Jie Lian ciu memegang bahunya.

"syukurlah engkau membawa An Lok Kong Cu ke mari, sebab dari kemarin guru terus menyinggungmu"

"oh?"

"suhu ingin sekali bertemu An Lok Kong cu." song Wan Kiauw memberitahukan sambil tersenyum.

"Kakek Jie," tanya Thio Han Liong mendadak.

"Apa kah belum lama ini Kakek Jie pernah mengutus beberapa murid pergi ke tempat lain?"

"Benar." Jie Lian ciu manggut-manggut.

"Aku mengutus Ta nBun Heng, Lle Tek Kuang dan Lim Tiong Ham pergi ke markas Kay Pang. Tapi... hingga kini mereka belum kembali."

"Kakek Jie...." Thio Han Liong memberitahukan

"Mereka telah meninggal terkena pukulan beracun."

"Apa?" Jie Lian Ciu dan lainnya tersentak.

"siapa yang membunuh mereka?"

"Han Liong," tanya song Wan Kiauw.

"Darimana engkau tahu tentang itu?"

"Kebetulan aku berjumpa mereka dalam keadaan sekarat," jawab Thio Han Liong.

"salah seorang memberitahukan, bahwa mereka adalah murid Bu Tong Pay dan mengatakan pembunuh itu adalah seorang yang sudah tua sekali."

"siapa orang yang sudah tua sekali itu?" gumam Jie Lian Cu.

"Ketika kami makan di sebuah rumah makan, kami mendengar pembicaraan beberapa kaum rimba persilatan tentang kemunculan seorang iblis tua bersama muridnya, iblis tua itu memiliki ilmu pukulan beracun, bahkan sekujur badannya pun beracun. siapa yang menyentuh badannya, pasti mati seketika."

"oh?" Jie Lian cu dan lainnya tertegun.

"siapa iblis tua itu?"

"Kakek Jie...." Thio Han Liong memberitahukan.

"Murid iblis tua itu bernama Tan Beng song, mantan adik seperguruan Lam Khie."

"Kok engkau tahu tentang itu?" Jie Lian ciu heran.

"Aku dan Pak Hong ke Tayli..." Thio Han Liong menurut tentang itu

"Tapi aku sama sekali tidak tahu tentang iblis tua itu, mungkin sucouw tahu."

"Aaaah..." Jie Lian ciu menghela nafas panjang.

"Timbul petaka lagi dalam rimba persilatan, itu sungguh di luar dugaan"

"oh ya, Han Liong, engkau sudah pergi ke Tong Hai?" tanya Song Wan Kiauw sambil menatapnya.

"Sudah." Thio Han Liong mengangguk,

"Bahkan aku sudah berhasil mencari Yo Ngie Kuang. Kini dia kuberi nama Yo Pit Loan, sebab dia sudah berubah menjarti anak gadis."

"Apa?" Song Wan Kiauw terbelalak.

"Itu... itu bagai mana mungkin?"

"Itu memang benar, aku menyaksikannya sendiri" sahut Thio Han Liong dan memberitahukan tentang kejadian tersebut.

"Maka kuberi nama Yo Pit Loan."

"Ternyata begitu" Song Wan Kiauw manggut-manggut.

"Kalau engkau tidak memberinya buah Im Ko, dia pasti tetap menjadi banci. Ya, kan?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk,

"Kalau begitu, kini kepandaiannya pasti sudah tinggi sekali," ujar Jie Lian Ciu.

"Betul." Thio Han Liong mengangguk lagi dan memberitahukan,

"Siapa yang terkena pukulannya, pasti mati beku seperti es."

"Oh?" Jie Lian Ciu terbelalak.

"Kalau dia berubah jahat, bukankah...."

"Dia tidak akan berubah jahat, sebab pada dasarnya dia tidak berhati jahat. Maka, aku memberinya buah Im Ko itu untuk menolongnya," ujar Thio Han Liong dan menambahkan,

"sebetulnya dia ingin menjadi pelayanku tapi kutolak."

"Enak saja mau menjadi pelayanmu" ujar An Lok Kong Cu tanpa sadar, dan itu membuat Jie Lian Ciu dan lainnya tertawa gelak.

"Ha ha ha Han Liong, An Lok Kong Cu cemburu lho" ujar Song Wan Kiauw.

"Lain kali engkau harus hati-hati berbicara, tangan asal bicara"

"Kakek Song" Thio Han Liong tersenyum.

"Aku berkata sesungguhnya, lagipula aku pun sudah memberitahukan padanya bahwa aku sudah punya tunangan."

"oooh" song Wan Kiauw manggut-manggut.

"Engkau pun berterus terang pada Tong Hai sianli?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk,

"Bagus" Jie Lian ciu manggut-manggut. "sebagai lelaki sejati harus berani berterus terang, juga tidak boleh menyeleweng di belakang sang kekasih."

"Ya, Kakek Jie."

"Ha ha ha" song Wan Kiauw tertawa gelak.

"Han Liong bukan pemuda semacam itu. Kalaupun ada bidadari turun dari kahyangan, dia pun tidak akan tergoda."

"Sebab tidak ada bidadari turun dari kahyangan, maka dia tidak akan tergoda," ujar An Lok Kong cu.

"Tapi kalau benar ada bidadari turun dari kahyangan, dia pasti akan tergoda."

"Adik An Lok" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku tidak akan begitu, engkau harus mempercayaku."

"Kakak Han Liong" An Lok Kong cu tersenyum.

"Aku tahu engkau tidak akan begitu, ini cuma gurauan saja."

"Benar." song Wan Kiauw manggut-manggut, lalu kembali pada pokok pembicaraan.

"Kita semua sama sekali tidak tahu siapa iblis tua itu. Mungkinkah guru tahu?" .

"Mungkin." Jie Lian ciu mengangguk.

"Maka kita harus bertanya kepada guru."

"Kalau begitu, sekarang kita menemui guru bersama Han Liong dan An Lok Kong cu," ujar song Wan Kiauw.

"Baik," Jie Lian ciu manggut-manggut.

Mereka ke ruang meditasi. Begitu mendengar suara langkah, Thio sam Hong yang sedang bersemadi di ruang itu langsung membuka matanya. Ketika melihat Thio Han Liong bersama seorang gadis, wajah guru besar itu tampak berseri.

"Guru" Jie Lian ciu dan lainnya memberi hormat, setelah itu barulah duduk di hadapan Thio sam.

"Sucouw" panggil Thio Han Liong sambil bersujud. An Lok Kong cu pun ikut bersujud di sisinya.

"Ha ha ha" Thio sam Hong tertawa gembira sambil menatap An Lok Kong cu.

"Engkau pasti Putri Cu Goan ciang Ya, kan?"

"Ya, sucouw." An Lok Kong cu mengangguk.

"Bagus, bagus" Thio sam Hong terus tertawa gembira.

"Aku harap masih bisa menyaksikan kalian berdua melangsungkan pernikahan oh ya, kapan kalian berdua akan menikah?"

"Mungkin tidak lama lagi," sahut Thio Han Liong dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Han Liong...." Thio sam Hong tersenyum lembut.

"sebaiknya kalian berdua menikah selekasnya, sebab aku sudah tua sekali, sewaktu-waktu pasti akan pulang ke alam baka."

"sucouw jangan berkata begitu, sucouw masih segar-bugar."

"Aaaah..." Thio sam Hong menghela nafas panjang.

"Usia ku sudah seratus lebih aku sendiri pun sudah lupa lebih berapa. Mungkin lima puluh atau lebih dari itu. Rasanya aku cuma kuat bertahan beberapa tahun lagi."

"Guru...." Jie Lian ciu dan lainnya langsung tampak murung.

"Guru pasti bisa hidup sampai dua ratus tahun."

"Ha ha Untuk apa aku hidup terlalu lama? Bukankah akan menyiksa diriku sendiri?" ujar Thio sam Hong, kemudian menggeleng-gelengkan kepala.

"Sucouw," tanya Thio Han Liong mendadak.

"Pernahkah sucouw mendengar tentang seorang iblis tua yang sekujur badannya beracun?"

"Seorang iblis tua yang sekujur badannya beracun?" tanya Thio sam Hong dengan wajah berubah,

"iblis tua itu juga memiliki ilmu pukulan beracun?"

"Betul." Thio Han Liong mengangguk.

"Aaaah..." Thio sam Hong menghela nafas panjang,

"iblis tua itu muncul lagi dalam rimba persilatan?"

"Ya. Dia muncul bersama muridnya." Thio Han Liong memberitahukan sambil memandang Thio sam Hong.

"Mereka berdua membunuh para murid partai besar."

"oh?" Thio sam Hong mengerutkan kening.

"Apakah murid-murid kalian juga ada yang mereka bunuh?"

"Tidak ada," sahut Jie Lian ciu, agar tidak membebani pikiran Thio sam Hong.

"Bolehkah Guru menceritakan tentang iblis tua itu?"

"Tujuh delapan tahun yang lampau, mendadak dalam rimba persilatan muncul seorang pembunuh, yang mengaku dirinya datang dari Ban Tok To." Thio sam Hong mulai menceritakan.

"orang itu terus membantai kaum rimba persilatan. setelah itu secara tiba-tiba orang tersebut menghilang entah ke mana, sehingga menimbulkan kabar berita yang tak menentu mengenai dirinya."

"Guru yakin orang itu adalah iblis tua yang baru muncul itu?" tanya Jie Lian ciu.

"orang itu memiliki ilmu pukulan beracun, bahkan sekujur badannya pun beracun. Maka guru yakin orang itu adalah iblis tua yang baru muncul itu," sahut Thio sam Hong dan menambahkan,

"Dulu kepandaiannya sudah begitu tinggi, apalagi kini. Maka, kalian harus berhati-hati menghadapinya, dan lebih baik jangan cari urusan dengannya, sebab guru khawatir kalian bukan lawannya."

"Guru, Han Liong dapat mengalahkannya?" tanya song Wan Kiauw mendadak.

"Entahlah." Thio sam Hong menggelengkan kepala.

"Paling baik menghindarinya, agar selamat."

"Ya." Jie Lian ciu dan lainnya mengangguk.

"Apabila dia ke mari, beritahukan kepada guru" pesan Thio sam Hong.

"Biar guru yang menghadapinya. "

"Ya." Jie Lian ciu dan lainnya mengangguk lagi. Tapi apabila iblis tua itu muncul di gunung Bu Tong, tentu mereka tidak akan memberitahukan kepada Thio sam Hong.

"Han Liong, kapan engkau akan kembali ke Kotaraja?" tanya Thio sam Hong.

"setelah kami ke gunung Altai," jawab Thio Han Liong.

"Lho?" Thio sam Hong terbelalak.

"Mau apa engkau ke gunung Altai, yang dekat perbatasan Mongol itu?"

"Aku harus mengembalikan sebuah kitab pusaka kepada Ek Thian" Thio Han Liong menurut tentang itu.

"oooh" Thio sam Hong manggut-manggut.

"setelah itu kalian pasti melangsungkan pernikahan, bukan?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"setelah pernikahan, kalian akan tinggal di mana?" Thio sam Hong memandang mereka.

"Kami akan tinggal di pulau Hong Hoang To." Thio Han Liong memberitahukan.

"Kami pun tidak akan mencampuri urusan rimba persilatan lagi."

"Bagus, bagus" Thio sam Hong manggut-manggut.

"Memang lebih baik kalian hidup tenang, damai dan bahagia di pulau itu."

"Ya, sucouw." Thio Han Liong mengangguk,

"oh ya" Thio sam Hong menatap Thio Han Liong seraya bertanya,

"Kapan kalian berangkat ke gunung Altai?"

"Besok" jawab Thio Han Liong.

"Baiklah." Thio sam Hong manggut-manggut.

"Besok kalian boleh langsung berangkat, tidak usah berpamit padaku"

"Ya, sucouw." Thio Han Liong mengangguk,

"Aku mau beristirahat, kalian boleh meninggalkan ruang meditasi ini," ujar Thio sam Hong sambil memejamkan matanya.

Jie Lian ciu dan lainnya segera meninggalkan ruang meditasi itu, kembali ke ruang depan.

"Han Liong, bagaimana Yo Ngie Kuang itu?" tanya Song Wan Kiauw setelah duduk,

"Bukan Yo Ngie Kuang, melainkan Yo Pit Loan," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Dia pasti baik-baik saja. Namun aku tidak tahu dia berada di mana."

"Oooh" Song Wan Kiauw manggut-manggut.

"Kakak Han Liong, aku ingin sekali bertemu Yo Pit Loan." ujar An Lok Kong cu.

"Memangnya kenapa?" Thio Han Liong heran.

"ingin menyaksikan suatu keajaiban," sahut An Lok Kong Cu sambil tersenyum.

"Yaitu anak lelaki berubah menjadi anak gadis."

"Engkau...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum.

"Aku yakin kita pasti berjumpa dengannya kelak."

"Itu yang kuharapkan," ujar An Lok Kong Cu.

"Han Liong" tanya Jie Lian Ciu bergurau.

"Kalau engkau belajar ilmu silat yang dari kitab pusaka itu, apa yang akan terjadi atas dirimu?"

"Tentunya akan berubah menjadi banci."

"Jangan" ujar An Lok Kong Cu cepat.

"Aku pasti celaka"

"Ha ha ha" Jie Lian Ciu danlainnya tertawa gelak. "Ha ha ha..."

Keesokan harinya, Thio Han Liong dan An Lok Kong Cu berpamit kepada Jie Lian Ciu dan lainnya, lalu meninggalkan gunung Bu Tong ke gunung Altai.

Thio Han Liong dan An Lok Kong Cu terus melakukan perjalanan ke gunung Altai. Dalam perjalanan ini Thio Han Liong terus memberi petunjuk kepada An Lok Kong Cu mengenai ilmu silat. oleh karena itu, tidak mengherankan kalau ilmu silat An Lok Kong Cu bertambah tinggi.

Sepuluh hari kemudian, barulah mereka tiba di gunung Altai. Thio Han Liong dan An Lok Kong cu mendaki gunung itu sambil menikmati keindahan. Mendadak berkelebat beberapa bayangan ke arah mereka dan terdengar pula suara bentakan.

"Berhenti"

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu segera berhenti. Di saat bersamaan melayang turun beberapa wanita. Begtiu melihat Thio Han Liong, mereka terbelalak dan langsung memberi hormat.

"Maaf, kami tidak tahu Thio siauhiap yang ke mari, maka kami telah membentak siauhiap."

"Tidak apa-apa." Thio Han Liong tersenyum.

"oh ya, ini adalah An Lok Kong cu, tunanganku."

"An Lok Kong cu," ucap mereka sambil memberi hormat.

"selamat datang di tempat kami"

"Terima kasih," sahut An Lok Kong cu dan balas memberi hormat.

"Ayoh, mari ikut kami ke puncak" ajak salah seorang dari mereka.

Thio Han Liong mengangguk. Mereka semua lalu melesat ke atas gunung itu. Tak seberapa lama kemudian, mereka sudah sampai di tempat tinggal Kam Ek Thian. Muncul Yen Yen dan Ing Ing. Keduanya gembira sekali ketika melihat Thio Han Liong.

"Thio siauhiap" seru mereka serentak.

"Bibi Yen Yen, Bibi Ing Ing" Thio Han Liong segera memberi hormat.

"Thio siauhiap." tanya Yen Yen sambil tersenyum.

"Gadis ini tunanganmu?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Adik An Lok, mereka berdua adalah Bibi Yen Yen dan Bibi Ing Ing."

An Lok Kong cu segera memberi hormat. Yen Yen dan Ing Ing juga memberi hormat kepadanya.

"Mari kita masuk" ajak Yen Yen dan memberitahukan,

"Tong Koay dan ouw Yang Bun berada di sini."

"oh?" Thio Han Liong girang sekali.

Mereka semua masuk. Tampak Kam Ek Thian dan Lie Hong Suan sedang duduk di sana dengan wajah ceria.

"Paman, Bibi" Thio Han Liong dan An Lok Kong cu memberi hormat kepada mereka.

"Han Liong" Kam Ek Thian dan Lie Hong suan tertawa gembira.

"Gadis ini tentu tunanganmu. Ya, kan?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk,

"Dia adalah An Lok Kong cu."

"Ha ha ha" Kam Ek Thian tertawa gelak.

"Tak disangka tempatku ini dikunjungi Putri Kaisar ini sungguh di luar dugaan"

"Han Liong, An Lok Kong cu, silakan duduk" ucap Lie Hong suan dengan ramah dan lembut.

"Terimakasih." Thio Han Liong dan An Lok Kong cu duduk,

Di saat bersamaan, muncullah Tong Koay, ouw Yang Bun, ouw Yang Hui sian dan Kam siauw Cui.

"Ha ha ha" Tong Koay tertawa gembira.

"Han Liong, tak disangka engkau ke mari"

"Locianpwee" Thio Han Liong dan An Lok Kong cu segera memberi hormat.

"Han Liong, aku merasa cocok dengan tempat ini, maka aku tinggal di sini," ujar Tong Koay.

"Betul, saudara Han Liong," sambung ouw Yang Bun.

"Aku amat berterima kasih kepadamu, aku diperbolehkan tinggal di sini bersama Putriku."

"Saudara ouw Yang Bun" Thio Han Liong tersenyum.

"Syukurlah"

"Han Liong," ujar Tong Koay memberitahukan.

"Aku sudah mengambil keputusan tidak akan berkecimpung di dunia persilatan lagi. Aku ingin hidup tenang dan damai di sini."

"Memang lebih baik begitu," ujar Thio Han Liong.

"Kini timbul petaka lagi dalam rimba persilatan."

"Petaka apa?" tanya Tong Koay sambil mengerutkan kening.

"Muncul seorang iblis tua dan muridnya." Thio Han Liong memberitahukan.

"Mereka membunuh para murid partai besar dengan ilmu pukulan beracun dan sudah banyak murid-murid partai besar yang mereka bunuh."

"oh?" Tong Koay mengerutkan kening.

"siapa iblis tua itu?"

"Tidak begitu jelas," sahut Thio Han Liong.

"Murid nya adalah Tan Beng song, mantan adik seperguruan Lam Khie Locianpwee."

"Hah?" Tong Koay terbelalak.

"Sungguh diluar dugaan, ternyata Tan Beng song berguru pada si iblis Tua itu"

"Menurut sucouwku, si iblis Tua itu berasal dari Ban Tok To (Pulau selaksa Racun)," ujar Thio Han Liong dan menambahkan,

"Tujuh delapan tahun yang lalu pernah muncul di Tionggoan, tapi setelah itu menghilang entah ke mana."

"Han Liong," tanya Tong Koay.

"Bagaimana reaksi para ketua partai besar?"

"Aku belum bertemu dengan mereka. Maka, bagaimana reaksi mereka aku tidak tahu." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Aaah..." Tong Koay menghela nafas panjang.

"Han Liong" Kam Ek Thian memandangnya seraya bertanya.

"Engkau sudah berhasil mencari Yo Ngie Kuan?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk, lalu menyerahkan kitab Lian Hoa Cin Kong kepada Kam Ek Thian.

"Terimakasih, Han Liong," ucap Kam Ek Thian sambil menerima kitab pusaka itu.

"Kenapa dia tidak ke mari?" tanyanya kemudian.

"Dia merasa malu bertemu Paman dan Bibi, maka menitipkan kitab pusaka itu kepadaku untuk dikembalikan kepada Paman."

"Han Liong" Wajah Kam Ek Thian tampak murung.

"Dia berada di mana sekarang dan bagaimana keadaannya?"

"Aku tidak tahu dia ke mana,"jawab Thio Han Liong.

"Keadaannya baik-baik -aja, tapi kini dia telah berubah menjadi anak gadis."

"Apa?" Kam Ek Thian tertegun.

"Dia telah berubah menjadi anak gadis? Kalau begitu, Lweekangnya sudah mencapai tingkat tertinggi?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk,

"Itu... itu tidak mungkin" Kam Ek Thian menggeleng-gelengkan kepala.

"Tidak mungkin"

"Paman, aku memberinya buah Im Ko, maka Lweekangnya menjadi sempurna, setelah itu dirinya berubah menjadi anak gadis."

"oooh" Kam Ek Thian manggut-manggut.

"Han Liong, dari mana engkau memperoleh buah itu?"

"Hadiah dari Raja Tayli," sahut Thio Han Liong dan menurut tentang kejadian itu

Kam Ek Thian manggut-manggut mendengar penuturan itu. Namun sebaliknya wajah Tong Koay malah berubah pucat.

"Tak disangka Tan Beng song sudah berkepandaian begitu tinggi, apalagi si iblis Tua, gurunya itu"

"Han Liong" Kam Ek Thian memandangnya dengan penuh rasa haru.

"Kami amat berterima kasih kepadamu, sebab engkau telah menolong Yo Ngie Kuan."

"Paman, kini dia bernama Yo Pit Loan, aku yang memberi nama padanya," ujar Thio Han Liong dengan tersenyum.

"oooh" Kam Ek Thian manggut-manggut.

"Han Liong, betulkah dia telah berubah menjadi anak gadis?" tanya Lie Hong suan.

"Betul." Thio Han Liong mengganggu,

"Dia telah memeriksa sendiri alat kelaminnya."

"oooh" Lie Hong suan menarik nafas dalam-dalam.

"Sungguh merupakan suatu keajaiban"

"Tapi kalau tidak makan buah Im Ke pemberian Han Liong, dia pasti tetap menjadi banci," ujar Kam Ek Thian dan menambahkan,

"Dia sungguh beruntung memakan buah Im Ko, sebab kepandaianya bertambah tinggi."

"Sifat dan gerak-geriknya juga akan berubah seperti anak gadis?" tanya Lie Hong suan.

"Tentu." Kam Ek Thian manggut-manggut dan tertawa.

"Kalau dia ke mari, aku harus memanggilnya sumoy, bukan sutee lagi."

"Dia tidak akan ke mari." Lie Hong suan menghela nafas panjang, kemudian memandang Thio Han Liong seraya berkata,

"kalau engkau bertemu dia lagi, bujuklah agar dia mau datang ke mari"

"Ya, Bibi." Thio Han Liong mengganggu.

Kam siauw Cui yang diam dari tadi mendadak membuka mulut.

"Kakak Han Liong, apakah gadis yang cantik jelita itu tunanganmu?"

"Betul, siauw Cui," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Adik An Lok, dia adalah siauw Cui."

"oooh" An Lok Kong cu menatapnya lembut.

"Adik siauw Cui, Kakak Han Liong sering menceritakan dirimu kepadaku."

"oh?" Kam siauw Cui tampak gembira sekali.

"Kakak adalah Putri Kaisar?"

"Ya." An Lok Kong cu mengangguk.

"Kakak," ujar Kam siauw Cui sambil tersenyum.

"Kelak kalau ada kesempatan, aku pasti ke Kota raja mengunjungi Kakak,"

"Aku pasti menyambutmu dengan penuh kegembiraan," sahut An Lok Kong cu.

"Tapi setelah aku menikah dengan Kakak Han Liong, kami akan tinggal di pulau Hong Hoang To."

"Tidak apa-apa." Kam siauw Cui tertawa lagi.

"Aku akan ke sana mengunjungi kalian."

"Aku ikut," sela ouw Yang Hui sian.

"Aku pasti mengajakmu," ujar Kam siauw Cui berjanji.

"Kita pun akan ke Kotaraja."

"Asyik" ouw Yang Hui sian tertawa gembira.

Kam Ek Thian, Lle Hong Suan, Tong Koay dan ouw Yang Bun saling memandang, kemudian mereka menggeleng-gelengkan kepala.

"Han Liong, bagaimana kalau kalian tinggal di sini beberapa hari?"

"Itu...." Thio Han Liong memandang An Lok Kong cu.

"Ng" An Lok Kong cu mengangguk,

"Baik, Paman," ujar Thio Han Liong.

"Kami akan tinggal di sini beberapa hari agar Adik An Lok bisa menikmati keindahan pemandangan di sini."

"Bagus, bagus" Kam Ek Thian tertawa gembira.

"Ha ha ha. Malam ini aku akan mengadakan perjamuan, kita bersantap bersama sambil bersulang"

"Itu akan merepotkan Paman dan Bibi. Lebih baik Paman tidak usah mengadakan perjamuan," ujar Thio Han Liong.

"Tidak akan merepotkan kami. Lagipula entah kapan kalian akan ke mari mengunjungi kami, maka aku harus memanfaatkan kesempatan ini menjamu kalian."

"Terima kasih, Paman," ucap Thio Han Liong.

Malam harinya, Kam Ek Thian mengadakan perjamuan. Mereka bersantap sambil bersulang, sehingga suasana malam itu tampak semarak. Beberapa hari kemudian, berangkatlah Thio Han Liong dan An Lok Kong cu kembali ke Tionggoan.

Bab 64 Berjumpa Teman Lama

Sampai di Tionggoan, Thio Han Liong mengajak An Lok Kong cu berpesiar ke berbagai tempat yang indah panorama nya. Itu sungguh menggembirakan An Lok Kong cu, sehingga wajah gadis itu terus berseri-seri.

"Kakak Han Liong," ujar An Lok Kong cu ketika mereka duduk beristirahat di bawah sebuah pohon.

"Alangkah indah nya pemandangan di sini, rasanya aku betah bermalam di sini." ,

"oh?" Thio Han Liong tersenyum.

"Tapi lebih baik kita bermalam di penginapan saja agar engkau tidak digigit nyamuk hutan."

"Udara di sini amat dingin, bagaimana mungkin ada nyamuk hutan?"

"Nyamuk hutan tidak takut dingin. Ayolah, mari kita pergi." ajak Thio Han Liong.

An Lok Kong cu mengangguk, kemudian mereka meninggalkan tempat itu. Ketika hari mulai senja, mereka sudah memasuki sebuah kota kecil.

"Kakak Han Liong, aku sudah lapar," bisik An Lok Kong cu.

"Kita makan dulu baru mencari penginapan. "

"Baik." Thio Han Liong manggut-manggut.

Mereka memasuki sebuah rumah makan, kemudian seorang pelayan menghampiri mereka dengan sikap menghormat sekali.

"Tuan mau pesan makanan dan arak apa?" tanya pelayan itu.

"Beberapa macam hidangan istimewa dan arak wangi," sahut An Lok Kong cu.

"Ya, Nyonya" Pelayan itu mengangguk, lalu melangkah pergi.

"Adik An Lok, pelayan itu menyebutmu nyonya," bisik Thio Han Liong.

"Engkau...." Wajah An Lok Kong cu memerah.

"Konyol ah"

Thio Han Liong tertawa kecil. Tak segera lama kemudian pelayan itu menyajikan hidangan-hidangan dan arak wangi.

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu mulai bersantap. Pada saat bersamaan seorang lelaki dan seorang wanita memasuki rumah makan itu. Begitu melihat dua orang itu, Thio Han Liong terbelalak dan wajahnya tampak berseri.

"Kakak Han Liong" An Lok Kong cu heran.

"Engkau kenal mereka?"

"Kenal." Thio Han Liong mengangguk.

"Mereka adalah suami isteri. Lelaki itu bernama seng Hwi, isterinya bernama su Hong sek, ketua partai Kay Pang."

"oh?" An Lok Kong cu langsung memperhatikan mereka. Thio Han Liong bangkit dari tempat duduknya dan berseru dengan penuh kegembiraan.

"saudara tua saudara tua"

Lelaki itu menoleh kepalanya. Ketika melihat Thio Han Liong, ia pun terbelalak dengan mulut teranga lebar.

"Suamiku, siapa pemuda itu?" tanya su Hong sek

"Dia adalah Thio Han Liong."

"Apa?" su Hong sek tertegun.

"Dia... Thio Han Liong?"

"Ya." seng Hwi mengangguk,

"Mari kita ke sana"

Mereka menghampiri Thio Han Liong. Seketika juga Thio Han Liong dan An Lok Kong cu bangkit berdiri

"saudara tua" Thio Han Liong memberi hormat.

"saudara kecil...." seng Hwi menatapnya dengan penuh perhatian.

"Tidak salah, engkau memang Thio Han Liong Ha ha ha..."

"Han Liong...." Su Hong Sek memandangnya dengan penuh kegembiraan.

"Tak disangka kita berjumpa di sini"

"Betul." Thio Han Liong tersenyum.

"sungguh di luar dugaan"

"Han Liong," tanya seng Hwi.

"siapa gadis ini?"

"An Lok Kong cu." Thio Han Liong memberitahukan.

"Dia adalah tunanganku."

"oh?" seng Hwi tersenyum.

"Kalau begitu, kami harus mengucapkan selamat kepadamu."

"Terima kasih," ucap Thio Han Liong dengan wajah kemerah-merahan.

"Ayoh, mari kita duduk"

Mereka duduk. Pelayan segera menambah arak wangi. Mulailah mereka bersulang sambil tertawa riang gembira, setelah itu barulah mereka bercakap-cakap.

"saudara kecil, kenapa kalian berada di kota ini?" tanya seng Hwi.

"Kami pesiar ke sana ke mari, maka tiba di kota ini." sahut Thio Han Liong menurut.

"Kami dari gunung Altai."

"Dari gunung Altai?" seng Hwi tercengang.

"Ada apa di sana?"

"Kami ke sana untuk mengembalikan sebuah kitab Lian Hoa Cin Keng." Thio Han Liong menurut.

"Kini kami pesiar ke sana ke mari."

"sungguh menakjubkan" ujar su Hong sck sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Lelaki bisa berubah menjadi wanita, itu agak tak masuk akal."

"Pemuda itu mempelajari kitab Lian Hoa Cin Keng, lalu berubah menjadi banci," ujar seng Hwi menjelaskan.

"Kemudian makan buah Im Ko pemberian Han Liong. Buah itu membantu proses tubuhnya, sehingga dirinya berubah menjadi wanita."

"Kalau begitu..." Su Hong Sek mengerutkan kening.

"Apabila ia berubah jahat, bukankah akan menimbulkan bencana dalam rimba persilatan?"

"istriku" seng Hwi menggeleng-gelengkan kepala.

"Kini dalam rimba persilatan telah timbul suatu petaka."

"saudara tua sudah tahu tentang kemunculan seorang iblis tua dan muridnya?" tanya Thio Han Liong.

"Aaah..." seng Hwi menghela nafas panjang.

"Murid si iblis Tua itu...."

"Apa yang telah terjadi?" tanya Thio Han Liong sambil menatapnya.

"Apakah si iblis Tua dan muridnya itu juga membunuh para anggota Kay Pang?"

"Tidak, tapi...." seng Hwi menghela nafas panjang lagi.

"Mereka menculik Putra kami."

"oh?" Thio Han Liong terbelalak.

"Kalian sudah punya anak?"

"Ya." seng Hwi mengangguk.

"Anak lelaki, kini sudah berumur lima tahun, dia bernama seng Kiat Hiong."

"saudara tua, siapa yang menculik Putramu?" tanya Thio Han Liong.

"Tan Beng song." seng Hwi memberitahukan.

"Dia murid si iblis Tua itu."

"Kapan dia menculik Putramu?"

"Dua bulan yang lalu." seng Hwi menghela nafas panjang.

"Hingga saat ini kami belum bisa membunuh Tan Beng Song. Kami khawatir... dia telah membunuh Putra kami."

"saudara tua," ujar Thio Han Liong.

"Aku yakin dia belum membunuh Kiat Hiong."

"Kok engkau yakin itu?" seng Hwi heran.

"Kalau dia mau membunuhnya, tentunya tidak usah menculiknya," sahut Thio Han Liong.

"Bisa saja membunuhnya di tempat. Ya, kan?"

"Betul." su Hong sek ketua Kay Pang mengangguk.

"Kalau begitu, kami agak tenang."

"Tetua Kay Pang tidak berusaha mencarinya?" tanya Thio Han Liong.

"ci Hoat dan coan Kang Tianglo juga sedang mencarinya," sahut su Hong sek.

"Mudah-mudahan mereka berhasil mencarinya, sebab kami berdua harus segera kembali ke markas"

"Kalau begitu...," ujar Thio Han Liong sungguh-sungguh.

"Kami akan membantu kalian mencarinya."

"Terimakasih," ucap su Hong sek dan seng Hwi serentak.

"oh ya sucouwku memberitahukan, kalau tidak salah Si iblis Tua itu berasal dari pulau Ban Tok To," ujar Thio Han Liong dan mengingatkan.

"Jika kalian berjumpa iblis Tua itu, lebih baik menjauhinya. Karena dia memiliki ilmu pukulan beracun, bahkan sekujur badannya pun beracun. siapa yang tersentuh badannya pasti mati seketika."

"oh?" seng Hwi terkejut.

"Kalau begitu... siapa yang dapat membasminya?"

"Han Liong," tanya su Hong sek sambil menatapnya.

"Apakah engkau mampu membasminya?"

"Entahlah." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Tapi... aku dan Adik An Lok kebal terhadap racun apa pun."

"Syukurlah" ucap seng Hwi.

"Aku yakin kalian ber dua dapat membasmi si iblis Tua itu"

"Mudah-mudahan" Thio Han Liong manggut-manggut

"Han Liong," pesan seng Hwi.

"Apabila engkau berhasil mencari Putraku, aku harap kalian segera ke markas Kay Pang"

"Baik." Thio Han Liong mengangguk.

"Han Liong...." su Hong sek memberi hormat.

"Seharusnya aku menghaturkan terima kasih kepada kalian."

"Jangan berkata begitu" Thio Han Liong dan An Lok Kong cu segera balas memberi hormat.

"Aku dan saudara tua adalah kawan Baik, tentunya kami harus bantu dalam hal itu."

"Han Liong...." Betapa terharunya su Hong sek

"Kami tidak akan melupakan budi kalian."

"jangan berkata begitu, aku jadi tidak enak" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"oh ya" Tiba-tiba su Hong sek teringat sesuatu, kemudian memandang An Lok Kong cu seraya bertanya,

"Engkau adalah Putri Kaisar?"

"Ya." An Lok Kong cu mengganggu.

"Bagus" su Hong sek tersenyum.

"Tapi apakah ayahmu merestui kalian?"

"Ayahku sudah bertemu ke dua orangtua Kakak Han Liong," jawab An Lok Kong cu memberitahukan.

"Telah sirna kesalahpahaman mereka, kini mereka akrab kembali, karena ayahku sudah minta maaf kepada Paman Bu Ki."

"oooh" su Hong sek manggut-manggut.

"Syukurlah kalau begitu, sebab kami semua tahu bahwa Thio Bu Ki yang berjasa."

"Betul." An Lok Kong cu mengganggu.

"Ayahku pun mengaku begitu, Paman Bu Ki telah memaafkan ayahku."

"Ha ha ha" Seng Hwi tertawa,

"Kalian berdua memang merupakan pasangan yang serasi, aku mengucapkan selamat kepada kalian. Kapan kalian menikah, jangan lupa undang kami"

Bagian 33

"Baik," Thio Han Liong mengangguk dengan wajah agak kemerah-merahan.

Mereka bercakap-cakap lagi, setelah itu barulah mereka berpisah. Seng Hwi dan Su Hong Sek pulang ke markas Kay Pang, sedangkan Thio Han Liong dan An Lok Kong Cu ke penginapan.

Keesokan harinya, Thio Han Liong dan An Lok Kong Cu meninggalkan kota itu menuju ke arah Selatan. Mereka pesiar sambil mencari Seng Kiat Hiong, Putra Seng Hwi yang diculik Tan Beng Song.

Ketika Thio Han Liong dan An Lok Kong Cu sedang menikmati panorama di sekitar lembah. Tiba-tiba mereka mendengar suara rintihan di balik sebuah batu besar, dan itu membuat mereka saling memandang.

"Adik An Lok" Thio Han Liong memberitahukan.

"Itu adalah suara rintihan orang teriuka parah."

"Oh?" An Lok Kong cu mengerutkan kening.

"Kalau begitu, mari kita ke sana melibat siapa dia"

"Baik," Thio Han Liong mengangguk.

Mereka berdua melesat ke balik batu itu. Tampak dua orangtua berpakaian compang-camping tergeletak di sana. Begitu melihat ke dua orangtua itu, tersentaklah hati Thio Han

Liong, karena ke dua orangtua itu adalah Ci Hoat dan coang Kang Tiang lo dari Kay Pang.

"Locianpwee Locianpwee" Thio Han Liong segera memeriksa mereka, namun kemudian menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakak Han Liong," bisik An Lok Kong cu.

"Bagaimana mereka, apakah masih bisa ditolong?"

"Tidak tertolong lagi," sahut Thio Han Liong.

"sebab racun telah menyerang jantung mereka."

"Anak muda...." Ci Hoat Tianglo mulai bersuara.

"Engkau...."

"Locianpwee, aku Thio Han Liong. Locianpwee pasti masih ingat kepadaku," ujar Thio Han Liong.

"Thio Han Liong...." wajah Ci Hoat Tianglo agak berseri.

"Kami... kami sedang mencari seng Kiat Hiong, tapi...."

"Locianpwee, kami sudah berjumpa dengan seng Hwi dan su Hong sek. Kami sudah tahu tentang itu. oh ya, siapa yang melukai Locianpwee?"

"Ban... Ban Tok Lo Mo," sahut Ci Hoat Tianglo lemah.

"Thio... Thio siauhiap. tolong... tolong beritahukan kepada su... su Hong seki bahwa... kami belum... berhasil mencari... seng... Kiat Hiong...."

"Aku pasti memberitahukan kepadanya."

"Terimakasih, Thio... siauhiap... kami minta tolong... cari... seng Kiat... Hiong...."

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Te... terima kasih...." Kepala Ci Hoat Tianglo terkulai dan nafasnya putus seketika.

"Aaah..." Thio Han Liong menghela nafas panjang. Tak disangka Ci Hoat dan Coan Kang Tianglo mati secara mengenaskan"

"Kakak Han Liong," tanya An Lok Keng cu.

"Ban Tok Lo Mo (iblis Tua selaksa Racun) adalah orang yang diceritakan sucouw?"

"Mungkin tidak salah." Thio Han Liong manggut-manggut.

"Kini dia membunuh ke dua Tianglo Kay Pang itu, pihak Kay Pang pasti akan menuntut balas."

"Kakak Han Liong," tanya An Lok Kong cu memandang ke dua sosok mayat itu.

"Bagaimana kalau kita mengubur ke dua mayat itu?"

"Baik," Thio Han Liong mengangguk, setelah mengubur ke dua mayat itu, barulah mereka meninggalkan lembah tersebut. Kini perasaan mereka agak tercekam, karena menyaksikan kematian ke dua Tianglo itu.

"Aaah..." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Adik An Lok, menurutmu apakah Ban Tok Lo Mo akan pergi ke gunung Bu Tong?"

"Menurutku..., " An Lok Keng cu berpikir sejenak lalu berkata.

"Sementara ini Ban Tok Lo Mo masih tidak berani ke gunung Bu Tong, karena dia pasti merasa segan kepada sucouw."

"Tapi...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Sucouw sudah begitu tua, aku khawatir...."

"Jangan khawatir...." An Lok Kong cu tersenyum.

"Aku yakin sucouwmu masih kuat menghadapi Ban Tok Lo Mo."

"Kok engkau begitu yakin?"

"sebab sucouw tidak pernah kawin, maka Lwee-kangnya pasti tinggi sekali."

"oh?" Thio Han Liong tertawa.

"Kalau begitu, aku pun tidak mau kawin...."

"Apa?" An Lok Kong cu melotot.

"Kalau engkau tidak mau kawin, bagaimana aku?"

"Bukankah masih banyak pemuda lain...."

"Engkau...." Mendadak An Lok Kong cu mencubit lengannya dan itu membuat Thio Han Liong menjerit kesakitan.

"Aduuuh"

"Rasakan"

"Kenapa engkau mencubit lenganku?"

"Siapa suruh engkau bicara yang bukan-bukan? engkau mau menya-nyiakan diriku ya?"

"Adik An Lok" Thio Han Liong tersenyum.

"Aku cuma bercanda."

"Hmm" dengus An Lok Kong cu.

"Kalau benar engkau begitu, aku pasti bunuh diri lo"

"Adik An Lok...." Thio Han Liong cepat-cepat menggenggam tangannya.

"Maafkanlah aku Tadi... aku cuma bercanda, maka jangan disimpan dalam benakmu" An Lok Kong cu tersenyum.

"Kakak Han Liong, Aku... aku bicara begitu cuma ingin mengejutkanmu."

"Adik An Lok, mulai sekarang aku tidak akan bicara yang bukan-bukan lagi" ujar Thio Han Liong berjanji.

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu mendekap di dadanya.

"Adik An Lok" Thio Han Liong membelainya dengan penuh kasih sayang.

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu pesiar ke lempat yang indah. Hari itu mereka duduk di bawah sebuah pohon di pinggir sungai.

"Kakak Han Liong," ujar An Lok Kong cu sambil memandang air sungai itu.

"Sungguh jernih air sungai itu, rasanya ingin sekali aku mandi."

"Kalau rasanya ingin sekali, mandilah" sahut Thio Han Liong.

"Aku tidak akan mengintip. percayalah"

"Kalau engkau mau mengintip. itu pun tidak apa-apa," sahut An Lok Kong cu sambil tersenyum.

"Asal jangan orang lain yang mengintipku."

"Adik An Lok...." Thio Han Liong tertawa, namun mendadak mengerutkan kening, dan itu mengherankan An Lok Kong cu.

"Ada apa?"

"Aku mendengar suara pertarungan."

"Oh?" An Lok Kong cu segera pasang kuping. Lama sekali barulah ia mendengar suara itu.

"Betul. Itu memang suara pertarungan."

"Heran?" gumam Thio Han Liong.

"siapa yang bertarung di tempat sepi ini?"

"Kakak Han Liong," ajak An Lok Kong cu.

"Kita pergi lihat yuk?"

Thio Han Liong berpikir sejenak, kemudian mengganggu, la bersama An Lok Kong cu melesat ke arah suara pertarungan itu. sampai di sana, mereka melihat seorang nenek sedang bertarung dengan lelaki tua, tampak pula seorang anak kecil berdiri di tempat itu.

Begitu melihat nenek dan lelaki tua itu, air muka Thio Han Liong berubah, dan itu tidak terlepas dari mata An Lok Kong cu.

"Engkau kenal mereka?" tanya gadis itu.

"Nenek itu adalah Im sie Popo-Kwee In Loan." Thio Han Liong memberitahukan.

"Lelaki tua itu... Tan Beng song. Kenapa mereka bertarung?"

Di saat bersamaan, terdengarlah seruan anak kecil itu sambil bertepuk tangan.

"Popo Hajar lelaki jahat itu Popo, tampar pipi kirinya"

Plak Ploook.. Im sie Popo menampar pipi Tan Beng song, kemudian tertawa terkekeh-kekeh.

"He he he Anak manis, popo sudah menampar pipinya," seru Im sie Popo.

"Lihatlah pipinya, bukankah sudah membengkak?"

"Hi hi Hi" Anak kecil itu tertawa geli.

"Popo, hajarlah dia lagi"

"Baik" Im sie Popo manggut-manggut.

"Popo akan menghajarnya lagi, popo ingin tahu pipinya masih tahan ditampar apa tidak"

"Dasar nenek gila" bentak Tan Beng song sambil menyerangnya dengan ilmu pukulan beracun. Namun Im Sie Popo berkelit ke sana ke mari dengan gampang sekali, kemudian mendadak tangannya bergerak. Plak Plok Plaaak

"Aduuuh" jerit Tan Beng song kesakitan. Ia terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah.

"Hi hi Hi" Anak kecil itu tertawa gembira.

"Popo sungguh hebat Popo sungguh hebat"

Di saat itulah Thio Han Liong dan An Lok Kong cu memunculkan diri Begitu melihat kemunculan mereka, Tan Beng song langsung melesat pergi.

"Mau kabur ke mana?" teriak Im sie Popo.

"Popo Biar dia pergi" seru anak kecil itu.

Padahal Im sie Popo sudah mau melesat pergi mengejar Tan Beng song, tapi begitu mendengar suara seruan anak kecil itu, langsung dibatalkan nya.

"Anak manis...." im sie Popo membalikkan badannya, dan ia terbelalak ketika melihat Thio Han Liong dan An Lok Kong cu.

"Im sie Popo" Thio Han Liong memberi hormat.

"Apakah Popo masih ingat padaku?"

"Siapa kalian?" im sie Popo menatap mereka dengan mata tak berkedip.

"Aku Thio Han Liong dan dia An Lok Kong cu," sahut Thio Han Liong sambil mendekati anak kecil itu.

"Jangan mendekati anak manis itu" bentak Im sie Popo.

"Popo," sahut anak kecil itu sambil tersenyum.

"Paman ini bukan orang jahat, biar dia mendekatiku."

"Ya." Im sie Popo mengangguk.

"Adik kecil," tanya Thio Han Liong.

"engkau bernama seng Kiat Hiong?"

"Betul." Anak kecil itu manggut-manggut.

"Kok Paman tahu aku bernama seng Kiat Hiong?"

"Aku sudah berjumpa dengan kedua orangtua mu." Thio Han Liong memberitahukan.

"Aku dan ke dua orangtuamu adalah kawan Baik, maka engkau tidak perlu takut padaku."

"Paman tampan sekali, tentunya bukan orang jahat," sahut seng Kiat Hiong lalu memandang An Lok Kong cu.

"Bibi amat cantik, pasti isteri paman."

"Adik manis...." wajah An Lok Kong cu kemerah-merahan.

Mendadak Im sie Popo melesat ke hadapan seng Kiat Hiong, kemudian memeluknya erat-erat.

"Cucuku, jangan takut, Popo pasti melindungimu"

"Terimakasih, Popo," ucap seng Kiat Hiong.

Cucuku, Popo harus mengajarmu ilmu silat," ujar im sie Popo.

"Jadi engkau tidak akan diculik penjahat lagi."

"oh?" seng Kiat Hiong tampak gembira sekali.

"Betulkah Popo mau mengajarku ilmu silat?"

"Betul." Im sie Popo mengangguk.

"Engkau mau menjadi muridku?"

"Mau." seng Kiat Hiong segera berlutut di hadapan im sie Popo.

"suhu, terimalah hormatku"

"He he he" Im sie "Popo tertawa gembira.

"Muridku bangunlah"

Seng Kiat Hiong bangkit berdiri Im sie Popo segera menariknya untuk meninggalkan tempat itu, namun Thio Han Liong cepat-cepat menghadang mereka.

"Tunggu"

"Eeeh?" Im sie Popo melotot.

"Mau apa engkau?"

Thio Han Liong tidak meladeninya, melainkan berkata kepada seng Kiat Hiong dengan wajah serius.

"Kiat Hiong, aku telah berjanji kepada ke dua orang tuamu, bahwa apabila aku berhasil mencarimu, maka aku akan membawamu pulang ke markas Kay Pang."

"oh?" Wajah seng Kiat Hiong berseri.

"Betulkah itu?"

"Betul." Thio Han Liong manggut-manggut sambil tersenyum lembut.

"Tidak boleh" bentak Im sie Popo mendadak.

"Dia muridku, maka harus ikut aku"

"Im sie Popo," sahut Thio Han Liong.

"sebaiknya engkau ikut seng Kiat Hiong ke markas Kay Pang"

"Tidak mau" Im sie Popo menggeleng-gelengkan kepala.

"Kiat Hiong," bisik An Lok Kong cu.

"Bujuk Popo itu agar mau ikut ke markas Kay Pang, sebab ke dua orangtua mu amat mencemaskanmu"

"Ya." seng Kiat Hiong manggut-manggut, kemudian memandang Im sie Popo seraya berkata.

"Suhu, mari ikut Kiat Hiong ke markas Kay Pang, ke dua orangtua ku pasti senang sekali."

"oh?" Im sie Popo menatapnya.

"Engkau senang, kalau aku ikut ke markas Kay Pang?"

"Senang sekali, suhu."

"Bagus" Im sie Popo tertawa.

"Tapi panggillah aku Popo, jangan memanggilku suhu"

"Ya, Popo." seng Kiat Hiong mengangguk.

Itu membuat Im sie Popo girang bukan main, dan langsung menggendongnya sambil berlari-lari kecil.

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu saling memandang, setelah itu mereka pun tersenyum.

"Aku tak menyangka Im sie Popo begitu sayang kepada anak kecil," ujar Thio Han Liong.

"Kakak Han Liong," tanya An Lok Kong cu.

"Engkau tidak bisa mengobatinya?"

"Syaraf otaknya telah rusak, tidak bisa diobati lagi." sahut Thio Han Liong dan menambahkan,

"Lebih baik dia begitu, jadi dia tidak berhati jahat."

"Dulu dia berhati jahat?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Dia bernama Kwee In Loan, mantan ketua Hiatt Mo Pang."

"oooh" An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Paman," tanya seng Kiat Hiong mendadak.

"Kapan kita berangkat ke markas Kay Pang?"

"Sekarang," sahut Thio Han Liong.

"im sie Popo, tolong gendong dia"

"Hi hi Hi" Im sie Popo tertawa.

"Dia cucuku, tentu aku harus menggendongnya."

"Terimakasih, Popo," ucap seng Kiat Hiong.

"Hi h H i" Im sie Popo tertawa gembira.

"Im sie Popo, ikuti kami" ujar Thio Han Liong lalu menarik An Lok Kong cu untuk diajak melesat pergi. Im sie Popo juga melesat pergi. Ia menggendong seng Kiat Hiong sambil terus tertawa gembira.

Betapa gembiranya seng Hwi dan su Hong sek tapi ketika melihat Im sie Popo menggendong seng Kiat Hiong berubahlah air muka mereka, sekaligus memandang Thio Han Liong.

Thio Han Liong cepat-cepat memberi isyarat, agar seng Hwi dan su Hong sek berlega hati.

"Ayah ibu" seru seng Kiat Hiong yang masih dalam gendongan im sie Popo.

"Kiat Hiong" panggil Su Hong sek dengan mata basah.

"Popo, dia adalah ibuku, cepat turunkan aku"

"Baik," Im sie Popo segera menurunkan seng Kiat Hiong.

"Ibu...." seng Kiat Hiong langsung mendekap di dada ibunya.

"Popo itu yang menolongku"

"oh?" su Hong sek segera memberi hormat.

"Terimakasih...."

"Hi hi hi" Im sie Popo tertawa.

"Aku Poponya dan dia cucuku."

"silakan duduk, Popo" ucap seng Hwi, kemudian berbisik,

"Han Liong, bukankah dia adalah Kwee In Loan? Kenapa menjadi gila?"

"Dia terpukul ke bawah jurang...." Thio Han Liong memberitahukan.

"Dia tidak mati, tetapi berubah menjadi tidak waras. Itu ada baiknya juga, karena dia tidak berhati jahat lagi."

"oooh" seng Hwi menarik nafas lega.

"Han Liong," tanya su Hong sek.

"Di mana engkau berjumpa dengan mereka?" Thio Han Liong memberitahukan dan su Hong sek manggut-manggut.

"Ayah, Ibu," ujar seng Kiat Hiong.

"Popo berkepandaian tinggi sekali, katanya mau mengajarku ilmu silat"

"Betul, betul," sahut Im sie Popo sambil tertawa.

"Dia cucuku dan juga muridku"

"Popo boleh mengajarnya ilmu silat, namun harus di markas ini," ujar su Hong sek.

"Tidak boleh mengajaknya ke mana-mana."

"Ya, ya." Im sie Popo mengangguk,

"Kiat Hiong," ujar seng Hwi. "Ajak Popo ke belakang"

"Ya, ayah," Seng Kiat Hiang segera mengajak Im Sie Popo ke belakang. Sambil tertawa nenek itu mengikuti seng Kiat Hiong ke belakang.

"Han Liong, kenapa Kwee In Loan menjadi gila?"

"Mungkin urat syarafnya terbentur sesuatu di dasar jurang, maka dia berubah menjadi gila," jawab Thio Han Liong.

"Apakah tidak membahayakan Kiat Hiong?" tanya seng Hwi.

"Tidak," Thio Han Liong tersenyum.

"sebab kini dia tidak berhati jahat lagi, malahan sebaliknya amat menyayangi anak kecil itu."

"Syukurlah" ucap seng Hwi.

"oh ya" Thio Han Liong teringat sesuatu, kemudian berkata dengan wajah murung.

"Aku... telah berjumpa dengan ci Hoat dan Coan Kang Tianglo...."

"oh?" Hatisu Hong sek berdebar-debar tegang. Ia telah melihat perubahan wajah Thio Han Liong, maka yakin telah terjadi sesuatu atas diri ke dua Tianglo itu.

"Bagaimana mereka?" tanyanya.

"Mereka...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kemala.

"sudah mati."

"Haah?" Mata su Hong sek langsung basahi sedangkan seng Hwi menghela nafas panjang.

"Han Liong, siapa yang membunuh mereka?"

"Ketika kutemukan, mereka sudah sekarat." Thio Han Liong memberitahukan.

"Tapi ci Hoat Tianglo masih sempat memberitahukan kepadaku, siapa yang melukai mereka."

"siapa yang melukai mereka hingga binasa?" tanya seng Hwi.

"Ban Tok Lo Mo, guru Tan Beng song," sahut Thio Han Liong dan menambahkan.

"Aku dan Adik An Lok yang mengubur mereka."

"Di mana engkau mengubur mereka?" tanya seng Hwi.

Thio Han Liong memberitahukan, setelah itu ia pun berpesan.

"saudara tua, untuk sementara ini janganlah engkau . mencari Ban Tok LoMo"

"Kenapa?" tanya seng Hwi.

"sebab, kepandaian si iblis Tua itu amat tinggi. lagipula mahir menggunakan racun. Itu akan membahayakan dirimu," sahut Thio Han Liong.

"oleh karena itu kalian harus bersabar."

"Tapi...." su Hong sek manangis terisak-isak,

"Kematian ke dua Tianglo...."

"Memang harus dibalas kematian ke dua Tianglo, namun harus pula memperhitungkan kepandaian Ban Tok Lo Mo."

"Aaah..." su Hong sek menghela nafas panjang.

"Han Liong, apa yang engkau katakan memang benar."

"Kalau begitu...." seng Hwi menggeleng-gelengkan kepala.

"Kapan kami boleh mencari Ban Tok Lo Mo?"

"Jangan pergi mencarinya" sahut Thio Han Liong.

"Biar dia yang ke mari. Tapi sebelum dia ke mari, kalian harus mengatur suatu jebakan."

"Ngmm" seng Hwi manggut-manggut.

"Kepandaian Im sie Popo juga amat tinggi. Kelihatannya dia menuruti perkataan Kiat Hiong. Apabila Ban Tok Lo Mo ke mari, Kiat Hiong harus menyuruh Im - sie Popo menghadapinya . "

"Han Liong...." wajah Seng Hwi berseri.

"Idemu sungguh cemerlang. Aku pun yakin Im sie Popo masih dapat melawan Ban Tok Lo Mo, sedangkan kami akan menjebaknya."

"Terus terang, aku ingin membasmi Ban Tok Lo Mo, tapi tidak tahu dia berada di mana," ujar Thio Han Liong sungguh-sungguh.

"Kalau kami bertemu Ban Tok Lo Mo, kami pasti membasminya . "

"Han Liong" seng Hwi menatapnya.

"Engkau dapat membasminya?"

"Mudah-mudahan" sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Han Liong," ujar su Hong sek.

"Aku yakin engkau dapat membasmi Ban Tok Lo Mo itu."

"Terima kasih atas keyakinanmu padaku," ucap Thio Han Liong, kemudian mengambil beberapa butir obat pemunah racun dan diberikan kepada seng Hwi. "saudara tua, sebelum menghadapi Ban Tok LoMo, makanlah obat pemunah racun ini dulu"

"Terima kasih, Han Liong." seng Hwi menerima obat itu, kemudian diserahkan kepada su Hong sek untuk disimpan.

"Harus diberikan kepada Im sie Popo juga," pesan Thio Han Liong.

"Apabila dia akan menghadapi Ban Tok LoMo."

"Ya." seng Hwi mengangguk.

"Baiklah." Thio Han Liong dan An Lok Keng cu bangkit berdiri

"Kami mau mohon pamit." seng Hwi menahannya.

"Jangan begitu cepat, esok pagi saja"

"Tapi...." Thio Han Liong memandang An Lok Keng cu seakan minta pendapat. An Lok Kong cu manggut-manggut seraya berkata.

"Kakak Han Liong, memang ada baiknya kita bermalam di sini."

"Bagus, bagus" seng Hwi tampak gembira sekali.

"Ha ha ha..."

"Malam ini aku akan mengadakan perjamuan. Kita bersantap bersama sambil bersulang," sela su Hong sek sambil tersenyum.

Malam harinya, seng Hwi dan su Hong sek betul-betul menjamu mereka. Hadir pula Im sie Popo dan seng Kiat Hiong. Im sie Popo bersantap sambil tertawa-tawa gembira, bahkan sering mengambil makanan untuk seng Kiat Hiong.

Keesokan harinya, Thio Han Liong dan An Lok Kong cu meninggalkan markas Kay Pang. Mereka melakukan perjalanan tanpa arah tujuan, namun amat menggembirakan.

Panorama di gunung Pek Yun san sungguh indah menakjubkan. Tampak Thio Han Liong dan An Lok Kong cu berdiri di puncak gunung itu sambil menikmati keindahannya.

"Kakak Han Liong," ujar An Lok Kong cu dengan suara rendah.

"Bukan main indahny pemandangan di sini, rasanya kita berada di sorga."

"Adik An Lok" Thio Han Liong memberitahukan.

"Pemandangan di pulau Hong Hoang To lebih indah. Di sana banyak kabut, sedangkan di sini banyak awan putih."

"oh?" An Lok Kong cu tersenyum.

"Kalau begitu, bagaimana kalau engkau ajak aku ke sana?"

"Setelah kita resmi menjadi suami isteri, barulah aku akan mengajakmu ke sana." sahut Thio Han Liong.

"Lho? Memangny kenapa?"

"Kita harus kembali ke Kotaraja untuk menikah, lalu berangkat ke pulau Hong Hoang To. Kalau sudah berada di pulau itu, kita sudah jarang ke Tionggoan lagi."

"oooh" An Lok Kong Cu manggut-manggut.

"Tapi bukankah kita sekarang boleh ke pulau Hong Hoang To?"

"Memang boleh, namun...." Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Ada apa?" tanya An Lok Kong cu dengan penuh rasa heran.

"Aku sedang memikirkan Ban Tok Lo Mo dan muridnya," sahut Thio Han Liong sambil menghela nafas panjang.

"Engkau khawatir mereka akan menyerang Bu Tong Pay?" tanya An Lok Kong cu mendadak.

"Memang itu yang kukhawatirkan," Thio Han Liong manggut-manggut.

"Sebab Sucouw sudah begitu tua."

"Kakak Han Liong," ujar An Lok Kong cu sambil tersenyum.

"Aku punya usul."

"Usul apa?"

"Kita ke gunung Bu Tong saja."

"Itu...." Wajah Thio Han Liong tampak berseri. "Sebetulnya aku memang berpikir begitu, tapi aku khawatir engkau tidak mau, maka... aku diam saja, tidak berani bertanya padamu."

"Kakak Han Liong" An Lok Kong Cu tersenyum.

"Lain kali kalau ada apa-apa, jangan disimpan dalam hati, curahkan saja"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Engkau memang berpengertian, aku gembira sekali."

"Kakak Han Liong, mari kita berangkat. Jangan buang waktu di sini "

"Baik, Mari kita berangkat sekarang"

Kedatangan Thio Han Liong dan An Lok Kong cu, tentunya amat mengherankan Jie Lian Ciu, song Wan Kiauw dan lainnya, tapi juga menggembirakan mereka.

"Kakek...." Thio Han Liong dan An Lok Kong cu memberi hormat.

"Han Liong " Jie Lian ciu menatap mereka sambil tersenyum lembut.

"Tak kusangka kalian ke mari lagi"

"Han Liong," tanya song Wan Kiauw.

"Engkau membawa suatu berita penting ke mari?"

"Cukup penting," sahut Thio Han Liong dan bertanya.

"Apakah Ban Tok Lo Mo tidak pernah muncul di sini?"

"Ban Tok lo Mo?" song Wan Kiauw tercengang.

"Ban Tok Lo Mo adalah si iblis Tua itu." Thio Han Liong memberitahukan.

"Ban Tok Lo Mo memang orang yang diceritakan sucouw."

"oh?" song wan Kiauw mengerutkan kening.

"Karena itu kalian ke mari?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Duduklah" ucap Jie Lian ciu.

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu duduk, setelah itu barulah Thio Han Liong berkata.

"Kami bertemu seng Hwi dan su Hong sek, ketua Kay Pang. Mereka sedang mencari Putra mereka."

"siapa yang menculik seng Kiat Hiong?" tanya Jie Lian ciu.

"Tan Beng song, murid Ban Tok Lo Mo," jawab Thio Han Liong, lalu menurut tentang kejadian itu

"Kini im sie Popo tinggal di markas Kay pang."

"oooh" Jie Lian ciu manggut-manggut.

"Tapi..." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"ci Hoat dan Kang Tianglo sudah meninggal."

"oh?" Jie Lian ciu dan lainnya terkejut.

"siapa yang membunuh mereka?"

"Ban Tok Lo Mo," sahut Thio Han Liong.

"Racun telah menyerang jantung mereka, dan aku tidak bisa menyelamatkan nyawa mereka."

"Aaah..." Jie Lian ciu menghela nafas panjang.

"Tak disangka ci Hoat dan coan Kang Tianglo mati begitu mengenaskan"

"Han Liong" song Wan Kiauw menatapnya. "Kalian datang ke mari karena urusan itu?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Tapi juga khawatir Ban Tok Lo Mo dan muridnya menyerbu ke mari."

"oooh" song Wan Kiauw tersenyum.

"Han Liong, engkau sungguh baik sekali"

"Kakek song, jangan berkata begitu" ujar Thio Han Liong.

"oh ya bagaimana keadaan Sucouw?"

"Baik-baik saja," jawab song Wan Kiauw.

"Tapi... guru telah berpesan, jangan ada yang mengganggu."

"Kalau begitu aku tidak perlu menengoknya," ujar Thio Han Liong.

"Agar tidak mengganggu."

"Ngmm," song Wan Kiauw manggut-manggut.

"Han Liong, tentunya engkau dan An Lok Kong Cu akan tinggal di sini. Ya, kan?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Sebab aku mau menunggu kemunculan Ban Tok Lo Mo dan muridnya, aku harus membasmi mereka."

"Han Liong," ujar Jie Lian ciu.

"Ban Tok Lo Mo dan muridnya itu memang harus dibasmi, engkau tidak boleh memberi ampun kepada mereka."

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Han Liong," ujar Jie Lian ciu.

"An Lok Kong cu tidur di kamar tamu, engkau tidur di kamar belakang,"

"Baik, Kakek Jie." Thio Han Liong tersenyum.

"Hanya saja... kami telah merepotkan Kakek."

"Ha ha ha" Jie Lian ciu tertawa gelak.

"sesungguhnya kamilah yang merepotkanmu, karena engkau dan An Lok Kong cu harus kemari melindungi Bu Tong pay."

"Kakek...." Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Jangan berkata begitu, membuat hatiku jadi tidak enak"

"Baiklah." Jie Lian ciu tersenyum.

"sekarang antar-lah An Lok Kong cu ke kamarnya,"

"Ya." Thio Han Liong mengantar An Lok Kong cu ke kamar tamu. sampai di sana, Thio Han Liong membuka pintu kamar itu.

"Adik An Lok, bagaimana? Engkau merasa cocok dengan kamar ini?"

"Cocok." An Lok Kong cu mengangguk, lalu melangkah ke dalam lalu duduk di pinggir ranjang.

"Bersih sekali kamar ini, aku pasti bisa tidur nyenyak di sini."

"Syukurlah" ucap Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Nanti menjelang senja, aku akan mengajakmu ke puncak gunung ini untuk menikmati keindahan panoramanya."

"oh" An Lok Kong cu girang bukan main.

"Kakak Han Liong, engkau baik sekali kepadaku."

"Engkau calon isteriku, tentunya aku harus baik dan menyayangimu," ujar Thio Han Liong dengan suara rendah, kemudian menggenggam tangan gadis itu erat-erat.

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu langsung mendekap di dadanya.

"Adik An Lok" Thio Han Liong membelainya.

Ketika hari mulai senja, Thio Han Liong menemani An Lok Kong cu pergi ke puncak gunung untuk menikmati panorama di senja hari.

0000

Sementara itu, dalam sebuah kuil tua yang terletak di gunung Wu san, tampak dua orang sedang duduk. seorang sudah tua sekali, dan yang seorang lagi berusia lima puluhan. siapa mereka? Mereka ternyata Ban Tok Lo Mo dan Tan Beng song muridnya.

"Ha ha ha" Ban Tok Lo Mo tertawa gelak.

"Aku sudah membunuh ke dua Tianglo Kay Pang itu. Pihak Kay Pang pasti kalut sekali Ha ha ha..."

"Guru memang hebat-" ujar Tan Beng song.

"Tapi engkau malah tidak becus" sahut Ban Tok Lo Mo.

"sungguh memalukan gurumu"

"Guru, aku...."

"Diam" bentak Ban Tok Lo Mo.

"Tujuh delapan tahun yang lampau, kukira diriku sudah berkepandaian tinggi, maka aku pergi ke Tionggoan. Tak tahunya begitu banyak jago di sana, akhirnya aku dipaksa untuk pulang ke pulau Ban Tok To. sejak itu aku terus berlatih, dan kini aku telah berhasil menguasai berbagai macam ilmu pukulan beracun Ha ha ha..."

"Kalau begitu..," ujar Tan Beng song dengan suara rendah.

"Guru harus membunuh para ketua partai besar, barulah Guru bisa disebut jago tanpa tanding di kolong langit."

"Ngmm" Ban Tok Lo Mo manggut-manggut. "Kudengar dalam rimba persilatan Tionggoan, muncul seorang pendekar muda, bernama Thio Han Liong. Betulkah itu?"

"Betul." Tan Beng song mengganggu.

"Kepandaian-nya sungguh tinggi sekali, tiada seorang jago di Tionggoan dapat menandinginya."

"oh?" Ban Tok Lo Mo tertawa dingin.

"Apabila bertemu aku, dia pasti mampus di tanganku"

"Aku yakin Guru dapat membunuhnya."

"Ha ha ha" Ban Tok Lo Mo tertawa terbahak-bahak.

"Siapa yang mampu menangkis ilmu pukulan beracunku? Begitu pula Thio Han Liong itu Ha ha ha..."

"Guru..." ujar Tan Beng song.

"Dulu aku pernah mendengar, Guru bermusuhan dengan pihak pulau Khong Khong To."

"Betul." Ban Tok Lo Mo mengganggu.

"Beberapa puluh tahun yang lalu, aku pernah dikalahkan oleh ayah Tong Hai sianjin. Kami cuma bertanding sepuluh jurus, pada jurus ke sembilan, aku terpental beberapa depa, sedangkan ayah Tong Hai sianjin hanya terdorong beberapa

langkah saja. Itu pertanda Lweekangku lebih rendah, maka aku mengaku kalah."

"Kalau begitu....," ujar Tan Beng song hati-hati.

"Pihak pulau Khong Khong Tojuga berkepandaian tinggi."

"Tidak salah," sahut Ban Tok Lo Mo.

"Tapi kini mereka semua sudah bukan tandinganku lagi."

"oh?" Wajah Tan Beng song tampak berseri.

"Guru aku punya usul."

"Usui apa?" Ban Tok Lo Mo menatapnya.

"Beritahukan Kalau usulmu itu bagus dan bisa dipakai, pasti kuterima."

"Guru" Tan Beng song tersenyum.

"Alangkah baiknya kalau kita ke pulau Khong Khong To."

"Ke Khong Khong To?" Ban Tok Lo Mo mengerutkan kening.

"Untuk apa kita ke sana?"

"Menaklukkan Tong Hai sianjin," sahut Tan Beng song serius.

"Setelah Guru menaklukkan Tong Hai sianjin, sudah barang tentu pihak Khong Khong To di bawah perintah Guru."

Ban Tok Lo Mo manggut-manggut.

"Maksudmu menaklukkan pihak Khong Khong To untuk membantu kita?"

"Ya." Tan Beng song mengangguk.

"Kalau pun pada waktu itu para ketua bergabung, kita sudah tidak takut kepada mereka." Ban Tok Lo Mo tertawa gelak.

"Ha ha ha Usulmu tepat mengenai sasaran, maka kuterima dengan Baik,"

"Terimakasih, Guru," ucap Tan Beng song dengan wajah berseri-seri.

"Aku yakin Guru pasti bisa meraih gelar sebagai jago tanpa tanding di kolong langit." tambahnya.

"Ha ha ha" Ban Tok Lo Mo tertawa terbahak-bahak,

"Itulah tujuanku datang di Tionggoan"

"Guru, kapan kita berlayar ke pulau Khong Khong To?"

"Besok pagi kita berangkat ke pesisir Timur, lalu berlayar ke pulau itu," sahut Ban Tok Lo Mo.

"Ha ha ha Tong Hai sianjin pasti tidak menduga kita akan ke sana Ha ha ha..."

Keesokan harinya, berangkatlah Ban Tok Lo Mo dan muridnya ke pesisir Timur untuk berlayar ke pulau Khong Khong To.

Ban Tok Lo Mo dan Tan Beng song telah tiba di pulau Khong Khong To. Mereka, guru dan murid itu duduk di hadapan Tong Hai sianjin, sedangkan di samping Tocu itu duduk Tong Hai sianli. Gadis itu menatap Ban Tok Lo Mo dan Tan Beng song dengan dingin sekali.

"Sungguh menggembirakan kedatangan ciancwee" ujar Tong Hai sianjin.

"Bolehkah aku tahu, ada urusan apa Cianpwee datang ke mari?"

"Ha ha ha" Ban Tok Lo Mo tertawa.

"Aku ke mari tentunya punya suatu urusan penting."

"Harap cianpwee sudi memberitahukan"

"Puluhan tahun yang lalu, ayahmu pernah mengalahkan aku. oleh karena itu...." Ban Tok Lo Mo memberitahukan.

"Tujuanku ke mari untuk menebus kekalahan itu."

"Maksud Cianpwee bertarung dengan aku?" tanya Tong Hai sianjin dengan kening berkerut.

"Bukan bertarung, melainkan bertanding," sahut Ban Tok Lo Mo.

" cukup bertanding sepuluh jurus saja."

"Cianpwee...."

"Jangan menolak" Ban Tok Lo Mo menatapnya tajam.

"Kalau engkau dapat bertahan sampai sepuluh jurus, maka aku dan muridku akan meninggalkan pulau ini. Tapi apabila engkau kalah, maka kalian semua harus di bawah perintahku."

"omong kosong" bentak Tong Hai sianli.

"sok Ceng" Tong Hai sianjin menatapnya.

"Jangan turut bicara"

"Ha ha ha" Ban Tok Lo Mo tertawa gelak.

"Putrimu amat cantik, tapi galak sekali."

"Cianpwee" Kening Tong Hai sianjin berkerut-kerut.

"Jadi kita harus bertanding dengan syarat itu?"

"Ya." Ban Tok Lo Mo manggut-manggut.

"Baiklah" Tong Hai sianjin mengangguk, lalu berjalan ke tengah-tengah ruangan itu

"Ha ha" Ban Tok Lo Mo meloncat ke hadapannya.

"Kalau engkau dapat bertahan sepuluh jurus, aku pasti meninggalkan pulau ini Tapi apabila engkau kalah, kalian semua harus dibawah perintahku"

"Baik" Tong Hai sianjin mengganggu sambil mengerahkan Lweekang.

"Bersiap-siaplah" ujar Ban Tok Lo Mo.

"Ilmu pukulanku amat beracun engkau harus berhati-hati"

"Terimakasih atas peringatan Cianpwee" sahut Tong Hai sianjin.

"Aku sudah siap menerima pukulan Cianpwee"

"Bagus" Ban Tok Lo Mo tertawa, kemudian mendadak menyerang dengan ilmu pukulan beracun.

"Hati-hati, Ayah" seru Tong Hai sianli cemas.

Di saat bersamaan, Tong Hai sianjin berkelit. Namun serangan susulan dari Ban Tok Lo Mo sudah mengarah kepadanya. Apa boleh buat Tong Hai sianjin menangkis, sehingga menimbulkan suara benturan.

"Hah?" Ban Tok Lo Mo tertegun.

"Engkau tidak apa-apa?"

"Terima kasih atas kemurahan hati Cianpwee" ucap Tong Hai sianjin.

"Karena tidak melukaiku dengan pukulan beracun"

"Hmm" dengus Ban Tok Lo Mo dingin.

"Tak kusangka engkau kebal terhadap racun Nah, coba tangkis Ban Tok ciang (ilmu Pukulan selaksa Racun)"

Tong Hai sianjin tidak menyahut, melainkan terus mengerahkan ilmu Ih Kin Keng yang belum lama dipelajarinya.

Mendadak Ban Tok Lo Mo menyerangnya. Bukan main terkejutnya Tong Hai sianjin, sebab sepasang telapak tangan Ban Tok Lo Mo mengeluarkan asap kehijau-hijauan.

Tong Hai sianjin tidak berani menangkis, melainkan berkelit ke sana ke mari menghindari serangan-serangan yang dilancarkan Ban Tok Lo Mo. Tak terasa pertandingan mereka telah melewati delapan jurus, dan itu sungguh membuat Ban Tok Lo Mo penasaran.

Tiba-tiba ia memekik keras, lalu menyerang Tong Hai sianjin dengan sepenuh tenaga. Tong Hai sianjin masih dapat berkelit pada jurus kesembilan, namun terpaksa menangkis pada jurus ke sepuluh, karena tidak sempat berkelit. Blaaam Terdengar suara benturan keras.

Blaaam.

Ban Tok Lo Mo terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah, begitu pula Tong Hai sianjin. setelah berdiri tegak Tong Hai sianjin berkata sambil tersenyum.

"Ban Tok Lo Mo Cianpwee, aku dapat bertahan sepuluh jurus,"

"Engkau...." Ban Tok Lo Mo terbelalak.

"Engkau kebal terhadap racun?"

"Ya." Tong Hai sianjin mengangguk.

"Sesuai dengan janji, maka Cianpwee harus segera meninggalkan pulau ini."

"Baik," Ban Tok Lo Mo mengangguk.

"Beng song, mari kita pergi"

Setelah mereka pergi, Tong Hai sianli segera melesat ke arah Tong Hai sianjin,

"Ayah Ayah" Wajah gadis itu berseri-seri.

"Tak kusangka kepandaian ayah sudah begitu maju pesat.

"Nak, Tong Hai sianjin menggeleng-gelengkan kepala.

"Mari kita ke kamar, ayah ingin bicara"

"Ya." Tong Hai sianli mengangguk,

Mereka berdua menuju ke kamar. sampai di kamar itu, Tong Hai sianjin langsung membaringkan dirinya ke tempat tidur

"Nak,..," ujar Tong Hai sianjin dengan suara rendah.

"Ayah telah terkena pukulan beracun."

"oh?" Bukan main terkejutnya Tong Hai sianli.

"Bagaimana keadaan ayah?"

"Aaah..." Tong Hai sianjin menghela nafas panjang.

"Ayah menggunakan ilmu In Kin Keng, maka dapat menggeserkan racun itu kejalan darah Wan Kut Hiat dipergelangan tangan. Tapi, kalau dalam waktu dua bulan tidak memperoleh obat pemunah racun, racun itu pasti menjalar dan nyawa ayah pun pasti melayang."

"Ayah...", Wajah Tong Hai sianli berubah pucat pasi.

"Harus bagaimana?"

"Terus terang...", ujar Tong Hai sianjin memberitahukan.

"Hanya ada satu orang yang dapat menyelamatkan ayah."

"Siapa orang itu?"

"Thio Han Liong."

"Dia?" Tong Hai sianli terbelalak.

"Ya." Tong Hai sianjin manggut-manggut.

"Dia mahir ilmu pengobatan, ayah yakin dia pasti dapat menyelamatkan ayah."

"Kalau begitu aku akan segera berangkat ke Tionggo.an mencarinya," ujar Tong Hai sianli, yang telah mengambil keputusan itu.

"Baik." Tong Hai sianjin manggut-manggut.

"Ajaklah beberapa orang dan ingat, jangan lewat dua bulan"

"Ya, Ayah." Tong Hai sianli mengangguk.

"Kalau begitu, aku berangkat sekarang saja. Aku akan mengajak Bibi Ciu dan Bibi Gouw."

Tong Hai sianjin menatapnya, kemudian menghela nafas panjang. "Tionggoan begitu luas, bagaimana mungkin engkau dapat mencarinya?"

"Ayah tenang saja Aku pasti dapat mencarinya, percayalah" ujar Tong Hai sianli, lalu meninggalkan kamar itu.

Thio Han Liong, An Lok Kong Cu , Jie Lian ciu dan lainnya duduk bercakap-cakap di ruang depan.

"Heran" gumam Jie Lian ciu.

"Ban Tok Lo Mo dan muridnya tidak ke mari, bahkan tiada kabar beritanya. Bukankah itu sungguh mengherankan?"

"Memang mengherankan," sahut Thio Han Liong sambil mengerutkan kening.

"Mungkinkah Ban Tok Lo Mo dan muridnya sudah pulang ke pulau Ban Tok To?"

"Mungkin." song Wan Kiauw manggut-manggut.

"Kalau tidak bagaimana mungkin tiada kabar beritanya?"

"Masuk akal." Jie Lian ciu mengangguk.

"Tapi... kenapa mendadak mereka pulang ke pulau Ban Tok To?"

"Mungkinah ada seorang jago mengalahkan mereka, maka mereka terpaksa pulang ke pulau itu?" ujar Thio Han Liong, menduga. Jie Lian ciu manggut-manggut. "Itu memang mungkin...."

Mendadak salah seorang murid Jie Lian ciu me masuki ruangan itu, lalu memberi hormat dan melapor.

"Guru, Tong Hai sianli ingin bertemu Thio siauhiap"

"Apa?" Jie Lian ciu tertegun.

"Kok dia tahu Thio Han Liong berada di sini? Ada urusan apa dia ingin bertemu Han Liong?"

"Katanya ada urusan penting," sahut murid Jie Lian ciu itu.

"Baik." Jie Lian ciu manggut-manggut.

"Undang dia ke mari"

"Ya."

Tak seberapa lama kemudian, tampak Tong Hai sianli berjalan ke dalam bersama Bibi ciu dan Bibi Gouw. Begitu melihat Thio Han Liong, berserilah wajah gadis itu.

"Han Liong" seru Tong Hai sianli tak tertahan, lalu memberi hormat kepada Jie Lian Ciu dan lainnya.

"Silakan duduk, ucap Jie Lian ciu sambit menatapnya tajam.

Tong Hai sianli dan ke dua wanita itu duduk. sedangkan An Lok Kong Cu terus menatapnya.

"Nona," tanya song Wan Kiauw.

"Ada urusan apa Nona ke mari menemui Han Liong?"

"Ayahku terluka, hanya Han Liong yang dapat mengobatinya," sahut Tong Hai sianli.

"Maka aku ke mari mencarinya."

"Kok engkau tahu aku berada di sini?" Thio Han Liong heran.

"Aku ke kuil siauw Lim sie bertanya kepada Kong Bun Hong Tio. Padri tua itu menyuruhku ke mari," jawab Tong Hai sianli.

"Sungguh kebetulan engkau berada di sini"

"Siapa yang melukai ayahmu?" tanya Jie Lian ciu.

"Ban Tok Lo Mo." Tong Hai sianli memberitahukan, lalu menurut tentang itu dan menambahkan.

"Ayahku mengeluarkan ilmu Ih Kin Keng, maka dapat menggeserkan racun itu ke jalan darah Wan Kut Hiat yang di pergelangan tangan. Tapi... itu cuma dapat bertahan dua bulan, setelah itu racun akan menjalar dan nyawa ayahku pasti melayang."

"Engkau sungguh beruntung" ujar Thio Han Liong.

"Kalau aku tidak berada di sini, ayahmu pasti tidak akan tertolong."

"Han Liong, cepatlah ikut aku ke pulau Khong Khong To" Tong Hai sianli tampak tidak sabaran.

"Aku tidak perlu ikut ke sana," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Aku akan memberikanmu dua butir obat pemunah racun untuk ayahmu. setelah ayahmu makan obat pemunah racun ini, dalam waktu tiga hari pasti pulih."

"oh?" Tong Hai sianli kurang percaya.

"Engkau tidak bohong?"

"Untuk apa aku membohongimu?" Thio Han Liong tersenyum, kemudian memberikan dua butir obat pemunah racun kepada Tong Hai sianli.

"Terimakasih, Han Liong," ucap Tong Hai sianli sambil menerima obat itu

"Bungkus dengan kertas ini" Thio Han Liong juga memberikannya selembar kertas.

"Terimakasih" Tong Hai sianli membungkus ke dua butir obat pemunah racun itu, lalu disimpan ke dalam bajunya. setelah itu, ia memandang Thio Han Liong seraya bertanya,

"Nona itu tunanganmu?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk dan memperkenalkan mereka. Mereka berdua saling memberi hormat. Tong Hai sianli memandang An Lok Kong Cu sambil tersenyum.

"Engkau sungguh cantik, pantas Han Liong begitu mencintaimu"

"Engkau pun cantik sekali," sahut An Lok Keng Cu dengan tersenyum lembut.

"Kakak Han Liong sudah menceritakan tentang dirimu kepadaku."

"oh?" Tong Hai sianli tertawa kecil.

"Dia memang pemuda yang amat Baik, bahkan setia sekali. Dia sama sekali tidak mau menyeleweng di belakangmu. Terus terang, aku sudah jatuh hati padanya ketika pertama kali bertemu."

"oh, y a? " An Lok Keng Cu tersenyum lagi.

"Tapi...." Tong Hai sianli menggeleng-gelengkan kepala.

"Dia memberitahukan kepadaku, bahwa dia sudah punya tunangan. Nah, itu membuktikannya amat setia. Kalau pemuda lain, mungkin sudah bermain cinta denganku. Namun Han Liong Tidak, itu sungguh mengagumkan"

"Kakak Han Liong juga sudah menceritakan kepadaku tentang itu...."

"An Lok Kong cu, engkau sungguh beruntung" ujar Tong Hai sianli.

"Punya calon suami yang begitu mencintaimu. Aku... aku jadi cemburu nih"

"Tong Hai sianli," ujar An Lok Keng cu.

"Engkau adalah gadis yang cantik dan baik budi, aku yakin engkau akan bertemu pemuda idaman hatimu."

"Mudah-mudahan" sahut Tong Hai sianli. setelah itu ia bangkit berdiri sambil memberi hormat.

"Maaf, aku mohon pamit"

"Baiklah." Thio Han Liong manggut-manggut.

"Engkau memang harus segera pulang. oh ya, simpan baik-baik obat itu"

"Ya." Tong Hai sianli menatapnya.

"Han Liong, kami pihak pulau Khong Khong To berhutang budi kepadamu."

"Jangan berkata begitu" Thio Han Liong tersenyum.

"Ketua Bu Tong...." Tong Hai sianli memberi hormat kepada mereka.

"sampai jumpa"

Tong Hai sianli dan pengikutnya meninggalkan ruang itu sampai di pintu gadis itu menoleh untuk memandangi Thio Han Liong. setelah itu barulah ia melesat pergi.

"Aaaah..." Jie Lian ciu menghela nafas panjang.

"Tak disangka Ban Tok Lo Mo dan muridnya datang di Khong Khong To"

"Pantas sekian lama tiada kabar beritanya," ujar Song wan Kiauw sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Entah ada permusuhan apa di antara Ban Tok Lo Mo dengan ayah Tong Hai sianli?"

"Han Liong," tanya Jie Lian ciu.

"Engkau yakin, dua butir obat pemunah racun itu dapat menyelamatkan nyawa ayah Tong Hai sianli?"

"Aku yakin," sahut Thio Han Liong manggut-manggut.

"sebab Tong Hai sianjin memiliki ilmu In Kin Keng, maka dia dapat bertahan dua bulan. setelah makan obat pemunah racun itu, dia pasti pulih."

"syukurlah" ucap Jie Lian Ciu.

"Kakek.." ujar Thio Han Liong. "Kini Ban Tok Lo Mo pasti sudah berada di Tionggoan. Aku dan Adik An Lok terpaksa harus tinggal di sini lagi."

"Tidak apa-apa," sahut Jie Lian Ciu sambil tertawa.

"Kami senang sekali kamu tinggal di sini."

"Terima kasih, Kakek Jie," ucap Thio Han Liong.

"Aaah...." Mendadak song Wan Kiauw menghela nafas panjang.

"Tak disangka Tong Hai sianli merupakan gadis yang baik, bahkan tahu diri dan bersikap terbuka pula."

"Benar." Thio Han Liong mengangguk.

"Ketika dia sampai di pintu, kenapa menoleh lagi memandangmu?" tanya An Lok Keng Cu mendadak tidak bernada cemburu.

"Mungkin dia tahu..." sahut Thio Han Liong menduga.

"sulit berjumpa dengan kita lagi."

"oooh" An Lok Kong Cu manggut-manggut.

"Kelihatannya dia amat mencintaimu lho"

"Kira- kira begitulah." Thio Han Liong tersenyum.

"Tapi aku yakin dia akan bertemu pemuda idaman hatinya."

"Itu yang kuharapkan," ujar An Lok Keng cu.

"Kini Ban Tok LoMo dan muridnya sudah berada di Tionggoan, entah apa yang akan terjadi lagi?" song wan Kiauw menggeleng-gelengkan kepala, kemudian menghela nafas panjang. "Aaaah..."

Tong Hai sianli telah tiba di pulau Khong Khong To. Tidak sampai satu bulan ia sudah pulang. Betapa gembiranya Tong Hai sianjin yang berbaring di tempat tidur. Ia memandang putrinya dengan rasa haru.

"Nak..."

"Ayah" panggil Tong Hai sianli dengan mata basah.

"Aku... aku sudah bertemu Han Liong"

"Kenapa dia tidak ikut ke mari?" tanya Tong Hai sianjin.

"Dia bilang tidak usah ke mari, tapi memberiku dua butir obat pemunah racun." Tong Hai sianli memasukkan ke dua butir obat pemunah racun itu ke dalam mulutnya.

"Kata Han Liong, setelah ayah makan obat pemunah racun ini, Dalam waktu tiga hari ayah pasti pulih."

"oh?" Tong Hai sianjin tersenyum, dan sekaligus menelan ke dua butir obat pemunah racun yang di dalam mulutnya.

"Ayah...." Mendadak air mata Tong Hai sianli meleleh.

"Nak" Tong Hai sianli tercengang.

"Kenapa engkau?"

"Aku... aku sudah berjumpa dengan An Lok Keng Cu, tunangan Han Liong," sahut Tong Hai sianli terisak-isak.

"Gadis itu memang cantik sekali, bahkan lemah lembut pula."

"oooh" Tong Hai sianjin menghela nafas panjang.

"Engkau menangis di hadapan mereka?"

"Tidak," Tong Hai sianli menggelengkan kepala.

"Di hadapan mereka aku justru bersikap biasa dan gembira, tapi... hatiku seperti tertusuk-tusuk ribuan jarum...."

"Nak" Tong Hai sianjin tersenyum.

"Sudahlah Jangan dipikirkan lagi, kelak engkau pasti bertemu pemuda idaman hati, percayalah"

"Ayah" Tong Hay sianli menggeleng-gelengkan kepala.

"Sulit bertemu pemuda seperti Han Liong."

"jangan khawatir" Hibur Tong Hai sianjin.

"Ayah yakin engkau pasti akan bertemu pemuda seperti Han Liong. Engkau harus percaya itu"

"Aaah..." Tong Hai sianli menghela nafas panjang.

"oh ya" Tong Hai sianjin mengalihkan pembicaraan.

"Di mana engkau bertemu mereka?"

"Di gunung Bu Tong." Tong Hai sianli memberitahukan.

"Begitu aku tiba di Tionggoan, aku langsung ke kuil siauw Lim sic bertanya kepada Keng Bun Hong Tio. Ketua siauw Lim Pay itu menyuruhku ke partai Bu Tong, maka aku segera berangkat ke sana. Kebetulan Han Liong dan An Lok Keng cu berada di sana."

"Nak" Tong Hai sianjin membelainya.

"Kalau Han Liong tidak berada di sana, nyawa ayah pasti melayang."

"Ayah...." Tong Hai sianli terisak-isaki

"Aku baru jatuh cinta, tapi...."

"Nak," Tong Hai sianjin menggeleng-gelengkan kepala.

"Jangan dipikirkan lagi tentang itu"

Tong Hai sianli mengangguk, namun air matanya tetap berderai-derai membasahi pipinya.

Dua hari kemudian, Tong Hai sianjin sudah sembuh. Betapa gembiranya Tocu itu, kemudian bangun dari tempat tidur.

"Ayah...." Tong Hai sianli terkejut ketika melihat ayahnya bangun.

"Ayah sudah sembuh?"

Tong Hai sianjin mengangguk.

"Kini racun itu telah punah, ayah sudah pulih."

"Ayah...." Tong Hai sianli menghela nafas panjang.

"Kita berhutang budi lagi kepada Han Liong. Entah bagaimana kita membalasnya?"

"Nak, " Tong Hai sianjin menarik nafas dalam-dalam.

"Dia tidak berharap kita membalas budinya. Dia pendekar muda yang berhati baik,"

"Ayah kalau dia sudi menerima, aku pun rela menjadi pelayannya," ujar Tong Hai sianli sungguh-sungguh.

"Nak...." Tong Hai sianjin menggeleng-gelengkan kepala. Hatinya merasa iba terhadap putrinya.

"sudahlah jangan terus memikirkan Han Liong, anggaplah dia adalah kakakmu...."

Walau sudah dua bulan berlalu, Thio Han Liong dan An Lok Kong cu masih tetap tinggal di gunung Bu Tong. Dalam kurun waktu dua bulan, sama sekali tidak ada kabar beritanya mengenai Ban Tok Lo Mo dan muridnya, dan itu sungguh mengherankan Han liong, An Lok Kong Cu Jie Lian ciu dan lainnya.

"Tiada kabar beritanya mengenai Ban Tok LoMo dan muridnya, mungkinkah mereka sudah pulang ke pulau Ban Tok To?" ujar lie Lian ciu sambil mengerutkan kening.

"Alangkah baiknya kalau dia dan muridnya pulang kepulau itu," sahut song Wan Kiauw.

"Rimba persilatan jadi aman."

"Apakah mungkin Ban Tok Lo Mo dan muridnya pulang kepulau itu?" gumam Thio Han Liong.

"Aku justru khawatir...."

"Apa yang engkau khawatirkan, Han Liong?" tanya Jie Lian ciu.

"Ban Tok Lo Mo dan muridnya sedang mengatur rencana busuk" sahut Thio Han Liong.

"itu tidak mungkin. "jie Lian ciu menggelengkan kepala.

"Aku malah yakin dia dan muridnya telah pulang ke pulau Ban Tok To."

"Mudah-mudahan begitu" ucap song Wan Kiauw.

"Han Liong...." Jie Lian ciu menatapnya seraya berkata.

"seharusnya kalian berdua pergi pesiar, tapi... tertahan di sini, sehingga waktu kalian tersita habis disini...."

"Kakek Jie, jangan berkata begitu," ujar Thio Han Liong.

"sebaliknya justru kami yang merepotkan Kakek Jie."

"Han Liong "jie Lian ciu tersenyum.

"Menurut aku, Ban Tok Lo Mo dan muridnya tidak akan muncul di sini. Kalau kalian ingin pergi pesiar, tentunya kami tidak akan menahan."

"Lebih baik tunggu beberapa hari lagi," sahut Thio Han Liong.

"setelah itu barulah kami akan pergi."

"Baiklah." Jie Lian ciu manggut-manggut.

Malam harinya Thio Han Liong dan An Lok Kong cu duduk di halaman sambil bercakap- cakap.

"Adik An Lok," tanya Thio Han Liong lembut.

"Be-beberapa hari lagi kita akan meninggalkan gunung Bu Tong ini. Kita mau pergi pesiar atau kembali ke Kota raja?"

"Itu terserah engkau saja," sahut An Lok Keng cu sambil tersenyum.

"Aku menurut kemauanmu."

"Menurut aku...."Thio Han Liong berpikir, kemudian berkata.

"Rasanya pesiar kita sudah cukup, lebih baik kita kembali ke Kota raja menemui ayahmu."

"Baik," An Lok Keng cu mengangguk.

"Ayah pasti gembira sekali melihat kita pulang."

"Betul." Thio Han Uong manggut-manggut.

"oh ya Adik An Lok Bagaimana kalau kita...."

"Kenapa kita?"

"Mohon restu ayahmu."

"Maksudmu kita menikah?" tanya An Lok Keng cu dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Ya." Thio Han Liong mengganggu.

"setelah itu kita menikah di istana, barulah kita berangkat ke pulau Hong Hoang To."

"Aku setuju, Kakak Han Liong," ujar An Lok Keng cu lembut.

"Tapi...." Thio Han Liong menarik nafas dalam-dalam.

"Kita harus menunggu beberapa hari lagi, karena aku khawatir Ban Tok Lo Mo dan muridnya akan muncul di sini."

"Kakak Han Liong, sudah dua bulan tiada kabar berita tentang mereka, mungkin mereka sudah pulang ke pulau Ban Tok To," ujar An Lok Keng cu.

"Aku justru khawatir...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Mereka sedang mengatur suatu rencana jahat."

"Kakak Han Liong" An Lok Kong cu menatapnya lembut

"Tidak perlu engkau mengkhawatirkan itu."

"Agar hatiku lebih tenang, maka kita harus menunggu beberapa hari lagi, barulah kita kembali ke Kota raja"

"Aku menurutimu saja."

"Adik An Lok" Thio Han Liong menggenggam tangannya erat-erat.

"Engkau sungguh berpengertian, aku kagum kepadamu,"

Beberapa hari kemudian, mereka berdua lalu meninggalkan gunung Bu Tong, tujuan mereka kembali ke Kota raja.

Bab 66 Pak Hong Terluka

Di dalam sebuah kuil tua yang terletak di gunung Wu san, tampak seorang tua renta duduk bersila dengan mata terpejam, di hadapannya duduk lelaki berusia lima puluhan. siapa mereka berdua itu? Ternyata adalah Ban Tok Lo Mo dan Tan Beng song, muridnya.

Lama sekali barulah orangtua renta itu membuka matanya, ditatapnya Tan Beng song dengan tajam sekali. "suhu...."

"Aaaah..." Ban Tok Lo Mo menghela nafas panjang.

"Tak kusangka Tong sianjin itu berkepandaian begitu tinggi, bahkan kebal terhadap racun."

"Suhu," ujar Tan Beng song.

"Kenapa suhu tidak mau membunuhnya?"

"Kami cuma bertanding sepuluh jurus, kenapa aku harus membunuhnya?" sahut Ban Tok Lo Mo.

"Lagipula dia kebal terhadap racun, maka tidak gampang membunuhnya."

"Lalu apa rencana suhu sekarang?"

"Aku justru sedang memikirkan itu. Engkau masih punya suatu ide?"

"Kemarin suhu melukai Pak Hong, maka kaum rimba persilatan pasti tahu akan keberadaan kita di Tionggoan oleh karena itu...." Tan Beng song melanjutkan.

"Kita harus segera bertindak agar para ketua partai itu tidak bergabung melawan kita."

"Maksudmu?"

"Kita turun tangan lebih dulu terhadap para ketua."

"Ngmmm" Ban Tok Lo Mo manggut-manggut.

"Menurutmu, kita harus turun tangan dulu terhadap ketua mana?"

"Ketua Hwa san dan Khong Tong dulu, setelah itu barulah ketua Kun Lun, GoBi dan lainnya."

"Bagus" Ban Tok Lo Mo tertawa gelak.

"Ha ha ha Dengan cara demikian, maka para ketua itu tidak akan dapat bergabung"

"Kalau suhu sudah membunuh para ketua itu, tentu suhu menjadi jago tanpa tanding di kolong langit."

"Betul" Ban Tok Lo Mo tertawa terbahak-bahak

"Ha ha ha Tujuh delapan tahun yang lampau, aku pernah dihina oleh kaum rimba persilatan Tionggoan, kini sudah waktunya aku mencuci bersih penghinaan itu Ha ha ha..."

"Kenapa pada waktu itu kaum rimba persilatan Tionggoan menghina suhu?" tanya Tan Beng song.

"Karena kepandaianku masih belum begitu tinggi, maka mereka menghina yang ingin menjagoi rimba persilatan Tionggoan." Ban Tok Lo Mo memberitahukan.

"Karena itu, aku pulang ke pulau Ban Tok To dan berlatih terus-menerus...."

"oooh" Tan Beng song manggut-manggut.

"oh ya, aku justru tidak habis pikir tentang Tong Hai sianjin. Bagaimana dia bisa kebal terhadap racun?"

"Akupun tidak mengerti." Ban Tok Lo Mo menggeleng-gelengkan kepala.

"Mungkin dia memiliki semacam ilmu yang dapat memunahkan racunku."

"Itu bagaimana mungkin?" Tan Beng song meng-geleng-gelengkan kepala.

"Ilmu pukulan suhu amat beracun, siapa yang terkena ilmu pukulan suhu, pasti tidak tertolong. Tapi... Tong Hai sianjin itu"

"Kepandaiannya memang sudah tinggi sekali." Ban Tok Lo Mo menghela nafas panjang.

"sayang tidak dapat kukalahkan dia dalam sepuluh jurus. Kalau aku berhasil mengalahkannya, dia dan para anak buahnya pasti di bawah perintahku."

"suhu...." Tan Beng song menatapnya.

"siau Lim Pay amat terkenal, apakah kepandaian suhu dapat mengalahkan mereka?"

"Kong Bun dan Kong Ti masih bukan tandinganku, namun yang kusegani adalah Thio sam Hong, cicat bakal Bu Tong Pay itu."

"suhu tidak sanggup mengalahkan Thio sam Hong?"

"Biar bagaimana pun aku harus menghormatinya. Lagipula belum tentu aku sanggup mengalahkannya. oleh karena itu, kita tidak boleh membunuh ketua Bu Tong Pay itu."

"suhu...." Tan Beng song tercengang.

"cukup melukainya saja," ujar Ban Tok Lo Mo.

"oh ya Benarkah Thio Han Liong punya hubungan dengan Bu Tong Pay?"

"Kalau tidak salah kakeknya adalah murid Thio sam Hong," jawab Tan Beng song memberitahukan.

"suhu, kepandaian Thio Han Liong sudah sulit diukur berapa tinggi...."

"oh?" Ban Tok Lo-Mo mengerutkan kening.

"Kalau aku bertemu dia, pasti kubunuh"

"Suhu," tanya Tan Beng song.

"Kira-kira kapan kita akan mulai membunuh ketua Hwa san Pay dan Khong Tong Pay?"

"Kapan aku mau membunuh mereka, aku pasti memberitahukanmu," sahut Ban Tok Lo Mo.

"Jadi engkau tidak usah banyak bertanya."

"Ya, suhu." Tan Beng song mengangguk.

Dengan adanya pembicaraan itu, maka tidak lama lagi rimba persilatan akan timbul suatu petaka.

Bagian 34

Thio Han Liong dan An Lok Kong Cu terus melakukan perjalanan kembali ke Kotaraja. Wajah gadis itu tampak cerah ceria. Maklum mereka berdua kembali ke Kotaraja untuk menikah tentunya amat menggirangkan gadis itu.

Malam ini Thio Han Liong dan An Lok Kong Cu menginap di sebuah penginapan. Mereka bercakap-cakap di dalam kamar.

"Kakak Han Liong, perlukah kita mengundang para pejabat tinggi di istana?" tanya An Lok Kong Cu mendadak.

"Itu terserah engkau saja," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Tapi jangan menyelenggarakan pesta besar, cukup kita-kita saja."

"Pasti kuberitahukan kepada ayah." An Lok Kong Cu tersenyum manis.

"Oh ya, Kakak Han Uong, mungkinkah Ban Tok Lo Mo dan muridnya telah kembali ke pulau Ban Tok To?"

"Entahlah." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Mudah-mudahan mereka sudah kembali ke sana"

"Han Liong...." Ketika An Lok Kong Cu ingin mengatakan sesuatu, mendadak terdengar suara rintihan di kamar sebelah. Suara itu membuat mereka berdua saling memandang.

"Sepertinya suara rintihan orang terluka," ujar Thio Han Liong sambil mengerutkan kening.

"Entah siapa yang terluka itu?"

"Bagaimana kalau kita melihat sebentar?" tanya An Lok Kong Cu.

"Jangan" Thio Han Liong menggelengkan kepala. "Sebab kita belum tahu siapa orang itu. Lebih baik jangan menimbulkan suatu urusan."

An Lok Keng Cu mengangguk. Di saat bersamaan terdengar suara ketukan pintu kamar, maka Thio Han Liong segera bertanya.

"Siapa?"

"Pelayan" Terdengar suara sahutan di luar.

"Mengantar teh wangi"

"Masuklah" ujar Thio Han Liong.

"Pintu kamar tidak di kunci."

Pintu kamar terbuka. Tampak seorang pelayan masuk ke dalam kamar itu membawa teh wangi, lalu ditaruh di atas meja.

"Pelayan" panggil Thio Han Liong.

"Ya, Tuan." sahut pelayan. "Tuan mau pesan apa?"

"Tahukah engkau siapa yang merintih- rintih di kamar sebelah?" tanya Thio Han Liong.

"Seorangtua." Pelayan memberitahukan.

"Sudah beberapa hari dia terbaring di tempat tidur."

"Dia tidak memanggil tabib?"

"Semua tabib di kota ini sudah diundang, tapi tidak mampu mengobatinya. sebab orang tua itu terkena racun."

"Oh?" Thio Han Liong mengerutkan kening. "Terima kasih." ucapnya.

Pelayan itu meninggalkan kamar tersebut. Kemudian Thio Han Liong memandang An Lok Kong cu seraya berkata,

"Adik An Lok, mari kita ke kamar sebelah menjenguk orangtua itu"

"Baik." An Lok Kong cu mengganggu,

Mereka berdua segera ke kamar sebelah. Thio Han Liong mengetuk pintu kamar itu, tapi tiada sahutan hanya terdengar suara rintihan. Perlahan-lahan Thio Han Liong mendorong pintu kamar itu, kemudian bersama An Lok Kong cu berjalan ke dalam.

Tampak seorang tua terbaring di tempat tidur. Begitu melihat orangtua tersebut, terkejutlah Thio Han Liong, karena orangtua itu adalah Pak Hong (si Gila Dari Utara).

"Locianpwee..." panggil Thio Han Liong.

Pak Hong membuka matanya. Ketika melihat Thio Han Liong, wajahnya tampak agak berseri.

"Han Liong..." katanya lemah.

Thio Han Liong segera memeriksanya, kemudian menarik nafas lega seraya berkata,

"Masih dapat ditolong."

"Syukurlah" ucap An Lok Keng cu.

Thio Han Liong mengeluarkan sebutir obat pemunah racun, lalu dimasukkan ke mulut Pak Hong.

Berselang beberapa saat, wajah Pak Hong mulai tampak segar, bahkan setelah itu ia pun bangun duduk.

"Terima kasih, Han Liong," ucapnya. " Engkau telah menyelamatkan nyawaku."

"Jangan berkata begitu, Locianpwee" Thio Han Liong tersenyum.

"oh ya, siapa yang melukai Locianpwee?"

"Aaah..." Pak Hong menghela nafas panjang. "Ban Tok Lo Mo."

"Haah?" Thio Han Liong dan An Lok Kong cu tersentak.

"Ban Tok Lo Mo?"

"Ya." Pak Hong mengangguk. "Dia adalah guru Tan Beng song...."

"Ternyata Ban Tok Lo Mo dan muridnya tidak pulang ke pulau Ban Tok To, melainkan masih berada di Tionggoan." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Han Liong" Pak Hong memberitahukan.

"Ban Tok Lo Mo sungguh licik, kepandaiannya pun amat tinggi sekali terutama ilmu pukulan beracunnya. Kalau aku tidak cepat-cepat kabur, aku pasti mati."

"Locianpwee terkena ilmu pukulan beracunnya?"

"Kalau aku terkena ilmu pukulan beracunnya, aku pasti sudah terkapar menjadi mayat." Pak Hong menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku cuma terkena hawa ilmu pukulan itu."

"Oh?" Thio Han Liong mengerutkan kening. "Pantas Locianpwee dapat bertahan sampai sekarang."

"Aaah..." Pak Hong menghela nafas panjang.

"Dia memiliki ilmu pukulan Ban Tok Ciang yang amat beracun. Kalau engkau menghadapinya, haruslah berhati-hati."

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Oh ya" Pak Hong menatapnya seraya bertanya,

"Kenapa engkau berada di kota ini?"

"Kami sedang menuju ke Kotaraja." Thio Han Liong memberitahukan.

"Kami dari gunung Bu Tong."

"Oooh" Pak Hong manggut-manggut sambil tersenyum. "Han Liong, gadis ini pasti An Lok Kong cu tunanganmu. Ya, kan?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"oh ya" tanya Pak Hong.

"Kalian ke Bu Tong Pay mengunjungi Guru Besar Thio sam Hong?"

"Ya, tapi juga menunggu kemunculan Ban Tok Lo Mo dan muridnya," jawab Thio Han Liong.

"Aku sudah tahu mengenai sepak terjangnya, namun sekian bulan Ban Tok Lo Mo dan muridnya tidak memunculkan diri di sana. Maka kami mengambil keputusan untuk kembali ke Kotaraja."

"Aaah..." Pak Hong menghela nafas panjang lagi.

"Kalau tidak kebetulan kalian berada di penginapan ini, nyawaku pasti melayang."

"Locianpwee mau ke mana?"

"Aku mau kembali ke tempat tinggalku, tapi justru bertemu Ban Tok Lo Mo. Dia langsung menyerangku dengan ilmu pukulan Ban Tok ciang. Aku bergerak cepat mengambil langkah seribu, namun tetap tersambar hawa pukulanya, sehingga membuat diriku keracunan."

"Kini Locianpwee sudah pulih, lalu Locianpwee mau ke mana?"

"Aku mau kembali ke tempat tinggalku." Pak Hong memberitahukan.

"Oh ya, Lam Khie masih tetap berada di istana Tayli."

"Locianpwee," ujar Thio Han Liong.

"Buah Im Ko hadiah dari Toan Hong Ya telah kuberikan kepada seseorang, orang itu yang makan buah Im Ko tersebut."

"Itu tidak apa-apa. Tentunya orang itu amat membutuhkan buah Im Ko itu, kalau tidak, bagaimana mungkin engkau memberikannya?"

"Benar." Thio Han Liong manggut-manggut.

"Kalau tidak makan buah Im Ko dia tetap menjadi banci."

"Eh?" Pak Hong terbelalak.

"Aku tidak mengerti. Bolehkah engkau menjelaskannya?"

"Orang itu masih muda, bernama Yo Ngie Kuang. Lantaran mempelajari kitab Lian Hoa Cin Keng, maka tubuhnya berubah...." Thio Han Liong menutur tentang itu.

"Haah?" Mulut Pak Hong ternganga lebar.

"Itu... itu merupakan suatu kejadian yang amat sulit dipercaya. Kedengarannya tak masuk akal sama sekali."

"Tapi nyata." Thio Han Liong tersenyum.

"Kini dia bernama Yo Pit Loan dan berkepandaian amat tinggi."

"Han Liong," tanya Pak Hong bergurau.

"Apakah kelak dia akan berubah menjadi anak lelaki lagi?"

"Tentu tidak," sahut Thio Han Liong.

"Kalau begitu...." Pak Hong tertawa.

"Dia bisa punya anak?"

"Tentu." Thio Han Liong mengangguk.

"Sebab kini dia sudah menjadi gadis tulen."

"Itu sungguh luar biasa siapa pun tidak akan percaya." Pak Hong menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau bukan engkau yang beritahukan, aku sendiri pun tidak akan percaya."

"Kalau dia tidak makan buah Im Ko yang kuberikan itu, dia tidak akan bisa berubah menjadi anak gadis," ujar Thio Han Liong.

"Itu sudah merupakan takdirnya harus menjadi wanita."

"Dia berada di mana sekarang?"

"Entahlah." Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Alangkah baiknya aku bisa bertemu dia." ujar Pak Hong sambil tertawa.

"Aku ingin kenal pemuda yang berubah menjadi anak gadis."

"Mudah-mudahan Locianpwee bisa bertemu dia" Thio Han Liong tersenyum dan bertanya,

"Kapan Locianpwee akan pergi?"

"Esok pagi. Kalian?"

"Sama," sahut Thio Han Liong.

"Maaf, Locianpwee, kami mau kembali ke kamar...."

"Ha ha ha" Pak Hong tertawa gelak. "Silakan, silakan"

Wajah Thio Han Liong dan An Lok Kong cu kemerah-merahan, kemudian mereka kembali ke kamar.

"Adik An Lok," ujar Thio Han Liong sambil menghela nafas panjang.

"Tak disangka Ban Tok Lo Mo dan muridnya berada di Tionggoan."

"Ya." An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Itu memang di luar dugaan, bahkan dia melukai Pak Hong Locianpwee."

"Kalau kita tidak berada di penginapan ini, Locianpwee itu pasti binasa," ujar Thio Han Liong.

"Sungguh hebat ilmu pukulan beracun itu Hanya tersambar hawa-nya saja menjadi begitu, bagaimana kalau terkena langsung? Pak Hong Locianpwee pasti mati seketika."

"Kakak Han Liong," tanya An Lok Kong cu

"Apakah kita dapat menahan ilmu pukulan beracun itu?"

"Tentu dapat." Thio Han Liong mengangguk.

"Sebab kita kebal terhadap racun apa pun."

"Tapi...."

"Percayalah" Thio Han Liong tersenyum.

"Ilmu pukulan beracun yang dimiliki Ban Tok Lo Mo tidak akan dapat melukai kita."

"oooh" An Lok Kong cu menarik nafas lega.

"Kakak Han Liong...."

"Ada apa? Katakanlah" ujar Thio Han Liong lembut.

"Kini kita sudah tahu Ban Tok Lo Mo berada di Tionggoan, lalu apa rencana kita?"

"Maksudmu?"

"Kita terus melanjutkan perjalanan kembali ke Kotaraja atau kembali ke Bu Tong Pay?"

"Itu bagaimana menurutmu saja."

"Aku tahu...." An Lok Kong cu menatapnya. "Tidak mungkin engkau akan melanjutkan perjalanan kembali ke Kotaraja lagi. Ya, kan?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk,

"Kalau begitu, mari kita kembali ke Bu Tong Pay saja" ajak An Lok Kong cu.

"Itu tidak mungkin, sebab sudah begitu jauh." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku jadi bingung...."

"Kakak Han Liong" An Lok Kong cu tersenyum. "Jangan bingung, coba dipikirkan saja"

"Ng" Thio Han Liong manggut-manggut dan mulai berpikir, lama sekali mendadak ia bersorak.

"Adik An Lok"

"Ada apa?"

"Kita ke markas Kay Pang saja," sahut Thio Han Liong.

"Sebab dari sini ke sana hanya membutuhkan waktu dua hari, alangkah baiknya kita ke sana."

"Baik." An Lok Kong cu mengangguk.

Keesokan harinya, Pak Hong kembali ke tempat tinggalnya, sedangkan Thio Han Liong dan An Lok Kong cu berangkat ke markas Kay Pang.

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu singgah di sebuah rumah makan. Kebetulan mereka berdua duduk di dekat beberapa kaum rimba persilatan yang sedang bersantap sambil bercakap-cakap. Di saat Thio Han Liong dan An Lok Kong cu saling memandang ketika mulai bersantap. Ternyata beberapa kaum rimba persilatan itu membicarakan tentang Ban Tok Lo Mo dan muridnya, maka Thio Han Liong dan An Lok Kong cu mendengarkan pembicaraan itu dengan penuh perhatian.

"Kini rimba persilatan sudah tidak aman lagi, sebab muncul Ban Tok Lo Mo dan muridnya."

"Betul. Mereka guru dan murid sering membunuh kaum rimba persilatan golongan putih. Entah apa tujuan mereka berbuat begitu?"

"Tentunya ingin menguasai rimba persilatan."

"Heran? Entah berasal dari mana Ban Tok Lo Mo dan muridnya itu? Kenapa mereka mendadak muncul dalam rimba persilatan?"

"Aku justru tidak habis pikir, kenapa tujuh partai besar tinggal diam? Apakah para ketua itu takut kepada Ban Tok Lo Mo dan muridnya?"

"Lagi pula... Thio Han Liong, pendekar muda itu pun tiada kabar beritanya, padahal kini dia amat dibutuhkan."

"Engkau kenal Thio Han Liong?"

"Tidak kenal. Engkau?"

"Aku pun tidak kenal. Kita orang-orang rimba persilatan golongan rendahan, bagaimana mungkin akan kenal pendekar muda itu?"

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu saling memandang, kemudian tersenyum sambil mendengarkan pembicaraan mereka .

"Tapi... justru kita yang sering memperoleh berita baru dunia persilatan, sebab kita selalu pasang kuping ke sana ke mari Ha ha ha"

"Apakah ada berita baru lagi?"

"Kalau begitu, engkau pasti belum tahu."

"Tentang apa?"

"Belum lama ini, dalam rimba persilatan telah muncul seorang gadis yang cantik jelita, julukannya adalah Lian Hoa Nio Cu (Nona Bunga Teratai)."

Mendengar sampai di situ, mata Thio Han Liong terbelalak.

"Kakak Han Liong, engkau kenal Lian Hoa Nio Cu itu?" tanya An Lok Kong cu.

"Tidak kenal, tapi... Lian Hoa...." Thio Han Liong menatapnya.

"Engkau tidak teringat sesuatu?"

"Tentang apa?"

"Lian Hoa Cin Keng."

"Oh? Maksudmu Lian Hoa Nio Cu itu adalah Yo Pit Loan?"

"Kukira memang dia." Thio Han Liong mengangguk.

"Kita dengar lagi pembicaraan mereka"

"Engkau kenal Lian Hoa Nio Cu itu?" Beberapa kaum rimba persilatan itu mulai melanjutkan pembicaraan.

"Sama sekali tidak kenal. Tapi aku sudah mendengar tentang Lian Hoa Nio Cu itu. Dia selalu duduk di dalam tandu mewah, yang digotong oleh empat lelaki bertubuh kekar."

"Engkau tahu dia berasal dari perguruan mana?"

"Tidak tahu. Tapi kepandaianya amat tinggi sekali, bahkan dia pun sering membasmi kaum golongan hitam."

"Kalau begitu, dia pasti musuh Ban Tok Lo Mo. sebab Ban Tok Lo Mo dan muridnya sering membantai kaum golongan putih. sedangkan Lian Hoa Nio Cu itu justru membasmi kaum golongan hitam. Mudah-mudahan Lian Hoa Nio Cu itu dapat membasmi Ban Tok Lo Mo dan muridnya"

"Kaum rimba persilatan memang berharap begitu. Tapi... Lian Hoa Nio Cu itu bersifat aneh."

"Aneh bagaimana?"

"Tidak mau bergaul dengan jago yang mana pun. seorang jago yang cukup terkenal tertarik padanya, dan berusaha mendekatinya, namun Lian Hoa Nio Cu malah menantangnya bertanding, dan hanya dalam sepuluh jurus jago itu sudah dikalahkannya"

"Wuah bukan main Kalau begitu, tiada seorang pun jago muda yang sanggup menandinginya "

"Ada."

"Siapa?"

"Thio Han Liong."

"Ha ha ha Bagaimana mungkin Thio siauhiap mau bertanding dengan Lian Hoa Nio Cu itu?"

"Memangnya kenapa?"

"Thio siauhiap adalah pemuda yang gagah, tentunya tidak mau bertanding dengan Lian Hoa Nio Cu. Lagipula bagaimana mungkin mereka akan berjumpa?"

Mendengar sampai di situ, An Lok Kong cu tersenyum sambil berbisik-bisik di dekat telinga Thio Han Liong.

"Engkau sudah mendengar bukan? Mereka berharap engkau bertanding dengan Lian Hoa Nio Cu. Kelihatannya mereka ingin menjodohkanmu dengan Lian Hoa Nio Cu."

"Adik An Lok" Thio Han Liong tersenyum geli.

"Tak kusangka engkau suka bergurau juga."

"Kakak Han Liong, terus terang... aku ingin sekali berjumpa Yo Pit Loan," ujar An Lok Kong cu sungguh-sungguh.

"Aku ingin tahu bagaimana parasnya, apakah betul cantik sekali?"

"Mudah-mudahan engkau berjumpa dia" ucap Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Agar hatimu puas dan tidak merasa penasaran lagi."

Bab 67 Lian Hoan Nio cu

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu melanjutkan perjalanan ke markas Kay Pang. Dalam perjalanan ini, mereka sering melihat mayat-mayat golongan hitam bergelimpangan di mana-mana.

"Adik An Lok," ujar Thio Han Liong ketika beristirahat di bawah sebuah pohon.

"Aku yakin itu adalah perbuatan Lian Hoa Nio Cu."

"Heran" sahut An Lok Kong cu.

"Kenapa dia memusuhi kaum golongan hitam?"

"Entahlah." Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Sebab aku tidak tahu jelas mengenai riwayat hidupnya."

"Tapi itu ada baiknya juga. Kaum penjahat memang harus dibasmi."

"Itu... itu agak sadis." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Kalau aku bertemu dia, akan kunasihati."

"Kakak Han Liong...."

Mendadak Thio Han Liong memberi isyarat agar gadis itu diam. Ternyata ia mendengar suara langkah.

"Engkau mendengar sesuatu?" tanya An Lok Kong cu dengan suara rendah.

Thio Han Liong mengangguk. Berselang beberapa saat, barulah An Lok Kong cu mendengar suara langkah itu.

Tak seberapa lama, tampak sebuah tandu digotong empat orang bertubuh kekar yang tidak memakai baju. Dada ke empat orang itu bertato harimau.

Tandu itu melayang cepat sekali. Itu membuktikan bahwa ke empat penggotongnya memiliki ginkang yang amat tinggi. Thio Han Liong kagum melihatnya.

"Kakak Han Liong, yang duduk di dalam tandu itu...."

"Lian Hoa Nio Cu?"

"Bukankah orang-orang tadi mengatakan, bahwa Lian Hoa Nio Cu duduk di dalam tandu?"

"Kalau begitu...."

Sebelum Thio Han Liong melanjutkan, mendadak tandu itu sudah berhenti. An Lok Kong Cu dan Thio Han Liong mengarahkan pandangannya ke tirai tandu. Tampak tirai itu terbuka dengan perlahan-lahan dan seorang gadis cantik jelita melangkah turun dengan lemah gemulai.

Terbelalakah Thio Han Liong, sebab kulit muka gadis itu putih halus bagaikan saiju.

"Kakak Han Liong," bisik An Lok Kong cu.

"Gadis itu adalah Yo Pit Loan?"

"Betul" Thio Han Liong mengangguk,

"Tak disangka dia begitu cantik...." An Lok Kong cu menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau aku tidak mendengar duluan darimu, tentu tidak akan percaya, bahwa dulu dia anak lelaki."

Tidak salah. Gadis cantik jelita itu ternyata Yo Pit Loan. Ia berjalan lemah gemulai mendekati Thio Han Liong. setelah dekat, ia langsung memberi hormat dengan wajah berseri.

"Han Liong, terimalah hormatku"

"Pit Loan...." Thio Han Liong sebara balas memberi hormat.

"Tak disangka kita berjumpa di sini."

"Memang tak disangka, tapi amat menggembirakan," sahut Yo Pit Loan.

"Oh ya Gadis ini...."

"An Lok Kong cu, tunanganku." Thio Han Liong memberitahukan.

"Oooh" Yo Pit Loan tersenyum.

"An Lok Kong cu, selamat bertemu"

"Selamat bertemu, Pit Loan" sahut An Lok Kong cu sambil menatapnya.

"Tak kusangka engkau sangat cantik,"

"Oh ya?" Yo Pit Loan tersenyum lagi.

"Semua itu berkat bantuan Han Liong, yang memberiku buah Im Ko."

"Pit Loan, jangan berkata begitu" Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Aku berkata sesungguhnya. Kalau tiada buah Im Ko, kini aku masih tetap menjadi banci." Yo Pit Loan menghela nafas panjang.

"Oleh karena itu, aku banyak berhutang budi kepada Han Liong."

"Pit Loan, buah Im Ko itu hadiah dari Toan Hong Ya...."

"Aku tetap berhutang budi kepadamu." Yo Pit Loan tersenyum, kemudian memandang An Lok Kong cu seraya berkata,

"Engkau sungguh cantik, pantas Han Liong sangat mencintaimu. Engkau pasti bahagia, karena Han Liong adalah pemuda yang amat baik."

"Terima kasih." An Lok Kong cu terkesan baik kepada Yo Pit Loan.

"Oh ya, kalau aku tidak mendengar dari Kakak Han Liong, aku tidak percaya apa yang telah terjadi atas dirimu."

"Jangankan engkau...." Yo Pit Loan tertawa kecil.

"Aku sendiri pun hampir tidak percaya. Bayangkan. Dulu aku adalah seorang pemuda, tapi kini bisa berubah menjadi anak gadis. Bukankah itu sungguh ajaib sekali?"

"Memang." An Lok Kong cu mengangguk,

"Sikap dan gerak-gerikmu pun persis seperti anak gadis, begitu pula suara dan lain sebagainya."

"Terus terang, setelah makan buah im Ko pemberian Han Liong, aku pun tidak percaya bahwa diriku telah berubah

menjadi anak gadis. oleh karena itu, aku segera memeriksa alat kelaminku, memang telah berubah menjadi alat kelamin wanita. Dapat dibayangkan, betapa gembiranya hatiku ketika itu."

"Pit Loan," tanya An Lok Kong cu mendadak.

"Apakah engkau merasa menyesal atas perbuatan dirimu?"

"Tentu tidak," sahut Yo Pit Loan jujur.

"Ketika aku menjadi banci, aku memang merasa menyesal sekali. Tapi setelah berubah menjadi anak gadis, itu sungguh menggembirakan."

"Oooh" An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Pit Loan" Thio Han Liong memandangnya seraya bertanya,

"Lian Hoa Nio Cu adalah engkau?"

"Ya." Yo Pit Loan mengangguk,

"Itu adalah julukanku."

"Kenapa engkau membunuh kaum rimba persilatan golongan hitam?" tanya Thio Han Liong lagi.

"Sebab..." Mendadak Yo Pit Loan memandang jauh ke depan.

"Ayah, ibu dan kakak-kakakku dibantai oleh para penjahat. Kalau guru terlambat muncul, aku pun pasti mati. oleh karena itu, kini aku mulai membantai para penjahat."

"Oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Tapi... bukankah engkau boleh memusnahkan kepandaian mereka, tidak usah membunuh?"

"Han Liong" Yo Pit Loan menatapnya lembut

"Engkau memang berhati baik, namun aku tidak akan memberi ampun kepada para penjahat. Aku masih ingat,

ibuku meratap-ratap mohon para penjahat itu jangan membunuh kakak-kakakku, tapi para penjahat itu tetap membunuh kakak-kakakku sambil tertawa, kemudian mereka pun memperkosa ibuku lalu membunuhnya. Nah, apakah aku harus mengampuni para penjahat?"

Thio Han Liong diam, setelah itu menghela nafas panjang. Tiba-tiba ia teringat sesuatu dan langsung bertanya.

"Kok kulit mukamu bertambah putih dan halus?" .

"Mungkin pengaruh dari buah Im Ko, parasku kian hari kian bertambah cantik," sahut Yo Pit Loan sambil tersenyum.

"Aku... aku merasa girang sekali."

"Oh ya. Betulkah ada seorang jago muda jatuh hati kepadamu, tapi engkau malah menantangnya bertanding, dan tidak sampai sepuluh jurus dia sudah kalah?" tanya Thio Han Liong mendadak.

"Betul." Yo Pit Loan mengangguk, "Kepandaian mereka begitu rendah, tapi berani coba-coba mendekatiku. sungguh tak tahu diri mereka"

"Pit Loan" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau tidak boleh memilih lelaki berdasarkan ilmu silat, yang penting rasa cinta dan kesetiaan."

"Hi hi Hi" Yo Pit Loan tertawa cekikikan.

"Tiada pemuda lain yang sepertimu, aku tidak akan menikah selama-lamanya."

"Pit Loan...." Thio Han Liong menghela nafas panjang

"An Lok Kong cu" Yo Pit Loan memandangnya sambil tersenyum lembut.

"Engkau sungguh beruntung, mendapatkan calon suami begitu baik, tampan dan berkepandaian tinggi pula."

"Pit Loan," ujar An Lok Kong cu.

"Kelak engkau pun akan bertemu lelaki yang seperti Kakak Han Liong."

"An Lok Kong cu" Yo Pit Loan tersenyum.

"Aku sama sekali tidak memikirkan itu, hanya ingin membasmi para penjahat saja."

"Oh ya" Thio Han Liong memandangnya.

"Engkau sudah mendengar tentang Ban Tok Lo Mo dan muridnya?"

"Aku justru sedang mencari mereka." sahut Yo Pit Loan.

"Aku ingin membasmi mereka."

"Tapi engkau harus berhati-hati" pesan Thio Han Liong.

"Sebab Ban Tok Lo Mo memiliki ilmu pukulan yang amat beracun."

"Ya." Yo Pit Loan mengangguk.

Thio Han Liong mengeluarkan dua butir obat pemunah racun, lalu diberikan kepada Yo Pit Loan seraya berkata,

"Ini adalah obat pemunah racun. Apabila engkau bertemu Ban Tok Lo Mo, cepatlah makan sebutir, agar tidak terkena racunnya."

"Terima kasih atas perhatianmu, Han Liong," ucap Yo Pit Loan terharu sambil menerima ke dua butir obat pemunah racun itu, kemudian dibungkusnya dengan sapu tangan, setelah itu barulah dimasukkan ke dalam bajunya.

"Pit Loan," tanya Thio Han Liong.

"Engkau mau ke mana?"

"Mencari Ban Tok Lo Mo dan muridnya," jawab Yo Pit Loan.

"Aku harus membasmi mereka."

"Tapi biar bagaimanapun juga engkau harus berhati-hati, sebab Ban Tok Lo Mo berkepandaian tinggi sekali."

"Ya." Yo Pit Loan mengganggu, lalu memandang An Lok Kong Cu.

"Tempo hari aku bilang rela menjadi pelayannya, tapi dia menolak. Kini aku di hadapanmu mengatakan itu, apakah engkau akan menerimaku?"

"Itu terserah Kakak Han Liong," sahut An Lok Kong Cu sambil tersenyum lembut.

"Han Liong, bagaimana?" tanya Yo Pit Loan.

"Pit Loan" Thio Han Liong tersenyum.

"Kita adalah teman baik, tentunya aku menolak apabila engkau mau menjadi pelayanku."

"Aaaah..." Yo Pit Loan menghela nafas panjang.

"Begini," ujar An Lok Kong cu mengusulkan.

"Alangkah baiknya kalian menjadi kakak adik saja."

"Kakak adik?" Wajah Yo Pit Loan berseri.

"Tapi... mana mungkin Han Liong akan menganggapku sebagai adiknya?"

Mendadak Thio Han Liong memegang bahunya, dan menatapnya dalam-dalam seraya berkata.

"Pit Loan, engkau adalah adikku."

"Kakak" Betapa terharunya Yo Pit Loan. "Han Liong, engkau adalah kakakku yang tercinta."

"Adik" Thio Han Liong tersenyum.

"Kakak...." Yo Pit Loan mendekap di dadanya.

Thio Han Liong membelainya lembut, sedangkan An Lok Kong Cu manggut-manggut sambil tertawa gembira.

Setelah itu, Yo Pit Loan pun merangkul An Lok Keng Cu erat-erat seraya bertanya,

"Perlukah sekarang aku memanggilmu Kakak Ipar?"

"Kami... kami belum menikah lho" sahut An Lok Kong cu dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Kalau begitu, aku tetap memanggilmu An Lok Kong cu," ujar Yo Pit Loan sambil tersenyum.

"Setelah kalian menikah barulah aku memanggilmu Kakak Ipar."

An Lok Kong cu tersenyum. Di saat itulah mendadak Yo Pit Loan dan Thio Han Liong saling memandang dengan wajah serius. Itu sungguh mengherankan An Lok Kong cu.

"Ada apa, sih?"

"Ada orang datang," sahut Thio Han Liong, lalu memandang ke atas sebuah pohon.

Tak seberapa lama kemudian, dari atas pohon itu melayang turun sosok bayangan. sebelum bayangan itu menginjak tanah, Yo Pit Loan sudah siap menyerangnya.

"Tunggu" cegah Thio Han Liong.

"Dia adalah Pak Hong Locianpwee."

"Ha ha ha" Ternyata benar, orang itu memang Pak Hong. "Han Liong sungguh tajam matamu"

"Bukankah Locianpwee mau pulang? Kenapa malah ke mari?" tanya Thio Han Liong dengan rasa heran.

"Aku memang mau pulang, tapi di tengah jalan melihat sebuah tandu yang mencurigakan. Maka, aku terus mengikuti

tandu itu dalam jarak tertentu agar tidak diketahui orang yang duduk di dalamnya. Akhirnya aku sampai di sini. Ha ha ha"

"Locianpwee" Thio Han Liong tersenyum.

"Dia adalah Yo Pit Loan, yang pernah kuceritakan."

"Yo Pit Loan?" Pak Hong terbelalak.

"Lelaki yang berubah menjadi wanita itu?"

"Betul." Thio Han Liong mengangguk.

"Bukan main" Pak Hong terus memandang Yo Pit Loan dengan mata tak berkedip.

Itu membuat Yo Pit Loan tertawa geli, kemudian dengan sengaja bergaya di hadapan Pak Hong.

"Aduuh" Pak Hong teriak sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau aku masih muda, mungkin aku sudah jatuh berlutut di hadapanmu"

"Oh, ya?" Yo Pit Loan tersenyum.

"Kalau tidak mendengar dari Han Liong, aku pasti tidak akan percaya, bahwa dulu engkau anak lelaki."

"Itu memang benar," ujar Yo Pit Loan sambil menghela nafas panjang.

"Kalau Kakak tidak memberiku buah Im Ko, tentunya aku masih tetap menjadi banci yang amat menyiksa diriku."

"Oooh" Pak Hong manggut-manggut.

"Eeeh? siapa kakakmu?"

"Han Liong."

"Kalian sudah mengangkat saudara?"

"Kira-kira begitulah."

"Kalau begitu, aku memberi selamat kepada kalian," ucap Pak Hong lalu tertawa gelak. "Ha ha ha..."

"Locianpwee," ujar Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Kini Locianpwee pasti tidak merasa penasaran lagi, bukan?"

"Betul." Pak Hong mengangguk.

"Karena aku sudah berjumpa Yo Pit Loan."

"Mungkin Locianpwee belum tahu, bahwa dia adalah Lian Hoa Nio Cu." Thio Han Liong memberitahukan.

"Oh?" Pak Hong tertegun. "Dia adalah Lian Hoa Nio Cu yang sering membasmi para penjahat?"

"Tidak salah," sahut Thio Han Liong. "Dia memang Lian Hoa Nio Cu."

"Ha ha ha" Pak Hong tertawa gelak. Ternyata engkau adalah Lian Hoa Nio Cu yang mulai terkenal itu"

"Terimakasih atas pujian Locianpwee," ucap Yo Pit Loan.

"Tapi" Pak Hong mengerutkan kening.

"Engkau harus lebih berhati-hati, sebab banyak golongan hitam ingin membunuhmu."

"Alangkah baiknya kalau mereka memunculkan diri mencariku, jadi aku tidak usah bersusah payah mencari mereka," ujar Yo Pit Loan sungguh-sungguh.

"Locianpwee" Thio Han Liong memberitahukan.

"Dia pun sedang mencari Ban Tok Lo Mo dan muridnya. Dia ingin membasmi mereka berdua."

"Oh?" Pak Hong tertegun.

"Kalau begitu, engkau harus berhati-hati, sebab Ban Tok Lo Mo memiliki ilmu pukulan yang amat beracun."

"Locianpwee" YoPit Loan tersenyum.

"Kakak sudah memberiku obat pemunah racun, maka aku tidak takut akan ilmu pukulan beracun."

"Oooh" Pak Hong manggut-manggut. "Baiklah sekarang aku mau pulang ke tempat tinggalku, semoga kita berjumpa kembali"

Pak Hong langsung melesat pergi. Berselang sesaat, Yo Pit Loanpun berpamit kepada Thio Han Liong dan An Lok Keng Cu.

"Maaf, Kakak dan An Lok Keng Cu Aku mau mohon pamit melanjutkan perjalanan, mudah-mudahan kita akan berjumpa kembali"

"Adik" Thio Han Liong menggenggam tangan Yo Pit Loan.

"Hati-hati kalau menghadapi Ban Tok Lo Mo"

"Ya." Yo Pit Loan mengangguk. "Kakak, An Lok Kong cu, sampai jumpa"

Yo Pit Loan melesat ke dalam tandu. Tak lama tandu itu pun melayang cepat meninggalkan tempat itu.

"Aaah..." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Tak disangka kita bertemu Pit Loan dan Pak Hong di sini."

"Kakak Han Liong" An Lok Kong cu tersenyum.

"Aku sama sekali tidak menduga Pit Loan begitu cantik, padahal sebelumnya dia adalah lelaki."

"Kulit mukanya berubah begitu putih dan halus, itu adalah pengaruh khasiat buah Im Ko." Thio Han Liong memberitahukan.

"Kini dia betul-betul merupakan gadis yang cantik jelita."

"Tapi" An Lok Kong cu menggeleng-gelengkan kepala.

"Apakah dia akan menikah kelak?"

"Entahlah." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Tadi dia sudah bilang, tidak mau menikah selamalamanya. "

"Seandainya dia bertemu pemuda yang cocok, aku yakin dia pasti akan menikah," ujar An Lok Keng cu.

"Mudah-mudahan" ucap Thio Han Liong.

"Oh ya, kini engkau sudah tidak merasa penasaran lagi, bukan?"

"Ya." An Lok Keng cu mengganggu,

"Sebab aku sudah berjumpa Pit Loan. Namun rasa cemburuku sedikit timbul."

"Oh, ya?" Thio Han Liong tersenyum.

"Mulai sekarang dia adalah adikku, engkau tidak usah merasa cemburu lagi."

"Kakak Han Liong...." An Lok Keng cu menatapnya lembut.

"Aku merasa bangga sekali, karena setiap orang pasti memujimu sebagai pemuda yang baik, bahkan juga mengatakan aku beruntung, dan pasti hidup bahagia di sisimu."

"Adik An Lok...." Thio Han Liong menggenggam tangannya erat-erat, kemudian berbisik,

"Aku memang harus membahagiakanmu."

"Terima kasih, Kakak Han Liong," ucap An Lok Kong cu dengan mesra. setelah itu barulah mereka melanjutkan perjalanan menuju markas Kay Pang.

Betapa gembiranya seng Hwi dan su Hong seki ketua Kay Pang ketika melihat kedatangan Thio Han Liong dan An Lok Kong cu.

"Han Liong...." seng Hwi memegang bahunya.

"Aku tidak menyangka kalau kalian akan ke mari lagi. Ayoh, silakan duduk"

"Terima kasih," ucap Thlo Han Liong lalu duduk. An Lok Kong cu duduk di sisinya dengan wajah berseri-seri.

"Kalian berdua dari mana?" tanya su Hong sek lembut.

"Kami dari gunung Bu Tong. sebetulnya kami ingin kembali ke Kotaraja, tapi di tengah jalan ketika kami bermalam di penginapan...." Thio Han Liong menutur tentang itu.

"Karena itu, niat untuk kembali ke Kotaraja kami batalkan."

"Oh?" seng Hwi dan su Hong Sek mengerutkan kening.

"Ternyata Ban Tok Lo Mo dan muridnya masih berada di Tionggoan. Untung Pak Hong juga berada di penginapan itu. Kalau tidak, nyawanya pasti sulit ditolong."

"Tapi Pak Hong masih bisa bertahan sampai satu bulan, hanya saja... akan tersiksa sekali," ujar Thio Han Liong.

"Locianpwee itu cuma tersambar angin pukulan Ban Tok Lo Mo, namun menjadi begitu."

"Sungguh beracun ilmu pukulan itu" su Hong sek menggeleng-gelengkan kepala, kemudian memandang Thio Han Liong seraya bertanya,

"Engkau sudah mendengar tentang Lian Hoa Nio Cu?"

"Sudah." Thio Han Liong mengangguk dan menambahkan,

"Bahkan kami pun sudah bertemu dia."

"Oh?" su Hong sek tertegun.

"Engkau tahu siapa dia?"

"Tahu jelas sekali," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Dia adalah Yo Pit Loan, yang pernah kuceritakan itu."

"Yo Pit Loan?" su Hong sek dan seng Hwi terbelalak.

"Maksudmu adalah Yo Ngie Kuang yang berubah jadi anak gadis itu?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Kini dia bertambah cantik, karena terpengaruh oleh khasiat buah Im Ko."

"Bukan main" seng Hwi menggeleng-gelengkan kepala.

"Kini para penjahat akan menggigil begitu mendengar namanya, sebab dia tidak pernah memberi ampun kepada para penjahat."

"Han Liong," tanya su Hong sek.

"Engkau tahu apa sebabnya dia begitu dendam terhadap para penjahat?"

"Ayah ibu dan kakak-kakaknya dibunuh oleh para penjahat," jawab Thio Han Liong memberitahukan.

"Maka kini dia mulai membasmi para penjahat, bahkan dia pun sedang mencari Ban Tok Lo Mo dan muridnya. Dia ingin membasmi mereka."

"Oh?" Su Hong Sek mengerutkan kening.

"Ban Tok Lo Mo amat beracun, apakah Lian Hoa Nio Cu sanggup melawannya?"

"Pasti sanggup," sahut Thio Han Liong.

"Sebab aku sudah memberinya dua butir obat pemunah racun, agar dia tidak terkena racun."

"Oooh" su Hong sek manggut-manggut.

"Han Liong," tanya seng Hwi.

"Apakah kepandaian Lian Hoa Nio Cu dapat mengalahkan Ban Tok Lo Mo?"

"Tentang itu, aku tidak begitu tahu," jawab Thio Han Liong.

"Sebab aku tidak pernah menyaksikan kepandaian Ban Tok Lo Mo. Namun menurutku tidak gampang bagi Ban Tok Lo Mo mengalahkan Lian Hoa Nio Cu."

"Mudah-mudahan Lian Hoa Nio Cu dapat membasmi Ban Tok Lo Mo dan muridnya itu" ucap su Hong sek.

"Kalau tidak, rimba persilatan pasti dilanda banjir darah."

"Memang sudah mulai banjir darah," ujar seng Hwi.

"Sebab Ban Tok Lo Mo dan muridnya telah membunuh begitu banyak kaum rimba persilatan golongan putih."

"Oh ya" Thio Han Liong menengok ke sana ke mari.

"Kenapa tidak kelihatan Kiat Hiong?"

"Dia sedang belajar ilmu silat di halaman belakang." su Hong sek memberitahukan dengan wajah berseri-seri.

"Tak kusangka im sie Popo begitu menyayangnya. Kalau kami memarahi Kiat Hiong, nenek itu yang tidak senang dan sering membelanya."

"Oh?" Thio Han Liong manggut-manggut "Syukurlah"

"Karena itu...." su Hong sek menggeleng-gelengkan kepala.

"Membuat Kiat Hiong semakin manja."

"Bagaimana kemajuan Kiat Hiong dalam hal ilmu silat?" tanya Thio Han Liong.

"Sudah cukup maju," sahut su Hong seki

"Aku justru tidak habis pikir, Kwee In Loan yang sudah tidak waras itu malah begitu sabar terhadap Kiat Hiong, juga mengajarnya dengan penuh perhatian."

"Dulu Kwee In Loan begitu jahat. Tapi setelah tidak waras ia malah menjadi baik hati. Itu sungguh di luar dugaan," ujar Thio Han Liong sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Tapi aku agak tenang dia berada di sini, sebab dia masih sanggup melawan Ban Tok Lo Mo."

"Han Liong" su Hong sek menatapnya dengan penuh rasa terimakasih.

"Kedatangan kalian sungguh mengharukan kami"

"Su Pang cu" Thio Han Liong tersenyum. "Jangan berkata begitu, sebab akan membuat hatiku merasa tidak enak."

"oh ya" su Hong sek bangkit berdiri.

"Han Liong dan An Lok Keng cu, bagaimana kalau kita ke halaman belakang melihat Kiat Hiong belajar ilmu silat?"

"Baik." Thio Han Liong dan An Lok Keng cu mengangguk. Mereka semua lalu menuju ke halaman belakang.

Sampai di halaman tampak seorang anak kecil sedang berlatih ilmu pukulan dan seorang nenek terus-menerus memberi petunjuk. Menyaksikan ilmu pukulan itu, An Lok Kong cu mengerutkan kening.

"Kakak Han Liong," tanyanya heran.

"Kenapa ilmu pukulan itu kelihatan kacau balau sih?"

"Kelihatan kacau balau, namun amat lihay." Thio Han Liong memberitahukan,

"Itulah keanehan ilmu pukulan im sie Popo."

"Oh?" An Lok Keng Cu tercengang.

"Tapi persis seperti gerakan-gerakan orang gila."

"Adik An Lok" Thio Han Liong menjelaskan.

"Itu memang ilmu silat orang tak waras, maka gerakannya seperti itu."

"oh, ya?" An Lok Keng cu tersenyum geli.

"Tapi Kiat Hiong tidak akan berubah menjadi gila, kan?"

"Tentu tidak," sahut Thio Han Liong, kemudian berkata kepada seng Hwi.

"Kalau gerakan-gerakan itu dicampur dengan ilmu pukulan cing Hwee ciang, kelak Kiat Hiong pasti berkepandaian tinggi."

"Maksudmu aku harus mengajarnya ilmu pukulan cing Hwee Ciang?" tanya seng Hwi sambil memandang Thio Han Liong.

"Ya." Thio Han Liong mengganggu.

"Tapi ingat Kiat Hiong tidak boleh belajar ilmu Lweekang im sie Popo"

"Justru amat mengherankan" seng Hwi memberitahukan.

"Im sie Popo sama sekali tidak mengajar Kiat Hiong ilmu Iweekang."

"Oh?" Thio Han Liong tercengang.

"Dia sudah gila, tapi kenapa masih bisa berpikir panjang?"

"Maksudmu?"

"Apabila Kiat Hiong belajar ilmu Lweekangnya, akan membuat Kiat Hiong berubah menjadi tak waras," sahut Thio Han Liong sungguh-sungguh.

"Maka Kiat Hiong tidak boleh belajar itu."

"Han Liong...." su Hong sek tampak tersentak.

"Benarkah itu?"

"Benar." Thio Han Liong mengangguk,

"Kalau begitu...." su Hong sek berlega hati.

"Syukurlah Im sie Popo tidak mengajarnya ilmu Lweekang"

Mereka terus bercakap-cakap. setelah itu Thio Han Liong memberi petunjuk kepada seng Kiat Hiong, dan itu amat menggemirakan Kiat Hiong.

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu tinggal di markas Kay Pang beberapa hari. Dalam kurun waktu itu, tiada kabar beritanya mengenai Ban Tok Lo Mo dan muridnya. Itu sungguh mengherankan, maka hari ini Thio Han Liong, An Lok Kong cu, seng Hwi dan su Hong sek berbincang-bincang mengenai hal itu.

"Aku tidak habis pikir, kenapa tiada kabar beritanya lagi tentang Ban Tok Lo Mo dan muridnya?" ujar Thio Han Liong sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Memang mengherankan." seng Hwi mengerutkan kening. "Kelihatannya mereka guru dan murid sedang bermain kucing-kucingan dengan kita."

"Aaaah..." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Kalau kami tahu berada di mana Ban Tok Lo Mo dan muridnya, kami pasti sudah pergi mencari mereka."

"Han Liong" su Hong sek tersenyum.

"Bersabarlah Tak lama lagi Ban Tok Lo Mo dan muridnya pasti muncul dalam rimba persilatan."

Tak terasa beberapa hari telah berlalu, namun tetap tiada kabar berita tentang Ban Tok Lo Mo dan muridnya. Thio Han Liong sama sekali tidak mengerti, kenapa mereka berdua selalu timbul tenggelam seakan sedang memainkan kaum rimba persilatan Tionggoan.

"Kelihatannya..." ujar Thio Han Liong.

"Ban Tok Lo Mo dan muridnya memang sengaja mempermainkan kita."

"Kalau begitu.." sahut seng Hwi sambil mengerutkan kening.

"Kita biarkan saja. Tapi aku yakin Ban Tok Lo Mo dan muridnya pasti akan muncul." Thio Han Liong manggut-manggut.

Malam harinya, Thio Han Liong dan An Lok Keng cu berbicara serius di dalam kamar.

"Sudah hampir sepuluh hari kita tinggal di sini, namun tetap tiada kabar berita tentang Ban Tok Lo Mo dan muridnya," ujar Thio Han Liong sambil memandang An Lok Kong Cu.

"Bagaimana menurutmu, kita harus terus menunggu atau lebih baik kita kembali ke Kotaraja?"

"Menurut aku, lebih baik kita kembali ke Kotaraja," sahut An Lok Keng cu mengemukakan pendapat.

"Setelah itu, barulah kita mencari Ban Tok LoMo dan muridnya."

"Ngmm" Thio Han Liong manggut-manggut.

Keesokan harinya, mereka berpamit kepada seng Hwi dan su Hong seki lalu menuju Kotaraja.

Bab 68 Mao san Tosu

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu tiba di kota Cin Lam. Walau kota tersebut tidak begitu besar, namun penduduknya padat bahkan cukup indah.

Mereka berdua berjalan santai sambil menikmati keindahan kota tersebut. Ketika menikung, tampak begitu banyak warga kota berbaris ke depan sebuah kuil.

"Ada apa, ya?" An Lok Kong cu heran.

"Mungkinkah mereka mau sembahyang?" sahut Thio Han Liong.

"Tidak mungkin." An Lok Kong cu menggelengkan kepala.

"Mereka sama sekali tidak pegang hio, tentu bukan mau sembahyang."

"Mari kita ke sana bertanya" ajak Thio Han Liong.

An Lok Kong cu mengangguk, Mereka berdua mendekati kuil itu, ternyata adalah kuil Kwan Kong, seorang pahlawan di jaman sam Kok (Tiga Negara).

"Paman," tanya Thio Han Liong kepada seseorang.

"Ada apa ramai-ramai di sini?"

"Aaaah..." orang itu menghela nafas panjang.

"Beberapa hari ini, terjadi suatu wabah penyakit. Para tabib tak mampu mengobati orang-orang yang terkena wabah penyakit itu, kemudian muncul Mao san Tosu (Pendeta Dari Gunung Mao san). Dialah yang dapat menyembuhkan para penderita wabah penyakit itu."

"Oh?" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Wabah penyakit apa itu?"

"Muntah berak. Dalam waktu tiga hari orang yang terkena penyakit itu pasti mati." orang itu memberitahukan.

"Maka semua orang ke mari membeli obat buatan Mao san Tosu itu, tapi...."

"Kenapa?"

"Obat itu mahal sekali, sebungkus sepuluh tael perak. orang miskin tak mampu membeli obat itu, akhirnya mati begitu saja."

"Paman," tanya An Lok Keng cu mendadak.

"Pembesar kota ini sama sekali tidak turun tangan membantu mereka yang terkena wabah?"

"Pembesar Yap pernah ke mari bermohon kepada Mao San Tosu, agar obatnya jangan dijual terlampau mahal. Tapi Mao san Tosu itu mengatakan, bahwa bahan obat itu amat sulit dicari, maka harus dijual dengan harga tinggi."

"Lalu bagaimana tindakan pembesar Yap?" tanya An Lok Keng cu penuh perhatian.

"Pembesar Yap tidak bisa berbuat apa-apa, tapi membantu fakir miskin dengan uang, agar mereka dapat membeli obat yang diperlukan itu. Tapi... akhirnya pembesar Yap kehabisan uang, bahkan putrinya terkena penyakit aneh pula."

"Penyakit aneh?" An Lok Kong cu mengerutkan kening.

"Ya." orang itu mengangguk.

"Putri pembesar Yap sering duduk melamun, malah kadang-kadang menangis dan tertawa sendiri Banyak tabib yang diundang untuk mengobati, tapi seorang pun tiada yang dapat menyembuhkannya."

"oh?"

"Di saat itulah muncul Mao san Tosu ke rumah pembesar Yap. Katanya mampu mengobati Nona Yap. tapi pembesar Yap harus membayar lima ribu tael emas. Bagaimana mungkin pembesar Yap menyanggupinya? sebab beliau bukan pembesar korup, hanya mengandal pada gajinya."

"Jadi hingga saat ini Nona Yap masih begitu?" tanya Thio Han Liong.

"Ya." orang itu mengangguk.

"Sudah belasan kali pembesar Yap ke kuil bermohon kepada Mao san Tosu, tapi pendeta itu sama sekali tidak meladeninya."

"Paman" tanya Thio Han Liong.

"Di mana rumah pembesar Yap?"

"Di sana." orang itu menunjuk ke arah barat.

"Rumah itu cukup besar, tapi sudah tua."

"Terimakasih," ucap Thio Han Liong, lalu menarik An Lok Kong cu untuk diajak ke rumah pembesar Yap.

Berselang beberapa saat kemudian, mereka sudah tiba di rumah pembesar itu. Tampak dua penjaga berdiri di depan pintu pagar.

"Maaf." Thio Han Liong dan An Lok Kong cu menghampiri mereka.

"Aku ingin bertemu pembesar Yap."

"Aaaah..." salah seorang penjaga itu menghela nafas panjang.

"Pembesar Yap sedang kacau, lebih baik kalian jangan menemui beliau."

"Kami ke mari justru ingin mengobati putrinya." Thio Han Liong memberitahukan.

"Tolong beritahukan kepada beliau"

"Baik." salah seorang penjaga segera berlari ke dalam, sedangkan yang lain menatap Thio Han Liong dengan penuh keraguan.

"Tuan dapat menyembuhkan Nona Yap?" tanyanya tidak percaya.

"Mudah-mudahan" sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

Di saat bersamaan, penjaga yang pergi melapor itu sudah kembali lalu memberi hormat ke Thio Han Liong seraya berkata.

"Pembesar Yap mempersilakan kalian masuk, Terima kasih," ucap Thio Han Liong.

Ia bersama An Lok Kong cu berjalan memasuki halaman. Mereka melihat seorang tua berdiri di depan rumah yang ternyata pembesar Yap. Thio Han Liong dan An Lok Kong cu memberi hormat. orangtua itu pun segera balas memberi hormat.

"Silakan masuk" ucapnya.

"Terimakasih." Thio Han Liong dan An Lok Keng cu melangkah ke dalam.

"Silakan duduk" ucap pembesar Yap sambil menatap mereka dengan ragu-ragu.

Thio Han Liong dan An Lok Keng cu duduki Mereka berdua tahu akan keraguan pembesar Yap. Maka, An Lok Keng cu menatap Thio Han Liong, seakan bertanya apakah Thio Han Liong mampu menyembuhkan Nona Yap? Thio Han Liong manggut-manggut sambil tersenyum, dan itu amat melegakan hati An Lok Kong cu.

"Bolehkah aku tahu siapa kalian?" tanya pembesar Yap dengan ramah.

"Aku bernama Thio Han Liong. Dia adalah tunanganku bernama Cu An Lok," jawab Thio Han Liong memberitahukan.

"Ngmmm" Pembesar Yap manggut-manggut.

"Han Liong, engkaukah yang akan mengobati putriku?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk,

"Dapatkah engkau menyembuhkannya?" tanya pembesar Yap.

"Mudah-mudahan" sahut Thio Han Liong.

"Oh ya sebetulnya Nona Yap menderita penyakit apa?"

"Kata para tabib...." Pembesar Yap menggeleng-gelengkan kepala.

"Putriku kerasukkan arwah penasaran. Mao san Tosu sudah ke mari, tapi minta lima ribu tael emas. Aku tidak punya uang sebanyak itu. Kalaupun rumahku ini dijual, tidak mungkin aku mendapatkan uang sebanyak itu. Maka aku... aku...."

"Tenang, Pembesar Yap" Thio Han Liong tersenyum.

"Aaah..." Pembesar Yap menghela nafas panjang.

"Bagaimana mungkin aku bisa tenang, kini putriku semakin parah "

"Maaf, Pembesar Yap Bolehkah kami menjenguk Nona Yap sebentar?" tanya Thio Han Liong.

"Boleh." Pembesar Yap mengangguk, lalu mengajak Thio Han Liong dan An Lok Kong cu ke kamar putrinya.

Kamar tersebut digembok dari luar. Ketika mereka mendekati kamar itu, terdengarlah suara tawa yang menyeramkan, membuat An Lok Kong cu langsung merinding.

"Kakak Han Liong...." An Lok Keng cu tampak agak takut.

"Jangan takut" bisik Thio Han Liong.

"Aaah..." Pembesar Yap menghela nafas.

"Dengarkanlah sendiri, putriku sering tertawa seram dan menangis gerung-gerungan"

"Oooh" Thio Han Liong manggut-manggut dan bertanya,

"Pembesar Yap. di mana kunci gembok ini?"

"Mau membuka pintu ini?" Pembesar Yap tampak terkejut.

"Ya." Thio Han Liong mengangguk,

"Itu...." Pembesar Yap menggoyang-goyangkan sepasang tangannya.

"Itu... lebih baik jangan"

"Pembesar Yap." ujar Thlo Han Liong.

"Kalau pintu ini tidak dibuka, bagaimana aku bisa mengobatinya?"

"Tapi...." Pembesar Yap tampak ragu.

"Pembesar Yap." sela An Lok Keng cu.

"Jangan ragu, percayalah kepada Kakak Han Liong"

Pembesar Yap menatap Thio Han Liong sejenak, setelah itu barulah mengeluarkan kunci dan membuka gembok itu, lalu berdiri di belakang Thio Han Liong.

Perlahan-lahan Thio Han Liong mendorong pintu itu, lalu melangkah ke dalam diikuti An Lok Kong cu dan pembesar Yap. Tampak seorang gadis duduk dipinggir ranjang, rambutnya awut-awutan. Begitu melihat mereka masuki ia langsung menuding dan menyeringai seraya berteriak-teriak,

"Aku akan telan kalian Aku akan telan kalian Hi hi hi Aku adalah arwah penasaran, aku akan menuntut balas"

"Nak..." panggil pembesar Yap dengan mata basah.

"Engkau sudah tidak mengenali ayah lagi?"

"Hik hik hik" Gadis itu tertawa seram, lalu bangkit berdiri sambil menjulurkan sepasang tangannya ke depan, seakan mau mencekik pembesar Yap.

Di saat bersamaan, Thio Han Liong menatapnya dengan sorotan tajam, kemudian berkata lembut.

"Nona Yap. duduklah"

Gadis itu tampak tertegun. Dipandangnya Thio Han Liong lama sekali, kemudian barulah duduk, Itu sungguh mencengangkan An Lok Kong cu dan pembesar Yap.

"Nona Yap." ujar Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Kuatkanlah batinmu dan bersihkan hatimu, pandanglah mataku"

Gadis itu segera memandang mata Thio Han Liong, kemudian mendadak menjatuhkan diri berlutut di hadapannya.

Thio Han Liong menjulurkan tangannya lalu ditaruh di atas kepala gadis itu seraya berkata,

"Kenapa engkau mengganggu keluarga pembesar Yap. apakah engkau punya dendam terhadap beliau?"

"Maaf. Maaf." suara gadis itu berubah parau.

"Mao san Tosu yang menyuruhku ke mari untuk mengganggunya, jangan hukum aku"

"Aku tidak akan menghukummu, sebab engkau hanya diperalat oleh Mao san Tosu itu. Nah, cepatlah engkau pergi"

"Aku...."

"Engkau tidak mau pergi?"

"Aku tidak tahu harus pergi ke mana, sebab Mao san Tosu pasti akan menangkapku lagi."

"Kalau begitu, aku akan membantumu ke suatu tempat," ujar Thio Han Liong sambil mengibaskan tangannya ke arah badan gadis itu.

"Terima kasih Terimakasih...." suara itu makin tama makin kecil.

Tiba-tiba gadis itu terkulai pingsan. Terkejutlah pembesar Yap dan langsung merangkulnya .

"Tenang, Pembesar Yap" Thio Han Liong tersenyum.

"Dia akan tersadar sendiri."

Berselang beberapa saat, gadis itu membuka matanya perlahan-lahan. setelah itu, ia pun menengok ke sana ke mari dengan penuh keheranan.

"Ada apa? Eh? siapa kalian?"

"Nak...." Pembesar Yap memeluknya erat-erat.

"Engkau sudah sembuh Engkau sudah sembuh...."

"Ayah, kenapa aku?" gadis itu terheran-heran.

"Oh ya, siapa mereka itu?"

"Thio Han Liong dan cu An Lok," Pembesar Yap memberitahukan.

"Thio Han Liong yang menyembuhkanmu. "

"Ayah" Kening gadis itu berkerut-kerut.

"Kenapa aku? Memangnya aku sakit? Kok aku tidak tahu sama, sekali?"

"Nak" Pembesar Yap membelainya.

"Beberapa hari lalu, mendadak engkau pingsan. Ketika siuman, engkau...."

"Kenapa aku?"

"Engkau mulai tertawa seram dan menangis gerung-gerungan." Pembesar Yap memberitahukan.

"Bahkan sering mengoceh yang tidak karuan. Di saat itulah muncul Mao san Tosu. Dia bilang sanggup menyembuhkanmu, tapi ayah harus membayar lima ribu tael emas."

"Ayah mana punya uang sebanyak itu?"

"Ayah tidak sanggup membayar setinggi itu, maka terpaksa ke kuil Kwan Kong untuk bermohon kepada Mao san Tosu itu, tapi... dia sama sekali tidak meladeni ayah. Untung hari ini kedatangan Thio Han Liong dan cu An Lok," .

"Maksud Ayah... saudara Thio ini yang menyembuhkan?"

"Ya."

"Saudara Thio" Gadis itu segera memberi hormat.

"Terimalah hormatku"

"Jangan sungkan-sungkan" sahut Thio Han Liong sambil memberi hormat.

"Ayahmu seorang pembesar yang baik, kami amat kagum padanya."

"Ha ha ha" Pembesar Yap tertawa geiak.

"Mari kita mengobrol di ruang depan saja"

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu mengangguk. Mereka semua lalu pergi ke ruang depan, dan pelayan pun segera menyuguhkan teh wangi.

"Han Liong," tanya pembesar Yap.

"Betulkah putriku kerasukan arwah penasaran?"

"Sebetulnya itu merupakan suatu ilmu hitam. Mao san Tosu menyuruh arwah penasaran untuk mengganggu Nona Yap. Itu cara Tosu jahat itu mencari uang. Aku pun yakin wabah penyakit itu diciptakan Tosu jahat tersebut," jawab Thio Han Liong.

"Han Liong, engkau masih muda dan juga bukan Tosu maupun Hweeshio, tapi... kenapa engkau mampu

menaklukkan arwah penasaran itu?" tanya pembesar Yap heran.

"Pembesar Yap" Thio Han Liong memberitahukan.

"Aku pernah belajar ilmu Penakluk iblis, maka aku dapat menyembuhkan Nona Yap."

"Oooh" Pembesar Yap manggut-manggut.

"Bukan main"

"Saudara Thio," tanya gadis itu mendadak,

"Cu An Lok adalah isterimu?"

"Dia tunanganku," sahut Thio Han Liong.

"Kami akan ke Kota raja untuk melangsungkan pernikahan."

"Oooh" Gadis itu manggut-manggut

"Kalian berdua dari Kotaraja?" tanya pembesar Yap sambil memandang mereka.

"Apakah kalian putra dan putri pembesar di Kotaraja?"

Thio Han Liong hanya tersenyum, begitu pula An Lok Kong cu. Kemudian gadis itu berkata dengan sungguh-sungguh.

"Pembesar Yap amat jujur dan tak pernah melakukan tindak korupsi, tapi kenapa belum naik pangkat?"

"Atasanku tak pernah melapor ke istana, maka pangkatku tidak pernah naik." ujar pembesar Yap sambil tersenyum.

"Itu tidak apa-apa, sebab penduduk di kota ini amat mencintaiku, itu membuatku betah di sini."

"Oooh" An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Oh ya" ujar pembesar Yap.

"Aku dengar Mao san Tosu itu mahir ilmu silat. Mungkin dia akan mencari kalian, karena putriku telah sembuh."

"Pembesar Yap" Thio Han Liong memberitahukan.

"Sekarang kami justru mau pergi mencarinya, karena dia yang menciptakan wabah penyakit itu, maka dia yang harus bertanggung jawab . "

"Maaf" Pembesar Yap menatapnya.

"Engkau juga pandai bersilat?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk,

"Sungguh hebat engkau, anak muda" Pembesar Yap memandangnya dengan kagum sekali, begitu pula putrinya.

"Sungguh tak disangka..." ujar Nona Yap.

"Engkau begitu hebat"

Thio Han Liong tersenyum, kemudian bangkit berdiri An Lok Keng cu ikut berdiri

"Maaf, Pembesar Yap Kami mau mohon pamit," ucap Thio Han Liong.

"Kalian mau ke kuil itu menemui Mao san Tosu?" tanya pembesar Yap sambil bangkit berdiri, begitu pula Nona Yap.

"Ya," sahut Thio Han Liong.

"Pembesar Yap" An Lok Kong cu memberitahukan.

"Kami akan ke mari lagi."

"oh?" Pembesar Yap tampak girang sekali.

"Aku... aku tunggu kalian, semoga kalian berhasil menundukkan Mao san Tosu"

"Permisi, Pembesar Yap" ucap Thio Han Liong, lalu bersama An Lok Keng cu meninggalkan rumah itu. Pembesar Yap dan putrinya mengantar mereka sampai di depan rumah.

Setelah Thio Han Liong dan An Lok Keng cu tidak kelihatan, barulah mereka kembali masuk rumah.

"Nak," Pembesar Yap menatap putrinya dengan penuh kasih sayang.

"Syukurlah engkau telah sembuh"

"Ayah," ujar Nona Yap kagum.

"Pemuda itu amat hebat, sayang sekali sudah punya tunangan. Kalau tidak...."

"Nak" Pembesar Yap menggeleng-gelengkan kepala.

"Ayah pun amat menyukainya, tapi dia sudah punya tunangan. Kalau tidak, ayah pasti menjodohkan kalian."

"Aaah..." Nona Yap menghela napas panjang.

"Sudahlah" Pembesar Yap tersenyum.

"Engkau harus segera menyuruh pelayan masak sekarang, ayah mau menjamu mereka."

"Ayah, betulkah mereka akan ke mari lagi?" tanya Nona Yap girang.

"Mereka tidak akan ingkar janji, percayalah" sahut pembesar Yap.

"Maka engkau harus cepat menyuruh pelayan agar membuat masakan yang lezat."

"Ya, Ayah." Nona Yap langsung masuk ke dalam.

Thio Han Liong dan An Lok Kong Cu sudah sampai di depan kuil itu. Masih banyak penduduk kota berbaris di situ untuk membeli obat.

"Adik An Lok, engkau tunggu di sini." bisik Thio Han Liong.
"Aku akan ke dalam menyeret Tosu itu keluar."

Bagian 35

An Lok Kong Cu mengganggu. Thio Han Liong berjalan memasuki kuil, tapi dihadang oleh beberapa orang penjaga.

"Mau apa engkau ke dalam?" tanya salah seorang penjaga sambil bertolak pinggang dan tersenyum dingin.

"Aku mau bertemu Mao San Tosu," sahut Thio Han Liong.

"Kalau engkau mau membeli obat, harus antri," bisik orang itu.

"Tapi bisa juga engkau langsung ke dalam, hanya saja...."

"Aku mengerti." Thio Han Liong tersenyum, kemudian dislipkannya satu tael perak ke tangan orang itu.

"Bagaimana? Bolehkah aku masuk sekarang?"

"Silakan, silakan" ucap orang itu dengan wajah berseri-seri.

"Tuan muda boleh masuk sekarang"

"Terimakasih." Thio Han Liong melangkah ke dalam.

Tampak seorang Tosu sedang duduk, Usianya sekitar lima puluh, bentuk mukanya segi empat dan berhidung besar. Ia sedang sibuk menjual obatnya. Laci mejanya sudah penuh dengan uang perak.

"Mao San Tosu" bentak Thio Han Liong.

Mao San Tosu tersentak dan langsung menoleh. Wajahnya berubah bengis begitu melihat Thio Han Liong.

"Anak muda" bentaknya.

"Mau apa engkau ke mari?"

"Hem" dengus Thio Han Liong dingin.

"sungguh bagus sekali perbuatanmu, Engkau menciptakan wabah penyakit, lalu memeras penduduk kota ini oleh karena itu, aku harus membasmimu"

"Eh?" Mao san Tosu mengerutkan kening.

"siapa engkau? Kenapa menuduh sembarangan?"

"Mao san Tosu, engkau kira aku tidak tahu semua perbuatanmu?" sahut Thio Han Liong dingin.

"Aku yang menyembuhkan putri pembesar Yap...."

"Apa?" Mao san Tosu langsung bangkit berdiri

"Engkau yang menyembuhkan Nona Yap?"

"Betul" Thio Han Liong mengangguk.

"He he he" Mao san Tosu tertawa terkekeh-kekeh.

"Kalau begitu, engkau ke mari cari mampus"

"Engkaulah yang akan mampus" sahut Thio Han Liong.

"Anak muda" Mao san Tosu menatapnya tajam.

"Lihatlah Ada seekor macan buas menerkammu"

"Memang ada seekor macan buas, tapi macan buas itu sudah berbalik menerkammu" sahut Thio Han Liong. Ternyata ia telah mengerahkan Ilmu Penakluk iblis.

"Haaah..." Betapa terkejutnya Mao san Tosu, sebab ia melihat seekor macan buas sedang menerkam ke arahnya. ia cepat-cepat meniup ke arah macan buas tersebut, dan macan buas itu sirna seketika.

"Mao san Tosu, percuma engkau mengeluarkan ilmu hitam" ujar Thio Han Liong.

"Lebih baik engkau membagi-bagikan obatmu kepada para penduduk. Uang yang sudah engkau terima itu harus dikembalikan pada mereka Kalau tidak, itu berarti engkau mau cari mampus"

"Omong kosong" bentak Mao san Tosu, lalu mendadak menyerang Thio Han Liong.

Cukup lihay dan dahsyat serangan itu, namun yang dihadapinya adalah Thio Han Liong yang berkepandaian amat tinggi, maka serangannya itu tiada artinya sama sekali.

"Aaaakh..." Tiba-tiba Mao san Tosu menjerit dan tubuhnya terpental membentur dinding kuil. "Aduuuh"

Ternyata Thio Han Liong mengibaskan lengan bajunya, sehingga membuat Mao san Tosu itu terpental membentur dinding kuil, lalu terkulai dengan mulut mengeluarkan darah.

Thio Han Liong mendekatinya selangkah demi selangkah dengan tatapan dingin sekali, maka pecahlah nyali Mao san Tosu itu.

"Ampunilah aku, siauhiap. Ampunilah aku...."

"Mao san Tosu" bentak Thio Han Liong.

"Bagaimana cara engkau menciptakan wabah penyakit itu?"

"Aku...." Mao san Tosu menundukkan kepala.

"Aku menaruh racun ke dalam sumur penduduk kota, maka mereka keracunan...."

"Engkau sungguh kejam, maka aku tidak bisa mengampunimu"

"Siauhiap" Mao san Tosu menyembah di hadapan Thio Han Liong. "Ampunilah aku...."

"Aku bersedia mengampunimu, tapi engkau harus membagi-bagikan obat itu kepada mereka yang membutuhkan"

"Ya, siahiap."

"Dan juga..." tambah Thio Han Liong.

"Uang yang ada di dalam laci itu harus diserahkan kepadaku, akan kuserahkan kepada pembesar Yap agar dikembalikan kepada para penduduk kota yang telah membeli obatmu"

"Ya, ya." Mao san Tosu mengganggu.

Mendadak tangan Thio Han Liong bergerak, dan itu membuat Mao san Tosu menjerit lagi. "Aaaakh"

"Aku telah memusnahkan ilmu silatmu, bahkan juga ilmu hitammu" Thio Han Liong memberitahukan.

"Maka engkau jangan coba-coba mengeluarkan ilmu hitam sebab akan merusak dirimu sendiri"

"Haaah...?" Mendengar ucapan itu, Mao san Tosu nyaris pingsan seketika. "Engkau...."

"Ayoh" bentak Thio Han Liong.

"cepat bagi-bagikan obat itu kepada mereka yang antri di depan kuil"

"Ya." Mao san Tosu segera membagikan obatnya itu.

Betapa girangnya para penduduk. mereka bersorak-sorai penuh kegirangan. sebaliknya wajah Mao san Tosu malah meringis-ringis, kemudian ia pun menyerahkan uang yang ada di dalam laci kepada Thio Han Liong.

Thio Han Liong berjalan ke luar, dan An Lok Kong cu menyambutnya sambil tersenyum-senyum.

"Kakak Han Liong," tanya gadis itu.

"Engkau telah memusnahkan kepandaian Mao san Tosu itu?"

"Ya." Thio Han Liong mengganggu.

Sementara para penduduk memandang Thio Han Liong dengan penuh rasa terima kasih dan Thio Han Liong manggut-manggut. Mereka berdua lalu kembali ke rumah pembesar Yap.

Pembesar Yap dan putrinya berdiri di depan rumah menyambut kedatangan Thio Han Liong dan An Lok Kong cu. Wajah mereka berseri-seri dan diliputi kekaguman.

"Pembesar Yap" panggil Thio Han Liong sambil memberi hormat.

"Han Liong...." Pembesar Yap memegang bahunya.

"Aku tahu, engkau berhasil menundukkan Mao san Tosu itu."

"Ada yang ke mari melapor?"

"Ya, salah seorang penduduk," sahut pembesar Yap sambil tertawa.

"Para penduduk kota amat kagum dan berterima kasih kepadamu."

"Itu kewajibanku," ujar Thio Han Liong.

"Han Liong, mari kita ke dalam" ujar pembesar Yap.

Thio Han Liong mengganggu. Mereka masuk ke dalam tapi pembesar Yap mengundang mereka berdua ke ruang makan.

"Pembesar Yap...." Thio Han Liong dan An Lok Kong cu terheran-heran.

"Ha ha ha" Pembesar Yap tertawa gelak.

"Aku mau menjamu kalian, mari makan bersama"

"Pembesar Yap." sahut An Lok Kong cu.

"Kami kembali ke mari bukan untuk dijamu, melainkan ingin bercakap-cakap saja."

"Kalau begitu...." Pembesar Yap tersenyum.

"Usai makan, barulah kita bercakap-cakap."

"Baiklah," An Lok Kong cu mengangguk,

Mereka makan bersama sambil bersulang. Usai makan mereka kembali ke ruang depan.

Putri pembesar Yap juga ikut disana. Thio Han Liong menaruh bungkusan yang dibawanya diatas meja, setelah itu berkata,

"Pembesar Yap. uang perak yang ada di dalam bungkusan ini adalah kepunyaan penduduk kota yang membeli obat. Harap pembesar Yap mengembalikan uang ini kepada mereka"

"Baik, baik." Pembesar Yap manggut-manggut.

"Apakah Mao san Tosu itu tidak akan menuntut balas terhadap kami?" tanyanya.

"Tentu tidak." Thio Han Liong tersenyum.

"Sebab aku telah memusnahkan kepandaianya. Maka, kini dia sudah tidak bisa bersilat maupun mengeluarkan ilmu hitamnya."

"Oooh" Pembesar Yap menarik nafas lega. "syukurlah kalau begitu"

"Pembesar Yap" An Lok Kong cu menatapnya seraya bertanya.

"Apakah pembesar Yap akan tetap menjadi pembesar kota ini?"

"Betul." Pembesar Yap mengangguk.

"Karena kami turun-temurun menjadi pembesar di kota ini. Hanya saja aku tidak punya anak lelaki, maka selanjutnya...."

"Pembesar Yap punya anak perempuan, siapa tahu dia akan menikah dengan seorang sarjana yang akan menggantikan pembesar Yap." ujar An Lok Kong cu.

"Aku tidak berharap begitu," ujar pembesar Yap sungguh-sungguh.

"Aku cuma berharap putriku akan menikah dengan lelaki yang Baik, tidak peduli miskin atau kaya."

"Mudah-mudahan Nona Yap akan bertemu pemuda idaman hatinya" ucap Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Terima kasih," sahut Nona Yap sambil menundukkan kepala.

"Nona Cu sungguh beruntung, punya tunangan yang begitu tampan dan hebat"

"Nona Yap" An Lok Kong cu tersenyum lembut.

"Percayalah Kelak engkau pun akan bertemu pemuda yang seperti Kakak Han Liong."

"Mudah-mudahan" ucap Nona Yap sambil menarik nafas dalam-dalam.

"Pembesar Yap." tanya Thio Han Liong mendadak.

"Betulkah pembesar Yap tidak berniat naik pangkat?"

"Sebetulnya aku tidak berniat naik pangkat, tapi. ..."

"Kenapa?"

"Atasanku itu selalu korupsi. Kalau aku bisa naik pangkat menggantikannya penduduk sekitar daerah ini pasti hidup makmur dan sejahtera."

"Ngmmm" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Oh ya, bolehkah kami mohon bantuan pembesar"

"Apa yang dapat kubantu?"

"Undang penjabat itu ke mari, kami ingin menemuinya."

"Apa?" Pembesar Yap terbelalak.

"Itu... bagaimana mungkin?"

"Ayah" Nona Yap tersenyum.

"Bukankah pejabat itu pernah minta giok milik leluhur kita?"

"Benar." Pembesar Yap manggut-manggut.

"Maksudmu dengan alasan itu ayah mengundang dia ke mari?"

"Betul, Ayah." Yap In Hong mengangguk.

"Kalau gubernur itu dengar giok tersebut, dia pasti mau ke mari?"

"Tapi...." Pembesar Yap memandang Thio Han Liong.

"Untuk apa gubernur itu diundang ke mari?"

"Itu adalah rahasia kami," sahut Thio Han Liong dengan serius.

"Ayah," sela Yap In Hong.

"Percayalah kepada Kakak Han Liong, dia pasti tidak akan menyusahkan Ayah"

"Baiklah." Pembesar Yap manggut-manggut.

"Kalian tunggulah di sini, aku akan pergi mengundang gubernur ke mari."

"Terima kasih, Pembesar Yap." ucap Thio Han Liong.

Setelah pembesar Yap pergi mengundang gubernur, Yap In Hong mulai bercakap-cakap dengan An Lok Kong cu.

"Nona Cu," tanya Yap In Hong. engkau bisa bersilat juga?"

"Ya." An Lok Kong cu mengangguk,

"Kalian berdua memang merupakan pasangan yang serasi," ujar Yap In Hong sambil tersenyum.

"Dulu aku ingin belajar ilmu silat, tapi ditentang oleh ayahku. Alasannya anak gadis tidak boleh belajar ilmu silat, sebab akan membuat tangan menjadi kasar."

"Nona Yap." ujar An Lok Kong cu. "Buktinya tanganku tidak kasar, kan?"

"Ya." Yap In Hong mengangguk.

"Sebaliknya malah halus sekali. seandainya pada waktu itu aku diperbolehkan belajar ilmu silat, tentunya kini aku bisa melindungi ayahku."

"Adik Yap." ujar Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Engkau berniat sekali belajar ilmu silat?"

"Betul. Kakak Han Liong bersedia mengajarku?" tanya Yap In Hong dengan wajah berseri.

"Aku tidak punya waktu. Tapi aku akan menulis semacam ilmu Lweekang untuk engkau pelajari, termasuk gerak-gerakannya," sahut Thio Han Liong, kemudian wajahnya tampak serius.

"setelah engkau berhasil menguasai ilmu itu, kertas yang berisi pelajaran ilmu itu harus dibakar, agar tidak terjatuh ke tangan penjahat."

"Kakak Han Liong, ilmu apa itu?" tanya Yap In Hong tertarik.

"Ih Kin Kong," sahut Thio Han Liong memberitahukan.

"Itu merupakan ilmu Lweekang yang amat tinggi. Gerakan-gerakannya pun amat hebat, lihay dan dahsyat. Kalau tidak

dalam keadaan yang membahayakan dirimu, engkau tidak boleh mengeluarkan ilmu itu."

"Ya." Yap In Hong mengangguk.

"Kalau begitu..." ujar Thio Han Liong.

"Tolong sediakan kertas, pit dan tinta"

Yap In Hong manggut-manggut, lalu masuk ke dalam. An Lok Kong cu menatap Thio Han Liong, kemudian bertanya dengan suara rendah.

"Kakak Han Liong, dia akan berhasil mempelajari ilmu Ih Kin Kong itu?"

"Memang sulit," jawab Thio Han Liong dan menambahkan,

"Namun aku akan membantunya."

"Maksudmu?"

"Aku akan memindahkan sedikit Lweekang ku kepadanya, sebagai dasar Lweekangnya. Engkau setuju, bukan?"

An Lok Kong cu mengangguk sambil tersenyum.

"Nona Yap dan ayahnya adalah orang baik, kita memang harus membantu mereka. Kalau Nona Yap berhasil menguasai ilmu itu, maka dia akan dapat melindungi ayahnya."

"Itu tujuanku," ujar Thio Han Liong.

"Oh ya, Kakak Han Liong," bisik An Lok Kong cu.

"Engkau ingin memecat gubernur korup itu?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Pembesar Yap akan kuangkat untuk menggantikan gubernur itu."

"Bagus" An Lok Kong cu tersenyum.

"Aku sependapat denganmu."

Thio Han Liong juga tersenyum. Di saat itulah muncul Yap In Hong dengan membawa beberapa lembar kertas, pit dan tinta hitam, kemudian ditaruh ke atas meja.

"Kakak Han Liong," ujar gadis itu sambil tersenyum.

"Sudah kusiapkan semuanya."

"Terima kasih," ucap Thio Han Liong.

Ia duduk di belakang meja dan mulai menulis ilmu pelajaran Ih Kin Kong, termasuk semua gerakan-gerakannya. Tak seberapa lama, ia telah selesai menulis, lalu diberikannya kertas-kertas itu kepada Yap In Hong.

Betapa kagumnya gadis itu akan keindahan tulisan Thio Han Liong. Ia menerima kertas-kertas itu dengan wajah berseri.

"Terima kasih, Kakak Han Liong," ucapnya dan sekaligus menyimpan kertas-kertas catatan itu.

"Adik Yap" Thio Han Liong memandangnya seraya berkata,

"Engkau sama sekali tidak punya dasar ilmu Lweekang, maka sulit bagimu untuk mempelajari ilmu Ih Kin Kong. Aku sudah berunding dengan Adik An Lok, dan dia setuju aku membantumu."

"Terimakasih Kakak Han Liong, terimakasih Nona Cu," ucap Yap In Hong.

"Wah Tidak boleh begitu iho" An Lok Kong cu tersenyum.

"Engkau memanggilnya Kakak Han Liong, tapi kenapa memanggilku Nona?"

"Aku... aku harus memanggil apa padamu?"

"Panggil saja namaku"

"Baik." Yap In Hong manggut-manggut.

"Engkau pun harus memanggil namaku, tidak boleh memanggilku Nona lho"

An Lok Kong cu mengganggu. Di saat bersamaan, Thio Han Liong berpesan kepada Yap In Hong.

"Apabila ayahmu pulang bersama gubernur itu, engkau harus bilang bahwa kami baru datang, agar gubernur itu tidak membenci ayahmu. Tentunya engkau pun bisa memberi isyarat kepada ayahmu. Ya kan?"

"Ya." Yap In Hong mengangguk sambil tersenyum.

"Adik Yap" Thio Han Liong memberitahukan.

"Engkau duduklah bersila di lantai, aku akan memindahkan sedikit Lweekang ku ke dalam tubuhmu Kalau merasakan adanya arus hangat mengalir ke dalam tubuhmu, janganlah engkau kaget"

Yap In Hong mengangguk, lalu duduk bersila di lantai. Thio Han Liong duduk di belakangnya, setelah itu sepasang telapak tangannya ditempelkan dipunggung gadis itu, kemudian mengerahkan Kiu Yang sin Rang, sekaligus disalurkan ke dalam tubuhnya.

seketika juga Yap In Hong merasakan adanya aliran hangat menerobos ke dalam tubuhnya. Karena sebelumnya Thio Han Liong sudah memberitahukan, maka gadis itu tidak merasa kaget.

Berselang beberapa saat, barulah Thio Han Liong berhenti menyalurkan Lweekangnya ke dalam tubuh gadis itu, lalu bangkit berdiri seraya berkata,

"Adik Yap. engkau sudah boleh bangun."

Yap In Hong bangun. Dirasakannya sekujur tubuhnya penuh tenaga, dan itu membuatnya terheran-heran.

"Kakak Han Liong Kenapa aku merasa sekujur tubuhku amat bertenaga?"

"Adik Yap" Thio Han Liong memberitahukan.

"Kini engkau sudah memiliki ilmu Lweekang, maka engkau harus giat belajar ilmu Ih Kin Kong."

"Oh ya Bagaimana kalau ayahku tahu?" tanya Yap In Hong dengan wajah cemas.

"Tentang itu, kami akan memberitahukan kepada ayahmu," sahut Thio Han Liong dan menambahkan.

"Aku yakin beliau tidak akan memarahimu"

"Terimakasih, Kakak Han Liong," ucap Yap In Hong.

Di saat itulah terdengar suara tawa, dan tak lama masuklah pembesar Yap bersama seorang lelaki berusia lima puluhan, yang ternyata gubernur setempat.

"Ayah" seru Yap In Hong memberi isyarat.

"Ketika Ayah pergi, ke dua tamu ini datang"

"Oh?" Pembesar Yap agak tertegun.

"Pembesar Yap" Thio Han Liong dan An Lok Kong cu menghampirinya.

"Kami ke mari, tapi pembesar Yap tidak ada, maka Nona Yap yang menemani kami."

"Oooh" Pembesar Yap manggut-manggut.

"Maaf, siapa kalian berdua?"

"Kami datang dari Kotaraja," sahut Thio Han Liong.

"Kebetulan kami tiba di kota ini, maka mampir di sini."

"Ada urusan apa kalian mampir ke rumahku?" tanya pembesar Yap.

"Kami dengar dari penduduk kota ini, bahwa pembesar Yap merupakan pembesar yang amat jujur, sama sekali tidak pernah korupsi. oleh karena itu, kami berkunjung ke mari."

"Terimakasih, terimakasih" ucap pembesar Yap lalu memperkenalkan gubernur itu.

"Beliau ini adalah gubernur setempat...."

"Gubernur Kwa?" tanya Thio Han Liong. Ternyata tadi Yap In Hong memberitahukan kepadanya.

"Betul," sahut pembesar Yap.

Sedangkan Gubernur Kwa mengeluarkan suara hidung, sama sekali tidak pandang sebelah mata kepada Thio Han Liong dan An Lok Kong cu. Kalau ia memperhatikan An Lok Kong cu, tentunya ia akan segera menjatuhkan diri berlutut.

"Gubernur Kwa, silakan duduk" ucap Pembesar Yap. Gubernur Kwa manggut-manggut sambil duduk,

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu masih tetap berdiri. Pembesar Yap juga mempersilahkan mereka duduk, akan tetapi mendadak Gubernur Kwa mencetuskan ucapan sindiran.

"Walikota Yap. mereka berdua itu apa? Kenapa engkau harus mempersilakan mereka duduk?"

"Gubernur Kwa...." Pembesar Yap salah tingkah.

"Hmm" dengus An Lok Kong cu.

"Para penduduk di sini, semuanya mengatakan bahwa Gubernur Kwa selalu memeras rakyat dan melakukan tindakan korupsi. Pembesar Yap. apakah itu benar?"

"Aku...." Pembesar Yap terkejut mendengar pertanyaan itu

"Gadis kurang ajar" bentak Gubernur Kwa.

"Siapa engkau, kok berani kurang ajar terhadap seorang Gubernur?"

"Gubernur Kwa, engkau sudah buta barangkali" sahut An Lok Kong cu.

"Betulkah engkau tidak kenal aku?"

"Engkau gadis liar, bagaimana mungkin aku mengenalmu?" Gubernur Kwa menatapnya dingin, kemudian membuang muka. Kalau ia tidak membuang muka, tentunya akan mengenali An Lok Kong cu yang pernah dilihatnya di istana.

"Gubernur Kwa" Thio Han Liong mendekatinya, lalu memperlihatkan sebuah benda.

Begitu melihat benda tersebut, wajah Gubernur Kwa langsung berubah pucat pasi dan ia sebera berlutut.

"Yang Mulia, terimalah hormat hamba" ucapnya sambil membenturkan kepalanya ke lantai.

"Hm" dengus Thio Han Liong. Ternyata ia memperlihatkan Medali Emas Tanda Perintah Kaisar.

"Gubernur Kwa, apa hukumanmu sekarang?"

"Hamba mohon ampun, Yang Mulia" ucap Gubernur Kwa dengan badan bergemetar seperti kedinginan.

Sementara pembesar Yap dan putrinya terbelalak menyaksikan itu. Mereka tidak tahu apa yang telah terjadi, karena pembesar Yap tidak melihat Medali Emas tersebut.

"Gubernur Kwa, dongakkan kepalamu dan perhatikan gadis ini" ujar Thio Han Liong.

"Sebetulnya siapa gadis ini?"

Gubernur Kwa mendongakkan kepalanya perlahan-lahan, kemudian memperhatikan wajah Lok Kong cu dengan seksama. Tak lama wajah Gubernur Kwa bertambah pucat.

"Kong cu..." ujar gubernur Kwa tak tertahan. "An Lok Kong cu...."

Pembesar Yap dan putrinya terkejut bukan main, dan mereka segera berlutut di hadapan An Lok Kong cu.

"Hamba memberi hormat kepada Kong cu" ucap pembesar Yap.

"Bangunlah pembesar Yap dan In Hong" ujar An Lok Kong cu.

"Terimakasih, Kong cu." Pembesar Yap dan putrinya segera bangkit berdiri, kemudian bertanya,

"Kong Cu, siapa sebenarnya Thio Han Liong?"

"Wakil ayahku." An Lok Kong cu memberitahukan.

"Haaah...?" Pembesar Yap dan putrinya terkejut bukan main.

"Kami harus segera memberi hormat kepadanya"

"Tidak usah" sahut An Lok Kong cu sambil tersenyum.

"Sebab engkau adalah pembesar yang jujur, lagi pula Kakak Han Liong tidak akan menerima hormatmu."

"Aah...." Pembesar Yap menghela nafas.

"Tak disangka Thio Han Liong adalah wakil Yang Mulia"

Sementara Gubernur Kwa masih berlutut di hadapan Thio Han Liong dengan badan bergemetar, sedangkan Thio Han Liong menatapnya dengan tajam.

"Gubernur Kwa, mulai sekarang engkau dipecat dari jabatan" ujar Thio Han Liong.

"Engkau sekeluarga tidak boleh pergi ke mana-mana harus menunggu petugas dari istana ke rumahmu"

"Ya, Yang Mulia." Gubernur Kwa berlega hati, karena Thio Han Liong tidak menghukumnya .

"Mulai sekarang, Pembesar Yap menggantikan kedudukanmu" ujar Thio Han Liong.

"Sekarang engkau boleh pulang"

"Terimakasih, Yang Mulia." ucap Gubernur Kwa sambil bangkit berdiri, lalu meninggalkan rumah pembesar Yap.

"Yang Mulia...." Ketika pembesar Yap baru mau berlutut, mendadak ia merasakan adanya tenaga yang amat kuat menahannya, sehingga ia tidak sanggup berlutut.

"Pembesar Yap" Thio Han Liong tersenyum.

"Tidak usah memberi hormat kepadaku. Mulai sekarang pembesar Yap adalah Gubernur setempat."

"Terimakasih, Yang Mulia," ucap pembesar Yap. namun ia tetap tidak bisa berlutut.

"An Lok...." Yap In Hong menatapnya dengan mata tak berkedip.

"Tak disangka engkau Putri Kaisar."

"In Hong" An Lok Kong cu tersenyum.

"Aku dan engkau sama saja. Maka engkau jangan bersikap terlampau hormat kepadaku."

"Tapi...."

"Tidak ada tapi-tapian," tandas An Lok Kong cu.

"Pokoknya engkau tidak boleh berlaku terlampau hormat kepadaku."

"Ya, Kong cu." Yap In Hong mengangguk,

"Eeeh?" An Lok Kong cu menggeleng-geleng kan. kepala.

"Panggil saja namaku"

"Ya." Yap In Hong mengangguk lagi.

"Kakak Han Liong, urusan di sini sudah beres, kita harus segera melanjutkan perjalanan kembali ke Kotaraja," ujar An Lok Kong Cu.

"Baik," Thio Han Liong manggut-manggut.

Mereka berdua berpamit kepada Pembesar Yap dan putrinya, lalu meninggalkan rumah itu untuk kembali ke Kotaraja.

Bab 69 Pernikahan Yang Sederhana Tapi Semarak Dan Bahagia

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu melanjutkan perjalanan kembali ke Kotaraja dengan santai, penuh kegembiraan dan canda ria. Sepanjang jalan, mereka sama sekali tidak mendengar tentang Ban Tok Lo Mo dan muridnya.

"Adik An Lok, engkau tidak merasa heran terhadap Ban Tok Lo Mo dan muridnya?" tanya Thio Han Liong.

"Memangnya kenapa?" An Lok Kong Cu balik bertanya dengan heran.

"Mereka berdua muncul mendadak, lalu menghilang begitu saja. Bukankah itu aneh sekali? Lagipula tiada seorang kaum rimba persilatan yang tahu tempat tinggal mereka."

"Kakak Han Liong, jangan memikirkan itu, sebab akan mengganggu pikiranmu"

"Mereka berdua menghilang begitu saja. Justru amat mengganggu pikiranku," sahut Thio Han Liong.

"Sebelum Ban Tok Lo Mo dan muridnya dibasmi, hatiku tidak akan bisa tenang sama sekali."

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong Cu menggeleng-gelengkan kepala.

"Sudahlah tidak usah memikirkan itu, mereka berdua pasti bersembunyi di suatu tempat rahasia, maka tiada seorang pun mengetahuinya."

"Aaah..." Thio Han Liong menghela nafas panjang. "Aku khawatir, Ban Tok Lo Mo dan muridnya akan mencelakai rimba persilatan."

"Mereka berdua memang sudah mencelakai rimba persilatan. sudahlah Kakak Han Liong, jangan memusingkan itu" An Lok Kong Cu mengalihkan pembicaraan.

"Oh ya ilmu Penakluk iblis khusus nya untuk melumpuhkan berbagai macam ilmu hitam, sihir dan ilmu sesat?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk,

"Pantas engkau dapat menyembuhkan Yap In Hong." An Lok Kong Cu tersenyum.

"Kelihatannya gadis itu amat menyukaimu."

"Karena merasa berhutang budi kepadaku," sahut Thio Han Liong.

"Ayahnya adalah seorang pembesar yang amat jujur, kini rakyat di daerah itu pasti akan hidup makmur."

"Ya." An Lok Kong cu mengangguk,

"Kakak Han Liong...."

Ketika An Lok Kong cu ingin melanjutkan, tiba-tiba Thio Han Liong memberi isyarat, agar An Lok Kong cu diam.

"Ada orang datang." bisiknya.

"Oh?" An Lok Kong cu mengerutkan kening.

"Heran Di tempat sepi ini kok ada orang lain?"

Berselang beberapa saat kemudian muncullah dua orang Tosu yaitu Mao san Tosu dan yang satunya adalah seorang Tosu yang sudah tua renta, namun tampak gagah dan sepasang matanya berkilat-kilat.

"Guru" Mao san Tosu menunjuk Thio Han Liong.

"Orang itu...."

"Ngmmm" Tosu tua renta itu manggut-manggut.

"Anak muda, wajahmu amat tampan, tidak mirip penjahat. Tapi... kenapa hatimu begitu kejam?"

"Tosu tua" bentak An Lok Kong Cu.

"Jangan bicara sembarangan"

"Diam" hardik Tosu tua renta dengan suara berwibawa.

"Mulai sekarang engkau menjadi bisu"

"Hah?" An Lok Kong Cu terperanjat, karena ia langsung tak mampu berbicara lagi.

"Akh Ukh"

"Tosu tua" Thio Han Liong memberi hormat.

"Sungguh tinggi ilmu sesatmu, tapi tak berguna di hadapanku"

"Anak muda" Tosu tua renta itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Sayang sekali, padahal wajahmu sangat tampan"

"Tosu tua" Thio Han Liong tersenyum. "Bolehkah aku tahu siapa engkau?"

"Liang Goan Tosu dari Mao san" Tosu tua renta itu memberitahukan.

"Mao san Tosu adalah muridku Kenapa engkau begitu kejam menyiksanya?"

"Tosu tua" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Aku yang kejam atau dia yang jahat?"

"Engkau memusnahkan kepandaianya, bahkan merampok uangnya juga sungguh jahat engkau" sahut Liang Goan Tosu.

"Kami para Tosu dari Mao san, sama sekali tidak pernah mengganggu orang, juga tidak pernah mencampuri urusan rimba persilatan, hanya menekuni ilmu yang diturunkan leluhur Tapi ketika muridku mengobati para penduduk kota, engkau muncul dan memusnahkan kepandaianya, bahkan juga merampok uangnya oleh karena itu, aku harus menuntut balas"

"Muridmu itu yang memberitahukan begitu?" tanya Thio Han Liong.

"Ya." Liang Goan Tosu mengangguk.

Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala. sementara An Lok Kong cu terus mengeluarkan suara "Akh akh ukh ukh" seperti gadis bisu. Thio Han Liong menatapnya sambil mengerahkan ilmu Penakluk Iblis, kemudian berkata lembut.

"Adik An Lok, engkau tidak bisu. Mulai sekarang engkau sudah bisa bicara. Ayoh bicaralah"

"Ka.... Kakak Han Liong." An Lok Kong cu langsung bisa bicara lagi, dan itu sungguh menggirangkannya .

Liang Goan Tosu terperanjat, karena tidak menyangka kalau Thio Han Liong memiliki batin yang begitu kuat.

"Anak muda, cukup hebat engkau. Baik, mari kita bertanding ilmu gaib" Tantang Liang Goan Tosu.

"Tosu tua...."

"Diam" bentak Liang Goan Tosu dan mulai mengerahkan ilmu gaibnya.

"Anak muda, engkau telah berdosa maka harus dibakar dengan api"

Mendadak Thio Han Liong melihat api muncul dari bumi membakar dirinya. Maka, cepatlah ia meloncat ke belakang. Namun di mana kakinya menginjak di situ muncul api membakarnya .

"Ha ha ha" liang Goan Tosu tertawa gelak.

"Anak muda, engkau pasti terbakar hangus"

An Lok Kong cu tercengang. Ia tidak melihat api, namun melihat Thio Han Liong meloncat ke sana ke mari.

"Tosu tua" Thio Han Liong berdiri tegak di tempat, kemudian menghempaskan kakinya tiga kali di bumi seraya berkata,

"Api dari bumi kembali ke dalam bumi"

Sungguh menakjubkan, api itu langsung masuk ke dalam bumi. Air muka Liang Goan Tosu berubah seketika, lalu ditatapnya Thio Han Liong dengan tajam sekali.

"Anak muda, siapa engkau?"

"Namaku Thio Han Liong"

"Engkau menggunakan ilmu apa melawan ilmuku?"

"Aku menggunakan ilmu Penakluk Iblis"

"Hah? Apa?" Liang Goan Tosu tampak terkejut sekali.

"Engkau telah menguasai ilmu itu?"

"Ya" Thio Han Liong mengangguk.

"Itu tidak mungkin ..tidak mungkin" Liang Goan Tosu menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau masih muda, tidak mungkin telah menguasai ilmu yang teramat tinggi itu"

"Tosu tua" ujar Thio Han liong sungguh-sungguh.

"Aku memang telah menguasai ilmu itu"

"Orang yang berjiwa polos, berhati bersih dan memiliki batin yang kuat, barulah bisa berhasil mempelajari ilmu Penakluk Iblis itu. Engkau begitu kejam, bagaimana mungkin bisa berhasil...."

"Tosu tua" Thio Han Liong tersenyum.

"Muridmu itu memfitnahku dan membohongimu. sebetulnya kejadian itu bukanlah seperti apa yang diceritakan muridmu"

"Oh?" Liang Goan Tosu mengerutkan kening, kemudian menatap Mao san Tosu dengan tajam.

"Engkau membohongiku dengan cerita itu?"

"Guru, aku...." Wajah Mao san Tosu pucat pasi.

"Jadi benar engkau membohongiku?" Liang Goan Tosu tampak gusar sekali.

"Ayo jawab"

"Guru, ampunilah aku" Mao san Tosu langsung berlutut di hadapan Liang Goan Tosu.

"Aku... aku sakit hati terhadap pemuda itu, maka...."

"Aaaah..." Liang Goan Tosu menghela nafas panjang.

"Anak muda. Aku mohon maaf"

"Tidak apa-apa, Tosu tua" Thio Han Liong tersenyum.

"Anak muda," tanya Liang Goan Tosu.

"Bagaimana kejadian itu, bolehkah engkau menceritakannya? "

"Ketika kami tiba di kota Cin Lam..." tutur Thio Han Liong tentang kejadian itu.

Liang Goan Tosu mendengarkan dengan penuh perhatian. wajahnya tampak gusar sekali. seusai Thio Han Liong menutur, Tosu tua itu menatap Mao san Tosu dengan tajam.

"Engkau telah melanggar sumpah maka engkau harus bunuh diri" bentak Liang Goan Tosu.

"Guru..."

"Lakukanlah"

"Baik, Guru."

Ketika Mao san Tosu baru mau membunuh diri, tiba-tiba terdengar suara yang amat lembut.

"Engkau tidak usah bunuh diri, cukup bertobat saja" Itu adalah suara Thio Han Liong menggunakan ilmu Penakluk iblis.

"Aku mau bertobat. Aku mau bertobat...."

"Bagus" Thio Han Liong tersenyum.

"Mao san Tosu, bangunlah"

Mao san Tosu segera bangkit berdiri. Liang Goan Tosu menghela nafas panjang, kemudian memandang Thio Han Liong seraya bertanya,

"Kenapa engkau menolongnya?"

"Dia sudah tidak bisa melakukan kejahatan lagi, maka harus diampuni," jawab Thio Han Liong.

"Tosu tua, bawa dia pulang dan bimbing dia dengan ilmu kebatinan, agar dia mengamalkan ilmu itu kelak"

"Betul." Liang Goan Tosu manggut-manggut, kemudian memandang Thio Han Liong dengan kagum sekali.

"Kalau engkau sempat, sudikah engkau mampir di gunung Mao san, tempat tinggalku?"

"Aku tidak berani berjanji. Tapi apabila aku punya waktu, aku akan ke gunung Mao san mengunjungi Locianpwee," jawab Thio Han Liong.

"Terima kasih," ucap Liang Goan Tosu.

"Anak muda, sampai jumpa"

Liang Goan Tosu menarik Mao san Tosu meninggalkan tempat itu. Thio Han Liong dan An Lok Kong Cu memandang punggung mereka sambil menghela nafas panjang.

"Adik An Lok" Thio Han Liong memberitahukan.

" Ilmu gaib Tosu tua itu tinggi sekali. Hanya ilmu Penakluk iblis yang dapat mengalahkan ilmu gaibnya itu."

"Oh?" ujar An Lok Kong Cu.

"Untung Tosu tua itu tidak berhatijahat. Kalau dia berhati jahat seperti muridnya...."

"Kalau dia berhati jahat, tentunya ilmu gaibnya tidak akan begitu tinggi," sahut Thio Han Liong dan menambahkan,

"Sesungguhnya tadi dia sama sekali tidak berniat jahat terhadapku, melainkan hanya ingin menjajal ilmu gaibku saja."

"oh?" An Lok Kong cu tersenyum.

"Pantas engkau begitu ramah terhadapnya."

"Adik An Lok" Thio Han Liong menggandeng tangannya.

"Mari kita melanjutkan perjalanan" ajaknya.

An Lok Kong cu mengangguk, Mereka lalu melanjutkan perjalanan kembali ke Kotaraja. Bukan main girangnya hati An

Lok Kong cu, sebab begitu tiba di Kotaraja, ia akan segera menikah dengan Thio Han Liong.

Ketika sampai di sebuah rimba, mendadak Thio Han Liong dan An Lok Kong cu saling memandang, ternyata mereka mendengar suara rintihan.

"Adik An Lok" Thio Han Liong memberitahukan.

"Itu adalah suara rintihan orang terluka."

"Kalau begitu, mari kita ke sana melihatnya" ajak An Lok Kong cu.

"Baik," Thio Han Liong mengangguk.

Mereka berdua melesat ke arah suara rintihan itu. sampai di sana mereka melihat seorang tua terkapar dan merintih-rintih.

"Paman tua" Thio Han Liong dan An Lok Kong cu mendekatinya.

"Engkau terluka?"

"Anak muda, aku... aku terluka...."

"Siapa yang melukaimu?"

"Aaaah..." orangtua itu menghela nafas panjang.

"Ban Tok Lo Mo yang melukaiku."

"Oh?" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Kenapa dia melukaimu?"

"Dia... dia membunuh anakku. Aku mencarinya untuk membalas dendam, dan dapat menemukannya di sini. Namun aku tak menyangka kalau kepandaiannya sangat tinggi dan dapat melukaiku dengan ilmu pukulan beracunnya."

"Paman tua," ujar Thio Han Liong.

"Jangan khawatir aku akan memeriksa lukamu."

"Terima kasih, Anak muda," ucap orangtua itu. "Terima kasih...."

Thio Han Liong membungkukkan badannya. Di saat itulah mendadak orangtua itu mengayunkan tangannya ke arah Thio Han Liong dan An Lok Kong CU, dan tampak bubuk putih mengarah pada mereka. Betapa terkejutnya Thio Han Liong, namun ia cepat-cepat menyambar An Lok Kong cu sambil meloncat ke belakang.

"He he he" orangtua itu tertawa terkekeh-kekeh, lalu melesat pergi.

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu tidak sempat mengejanya. Ternyata orangtua itu tidak meninggalkan tempat tersebut, melainkan hanya bersembunyi di balik sebuah pohon. Ia menahan nafas sambil mengintip.

"Adik An Lok, engkau tidak apa-apa?" tanya Thio Han Liong dengan rasa cemas.

"Aku tidak apa-apa." sahut An Lok Kong cu.

"Engkau?"

"Aku pun tidak apa-apa." Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Entah siapa orangtua itu? Dia menyerang kita dengan racun...."

"Kakak Han Liong, bukankah kita kebal terhadap racun apa pun?" An Lok Kong cu memandangnya .

"Aku lupa." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Tadi aku amat terkejut dan mengkhawatirkanmu, maka aku menyambarmu sekaligus meloncat ke belakang. Kalau aku ingat diri kita kebal terhadap racun apa pun, aku pasti menangkap orangtua itu."

"Bagaimana kita pergi menyusulnya?"

"Percuma," sahut Thio Han Liong.

"Orangtua itu sudah pergi jauh, sebab ilmu ginkangnya cukup tinggi."

"Heran" gumam An Lok Kong cu.

"Sebetulnya siapa orangtua itu? Kenapa dia ingin membunuh kita dengan racun?"

"Aku tidak habis pikir dan tidak dapat menduga siapa orangtua itu," ujar Thio Han Liong dengan kening berkerut-kerut.

"Sebab wajah orangtua itu amat asing bagiku."

"Kakak Han Liong, mulai sekarang kita harus berhati-hati," ujar An Lok Kong cu.

"Jangan sampai terjebak oleh penjahat."

"Ng" Thio Han Liong mengangguk,

"Adik An Lok, mari kita melanjutkan perjalanan"

Mereka melanjutkan perjalanan lagi. setelah mereka pergi jauh, barulah orangtua yang bersembunyi di belakang pohon itu menarik nafas lega.

"Heran?" gumamnya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku menyerangnya dengan racun ganas, tapi... mereka kok tidak apa-apa? Mungkinkah mereka kebal terhadap racun?"

siapa orangtua itu, ternyata adalah samaran Tan Beng song, yang diutus Ban Tok Lo Mo untuk membunuh Thio Han Liong dan An Lok Kong cu.

"Hmm" dengus Tan Beng Song.

"Di depan sana masih ada perangkap. mereka pasti akan mampus di dalam perangkap itu He he he..."

Sementara Thio Han Liong dan An Lok Kong Cu terus melanjutkan perjalanan, mereka pun membicarakan tentang orangtua itu.

"Kakak Han Liong, mungkinkah orangtua itu adalah Ban Tok Lo Mo?"

"Tidak mungkin." Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Orang itu tampak belum begitu tua, maka aku yakin dia bukan Ban Tok Lo Mo."

"Heran?" An Lok Kong cu menghela nafas panjang.

"Sebetulnya siapa orangtua itu?"

"Dia menyebut Ban Tok Lo Mo, berarti dia kenal si Iblis Tua itu," gumam Thio Han Liong dengan kening berkerut-kerut.

"Dia ingin membunuh kita, tentunya tahu siapa diri kita. Jadi orangtua itu adalah... Tan Beng song, murid Ban Tok Lo Mo."

"Oh?" An Lok Kong cu tersentak. "Orangtua itu adalah murid Ban Tok Lo Mo?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Dia pasti menyamar, agar aku tidak mengenalinya."

"Maksudmu wajahnya dirias?"

"Ya."

"Kalau begitu, kita harus berhati-hati," ujar An Lok Kong cu, kemudian bertanya.

"Kakak Han Liong, kejadian itu akan membuatmu batal kembali ke Kota raja?"

"Tentu tidak," Thio Han Liong tersenyum.

"Sebab dua hari lagi kita akan tiba di Kota raja, kenapa harus dibatalkan?"

"Oooh" Lega rasanya hati An Lok Kong cu mendengar itu.

"Terimakasih, Kakak Han Liong."

"Adik An Lok" Thio Han Liong tersenyum.

"Kenapa engkau berterima kasih kepadaku?"

"Aku.." Wajah An Lok Kong cu tampak kemerah-merahan.

"Engkau jahat ah"

Mendadak An Lok Kong cu mencubit lengannya, dan itu membuat Thio Han Liong menjerit kesakitan.

"Aduuuh"

"Rasakan"

"Adik An Lok" Thio Han Liong ingin balas mencubitnya.

Tapi An Lok Kong cu langsung berlari ke depan. Thio Han Liong terus mengujanya, namun mereka justru tidak tahu bahwa ada perangkap di depan sana. Di saat itulah mendadak Thio Han Liong berseru keras.

"Adik An Lok Cepat berhenti, ada sesuatu yang aneh"

An Lok Kong Cu segera berhenti, lalu berbalik menghampiri Thio Han Liong.

"Apa yang aneh?"

"Lihatlah rerumputan di sini" Thio Han Liong menunjuk rerumputan yang kelihatan seperti pernah diinjak.

"Kenapa sih?" An Lok Kong Cu tidak menyadari hal itu.

"Ada apa di sini?"

"Rerumputan itu seperti pernah diinjaki maka aku menjadi curiga," sahut Thio Han Liong.

"Kenapa harus bercuriga?" An Lok Kong Cu heran.

"Bukankah di sini terdapat binatang liar? Mungkin rerumputan terinjak binatang liar."

"Itu bukan bekas injakan binatang liar." Thio Han Liong memberitahukan.

"Melainkan bekas injakan kaki orang."

"Mungkin pemburu? "

"Tadi kita bertemu orangtua yang ingin membunuh kita, lalu engkau berpesan kepadaku agar berhati-hati. Nah, kita harus berhati-hati."

Thio Han Liong mengambil beberapa buah batu sebesar kepalan, lalu dilemparkan ke depan. Tak lama setelah batu itu jatuh ke tanah, terjadilah ledakan dahsyat, kemudian asap dan api langsung membumbung tinggi.

"Haaah...?" Wajah An Lok Kong cu berubah pucat pias seketika.

"Kakak Han Liong...."

"Adik An Lok...." Thio Han Liong menggenggam tangan An Lok Kong cu erat-erat.

"Kakak Han Liong," bisik An Lok Kong cu dengan suara bergemetar.

"Kita nyaris mati hangus di sana."

"Aaah..." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Kalau tadi aku tidak melihat rerumputan itu, kita pasti sudah mati hangus."

"Kakak Han Liong" An Lok Kong cu menatapnya.

"Hampir saja kita menikah di alam baka."

"Adik An Lok" Thio Han Liong membelainya.

"Kita masih dilindungi Thian (Tuhan). Menyaksikan itu, aku...."

"Tidak berani berbuat dosa, bukan?"

"Ya."

"Engkau memang tidak pernah berbuat dosa, maka Thian (Tuhan) masih melindungi kita."

"Adik An Lok...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Itu pasti perbuatan Tan Beng song."

"Dia dan gurunya sungguh menghendaki kematian kita. Padahal... kita belum bermusuhan dengan mereka"

"Tapi mereka justru tahu, kalau kita akan membasmi mereka. oleh karena itu, mereka turun tangan lebih dulu."

"Oooh" An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Kalau begitu, kita harus lebih berhati-hati."

"Ng" Thio Han Liong mengangguk, lalu melanjutkan perjalanan dengan hati-hati sekali.

Setelah mereka meninggalkan tempat itu, muncullah seseorang dari balik sebuah pohon. orang itu tidak lain Tan Beng Song, yang menyamar sebagai orangtua.

"Sialan" caci nya. "Mereka masih terhindar dari perangkap itu Tapi kelak mereka pasti mampus di tanganku"

-ooo00000ooo-

Cu Goan Ciang menyambut kedatangan Thio Han Liong dan An Lok Kong Cu dengan penuh kegembiraan. Kaisar itu memandang mereka dengan wajah berseri-seri

"Ayahanda, kami sudah pulang."

"Yang Mulia"

"Ha ha ha" Cu Goan Ciang tertawa gembira.

"Syukurlah kalian sudah pulang dengan selamat Duduklah"

Thio Han Liong dan An Lok Kong Cu duduk, kemudian An Lok Kong Cu menutur semua yang mereka alami. Cu Goan Ciang mendengarkan dengan mata terbelalak, lalu menarik nafas dalam-dalam.

"Rimba persilatan memang begitu, bunuh membunuh dengan berbagai cara. Kini kalian sudah pulang, maka legalah hatiku."

"Terima kasih atas perhatian Ayahanda," ucap An Lok Kong Cu.

"Nah" Cu Goan Ciang menatap mereka dalam-dalam seraya berkata,

"Sudah saatnya kalian menikahi jangan ditunda-tunda lagi"

"Ya," sahut An Lok Kong Cu dan Thio Han Liong serentak.

"Bagaimana menurut kalian, perlukah aku menyelenggarakan pesta besar-besaran dan semeriah-meriahnya? "

"Tidak perlu," jawab Thio Han Liong.

"Kami sudah bersepakat untuk menikah dengan cara yang paling sederhana, tidak ada pesta, musik maupun tarian apa pun."

"Oh?" Cu Goan ciang menatap putrinya seraya bertanya.

"Setujukah engkau?"

"setuju." An Lok Kong cu mengangguk sambil tersenyum.

"Itu merupakan contoh yang baik untuk para pejabat tinggi istana. Kalau kita tidak berfoya-foya, tentunya mereka pun tidak berani berfoya-foya pula."

"Bagus, bagus" Cu Goan ciang tertawa terbahak-bahak.

"Tapi biar bagaimana pun, aku harus mengundang para pejabat tinggi dalam istana. Kalian jangan menolak"

"Ya, Ayahanda." An Lok Kong cu mengganggu,

"Kalau begitu..." pikir Cu Goan ciang dan melanjutkan,

"Lusa kalian harus menikah."

An Lok Kong cu memandang Thio Han Liong dengan wajah agak kemerah-merahan, dan agak malu-malu.

"Terimakasih, Yang Mulia," ucap Thio Han Liong.

"Ha ha ha" Cu Goan ciang terus tertawa gembira. "Ha ha ha..."

Malam harinya, Thio Han Liong dan An Lok Kong cu duduk berdampingan di taman bunga. Wajah mereka tampak berseri-seri.

"Adik An Lok," tanya Thio Han Liong.

"Engkau merasa keberatan kita menikah dengan cara sederhana?"

"Aku tidak mempermasalahkan itu," sahut An Lok Kong cu sungguh-sungguh.

"Yang penting kita saling mencintai dan hidup bahagia selama-lamanya."

"Betul" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Itu yang paling penting bagi kita, bukan pesta yang meriah."

"Kakak Han Liong," tanya An Lok Kong Cu dengan suara rendah.

"Kalau aku sudah menjadi nenek-nenek, apakah engkau masih tetap mencintaiku?"

"Ha ha ha" Thio Han Liong tertawa mendadak.

"Eh?" An Lok Kong Cu tercengang.

"Kenapa engkau tertawa?"

"Adik An Lok, kalau engkau sudah menjadi nenek-nenek tentunya aku pun sudah menjadi kakek-kakek," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Aku tetap mencintaimu."

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong Cu langsung mendekap di dadanya.

"Aku bahagia sekali."

"Sama-sama," sahut Thio Han Liong sekaligus membelainya.

"Aku pun bahagia sekali."

"Kita tinggal di istana sekitar sepuluh hari, setelah itu barulah kita pergi ke pulau Hong Hoang To. Bagaimana?"

"Aku setuju."

"Terimakasih, Kakak Han Liong."

Hari itu Thio Han Liong dan An Lok, Kong Cu melangsungkan pernikahan. sesuai dengan apa yang dikatakan cu Goan ciang, maka yang diundang hanya beberapa pejabat tinggi dalam istana.

Walau sederhana pernikahan itu, namun amat semarak dan bahagia. Para pejabat tinggi dalam istana tak henti-hentinya

memuji Thio Han Liong, sehingga membuat Cu Goan ciang terus tertawa gembira.

"Ha ha ha Aku sungguh gembira sekali hari ini, karena putriku menikah dengan Han Liong"

"Yang Mulia," ujar salah seorang pejabat tinggi.

"Tak disangka Yang Mulia akan berbesan dengan pendekar besar Thio Bu Ki. Mari kita bersulang untuk itu Ha ha ha..."

Mereka mulai bersulang lagi sambil tertawa, sedangkan An Lok Kong cu tersenyum malu-malu.

Berselang beberapa saat kemudian, para pejabat tinggi itu berpamit. setelah itu, cu Goan ciang berkata sambil tersenyum.

"Kalian boleh kembali ke istana An Lok. Nikmatilah hari pernikahan kalian"

"Ya, Ayahanda."

"Ya, Yang Mulia."

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu berjalan ke istana An Lok, sedangkan cu Goan ciang masih tertawa gembira.

"dik An Lok..." bisik Thio Han Liong setelah berada di dalam kamar.

"Engkau merasa bahagia?"

"sungguh bahagia sekali," An Lok Kong cu mengangguk.

"Engkau?"

"Juga bahagia sekali," sahut Thio Han Liong sambil menatapnya lembut dan mesra.

"Hari ini adalah hari pernikahan kita. Walau tanpa musik dan carian, namun amat semarak dan bahagia."

"Benar oh ya, para pejabat tinggi itu terus memujimu. Itu... membuat aku merasa bangga sekali."

"Oh?" Mendadak Thio Han Liong memeluknya erat-erat, kemudian mengecup bibirnya.

"Kakak Han Liong...."

"Ng?"

"Mulai sekarang, setiap hari engkau harus memelukku dan... mengecup bibirku"

"Baik," Thio Han Liong mengangguk.

"Aku pasti memelukmu sambil tidur. Boleh kan?"

"Tentu boleh." An Lok Kong cu tersenyum manis.

"Dan jangan lupa mengecup bibirku"

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu berdiri di dekat taman bunga. Ketika mereka menikmati keindahan bunga yang baru mekar, tiba-tiba muncul Lie Wie Kiong menghampiri mereka, kemudian memberi hormat sambil melapor.

"Putri Hui mengantar upeti untuk kaisar, dan ingin bertemu Kong cu."

"Dia tahu aku berada di dalam istana?" tanya An Lok Kong cu.

"Tidak tahu. Katanya ingin bertemu Cu An Lok, maka Yang Mulia menyuruhku ke mari untuk melapor, "jawab Lie Wie Kiong pemimpin pengawal istana.

"Baik," An Lok Kong cu mengangguk.

"Aku dan Kakak Han Liong akan sebara ke sana."

"Ya, Kong cu." Lie Wie Kiong memberi hormat lagi, lalu meninggalkan istana An Lok itu.

"Kakak Han Liong, tak disangka putri Hui itu ke mari mengantar upeti," ujar An Lok Kong cu sambil tersenyum.

"Mari kita temui"

Thio Han Liong mengangguk, mereka berdua lalu berjalan ke ruang tamu istana kaisar.

Kemunculan Thio Han Liong dan An Lok Kong cu di ruang tamu itu, justru membuat Dewi Kecapi Putri Hui terbelalak.

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu memberi hormat kepada Cu Goan ciang, setelah itu barulah mereka memandang Dewi Kecapi yang duduk bersama para pengawalanya.

"Dewi Kecapi Apa kabar?" tanya An Lok Kong cu.

"Engkau...." Dewi Kecapi menatapnya dengan mata tak berkedip.

"Engkau An Lok Kong cu?"

"Ya." An Lok Kong cu mengangguk sambil tersenyum lembut.

"Dewi Kecapi, aku tidak menyangka kalau engkau ke mari mengantar upeti."

"An Lok Kong cu...." Dewi Kecapi tertawa gembira.

"Han Liong...."

"Dewi Kecapi," ucap Thio Han Liong.

"Selamat bertemu"

"Han Liong...." Dewi Kecapi memandangnya sambil tersenyum.

"Kita berjumpa di sini." An Lok Kong cu memberi hormat kepada Cu Goan ciang, kemudian berkata,

"Ayahanda, perbolehkanlah Ananda mengajak Dewi Kecapi ke istana An Lok Kami ingin bercakap-cakap. sebab Ananda dan Kakak Han Liong adalah teman baiknya."

"Silakan, silakan" cu Goan ciang manggut-manggut.

"Terima kasih, Ayahanda," ucap An Lok Kong cu, lalu bersama Thio Han Liong mengajak Dewi Kecapi ke istana An Lok.

sampai di istana itu, Dewi Kecapi menengok ke sana ke mari dengan kagum sekali.

"Sungguh indah tempat ini" ujarnya.

"Ini adalah istana An Lok, tempat tinggalku." An Lok Kong cu memberitahukan.

"Oh?" Dewi Kecapi terbelalak.

"Pantas engkau mengajakku ke mari, ternyata istana ini tempat tinggalmu"

"Engkau menyukai tempat ini?" tanya An Lok Kong Cu.

"Suka sekali," sahut Dewi Kecapi.

"Di tempat tinggalku hanya tenda dan gurun pasir, tiada pemandangan yang sedemikian indah."

"Dewi Kecapi," tanya An Lok Kong cu.

"Bagaimana kalau engkau tinggal di sini beberapa hari?"

"Itu..." Wajah Dewi Kecapi berseri.

"Apakah tidak akan mengganggu?"

"Tentu tidak," sahut An Lok Kong cu. "Sebaliknya aku malah merasa senang sekali."

"Kalau begitu...." Dewi Kecapi berpikir sejenaki kemudian manggut-manggut.

"Baiklah."

"Dewi kecapi" An Lok Kong cu memandangnya serada bertanya.

"Engkau sudah punya kekasih?"

"Ng" Dewi Kecapi mengangguk dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Syukurlah" ucap An Lok Kong cu sambil tersenyum.

"Kami mengucapkan selamat kepadamu."

"Terimakasih," sahut Dewi Kecapi.

"Oh ya, kalian sudah menikah?"

"Kemarin dulu kami menikah." An Lok Kong cu memberitahukan.

"Kalau kemarin dulu engkau ke mari, tentunya dapat menyaksikan pernikahan kami."

"Sayang sekali." Dewi Kecapi menggeleng-gelengkan kepala.

"Kami terlambat tiba di sini."

"Dewi Kecapi," tanya Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Dimana engkau bertemu pemuda idaman hatimu itu?"

"Dia adalah pemuda Hui juga. Hanya saja beberapa tahun yang lalu dia pergi merantau, akhirnya berguru pada seorang pertapa sakti. Beberapa bulan lalu dia pulang, kebetulan bertemu aku. Karena iseng maka aku menantanginya bertanding..." tutur Dewi Kecapi.

"Kami bertanding seri, itu membuatku kagum sekali. sejak itu kami pun menjadi teman, dan kini kami saling mencintai."

"Kok dia tidak ikut kemari?" tanya An Lok Kong cu.

"Dia tidak sempat, karena harus mengurus ini dan itu," sahut Dewi Kecapi sambil tersenyum.

"Bulan depan kami akan melangsungkan pernikahan, maka jika kalian sempat, hadirilah"

"Ya." An Lok Kong cu mengangguk. Dewi Kecapi menginap beberapa malam di istana An Lok, setelah itu barulah kembali ke daerah Hui. Thio Han Liong dan An Lok Kong cu mengantarnya sampai di depan istana. Betapa terharunya Dewi Kecapi atas kebaikan dan keramahan mereka berdua.

setelah Dewi Kecapi dan para pengawalnya berangkat, Thio Han Liong dan An Lok Kong Cu pergi menghadap Cu Goan ciang.

"Ha ha ha" Cu Goan ciang tertawa gelak

"Tak kusangka kalian adalah teman baik Putri Hui itu"

"Tapi dia tidak tahu ananda adalah An Lok Kong cu."

"Oooh" Cu Goan ciang manggut-manggut.

"Pantas dia bertanya kepadaku, di mana tempat tinggal Cu An Lok? Ha ha ha..."

"Ayahanda," ujar An Lok Kong cu.

"Kami ingin ke pulau Hong Hoang To."

"Itu memang harus," sahut Cu Goan ciang.

"Tapi jangan sekarang, tunggu beberapa hari lagi"

"Ya, Ayahanda." An Lok Kong cu mengangguk.

"Kami mohon diri kembali ke istana An Lok."

"Baik." Cu Goan ciang manggut-manggut sambil tersenyum.

An Lok Kong Cu dan Thio Han Liong memberi hormat, lalu kembali ke istana An Lok. Mereka berdua sama sekali tidak

tahu, bahwa dalam rimba persilatan akan terjadi sesuatu yang amat menggemparkan.

Bab 70 Ketua Hwa san Pay Dan Ketua Khong Tong Pay
Tewas

Di dalam kuil tua yang terletak di gunung Wu san, tampak Ban Tok Lo Mo dan muridnya sedang bercakap-cakap dengan serius sekali.

"Engkau memang tidak becus" caci Ban Tok Lo Mo.

"Racun yang begitu ganas tidak membinasakan Thio Han Liong dan kekasihnya itu, bahkan mereka dapat meloloskan diri dari perangkap itu. Cara bagaimana engkau mengatur perangkap itu? Dasar goblok"

"Guru" Tan Beng song menundukkan kepala.

"Mereka berdua kebal terhadap racun. cara bagaimana mereka berdua bisa lolos dari perangkap itu, aku pun tidak habis pikir."

"Eng kau memang goblok, Ban Tok Lo Mo menudingnya.

"Sudah berusia setengah abad, tapi tak punya otak sama sekali"

"Guru, aku justru terus berpikir...."

"Berpikir apa?"

"Kita tidak perlu mengusik Thio Han Liong dan kekasihnya, lebih baik kita menyorot ke arah tujuh partai besar itu."

"Tapi...." Ban Tok Lo Mo menggeleng-gelengkan kepala.

"Thio Han Liong dan kekasihnya justru merupakan halangan bagi kita. Kalau kita tidak turun tangan lebih dulu

membunuh mereka, niscaya mereka akan menghalang-halangi rencana kita."

"Guru, kini mereka sudah kembali ke Kota raja. Kemungkinan besar mereka tidak mau mencampuri urusan rimba persilatan lagi."

"Oh?" Ban Tok Lo Mo mengerutkan kening.

"Itu bagaimana mungkin?"

"Guru," ujar Tan Beng song sambil tersenyum.

"Kalau kita tidak mengganggu Bu Tong Pay, mereka pasti tidak akan mengusik kita."

"Ngmm" Ban Tok Lo Mo manggut-manggut.

"Ternyata engkau punya otak juga, tidak salah perkataanmu barusan. Lalu apa tindakan kita? Apakah engkau mempunyai ide?"

"Bukankah Guru ingin jadi jago yang tanpa tanding?"

"Betul."

"Karena itu, kita harus membunuh beberapa ketua partai besar," ujar Tan Beng song dan menambahkan,

"Selama ini kita cuma membunuh para muridnya, kini kita harus membunuh ketua partai. Itu pasti menggemparkan dunia persilatan, dan sudah barang tentu nama Guru akan membumbung tinggi."

"Kalau begitu..," tanya Ban Tok Lo Mo.

"Kita harus turun tangan terhadap partai mana?"

"Hwa san pay dan Khong Tong pay," sahut Tan Beng song memberitahukan.

"Kedua partai itu agak lemah, gampang bagi Guru membunuh ketuanya."

"Tidak salah." Ban Tok Lo Mo manggut-manggut.

"setelah itu apa yang akan kita lakukan selanjutnya?"

"Itu adalah urusan nanti, maka dibicarakan nanti saja."

"Ha ha ha" Ban Tok lo Mo tertawa gelak.

"Baik, mari kita berangkat ke Hwa san Pay Ha ha ha..."

Hari itu ketua Hwa san Pay bercakap-cakap dengan beberapa murid handalnya di ruang depan. Ternyata mereka sedang membicarakan situasi dunia persilatan.

"Ban Tok Lo Mo dan muridnya itu sungguh memusingkan kaum rimba persilatan golongan putih," ujar salah seorang murid.

"Setelah membunuh, mereka berdua menghilang entah ke mana."

"Aaaah..." Ketua Hwa san Pay menghela nafas panjang.

"Aku justru merasa heran, kenapa siauw Lim Pay diam saja?"

"Siauw Lim Pay memang tidak bisa bertindak, sebab Ban Tok Lo Mo dan muridnya bermain kucing-kucingan dengan tujuh partai besar. Kalau pun pihak siauw Lim Pay mengundang para ketua partai untuk berunding, itu pun percuma," ujar murid tertua sambil menggeleng gelengkan kepala.

"Sebab Ban Tok Lo Mo dan muridnya tidak akan muncul menantang. Mungkin karena itu maka pihak Siauw Lim Pay diam saja."

"Itu memang masuk akal." Ketua Hwa sanpay manggut-manggut.

"Selama ini Ban Tok Lo Mo dan muridnya tidak pernah menantang partai yang manapun, hanya membunuh secara diam-diam."

"Tapi biar bagaimanapun, kita harus bersiap-siap." ujar murid tertua sambil mengerutkan kening.

"Aku khawatir sewaktu-waktu Ban Tok Lo Mo dan muridnya akan menyerbu kita."

Bagian 36

"Benar." Ketua Hwa San mengangguk perlahan.

"Kita semua harus bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan, tidak boleh lengah sama sekali."

"Guru" Murid kedua memberitahukan. "Belum lama ini, dalam rimba persilatan telah muncul seorang pendekar wanita yang cantik jelita, yang ke mana-mana pasti pakai tandu digotong empat lelaki kekar. Dia selalu membunuh para penjahat, sehingga para penjahat amat takut kepadanya."

"oh? Siapa pendekar wanita itu?"

"Tiada seorang rimba persilatan mengetahui namanya, hanya tahu julukannya saja."

Murid kedua melanjutkan. "Julukannya adalah Lian Hoa Nio cu."

"Lian Hoa Nio cu?" Ketua Hwa San tercengang.

"Aku kok belum pernah mendengarnya?"

"Dia baru muncul di rimba persilatan, maka Guru tidak pernah mendengar julukannya"

"Bagaimana ilmu silatnya?" Tinggi sekali."

"Lian Hoa Nio cu itu berasal dari perguruan mana?"

"Tidak tahu."

"Heran?" gumam Ketua Hiwa San Pay.

"Mungkinkah dia bukan berasal dari Tionggoan?"

"Maksud Guru Lian Hoa Nio cu berasal dari Kwan Gwa (Luar perbatasan)?" tanya murid tertua.

"Ya." Ketua Hwa San Pay manggut-manggut.

"Seperti halnya Ban Tok Lo Mo dan muridnya, bukankah kita juga tidak tahu asal usul mereka?"

"oh ya" Murid kedua memberitahukan.

"Dengar-dengar Lian Hoa Nio Cu sedang mencari Ban Tok Lo Mo dan muridnya."

"oh?" ketua Hwa San Pay tersentak.

"Mau apa Lian Hoa Nio Cu mencari mereka?"

"Kalau tidak salah, Lian Hoa Nio Cu ingin membasmi Ban Tok Lo Mo dan muridnya."

"oooh" Ketua Hwa San Pay menarik nafas lega.

"Pantas Ban Tok Lo Mo dan muridnya terus bersembunyi, ternyata mereka takut kepada Lian Hoa Nio Cu...."

"He he he He he he..." Mendadak terdengar suara tawa yang menyeramkan, kemudian melayang turun dua sosok bayangan manusia.

"Siapa kalian?" bentak ketua Hwa San Pay.

"Ban Tok Lo Mo" terdengar suara sahutan.

"Tidak salah." Yang melayang turun itu adalah Ban Tok Lo Mo dan muridnya, dan kini mereka berdiri di tengah-tengah ruang itu. "Ban Tok Lo Mo?" Betapa terkejutnya ketua Hwa San Pay.

"Ha ha ha" Ban Tok Lo Mo tertawa gelak.

"Tak disangka kalian sedang membicarakan kami, kebetulan kami ke mari"

"Mau apa kalian ke mari?" tanya ketua Hwa San Pay dingin.

"Mau membunuhmu dan membantai para muridmu," sahut Ban Tok Lo Mo sambil tertawa terkekeh. "He he he..."

"Ban Tok Lo Mo, kami Hwa San Pay tidak pernah bermusuhan dengan kalian Kenapa kalian...."

Belum juga usai ketua Hwa San Pay berbicara, Tan Beng song sudah mulai membantai beberapa murid Hwa San Pay yang berdiri di situ..

"Aaaakh Aaaakh..." Terdengar suara jeritan yang menyayat hati. Ternyata mereka terkena ilmu pukulan beracun.

"Ha ha ha" Tan Beng song tertawa gelak.

Beberapa murid handal Hwa San Pay langsung menyerang Tan Beng song, sedangkan ketua Hwa San Pay mulai mendekati Ban Tok Lo Mo dengan pedang terhunus.

"He he he" Ban Tok Lo Mo tertawa terkekeh-kekeh.

"Ketua Hwa San Pay, ajalmu telah tiba hari ini"

"Lihat serangan" bentak ketua Hwa San Pay sambil menyerang.

Hwa San Pay memang terkenal ilmu pedangnya, maka ketua Hwa San Pay menyerang Ban Tok Lo Mo dengan pedang. Akan tetapi, dengan gampang sekali si iblis Tua itu mengelak. lalu balas menyerang dengan ilmu pukulan beracun.

Ketua Hwa San Pay berkelit ke sana ke mari. sesekali ia pun balas menyerang dengan jurus jurus andalannya. Cepat

sekali puluhan jurus telah berlalu, ketua Hwa San Pay mulai berada di bawah angin.

Sementara beberapa murid handal Hwa San Pay pun telah binasa. Tan Beng song tertawa puas dan itu sungguh mengejutkan ketua Hwa San Pay. oleh karena itu, ia menjadi nekad menyerang Ban Tok Lo Mo.

"Hehehe" Ban Tok Lo Mo tertawa, kemudian menyerangnya bertubi-tubi dengan ilmu pukulan Ban Tok Ciang (Ilmu Pukulan selaksa Racun)

"Aaaakh..." Terdengar suara jeritan ketua Hwa San Pay, ternyata adanya telah terkena ilmu pukulan beracun, dan tak lama kemudian nyawanya pun melayang.

"He he he" Ban Tok Lo Mo tertawa terkekeh- kekeh.
"Muridku, mari kita pergi"

"Ya, Guru" sahut Tan Beng song. Mereka berdua lalu melesat pergi, sayup-sayup masih terdengar suara tawa mereka. Ketua Hwa San Pay telah tewas, itu merupakan kejadian yang amat tragis sekali. Namun, tentang kejadian itu belum tersiar dalam rimba persilatan.

Ketua Khong Tong Pay termenung di ruang depan. Beberapa muridnya juga duduk di situ, tapi tiada seorang pun berani bersuara. Lama sekali barulah ketua Khong Tong Pay itu menghela nafas, kemudian berkata.

"Kelihatannya situasi rimba persilatan semakin gawat. sudah banyak kaum rimba persilatan golongan putih dibunuh oleh Ban Tok Lo Mo dan muridnya. Kita harus berhati-hati. sewaktu-waktu mereka berdua akan menyerbu ke mari."

"Guru" Murid tertua memberitahukan.

"Belum lama ini dalam rimba persilatan telah muncul seorang pendekar wanita, yang berjudul Lian Hoa Nio Cu."

"oh?" Ketua Khong Tong Pay tertegun.

"Pendekar wanita itu berasal dari pintu perguruan mana?"

"Entahlah. Tiada seorang rimba persilatan mengetahuinya. Melihat dandanannya yang agak aneh, mungkin berasal dari luar Tionggoan. Lian Hoa Nio Cu duduk di dalam tandu yang digotong empat lelaki kekar. Pendekar wanita itu selalu membunuh para penjahat."

"Syukurlah" ucap ketua Khong Tong Pay dan melanjutkan. "Yang mengherankan adalah Ban Tok Lo Mo dan muridnya. setelah membunuh, mereka menghilang entah ke mana."

"Guru, kenapa siauw Lim Pay tinggal diam?"

"Siauw Lim Pay?" dengus ketua Khong Tong Pay.

"Kong Bun Hong Tio, ketua siauw Lim Pay itu merasa partainya di atas partai lain, maka tampak angkuh dan selalu ingin memimpin."

"Ketua siauw Lim Pay menghendaki ketua partai lain ke siauw Lim Pay tanpa diundang, itu seakan ketua partai lain bermohon kepada siauw Lim Pay Huh siauw Lim Pay...."

"Kenapa Guru kelihatan begitu membenci siauw Lim Pay?"

"Hingga kini Tiga Tetua siauw Lim Pay masih hidup, itu membuat siauw Lim Pay semakin angkuh."

Tapi ini menyangkut keselamatan rimba persilatan, maka alangkah baiknya Guru berunding dengan ketua siauw Lim Pay."

"Kalau siauw Lim Pay tidak mau mengundang, aku tidak akan ke sana," sahut ketua Khong Tong Pay.

"Bu Tong Pay pun sok tinggi, padahal Thio sam Hong dulunya cuma seorang kacung di siauw Lim sie, dia berguru kepada Kak Wan Taysu. setelah mendirikan Bu Tong Pay, Thio sam Hong pun mulai bertingkah. Padahal Thio Cui san murid kelimanya kawin dengan In soso, yang berasal dari Mo Kauw.

sedangkan Kim Mo Say ong mencuri sebuah kitab pusaka milik partai kita. Kim Mo say ong adalah saudara angkat Thio Cui San."

"Guru...." Murid-muridnya terperangah dan tidak mengerti, kenapa hari ini guru mereka marah-marah kepada siauw Lim Pay dan Bu Tong Pay? Apakah ada sesuatu terganjet dalam hati ketua Khong Tong Pay itu? Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara tawa yang menyeramkan, lalu berkelebat dua sosok bayangan ke ruang itu.

"He he he Bagus Bagus, engkau mencaci siauw Lim Pay dan Bu Tong pay Aku senang sekali mendengarnya"

"Siapa kalian?" bentak ketua Khong Tong Pay.

"Ban Tok Lo Mo" Tampak dua orang berdiri di situ, yang ternyata Ban Tok Lo Mo dan muridnya.

"Hah?" Bukan main terkejutnya ketua Khong Tong Pay.

"Mau apa kalian ke mari?"

"Ketua Khong Tong" sahut Ban Tok Lo Mo.

"Sebab ajalmu telah tiba hari ini, maka kami ke mari"

"Ban Tok Lo Mo" Betapa gusarnya ketua Khong Tong Pay.

"Baik, mari kita bertarung"

"Hehehe" Ban Tok Lo Mo tertawa terkekeh-kekeh.

"Muridku, bunuhlah murid-muridnya"

"Ya, Guru." Tan Beng song mulai menyerang para murid Khong Tong Pay. Ketua Khong Tong Pay pun mulai menyerang Ban Tok Lo Mo dengan sengit sekali.

Ban Tok Lo Mo menyambut serangan-serangannya sambil tertawa, lalu balas menyerang dengan ilmu pukulan Ban Tok Ciang. Puluhan jurus kemudian, terdengar suara jeritan yang menyayat hati, yaitu suara jeritan ketua Khong Tong Pay.

Ternyata adanya terkena ilmu pukulan beracun, dan tak lama kemudian nyawanya pun melayang.

"He he he" Ban Tok Lo Mo tertawa terkekeh-kekeh.

"Muridku, mari kita pergi"

"Ya, Guru" Tan Beng Song mengangguk, lalu melesat pergi mengikuti Ban Tok Lo Mo yang masih tertawa terkekeh-kekeh.

Tujuh delapan hari kemudian, gemparlah rimba persilatan atas kematian ketua hwa San Pay dan ketua Khong Tong Pay. Berita tersebut juga sudah masuk ke telinga para ketua partai lain.

"Omitohud..." ucap Kong Bung Hong Tio, lalu menghela nafas panjang.

"Tak disangka kedua ketua itu binasa begitu mengenaskan."

"Suheng" Kong Ti Seng Ceng menggeleng-gelengkan kepala.

"Kita harus bertanggung jawab tentang itu."

"Aku tahu maksudmu, tapi ketika itu kita tidak bisa bertindak apa-apa. Sebab Ban Tok Lo Mo dan muridnya bermain gerilya dengan semua partai. Setelah membunuh, mereka berdua lalu bersembunyi. Jadi sulit bagi kita untuk bertindak terhadap mereka. Ban Tok LO Mo sungguh licik. Dia tidak mau secara terang-terangan menantang kita, melainkan menggunakan siasat busuk."

"Suheng...." Kong Ti Seng Ceng menghela nafas panjang.

"Perlukah kejadian itu kita laporkan kepada ketiga paman guru?"

"Sutee" Kong Bun Hong Tio menggeleng-gelengkan kepala.

"Ketiga paman guru sudah tua sekali, maka mereka jangan kita ganggu."

"Suheng" Kong TiSeng Ceng mengerutkan kening.

"Bagaimana kalau Ban Tok Lo Mo dan muridnya datang ke mari?"

"Omitohud" sahut Kong Bun Hong Tio.

"Kita terpaksa harus mengerahkan kekuatan Lo Han Tong dan Tat Mo Tong untuk mengeroyok Ban Tok Lo Mo dan muridnya itu."

"Bagaimana kalau kita mengundang para ketua lain untuk berunding?" tanya Kong Ti seng ceng.

"Itu malah akan mencelakai mereka," sahut Kong Bun Hong Tio sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Ban Tok Lo Mo dan muridnya pasti akan mencegat mereka di tengah jalan, dan itu sungguh berbahaya sekali."

"Kalau begitu, kita dan partai lain cuma menunggu kemunculan Ban Tok Lo Mo dan muridnya?"

"Ya." Kong Bun Hong Ho manggut-manggut

"Hanya jalan itu yang dapat kita tempuh, karena tiada jalan lain lagi."

"suheng, menurut dugaanku," Kong Ti seng Ceng mengemukakan pendapatnya.

"Ban Tok Lo Mo dan muridnya masih tidak berani menyerbu kita maupun Bu Tong Pay."

"Kenapa?" tanya Kong Bun Hong Tio.

"Ban Tok Lo Mo dan muridnya pasti tahu kekuatan siauw Lim Pay kita, sedangkan bU Tong Pay masih ada Thio sam Hong. Itu akan membuat Ban Tok Lo Mo dan muridnya merasa segan"

"Omitohud" Kong Bun Hong Tio manggut-manggut.

"Jadi kini yang dalam bahaya adalah Go Bi Pay, Kun Lun Pay dan Kay Pang...."

Pembicaraan seperti itu juga terjadi dipartai lain. Para ketua mengambil keputusan untuk diam di tempat guna menghadapi Ban Tok Lo Mo dan muridnya. Begitu pula di Bu Tong Pay Jie Lian ciu dan lainnya duduk di ruang dalam.

"Tak disangka kedua ketua itu binasa di tangan Ban Tok Lo Mo," ujar Jie Lian ciu sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Ban Tok Lo Mo itu memang licik sekali." Wajah song wan Kiauw penuh kegusaran.

"Kini entah giliran partai mana?"

"Kini yang dalam bahaya adalah Kun Lun Pay dan Go Bi Pay," sahut Jie Lian ciu.

"Kenapa engkau berkata begitu?" song wan Kiauw heran.

"Ban Tok Lo Mo dan muridnya tentu tidak berani menyerang siauw Lim Pay, Kay Pang maupun kita. sebab siauw Lim Pay amat kuat, sedangkan Kay Pang pasti dibantu Im sie Popo. Jie Lian ciu menjelaskan.

"oooh" song Wan Kiauw manggut-manggut.

"Mereka berdua pun tidak akan berani ke mari, karena guru masih hidup,"

"Betul." Jie Lian ciu mengangguk.

"Kepandaian Ban Tok Lo Mo itu memang tinggi sekali. Entah kita berempat mampu melawannya apa tidak?"

"Apabila Ban Tok Lo Mo dan muridnya muncul di sini, aku yakin guru pasti muncul pula," sahut song wan Kiauw.

"Sebab guru memiliki perasaan yang kuat sekali."

"Benar." Jie Lian ciu manggut-manggut, kemudian menghela nafas panjang.

"Kini entah berada di mana Thio Han Liong dan An Lok Keng cu?"

"Mungkin mereka sudah kembali ke Kota raja untuk menikah," sahut song wan Kiauw.

"Mudah-mudahan begitu" ucap Jie Lian ciu.

"Lebih baik mereka tidak mencampuri urusan rimba persilatan lagi, hidup tenang dan bahagia di Pulau Hong Hoang To."

"Ng" song Wan Kiauw manggut-manggut. "Memang lebih baik begitu."

"Ha ha ha Ha ha ha..." Ban Tok Lo Mo terus tertawa terbahak-bahak ketika kembali ke gunung Wu san.

"Kini rimba persilatan pasti sudah menjadi gempar"

"Betul, Guru," sahut Tan Beng song.

"Ketua Hwa San Pay dan ketua Khong Tong Pay telah binasa di tangan Guru, itu pasti amat menggemparkan rimba persilatan."

"He he he Kita beristirahat lagi, biar partai lain jadi kebingungan karena kita menghilang tanpa meninggalkan jejak."

"Guru," ujar Tan Beng song.

Kapan kita akan menyerang siauw Lim Pay?"

"Akan kita bicarakan nanti," sahut Ban Tok Lo Mo dan menambahkan.

"Setelah kita menghabiskan siauw Lim Pay, barulah bisa menjadi jago tanpa tanding di kolong langit."

"Betul Guru." Tan Beng song mengangguk.

"Siau Lim Pay merupakan partai yang paling kuat di Tionggoan, juga disebut sebagai gudang ilmu silat. Kalau Guru berhasil membunuh ketua siau Lim Pay, tentunya kita akan memperoleh semua kitab pusaka yang tersimpan di dalam kuil siau Lim sic."

"Hahaha" Ban Tok Lo Mo tertawa.

"Setelah kita acak-acak rimba persilatan Tionggoan, barulah kita pulang ke pulau Ban Tok To"

"Ya, Guru." Tan Beng song mengangguk. dan tiba-tiba teringat sesuatu.

"oh ya, Guru...."

"Ada apa?"

"Kalau tidak salah, Lian Hoa Nio Cu sedang mencari kita."

"Mau apa dia mencari kita?"

"Dengar- dengar pendekar wanita itu berniat membasmi kita."

"oh?" Kening Ban Tok Lo Mo berkerut.

"Hmm Kalau aku bertemu dia, pasti kupermak dia menjadi sebuah tengkorak"

"Lian Hoa Nio Cu amat cantik, kalau dijadikan sebuah tengkorak. sungguh sayang sekali. Lebih baik kita jadikan dia boneka."

"Hehehe" Ban Tok Lo Mo tertawa terkekeh-kekeh.

"Aku sudah tua sekali, tiada nafsu birahi lagi."

"Kalau begitu...." Tan Beng song tersenyum.

"Kalau Guru berhasil menangkapnya, berikan padaku saja"

"Engkau memang goblok" bentak Ban Tok Lo Mo.

"Kepandaiannya begitu tinggi bagaimana mungkin aku menangkapnya?"

"Guru," bisik Tan Beng song.

"Pergunakan racun agar dia pingsan"

"Tapi...," ujarkan Tok Lo Mo.

"Harus lihat bagaimana situasi. Kalau perlu aku akan membunuhnya . "

"Guru...."

"Diam" bentak Ban Tok Lo Mo.

"Usiamu sudah setengah abad, tapi masih memikirkan wanita. Kalau tak tahan, carilah wanita lain"

"Wanita lain tidak cantik, lagipula bagaimana mungkin wanita lain akan suka padaku?"

"Goblok engkau" Ban Tok Lo Mo menggeleng-gelengkan kepala.

"Di setiap kota pasti terdapat rumah bordil. Bukankah engkau bisa ke sana mencari wanita cantik?"

"Tapi... aku tidak punya uang."

"Bukankah engkau bisa mencuri?"

"Guru...." Tan Beng song menggeleng-gelengkan kemala.

"Lebih baik pulang ke gunung Wu san."

"Engkau takut bertemu musuh bukan?" tanya Ban Tok Lo Mo sambil tertawa.

"Takut sih tidak, hanya saja... aku ingin beristirahat di kuil tua itu. Di sana kita bisa makan sepuas-puasnya."

"Engkau memang malas" Ban Tok Lo Mo melotot.

"Ayoh, agar cepat tiba di gunung Wu san, kita harus menggunakan ilmu meringankan tubuh"

"Baik." Tan Beng song mengangguk.

Mereka segera melesat pergi menggunakan ginkang, dan keesokan harinya tibalah di gunung Wu san dan langsung menuju kuil tua itu.

Bab 71 Kejadian Yang Mengejutkan

Thio Han Liong dan An Lok Keng cu betul-betul menikmati hari-hari yang penuh kebahagiaan. Pagi ini mereka berdua duduk di dekat taman bunga sambil menghirup udara segar.

"Adik An Lok" panggil Thio Han Liong lembut.

"Ya," sahut An Lok Keng cu sambil tersenyum mesra. "Ada apa?"

"Sudah tujuh hari aku tinggal di sini, rasanya sudah waktunya kita pergi ke pulau Hong Hoang To."

"Kakak Han Liong, aku menurut saja. Tapi... kita harus beritahukan kepada ayah, tidak boleh pergi secara diam-diam."

"Adik An Lok" Thio Han Liong tersenyum.

"Otakku belum miring, bagaimana mungkin aku akan mengajakmu pergi secara diam-diam?"

"Aku cuma bercanda," ujar An Lok Keng cu .

"oh ya, entah bagaimana keadaan rimba persilatan?"

"Entahlah." Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Kita berada di dalam istana, tentunya tidak tahu perkembangan di rimba persilatan."

"Kakak Han Liong," ucap An Lok Keng cu.

"Mudah-mudahan Lian Hoa Nio Cu sudah berhasil membasmi Ban Tok Lo Mo dan muridnya"

"Mudah-mudahan" sahut Thio Han Liong.

"Adik An Lok, apabila Ban Tok Lo Mo dan muridnya sudah dibasmi, kita tidak usah mencampuri urusan rimba persilatan lagi."

"Ng" An Lok Keng cu mengangguk.

"Oh ya, Kakak Han Liong...."

"Ada apa? Katakanlah"

"Engkau menyimpan sebuah lonceng kecil, sebetulnya apa gunanya lonceng kecil itu?"

"Itu adalah lonceng sakti." Thio Han Liong memberitahukan.

"Pemberian Bu Beng sian su. Kegunaannya untuk menindih suara yang mengandung kesesatan."

"Oooh" An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Adik An Lok, bagaimana kalau kita pergi menghadap Ayah?" tanya Thio Han Liong mendadak.

"Maksudmu mau mohon pamit?"

"Ya."

"Baiklah. Mari kita pergi menghadap Ayah"

Mereka berjalan ke istana kaisar, lalu menuju ruang istirahat. Kebetulan cu Goan ciang sedang duduk menikmati teh wangi. "Ayahanda" panggil mereka serentak sambil memberi hormat.

"oh" Cu Goan ciang tersenyum. "Duduklah"

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu duduk, setelah itu barulah An Lok Kong cu berkata.

"Ayahanda, kami menghadap karena...."

"Aku sudah tahu maksud kalian menghadapku," ujar cu Goan ciang sambil memandang mereka.

"Tentunya kalian ingin minta ijin pergi ke pulau Hong Hoang To, bukan?"

"Betul, Ayahanda." An Lok Kong cu dan Thio Han Liong mengangguk.

"Ngmmm" Cu Goan ciang manggut-manggut.

"Memang sudah waktunya kalian pergi ke sana, tolong sampaikan salamku kepada Thio Bu Ki"

"Ya, Ayahanda." Wajah An Lok Kong cu tampak berseri.

"Ayahanda mengijinkan kami pergi ke pulau Hong Hoang To?"

"Ha ha" Cu Goan ciang tertawa.

"Tempat tinggal Han Liong di pulau Hong Hoang To, sudah pasti engkau harus ikut dia ke sana."

"Terimakasih, Ayahanda," ucap An Lok Kong cu .

"Tapi...." Cu Goan ciang memandang mereka.

"Jangan sampai lupa ke mari mengunjungi, lho" pesannya.

"Kami tidak akan lupa, Ayahanda," jawab An Lok Kong cu dan Thio Han Liong hampir serentak.

"Kapan kalian akan berangkat?"

"Besok pagi."

"Baiklah." Cu Goan ciang manggut-manggut.

"oh ya, aku akan menitip sebuah benda untuk Thio Bu Ki, tolong sampaikan kepadanya"

"Ya." An Lok Kong cu dan Thio Han Liong mengangguk, lalu bangkit berdiri sekaligus memberi hormat.

"Ayahanda, kami mohon diri" "silakan" cu Goan ciang tersenyum.

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu kembali ke istana An Lok dengan wajah berseri-seri. Mereka tidak menyangka bahwa Cu Goan ciang langsung mengijinkan mereka pergi ke pulau Hong Hoang To.

"Adik An Lok, tak disangka Ayah langsung mengijinkan," bisik Thio Han Liong ketika sampai di halaman.

"Aku adalah isterimu, tentunya harus ikut engkau ke pulau Hong Hoang To," ujar An Lok Kong cu sambil tersenyum.

"Sebab tempat tinggalmu di pulau itu."

"Tapi... engkau adalah Putri Kaisar."

"Apa bedanya dengan gadis lain? Lagi pula ayahku mantan bawahan ayahmu, maka kita sederajat."

"Adik An Lok, engkau harus ingat satu hal"

"Hal apa?"

"Di pulau Hong Hoang To tidak ada dayang, maka pekerjaan apa pun harus kita kerjakan sendiri Apakah engkau sanggup?"

"Wuah" sahut An Lok Kong cu. "Jangan menghina ya Engkau kira aku tidak bisa mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga?"

"Aku tidak menghina, hanya mengingatkan saja." Thio Han Liong tersenyum.

"Sebab engkau adalah Putri Kaisar."

"Jangan lupa" sahut An Lok Kong cu.

"ibumu juga mantan Putri Raja Mongol lho Kok ibumu sanggup mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga?"

"Betul." Thio Han Liong manggut-manggut.

"Karena itu, aku pun yakin engkau bisa seperti ibuku."

"Pasti." An Lok Kong cu tersenyum.

Keesokan harinya, mereka berpamit kepada Cu Goan ciang. wajah Kaisar tampak agak muram. Lama sekali ia memandang Thio Han Liong dan Putrinya, setelah itu, dipegangnya bahu Thio Han Liong seraya berkata.

"Sayangi dan cintailah Putriku selama-lamanya, aku mempercayai mu"

"Ya, Ayahanda." Thio Han Liong mengangguk.

"Aku pasti membahagiakan Adik An Lok."

"Bagus, bagus" Cu Goan ciang manggut-manggut dan lersenyum, kemudian menyerahkan sebuah kotak kecil.

"Di dalam kotak ini berisi sepotong Giok dingin, aku hadiahkan kepada ayahmu."

"Terimakasih, Ayahanda," ucap Thio Han Liong sambil menerima kotak itu.

"oh ya" Cu Goan ciang memandang mereka.

"Kalian harus sering-sering ke mari mengunjungiku, jangan tidak ke mari sama sekali"

"Ya." Thio Han Liong dan An Lok Kong cu mengangguk, kemudian memberi hormat lalu meninggalkan istana.

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu melakukan perjalanan menuju ke pesisir Utara. Dua hari kemudian mereka tiba di sebuah kota, lalu mampir di sebuah rumah makan.

Thio Han Liong memesan beberapa macam hidangan. Tak lama seorang pelayan menyajikan hidangan-hidangan tersebut. Ketika mereka sedang bersantap, masuklah di rumah makan itu beberapa kaum rimba persilatan, kebetulan duduk di dekat meja mereka.

Setelah memesan makanan dan minuman, beberapa kaum rimba persilatan itu mulai bercakap- cakap.

"Aaaah... tak disangka Hwa San Pay dan Khong Tong Pay tertimpa petaka"

Ucapan itu membuat Thio Han Liong dan An Lok Kong cu saling memandang, lalu mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Sungguh kejam dan licik Ban Tok Lo Mo dan muridnya itu. Mereka membunuh ketua Hwa San Pay dan ketua Khong Tong pay."

Betapa terkejutnya Thio Han Liong dan An Lok Kong cu. Mereka berdua sama sekali tidak tahu akan kejadian itu.

"Setelah itu, Ban Tok Lo Mo dan muridnya menghilang lagi. Tiada seorang pun tahu mereka berdua bersembunyi di mana?"

"Aku justru tidak habis pikir, kenapa siauw Lim Pay tinggal diam?"

"Sebetulnya siauw Lim Pay ingin mengundang partai lain, tapi... khawatir Ban Tok Lo Mo dan muridnya akan membunuh para ketua itu di tengah jalan. Maka, ketua siauw Lim Pay membatalkan niatnya itu."

"Bagaimana mengenai Bu Tong Pay?"

"Seperti siauw Lim Pay, diam di tempat siap menghadapi Ban Tok Lo Mo dan muridnya." Mendengar sampai di situ, kening Thio Han Liong berkerut-kerut, kemudian berbisik.

"Adik An Lok, kita batal ke pulau Hong Hoang To."

"Ng" An Lok Kong cu mengangguk.

"Ketua Hwa San Pay dan ketua Khong Tong Pay telah binasa di tangan Ban Tok Lo Mo dan muridnya, maka kita tidak bisa berpangku tangan lagi," ujar Thio Han Liong dengan suara rendah.

"Kita harus membasmi mereka berdua itu, barulah ke pulau Hong Hoang To"

"Baik." An Lok Kong cu mengangguk lagi.

"Dari sini ke gunung Bu Tong amat jauh sekali, lebih baik kita ke markas Kay Pang." Thio Han Liong memandang An Lok Kong cu.

"Bagaimana menurutmu?"

"Aku menurut saja," sahut An Lok Kong cu berbisik,

"Engkau adalah suamiku, maka aku harus menurut pendapatmu. "

"Adik An Lok...." Thio Han Liong tersenyum.

"Kaiau begitu, mari kita berangkat ke markas Kay Pang"

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu melanjutkan perjalanan. Kini bukan menuju pesisir Utara, melainkan menuju markas Kay Pang.

Tiga hari kemudian, mereka sudah tiba di markas Kay Pang. Kedatangan mereka sangat menggembirakan seng Hwi dan su Hong sek, ketua Kay Pang.

"Saudara kecil...." seng Hwi memandangnya dengan wajah berseri.

"Saudara tua" sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Maaf, kami ke mari mengganggu kalian"

"Saudara kecil" seng Hwi tertawa gelak. "Jangan berkata begitu, silakan duduk"

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu duduk. su Hong sek memandang mereka, setelah itu barulah bertanya.

"Ada keperluan apa kalian datang ke mari?"

"Sebetulnya kami mau ke pulau Hong Hoang To, namun di tengah jalan kami mendengar tentang kejadian di Hwa San Pay dan Khong Tong Pay, maka kami segera ke mari," jawab Thio Han Liong.

"oooh" su Hong sek manggut-manggut.

"Ketua Hwa san Pay dan ketua Khong Tong Pay memang telah binasa di tangan Ban Tok Lo Mo dan muridnya. Tapi setelah itu, Ban Tok Lo Mo dan muridnya menghilang lagi."

"Mereka berdua sungguh licik oh ya, kenapa siauw Lim Pay tidak mengundang para ketua untuk berunding?" tanya Thio Han Liong .

"Itu disebabkan ketua siauw Lim Pay berpikir panjang, "jawab su Hong sek memberitahukan.

"Tidak mau mencelakai para ketua itu di tengah jalan, sebab kalau para ketua itu menuju kuil siauw Lim, tentunya Ban Tok. Lo Mo dan muridnya akan muncul membunuh mereka."

"Oooh" Thio Han Liong mengangguk. "Maka kini partai-partai besar tetap di tempat siap menghadapi Ban Tok Lo Mo dan muridnya?"

"Kira-kira begitulah," sahut Su Hong Sek sambil menghela nafas panjang.

"Baru kali ini tujuh partai besar menghadapi musuh yang begitu licik, setelah membunuh lalu menghilang."

"su Pang cu" tanya Thio Han Liong mendadak.

"Bagaimana kabarnya mengenai Lian Hoa Nio cu?"

"Lian Hoa Nio Cu betul-betul terkecoh oleh kelicikan Ban Tok Lo Mo." su Hong sek memberitahukan.

"Ketika Lian Hoa Nio Cu pergi ke Hwa San Pay dan Khong Tong Pay, Ban Tok Lo Mo dan muridnya justru telah menghilang tanpa meninggalkan jejak. Kini Lian Hoa Nio Cu masih terus mencari Ban Tok Lo Mo dan muridnya...."

"Ban Tok Lo Mo dan muridnya memang licik sekali." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"oh ya, mungkinkah Ban Tok Lo Mo dan muridnya akan menyerang siauw Lim Pay, Bu Tong Pay, GoBi Pay dan Kun Lun Pay?"

"Untuk sementara ini, mereka berdua masih tidak berani menyerang siauw Lim Pay, Bu Tong Pay maupun Kay Pang," sahut seng Hwi.

"Memangnya kenapa?" tanya Thio Han Liong dengan heran.

"Sebab siauw Lim Pay amat kuat, sedangkan Bu Tong Pay masih punya deking yang kuat sekali, yaitu Guru Besar Thio sam Hong. Di sini terdapat Im sie Popo, maka membuat Ban Tok Lo Mo dan muridnya merasa segan mengusiknya."

"Kalau begitu...." Thlo Han Liong mengerutkan kening.

"Kun Lun pay dan GoBi Pay berada dalam bahaya?"

"Ya." seng Hwi mengangguk.

"Aaah..." Thio Han Liong menghela nafas panjang.

"Han Liong" su Hong sek tersenyum ketika melihat Thio Han Liong begitu cemas.

"Belum tentu Ban Tok Lo Mo dan muridnya akan menyerang ke dua partai itu, sebab kini Ban Tok Lo Mo dan muridnya justru bersembunyi."

"Tapi...."

"Tenang saja" ujar su Hong sek sambil tersenyum.

"Lian Hoa Nio Cu sedang mencarinya, maka aku yakin sementara ini Ban Tok Lo Mo dan muridnya tidak akan berani memunculkan diri"

"Benar." seng Hwi manggut-manggut.

"Kalau begitu, kami mau mohon pamit," ujar Thio Han Liong.

"Kalian mau ke mana?" tanya seng Hwi.

"Ke gunung Bu Tong," sahut Thio Han Liong.

"Tenang" seng Hwi tersenyum.

"Tinggal di sini beberapa hari, setelah itu barulah berangkat ke gunung Bu Tong."

Thio Han Liong berpikir sejenak. kemudian mengangguk.

"Baiklah."

"oh ya" su Hong sek memandang mereka seraya bertanya,

"Kalian sudah menikah di Kotaraja?"

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu mengangguk dengan wajah agak kemerah-merahan. seketika juga seng Hwi tertawa gembira.

"Ha ha ha Kami harus memberi selamat kepada kalian, kami akan menjamu kalian malam ini"

"Itu tidak usah" Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Harus." tandas seng Hwi dan menambahkan, "Kita harus bersulang hingga pagi."

"Kalau tadi aku lupa bertanya, tentunya malam ini kalian akan tidur berpisah kamar" ujar su Hong sek.

"Itu pasti tidak menyenangkan kalian. Ya, kan?"

"su Pang cu..." Wajah Thio Han Liong bertambah merah.

"Han Liong" su Hong sek tersenyum.

"Setelah engkau mengajak An Lok Kong cuculang ke pulau Hong Hoang To, apakah kalian masih mau mencampuri urusan rimba persilatan?"

"Tidak mau." Thio Han Liong menggelengkan kepala.

"Kami ingin hidup tenang, damai dan bahagia di sana."

"ooh" su Hong sek manggut-manggut.

"Tapi jangan lupa berkunjung ke mari"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

Malam harinya, seng Hwi dan su Hong sek menjamu mereka, bersantap dan bersulang sambil tertawa gembira.

"Han Liong," tanya su Hong sek.

"Kalian ingin punya anak berapa?"

"Kalau bisa selusin," sahut Thio Han Liong.

"Agar pulau Hong Hoang To tidak terlalu sepi."

"Ha ha ha" seng Hwi tertawa gelak.

"Kasihan An Lok Kong cu harus melahirkan anak sampai selusin. Bagaimana dia mengurus anak yang begitu banyak?"

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu menatapnya sambil tersenyum.

"Engkau sudah mabuk ya?"

"Adik An Lok" sahut Thio Han Liong.

"Aku berkata sesungguhnya, bukan perkataan dalam keadaan mabuk lho"

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong Cu cemberut.

"Engkau jahat ah Bagaimana mungkin aku melahirkan anak sampai selusin?"

"Mungkin saja," sahut Thio Han Liong sambil tertawa.

"Kalau sekali melahirkan dua anak, bukankah engkau bisa melahirkan anak sampai lusinan?"

Mendengar itu, Seng Hwi dan Su Hong Sek tertawa geli, sehingga membuat wajah An Lok Kong Cu menjadi memerah seperti kepiting rebus.

"Kakak Han Liong...." Mendadak An Lok Kong Cu mencubit pahanya.

"Aduuuh" jerit Thio Han Liong kesakitan.

"Rasakan" sahut An Lok Kong Cu.

"Siapa suruh engkau menggodaku? Hi hi hi?"

Sementara itu, berlangsung pula pembicaraan serius di dalam kuil tua di gunung Wu

"Guru, rimba persilatan pasti gempar, karena kita telah membunuh ketua Hwa San Pay. Lalu kenapa kita harus terus diam didalam kuil tua ini?" ujar Tan Beng Song.

"Engkau memang goblok" sahut Ban Tok Lo Mo sambil melotot.

"Aku justru menghendaki pihak Siau Lim Pay mengundang partai lain ke kuil Siau Lim. Nah. itu merupakan

kesempatan bagi kita untuk menghabiskan mereka di tengah jalan."

"Betul." Tan Beng Song manggut-manggut.

"Tapi hingga kini Siau Lim Pay masih belum mengundang partai lain. Mungkin ketua Siau Lim Pay tahu akan rencana Guru."

"Hm" dengus Ban Tok Lo Mo.

"Keledai gundul itu cerdik juga. Dia sedang adu siasat dengan kita."

"Guru," usul Tan Beng song.

"Bagaimana kalau kita menyerbu Kun Lun Pay atau Go Bi Pay saja?"

"Kenapa engkau mengusulkan itu?"

"Sebab tidak mungkin kita menyerbu siau Lim Pay, Bu Tong Pay maupun Kay Pang."

"Lho? Kenapa?"

"Karena siau Lim Pay amat kuat, sedangkan di Bu Tong Pay masih ada Thio sam Hong dan Kay Pang pasti dibantu Im sie Popo, maka sulit bagi kita membunuh ketua ketua itu."

"Ngmm" Ban Tok Lo Mo manggut-manggut.

"Ada benarnya juga perkataanmu barusan itu. Tapi... Kun Lun Pay dan GoBi Pay begitu jauh dari sini, tidak mungkin kita menyerbu ke sana."

"Lalu apa rencana Guru?"

"Rencanaku...." Ban Tok Lo Mo menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku tidak punya rencana. Bagaimana engkau? Punya suatu rencana bagus?"

"Guru, aku justru sedang berpikir."

"Pikirlah Tapi... jangan lama-lama"

"Ya, Guru." Tan Beng song mengangguk dan terus berpikir hingga keningnya berkerut-kerut, kemudian bergumam.

"Kalau satu lawan satu, Guru pasti menang. Tapi apabila mereka mengeroyok. tentunya Guru repot menghadapi mereka...."

"Hei" bentak Ban Tok Lo Mo.

"Engkau mengoceh apa? Kenapa sedang berpikir bisa mengoceh?"

"Guru," sahut Tan Beng song.

"Jarak dari sini ke markas Kay pang tidak begitu jauh, bagaimana kalau kita menyerbu Kay Pang saja?"

"Memang tidak sulk membunuh su Hong sek dan suaminya, namun... Im sie Popo justru merupakan halangan besar bagi kita."

"Guru," ujar Tan Beng song.

"Aku masih sanggup menghadapi su Hong sek dan suaminya, jadi Guru menghadapi Im sie Popo. Kalau nenek gila itu sudah dibunuh, tentunya tidak sulit bagi kita membunuh su Hong sek dan suaminya."

"Benar." Ban Tok Lo Mo manggut-manggut.

"Aku sanggup membunuh Im sie Popo. Tapi... bagaimana kalau mendadak muncul bantuan?"

"Maksud Guru muncul jago lain membantu Kay Pang?"

"Ya."

"Kita mengambil langkah seribu saja," sahut Tan Beng song.

"Setelah itu, kita berunding lagi."

"Bagus, bagus Ha ha ha..." Ban Tok Lo Mo tertawa gelak.

"Memang harus dengan cara begitu menghadapi mereka, agar mereka kesal dan pusing Ha ha ha..."

"Guru," tanya Tan Beng song.

"Kapan kita berangkat ke markas Kay Pang?"

"Besok." sahut Ban Tok Lo Mo.

"Kita bikin kejutan di markas Kay Pang, maka partai lain pun akan ikut terkejut Ha ha ha..."

Sudah beberapa hari Thio Han Liong dan An Lok Kong cu tinggal di markas Kay Pang, namun tiada informasi mengenai Ban Tok Lo Mo dan muridnya, sehingga membuat Thio Han Liong kesal sekali.

"Ban Tok Lo Mo dan muridnya sungguh licik" ujar Thio Han Liong dengan wajah kesal.

"Kita berada di sini justru sedang menunggu kemunculan mereka, tapi mereka sama sekali tidak ke mari."

"Kakak Han Liong" An Lok Keng cu tersenyum.

"Jangan kesal, Ban Tok Lo Mo dan muridnya memang sengaja bermain gerilya dengan para ketua partai besar."

"Mungkinkah..." sela su Hong sek dengan kening berkerut-kerut.

"... mereka tahu kalian berada di sini?"

"Mungkin.." Thio Han Liong manggut-manggut.

"Maka mereka tidak ke mari. Aku mencemaskan Kun Lun Pay dan GoBi Pay."

"Jangan-jangan..." ujar An Lok Kong cu.

"Mereka sudah pergi menyerbu ke Kun Lun Pay atau GoBi Pay."

"Celaka" seru Thio Han Liong tak tertahan. "Itu...."

"Tenang, Han Liong" wajah su Hong sek tampak serius.

"Ketua Kun Lun Pay maupun ketua GoBi Pay bukan orang bodoh. Aku yakin ke dua ketua itu sudah ada persiapan untuk menghadapi Ban Tok Lo Mo dan muridnya."

"Mudah-mudahan" sahut Thio Han Liong, kemudian mendadak teringat sesuatu.

"Oh ya Kami hampir mati oleh perangkap Tan Beng song."

"Apa?" seng Hwi dan su Hong sek tertegun.

"Bagaimana kejadian itu?"

"Ketika kami sedang kembali ke Kota raja, di tengah jalan kami melihat seorang tua terkapar dan merintih-rintih...." Thio Han Liong menurut tentang itu dan menambahkan.

"Aku yakin orang itu adalah samaran Tan Beng song, murid Ban Tok Lo Mo."

"oh?" seng Hwi dan su Hong sek terbelalak.

"Untung kalian kebal terhadap racun apa pun. Kalau tidak, kalian...."

"Kami pasti sudah mati terkena racun," ujar Thio Han Liong dan melanjutkan,

"Setelah kejadian itu, kami melanjutkan perjalanan...."

Thio Han Liong menurut tentang perangkap itu. seng Hwi dan su Hong sek mendengarkan dengan air muka berubah.

"Haaah?" seng Hwi menarik nafas dalam-dalam.

"Saudara kecil, untung engkau melihat rerumputan itu. Kalau tidak. kalian pasti sudah mati hangus."

"Betul." Thio Han Liong menganggu sambil menghela nafas.

"Aku tidak menyangka, Ban Tok Lo Mo dan muridnya justru turun tangan duluan terhadap kami."

"Han Liong...." su Hong sek memandang mereka.

"Syukurlah kalian selamat sungguh licik dan jahat Ban Tok Lo Mo itu Mereka tidak berani bertarung secara terang-terangan, hanya berani membunuh secara diam-diam, lalu bersembunyi."

"Itu merupakan taktiknya." ujar seng Hwi.

"Oleh karena itu, kita harus berhati-hati."

"Ng" Thio Han Liong menganggu.

Malam harinya, Thio Han Liong dan An Lok Keng Cu berunding di dalam kamar dengan serius sekali.

"Adik An Lok, sudah beberapa hari kita tinggal di sini, tapi... Ban Tok Lo Mo dan muridnya tidak muncul. Aku khawatir...."
"Mereka pergi menyerbu Bu Tong Pay?"

"Ya." Thio Han Liong menganggu.

"Kalau begitu...." ujar An Lok Keng cu mengusulkan.

"Alangkah baiknya kita segera berangkat ke gunung Bu Tong."

"Aku memang berpikir demikian, sebab... sucouw sudah begitu tua, bagaimana mungkin menghadapi Ban Tok Lo Mo?"

"Kakak Han Liong, kita berangkat esok pagi saja"

"Baik,"

Keesokan harinya, Thio Han Liong dan An Lok Keng cu berpamit kepada seng Hwi serta su Hong sek. lalu meninggalkan markas Kay Pang menuju gunung Bu Tong.

Mereka berdua melakukan perjalanan dengan tergesa-gesa, agar selekasnya tiba di Bu Tong Pay.

Bab 72 Pertarungan Di Markas Kay Pang

Seng Hwi dan su Hong sek duduk di ruang tengah markas Kay Pang. Mereka sedang menikmati teh wangi sambil bercakap-cakap.

"Kiat Hiong berlatih dengan giat sekali," ujar seng Hwi dengan wajah berseri.

"Kelak Putra kita pasti berkepandaian tinggi sebab aku pun sudah mulai mengajar nya ilmu pukulan cing Hwee Ciang."

"Kalau dia sudah dewasa, harus pergi berkelana mencari pengalaman," tambah su Hong sek

"Setelah itu, barulah dia menggantikan kedudukanku."

"Betul." seng Hwi manggut-manggut.

"Semoga dia menjadi ketua Kay Pang yang baik, dan memajukan Kay pang"

"Aku yakin dia mampu," ujar Su Hong Sek. Ketika ia baru mau melanjutkan, tiba-tiba datanglah seorang pengemis dengan tergopoh-gopoh.

"Ketua Celaka..."

"Ada apa?" Air muka su Hong sek langsung berubah.

"Ban Tok Lo Mo dan muridnya ke mari sudah banyak anggota kita yang binasa terkena pukulan beracun mereka"

"Cepat panggil Im sie Popo ke mari" seru su Hong sek.

"Ya." Pengemis tua itu sebera berlari ke halaman belakang. Tak lama ia sudah kembali ke ruangan itu bersama Im sie Popo dan seng Kiat Hiong.

"Ayah, Ibu Apa yang terjadi?" tanya anak itu

"Kiat Hiong." pesan seng Hwi.

"Engkau harus bersembunyi di ruang bawah tanah, karena Ban Tok Lo Mo dan muridnya telah ke mari."

"Ya, Ayah." seng Kiat Hiong mengangguk. lalu meninggalkan ruang itu.

"Im sie Popo" seng Hwi memberitahukan.

"Musuh yang berkepandaian tinggi sudah menyerbu ke mari, engkau harus melawannya"

"Hi hi hi" Im sie Popo tertawa.

"Asyik Aku akan berkelahi Asyiiik..."

Su Hong sek cepat-cepat mengambil obat pemunah racun pemberian Thio Han Liong, kemudian diberikan kepada seng Hwi dan Im sie Popo.

"Popo Hu adalah permen, cepatlah telan" ujar su Hong sek.

Im sie Popo mengangguk sekaligus menelan obat pemunah racun itu. Begitu obat itu masuk ke tenggorokannya, keningnya tampak berkerut-kerut.

"Kok pahit rasanya?"

"Itu adalah permen pahit," sahut su Hong sek. Ia dan seng Hwi pun menelan obat pemunah racun itu.

Sementara di luar sudah terdengar suara jeritan yang menyayat hati. Su Hong sek dan seng Hwi saling memandang, kemudian mengajak Im sie Popo keluar.

"Ha ha ha" Ban Tok Lo Mo tertawa gelak.

"Ketua Kay Pang, akhirnya kalian keluar juga"

"Ban Tok Lo Mo" bentak su Hong sek.

"Kita tidak punya dendam apa pun, kenapa engkau ke mari membunuh para anggotaku?"

"He he he Aku senang kok" sahut Ban Tok Lo Mo, lalu menatap Im sie Popo dengan tajam sekali.

"Nenek gila, engkau Im sie Popo ya?"

"Betul." sahut Im sie Popo sambil tertawa.

"Engkau sudah tua sekali, tidak pantas menjadi cucuku Ayoh, cepat pergi"

"Dasar nenek gila" hardik Ban Tok Lo Mo.

"Aku mau bertarung denganmu, bersiap-siaplah untuk mampus"

"Hi hi hi Aku tidak akan mampus, engkau yang akan binasa" sahut Im sie Popo.

"Bagus, bagus" Ban Tok Lo Mo tertawa.

"Muridku, cepatlah bunuh ketua Kay Pang dan suaminya"

"Ya, Guru." Tan Beng song mengangguk. setelah itu mulai menyerang su Hong sek dan seng Hwi.

Di saat bersamaan, Ban Tok Lo Mo pun menyerang Im sie Popo, maka terjadilah pertarungan yang amat seru dan sengit.

Walau dikeroyok dua orang, namun Tan Beng Song tidak terdesak sama sekali. Yang paling sengit adalah pertarungan Im sie Popo dengan Ban Tok Lo Mo, sebab nenek itu berderak secara kacau balau, sehingga amat membingungkan Ban Tok Lo Mo.

"Nenek gila Ilmu silat apa itu?"

"Hi hi hi" Im sie Popo tertawa cekikikan. "Ilmu silat dari alam baka"

"Hmm" dengus Ban Tok Lo Mo dan berseru.

"Murid ku, jangan membuang waktu, cepat keluarkan ilmu pukulan Ban Tok Ciang"

"Ya, Guru," sahut Tan Beng song, lalu mulai menyerang su Hong Sek dan sting Hwi dengan ilmu pukulan tersebut.

Tersentak hati su Hong Sek dan seng Hwi. Mereka berdua cun sebera mengeluarkan ilmu andalan. seng Hwi mengeluarkan ilmu pukulan cing Hwee Ciang, sedangkan su Hong Sek menggunakan ilmu Tongkat Pemukul Anjing menyerang Tan Beng song. Namun Tan Beng song memang hebat sekali. Walau diserang dart kiri dan kanan, tapi ia masih dapat berkelit bahkan sekaligus balas menyerang pula.

Seandainya su Hong sek. seng Hwi dan Im sie Popo tidak makan obat pemunah racun pemberian Thio Han Liong, mereka bertiga pasti sudah mati tersambar hawa pukulan yang amat beracun itu.

"Hehehe" Ban Tok Lo Mo tertawa terkekeh- kekeh.

"Nenek gila, tak kusangka engkau tidak takut racun"

Di saat Ban Tok Lo Mo berkata begitu, Im sie Popo sudah mulai berada di bawah angin, begitu pula su Hong Sek dan seng Hwi.

Di saat yang amat kritis itu, justru muncul sebuah tandu. Ban Tok Lo Mo yang bermata tajam sudah melihat tandu tersebut, sehingga membuat hatinya tersentak.

"Lian Hoa Nio Cu" Bukan main terkejutnya Ban Tok Lo Mo dan segera berseru.

"Muridku, Lian Hoa Nio Cu muncul Mari kita pergi"

Ban Tok Lo Mo melesat pergi secepat kilat, begitu pula Tan Beng song. Lian Hoa Nio Cu mengejar mereka, tapi terlambat. Ia berdiri termangu-mangu dekat tandunya, sedangkan seng Hwi dan su Hong Sek menarik nafas lega, lalu cepat-cepat menghampiri Lian Hoa Nio Cu sambil memberi hormat.

"Terimakasih, Lian Hoa Nio Cu," ucap mereka serentak.

"Sayang sekali" Lian Hoa Nio Cu menggeleng-gelengkan kepala.

"Ban Tok Lo Mo dan muridnya cepat kabur"

"Lian Hoa Nio Cu, kami harap engkau sudi bercakap-cakap dengan kami di dalam" ujar su Hong Sek sambil menatapnya dengan kagum. Ia tidak menyangka Lian Hoa Nio Cu begitu cantik, padahal sebelumnya adalah anak lelaki.

"Maaf" sahut Lian Hoa Nio Cu sambil tersenyum.

"Aku harus memburu waktu untuk mengejar Ban Tok Lo Mo dan muridnya."

"Tapi..."

"Lian Hoa Nio Cu, kami tahu engkau teman baik Thio Han Liong." seng Hwi memberitahukan.

"Dia dan An Lok Kong cu pernah ke mari?" tanya Lian Hoa Nio Cu dengan wajah berseri.

"Beberapa hari yang lalu, mereka berada di sini," jawab seng Hwi.

"Sekarang?" Lian Hoa Nio Cu tampak kecewa.

"Mereka sudah berangkat ke gunung Bu Tong" ujar su Hong sek.

"Lian Hoa Nio Cu, kami amat kagum padamu. Mari kita bercakap-cakap di dalam, jangan mengecewakan kami"

"Karena kalian juga adalah teman baik Thio Han Liong, maka aku mau bercakap-cakap dengan kalian," sahut Lian Hoa Nio Cu sambil tersenyum.

"Jangan tersinggung oleh ucapanku Iho"

"Tentu tidak," sahut su Hong Sek dengan wajah berseri.

"Lian Hoa Nio cu, mari ikut kami ke dalam"

"Terimakasih," ucap Lian Hoa Nio Cu, lalu mengikuti mereka ke dalam.

"Silakan duduk" ucap su Hong Sek dengan ramah kemudian menyuruh salah seorang pengemis untuk menyuguhkan teh istimewa.

"Ilmu pukulan Ban Tok Lo Mo dan muridnya amat beracun, tapi kalian kok tidak apa-apa?" Lian Hoa Nio Cu memandang mereka dengan rasa heran.

"Kami makan obat pemunah racun pemberian Thio Han Liong." su Hong Sek memberitahukan.

"Kalau tidak. kami pasti sudah mati tersambar hawa pukulan beracun itu."

"Nenek gila itu juga makan obat pemunah racun pemberian Thio Han Liong?" tanya Lian Hoa Nio Cu sambil memandang Im sie Popo yang baru masuk itu.

"Ya." su Hong Sek mengangguk.

"Aaaah..." Lian Hoa Nio Cu menghela nafas.

"Thio Han Liong memang merupakan pemuda yang amat baik, penuh pengertian dan penuh rasa solider pula."

"Betul." seng Hwi manggut-manggut.

"Kalau dia tidak menasihatiku, mungkin aku telah melakukan suatu perbuatan yang amat berdosa."

"Maksudmu?"

"Ayahku bernama seng Kun..-" seng Hwi bercerita mengenai kejadiannya dan lain sebagainya.

"Hingga saat ini aku masih merasa berhutang budi kepadanya."

"oooh" Lian Hoa Nio Cu manggut-manggut.

"Akupun berhutang budi kepadanya. Mungkin dia sudah menceritakan tentang diriku."

"Ya." su Hong Sek mengangguk.

"Kalau dia tidak memberiku buah Im Ko, kini aku masih tetap menjadi banci. Aku bisa berubah menjadi wanita yang sedemikian cantik, ini karena jasanya begitu besar."

"oh ya" su Hong Sek tersenyum.

"Tahukah engkau, Thio Han Liong sudah menikah dengan An Lok Keng cu?"

"oh?" Wajah Lian Hoa Nio Cu berseri.

"syukurlah Mudah-mudahan aku akan bertemu, agar bisa memberi selamat kepada mereka"

"Kalau begitu..." usul seng Hwi.

"Engkau susul saja ke gunung Bu Tong, dia pasti berada di sana."

"Akan kupikirkan," sahut Lian Hoa Nio Cu.

"oh ya" su Hong Sek teringat sesuatu.

"Ketika Thio Han Liong dan An Lok Keng cu menuju Kotaraja, di tengah jalan nyaris terbunuh."

"oh?" Air muka Lian Hoa Nio Cu langsung berubah.

"Bagaimana kejadiannya?"

"Thio Han Liong melihat seorang tua terluka...." su Hong Sek memberitahukan sesuai dengan penuturan Thio Han Liong.

"Hah?" Bukan main terkejutnya Lian Hoa Nio Cu.

"Siapa yang memasang perangkap itu?"

"Menurut Thio Han Liong, orangtua itu adalah samaran Tan Beng Song, murid Ban Tok Lo Mo."

"Jadi murid Ban Tok Lo Mo juga yang memasang perangkap itu?" tanya Lian Hoa Nio Cu dengan mata berapi-api.

"Ya." Su Hong Sek mengangguk.

"Bagus, bagus" ujar Lian Hoa Nio Cu sambil berkertak gigi.

"Thio Han Liong adalah penolongku. Ban Tok Lo Mo dan muridnya begitu berani menghendaki nyawanya? Hm Kalau Ban Tok Lo Mo dan muridnya jatuh di tanganku, mereka berdua akan kujadikan patung es"

"Tenang, Lian Hoa Nio Cu" ujar Su Hong Sek.

"Thio Han Liong dan An Lok Kong Cu tidak terjadi apa-apa."

"Syukurlah kalau dia dan An Lok Kong Cu selamat" Lian Hoa Nio Cu menarik nafas lega.

"Kalau Thio Han Liong mati pada waktu itu, saat ini juga aku pasti menjadi gila."

"Lian Hoa Nio Cu...." Su Hong Sek tertegun.

"Engkau...."

"Jangan salah paham" ujar Lian Hoa Nio Cu sambil tersenyum.

"Aku berhutang budi kepadanya, sebab kalau tidak ada dia, tentunya aku masih hidup tersiksa."

"Oooh" Su Hong Sek manggut-manggut.

"Aku ingin menjadi pelayan mereka, tapi mereka langsung menolak." Lian Hoa Nio Cu memberitahukan.

"Kemudian atas saran An Lok Kong Cu, maka aku dan Thio Han Liong menjadi kakak adik."

"Thio Han Liong menjadi kakak angkatmu?" tanya Su Hong Sek.

"Ya." Lian Hoa Nio Cu mengangguk.

"Lian Hoa Nio Cu" su Hong Sek memandangnya seraya berkata,

"Kalau tadi engkau tidak muncul, kami pasti sudah binasa."

"Itu sungguh kebetulan, tapi justru menyelamatkan kalian." ujar Lian Hoa Nio Cu.

"Sayang sekali... Ban Tok Lo Mo dan muridnya begitu cepat kabur."

"Aaaah..." seng Hwi menghela nafas panjang.

"Kejadian itu pasti membuatnya bersembunyi lebih lama."

"Pokoknya mereka harus kubasmi" ujar Lian Hoa Nio Cu, kemudian bangkit berdiri sambil memberi hormat.

"Maaf, aku mau mohon pamit"

"Kenapa begitu cepat?" su Hong Sek ingin menahanny tapi Lian Hoa Nio cu menggelengkan kepala.

"Sampai jumpa" ucapnya lalu melangkah pergi.

Begitu sampai di luar, Lian Hoa Nio Cu langsung melesat ke dalam tandu. Keempat lelaki kekar segera memikul tandu itu meninggalkan tempat tersebut.

Seng Hwi dan su Hong Sek saling memandang, kemudian menghela nafas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau Han Liong tidak memberitahukan kepada kita, bagaimana mungkin kita akan percaya, bahwa dulu Lian Hoa Nio cu adalah anak lelaki?" ujar su Hong sek.

"Aneh tapi nyata," sahut seng Hwi.

"Anak lelaki bisa berubah menjadi anak perempuan, bahkan kini dia begitu cantik dan lemah gemulai. Itu sungguh menakjubkan dan tak masuk akal"

"Tapi nyatanya memang begitu," ujar Su Hong Sek dan menambahkan,

"Kelihatannya dia... mencintai Thio Han Liong."

"Betul." seng Hwi manggut-manggut.

"Namun dia tahu diri, maka tidak menimbulkan suatu masalah bagi Thio Han Liong"

"Mudah-mudahan dia berhasil mengejar Ban Tok Lo Mo, sekaligus membunuhnya agar rimba persilatan menjadi aman"

"Aku justru tidak habis pikir, kenapa Ban Tok Lo Mo kelihatan agak takut kepadanya?"

"Memang mengherankan. Padahal mereka belum pernah bertarung, mungkinkah Ban Tok Lo Mo tahu Lian Hoa Nio Cu berkepandaian amat tinggi?"

"Mungkin. Aaaah... kalau Lian Hoa Nio Cu tidak muncul, entah bagaimana nasib kita..."

Ban Tok Lo Mo dan muridnya kembali ke kuil tua. Mereka duduk berhadapan dengan mulut membungkam. Beberapa saat kemudian barulah Tan Beng song bersuara.

"Kenapa Guru mengajakku kabur ketika Lian Hoa Nio Cu muncul?" tanyanya tidak mengerti.

"Guru takut kepadanya?"

"Takut?" Ban Tok Lo Mo tertawa dingin.

"Pernahkah engkau melihat aku takut kepada seseorang?"

"Kalau begitu...." Tan Beng song heran.

"Kenapa Guru mengajakku kabur ketika Lian Hoa Nio Cu muncul di sana?"

"Aku mengajakmu kabur bukan karena takut, melainkan hanya untuk menghindari saja."

"Kenapa harus menghindari?"

"Apakah engkau tidak menyadari satu hal?"

"Tentang hal apa?"

"Nenek gila itu kebal terhadap racun, begitu pula su Hong Sek dan suaminya. Bukankah mengherankan sekali?" ujar Ban Tok Lo Mo sambil mengerutkan kening dan menambahkan,

"Kemunculan Lian Hoa Nio Cu pasti membantu Kay Pang, maka lebih baik kita menghindari dulu."

"sayang sekali...." Tan Beng song menggeleng-gelengkan kepala.

"Alangkah baiknya kita bunuh saja Lian Hoa Nio Cu di saat itu."

"Hahaha" Ban Tok Lo Mo tertawa gelak.

"Mereka memang harus kita bunuh termasuk Thio Han Liong dan kekasihnya"

"Guru," tanya Tan Beng song.

"Ilmu pukulan Ban Tok ciang amat beracun, kenapa mereka tidak terkena racun?"

"Mungkin..." jawab Ban Tok Lo Mo setelah berpikir sejenak.

"Sebelum bertarung dengan kita, mereka makan obat pemunah racun."

"oooh" Tan Beng song manggut-manggut.

"Seandainya Lian Hoa Nio Cu tidak muncul, mereka pasti sudah mati di tangan kita."

"Benar." Ban Tok Lo Mo mengangguk. "Tapi tidak lama lagi mereka pasti mampus."

"Guru" Tan Beng song menatapnya.

"Bagaimana kalau kita menantang langsung para ketua itu?"

"Belum waktunya," sahut Ban Tok Lo Mo.

"Kalau sudah waktunya, aku pasti menantang mereka."

"Guru, setelah peristiwa di markas Kay Pang tersiar, aku yakin partai-partai lain akan bergabung melawan kita," ujar Tan Beng song sambil tertawa.

"Kita cegat mereka di tengah jalan, lalu kita habiskan"

"Memang itu tujuanku," sahut Ban Tok Lo Mo.

"Jadi kita tidak usah capek-capek pergi ke tempat mereka"

"Betul, Guru." Tan Beng song manggut-manggut.

"Muridku, mulai hari ini engkau harus menyelidiki partai-partai yang menuju kuil siauw Lim sie, kemudian lapor kepadaku" pesan Ban Tok Lo Mo dan menambahkan.

"Setelah kita berhasil membunuh para ketua itu, kitalah yang akan menjadi jago tanpa tanding di kolong langit. Ha ha ha..."

-ooo00000ooo-

Jie Lian ciu dan lainnya menyambut kedatangan Thio Han Liong serta An Lok Kong cu dengan penuh kegembiraan. Thio Han Liong dan An Lok Kong cu segera memberi hormat.

"Kakek..." panggil mereka serentak.

"Han Liong " Jie Lian ciu memegang bahunya.

"Kami gembira sekali atas kedatangan kalian, duduklah"

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu duduk. song wan Kiauw memandang mereka seraya bertanya.

"Tadi An Lok Kong Cu juga ikut memanggil kami kakek-apakah kalian sudah menikah?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Kami menikah di Kota raja"

"Syukurlah" ucap song Wan Kiauw sambil tertawa gembira.

"Tentunya Cu Goan ciang mengadakan pesta besar-besaran. Ya, kan?"

"Ayah memang berniat begitu, namun kami tolak." jawab An Lok Kong cu memberitahukan.

"oh?" song wan Kiauw tertegun. " Kenapa kalian tolak?"

"Sebelumnya ayahku telah berpesan, jangan mengadakan pesta besar-besaran di Kotaraja," ujar Thio Han Liong.

"Lagipula itu merupakan suatu contoh yang tidak baik bagi para pejabat tinggi dalam istana."

"Ngmm" song Wan Kiauw manggut-manggut.

"oh ya, kenapa kalian belum pergi ke pulau Hong HoangTo?"

"Rencana kami memang menuju pulau Hong Hoang To, tapi di tengah jalan kami mendengar berita yang amat mengejutkan, yaitu Ban Tok Lo Mo dan muridnya telah membunuh ketua Hwa San Pay dan ketua Khong Tong Pay. oleh karena itu, kami ke mari dan ingin tahu lebih jelas tentang kejadian itu."

"Aaaah..." song wan Kiauw menghela nafas panjang.

"Ban Tok Lo Mo dan muridnya itu memang licik. Mereka tahu ke dua partai itu agak lemah, maka mereka menyerang ke sana."

"Kini Ban Tok Lo Mo dan muridnya menghilang lagi," ujar Thio Han Liong dan melanjutkan.

"Kami sudah ke markas Kay Pang, namun Ban Tok Lo Mo dan muridnya tidak muncul di sana, maka segeralah kami ke mari."

"oooh" song Wan Kiauw manggut-manggut

"Lalu apa rencana kalian sekarang?" tanyanya.

"Kami ingin tinggal di sini untuk menunggu kemunculan Ban Tok Lo Mo dan muridnya, siapa tahu mereka akan muncul di sini." jawab Thio Han Liong.

"Baik," Jie Lian ciu tersenyum.

"Kami senang sekali kalian tinggal di sini. Ini sungguh di luar dugaan kami"

"Tapi...." Wajah Thio Han Liong agak kemerah-merahan.

"Apakah tidak akan mengganggu Kakek sekalian?"

"Ha ha ha" Jie Lian Ciu tertawa gelak.

"Tentu tidak."

"Kalau begitu...." Wajah Thio HanMiong berseri.

"Kami mengucapkan terimakasih."

"Han Liong" Song Wan Kiauw menatapnya sambil tersenyum.

"Kenapa engkau menjadi begitu sungkan terhadap kami?"

"Kakek...." Thio Han Liong menundukkan kepala. Kelihatannya ia agak malu-malu karena dirinya dan An Lok Kong Cu masih pengantin baru.

"oh ya, kapan kami boleh bertemu Sucouw?"

"Nanti," sahut Jie Lian Ciu dan menambahkan.

"Kita pun harus memberitahukan kepada Guru mengenai semua kejadian itu."

"Bukankah itu akan mengganggu ketenangan Guru?" Song Wan Kiauw mengerutkan kening.

"Itu adalah masalah besar. Maka kalau kita tidak memberitahukan, justru akan disalahkan Guru," sahut Jie Lian Ciu.

"Kita mohon petunjuk cara menghadapi Ban Tok Lo Mo dan muridnya yang amat licik itu."

"Aaah.." Song Wan Kiauw menghela nafas panjang.

"Dulu yang terkenal jahat dan licik adalah Seng Kun, kini justru muncul Ban Tok Lo Mo dan muridnya

Bagian 37

Sudah beberapa hari Thio Han Liong dan An Lok Kong Cu tinggal di gunung Bu Tong. Setiap hari mereka pasti menikmati keindahan panorama di sana dan air terjunnya. Ketika itu mereka sedang berkumpul dengan Jie Lian Ciu dan lainnya di ruang tengah. Mereka ber-cakap-cakap sambil menikmati teh wangi.

"Sama sekali tiada kabar dan jejak Ban Tok Lo Mo serta muridnya, entah mereka bersembunyi di mana?" ujar Jie Lian Ciu sambil menghela nafas panjang itu. "Kita berharap mereka muncul di sini, tapi justru tidak."

"Ban Tok Lo Mo memang banyak akal busuk dan siasat licik." Song Wan Kiauw menggeleng-gelengkan kepala.
"Setelah membunuh, mereka langsung menghilang."

Tempat persembunyian mereka amat rahasia, tiada seorang pun tahu di mana mereka bersembunyi." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala, kemudian melanjutkan.

"Tapi sebaliknya mereka justru tahu kami berada di mana,"

"Han Liong " Jie Lian ciu menatapnya heran. "Maksudmu?"

"Ketika kami sedang menuju Kotaraja..." tutur Thio Han Liong mengenai kejadian.

"Kami nyaris terbunuh."

"Hah?" Jie Lian ciu terbelalak. "Jadi mereka sudah turun tangan duluan terhadap kalian?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Untung kami tidak mati hangus di dalam perangkap itu."

"Han Liong...." song Wan Kiauw menghela nafas.

"Kalau engkau tidak melihat rerumputan itu, entah bagaimana nasib kalian?"

"Sudah pasti kami mati hangus," jawab Thio Han Liong.

"Tidak mungkin kami dapat meloloskan diri dari ledakan itu. Nasib kami masih beruntung. Kalau tidak, kami pasti sudah mati hangus."

"Aaaah...." Jie Lian ciu menggeleng-gelengkan kepala.

"Tak disangka Ban Tok Lo Mo dan muridnya juga menghendaki nyawa kalian"

Di saat bersamaan, tampak salah seorang murid Jie Lian ciu berlari-lari ke ruangan itu, kemudian memberi hormat dan melapor.

"Guru Enam tujuh hari yang lalu, Kay Pang diserang Ban Tok Lo Mo dan muridnya"

"Apa?" Betapa terkejutnya Jie Lian ciu dan lainnya.

"Kay Pang diserang Ban Tok Lo Mo dan muridnya?"

"Ya, Guru."

"Dari mana engkau memperoleh informasi itu?" tanya Jie Lian ciu.

"Dari salah seorang anggota Kay Pang, maka informasi itu dapat dipercaya," jawab murid itu.

"Bagaimana keadaan ketua Kay Pang dan suaminya?" tanya Thio Han Liong dengan rasa cemas

"Pertarungan itu amat seru dan sengit," Murid itu memberitahukan.

"Im sie Popo melawan Ban Tok Lo Mo, sedangkan ketua Kay Pang dan suaminya melawan Tan Beng song. Di saat yang amat kritis, mendadak muncul sebuah tandu...."

"Lian Hoa Nio Cu" seru Thio Han Liong tak tertahan.

"Betul. Begitu melihat Lian Hoa Nio Cu, Ban Tok Lo Mo dan muridnya langsung kabur."

"Jadi..." ujar Thio Han Liong girang.

"Im sie Popo, ketua Kay Pang dan suaminya selamat, bukan?"

"Ya."

"Syukurlah" ucap Thio Han Liong dengan hati lega.

"Baiklah." Jie Lian ciu manggut-manggut.

"Engkau boleh kembali ke tempatmu."

"Ya, Guru." Murid itu memberi hormat, lalu meninggalkan ruang tersebut. Jie Lian ciu dan lainnya saling memandang, lama sekali barulah bersuara.

"Tak disangka Ban Tok Lo Mo dan muridnya juga menyerang Kay Pang. Untung muncul Lian Hoa Nio Cu. Kalau tidak Im sie Popo, ketua Kay Pang dan suaminya pasti binasa."

"Heran" sahut song Wan Kiauw bergumam.

"Kenapa kemunculan Lian Hoa Nio Cu membuat mereka kabur? Apakah Ban Tok Lo Mo merasa tak kuat menghadapi Lian Hoa Nio Cu?"

"Menurutku bukan karena itu..." ujar Thio Han Liong.

"Ban Tok Lo Mo dan muridnya pasti punya suatu rencana lain, maka mereka langsung kabur."

"Maksudmu mereka kabur bukan takut terhadap Lian Hoa Nio Cu, melainkan punya suatu rencana lain?" tanya Jie Lian ciu.

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Oh ya" song Wan Kiauw mengerutkan kening.

"Kenapa su Hong sek dan suaminya maupun Im sie Popo tidak terkena racun?"

"Karena aku telah memberi mereka obat pemunah racun, maka sebelum bertarung, mereka pasti makan obat pemunah racun itu." Thio Han Liong memberitahukan.

"Justru aku tidak habis pikir, di saat kami berada di sana, Ban Tok Lo Mo dan muridnya tidak menyerang ke sana. setelah kami meninggalkan Kay Pang, barulah mereka menyerang. Apakah mereka tahu kami berada di sana?"

"Mungkin." Jie Lian ciu manggut-manggut.

"Aku yakin Ban Tok Lo Mo dan muridnya pasti tahu kalian berada di sini."

"Oleh karena itu..." tambah song wan Kiauw.

"Kalian harus selalu berhati-hati"

"Ya." Thio Han Liong dan An Lok Keng cu mengganggu.

"Oh ya, Kakek song Kapan kami boleh menemui sucouw?"

"Ini...." song wan Kiauw memandang Jie Lian ciu, seakan minta pendapatnya.

"Baiklah." Jie Lian ciu manggut-manggut.

"Sekarang mari kita pergi menemui guru Aku yakin guru pasti gembira sekali."

Guru besar Thio sam Hong duduk bersila di ruang meditasi dengan mata terpejam. Jie Lian ciu dan lainnya duduk di hadapan guru besar itu, sedangkan Thio Han Liong dan An Lok Keng cu bersujud di situ.

"Ha ha ha" Thio sam Hong tertawa gelak tapi tanpa membuka matanya.

"Han Liong, engkau ke mari bersama An Lok Keng cu?"

"Ya, sucouw." Thio Han Liong mengganggu. Thio sam Hong membuka matanya.

"Duduklah kalian"

"Terima kasih Sucouw," ucap Thio Han Liong dan An Lok Kong Cu, yang kemudian duduk di hadapan guru besar itu.

"Bagus, bagus" Thio sam Hong tersenyum.

"Aku tahu sudah beberapa hari kalian berada di sini, tapi kenapa kalian tidak ke mari menemuiku?"

"Kami tidak berani mengganggu sucouw," jawab Thio Han Liong.

"Ha ha ha" Thio sam Hong tertawa.

"Bagaimana mungkin kalian akan mengganguku? oh ya, kalian sudah menikah?"

"sudah, sucouw." Wajah Thio Han Liong ke merah-merahan.

"Bagus, bagus" Thio sam Hong tampak gembira sekali.

"sebelum mati, aku dapat menyaksikan kalian menjadi suami isteri, puaslah hatiku."

"Guru, kami ingin menyampaikan sesuatu."

"Mengenai apa?" tanya Thio sam Hong.

"Mengenai Ban Tok Lo Mo dan muridnya...." Jie Lian ciu menceritakan semua sepak terjang si iblis Tua itu.

Thio sam Hong mendengarkan dengan penuh perhatian, kemudian keningnya berkerut-kerut, setelah itu menghela nafas panjang.

"Aaaah... Tak disangka ketua Hwa san Pay dan ketua Khong Tong Pay binasa di tangan Ban Tok Lo Mo Kenapa pihak siauw Lim Pay tidak mengundang ketua lain bergabung untuk melawan Ban Tok Lo Mo?"

"Mungkin ketua siauw Lim Pay mengkhawatirkan sesuatu," ujar Jie Lian ciu dan melanjutkan.

"Kalau ketua siauw Lim Pay mengundang ketua lain, tentunya ketua lain akan datang ke kuil siauw Lim sie. Maka itu merupakan suatu kesempatan bagi Ban Tok Lo Mo dan muridnya untuk menyerang mereka. Mungkin karena itu, ketua siauw Lim Pay tidak mau mengundang ketua lain demi keselamatan mereka."

"Ngmmmm" Thio sam Hong manggut-manggut. "Masuk akal apa yang engkau katakan."

"Guru" song wan Kiauw memberitahukan.

"Enam tujuh hari yang lalu, Ban Tok Lo Mo dan muridnya juga menyerang Kay Pang."

"oh?" Thio sam Hong mengerutkan kening. "Bagaimana keadaan Kay Pang?"

"Di saat yang amat kritis itu, mendadak muncul Lian Hoa Nio Cu." song Wan Kiauw memberitahukan.

"Ban Tok Lo Mo dan muridnya langsung kabur."

"Lian Hoa Nio Cu?" Thio sam Hong tercengang. "siapa Lian Hoa Nio Cu itu?"

"Guru," song Wan Kiauw tersenyum.

"Mengenai Lian Hoa Nio Cu, Han Liong tahu lebih jelas."

"Han Liong" Thio sam Hong menatapnya "jelaskan mengenai Lian Hoa Nio Cu itu"

"Ya, sucouw. Lian Hoa Nio Cu itu...." Thio Han Liong menurut se jelas-jelasnya mengenai Lian Hoa Nio Cu-Yo Pit Loan.

Thio sam Hong mendengarkan dengan mata terbelalak, kemudian menghela nafas panjang.

"Itu sungguh aneh tapi nyata Jadi kini dia terus mencari Ban Tok Lo Mo?" tanya Thio sam Hong.

"Ya." Thio Han Liong mengangguk. "Aku ke mari justru khawatir kalau-kalau Ban Tok Lo Mo dan muridnya menyerbu ke mari."

"Ha ha ha" Thio Sam Hong tertawa gelak. "Han Liong, walau aku sudah tua, masih sanggup melawan Ban Tok Lo Mo itu"

"sucouw...."

"Yang harus dikhawatirkan adalah Kun Lun pay dan Go Bi Pay," ujar Thio Sam Hong.

"Setelah gagal menyerbu Kay Pang, kemungkinan besar Ban Tok Lo Mo dan muridnya akan menyerbu ke Kun Lun Pay atau Go Bi Pay."

"Kalau begitu, mohon petunjuk sucouw" ujar Thio Han Liong.

"Engkau dan isterimu harus segera berangkat ke Go Bi Pay," sahut Thio sam Hong.

"Engkau harus tahu, ayahmu dan ciu Ci Jiak adalah mantan ketua Go Bi Pay, maka engkau dan isterimu harus ke sana membantu partai itu."

"ooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Kalau begitu, aku dan Adik An Lok akan berangkat besok pagi. "

"Baik." Thio sam Hong manggut-manggut.

"Dalam perjalanan menuju Go Bi Pay, kalian berdua harus berhati-hati" pesan Thio sam Hong.

"Tidak boleh lengah sama sekali, sebab Ban Tok Lo Mo dan muridnya itu amat licik,"

"Ya, sucouw." Thio Han Liong dan An Lok Kong cu mengangguk.

Keesokan harinya, berangkatlah Thio Han Liong dan An Lok Kong cu menuju Go Bi Pay.

Bab 73 sisa Laskar Beng Kauw

Dengan penuh kewaspadaan Thio Han Liong dan An Lok Kong cu melakukan perjalanan menuju gunung Go Bi. Dalam

perjalanan ini mereka tampak serius, sama sekali tidak pernah bercanda.

"Kakak Han Liong," tanya An Lok Keng cu dalam perjalanan.

"Mungkinkah Ban Tok Lo Mo dan muridnya tahu kita sedang menuju gunung Go Bi?"

"Adik An Lok," jawab Thio Han Liong.

"Pokoknya kita harus berhati-hati, tidak boleh lengah."

"Ya, Kakak Han Liong." An Lok Kong cu mengangguk.

"Oh ya, menurutmu apakah Ban Tok Lo Mo dan muridnya akan menyerang Go Bi Pay?"

"Entahlah." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Sulit dipastikan, karena ayahku dan Bibi Ci Jiak adalah mantan ketua Go Bi Pay, maka sucouw menyuruh kita ke sana."

"Kakak Han Liong...." An Lok Kong cu tersenyum.

"Aku tidak menyangka, ayahmu adalah mantan ketua Go Bi Pay."

Thio Han Liong juga tersenyum, namun mendadak air mukanya tampak berubah dan keningnya berkerut.

"Ada apa, Kakak Han Liong?" tanya An Lok Keng cu dengan suara rendah.

"Ada suara pertempuran," sahut Thio Han Liong.

"Apa?" An Lok Kong cu tertegun. "Di tempat sesepi ini ada orang bertempur?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Ramai sekali suara pertempuran itu. Mungkin lebih dari lima puluh orang."

"Hah?" Mulut An Lok Keng cu ternganga lebar. "Itu...."

"Mari kita ke sana" ujar Thio Han Liong.

An Lok Kong cu mengangguk. Kemudian mereka melesat ke tempat pertempuran itu, dan bersembunyi di atas sebuah pohon sambil mengintip.

"Eeeeh?" An Lok Keng cu terbelalak. "Mereka rombongan putri Hui"

"Dewi Kecapi?" Thio Han Liong terperangah.

"Kok mereka berada di sini? Siapa yang menyerang mereka?"

"Mungkin perampok," sahut An Lok Keng cu.

"Kepandaian para perampok itu sungguh tinggi. Walau Dewi Kecapi telah membunyikan kecapi nya, para perampok itu masih mampu menyerang mereka," ujar Thio Han Liong sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakak Han Liong, kita harus menolong mereka" bisik An Lok Keng cu.

"Sebab Dewi Kecapi dan para pengawalnya sudah mulai berada di bawah angin."

"Baik." Thio Han Liong manggut-manggut. "Mari kita turun"

Mereka melesat ke arah pertempuran itu Thio Han Liong membentak keras menggunakan Lweekang. "Berhenti Berhenti"

Betapa dahsyatnya suara bentakannya, sehingga dapat menghentikan pertempuran itu. Baik rombongan Dewi Kecapi maupun para lawannya langsung memandang ke arah Thio Han Liong dan An Lok Keng cu.

Begitu melihat Thio Han Liong dan An Lok Kong cu, berserilah wajah Dewi Kecapi dan ia langsung berseru dengan kegembiraan.

"Han Liong Han Liong..."

Para perampok itu tersentak. Pemimpinnya segera menghampiri Thio Han Liong sambil memberi hormat.

"Siapa Anda?"

"Namaku Thio Han Liong," sahut Thio Han Liong dan bertanya,

"Kenapa kalian menyerang rombongan suku Hui itu?"

"Karena kami tidak senang melihat mereka mengantar upeti untuk Cu Goan ciang." jawab pemimpin perampok itu

"Kalian perampok?" tanya Thio Han Liong sambil menatap orang itu, yang berusia empat puluhan.

"Sebetulnya kami bukan perampok." Lelaki itu memberitahukan.

"Kami tinggal di lembah ini. Kami merampok rombongan putri Hui ini, karena kami merasa tidak senang melihat dia mengantar upeti untuk Cu Goan Ciang."

"Lho?" Thio Han Liong tercengang. "Ada hubungan apa upeti itu dengan kalian, sehingga kalian merasa tidak senang?"

"Kami benci kepada Cu Goan ciang," sahut pemimpin perampok itu.

"Dia tidak tahu malu dan tidak tahu diri"

Ucapan itu membuat Thio Han Liong dan An Lok Kong cu saling memandang, sedangkan Dewi Kecapi terbanggung-bengong.

"Maaf, bolehkah aku tahu siapa Anda?" tanya Thio Han Liong.

"Namaku Tan It Beng, bawahan Lle Yong Kim. Beliau yang mengutus kami merampok rombongan Putri Hui ini."

"Kalian bukan perampok tapi kenapa merampok?" Thio Han Liong heran.

"Sebetulnya siapa kalian?"

"Kami adalah sisa laskar Beng Kauw." Tan It Beng memberitahukan.

"Apa?" Thio Han Liong terbelalak.

"Kalian semua adalah sisa laskar Beng Kauw?"

"Ya."

"Kenapa berada di sini?"

"Kami bersembunyi di sini, karena dikejar-kejar pasukan cu Goan ciang," sahut Tan It Beng.

"Dia begitu tak tahu malu. Padahal dia bawahan Thio Kauw Cu, tapi malah menggeserkannya dan mengangkat dirinya sebagai kaisar. setelah itu, dia perintahkan pasukannya untuk mengejar Thio Kauw Cu dan kami. Akhirnya kami bersembunyi di lembah ini dan kini lembah ini telah menjadi tempat tinggal kami."

"Kalian belum tahu..." ujar Thio Han Liong sambil tertawa.

"Kini cu Goan ciang dan Thio Kauw Cu sudah damai, bahkan amat akur pula."

"Bohong" bentak Tan It Beng.

"Setahuku, Cu Goan ciang ingin membunuh Thio Kauw cu, bagaimana mungkin Cu Goan ciang sudah damai dan akur dengan Thio Kauw Cu? omong kosong"

"Benar." Thio Han Liong mengangguk

"Sebab Thio Kauw Cu adalah ayahku."

"Apa?" Tan It Beng terbelalak.

"Engkau Putra Thio Bu Ki?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Eh?" Tan It Beng melotot.

"Engkau jangan coba-coba mengaku sebagai Putra Thio Bu Ki ya"

"Aku tidak mengaku-aku, tapi memang benar aku Putranya."

"Kalau begitu, aku ingin bertanya. siapa isteri Thio Bu Ki?"

"Ibuku bernama Tio Beng," jawab Thio Han Liong memberitahukan.

"Kini ayah dan ibuku tinggal di pulau Hong Hoang To."

"Siapa ayah Thio Bu Ki?"

"Thio Cui San, murid ke lima Guru Besar Thio Sam Hong." Thio Han Liong memberitahukan.

"Kakek dan nenek mati membunuh diri."

"Hah?" Tan It Beng tampak terperanjat, kemudian memberi hormat.

"Maaf, kami sama sekali tidak tahu engkau adalah Putra Thio Kauw cu, terimalah hormatku"

Para anak buahnya juga ikut memberi hormat, maka Thio Han Liong segera balas membalas hormat.

"Oh ya Bolehkah aku berbicara sebentar dengan Dewi Kecapi?"

"Dewi Kecapi?" Tan It Beng bingung.

"Siapa Dewi Kecapi?"

"Dewi Kecapi adalah Putri Hui ini," jawab Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Oooh" Tan It Beng manggut-manggut dan bertanya.
"Engkau kenal dia?"

"Kami teman baik," sahut Thio Han Liong, lalu menghampiri Dewi Kecapi seraya bertanya,

"Kenapa kalian berada di sini? Bukankah kalian sudah kembali ke daerah Hui?"

"Gara-gara aku mengambil jalan lain karena ingin menikmati keindahan alam, maka tersesat ke mari," jawab Dewi Kecapi sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Akhirnya kami bertemu mereka. Aku berterus terang bahwa kami dari Kota raja mengantar upeti, dan karena itu kami diserang."

"Itu cuma salah paham. Nah, kalian boleh melanjutkan perjalanan," ujar Thio Han Liong.

"Kami tidak tahu jalan." Dewi Kecapi menghela nafas panjang.

"Saudara Tan, engkau tahu harus menempuh arah mana menuju daerah Hui?" tanya Thio Han Liong.

"Harus menuju arah Timur." Tan It Beng memberitahukan arah yang harus ditempuh.

"Beberapa hari kemudian pasti tiba di daerah Hui."

"Terima kasih," ucap Dewi Kecapi, lalu memandang Thio Han Liong seraya bertanya,

"Kalian mau ke mana"

"Ke gunung Go Bi."

"Mau apa kalian ke sana?"

"Menemui ketua Go Bi Pay." Thio Han Liong memberitahukan tentang Ban Tok Lo Mo dan muridnya.

"oooh" Dewi Kecapi manggut-manggut.

"Kalau begitu, kami mau melanjutkan perjalanan."

"Baik." Thio Han Liong mengangguk.

"Han Liong, An Lok Kong cu" ucap Dewi Kecapi.

"Sampai jumpa"

"Sampai jumpa, Dewi Kecapi," sahut Thio Han Liong dan An Lok Kong cu serentak.

Dewi Kecapi tersenyum, lalu meninggalkan tempat itu dan diikuti para pengawalnya dari belakang.

"Saudara Tan, kami pun mau mohon diri"

"Tunggu" cegah Tan It Beng.

"Kami mohon sudi kiranya kalian mampir ke tempat tinggal kami"

"Tapi kami harus segera berangkat ke gunung Go Bi"

"Alangkah baiknya kalian menemui pemimpin kami, Lie Yong Kim, karena beliau bawahan ayahmu."

Thio Han Liong berpikir sejenak. kemudian manggut-manggut. "Baiklah."

"Terima kasih," ucap Tan It Beng dengan wajah berseri.

"Mari ikut kami"

Tampak puluhan rumah di lembah itu. Justru sungguh mengherankan, karena di sana terlihat pula kaum wanita dan anak-anak. Tan It Beng mengajak Thio Han Liong dan An Lok

Kong cu ke sebuah rumah yang amat besar, yaitu tempat tinggal Lie Yong Kim.

Beberapa orang menjaga di depan rumah itu. Begitu melihat Tan It Beng, para penjaga itu segera memberi hormat.

Tan It Beng balas memberi hormat, kemudian mengajak Thio Han Liong dan An Lok Kong Cu ke dalam rumah tersebut.

"Silakan duduk" ucap Tan It Beng, lalu masuk ke dalam.

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu duduk. Mereka saling memandang dan berbisik-bisik.

"Tak kusangka masih terdapat sisa laskar Beng Kauw di lembah ini." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Mereka amat membenci ayahku, namun begitu menghormati ayahmu," sahut An Lok Kong cu sambil menghela nafas panjang:

"Aku... aku jadi malu."

"Adik An Lok" Thio Han Liong tersenyum.

"Jangan merasa malu, sebab semuanya sudah berlalu dan kini ayahmu serta ayahku sudah damai, akur dan bahkan sudah menjadi besan."

"Kakak Han Liong...."

Pada saat bersamaan, Tan It Beng sudah kembali ke ruang itu bersama seorang laki-laki tua berusia enam puluhan.

"Ha ha ha" orangtua itu adalah Lie Yong Kim.

"Selamat datang Selamat datang"

"Selamat bertemu, Paman" ucap Thio Han Liong sambil memberi hormat.

"Ngmm" Lie Yong Kim manggut-manggut, kemudian menatapnya dengan penuh perhatian.

"Betulkah engkau adalah Putra Thio Kauw Cu?"

"Betul." Thio Han Liong mengangguk.

"Namamu Thio Han Liong?"

"Ya."

"Ha ha ha" Lie Yong Kim tertawa gembira.

"Tak kusangka aku akan bertemu Putra Thio Kauw Cu, ini sungguh menggembarakan oh ya, di mana ke dua orang-tuamu?"

"Ke dua orangtuaku tinggal di pulau Hong Hoang To di Pak Hai." Thio Han Liong memberitahukan.

"Betulkah Cu Goan Ciang dan ayahmu sudah damai dan akur kembali?" tanya Lie Yong Kim kurang percaya.

"Betul, Paman." Thio Han Liong mengangguk dan menurut tentang lawatan ke dua orangtuanya ke Kota raja menemui Cu Goan Ciang.

"oooh" Lie Yong Kim manggut-manggut. "Syukurlah kalau Cu Goan Ciang mau minta maaf kepada ayahmu, sehingga urusan itu dapat diselesaikan dengan baik Kami turut gembira. oh ya, siapa gadis ini?"

"Dia adalah An Lok Kong Cu, isteriku," jawab Thio Han Liong.

"An Lok Keng cu?" Lie Yong Kim tertegun.

"Putri cu Goan ciang." Thio Han Liong memberitahukan.

"Bagus, bagus" Lie Yong Kim tersenyum.

"Tak kusangka akhirnya Cu Goan ciang dan ayahmu malah menjadi besan Ha ha ha..."

"Paman," ujar Thio Han Liong.

"Kini sudah aman, maka Paman dan lainnya boleh meninggalkan tempat ini, tidak usah bersembunyi di sini lagi."

"Han Liong" Lie Yong Kim menghela nafas panjang.

"Sudah sekian lama kami tinggal di sini, dan kini tempat ini boleh dikatakan merupakan sebuah desa kecil. Berat rasanya kami meninggalkan tempat ini. Lagipula kami sudah terbiasa hidup di sini dengan bercocok tanam dan lain sebagainya, maka kami tidak akan pindah ke tempat lain."

"Paman," ujar An Lok Kong cu mendadak.

"Bagaimana kalau Paman dan lainnya ke Kota raja? Ayahku pasti senang sekali menyambut kedatangan kalian."

"Ha ha ha" Lie Yong Kim tertawa.

"Sudah kukatakan tadi, berat rasanya kami meninggalkan tempat ini. Terima kasih atas maksud baik Kong Cu, tapi kami tidak akan ke Kotaraja."

"Paman...." An Lok Kong cu menggeleng-gelengkan kepala.

"Oh ya, kalian mau ke mana?" tanya Lie Yong Kim.

"Mau ke gunung Go Bi." Thio Han Liong memberitahukan.

"Kebetulan kami menyaksikan pertempuran itu, maka kami meleraikannya."

"oooh" Lie Yong Kim manggut-manggut, lalu memandang Thio Han Liong seraya bertanya,

"Ada urusan apa kalian ke gunung Go Bi?"

"Kami khawatir Ban Tok Lo Mo menyerang ke Go Bi Pay..." tutur Thio Han Liong mengenai Ban Tok Lo Mo dan muridnya.

"Aaah...." Lie Yong Kim menghela nafas panjang.

"Tak disangka rimba persilatan begitu kacau. Alangkah tenangnya kami tinggal di sini oh ya, engkau memang harus ke Go Bi Pay, sebab ayahmu juga mantan ketua Go Bi Pay."

"Karena itu, sucouw menyuruh kami ke sana."

"Han Liong...." Lie Yong Kim menatapnya.

"Engkau pernah bertemu Ciu Ci Jiak? Dia... amat mencintai ayahmu, hanya saja... gurunya...."

"Bibi Ci Jiak juga tinggal di pulau Hong Hoang To. Tapi ketika aku berusia sekitar tujuh tahun, mendadak muncul para Dhalai Lhama menyerang ke sana...." Thio Han Liong menutur mengenai kejadian itu.

"Bibi Ci Jiak mati di tangan para Dhalai Lhama itu."

"Aaaah...." Lie Yong Kim menghela nafas panjang.

"Tak disangka begitu tinggi kepandaian para Dhalai Lhama itu"

"Tapi aku sudah datang di Tibet mengalahkan mereka." Thio Han Liong memberitahukan tanpa menyombongkan diri

"oh?" Lie Yong Kim terbelalak. "Kalau begitu... kepandaianmu amat tinggi sekali."

"Cuma lumayan," sahut Thio Han Liong merendahkan diri

"Paman, kami mau mohon pamit"

"Tunggu" ujar Lie Yong Kim.

"Biar bagaimanapun aku harus menjamu kalian."

"Tapi...."

"Kalau kalian menolak..." tegas Lie Yong Kim.

"Berarti kalian tidak menghargaiku."

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu saling memandang, kemudian mengangguk sambil tersenyum.

Seusai bersantap bersama dan bersulang, barulah Thio Han Liong dan An Lok Keng cu meninggalkan desa kecil itu menuju gunung Go Bi.

"Kakak Han Liong," ujar An Lok Keng cu sambil tersenyum.

"Desa kecil itu amat berkembang semakin besar dan kelak pasti menjadi desa yang terkenal."

"Betul." Thio Han Liong mengangguk.

"Sebab penduduk desa itu rata-rata berkepandaian tinggi."

"Kakak Han Liong," tanya An Lok Kong cu mendadak.

"Kita akan tinggal berapa lama di gunung Go Bi?"

"Lihat saja nanti" sahut Thio Han Liong.

"Kalau Ban Tok Lo Mo dan muridnya tidak muncul di sana, kita harus sebera kembali ke gunung Bu Tong."

"Bagaimana pemandangan di gunung Go Bi?" tanya An Lok Kong cu.

"Apakah indah sekali?"

"Kalau tidak salah, pemandangan di sana memang indah sekali," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Engkau memang senang pesiar. Alangkah baiknya kita ke Kang Lam, sebab pemandangan di sana amat indah"

"Engkau pernah ke Kang Lam?"

"Tidak pernah."

"Kok tahu pemandangan di sana?"

"Aku dengar dari orang." Thio Han Liong memberitahukan.

"Yang paling indah adalah pemandangan di Danau si Hu."

"Danau Si Hu?" An Lok Kong cu tersenyum.

"Pai Su Cen Si Ular Putih dan Siauw Cing Si Ular Hijau bertemu shHan Wen di danau itu." Thio Han Liong juga tersenyum.

"Engkau membaca cerita itu?"

"Ya." An Lok Kong cu mengangguk. "Aku amat tertarik cerita itu, sebab cerita itu penuh mengandung filsafah kehidupan. Pai su Cen, walau jelmaan si Ular Putih, tapi dia berhati baik, Tapi Pa Hay begitu tega menangkapnya sekaligus mengurungnya di Menara"

"Itu memang sudah merupakan takdir. Kata ku tidak bagaimana mungkin Pai su Cen bisa berkumpul kembali dengan shHan Wen dan putranya?"

"Engkau pernah membaca itu?"

"Ya."

"Kakak Han Liong, pernahkah engkau membaca cerita sam Pek Eng Tay?" tanya An Lok Kong cu.

"Pernah." Thio Han Liong mengangguk.

"Bagaimana menurutmu mengenai cerita itu?" tanya An Lok Kong cu sambil menatapnya.

"Amat menarik dan mengesankan," sahut Thio Han Liong, yang kemudian menghela nafas panjang.

"Kakak Han Liong, kenapa engkau menghela nafas panjang?" tanya An Lok Keng cu. "Aku... aku...."

"Engkau teringat Tan Giok Cu?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Tidak seharusnya dia bunuh diri, sebab dia sudah punya anak dan suami."

"Kakak Han Liong." ujar An Lok Kong cu.

"Aku pun amat kasihan kepada Tan Giok Cu, namun itu sudah merupakan nasibnya. sudahlah, jangan mengungkit tentang itu lagi"

" Ya." Thio Han Liong mengangguk. kemudian mengalihkan pembicaraan.

"Mudah-mudahan Li anHua Nio Cu berhasil mencari Ban Tok Lo Mo Kalau tidak aku khawatir Ban Tok Lo Mo dan muridnya akan menyerang partai lain lagi."

"Mudah-mudahan Lian Hua Nio Cu berhasil mencarinya, jadi kita pun bisa tenang."

"Adik An Lok. terus terang aku sudah rindu sekali kepada ke dua orangtuaku, rasanya ingin cepat-cepat ke pulau Hong Hoang To."

"Kalau begitu, setelah beres urusan itu, kita segera ke pulau Hong Hoang To saja," ujar An Lok Kong cu sungguh-sungguh.

"Aku tidak akan mengajakmu pesiar lagi."

"Adik An Lok" Thio Han Liong tersenyum. "Terima-kasih atas pengertianmu."

Beberapa hari kemudian, mereka berdua sudah tiba di gunung Go Bi. Ketua Go Bi Pay menyambut kedatangan mereka dengan penuh kegembiraan, lalu mempersilakan mereka duduk.

"Terima kasih" ucap Thio Han Liong dan An Lok Kong cu serentak sambil duduk.

Salah seorang murid ketua Go Bi Pay segera menyuguhkan teh. Kemudian sambil tersenyum ketua Go Bi Pay mempersilakan mereka minum. "Silakan minum"

"Terima kasih...." Thio Han Liong dan An Lok Keng cu menghirup teh itu. Ketua Go Bi Pay memandang mereka seraya bertanya,

"Kalian ke mari tentunya ada sesuatu penting, bukan?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Kami ke mari karena Ban Tok Lo Mo dan muridnya."

"ooh" Ketua Go Bi Pay manggut-manggut.

"Terima kasih atas perhatian kalian berdua. oh ya, bolehkah aku tahu siapa gadis ini?"

"An Lok Keng cu, isteriku."

"Putri cu Goan Ciang?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Syukurlah" ucap ketua Go Bi Pay.

"Kini Cu Goan Ciang dan ayahmu sudah menjadi besan, tentunya mereka sudah damai dan akur kembali."

"Betul." Thio Han Liong tersenyum.

"Aaah..." Ketua Go Bi Pay menghela nafas panjang.

"Tak disangka ketua Hwa sanpay dan ketua Khong Tong Pay binasa di tangan Ban Tok Lo Mo. Bahkan setelah itu Ban Tok Lo Mo juga menyerang Kay Pang. Untung muncul Lian Hoa Nio Cu, sehingga Kay Pang terhindar dari petaka."

"Ketua Go Bi, apakah selama ini Ban Tok Lo Mo dan muridnya tidak pernah menyatroni ke mari?"

"Tidakpernah." Ketua Go Bi Pay menggelengkan kepala.

"oh ya, engkau tahu tentang Lian Hoa Nio Cu?"

"Tahu." Thio Han Liong mengangguk lalu menurut tentang Lian Hoa Nio Cu.

Ketua Go Bi Pay mendengarkan dengan mata terbelalak. kemudian menghela nafas panjang seraya berkata,

"Itu sungguh tak masuk akal, tapi justru nyata. Seandainya engkau tidak memberinya buah Im Ko, tentunya kini dia masih tetap menjadi banci, bukan?"

"Ya. Setelah makan buah Im Ko, dia berubah menjadi wanita yang cantik jelita, bahkan juga lemah lembut."

"Itu sungguh merupakan suatu keajaiban" Ketua Go Bi Pay menggeleng-gelengkan kepala.

"oh ya, Lian Hoa Nio Cu punya dendam dengan Ban Tok Lo Mo?"

"setahuku tidak."

"Tapi kenapa Lian Hoa Nio Cu ingin membunuhnya?"

"Lian Hoa Nio Cu amat membenci para penjahat, maka dia ingin membunuh Ban Tok Lo Mo dan muridnya."

"Kepandaian Lian Hoa Nio Cu lebih tinggi dari Ban Tok Lo Mo?" tanya ketua Go Bi Pay.

"Maaf, aku kurang berani memastikannya, "jawab Thio Han Liong.

"Tapi menurutku, mereka setanding. Hanya saja Ban Tok Lo Mo memiliki pukulan beracun, yang cukup membahayakan diri Lian Hoa Nio Cu. Namun aku telah memberinya obat pemunah racun."

"oooh" Ketua Go Bi Pay manggut-manggut.

"Han Liong, kalian sudah mengunjungi Guru Besar Thio Sam Hong?"

"Kami justru dari sana." Thio Han Liong memberitahukan.

"Sucouw yang menyuruh kami ke mari."

"Aaah...." Ketua Go Bi Pay menarik nafas dalam-dalam.

"Kami sangat berterima kasih kepada Guru Besar Thio Sam Hong yang masih memperhatikan kami."

"Ketua Go Bi, bolehkah kami tinggal di sini beberapa hari?" tanya Thio Han Liong mendadak.

"Tentu boleh." Ketua Go Bi Pay tersenyum. "Bahkan kami merasa senang sekali."

"Kami khawatir Ban Tok Lo Mo dan muridnya akan menyerang ke mari, maka kami ke mari untuk menunggu kemunculannya."

"Han Liong," ucap ketua Go Bi Pay.

"Terima kasih atas perhatianmu Ayahmu begitu baik hati, engkau pun seperti dia."

"Tapi Bibi Ci Jiak binasa di tangan para Dhalai Lhama," ujar Thio Han Liong sambil menghela nafas panjang.

"Bahkan ayahku pun terluka. Kejadian itu ketika aku baru berusia tujuh tahun."

"Aaaah...." Ketua Go Bi Pay menggeleng-gelengkan kepala.

"Sungguh malang nasib Ciu Ci Jiak"

"Ketua Go Bi, kami ke mari dengan maksud membantu. Go Bi Pay tidak berkeberatan, bukan?"

"Tentu tidak. malah sebaliknya kami amat berterima kasih kepada kalian," ujar ketua Go Bi Pay.

"Han Liong, sesungguhnya kami sudah mempersiapkan suatu perangkap. Kalau Ban Tok Lo Mo dan muridnya berani ke mari, mereka berdua pasti mati di dalam perangkap itu."

"oh?" Thio Han Liong mengerutkan kening.

"Han Liong...." Ketua Go Bi Pay tersenyum.

"Engkau pasti tahu cara itu. Namun engkau harus tahu, Ban Tok Lo Mo dan muridnya amat licik serta jahat, maka harus dilawan dengan cara yang sama."

"Betul." An Lok Kong cu manggut-manggut dan memberitahukan.

"Kami berdua nyaris mati di tangan Tan Beng song murid Ban Tok Lo Mo."

"oh?" Ketua Go Bi Pay terbelalak. "Bagaimana kejadian itu?"

"Ketika kami kembali ke Kotaraja...." An Lok Keng Cu menutur tentang kejadian itu dan menambahkan,

"Kami hampir mati hangus."

"Syukurlah kalian bisa lolos dari perangkap itu" ucap ketua Go Bi Pay sambil menghela nafas.

"Kalau Han Liong tidak melihat bekas injakan pada rumput itu, kalian berdua pasti mati hangus."

"Betul." An Lok Kong Cu mengangguk.

"oleh karena itu.." lanjut ketua Go Bi Pay sambil tertawa dingin.

"Kami pun menghadapinya dengan siasat licik pula."

"Tapi...." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Belum tentu dia akan menyerang ke mari. Namun memang ada baiknya memasang perangkap itu."

"Han Liong" Ketua Go Bi Pay tersenyum.

"Kita berharap Ban Tok Lo Mo dan muridnya muncul di sini, agar mereka berdua mati di dalam perangkap itu."

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Mudah-mudahan mereka ke mari setelah membasmi mereka, kami akan segera ke pulau Hong Hoang To."

"Han Liong," pesan ketua Go Bi Pay.

"Tolong sampaikan salamku kepada ayah dan ibumu"

"Baik, aku pasti menyampaikannya," ujar Thio Han Liong sambil tersenyum.

Bab 74 Ketua Kun Lun Pay Binasa

Ketua Kun Lun Pay dan adik seperguruannya duduk di ruang dalam dengan wajah serius.

Kelihatannya mereka berdua sedang memperbincangkan sesuatu.

"Ketua Hwa san Pay dan ketua Khong Tong Pay telah binasa di tangan Ban Tok Lo Mo, bahkan kemudian Ban Tok Lo Mo dan muridnya menyerang Kay Pang. Untung muncul Lian Hoa Nio cu, maka Kay Pang terhindar dari petaka."

"Suheng," ujar sang sutee (Adik seperguruan).

"Kita sama sekali tidak tahu berasal dari mana Ban Tok Lo Mo dan muridnya, namun kepandaian mereka sungguh tinggi sekali, terutama ilmu pukulan beracunnya."

"Benar." Ketua Kun Lun Pay manggut-manggut sambil menghela nafas panjang.

"Aku justru merasa heran, kenapa siauw Lim Pay diam saja?"

"Suheng, tidak mungkin siauw Lim Pay diam saja. Aku yakin siauw Lim Pay sedang menunggu kesempatan untuk bertindak"

"Aku pun berpikir begitu. Tapi kini yang kuherankan adalah Lian Hoa Nio Cu." ujar ketua Kun Lun Pay.

"Kita pun tidak tahu dia berasal dari perguruan mana, tapi ilmu kepandaianya amat tinggi sekali."

"Mungkin dia bukan berasal dari Tionggoan. sebab menurut informasi, dandanan Lian Hoa Nio Cu agak aneh."

"Kalau begitu, Ban Tok Lo Mo pun pasti bukan berasal dari Tionggoan. Lian Hoa Nio Cu terus memburunya, mungkin mereka mempunyai dendam."

"Mungkin." sang sutee manggut-manggut

"Lagipula Lian Hoa Nio Cu selalu membunuh para penjahat. Dia merupakan seorang pendekar wanita membasmi penjahat."

"Sutee," ujar ketua Kun Lunpay. "Bagaimana menurutmu, perlukah aku pergi ke kuil siauw Lim sie untuk berunding dengan ketua siauw Lim Pay?"

"Partai lain belum tentu ke sana, kenapa suheng harus ke sana untuk berunding?" sahut sang sutee dengan kening berkerut.

"Kalau aku ke sana, partai lain pasti ikut ke sana," ujar ketua Kun Lun Pay.

"Ban Tok Lo Mo dan muridnya harus dibasmi, sebab kalau tidak rimba persilatan tidak akan aman."

"Aku harap suheng pertimbangkan lagi sebelum berangkat, sebab aku khawatir Ban Tok Lo Mo dan muridnya akan menghadang suheng di tengah jalan." Sang sutee mengingatkan.

"Aku akan membawa dua murid handal, dan aku pun pasti berhati-hati," ujar ketua Kun Lun Pay.

"Itu...." sang sutee ingin mengatakan sesuatu, tapi kemudian dibatalkannya. Ia hanya memandang ketua Kun Lun Pay sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Sutee" Ketua Kun Lun Pay tersenyum getir.

"Itu demi keselamatan rimba persilatan. Apabila terjadi sesuatu atas diriku, maka engkau harus menggantikan kedudukanku."

"suheng...."

"Sutee, engkau tidak perlu mencemaskan diriku. Uruslah partai kita baik-baik, aku akan berangkat esok pagi bersama dua muridku."

"Suheng...." sang sutee menatapnya seraya berkata.

"Bagaimana kalau aku yang ke kuil siauw Lim sie?"

"Lebih baik aku saja. Apabila terjadi sesuatu atas diriku, engkaulah yang menggantikan kedudukan."

"suheng...." sang sutee menggeleng-gelengkan kepala.

Keesokan harinya, berangkatlah ketua Kun Lun Pay bersama dua muridnya. Mereka melakukan perjalanan menuju kuil siauw Lim sie dengan penuh kewaspadaan.

"Suhu," tanya salah seorang muridnya.

"Mungkinkah Ban Tok Lo Mo dan muridnya akan tahu kita sedang menuju kuil siauw Lim sie?"

"Entahlah." Ketua Kun Lun pay menggelengkan kepala.

"Yang penting kita harus berhati-hati."

"Maksud suhu kemungkinan besar Ban Tok Lo Mo dan muridnya akan muncul mencegat kita?"

"Ya. Bahkan mereka pun akan membunuh kita, maka kita harus berhati-hati."

"Ya, suhu." Kedua murid itu mengganggu.

-ooo00000ooo-

Terdengar suara tawa di dalam kuil tua di gunung wu san. Ban Tok Lo Mo kelihatan gembira sekali, kemudian menatap Tan Beng Song seraya bertanya.

"Betulkah ketua Kun Lunpay dan kedua muridnya sudah dalam perjalanan menuju kuil siauw Lim sie?"

"Betul, suhu." Tan Beng song mengangguk.

"Ini adalah kesempatan kita untuk membunuh ketua Kun Lun Pay itu."

"Ngmm" Ban Tok Lo Mo manggut-manggut.

"Setelah kita membunuh ketua Kun Lun Pay itu, siauw Lim Pay pasti gusar sekali dan harus bertanggung jawab pula. Karena ketua Kun Lun Pay dan kedua muridnya ke kuil siauw Lim sie untuk berunding."

"Betul, suhu." Tan Beng song tertawa. "Kalau kita sudah membunuhnya, jadi cuma tinggal siauw Lim, Bu Tong, Go Bi dan Kay Pang."

"Ha ha ha" Ban Tok Lo Mo tertawa gelak.

"suhu," tanya Tan Beng song.

"Kapan kita pergi membunuh Ketua Kun Lun Pay dan kedua muridnya itu?"

"Besok," sahut Ban Tok LoMo. "oh ya, kita harus membiarkan salah seorang murid itu hidup,"

"Kenapa?"

"Untuk menyiarkan berita tentang kematian ketua Kun Lun Pay itu Mungkin murid itu akan lari ke kuil siauw Lim sie. Ha ha ha"

"Ide yang bagus, suhu." ujar Tan Beng song dan ikut tertawa.

"Maka seluruh rimba persilatan akan tahu kematian ketua Kun Lun Pay Ha ha..."

sementara itu, ketua Kun Lunpay dan kedua muridnya terus melakukan perjalanan menuju kui siauw Lim sie dengan hati-hati sekali. sampai di sebuah rimba, mendadak ketua Kun Lun Pay berhenti lalu menengok ke sana ke mari.

"Ada apa, suhu?" tanya salah seorang muridnya dengan perasaan tegang.

"Heran" sahut ketua Kun Lun Pay.

"Kenapa hatiku mendadak terasa tidak enak sekali? Apakah akan terjadi sesuatu?"

"Suhu mendengar sesuatu yang mencurigakan?"

"Tidak, hanya... berfirasat buruk saja." Ketua Kun Lun Pay menggeleng-gelengkan kepala dan berpesan.

"Kalau terjadi sesuatu atas diriku, kalian harus segera lari ke kuil siauw Lim sie memberitahukan"

"HeheheHehehe..." Tiba-tiba terdengar suara tawa terkekeh-kekeh, kemudian muncul dua orang di hadapan ketua Kun Lun Pay. Kedua orang itu ternyata Ban Tok Lo Mo dan muridnya.

"Siapa kalian?" bentak ketua Kun Lun Pay.

"Ban Tok Lo Mo"

"Hah?" Bukan main terkejutnya ketua Kun Lun Pay dan kedua muridnya. Mereka bertiga termundur beberapa langkah, dan kedua murid itu langsung menghunus pedang masing-masing.

"Ketua Ku Lun" ujar Ban Tok Lo Mo dingin.

"Ajalmu sudah tiba hari ini Kalau kalian tidak ke kuil siauw Lim sie, tentunya tidak akan mampus di sini"

"Ban Tok Lo Mo" bentak ketua Kun Lun Pay.

"Jangan kau kira aku takut padamu Ayoh kita bertarung"

"Hehehe" Ban Tok Lo Mo tertawa terkekeh-kekeh.

"Baik, bersiap-siaplah untuk mampus"

Ban Tok Lo Mo mulai menyeranganya, sedangkan Tan Beng song pun mulai menyerang kedua murid Kun Lun Pay itu.

Ketua Kun Lun pay mengeluarkan jurus-jurus andalan, namun Ban Tok LoMo dengan gesit berkelit ke sana ke mari, kemudian balas menyerang dengan Ban Tok ciang.

Kira-kira tiga puluh jurus mereka bertarung, mendadak terdengar suara jeritan ketua Kun Lun Pay, yang ternyata adanya terpukul Ban Tok Ciang.

"Aaaakh..." Ketua Kun Lun pay terpental tujuh delapan depa, lalu terkapar dan binasa seketika.

"suhu..." teriak kedua muridnya. "suhu..."

"He he he" Tan Beng song tertawa. "Kalian berdua pun harus mampus"

Tan Beng song menghujani mereka dengan Ban Tok Ciang. Di saat itulah salah seorang murid Kun Lun Pay itu berbisik.

"Sutee, cepatlah engkau kabur"

"Tapi...."

"Sutee, aku akan menangkis serangannya, engkau harus segera lari ke kuil siauw Lim"

Usai berbisik, ia segera menangkis serangan yang dilancarkan Tan Beng song. Pada saat itulah sang sutee itu melesat pergi.

"Aaaakh..." Ia masih sempat mendengar suara jeritan suhengnya, dan itu nyaris membuatnya berhenti. Namun

karena teringat akan pesan suhengnya, maka ia mengeraskan hati dan terus melesat pergi.

"Ha ha ha" Ban Tok Lo Mo tertawa gelak. Ia memang sengaja melepaskan murid Kun Lun Pay itu, kalau tidak bagaimana mungkin murid Kun Lun Pay itu dapat melarikan diri?

"suhu," ujar Tan Beng song. "Aku yakin dia pasti lari ke kuil siauw Lim sie"

"Tidak salah." Ban Tok Lo Mo manggut-manggut dan melanjutkan.

"Sebelum tiba di kuil itu, dia pasti akan bertemu kaum rimba persilatan dan menceritakan tentang kejadian ini. Maka berita tentang kejadian ini pasti tersebar luas, ha ha ha"

"Suhu, sekarang kita ke mana?"

"Kembali ke kuil tua. Tapi engkau tetap harus menyamar untuk menyelidiki gerak-gerik partai lain."

"Ya, Suhu." Tan Beng Song mengangguk. kemudian mereka melesat pergi meninggalkan tempat itu.

Sementara, murid Kun Lun Pay yang melarikan diri itu terus berlari ke arah kuil siauw Lim sie. Keesokan harinya, ia tiba di sebuah kota dan langsung mampir di rumah makan.

Di saat ia sedang bersantap. masuklah beberapa pengemis muda, yang semuanya adalah anggota Kay Pang cabang di kota itu. Ketika melihat murid Kun Lun Pay itu, mereka tampak tertegun dan segera menghampirinya.

"Eh? Bukankah engkau.... sun cok san?" tanya salah satu dari mereka.

"Betul." Murid Kun Lun Pay itu mengangguk,

"Kalian anggota Kay Pang, bukan?"

"Betul." Para anggota Kay Pang itu duduk.

"Saudara sun, kenapa engkau berada di sini?"

"Aaaah..." sun cok san menghela nafas panjang.

"Apa yang telah terjadi?" tanya salah seorang pengemis tegang.

"Guruku telah binasa."

"Apa?" Para anggota Kay Pang itu terbelalak.

"Guru-mu telah binasa?"

"Ya." sun Coksan mengangguk.

"Ketika kami sedang dalam perjalanan menuju kuil siauw Lim sie, mendadak muncul Ban Tok Lo Mo dan muridnya. Ban Tok Lo Mo membunuh guruku, dan muridnya membunuh Suheng ku. Namun aku... aku berhasil melarikan diri"

"Haaah...?" Bukan main terkejutnya para anggota Kay Pang itu

"Ban Tok Lo Mo dan muridnya...."

"Saudara, kalian pihak Kay Pang pun harus berhati-hati. sewaktu-waktu Ban Tok Lo Mo dan muridnya pasti akan menyerang Kay Pang lagi."

"Terima kasih, saudara Sun," ucap salah seorang pengemis itu

"Kami pasti beritahukan kepada pemimpin cabang tentang kejadian ini. oh ya, engkau mau ke mana sekarang?"

"Mau ke kuil siauw Lim sie."

"Saudara Sun, perlukah kami mengantarmu ke sana?"

"Tidak perlu." sun cok san tersenyum getir.

"Terima kasih atas perhatian saudara."

Usai bersantap. sun cok san berpamit kepada para anggota Kay Pang itu, lalu melanjutkan perjalanannya menuju kuil siauw Lim sie. sedangkan para anggota Kay Pang itu segera kembali ke markas cabang mereka untuk melapor.

Pemimpin Kay Pang cabang, Lu seng Kong, yang berusia lima puluhan itu sedang duduk di ruang depan dengan wajah serius.

"Betulkah ketua Kun Lunpay dan seorang muridnya binasa di tangan Ban Tok LoMo?" tanyanya.

"Betul." Pengemis yang melapor itu mengangguk.

"Kami bertemu sun cok san murid Kun Lun Pay. Dia yang memberitahukan hal itu kepada kami."

"Sekarang murid Kun Lun pay itu berada di mana?"

"Melanjutkan perjalanan menuju ke kuil siauw Lim sie."

"Aaah...." Lu seng Kong menghela nafas panjang.

"Kini ketua Kun Lun Pay pun binasa di tangan Ban Tok Lo Mo...."

"Ketua Kun Lun Pay pergi ke kuil siauw Lim Sie untuk berunding dengan ketua Siauw Lim Pay, tapi di tengah jalan malah dibunuh Ban Tok Lo Mo."

"Aku harus segera ke markas pusat untuk melapor, kalian harus menunggu di markas ini, tidak boleh ke mana-mana sebelum aku pulang"

"Ya," sahut mereka serentak.

Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti seng ceng duduk di ruang depan, sedang membicarakan sesuatu dengan serius sekali.

"Omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio.

"Setelah menyerang Kay Pang, Ban Tok Lo Mo dan muridnya menghilang entah ke mana? Apakah Lian Hoa Nio Cu berhasil mencarinya?"

"Mungkin tidak," sahut Kong Ti seng Ceng.

"Kalau Lian Hoa Nio Cu berhasil mencari Ban Tok Lo Mo, tentunya akan tersiar berita itu"

"Aaah..." Kong Bun Hong Tio menghela nafas panjang.

"Jika Ban Tok Lo Mo dan muridnya tidak dibasmi, rimba persilatan tidak akan tenang."

"Ban Tok Lo Mo dan muridnya begitu licik, muncul mendadak dan pergi tanpa meninggalkan jejak. Mereka berdua entah bersembunyi di mana? oh ya, Suheng, apakah partai lain akan menyalahkan kita?"

"Maksudmu?"

"Kita diam saja," sahut Kong Ti seng Ceng.

"Sama sekali tidak mengundang partai lain untuk berunding."

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio.

"Kita bermaksud baik, demi keselamatan para ketua lain."

Tapi para ketua partai lain belum tentu akan mengerti itu, mereka pasti mencela kita secara diam-diam."

"Itu tidak apa-apa. Yang penting para ketua partai lain selamat...."

Di saat itulah masuk Goan Liang Hweeshio, yang kemudian memberi hormat dan melapor.

"Guru, murid Kun Lun Pay ingin bertemu."

"Persilakan dia ke mari" sahut Kong Bun Hong Tio.

"Ya, Guru." Goan Liang segera keluar.

Tak seberapa lama kemudian tampak sun cok san memasuki ruang itu dengan wajah murung, kemudian memberi hormat.

"Silakan duduk" ujar Kong Bun Hong Tio.

"Terima kasih." ucap sun cok san sambil duduk.

"omitohud" ucap Kong Ti seng Ceng.

"Wajahmu tampak murung sekali, apakah telah terjadi sesuatu di Kun Lun Pay?"

"Kong Ti seng Ceng," sun cok san memberitahukan.

"Aku bersama Guru dan suheng berangkat ke mari. Maksud Guru ingin berunding dengan Kong Bun Hong Tio mengenai Ban Tok Lo Mo, akan tetapi...."

"omitohud Lanjutkanlah"

"Di tengah jalan...." sun cok san melanjutkan dengan mata basah.

"Mendadak muncul Ban Tok Lo Mo dan muridnya. Guru binasa di tangan Ban Tok Lo Mo, sedangkan suheng binasa di tangan murid Ban Tok Lo Mo"

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio. "Kami pihak siauw Lim Pay turut berduka cita."

"Kong Bun Hong Tio," ujar sun cok san.

"Tolong balaskan dendam kami sebab Guru binasa karena ke mari."

"Omitohud" Kong Bun Hong Tio manggut-manggut.

"Kami pasti akan membasmi Ban Tok Lo Mo dan muridnya itu."

Terima kasih, Kong Bun Hong Tio," ucap sun cok san sambil bangkit berdiri sekaligus berpamit.

"Maaf, aku mohon pamit"

"Hati-hatilah" pesan Kong Ti seng Ceng.

"Ya." sun cok san memberi hormat, lalu meninggalkan kuil Siau Lim sie.

Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti seng Ceng saling memandang, kemudian menghela nafas panjang.

"Aaaah...." Kong Bun Hong Tio menggeleng-gelengkan kemala.

"Kini ketua Kun Lun Pay pun telah binasa di tangan Ban Tok Lo Mo...."

"Suheng," ujar Kong Ti seng Ceng.

"Kita harus turut bertanggung jawab atas kematian ketua Kun Lun Pay, tidak boleh tinggal diam."

"Omitohud" Kong Bun Hong Tio manggut-manggut.

"Itu memang tanggung jawab kita. Namun apa yang harus kita lakukan, aku harus memikirkannya beberapa hari."

Bagian 38

Lu Seng Kong duduk di hadapan Su Hong Sek dan Seng Hwi. Ternyata pemimpin Kay Pang cabang sudah sampai di markas pusat Kay Pang.

"Jadi benar ketua Kun Lun Pay telah binasa di tangan Ban Tok Lo Mo?" tanya Su Hong Sek, ketua Kay Pang.

"Benar." Lu Seng Kong mengangguk.

"Sun cok San murid Kun Lun Pay itu yang memberitahukan kepada beberapa anggota Kay Pang cabang, maka aku segera ke mari melapor."

"Di mana Sun cok San sekarang? Apakah dia kembali ke Kun Lun Pay?" tanya Seng Hwi.

"Dia melanjutkan perjalanan ke kuil Siau Lim Sie," jawab Lu Seng Kong.

"Aaaah" Seng Hwi menghela nafas panjang. "Tak disangka ketua Kun Lun Pay juga binasa di tangan Ban Tok Lo Mo"

"Ketua Kun Lun Pay dan muridnya ke kuil Siau Lim Sie untuk berunding, tapi binasa di tengah jalan. Sudah barang tentu Siau Lim Pay harus turut bertanggungjawab. Entah bagaimana tindakan Kong Bun Hong Tio?"

"Tentang itu, partai mana pun tidak boleh mempersalahkan Siau Lim Pay. Siau Lim Pay tidak mau mengundang ketua lain, itu justru menghindari kejadian itu."

"Memang." Su Hong Sek manggut-manggut.

"Tapi kepergian ketua Kun Lun Pay ke kuil Siau Lim Sie demi keselamatan rimba persilatan. Bcrarti beliau mati secara gagah."

"Ya." Seng Hwi mengangguk. "Aku sedang berpikir, apakah Su cok San kembali ke sana mengambil mayat gurunya?"

"Aku yakin dia pasti ke sana," sahut su Hong sek.

"Tidak mungkin dia membiarkan mayat gurunya membusuk di sana."

"Isteriku," tanya seng Hwi mendadak. "Apa langkah kita sekarang?"

"Tetap di tempat," sahut su Hong sek dan melanjutkan.

"Kalau siauw Lim Pay sudah mengambil suatu langkah, barulah kita berunding."

"Ng" seng Hwi mengangguk. " Kalau begitu, Lian Hoa Nio Cu pasti belum berhasil mencari Ban Tok Lo Mo."

"Memang." su Hong sek manggut-manggut.

"Ban Tok Lo Mo dan muridnya sungguh licik, sehingga jejak mereka sulit dilacak Lian Hoa Nio Cu."

"Betul." seng Hwi menghela nafas panjang. "Kini... entah di mana Thio Han Liong dan An Lok Kong cu. Kelihatannya mereka berdua pun tidak berhasil melacak jejak Ban Tok Lo Mo."

"Heran" gumam su Hong sek. "Begitu rahasia tempat persembunyian Ban Tok Lo Mo, hingga Lian Hoa Nio Cu tidak dapat mengetahuinya."

"Aaah..." seng Hwi menghela nafas. "Tentang kematian ketua Kun Lun Pay, mungkin Go Bi Pay masih belum tahu, sebab para murid Go Bi Pay jarang berkeluyuran dalam rimba persilatan."

"Mudah-mudahan Go Bi Pay tidak ke kuil siauw Lim sie" ucap su Hong sek.

"Kalau Go Bi Pay juga ke kuil siauw Lim sie...."

"Aku yakin ketua Go Bi Pay tidak akan ke sana, karena beliau cerdas," sahut seng Hwi.

"Benar." Su Hong Sek manggut-manggut. "Jadi kita tidak usah mengkhawatirkan Go Bi"

Seng Hwi dan su Hong sek sama sekali tidak tahu Thio Han Liong serta An Lok Kong cu berada di Go Bi Pay. Begitu pula Go Bi Pay, sama sekali tidak tahu akan kejadian itu Maka Thio Han Liong dan An Lok Kong cu masih tetap tinggal di sana menunggu kemunculan Ban Tok Lo Mo dan muridnya.

Song Wan Kiauw Jie Lian Ciu Jie Thay Giam dan Thio song Kee duduk di ruang tengah, membicarakan sesuatu dengan wajah muram.

"Tak disangka sama sekali, ketua Kun Lun Pay dan seorang muridnya binasa di tangan Ban Tok Lo Mo," ujar Jie Lian ciu sambil menghela nafas panjang.

"Kalau ketua Kun Lun Pay tidak ke kuil siauw Lim sie, tentunya tidak akan binasa di tengah jalan." song wan Kiauw menggeleng-gelengkan kepala.

"Kong Bun Hong Tio tidak mau mengundang partai lain untuk berunding, justru demi menghindari kejadian itu. Namun ketua Kun Lun Pay...."

"Sudah barang tentu siauw Lim Pay harus turut bertanggungjawab atas kematian ketua Kun Lun Pay, sebab ketua Kun Lun Pay meninggal dalam perjalanan menuju kuil siauw Lim sie..." ujar Jie Lian ciu.

"Tidak seharusnya siauw Lim Pay bertanggungjawab, karena bukan siauw Lim Pay yang mengundang ketua Kun Lun Pay ke sana, itu kemauan ketua Kun Lun Pay sendiri," sahut Jie Thay Giam dan menambahkan.

"Kalau harus bertanggungjawab tentunya semua partai besar. oleh karena itu, aku yakin Kong Bun Hong Tio pasti akan mengambil suatu langkah."

"Entah langkah apa itu?" Jie Lian ciu menggeleng-gelengkan kepala.

"Mungkinkah Kong Bun Hong Tio akan menantang Ban Tok Lo Mo?"

"Mungkin." song Wan Kiauw mengangguk.

"Sebab Kong Bun Hong Tio merasa bertanggungjawab atas kematian ketua Kun Lun Pay, maka mengambil langkah itu."

"Apabila beliau mengambil langkah itu, lalu apa yang harus kita lakukan?" tanya Thio song Kee.

"Kalau beliau sudah mengambil langkah itu, barulah kita berunding," sahut Jie Lian Ciu, kemudian menggeleng-gelengkan kepala. "Kini Han Liong dan An Lok Kong cu masih berada di Go Bi Pay, tidak mungkin Ban Tok Lo Mo dan muridnya akan menyerbu Go Bi Pay."

"Ban Tok Lo Mo memang licik," ujar song Wan Kiauw.

"Dia tidak mau bergerak secara terang-terangan, hanya menggunakan siasat saja."

"Benar." Jie Lian ciu mengangguk. "Buktinya Lian Hoa Nio Cu tidak dapat melacak jejaknya. Dan juga sungguh mengherankan, bagaimana Ban Tok Lo Mo bisa tahu ketua Kun Lun Pay menuju kuil siauw Lim sie?"

"Menurut aku..." sahut song Wan Kiauw.

"Pasti muridnya menyamar sebagai orang biasa untuk mengawasi gerak-gerik para ketua partai besar. Kalau tidak, bagaimana mungkin Ban Tok Lo Mo tahu ketua Ku h Lun Pay sedang melakukan perjalanan ke kuil siauw Lim sie? Ya, kan?"

"Ng" Jie Lian ciu mengangguk. "Bukankah Tan Beng song, murid Ban Tok Lo Mo itu pernah menyamar untuk membunuh Thio Han Liong dan An Lok Kong cu?"

"Tidak salah." Song Wan Kiauw manggut-manggut.

"Maka mereka dapat mengelabui mata Lian Hoa Nio Cu."

"Urusan semakin gawat..." ujar Jie Lian ciu. "Kita harus melapor kepada guru. Kalau tidak, kita pasti di-persalahkan."

"Baik," song Wan Kiauw dan lainnya mengangguk.

"Mari kita ke ruang meditasi untuk melapor kepada guru"

Mereka berempat pergi ke ruang meditasi. Begitu mereka duduk, Guru Besar Thio sam Hong pun membuka matanya.

"Ada sesuatu yang akan kalian laporkan?"

"Ya, Guru," jawab Jie Lian ciu.

"Apakah terjadi sesuatu lagi dalam rimba persilatan?" tanya guru besar Thio sam Hong sambil menatapnya,

"Ya, Guru. Jie Lian ciu mengangguk.

"Ketika ketua Kun Lun Pay bersama kedua muridnya pergi ke kuil siauw Lim Pay, mendadak di tengah jalan muncul Ban Tok Lo Mo dan muridnya."

"oh?" Thio sam Hong mengerutkan kening.

"Ketua Kun Lun Pay binasa di tangan Ban Tok Lo Mo, dansalah seorang muridnya mati di tangan Tan Beng song. Sedangkan murid yang satu lagi berhasil melarikan diri"

"Ke mana murid yang dapat melarikan diri itu?"

"Ke kuil siauw Lim sie," sahut Jie Lian ciu.

"sebelum tiba di kuil siauw Lim sie, dia berjumpa anggota Kay pang."

"Ngmm" Thio Sam Hong manggut-manggut.

"Ban Tok Lo Mo sengaja melepaskan murid Kun Lun Pay itu."

"oh?" Jie Lian tercengang.

"Itu agar murid Kun Lun Pay menyiarkan berita tentang kematian gurunya," ujar Thio sam Hong.

"Kalau bukan itu tujuan Ban Tok Lo Mo, bagaimana mungkin murid Kun Lun Pay itu dapat melarikan diri?"

Jie Lian ciu, song Wan Kiauw dan lainnya saling memandang, kemudian manggut-manggut.

"Guru, kini Han Liong dan An Lok Kong cu masih berada di Go Bi Pay." Jie Lian ciu memberitahukan.

"Tidak apa-apa." Thio sam Hong tersenyum.

"Kalian harus percaya, akhirnya Ban Tok Lo Mo pasti binasa di tangan Han Liong."

"Oh? " Jie Lian ciu, song wan Kiauw dan lainnya saling memandang lagi, tapi kali ini mereka merasa heran.

"Aaah...." Thio sam Hong menghela nafas panjang.

"semua itu sudah merupakan takdir oh ya, apakah pihak siauw Lim pay sudah mengambil suatu langkah?"

"Belum." Jie Lian ciu menggelengkan kepala.

"Kalau begitu, setelah pihak siauw Lim Pay mengambil suatu langkah, barulah kalian ke mari memberitahukan" ujar Thio sam Hong.

"Ya, Guru. " Jie Lian ciu. Kemudian song Wan Kiauw dan lainnya meninggalkan ruang meditasi, untuk kembali ke ruang tengah.

"Heran" gumam song wan Kiauw.

"Kenapa tadi guru bilang, akhirnya Ban Tok Lo Mo pasti binasa di tangan Han Liong? Betulkah Ban Tok Lo Mo akan mati di tangan Han Liong?"

"Itu adalah ramalan guru, mungkin benar," sahut Jie Lian ciu dan menambahkan.

"Kini kita tunggu bagaimana langkah pihak siauw Lim Pay, setelah itu kita baru berunding dengan guru."

"Baik," song Wan Kiauw dan lainnya manggut-manggut.

Bab 75 Ketua siauw Lim Pay Menantang Ban Tok Lo Mo

Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti seng ceng duduk di ruang depan. Wajah mereka tampak serius. Ternyata kedua padri tua itu sedang berunding.

"sutee, kalau kita tidak mengambil suatu keputusan, tentunya kaum rimba persilatan akan mentertawakan kita," ujar Kong Bun Hong Tio dengan kening berkerut-kerut.

Kong Ti seng Ceng menggeleng-gelengkan kepala. "Kita harus mengambil keputusan apa?"

"setelah kupikirkan beberapa hari, maka aku mengambil suatu keputusan. Namun aku harus berunding dulu denganmu," sahut Kong Bun Hong Tio.

"oh?" Kong Ti seng Ceng menatapnya. "Apa keputusan suheng?"

"Omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio.

"Aku mengambil keputusan untuk menantang Ban Tok Lo Mo."

"Itu...." Kong Ti seng ceng berpikir sejenak, kemudian berkata,

"cukup tepat keputusan suheng, tapi.. "

"Kenapa?"

"Belum tentu Ban Tok Lo Mo akan memunculkan diri untuk menerima tantangan suheng."

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio.

"Apabila aku sudah menyiarkan tantangan itu, kaum dunia persilatan tentu tidak akan menyalahkan siauw Lim Pay lagi, sekaligus memancing Ban Tok Lo Mo dan muridnya memunculkan diri di kuil kita."

"suheng, apakah tidak membahayakan kita semua?"

"Tentu tidak. Kalau tantanganku sudah tersiar, partai lain, Lian Hoa Nio Cu dan Thio Han Liong pasti akan kemari."

"Tapi...." Kong Ti seng Ceng menggeleng-gelengkan kepala.

"Ban Tok Lo Mo begitu licik, bagaimana mungkin dia dan muridnya akan ke mari?"

"Jika mereka tidak ke mari, kita akan berunding dengan para ketua partai lain," sahut Kong Bun Hong Tio.

"Kalau kita tinggal diam, sudah pasti siauw Lim Pay yang akan dicemooh kaum dunia persilatan."

"suheng, kalau begitu aku mendukung keputusan itu," ujar Kong Ti seng Ceng.

"Aku akan menyuruh Goan Liang, Goan Khong dan Goan sim menyebarkan tantangan suheng."

"omitohud...."

Berita tentang tantangan Kong Bun Hong Tio sudah tersebar luas, namun Go Bi Pay sama sekali masih belum menerima berita tersebut, sebab para murid partai itu jarang berkeluyuran dalam rimba persilatan, maka tidak tahu akan berita tersebut.

Di markas Kay Pang, tampak seng Hwi dan su Hong sek sedang berunding dengan serius sekali.

"Kong Bun Hong Tio sudah mengeluarkan tantangan terhadap Ban Tok Lo Mo, lalu apa langkah kita?" tanya seng Hwi.

"Bagaimana menurutmu, suamiku?" su Hong sek balik bertanya.

"Kau tidak boleh diam saja," sahut seng Hwi.

"Kita harus ke kuil siauw Lim Pay untuk memberi bantuan."

"Juga mengajak Im sie Popo?"

"Lebih baik jangan," ujar seng Hwi.

"Im sie Popo harus berada di sini menjaga anak kita, jadi kita bisa berlega hati."

"Ngmm" su Hong sek manggut-manggut.

"Aku melupakan hal itu."

"Kini ketua siauw Lim Pay sudah menantang Ban Tok Lo Mo, namun belum tentu Ban Tok Lo Mo akan muncul menerima tantangan itu Lagi pula kita pun harus berhati-hati dalam perjalanan menuju kuil siauw Lim sie," ujar su Hong Sek.

"Kita memang harus berhati-hati...." seng Hwi kelihatan berpikir, kemudian ujanya serius,

"Ketua Kun Lun Pay binasa di tengah jalan, karena itu dalam perjalanan ke kuil siauw Lim sie, kita harus menyamar."

"Betul" su Hong sek mengangguk.

"Lebih baik kita menyamar, agar Ban Tok Lo Mo dan muridnya tidak tahu keberangkatan kita."

"Isteriku, bagaimana menurutmu, kalau kita mengutus seseorang pergi ke gunung Bu Tong?"

"Untuk apa?"

"Memberitahukan kepada ketua Bu Tong Pay, bahwa kita akan berangkat ke kuil siauw Lim sie,"

"Itu...." Su Hong Sek berpikir, sejenak kemudian barulah mengangguk.

"Itu ada baiknya juga. Kapan engkau akan mengutus seseorang ke gunung Bu Tong?"

"Esok pagi," sahut seng Hwi.

"Setelah itu, barulah kita berangkat ke kuil siauw Lim sie."

"Baik," su Hong sek manggut-manggut,

"Sekarang mari kita ke halaman belakang melihat anak kita" ajak Seng Hwi dan menambahkan.

"Kita harus berpesan padanya agar tidak ke mana mana di saat kita berangkat ke kuil siauw Lim sie."

Su Hong sek mengangguk. kemudian mereka berdua menuju halaman belakang. seng Kiat Hiong sedang berlatih ilmu pukulan tangan kosong, dan Im sie Popo bertepuk-tepuk tangan menyaksikannya .

Ketika melihat seng Hwi dan su Hong sek, seng Kiat Hiong sebara berhenti berlatih.

"Ayah, Ibu" panggilnya.

"Nak" seng Hwi tersenyum lembut.

"Beberapa hari lagi ayah dan ibumu akanpergi ke kuil siauw Lim sie, engkau tidak boleh ke mana-mana ya"

"Ya, Ayah." seng Kiat Hiong mengangguk.

"Kenapa Ayah dan Ibu pergi ke kuil siauw Lim sie?"

"Untuk membantu ketua siauw Lim Pay, mungkin Ban Tok Lo Mo dan muridnya akan menyerang ke kuil itu" seng Hwi memberitahukan.

"Aku tidak boleh ikut?" tanya seng Kiat Hiong.

"Tidak boleh, Nak," sahut su Hong sek. " Engkau harus tetap di markas, tidak boleh ke mana-mana."

"Popo ikut?"

"Tidak. Popo harus menjagamu di sini. seandainya Ban Tok Lo Mo dan muridnya muncul, engkau harus segera bersembunyi di ruang bawah tanah" pesan su Hong sek.

"Ingat ya"

"Ya, Ibu." seng Kiat Hiong mengganggu.

"Im sie Popo" panggil su Hong sek.

"Ya" sahut Im sie Popo lalu mendekatinya sambil tertawa-tawa.

"Aku mau diberi permen"

"Kami akan pergi, engkau harus menjaga Kiat Hiong baik-baik," pesan su Hong sek sambil menatapnya.

"Kalau ada orang jahat ke mari, engkau harus melindungi Kiat Hiong"

"Tentu." sahut Im sie Popo sambil tertawa.

"Kiat Hiong adalah cucuku, aku tentu melindunginya. "

"Bagus." su Hong sek manggut-manggut.

"Terima-kasih, Popo."

Im sie Popo tertawa lagi, kemudian mengajak seng Kiat Hiong berlatih. seng Hwi dan su Hong sek saling memandang, lalu manggut-manggut sambil tersenyum-senyum.

"Aku tidak menyangka..." ujar su Hong sek.

"Im sie Popo begitu menyayangi Kiat Hiong. Kini kepandaian Kiat Hiong pun bertambah maju." seng Hwi tersenyum.

"Itu memang di luar sangkaan, namun justru menguntungkan Kiat Hiong. Kelak dia pasti berkepandaian tinggi, sebab dia sudah memiliki dasar-dasar ilmu pukulan cing Hwee Gang." ujarnya.

"Ngmm" Su Hong Sek manggut-manggut.

"Suamiku, kapan engkau akan mengutus seseorang ke gunung Bu Tong?"

"Sekarang," sahut seng Hwi dan menambahkan

"Tiga hari kemudian, barulah kita berangkat ke kuil siauw Lim sie."

sementara itu Jie Lian ciu, song wan Kiauw Jie Thay Giam dan Thio siong Kee juga sedang membicarakan tentang ketua siauw Lim sie menantang Ban Tok Lo Mo.

"Kini Kong Bun Hong Tio sudah menantang Ban Tok Lo Mo, lalu kita harus berbuat apa?" tanya Jie Lian ciu.

"Sebelumnya kita sudah menduga akan hal itu, namun belum tentu Ban Tok Lo Mo dan muridnya akan menerima tantangan itu sebab mereka berdua amat licik dan banyak akal busuknya, maka kemungkinan besar akan sia-sia Kong Bun Hong Tio menantang mereka," sahut song Wan Kiauw.

"Setelah Kong Bun Hong Tio mengeluarkan tantangan itu, kaum rimba persilatan tidak akan mencela siauw Lim Pay lagi," ujar Jie Lian ciu.

"Bahkan mungkin juga Lian Hoa Nio Cu akan ke sana."

"Benar." song Wan Kiauw manggut-manggut. Tapi kalau Han Liong dan An Lok Kong cu mendengar berita itu, mungkinkah mereka akan ke kuil siauw Lim sie?"

"Sulit dipastikan". Jie Lian ciu menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku yakin Go Bi Pay masih belum tahu tentang kematian ketua Kun Lun Pay"

"Ng" Jie Thay Giam mengangguk.

"oh ya, bukankah guru telah berpesan, apabila siauw Lim Pay sudah mengambil suatu langkah, maka kita harus melapor?"

"Perlukah kita melapor?" tanya Jie Lian ciu.

"Tentu," sahut song Wan Kiauw.

"Kalau tidak. guru pasti menyalahkan kita. Nah, mari kita ke ruang meditasi"

Mereka pergi ke ruang meditasi untuk menemui Guru Besar Thio sam Hong. Begitu mereka memasuki ruang itu, Thio sam Hong membuka matanya.

"Guru...."

"Mau melaporkan sesuatu?" tanya Thio sam Hiong sambil menatap mereka.

"Ya." Jie Lian ciu mengangguk.

"Kong Bun Hong Tio sudah menantang Ban Tok Lo Mo."

"Memang harus begitu sebab kalau tidak. siauw Lim Pay pasti dicela kaum rimba persilatan," ujar Thio sam Hong.

"Guru, kami mohon petunjuk" ujar song Wan Kiauw.

"Kong Bun Hong Tio sudah mengeluarkan tantangan itu, tentunya Bu Tong Pay harus ke sana membantu," sahut Thio sam Hong.

"Tapi bagaimana kalau Ban Tok Lo Mo ke mari di saat kami berangkat ke kuil siauw Lim sie?" tanya Jie Lian ciu.

"Ha ha ha" Thio sam Hong tertawa.

"Walau guru sudah tua sekali, tapi masih dapat melawan Ban Tok Lo Mo"

"Guru...."

"Kalian boleh segera berangkat ke kuil siauw Lim sie," tegas Thio sam Hong.

"Ini adalah perintahku."

"Ya. Jie Lian ciu dan lainnya mengangguk. lalu meninggalkan ruang meditasi, kembali ke ruang depan.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Jie Lian ciu kepada song wan Kiauw.

"Itu adalah perintah dari guru, maka kita harus mematuhi," sahut song wan Kiauw dan melanjutkan.

"Namun kita tidak boleh pergi semua, lebih baik Thay Giam dan Song Kee tetap di sini."

"Benar." Jie Thay Giam manggut-manggut.

"Apabila Ban Tok Lo Mo dan muridnya ke mari, kami berdua masih dapat membantu guru."

"Dan juga..." tambah Thio siong Kee.

"Kalau Han Liong dan An Lok Kong Cu ke mari, kami akan menyuruh mereka agar segera menyusul ke kuil siauw Lim sie."

"ya" Jie Lian Ciu mengangguk.

Di saat itulah muncul salah seorang murid Jie Lian Ciu. setelah memberi hormat, murid itu pun melapor.

"Guru, seorang pengemis tua anggota Kay Pang ingin bertemu."

"Persilakan dia masuk" sahut Jie Lian ciu.

"Ya." Murid itu memberi hormat lagi, kemudian segera pergi untuk mempersilakan pengemis tua itu masuk.

Tak seberapa lama kemudian, tampak seorang pengemis tua memasuki ruang itu, lalu memberi hormat.

"Ketua Bu Tong, terimalah hormatku" ucapnya.

"silakan duduk" sahut Jie Lian ciu sambil menatapnya. Pengemis tua itu duduk dan berkata.

"Su Pa ngcu yang mengutusku ke mari untuk memberitahukan bahwa Su Pangcu dan suaminya akan berangkat ke kuil siauw Lim sie."

"oooh" Jie Lian ciu manggut-manggut.

"Tadi kami justru merundingkan tentang itu dan kami pun bersepakat untuk ke kuil siauw Lim sie."

"Kapan kalian berangkat?" tanya pengemis tua itu.

"Esok pagi," sahut Jie Lian ciu.

"Kalau begitu, aku mau mohon pamit sekarang," ujar pengemis tua itu sambil bangkit berdiri, sekaligus memberi hormat.

"Hati-hati" pesan Jie Lian ciu.

"Terima kasih atas perhatian Ketua," ucap pengemis tua itu. setelah pengemis tua itu pergi, song wan Kiauw bertanya.

"Esok pagi kita berangkat ke kuil siauw Lim sie?"

"Ya ." Jie Lian ciu mengangguk. "Kita harus berhati-hati melakukan perjalanan, sebab aku khawatir mendadak akan muncul Ban Tok Lo Mo dan muridnya mencegat kita di tengah jalan."

"Kita memang harus berhati-hati, dan jangan lupa membawa obat pemunah racun pemberian Han Liong" Song Wan Kiauw mengingatkan.

"Iya. Aku nyaris melupakan obat pemunah racun itu. " Jie Lian ciu menggeleng-gelengkan kepala.

Keesokan harinya, berangkatlah Jie Lian ciu dan song Wan Kiauw ke kuil siauw Lim sie, Mereka melakukan perjalanan ini dengan penuh kewaspadaan.

"Kita harus berhati-hati. Aku khawatir mendadak akan muncul Ban Tok Lo Mo dan muridnya," ujar Jie Lian ciu.

"Aaaah..." song wan Kiauw menghela nafas panjang.

"Kita adalah Bu Tong cit Hiap (Tujuh Pendekar Bu Tong), kenapa harus takut kepada Ban Tok Lo Mo?"

"Bukan takut, melainkan harus berhati-hati," sahut Jie Lian ciu.

"Sebab Ban Tok Lo Mo dan muridnya itu amat licik,"

"Ngmmm" song Wan Kiauw manggut-manggut.

Mereka terus melakukan perjalanan menuju kuil siauw Lim sie. Mereka justru tidak menyadari, bahaya mulai mengancam diri mereka.

Ketika Jie Lian ciu dan song wan Kiauw memasuki sebuah rimba, mendadak mereka berhenti dan saling memandang dengan kening berkerut-kerut.

"Rasanya ada yang mengikuti kita" bisik Jie Lian ciu.

"Akupun berperasaan begitu," sahut song wan Kiauw dan menambahkan.

"Kita harus hati-hati, jangan-jangan Ban Tok Lo Mo dan muridnya sedang mengikuti kita."

"He h e he" Tiba-tiba terdengar suara tawa terkekeh-kekeh.

"Tidak salah, memang kami yang mengikuti kalian He he he..."

Kemudian berkelebat dua sosok bayangan ke hadapan mereka, yang ternyata memang Ban Tok Lo Mo dan muridnya.

"Kalian.... Ban Tok Lo Mo?" Kening Jie Lian ciu berkerut, kemudian ia dan song Wan Kiauw segera makan obat pemunah racun pemberian Thio Han Liong.

"Betul" sahut Ban Tok Lo Mo.

"Dia adalah muridku bernama Tan Beng song, mantan adik seperguruan Lam Khie"

"Hm" dengus Jie Lian ciu. "Tak kusangka kalian akan muncul di sini mengegat kami Baik Mari kita bertarung"

"Bukan cuma bertarung" sahut Ban Tok Lo Mo dingin.

"Bahkan kami akan mencabut nyawa kalian"

"Engkau kira begitu gampang membunuh kami?" ujar song Wan Kiauw.

"Sebaliknya malah kami yang akan membunuh kalian"

"Hehehe" Ban Tok Lo Mo tertawa, kemudian mendadak menyerang mereka dengan jurus-jurus yang mematikan.

Jie Lian ciu dan song wan Kiauw cepat-cepat berkelit, kemudian balas menyerang dengan Thay Kek Kun (Ilmu Pukulan Taichi).

"Ha ha ha" Ban Tok Lo Mo tertawa gelak.

"Thay Kek Kun ciptaan Thio sam Hong? Itu tak berarti bagiku"

Jie Lian ciu dan song wan Kiauw terus menyerang Ban Tok Lo Mo dengan Thay Kek Kun, Ban Tok Lo Mo berkelit ke sana ke mari sambil tertawa gelak, sedangkan Tan Beng song berteriak-teriak.

"Guru, cepat habiskan mereka Cepat habiskan mereka"

"Hehehe" Ban Tok Lo Mo tertawa terkekeh-kekeh.

"Kepandaian kalian berdua cukup tinggi, tapi sekarang rasakan Ban Tok Ciang (Ilmu Pukulan selaksa Racun) ku"

Ban Tok Lo Mo mulai menyerang mereka dengan ilmu pukulan tersebut, dan itu sungguh mengejutkan Jie Lian ciu dan song wan Kiauw, sebab sepasang telapak tangan Ban Tok Lo Mo menyiarkan bau amis yang amat menusuk hidung.

Di saat itu, tiba-tiba muncul sebuah tandu. Ban Tok Lo Mo yang bermata tajam sudah melihat tandu itu. Maka ia tersenyum licik sambil melesat pergi dan berseru.

"Muridku, mari kita pergi"

Tan Beng song segera melesat pergi mengikuti Ban Tok Lo Mo. pada saat bersamaan, melesat ke luar sosok bayangan dari dalam tandu, yang ternyata Lian Hoa Nio Cu. Tapi tertambat, karena Ban Tok Lo Mo dan muridnya sudah tidak kelihatan lagi.

Lian Hoa Nio Cu melayang turun di hadapan Jie Lian ciu dan song wan Kiauw. seketika itu juga Jie Lian ciu dan song wan Kiauw memberi hormat.

"Apakah kami berhadapan dengan Lian Hoa Nio Cu?" tanya Jie Lian ciu.

"Hi hi hi" Lian Hoa Nio Cu tertawa cekikikan.

"Betul. Kalian berdua pasti Jie Lian Ciu dan song wan Kiauw Cianpwee."

"Betul." Jie Lian ciu manggut-manggut.

"Lian Hoa Nio Cu, kami mengucapkan terima kasih kepadamu."

"Cianpwee" Lian Hoa Nio Cu tersenyum. Jangan sungkan-sungkan.

"Thio Han Liong adalah kakak angkatku, maka aku harus membantu Cianpwee berdua."

"Han Liong sudah menceritakan tentang dirimu...."

"Tentunya Cianpwee berdua tidak begitu percaya, bukan?" Lian Hoa Nio Cu tertawa kecil.

"Dulu aku adalah seorang anak lelaki, tapi kini telah berubah menjadi anak gadis. Aneh sekali, bukan?"

"Kami sudah mendengar tentang itu. Jie Lian ciu tersenyum.

"Kami takjub sekali, sebab itu tidak masuk akal tapi justru nyata."

"Kalau Han Liong tidak memberiku buah Im Ko, kini aku masih menjadi banci. oleh karena itu, aku amat berhutang budi kepadanya."

"Jangan berkata begitu, Lian Hoa Nio Cu" sahut Jie Lian ciu.

"oh ya, kenapa Ban Tok Lo Mo dan muridnya langsung kabur begitu melihat kemunculanmu?"

"Entahlah." Lian Hoa Nio Cu menggelengkan kepala.

"Aku memang sedang memburunya, tapi dia dan muridnya kabur lagi. Aku harus pergi mengejar mereka...."

"Percuma." song wan Kiauw menggelengkan kepala.

"Ban Tok Lo Mo dan muridnya amat licik, engkau tidak usah pergi mengejarnya"

"Tapi...."

Jie Lian ciu tersenyum. "Lebih baik engkau bersama kami pergi ke kuil siauw Lim sie saja"

"Untuk apa pergi ke sana?" tanya Lian Hoa Nio Cu dengan rasa heran.

"Ketua siauw Lim Pay menantang Ban Tok Lo Mo, maka kami ke sana untuk membantu siauw Lim Pay ." Jie Lian ciu memberitahukan.

"oh?" Lian Hoa Nio Cu mengerutkan kening.

"Bagaimana mungkin Ban Tok Lo Mo dan muridnya akan muncul di sana? Kini mereka telah kabur, mereka pasti bersembunyi lagi."

"Kita berunding bersama di kuil siauw Lim sie," ujar song wan Kiauw dan menambahkan.

"Ketua Kay Pang pun pergi ke sana."

"oh ya Di mana Han Liong dan An Lok Keng cu?" tanya Lian Hoa Nio Cu mendadak.

"Apakah mereka berada di gunung Bu Tong?"

"Mereka berada di gunung Go Bi". Jie Lian ciu memberitahukan.

"Guru kami yang menyuruh mereka ke sana."

"Lho?" Lian Hoa Nio Cu tercengang.

"Memangnya kenapa?"

"Guru khawatir Ban Tok Lo Mo dan muridnya akan menyerang Go Bi Pay, maka menyuruh Han Liong dan An Lok Keng cu ke sana ." Jie Lian ciu memberitahukan.

"Tidak tahunya Ban Tok Lo Mo dan muridnya malah muncul di sini. sia-sia Han Liong dan An Lok Kong cu menunggu di sana."

"oooh" Lian Hoa Niocu manggut-manggut. "Kapan mereka akan kembali ke gunung Bu Tong?"

"Entahlah." Jie Lian ciu menggeleng-gelengkan kepala.

"Baiklah." Lian Hoa Nio Cu tersenyum.

"Mari kita berangkat ke kuil Siauw Lim Sie"

Lian Hoa Nio Cu melesat ke dalam tandunya. Tak lama tandu itu pun melayang-layang mengikuti Jie Lian ciu dan song wan Kiauw menuju kuil siauw Lim sie.

Mereka terus melakukan perjalanan ke kuil siauw Lim sie. Ketika sampai di jalanan gunung, tampak dua orang tua sedang duduk beristirahat di bawah sebuah pohon.

Begitu melihat mereka, kedua orang tua itu langsung bangkit berdiri seraya berseru.

"Ketua Bu Tong, song Tayhiap dan Lian Hoa Nio Cu."

Jie Lian ciu dan Song wan Kiauw terbungong-bungong ketika dipanggil. Mereka sebara berhenti dan begitu pula tandu itu.

"Ketua Bu Tong" Salah seorang tua memberitahukan.

"Kami adalah Su Hong Sek dan Seng Hwi."

"Apa?" Jie Lian ciu terbelalak. "Kalian...."

"Kami menyamar." Kedua orang tua itu membersihkan muka masing-masing. Ternyata mereka memang su Hong sek. ketua Kay Pang dan seng Hwi.

"Kalian...." song Wan Kiauw tertawa gelak.

"Ha ha ha Tak kusangka kalian pandai menyamar pula "

"Apa boleh buat," sahut seng Hwi.

"Kami menghindari Ban Tok Lo Mo dan muridnya." Di

saat itulah Lian Hoa Nio Cu melesat keluar dari dalam tandunya ke hadapan mereka.

"Hi hi hi" Lian Hoa Nio Cu tertawa cekikikan.

"Kalian berdua pandai menyamar juga ya"

"Lian Hoa Nio Cu" su Hong sek dan seng Hwi sebara memberi hormat.

"Kami menyamar karena terpaksa, kalau tidak...."

"Karena kami tidak menyamar, maka diserang Ban, Tok Lo Mo," ujar Jie Lian ciu memberitahukan.

"Apa?" Bukan main terkejutnya So Heng sek dan seng Hwi.

"cianpwee berdua diserang Ban Tok Lo Mo?"

"Ya." Jie Lian ciu manggut-manggut.

"Kalau Lian Hoa Nio Cu tidak muncul, entah bagaimana nasib kami."

"Ban Tok Lo Mo dan muridnya langsung kabur begitu melihat kemunculan Lian Hoa Nio Cu?" tanya su Hong sek.

"Ya." Jie Lian ciu mengangguk.

"Heran" gumam Su Hong Sek.

"Kenapa Ban Tok Lo Mo dan muridnya selalu kabur begitu melihat Lian Hoa Nio cu?"

"Kamipun merasa heran," sahut Jie Lian ciu sambil menggelengkan kepala.

su Hong sek menatap Lian Hoa Nio Cu lama sekali baru bertanya dengan penuh rasa heran.

"Lian Hoa Nio Cu, tahukah engkau apa sebabnya?"

"Hi hi" Lian Hoa Nio Cu tertawa.

"Aku sendiri pun bingung, kenapa Ban Tok Lo Mo dan muridnya langsung kabur begitu melihatku?"

"oh?" Su Hong sek terbelalak.

"Engkau sendiri pun tidak tahu apa sebabnya?"

"Ya." Lian Hoa Nio Cu mengangguk.

"Dua kali dia melihat kemunculanku, dua kali pula dia dan muridnya langsung kabur. Itu sungguh mengherankan. Bukan berarti dia takut atau kepandaianku lebih tinggi, melainkan pasti ada suatu sebab yang tertentu."

"Benar." Su Hong sek manggut-manggut.

"Hanya saja kita tidak tahu apa sebabnya."

"Aaaah..." Jie Lian ciu menghela nafas panjang.

"Kepandaian Ban Tok Lo Mo begitu tinggi, bagaimana mungkin kita melawannya?"

"Lagi pula..." sambung seng Hwi.

"Ban Tok Lo Mo memiliki ilmu pukulan yang amat beracun."

"song Tayhiap. kenapa kalian tidak terkena racun? Apakah Han Liong juga memberi kalian obat pemunah racun?" tanya su Hong sek.

"Betul." song Wan Kiauw manggut-manggut.

"Kalau tidak, mungkin kami sudah binasa terkena ilmu pukulan beracun itu."

Tidak salah," sela Jie Lian ciu.

"oh ya, bagaimana kalau kita melanjutkan perjalanan ke kuil siauw Urn sie?"

"Baik," seng Hwi manggut-manggut.

"Mari kita berangkat"

Ban Tok Lo Mo dan Tan Beng song duduk berhadapan di dalam kuil tua. Kelihatannya mereka sedang memikirkan sesuatu. Tan Beng song memang tidak habis pikir, kenapa gurunya dua kali kabur ketika melihat Lian Hoa Nio Cu, dan itu sungguh membingungkannya.

"Guru" Tan Beng song memandangnya. "Kenapa guru...."

"Engkau pasti merasa heran, kenapa aku kabur ketika melihat Lian Hoa Nio Cu, bukan?"

"Ya, Guru."

"Aaaah..." Ban Tok Lo Mo menghela nafas panjang.

"Dia mirip cucuku yang telah lama meninggal, maka aku tidak mau bertarung dengannya."

"Tapi...." Tan Beng song mengerutkan kening.

"Cepat atau lambat, Guru pasti akan berhadapan dengannya, kalau Guru...."

"Itu urusan nanti," sahut Ban Tok Lo Mo.

"Kini yang kupikirkan yakni perlukah aku berhadapan langsung dengan mereka?"

"Lebih baik begitu, Guru," ujar Tan Beng song.

"satu lawan satu, mereka pasti bukan tandingan Guru."

"Hmm" dengus Ban Tok Lo Mo dingin.

"Aku justru ingin membunuh mereka sekaligus, agar tidak usah membuang-buang waktu."

"Hah? Apa?" Tan Beng song terbelalak. "Guru sanggup melawan mereka semua?"

"Ha ha ha" Ban Tok Lo Mo tertawa gelak.

"Kalau tidak sanggup, apa gunanya aku berbicara begitu?"

"Oh?" Tan Beng Song tampak terkejut. "Guru"

"Walau engkau adalah muridku, namun tidak tahu akan satu hal," ujar Ban Tok Lo Mo serius.

"Mengenai hal apa?" Tan Beng Song heran.

"Aku punya suatu ilmu, tapi tidak sembarangan kukeluarkan." Ban Tok Lo Mo memberitahukan.

"Dengan ilmu itu aku sanggup membunuh para ketua partai besar."

"Guru," tanya Tan Beng Song ingin mengetahuinya.

"Ilmu apa itu?"

"Toat Beng Mo Im (Suara iblis Pemutus Nyawa)." Ban Tak Lo Mo memberitahukan sekaligus menjelaskan.

"Itu merupakan suatu pekikan dahsyat yang berirama dan disertai semacam Lweekang. Pihak lawan yang mendengar suara itu pasti akan mati dengan mata, hidung, telinga dan mulut mengeluarkan darah."

"Kalau lawan yang memiliki Lweekang tinggi, tentunya tidak akan terpengaruh oleh suara itu, bukan?"

"Pokoknya siapa yang mendengar Toat Beng Mo Im, pasti akan mati meskipun memiliki Lweekang yang tinggi bagaimana pun."

"Oh?" Tan Beng Song terbelalak.

"Kenapa Guru tidak mau dari tempo hari mengeluarkan ilmu itu?"

"Memangnya gampang mengeluarkan ilmu itu?" sahut Ban Tok Lo Mo.

"Sebelumnya aku harus makan semacam obat, lalu bersamadi selama tiga puluh hari tanpa makan dan minum. setelah itu, barulah boleh mengeluarkan ilmu tersebut."

"oooh" Tan Beng song manggut-manggut.

"Kini sudah saatnya aku membunuh para ketua partai besar, maka aku harus makan obat itu dan bersamadi selama tiga puluh hari. Engkau harus menjaga di luar di saat aku mulai bersemadi." pesan Ban Tok Lo Mo dan berkata,

"Sampai waktunya aku akan tersadar sendiri, namun engkau tidak boleh meninggalkan kuil ini, harus tetap menjagaku"

"Ya, Guru" Tan Beng song mengangguk.

Ban Tok Lo Mo mengambil sebuah botol kecil berisi sebutir pil berwarna keemasan, yang ada di sampingnya, di sudut kuil.

"Guru," tanya Tan Beng song. "obat apa itu?"

"Akupun tidak tahu," sahut Ban Tok Lo Mo

"Namun guruku pernah berpesan, apabila aku mau mengeluarkan ilmu ToatBeng Mo Im, sebelumnya harus makan obat ini dan bersamadi selama tiga puluh hari. setelah itu, barulah boleh mengeluarkan ilmu tersebut."

"Guru, kenapa tidak dari tempo hari saja?"

"Tempo hari belum waktunya, tapi kini...." Ban Tok Lo Mo tertawa gelak.

"Ha ha ha Sudah waktunya...."

Bab 75 Perundingan Di Kuil SiauW Lim sie

Jie Lian ciu, Seng Hwi, Song Wan Kiauw, Su Hong Sek dan Lian Hoa Nio Cu telah tiba di kuil siauW Lim sie. Kedatangan mereka tentunya amat menggembirakan Kong Bun Hong Tio dan Kong Ti seng ceng. Kedua padri tua itu menyambut kedatangan mereka dengan penuh keramahan.

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio.

"selamat datang, silakan duduk"

"Terimakasih, Kong Bun Hong Tio," sahut Jie Lian Ciu, kemudian mereka duduk.

"omitohud" ucap Kong Ti seng Ceng, lalu memandang Lian Hoa Nio Cu seraya bertanya,

"Maaf, siapa Nona?"

"Hi hi" Lian Hoa Nio Cu tertawa. "Aku...."

"Dia Lian Hoa Nio Cu," sambung su Hong sek memberitahukan.

"oh?" Kong Ti seng Ceng terbelalak.

"Yang muncul di markas Kay Pang membuat kabur Ban Tok Lo Mo dan muridnya?"

"Betul." Lian Hoa Nio Cu manggut-manggut dan tersenyum.

"Itu memang aku."

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio.

"Lian Hoa Nio Cu sungguh hebat, dapat membuat kabur Ban Tok Lo Mo dan muridnya"

"Terima kasih atas pujian Kong Bun Hong Tio, namun sesungguhnya aku tidak begitu hebat," sahut Lian Hoa Nio Cu.

"Entah apa sebabnya Ban Tok Lo Mo langsung kabur begitu melihat diriku. Hingga saat ini aku masih bingung dan tidak habis pikir."

"omitohud" Kong Bun Hong Tio menggeleng-gelengkan kemala.

"Itu sungguh mengherankan"

"Hi hi" Lian Hoa Nio Cu tertawa.

"Memang mengherankan."

"Kong Bun Hong Tio" Jie Lian ciu memberitahukan.

"Ketika kami ke mari, di tengah jalan mendadak muncul Ban Tok Lo Mo dan muridnya, Ban Tok Lo Mo langsung menyerang kami."

"oh?" Betapa terkejutnya Kong Bun Hong Tio.

" Kalian berdua dapat mengalahkannya."

"Aaaah..." Jie Lian ciu menghela nafas panjang.

"Terus terang, kami berdua tidak sanggup melawannya."

"Tapi kalian...." Kong Bun Hong Tio memandangnya dengan penuh rasa heran

"Kenapa selamat?"

"Untung di saat itu muncul Lian Hoa Nio Cu," sahut song Wan Kiauw.

"Kalau tidak, entah bagaimana nasib kami."

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio.

"Lian Hoa Nio Cu telah menyelamatkan Kay Pang dan Bu Tong Pay."

"Hi hi" Lian Hoa Nio Cu tertawa.

"Mungkin wajahku ada apa-apanya, maka Ban Tok Lo Mo langsung kabur begitu melihatku."

"oh ya" Kong Ti seng Ceng menatapnya dalam-dalam.

"Lian Hoa Nio Cu dari perguruan mana?"

"Aliran Lian Hoa (Bunga Teratai) di gunung Altai," jawab Lian Hoa Nio Cu dengan jujur.

"Haaah?" Keng Ti seng Ceng dan Kong Bun Hong Tio tampak terkejut.

"Aliran Lian Hoa di gunung Altai?"

"Ya." Lian Hoa Nio Cu mengangguk.

"omitohud" Kong Bun Hong Tio menghela nafas panjang.

"Guru kami pernah memberitahukan, bahwa di gunung Altai terdapat orang aneh yang berkepandaian amat tinggi, namun tidak pernah memasuki daerah Tionggoan."

"Betul." Lian Hoa Nio cu mengangguk.

"orang aneh yang dimaksud adalah Kakek Guruku."

"omitohud" ucap Kong Ti seng Ceng.

"Mungkin Ban Tok Lo Mo kenal Kakek Gurumu, maka begitu melihat kemunculanmu, dia langsung kabur."

"Kong Ti seng Ceng," Lian Hoa Nio cu menggeleng-gelengkan kepala. "Itu tidak mungkin, sebab Kakek Guruku bersifat aneh, dan juga tidak pernah berhubungan dengan orang luar, jadi tidak mungkin Ban Tok Lo Mo kenal Kakek Guruku."

"Kalau begitu, itu sungguh mengherankan" Kong Ti seng Ceng menghela nafas panjang.

"omitohud...."

Agak hening seketika suasana di tempat itu karena mereka memikirkan sebab musababnya Ban Tok Lo Mo kabur begitu melihat Lian Hoa Nio cu. Berselang beberapa saat, barulah Jie Lian Ciu bersuara.

"Kong Bun Hong Tio," tanya Jie Lian Ciu sambil memandangnya.

"Kenapa Kong Bun Hong Tio menantang Ban Tok Lo Mo?"

"omitohud" sahut Kong Bun Hong Tio.

"Kami merasa bertanggungjawab atas kematian ketua Kun Lun Pay, maka aku menantang Ban Tok Lo Mo agar tidak dicemooh kaum rimba persilatan. Lagipula secara tidak langsung kami mengundang para ketua partai lain untuk berunding."

"oooh" Jie Lian ciu manggut-manggut.

"Kalau begitu memang sungguh kebetulan, Lian Hoa Nio Cu juga berada di sini"

"Betul." Kong Bun Hong Tio manggut-manggut.

"Kita harus membasmi Ban Tok Lo Mo dan muridnya, agar rimba persilatan menjadi aman kembali."

"Tapi...." su Hong sek menggeleng-gelengkan kepala.

"Apakah kita sanggup melawannya?"

"Begini," ujar Lian Hoa Nio Cu.

"Biar aku yang melawannya lebih dulu. Apabila aku mati di tangannya, barulah kalian mengeroyoknya."

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio.

"Bagaimana mungkin kami membiarkanmu mati? Alangkah baiknya kita bergabung menyeranganya."

"Tapi...." Jie Lian ciu menggeleng-gelengkan kepala.

"Kita semua adalah ketua partai besar, bagaimana mungkin kita mengeroyoknya? itu bukan perbuatan orang gagah...."

"Hi hi hi" Lian Hoa Nio Cu tertawa cekikikan.

"Terhadap Ban Tok Lo Mo dan muridnya, kita tidak perlu membicarakan peraturan. Pokoknya kita harus membasminya, itu saja."

"Tapi akan merusak nama baik kita semua," ujar Jie Lian ciu sambil mengerutkan kening.

"Kalau begitu...." Lian Hoa Nio Cu menghela nafas panjang.

"Kita harus berbuat apa?"

"omitohud" sahut Kong Bun Hong Tio, kemudian memandang Lian Hoa Nio Cu seraya bertanya.

"Bagaimana menurutmu, Lian Hoa Nio Cu?"

"Begini saja," jawab Lian Hoa Nio Cu, yang sudah mengambil keputusan.

"Kalau Ban Tok Lo Mo ke mari. biar aku yang melawannya lebih dui. Kalau aku terluka atau mati, barulah kalian melawannya."

"Lian Hoa Nio Cu" Kong Bun Hong Tio menghela nafas panjang.

"Itu...."

"oh ya" tanya Kong Ti Seng Ceng sambil memandang Jie Lian Ciu.

"Kenapa Han Liong tidak bersama kalian, dia ke mana?"

"Guru kami menyuruhnya ke gunung Go Bi, karena khawatir Ban Tok Lo Mo dan muridnya akan menyerang ke sana," jawab Jie Lian ciu memberitahukan.

"sudah hampir sepuluh hari Thio Han Liong dan An Lok Kong cu berada di sana."

"oooh" KongTi seng Ceng manggut-manggut.

"Kalau dia berada di sini, mungkin...."

"Dia pasti dapat mengalahkan Ban Tok Lo Mo," sela Lian Hoa Nio cu.

"Kepandaiannya tinggi sekali."

"Engkau kenal Thio Han Liong?" tanya Kong Ti seng Ceng.

"Kenal." Lian Hoa Nio cu mengangguk.

"Dia tuan penolong ku, kalau tidak ada dia aku...."

"Kenapa?" tanya Kong Ti seng Ceng.

"Ketika suheng ku pergi ke Tionggoan menyusul Putrinya, aku... aku mencuri sebuah kitab pusaka," ujar Lian Hoa Nio Cu sambil menghela nafas panjang.

"Yaitu Lian Hoa Cin Keng (Kitab Pusaka Bunga Teratai)."

"Lian Hoa Cin Keng?" KongTi seng Ceng terbelalak.

"Kitab pusaka apa itu? Apakah kitab pelajaran agama Buddha?"

"Kitab pelajaran ilmu silat yang amat tinggi. Namun aku sama sekali tidak mengetahui satu hal. Itu yang membuat diriku celaka...."

"Engkau mempelajari kitab itu?" tanya Kong Ti seng Ceng.

"Ya." Lian Hoa Nio Cu mengangguk.

"Justru karena aku mempelajari kitab itu, maka tubuhku berubah...."

"Berubah?" Kong Ti seng Ceng dan Kong Bun Hong Tio saling memandang. "Berubah bagaimana?"

"Berubah menjadi... banci," sahut Lian Hoa Nio Cu sambil menundukkan kepala.

"Sebetulnya aku adalah anak lelaki, tapi akhirnya menjadi banci karena mempelajari ilmu silat yang tercantum di dalam kitab Lian Hoa Cing Keng."

"Hah?" Keng Ti seng Ceng dan Keng Bun Hong Tio terbelalak. "omitohud...."

"Setelah itu, aku bertemu Thio Han Liong," lanjut Lian Hoa Nio Cu.

"Ternyata dia sedang mencariku. Dia pernah pergi ke gunung Altai untuk menemui Kam Ek Thian, Kakak sepguruku. Dia... dia memb erikanku buah Im Ko. Aku makan buah itu dan dua hari kemudian, aku berubah menjadi anak gadis."

"omitohud" ucap Keng Bun Hong Tio.

"Itu sungguh ajaib sekali Anak lelaki berubah menjadi anak gadis Aneh tapi nyata"

"Tapi kalau Thio Han Liong tidak memberikan ku buah Im Ko, saat ini aku tetap banci. oleh karena itu, aku sungguh berhutang budi kepadanya."

"omitohud" Keng Bun Hong Tio manggut-manggut.

"Kamipun pernah mendengar bahwa engkau selalu membasmi para penjahat. Itu karena apa?"

"Karena ke dua orangtuaku dan kakak-kakakku dibunuh oleh para penjahat, maka aku harus membasmi mereka," jawab Lian Hoa Nio Cu.

"oooh" Keng Bun Hong Tio manggut-manggut lagi, kemudian bertanya mendadak sambil memandangnya.

"Lian Hoa Nio Cu, bagaimana kepandaianmu dibandingkan dengan Ban Tok Lo Mo?"

"Kami tidak pernah bertarung, maka aku kurang jelas tentang itu," jawab Lian Hoa Nio Cu dengan jujur.

"Tapi dia memiliki ilmu pukulan yang amat beracun, sedangkan aku memiliki ilmu pukulan yang amat dingin. Mungkin tingkat kepandaianku masih di bawahnya, namun aku masih sanggup bertahan."

"Ngmm" Kong Bun Hong Tio mengerutkan kening.

"Kalau begitu, engkau berkepandaian paling tinggi di sini. Baiklah, engkau boleh menghadapi Ban Tok Lo Mo duluan, sedangkan kami-"

"Suheng," ujar Kong Ti seng Ceng.

"Bukankah itu amat membahayakan diri Lian Hoa Nio Cu?"

Tidak apa-apa," sahut Lian Hoa Nio Cu cepat.

"Aku memang ingin menjajal kepandaian Ban Tok Lo Mo. Mudah-mudahan aku dapat membasminya"

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio.

"Biar bagaimanapun engkau harus berhati-hati menghadapinya . "

"Ya." Lian Hoa Nio Cu mengangguk.

"Aaaah..." Jie Lian ciu menghela nafas.

"Mudah-mudahan Han Liong dan An Lok Kong cu ke mari sebelum Ban Tok Lo Mo muncul"

Sudah belasan hari Thio Han Liong dan An Lok Kong cu tinggal di gunung Go Bi. Dalam waktu itu, Ban Tok Lo Mo dan muridnya sama sekali tidak pernah memunculkan diri

"Aku yakin Ban Tok Lo Mo dan muridnya tidak akan ke mari," ujar ketua Go Bi Pay.

"Kalau pun dia ke mari, pasti akan celaka di dalam perangkap."

"Kalau begitu...." ujar Thio Han Liong sambil memandang An Lok Keng cu.

"Kami akan pergi esok pagi."

"Baiklah." Ketua Go BiPay tersenyum lembut.

"secara tidak langsung kami telah menyita waktu kalian, sehingga kalian tidak bisa pergi ke mana-mana."

"Itu tidak apa-apa," ujar Thio Han Liong.

"sebaliknya justru kami yang telah merepotkan."

"Tidak merepotkan." Ketua Go BiPay tersenyum lagi.

"oh ya, esok pagi kalian akan pergi ke mana?"

"Mungkin langsung pergi ke Bu Tong Pay." Thio Han Liong memberitahukan.

"Sebelum Ban Tok Lo Mo dan muridnya dibasmi, kami belum mau ke pulau Hong Hoang To, walau aku sudah rindu sekali kepada ke dua orangtuaku."

"Ngmm" Ketua Go BiPay manggut-manggut.

"Ban Tok Lo Mo dan muridnya begitu licik, maka kalian harus menggunakan suatu siasat."

"Siasat apa?"

"Pancing dia keluar"

"Aku justru tidak tahu cara memancing dia keluar." Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Ban Tok Lo Mo dan muridnya begitu licik, tentu tidak akan terpancing oleh siasat apa pun. Namun aku yakin dia pasti keluar, tidak mungkin bersembunyi terus."

"Han Liong...." Ketua Go BiPay memandangnya.

"Jadi engkau sudah mengambil keputusan untuk pergi esok pagi?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Kalau kalian ke pulau Hong Hoang To, jangan lupa sampaikan salamku kepada ke dua orangtuamu" pesan ketua Go Bi Pay.

"Ya." Thio Han Liong manggut-manggut.

"Pasti kusampaikan kepada ke dua orangtuaku."

"Terimakasih, Han Liong," ucap ketua Go Bi Pay sambil tersenyum. Keesokan harinya, Thio Han Liong dan An Lok Kong cu meninggaikan gunung Go Bi.

"Kakak Han Liong," tanya An Lok Kong cu.

"Kita mau ke mana?"

"Tentunya kembali ke gunung Bu Tong," sahut Thio Han Liong.

"Kita harus melapor kepada Sucouw."

"Ya." An Lok Kong cu mengangguk.

Beberapa hari kemudian, mereka tiba di kota Yang ciu, sebuah kota perdagangan yang amat ramai. Masakan-masakan di kota itu pun amat terkenal.

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu mampir di sebuah rumah makan. Begitu mereka duduk. seorang pelayan langsung menghampiri dengan wajah berseri-seri.

"Tuan dan nyonya mau pesan makanan serta minuman apa?" tanya pelayan sekaligus memberitahukan.

"Rumah makan kami amat terkenal, masakan apa pun ada di sini."

An Lok Kong Cu manggut-manggut, lalu memesan beberapa macam masakan. Itu membuat pelayan tersebut terbelalak dan sikapnya semakin menghormat. Berdasarkan masakan-masakan yang dipesan itu, pelayan sudah tahu bahwa mereka berdua berasal dari keluarga terhormat.

"Bagaimana?" An Lok Keng cu tersenyum.

"Apakah di rumah makan ini ada masakan-masakan yang kupesan itu?"

"Pasti kami usahakan sampai ada," sahut pelayan sambil memberi hormat.

"Nyonya sungguh tahu masakan-masakan lezat, namun harganya...."

"Jangan khawatir." An Lok Keng cu tersenyum.

"Kami mampu membayar. Pokoknya sajikan saja masakan-masakan yang kupesan tadi."

"Ya." Pelayan itu mengangguk. kemudian melangkah pergi.

Berselang beberapa saat kemudian, ia mulai menyarikan semua masakan itu, berikut arak wangi.

Thio Han Liong dan An Lok Keng cu mulai bersantap. Tak lama kemudian tampak beberapa orang memasuki rumah makan itu, yang kelihatannya adalah kaum rimba persilatan. Mereka duduk di dekat meja Thio Han Liong, dan langsung memesan makanan dan minuman.

"Kini ketua siauw Lim Pay telah menantang Ban Tok Lo Mo dan muridnya, namun Ban Tok Lo Mo dan muridnya sama sekali tidak memunculkan diri"

Begitulah awal percakapan mereka sambil minum. Ketika mendengar nama Ban Tok Lo Mo dan muridnya disebut, Thio Han Liong dan An Lok Keng cu tertarik, apalagi ketika orang itu mengatakan, bahwa ketua siauw Lim Pay menantang Ban Tok Lo Mo dan muridnya.

Bagian 39 TAMAT

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu mulai mendengarkan dengan penuh perhatian, dan orang itu pun terus melanjutkan percakapannya.

"Ketua Kun Lun Pay pun binasa di tangan Ban Tok Lo Mo."

"Ban Tok Lo Mo dan muridnya pergi menyerang Kun Lun Pay?"

"Tidak. Ketika ketua Kun Lun Pay dan dua muridnya berangkat ke kuil Siauw Lim Pay, mendadak muncul Ban Tok Lo Mo dan muridnya. Salah seorang murid itu dapat meloloskan diri, tapi ketua Kun Lun Pay mati di tangan Ban Tok Lo Mo. Murid yang satu itu mati di tangan Tan Beng Song, murid Ban Tok Lo Mo."

"Murid Kun Lun Pay yang dapat meloloskan diri itu lari ke mana?"

"Lari ke kui Siauw Lim Sie. Oleh karena itu, ketua Siauw Lim Pay pun menantang Ban Tok Lo Mo dan muridnya."

"Apakah Ban Tok Lo Mo menerima tantangan itu?"

"Entahlah. Yang jelas hingga saat ini Ban Tok Lo Mo dan muridnya tidak pernah muncul di kui Siauw Lim Sie."

Mendengar sampai di situ, Thio Han Liong dan An Lok Kong cu berbisik-bisik.

"Adik An Lok" Thio Han Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Tak disangka ketua Kun Lun Pay binasa di tangan Ban Tok Lo Mo.-."

"Aku justru tidak mengerti, mengapa Kong Bun Hong Tio menantang Ban Tok Lo Mo." tanya An Lok Keng Cu heran.

"Ketua Kun Lun Pay ke kuil siauw Lim sie, pasti untuk berunding mengenai Ban Tok Lo Mo. Namun di tengah jalan dibunuh oleh Ban Tok Lo Mo. oleh karena itu, ketua siauw Lim Pay merasa bertanggungjawab atas kematian ketua Kun Lun Pny, maka menantang Ban Tok Lo Mo."

"oooh" An Lok Kong cu manggut-manggut. " Kalau begitu kita harus ke mana? Tetap kembali ke gunung Bu Tong ataukah ke kuil siauw Lim sie?"

"Lebih baik kita ke gunung Bu Tong dulu, setelah itu barulah ke kuil siauw Lim sie," sahut Thio Han Liong.

"Bagaimana menurutmu?"

"Baik." An Lok Kong cu mengangguk.

Jie Thay Giam dan Thio siong Kee menyambut kedatangan Thio Han Liong serta An Lok Kong cu dengan wajah serius. setegah Thio Han Liong dan An Lok Kong cu duduk. barulah Jie Thay Giam bertanya.

"Han Liong, bagaimana keadaan ketua Go Bi Pay?"

"Beliau baik-baik saja," jawab Thio Han Liong dan menambahkan. "Bahkan amat baik dan ramah terhadap kami."

"Ya. " Jie Thay Giam tersenyum. "sebab ayahmu yang mengangkatnya menjadi ketua GoBi Pay, tentunya ketua GoBi Pay harus baik dan ramah terhadap kalian berdua."

"Kakek Jie," tanya Thio Han Liong. "Di mana kakek yang lain?"

"Jie Lian ciu dan song wan Kiauw telah berangkat ke kuil siauw Lim sie," sahut Jie Thay Giam.

"oh?" Thio Han Liong terkejut. "Kakek Jie, betulkah ketua Kun Lun Pay binasa di tangan Ban Tok Lo Mo?"

"Betul." Jie Thay Giam mengangguk. "oleh karena itu, Kong Bun Hong Tio menantang Ban Tok Lo Mo. Akan tetapi, hingga saat ini Ban Tok Lo Mo belum muncul di kuil Siauw Lim sie."

"Aaah..." Thio Han Liong menghela nafas panjang. "Apakah kakek Jie dan Kakek song akan mengalami kejadian yang serupa ketua Kun Lun Pay?"

"Tentu tidak. " Jie Thay Giam tersenyum. " Kalau terjadi sesuatu, kami pasti sudah tahu"

"syukurlah" ucap Thio Han Liong. "oh ya, apakah Kay Pang juga ke kuil siauw Lim sie?"

"seng Hwi dan su Hong sek juga ke sana. Mereka mengutus seorang pengemis tua ke mari memberitahukan," ujar Jie Thay Giam.

"Kalau begitu...." Thio Han Liong memandang An Lok Kong cu. "Aku dan Adik An Lok harus segera berangkat ke kuil siauw Lim sie."

"Tapi kalian harus menemui guru dulu," ujar Jie Thay Giam.

"Ya." Thio Han Liong dan An Lok Kong cu mengangguk. lalu bersama Jie Thay Giam dan Thiosiong Kee pergi ke ruang meditasi.

Begitu mereka memasuki ruang meditasi, Guru Besar Thio sam Hong langsung membuka matanya dan tersenyum lembut.

"sucouw" panggil Thio Han Liong dan An Lok Kong cu sambil bersujud.

"Kalian sudah pulang dari gunung GoBi, bangunlah" ujar Thio sam Hong.

"Ya, sucouw." Thio Han uong dan An Lok Kong cu bangun duduk di hadapan Guru Besar itu.

"Bagaimana keadaan ketua GoBi Pay?" tanya Thio sam Hong.

"Beliau baik-baik saja," jawab Thio Han Liong dan melanjutkan. "Namun Ban Tok Lo Mo dan muridnya tidak muncul di sana."

"Ngmm" Thio sam Hong manggut-manggut. "Itu tidak menjadi masalah. Yang penting kalian sudah ke sana berarti ada perhatian kepada ketua GoBi Pay."

Thio Han Liong mengangguk. sedangkan Jie Thay Giam berkata dengan suara rendah. "Guru Jie Lian ciu dan song wan Kiauw sudah berangkat ke kuil siauw Lim sie."

"Aku sudah tahu." Thio sam Hong manggut-manggut. "Apakah Ban Tok Lo Mo akan muncul di kuil siauw Lim sie?" tanyanya.

"Karena ketua Kun Lun Pay binasa ditangan Ban Tok Lo Mo ketika menuju ke kuil siauw Lim sie, maka Kong Bun Hong Tio menantang Ban Tok Lo Mo. Jie Thay Giam memberitahukan.

"oooh" Thio sam Hong manggut-manggut lagi. "Kalau begitu, Han Liong dan An Lok Kong cu harus segera berangkat ke kuil Siauw Lim sie"

"Ya, sucouw" Thio Han Liong mengangguk.

"Kalian berdua boleh berangkat sekarang, jangan membuang-buang waktu di sini" tegas Thio sam Hong.

"Ya, sucouw," sahut Thio Han Liong dan An Lok Kong cu serentak.

"Han Liong...." Thio sam Hong menatapnya lembut.
"Setelah engkau membasmi Ban Tok Lo Mo, tentunya kalian akan ke pulau Hong Hoang To, Jangan lupa sampaikan salamku kepada ke dua orangtuamu"

"Ya, sucouw." Thio Han Liong mengangguk.

"Kalian berdua berangkatlah sekarang" ujar Thio sam Hong sambil memejamkan matanya.

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu bersujud di hadapan Thio sam Hong, lalu bersama Jie Thay Giam dan Thio siong Kee meninggalkan ruang meditasi itu.

"Kakek Jie," ujar Thio Han Liong.

"sucouw menegaskan begitu, maka aku dan Adik An Lok harus berangkat sekarang."

"Baiklah." Jie Thay Giam manggut-manggut. "Han Liong, engkau harus berhati-hati menghadapi Ban Tok Lo Mo dan muridnya" pesannya.

"Ya, Kakek Jie." Thio Han Liong mengangguk, kemudian mohon pamit kepada Jie Thay Giam dan Thio siong Kee. setelah itu berangkatlah mereka berdua menuju kuil siauw Lim sie.

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu melakukan perjalanan ke kuil siauw Lim sie dengan tergesa-gesa. Bahkan mereka pun menggunakan ilmu ginkang agar cepat tiba di kuil itu.

Beberapa hari kemudian, Thio Han Liong dan An Lok Kong cu tiba di sebuah kota, dan mereka mampir di sebuah kedai teh.

Begitu mereka duduk, seorang pelayan menyuguhkan dua cangkir teh, kemudian bertanya dengan ramah.

"Tuan dan nyonya mau pesan makanan apa?"

"Kami cuma mau minum teh saja," sahut Thio Han Liong.

"Tolong ambilkan satu teko teh"

"Ya." Pelayan mengangguk dan sebera mengambil satu teko teh untuk Thio Han Liong.

Mereka berdua mulai menghirup teh. Kedai teh itu cukup ramai. Para tamu minum teh sambil bercakap-cakap.

"Sungguh kasihan Paman Tan, Ia punya seorang Putri yang begitu cantik, tapi akhirnya malah tertimpa musibah."

"Pembesar Lim memang keterlaluan. Ia sudah punya beberapa isteri masih ingin memperisteri Putri Paman Tan."

"Karena Paman Tan menolak. maka pembesar Lim menggunakan siasat mengundang Paman Tan ke rumahnya, dan akhirnya Paman Tan dituduh mencuri sebuah permata di rumahnya."

"Pembesar Lim sungguh jahat, selalu memeras rakyat dan sering melakukan tindakan korupsi. Bahkan kini ia ingin memperisteri Putri Paman Tan. Kalau Paman Tan tidak setuju, maka Paman Tan akan dipenjara."

"Aaaah Kita tidak bisa berbuat apa-apa. Kalau kita unjuk rasa, bisa-bisa dihajar oleh para pengawalnya. sungguh kasihan nasib Paman Tan Pembesar Lim memberinya waktu tiga hari. Kalau Paman Tan tetap menolak pasti dipenjara...."

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu mengerutkan kening ketika mendengar percakapan itu. Mereka berdua saling memandang lalu berbisik-bisik.

"Adik An Lok, bagaimana menurutmu?"

"Kakak Han Liong, biar bagaimanapun kita harus menolong Paman Tan dan Putrinya."

"Baik." Thio Han Liong manggut-manggut, kemudian menghampiri tamu-tamu yang membicarakan itu

"Maaf, saudara-saudara, bolehkah aku bertanya sesuatu kepada kalian?"

Para tamu itu memandang Thio Han Liong dengan penuh perhatian, karena yakin pemuda itu bukan orang jahat, maka mereka mengangguk.

"Saudara mau bertanya apa?"

"Alamat rumah Paman Tan," sahut Thio Han Liong.

"Karena tadi aku mendengar percakapan kalian mengenai Paman Tan dan putrinya, maka kami ingin berkunjung ke sana."

"Oooh" salah seorang dari mereka manggut-manggut. "Kalau begitu, lebih baik aku antar kalian ke sana."

"Terima kasih. Bolehkah aku tahu nama saudara?" tanya Thio Han Liong.

"Namaku Lie siauw Man, siapa nama Anda?"

"Thio Han Liong."

"Anda pasti bukan orang kota ini. Apakah Anda dan isteri Anda sedang melancong?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk. kemudian memanggil An Lok Kong cu. "Adik An Lok, kemarilah"

An Lok Kong cu mendekatinya, kemudian Thio Han Liong memberitahukan.

"Adik An Lok, saudara Lie ini akan mengantar kita ke rumah Paman Tan. Mari kita ikut dia ke sana"

"Baik," An Lok Kong cu mengganggu sambil tersenyum, kemudian mengeluarkan satu tael perak dan ditaruhnya di atas meja.

"Nyonya...." terbelalak pelayan melihat uang perak itu. "Masih ada kembaliannya."

"Silakan ambil," sahut An Lok Kong cu, lalu bersama Thio Han Liong mengikuti Lie siauw Man ke rumah Paman Tan.

"Paman Tan adalah seorang pedagang tahu. Putrinya amat cantik, lemah lembut dan sangat berbakti kepadanya. Lagipula gadis itu merupakan kembang di kota ini." ujar Lie siauw Man.

"Oooh" Thio Han Liong manggut-manggut. "Gadis itu belum punya kekasih?"

"Sudah punya, tapi...." Lie siauw Man menghela nafas panjang. "Sudah putus hubungan."

"Lho?" Thio Han Liong heran. "Kenapa bisa putus hubungan?"

"Kekasih nya adalah seorang Putra Hartawan yang amat terkenal di kota ini. Hartawan itu melarang Putranya, berhubungan dengannya. Tapi secara diam-diam Putra Hartawan itu masih pergi menengoknya, akhirnya ketahuan ayahnya, maka lalu disekap di dalam kamar, tidak boleh pergi ke mana-mana. Kini Paman Tan tertimpa kasus pencurian, sehingga hartawan itu bertambah tak memandang keluarga Paman Tan."

"Siapa Putra Hartawan itu?"

"Dia bernama Yap Tiong Leng, ayahnya dipanggil hartawan Yap."

"Oooh" Thio Han Liong manggut-manggut. "oh ya, nama gadis itu?"

"Tan siang Cu."

Mereka terus berjalan ke rumah Paman Tan sambil bercakap-cakap. Tak seberapa lama sampailah mereka di rumah Paman Tan yang amat sederhana itu. "Paman Tan" panggil Lie Siau Man sambil mengetuk pintu.

"Siapa?" terdengar suara sahutan parau dari dalam.

"Aku siau Man"

"Masuklah Pintu tidak dikunci"

Lie siau Man mendorong daun pintu itu, lalu mengajak Thio Han Liong dan An Lok Kong Cu masuk.

Paman Tan terbelalak ketika melihat Thio Han Liong dan An Lok Kong cu, kemudian cepat-cepat bangkit berdiri

"Paman Tan" Thio Han Liong dan An Lok Kong cu memberi hormat.

"Kalian... kalian...." Paman Tan segera balas memberi hormat.

"Maaf, bolehkah aku tahu siapa kalian berdua?"

"Namaku Thio Han Liong, dia adalah isteriku," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Paman Tan" Lie siau Man memberitahukan.

"Ketika aku minum teh di kedai, teman-temanku membicarakan tentang kasus Paman. Pembicaraan teman-temanku terdengar oleh saudara Thio. Kemudian saudara Thio menanyakan alamat rumah Paman, maka mereka kuajak ke mari."

"Aaah..." Paman Tan menghela nafas panjang. Terima kasih atas kunjungan kalian. Terima kasih "

"Oh ya di mana Putri Paman?" tanya An Lok Kong cu.

"Putriku berada di dalam kamar," sahut Paman Tan lalu bfrseru memanggil Putrinya.

"Siang Cu Cepat ke mari, ada tamu" "Ya" terdengar sahutan dari dalam.

Tak lama kemudian, muncullah seorang gadis cantik jelita, namun wajahnya tampak pucat pasi

"Siang Cu" Paman Tan memberitahukan.

"Dia adalah Tuan Thio dan wanita muda itu isterinya."

Tan siang Cu segera memberi hormat, kemudian duduk di sebelah ayahnya dan bertanya kepada Lie siauw Man.

"Kakak siauw Man, bagaimana keadaan Tiong Leng?"

"Dia masih disekap di dalam kamar," sahut Lie siauw Man sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Dia... dia tidak menitip surat untukku?" tanya Tan siang Cu terisak-isak.

"Ayahnya melarangku menemuinya, maka dia tidak bisa menitip surat untukmu. Aku... tidak bisa berbuat apa-apa." Lie siauw Man menundukkan kepala.

"Kalian berdua...." Thio Han Liong tercengang.

"Oh" Lie siauw Man tersenyum.

"Kami berdua adalah teman dari kecil, maka hubungan kami bagaikan saudara. Lagipula siang Cu pernah membantuku, sehingga aku dapat mempersunting jantung hatiku."

"Oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Paman Tan," tanya An Lok Kong Cu mendadak. "Sudah berapa lama pembesar Lim menjadi Pembesar di kota ini?"

"Tiga tahun lebih," jawab Paman Tan. "Di mana Pembesar yang lama?"

"Pembesar yang lama masih tinggal di kota ini, tapi...."
Paman Tan menggeleng-gelengkan kepala.

"Beliau adalah Pembesar yang amat baik, adil dan bijaksana. Akan tetapi, tiga tahun yang lalu, mendadak muncul pembesar Lim menggantikan beliau, dan itu sungguh di luar dugaan kami semua sejak itu, pembesar Lim mulai berlaku sewenang-wenang dan lain sebagainya.

"Siapa Pembesar lama itu?"

"Yo Cing Thian."

"Di mana rumahnya?"

"Agak jauh dari sini," sahut Lie siauw Man. "Kalau kalian mau ke sana, aku bersedia mengantar."

"Terima kasih," ucap An Lok Kong cu, kemudian berkata kepada Paman Tan.

"Kami suami isteri bersedia membantu Paman."

"Tapi...." Paman Tan menghela nafas panjang.

"Pembesar Lim amat berkuasa, bagaimana mungkin kalian berdua membantuku?"

"Paman Tan" An Lok Kong cu tersenyum. "Percayalah kepada kami"

"Terima kasih," ucap Paman Tan.

"Paman Tan," tanya Thio Han Liong. "Kapan para pengawal petpbesar Lim akan ke mari?"

"Besok," sahut Paman Tan.

"Begini," ujar Thio Han Liong. "Paman Tan tolak saja"

"Tapi...."

"Jangan takut." Thio Han Liong tersenyum.

"Biar para pengawal pembesar itu membawa kalian ke tempat sidang, kami pasti muncul di sana menolong kalian."

"Terimakasih," ucap Paman Tan.

"Oh ya" An Lok Kong cu memandang Tan Siang cu seraya bertanya,

"Adik Siang cu, betulkah engkau dan Yap Tiong Leng sudah saling mencintai?"

"Itu...." Wajah Tan siang cu langsung memerah, kemudian ia mengangguk perlahan.

"Ya"

"Baik." An Lok Kong cu manggut-manggut sambil tersenyum.

"Kamipun akan membantumu."

"Itu...." Tan siang cu menggeleng-gelengkan kepala. "Itu tidak mungkin."

"Percayalah kepada kami" ujar An Lok Kong cu.

"Kami pasti bisa menolong ayahmu dan membantumu. "

"Oh?" Tan siang cu masih agak kurang percaya.
"Sungguhkah?"

"Sungguh" An Lok Kong cu dan Thio Han Liong mengangguk.

"Baiklah. Kami mohon diri"

"Kok cepat?" Paman Tan memandang mereka.

"Ya, sebab kami masih mau ke rumah Pembesar yang lama itu," sahut Thio Han Liong.

"Saudara Lie, tolong antar kami ke rumah Pembesar lama itu"

"Ya." Lie siauw Man mengangguk. Kemudian mereka berpamit kepada Paman Tan dan Putrinya, lalu berangkat ke rumah mantan pembesar kota itu.

Yo Cing Thian menyambut kedatangan mereka dengan penuh keheranan. Ia sama sekali tidak kenal Thio Han Liong dan An Lok Kong cu, tapi kenal Lie siauw Man.

"Pembesar Yo" Thio Han Liong dan An Lok Kong cu memberi hormat.

"Eh? Kalian...." Yo cing Thian cepat-cepat balas memberi hormat.

"Aku... aku sudah bukan Pembesar lagi, kalian...."

"Paman tetap pembesar kota ini," sahut Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Paman, namaku Thio Han Liong dan dia isteriku."

"Oh, silakan duduk" sahut Yo Cing Thian.

Mereka duduk. Yo Cing Thian memandang Thio Han Liong seraya bertanya,

"Ada urusan apa kalian ke mari?"

"Kami ke mari ingin bertanya, bagaimana cara pembesar Lim menggantikan kedudukan Paman?" Thio Han Liong balik bertanya dengan serius.

"Aaah..." Yo Cing Thian menghela nafas panjang.

"Dia membawa surat dari atasanku, karena itu aku lalu pergi menemui atasanku itu. Namun beliau mengatakan bahwa itu adalah keputusan dari pejabat tinggi dalam istana. oleh karena itu, aku tidak bisa berbuat apa-apa."

"Oooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

"Mungkin itu cuma alasan belaka, artinya atasan Paman itu bekerja sama dengan pembesar Lim."

"Dugaanku pun begitu, hanya saja... aku tidak bisa berbuat apa-apa."

Yo Cing Thian menggeleng-gelengkan kepala. "Selama tiga tahun ini, pembesar Lim...."

"Kami sudah mendengar itu, bahkan pembesar Lim pun menuduh Paman Tan mencuri sebuah permata di rumahnya...."

"Sungguh kasihan Paman Tan" Yo cing Thian menghela nafas panjang.

"Aku sama sekali tidak dapat menolongnya."

"Karena itu, kami bermaksud menolongnya," ujar Thio Han Liong dan menambahkan.

"Besok Paman Tan dan putrinya pasti akan dibawa ke tempat sidang, kami harap Paman ke sana"

"Aku ke sana?" Yo Cing Thian tertegun. "Untuk apa aku ke sana?"

"Menyaksikan persidangan itu," jawab Thio Han Liong sambil tersenyum.

"Pasti akan ada suatu kejutan."

"Itu...." Yo Cing Thian berpikir sejenak, kemudian manggut-manggut. "Baiklah."

"Oh ya" An Lok Kong cu menengok ke sana ke mari.

"Di mana anak Paman? Kenapa tidak kelihatan?"

"Aaah..." Yo cing Thian menghela nafas panjang.

"Kami tidak punya anak."

"Paman," tanya Thio Han Liong. "Di mana Bibi?"

"Sedang ke desa mengunjungi familinya. Kami hidup kesepian karena tidak punya anak...." Yo Cing Thian menggeleng-gelengkan kepala.

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu saling memandang, lalu bangkit berdiri dan memberi hormat kepada Yo Cing Thian.

"Maaf Paman, kami mau mohon pamit," ucap Thio Han Liong dan mengingatkan.

"Paman jangan lupa, besok ke tempat sidang itu"

"Baik." Yo Cing Thian mengangguk.

"Paman, aku pun mau mohon pamit" ujar Lie siauw Man.

"Baiklah." Yo Cing Thian manggut-manggut, kemudian mengantar mereka sampai ke depan rumahnya.

Setelah mereka pergijuh, barulah ia kembali ke rumah sambil menghela nafas panjang.

"Saudara Thio," tanya Lie siauw Man.

"Kalian mau ke mana sekarang?"

"Mau ke penginapan," sahut Thio Han Liong.

"Bagaimana kalau kalian tinggal di rumahku?" tanya Lie siauw Man sungguh-sungguh.

"Terima kasih." Thio Han Liong tersenyum.

"Lebih baik kami tinggal di penginapan, jadi tidak akan mengganggu Anda."

"Jangan berkata begitu, saudara Thio" Lie siauw Man menatapnya seraya bertanya.

"Oh ya, cara bagaimana engkau menolong Paman Tan dan Putrinya?"

"Kami pasti punya suatu cara, Anda boleh menyaksikannya esok."

"Ha ha ha" Lie siauw Man tertawa. "Aku pasti hadir di sana, bahkan seluruh penduduk kota pun akan hadir di tempat sidang itu Ha ha ha..."

Bab 77 Pertarungan Mati Hidup Di Kuil siauw Lim sie

Asisten pembesar Lim dan beberapa pengawal datang di rumah Paman Tan, namun Paman Tan tetap menolak lamaran pembesar Lim. oleh karena itu, Paman Tan dan putrinya dibawa ke tempat sidang.

Ketika mereka dibawa, penduduk kota itu mengikuti mereka ke tempat sidang, tampak pula Yo Cing Thian dan Lie siauw Man. Namun mereka semua tidak boleh masuk ke ruang sidang, hanya berada di luar saja.

Paman Tan dan putrinya berdiri di tengah-tengah ruang sidang. Tak lama kemudian muncullah pembesar Lim. setelah Pembesar itu duduk. Asistennya segera membentak. "Kalian berdua cepatlah berlutut"

Paman Tan dari Putrinya langsung berlutut. Pembesar Lim memukul meja, biasa Itu untuk menakuti terdakwa.

"Sidang dimulai" teriak Asisten pembesar Lim.

"Tan song Hang" bentak pembesar Lim.

"Aku mengundangmu ke rumah secara baik-baik, tapi engkau malah mencuri sebuah permata di rumahku Nah, engkau mau mengaku?"

"Tidak" sahut Paman Tan. "Aku tidak mencuri permata itu, aku difitnah"

"Masih berani menyangkal?" Pembesar Lim melotot.

"Pengawal, cepat pukul dia lima puluh kali"

"Jangan Jangan..." ujar Tan siang cu. "Pembesar Lim, jangan menyuruh pengawal memukul Ayahku"

"Ayahmu mencuri di rumahku, tentunya dia harus dihukum Tapi...." Pembesar Lim memandang gadis itu sambil tersenyum.

"Kalau engkau bersedia menikah denganku, aku pasti membebaskan Ayahmu"

"Dasar bandot tua Bandot tua yang tak tahu malu" teriak para penduduk yang berdiri di luar.

"Pengawal suruh mereka diam. Kalau tidak, mereka akan ditangkap dan dipenjara" ujar pembesar Lim dengan wajah merah padam.

Sebelum para pengawal itu keluar, para penduduk sudah diam, maka sidang itu dimulai lagi.

"Berhubung engkau tetap menyangkal," ujar pembesar Lim.

"Maka engkau harus dipukul lima puluh kali Pengawal, laksanakan"

Beberapa pengawal langsung menekan punggung Paman Tan, agar orang tua itu tengkurap.

"Jangan....Jangan pukul Ayahku." teriak Tan siang cu.

"Ha ha ha" Pembesar Lim tertawa gelak.

Sementara di luar tampak dua orang berbisik-bisik. Mereka adalah Yo Cing Thian dan Lie siew Man.

"Heran kenapa Thio Han Liong dan isterinya belum muncul? Jangan-jangan mereka berbohong?"

"Paman Yo" Lie siauw Man tersenyum. "Mereka suami isteri bukan orang semacam itu. Aku yakin mereka pasti datang."

Di saat bersamaan, tampak dua sosok bayangan berkelebat memasuki ruang sidang, lalu melayang turun dekat Paman Tan dan Putrinya.

Bukan main terkejutnya pembesar Lim dan Asistennya, begitu pula Paman Tan dan Putrinya, termasuk Yo Cing Thian dan Lie siauw Man.

"Tak kusangka mereka berdua adalah sepasang pendekar," ujar Yo cing Thian dengan wajah berseri.

"Sebelumnya aku sudah menduga," sahut Lie siauw Man.

"Kalau tidak. bagaimana mungkin mereka berani menyatakan akan menolong paman Tan dan Pntrinya? Ha ha Pembesar Lim ketemu batunya hari ini"

"Siapa kalian?" bentak pembesar Lim.

"Sungguh berani kalian mengacau di ruang sidang"

"Ini bukan ruang sidang" sahut Thio Han Liong.

"Melainkan ruang untuk memfitnah orang baik-baik"

"Engkau bilang apa?" Pembesar Lim melotot.

"Pengawal, cepat tangkap mereka ..cepaaat"

"Ya," sahut para pengawal dan langsung mendekati Thio Han Liong.

"Kalian berani menangkapku?" Thio Han Liong tersenyum, kemudian mendadak mengibaskan tangannya, dan seketika juga para pengawal itu terpelanting.

"Haah?" Pembesar Lim terbelalak menyaksikan itu "Kalian... kalian penjahat?"

"Kami bukan penjahat" sahut Thio Han Liong sambil mendekati pembesar Lim, lalu memperlihatkan sebuah benda.

Begitu melihat benda tersebut, menggigillah pembesar Lim dan Asistennya. Mereka berdua segera menghampiri Thio Han Liong dan menjatuhkan diri berlutut di hadapannya.

Tentunya kejadian itu amat mengherankan semua orang. Yo cing Thian dan Lie siauw Man saling memandang.

"Apa yang telah terjadi?" tanya Yo Cing Thian.

"Entahlah." Lie siauw Man menggeleng-gelengkan kepala. "Itu sungguh membingungkan"

Sementara Thio Han Liong menatap pembesar Lim dan Asisten dengan tajam sekali.

"Katakan yang sebenarnya, kalian memfitnah orangtua itu atautkah memang benar orangtua itu mencuri sebuah permata di rumahmu?" ujarinya kemudian.

"Dia... dia memang mencuri," sahut pembesar Lim tergagap-gagap.

"Yang mulia, hamba sama sekali tidak tahu mengenai kejadian itu, hamba tidak ikut campur," ujar Asisten itu.

"Yang Mulia...." Pembesar Lim memberitahukan.

"Dia yang mengusulkan begitu untuk memfitnah Tan song Hang."

"Yang Mulia," Wajah Asisten itu pucat pias.

"Pembesar Lim ingin memperisteri Tan siang cu, maka bertanya kepada hamba punya akal apa? Hamba terpaksa mengusulkan akal itu."

"Jadi orangtua itu tidak mencuri di rumah pembesar Lim?" tanya Thio Han Liong.

"Memang tidak," sahut Asisten itu.

"Pembesar Lim cuma ingin memfitnah Tan song Hang saja."

"Bagus, bagus" Thio Han Liong manggut-manggut, kemudian berseru memanggil seseorang.

"Lie siauw Man, kemarilah"

"Ya" Lie siauw Man segera berlari memasuki ruang sidang.
"Apa yang harus kulakukan, saudara Thio?"

"Suruh beberapa orang yang berbadan kekar ke mari" sahut Thio Han Liong.

"Baik," Lie siauw Man langsung memanggil beberapa orang yang berbadan kekar, untuk berdiri di hadapan Thio Han Liong. Thio siauhiap.

"Apa yang harus kami lakukan?"

"Pembesar Lim dan Asistennya telah memfitnah orangtua itu, maka mereka harus dihukum. Pukul pantat mereka masing-masing seratus kali"

"Hah?" Betapa terkejutnya pembesar Lim dan Asistennya.

"Ampun, Yang Mulia Ampun..."

"Pukul" bentak Thio Han Liong.

"Plak Plak Plaaak" Terdengar suara pemukulan dan jeritan pembesar Lim dan Asistennya. "Aduuuh Aduuuh Ampun..."

Sementara Yo Cing Thian yang berdiri di luar terheran-heran, sebab pembesar Lim dan Asisten berlutut di hadapan Thio Han Liong, bahkan memanggilnya "Yang Mulia". Lalu sebetulnya siapa Thio Han Liong? Yo cing Thian tidak habis pikir.

"Rasakan Rasakan" seru para penduduk kota sambil bertepuk-tepuk tangan. "Pukul terus, pukul terus..."

Pukulan sudah dilaksanakan seratus kali namun tidak terdengar suara jeritan lagi. Rupanya pembesar Lim dan Asistennya telah pingsan.

"Saudara Thio" Lie siauw Man memberitahukan.

"Mereka berdua sudah pingsan."

"Tambah lima puluh kali lagi" sahut Thio Han Liong.

"Ampun Ampun Yang Mulia" ujar pembesar Lim dan Asistennya, yang ternyata pura-pura pingsan.

"Pembesar Lim, mulai saat ini engkau kupecat dari jabatan. Begitu pula Asistenmu" ujar Thio Han Liong.

"Terima kasih, Yang Mulia" Pembesar Lim dan Asistennya segera berlutut. "Terima kasih...."

"Lie siauw Man, lepaskan topi dan pakaian Dinas Pembesar Lim" ujar Thio Han Liong.

"Ya." Lie siauw Man langsung melepaskan topi dan pakaian Dinas Pembesar itu, lalu ditaruh di atas meja.

"Engkau sering melakukan tindak korupsi" Thio Han Liong menuding pembesar Lim.

"Maka hasil korupsi itu harus engkau serahkan ke mari. Kalau tidak, kalian sekeluarga akan dihukum pancung "

"Ya, Yang Mulia."

"Lie siauw Man, panggil Paman Yo ke mari" ujar Thio Han Liong.

"Ya." Lie siauw Man segera pergi memanggil Yo ong Thian.

Mantan pembesar itu menghampiri Thio Han Liong dan An Lok Kong cu dengan mata terbelalak, tapi Thio Han Liong dan An Lok Kong cu hanya tersenyum-seiyum.

"Yo Cing Thian, terimalah perintah" ujar Thio Han Liong sambil memperlihatkan Medali Tanda Perintah Kaisar.

"Hah?" Bukan main terkejutnya Yo Cing Thian ketika melihat benda itu, dan langsung menjatuhkan diri berlutut di hadapan Thio Han Liong.

"Hamba menerima perintah."

"Mulai sekarang engkau adalah Pembesar Kota ini, karena pembesar Lim telah dipecat. Hasil korupsihnya harus disita lalu dikirim ke Kotaraja," ujar Thio Han Liong.

"Terimakasih, Yang Mulia," ucap Yo Cing Thian dengan mata basah.

"Bangunlah, Paman Yo" Thio Han Liong tersenyum.

"Terimakasih, Yang Mulia." Yo Cing Thian segera bangkit berdiri

"Lie siau Man" panggil Thio Han Liong.

"Ya, saudara Thio.... Eh Yang Mulia" Lie siau Man berlutut. " Hamba siap menerima perintah."

"Mulai saat ini engkau diangkat menjadi Asisten Pembesar Yo," ujar Thio Han Liong.

"Itu karena engkau cukup berpendidikan dan berhati baik. Laksanakan tugasmu dengan baik"

"Terimakasih, Yang Mulia," ucap Lie siau Man gembira.

"Terimakasih...."

"Saudara Lie" Thio Han Liong tersenyum. "Bangunlah"

Lie siau Man segera bangkit berdiri, kemudian memandang Thio Han Liong dengan mata terbelalak.

Sementara Paman Tan dan putrinya terbang-bcngong di tempat. Mereka berdua memandang Thio Han Liong dan An Lok Keng Cu dengan mata tak berkedip.

"Paman Yo," ujar Thio Han Liong. "putri Paman Tan punya seorang kekasih dari keluarga yang kaya raya, maka orangtua kekasihnya tidak merestui mereka. Karena itu, aku usulkan Paman mengangkat Tan siang cu sebagai anak angkat"

"Ya, Yang Mulia," sahut Yo Cing Thian.

"Paman Yo" Thio Han Liong tersenyum. "Panggil saja namaku"

"Tapi...."

"Paman Yo, kini bukan saat Dinas, jadi Paman boleh memanggil namaku," ujar Thio Han Liong dan memberitahukan.

"Paman Yo, isteriku adalah An Lok Kong cu. Putri Kaisar."

"Haah?" Betapa terkejutnya Yo Cing Thian dan Lie siauw Man. Mereka segera berlutut di hadapan An Lok Kong cu.

"Kong cu, terimalah hormat hamba"

"Paman Yo, saudara Lie, bangunlah" ujar An Lok Kong cu sambil tersenyum.

Yo Cing Thian dan Lie siauw Man bangkit berdiri Di saat itulah Paman Tan dan Putrinya berlutut di hadapan Thio Han Liong dan An Lok Kong cu.

"Hamba...."

"Bangunlah, Paman Tan" Thio Han Liong membangunkan Paman Tan, sedangkan An Lok Kong Cu membangunkan Tan siang cu.

"Saudara Tan" Yo cing Thian mendekatinya seraya berkata.

"Atas perintah Yang Mulia, maka kuangkat Tan siang cu sebagai Putriku. Engkau tidak berkeberatan, bukan?"

"Terimakasih, Pembesar Yo, terimakasih..." ucap Paman Tan.

"Terimakasih, Pembesar Yo," ucap Tan siang cu sambil memberi hormat.

"Ha ha ha" Yo Cing Thian tertawa gelak.

"Siang cu, engkau harus memanggilku Ayah Angkat"

"Ayah Angkat" panggil Tan Siang cu.

"Ha ha ha..." Yo Cing Thian tertawa gembira.

"Paman Yo," bisik An Lok Kong cu.

"Dari hasil sitaan korupsi yang dilakukan pembesar Lim, tolong berikan seribu tael perak kepada Paman Tan, agar dia bisa membeli sebuah rumah"

"Ya, Kong Cu." Yo Cing Thian mengangguk.

"Paman Yo," pesan Thio Han Liong.

"Setelah selesai penyitaan hasil korupsi nya, suruh mantan pembesar itu pulang ke kampung halamannya"

"Ya, Yang Mulia." Yo Cing Thian manggut-manggut.

"Saudara Lie" Thio Han Liong memandangnya sambil tersenyum.

"Kini Tan Siang Cu adalah Putri Angkat pembesar Yo, tentunya sudah sederajat dengan keluarga hartawan Yap bukan?"

"Betul." Lie siau Man mengangguk.

"Nah Bantulah mereka agar terangkap menjadi suami isteri" pesan Thio Han Liong sungguh-sungguh .

"Ya, pasti kulaksanakan dengan baik," jawab Lie Siau Man.

"Berhubung urusan di sini telah usai, kami mau mohon pamit. Sampai jumpa" ucap Thio Han Liong, lalu bersama An Lok Kong Cu. melesat pergi.

"Haaah...?" Semua orang melongo, karena dalam waktu sekejap Thio Han Liong dan An Lok Kong Cu sudah lenyap dari pandangan mereka.

Sementara itu di dalam kuil tua di gunung wu San, tampak Ban Tok Lo Mo membuka matanya, kemudian tertawa gelak.

"Guru" wajah Tan Beng song langsung berseri.

"Pas tiga puluh hari Guru bangun, apakah Guru sudah berhasil?"

"Sudah berhasil Ha ha ha..." Ban Tok Lo Mo terus tertawa gelak.

"Kini sudah waktunya aku membunuh ketua siau Lim, Bu Tong dan Kay Pang"

"Guru, kapan kita berangkat ke kuil siau Lim sie?"

"Hari ini," sahut Ban Tok Lo Mo.

"Aku yakin ketua lain pasti berkumpul di kuil siau Lim sie, aku akan membunuh mereka semua Ha ha ha..."

Setelah itu, berangkatlah mereka berdua ke kuil siau Lim sie menggunakan ginkang.

Di dalam kuil siau Lim sie, tampak Kong Bun Hong Tio, Kong Ti seng Ceng dan lainnya sedang memperbincangkan sesuatu.

"Heran?" ujar seng Hwi sambil mengerutkan kening.

"Kenapa hingga saat ini Ban Tok Lo Mo dan muridnya belum muncul?"

"Biar bagaimanapun," ujar Jie Lian ciu.

"Kita harus sabar menunggu. Kalau kita terpengar, itu akan membahayakan diri kita."

"omitohud" Kong Bun Hong Tio manggut-manggut.

"Jangah-jangan Ban Tok Lo Mo sedang menunggu di bawah gunung, siapa yang meninggalkan kuil ini, pasti dibunuhnya."

"Benar." su Hong Sek mengangguk. "oleh karena itu kita harus tetap menunggu di sini."

Mereka menunggu dengan sabar. Beberapa hari kemudian, di saat mereka sedang bercakap-cakap di ruang depan, mendadak terdengar suara tawa yang amat menyeramkan. "He he he he He he he,..."

"Omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio. "Ban Tok Lo Mo telah ke mari, mari kita ke luar menyambutnya "

Mereka segera ke luar. Tampak Ban Tok Lo Mo dan muridnya berdiri di halaman kuil.

"Kong Bun Hong Tio" seru Ban Tok Lo Mo.

"Engkau menantangku. Kini aku sudah ke mari He he he,..."

"Ban Tok Lo Mo" bentak Lian Hoa Nio Cu sambit melesat ke hadapannya. sebelumnya ia telah makan obat pemunah racun pemberian Thio Han Liong.

"Aku akan melawanmu lebih dulu"

"Lian Hoa Nio Cu" Ban Tok Lo Mo mengerutkan kening.

"Dua kali aku kabur melihatmu, itu bukan berarti aku takut kepadamu, melainkan merasa tidak tega membunuhmu"

"Oh?" Lian Hoa Nio Cu tersenyum. "Kenapa engkau merasa tidak tega membunuhku?"

"Karena...." Ban Tok Lo Mo menghela nafas panjang.
"Engkau mirip cucuku yang telah lama meninggal, maka aku merasa tidak tega membunuhmu"

"Huh" dengus Lian Hoa Nio Cu.

"Aku bernama Yo Pit Loan, bukan cucu mu yang telah mampus itu Maka engkau tidak perlu merasa tidak tega membunuhku, sebab hari ini aku akan membunuhmu"

"Ha ha ha" Ban Tok Lo Mo tertawa gelak.

"Baiklah Hari ini aku pun akan membunuh kalian semua Ha ha ha..."

"Ban Tok Lo Mo, bersiap-siaplah untuk mampus" bentak Lian Hoa Nio Cu dan sekaligus menyerangnya .

"Ha ha" Ban Tok Lo Mo tertawa. Ia berkelit dan balas menyerang.

Terjadilah pertarungan yang amat dahsyat, Ketua siauw Lim Pay dan lainnya menyaksikan pertarungan itu dengan penuh perhatian.

Cepat sekali puluhan jurus telah lewat. Lian Hoa Nio Cu mulai mengeluarkan ilmu andalannya, yakni Lian Hoa Ciang Hoat.

Menyaksikan ilmu pukulan yang begitu lihay dan hebat, Ban Tok Lo Mo pun mengeluarkan Ban Tok ciang.

Telapak tangan Ban Tok Lo Mo menyiarkan bau amis, sedangkan sepasang telapak tangan Lian Hoa Nio Cu mengeluarkan hawa yang amat dingin.

Di saat mereka bertarung mati-matian, tiba-tiba berkelebat dua sosok bayangan ke balik sebuah pohon, ternyata Thio Han Liong dan An Lok Kong Cu.

"Kakak Han Liong, cepatlah tolong Lian Hoa Nio Cu" bisik An Lek Keng Cu.

"Tenang" sahut Thio Han Liong dengan suara rendah.

"Lian Hoa Nio Cu belum terdesak. Apabila dia terdesak, barulah aku turun tangan."

Pertarungan itu masih seimbang, dan itu membuat Ban Tok Lo Mo penasaran sekali. Lagi pula Lian Hoa Nio Cu tidak takut terhadap hawa racun.

Mendadak Ban Tok Lo Mo meloncat ke belakang. Lian Hoa Nio Cu tidak mengejanya, hanya menatapnya dengan tajam.

"Lian Hoa Nio Cu" ujar Ban Tok Lo Mo dingin.

"Engkau memang hebat, tapi... sebentar lagi kalian semua pasti mampus"

"Engkaulah yang pasti mampus" sahut Lian Hoa Nio Cu.

"Bukan kami"

"Muridku" ujar Ban Tok Lo Mo dengan suara rendah.

"Cepatlah menyingkir, aku mau mengeluarkan ilmu Toat Beng Mo Im (suara iblis Pemutus Nyawa) membunuh mereka"

Tan Beng song sebera menyingkir, dan itu sungguh mengherankan An Lok Kong cu.

"Kakak Han Liong, Ban Tok Lo Mo mau berbuat apa?" tanyanya.

"Mungkin dia akan mengeluarkan semacam ilmu yang amat dahsyat, maka menyuruh muridnya menyingkir," sahut Thio Han Liong.

"Kalau begitu, Lian Hoa Nio Cu dalam bahaya."

"Tenang Kita lihat dulu"

Ban Tok Lo Mo menarik nafas dalam-dalam, kemudian bersiul dan memekik sekeras-kerasnya. Makin lama makin meninggi suara pekikan itu.

Begitu mendengar suara pekikan itu, pucatlah wajah Kong Bun Hong Tio dan lainnya, begitu pula Lian Hoa Nio cu. Mereka segera duduk bersila menghimpun Lweekang untuk melawan kekuatan suara pekikan itu.

"Kakak Han Liong...." Wajah An Lok Keng Cu mulai memucat. "Suara pekikan itu...."

"Cepatlah engkau menghimpun Lweekang untuk melawan suara pekikan itu" sahut Thio Han Liong, kemudian juga mulai menghimpun Kiu Yang sin Kang.

Akan tetapi, suara pekikan itu kian lama kian meninggi. Kong Bun Hong Tio dan lainnya mulai tak tahan sehingga badan mereka mulai bergoyang-goyang.

"Adik An Lok," bisik Thio Han Liong sambil mengeluarkan lonceng saktinya.

"Aku akan melawan suara pekikan itu dengan suara lonceng sakti ini. Engkau harus mengawasi Tan Beng song, jangan sampai dia meloloskan diri."

An Lok Kong cu mengangguk.

Thio Han Liong keluar dari balik pohon, lalu membunyikan lonceng saktinya sambil mendekati Ban Tok Lo Mo.

"Ting Ting Ting..." suara lonceng sakti itu begitu halus dan lembut, namun justru dapat menekan suara pekikan Ban Tok Lo Mo. Begitu mendengar suara lonceng itu, Kong Bun Hong Tio dan lainnya langsung merasa lega, darahnya cun tidak bergolak lagi dan mereka sebera memandang.

Betapa gembiranya mereka ketika melihat Thio Han Liong.

Sementara Thio Han Liong terus membunyikan lonceng saktinya, sedangkan Ban Tok Lo Mo memperkeras suara pekikannya, sehingga wajahnya berubah merah padam. Akan tetapi, suara lonceng itu bagai ribuan jarum menusuk hatinya,

akhirnya ia tidak tahan dan berhenti mengeluarkan ilmu Toat Beng Mo Imnya.

"Engkau... Thio Han Liong?" Ban Tok Lo Mo menatapnya dengan mata tak berkedip.

"Ya" Thio Han Liong mengangguk sambil menyimpan lonceng sakitnya ke dalam bajunya.

"Ha ha ha" Ban Tok Lo Mo tertawa gelak.

"Thio Han Liong, hari ini engkau pasti mampus"

"Ban Tok Lo Mo" sahut Thio Han Liong.

"Lebih baik engkau segera kembali ke pulau Ban Tok To, jangan mengacau di rimba persilatan Tionggoan Kalau tidak...."

"Lihat serangan" Ban Tok Lo Mo langsung menyerangnya dengan Ban Tok Gang yang amat beracun itu.

Thio Han Liong berkelit, kemudian balas menyerang dengan ilmu Kiu Im Pek Kut Jiauw.

Ketika melihat kemunculan Thio Han Liong, Tan Beng Song sudah ketakutan setengah mati. Di saat Thio Han Liong mulai bertarung dengan gurunya, ia ngeloyor pergi perlahan-lahan.

"Mau kabur ke mana?" bentak An Lok Keng cu sambil melesat ke arahnya.

"An Lok Kong cu...." Tan Beng song mengerutkan kening, kemudian mendadak menyerangnya .

Di saat bersamaan, berkelebat sosok bayangan ke arah mereka, yang tidak lain adalah Lian Hoa Nio Cu.

"An Lok Keng cu, mari kita habiskan dia" ujanya sambil menyerang Tan Beng song.

"Curang" teriak Tan Beng song. "Kalian berdua...."

"Hi hi hi" Lian Hoa Nio Cu tertawa.

"Terhadap engkau yang begitu licik memang harus curang"

"Baik" Tan Beng song mulai mengeluarkan ilmu Ban Tok Ciang.

Akan tetapi, An Lok Keng Cu dan Lian Hoa Nio Cu justru tidak takut akan hawa racun itu.

Belasan jurus kemudian, Tan Bengsong sudah mulai terdesak. dan tak lama terdengarlah suara jeritan yang menyayat hati.

"Aaaakh..." itulah suara jeritan Tan Beng song. Badannya terpental belasan depa, dan begitu terkapar nafasnya juga putus seketika.

"Hi hi hi" Lian Hoa Nio Cu tertawa nyaring, kemudian berseru.

"Ban Tok Lo Mo, muridmu telah mampus, cepatlah susul dia Hi hi hi"

Betapa gusarnya Ban Tok Lo Mo. Mulailah ia mengerahkan Ban Tok Sin Kang, (Tenaga sakti selaksa Racun) untuk menyerang Thio Han Liong.

Sedangkan Thio Han Liong sudah mengerahkan Kian Kun Tay Lo sin Kang, maka ketika diserang, ia sama sekali tidak berkelit, melainkan menangkis serangan itu dengan jurus Kian Kun Taylo Kwi Cong (segala Galanya Kembali Ke Alam semesta). "Blaaam..." Terdengar suara benturan yang amat dahsyat.

Thio Han Liong terhuyung-huyung ke belakang tujuh delapan langkah, sedangkan Ban Tok Lo Mo terpental belasan depa. Ketika badannya terkulai, tampak pula asap kehijau-hijauan mengepul dari badannya. "Aaaakh Aaaakh..." jerit Ban Tok Lo Mo.

Tak seberapa lama kemudian, seluruh badannya mencair dan akhirnya hanya tersisa tulang-tulangnya .

" Ha a a h?" semua orang merinding melihatnya.

Ternyata Ban Tok Lo Mo terkena serangan balik dari Lweekangnya sendiri. Pukulan yang amat beracun itu justru membuatnya mati secara mengenaskan.

"omitohud...." ucap Kong Bun Hong Tio sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Sedangkan Thio Han Liong masih berdiri mematung di tempat. Ia tidak menyangka bahwa Ban Tok Lo Mo akan mati begitu mengenaskan.

"Kakak Kakak.." seru Lian Hoa Nio Cu sambil mendekatinya, lalu mendekap di dadanya. "Kakak...."

"Adik Pit Loan" Thio Han Liong membelainya. "Kita bertemu di sini...."

"Kakak. aku rindu sekali pada mu," bisik Lian Hoa Nio Cu, kemudian memandang An Lok Kong cu sambil tertawa.

"Adik An Lok. bolehkan aku melepaskan rasa rinduku kepada Kakak?"

"Tentu boleh," sahut An Lok Kong cu sambil tersenyum lembut.

"Terima kasih," ucap Lian Hoa Nio Cu.

"Nah, selamat tinggal sampai jumpa" Lian Hoa Nio Cu melesat ke dalam tandunya, dan tak lama kemudian melesat pergi.

"omitohud...." ucap Kong Bun Hong Tio sambil memandang tandu yang makin lama makin mengecil.

"Bukan main Lian Hoa Nio Cu itu Dia dapat mengendalikan gejolak cintanya, itu sungguh luar biasa"

"Han Liong Jie Lian ciu, song Wan Kiauw, seng Hwi dan Yu Hong sek menghampirinya.

"Untung engkau cepat datang, kalau tidak...."

"Terus terang," ujar Thio Han Liong dengan jujur.

"Kalau tidak memiliki lonceng sakti, aku pun tak akan sanggup melawan suara pekikan Ban Tok Lo Mo itu?"

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio sambil menghampiri Thio Han Liong.

"Kalau tidak salah, itu adalah ilmu Toat Beng Mo Im. Ilmu itu telah lama hilang dari rimba persilatan, tapi tak disangka Ban Tok Lo Mo memiliki ilmu itu. Kalau Han Liong tidak memiliki lonceng sakti, kita semua pasti mati."

"Han Liong, betulkah engkau tidak sanggup melawan ilmu Toat Beng Mo Im?" tanya Jie Lian ciu.

"Kalau aku mengerahkan ilmu Penakluk iblis, tentunya sanggup bertahan, namun yang lain pasti mati," sahut Thio Han Liong sambil menghela nafas panjang.

"Seandainya dulu Bu Beng siansu tidak menghadiahkan lonceng sakti ini kepadaku, hari ini...."

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio.

"BuBeng Siansu telah mencapai kesempurnaan, maka tahu apa yang akan terjadi hari ini."

"oh?" Thio Han Liong terbelalak.

"Kalau tidak, bagaimana mungkin beliau menghadiahkan lonceng sakti ini kepadamu?" ujar Kong Bun Hong Tio.

"ooh" Thio Han Liong manggut-manggut.

Di saat bersamaan mendadak terjadi suatu keanehan. Temyata lonceng sakti yang berada didalam baju Thio Han

Liong melayang ke luar, kemudian meluncur pergi bagaikan meteor.

"Haaah?" Betapa terkejutnya Thio Han Liong, namun sudah terlambat untuk mengejar lonceng sakti itu.

"Han Liong...." Terdengar suara yang amat halus mendengar ke dalam telinganya.

"Kini sudah saatnya aku mengambil kembali lonceng sakti ini, harus kusimpan di suatu tempat."

"Siansu...." Thio Han Liong segera bersujud.

"Omitohud...." Kong Bun Hong Tio, Kong Ti seng Ceng dan lainnya juga ikut bersujud.

Lama sekali barulah mereka bangkit berdiri. An Lok Keng cu terheran-heran menatap Thio Han Liong.

"Kenapa engkau bersujud?"

"Aku mendengar suara Bu Beng siansu, beliau mengambil lonceng sakti itu," sahut Thio Han Liong.

"Maka aku segera bersujud."

"Kenapa aku tidak mendengar suara itu?" An Lok Kong cu merasa bingung.

"Kami pun tidak mendengar suara itu," ujar Su Hong Sek.

"Sebab suara itu dikirim khusus untuk Han Liong."

"Oooh" An Lok Kong cu manggut-manggut.

"Omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio.

"BuBeng siansu sungguh telah mencapai kesempurnaan, namun kita semua justru tidak kenal beliau."

"BuBeng siansu berasal dari Thian Tok (India), namun sudah merantau ke mana-mana." Thio Han Liong memberitahukan.

"Aku bertemu beliau di gunung soat san. Beliaulah yang mengajarku ilmu Kian Kun Taylo sin Kang dan lain sebagainya."

"omitohud" ucap Kong Bun Hong Tio. "Han Liong, engkau sungguh beruntung"

"Kini Ban Tok Lo Mo dan muridnya telah dibasmi, aku dan isteriku akan segera ke pulau Hong Hoang To."

"Han Liong," tanya Jie Lian ciu.

"Engkau tidak mau ke gunung Bu Tong?"

"Kakek Jie" Thio Han Liong memberitahukan.

"Kami justru dari sana, bahkan kami pun telah menemui su-couw."

"Oooh" Jie Lian ciu manggut-manggut. "Oh ya, bagaimana keadaan ketua GoBi Pay?"

"Beliau baik-baik saja," jawab Thio Han Liong, kemudian tersenyum.

"Pihak GoBi Pay telah mempersiapkan sebuah perangkap untuk menjebak Ban Tok Lo Mo dan muridnya, namun Ban Tok Lo Mo dan muridnya malah muncul di sini."

"Sungguh cerdik ketua GoBi Pay" ujar Jie Lian ciu.

"Han Liong" Kong Bun Hong Tio menatapnya seraya berkata,

"Dulu ayahmu meraih gelar Bu LimBeng cu (Ketua Rimba Persilatan), kini engkau justru meraih gelar Pendekar Nomor Wahid Di Kolong Langit."

"Kong Bun Hong Tio" Wajah Thio Han Liong kemerah-merahan,

"Aku tidak berani menerima gelar itu, maaf"

"omitohud" Kong Bun Hong Tio tersenyum.

"Bagus, bagus. Hingga saat ini engkau tetap merendahkan diri."

"Saudara kecil" seng Hwi menepuk bahunya.

"Kalian berdua akan pulang ke pulau Hong Hoang To, kira-kira kapan kalian akan mengunjungi kami?"

"Entahlah," sahut Thio Han Liong sambil menggelengkan kepala.

"Sebab kami berdua sudah berjanji, setelah Ban Tok Lo Mo dan muridnya dibasmi, kami tidak mau mencampuri urusan rimba persilatan lagi. Kami ingin hidup tenang, damai dan bahagia di pulau Hong Hoang To."

"Han Liong...." Mata su Hong sek mulai basah. "Kalian... kalian jangan melupakan kami"

"Kami tidak akan melupakan kalian," ujar Thio Han Liong berjanji.

"Kalau kami sempat, pasti mengunjungi kalian."

"Terimakasih, Han Liong," ucap su Hong sek, ketua Kay Pang.

"Han Liong...." Jie Lian ciu memegang bahunya.

"Kalian mau berangkat sekarang?"

"Ya." Thio Han Liong mengangguk.

"Sampaikan salam kami kepada ayah dan ibumu pesan Jie Lian ciu. "Kami amat rindu kepadanya."

"Pasti kusampaikan." Thio Han Liong manggut-manggut, kemudian memberi hormat kepada semua orang yang ada di situ, lalu menarik An Lok Keng cu untuk diajak melesat pergi.

"omitohud..." ucap Kong Bun Hong Tio.

"Entah kapan kita akan berjumpa dengan mereka berdua lagi...."

Thio Han Liong dan An Lok Kong cu berangkat ke pesisir Utara untuk berlayar ke pulau Hong Hoang To. Mereka melakukan perjalanan dengan penuh kegembiraan. sampai di sini para pembaca yang budiman, untuk mengetahui tentang pulau Hong Hoang To.

(Silakan baca cerita berjudul: Ksatria Baju Putih)

TAMAT

KANG ZUSI